

JUST2SHARE4SEEKERS
Selasa, 20 Desember 2022

REKAP IDEA SD 20122022
STYLE



Be Realistics to Realize the Real
Bersikap realistik untuk merealisasi yang real
NDAGELE SAKMADYO WAE

jalani drama kehidupan ini sewajarnya saja

Dalam kesedemikian perlu keberdayaan dengan keselarasan dalam keseluruhan untuk meniscayakan keberadaan.

Kutipan : <http://teguhqi.blogspot.com/2020/03/dhamma-cloud-di-tengah-wabah-corona.html>

Well, mungkin inilah saatnya bagi kami untuk berbagi bukan lagi sebagai "persona" sebagaimana figur yang seharusnya dipersonakan (sebagai seorang manusia yang lahir dan hadir di dunia ini dengan segala atribut eksistensial yang ada) namun sebagai sesama zenka "seeker" yang terbang menjelajahi cakrawala pengetahuan keabadian dalam kehidupan ini dengan dua sayap paradoks keterbukaan dan keterjagaan atas dualisme kenyataan menjaga keseimbangan, menjalani keswadikaan dan menggapai kebijaksanaan sebagaimana harusnyaSayang sekali walau mungkin cukup sarat akan wawasan pengetahuan namun sangat minim dalam penempuhan sehingga tiada layak dalam tataran penembusan yang seharusnya bisa dicapai. Ini tidak hanya membuat kami risih namun juga riskan. Apalagi bahasan spiritulitas ini tentuna akan menyerempet (melanggar ?) masalah yang bukan hanya sangat krusial namun juga sangat sensitive bukan hanya bagi para Neyya Buddhist namun juga umat agama lain termasuk (terutama?) saudara muslim kami. Disamping kami harus menjaga logika, bahasa dan etika dalam penyampaianya tampak sangat perlu moderasi keterbukaan pengertian untuk tidak salah faham akan orientasi niatan kami dan juga sikap kritis keterjagaan penalaran anda semua jika memang ada kesalahan pandangan yang kami ajukan. Ini hanyalah kontribusi pandangan untuk memperluas pandangan kita dengan tanpa maksud sama sekali untuk meng-konversi diri sendiri ataupun orang lainnya ke suatu ajaran tertentu namun sekedar masukan wawasan untuk kembali mentriangulasikan paradigma cara pandang kita bukan hanya dalam kehidupan duniawi ini dengan segala problematika figure eksistensial kita yang multi peran namun juga demi keberlanjutan kita mensiagakan diri dengan segala keberdayaan yang diperlukan untuk menghadapi segala dilematika kemungkinan yang ada (bahkan jika itupun ternyata berbeda sama sekali dengan yang telah kita yakini dan persiapkan selama ini). Pada intinya nanti walau dalam leveling pemilahan memang perlu adanya kebaikan untuk melayakkan taraqqi yang lebih baik namun dalam labeling tidak ada yang perlu merasa direndahkan/ ditinggikan karena memang demikianlah desain keberadaan kasunyatan ini memang harusnya/nyatanya tergelar. Segalanya terlengkap sebagai aneka dvaita pelangi kenyataan dari cahaya advaita mentari kebenaran dalam living kosmos kesemestaan homeostatis tunggal yang sama ... amala, avimala (prajna paramita hrdaya sutra).

KONSEP GNOSIS EXODUS WISDOM (DARI SBAR BAGI SBNR)

LATEST REVIEW (JUST FOR SEEKER)

<https://2share4seekers.blogspot.com/2022/11/fresh-idea-sbar-to-sbnr.html>

Lama juga kami memikirkan ini ... (sambil download seri terakhir drakor One Dollar lawyer, nih)

<https://www.dramacool9.co/one-dollar-lawyer-2022-episode-12/> (Eng)

<https://dramaid.online/one-dollar-lawyer-episode-12/> (Ina)

Wah .. tetap mengapresiasi karya drama ini walau agak konyol plus <https://dramaid.online/may-i-help-you-episode-06/>

Beralih ke seri lanjutan bahasan filsafat Stoik yang lebih kaya hikmah saja ? [YF La Kahija - Eling lan Awas](#)

atau Gnosis Buddhism atau lainnya mengisi malam minggu ini.

Lanjut dulu, ah

Ada satu baris kalimat dari satu buku di rumah seorang teman seeker (sayang lupa judulnya ... habis lama, sih 25 tahun yang lalu, paska reformasi awal). Masa depan dunia manusia (maksudnya : bukan hanya keberadaan peradaban eksistensialitasnya namun juga perkembangan peradaban spiritualitasnya) berada di pundak para aktualiser. Aktualiser (meminjam istilah Psikolog Abraham Maslow) adalah orang yang sudah tidak lagi bertindak karena terdefisiensi untuk membenarkan kepentingan pribadi namun sudah mantap (perlu mapan?) untuk mementingkan kebenaran sejati ?

SKETSA (SBAR to SBNR)

Niatan semula kami sebenarnya untuk mengembangkan gnosis wisdom bagi para spiritualis religius namun akhirnya kami rasa perlu juga mengajarkan bagi para spiritualis sekular (bahkan kami kira ini lebih tepat ... tidak sungkan memabarkan Dhamma & tanpa riskan membeberkan Avidya). Masak sih ada spiritualitas bagi para agnostik, atheist (kafirin , murtadin ?). Kalau tradisi agama, mistik & dhamma mungkin tidak ada tetapi filsafat mungkin bisa.

Filsafat memang sering dipandang kompleks namun rendahan ... hanya paradigma pengetahuan bukan penganutan agama, pencapaian mistik ataupun penembusan dhamma. Well dengan perendahan ini kok malah jadi lebih nyaman & mantap jika kami ajukan Kaidah Gnosis Exodus Wisdom rintisan bagi penempuhan spiritualitas holistik & harmonis yang walau sekular namun selaras dengan referensi (realisasi ?) spiritualitas religius dari aneka ajaran agama, mistik & dhamma ... Siapa tahu penjelajahan autentik mereka para SBNR (Spiritual But Not Religious) justru akan membuka dimensi baru yang tidak bisa kita lalui apalagi lampau (karena pembatasan berafiliasi & keterbatasan

aktualisasi yang harus kita lakukan sebagai umat awam SBAR (Spiritual But Also Religious). Ingat ... segala sesuatu terjadi karena peniscayaan bukan sekedar penganggapan apalagi pengharapan belaka.

Link data =
Link video =

Parama Dhamma =

Gnosis Panentheistik dengan Tuhan yang 'absurd' (Konsep Impersonal Transenden > Figure Personal Immanen)

Mandala Advaita

'lokadhatu' mandala advaita Sentra (plus Maha Sentra aneka lokadhatu = dimensi paralel lebih/paling tinggi, rendah dari 'lokadhatu' kita)

Formula Swadika

Referensi Penempuhan merealisasi (tugas sharing mereka berdasarkan realisasi untuk mengabarkan ketepatan referensi & kemungkinan keberlanjutan berikutnya)

Asyik juga, nih ...Ini hanya inferensi atau imaginasi idea intelektual belaka untuk disikapi secara terbuka demi membenteng alternatif paradigma berikutnya ... memang bukan realisasi autentik namun tidak juga halusinasi metafisik agar tetap harus waspada untuk tidak langsung percaya tanpa pembuktiannya.... maklum, jujur saja padaparama , bro.

TETAPI SEBELUMNYA REVIEW LAGI POSTING JUST FOR SEEKER SEBELUMNYA

Masih repot & ribet sebenarnya, nih.

REVIEW JFS LAMA

<https://just2share4seekersall.blogspot.com/2022/11/sketsa.html>

REKAP IDEA SD 30102022 : TIDAK FINALE

<https://2share4seekers.blogspot.com/2022/10/rekap-idea-sd-30102022-tidak-finale.html>

GALAU CORONA

GALAU CORONA dari : PRAKATA 2 (GALAU CORONA) <https://justseekers.blogspot.com/2022/03/prakata-2.html>

PRAKATA dari : PRAKATA 1 (NAMASTE) <https://justseekers.blogspot.com/2022/03/prakata.html>

KONSIDERAN PANDANGAN dari : PRAKATA 3 KONSIDERAN PANDANGAN <https://justseekers.blogspot.com/2022/03/restan.html>

etc

GALAU CORONA dari : PRAKATA 2 (GALAU CORONA) <https://justseekers.blogspot.com/2022/03/prakata-2.html>

CORONA 1

Kutipan : <http://teguhqi.blogspot.com/2020/03/dhamma-cloud-di-tengah-wabah-corona.html>

Antara Dhamma Dan Corona

A letter from A seeker (Sepucuk Surat dari Seorang Seeker)

dari : disket memory Updated Parama Dharma

(22 Maret 2020 – 29 Maret 2020 ?)

Bekerja dan belajar di rumah diperpanjang 1 (satu) minggu lagi. Antisipasi social distancing untuk mengatasi virus corona global di seluruh dunia hingga pelosok daerah diberlakukan. Hal ini membatasi kontak social dalam drama kosmik kehidupan sebagai figur multi-peran sebagaimana biasanya. Kecemasan akan terinfeksi penularan, menjadi sakit dan kemudian berujung kematian merebak di segenap pelosok negeri. Kehebohan duniawi dalam aneka ragam skenario permainannya yang biasa dilakukan berubah secara autentik menjadi kepanikan. Memang naif dan liarnya kelaziman tranyakan (keterpedayaan yang bukan hanya mungkin memperdayakan sesama namun pastinya akan berdampak kepada diri sendiri sesuai konsekuensi logis kaidah kosmik permainan keabadian yang disebut kehidupan ini) menjadi berkurang namun arif dan baiknya aktualisasi harmonis holistik kebersamaan dan kesemestaan (keberdayaan untuk senantiasa saling memberdayakan dalam kebenaran dengan kebijakan untuk kebajikan) juga akan menjadi terhalang. Corona bisa mengenai siapa saja (tidak peduli seberapa baik/buruk karakter kepribadiannya, kuat/lemah keimanannya, tulus/licik pengharapannya, dsb). Banyak korban perbuatan (tewas terinfeksi, sakit tertular hingga yang disinyalir sebagai orang dalam pemantauan ODP karena kontak sosial fisik dengan pasien positif) dan lockdown karantina diberlakukan. Menjadi realistis terhadap fenomena alamiah tersebut adalah sikap dewasa dalam merespon dan mengantisipasi faktisitas yang ada secara autentik. Saling terjaga dalam keswadikaan dan saling menjaga demi kebersamaan adalah sikap bijak dalam mengamati, mengalami dan mengatasi segala problematika kehidupan dan dilematika keabadian apapun juga ... Semoga kita semua mampu bertahan dalam menghadapi permasalahan ini dan mampu melampauinya dengan segala kebijaksanaan dalam keberdayaan dan demi pemberdayaan berikutnya.

Senantiasa ada hikmah kebenaran dari setiap kenyataan yang terjadi. Ini kami ungkapkan dengan tanpa niatan sedikitpun sebagai refleksi sikap apatis (tidak tanggap atas suasana actual dan nuansa mental yang ada) apalagi memperkeruh dan memanfaatkan keadaan demi kepentingan eksistensial diri. Seorang mistisi modern Vernon Howard ada menyatakan penderitaan adalah cara alam untuk menyadarkan kepada kita untuk kembali hidup sejati sebagaimana amanah keberadaan ini harusnya. Penderitaan yang dirasakan cukup ekstrem terkadang bisa menjadi shock therapy yang lebih meningkatkan attensi perhatian kita yang cenderung kurang begitu responsive terlenakan keberadaan diri yang relative tampak biasa saja (kemampuan bertahan atas kesengsaraan yang wajar walaupun terkadang dengan keterpaksaan untuk ikhlash menerima). Ada yang kurang tepat dari diri kita dalam mensikapi dan bereaksi sebelumnya (mengumbar keinginan untuk memperoleh kebahagiaan dan meradang kekesalan kala belum merasa cukup/layak dalam mendapatkan) sehingga cara kita menjalani kehidupan ini menjadi tidak bijak dalam memandang secara obyektif Realitas kebenaran dibalik fenomena kenyataan yang ada. Corona yang hadir sebagai media pembelajaran kehidupan dipandang sebagai teror yang mencemaskan tampaknya cukup mampu merobek topeng semu dari kebodohan naif dan pembodohan liar kita selama ini atas keberadaan penderitaan yang kita tutupi dalm selimut kebahagiaan. Ada dukkha tersirat dalam drama kosmik samsara ini ... perlu panna kebijaksanaan bukan hanya untuk menghadapi namun melampauinya mungkin itu makna tersirat dibalik senyum holistik sita hasitupada rupang kebuddhaan atas kesedemikian homeostatis dari delusi living kosmos mandala advaita ini. Walau dalam label eksistensial saya sesungguhnya bukanlah Buddhist (atribut keberadaan lahir /hadir eksistensial yang digariskan kehidupan saat ini) namun saya harus mengakui sangat interest pada Buddhisme. Ada keunikan yang menarik dari arus Uncommon Wisdom pandanganNya sebagai Dhamma Kosmik yang tidak mudah menyatakannya sebagai agama biasa tidak juga bahkan mistik esoteris.

Buddha menyatakan kehidupan ini tidak pasti namun kematian ini pasti namun sayangnya kita manusia sebagian besar tak tercerahkan dan menjadikan alam apaya seakan rumah baginya (semakin terjebak dalam keterlelapan mimpi chaotik samsara bukan nibbana keterjagaan sebagai ariya sebagaimana seharusnya) dikarenakan notion pandangan, frekuensi kecenderungan dan konsekuensi tindakannya. Keberadaan sebagai manusia di mayapada dunia ini memang tidaklah seindah surga Devata kamavacara atau semulia jhana moksha para Brahma, namun demikian

walaupun tidaklah sekondusif wilayah antara suddhavaasa tetapi keberadaan mediocre ini justru bisa menjadi efektif bagi pertumbuhan dan perkembangan spiritualitasnya jika cukup reseptif menghayati, menjalani dan melampauinya secara benar, sehat dan tepat ... tidak hanyut dalam arus eksistensi namun tidak juga teralienasi.

Well, mungkin inilah saatnya bagi kami untuk berbagi bukan lagi sebagai "persona" sebagaimana figur yang seharusnya diperankan (sebagai seorang manusia yang lahir dan hadir di dunia ini dengan segala atribut eksistensial yang ada) namun sebagai sesama zenka "seeker" yang terbang menjelajahi cakrawala pengetahuan keabadian dalam kehidupan ini dengan dua sayap paradoks keterbukaan dan keterjagaan atas dualisme kenyataan menjaga keberimbangan, menjalani keswadikaan dan menggapai kebijaksanaan sebagaimana harusnya Sayang sekali walau mungkin cukup sarat akan wawasan pengetahuan namun sangat minim dalam penempuhan sehingga tiada layak dalam tataran penembusan yang seharusnya bisa dicapai. Ini tidak hanya membuat kami risih namun juga riskan. Apalagi bahasan spiritualitas ini tentunya akan menyerempet (melanggar ?) masalah yang bukan hanya sangat krusial namun juga sangat sensitive bukan hanya bagi para Neyya Buddhist namun juga umat agama lain termasuk (terutama?) saudara muslim kami. Disamping kami harus menjaga logika, bahasa dan etika dalam penyampaian tampak sangat perlu moderasi keterbukaan pengertian untuk tidak salah faham akan orientasi niatan kami dan juga sikap kritis keterjagaan penalaran anda semua jika memang ada kesalahan pandangan yang kami ajukan. Ini hanyalah kontribusi pandangan untuk memperluas pandangan kita dengan tanpa maksud sama sekali untuk meng-konversi diri sendiri ataupun orang lainnya ke suatu ajaran tertentu namun sekedar masukan wawasan untuk kembali mentriangulasikan paradigma cara pandang kita bukan hanya dalam kehidupan duniawi ini dengan segala problematika figure eksistensial kita yang multi peran namun juga demi keberlanjutan kita mensiagakan diri dengan segala keberdayaan yang diperlukan untuk menghadapi segala dilematika kemungkinan yang ada (bahkan jika itupun ternyata berbeda sama sekali dengan yang telah kita yakini dan persiapkan selama ini). Pada intinya nanti walau dalam leveling pemilahan memang perlu adanya kebaikan untuk melayakkan taraqqi yang lebih baik namun dalam labeling tidak ada yang perlu merasa direndahkan/ ditinggikan karena memang demikianlah desain keberadaan kasunyatan ini memang harusnya/nyatanya tergelar. Segalanya terlengkap terdapat aneka dvaita pelangi kenyataan dari cahaya advaita mentari kebenaran dalam living kosmos kesemestaan homeostatis tunggal yang sama ... amala, avimala (prajna paramita hrdaya sutra).

Tanpa maksud mengeluh ... virus ternyata tidak menyerang dan menyusahkan kita manusia (seperti corona ini). Kemarin malam komputer inipun terserang virus eksternal ransomware npsk dari internet (sejumlah data file terinfeksi dan terbungkus ekstensi tambahan npsk termasuk image ghost systemnya) ... seharian (tentu saja setelah presensi dan disela kegiatan lainnya) setelah tampaknya belum bisa mengatasinya, reinstalasi standar terpaksa saya lakukan ... Syukurlah malam ini bisa fresh lagi. Sepanjang hari dalam kesempatan tersebut saya kembali memikirkan data tersebut. Mungkin ada baiknya tidak sekedar tersimpan di hard disk internal komputer atau flash disk dan hard disk eksternal yang tersisa (tinggal 2 flash disk dan 1 HDD eksternal kecil dari banyak yang rusak tidak detect terbaca data pekerjaan, selingan dan penjelajahan untuk diselamatkan). Cloud internet mungkin adalah alternatifnya. Google Drive dan Cloud lainnya bisa digunakan sebagai media penyimpanan, sementara Blog dan Vlog bisa menjadi media penyampaian. Well, jangan irrasional ... sesungguhnya baik buruknya kita tidak ditentukan sebagaimana baik buruknya dunia (peristiwa kehidupan atau orang lain) perlakukan kepada kita, tetapi sebagaimana baik buruknya kita memperlakukan dunia (peristiwa kehidupan atau orang lain). Atthika Kamma. Walaupun tetap prihatin dengan perlakuan/kelakuan dari kejadian tersebut namun terima kasih kepada Niyama Dhamma yang telah menjadikan ini sebagai media kesabaran dan kesadaran berikutnya. Kita hanya layak mendapatkan apa yang kita berikan. Berkah potensi tersebut memang haruslah dilayakkan tidak mungkin hanya sekedar diharapkan. Dan untuk itulah saya merasa perlu berbagi (kebijakan akan kebijaksanaan, kebijakan untuk kebijaksanaan). Bukan dengan mengharapakan untuk kepamrihan balasan (yang potentially sudah pasti) namun demi meniscayakan keniscayaan (yang selayaknya terjadi).

Posting ini semula saya rencanakan untuk isi waktu luang dengan kegiatan bermanfaat hingga berakhirnya kebijaksanaan distansi sosial korona yang diberlakukan pemerintah, kedinasan dan lingkungan masyarakat. satu posting dalam satu minggu mungkin sudah cukup. Namun tampaknya dikarenakan ribet dan sulitnya mengkomunikasikan mungkin harus dimoderasi untuk durasi yang lebih lama. Plus data penjelajahan bisa kami reload bagi yang membutuhkan. Mungkin harus tiga posting ... untuk artikel ini, untuk upload karya diri dan reload karya sesama (cloud drive untuk penyimpanan dan link penyampaian harus dibuat dulu). Baiklah secara simultan 3 (tiga) hal ini harus dilakukan.

Kutipan : <https://maxwellseeker.blogspot.com/2020/04/next-reload.html>

MULAI



“Whatever you have – your skills, your love, your joy, your ingenuity, your ability to do things – please show it now. Do not try to save it for another lifetime.”
 Apa pun yang Anda miliki - keterampilan Anda, cinta Anda, kegembiraan Anda, kecerdasan Anda, kemampuan Anda untuk melakukan sesuatu - tolong tunjukkan sekarang. Jangan mencoba menyimpannya untuk kehidupan mendatang.

Sadhguru Yasudev Quotes :

Whatever you have – your skills, your love, your joy, your ingenuity, your ability to do things – please show it now. Do not try to save it for another lifetime.

Apa pun yang Anda miliki - keterampilan Anda, cinta Anda, kegembiraan Anda, kecerdasan Anda, kemampuan Anda untuk melakukan sesuatu - tolong tunjukkan sekarang. Jangan mencoba menyimpannya untuk kehidupan mendatang.

OKAY ...

Kutipan : <https://dhammaseeker.blogspot.com/2020/05/ghost-windows-7.html>

Okey, Sadhguru Yasudev, tak akan kami simpan juga untuk diri kami sendiri wawasan kosmik Parama Dhamma dalam Mandala Advaita ini dengan Formula Swadika bagi keberlanjutan kehidupan saat ini dan juga bagi kesiagaan nanti ... apapun yang terjadi terjadilah. Lagipula walau agak kontroversial bahkan mungkin akan jadi sensitive nantinya... toh niatan kami sesungguhnya hanyalah mengajukan kemungkinan saja tanpa memaksakan ini sebagai kepercayaan yang harus diterima sebagai keyakinan dogmatis / fanatic yang membuta. Ini hanyalah thesis pada antithesis pandangan anda semula untuk mengembangkan synthesis kebijaksanaan baru kita berikutnya. Sungguh tidak ada yang harus dilekati (bahkan jikapun pandangan ini ternyata tidak hanya sesuai dengan asumsi anda memang demikian realitas kebenarannya pada segala fenomena keberadaan) dan juga tidak ada yang perlu dibenci atau ditolak (bahkan termasuk pandangan lain yang mungkin tidak hanya Dhammadipatheyya namun juga sekedar lokadipatheyya ataupun bahkan hanyalah attadipatheyya ... karena setiap paradigma memiliki

kebenaran dan juga “pembenaran”nya masing-masing walau tidak harus diterima dengan persetujuan namun tetap harus juga dihargai keberadaannya). Dalam mandala ini hikmah kebenaran yang sesungguhnya tinggi bisa saja lahir dari limbah kenyataan yang semula dipandang rendah. Respek yang setara (walau mungkin tidak harus sama) diberikan tidak hanya bagi pandangan Buddha Dhamma, Mistik Esoteris atau tradisi Religi bahkan addhamma sekalipun namun segalanya termasuk juga atas segala zenka keberadaan yang ada (Lokuttara Dhamma, Tao, Tuhan, Brahma /termasuk level sankhara vipassana, vedana suddhavasa, sanna anenja & Rupa Brahma Jhana 4 hingga 2 Abhasara yang tidak lagi nama sukha namun sudah rupa piti ?/ ; Wilayah kamavacara: Mara, Yama, Dewa, yakkha, Asura /iblis?, Petta/ demit?, dunia manussa, tirachana hingga niraya lokantarika dsb) karena walau mungkin dipersepsikan dalam level/label berbeda namun secara universal segalanya berada dan melengkapi posisi keseluruhan desain ini dengan indahnya sesuai porsi perannya masing-masing Sigma Kuantum cahaya dari Sentra yang sama. Yang secara bijak tak perlu dibela/dipuja? walau dipandang mulia apalagi secara fasik harus dicela/dihina? karena dianggap nista. So, mantapkan kebenaran tempuhlah kebijakan dan jalani lah kebijakan namun dengan tanpa melekatinya ... ini mungkin makna tersirat nasehat Dhamma Desana Bhante Pannavaro untuk diperhatikan dalam penempuhan/penembusan spiritualitas yang berimbang bukan hanya holistic pada keseluruhan namun juga harmonis untuk keswadikaan diri.

CORONA 2

Kutipan : <https://kalamadharmablogspot.com/2020/06/mbuh.html>



“I do not know” is not a negative state of mind.
Every discovery has come from this realization.

Saya tidak tahu bukanlah keadaan pikiran yang negatif. Setiap penemuan dimulai dari kesadaran ini.

Sadhguru

Sadhguru Yasudev quote :

"I do not know" is not a negative state of mind . Every discovery has come from this realization

'Saya tidak tahu' bukanlah keadaan pikiran yang negatif . Setiap penemuan dimulai dari kesadaran ini.

Kebijakan New Normal walau dalam kehati-hatian akhirnya mulai diberlakukan juga. Well, hidup memang tidak hanya perlu sehat terhindar dari sakit/penyakit namun juga 'hidup' dalam artian yang lebih luas (walau mungkin saja sebagai puthujana makhluk biasa akan kembali mudah kacau, galau dan sakau). Perlu bekerja untuk menafkahi kebutuhan hidup, perlu berinteraksi normal sebagaimana kewajaran sebagai insan social, perlu memberdayakan & membermaksakan kehidupan dalam aktualisasi tindakan dsb. Namun sayang sekali sebagaimana maut yang senantiasa mengiringi hidup dan siap menjemput kapanpun dimanapun kepada siapapun, virus pandemic ini sebagaimana fenomena alamiah keberadaan material lainnya tampaknya tidak cukup 'komunikatif'/'negosiatif' untuk berkompromi secara etis(?) terhadap niatan dan harapan kita. Kami kemarin mendengar kabar via Group WA teman tayangan berita Surabaya seketika menjadi zona hitam (merah kelam?) oleh Pandemi ini, juga Pondok Pesantren Muslim Jahula Temboro (?), pemberangkatan ibadah haji dibatalkan juga, bukan hanya di ameriki (disini) setelah berawal di China semula dan menyebar ke seantero dunia (Italia, dsb) bahkan di Amerika-pun terjadi demonstrasi kekacauan akibat policy pengetatan kebijakan distansi social (lock-down?) dalam mengantisipasi pandemi yang semakin meluas, dsb.

Semula kami mengira pandemic ini tidak akan berlangsung lama ... manusia dengan kemajuan peradabannya pastilah akan segera mampu mengatasinya. Namun kenyataannya Ini bukanlah sekedar rehat selingan pengalihan rutinitas kehidupan saja (media hikmah dibalik hibrah) namun adalah masalah yang harus secara tepat dicari solusinya untuk secara cepat diatasi ,,,,bukan hanya bagaimana cara mengatasinya demi kedaruratan saat ini namun juga mengapa ini bisa terjadi untuk tidak perlu terjadi lagi nanti. (maaf ... sakit karena panah beracun memang harus segera disembuhkan, namun pemanah/ yang terpanah juga harus difahamkan/ disadarkan atas konsekuensi logis/ethis tindakan/niatan yang telah dan akan dilakukannya.)

Hoaks sebagai komoditas informasi banyak beredar di SosMed.... Tidak selalu positif namun banyak juga yang negatif ada yang menyiratkan kekesalan hingga menebarkan kebencian, menggiring opini hingga manipulasi kepentingan bahkan provokasi permusuhan dsb. (Mungkin ini sebabnya saya terkadang agak malas berinteraksi daripada harus sial ter'infeksi' walau tetap tidak menjauhi namun sesekali tetaplah perlu menanggapi demi kepastian sosialisasi dan harmonisasi kebersamaan). Singkat saja prolog-nya (daripada berputar-putar) ... ada hoaks (berita atau cerita ?) tentang teori konspirasi dibalik pandemic ini. Semula saya tidak begitu interest dengan teori ini... seeker tidak hanya menggunakan sayap keterbukaan saja untuk menerima apapun juga sebagai kemungkinan demi peningkatan keberdayaannya namun juga sayap keterjagaan untuk tetap waspada tanpa perlu segera menjadikan itu sebagai kepercayaan positivist final untuk diyakini (Well, no fact - no truth - no faith ... bukan hanya atas input ekspresi eksternal dari luar namun juga bahkan dari output refleksi internal diri sendiri).

Terma manusia konon berasal dari kata Sanskrit Manas & Ashya (Pali : Manussa?) ... suatu keberadaan yang dengan batin fikirannya di wilayah mediocre duniawi ini memungkinkannya mencapai puncak evolusi individual tertinggi wilayah samsarik imanen (kebebasan pencerahan atau minimal nama abhasara ?) namun juga sekaligus bisa menjatuhkannya ke dalam jurang terdalam labirin permainan keabadian hidup ini (apaya niraya atau bahkan rupa lokantarika?). Kita sering mengamati terkadang juga menikmati bahkan menjalani juga drama internal universal yang tidak selalu wajar sebagai media impersonal dalam kearifan, kebaikan dan keaslian namun terkadang bahkan justru behoh sebagai figur personal dengan kenaifan, kesemuan bahkan keliaran ... hingga batas 'akhir' setiap episode permainan kehidupan singgahan duniawi yang disebut kematian. Suka atau tidak suka, takut atau tidak takut, siap atau tidak siap toh antithesis kematian sebagai konsekuensi logis dari thesis kehidupan harus rela diterima bersama juga dengan synthesis tidak hanya peninggalan hidup eksistensial (memory kenangan, property warisan, produk karya bagi insan dunia yang ditinggalkan ... baik mulia maupun nista?) namun juga keberlanjutan arus kehidupan individual (level swadika, bakat talenta, hisab visekha ... untuk episode 'pribadi' berikutnya). So, mungkinkah ada yang begitu gila dan tega untuk bisa mengorbankan sesungguhnya bukan hanya jiwa orang lain namun justru terutama jiwa kemanusiaannya sendiri hanya demi kepentingan yang sudah liar melampaui batas atau sekedar pengakuan yang sesungguhnya hanya semu belaka ? Sungguh walaupun sejatinya kita mengakui masih 'buta' untuk benar-benar mengetahui (tidak sekedar menerima atau meyakini) Realitas Kebenaran dari fenomena kenyataan ini namun cobalah untuk tidak menyusahkan penempuhan perjalanan lainnya Stop Playing as God. (Berhentilah bermain/ berlagak sebagai Tu(h)an atas sesama anda...). Kami tetap berharap ini hanyalah fenomena alamiah yang perlu kita terima, hadapi dan atasi bersama dan bukan komoditas rekayasa genetik untuk berbahagia dan sejahtera di atas bangkai penderitaan/kematian sesamanya.

Well, memang walau ada kebebasan baik secara individual maupun kolektif dalam kehidupan ini namun senantiasa perlu ada batasan untuk tidak juga melanggar kebebasan individual/kolektif lainnya dalam keseluruhan. Setiap keberadaan berhak hidup dan hadir dalam keunikannya masing-masing. Kami juga tidak tahu apakah bijak, tepat dan benar jika kami juga mengungkapkan paradigma hipotesis pribadi yang pernah tersketsakan puluhan tahun lalu karena bisa jadi ini justru akan menjadi kontroversi yang kontraproduktif jika disampaikan ke publik dikarenakan ini mungkin akan menjadi imajinasi paling 'gila' tentang bentangan yang mungkin bisa dicapai (tepatnya dibayangkan) manusia berdasarkan update referensi yang ada. Meminjam istilah Mistisi Ibn Araby ('biar hati ini menjadi makam bagi rahasia-rahasia'), mungkin akan menjadi nyaman juga bagi diri sendiri dan keseluruhan jika kemudian kami senantiasa menundanya dan menguburnya kembali dan berkata dalam hati biarkan logika pemikiran ini tetap tersimpan aman di tempatnya karena memang tidak harus, perlu dan patut untuk diungkapkan ke permukaan.

Sabbe satta bhavantu sukhitata adalah salam doa (tepatnya harapan impersonal) Buddhist yang artinya semoga semua makhluk berbahagia. Mungkinkah itu terjadi ... seakan hanya harapan semu belaka walaupun berefek positif untuk mendidik pikiran bagi pemurnian kesadaran dan ketulusan batin ? Ini bisa memungkinkan dan sesungguhnya bukan hanya sekedar penerimaan kebahagiaan namun juga pencapaian keberdayaan bahkan pencerahan keterjagaan baik individual maupun universal, personal maupun impersonal dimanapun kapanpun dalam peran sebagai apapun ... karena sesungguhnya memang tidak perlu ada 'dukkha' asalkan tiada 'dusta' /tepatnya: avijja + tanha/ di antara kita semua (termasuk yang tersirat dalam senyum para Buddha dan ... maaf ... 'sense of humour' para Tuhan yang sudah mengidentifikasi diri atau yang sedang dieksploitasi demi pembenaran kepentingan inilah susahnyanya harus mem-filter diri dengan kata tepat untuk terma dogmatis yang akan menjadi masalah sensitif yang rentan memicu reaksi terutama bagi para pemerhati spiritualitas yang bukan hanya fanatis bahkan militan untuk pandangan yang mungkin berbeda).

(Maybe?) you may say I am a dreamer, but I am not the only one.... (Mungkin) anda boleh mengatakan saya adalah pemimpi namun saya bukanlah satu-satunya orang tersebut ... ingat penggalan lirik lagu Imagine John Lennon Beatles tahun 70-an ini (masih SD, bro?) ?. Kalau saya tidak lupa mengingat referensi lama mungkin Sri Aurobindo seorang mistisi/pemerhati spiritualitas modern India (?) pernah mengungkapkan pernyataan yang berbeda dari kebanyakan pandangan umum yang biasanya kelam/ negatif tentang keberadaan akhir zaman nanti. Ada fitnah besar dan perang hebat antara dualitas yang benar dan salah (yang benar pastinya menjadi pemenang atau yang menang akhirnya dianggap benar ... history atau his story ? ... entahlah ... peristiwa memang terjadi namun sejarah /bisa?/ dicipta) ada juga ini ... fase kappa turun dikarenakan sudah merosotnya etika manusia maka pada masa itu kezaliman menjadi kelaziman bahkan atas nama kebenaran, kebijakan dan kebajikan sekalipun kepalsuan, kejahatan dan kekejaman halal, legal bahkan normal dilakukan hingga jatah usia manusia menjadi susut hingga 10 (sepuluh) tahun ? Walau tidak menafikan mungkin akan terjadi demikian sebagaimana harusnya diterima dan diyakini (demi tetap perlu eksis dan lestari siklus permainan samsarik ?), namun demi sinkronisasi pengharapan yang positif ... alih-alih meng-'amin'-i nubuat negatif tersebut, Sri Aurobindo (tolong direcheck namanya ... kalau tidak salah saya baca buku Anand Khrisna antara tahun 1990-an sebelum rehat 'nge-lumrah' menikah th 2000 menjelang kehidupan awam orang kebanyakan) malah menyatakan (positif/ optimis) bahwa ada kemungkinan juga pada saat itu justru terjadi sebaliknya ... Terjadi Pencerahan Total (?). Dalam kebersamaan pemberdayaan kedamaian semesta tersebut tidak ada gunanya fitnah apalagi harus ada perang besar yang bukan hanya secara parah menghancurkan peradaban namun juga melenyapkan peradaban manusia itu sendiri sehingga cukuplah jatah 10 tahun akselerasi taktis masa pencerahan sudah bisa dicapai (?). Manusia saat itu sudah begitu sadar, cakap dan layak untuk saling memberdaya diri sebagai/selayak Ariya puggala baik di level swadika, talenta maupun visekha (istilah pali mungkin Kammavipaka/ kammassakata ?). Tanpa pandangan/niatan/tindakan yang salah dan buruk hindari dari apaya, dengan kebaikan sikap/sifat/amal yang wajar dan murni layakkan surga, dengan perkembangan ke-tihetuka-an mantapkan samadhi layakkan jhana Rupa Brahma 4 sampai moksha anenja ? , dalam kekokohan samadhi tingkatkan panna bagi pencerahan hingga kebebasan ?

Ditengah situasi kondisi New Normal yang masih kacau dan tidak bisa diatasi dengan saku apalagi galausekedar pengalihan stress (galau?) walaupun semu ... bayangkanlah begitu positifnya impian 'gila' ini... pada saat itu dikarenakan bukan hanya peradaban manusia namun juga peradaban manusia berkembang dengan sangat baiknya (senantiasa ada korelasi kosmik antara perkembangan etika dan peningkatan logika dalam kehidupan ini) ... well, saat itu peradaban introspektif intrapersonal & interaksi antar personal kondusif berkembang baik sehingga dengan level kesadaran yang tinggi tingkat kecakapan manusia juga meningkat disamping perkembangan level metafisis spiritual juga trick sains teknologi membentuk peradaban juga semakin maju sehingga level kesehatan holistik dan empirik juga terjaga walau ada atau tidak ada pandemi semacam ini. (dengan tatanan sosial yang lebih madani tidak totalitarian seperti New Order novel 1983 1984 George Orwell ... Big Brother ? mari kita tambahkan agar lebih indah dan megah lagi sesuai dengan keinginan kita atau anda ?). Saat itu bukan hanya interaksi kosmik antar galaksi yang jauh terjalin baik bagi manusia bumi (seperti film Star Trek, bro .. bisa bisnis liburan) namun juga bahkan interaksi metafisis antar wilayah rohaniah samsarik para yogi (seperti Mystics & Buddhist, guys ... bisa amati/singgah ke alam Eteris /apaya - petta - asura - yakha Bhumadeva/, wilayah Astral /surga catumaharajika - tavatimsa - yama ?~ Alakh Niranjan?/ , Dimensi Mental /Tusita- Nimmanarati, Paranimmitavasavatti ? ~ Wisnu, Brahma, Shiva ? : Kal ?/, Monade Kosmik (Para Brahma etc...yogi penjelajah harus lebih tinggi/murni levelnya ke anenja moksha, bro.) bahkan hingga anatta Nirvanik ? Lebih heboh lagi jika ada Liga Galaksi Semesta di alam fisik & Sangha Antar Dimensi (semacam PBB) untuk harmoni bersama saling memberdaya holistik diri plus duta diplomatiknya. **By such mastery, no much mystery ?** Wah....sudah terlalu melantur khayalannya,ya ? . Hehehe...Kembali membumi lagi sebelum gila beneran.

Intinya begitu berharganya kehidupan sebagai manusia (tanpa menafikan sebagaimana juga lainnya), bro. Dengan tidak terlalu mengumbar kebebasan menurunkan kecenderungan nafsu (wille zur macht .. keinginan akan kekuasaan?) dan justru mengarahkan diri dengan kebijaksanaan maka akan ada kebajikan bagi semuanya (kedewasaan berpribadi dan dampak potensi kewaseaan yang akan mengikutinya). Segalanya akan dan seharusnya menjadi lebih baik dan semakin baik. Jadi tolonglah jika tidak mencerahkan janganlah menyusahkan apalagi menyedatkan dan menghancurkan. Sungguh anda (tepatnya: kita) tidak tahu dengan siapa sesungguhnya kita senantiasa berhadapan hidup ini tidak sekedar interaksi antar figur personal namun ini permainan kompleks media impersonal dimana segalanya jeli terawasi, akurat terkalkulasi dan potentially akan berdampak sebagaimana gema suara, apa yang kita lakukan akan kembali juga kepada arus kesadaran kita ... baik ataupun buruk, saat ini ataupun nanti , di sini ataupun di sana dalam peran/sikon apapun kemudian ... (dampak metafisis, sosiologis & psikologis ?). Bagaimana sigma kuantum cahaya pelangi yang saling melengkapi dalam keberagamannya walau dalam label dan level berbeda namun tetap dipandang setara dalam Kasih Universal ... ada kesedemikianan Dhamma yang walau Impersonal tidak menuntut pengakuan namun secara Transenden kaidahnya berlaku di setiap wilayah immanenNya secara homeostatis, interconnected, equilibrium.

Be Truth Lover whoever & wherever we are ...

(Jadilah pecinta kebenaran siapapun dan dimanapun kita)

karena itu adalah keniscayaan nyata yang (memang?) harus kita terima



“ In pursuit of happiness, we have ripped the planet apart, but still we are not any happier. It is time to stop and look, because all human experience happens within you, not outside of you.

Dalam mengejar kebahagiaan, kita telah menghancurkan planet ini, tapi tetap saja kita tidak menjadi lebih bahagia. Ini saatnya untuk berhenti dan melihat, karena semua pengalaman manusia terjadi dalam diri Anda, bukan di luar diri Anda.

Sadhguru Yasudev quote :

In pursuit of happiness , we have ripped the planet apart, but still we are not any happier. It is time to stop and look, because all human experience happens within you, not outside of you.

Dalam mengejar kebahagiaan, kita telah menghancurkan planet ini, tetapi tetap saja kita tidak menjadi lebih bahagia. Ini saatnya untuk berhenti dan melihat, karena semua pengalaman manusia terjadi dalam diri anda, bukan di luar diri anda



Imagine | John Lennon

*Imagine there's no heaven
Bayangkanlah tak ada surga
It's easy if you try
Mudah jika kau mau berusaha
No hell below us
Tak ada neraka di bawah kita
Above us only sky
Di atas kita hanya ada langit
Imagine all the people
Bayangkanlah semua orang
Living for today...
Hidup hanya hari ini...*

*Imagine there's no countries
Bayangkanlah tak ada negara
It isn't hard to do
Tidak sulit melakukannya
Nothing to kill or die for
Tak ada alasan untuk membunuh dan terbunuh
No religion too
Juga tak ada agama
Imagine all the people
Bayangkan semua orang
Living life in peace...
Menjalani hidup dalam damai...*

*Imagine no possessions
Bayangkan tak ada harta benda
I wonder if you can
Aku ragu apakah kau mampu
No need for greed or hunger
Tak perlu rakus atau lapar
A brotherhood of man
Persaudaraan manusia
Imagine all the people
Bayangkan semua orang
Sharing all the world...
Berbagi dunia ini*

*You may say I'm a dreamer
Mungkin kau kan berkata aku seorang pemimpi
But I'm not the only one
Namun aku bukanlah satu-satunya
I hope some day you'll join us
Kuharap suatu saat kau kan bergabung dengan kami
And the world will live as one
Dan dunia akan bersatu*

<https://terjemah-lirik-lagu-barat.blogspot.com/2011/10/imagine-john-lennon.html>



Sadhguru Yasudev quote :

This year, may all of us have the courage, commitment, and the consciousness to make better humans of ourselves, and in turn, a better world. Much love & blessing

Tahun ini, semoga kita memiliki keberanian, komitmen dan kesadaran untuk membuat diri kita menjadi manusia yang lebih baik, dan juga dunia yang lebih baik. Penuh cinta & berkah



Link Video : [Kompilasi audio Dhamma Desana 2021 Bhante Pannavaro](#) Link video : [Dhamma Desana Magha Puja Imlek 2022 Bhante Pannavaro](#)



Dari WA group alumni SMA =

Di bawah langit ini kau tidak sendirian. Tuhan menciptakan perbedaan jauh sebelum engkau dilahirkan. Siapa yang menciptakan perbedaan ? Tuhan itu sendiri. Jika ia mau semua seragam, sudah dibuatnya dari dulu.

kutipan :

Segalanya (aneka keberadaan laten deitas dsb) tampaknya memang berawal dari Sentra KeIlahian Satu yang sama (Impersonal Transenden God?) dan berada dalam mandala DeitasNya kemudian secara ideal laten Deitas seharusnya akan kembali kepadaNya ... namun dikarenakan orientasi berpandangan, berpribadi & berperilaku serta realisasi penempuhan, pencapaian & pencerahannya akan mencapai level yang berbeda walau dalam area mandala deitas kelihood yang sama . Kami mengutarakan ini dengan tanpa maksud sama sekali untuk membela yang satu apalagi harus mencela lainnya namun ini agar kita memang harus tetap swadika untuk bijaksana menerima keniscayaan atas kesedemikian konsekuensi logis & etis yang secara kosmik berlaku. Well, harmoni dimensi (juga sinergi valensi) memang perlu dilakukan dalam peran semesta ini demi kebersamaan namun evolusi pribadi tampaknya memang tetap harus dilakukan secara mandiri dalam kesendirian sebagaimana harusnya (aktualisasi impersonal > transaksi personal > defisiensi individual)

CORONA 3

DARI :

PSBB Covid-19 masih diberlakukan, etc aaa

Well, sudah hampir 1 tahun Pandemi Global Corona berlangsung (pertengahan maret 2020 awal blog 7 & vlog 3 kami). Well, just joke ... Gusti mboten sare (Tuhan memang tidak tidur) namun haruskah kami juga menanggung beban karma kolektif selama ini , bang [Ahok](#) (terpenjara [1 tahun 8 bulan 15 hari](#))? No, hanya bercanda walau memang tidak lucu (bahkan mengesalkan ?) ada hikmah yang lebih utama yang seharusnya kita fahami dan sadari dibalik musibah ini demi kebaikan berpribadi & perbaikan kebersamaan.

Well, mungkin memang perlu sketsa paradigma baru jika kami (*terpaksa atau sukarela jika tidak dengan sukacita sebagaimana hendaknya niatan harus murni demi peniscayaan kelayakannya atau pelayakan keniscayaannya ... istilah tepatnya?*) perlu melanjutkan kembali kejujuran berpribadi & ketulusan berbagi demi kebaikan & perbaikan bersama sebagai bukan hanya sebagai sesama manusia di kehidupan duniawi saat ini namun sebagai zenka pengembara di keabadian mandala advaita keilabian ini. Intinya nanti kita perlu menyadari dan menghayati diri tidak lagi sekedar sebagai figur eksistensial dengan segala atribut peran & tanggung jawab keberadaan zahiria yang disandang namun juga sebagai zarah universal batiniah & media impersonal yang kesemua itu perlu keselarasan / keterarahan dengan kaidah kesunyataan mandala ini.

JUST SONG



https://www.youtube.com/watch?v=NGv80kw0Qkw&list=PLAd190ufXD9_b77Ng7kuoiWFS4q9pEfCd&index=1&t=0m5s

Transkrip Song: **Duaa (Jo Bheji Thi Duaa- Arijit Singh.)**

Covers : (Sanam Puri - Vocals) (Samar Puri - Guitars) (Venky S - Guitar) (Keshav Dhanraj - Cajon)

Original Source : Duaa (Acoustic) | Sanam ft. Sanah Moidutty : <https://www.youtube.com/watch?v=GGErAmSK9I>

Kise Poochun, Hai Aisa Kyun

Pada siapa harus ku tanyakan, mengapa jadi begini

Bezubaan Sa... Yeh Jahaan Hai...

Seluruh dunia membisu

Khushi Ke Pal, Kahaan Dhoondoan

Kemana harus ku cari momen kebahagiaan

Benishaan Sa... Waqt Bhi Yahaan Hai...

Bahkan sang waktu pun tidak meninggalkan jejak disini

Jaane Kitne, Labon Pe Gile Hain...

Ada begitu banyak keluhan di bibirku

Zindagi Se, Kayi Faasle Hain...

ada jarak yg membentang jauh dari kehidupan

Paseejte Hai Sapne Kyun Aankhon Mein

Mengapa impian-impian meleleh di dalam mataku

Lakeere Jab Chhoote Inn Haathon Se Yun Bewajah...

mengapa garis takdir terhapus dari tanganku tanpa alasan

Jo Bheji Thi Dua, Woh Jaake Aasmaan

Doa yg telah kupanjatkan, mencapai langit

Se Yun Takra Gayi, Ke Aa Gayi, Hai Laut Ke Sadaa...

Kemudian bertabrakan dengannya (langit) dan memantul kembali tanpa jawaban

(doa-doaku tak didengar dan suaraku kembali padaku)

Jo Bheji Thi Dua, Woh Jaake Aasmaan

Doa yg telah kupanjatkan, mencapai langit

Se Yun Takra Gayi, Ke Aa Gayi, Hai Laut Ke Sadaa...

Kemudian bertabrakan dengannya (langit) dan memantul kembali tanpa jawaban

(doa-doaku tak didengar dan suaraku kembali padaku)

Saanson Ne Kahaan Rukh Mod Liya

nafasku berbelok menuju arah yg tak menentu

Koi Raah Nazar Mein Na Aaye

ku tak dapat melihat satupun jalan

Dhadkan Ne Kaha Dil Chhod Diya

detak jantung telah meninggalkan jantungnya

Kahaan Chhode In Jismon Ne Saaye

Namun bayangan-bayangan itu tak pernah meninggalkan raga

Yahi Baar Baar Sochta Hoon Tanha Main Yahaan...

Sendiri, aku memikirkan hal ini lagi dan lagi

Mere Saath Saath Chal Raha Hai Yaadon Ka Dhuaan...

kabut kenangan berjalan bersamaku

Jo Bheji Thi Dua, Woh Jaake Aasmaan

Doa yg telah kupanjatkan, mencapai langit

Se Yun Takra Gayi, Ke Aa Gayi, Hai Laut Ke Sadaa...

Kemudian bertabrakan dengannya (langit) dan memantul kembali tanpa jawaban

(doa-doaku tak didengar dan suaraku kembali padaku)

Jo Bheji Thi Dua, Woh Jaake Aasmaan

Doa yg telah kupanjatkan, mencapai langit

Se Yun Takra Gayi, Ke Aa Gayi, Hai Laut Ke Sadaa...

Kemudian bertabrakan dengannya (langit) dan memantul kembali tanpa jawaban (doa-doaku tak didengar dan suaraku kembali padaku)



“ May your dreams not come true, may your hopes not be fulfilled, because they are based on what you know. You should explore possibilities that have never been touched or reached before.

Semoga impianmu tidak menjadi kenyataan, semoga harapanmu tidak terpenuhi, karena mereka didasarkan pada apa yang sudah kamu ketahui. Anda harus mengungkapkan kemungkinan yang belum pernah disentuh dan dicapai sebelumnya.

Sadhguru

Sadhguru Yasudev Quotes :

May your dreams not come true, because they are based on what you know. You should explore possibilities that have never been touched and reached before.

Semoga impianmu tidak menjadi kenyataan, semoga harapanmu tidak terpenuhi, karena mereka didasarkan pada apa yang sudah kamu ketahui. Anda harus mengungkapkan kemungkinan yang belum pernah disentuh dan dicapai sebelumnya..?

Bukan karena sudah lelah untuk berfikir positif & selalu optimis untuk tetap berdoa/berharap & berusaha menghadapi + melampaui keadaan dan juga tanpa maksud atraktif & provokatif (baper & caper ?) jika mengawali dengan tayangan yang sedikit agak heboh (malah lebai terkesan pekok ... kebodohan atau pembodohan?)

Ada [video](#) (Bapak Hermanuhadi) yang agak aneh bahkan daripada [video](#) (Sadhguru Yasudev) referensi lalu. dan juga [video](#) (Bhante Santacitto). Ini jangan dipelintir dan disalah-tafsirkan Bukannya tidak prihatin berempati pada kegalauan pandemi ataupun sekedar menghibur diri saja apalagi mengharap keparahan situasi kondisi saat ini, namun rasanya memang ada blessing in disguise (anugerah tersamar : hikmah positif yang tersirat dari hibrah negatif yang tersurat) bagi kita saat ini. Banyak sekali referensi informatif & inspiratif kita dapatkan pada saat ini via internet & medsostidaklah selalu buruk (semacam hoaks merekayasa opini publik dengan membenarkan kebanggaan pengakuan atau membenarkan kepentingan tertentu) namun banyak juga yang baik (semisal banyaknya tayangan dhamma desana ataupun zoom ilmiah tentang spiritualitas saat ini) . Tampaknya ini cukup berguna juga sebagai rehat bagi rutinitas / vitalitas kehidupan yang terkadang atau bahkan sering sakau dalam ketamakan & kacau dengan kemarahan yang menghanyutkan dan menenggelamkan keberadaan kita selama ini. Kita gunakan ini sebagai forum hikmah ilmiah demi pemberdayaan kita semua tidak sebagai majlis ghibah fitnah bagi keterpedayaan diri & lainnya. Ini mungkin saat yang tepat (tepatnya mungkin lebih tepat karena bukankah setiap saat adalah saat yang tepat ?) bukan hanya untuk introspeksi akan keberadaan eksistensialitas namun juga transformasi pemberdayaan spiritualitas selanjutnya (semoga segalanya menjadi baik dan semakin baik adanya). Jangan memperburuk keadaan eksternal (lebih tepatnya mungkin memperparah keberadaan internal). *Terkadang kami meragukan sikap batin kami sendiri dalam men-share dan mempertanyakan apakah ini refleksi sikap kasih peduli atau antipati asava byapada atau mungkin hanya mana kesemuan pembanggaan ego/pembenaran ide belaka (jadi lemes & males, deh) Namun bukankah segala sesuatu tengah melayakkan kebasannya masing-masing bukan sekedar sesuai awal asal sebelumnya namun terutama menuju potensi evoluf keberadaan diri berikutnya benar atau salah, baik atau buruk biarkan kaidah kosmik Saddharma yang meniscayakan kelayakannya ? Well, intinya ini adalah permukaan yang berbeda dari coin kebenaran yang sama dari Be realistics to realize the Real yaitu untuk senantiasa asertif, adaptif dan antisipatif bersiaga, bersedia dan berjaga dari segala kemungkinan yang ada (bukan hanya atas kemungkinan perolehan positif terbaik yang mungkin diharapkan untuk didapatkan namun juga jika kemungkinan negatif terburuk yang walau tidak diinginkan bisa jadi justru yang memang lebih layak untuk menjadi kenyataan).*

Sekedar tambahan :



[video](#) (Bapak Hermanuhadi) : Kehendak Tuhan ? Hukum alam ? warning peringatan 4'53" banyak juga analisis hikmah di balik hibrah, bro.... walaupun terdengar seperti Theodice pembenaran kehendak Tuhan / Hukum Alam namun cukup bahkan sangat positif warning (peringatan/pengingatan) ini untuk disikapi demi kebaikan & perbaikan kita selanjutnya.

[video](#) (Sadhguru Yasudev) Pasupathi Shiva ? kesetaraan hidup ? bat kelelawar ? 2'56" Tentang Pashupati Shiva (pecinta/pemberkah) segala bentuk kehidupan sudah pernah dikutip di posting sebelumnya (just for seeker awal). Dalam nada ekspresi bercanda Sadhguru Yasudev (sekuat kelelawar menghadapi corona ?) kami merasakan ada pesan tersirat yang disampaikan (walau tampak guyonan) tentang peningkatan keberdayaan herd immunity ketimbang sekedar upaya pembasmian virus (bentuk primordial awal spesies kehidupan yang juga cerdas dalam bertahan & mempertahankan kehidupan sebagaimana kita manusia, kelelawar, dsb.

Batman inget film ~ kelelawar abhidharma ?



Kelelawar ? sejujurnya kami tidak tahu keilmiahan data kekuatan nocturnal ini terhadap virus tsb. Kita sering menggunakan alam kehidupan di bumi kenyataan sebagai media bagi hikmah kebenaran disamping observasi ilmiah tentu saja ... well, lewat kelelawar alam mengajarkan dibalik ketidak-awasan indra penglihatannya makhluk malam ini memberdayakan kepekaan pendengaran mendeteksi pantulan gelombang suaranya sehingga mampu terbang menjelajah tanpa menabrak lainnya. (Cara ini mengajarkan kita juga, lho ... bahwa dalam keterbatasan & pembatasan yang ada kita juga mampu menghadapi & melampaui masalah yang ada. Misalnya dalam hal spiritualitas dikarenakan sebagian besar dari kita mungkin memang lemah dalam melayakkan penempuhan apalagi penembusan, pencapaian & pencerahan namun kita berusaha memahami dalam level batas pengetahuan tertentu yang memang dibutuhkan dan mampu dilakukan.... antara lain dengan sinkronisasi paradoks via inferensi analisis dari kekasaran permukaan menuju pemurnian kedalaman, dsb). So, jika memang ada data kami atau info yang salah semoga kita tetap waspada untuk kemudian kembali segera sadar terjaga, menjaga & berjaga. 14 hari ? see vibrasi energi nirodha sammapati 7 hari (@*>2 Asekha ?) vs metta pashupathi shiva (next avatara homo novus 10?) ?

[video](#) (Bhante Santacitto) : So, tetaplah positif walau dalam situasi kondisi negatif sekalipun. Addukkha dalam dukkha ... amoha swadika (terjaga, berjaga, menjaga) > hanya akan bahagia jika mendapat positif > langsung menderita jika menerima negatif ?

*Sesungguhnya Ada perbedaan besar antara mengasihani & mengasihani diri sendiri
(Universalisasi diri demi transendensi media impersonal bagi eksistensi figure personal)*



just image

Rabbi Jack Riemer (adapted from Likrat Shabbat)

-Rabbi Jack Riemer (diadaptasi dari Likrat Shabbat)

We cannot merely pray to You, O God, to end war; For we know that You have made the world in a way That man must find his own path to peace Within himself and with his neighbor.

Kami tidak bisa hanya berdoa kepada-Mu, ya Tuhan, untuk mengakhiri perang; Karena Engkau telah menciptakan dunia dengan cara tertentu Bahwa seseorang itu harus menemukan jalannya sendiri menuju perdamaian Di dalam dirinya dan dengan tetangga sekitarnya.

We cannot merely pray to You, O God, to end starvation; For you have already given us the resources With which to feed the entire world If we would only use them wisely.

Kami tidak bisa hanya berdoa kepada-Mu, ya Tuhan, untuk mengakhiri kelaparan; Karena Engkau telah memberi kami sumber daya Yang dengannya (kami) memberi makan seluruh dunia Jika kami menggunakannya dengan bijak.

We cannot merely pray to You, O God, to root out prejudice, For You have already given us eyes With which to see the good in all men If we would only use them rightly.

Kami tidak bisa hanya berdoa kepadaMu, ya Tuhan, untuk membasmi prasangka, Karena Engkau telah memberi kami mata Yang dengannya (kami) melihat kebaikan pada semua manusia Jika kami menggunakannya dengan benar.

We cannot merely pray to You, O God, to end despair, For You have already given us the power To clear away slums and to give hope If we would only use our power justly.

Kami tidak bisa hanya berdoa kepadaMu, ya Tuhan, untuk mengakhiri keputusan, Karena Engkau telah memberi kami kekuatan Untuk membersihkan permukiman kumuh dan memberi harapan Jika kami menggunakan kekuatan kami dengan adil.

We cannot merely pray to You, O God, to end disease, For you have already given us great minds with which to search out cures and healing, If we would only use them constructively.

Kami tidak bisa hanya berdoa kepadaMu, ya Tuhan, untuk mengakhiri penyakit, Karena Engkau telah memberi kami pikiran-pikiran hebat yang dengannya (kami) mencari obat dan penyembuhan, Jika kami menggunakan mereka secara konstruktif.

**Therefore we pray to You instead, O God,
For strength, determination, and willpower,
To do instead of just to pray,
To become instead of merely to wish.**

Oleh karena itu kami berdoa kepadaMu sebagai gantinya, ya Tuhan.
Untuk kekuatan, tekad, dan kemauan.
Melakukan, bukan hanya berdoa.
Menjadi bukan sekadar berharap.

**For Your sake and for ours, speedily and soon,
That our land and world may be safe, And that our lives may be blessed.**

Demi kebaikan Engkau dan bagi kami, dengan cepat dan segera,
Agar tanah dan dunia kami ini aman, Dan semoga hidup kami diberkati.

May the words that we pray, and the deeds that we do.

Be acceptable before You, O Lord, Our Rock and Our Redeemer.”

Semoga kata-kata yang kami doakan, dan amalan yang kami lakukan.
Diterima di hadapanMu, ya Tuhan, Batu Karang Kami dan Penebus Kami. ”

Do'a yang dewasa ? Ketika hal buruk terjadi pada orang baik

Link Book Harold Kushner : Theodice seorang Rabbi atas deritanya

Source : <https://www.pdfdrive.com/when-bad-things-happen-to-good-people-e193153724.html> (p. 89 - 90)

[When Bad Things Happen to Good People \(PDFDrive \).pdf](#)

Kutipan : 3 PRIBADI INSPIRATIF 2013ku

<http://teguhqi.blogspot.com/2014/05/3-pribadi-inspiratif-2013.html>

NB: Lagu Amazing Grace mengisahkan kesungguhan pertobatan seseorang untuk kembali ke Jalan Tuhan setelah ketersesatannya. Walau singkat, Jeff menyanyikannya sangat impresif. (Untuk menjaga universalitas posting kami ini.... Lyric terjemahan lagu gospel himne Kristiani Amazing Grace - John Newton ini dipotong di akhir sedikit, ya ?)



Amazing Grace - John Newton

(Karunia yang Menakjubkan - John Newton)

VERSE 1

Amazing Grace, how sweet the sound,

Karunia menakjubkan, betapa indahnyanya suara itu terdengar

That saved a wretch like me....

Yang menyelamatkan orang celaka (malang/buruk) sepertiku

I once was lost but now am found,

Aku dahulu pernah tersesat (hilang arah) tetapi sekarang aku ditemukan kembali

I was blind, but now, I see.

Aku dulu buta tetapi sekarang aku (dapat) melihat

VERSE 2

T'was Grace that taught my heart to fear.

Ini adalah Karunia yang mengajarkan hatiku untuk takut

And Grace, my fears relieved.

dan Karunia (yang mana) ketakutanku menjadi terbebaskan

How precious did that Grace appear...

betapa berharganya Karunia itu tampaknya

the hour I first believed.

saat ini (jam ini?) seketika aku langsung (pertama kali) segera mempercayaiNya

CORONA 4

PROLOG

Pandemi Covid 19 belum mereda masih berlangsung dan upaya dilakukan mulai dari prokes masker & PPKM untuk menjaga herd immunity hingga vaksinasi untuk membawa self immunity. Pengharapan dan doa permohonan pun tidak kurang dilakukan baik mandiri ataupun bersama. Rutinitas, aktivitas & vitalitas kehidupan kebersamaan seakan terhenti, macet dan ewuh (risikan /sungkan) dijalankan. Bagaikan elmaut yang terus mengintai dan menyerang dari dimensi kegaibannya ke alam empiris duniawi sejumlah besar dari kita toh akhirnya juga tertular penyakit, terpapar di rumah sakit (isolasi mandiri di rumah) bahkan terkapar dalam kematian.

Dalam kehidupan ini kita tidak memang hanya harus senantiasa dewasa bersikap menghadapi dan melampaui dualitas kondisi dunia ([atthaloka dhamma 8](#)) untung – rugi (lābho ca alābho ca), popularitas – ketidakterkenalan (yaso ca ayaso ca), hinaan – pujian (nindā ca pasamsā ca), dan

suka – duka (sukhañca dukkhañca).namun juga perlu waspada bersiaga untuk mengalami & mengatasi [utusan abadi 3](#) (tidak selalu muda namun juga akan melapuk tua, tidak selalu tetap sehat namun bisa juga sakit & tidak selalu terus hidup namun juga akhirnya toh kita pasti mati).



Well, di WAG posting ini marak & umum sekali diposting. Sesungguhnya bukan hanya segalanya datang dari dan kembali kepada keIlahian yang sama namun dalam setiap detik dan detak kehidupan kita senantiasa berhadapan denganNya ... dalam pengetahuanNya..Pertanyaan krusialnya adalah pada level keilahian yang mana kita nanti masih akan berada ? ... bukankah bukan hanya alam dunia & barzah petta (masih lama hingga kiamat?) , alam neraka & surga (nanti juga akan pralaya ?) , bahkan level nibbana & samsara ada dalam wilayahNya ?

KUTIPAN : LIMBAH HIKMAH DRAKOR

as long as there's love, any house can be home = sepanjang ada cinta , segala rumah hunian (dimensi) akan menjadi rumah yang tepat (bagi evolusi)

Good Quotes !

Selama ada harmoni kesadaran dimensi di segalanya , segala dimensi mandala akan selalu menjadi media yang tepat bagi setiap pribadi untuk berevolusi

Sadari kasih Tuhan dimanapun itu juga sebagaimana kelayakan yang memang demikian selayaknya/diterima & sewajarnya disyukuri (disabari jika dianggap negative oleh keakuan/kemauan itu adalah cara adil. arif & asih Impersonal Transenden kepada setiap laten deitas segalaNya jika kita memandangnya secara holistik obyektif tidak sekedar subyektif personal demi kenyamanan wilayah harmoni dimensi dan pematapan proses evolusi pribadi berikutnya)

CORONA 5

Tampaknya saat ini situasi kondisi sudah mulai cukup kondusif ... virus sudah adaptif & imun vaksinasi - iman resistensi sudah kembali efektif ?

Dunia sudah tidak lagi galau dan mulai normal lagi berputar antara sakau mengumbar keakuan/kemauan dan mulai kacau menebar kebencian/kerusakan seperti biasanya ? (konflik luar /dalam negeri sudah mulai lagi ... jika tidak pekok & heboh (kasar ? ganti saja : sakau dan kacau ... terserahlah) hidup memang tampak terasa tidak 'hidup',ya... ? Hehehe.

Tetaplah waspada untuk tetap terjaga, ah ... agar bisa menjaga & berjaga intinya jangan lengah terpedaya senantiasa memberdaya ... bersamaan dengan proses berjalannya waktu tanpa dapat dicegah kita semakin tua melapuk (walau tidak berarti mencapai kedewasaan psikologis apalagi pencerahan spoiritual) ... tanpa covid kita masih tetap bisa sakit. bahkan tanpa sakit kita bisa saja mati (konsekuensi dualitas kehidupan) plus kelanjutannya juga, lho ... karena sebagaimana kita saat ini yang secara akumulatif terniscayakan faktor karmik/kosmik lampau diri kita dulunya demikian juga nanti ... well, setiap diri pada hakekatnya sedang melayakkan dampak efek akumulatif dirinya secara karmik/kosmik demi saat nanti melalui tindakan batiniah/zahiriah dirinya sendiri pada saat ini.

Jadi inget Sang Ariya Buddha Gautama & Bhante Moggalana yang walau telah mencapai Nibbana sekalipun tetap harus menanggung beban karmik dosa/ kesalahan dari kehidupan samsarik lampaunya (apalagi kita yang nota bene belum mencapai layer evolusi pribadi lokuttara masih di bawah level brahmada bahkan tersekap dalam peran label kamavacara). Bagaikan bayang-bayang yang mengikuti keberadaan diri demikianlah dampak karmik/ efek kosmik kebodohan, kesalahan & keburukan berpandangan, berpribadi dan berperilaku akan menyertai perjalanan kehidupan keabadian kita ... cepat atau lambat (dalam peran dagelan nama rupa saat ini atau setelah ini ataupun pada saatnya nanti) apa yang dituai niscaya akan kita petik juga buahnya. Well,demi keutamaan untuk menjaga keperwiraan, keterjagaan dan kewaspadaan yang lebih dewasa (utama, benar & nyata) tetaplah reseptif & antisipatif untuk menjadi autentik & holistik dalam kesedemikianan tertib kosmik keseluruhan ini ... nafikan sementara walaupun mungkin memang senantiasa tetap ada kemungkinan ahoasi karma , fasilitasi pengampunan / pelimpahan lainnya yang bisa saja terjadi (aktualitatif > identifikatif > eksploitatif). Dengan demikian Evolusi pribadi , Harmoni dimensi & Sinergi Valensi tetap berjalan selaras dan terniscayakan kelayakannya secara murni sebagaimana harusnya secara eksistensial, universal & transendental. Keutamaan > Kebenaran > Kenyataan ... ada bonus nilai plus untuk meningkatkan/melampaui kualitas kelayakan yang lebih baik yang juga mencegah keterpedayaan yang menjatuhkan (optimis kepercayaan diri atau oportunistis pengharapan lainnya ?) dan faktisitas pembatasan (dinamika konfiguratif keberuntungan eksistensial atau kemalangan universal) yang mungkin juga akan terjadi.

DST

LANJUT NANTI SAJA ... PC utama hang, tinggal NB tua untuk tugas lainnya.

AKHIRNYA SUDAH BISA LAGI ... Kecapecan kali ... kirain sudah almarhum VGA atau memorynya.

REKAP IDEA SD 30102022 : SUDAH FINALE

<https://2share4seekers.blogspot.com/2022/10/rekap-idea-sd-30102022-sudah-finale.html>

SUDAH FINALE

POSTING AWAL TQ 2014

01 POSTING AWAL

dari Blog Akun maxwellseeker@gmail.com

21 [JUST4SEEKERS](https://just4seekers.blogspot.com/) atau <https://just4seekers.blogspot.com/>

Friday, April 8, 2022 [POSTING AWAL ... Nostalgia 2014, ah](#)

[REHAT 17052022/IDEA/NEWEST/02 TS JUST4SEEKERS 08042022 POSTING AWAL ... Nostalgia 2014, ah.docx](#)

[REHAT 17052022/IDEA/NEWEST/02 TS JUST4SEEKERS 08042022 POSTING AWAL ... Nostalgia 2014, ah.pdf](#)

POSTING AWAL ... Nostalgia 2014, ah

Posting lama tentang Figure Jokowi ini dahulu tahun 2014-an sangat populer VIEW STATISTICS ... Bahkan tidak nyangka hingga saat ini masih dibicarakan terutama para rekan Kadruners di wilayah kami asyik juga mengamati kekonnyolan & keberingasan manuver mereka. Sementara di Group lain para rekan yang memerankan sebagai Buzzer tidak kalah hebohnya juga dalam dagelan politik inio. saling menebarkan kesombongan dan kebencian ke segala forum yang ada (fakta atau fiksi ... terserah, ghibah atau fitnah .. entahlah) meniscayakan diri dan terkadang juga provokasi memaksakan & menyeret lainnya ke peran berikutnya kelak ?

Kutipan ini memang kami persembahkan lagi kepada mereka (para Seeker bisa menyimak tanpa terlibat ... istilah spiritualnya sebagai Sakshin mengamati & memahami saja untuk kemudian menerima dan melampaui kebodohan & pembodohan kehidupan ini dengan kewajaran tanpa harus kehilangan kesadaran).

Pro : Kadrun juga Buzzer

ANTARA JOKOWI, KADRUN & BUZZER

Foto : ?

POSTING LAMA = 3 PRIBADI INSPIRATIVE & PILPRES JOKOWI 2014

POSTING

Senin, 05 Mei 2014

3 PRIBADI INSPIRATIF 2013ku

<http://teguhqi.blogspot.com/2014/05/3-pribadi-inspiratif-2013.html>

Prolog

Amor Dei – Amor Fati. Dua istilah tersebut sering dipertentangkan secara naïf dan liar oleh para konseptualist religius dan juga pemuja hedonis. Amor Dei (cinta Tuhan) berasal filsuf kearifan theosofi dari Baruch Spinoza sedangkan Amor Fati (cinta garis) berasal dari kenafian filsuf eksistensialis Friedrich Nietzsche. Namun demikian kehidupan yang digelarNya sesungguhnya tidaklah selalu suram antara hitam dan putih. Hidup bagaikan pelangi yang kaya warna yang membiaskan aneka ragam paradigma kebenaran yang tersirat dari kenyataan yang tersurat. Kesejatian yang merefleksikan keaslian dan juga kesemuan, kebenaran dan juga kepalsuan tergantung dengan cara bagaimana kita memandangnya.

Disadari atau tidak sesungguhnya kita semua adalah para Truth Seeker (pencari kebenaran) dan Dharma Sekha (penempuh keabadian) yang belajar dari Tuhan - Satya Guru Abadi- melalui siapapun juga dan apapun saja dalam perjalanan kehidupan ini. Permasalahannya adalah seberapa baik kita mampu untuk senantiasa memahami kenyataan, menghayati kebenaran dan menjalani ketaqwaan pada garis cintaNya. Kehidupan dunia sesaat mungkin saja hanya memandang apa yang kita miliki dan nikmati namun demikian progress keabadian akherat sesungguhnya mengutamakan bagaimana cara kita mensikapi dan tindakan apa yang perlu untuk menjalaninya. Keberkahan in process yang diupayakan lebih utama dari sekedar by product kesuksesan yang didapatkan. Tuhan adalah Dzat Mutlak yang imanensi keluhuranNya melingkupi segala sesuatu walaupun memang transendensi kekudusanNya tak akan mampu terjangkau siapapun juga. Dunia dan akherat hanyalah terminology peristilahan bagi Fenomena dimensi yang terpilah bukanlah Realitas esensi yang terpisah. Pada hakekatnya (baik disini maupun disana - baik sekarang ataupun nanti) kita senantiasa berhadapan denganNya. Segalanya berproses, berlanjut dan juga berdampak pada saatnya.

Episodes

Menjelang akhir tahun 2013 lalu (saya bersyukur) Tuhan telah menunjukkan hikmah keabadianNya yang tersirat melalui hibrah kehidupan 3 (tiga) pribadi yang (bagi saya – tentu saja) sangat menginspirasi, yaitu: Moez Massoud, Joko Widodo dan Jeff Gutt. Sebagaimana kita semua setiap pribadi tersebut mengalami dan menjalani garis kehidupan mereka masing-masing. Tiga orang tersebut memang tidak berkaitan satu sama lain dan tentunya akan disikapi secara berbeda oleh setiap penempuh keabadian. Namun ada satu mandala kebenaran yang dapat dibentuk dari mozaik kenyataan dalam perjalanan hidup mereka untuk kita jadikan hibrah persepsi dan sekaligus hikmah orientasi, bahwa hidup tidaklah layak hanya dipandang secara naïf dan liar untuk sekedar menjadi, memiliki dan menikmati keduniawian belaka namun yang paling utama perlu kearifan dan kebenaran untuk senantiasa mensikapi, menjalani dan mengatasi segalanya agar berada dalam garisNya.

Berikut sharing artikel beserta referensi data dan media yang saya usahakan untuk segera saya reload dan upload dari berbagai sumber untuk anda browsing dan download..

Moez Massoud : Hakekat kebersamaan, kesemestaan dan KeRobbanian.

Jeff Gutt : Perjuangan Divine Phoenix Warrior

Joko Widodo : Figur Perwiro,dan Prasojo

Ad.1. MOEZ MASSOUD = TRUE MESSAGE OF ISLAM

PRAKATA =

Moez Massoud merupakan seorang pembawa acara pada show TV dan Radio berbahasa Inggris dan bahasa Arab. Dia berasal dari keluarga yang biasa saja dalam kehidupan beragama Islam. Dia masuk sekolah Amerika selagi tumbuh berkembang dewasa di Mesir dan Kuwait.

Selagi dia di Universitas, sejumlah rekannya meninggal (terbunuh?) sementara diapun sekarat karena menderita tumor. Berkaitan dengan penyakit yang dideritanya tersebut, dia bernazar kepada Tuhan : "Let me survive this and I will dedicate my life to you." (Biarkan aku bertahan hidup dan aku akan persembahkan kehidupan ini untukMu.) Peristiwa tersebut kemudian mengubah kehidupan manjanya. Dia kemudian mulai belajar bahasa Arab resmi dan Qur'an serta juga rajin beribadah ke masjid yang semula dikhawatirkan ibunya bahwa dia akan terpengaruh oleh kelompok ekstremis. Hal yang kemudian hari ternyata tidak demikian adanya walaupun dia memang sangat aktif menyebarkan nilai Islami kepada public sebagaimana yang dijanjikan kepadaNya.

Berdasarkan cara pandang yang diungkapkannya pada program acara atau wawancara, Moez Massoud tampak mendekati Islam dengan cara yang utuh namun unik. Tidak sekedar pemahaman konseptual intelek sebagaimana taqlid liberal para fundamentalis umumnya, namun juga melalui penghayatan kontekstual intuitif pada hakekat nilai Islami yang sesungguhnya (Apakah mungkin juga melalui penembusan spiritual insight dikarenakan pengalaman mendekati kematiannya ? Walloohu 'alam). Terasa nuansa realisasi autentik ke-Esaan yang terpantul arif dari kedalaman tidak sekedar identifikasi artificial pencitraan yang naïf di permukaan. Dalam usia yang relative muda, dia mampu menghayati inti kebenaran (nyaris?) tanpa noda kefasikan yang bisa dan biasa memperdaya para pemberdaya awal setiap pencari kebenaran. Agama sebagaimana metoda Dharma yang lain adalah formulasi untuk realisasi diri bukan sekedar untuk identifikasi semu. Diperlukan kesadaran tinggi dan ketulusan mendalam untuk merengkuh hidayah Ilahiah dan tetap beristiqomah dalam GarisNya. Kecipikan apalagi kelicikan adalah penghalang, penghambat sekaligus penyesat utama untuk itu.

Moez Massoud antara lain menyatakan bahwa melaksanakan ritual Islami hendaklah dilakukan bukan sebagai beban kewajiban yang diharuskan sehingga hanya dijalankan dengan terpaksa sekedar gugur kewajiban atau sebagai kepatutan belaka. Ritual eksternal tersebut adalah refleksi suatu

keinginan, kesadaran, ketulusan dan bahkan kerinduan internal untuk mengingat Allooh (Remember Me – inward) di kedalaman yang berdampak pada penegakan ibadah di permukaan (Establish Prayer – outward). Kearifan dan kecintaan kepada Tuhan (ma'rifatullah dan mahabatullaah) sebagai dasar murni dari segala peribadahan.

Dia juga menekankan perlunya pilar agama ke tiga, Ihsan (kemurnian hati) disamping Iman dan Islam. Ihsan adalah kesadaran diri senantiasa berhadapan dengan Tuhan di setiap saat di segala tempat (baik kini maupun nanti, baik disini maupun disana). Suatu upaya pendekatan akhlaqiyah diri secara pribadi dan sejati kepada Tuhan disamping akidah keimanan dan fiqh keislaman. Ihsan sering disisihkan bahkan diabaikan dalam kehidupan beragama pada umumnya. (Mungkin ini sebabnya yang membuat umat beragama walau mungkin bisa terbebas dari konsepsi kekafiran namun tetap bisa saja fasik dalam refleksi kehidupannya). Nilai spiritualitas actual dan global yang intens di kedalaman perlu diperhatikan tidak sekedar ritual formal saja di permukaan. Bukan sekedar pemahaman ilmu tetapi juga tindakan laku mutlak diutamakan sebagai kebenaran realisasi dan bukan sebagai identifikasi pembenaran.

MONOLOG =

Disini saya akan melampirkan pidatonya yang berjudul "**The True Message of Islam**" (Pesan Sejati Islam) pada konferensi *The Search for Mutual Understanding* (Mencari Pengertian yang Saling Menghargai) tahun 2006. Semoga saya tidak begitu salah dengar dalam memahami maksud yang dia ungkapkan baik yang tersurat terucap maupun yang tersirat dimaksudkannya



<http://www.youtube.com/watch?v=zDJVUnX0rwQ>

atau : <https://www.youtube.com/watch?v=Ey6sNIPKBQg>

Link data : https://drive.google.com/file/d/1GAangs4Qvv9YKQtNRRGGcRY_tavQ3OCB/view

"**The True Message of Islam**" (Pesan Sejati Islam)

I would like to start by saying something that I came to stand right next to you to make you cut the interest short (?) because I wanted to speak from my heart and not through any particular position that ... this temporary world may have given me. I'm also being very challenged right now although I am a public speaker because I want to say meaning that.... is very sincere. I think sincerity is something that is very difficult and very rare commodity nowadays .. and I'm speaking for myself.

Saya akan memulai untuk mengatakan sesuatu sehingga saya datang mendekati kepada anda untuk menyela/menengahi pembicaraan menarik anda sekaligus ... karena saya ingin berbicara dari hati saya sendiri dan tidak melalui segala jabatan khusus yang dunia fana/sementara ini mungkin saja sudah berikan kepada saya. Saya juga sangat tertantang saat ini ~ walaupun saya adalah pembicara public ~ karena saya akan mengatakan suatu pengertian yang ... sangat tulus. Saya fikir ketulusan adalah sesuatu yang sangat sulit/rumit dan merupakan hal (komoditas) yang sangat langka saat ini .. dan saya berbicara untuk diri saya sendiri

I think that the word 'personality' finding its root in the Latin word 'persona' means 'mask' ...and I just don't want to have a mask as I speak. and I'm hoping before we all leave ~ as I am sure all of us have already done we've shared our mask and trully looked at each other's faces trying to genuinely understand what each of us on the other side truly represent.

Saya fikir inti kata 'personalitas' (kepribadian) ditemukan berdasarkan akar dalam kata Latin 'persona' yang berarti 'topeng' ... dan saya tidak ingin memiliki sebuah topeng sebagaimana saya bicarakan. Dan juga saya berharap sebelum kita pergi meninggalkan (tempat ini) ... sebagaimana saya yakin kita semua sudah lakukan dengan saling berbagi topeng kita masing-masing dan kemudian sungguh-sungguh saling melihat wajah-wajah tersebut dan mencoba secara murni memahami apa yang masing-masing dari kita pada sisi yang lain sebenarnya waklilkan/ ungkapkan.

I would like to read a verse from the Qur'an in personal pursuit of inspiration for what it is I would like to say in following maybe two or three minutes if you allow me too. Those who believe in Qur'an are going to listen to it seeing what Allaah the creator is saying to them. But those who don't don't be abandoned. I'm not patronizing you. Just listen to it as to worship for me to listen in Him.

Saya akan membacakan sebuah ayat dari Qur'an dalam cita inspiratif pribadi sebagaimana adanya yang akan saya katakan mungkin dalam dua atau tiga menit mendatang jika anda memperbolehkan saya. Bagi yang meng-imani Qur'an (semoga) akan mendengarkannya dengan memandang Allooh Hyang Pencipta sesungguhnya yang berkata kepada mereka. Tetapi bagi yang tidak (mengimani), janganlah meninggalkannya. Saya tidak akan merendahkan anda. Dengarkan saja ini sebagaimana ini merupakan bentuk pemujaan bagi saya untuk mendengarkan firmanNya.

(QS Al Hujuroot : 13) **Audzubillaahi minasy syaithoni rojiim. Bismillaahir rohmanir rohiim Yaa ayyuhan naasu, inna kholaqnaakum min dzakarini wa untu ; (wa ja'alnaakum) wa ja'alnaakum syu'uban wa qobaila ~ li ta'arofuu. Inna akromakum 'indalloohil atqookum. Innallooha 'aliimun khobiir(un). Shodaqolloohu Robbik(a). O Mankind, We have created you from a male and female. And We made you peoples and tribes that you may know one another. Surely the most honourable of you with God is the most God conscious. God knows everything and is All aware.**

Aku berlindung kepada Allaah dari syetan yang terkutuk. Dengan Nama Allah yang Maha Pengasih dan Penyayang Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang paling mulia di antaramu di sisi Allah ialah orang yang paling takwa di antara mu Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal. Maha benar Allooh – Tuhan(mu).

A quick translation of this would ... allow me to say crude because it is very difficult to try and interpret for you (to) believe (that it) is ultimate truth ... in another language: O People, O humanity, O mankind. We ... and this is the Royal we have power ; it's not plurality. We-God- ... We have created you from a pair from male and female, and we made you into people and tribes that you may know one another that you may know one another.

Terjemahan cepat/singkat dari (ayat) ini .. izinkan saya menyatakannya secara kasar karena adalah sangat sulit untuk mencoba dan menafsirkannya bagi anda untuk mempercayainya sebagai kebenaran utama dalam bahasa lain : Wahai manusia, **Kami** .. ini adalah istilah keMuliaan dari kekuatan yang kita miliki bukan suatu bentuk penjamakan. **Kami** – (yaitu) Tuhan. **Kami** telah menciptakan kalian dari suatu pasangan laki-laki dan perempuan dan kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal supaya kamu saling kenal mengenal

I think that I would like to leave it off saying that to me in this context Allah, God is if I am allowed to say synonymous in this context with truth, beauty, justice, and a sovereign good. and I think that everybody here in one way or the other believes ... and I've met pretty much everyone here ... that everybody here believes that there is something true. You wouldn't be here if you believed that nothing can be true, and there is something beautiful one way or the other again, and there is something good because everybody has good in them, and that there is justice. But the only difference between us is how we define respectively justice, truth, beauty and good. So let me just tell you that Wallaahi by Allah I swear to you that all is semantic.

Saya berpikir bahwa saya sebaiknya menyatakan ... bagi saya dalam konteks wacana ini ... bahwa Alloh – Tuhan – jika saya diizinkan untuk mengatakannya sepadan dalam konteks ini dengan kebenaran, keindahan, keadilan, dan kebajikan Utama. Dan saya berpikir bahwa semua orang di sini dengan satu cara atau lainnya percaya ... dan saya telah bertemu baik dengan banyak orang di sini ... bahwa semua orang di sini percaya bahwa ada sesuatu benar. Anda tidak akan di sini jika anda mempercayai bahwa tiada yang mungkin benar. Dan ada sesuatu yang indah dalam satu cara atau lainnya lagi. Dan ada sesuatu yang baik karena setiap orang memiliki kebaikan dalam mereka. Dan ada keadilan (juga). Tetapi satu-satunya perbedaan diantara kita sesungguhnya hanyalah bagaimana kita mengartikan secara berurutan istilah keadilan, kebenaran, keindahan dan kebaikan. Dengan demikian ijin saya untuk menyatakan kepada anda semua ... Walloohi, Demi Alloh, Saya bersumpah kepada anda semua bahwa itu hanyalah peristilah semantic belaka.

And who sit down enough and talk we will understand one another. Ultimately everyone will see what is destined for him or her to see. But what ever it is not only will we see through the veils but we will also love one another as has happened and based on that give each other the respect that we have agreed to give each other not because anybody forced anybody but because we love each other and have become friends. Because ta'arofna and because we have gotten to know one another.

Dan bagi siapa saja yang cukup duduk dan berbicara kita (tentu) akan memahaminya satu sama lain. Pada hakekatnya setiap orang akan melihat apa yang digariskan untuknya untuk dilihat. Tetapi apapun juga kita tidak hanya akan melihat melalui cadar (secara tersamar) tetapi juga kita akan juga mencintai satu sama lain sebagaimana yang telah terjadi dan berdasarkan itu memberikan satu sama lain penghargaan bahwa kita sudah menyetujui untuk memberikan satu sama lain tidak karena seseorang memaksakan seseorang tetapi karena kita mencintai satu sama lain dan sudah menjadikannya sebagai kawan/sahabat. Karena ta'arofna (**Kami** telah saling mengenalnya) dan karena **Kami** sudah membawanya untuk mengetahui/mengenal satu sama lain.

I think that Al – Sheik Bouti said : Rubadaratil nafiha (?). That perhaps a harmful thing can bring up benefit. I think that a lot of benefit that has come out of this and I am very happy to live in this world in this time to experience this amazing human possibility of taaruf of knowing on another and recognizing the common ground between us we all have a common denominator are numerous different. That's all. if I can use a mathematical example.

Saya berfikir bahwa sebagaimana Al Sheik Bouti katakan : 'rubadaratil nafiha'. Bahwa mungkin saja hal yang menyakitkan akan dapat menghadirkan suatu manfaat. Saya fikir banyak manfaat yang dapat didatangkan dari ini dan saya sangat bahagia untuk hidup di dunia ini pada saat ini untuk mengalami kemungkinan insaniah yang menakjubkan dari ta'aruf (saling mengenal) ini dan mengakui/bersaksi dasar umum di antara kita semua yang mana kita semua memiliki penyebut umum yang (tampak) berbeda ragamnya. Demikianlah. Jika saja saya dapat menggunakan contoh (peristilahan) matematis.

May we all in hope ~ for those who are religious I say a prayer and for those who are not let just say we hope ~ ... we look forward to understanding more deeply what truth is in whatever way we believe it to be living a life of beauty, living a life of truth, living a life of justice, living a life of good, and therefore living a life of harmony and therefore having serenity in our heart not living in agitation. May none of us ever be a source of agitation for one another ever again.

Semoga kita semua berharap ~ untuk mereka yang beragama saya katakan sebagai berdoa dan bagi yang tidak izinkan saya mengatakan sebagai kita berharap (saja) ~ ... Kita mengharapkan untuk memahami lebih dalam lagi apakah kebenaran tersebut dalam apapun cara yang kita percayai untuk (senantiasa) hidup dalam kehidupan yang indah, hidup dalam kehidupan yang benar, hidup dalam kehidupan yang baik, dan oleh karena itu hidup dalam kehidupan yang harmoni/selaras, dan oleh karenanya (kita selayaknya) memiliki ketulusan dalam jantung hati nurani kita untuk tidak hidup dalam permusuhan. Semoga tak seorangpun dari kita yang akan pernah menjadi sumber permusuhan bagi sesamanya satu sama lain lagi selamanya.

I thank you very much for listening and I apologize for talking too long

Saya ucapkan terima kasih banyak kepada anda untuk mendengarkan dan saya minta maaf dikarenakan (saya) berbicara terlalu lama.

Dengan segala hormat, mohon anda fahami apa yang dikatakannya baik yang tersurat maupun tersirat (dan tentu saja pada terjemahan saya juga yang mungkin agak 'kacau'). Pemahaman kontak lisan yang sering spontan agak berbeda dengan wacana tulis yang terencana, terarah dan teratur. Perlu kepekaan daya tanggap untuk memahami keseluruhan pembicaraan (yang tidak selalu lengkap terungkap) disamping keahlian daya tangkap atas apa yang (sanggup) disampaikan. Terlebih lagi perlu disadari bahwa suatu kebenaran absolute sesungguhnya bersifat translingual (melampaui kapasitas kebahasaan kita), transrasional (melampaui rengkuhan penalaran kita) dan transcendental (melampaui keberadaan fana kita).

PENUTUP =

Massoud sering membicarakan universalitas ketauhidan cinta dan kebenaran dalam ceramahnya sebagaimana pesan di atas. Walau agak sedikit mengembang dari faham monotheisme Ilmu kalam fuqoha (Asy'ari?) ke Pan-entheisme sufistik (Araby ?) namun syukurlah masih tetap tidak tersesat ke pantheisme mistik (Al Halaj ?). Saya salut walau dalam usianya yang relative muda (30-an) namun kebijaksanaan Robbaniahnya telah cukup dewasa melampaui usianya.

Bhineka Tunggal Ika – tan hana Dharma mangrwa. (Pada hakekatnya segalanya satu adanya – sesungguhnya tiada dharma yang berbeda.) Prinsip Tauhid semacam ini memang sangat universal tersurat/tersirat pada hampir semua Dharma Wacana dan Risalah Agama di dunia ini (jika difahami, diselami dan dihayati secara utuh dengan intelek, intuisi dan insight). Katakanlah ini semacam kaidah dasar yang mengembalikan titik pandang pembiasaan keragaman cahaya prisma pandangan keyakinan ke dalam satu mandala tunggal kepastian akan satu realitas kebenaran dalam aneka fenomena kenyataan. Hanya ada satu cahaya putih yang terbias dalam prisma menjadi ragam cahaya pelangi yang dipandang berbeda dan dianggap istimewa. Demikianlah Realitas kebenaran Ilahiah itu terjadi dalam aneka cara/tingkat kecermatan pandangan kita pada fenomena kenyataan yang ada dalam pandangan saya (berdasarkan pengamatan saya sebagai seker terhadap sejumlah agama, aliran mistik, system filsafat dan kultur budaya sejak masih muda hingga usia senja ini).

Ada banyak hal lagi yang akan tumpang tindih dan tidak jelas jika semua saya utarakan di sini. Oleh karenanya saya akan menyudahinya dengan menyimpulkan pesan tersebut di atas sebagai ajakan Moez Massoud agar kita semua menyadari bahwa perbedaan cara pandang kita sebenarnya hanyalah ilusi belaka. Kesemuanya pada hakekatnya mengarah ke satu kebenaran yang sama namun masing-masing perlu saling memahami, mengisi dan melengkapi mosaic pandangannya ke dalam satu mandala kebenaran yang lebih utuh. Oleh karena itu perlulah kita semua untuk

saling menghargai cara pandang orang lain dan menyadari keberadaan kita sebagai media (ayat/alat) bagi Tuhan untuk menjaga dan membina kesemuanya dengan kebersamaan, dalam keselarasan dan untuk keberdayaan semua.

NB =

“Kuntu kanzan makhfiyyan fa ahbabtu an u’rafa fa khalaqtul khalqa fabi ‘arafu-ni,” (= “Aku pada mulanya adalah harta tersembunyi, kemudian Aku ingin dikenal maka Kuciptakanlah makhluk dan melalui Aku mereka pun kenal pada-Ku.”, Hadits Qudsi ?). Tuhan adalah Dzat Mutlak yang keluhuranNya (kuasa dan kasih) melingkupi apapun juga namun kekudusan (wujud dan DiriNya) tak terjangkau siapapun juga. Tuhan adalah wajibul wujud (Dzat dengan keberadaan mutlak) sedangkan makhluk hanyalah mumkimul wujud (Sesuatu yang keberadaannya sekedar diadakan atau bahkan bisa saja ditiadakan olehNya). Kita sesungguhnya hanyalah media fana yang sekedar memantulkan kebenaran, kebaikan, dan keindahan dimana sekedar merealisasi fitrah kerobbanian diri (mewujudkan kesadaran akan kewajaran tersebut) dengan tanpa terlalu mengidentifikasi untuk ‘memancarkan’ ananiyah nafsanipun berdefisiensi ‘mengharuskan’ kepamrihan duniawi. Ketawadhuhan dan keikhlasan memang suatu kelayakan untuk merealisasikan rasa Syukur akan kesempatan untuk keberadaan dengan rasa Shabar (istiqomah – mantap mensikapi, menjalani dan mengatasi permasalahan yang ada sebagai sarana tarbiyah pemberdayaan diri).

Laa ilaaha illallooh – Huwa Maujud. (Al Kholq) Tiada Tuhan selain Allooh – Hanya Dialah (yang sesungguhnya) Maha Ada. Dialah Hyang Maha Wujud dari segala keberadaan; Hyang Maha Kuasa pada setiap kenyataan ; Hyang Maha Kasih dalam semua kebenaran. BagiNya segala wujud keberadaan, ibadah persembahan dan tujuan pengarahan.

Laa ilaaha illalloohu – Huwa Ma’buud. (Al Haqq) Tiada Tuhan selain Allooh – Hanya Dialah (yang sesungguhnya layak dan harus) disembah. Segala tindak peribadahan (zahiri/batiniah) hanya dipersembahkan dari, oleh, dan untuk kemuliaanNya. Para arif yang sadar keberadaan dirinya sebagai pengembara keabadian sekaligus pemberdaya kehidupan senantiasa memandang baik disini maupun disana, sekarang ataupun nanti dia selalu berhadapan dengan kemuliaan, pengawasan dan perawatannya. Dunia dan akherat hanyalah dimensi yang terpilah bukan esensi yang terpisah. Segala yang dilakukan (baik batiniah, lisan atau tindakan) akan selalu dinilai dan kembali kepadanya juga /entah disini atau disana, entah saat ini maupun nanti./

Laa ilaaha illalloohu – Huwa Maqshud. (al Baq) Tiada Tuhan selain Allooh – Hanya Dialah (yang sesungguhnya layak dan harus) dituju. Segala tindak peribadahan (zahiri/batiniah) hendaklah dilaksanakan secara lillaah, billah dan fillah. **Lillaah** maksudnya hanya untuk Allaah (Rodhiyah = keikhlasan diri). Segala amalan hendaknya dilakukan hanya untuk mencari keridhoan Allah. Hindari dari kefasikan untuk men-dua-kanNya dengan kepamrihan nafsanipun untuk bermegahan di majlis dunia yang fana. **Ilallooh** (untuk Allooh) bukan ilayya (untuk kebanggaan), ilainaa (untuk kepentingan golongan kami), ilaihim (untuk kepentingan mereka). **Billaah** maksudnya hanya dengan Allaah (Mardiyah = Alloh meridhoi). Terhindar dari kefasikan untuk men-dua-kanNya dengan kebanggaan nafsanipun diri untuk bermegahan di majlis dunia yang fana. Hanya dengan karunia panduan hidayah dan bantuan segala amalan usaha kita bisa terjadi. Seandainya Allaah tidak memberikan anugerah kehidupan, inayah kesempatan dan hidayah kesadaran mustahil amalan bisa dilakukan. **Fillaah** maksudnya dalam Allaah (Kamilah ?= ketawadhuhan sejati merasa sekedar media biasa bukan sebagai figure sempurna?). Terhindar dari kefasikan akan kemelekatan diri. Tanpa kita sekalipun Tuhan sesungguhnya mampu merealisasikannya melalui media lain yang dikehendakiNya. Kesadaran Realisasi reflektif (perwujudan – sekedar media pemantulan) bukan identifikasi ananiyah (kebanggaan pengakuan untuk pembenaran) apalagi defisiensi duniawi (kepamrihan perolehan dalam kepentingan).

Yaa ayyuhalladziina amanat taqullooha ; wal tanzhur nafsum maa qoddamat lighod(in); wat taqullooha inallooha khobirun bimaa ta’maluun; wa laa takuunu kalladziina nasullooha fa ansahum anfasuhum ~ ulaa-ika humul faasiqun; Laa yastawi ashabun naari wa ashabul jannati/h ~ Ashabul jannati humul faa-izuun. (QS 59 : 18 -20) = Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat), dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. Dan janganlah kamu seperti orang-orang yang lupa kepada Allah, lalu Allah menjadikan mereka lupa kepada diri mereka sendiri. Mereka itulah orang-orang yang fasik. Tiada sama penghuni-penghuni neraka dengan penghuni-penghuni surga; penghuni-penghuni surga itulah orang-orang yang beruntung.

Berdasarkan cara pandang yang diungkapkannya pada program acara atau wawancara, Moez Massoud tampak mendekati Islam dengan cara yang utuh namun unik. Tidak sekedar pemahaman konseptual intelek sebagaimana taqlid liberal para fundamentalis umumnya, namun juga melalui penghayatan kontekstual intuitif pada hakekat nilai Islami yang sesungguhnya (Apakah mungkin juga melalui penembusan spiritual insight dikarenakan pengalaman mendekati kematiannya ? ... Walloohu ‘alam). Terasa nuansa realisasi autentik ke-Esaan yang terpantul arif dari kedalaman tidak sekedar identifikasi artificial pencitraan yang naif di permukaan. Dalam usia yang relative muda, dia mampu menghayati inti kebenaran (nyaris?) tanpa noda kefasikan yang bisa dan biasa memperdaya para pemberdaya awal setiap pencari kebenaran. Agama sebagaimana metoda Dharma yang lain adalah formulasi untuk realisasi diri bukan sekedar untuk identifikasi semu. Diperlukan kesadaran tinggi dan ketulusan mendalam untuk merengkuh hidayah Ilahiah dan tetap beristiqomah dalam GarisNya. Kecipikan apalagi kelicikan adalah penghalang, penghambat sekaligus penyesat utama untuk itu.

Moez Massoud antara lain menyatakan bahwa melaksanakan ritual Islami hendaklah dilakukan bukan sebagai beban kewajiban yang diharuskan sehingga hanya dijalankan dengan terpaksa sekedar gugur kewajiban atau sebagai kepatutan belaka. Ritual eksternal tersebut adalah refleksi suatu keinginan, kesadaran, ketulusan dan bahkan kerinduan internal untuk mengingat Allooh (Remember Me – inward) di kedalaman yang berdampak pada penegakan ibadah di permukaan (Establish Prayer – outward). Kearifan dan kecintaan kepada Tuhan (ma’rifatullah dan mahabatullaah) sebagai dasar murni dari segala peribadahan.

Dia juga menekankan perlunya pilar agama ke tiga, Ihsan (kemurnian hati) disamping Iman dan Islam. Ihsan adalah kesadaran diri senantiasa berhadapan dengan Tuhan di setiap saat di segala tempat (baik kini maupun nanti, baik disini maupun disana). Suatu upaya pendekatan akhlaqiyah diri secara pribadi dan sejati kepada Tuhan disamping akidah keimanan dan fiqih keislaman. Ihsan sering disisihkan bahkan diabaikan dalam kehidupan beragama pada umumnya. (Mungkin ini sebabnya yang membuat umat beragama walau mungkin bisa terbebas dari konsepsi kekafiran namun tetap bisa saja fasik dalam refleksi kehidupannya). Nilai spiritualitas actual dan global yang intens di kedalaman perlu diperhatikan tidak sekedar ritual formal saja di permukaan. Bukan sekedar pemahaman ilmu tetapi juga tindakan laku mutlak diutamakan sebagai kebenaran realisasi dan bukan sebagai identifikasi pembenaran.

Demikian kutipan ayat muhasabah Firman Ilahi; Jadi, Gnoti Seauton (Kenalilah dirimu /sebagai makhluk ?/) karena **Man arofa nafsahu faqod arofa Robbahu** hanya dengan mengenal diri (dengan segala keterbatasan makhlukiyahnya betapapun hebat pencapaian dan megah pengakuannya) maka kita akan mengenal Tuhan (Hyang Maha Sempurna dan SegalaNya). Ini adalah orientasi keyakinan awal dan juga realisasi kebenaran akhir. Dr. Ali Shariati melambangkan 1 adalah Hyang Esa, 0 adalah makhlukNya. Meminjam istilah beliau ; berikut adalah paradigma kerobbanian yang menjadi orientasi awal bagi ketawadhuhan yang juga akan kembali menjadi realisasi akhir bagi kecerdasan manusia. (*) = 1 tetap bernilai walau 0 tidak ada. 0 tidak bernilai jika 1 tidak ada. Maksudnya = Tuhan tetap ada walaupun makhluk ada ataupun tidak ada. Tuhan (kholik) adalah wajibul wujud yang keberadaannya mutlak adanya ; selain itu (makhluk) adalah mumkimul wujud yang keberadaannya relatif adanya ~ bisa ada, bisa juga tidak ada ~ terserah dan berserah kepada kehendakNya. Tanpa Tuhan, segalanya tidak akan pernah ada. Tanpa segalanya sekalipun, Tuhan tetap ada. Dia adalah Hakekat yang merupakan penyebab dan kembali segala yang ada (baca: diadakan untuk

mengada jadi tidak perlu terlalu meng-ada ada). (*) = 1 di depan 0 jauh bernilai dibanding 0 di depan 1 . Maksudnya = Jadilah pribadi 10; Pribadi yang mengedepankan Tuhannya diatas segalanya (termasuk dirinya sendiri). 0 didepan 1 dibelakang hanyalah bernilai 1 (satu) – ini gambaran pribadi yang mengedepankan selainNya pada kehidupan. Amaliah menjadi tak sempurna karena syirik, pribadi tidak konsisten karena terombang-ambing kepentingan duniawi/ kebanggaan berpribadi. Bahkan jika pada akhirnya yang satu (1) itu menjadi hilang, maka seluruh kehidupan kita tinggal 0 (baca: nol besar). (*) = 1 dibagi 0 tak terhingga ; 0 dibagi 1 tak berharga. Maksudnya = Pribadi yang berkarakter kuat dan cerdas adalah pribadi dengan kekuatan dan kecerdasan yang tumbuh berkembang karena ketawadhuhan bukan dengan ketakaburan. 0 dibagi 1 tetaplh 0 – ini gambaran kecerdasan dan kekuatan diri dengan ketakaburan. (Lemah dan rapuh karena sesungguhnya :Tiada daya upaya tanpa izinNya.) Namun ... 1 dibagi 0 adalah tak terhingga – ini gambaran kecerdasan dan kekuatan diri karena ketawadhuhan. (Senantiasa tumbuh dan berkembang dalam keridhoan dan petunjukNya).

Dalam pemberdayaannya (kesadaran, kecakapan, kemapanan dan ketaqwaan), sejumlah manusia mungkin saja mampu berkembang mendahului lainnya bukan hanya secara intelek (yang populer didewakan saat ini), namun juga intuisi (sayang sudah agak diabaikan sekarang) dan insight (sudah langka dan terlupakan?). 9 kecerdasan mungkin tercapai (3 tataran intelek =1. AQ /Adversity Quotient - ketahanan berjuang/, 2. EQ /Emotional Quotient - keluwesan interaksi/, 3. IQ /Intelligence Quotient - kepandaian kognitif/; 3 wawasan intuisi = 4. ISQ /Intelligence Spritual Quotient - keterarahan sati/, 5. ESQ /Emotional Spritual Quotient - keihisanan ummi/, 6. ASQ /Adversity Spritual Quotient - kemantapan yogi/; 3 penembusan insight = 7. ADQ /Adversity Divine Quotient- mukasyafah/, 8. EDQ /Emotional Divine Quotient - Mahabatullooh/, 9. IDQ /Intelligence Divine Quotient - Ma'rifatullooh/) namun demikian jika tidak dibarengi dengan orientasi kesadaran 10 maka itu semua tanpa makna. Realisasi Kecerdasan tingkat 10 (baca: sepuluh) atau orientasi kesadaran 10 (baca: satu-nol) ini mungkin yang dimaksudkan sebagai insan kamil, homo novus (New Man) atau apapun istilahnya – suatu pencapaian kesempurnaan manusia dalam keterbatasannya. Namun sebagaimana proses pemberdayaan dan orientasi ketawadhuhan sebelumnya inipun harus dianggap hanya sebagai proses berkelanjutan bukan maqom penghentian. Inilah perbedaan yang mendasar antara kesejatian pencerahan bijak seorang panentheist, keimanan sejati para monotheist atau bisa jadi pencarian murni kaum heretis dengan kesemuan 'pencerahan' pantheist, 'wawasan' agnostic, maupun 'pandangan' atheist. Keberkahan dan pemberkahan hanyalah dari, oleh, untuk dan kembali kepadaNya. Realisasi kebenaran bukan identifikasi membenaran. Dalam keikhlasan bukan dengan kepamrihan. Senantiasa memberdaya diri secara berkelanjutan dalam JalanNya (sesuai fitrah yang ditentukanNya) dan tidak terperdaya setinggi apapun perolehan yang dicapainya (menurut anggapan kecil terhadap diri sendiri maupun pengakuan semu dari orang lain). Hanya mereka yang telah menghayati surga di hatinyalah (karena hidayah kuasa kasih yang terpancar dari wujudNya telah melingkup hati hambanya - bukan sebaliknya ?) yang kemudian akan menghadirkan surga di dunia ini (memberkahi kehidupan dengan kuasa kesejahteraan dalam kebersahajaan kasih dan tidak melakukan membenaran akan pengrusakan dan bermegah dengan kesombongan apapun bentuknya) sehingga layak mendapatkan surga di sisiNya kelak. Tanah (baca: jasad) memang kelak akan kembali ke bumi (baca: mayat) sebagaimana layaknya namun demikian cahaya (baca: ruh atau sekedar jiwa ?) sebagaimana layaknya kembali (untuk selalu menghadap) ke SumberNya (Tuhan).

Yaa ayyatuhaan nafsul muthmainah; Irji'ii ilaa robbiki roodhiyatam mardhiyyah ; Fad khulii fii 'ibaadii; Wad khulli jannati (Hai jiwa yang tenang. Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridai-Nya. Maka masuklah ke dalam jemaah hamba-hamba-Ku, dan masuklah ke dalam surga-Ku. **QS 89: 27 – 30**)

Ad.2. JEFF GUTT = THE PHOENIX WARRIOR



<http://www.youtube.com/watch?v=msLdPt8icCO>

(original link ?)

JAG PLAYLIST :

https://www.youtube.com/watch?v=tBKuWF-JOAO&list=PLZZa2J4-qv-Z11kr4YDXy5sYY_DThYbIO

Terjemahan Lirik Lagu Aerosmith - Dream On

*Every time I look in the mirror
Setiap kali aku melihat di cermin
All these lines on my face getting clearer
Semua garis-garis ini di wajahku semakin jelas
The past is gone
Masa lalu hilang
It went by, like dusk to dawn
Itu pergi berlalu, seperti senja hingga fajar
Isn't that the way
Bukankah itu jalannya
Everybody's got their dues in life to pay
Semua orang punya iuran mereka dalam hidup untuk dibayar.*

*Yeah, I know nobody knows
Ya, aku tahu tidak ada yang tahu
Where it comes and where it goes
Di mana ia datang dan di mana ia pergi
I know it's everybody's sin
Aku tahu itu dosa semua orang
You got to lose to know how to win*

Kau kalah untuk tahu bagaimana untuk menang

Half my life's
 Setengah hidupku
 In books' written pages
 Dalam halaman buku ditulis
 Lived and learned from fools and
 Tinggal dan belajar dari orang-orang bodoh dan
 From sages
 dari yang bijak
 You know it's true
 Kau tahu ini benar

All the things come back to you**Semua hal datang kembali kepadamu**

Sing with me, sing for the year
 Bernyanyi denganku, menyanyi untuk tahun ini
 Sing for the laughter, sing for the tear
 Menyanyi untuk tawa, bernyanyi untuk air mata
 Sing with me just for today
 Nyanyikan denganku hanya untuk hari ini
 Maybe tomorrow, the good lord will take you away
 Mungkin besok, Tuhan yang baik akan membawamu pergi
 Yeah, sing with me, sing for the year
 Ya, bernyanyi denganku, menyanyi untuk tahun
 Sing for the laughter, sing for the tear
 Menyanyi untuk tawa, bernyanyi untuk air mata
 Sing with me, just for today
 Bernyanyi denganku, hanya untuk hari ini

Maybe tomorrow, the good Lord will take you away**Mungkin besok, kebaikan Tuhan akan membawamu pergi**

Dream On Dream On Dream On
 Bermimpilah
 Dream until your dream comes true
 Bermimpi sampai mimpimu terwujud
 Dream On Dream On Dream On
 Bermimpilah
 Dream until your dream comes through
 Bermimpi sampai mimpimu datang melalui

Dream On Dream On Dream On
 Dream On Dream On
 Dream On Dream On, AHHHHHHH
 Mimpikanlah, Ahhhh

Sing with me, sing for the year
 Bernyanyi denganku, menyanyi untuk tahun
 Sing for the laughter, sing for the tear
 Menyanyi untuk tawa, bernyanyi untuk air mata
 REHAT TARAWIH DULU

Jeff Gutt (Jeffrey Adam Gutt) mungkin nama yang asing bagi rekan pembaca di Indonesia. Sekedar info singkat, dia adalah salah satu peserta X factor USA tahun 2013. Memang dia 'hanya' mencapai runner-up berdasarkan voting pilihan mayoritas suara dalam kontes sehingga gagal meraih hadiah rekaman 1 milyar. Satu pertanyaan mungkin terlintas di benak anda: lantas apa istimewanya figure ini diekspose jika ia bukan juara pertama (walau juara ke-dua toh tetap pecundang) ?

Disadari atau tidak, pada dasarnya kita semua belajar dari Tuhan lewat apapun juga ,melalui siapapun saja. Setiap makhluk adalah truth seeker (pencari kebenaran) dan sekaligus Dharma Sekha (penempuh kenyataan) dalam hidup ini. Senantiasa ada hikmah ilahiah (yang sejati sebagai ilmu dan laku) dibalik hibrah alamiah (yang tampak samar bahkan terkadang semu) akan maksud kebijaksanaan Tuhan yang mungkin kita terima namun tidak kita mengerti. Tidak semua yang kita inginkan terwujud dalam kenyataan. Apa yang baik bagi kita belum tentu baik bagi Tuhan ; demikian sebaliknya. Hidup adalah amanah bukan sekedar anugerah apalagi musibah. Tampaknya memang ada perbedaan mendasar bagaimana dunia ini memandang dengan cara Tuhan menilai. Kita dinilai bukan sekedar dari kesuksesan yang kita terima dan miliki di permukaan, namun dari keberkahan dari cara kita men-sikapi kenyataan dan cara kita menjalani kehidupan di kedalaman. Coram Deo (Hidup yang selalu sejati dalam pandangan Tuhan) tidak sekedar coram geo (hidup yang mungkin semu dalam kelaziman duniawi) apalagi coram ego (hidup yang bisa liar dalam kenafian diri). Dengan cara demikian kita senantiasa bisa memilah dan memilih hikmah kebenaran tidak sekedar hibrah kenyataan apalagi hijab kesemuan yang mungkin akan menyesatkan pandangan kita sebagai pengembara keabadian.

Melalui sebuah titik perjalanan garis keabadian ini (pengalaman pribadi sendiri, kejadian orang lain, dan aneka peristiwa) kita mengkaji kebenaran yang tersirat pada kenyataan yang tersurat pada hidup ini sebagai introspeksi dari masa lalu, untuk realisasi pada waktu ini dan sebagai

orientasi bagi saat nanti untuk tetap selalu memberdaya diri (kesadaran, kecakapan, kemapanan dan ketaqwaan). Jeff adalah figure sederhana kedua yang saya ajukan, sesudah Moez Massoud dan sebelum Jokowi nanti.

EPISODES

TAHUN 2012

Jeff Gutt adalah vokalis band dry cell dan kemudian BWNN (band with no name). Karirnya sebagai musisi tidaklah sebagaimana yang diharapkan. Kejadian tersebut sangat mengecewakannya sehingga membuatnya frustrasi dan berhenti dari kegiatan music yang dicintainya sejak kecil. Namun demikian kehadiran seorang anak (Talon) membuat single parent ini bangkit untuk memenuhi tanggung jawabnya untuk kembali ke jalur musik.

1. Hallelujah

20 September 2012 Jeff mengikuti audisi dan membawakan lagu Hallelujah dari Leonard Cohen yang sangat unik (versi Rock bukan gospel). Salah satu audisi music terbaik yang saya dengar selama ini (disamping : Susan Boyle – UK , Choi Sung Bong - korea , dan Wudamu- China). Histeria penonton dan pujian para juri (Simon Cowell, Britney Spears, Demi Lovato dan L.A. Reid.) layak diberikan baginya. Bahkan (sekedar bercanda) Tuhanpun akhirnya menyuarakan gemuruh menyambutnya.

NB = tentang lagu Hallelujah. Hallelujah berasal dari bahasa Ibrani Aleluyah yang berarti terpujilah Tuhan (Alhamdulillah?). Pada mulanya saya mengira ini adalah lagu gospel gerejani. Namun kemudian setelah memahami makna lirik di dalamnya ditambah sejumlah referensi, saya berpandangan lain. Lagu ini mengisahkan perjalanan hidup manusia dalam menghayati arti cinta. Kejatuhan Samson dan terutama duka penyesalan Daud atas ternodanya cinta dia kepada Tuhan karena terlena akan cinta birahi yang menyebabkan dia berdosa sebagai manusia (kisah cinta segitiga Daud, Betsheba dan Uria). Agape (cinta kepada Tuhan) seharusnya memang diletakkan sebagai pemberdaya paling utama bagi orang beriman agar manusia lebih mementingkan kebenaran yang lebih luas dan abadi (walau tidak mudah) dan tidak sekedar membenarkan kepentingan sesaat yang bersifat pribadi (walau tampak indah). Kesadaran nurani untuk tidak menjadi naïf dan liar terhadap naluri untuk tidak mudah terjatuh bukan saja perselingkuhan birahi namun juga kesewenangan insani sehingga Agape (Cinta Kellahian) dapat menjadi benteng utama eros (nafsu birahi) dan media luhur bagi filia (cinta kemanusiaan). Bandingkan versi asli lagu Leonard Cohen tersebut dengan lagu Jeff menjelang konser amal call of Angel di station televisi

2. Kandas di Bootcamp

Namun demikian Jeff Gutt akhirnya tereliminasi di bootcamp. Lagu duet "If I Die Young" dari The Band Perry tidak menghantarkannya lolos ke babak selanjutnya. Hal yang sangat mengecewakannya saat itu. Beberapa waktu kemudian, di Access Hollywood seorang juri Simon Cowell menyatakan satu penyesalannya adalah memulangkan (potensi sehebat Jeff) terlalu dini. 29 Maret 2013, Jeff Gutt merelease lagu "Hallelujah" melalui vimeo. Jeff sesungguhnya bukan hanya seorang pembawa lagu namun juga pencipta lagu. Stay adalah salah satu lagu yang dia cipta bersama BWNN.

TAHUN 2013

3. Welcome Back, Phoenix.

18 September 2013 dia kembali mengikuti audisi. Lagu pertama "I Don't Want to Miss a Thing" dari Aerosmith dihentikan. Sehingga ketika diberikan kesempatan untuk mencoba lagi, dia kemudian mengajukan lagu ke-dua "Creep" dari Radiohead.

NB: perhatikan ekspresi kekecewaan kala Simon Cowel menghentikan lagu pertama Jeff. Kedewasaan menerima penghentian, kesantunan menerima alasan dan kesediaan mencoba kesempatan ke-dua. Walaupun agak ragu di awal, Jeff kembali menunjukkan keautentikannya mengekspresikan lagu sebagaimana diharapkan dan hasilnya sangat sensasional ... sesuatu yang bahkan tidak dinyana olehnya. Pujian juri dan histeria penonton kembali mengiringi kelolosannya pada audisi tahun ini. Selamat datang kembali, phoenix ~ burung yang lahir dan bangkit kembali dari kematian.

4. Memulai Kompetisi

2 Oktober 2013 dia kembali mempesona dengan penghayatan lagu "Amazing Grace" dari John Newton melalui power voiceny. Jeff lolos bersama sejumlah kontestan lain dalam 4 kategori (Boys, Groups , Girls, Over 25). Di kategori over 25 Jeff berada dengan mentor Kelly Rowland eks personil Destiny's Child.

NB: Lagu Amazing Grace mengisahkan kesungguhan pertobatan seseorang untuk kembali ke Jalan Tuhan setelah ketersesatannya. Walau singkat, Jeff menyanyikannya sangat impresif.

5. Melanjutkan Kompetisi

Kompetisi penyisihan berlanjut. Pada mulanya lewat tayangan televisi local B-Chanel saya sesungguhnya lebih memperhatikan Carlos dari peserta lainnya (termasuk Jeff yang saat itu belum saya ketahui track recordnya). Namun sayang, penderita Tick syndrome yang sesungguhnya sangat impresif dalam berjuang ini harus tereliminasi dini.

29 October 2013 = "Try" dari Pink

6 November 2013 = "Say You, Say Me" dari Lionel Richie

7 November 2013 = "In the Air Tonight" dari Phil Collins

13 November 2013 = "(I Just) Died in Your Arms" dari Cutting Crew

20 November 2013 = "Bohemian Rhapsody" dari Queen

Jujur saja, terkecuali untuk 2 lagu awal, secara pribadi saya kurang begitu terkesan dengan perfoma Jeff pada mulanya. Walaupun sesungguhnya dia sudah tampil maksimal untuk tampil sempurna, namun terlihat seakan dia berusaha memaksakan diri sehingga kurang impresif. Ekspresif (mungkin) ya, namun autentik (sayangnya) tidak. Simon Cowel mengkritisi secara jeli bahwa keinginan yang berlebihan untuk tampak sebagai Rock Star justru menjadi penghalang utama Jeff dalam mewujudkan potensi dirinya. Realisasi autentik yang sejati bukan sekedar identifikasi artificial yang semu diharapkan baginya. Untunglah dia kemudian kembali lolos ke babak selanjutnya untuk membuktikannya.

6. Great Favorite

Akhirnya Jeff Gutt menemukan dirinya yang sejati sebagai universal singer melalui panduan sang mentor Kelly Rowland (dan juga kursus singkat Michael Buble).

27 November 2013 "Feeling Good" dari Anthony Newley and Leslie Bricusse

NB = Lagu Feeling good – persembahkan Jeff Gutt kepada ayahnya Greg Gutt - mengingatkan saya tentang perlunya bersyukur menerima apapun juga dengan perasaan baik (The Secret – Bryan Rhodes ; The Law of Attraction).

Jeff sungguh membawakan lagu tersebut dengan sangat mantap luar biasa. Autentik, masculine, dan mempesona baik dari power voice maupun stage act. Disamping itu, saya sangat terkesan dengan perkataan Greg Gutt yang begitu tulus menyentuh sebagai seorang ayah yang sangat bahagia (dan bangga?) dengan keberadaan anaknya yang sedang berjuang di kompetisi tersebut: "Saya bukanlah orang kaya, saya tidak mempunyai banyak uang (sebagaimana juga dia – Jeff). Tetapi ketika saya menyaksikannya di pentas (pujian juri dan pemirsa) ... saya (merasa) sayalah orang paling kaya di dunia ini."

7. Great Competitor

4 December 2013 "Without You" dari Mariah Carey & "Daniel" dari Elton John

NB = Walau dari segi artistic penampilan, lagu "Without You" dari Mariah Carey lebih bagus dan memukau, namun secara pribadi (bukan kritisi seni atau komentar para juri) saya lebih menyukai kesederhanaan lagu akustik "Daniel" dari Elton John. Terdengar wajar dan tulus sebagai persembahan Jeff kepada saudara sepupunya – Dan, seorang marinir. Kelihaihan permainan gitar Jeff tampak pas mengiringi lagu tersebut. Disamping itu, saya sangat terkesan dengan perkataan Dan Gutt yang begitu bijak sebagai seorang kakak (sepupu) dalam menerima keberadaan saudaranya apapun juga yang terjadi: "Jeff, tidak masalah apa yang akan terjadi (nantinya). Kamu akan selalu memiliki X factor bagiku." Pernyataan yang sangat bijak untuk tetap menerima keberadaan seseorang apa adanya dan mengharapkan selalu kebaikan atasnya. Tak peduli berhasil atau gagal, menang atau kalah Keberkahan perjuanganlah yang diharapkan. Kebenaran Kasihlah yang diutamakan.

8. MENUJU FINALE

11 December 2013 Jeff melantunkan lagi lagu favorit pemirsa Hallelujah dari Leonard Cohen; duet dengan Restless Road "Every Breath You Take" dari The Police & lagu spektakuler "Demons" dari Imagine Dragons. Bravo, Jeff.

12 December 2013 Jeff dinyatakan lolos dalam kompetisi tersebut. Lagu "Open Arms" dari Journey dia nyanyikan kemudian.

9. FINALE

18 December 2013 bersama kontestan lain Alex & Sierra dan Carlito Olivero, Jeff melantunkan lagu We Will Rock You dari Queen's. Kemudian dia menyanyikan lagu fantastis "Dream On" dari Aerosmith; "Iris" dari Goo Goo Dolls duet bersama John Rzeznik dan terakhir lagu "Creep" dari Radiohead.

Sesungguhnya malam itu secara kualitas adalah malam Jeff dikarenakan tema Rock diajukan. Lagu bersama yang dinyanyikan bersama sudah cukup untuk membuktikan kualitas ke 3 kontestan tersebut di zona nyaman Jeff. Namun jujur saja saya kurang begitu suka sequens urutan 3 lagu terakhir. Seandainya urutan dibalik kemungkinan akan lebih baik lagi. Lepas dari komentar para juri. Dream on adalah lagu rock murni terhebat yang dibawakan Jeff selama ini. Namun lagu tersebut terasa sangat menguras energi dan seharusnya justru diletakkan di bagian akhir sebagai top klimaks. (Simak dampaknya di dua lagu berikutnya yang walaupun masih tampak bagus namun tampak kurang total 'greget'nya). Pada akhir lagu Iris Jeff agak 'telat masuk' sedangkan Creep walaupun lebih 'jangkep' dan bergaya serta penuh penjiwaan daripada ketika audisi namun akhir makna liriknya terasa kurang pas sebagai lagu terakhir seorang True Warrior (pejuang sejati). Harapan terakhir Kelly yang walau terdengar baik namun terasa kurang tepat disimak. Tampak agak mengeksploitasi Talon (yang sesungguhnya tampak tidak suka). Jeff adalah pejuang hebat yang walau mungkin layak memenangkan kontes tersebut karena keunggulan kualitas dirinya dibandingkan yang lain namun tampak kurang kuantitas mayoritas pendukung (yang pastinya akan kalah dengan dasar statistic iTunes dan terbatasnya voting para pendukung di Amerika dibandingkan kontestan duet Alex & Siera). Namun demikian hendaklah kemenangan tidak juga berdasarkan iba empati orang lain (yang pastinya salah). Bagi seorang True Hero (pejuang sejati) bukan sekedar Fake Idol (idola semu) permasalahan Benar dan tidak salah adalah hal krusial yang mendasar untuk diutamakan ketimbang permasalahan Menang atau kalah sehingga harus menghalalkan segala cara (jor-joran voting, dsb). Keberkahan sejati hendaklah diutamakan mengatasi kesuksesan yang walaupun tampak megah di permukaan namun bisa saja semu di kedalaman. (Terdengar agak naif, lebai atau idealis, ya ?)

10. RUNNER UP

19 December 2013 adalah hari pengumuman pemenang X factor USA 2013. Voting sudah ditutup.

Jeff Gutt menyanyikan lagu religious "O Holy Night" dari Adolphe Adam. Kembali ini lagu terbaik yang dinyanyikan 3 kontestan yang tersisa walau sayang tidak berarti banyak karena voting sudah ditutup. Walau saya seorang Muslim (dan Insyaa Allooh selalu tetap istiqomah dengan keimanan saya), namun sebagai pemerhati segala Dharma Ilahiah - saya terkesan ketika mendengarkan keindahan penghayatan suara Jeff dalam menyanyikan lagu gospel gerejani ini.

NB : JAG Army dan fans Jeff lainnya di Detroit sangat meriah menyambut Jeff lewat tayangan televisi. Namun demikian, saya sangat terkesan dengan perkataan anaknya, Talon yang mengharukan Jeff: I just want to be like you. You're the best daddy ever," "Aku hanya ingin menjadi sepertimu. Kau adalah ayah yang terbaik". Pernyataan yang sangat polos dari seorang anak yang memandang keberadaan dan semangat perjuangan Jeff sebagai keteladanan adalah lebih daripada cukup baginya untuk senantiasa mencintai, menerima dan menghormatinya sebagai seorang ayah ... alih-alih dengan memaksakan secara naif 'tuntutan' keinginan (menjadi dokter?). Menjadi pribadi yang baik sebagaimana yang Tuhan kehendaki perlu diutamakan daripada profesi apapun juga yang Tuhan akan berikan padanya kelak. (Hidup adalah amanah)

Setelah Carlito Oliviero diumumkan tereliminasi (secara terhormat sebagai pejuang yang pantang menyerah sebagaimana Jeff nantinya), Jeff Gutt tampil bersama Alex & Sierra dengan lagu Love Me Again dari John Newman. Dalam genre lagu yang sesungguhnya merupakan zona nyaman Alex & Siera inipun, Jeff tampak mampu mengimbangi bahkan mengatasinya pada akhir lagu. Namun agak berbeda dengan kala berhadapan dengan Restless Road sebelumnya, ini tidak berpengaruh sama sekali karena Voting memang sudah ditutup dan tinggal diumumkan hari ini.

Dan akhirnya sebagaimana yang telah diprediksi sebelumnya Alex & Siera memenangkan kontes ini dan berhak memperoleh hadiah rekaman berkontrak 1 milyar (selamat !). Sementara Jeff Gutt tereeliminasi sebagai runner up (A&S= 8.27 juta vs JAG= 7.9 juta suara).

NB: Terlepas dari hasil final tersebut, saya kembali harus salut kepada Jeff dalam menerima kenyataan ini dan mensikapi "kegagalannya" ini secara lebih dewasa dan sangat positif (daripada tahun lalu ?). Kepada pemenang Alex & Siera, Jeff mengucapkan selamat dan berharap akan dapat segera membeli album mereka. Jeff juga menghormati Simon Cowell - mentor mereka – yang walau mengakui ketangguhan Jeff namun tentu saja sangat menaruh harapan pada anak asuhnya sendiri (A&S) untuk memenangkannya. Jeff juga sangat berterima kasih kepada mentornya Kelly Rowland yang telah sangat membantunya keluar dari tempurung pembatas potensi dirinya selama ini. Kepada para fansnya, dia juga mengatakan: "I owe you guys everything and I'm not going to give up," (saya berhutang atas segala dukungan anda semua dan saya tidak akan menyerah /untuk berjuang kembali).

PENUTUP =

Tahun 2014 ini saya tidak terlalu banyak membaca perkembangan Jeff Gutt melalui media. Namun dari sejumlah pemberitaan pada Facebook dan Twitternya, dia tampak mulai kembali bangkit menata hidupnya lagi dan merintis kembali karir sebagai musisi. Merekrut crew band, tour, dan merelease promo baru. Di Youtube dia juga meng-upload lagunya sebagaimana lagu sebelumnya. Ada kedewasaan filosofis yang terasa dari tahun sebelumnya (Hope).

Well, Dream on till all come true. Whatever it happens, always be a True Divine Warrior. (Baiklah, bermimpi/ berusahalah terus hingga semuanya akan menjadi nyata. Apapun yang terjadi, tetaplah selalu sebagai Pejuang Ilahiah yang Sejati.)

Ad.3. JOKOWI



<http://www.youtube.com/watch?v=HPa0TW2mceU>

(broken link now ?)

Ganti sama intinya : Simple/Nature

Wisdom Quotes of Sutarti's : ts; 5,10

https://www.youtube.com/watch?v=z43Iv-JrcY&list=PLAd190ufXD9_b77Ng7kuoiWFS4q9pEfCd&index=11&t=5m24s

Tanya : Bu Sutarti, apa yang ingin disampaikan Atau Gimana ... baiknya pak Jokowi... gimana,sih ?

Jawab : Ini jujur, ya ? (tawa semua).

Nggak maksudnya gini ... kalau orang .. apa namanya... didorong-dorong cepet jadi gini jadi gini ... itu kan yang ngomong gampang. Yang melakukannya kan juga nggak mudah. Bagi kita .. yang dekat ya ... kita cuma berdoa . kalau itu memang **KEHENDAK TUHAN** dia ini harus jadi presiden ... ya, **BIARIN AJA**.

(Dikapitalkan hurufnya supaya tidak ada misunderstanding kadrurers vs cebongers?)

PRAKATA =

Almarhum Romo Mangun (YB Mangunwijaya) pernah menyatakan bangsa ini perlu transformasi tidak sekedar reformasi. Karena, sebagaimana Burung yang perlu dua sayap untuk terbang dan Manusia yang perlu dua kaki untuk melangkah; demikian juga bagi bangsa ini yang memerlukan Transformasi dan Transparansi untuk menjalani dan mengatasi kehidupannya. Transformasi adalah pemberdayaan keseluruhan diri, suatu proses metamorfosis perbaikan dan peningkatan kualitas diri. Dia bukanlah sekedar reformasi, suksesi pergantian di luar namun tanpa perbaikan di dalam. (Sehingga: Walau bentuk system permukaan tampaknya berubah, namun kultur kedalaman agaknya sama saja. Tokoh berganti tetapi tetap tanpa fungsi.) Tampaknya memang Perlu Transformasi pemberdayaan yang sejati bukan hanya untuk kebaikan tetapi juga kemajuan negeri ini. Perlu Transparansi keterbukaan yang sejati bukan hanya untuk kepercayaan tetapi juga untuk keteladanan di negeri ini. Agar dengan demikian Transendensi keberkahan Robbani akan segera terjadi dan kesuksesan duniawi juga Insya Allooh akan mengikuti.

Namun demikian kita para anak bangsa agaknya terlalu naïf untuk memahami hal ini dan (bagaikan lingkaran setan ~ siklus Polybius) sangat sering mengulangi kesalahan sejarah yang sama. Ketika absolutisme demi stabilitas menampakkan dibiarkan maka tampak jelas sisi keburukan kezaliman yang membuat kita muak dan beralih kepada kebebasan. Ketika liberalisme demi stabilitas kebablasan dan menampakkan sisi keburukan keliaran ; kita kembali muak dan beralih ke kemapanan. Demikian seterusnya terjadi di dunia ini. Manusia memang berpotensi baik (arif & asih) namun cenderung buruk (naïf & liar). Mandala kebersamaan manusiawi yang tidak berlandaskan tiga pilar transformasi, transparansi dan transendensi tampaknya memang telah digariskan oleh-Nya untuk tidak akan menerima keberkahan abadi. Rhetorika visi program walau terkemas (sangat) sempurna namun tanpa realisasi aksi tindakan yang terwujud (walau) sederhana akan percuma. Istighotsah permohonan tetap mutlak memerlukan istiqomah pelayakan agar tidak menjadi sia-sia. Bangsa ini walaupun memang secara alamiah telah terus beranjak tua namun kelihatannya tak akan pernah menjadi dewasa.

Harapan akan mitos Satrio Piningit, Noto nagoro, dan Ratu Adil semula diekspose dan diotak-atik dan dipolitisir pada waktu itu. Wah .. tidakkah kita sadari bahwa tokoh tersebut adalah seluruh putra bangsa. Karena bangsa ini hanya akan bangkit untuk menjadi baik dan maju jika semua putra bangsa (tidak hanya satu satrio atau ratu adil saja) terjaga untuk memberdayakan diri dan bangsanya.

EPISODES =

Semula saya akan mengutarakan Jokowi - tokoh unik dan aneh (istilah Abraham Samad) baik ketika dia menjabat sebagai wali kota Solo dan gubernur DKI jaya. Saya merencanakan akan menuliskannya bahwa pejabat public yang "Genah tapi Nglumrah" (karena konsisten blusukan bukan pencitraan hanya untuk memikat saja?) – "Mantep tanpo anggep" (potensi tidak sekedar ambisi) dan memandang tugas jabatan sebagai amanah keberkahan bukan musibah kerepotan atau anugerah kewenangan sesungguhnya bukanlah pribadi yang unik dan aneh jika dipandang tersirat dari kedalaman tidak sekedar yang tampak dipermukaan. Politik tidaklah seseram kutipan pandangan akademisi ataupun intrik kekuasaan politisi birokrasi sebagai sekedar conflict of interest yang dibenarkan untuk kekuasaan belaka. Tidak ada yang salah dengan istilah 'dharma' apapun juga karena kesalahan umumnya dilakukan oleh pelaku dalam memandang dan bertindak. Kemasan sistem yang baik bisa saja buruk jika kultur pelaksanaannya tidak baik dengan tidak mementingkan kebenaran namun hanya membenarkan kepentingan saja. Dengan akalnya manusia bisa menjadi mulia dengan 'ngakalke' pemberdayaan bagi dirinya dan kebersamaan secara sadar dan tulus namun dengan akalnyanya juga manusia bisa menjadi nista dengan 'ngakali' dirinya sendiri dan orang lain secara picik dan licik. Konteks Ihsan Coram Deo (merasa selalu berhadapan dengan Tuhan yang begitu jeli mengawasi bukan saja sebatas pencitraan di permukaan namun hingga lintasan batin di kedalaman) memang mutlak ditekankan ketimbang coram deo (pencitraan duniawi karena merasa hanya berhadapan di dunia ini saja saat ini) apalagi hanya coram ego (pengumbaran nafsu diri untuk berkuasa dan memperdaya sesama). Rela berkorban (waktu dan tenaga) di Jalan AmanahNya bukan tega mengorbankan (kesejahteraan diri dan orang lain) perlu disadari mereka yang 'terpanggil' menjadi pemimpin bangsa bukan penguasa belaka.

Namun demikian terpaksa saya harus menunda sementara ini dikarenakan keberadaan 'mas' Jokowi menjadi kandidat di Pilpres mendatang. Agak sungkan menuliskannya dalam waktu ini karena bisa saja walaupun saya hanya ingin mengajukan sisi kemanusiannya saja (sebagai mana dua pribadi sebelumnya) namun artikel ini bisa disalah-tafsirkan sebagai kampanye politik.

PENUTUP =

Tentang Jokowi mungkin akan saya utarakan lain kali saja. Sementara ini biarkan saja orang lain baik yang pro dan kontra (sekedar kepentingan politik bukan untuk perhatian sisi kemanusiawannya ?) yang membicarakannya. (Tasamuh atau Taqiyah = toleran menghargai hak berpandangan orang lain walaupun mungkin tampak berbeda namun semoga saja tetap tersampaikan dengan **Haq** - Sunni ~ Syiah)

EPILOG =

Membicarakan kebaikan (bukan mengidolakan) orang lain sebelum tiba saatnya dia berada dalam situasi dan kondisi negatif dalam kehidupannya (tidak sekedar pada situasi kondisi positif belaka) bahkan hingga menjelang akhir kematiannya sebetulnya beresiko juga. Karena manusia walaupun berpotensi baik namun juga cenderung buruk. Bisa saja yang kita puja sekarang akan kita cela pada masa mendatang karena

kekhilafan (keburukan dan kesalahan yang bersifat pribadi bukan semata kemalangan atau kegagalan yang bersifat kompleks) selalu saja akan bisa terjadi. Nobody but God is perfect.

Namun demikian, sebagai seeker pembelajar kehidupan kita memang harus selalu membiasakan memandang sesuatu secara berimbang dan tidak berlebihan (Istilah orang Jawa = 'ora gampang ngentahke /ora langsung mandheke' = tidak mudah mencela, tidak segera memuja ~ seperti kezaliman kaprah yang menjadi kelaziman lumrah saat ini).

Setiap pribadi yang berperan dan segala peristiwa yang berlangsung adalah ayat media pembelajaran dari Tuhan untuk memberdaya kita sebagai pengembara keabadian yang melintasi kehidupan dunia ini sesuai dengan amanahNya. Diberkahilah bumi kebersamaan ini atas kehadiran mereka (yang baik tersirat atau tersurat , langsung ataupun tidak) yang memuliakan Dharma Tuhan melalui persepsi dan refleksi kehidupannya pada lintasan garis samsara perjalanan keabadiannya yang senantiasa berhadapan dalam pembelajaran dan pemberdayaan Tuhan di sini ataupun di sana , saat ini ataupun nanti).

Wasalam

POSTING

Sabtu, 05 Juli 2014

[PILPRES JOKOWI 2014](#)

<http://teguhqi.blogspot.com/2014/07/pilpres-jokowi-2014.html>

PILPRES JOKOWI 2014

PILPRES 2014 JOKOWI

KONSEP PILPRES JOKOWI 2014 (belum jadi)

Sabtu, 05 Juli 2014

KONSEP PILPRES JOKOWI 2014 (revisi lagi)

Kamis, 17 Juli 2014

KONSEP PILPRES JOKOWI 2014 (selesai ah)

Sabtu, 19 Juli 2014

SALAM √ damai 2 JARI √ 1 negeri

(Amanah Kepemimpinan Nasional)

Dari Sudut Desa di Pelosok Negeri

Prolog

Kita belajar segala sesuatu dari Tuhan melalui siapa saja dan apapun juga, termasuk internet. Kini adalah saatnya, dan disini adalah tempatnya bagi kita untuk saling berbagi. Tidak hanya sekedar menerima namun juga untuk saling memberi demi pemberdayaan bersama dalam Wujud, Kuasa, dan Kasih-Nya. Sejumlah orang, blog, websites melalui media Internet telah banyak membantu kita dalam pencarian dan perolehan data yang kita perlukan. Ini saat dan tempat kita untuk saling asah, asih dan asuh dengan saling berbagi (reload data penting) dan 'membalas budi' (upload karya pribadi) bagi kemanfaatan pemberdayaan pengguna internet lainnya.

Pilpres 2014 ini ternyata cukup mengesankan bagi sebagian besar warga bangsa Indonesia lainnya karena baru kali ini tampaknya benar-benar bisa 'buat rame' berpartisipasi aktif tanpa perlu mobilisasi eksternal dari siapapun saja atau apapun juga. Ini bahkan terasa melebihi Pemilu 1998 pada awal reformasi dulu (ada kegairahan yang lebih besar ketimbang sekedar pengharapan belaka). Mau tidak mau akhirnya blog ini walau tidak dimaksudkan bersifat politik (secara pribadi saya memang kurang interest dengan masalah politik dan manuvernya dikarenakan saya sesungguhnya hanya tertarik dengan pencerahan kesadaran gnosis keabadian dan kecakapan wajar dharma pembumi saja) namun demikian karena ini juga berkaitan dengan totalitas perjalanan hidup pada garisNya, tanpa maksud provokatif terpaksa ikut-ikutan bikin rame juga,ah. Semoga jika walau tidak bisa membantu namun tetap tidak mengganggu. Semoga ini (keterlibatan tanpa kemelekatan sehingga tetap ada keberimbangan walau dalam keberfihakan) tidak membebani atsar kehidupan nanti. Saya akan berusaha adil dan arif dengan melandaskan pembahasan artikel ini pada sejumlah hadits arbain Imam Nawawi untuk maksud pemberdayaan dalam bulan suci Ramadhan ini dan semoga bukan untuk memperdayakan. Semoga Tuhan mengarahkannya dalam pencerahan karena saya dengan segala keterbatasan dan pembatasan yang ada (mungkin juga termasuk keberfihakan walau dalam keberimbangan sekalipun) sama sekali tidak berniat untuk melakukan penyesatan.

A. Demi Keberkahan Untuk Jokowi

HADITS KEDUAPULUH SATU

عَنْ أَبِي عَمْرٍو، وَقِيلَ : أَبِي عَمْرَةَ سَعْيَانَ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ التَّقْفِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ :
 قُلْتُ : يَا رَسُولَ اللَّهِ قُلْ لِي فِي الْإِسْلَامِ قَوْلًا لَا أَسْأَلُ عَنْهُ أَحَدًا غَيْرَكَ . قَالَ : قُلْ
 آمَنْتُ بِاللَّهِ ثُمَّ اسْتَقِمَّ
 [رواه مسلم]

Terjemah hadits / ترجمة الحديث :

“ Yaa rosulalloohi, qullii al islaami ~ qoulaan laa as-alu ‘anhu ahadan ghoiroka.”

“ Qul aamantu billaahi – tsummas taqim.”

Dari Abu Amr, -ada juga yang mengatakan- Abu ‘Amrah, Suufyan bin Abdilllah Ats Tsaqofi radhiallahuanhu dia berkata, saya berkata : Wahai Rasulallah shallallohu ‘alaihi wa sallam, katakan kepada saya tentang Islam sebuah perkataan yang tidak saya tanyakan kepada seorangpun selainmu. Beliau bersabda: Katakanlah: saya beriman kepada Allah, kemudian berpegang teguhlah.

(Riwayat Muslim).

1. IJTIHADAH

Ijtihad bukanlah hak para orang yang melabelkan diri dengan nama ulama saja tetapi bagi setiap hamba Allooh bahkan makhlukNya yang lain dalam membentang pandangannya untuk menentukan pilihan. Ijtihad (dalam pengertian lughoh ilmiah dan tidak selalu “syar’i fuqoha”) bukan hanya monopoli kelompok para ulama yang meng-klaim sesuai hadits sebagai “pewaris Nabi” (harusnya untuk amanah kebenaran bukan untuk

label membenaran kekuasaan) apalagi jika memiliki maksud tersirat walau tak terungkap secara picik dan licik dengan mengharamkan pasangan capres/cawapres tertentu hanya dikarenakan memiliki pandangan yang berseberangan. Ditambah lagi sejumlah kampanye hitam yang bukan hanya menyudutkan namun sudah menjurus pembunuhan karakter yang sadis dan sistematis dengan ghibah dan fitnah yang sama sekali jauh dari nilai-nilai Islami dari sejumlah tokoh/ ormas partai berlabel islam. Secara pribadi (yang seharusnya juga tetap Robbani – untuk kaffah dengan menjalani kebenaran ilmuNya), saya sangat menyayangkan hal ini. Empati kemanusiaan tentunya akan mengusik nurani kita semua jika kita jujur mengakuinya. Jokowi (dan juga JK) adalah pribadi yang tentu saja (sama sebagaimana kebanyakan kita manusia lainnya) bukanlah figure sempurna (dimana senantiasa ada kelemahan disamping kebaikannya ... selalu ada kekurangan disamping kelebihanannya). Namun demikian bukankah mereka adalah pribadi yang relative lebih baik dari yang ada sehingga rakyat kemudian membela, meminta dan mendukungnya ketika mereka kemudian ‘terpaksa/suka-rela’ bersedia menerima amanah kepemimpinan nasional yang ditawarkan kepada mereka). Track record mereka sebagai pribadi-pun pada kenyataannya sesungguhnya (jika kita mau jujur mengakui) tidak seburuk yang kita ingin anggapkan kepada diri kita dan orang lain ~ asalkan dilakukan tanpa adanya tekanan atau desakan untuk kebanggaan diri saja. Pengharapan akan kehidupan berbangsa dan bernegara yang lebih baik dari rakyat (yang memilih atau tidak memilihnya) juga tidak bisa disalahkan untuk memberikan kesempatan kepada mereka maju sebagai kandidat pilpres 2014 ini. Dengan tanpa menafikan kehadiran kandidat lainnya (yang akhirnya resmi: Prabowo – Hatta) dan juga tiada maksud untuk mengabaikan keberadaan tokoh lainnya (yang belum ‘beruntung’), simpati kepribadian, empati kemanusiaan dan pengharapan perbaikan akhirnyalah yang kami jadikan tiga alasan utama untuk membelanya untuk kebaikan bersama, menjaganya demi keberkahan nantinya dan memilihnya untuk memulainya keberhasilan perjalanannya. Besar harapan kami (baca: yang tetap istiqomah dalam pengharapan kepada Tuhan untuk menjadi media ‘pengantar’ bagi keterpilihan mereka) bahwa mereka akan bersegera melakukan 3 (tiga) hal besar bagi bangsa dan negeri ini: Transformasi perbaikan, Transparansi keterbukaan dan Transendensi keberkahan.

a. Transformasi Perbaikan

Transformasi perbaikan memang bisa dilakukan oleh siapa saja namun demikian akan relative bisa segera dilakukan jika dilakukan oleh ‘orang baru’ yang belum tercemari, terbebani serta tersandera oleh kelompok kepentingan politis tertentu. Walaupun mungkin baru sebatas wacana, kerja sama tanpa syarat tampaknya lebih memberikan jaminan akan adanya kesegeraan bagi pemberdayaan dan bukan menundanya untuk keterpedayaan. Paradigma ideal ini walaupun diakui ‘populis’ oleh sebagian besar rakyat namun pastilah tidak “populer” bagi para ‘wakil rakyat’ (yang karena beaya politik dan mesin partai yang relative besar dalam peraihannya suara yang mengantarkan mereka maka dirasa perlu untuk balen ‘balik modal’ dan baten ‘keuntungan fasilitas financial dan jabatan structural’ selanjutnya.) Jika konstelasi politik kemudian menjadikan fihak ‘koalisi rakyat’ yang akan menjadikannya kuat nantinya namun akan “lemah” pada awalnya itu sudah dapat diprediksi sebelumnya (karena bukankah kecenderungan politik yang menjadikan kekuasaan sebagai obyek dan bukan kebenaran sebagai subyek memang akan menjadikan demikian halnya?). Saya justru memandang problematika ini sebagai media pembelajaran dan pemberdayaan politik dari Tuhan yang baik bagi bangsa ini karena akan ada perimbangan kekuatan di legislative dan eksekutive nantinya.

Jika transformasi berjalan benar, maka mungkin akan ada ‘quantum leap’ (lompatan perbaikan) yang akan mengatasi otoritarianisme ‘rezim’ presidential dan oportunisme ‘mafia’ parlementer dan menggesernya kepada demokrasi kerakyatan yang sesungguhnya (mufakat demi kemaslahatan rakyat, bangsa dan Negara ini bukan sekedar ‘adu voting kekuatan’ apalagi perselingkuhan/ penyelewengan yang bukan hanya mengakibatkan chaos politik tetapi juga respek publik terhadap kepentingan mereka masing-masing). Untuk itu diperlukan unsur ke-dua yang sangat vital dimana rakyat ‘perlu tahu’ dan ‘ambil bagian’ dalam pembelajaran dan pemberdayaan bangsa dan negaranya melalui media massa yaitu Transparansi keterbukaan.

b. Transparansi Keterbukaan

Peristiwa itu adalah fakta yang terjadi namun sejarah bisa saja tercipta - sehingga dalam dinamika perjalanan kehidupan berbangsa dan bernegara terkadang sesuatu bisa direvisi atau dirubah berdasarkan sudut pandang kepentingan yang berbeda tergantung pada siapa yang ‘berkuasa’ saat itu (His-story bukan History?). Dusta publik bisa saja terjadi sementara dampak karmic – mau tidak mau - harus dialami (bukan hanya pada pelaku namun juga termasuk mereka yang di luar lingkaran kepentingan namun berada pada bahtera yang sama). Walaupun terkadang kami bisa menerima kerahasiaan (selama itu memang demi kemaslahatan bersama dan bukan sekedar untuk pengelabuan sesama) namun demikian keterbukaan sebagai suatu kebijakan (baca: ‘kebijaksanaan’ yang mementingkan kebenaran dan bukan ‘kebijaksinian’ untuk membenarkan kepentingan belaka) tampaknya lebih ‘fair’ untuk dilakukan (agar upaya ‘amar ma’ruf – nahi munkar’, saling asah, asih dan asuh bisa dilakukan bersama dalam kepercayaan, demi keberdayaan dan untuk kebersamaan kita semua sebagai putera bangsa/ warga negara).

Saya rasa ini bukan sekedar mimpi yang indah belaka jika saya mendambakan keberadaan demokrasi dalam control langsung oleh rakyat disamping pemanfaatan fasilitas mass media dan kotak saran yang ada jika negara ini juga menghadirkan cyber area/ digital city yang memungkinkan rakyat berhak segera tahu dalam meng-akses regulasi program (atau proyek?) yang akan dibuat /dijegal (?), budgeting/ auditing yang sedang berlangsung, informasi pembangunan/penyelewengan yang terjadi, dsb. Untuk kemudian mereka diberikan kesempatan juga untuk sumbang saran demi kebaikan dan perbaikan negerinya. Ini bukan berarti rakyat meragukan para wakilnya namun hanya mengingatkan, menegaskan dan bahkan menguatkan agar mereka tidak melupakan atau mengabaikan amanah kepercayaan yang diberikan kepadanya. Besar harapan generasi muda (pelajar, mahasiswa, pemuda, dsb) diberi kesempatan untuk mendapatkan pembelajaran dan pemberdayaan bagi kesiapan dan persiapan bagi estafet kepemimpinan nasional nantinya. Namun demikian itupun harusnya ada filter kategorisasi dari saran rakyat yang masuk (apakah hanya asal bunyi saja atukah memang saran nyata adanya, apakah sarat dengan membenaran kepentingan tertentu atukah memang semata untuk mementingkan kebenaran bersama, apakah hanya sekedar impian utopis atukah memang cukup realistik untuk dilaksanakan secara efektif, efisien dan ekonomis)

Transparansi publik sangat diperlukan terutama pada saat reformasi ini dimana ada celah kesenjangan ke-tata-negaraan dalam keberimbangan penyelenggaraan pemerintahan paska amandemen UUD 1945. Para pendiri bangsa secara bijaksana sesungguhnya sudah memperkirakan kemungkinan pemilahan kekuatan (bukan sekedar pemisahan kekuasaan politik belaka atas ‘trias politica’: legislative, eksekutif dan yudikatif) ini sebelumnya. Kalaupun ada ‘penyelewengan’ di kemudian hari (masa ‘demokrasi terpimpin’ orde lama dan masa ‘rezim presidensial’ orde baru) sebetulnya itu lebih dari kenafian penafsiran ‘hukum’ dan keliatan pelaksanaan ‘etika’ dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Tanpa adanya kedaulatan MPR (sebagai perengkuh Haq amanah bagi seluruh ‘wakil’ rakyat bukan hanya DPR namun juga DPD disamping media suara rakyat lainnya untuk menjaga parlemen agar tidak terjerumus sebagai ‘mafia’ mesin politik belaka dalam perselingkuhan transaksional yang walau sesungguhnya tidak halal untuk dibenarkan secara etika tetapi tampak ‘legal’ tidak disalahkan secara hukum dalam era demokrasi liberal paska kemerdekaan dan setelah reformasi) dan kewibawaan DPA (sebagai penasihat Haq amanah pemerintahan seluruh ‘wakil’ rakyat bukan hanya pada level kepresidenan namun juga bagi jajaran ‘raja kecil’ kepemimpinan di tingkat bawahnya seperti gubernur, walikota, bupati hingga tingkat desa agar tidak terjerumus sebagai ‘rezim’ mesin politik belaka dalam penyelewengan terlegitimasi yang serupa dalam era demokrasi terpimpin orde lama dan bahkan orde baru walau berlabelkan ‘demokrasi pancasila’). Dalam setiap dharma (walaupun itu politik) aktualisasi nilai kebenaran adalah lebih utama daripada sekedar pembangaan identifikasi label, defisiensi kepentingan apalagi eksploitasi membenaran. Senantiasa ada Haq tanggung jawab yang besar dari setiap hak wewenang yang diberikan rakyat kepada para wakilnya (baik ditingkat parlemen

maupun kepresidenan dan produk jabatan sebelum dan sesudahnya). Walaupun keberadaan lembaga baru yudikatif (Mahkamah Agung yang kemudian secara inovatif dipilah menjadi Mahkamah konstitusi, komisi yudisial disamping mahkamah agung sebelumnya) tetap dihargai kedudukan dan peranannya namun demikian walaupun berkoriidor ‘legalitas’ hukum yang terlegitimasi sekalipun jika tanpa etika ‘good will’ yang benar inipun akan rentan dengan penyelewengan, perselingkuhan bahkan penyesatan selama berada di pemangku jabatan yang tidak/kurang benar. Pada setiap jabatan sangat diperlukan pengembalian amanah yang bukan hanya ‘qualified’ dari segi keahlian namun juga ‘bonafide’ dalam hal kearifan dan berintegritas dalam kebaikan agar pengamanan kebaikan bisa terjaga dan kemajuan perbaikan bisa terlaksana. Agar tiada lagi arogansi kepicikan dan rasionalisasi kelicikan maka transparansi publik yang sesungguhnya berperan besar tidak hanya sebagai gerbang pertama namun juga benteng terakhir haruslah dihargai (tidak diabaikan) keberadaannya dan diberdayakan (tidak diperdayakan) kedaulatannya. Vox populi, vox Dei Pada hak suara rakyat yang diberikan ada Haq suara Tuhan yang harus ditegakkan. Dan ini mengantar kita pada ketinggian pandangan dan kedalaman landasan setelah keharusan transformasi perbaikan dan keperluan transparansi keterbukaan yaitu Transendensi keberkahan.

c. Kebijakan Transendensi

And .. finally ... the last but not the least (dan akhirnya yang paling akhir walau bukan yang paling remeh – karena inilah sesungguhnya muara dari ke dua hal di atas) adalah Transendensi keberkahan. Revolusi Mental , restorasi nasional atau apapun istilahnya nanti haruslah melandaskan pada transendensi keberkahan Ilahi. Tentang hal ini saya pernah posting artikel pada blog ini, antara lain sebagai berikut:

Almarhum Romo Mangun (YB Mangunwijaya) pernah menyatakan bangsa ini perlu transformasi tidak sekedar reformasi. Karena, sebagaimana burung yang perlu dua sayap untuk terbang dan Manusia yang perlu dua kaki untuk melangkah; demikian juga bagi bangsa ini yang memerlukan Transformasi dan Transparansi untuk menjalani dan mengatasi kehidupannya. Transformasi adalah pemberdayaan keseluruhan diri, suatu proses metamorfosis perbaikan dan peningkatan kualitas diri. Dia bukanlah sekedar reformasi, suksesi pergantian di luar namun tanpa perbaikan di dalam. (Sehingga: Walau bentuk system permukaan tampaknya berubah, namun kultur kedalaman agaknya sama saja. Tokoh berganti tetapi tetap tanpa fungsi.) Tampaknya memang Perlu Transformasi pemberdayaan yang sejati bukan hanya untuk kebaikan tetapi juga kemajuan negeri ini. Perlu Transparansi keterbukaan yang sejati bukan hanya untuk kepercayaan tetapi juga untuk keteladanan di negeri ini. Agar dengan demikian Transendensi keberkahan Robhani akan segera terjadi dan kesuksesan duniawi juga Insy Allooh akan mengikuti.

Namun demikian kita para anak bangsa agaknya terlalu naïf untuk memahami hal ini dan (bagaikan lingkaran setan ~ siklus Polybius) sangat sering mengulangi kesalahan sejarah yang sama. Ketika absolutisme demi stabilitas menampakkkan dibiarkan maka tampak jelas sisi keburukan rezim kezaliman yang membuat kita muak dan beralih kepada kebebasan. Ketika liberalisme demi stabilitas vitalitas kebablasan dan menampakkkan sisi keburukan mafia ke liar; kita kembali muak dan beralih ke kemapanan. Demikian seterusnya terjadi di dunia ini. Manusia memang berpotensi baik (arif & asih) namun cenderung buruk (naïf & liar). Mandala kebersamaan manusiawi yang tidak berlandaskan tiga pilar transformasi, transparansi dan transendensi tampaknya memang telah digariskan oleh-Nya untuk tidak akan menerima keberkahan abadi. Rhetorika visi program walau terkemas (sangat) sempurna namun tanpa realisasi aksi tindakan yang terwujud (walau) sederhana akan percuma. Istighotsah permohonan tetap mutlak memerlukan istiqomah pelayanan agar tidak menjadi sia-sia. Bangsa ini walaupun memang secara alamiah telah terus beranjak tua namun kelihatannya tidak mau menjadi dewasa. Pengalihan harapan akan kehadiran tokoh mitologis Satrio Piningit, Noto nagoro, dan Ratu Adil semula diekspose dan diotak-atik dan dipolitisir pada waktu itu (bahkan hingga saat ini ternyata). Perlu difahami dan disadari bahwa tokoh tersebut adalah seluruh putra bangsa. Karena bangsa ini hanya akan untuk menjadi baik dan maju jika semua putra bangsa (tidak hanya satu satrio atau ratu adil saja) terjaga untuk memberdayakan diri dan bangsanya.

Secara pribadi, sesungguhnya saya memandang Transendensi keberkahan ini hendaknya diletakkan pada posisi tertinggi mengatasi lainnya sebagaimana kelayakannya (sila pertama Dasar Negara Panca Sila adalah KeTuhanan Yang Maha Esa – Transendensi Kerobanianan yang mengatasi/melاندasi sila berikutnya : Kemanusiaan (Kemanusiaan yang adil dan beradab) – Kebangsaan (Persatuan Indonesia) – Kerakyatan (Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan) – Keadilan (Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia). Tentu saja transendensi ini (dan juga yang lainnya) lebih bersifat aktualisasi nilai dan bukan sekedar identifikasi label, defisiensi kepamrihan apalagi eksploitasi pembenaran belaka. Kehidupan ini (termasuk kehidupan berbangsa dan bernegara) pada dasarnya hanyalah media permainan keabadianNya belaka bagi pembelajaran dan pemberdayaan kita semua. Hanya dengan berorientasi pada keberkahanNya proses perjalanan bangsa ini akan mencapai kebaikan dan perbaikan yang sesungguhnya. Bukan berarti saya tidak menghargai konsep ideologis konstitusi dan regulasi perundangan yang telah susah payah difikir, dibahas dan diputuskan; namun jika saja itu tidak dilaksanakan benar-benar dengan sebenar-benarnya maka itu akan percuma saja. Permasalahan utama adalah bagaimana cara kepemimpinan nasional tersebut dilaksanakan bukan sekedar model pemerintahan atau kemas perundangan yang di’pakem’kan sebagai yang ideal. Sungguhnya tidak ada yang sempurna dari system artificial apapun (termasuk politik) di dunia ini – jika system tersebut sempurna maka dia tidak akan bisa berjalan. Setiap thesis pemikiran senantiasa menghadirkan antithesis di ujung lainnya dan karenanya senantiasa diperlukan synthesis penyeimbang pada triade dialektika pandangan di antaranya agar terjadi keseimbangan dalam pandangan dan keberimbangan dalam tindakan. Senantiasa ada celah dari setiap bangunan yang ada karena ruangan hampa tersebut memang diperlukan bagi pergerakan unsur di dalamnya untuk memberdayakan kebersamaan dan bukan untuk memperdayainya. Sistem presidensiil memang memungkinkan pemerintahan yang stabil untuk melakukan pembangunan namun kenafan otoritarianisme yang dimilikinya juga memungkinkan terjadinya rezim yang begitu kuat dan sangat rentan untuk penyelewengan (zaman demokrasi terpimpin orde lama dan era demokrasi orde baru). Demikian juga system ‘parlementer’ yang memberikan ruang gerak politik bagi “kemeraihan” cita-rasa demokrasi di permukaan namun ke liaran liberalisme yang dimilikinya juga memungkinkan terjadinya mafia yang begitu kuat dan sangat rentan untuk penyelewengan (zaman demokrasi liberal awal kemerdekaan dan era demokrasi reformasi). Sementara jika keduanya dipadukan secara naïf mungkin saja timbul perselingkuhan demikian juga jika dipisahkan secara liar akan mengakibatkan perselisihan di antara ke duanya. **Mandala kebersamaan manusiawi yang tidak berlandaskan tiga pilar transformasi, transparansi dan transendensi tampaknya memang telah digariskan oleh-Nya untuk tidak akan menerima keberkahan abadi.** Dan inilah sebabnya disamping upaya transformasi perbaikan negeri dan transparansi keterbukaan bangsa sangatlah utama untuk meletakkan transendensi keberkahan Ilahi di atas segalanya. Dalam permainan keabadianNya yang disebut kehidupan ini, kita berada dalam biduk bahtera yang sama sebagai putera bangsa dan warga negeri Indonesia untuk saling memberdaya bukan saling memperdaya, untuk saling menguatkan bukan saling melemahkan, untuk saling mendukung bukan saling menjatuhkan demi kebersamaan dan untuk keberdayaan Indonesia sebagai negeri yang diberkahi oleh TransendensiNya dikarenakan transformasi perbaikan dan transparansi keterbukaan yang kita lakukan sesungguhnya hanyalah demi ridhoNya (ilallooh = lillaah, billaah dan fillaah – untuk, dengan dan dalam kellaahan).

2. ISTIQOMAH

Umumnya untuk kampanye, slogan seperti Indonesia hebat atau Indonesia bangkit tampak begitu dahsyat .. mewah dan megah terdengar. Namun saya justru lebih terkesan dengan slogan kepemimpinan nasional Jokowi – JK yang bersih, merakyat dan sederhana walaupun terdengar bersahaja saja bagi orang lain namun bagi saya itu adalah terminology yang lebih bernuansa dan mengena ketimbang slogan bombastis sebelumnya. Dari pengamatan dan pengalaman , saya berasumsi bahwa kesempurnaan selalu lahir dari rahim kesederhanaan robbaniyah (bukan sekedar untuk

membuai pembangaan nafsanayah saja) untuk kemudian secara alamiah hadir, hidup dan tumbuh berkembang dalam pelayakan keberkahan Ilahiyah (tidak sekedar pembenaran kepentingan belaka). Singkatnya, keistiqomahan diri dalam mementingkan kebenaran Ilahi hendaknya diletakkan di singgasana tertinggi daripada sekedar upaya pembenaran kepentingan belaka agar kemudian kita bisa mensikronisasikan niat, cara, hasil dan dampak keberkahan di JalanNya (lillaah, billaah, fiillaah) dan tidak melazimkan kezaliman dan membenarkan kesalahan dalam mencapai tujuannya (ilaya, ilainaa, ilaihim).

NB = Pesan Sederhana tentang Kesederhanaan untuk Pak Jokowi

Saya menyadari bahwa Pak Anies Baswedan berkata benar (agar kita semua) jangan pernah bandingkan seorang Jokowi (ataupun yang lainnya termasuk diri kita sendiri) dengan kesempurnaan. Karena kesempurnaan hanyalah milik Tuhan bukan milik kita para makhlukNya yang menjelajahi keabadian menempuh kehidupan dengan segala keterbatasan yang ada secara Ilahiah dan pembatasan yang di-ada-kan secara alamiah (terlebih pada saat dimana bapak banyak disudutkan dengan sejumlah "pembunuhan karakter yang sadis dan sistematis" dari pihak yang tidak menginginkan keberadaan, kehadiran dan kemenangan bapak dalam pilpres 2014 ini ditambah lagi sebagai 'korban media' yang sejak semula diidolakan karena aktualisasi 'prestasi' diri yang membuat ekspektasi publik untuk kesempurnaannya menjadi terlalu tinggi dan bisa dimaklumi jika itupun semakin mengundang kecemasan dan kedengkian di pihak lainnya.) Maafkan saya jika selama ini saya mungkin memang dipandang sebagai bukan pembela yang 'baik' sebagaimana yang diharapkan rekan saya para pendukung anda lainnya dikarenakan di permukaan tampak tidak 'tulus' untuk selalu membenarkan kepentingan bapak bukan hanya pada saat lalu namun mungkin juga akan demikian nantinya (seperti pada saat debat pilpres ke-dua: <http://pemilu.metrotvnews.com/read/2014/06/16/253154/soal-singkatan-jokowi-pemerintah-harus-ngerti-donk>) saya mengatakan sebagai berikut:

Maaf... jika saya agak berbeda pendapat demi keberkahanNya. Saya perlu membela yang dizalimi dan harus mencegah yang menzalimi (agar tidak terjadi lagi pelaziman kezaliman selanjutnya). Walau saya pendukung yang sering membela pak Jokowi kala dicela (masalah SARA, dll) saya perlu melakukan kritik berkaitan dengan 'penzaliman'/'kefasikan'/'kekhilafan' akan perkataan (Kita ini kan mau pegang pemerintahan jadi harus tahu singkatan. Pemerintah harus ngerti donk. DAU, DAK, TPID harus tahu) ini. Saya tidak meragukan keunggulan kualitas pengetahuan, pengalaman dan pembuktian pak Jokowi dalam pemerintahan daripada pak Prabowo. Walaupun banyak orang mungkin memandang bapak lebih tinggi (karena tahu singkatan, dll) namun adalah tidak haq bagi Pak Jokowi untuk merendahnya. Walaupun memang kenyataannya demikian, namun perkataan itu adalah kesombongan (yang tersirat),pak. Istighfar, Islah dan kembalilah sederhana (Tawadhu) seperti dulu sebagaimana harusnya. Debat Pilpres bukanlah acara Cerdas Cermat. Pilpres bagi rakyat Indonesia adalah media demokrasi bukan hanya sekedar menghadirkan pemenang untuk berkuasa (dengan kebanggaan) tetapi haruslah melahirkan negarawan untuk memimpin (dengan keteladanan). Perlu empati kearifan yang mencakup keseluruhan agar bisa mengayomi kebersamaan. Keahlian dan 'kebaikan' tanpa kearifan akan membawa kenaiifan berpandangan dan keliaran tindakan nantinya sebagaimana konsep keimanan dan ritual keislaman tanpa roh keikhlasan ihsan akan membawa diri dalam kefasikan dan kemunafikan belaka. Tuhan telah mengarahkan pak Jokowi melalui pembelajaran tersirat tentang kearifan dari sikap kenegarawan ini melalui pidato Pak Prabowo saat deklarasi dan sikap sportifnya saat debat capres tadi (sesi ekonomi kreatif). Jangan tertekan untuk ingin jadi pemenang karena ini bukanlah persaingan dan tak perlu menghancurkan lawan karena ini bukan perang. Ketulusan dukungan dan keikhlasan sumbangan kami hanyalah untuk keberkahan perjuangan : Benar dan Tidak Salah (tidak masalah : menang atau kalah – karena itu adalah Haq Mutlak Tuhan melalui hak seluruh rakyat yang menentukannya. Segalanya adalah baik adanya jika disikapi dan dijalani secara arif). Kami khawatir bukan hanya simpati rakyat namun berkah Ilahi akan menjauh karenanya. Sehingga sebagaimana do'a Musa (QS 20: 25 – 28) sukses diterapkan pada debat sebelumnya , amanah ayat ini (QS 20: 44) perlu kami sampaikan kepada pak Jokowi demi keberkahanNya.

Kita semua sesungguhnya adalah makhluk spiritual yang menjalani amanah sebagai manusia ketimbang manusia yang menjalani tugas spiritual dalam kehidupan ini. Disana atau disini, saat ini ataupun nanti – kita selalu berhadapan dengan Tuhan (Sutradara Agung permainan keabadian yang disebut kehidupan ini). Segala peristiwa adalah media pembelajaran dan pemberdayaan kebijakanNya untuk kebajikan kita. Teruslah memberdaya diri, janganlah terperdaya apalagi berusaha memperdayai. (QS 59: 18 – 20). Jadilah tinggi namun jangan merendahkan. Siapkan diri dulu semoga garisNya layak diberikan.

Salam Pencerahan 2 jari – semoga pak Jokowi (tidak salah) mengerti.

QS 20 Thoha: 25 – 28 =

Qoola : **Robbisv syrohlii shodrii ; wa yassirlii -amrii ; wahluh 'uqdata'(/m) mi'(/l) lisaani ; yafqohuu qoulii** (25. berkata Musa: "Ya Tuhanku, lapangkanlah untukku dadaku 26. dan mudahkanlah untukku urusanku, 27. dan lepaskanlah kekakuan dari lidahku, 28. supaya mereka mengerti perkataanku.)

Do'a ini konon berasal dari ibunda Pak Jokowi yang secara bijaksana mengharapkan Bapak untuk tetap tawadhu berdo'a kepada Tuhan kala menjalani debat pilpres ke-dua bukan hanya untuk kelancaran 'pemenangan' belaka namun juga memohon keberkahan di hadapanNya juga. Sedangkan QS Thoha : 44 adalah Firman Tuhan kepada Musa kala menghadapi/berbicara kepada Fir'aun:

QS 20 Thoha: 44 =

Wa qoulaa lahu qoulaa(n/l) layyinaa(n/l) la'allahu ~ yatadzakkaru aw yakhsyaa (44. Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, Mudah-mudahan ia ingat atau takut".)

Ini adalah ayat amar ma'ruf – nahi munkar (mengajak kebaikan dan mencegah kemungkaran) yang sejati. Ayat ini digunakan oleh seorang umaro (Al Makmun) ketika menyadarkan seorang ulama yang selalu menghujatnya. Jadi jangan salah mengerti (karena walau saya memang tidak semulia Musa namun sebagai pendukung salahkah saya jika merasa perlu menaja Haq anda untuk tidak menjadi takabur walau secara umum/awam anda dapat dibenarkan untuk menggunakan hak tersebut). Sebagai sesama makhlukNya mementingkan kebenaran Ilahi (dengan tetap tawadhu di hadapan Ilahi dan karenanya kita juga perlu untuk tetap santun di hadapan manusia) adalah lebih utama daripada sekedar membenarkan kepentingan (termasuk pembangaan kemenangan) kita semata, kan ? Saya tetap menerima kecaman dari rekan pendukung lainnya saat itu dan saya merasa bersyukur kala kemudian ternyata di media sosial internet akhirnya saya juga menemukan banyak rekan pendukung yang walau tetap istiqomah mendukung anda namun tetap bersedia dan berusaha untuk kritis menjaga keberkahan kepemimpinan nasional bapak di hadapanNya jika terpilih kelak. Dengan tidak membabi-buta membela kepentingan diri semata (apalagi dengan cara mencela lainnya) setidak-tidaknya kami tidak akan melakukan banyak penzaliman yang akan memperdaya kita semua (diri kami sendiri, diri bapak dan diri pihak lainnya serta terutama bangsa dan Negara ini kelak).

QS 59 Al Hasyr = 18 – 20: Ini adalah rangkaian ayat muhasabah & mujahadah

18) Yaa ayyuhalladziina amanut taqullooha. wal tanzhur nafsum maa qoddamat lighod(in); wat taqullooha inallooha khobirun bimaa ta'maluun; 19) wa laa takuunu kalladziina nasullooha fa ansahum anfusahum ~ ulaa-ika humul faasiqun; 20) Laa yastawi ash'abun naari wa ash'abul jannati/h ~ Ash'abul jannati humul faa-izuun.

18) Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat), dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. ; 19) **Dan janganlah kamu seperti orang-orang yang lupa kepada Allah, lalu Allah menjadikan mereka lupa kepada diri mereka sendiri. Mereka itulah orang-**

orang yang fasik. ; 20) Tiada sama penghuni-penghuni neraka dengan penghuni-penghuni surga; penghuni-penghuni surga itulah orang-orang yang beruntung.

Tentang Tadabur ayat = muhasabah & mujahadah

[59.18] Kehidupan saat ini hanyalah satu titik dari perjalanan keabadian diri.

“Kuntu kanzan makhfiiyyan fa ahbabbu an u’rafa fa khalaaqtul khalqa fabi ‘arafu-ni,” (= “Aku pada mulanya adalah harta tersembunyi, kemudian Aku ingin dikenal maka Kuciptakanlah makhluk dan melalui Aku mereka pun kenal pada-Ku.”, Hadits Qudsi?). Tuhan adalah Dzat Mutlak yang keluhuranNya (kuasa dan kasih) melingkupi apapun juga namun kekudusan (wujud dan DiriNya) tak terjangkau siapapun juga. Tuhan adalah wajibul wujud (Dzat dengan keberadaan mutlak) sedangkan makhluk hanyalah mumkimul wujud (Sesuatu yang keberadaannya sekedar diadakan atau bahkan bisa saja ditiadakan olehNya). Kita sesungguhnya hanyalah media fana yang sekedar memantulkan kebenaran, kebaikan, dan keindahan dimana sekedar merealisasi fitrah kerobbianan diri (mewujudkan kesadaran akan kewajaran tersebut) dengan tanpa terlalu mengidentifikasi untuk ‘memancarkan’ ananiyah nafsani maupun berdefisiensi ‘mengharuskan’ kepamrihan duniawi. Ketawadhuan dan keikhlasan memang suatu kelayakan untuk merealisasikan rasa Syukur akan kesempatan untuk keberadaan dengan rasa Shabar (istiqomah – mantap mensikapi, menjalani dan mengatasi permasalahan yang ada sebagai sarana tarbiyah pemberdayaan diri).

Laa ilaaha illallooh – Huwa Maujud. (Al Kholq) Tiada Tuhan selain Allooh – Hanya Dialah (yang sesungguhnya) Maha Ada. Dialah Hyang Maha Wujud dari segala keberadaan; Hyang Maha Kuasa pada setiap kenyataan; Hyang Maha Kasih dalam semua kebenaran. BagiNya segala wujud keberadaan, ibadah persembahan dan tujuan pengarahan.

Laa ilaaha illalloohu – Huwa Ma’buud. (Al Haqq). Tiada Tuhan selain Allooh – Hanya Dialah (yang sesungguhnya layak dan harus) disembah. Segala tindak peribadahan (zahiriah/batiniah) hanya dipersembahkan dari, oleh, dan untuk kemuliaanNya. Para arif yang sadar keberadaan dirinya sebagai pengunggahnya keabadian sekaligus pemberdaya kehidupan senantiasa memandang baik disini maupun disana, sekarang ataupun nanti dia selalu berhadapan dengan kemuliaan, pengawasan dan perawatanNya. Dunia dan akherat hanyalah dimensi yang terpilah pilah esensi yang terpisah. Segala yang dilakukan (baik batiniah, lisan atau tindakan) akan selalu dinilai dan kembali kepadanya juga /entah disini atau disana, entah saat ini maupun nanti./

Laa ilaaha illalloohu – Huwa Maqshud. (al Baq) Tiada Tuhan selain Allooh – Hanya Dialah (yang sesungguhnya layak dan harus) dituju. Segala tindak peribadahan (zahiriah/batiniah) hendaklah dilaksanakan secara lillaah, billah dan fillah. **Lillaah** maksudnya hanya untuk Allaah (Rodhiyah = keikhlasan diri). Segala amalan hendaknya dilakukan hanya untuk mencari keridhoan Allah. Hindari dari kefasikan untuk men-dua-kanNya dengan kepamrihan nafsaniyah untuk bermegahan di majlis dunia yang fana. **Ilallooh** (untuk Allooh) bukan ilayya (untuk kebanggaan), ilainaa (untuk kepentingan golongan kami), ilaihim (untuk kepentingan mereka). **Billaah** maksudnya hanya dengan Allaah (Mardiyah = Alloh meridhoi). Terhindar dari kefasikan untuk men-dua-kanNya dengan kebanggaan nafsaniyah diri untuk bermegahan di majlis dunia yang fana. Hanya dengan karunia panduan hidayah dan bantuan segala amalan usaha kita bisa terjadi. Seandainya Allaah tidak memberikan anugerah kehidupan, inayah kesempatan dan hidayah kesadaran mustahil amalan bisa dilakukan. **Fillaah** maksudnya dalam Allaah (Kamilah ?= ketawadhuan sejati merasa sekedar media biasa bukan sebagai figure sempurna?). Terhindar dari kefasikan akan kemelekatan diri. Tanpa kita sekalipun Tuhan sesungguhnya mampu merealisasikannya melalui media lain yang dikehendakiNya. Kesadaran Realisasi reflektif (perwujudan – sekedar media pemantulan X pancaran hakiki) bukan identifikasi ananiyah (kebanggaan pengakuan untuk membenaran) apalagi defisiensi duniawi (kepamrihan perolehan dalam kepentingan).

[59.19] Jadilah pribadi 10 tidak sekedar 01 apalagi 0 belaka.

Dr. Ali Shariati melambangkan 1 adalah Hyang Esa, 0 adalah makhlukNya. Meminjam istilah beliau; berikut adalah paradigma kerobbianan yang menjadi orientasi awal bagi ketawaddhuan yang juga akan kembali menjadi realisasi akhir bagi kecerdasan manusia. (*) = 1 tetap bernilai walau 0 tidak ada. 0 tidak bernilai jika 1 tidak ada. Maksudnya = Tuhan tetap ada walaupun makhluk ada ataupun tidak ada. Tuhan (kholik) adalah wajibul wujud yang keberadaannya mutlak adanya; selain itu (makhluk) adalah mumkimul wujud yang keberadaannya relatif adanya ~ bisa ada, bisa juga tidak ada ~ terserah dan berserah kepada kehendakNya. Tanpa Tuhan, segalanya tidak akan pernah ada. Tanpa segalanya sekalipun, Tuhan tetap ada. Dia adalah Hakekat yang merupakan penyebab dan kembali segala yang ada (baca: diadakan untuk mengada jadi tidak perlu terlalu meng-ada ada). (*) = 1 dibagi 0 tak terhingga; 0 dibagi 1 tak berharga. Maksudnya = Pribadi yang berkarakter kuat dan cerdas adalah pribadi dengan kekuatan dan kecerdasan yang tumbuh berkembang karena ketawaddhuan bukan dengan ketakaburan. 0 dibagi 1 tetapih 0 – ini gambaran kecerdasan dan kekuatan diri dengan ketakaburan. (Lemah dan rapuh karena sesungguhnya :Tiada daya upaya tanpa izinNya.) Namun ... 1 dibagi 0 adalah tak terhingga – ini gambaran kecerdasan dan kekuatan diri karena ketawaddhuan. (Senantiasa tumbuh dan berkembang dalam keridhoan dan petunjukNya). (*) = 1 di depan 0 jauh bernilai dibanding 0 di depan 1. Maksudnya = Jadilah pribadi 10; Pribadi yang mengedepankan TuhanNya diatas segalanya (termasuk dirinya sendiri). 0 didepan 1 dibelakang hanyalah bernilai 1 (satu) – ini gambaran pribadi yang mengedepankan selainNya pada kehidupan. Amaliah menjadi tak sempurna karena syirik, pribadi tidak konsisten karena terombang-ambing kepentingan duniawi/ kebanggaan berpribadi. Bahkan jika pada akhirnya yang satu (1) itu menjadi hilang, maka seluruh kehidupan kita tinggal 0 (baca: nol besar).

[59.20] Segalanya berdampak (Ihsan hadratullooh disini/disana; saat ini/nanti; ladang amal / panen akibat).

Dalam pemberdayaannya (kesadaran, kecakapan, kemapanan dan ketaqwaan), sejumlah manusia mungkin saja mampu berkembang mendahului lainnya bukan hanya secara intelek (yang popular didewakan saat ini), namun juga intuisi (sayang sudah agak diabaikan sekarang) dan insight (sudah langka dan terlupakan?). 9 kecerdasan mungkin tercapai (3 tataran intelek =1. AQ /Adversity Quotient - ketahanan berjuang/, 2. EQ /Emotional Quotient - keluwesan interaksi/, 3. IQ /Intelligence Quotient - kepandaian kognitif/, 3 wawasan intuisi = 4. ISQ /Intelligence Spiritual Quotient - keterarahan hati/, 5. ESQ /Emotional Spiritual Quotient - keihisan ummi/, 6. ASQ /Adversity Spiritual Quotient - kemantapan yogi/, 3 penembusan insight = 7. ADQ /Adversity Divine Quotient - mukasyafah/, 8. EDQ /Emotional Divine Quotient - Mahabatullooh/, 9. IDQ /Intelligence Divine Quotient - Ma’rifatullooh/) namun demikian jika tidak dibarengi dengan orientasi kesadaran 10 maka itu semua tanpa makna. Realisasi Kecerdasan tingkat 10 (baca: sepuluh) atau orientasi kesadaran 10 (baca: satu-nol) ini mungkin yang dimaksudkan sebagai insan kamil, homo novus (New Man) atau apapun istilahnya – suatu pencapaian kesempurnaan manusia dalam keterbatasannya. Namun sebagaimana proses pemberdayaan dan orientasi ketawaddhuan sebelumnya inipun harus dianggap hanya sebagai proses berkelanjutan bukan maqom penghentian. Inilah perbedaan yang mendasar antara kesejatan pencerahan bijak seorang panentheist, keimanan sejati para monotheist atau bisa jadi pencarian murni kaum heretis dengan kesemuan ‘pencerahan’ pantheist, ‘wawasan’ agnostic, maupun ‘pandangan’ atheist. Keberkahan dan pemberkahan hanyalah dari, oleh, untuk dan kembali kepadanya. Realisasi kebenaran bukan identifikasi membenaran. Dalam keikhlasan bukan dengan kepamrihan. Senantiasa memberdaya diri secara berkelanjutan dalam JalanNya (sesuai fitrah yang ditentukanNya) dan tidak terpedaya setinggi apapun perolehan yang dicapainya (menurut anggapan kerdil terhadap diri sendiri maupun pengakuan semu dari orang lain). Hanya mereka yang telah menghayati surga di hatinya (karena hidayah kuasa kasih yang terpancar dari wujudNya telah melingkup hati hambanya - bukan sebaliknya !?) yang kemudian akan menghadirkan surga di dunia ini (memberkahi kehidupan dengan kuasa kesejahteraan dalam kebersahajaan kasih dan tidak melakukan pembenaran akan pengrusakan dan bermegah dengan kesombongan apapun

bentuknya) sehingga layak mendapatkan surga di sisiNya kelak. Pada hakekatnya sesungguhnya kita bukanlah manusia yang menjalani spiritualitas tetapi sesungguhnya kita adalah makhluk spiritual yang menjalani tugas sebagai manusia. Hidup ini hanyalah satu titik dari sebuah garis perjalanan keabadian diri. Di dalamnya kita berperan baik sebagai viator mundi (Peziarah Dunia : Hamba Allooh) yang memberdayakan individualitas diri dan sekaligus juga sebagai faber mundi (Pengelola Dunia: Khalifatulloh) yang memberdayakan universalitas diri. Amanah sebagai Pengelola bukan hadiah untuk berkuasa - karena hanya Dialah Penguasa Pemimpin dan Penentu segalanya. Peziarah bukan penatap - karena kita tak abadi di sini ; suatu saat (tepatnya : setiap saat karena baik disini/disana, saat ini/nanti kita selalu berhadapan denganNya. Dalam konteks keabadian = kehidupan dunia dan akherat sesungguhnya hanyalah esensi yang terpilah dan tidaklah terpisah – pen.) Kita harus kembali (tepatnya: berada) ke hadapanNya dengan tanggung jawab kita atas segala pembelajaran dan perbuatan yang kita lakukan di dunia ini. Tanah (baca: jasad) memang kelak akan kembali ke bumi (baca: mayat) sebagaimana harusnya namun demikian cahaya (baca: ruh atau sekedar jiwa ?) sebagaimana layaknya kembali (untuk selalu menghadap) ke SumberNya (Tuhan).

Jadi, sebagai pribadi yang tetap memandang keberadaan, kebenaran dan kebajikan sesungguhnya hanyalah sebagai pantulan Realitas kemuliaan Tuhan pada setiap/sesuatu media fenomena kenyataan yang ada, saya memang tidak haq menuntut kesempurnaan pada seseorang (bukan hanya untuk orang lain namun juga bagi diri sendiri) namun hanya mengharapkan kesederhanaan (bukankah: “inginnya sederhana dalam kesederhanaan” adalah keinginan tulus dari bapak dalam menempuh kehidupan ini?). Di sini ijinkan saya menggambarkan pandangan saya tentang kesederhanaan yang saya maksudkan bukan dalam kapasitas saya sebagai pendukung yang Insya Allooh akan tetap istiqomah memilih Pak Jokowi dan Pak JK untuk kepemimpinan nasional nanti (tepatnya : garis kebenaranNya yang mungkin saja masih terhibab dan akan tersibak dalam proses kesejarahannya nanti) tetapi sebagai pribadi sesama makhlukNya yang menjalani permainan keabadianNya yang disebut kehidupan ini.

1. Sederhana adalah merakyat (Kesamaan diri di hadapan Ilahi)

Saya salut dengan pandangan autentik Pak Jokowi kala menyatakan ‘Demokrasi adalah mendengarkan suara rakyat dan melaksanakannya’. Itu adalah bahasa ‘sederhana’ dari pemimpin yang sederhana untuk **merakyat** (jika tidak ingin dikatakan bijaksana karena di luar jangkauan intelektualitas para akademisi apalagi ‘empati’ para pendengki). Ini adalah bahasa hati nurani bukan paradigma logika akal apalagi sekedar komentar akal-akalan. Blusukan anda (pastilah) bukanlah pencitraan karena anda memandang rakyat bukan sebagai ‘obyek’ tetapi ‘subyek’. Bukanlah kepentingan sesaat untuk memikat tetapi keikhlasan murni untuk berbuat – sebagaimana Rosulullooh SAW pernah berkata: *At taqwa hahuna – wa yusyidru ilaa shodrihi tsalaatsa marrotin* (Taqwa itu disini - seraya menunjuk dadanya sebanyak tiga kali). Merakyat (antara lain dengan blusukan) adalah aktualisasi universalitas diri menjalani hidayah Ilahi /ketaqwaan/ sebagai jalan bagi setiap pemimpin (bagi dirinya sendiri dan orang lain) untuk memberdaya hati agar senantiasa hidup tidak sakit apalagi mati. Ini adalah kesederhanaan yang alami bukanlah metode pendekatan ilmiah apalagi trick pencitraan ananyiah. Keautentikan itulah pembeda utama dengan lainnya. Siapapun mungkin akan bisa meniru anda dengan blusukan tetapi rakyat akan merasakan perbedaan yang nyata (walau tak terungkap) jika itu dilakukan dengan kepaluan bukan dengan ketulusan. Kalaupun itu kemudian disadari sebagai suatu ‘keharusan’, perlu pembiasaan agar terbiasa menjadi ‘keterbiasaan’ nantinya.

Saya pernah menuliskan tentang kesederhanaan ini kala bapak kampanye pilpres dengan gaya blusukan pada sebuah media sosial internet (namun tampaknya saya harus arif menerima jika mereka tidak menganggapnya sebagai ‘layak’ adanya dan menghapusnya.) Saya katakan sebagai berikut :

Tetap ingin sederhana dalam kesederhanaan, ya pak ?

Nabi SAW meneladkan kita kala bertemu dengan umatnya : "seorang hamba yang faqir (bagi nabi : 'orang yang menyadari tidak memiliki apa-apa- karena bukannya segalanya termasuk diri kita ini sesungguhnya milikNya yang hanya ada karena diadakan olehNya) bertemu dengan saudaranya yang faqir (bagi umat sering dimaknai sebagai wong cilik, rakyat jelata, dhuafa yang terus berkarya)."

Tetap tawadhu, merakyat, ya pak. Jelas akan ada perbedaan (walau samar di hadapan publik karena keterbatasan pengamatan indrawi namun sangat jelas bagi Tuhan untuk melihat yang tersirat di dalam hati) antara ketulusan dengan kepalsuan, keikhlasan dengan pendustaan dan keberfihakan dengan pencitraan. Kata kuncinya sederhana namun sulit tetapi harus dipertahankan sebagai orang yang mengimani Allooh SWT dan kebenaranNya yaitu istiqomah (seperti yang telah bapak lakukan selama ini dan dan yang tetap harus dilakukan seterusnya nanti).

Benar dan tidak salah untuk keberkahan dihadapanNya bagi seorang pemimpin (bagi diri sendiri dan orang lain) untuk tetap jujur, bersih, sederhana dan merakyat. Tidak masalah jika Tuhan memandang baik bagiNya untuk kita : menang atau kalah. Ini hanya permainan keabadianNya yang disebut kehidupan, pak.

Selamat memberdaya diri Jangan terperdaya, ya.

Kesederhanaan (tawadhu) sesungguhnya adalah bahasa dharma di setiap agama dan etika dunia – kesederhanaan senantiasa lahir dari kearifan hati di kedalaman bukan sekedar hadir dari kenaiifan hati di permukaan (nantinya akan terbimbing olehNya tidak hanya fundamentally authentic-monotheistic namun akhirnya akan juga universally holistic-panentheistic. So, Jalaniilah ilmu yang difahami, maka Tuhan akan melimpahkan ilmu yang belum difahami jika wadah telah siap dan saatnya telah tepat.)

- Kristen menyatakan : ‘Barang siapa meninggikan diri maka dia akan direndahkan, dan barang siapa merendahkan diri dia akan ditinggikan.’ (Mat: 23 – 12) karena ‘saatnya akan datang dan sudah tiba sekarang, bahwa penyembah-penyembah benar akan menyembah Bapa dalam roh dan kebenaran; sebab Bapa menghendaki penyembah-penyembah demikian. Allah itu Roh dan barangsiapa menyembah Dia, harus menyembah-Nya dalam roh dan kebenaran.’ (Yoh 4 : 23 – 24).

- Islam menyatakan: *At tawadhu’u laa yaziidu illaa rif’ata(n) ; fa tawadhu’uu yarfa’kumulloohu. Wal’afuu laa yaziidul ‘abdan illaa ‘izza ; fa’fuu yu’izzakumulloohu. Wash shodaqotu laa yaziidul maala illaa katsrotan – fa tashodaqoo yarhamkumullooh* (HR Dailami & Ashfihani : Rendah hati tidak menambah seseorang melainkan ketinggian; maka merendahkan maka Allooh akan meninggikanmu. Dan pengampunan tidak menambah seseorang melainkan kemuliaan; maka berilah pengampunan maka Allooh akan memuliakanmu. Dan bersedekah tidak menambah seseorang melainkan kelimpahan; maka bersedekahkanlah maka Allooh akan melimpahkan kasih sayang kepadamu.)

- Hindu juga menyatakan (maaf saya sederhanakan bahasa mistiknya): **Tat Twam Asi** (kau adalah aku) karena **Atum Sarvam kalv idam Brahman** (Esalah – segalanya yang berada dalam kesamaan di hadapan Tuhan).

- Buddha menyatakan: **Dharma Vihara** (menjadikan diri sebagai vihara/rumah bagi dharma/kebenaran dalam memberdayakan cinta kasih /metta dengan bersifat **karuna** – ikut bahagia dalam suka cita orang lain dan **muditta** – ikut merasakan kesedihan dalam duka cita sesamanya namun tetap dalam **upekkha**/ keseimbangan batin kala mengalami, mengamati dan mengatasinya).

Dharma apapun juga (Islam, Kristen, Yahudi, Hindu, Buddha, dll) sesungguhnya adalah kemurnian aktualisasi nilai bukanlah ‘sekedar’ kefasikan identifikasi label, defisiensi kepentingan apalagi eksploitasi pembenaran. Kesederhanaan adalah aktualisasi keikhlasan amaliah tindakan untuk, dengan dan dalam Tuhan (Lillaah, billaah dan fillaah) dan bukan kedangkalan semu akan pembenaran/pembanggaan kepentingan ‘aku’, ‘kami’ atau ‘mereka’ belaka (ilayyaa, ilaina ataupun ilaihim).

Tanda zaman memang sudah semakin terbuka menampakkan kehendakNya. Apa yang menjadi kehendakNya akan terjadi walaupun manusia berusaha keras untuk menghalangi. Hanya di tanah yang subur benih yang baik akan tumbuh dan berkembang. Pilpres adalah media demokrasi

bagi rakyat Indonesia yang bukan hanya sekedar menghadirkan pemenang untuk berkuasa (dengan kebanggaan) tetapi seharusnya juga melahirkan negarawan untuk memimpin (dengan keteladanan). Dengan pandangan yang (semoga masih terasa) sederhana ini saya berharap semua kandidat akan bisa memandangi keseluruhan dalam keseimbangan akan universalitas diri yang lebih arif dan luas sehingga benih kenegarawanan sebagai pemimpin nasional akan tumbuh berkembang dengan tepat dan terarah dalam bimbinganNya. Anda sekalian adalah putera-putera terbaik bangsa ini yang diharapkan akan saling asah, asih dan asuh dalam satu episode permainan keabadianNya yang disebut kehidupan dalam ‘kewajaran’ untuk pembelajaran (idealnya kesadaran untuk saling memberdayakan) demokrasi bangsa ini. Demi kebaikan bersama saat ini (pada pilpres 2014) dan perbaikan sesamanya nantinya (hingga pilpres 2019), keberkahan persaudaraan adalah lebih utama daripada sekedar kemenangan persaingan. Keberdayaan bersama bangsa besar ini hendaknya mengatasi kemenangan kepentingan sefihak saja nantinya. Benar dan tidak salah – tidak masalah : menang atau kalah (karena itu adalah Haq Mutlak Tuhan melalui hak seluruh rakyat yang menentukannya). Segalanya akan baik adanya jika disikapi secara arif dengan keikhlasan untuk menerima hikmah pembelajaran Ilahi dan/atau dijalani secara baik dengan keistiqomahan dalam menjalani amanah pemberdayaan Ilahi. Tuhan bisa saja memberikan kebijakan kepada Jokowi /JK agar bersegera memberdaya bangsa dalam memperbaiki dan membawa kemajuan negeri ini namun Dia juga bisa saja memberikan kebijakan dengan memberikan kesempatan kepada Prabowo/Hatta untuk keamanan negeri ini dan bagi kebaikan semuanya. Singkatnya, sederhana (dalam paradigma merakyat ini) adalah seperti cermin empati universal – memandang orang lain sebagai diri kita sendiri dalam peran/garis keberadaan yang berbeda. Bapak perlu menghargai keberadaan pak Prabowo dengan memandangi kesemuanya secara universal tidak sekedar eksistensial apalagi hanya secara individual. Fahamilah dilemma kesulitan mereka dalam menjalani peran DharmaNya kala berhadapan dengan anda. Seandainya beliau tidak berperan sebagai kandidat lainnya pastilah pak Prabowo akan mendukung anda seperti sebelumnya. Hargailah Pak Prabowo (juga pak Mahfud dan lainnya) perlu menjalani dharmaNya ini sebagai media pembelajaran dan pemberdayaan bagi bapak kelak. Bapak perlu menghormati (atau minimal memaklumi) pak Prabowo yang berjiwa besar dengan bersedia melindungi kecemasan pembedaan ambisi transaksional dan menampung semuanya “marwah” kepentingan koalisinya. Pada kedua belah pihak ada kebaikan yang berbeda. Permasalahannya adalah kesiapan. Bersegera atau menunda untuk melakukan perbaikan. Sebagaimana kritik kami yang telah dan akan selalu berusaha untuk tetap istiqomah mementingkan kebenaran Ilahi dengan tidak selalu membenarkan kepentingan ‘kita’ (dan juga ‘mereka’), panah serangan fihak lain sesungguhnya adalah panah kehormatan yang akan meruntuhkan dinding pembangggaan diri agar dari penghampaan diri yang benar (Laa ilaaha ilallooh – huwa maujud, ma’bud, maqshud) lahirlah seorang negarawan baru yang dengan tulusnya keikhlasan ilallooh (lillaah, billaah, fiillaah) bersegera mengayomi bangsa dan bersama memperbaiki negeri ini. Ini adalah media (pagar/panah) kasih bukan untuk menghalangi keinginan dari sejarah tetapi melindungi keberkahan pada JalanNya. Layakkan diri untuk itu karena sesungguhnya dalam pandangan Tuhan bersegera untuk memberdaya diri adalah lebih utama daripada menundanya untuk kembali memperdaya diri. Demi kebaikan sesama dan perbaikan bersama, cegahlah kefasikan ini secara baik dan bijak di hadapan Tuhan.

Kesederhanaan adalah bahasa universalitas diri. Walau dengan segala kelebihan apapun kita perlu untuk tetap memandangi setara terhadap lainnya (Istilah orang Jawa = Mantep tanpo Anggep). Menghargai kelebihan orang lain tanpa mendengki dan menerima kekurangan orang lain tanpa merendahkan. Universalitas diri untuk tetap wajar inklusif tidak mencitrakan eksklusif (Genah tetapi tetap Nglumrah, sadar istiqomah sebagai Ahlus Sunnah namun juga tetap wajar Wal Jamaah membaur, dlsb). Tasamuh (toleran) menerima perbedaan (keberadaan/pandangan) dengan tanpa fasik menzalimi lainnya dan tetap tawadhu (rendah hati) di hadapan Ilahi dalam menghadapi/mengasihi sesama. Kesederhanaan adalah sikap authentic (kewajaran alamiah karakteristik) yang lahir dari sifat holistic (kesadaran tauhid pantheistik).

2. Sederhana adalah Jujur (Keihisanan diri di hadapan Ilahi)

Ada sebuah kisah/hikmah dharma tentang kejujuran pada zaman Rosulullooh SAW tentang seorang pemuda yang semula berandalan dan kemudian juga seorang anak gembala. (Maaf..., ndongeng dulu, pak).

Seorang pemuda datang menghadap Nabi dan menyatakan maksudnya untuk menganut risalah agama yang di bawa beliau namun dia masih belum bisa meninggalkan kebiasaan buruknya. Walaupun sejumlah sahabat semula menentang kelancangan seorang pemuda untuk menganut agama Islam yang dibawa beliau dikarenakan tabiat/akhlakunya yang buruk (sebagaimana yang ‘jujur’ dikatakannya), Nabi Muhammad SAW secara terbuka menerima syahadat ke-‘Islam’-an pemuda tersebut. Beliau katakan : “ Saya salut dengan kejujuranmu. Baiklah, cukuplah kejujuran itu (sementara ini) menjadi awal dari keIslamanmu mulai saat ini.” Pandangan intuitif kebijakan Nabi akan kaidah hidayah Ilahiah pada pemuda tersebut (yang kemudian menjadi methodology sufisme: takhali – tahali – tajali) kemudian mulai bekerja. Hati ibarat antenna penerima dan pemancar – jika satu sifat baik (baca : kejujuran) tetap mantap dilakukan maka sifat kebaikan yang lain akan diterimanya juga dan kemudian terpantulkan secara adaptif dan authentic terbiasakan demikian pula sebaliknya. Walaupun baru pada tahap kepentingan dan pembangggaan ego (masih naif), pemuda tersebut akhirnya menghindari diri dari keberandalannya setiap saat dia akan melakukannya dan bahkan kemudian menjalani ibadah setiap saat dia menyaksikan para saudara muslim yang lainnya melakukannya. Pemuda tersebut akhirnya menjadi Muslim yang ‘baik’ sebagaimana para muslim kebanyakan lainnya karena cemas akan teguran dari Nabi SAW jika dia tetap melakukan kesalahan dan harapan akan pujian dari Nabi SAW jika dia dapat menjalani kebaikan.

Seandainya saja saya mengharap anda hanya sebagai pemimpin bagi diri anda sendiri saja dan bukan sebagai Bapak Bangsa ini nantinya (peran sejati aktualiser bukan sekedar jabatan politis structural sebagai Kepala Negara saja) maka mungkin saya tidak akan terlalu merisaukan hal ini dan segera menyudahi tuntutan (tuntutan?) tentang makna kejujuran hingga di sini. Saya cukup memuji (semoga tidak perlu memuja) anda sebagaimana lainnya dan menjadikan anda merasa nyaman terbuai dengan naifnya kebanggaan dan semuanya kepentingan diri. Namun demikian saya merasa tidak adil sebagai seorang pendukung jika tidak memberikan kebenaran yang lebih dalam lagi untuk tetap mengharap dan mengingatkan akan pemberdayaan bagi bapak agar meningkat lebih baik lagi sehingga ada baiknya anda juga menyimak kisah kelanjutan berikut ini. Katakanlah ini sebagai amar ma’ruf nahi munkar yang dimaksudkan sebagai pencerahan dan sama sekali bukan untuk penyesatan. Simaklah karena ini Haq untuk mementingkan kebenaran (walaupun anda tetap punya hak untuk mengabaikannya jika sekedar membenarkan kepentingan). Maaf, jika kisah ini walau tetap tidak saya ubah namun agak saya improvisasi agar penghayatan hikmahnya lebih bisa ‘mengena’.

Lanjut ...

“Dengan kejujurannya tersebut pemuda tersebut akhirnya menjadi muslim yang baik dan disukai saudara muslim lainnya.”, kata Nabi SAW. Namun demikian dua sahabat Nabi (ada sebagian riwayat menyebutkan bahwa mereka adalah Abu Bakar Shidiq dan Umar b Khatab) walau cukup tanggap akan hal itu namun tampak kurang puas dengan pujian yang terkesan cukup ‘menghibur’ tersebut dan menanyakan kepada Nabi SAW, “kami menyaksikan dan membuktikannya. Namun demikian apakah kejujuran itulah yang anda maksudkan?” Nabi SAW bersabda, “Segalanya ada waktunya. Setiap pemberdayaan perlu proses. Walau kejujuran itu tidaklah setepat yang saya maksudkan, namun sedikit-tidaknya pemuda tersebut telah cukup menjadi muslim yang baik saat ini dan Insya Allooh dengan hidayahNya dia akan menjadi lebih baik lagi nantinya.” Nabi SAW kemudian menyarankan ke-2 sahabat tersebut untuk ‘belajar’ langsung akan makna kejujuran yang sebenarnya dia maksudkan melalui ... seorang anak gembala. (Kedewasaan bukanlah masalah usia tetapi masalah jiwa demikian juga dengan kejujuran, keamanan dan ketaqwaan).

Singkat cerita, pergilah ke-dua sahabat tersebut ke tempat yang telah diberitahu nabi keberadaan anak gembala yang dimaksud. Anak gembala tersebut memang sederhana tampak tidak istimewa sebagaimana juga penggembala lainnya namun demikian banyak para pemilik domba lebih

mempercayakan ternak mereka kepadanya. Walaupun semula agak ragu akan petunjuk Nabi namun mereka berdua kemudian menguji kejujuran anak gembala tersebut.

“Nak, aku ingin membeli ternak gembalaanmu ini. Bisakah kau menjualnya satu untuk kami?”, Tanya seorang sahabat menguji anak gembala tersebut. Dengan polos anak gembala tersebut segera menjawab, : “Maaf, tuan. Semua ternak gembalaan ini bukanlah milik saya. Orang lain mempercayakan saya untuk menggembalakan ternak milik mereka.” Ujian pertama ini berkaitan dengan legalitas kepemilikan (formal perdata). Kejujuran anak ini telah menjaganya dengan mampu memilah akan hak kepemilikan secara hukum – suatu pengakuan legalitas formal dalam kehidupan bermasyarakat. Tanpa adanya hukum stabilitas ketertiban dan keteraturan dalam tatanan kebersamaan akan sulit diwujudkan.

“Nak, jika demikian bagaimana jika aku membeli saja satu ternak gembalaanmu ini dengan harga yang lebih tinggi. Dengan cara demikian kau akan mendapatkan juga keuntungan jika harga jualnya diminta oleh pemilik gembalaanmu ini?”, Tanya sahabat yang lain menguji kembali anak gembala tersebut. Walau agak kesal namun dengan tetap santun anak gembala tersebut kembali menjawab, “Maaf, tuan. Pemilik ternak ini sudah mempercayakan hewannya kepada saya untuk saya gembalakan. Bukanlah tindakan yang baik jika saya harus melanggar amanah kepercayaan kepada saya.” Jawaban ke-dua dari anak ini meningkatkan bukan hanya sebatas legalitas hukum tetapi sudah menyangkut moralitas etika – suatu tindakan etika actual dalam kehidupan bermasyarakat. Hukum tanpa etika sangat rentan dengan penyelewengan (mungkin itu sebabnya terkadang sangat sulit bagi rakyat kecil mencari keadilan di lembaga pengadilan dikarenakan ketidak-mampuan mereka dalam menghadapi celah pasal hukum positif yang ada disamping ketidak-sanggupan mereka kala harus melakukan ‘pendekatan taktis’ lainnya).

Akhirnya ke-dua sahabat itu pun maju bersama dan membujuk anak tersebut . “ Nak, sudahlah. Disini hanya ada kita bertiga. Kau bisa mengatakan bahwa satu ternak gembalaanmu telah diterkam serigala. Maka bukankah kita semua akan mendapatkan hasil yang sepadan. Kami mendapat ternak tersebut. Sedangkan kau mendapat laba yang besar. Sedangkan pemilik ternak ini pun akan memaklumi juga dan akan menerima harga yang pantas untuk ternak tersebut.” Mendengar argumentasi ini si anak gembala ini tak dapat lagi menyembunyikan kekesalannya, dan dengan gusar diapun berkata dengan mantap. Satu perkataan dimana dunia dan seisinya sekalipun tidak akan mampu menandingi kebenarannya..

“**Fa inallooh, yaa sayiid** Lantas dimanakah Tuhan, ya tuan. Di sini tidak hanya kita bertiga. Tetapi Tuhan Yang Maha Jeli tengah mengamati kita dengan seksama apa yang kita bicarakan dan bahkan terhadap apa yang batin tuan rencanakan sejak tadi.” Subhanallooh ... Maha Suci Allooh Ini adalah jawaban final dari kejujuran yang Nabi SAW maksudkan. Kejujuran adalah keihisan diri di hadapan Ilahi. Bukan sekedar legalitas formal ataupun moralitas etika saja namun integritas ihsan. (*Mal Ihsaanu? anta'budallooha ka-annaka tarrohu; fa in lam takun tarrohu -fa innahu yarooaka.* = Apakah Ihsan ? Ihsan adalah engkau beribadah kepada Allah seakan-akan engkau melihatnya, jika engkau tidak melihatnya maka Dia melihat engkau”). Ihsan adalah kejujuran tertinggi yang memungkinkan terjadinya keterarahan perjalanan hidup dan sekaligus keberkahan pemberdayaan keabadian diri di hadapan Ilahi. Jujur adalah Ihsan. Anda memandang segala sesuatunya (termasuk diri sendiri) dalam perspektif ketauhidanNya. Sehingga terkadang kecerdasan yang lebih tinggi/dalam/luas bisa saja dicapai (daya tanggap intuitif tidak sekedar daya tangkap intelek ... bahkan mungkin juga insight keberkahan ~ Walloohu a'lam bish showabi). Ihsan adalah penghayatan keberadaan diri dalam pengawasan Allooh dan sekaligus pengarahan keamanan diri dalam perlindunganNya. Laa ilaaha illallooh (huwa maujud, ma'bud, maqshud).

“**Fa inallooh, yaa sayiid** ?” ~ Itulah juga alasan saya sesungguhnya mengapa saya terkadang merasa tidak perlu memuji anda ketika anda ‘sukses’ (untuk tetap menjaga ketawadhuan bapak di hadapan Ilahi) namun terkadang malah terpaksa ‘mencela’ anda jika anda khilaf (untuk tetap menjaga keistiqomahan bapak di hadapanNya juga). Saya tidak ingin anda terperdaya dengan permainan keabadianNya yang disebut kehidupan ini sebagaimana Allooh SWT yang mengharamkan penzaliman atas makhlukNya dan antar makhlukNya. Hadits Nabi : **Al haya-u minal iman** (malu adalah bagian dari iman) – Malu yang dimaksudkan beliau bukanlah sekedar ‘rikuh’ (atau ‘gengsi’ terhadap sesama makhlukNya ~ walaupun itu adalah Nabi SAW) tetapi ‘risih’ (malu karena pada dasarnya kita selalu berhadapan dengan Tuhan – Allooh SWT yang begitu jeli mengawasi setiap makhlukNya : bukan hanya atas tindakan , ucapan yang tersurat/ tersirat tetapi juga gerak/gerik pembeneran kepalsuan maksud hati .) Dengan sifat kejujuran ihsan ini, maka keamanan akan terjaga, keistiqomahan akan bisa berjalan dan keikhlasan akan terwujud fa insya Allooh, keberkahan akan tercapai juga (kesuksesan apapun juga pada dasarnya hanyalah pencapaian by product – dampak samping dari perjalanan keberkahan tersebut adanya. Belajar dan kecerdasan, bekerja dan kesejahteraan , berjuang dan keberhasilan adalah cara Robbani penempuhan diri pada JalanNya dalam mencapai kelayakan dalam keberkahanNya bukan hanya pada ketulusan niat awal saja namun juga dalam kebenaran cara penempuhan hingga hasil akhir (sinkronisasi niat, cara, hasil dan dampak sebagaimana disebutkan sebelumnya). Itulah yang membedakan seorang pemberdaya dengan seorang yang terperdaya.

3. Sederhana adalah Bersih (Keamanahan diri di hadapan Ilahi)

Nabi Muhammad SAW berkata: **Alla Kullukum roo'in** . ~ **wa kullukum mas-ulun 'an ro'iyatihi** . ; **Fal amiirul ladzii 'alan naasi ro'in 'alaih**im ~ **wa huwa mas-ulu 'anhum** ; **Wa rojulu ro'iin 'alaa ahlii baitihii** ~ **wa huwa mas-ulu 'anhum** ; **wal mar-atu ro'iyatun 'alaa baitihii** ~ **wa hiya mas-ulu 'anhum** ; **Wa 'abdu roo-in 'alaa maali sayyidihii** ~ **wa huwa mas-ulu 'anhum** ; **Fa kullukum roo'in** . ~ **wa kullukum mas-ulun 'an ro'iyatihi** (“Ketahuilah...Setiap dari kalian adalah pemimpin yang akan di mintai pertanggung jawabannya, seorang imam adalah pemimpin bagi masyarakatnya dan akan di mintai pertanggung jawabannya tentang kepimpinannya, seorang suami adalah pemimpin bagi keluarga dan ia bertanggung jawab terhadap keluarganya, seorang istri adalah pemimpin bagi rumah suaminya dan anak-anaknya dan ia bertanggung jawab terhadap mereka,seorang pembantu adalah pemimpin bagi harta tuannya dan ia bertanggung jawab terhadapnya, setiap kalian adalah pemimpin dan tiap kalian mempunyai tanggung jawab terhadap yang di pimpinnya”). (HR. Abu Daud). Dalam transendensi keberkahan, setiap kepemimpinan termasuk kepemimpinan nasional pada hakekatnya adalah seperti “sambatan” ketimbang suatu “jabatan”. Seseorang terkadang suatu saat harus/perlu bersedia menjadi pemimpin bukan hanya bagi dirinya sendiri namun juga bagi orang lainnya (jamaah, bangsa, dsb) karena suatu keadaan walau itu sesungguhnya bukanlah obsesi keinginan untuk berbangga saja apalagi ambisi kepentingannya untuk berkuasa atas lainnya. Suatu peran pengabdian bagi kemanusiaan (baca : amanah rakyat) dan sekaligus kerobbaniahan (baca : ihsan hadratullooh). Itu bukanlah sekedar status kewenangan (apalagi kesewenangan) atas nama kekuasaan yang semu, pembanggaan yang naif dan kesempatan yang liar untuk pembeneran terhadap penyelewengan yang mungkin sekali akan terjadi jika harkat kemanusiaan dilanggar dan marwah kerobbaniahan tersesatkan.

Abu Bakar berkata pada saat pidato politisnya sebagai kholifah yang pertama: **Yaa ayyuhannasu ~ innii qodwuliitu 'alaikum ; wa lastu bi khoiri kum. Fa in ro-aitumuunii 'alaa haqqin ~ fa a'inuunii** ; **Wa in ro-aitumuunii 'alaa baathilin~ fa saddiduuni. Athii'uunii ~ maa athoo'tullooha fiikum** ; **Faa in 'ashoituhu ~ fa laa thoo'ata lii 'alaikum. Allaa inna aqwakum 'indidh dho'iifu ~ hatta aakhudzal haqqol lahu** ; **Wa ash'afakum 'indil qowiyyu ~ hatta aakhudzal haqqo minhu**. (Wahai sekalian manusia ~ aku diangkat memimpin kalian : tetapi aku bukanlah yang terbaik diantara kamu sekalian. Oleh karena itu jika kalian dapati aku berada pada jalan yang lurus ~ maka dukunglah aku ; Akan tetapi jika kalian dapati aku berada pada jalan yang salah ~ maka segeralah tegakkan aku dalam kebenaran. Taatilah aku ~ selama aku taat kepada Allooh dalam urusan kalian ; Tetapi jika aku mendurhakainya ~ maka tiadalah kewajiban kalian mentaatiku. Ketahuilah , bahwa orang yang paling kuat diantara kalian adalah lemah di sisiku ~ dikarenakan haknya akan aku ambilkan dari yang kuat. Dan bahwa orang yang paling lemah diantara kalian adalah kuat di sisiku ~ dikarenakan haknya akan aku ambilkan dari yang lemah.) Setidaknya ada tiga hal yang diutarakan oleh Abu Bakar ra pada pidato tersebut. Pertama pernyataan kerendah-hatian yang menyatakan keterpilihan dia bukanlah sebagai

tanda kelebihan-muliaan dirinya dari yang lain. Ini bukan hanya ketawaduhan akan keberadaan dirinya dihadapan TuhanNya tetapi juga dihadapan manusia (dengan menghindarkan diri dari ketakaburan terhadap Ilahi yang akan mengesalkan orang lain juga terutama bagi mereka yang tidak mendapatkan kesempatan akan ‘sambatan’ tersebut). Ke-dua adalah pernyataan kesediaan diri yang menyatakan pendudukan diri kepadanya hendaklah dilakukan dengan cara mementingkan kebenaran bukan sekedar membenarkan kepentingan diri sendiri semata (sehingga memungkinkan amar ma’ruf – nahi mungkar yang benar demi kebijakan bersama dan untuk kebajikan sesama). Ini adalah keIstiqomahan diri untuk senantiasa terjaga dalam kebenaran Ilahi dalam kepemimpinannya kelak (adalah kebodohan jika harus mengorbankan perjalanan keabadian sejati diri dengan mempertaruhkannya dengan kepentingan duniawi sesaat namun berdampak bukan hanya di dunia ini namun di akherat nanti). Ke-tiga adalah pernyataan keinginan diri atas visi kepemimpinannya yang mengharapakan kemaslahatan bersama bagi semuanya. “Yang kaya makin kaya – yang miskin makin miskin” secara logis memang tidak bisa disalahkan secara alamiah. Namun adalah suatu kebaikan (bukan kenaifan) jika kesenjangan ini perlu diperbaiki sehingga walaupun ‘yang kaya masih bisa tetap menjadi lebih kaya , namun yang miskin sudah seharusnya juga lebih didukung dalam peningkatan kualitas kesejahteraan hidupnya untuk tidak lagi berada dalam kemiskinan namun segera menjadi kaya sehingga bisa juga membantu yang lainnya dalam kebersamaan demi keberkahanNya.”

Sementara Umar bin Khatab dalam tindakannya juga memberikan keteladanan dalam menjaga amanah jabatan yang diembannya. Ada yang membandingkan gaya kepemimpinan bapak yang suka blusukan (tuning frequency batiniah dengan rakyatnya) dan menjaga diri untuk tidak koruptif (Umar mengistilahkan *taqwa* sebagai *waro*’ - kehati-hatian kala menjalani kehidupan) serta ketegasan (berani mengambil keputusan sepanjang itu dipandang benar adanya, berani segera bertindak untuk mewujudkannya dan berani menanggung resiko untuk apa yang telah dilakukannya – walaupun harus dicela para pembelanya atau dimaki para pendengkinya). Tidak masalah untuk yang pertama dan ke-dua, namun untuk ke-tiga perlu bahasan lanjut. Umar bin Khatab sangat mendukung upaya kritis dari rakyatnya untuk menjaganya dari blunder kebijakan (yang walau tidak disengaja/diharapkan olehnya) mungkin bisa saja terjadi dan ini tentunya bukan hanya akan menjerumuskan rakyatnya namun juga akan menyesalkan dirinya kelak (walaupun ini semula diniatkan ridho Ilahi dan bukan karena khouf/roja – ancaman ketakutan/ dambaan harapan dari siapapun atau untuk apapun juga.) Kearifan yang lebih luas diperlukan walau itu adalah demi kebaikan untuk menghindari kenaifan pandangan dan keliaran tindakan nantinya. Ini dimaksudkan agar walaupun kesadaran rela berkorban bagi diri sendiri demi kebersamaan memang ksatria adanya tetapi tega mengorbankan orang lain demi kepentingan lainnya bukanlah sifat utama.

Walaupun saya melihat keteladanan pada diri mereka semua namun demikian saya perlu mengingatkan bapak untuk tetap konsisten dengan pesan yang bijak pak Jokowi kepada pak Ahok dulu (sebelum ‘pertaruhan’ capres) untuk tetap menjadi diri sendiri (yang terbaik bukan hanya di hadapan manusia tetapi yang terutama di hadapan Tuhan). Itu juga berlaku untuk setiap orang (baca: pemimpin) termasuk pak Jokowi sendiri. Keteladanan memang diperlukan sebagai referensi eksternal dalam pembelajaran diri namun suatu saat refleksi internal tetap akan diperlukan untuk pemberdayaan diri juga karena setiap orang menjalani dharmanya masing-masing yang bisa saja berbeda satu sama lain dalam dimensi ruang – waktu kehidupan yang pastinya juga berlainan satu sama lain.

HADITS KEDUAPULUH TUJUH

عَنْ النَّوَّاسِ بْنِ سَمْعَانَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : **الْبِرُّ حَسَنُ الْخَلْقِ وَالْإِثْمُ مَا حَاكَ فِي نَفْسِكَ وَكَرِهْتَ أَنْ يَطَّلِعَ عَلَيْهِ النَّاسُ . [رَوَاهُ مُسْلِمٌ] وَعَنْ أَبِيصَةَ بِنِ مَعْبَدٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : أَتَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ : جِئْتَ تَسْأَلُ عَنِ الْبِرِّ قُلْتُ : نَعَمْ ، قَالَ : اسْتَقْتِ قَلْبَكَ ، الْبِرُّ مَا أَطْمَأَنَّ إِلَيْهِ النَّفْسُ وَأَطْمَأَنَّ إِلَيْهِ الْقَلْبُ ، وَالْإِثْمُ مَا حَاكَ فِي النَّفْسِ وَتَرَدَّدَ فِي الصَّدْرِ ، وَإِنْ أَفْتَاكَ النَّاسُ وَأَفْتَوْكَ "**

[**Hadith حسن رويناہ في مسندي الإمامين أحمد بن حنبل والدارمي بإسناد حسن**]

Terjemah hadits / **ترجمة الحديث** :

Al birru husnul khuluqi wal itsmu maa haaka fii nafsika wa karihta an yathli'a 'alaihin naasu

Dari Nawwas bin Sam'an radhiallahuanhu, dari Rasulullah shallallohu 'alaihi wa sallam beliau bersabda : “Kebaikan adalah akhlak yang baik, dan dosa adalah apa yang terasa mengganggu jiwamu dan engkau tidak suka jika diketahui manusia “ (Riwayat Muslim)

Ji-ta tas-alu 'anil birru ? Na'am.

Istafti qolbaka. Al birru maa-thmaannat ilaihin nafsu wa athmaannaa ilaihil qolbu

Wa ilaa itsmu maa haaka fiin nafsi wa taroddada fish shodri ~ wa in aftaakan naasu wa aftauka

Dan dari Wabishah bin Ma'bad radhiallahuanhu dia berkata : Saya mendatangi Rasulullah Shallallahu'alaihi wasallam, lalu beliau bersabda : **Engkau datang untuk menanyakan kebaikan ?, saya menjawab : Ya. Beliau bersabda : Mintalah pendapat dari hatimu, kebaikan adalah apa yang jiwa dan hati tenang karenanya, dan dosa adalah apa yang terasa mengganggu jiwa dan menimbulkan keragu-raguan dalam dada, meskipun orang-orang memberi fatwa kepadamu dan mereka membenarkannya.** (Hadits hasan kami riwayatkan dari dua musnad Imam Ahmad bin Hanbal dan Ad Darimi dengan sanad yang hasan)

Tentang = Hati

Qoola rosuululloohi shallalloohu 'alaihi wasallam : wa inna fil jasad mudlghotan idzaa sholahat sholahal jasadu kulluhu wa idzaa fasadat fasadal jasadu kulluhu alaa wahiyal qolbu. (an nu'man bin basyir / rowahul buchori wa muslim).Artinya:”Bersabda Rosululloh S.A.W : Sesungguhnya didalam jasad itu ada sepotong daging, ketika baik sepotong daging itu maka baiklah jasad keseluruhannya, ketika rusak sepotong daging itu maka rusaklah jasad keseluruhannya, ingatlah ia itu adalah Hati”.

Nawwas bin Sam'an Al Kilabi berkata, “Aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: “Tidak ada satu hati pun kecuali ia berada di antara dua jari dari Jari-Jemari Rabb semesta alam. Jika Dia ingin memberikannya keistiqamahan niscaya Ia akan berikan keistiqamahan padanya. Dan jika Dia ingin memalingkannya (dari Islam) niscaya akan dipalingkan-Nya dari Islam.” Rasulullah shallallahu 'alayhi wa sallam berdoa: **Yaa muqolibal qulub, tsabit qolbil/quluubanaa 'alaa diinik(a)**

Wahai /Robb/ Hyang membolak-balikkan hati, teguhkanlah hatiku/kami di atas agama-Mu.

[HR.Tirmidzi 3522, Ahmad 4/302, al-Hakim 1/525, Lihat Shohih Sunan Tirmidzi III no.2792]

NB = Sebagai penutup dari pesan sederhana tentang kesederhanaan ini saya kutipkan sebuah hadits hikmah Wejangan Nabi Muhammad SAW kepada shohabatnya (Abu Dzar Al Ghiffari)

Yaa abi dzarrin, jaddidid safiinata ~ fa innal bahro 'amiiqun. Wa khudiz zaada kaamilan ~fa innas safaro ba'iidun. Wa khoffifil himla ~ fa innal 'aqobata ka-uddin. Wakhlishil 'amala ~ fa innan naaqida bashiirun.

Wahai, abu Dzar. Pugarlah kapalmu karena lautnya dalam. Dan bawalah bekal yang sempurna karena perjalananmu jauh. Dan peringlanlah beban muatanmu karena buktinya terjal. Dan ikhlaskanlah perbuatanmu karena pengawasmu sangatlah jeli.

Berdasarkan uraian pada artikel ini saya yakin anda akan bisa memahami 'hidden wisdom' (hikmah tersembunyi) dari ini. Caranya ? **Istafiti qolbaka**. Tanyalah pada hati nurani anda – hati yang senantiasa mengarah kepada cahaya kebenaran Ilahi (Ilham fitrah azaliah yang diberikan oleh Tuhan sejak ketiadaan hingga keberadaan makhlukNya). Hanya dengan senantiasa mementingkan kebenaran Ilahi yang mengatasi segalanya, hati nurani (Qolbu salim = hati yang istiqomah menjalani garis cahaya kebenaranNya – bukan yang sakit apalagi terkunci mati sehingga buta dalam memandang, tuli kala mendengar dan bisu ketika berbicara kebenaranNya dan tidak ada tempat kembali lagi baginya) ini akan mengarahkan penalaran akal sehat , kecenderungan gerak batiniah (fikiran & perasaan) /tindakan zahiriah (ucapan dan tindakan) kepada kesadaran sejati jiwa insan kamilah yang mantap dalam ridho-Nya (rodhiyah – demi keridhoan-Nya dan mardhiyah - yang diridhoi-Nya). Hati tersebut sesungguhnya memiliki kecerdasan yang lebih tinggi dalam menjangkau pengetahuan, lebih dalam dalam menyelami kesadaran dan lebih luas dalam merengkuh pengertian. (Gnosis Mistik Hikmah)

JOKOWI PILPRES

Membicarakan kebaikan (bukan mengidolakan) orang lain sebelum tiba saatnya dia berada dalam situasi dan kondisi negatif dalam kehidupannya (tidak sekedar pada situasi kondisi positif belaka) bahkan hingga menjelang akhir kematiannya sebetulnya beresiko juga. Karena manusia walaupun berpotensi baik namun juga cenderung buruk. Bisa saja yang kita puja sekarang akan kita cela pada masa mendatang karena kekhilafan (keburukan dan kesalahan yang bersifat pribadi bukan semata kemalangan atau kegagalan yang bersifat kompleks) selalu saja akan bisa terjadi. Nobody but God is perfect. Namun demikian, sebagai seeker pembelajar kehidupan kita memang harus selalu membiasakan memandang sesuatu secara berimbang dan tidak berlebihan (Istilah orang jawa = 'ora gampang ngentahke /ora langsung mandheke' = tidak mudah mencela, tidak segera memuja ~ seperti kezaliman kaprah yang menjadi kelaziman lumrah saat ini). Setiap pribadi yang berperan dan segala peristiwa yang berlangsung adalah ayat media pembelajaran dari Tuhan untuk memberdaya kita sebagai pengembara keabadian yang melintasi kehidupan dunia ini sesuai dengan amanahNya. Diberkahlilah bumi kebersamaan ini atas kehadiran mereka (yang baik tersirat /tersurat , langsung /tidak) telah memuliakan Dharma Tuhan melalui persepsi dan refleksi kehidupannya pada lintasan garis samsara perjalanan keabadiannya yang senantiasa berhadapan dalam pembelajaran dan pemberdayaan Tuhan di sini ataupun di sana, saat ini ataupun nanti).

HADITS KEDUAPULUH EMPAT

عَنْ أَبِي ذَرِّ الْغِفَارِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِيمَا بَرَّوْهُ عَنْ رَبِّهِ عَزَّ وَجَلَّ أَنَّهُ قَالَ : يَا عِبَادِي إِنِّي حَرَمْتُ الظُّلْمَ عَلَى نَفْسِي وَجَعَلْتَهُ بَيْنَكُمْ مُحَرَّمًا، فَلَا تَظَالَمُوا . يَا عِبَادِي كُلُّكُمْ صَالٍ إِلَّا مَنْ هَدَيْتُهُ، فَاسْتَهْدُونِي أَهْدِكُمْ . يَا عِبَادِي كُلُّكُمْ جَائِعٌ إِلَّا مَنْ أَطْعَمْتُهُ فَاسْتَطْعِمُونِي أَطْعِمْكُمْ . يَا عِبَادِي كُلُّكُمْ عَارٍ إِلَّا مَنْ كَسَوْتُهُ فَاسْتَكْسُونِي أَكْسِكُمْ . يَا عِبَادِي أَنْتُمْ تُحَطِّبُونَ بِاللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَأَنَا أَعْفِرُ الذُّنُوبَ جَمِيعًا، فَاسْتَغْفِرُونِي أَعْفِرْ لَكُمْ، يَا عِبَادِي إِنَّكُمْ لَنْ تَبْلُغُوا صِرِّي فَتَصْرُونِي، وَلَنْ تَبْلُغُوا نَفْعِي فَتَنْفَعُونِي . يَا عِبَادِي لَوْ أَنَّ أَوْلَكُمْ وَأَخْرَكُمْ وَإِنْسَكُمْ وَجَنَّتُمْ كَانُوا عَلَى أَنْفِي قَلْبَ رَجُلٍ وَاحِدٍ مِنْكُمْ مَا زَادَ ذَلِكَ فِي مُلْكِي شَيْئًا . يَا عِبَادِي لَوْ أَنَّ أَوْلَكُمْ وَأَخْرَكُمْ وَإِنْسَكُمْ وَجَنَّتُمْ كَانُوا عَلَى أَنْفِي قَلْبَ رَجُلٍ وَاحِدٍ مِنْكُمْ مَا نَقَصَ ذَلِكَ مِنْ مُلْكِي شَيْئًا . يَا عِبَادِي لَوْ أَنَّ أَوْلَكُمْ وَأَخْرَكُمْ وَإِنْسَكُمْ وَجَنَّتُمْ كَانُوا عَلَى أَنْفِي قَلْبَ رَجُلٍ وَاحِدٍ فَسَأَلُونِي فَأَعْطَيْتُ كُلَّ وَاحِدٍ مَسْأَلَتَهُ مَا نَقَصَ ذَلِكَ مِمَّا عِنْدِي إِلَّا كَمَا يَنْقُصُ الْمَخِيطُ إِذَا أُدْخِلَ الْبَحْرَ . يَا عِبَادِي إِنَّمَا هِيَ أَعْمَالُكُمْ أَحْصَيْهَا لَكُمْ ثُمَّ أَوْفَيْكُمْ بِهَا . فَمَنْ وَجَدَ خَيْرًا فَلْيَحْمَدِ اللَّهَ وَمَنْ وَجَدَ غَيْرَ ذَلِكَ فَلَا يَلُومَنَّ إِلَّا نَفْسَهُ .

[رواه مسلم]

Terjemah hadits / ترجمة الحديث :

Yaa 'ibaadii innaa harromtu zhuluma 'alaa nafsii wa ja'altuhu bainakum muharroma fa laa tazhoolamuu

Dari Abu Dzar Al Ghifari radhiallahuanhu dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam sebagaimana beliau riwayatkan dari Rabbnya Azza Wajalla bahwa Dia berfirman: **Wahai hambaku, sesungguhnya aku telah mengharamkan kezaliman atas diri-Ku dan Aku telah menetapkan haramnya (kezaliman itu) diantara kalian, maka janganlah kalian saling berlaku zalim.** Wahai hambaku semua kalian adalah sesat kecuali siapa yang Aku beri hidayah, maka mintalah hidayah kepada-Ku niscaya Aku akan memberikan kalian hidayah. Wahai hambaku, kalian semuanya kelaparan kecuali siapa yang aku berikan kepadanya makanan, maka mintalah makan kepada-Ku niscaya Aku berikan kalian makanan. Wahai hamba-Ku, kalian semuanya telanjang kecuali siapa yang aku berikan kepadanya pakaian, maka mintalah pakaian kepada-Ku niscaya Aku berikan kalian pakaian. Wahai hamba-Ku kalian semuanya melakukan kesalahan pada malam dan siang hari dan Aku mengampuni dosa semuanya, maka mintalah ampun kepada-Ku niscaya akan Aku ampuni. Wahai hamba-Ku sesungguhnya tidak ada kemudahan yang dapat kalian lakukan kepada-Ku sebagaimana tidak ada kemanfaatan yang kalian berikan kepada-Ku. Wahai hambaku seandainya sejak orang pertama di antara kalian sampai orang terakhir, dari kalangan manusia dan jin semuanya berada dalam keadaan paling bertakwa di antara kamu, niscaya hal tersebut tidak menambah kerajaan-Ku sedikitpun. Wahai hamba-Ku seandainya sejak orang pertama di antara kalian sampai orang terakhir, dari golongan manusia dan jin di antara kalian, semuanya seperti orang yang paling durhaka di antara kalian, niscaya hal itu mengurangi kerajaan-Ku sedikitpun juga. Wahai hamba-Ku, seandainya sejak orang pertama di antara kalian sampai orang terakhir semuanya berdiri di sebuah bukit lalu kalian meminta kepada-Ku, lalu setiap orang yang meminta Aku penuhi, niscaya hal itu tidak mengurangi apa yang ada pada-Ku kecuali bagaikan sebuah jarum yang dicelupkan di tengah lautan. Wahai hamba-Ku, sesungguhnya semua perbuatan kalian akan diperhitungkan untuk kalian kemudian diberikan balasannya, siapa yang banyak mendapatkan kebaikan maka hendaklah dia bersyukur kepada Allah dan siapa yang menemukan selain (kebaikan) itu janganlah ada yang dicela kecuali dirinya. (Riwayat Muslim)

Kehidupan fana ini hanyalah lintasan garis keabadian dimana segala tindakan kita akan berdampak pada atsar kesejatiannya kita berikutnya. Adalah bodoh jika kita bukan hanya tidak memuliakan amanahNya dengan pencerahan kesadaran, harmoni pengertian dan pemberdayaan kebersamaan namun justru mengotorinya dengan ghibah penghujatan, fitnah penghasutan dan namimah permusuhan dalam kehidupan ini. Memang tidak

disalahkan untuk membela siapapun juga (untuk menguatkan yang dizalimi dan mencegah penzaliman berikutnya) namun tidak dibenarkan jika itu dilakukan dengan mencela (karena bukankah itu bentuk penzaliman yang beresensi sama juga walau dengan obyek yang berbeda). Jalani saja permainan keabadian yang disebut kehidupan ini secara dewasa dan dengan bijaksana. Semua ini hanyalah media pembelajaran dan pemberdayaan dariNya untuk mengembangkan kearifan kita dalam menerima kenyataan, keahlian kita untuk mengatasi permasalahan dan kebaikan kita untuk menghayati kebersamaan.

Adalah menarik melihat dinamika maneuver politis dan kreativitas dukungan dalam pilpres 2014 ini. Mulai dari hal yang memprihatinkan (fitnah tabloid obor rakyat, ghibah Sara di media sosial, tebar pesona para kandidat yang terkadang berlebihan, saling mencela antara pendukung yang agak kebablasan, dlsb) hingga hal yang menggembirakan (partisipasi aktif rakyat disamping mobilisasi mesin partai koalisi seperti kontribusi melibatkan pendanaan, konser salam dua jari, dll). Tampaknya bangsa ini tengah belajar kembali untuk memberdaya (atau memperdaya ?) diri sendiri dan saudara sesama putera bangsanya dalam episode kehidupan demokrasi berbangsa dan bernegara. Semula saya masih bisa konsisten dalam tasamuh/taqiyah untuk hal-hal yang bersifat politik seperti ini dan hanya sekedar mengamati dan menikmati perjalanan pesta demokrasi politik di negeri ini dikarenakan banyak hal yang lebih utama lainnya perlu dikerjakan. Namun kemudian kehadiran kampanye hitam/negative tabloid obor rakyat mulai mengusik ketenangan hati saya. Haruskah saya berdiam diri saya ketika sesama saudara putera bangsa sudah saling menzalimi (diri sendiri dan orang lain). Semula saya mengira akan ada perlindungan negara ini demi kesetaraan hak bagi yang dizalimi karena cara ini sesungguhnya kontraproduktif (hanya orang yang sakit hatinya membenarkan penzaliman dari orang yang telah mati hatinya terhadap orang lain yang bisa jadi dalam diamnya lebih hidup hatinya untuk bersabar sebelum bertindak mencegah penzaliman berlanjut dari sesamanya). Walau mungkin penzaliman ini dianggap 'wajar' sesuai dengan kelaziman yang ada tetapi ini bukan saja sangat tidak adil namun juga tidak baik bagi kedewasaan dan kebijaksanaan politik di negeri ini (kemenangan/kekalahan yang mulia dengan cara beradab seharusnya lebih diutamakan ketimbang kemenangan/kesalahan yang tercela di dunia pada saat ini dan dampak atsmarnya di akherat kelak). Di media sosial pembunuhan karakter yang sistematis ternyata semakin berlanjut melalui ghibah SARA. Balasan dari pendukung Jokowi-pun akhirnya muncul dengan isu yang sama terhadap keluarga Prabowo. Dan sial ... mengapa akhirnya sayapun ikut masuk juga meleraai mereka semua dengan mencoba melindungi yang satu dan mencegah yang lainnya atas 'keadilan' (atau kenaifan?) untuk saling melazimkan kezaliman tersebut. Semoga Tuhan bisa memaklumi keberfihakan (terhadap Jokowi?) ini sehingga tidak menjadikan keseimbangan dalam mengamati dan keberimbangan dalam menjalani hidup ini menjadi terganggu akhirnya. Perang darat dan udara di pilpres ini memang berkecamuk di mana-mana (Media Televisi, Media Sosial Internet, Surat 'pribadi' dukungan, dsb). Sesungguhnya akan terlalu banyak yang bisa diutarakan tentang hal tersebut pada artikel ini. Namun demikian saya harus bijak untuk memilah masalah yang krusial saja untuk dibahas. Kita fokuskan saja perjalanan Jokowi ini dalam perjalanan Pilpres berikut ini.

1. Saat Pra Deklarasi

Begitu cepat waktu berlalu. Baru tahun lalu saya berencana menuliskan ulasan tentang Jokowi dari sisi kemanusiaan tanpa tendensi politik apapun. Namun tahun ini ternyata beliau begitu cepat meroket (sementara masa bhakti sebagai walikota Surakarta belum selesai, dia akhirnya menjadi Gubernur Jakarta. Masa pengabdian di Jakarta belum tuntas kembali dia menuju ke wilayah yang lebih luas .. sebagai capres NKRI).

Walaupun pencapresan pak Jokowi terasa agak 'Ngege mongso' namunWell, Que sera sera... pantha rei (Baiklah, apa yang terjadi terjadilah. Biar semua mengalir apa adanya). Saya mungkin sependapat dengan bu Sutarti (tetangga bapak kala masih kecil) kala dia berkata : "kalau itu memang kehendak Tuhan dia ini harus jadi presiden, ya...biarin aja...." So, biarkan sejarah akan menjawabnya. Seandainya Tuhan melalui pilihan (mayoritas) rakyat menghendaki beliau menjadi pemimpin bersama bangsa ini maka tiada mungkin kekuatan manusia yang akan (tega/bisa) menghalanginya. Demikian juga jika sebaliknya .. Semoga ini tetap akan menjadi pembelajaran saat ini dan juga akan jadi pemberdayaan saat nanti.

Setelah didesak para simpatisannya, bu Mega (Ketum PDI-P: peringkat 1 Pileg) dan 'koalisi' kerjasama tanpa syaratnya (Nasdem, PKB, dsb) akhirnya memandatkan pak Jokowi sebagai capres dan pak JK sebagai cawapresnya. Sementara di fihak lain Pak Prabowo (Ketum Gerindra = peringkat 3 Pileg) dan pak Hatta sebagai capres dan cawapresnya didukung koalisi besar "Merah Putih." Disayangkan pak ARB (Ketum Golkar = peringkat 2 Pileg) pada akhirnya walau sudah promo jauh hari sebelumnya namun tampak agak telat/ragu bergerak dan tidak jadi mengikuti sebagai kandidat lainnya dan malah bergabung mendukung satu fihak ... suatu kemunduran yang walau mungkin akan mengamankan kepentingan politiknya saat ini namun bisa jadi akan berdampak buruk pada elektabilitas partai pada saat mendatang (Pada waktu sebelumnya Ketum Golkar JK walaupun dipastikan tetap kalah namun tetap bertanding menghadapi SBY. Walaupun akhirnya kalah seperti diperkirakan semula namun sikap ksatrianya ini sangat dihargai publik dan ini sedikit-tidaknya juga berpengaruh pada pencapaian pileg tahun ini yang cukup lumayan sebagai runner-up sama sebagaimana pada awal reformasi dulu). Walaupun sebelumnya saya berharap kehadiran ARB namun garisNya nenentukan berbeda. Pertarungan dua kandidat (Jokowi & Prabowo sebagaimana harusnya bukan Jokowi vs Prabowo seperti kelihatannya) sangat rentan dengan persaingan yang lebih sengit dan tidak sehat bagi pembelajaran demokrasi kebersamaan bangsa dan pemberdayaan aktualisasi kepemimpinan nasional bukan hanya dalam proses pemenangannya (saling mencela, ghibah bahkan fitnah yang bukan hanya mengakibatkan cela dunia namun juga dosa akherat terkadang tidak ragu dan tanpa malu dilakukan hingga munajat do'a untuk 'memaksakan/mengarahkan' Tuhan untuk membenarkan kepentingan 'ukhrowi' yang walau sesungguhnya hanya dalam level membenaran kemenangan duniawi semata) namun juga dalam keberkahan selanjutnya (upaya kecurangan bahkan pencurangan publik, pembangaan kemenangan, kedengian kekalahan hingga 'agenda' perselisihan, penjejalan, penyelewengan dan perselingkuhan yang bukan hanya menjerumuskan kader namun juga melantarkan rakyat, membocorkan biduk negeri dan menghancurkan bangsa besar ini). Lebih dari 3 kandidat sebetulnya akan lebih baik andaikan saja para pembuat kebijakan tidak picik membuat produk regulasi yang menguntungkan bagi mesin partai politiknya belaka dan penyelenggara demokrasi tidak licik main proyek demi memperlama/memperbesar anggaran demokrasi. Satu putaran bisa saja tetap dilakukan walaupun pemenang kontestan tidak harus 'ideal' 50 % plus satu – karena sesungguhnya yang penting bukanlah sekedar siapa pemimpinnya nanti tapi bagaimana cara kepemimpinan nanti dilaksanakan. Kandidat independenpun bisa ikut (Adalah Haq bagi Tuhan untuk mempersilakan rakyat dalam menentukan kelayakannya berdasarkan penalaran akal sehatnya, ketulusan hati nuraninya, dan kesadaran fithrah jiwanya) untuk merealisasi kesetaraan hak dalam hukum dan pemerintahan. Walaupun tentu saja filter untuk menentukan figure yang 'mantep' (memang mempunyai kapasitas dan dukungan massa dalam pandangan publik) tidak sekedar 'anggap' (hanya karena 'bermimpi' sudah bisa memimpin hanya dengan obsesi menjadi dan ambisi berkuasa semata) perlu dilakukan juga untuk menghindari berlimpahnya kandidat yang mendaftarkan dan perpecahan keberlanjutan dalam 'faksi kebersamaan' /penyesalan mempermalukan 'kebanggaan diri' di kemudian hari . Diharapkan, setelah paska pemilihan apapun juga yang dilaksanakan, paradigma sinergi kebersamaan demi pemberdayaan dan kemaslahatan lebih mengemuka ketimbang koalisi transaksional yang rentan penyelewengan/perselingkuhan ataupun oposisi antipatis yang rentan penjejalan/ perselisihan dalam memperdaya bangsa dan membawa kemudharatan bersama. Demi keberkahan Ilahiah, wakil rakyat harus utamakan rakyat – jangan makan rakyat, memperdaya bangsa dan menghancurkan negara jika 'cari makan' atas nama 'rakyat' (harusnya: beribadah kepadaNya dengan mengabdikan diri sebagai pengembal amanah) pada seluruh warga bangsa di negara Indonesia ini Vox populi, Vox Dei.

2. Saat Deklarasi

Walaupun sebagai pelaksana tidak ada yang meragukan kemampuan pak Jokowi, namun sebagai pembicara tampaknya masih perlu pengasahan dan pengalaman lagi. Pada saat deklarasi (maaf) walaupun saya pendukung pak Jokowi namun di media sosial saya harus adil dan fair dalam menilai perilaku yang ada secara obyektif tanpa tendensi pribadi. Walau saya tetap mendukung keautentikan dan spontanitas Jokowi namun saya harus akui bahwa pada saat deklarasi itu sikap dan pidato Prabowo lebih bijak dari sisi estetika dan retorika. Sikap kenegarawanan – apakah itu hanyalah sekedar pencitraan ataupun memang benar demikian adanya – adalah mutlak untuk dilakukan. Memandang persaingan dalam konteks persaudaraan, dan sportivitas kesediaan menerima jika ternyata nantinya (mayoritas) rakyat lebih memilih pak Jokowi sebagai pemimpin bersama rakyat walau beliaupun berusaha memenangkan pilpres tersebut (dan hendaklah demikian pula sebaliknya). Secara pribadi saya tidak memperlakukan 'jeng shui' bilangan apapun juga karena bisa memiliki simbolisasi apapun juga. Namun demikian ada yang menarik tentang ungkapan filosofis dualisme akan undian nomor dua yang didapatkan. Walaupun retorika silogismanya mungkin kurang tepat demikian, namun saya suka aspek harmoni sebagai konklusinya (lebih bersifat Taoistik yang harmonis dalam memandang dualisme keberadaan ketimbang zoroastrianisme yang menekankan pertentangan aspek dualitas tersebut). Dalam hidup ini memang diperlukan integrasi dalam merengkuh perbedaan sebagai keseluruhan (equilibrium pada althea – keselarasan dalam kebenaran) agar kita tetap seimbang dalam harmoni berpandangan dan berimbang kala melakukan sinergi tindakan. Perlu kearifan dalam kebaikan, keasihan dalam keadilan dan kebijakan dalam ketegasan agar keberkahan tidak dipandang sebagai kelemahan bagi penzaliman nantinya.

3. Saat Debat

Rosululloh SAW ada menyatakan pada umatnya walaupun tidak melarang perdebatan namun berusaha untuk menghindarinya walaupun berada dalam fihak yang benar (untuk menghindari kemudharatan debat kusir, upaya merekayasa rasionalisasi membenaran kepalsuan, memperlumai diri dengan menjatuhkan lainnya, dsb).

Namun demikian debat kandidat sesungguhnya bukanlah sesuatu yang buruk selama itu dimaksudkan sebagai media pembelajaran dan pemberdayaan bagi demokrasi politik di negeri ini. Ini adalah media yang baik bukan hanya untuk pengenalan dan silaturahmi bagi para kandidat kepada publik untuk mengajukan visi/misi program yang akan dilakukannya pada masa kepemimpinan mereka kelak namun juga media argumentasi untuk saling asah, asih dan asuh antara kandidat atas hal tersebut. Debat dilakukan sebanyak 5 kali.

DEBAT I = CAPRES/CAWAPRES (Pembangunan Demokrasi, Pemerintahan Bersih dan Kepastian Hukum) Senin (9/6/2014) dengan moderator Zainal Arifin Mochtar (Dosen Hukum UGM).

DEBAT II = CAPRES (Pembangunan Ekonomi dan Kesejahteraan Sosial)

Minggu (15/6/2014) dengan moderator Ahmad Erani Yustika (Guru Besar Universitas Brawijaya)

DEBAT III = CAPRES = Politik Internal dan Ketahanan Nasional

Minggu (22/6/2014) dengan moderator Hikmahanto Juwana (Guru Besar Universitas Indonesia).

DEBAT IV = CAWAPRES = Pembangunan Sumber Daya Manusia dan IPTEK

Minggu (29/6/2014) dengan moderator Dwikorita Karnawati (Wakil Rektor UGM)

DEBAT V = CAPRES/CAWAPRES = Pangan, Energi, dan Lingkungan.

Sabtu (5/7/2014) dengan moderator : Sudharto P. Hadi (Rektor UNDIP)

Begitu banyak dinamika yang terjadi dan sesungguhnya menarik untuk diulas namun demikian untuk menjaga kebersamaan ada baiknya untuk tidak perlu scoring penilaian masing-masing kandidat demi menjaga kenyamanan antar fihak dan membina suasana damai yang perlu dibangun menjelang akhir proses pilpres 2014 ini. Setiap kandidat memiliki kelebihan yang harus diakui dan kelemahan yang harus diterima apa adanya. Lagi pula yang utama adalah bukanlah apa yang mereka katakan tetapi bagaimana tindakan mereka nantinya.

3. ISTIRJA'AH / ISTI'ANAH

Hidup bagaikan pelangi yang kaya warna yang membiaskan aneka ragam paradigme Realitas kebenaran yang tersirat pada fenomena kenyataan yang tersurat. Fenomena tersebut merefleksikan keaslian dan juga kesemuan, kebenaran dan juga kepalsuan tergantung dengan kebenaran dan ketepatan cara bagaimana kita memandangnya. Disadari atau tidak sesungguhnya kita semua adalah para Truth Seeker (pencari kebenaran) dan Dharma Sekha (penempuh keabadian) yang belajar dari Tuhan - Satya Guru Abadi- melalui siapapun juga dan apapun saja dalam perjalanan kehidupan ini. Permasalahannya adalah seberapa baik kita mampu untuk senantiasa memahami kenyataan, menghayati kebenaran dan menjalani ketaqwaan pada garis cintaNya. Tuhan adalah Dzat Mutlak yang imanensi keluhuranNya melingkupi segala sesuatu walaupun memang transendensi kekudusanNya tak akan mampu terjangkau siapapun juga. Dunia dan akhirat hanyalah terminology peristilahan bagi Fenomena dimensi yang terpilah bukanlah Realitas esensi yang terpisah. Pada hakekatnya (baik disini maupun disana - baik sekarang ataupun nanti) kita senantiasa berhadapan denganNya. Segalanya berproses, berlanjut dan juga berdampak pada saatnya.

Ada yang menarik pada debat capres/cawapres terakhir ketika pak Jokowi memanjatkan do'a sapu jagat Islami (QS 2 Al Baqoroh: 201) sebelum mengakhiri salam 2 jari penutupnya, sebagai berikut :

201) *Waminhum man yaquulu rabbanaa aatinaa fii ddunyaa hasanatan, wafii l -akhirati hasanatan, waqinaa 'adzaaban naar ; 201) Ulaa-ika lahum nashiibun mimmaa kasabuu walaahu sarii'u lhisaab*

201) dan di antara mereka ada orang yang bendoo: "**Ya Tuhan Kami, berilah Kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah Kami dari siksa neraka**". 202) mereka Itulah orang-orang yang mendapat bahagian daripada yang mereka usahakan; dan Allah sangat cepat perhitungannya.

Sebagai muslim secara pribadi saya tidak memandang do'a ini sebagai aneh adanya jika diucapkan oleh saudara muslim lainnya walaupun 'keberanian' ini – saya rasa – tampaknya cukup mengejutkan (walau tidak dimaksudkan untuk memperlumai apalagi sekedar pencitraan) bagi para pencelanya yang sepanjang waktu di manapun berada selalu "istiqomah" menjatuhkannya dengan ghibah bahkan fitnah SARA demi 'amanah' tersirat membenaran upaya transaksi kepentingannya di pemerintahan kelak. Di sini saya tidak ingin membahas fitnah dan ghibah yang salah arah tersebut apalagi mencari-cari kesalahan lughoh/fiqih dari do'a tersebut (yang kita sadari hanyalah akan memperlumai diri dengan cela dunia dan membentani diri dengan dosa akhirat yang Allooh SWT yang Maha Jeli atas segala tindakan zahriah/batiniah makhlukNya tentunya tidak akan mudah terpedaya untuk menerimanya hanya dengan "kesungguhan" ratapan istighfar maupun salaman yang mantap belaka kecuali dengan taubat nasuha yang tulus dan ishlah tamuha yang sadar untuk mengimbangi mizan amal dan memperbaiki dengan iffah penebusan dalam akhlak dan amaliah ketaqwaan berikutnya). Di sini saya akan mengkaji sejumlah nash yang berkaitan dengan tahap ke-tiga pensikapan tindakan yang perlu disarankan istirja'ah (keshabaran penerimaan) atau isti'anah (permohonan petunjukNya). Dua istilah yang pada hakekatnya sama yaitu qona'ah – penerimaan (tawakal setelah ikhtiar) untuk tetap bersabar dalam 'mushibah' dalam kegagalan (jika kalah) dan istiqomah (kemantapan diri dalam petunjukNya) untuk menjalani amanah (jika menang). Do'a adalah permohonan, pengarahan dan pemberkahan. Permohonan adalah munajat keinginan seorang hamba yang menyadari keterbatasannya sebagai makhluk kepada Tuhannya; pengarahan adalah konsistensi tindakan untuk melayakkan diri dengan apa yang dimunajatkannya; pemberkahan adalah keberlanjutan tindakan dalam sinkronisasi kebenaran selanjutnya. Do'a sapu jagat tersebut memohonkan kita pada kebaikan dunia, akhirat dan penghindaran azab neraka. Namun demikian kita perlu arif dalam memahami hakekat akan kebaikan (hasanah) Ilahiah yang terkadang bisa saja agak berbeda dengan pandangan keinginan insaniah.

Bagi Tuhan segalanya (peristiwa, keberadaan, dlsb) adalah baik adanya sebagai hikmah pembelajaran keabadian dan inayah pemberdayaan kehidupan bagi setiap makhlukNya (QS 21: 35). Kehidupan dunia sesaat mungkin saja hanya memandang apa yang kita miliki dan nikmatinya namun demikian progress keabadian akherat sesungguhnya mengutamakan bagaimana cara kita mensikapi dan tindakan apa yang perlu untuk menjalaninya (QS 2: 216). Keberkahan in process yang diupayakan lebih utama dari sekedar by product kesuksesan yang didapatkan dalam menempuh perjalanan keabadiannya dalam hidup ini (QS 103: 1 – 3).

Referensi Hujjah =

QS 21 : Surat Anbiya = 35

kullu nafsin *dzaa-iqotul mawti wa nablukum bisy syarri wal khoyri* fitnatan wa-*ilaynaa turja'uun*

35) tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati. **Kami akan menguji kamu dengan keburukan dan kebaikan sebagai cobaan (yang sebenar-benarnya)**, dan hanya kepada kamilah kamu dikembalikan.

QS 21 : Surat Baqoroh : 216 =

Kutiba 'alaykumul qitaalu wa huwa kurhul lakum. **Wa 'asaa an takrohuu syay-an wa huwa khoyrul lakum ; wa 'asaa an tuhibbuu syay-an wa huwa syarrul lakum. Walloohu ya'lamu , wa-antum laa ta'lamuun.**

[2:216] Diwajibkan atas kamu berperang, padahal berperang itu adalah sesuatu yang kamu benci. **Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagimu, dan boleh jadi (pula) kamu menyukai sesuatu, padahal ia amat buruk bagimu; Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui.**

QS 103 : Surat Al 'Ashr = 1 - 3 =

1) Wal 'ashr(i); 2) Innal insaana lafi khusr(in) ; 3) illal ladzina aamanu,wa 'amilush shoohilati,;wa tawaashou bil haqqi,wa tawaashou bish shobr(i).

1) demi masa ; 2) Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, 3) kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan saling menasehati/memberdayakan dalam mentaati kebenaran dan menetapi kesabaran.

Tadabur ayat =

[103.1] Pemberdayaan Waktu

Allooh SWT berfirman dengan menggunakan sumpah atas sesuatu yang sangat berharga yang telah diamanakkannya kepada kita namun sering terlalaikan pemberdayaan kemanafaatannya secara optimal dalam kehidupan kita : yaitu Al Ashr (waktu). Waktu bersifat linear – dalam artian : dia terus melaju ke muka dan tak pernah berbalik ke belakang. Waktu yang telah berlalu tak mungkin bisa kita ulang kembali. Selain itu, jatah waktu kehidupan setiap manusia adalah sangat terbatas (Tiada pesta yang tak berakhir demikian juga kehidupan kita di dunia ini. Dalam hidup hanya satu yang pasti bahwa kita pasti mati.). Sedangkan kematian itu sendiri walaupun bersifat kodrati, tidak bisa dihindari namun kedatangannya adalah misteri. Untuk itulah diperlukan kebijaksanaan, keseimbangan dan keselarasan dalam memanfaatkan waktu (baca: garis keabadian hidup).

[103.2] Keterpedayaan

Nabi Muhammad S.A.W pernah menyatakan sebagian besar orang tertidur dan bermimpi dalam hidupnya dan baru bangun dan terjaga ketika dia sudah mati. Ketika waktu hidup telah terlewat, ketika segalanya sudah terlambat. Manusia adalah makhluk yang walaupun secara alamiah berkecenderungan buruk namun berpotensi baik. Manusia diberkahi akal-budi dan hati nurani yang memungkinkannya memenuhi potensi kemuliaan fitrah jiwanya sepanjang dia mampu memberdayakan akal-budinya dalam garis ketaqwaan yang diilhamkan kepadanya dan tidak justru malahan terpedaya oleh kecenderungan buruk naluri hawa-nafsunya sendiri. Ketidak-mengertian dalam memahami kebenaran abadi, ketidak-berdayaan dalam kemelekatan kehidupan duniawi, dan ketidak-perdulian untuk pemberdayaan kelanjutan ukhrowi telah menyebabkan mereka terpedaya dalam kesia-siaan bukan hanya dalam menempuh dampak kehidupan saat ini namun juga dalam melanjutkan atsar keabadiannya nanti.

Dalam Buddhisme avidya samsara kebodohan ini dikarenakan tilakhana kemelekatan (lobha kemelekatan terhadap yang disukai, dosa penolakan terhadap yang dibenci dan moha keacuhan terhadap yang tak dilekati) sehingga menghalangi panna phasa (kontak bijak) terhadap realitas kebenaran yang tersirat dalam fenomena kenyataan yang tersurat.

[103.3] Keberdayaan

Keberdayaan bagi mereka yang sholihun li nafsi wa muslihun li ghoirihi (Pribadi yang bukan hanya memiliki kebaikan pada dirinya namun juga membawa kebaikan bagi sesama lainnya) yaitu bagi yang beriman dan beramal sholih serta juga saling mengingatkan/ memberdayakan dalam kebenaran dan keshabaran. Dengan landasan arkanuddin (rukun agama: iman, islam, dan ihsan) yang kaffah mereka melaksanakan arkanul amal (rukun amal: ittiba, ikhlash dan mahabah) yang benar baik hablum minallooh/minan nas dan saling memberdayakan dengan sesamanya dalam kebenaran arkanul 'ilmu (rukun ilmu: mempelajari, melaksanakan dan mensiarkannya) dan keistiqomahan arkanush shobr (rukun sabar dalam menerima musibah, menjalani keta'atan, menghindari kemaksiatan).

Senantiasa ada hikmah kebijaksanaan akan kebenaranNya yang tersirat dari hibrah fenomena kenyataan yang tersurat dalam setiap peristiwa/keberadaan bagi setiap makhlukNya sebagai penjelajah keabadian dan penempuh kehidupan ini untuk bersikap secara benar dan bertindak dengan bijak karena pada hakekatnya segala sesuatunya (baik atau buruk) hanyalah media ujian dariNya (QS 2: 155 - 157). Jadi, Amor Dei, Amor Fati ... jika cinta Tuhan, cintailah GarisNya – Cukuplah Tuhan sebagai saksi bagi Ihsan dan pelindung untuk istiqomah (QS 3: 173) sebagaimana iftitah komitmen peribadahan diri hanya kepadaNya (QS 6: 162) karena memang diperlukan akal sehat, hati nurani dan kemantapan jiwa dalam mensikapi dan menjalani permainan keabadianNya yang disebut kehidupan ini (QS 89: 27 – 30)

Referensi Hujjah =

QS 2 Al Baqoroh : 155 – 157 :

155) wa lanablwannakum bisyay-in minal khowfi wal juu'i wa naqshin minal -amwaaali wal -anfusi wats samarooti wa basy-syirish shoobiriin ;

156) alladziina *idzaa ashoo*bat-hum *mushtabi*batun qooluu : “ **innaa lillaahi wa -innaa ilayhi rooji'uun** ; 157) *ulaa-ika 'alayhim sholawaatun min robbihim warohmatun wa ulaa-ika humul muhtaduun.*

155) Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar. 156) (yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan: "**Sesungguhnya kita semua berasal dari Allooh dan sesungguhnya kepadaNya kita akan kembali**"; 157) Mereka itulah yang mendapat keberkatan yang sempurna dan rahmat dari Tuhan mereka dan mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk.

QS 3 Ali Imron 173:

Alladziina qoola lahumun naasu innan naasa qad jama'uu lakum fakh-syawhum fazaadahum iimaan wa qooluu **hasbunaallaahu wa ni'mal wakil**

[3:173] (Yaitu) orang-orang (yang mentaati Allah dan Rasul) yang kepada mereka ada orang-orang yang mengatakan: "Sesungguhnya manusia telah mengumpulkan pasukan untuk menyerang kamu, karena itu takutlah kepada mereka", maka perkataan itu menambah keimanan mereka dan mereka menjawab: "**Cukuplah Allah menjadi Penolong kami dan Allah adalah sebaik-baik Pelindung**".

QS 6 Al An'aam 162 :

Qul **Inna sholati, wa nusuki ; wa maa yahya, wa maa maati lillaahi robbil 'alamin.**

Sesungguhnya sholatku, ibadahku; hidupku, dan matiku hanya untuk Alloh Tuhan semesta alam

QS 89 Al Fajr : 27 – 30 :

27) **Yaa ayyatuhaan nafsul muthmainah ; 28) Irji'ii ilaa robbiki roodhiyatam mardhiyyah;** 29) Fad **khulii** fii 'ibaadii ; 30) Wad **khulii** jannati

27) **Hai jiwa yang tenang; 28) Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridhoi-Nya.** 29) Maka masuklah ke dalam jemaah hamba-hamba-Ku, 30) dan masuklah ke dalam surga-Ku.

Sebagaimana fatihah pembuka untuk senantiasa mengingatkan komitmen iman kesaksian akan kemuliaan Tuhan, munajat keistiqomahan dalam islam dalam tujuan peribadatan/permohonan petunjuk dan munajat permohonan agar senantiasa terbimbing dalam jalan lurusNya untuk sekaligus mampu memahami kebenaran tanpa kesesatan dan menjalani ketaqwaan tanpa kemurkaanNya dan penzaliman kepadaNya (QS 1 : 1 – 7) maka hendaklah ketaqwaan islamiah abadi terus dijalani disamping menjaga kebersamaan dan memberdaya kebenaran dengan seruan keteladanan akan kebajikan, kesantunan dan kebijakan untuk menghindari diri dan lainnya dari kemungkaran/penzaliman/penyesatan (QS 3: 102 – 106). Terakhir kali, teruslah bermuhasabah dan bermujahadah dalam pemberdayaan kerobbaniahan diri agar kesejatan diri tidak terlepas dari Sumber keabadianNya dalam menempuh kehidupan fana ini (QS 59 : 18 – 20)

Referensi Hujjah =

QS Al Fatihah : 1 - 7: Ini adalah rangkaian ayat pembuka (fatihah)

1) **Bismillaahir rohmaanir rohiim;** 2) **Alhamdulillahi robbil 'alamin;** 3) **Arrohmaanir rohiim;** 4) **Maaliki yaumiddiin;** 5) **Iyyaaka na'budu wa iyyaaka nasta'iin;** 6) **Ihdinash shiroothol mustaqiim ;** 7) **Shiroothol ladziina an'amta 'alaihim -ghoiril: magh-dhuubi 'alaihim, wa ladh-dhooliin. (Aamiin.)**

1) dengan menyebut nama Allah yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. ; 2) segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam; 3) Maha Pemurah lagi Maha Penyayang; ; 4) yang menguasai di hari Pembalasan. 5) hanya Engkau lah yang Kami sembah, dan hanya kepada Engkau lah Kami meminta pertolongan; 6) Tunjukilah Kami jalan yang lurus.; 7) (yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepada mereka; bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat.

QS Ali Imron : 102 – 105 : Ini adalah rangkaian ayat hujjah istiqomah & ukhuwah

102) **Yaa Ayyuhalladziina aamanut taqullooha haqqo tuqootihii ~ wa laa tamuutunna illaa wa antum muslimuun.;**103) **Wa'tashimuu bi hablillaahi jamii'aw ,wa laa tafarouuu;** wadz kuruu ni' matalloohi 'alaikum idz kuntum adaa-an ~ fa'allafa baina quluubikum, fa ashbahtum bi ni'matihii: ikhwaanaa ; wa kuntum 'alaa syafaa hufrotim minan naari~ fa anqodzakum minhaa; Kadzalika yubay-yinulloohu lakum aayaatihil la'allakum tahtaduun.; 104) **Wal takun minkumu ummatu yad'uuna ilaal khoiri, wa ya-muruunaa bil ma'ruufi, wa yanhauna 'anil munkar; Wa ulaa-ika humul muflihuun.** 105) **Wa laa takuunuu kalladziina tafarroquu wa akhtalafuu mim ba'di maa jaaa-a humul bayyinah. Wa ulaa-ika hum 'adzabun 'azhiim.**

102) **Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya;** dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam Keadaan beragama Islam. 103) **dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai,** dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan, Maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara; dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari padanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk. 104) **dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruuf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung.** 105) dan janganlah kamu menyerupai orang-orang yang bercerai-berai dan berselisih sesudah datang keterangan yang jelas kepada mereka. mereka Itulah orang-orang yang mendapat siksa yang berat,

QS 59 Al Hasyr = 18 – 20: Ini adalah rangkaian ayat muhasabah & mujahadah

18) **Yaa ayyuhalladziina aamanut taqullooha. wal tanzhur nafsum maa qoddamat lighod(in);** wat taqullooha inallooha **khobirun** bimaa ta'maluun; 19) **wa laa takuunuu kalladziina nasullooha fa ansahum anfusahum ~ ulaa-ika humul faasiquun;** 20) **Laa yastawii ashhabun naari wa ashhabul jannati/h ~ Ashhabul jannati humul faa-izuun.**

18) Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat), dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. ; 19) **Dan janganlah kamu seperti orang-orang yang lupa kepada Allah, lalu Allah menjadikan mereka lupa kepada diri mereka sendiri. Mereka itulah orang-**

orang yang fasik. ; 20) Tiada sama penghuni-penghuni neraka dengan penghuni-penghuni surga; penghuni-penghuni surga itulah orang-orang yang beruntung.

B. Jika Kemenangan Pada Prabowo

HADITS KEDELAPAN BELAS

عَنْ أَبِي ذَرٍّ جُنْدُبِ بْنِ جُنَادَةَ وَأَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ مُعَاذِ بْنِ جَبَلٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : **إِنِّي اللَّهُ حَيْثُمَا كُنْتُ، وَأَتَّبِعِ السَّيِّئَةَ الْحَسَنَةَ تَمَجُّهَا، وَخَالِقِ النَّاسَ بِخَلْقِ حَسَنٍ** "

[Rواه الترمذي وقال حديث حسن وفي بعض النسخ حسن صحيح]

Terjemah hadits / **ترجمة الحديث :**

Ittaqillaaha haitsu maa kunta ~ Wa atbi'is sayyi-atil hasanata tamhuhaa, Wa khooliqin naasa bikhuluqin hasanin

Dari Abu Zar, Jundub bin Junadah dan Abu Abdurrahman, Mu'az bin Jabal radhiallahuanhuma dari Rasulullah Shallallahu'alaihi wasallam beliau bersabda :

Bertakwalah kepada Allah dimana saja kamu berada, iringilah keburukan dengan kebaikan niscaya menghapusnya dan pergaulah manusia dengan akhlak yang baik "

(Riwayat Turmuzi, dia berkata haditsnya hasan, pada sebagian cetakan dikatakan hasan shahih).

Seandainya saja prioritas pada pengamanan, kemudahan dan kepentingan (sebagaimana naluri ini inginkan) mungkin saya akan jatuhkan kepastian pilihan di sini (daripada merepotkan dan menyusahkan diri dengan mengikuti nurani untuk memilih kemungkinan pengharapan dan pembuktian perjuangan pada lainnya). Toh, sebenarnya permasalahannya bukan pada siapa pemimpin bangsa ini namun yang utama bagaimana cara kepemimpinan nasional ini dilakukan nantinya. Akan tetapi, biarlah semuanya terjadi. Walaupun tidak membela namun saya juga tidak haq untuk mencela jika kemudian Tuhan (melalui pilihan mayoritas voters negeri ini) menentukan fihak ini sebagai pemenangnya. Keikhlasan untuk arif menerima segala sesuatu sebagai media pembelajaran keabadian dan proses pemberdayaan kehidupan dari Tuhan haruslah juga ditegakkan (bukan hanya saya tetapi juga kepada seluruh warga bangsa termasuk yang terlibat di fihak ini dan lainnya) demikian juga jika kemudian ternyata terjadi sebaliknya. Ini hanyalah sekilas episode permainan keabadianNya yang disebut kehidupan agar kita lebih mengenal kebijakanNya yang tersurat dan kebijaksanaanNya yang tersirat.

Saya akui saya bukan politisi (walau memang tidak mengerti/menikmati intrik maneuver di dalamnya tetapi semoga tetap tidak perlu membenci dan berusaha untuk sekedar memaklumi) namun saya salut dengan dengan kemantapan pertahanan fihak Prabowo di permukaan. Dalam debat pilpres dan kampanye tampaknya fihak ini lebih bijak untuk 'cari aman' sehingga akan lebih mudah dalam merealisasikannya nanti (semoga istilah 'lebih mudah' ini tidak diartikan sebagai 'lebih ada celah' nantinya). Dengan mengajukan retorika konseptual dengan orasi yang tepat (kemakmuran rakyat, pencegahan kebocoran, kemandirian bangsa, dst) dan cukup dengan membatasi diri dengan menawarkan slogan pemberdayaan yang sudah menjadi ketentuan untuk dilanjutkan (pemberdayaan bumi air tanah, peningkatan kesejahteraan, dana desa 1 miliar, dlsb) secara efektif dan efisien telah mengesankan sebagai program yang secara familiar terdengar lebih realistis 'membumi' ketimbang menawarkan inovasi program lain yang akan membebani diri untuk dituntaskan juga nantinya. Walaupun saya tetap istiqomah mendukung Pak Jokowi (karena simpati kepribadian, empati kemanusiaan dan pengharapan perbaikan sebagaimana tersebut di atas) namun demikian secara pribadi saya harus jujur mengakui untuk juga salut pada figure Pak Prabowo. Lepas dari tuduhan sekedar trick pencitraan di permukaan, figure Prabowo saat ini (sebagai 'korban media' yang semula 'diredahkan' karena memory masa silam) 'di luar dugaan' tampil memikat sehingga tidak mengherankan jika kemudian berdampak signifikan pada peningkatan elektabilitasnya (lepas dari thesis akan kuantitas besarnya dukungan simpatisan koalisi merah-putihnya dan antithesis dampak buruk serangan sistematis atas 'pembunuhan karakter' Jokowi selama ini). Saya mencatat ada 3 hal positif yang dilakukan dan ditunjukkan Prabowo.

1. Saat Pra Deklarasi

Budaya demokrasi yang tidak sehat (kurangnya kepercayaan rakyat, apatisisme golput, pragmatisme voters, dlsb) serta biaya politik yang tinggi (dalam registrasi, eksposisi, transaksi jual-beli suara) telah mengakibatkan politisi dan mesin politik menjadi oportunist untuk membenarkan kepentingannya belaka. Benih negarawan yang diharapkan dari setiap wakil rakyat untuk mengemban amanah demokrasi akhirnya berubah menjadi mentalitas pedagang. Itulah kenyataan yang terjadi di lapangan. Memang tidak haq untuk dibenarkan, namun 'kesalahan' ini secara arif juga perlu dimaklumi keberadaannya. Marwah amanah berubah menjadi marwah aman ... ah (memperdaya diri demi kepentingan yang lebih menguntungkan ketimbang tetap istiqomah memberdaya diri dalam keterbatasan). Bukankah sudah dimaklumi dengan paradigma membenaran (walau diakui bukan realitas kebenaran yang seharusnya) bahwa dalam politik tidak (perlu) pendirian yang abadi kecuali kepentingan diri (Palmertson). Walau sesungguhnya kelak akan kita sadari akan dampak buruk transaksi ini, pohon-pohon besar 'lindungi' ini suatu saat justru akan menjadi benalu yang akan menggerogoti pemerintahan, memperbesar penyelewengan dan meruntuhkan bangunan besar bangsa dan negara. Lepas dari masalah kesadaran atau kepicikan maupun ketulusan atau kelicikan yang terjadi, pameo '1000 kawan tidak cukup, 1 lawan terlalu banyak' sangatlah efektif untuk mencitrakan diri dan koalisi ini sebagai kekuatan yang besar di permukaan (walau mungkin akan rapuh dalam keberkahan pemerintahannya kelak). Walaupun kemungkinan untuk sedikit berharap bahwa setiap rekanan koalisi akan tahu diri untuk menjaga kehormatan dalam kebersamaan ini namun demikian hendaklah pemerintahan Prabowo nantinya tidak 'dikorbankan' sebagaimana yang dialami SBY sebelumnya (semoga Gerindra tidak menjadi Demokrat II – sebagai partai yang terlalu dini kala berkuasa namun belum cukup dewasa untuk memilah keamanahan dalam gelimang kesempatan yang rentan dengan penyelewengan). Keperwiraan Prabowo untuk bersedia menampung kegalauan dan tentu saja transaksi kepentingan rekan koalisinya (dengan segala risikonya di kemudian hari) perlu juga dihargai sebagaimana ketegaran Jokowi untuk konsisten dalam kerjasama pemerintahan yang lebih mantap di kemudian hari (walau dengan keterbatasan dukungan pemenangan saat ini dan tampaknya juga hambatan dalam 'rezim' pemerintahan presidentiilnya kala berhadapan dengan 'mafia' parlementer nantinya) sebagai dilemma utama yang harus diamati, dialami dan diatasi nantinya.

2. Saat Deklarasi

Sebagaimana saya katakan sebelumnya di media sosial saya harus adil dan fair dalam menilai perilaku yang ada secara obyektif tanpa tendensi pribadi. Walau saya tetap mendukung keautentikan dan spontanitas Jokowi namun saya harus akui bahwa pada saat deklarasi itu sikap dan pidato Prabowo lebih bijak dari sisi estetika dan retorika. Walaupun memang ada su'u zhon (buruk sangka) bahwa yang dilakukan oleh Pak Prabowo hanyalah basa basi dalam rangka pencitraan diri sebagai negarawan belaka namun saya yakin itu sungguh demikian adanya pada saat itu dan semoga itupun terbukti pada saat berikutnya. Demikian komentar saya pada sejumlah media sosial

3. Saat debat

Tentang debat sudah diutarakan di atas. Tak ada scoring penilaian masing-masing kandidat karena bagi saya pribadi yang utama adalah bukanlah apa yang mereka katakan tetapi bagaimana tindakan mereka nantinya. Sebagai seorang lulusan akademisi saya juga mengerti esensi dan seni debat, namun demikian ketidak sungkahan pak Prabowo untuk setuju dan mendukung terhadap pak Jokowi pada sesi ekonomi kreatif bukanlah suatu kekalahan (intelektual) tetapi justru suatu kemenangan (spiritual). Sportivitas dan keautentikan pak Prabowo lebih mendengar kata hati (ilham ilahi) daripada mengikuti instruksi timses agar selalu berbeda pandangan (walau dalam kebenaran?) lebih membuat respek kita daripada kecakapannya berpidato maupun kecakapan wawasan dan pemaparan program lainnya.

Namun demikian sebagaimana waktu ; kekuasaan adalah pedang bermata dua jika tidak dipergunakan sebagaimana mestinya untuk memberdayakan bangsa ini maka pastilah akan memperdayakan kita semua. Besar pengharapan untuk tetap terbuka dibandingkan kekhawatiran untuk tetap terjaga agar dengan kearifan figure kenegarawanan yang mulai tumbuh pada figure Prabowo ini dia tidak perlu 'berkorban' / 'dikorbankan' lagi jika amanah kepemimpinan nasional negeri ini nantinya dipercayakan kepadanya. Sebagai sesama putera bangsa, walaupun bagaimana juga saya merasa perlu (jika tidak ingin dikatakan juga tetap wajib) untuk melakukan sumbang-saran demi kebaikan kita bersama sebagai bangsa.

1. Jangan ulangi kecenderungan kesalahan sejarah lama yang sama

HR Bukhori – Muslim : Unshur akhooka zhooliman au mazhluuman. Qoola : Unshur mazhluuman ~ fa kaifa anshuru zhooliman ? Qoola : **Uhjuz 'an zhulmihi ~ fa dzalika nashruhu.** (Tolonglah saudaramu baik yang menganiaya maupun yang dianiaya. Diantara sahabat bertanya : Kami dapat menolong jika dia dianiaya ~ bagaimana kami dapat menolongnya jika dia menganiaya ? Nabi SAW menjawab : **Kau cegah dia dari tindakan penganiayaannya ~ maka dengan demikian kamu menolongnya dari penganiayaan**)

L'histoire ceripet (kata Necker?) Sejarah cenderung terulang (?) karena kita suka membenarkan kesalahan serta melazimkan kezaliman pandangan/ tindakan orang lain agar kita dapat memperdaya nurani kita (?) untuk melazimkan kezaliman dan membenarkan kesalahan yang sama juga. Koalisi Merah Putih walau besar namun sesungguhnya sangat rapuh karena banyaknya kelompok kepentingan yang berada di dalamnya. Walau memang beaya politik partai pada pemilihan untuk peraihan suara sebelumnya mungkin memang besar namun hendaknya jangan menjadikannya alasan bagi membenaran akan perlunya kebocoran anggaran dan transaksi penjatahan yang tidak benar nantinya. Bagi peran tanggung jawab yang proporsional mungkin saja bisa tidak terlalu disalahkan (kewajaran berpolitik ?) namun dampak penyelewengan kekuasaan yang bukan saja hanya membelenggu kinerja koalisi namun dapat juga meruntuhkan bangunan agung kebersamaan bangsa dan keberdayaan negara tentu saja akan riskan untuk dibenarkan. Janganlah terjadi berselingkuhan antara 'rezim' presidensial dan 'mafia' parlementer nantinya walaupun kekuatan koalisi yang akan semakin besar nantinya dalam berkuasa bagi upaya kritis oposisi yang sangat lemah baik di pemerintahan dan di parlemen. Walaupun saya yakin mungkin akan ada penolakan sinergi dari fihak lain (terutama : PDI-P tampaknya) hendaknya niatan baik pengajuan demi perbaikan kebersamaan untuk pemberdayaan bangsa dan negara secara bersama-sama tetap perlu dilakukan karena Indonesia bukan hanya Gerindra dan koalisinya saja (walaupun mungkin bisa berbangga dan dapat leluasa berkuasa dengan 60 % kekuatan di parlemen dan bahkan 100 % di pemerintahan nantinya).

2. Perlunya saatnya Ishlah Perbaikan Bersama

Rasullah Saw. bersabda:

يا لمن : قالوا برحمته الجنة اذله ويسيراً حساباً الله به حاساً فيكون من ثلاث : وسلم عليه الله صلى الله رسول قال : قال عنه الله رضي هيرة ابي عن الاحكام رواه . قطعك من وت صل ظلمك عن وت ع فو حرمك من ت عطي : قال ؟ الله رسول

Diriwayatkan dari Abu Hurairah ra., beliau berkata: Rasulullah Saw. bersabda: tiga perkara yang ketika ada dalam diri seseorang maka Allah SWT. akan menghisabnya dengan hisab yang mudah dan memasukkannya ke dalam Surga dengan rahmatNya. Sahabat bertanya: bagaimana itu wahai Rasulullah? Rasul menjawab: **kamu memberi kepada orang yang menghalangimu, memaafkan orang yang berbuat zalim kepadamu, menyambung tali silaturahmi kepada orang yang memutusnyanya.** (HR. Al-Hakim).

Tampaknya demi keberkahan perjalanan bangsa dan negara ini untuk waktu selanjutnya, perlu diadakan semacam agenda empati bangsa dan ishlah nasional untuk penuntasan ganjalan permasalahan masa lalu. Walaupun sesungguhnya ishlah perbaikan lebih mulia dimulai dari kebesaran jiwa (mahabah) fihak yang dirugikan (sebagaimana diatas) namun demikian adalah lebih utama jika itu didahului dengan kerendahan hati (tawadhu) dari fihak yang 'dianggap' bersalah. Tak perlu kepicingan perlunya ada pengorbanan/ dikorbankan lagi (dan juga bukan kelicikan upaya untuk menyudutkan/ mengakali orang lain untuk rela berkorban atau tega mengorbankan lainnya demi membenaran kepentingan dan pembelaan kesalahan diri/faksi yang tersirat ?)

Ini tidak hanya berkaitan dengan upaya rehabilitasi 'keterlanjuran' sejarah permasalahan HAM namun juga renegotiasi untuk nasionalisasi asset negara dan permasalahan lainnya yang mungkin saja akan selalu diungkit dalam percaturan politik negeri ini selanjutnya. Terlalu berat tantangan ke depan bangsa ini jika setiap waktu selalu dibebani dengan duka/cela masa lalu saja. Tuntaskan dengan empati bangsa, ishlah nasional, dan rehabilitasi kebersamaan namun juga harus dengan keterbukaan perbaikan dan keikhlasan penerimaan dari seluruh putera bangsa agar kemudian kita bisa berorientasi ke masa depan dengan bekerja sama mengatasi masalah bangsa secara bersama.

3. Perlukah saatnya mempersiapkan Regenerasi

Nabi Muhammad SAW berkata: **Alla Kullukum roo'in. ~ wa kullukum mas-ulun 'an ro'iyatihi. ; Fal amiirul ladzii 'alan naasi ro'in 'alaihim ~ wa huwa mas-ulu 'anhum** ("Ketahuilah... **Setiap dari kalian adalah pemimpin yang akan di mintai pertanggung jawabannya, seorang imam adalah pemimpin bagi masyarakatnya dan akan di mintai pertanggung jawabanya tentang kepemimpinannya.** (HR. Abu Daud).

Kepemimpinan adalah suatu kebutuhan bukan hanya saat ini namun juga nanti. Kesadaran kaderisasi/ keberlanjutan regenerasi terasa lebih bijaksana daripada ketamakan berkuasa untuk menghindari chaos kepemimpinan pada masa mendatang. Adalah perlu keteladanan dalam kepemimpinan nasional sebagai warisan dan juga panduan bagi kepemimpinan bagi perjalanan generasi berikutnya. Perlu penciptaan iklim yang sehat bagi kemunculan kader terbaik bangsa untuk di'wakaf'kan sebagai pembedaan amanah publik yang tidak tersandera oleh membenaran kebanggaan/kepentingan partainya disamping upaya pembelajaran dan pemberdayaan demokrasi sehat (tidak membenarkan mentalitas pragmatisme : money politic, mafia parlementer, rezim presidential, dsb) , pembudayaan kampanye positive nantinya (tidak melazimkan kezaliman 'pembunuhan karakter' dan inovasi akal-akalan kecurangan pemenangan, dsb) disamping kedewasaan dalam mensikapi dan menjalani bersama-sama proses demokrasi secara bijaksana (bagi publik/media/times?) = tetap bersabar menunggu untuk menghargai legitimasi legalitas penyelenggaraan untuk menetapkan hasil resmi walau hasil asli mungkin sudah diketahui – tidak perlu : ngegege mongso/ngentahke – mandheke/ ; Bagi yang kalah (?) = tetap legowo menerima jika ternyata jumlah mayoritas voters bukan pada fihaknya dan perwiro memberikan selamat atas keberhasilan dan dukungan demi kebersamaan terhadap yang kebetulan meraih jumlah mayoritas voters ; sedangkan bagi menang (?) = tetap tawadhu tidak usah 'umuk'/'kluruk' (berbangga dan takabur menyombongkan diri) karena akan memacu/memicu fihak lainnya 'sumuk'/'ngamuk' (gerah kesal dan marah menghancurkan) untuk kemudian menganggap kemenangan itu sesungguhnya adalah kemenangan bagi semua (bukankah ada sekian persen rakyat yang memilih kandidat lainnya juga) dan merengkuh seluruh elemen bangsa sebagaimana layaknya seorang negarawan (karena garisNya telah menjadikannya sebagai pemimpin bersama bagi seluruh bangsa ini) untuk menjaga kebersamaan sesama dan bersama membangun keberdayaan bagi semuanya.

PESAN TERAKHIR untuk JOKOWI

www.kawalpemilu.org = Real Count C1 = 99,39 % (kurang 0,51 %)

Prabowo Hatta = 58.664.360 (47,17 %) Jokowi JK = 65.685.780 (52,82 %) ;

Persepi = Audit kredibel, tidak perlu tunggu hasil resmi KPU ?

Saya harus konsisten dengan mementingkan kebenaran Ilahi diatas segala wacana membenaran kepentingan belaka (walaupun itu pada fihak dimana kita berada) sebagaimana yang saya katakan pada saat mensikapi hasil survey beberapa waktu yang lalu Sebagai berikut :

Data survei hanyalah kalkulasi statistik perkiraan yang didasarkan pada sejumlah responden yang (tidak su'u zhon) bisa saja sudah diatur/atau teratur/ berdasarkan pesanan/kebetulan sehingga hasilnya dapat dimanipulasi/terkonklusi. Yang utama adalah fakta sesungguhnya di lapangan secara keseluruhan (semua voters) bukan hanya terbatas pada responden survei bukan hanya saat lalu dan sekarang tetapi juga nanti. Secara pribadi saya tidak terlalu merisaukan hasil survey yang dilakukan (mungkin karena orientasi saya selama ini adalah keberkahan bukan kemenangan). Satu hal yang mungkin kita lupakan adalah validitas representasi dari populasi yang dilakukan apakah memang authentic adanya atau sekedar manipulative. Fihak Jokowi – JK sebagian besar adalah relawan bukan bayaran ditambah dengan koalisi kekuatan partai yang ramping (walau memang akan kuat nantinya karena relative bersih dari transaksi koruptif) namun pada saat ini harus diakui tidak sekuat fihak Prabowo – Hatta sehingga harus diakui sangat minim dari segi kekuatan pendanaan untuk mengkampanyekan keberadaannya apalagi untuk agresi pembanggaan elektabilitas. Walau saya lebih suka kepastian daripada sekedar persepsi keyakinan dalam memandang kebenaran atas kenyataan yang sesungguhnya namun demikian kita juga perlu memperhatikan kemungkinan tersebut jika memang demikian adanya. Orientasi

hidup adalah pemberdayaan. Jika saat ini turun itulah waktu kita harus terbuka (muhasabah & mujahadah) untuk memperbaiki diri, jika saat ini naik inilah saat kita tetap terjaga (tidak lengah/jumawa) untuk meningkatkan diri lagi.

Jangan berputus asa – teruslah beusaha. Sebetulnya (QS 12: 87)¹⁾ saya tujukan kepada mereka yang sejak semula panic mencari-cari cara menegakkan diri dengan menjatuhkan lawan dengan penghalalan aneka cara (kampanye hitam dan negative) namun virus 'kefiran/kefasikan' tampaknya menjalar/menular ke fihak sini juga untuk ikut-ikutan (imma'ah). Kembalilah sederhana – sembeda dan prasaja lagi. Yang utama teruslah bertindak dengan benar demi keberkahanNya dan insya Allooh kesuksesan akan mengikutinya. Ada dua kekuatan lain yang bahkan lebih besar namun belum bekerja secara nyata selama ini selain kekuatan mesin partai dan responden pendukung yang kalian dan mereka kalkulasikan, yaitu : kesadaran rakyat (terutama swing voters yang tidak terjangkau statistic dan justru populasi terbesar di luar lingkaran kepentingan politik di negeri ini) dan terutama Kuasa kellaahian (jangan pernah lupakan ini – (QS 59: 18 – 20)²⁾). Di bulan suci Ramadhan ini segalanya bisa saja terjadi dimana dengan keshobaran ; benih kebaikan yang lemah namun direstui bumi (rakyat) karena diridhoi olehNya akan menjadi kuat dan semoga bukan sebaliknya.(QS 2: 249³⁾ atau QS 3:123⁴⁾)

Yang penting bukan bagaimana awalnya kita tetapi bagaimana akhirnya nanti. Orientasikan diri untuk selalu mementingkan kebenaran demi perjuangan/ keberkahanNya (hingga 2019 nanti) dan jangan cemaskan diri hanya sekedar membenarkan kepentingan memenangkan/mengalahkan (pilpres tahun 2014 ini) belaka. Jujur saja saya lebih cemas jika kita tidak istiqomah hingga tahun 2019 nanti daripada keikhlasan mengalah di tahun 2014 ini karena Tuhan pastilah menginginkan kita semua sebagai bangsa untuk bersegera memperbaiki diri sebagaimana harusnya ketimbang menunda memperdayakan diri seperti sebelumnya (QS 13: 11)⁵⁾. Transformasi perbaikan, Transparansi keterbukaan dan Transendensi keberkahan sudah seharusnya tegak secara haq di negeri ini.

Salam 2 jari – bangkitlah lagi menguatkan diri. Bukan hanya demi kebajikan kita untuk istiqomah memperbaiki diri dan memberdayakan kemajuan negeri ini tetapi juga demi kebijakan mereka untuk ikhlash tidak menzalimi diri sendiri dan memperdayakan bangsanya nanti.

REFERENSI =

1) QS 12 Yusuf : 87 =

“ Yaa baniyya, idzhabuu fa tahassasuu min yuusufa wa-akhihi wa laa tay-asuu mir rowhillaahi. Innahu laa yay-asu min rowhillaahi illaal qowmul kaafiruun.”

[12:87] Hai anak-anaku, pergilah kamu, maka carilah berita tentang Yusuf dan saudaranya **dan jangan kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya tiada berputus asa dari rahmat Allah, melainkan kaum yang kafir”.**

2) QS 59 Hasyr : 18 – 20 =

18) Yaa ayyuhalladziina aamanut taqullooha. wal tanzhur nafsum maa qoddamat lighod(in); wat taqullooha inallooha khobirun bimaa ta'maluun; **19) wa laa takuunu kalladziina nasullooha fa anshamun anfusahum ~ ulaa-ika humul faasiqun;** 20) Laa yastawi ashhabun naari wa ashhabul jannati/h ~ Ashhabul jannati humul faa-izuum.

18) Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat), dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. ; **19) Dan janganlah kamu seperti orang-orang yang lupa kepada Allah, lalu Allah menjadikan mereka lupa kepada diri mereka sendiri. Mereka itulah orang-**

orang yang fasik. ; 20) Tiada sama penghuni-penghuni neraka dengan penghuni-penghuni surga; penghuni-penghuni surga itulah orang-orang yang beruntung.

3) QS 2 Baqoroh : 249 =

Fa lammaa fashola thooluutu bil junuudi, qoola: “innallooha mubtaliikum bi naharin fa man syariba minhu ; fa laysa minni. Wa man lam yath'amhu; fa-innahu minni. illaa mani ightarofa ghurfatan bi yadihi.” Fa syaribuu minhu illaa qoliilan minhum. Fa lammaa jaawazahu huwa, walladziina aamanuu ma'ahu qooluu : “laa thooqota lanaal yawma bi jaaluuta wa junuudihi.” **Qoolalladziina yazhunnuna annahum mullaquulloohi : “ kam min fi-atin qoliilatin gholabat fi-atan katsirotan bi-idznillaahi. Walloohu ma'ash shoobiriin.”**

[2:249] Maka tatkala Thalut keluar membawa tentaranya, ia berkata: "Sesungguhnya Allah akan menguji kamu dengan suatu sungai. Maka siapa di antara kamu meminum airnya; bukanlah ia pengikutku. Dan barangsiapa tiada meminumnya, kecuali menceduk seceduk tangan, maka dia adalah pengikutku." Kemudian mereka meminumnya kecuali beberapa orang di antara mereka. Maka tatkala Thalut dan orang-orang yang beriman bersama dia telah menyeberangi sungai itu, orang-orang yang telah minum berkata: "Tak ada kesanggupan kami pada hari ini untuk melawan Jalut dan tentaranya." **Orang-orang yang mevakini bahwa mereka akan menemui Allah, berkata: "Berapa banyak terjadi golongan yang sedikit dapat mengalahkan golongan yang banyak dengan izin Allah. Dan Allah beserta orang-orang yang sabar."**

3) QS 3 Imron : 123 =

Wa laqod nashorokumulloohu bi badrin, wa-antum adzillatun. Fat-taqullooha la'allakum tasykuruun

[3:123] **Sungguh Allah telah menolong kamu dalam peperangan Badar, padahal kamu adalah (ketika itu) orang-orang yang lemah. Karena itu bertakwalah kepada Allah, supaya kamu mensyukuri-Nya.**

4) QS 13 Ra'd : 11 =

lahu mu'aqibaatun min/m bayni yadayhi wa min kholfihi ~ yahfazhuunahu min amrillaahi. **Innallooha laa yughoyyiru maa bi qowmin – hatta yughoyyiru maa bi-anfusihim.** Wa-idzaa aroodalloohu bi qowmin suu-an ~ fa laa marodda lahu ; wa maa lahum min duunihi min waal(in).

[13:11] Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. **Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum – sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri.** Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia.

Tambahan Penguatan =

Pilpres di bulan Ramadhan nanti ini adalah penentuan.

Akankah ada keikhlasan ilallooh (lillaah, billaah, fillaah) sesungguhnya untuk mementingkan kebenaran pemberdayaan Badar ?

Ataukah kemunafikan membenarkan kepentingan Uhud (ilayaa, ilainaa, ilaihim) memperdayai bangsa ini lagi ?

Siapkah bangsa ini bersegera memperbaiki negerinya sendiri hingga Tuhan layak melimpahkan bangsa ini dengan perbaikan dan kemajuan dalam keberkahanNya ?

Atau haruskah kita menundanya lagi untuk membiarkan kefasikan semakin lancang melecehkanNya lagi dalam membenarkan kesalahan dan melazimkan kezaliman di negeri ini ?

Benar dan tidak salah itulah (seharusnya) jalan keberkahan kita demi amanah keabadianNya dalam kehidupan ini. Menang atau kalah itu urusan nanti. Adalah Haq Tuhan melalui hak rakyat untuk menentukannya. Walau menang yang diberkahi untuk segera memberdaya untuk perbaikan diri dan kemajuan negeri kami harapkan namun kami juga akan bisa menerima kekalahan demi ridhoNya (lebih baik kalah mulia

daripada menang tercela ~ bukan hanya pada awalnya namun juga nantinya. Semoga Tuhan tidak mengazab bangsa ini sebagai bangsa yang sudah beranjak tua namun tidak mau dewasa tetapi memandangnya sebagai bayi yang tidak buta namun belum mampu membuka matanya akan Realitas kebenarannya yang bukan hanya tersirat pada fenomena kenyataan namun juga tersamarkan fatamorgana kefasikan).

Terus memberdaya diri dan jangan terpedaya apalagi memperdayai – demi atsar keberkahan perjalanan permainan keabadianNya yang disebut kehidupan ini.

Salam dua jari untuk keberkahan (dan juga untuk kesuksesan yang Insya Allooh mengikutinya) pasangan Jokowi – JK ke segala penjuru kaki langit di seluruh negeri

Tanda zaman memang sudah semakin terbuka menampakkan kehendakNya. Apa yang menjadi kehendakNya akan terjadi walaupun manusia berusaha keras untuk menghalangi. Pilpres adalah media pembelajaran dan pemberdayaan politik bagi negeri ini bukan sekedar mencari pemenang untuk berkuasa namun negarawan yang diberkahi untuk mengayomi bangsa ini. Sebagaimana keimanan harus dibarengi dengan keihisan sehingga keislaman akan kaffah sejati, kebaikan dan keahlianpun harus dibarengi dengan kearifan agar bukan kenafian dan keliaran yang terjadi. Walau mungkin ada sejumlah fihak yang menyatakan akurasi dari hasil quick count agak berbeda (lebih obyektif / tidak subyektif ?) dengan data survey elektabilitas. Namun saya tetap menegaskan untuk tetap menghargai ‘aturan resmi’ yang ada. Intinya tunggulah saat lembaga resmi umumkan hasil murni sesungguhnya (tetap kawal agar hasil tersebut benar adanya walau mungkin tidak sesuai dengan harapan atau perkiraan sebelumnya) dan segera memulai hubungan persaudaraan kembali diantara fihak yang sebelumnya ‘berseteru’ karena rakyat, bangsa dan negara ini memerlukan kita semua dalam kebersamaan, keberdayaan dan kebersatuan Indonesia. Adalah lebih bijak bagi semua fihak untuk menjalani ini dengan kesadaran dan dalam kewajaran. Ini adalah refleksi dari tabayun, tasamuh dan tawadhu yang sesungguhnya. Tabayun maksudnya kita menerima kepastian akan kebenaran dari kenyataan yang ada dengan tanpa berapriori satu sama lain. (Kepastian yang sudah jelas nyata lebih diutamakan ketimbang perkiraan yang bisa saja salah). Tasamuh maksudnya kita toleran menghargai perbedaan keberadaan/pandangan dan menghormati perasaan/keadaan fihak lainnya. (tepo saliro/tanggap rasa = jangan ‘umuk’ apalagi ‘keluruk’ jika tidak ingin saudara kita lainnya ‘sumuk’ bahkan ‘ngamuk’). Tawadhu artinya kita berrendah hati akan kebijakan Tuhan yang tersirat melalui pilihan rakyat. (Tidak semua voters yang tidak memilih kandidat lantas diartikan pasti tidak menyukai kandidat tersebut karena bisa saja terjadi karena dia berada dalam lingkaran kepentingan yang berbeda atau dalam sudut pandang yang berlainan). Namun demikian tidak disalahkan (bahkan mungkin seharusnya dianjurkan) bagi setiap fihak untuk melakukan pengawalan suara ... tidak semata-mata demi kepentingan pemengannya sendiri saja namun demi keberkahan pelaksanaan proses pembelajaran dan pemberdayaan demokrasi di negeri ini ... agar bukan hanya pada saat ini namun pada saat nanti tidak akan ada lagi penzaliman dan kecurangan yang mungkin terjadi dan akan terulang kembali sebagai suatu kezaliman atau bahkan ‘kepatutan’ yang perlu dikembangkan dan dilestarikan sebagai budaya peradaban bangsa yang ‘adiluhung’.

Vox populi, vox Dei Pada hak suara rakyat yang diberikan ada Haq suara Tuhan yang harus ditegakkan. Melalui demokrasi pemilihan sesungguhnya diharapkan melalui kedaulatan rakyat untuk bebas memilih sesuai dengan hati nuraninya sendiri (tanpa terpaksa karena ancaman, terbelenggu dalam lingkaran dan terpedaya dengan penyesatan) maka Transendensi keberkahan suara Kebenaran Ilahi akan dapat diimplementasikan. Namun demikian kondisi ideal yang memungkinkan hadirnya suara murni nurani rakyat ini tampaknya memang akan sulit dilaksanakan dikarenakan senantiasa ada lingkaran kepentingan yang secara alamiah akan terbentuk dan berusaha meraih kepentingannya. Dan itu wajar adanya dalam kompleksitas kebersamaan manusia sebagai zoon politicon (makhhluk sosial) dan karenanya kita akan menerima suara asli voters sebagai acuan dari demokrasi yang bisa dilakukan sebagai alternative yang memang dirasakan lebih manusiawi karena kesetaraan terhadap setiap warga pemilih ketimbang alternative lainnya (system dynasti kerajaan atau bahkan kepemimpinan eksklusif semacam khilafah dan lainnya) walaupun memang tidak dapat dipastikan nantinya bahwa kekuatan mayoritas yang demokratis selalu identik dengan kebenaran kualitas akan kepemimpinan yang lebih baik . Disamping itu diperlukan kultur demokrasi yang sehat dan system penyelenggaraan yang kredibel untuk menampung demokrasi tersebut sehingga memungkinkan keberkahan atas kebenaran dan kenyataan yang terjadi apa adanya. Walau saya bisa menerima keberadaan quick count atau survey elektabilitas lainnya dalam pemilihan namun demikian adalah benar adanya jika demi keadilan dan kebijakan bersama kita tetap menyerahkan ketetapan dari penyelenggara (TPS hingga KPU) untuk menunjukkan kredibilitas amanah kepercayaan (kebenaran Ilahiah dan keresmian lembaga) yang diberikan kepadanya untuk melaporkan kepastian hasil nyata yang sebenarnya terjadi di lapangan tanpa rekayasa apalagi tipu-daya dari semua voters yang ada (tidak sekedar perkiraan statistic pada sejumlah sample populasi yang dipandang sudah layak ditentukan sebagai ‘representative’ saja). Namun demikian walau legalitas penyelenggara memang harus dihargai demi legitimasi kebersamaan saya juga menghargai upaya real count kenyataan (bukan ‘real count’ keinginan apalagi pesanan) berdasarkan hasil resmi penyelenggara sebagai bagian partisipasi aktif bagi transparansi publik adanya untuk mengawal keberkahan bukan hanya produk namun terutama proses demokrasi di negeri ini. Kepastian hasil resmi yang asli apa adanya dari semua voters disamping keberkahan proses demokrasi yang berlangsung adalah indicator bukan saja kesuksesan namun juga keberkahan bagi negeri ini.

Seandainya hasil pilpres nanti menjadikan Pak Prabowo sebagai pemenang hendaknya fihak Pak Jokowi tetap legowo, ucapkan selamat dan berikan pendukungnya untuk juga mendukung dalam pemerintahan mendatang demikian pula jika terjadi sebaliknya. Seandainya Pak Jokowi yang ternyata terpilih (maaf demi keberkahan berikutnya) selain melaksanakan janji politik sebelumnya maka saran bagi fihak pak Prabowo juga berlaku kepada bapak Jokowi walaupun dalam paradigma pandangan yang agak berbeda sesuai dengan latar keberadaan yang ada. Kemenangan hanyalah awal bukan akhir tujuan. Sebagaimana kemerdekaan adalah awal bagi pemberdayaan bangsa dan kesejahteraan rakyat dalam kedaulatan negara, kemenangan (pilpres) hanyalah titik mula bagi perjuangan demi keberkahanNya berikutnya dalam kebersamaan seluruh unsur bangsa dan untuk keberdayaan bagi semua.

1. Jangan ulangi kecenderungan kesalahan sejarah lama yang sama

Walaupun mungkin kurang tepat dan agak terasa dini untuk menyatakan jangan ulangi kesalahan sejarah yang sama pada ‘new comer’ (pendatang baru) atau pemain lama yang sudah terbukti / teruji sebelumnya namun saya sependapat dengan pak Prabowo agar kita tidak perlu ‘kemresik’ (merasa suci) karena pada dasarnya potensi untuk buruk bisa saja terjadi pada siapapun juga. Perlu ketawadhuhan agar keistiqomahan pada jalanNya nanti tetap diberkahi dan bisa terjaga. Adalah bijak untuk tidak hanya belajar dari kesalahan orang lain pada masa lalu agar kesalahan yang sama tidak perlu terjadi pada diri sendiri pada saat ini dan di kemudian hari namun juga agar senantiasa waspada akan kemungkinan keterpedayaan diri untuk hal yang bersifat baru pada saat nanti. Penyelewengan mandat amanah kepercayaan rakyat bisa saja terjadi di mana saja, kapan saja dan oleh siapa saja. Walaupun ekspektasi kepercayaan publik besar dikarenakan kerjasama yang dibangun adalah tanpa syarat sehingga tidak mungkin ditekan oleh kelompok kepentingan manapun juga namun demikian blunder penyelewengan kekuasaan tetap saja akan bisa terjadi (baik disengaja atau tidak). Untuk itulah keistiqomahan dalam memandang segala sesuatunya secara benar dan seimbang dan menjalaninya dalam keberimbangan dan kebijaksanaan perlu diperbaiki (jika dirasa masih buruk dan tetap ditingkatkan walau dianggap sudah baik).

Kepemimpinan nasional adalah amanah bukan anugerah ataupun musibah. Presiden bukan hanya kepala Negara tetapi juga Bapak Bangsa yang harus mengayomi semua. Rangkul lagi seluruh elemen bangsa dalam kebersamaan dan keberdayaan Indonesia. Harmoni kebersamaan yang baik

dan sinergi kerjasama yang benar perlu diutamakan. Anda bukan lagi petugas kader dari suatu partai ataupun kandidat dari suatu koalisi tetapi sudah dipercaya sebagai negarawan bagi seluruh rakyat. Integritas kepemimpinan nasional sebagai putera bangsa adalah lebih utama mengatasi segalanya. Walaupun kita tetap harus menghargai dan tidak melupakan asal mula kita namun demikian ada saatnya pada setiap kedudukan dalam pendakian bahwa kita harus melepas keterikatan pada fase satu agar dapat melekat dengan benar pada yang tanggung jawab yang lebih tinggi dan luas. Perlu kearifan dari partai/koalisi untuk tidak menyandera kader/kandidatnya dengan kepentingan dirinya saja bukan saja demi kebaikan dirinya namun juga demi keadilan semuanya. Dengan tetap mementingkan kebenaran maka keberkahan Ilahi akan diraih dan kesuksesan sebagai pencapaian by product in process juga akan diperoleh (bukan hanya bangsa/negara namun juga semuanya termasuk partai/koalisi akan menerima keberkahanNya dengan lebih benar adanya bukan hanya saat ini tetapi juga saat nanti Jika bukan sebagai kredibilitas reputasi pencapaian nama baik pada hidup di alam fana ini, insya Alloh sebagai amal jariyah yang berlimpah di akherat kelak).

Negeri ini adalah Bumi Tuhan bagi setiap putera bangsa bukan hanya saat ini tetapi juga saat nanti. Kedaulatan NKRI adalah harga mati. Kalau perlu buat rame (istilah pak Jokowi) jika ada yang mengusik NKRI ... tidak sejangkal tanahpun (istilah pak Prabowo) boleh hilang terlepas dari bumi persada ini. Negeri ini adalah titipan Tuhan untuk tetap ada sebagai amanah keabadian bagi generasi mendatang dan akan terus lestari dalam keberkahanNya – negeri ini bukanlah warisan para pendiri bangsa sehingga bukanlah hak yang haq untuk menggadaikannya terlalu lama apalagi menjualnya untuk selamanya. Nasionalisasi asset bangsa dengan pemilikan pada BUMN tampaknya akan lebih baik nantinya daripada renegosiasi kelompok kepentingan belaka. Indikator peningkatan asset negeri pada setiap periode kepemimpinan nasional dan semakin terakselerasinya tujuan nasional bangsa dalam mewujudkan masyarakat adil makmur materiil spirituiil sebagai model keteladanan pada masa kepemimpinannya berikutnya perlu dilakukan pada periode ini dan mulai saat ini. Anggaran surplus berkembang (pengembalian sisa dana kegiatan yang tak hak diminuskan dan tak haq untuk dikosongkan agar berimbang apalagi ditambahkan pembocoran/penekorannya) yang memungkinkan efisiensi pengeluaran dan pengembangan input pendapatan (melalui pemasukan laba BUMN, Dana Bangsa/Infaq Hibah disamping pemasukan pajak) tampaknya memang perlu dibudayakan keterbukaan transparansinya kepada publik. Kesegeraan transformasi dalam merealisasi program yang realistis dan taktis terencana dan terkontrol pada setiap pembangunan nyata perlu diutamakan ketimbang penelitian/perumusan konseptualisasi proyek mercusuar belaka yang akan memboroskan waktu, membocorkan dana dan memperdaya negeri ini. Transendensi keberkahan dalam meningkatkan pemberdayaan kualitas hidup rakyat (pendidikan, kesehatan, pekerjaan, transportasi, infrastruktur, wira usaha, dsb), pembangunan negeri (policy kebermanfaatan kebijakan pemekaran/penggabungan wilayah pembangunan, control tanggung jawab pemerintahan pusat NKRI terhadap ‘federasi’ otonomi daerah), memantapkan ketahanan nasional (dengan kemandirian dan keberdayaan bangsa) disamping kesiagaan pertahanan dan keamanan (Hankamnas, Hankamrata, dsb), membawa kebaikan dan perbaikan bagi sesama (mediasi konflik internasional dengan menghargai penegakan kedaulatan bangsa, perdamaian wilayah kebersamaan dan keberdayaan sesama bangsa termasuk kebijaksanaan bukti pasti atas janji pengakuan palestina merdeka sebagai permasalahan kemanusiaan dunia bukan atas dasar sentimen agama atau antipati rasial belaka), penuntasan masalah di Surakarta & Jakarta sebagaimana juga di seluruh wilayah Indonesia lainnya perlu dilanjutkan lewat istana negara (alangkah baiknya jika pilkada serentak juga diagendakan nantinya berbarengan dengan pemilihan lainnya bukan hanya demi efisiensi anggaran dan efektifitas waktu namun terutama untuk ‘fair play’ mencegah kesenjangan/kecurangan kader pejabat & birokrat publik incumbent nantinya), pemberdayaan negara maritime (Hankam wilayah persada dirgantara di bumi Nusantara, kebermanfaatan ekonomis distribusi/transportasi antar pulau,dll). Intinya demi keberkahan Ilahi maka setiap program harus dilakukan, setiap janji perlu dibuktikan, setiap visi/misi wajib diwujudkan. Yang lama dan sudah terbukti/teruji baik dampaknya bisa dilanjutkan ;yang baru perlu ditelaah kelayakan, kemanfaatan, dan kesegeraannya secara matang sebelum dilaksanakan secara mantap demi kelancaran, kesuksesan dan terutama keberkahanNya.

2. Perlunya saatnya Ishlah Perbaikan Bersama

Walaupun sesungguhnya ishlah perbaikan akan lebih utama (walau ‘ewuh’) jika itu didahului dengan kerendahan hati (tawadhu) dari fihak yang ‘dianggap’ bersalah. Namun demikian akan lebih mulia (dan juga terasa mudah) jika dimulai dari kebesaran jiwa (mahabah) fihak yang ‘merasa’ dirugikan. Tak perlu kepicikan perlunya ada pengorbanan/dikorbankan lagi (dan juga bukan kelicikan upaya untuk menyudutkan/ mengakali orang lain untuk rela berkorban atau tega mengorbankan lainnya demi pembenaran kepentingan dan pembelaan kesalahan diri/faksi yang tersirat ?).

Upaya fasilitasi bagi rekonsiliasi nasional akan kebersamaan dan kebersatuan seluruh elemen bangsa dan para tokoh negeri adalah sangat mutlak diperlukan demi kebaikan dan perbaikan bangsa ini di waktu mendatang. Perlu kearifan bagi semuanya untuk menerima garisNya yang telah terjadi dan tak mungkin ditarik kembali. Apa yang terjadi di masa lalu memang akan selalu menjadi penyesalan pada masa nanti bagi para pelakunya namun hendaknya jangan menjadi pembebanan yang tak berkesudahan dalam perjalanan sejarah bangsa ini hingga selamanya. Hendaknya itu digunakan sebagai ‘koco brenggolo’ (cermin hikmah) bagi kita saat ini untuk tidak gegabah membenarkan kesalahan dan ceroboh melazimkan kezaliman pada saat ini bukan hanya untuk mencegah cela dunia dan noda ukhrowi bagi pelakunya namun terutama demi kebaikan sesama dan perbaikan bersama nantinya.

3. Perlukah saatnya mempersiapkan Regenerasi

Estafet kepemimpinan adalah suatu keharusan pada saatnya nanti. Sebagaimana tersebut sebelumnya : Kesadaran kaderisasi/keberlanjutan regenerasi terasa lebih bijaksana daripada ketamakan berkuasa untuk menghindari chaos kepemimpinan pada masa mendatang. Adalah perlu keteladanan dalam kepemimpinan nasional sebagai warisan dan juga panduan bagi kepemimpinan perjalanan bagi generasi berikutnya. Perlu penciptaan iklim yang sehat bagi kemunculan kader terbaik bangsa untuk di ‘wakaf’kan sebagai pengembalian amanah publik yang tidak tersandera oleh pembenaran kebanggaan/ kepentingan partainya disamping upaya pembelajaran dan pemberdayaan demokrasi sehat (tidak membenarkan mentalitas pragmatisme : money politic, mafia parlementer, rezim presidential, dsb) dan pembudayaan kampanye positive nantinya (tidak melazimkan kezaliman ‘pembunuhan karakter’ dan inovasi akal-akalan kecurangan pemenangan, dsb) disamping kedewasaan dalam mensikapi dan menjalani bersama-sama proses demokrasi secara bijaksana (bagi publik/media/timses (?) = tetap bersabar menunggu untuk menghargai legitimasi legalitas penyelenggaraan untuk menetapkan hasil resmi walau hasil asli mungkin sudah diketahui – tidak perlu : nggege mongso/ngentahke – mandheke/ ; Bagi yang kalah (?) = tetap legowo menerima jika ternyata jumlah mayoritas voters bukan pada fihaknya dan perwiro memberikan selamat atas keberhasilan dan dukungan demi kebersamaan terhadap yang kebetulan meraih jumlah mayoritas voters ; sedangkan bagi menang (?) = tetap tawadhu tidak usah ‘umuk’/‘kluruk’ (berbangga dan takabur menyombongkan diri) karena akan memacu/memicu fihak lainnya ‘sumuk’/ ‘ngamuk’ (gerah kesal dan marah menghancurkan) ; untuk kemudian menganggap kemenangan itu sesungguhnya adalah kemenangan bagi semua (bukankah ada sekian persen rakyat yang memilih kandidat lainnya juga) dan merengkuh seluruh elemen bangsa sebagaimana layaknya seorang negarawan (karena garisNya telah menjadikannya sebagai pemimpin bersama bagi seluruh bangsa ini) untuk menjaga kebersamaan sesama dan bersama membangun keberdayaan bagi semuanya.

Epilog

HADITS ? Uzhlah nihayah

Hadits Keempat Puluh

عَيْنُ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ : أَخَذَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ بِمَنْكَبِي فَقَالَ : كُنْ فِي الدُّنْيَا كَأَنَّكَ غَرِيبٌ أَوْ غَائِرٌ سَبِيلٌ . وَكَانَ ابْنُ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا يَقُولُ : إِذَا أَمْسَيْتَ فَلَا تَنْتَظِرِ الصَّبَاحَ ، وَإِذَا أَصْبَحْتَ فَلَا تَنْتَظِرِ الْمَسَاءَ ، وَخُذْ مِنْ صِحَّتِكَ لِمَرَضِكَ ، وَمِنْ حَيَاتِكَ لِمَوْتِكَ .

[رواه البخاري]

Terjemah hadits / ترجمة الحديث :

Kun fiid-dunyaa kaa-annaka ghoribun au 'aabiru sabiilin

Dari Ibnu Umar radhiallahuanhuma berkata : Rasulullah Shallallahu'alaihi wasallam memegang pundak kedua pundak saya seraya bersabda : **Jadilah engkau di dunia seakan-akan orang asing atau pengembara** , Ibnu Umar berkata : Jika kamu berada di sore hari jangan tunggu pagi hari, dan jika kamu berada di pagi hari jangan tunggu sore hari, gunakanlah kesehatanmu untuk (persiapan saat) sakitmu dan kehidupanmu untuk kematianmu “ (Riwayat Bukhori)

الْمُؤْمِنُ الَّذِي يُخَالِطُ النَّاسَ وَيَصْبِرُ عَلَى أَدَاهُمْ أَكْبَرُ مِنَ الَّذِي لَا يُخَالِطُ النَّاسَ وَلَا يَصْبِرُ عَلَى أَدَاهُمْ

Al mu-minul-ladzii yukhoolithun naasa wa yashbiru 'ala adahum a'zhomu ajroon milladzii laa yukhoolithun naasa wa laa yashbiru 'alaa adzahum. “Orang Mukmin yang bergaul dengan manusia dan sabar menghadapi gangguan mereka itu lebih besar ganjarannya dari orang Mukmin yang tidak bergaul dengan manusia dan tidak sabar menghadapi gangguan mereka,” (Diriwayakan oleh Tirmidzi, Al-Bukhari, Ahmad, dan Abu Nuaim).

Para mantan rekan mistisi mungkin mencela (namun saya yakin untuk menjaga kemurnian batinnya mereka pastilah hanya sekedar menyayangkan atau cukuplah memaklumi saja) artikel ini dikarenakan saya mungkin dianggap terlibat terlalu jauh (tidak sekedar terkait namun terasa sudah terikat pada hal duniawi ... politik lagi ... wah, payah kalau tidak mau dikatakan parah). Namun demikian dengan tanpa maksud membela apalagi mencela jika kemudian saya menyatakan bahwa hal ini mungkin tetap perlu (walau tidak harus ?) dilakukan untuk sekedar sumbang saran bagi kebijakan sesama dan kebijakan bersama sebagai warga bangsa. Walau diam tanpa kemelekatan memang akan lebih memungkinkan kita untuk dibenarkan dengan tidak melakukan kesalahan (termasuk juga kebaikan?) namun itu juga bukan suatu keutamaan jika kita membiarkan avidya kebodohan/pembodohan terus terjadi tanpa merasa ikut bertanggung jawab dan mencoba untuk ambil bagian saling asah, asih dan asuh untuk mencerahkannya. Walaupun memang keterlibatan mungkin cukup jauh namun semoga kemelekatan tidaklah dalam sehingga upekha nishkarma – keseimbangan batin dan keikhlasan hati tetap terjaga. Kehidupan fana ini hanyalah lintasan garis keabadian dimana segala tindakan kita akan berdampak pada atsar kesejatan kita berikutnya. Jalani saja permainan keabadian yang disebut kehidupan ini secara dewasa dan dengan bijaksana. Semua ini hanyalah media pembelajaran dan pemberdayaan dariNya untuk mengembangkan kearifan kita dalam menerima kenyataan, keahlian kita untuk mengatasi permasalahan dan kebaikan kita untuk menghayati kebersamaan. So..... jika saja artikel ini ternyata memang tidak cukup membantu – semoga ini tidak akan dipandang sebagai mengganggu adanya. (Lagipula saya juga tidak suka jika terlalu lancang untuk menggunakan hak bicara secara tidak haq terlebih setelah baru saja mengalami dan perlu menjalani ishlah perbaikan kedinasan dan kehidupan).

Walaupun tidak su'u zhon (buruk sangka karena mudah-mudahan memang tidak demikian seharusnya) – sebagaimana suara rakyat biasa lainnya – suara ini walau mungkin hanya terkesan sederhana namun semoga saja kemudian (tidak) akan segera menghilang terabaikan. Ini hanyalah suara keheningan dari sebagian besar swing voters negeri ini yang berada di luar kepentingan politik praktis (kandidat, timses dan lingkarannya) untuk menjaga dan membawa diri dengan tetap berpartisipasi (tidak golput) dan sekedar kelayakan (kewajaran atau kesadaran ?) menggunakan hak pilih untuk menjalani kehidupan demokrasi di negeri ini dalam mengaspresiasi harapan rakyat yang sebenarnya sangat sederhana :

- **Berdayakan kami dengan ikhlasnya keteladanan (namun jika tidak mau) janganlah perdayakan kami dengan kepalsuan pencitraan belaka.**
- **Mudahkan kami dalam penghidupan di negeri ini (namun jika tidak mau) janganlah persulit kami dengan ketentuan yang terlalu menyusahkannya.**
- **Bantulah kami dalam perjalanan keabadian hidup ini (namun jika tidak mau) janganlah bebani kami tanggung jawab kesalahan karma kolektif pada akhirnya.**

Setiap program harus dilakukan, setiap janji perlu dibuktikan, setiap visi/misi wajib diwujudkan. Karena setiap suara kami adalah amanah bagi kepercayaan yang walau bukan anugerah untuk kesewenangan namun semoga ini bukanlah juga musibah yang terlalu merepotkan.

HADITS KEDUA BELAS

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ : مِنْ حُسْنِ إِسْلَامِ الْمَرْءِ تَرْكُهُ مَا لَا يَعْنِيهِ

[حدیث حسن رواه الترمذی وغيره هكذا]

Terjemah hadits :

Min husni islaam mar-i tarkuhu maa laa ya'nihi

Dari Abu Hurairah radhiallahunhu dia berkata : Rasulullah Shallallahu'alaihi wasallam bersabda :

Merupakan tanda baiknya Islam seseorang, dia meninggalkan sesuatu yang tidak berguna baginya

(Hadits Hasan riwayat Turmuzi dan lainnya)

Baiklah, segenap idea tampaknya sudah tersingkap – seluruh kata tampaknya juga cukup terungkap. Sementara perjalanan kehidupan belum selesai , penjelajahan keabadianpun belum juga usai. Masih banyak pekerjaan yang tertunda, begitu banyak kegiatan yang belum dikerjakan. Saya kira tidak ada lagi yang perlu dikatakan walau masih banyak yang ingin dibicarakan. Adalah Haq untuk menyatakan seperlunya saja sesuai kehendakNya dari kemungkinan hak untuk mengatakan semua yang diinginkan belaka.

Jika ada kebaikan itu dari Tuhan karena Dialah sumber dari segala keberadaan, kebenaran dan keindahan yang Haq dimana setiap makhluknya hanya dapat memantulkan kemuliaanNya hanya sebatas keterbatasannya (Dimuliakan Tuhan Hyang Maha Sempurna di atas segalanya – sehingga

tiada haq bagi kita untuk sedikitpun berbangga di hadapannya. Jika ada kesalahan dalam artikel ini maka ini sepenuhnya kekhilafan saya dalam menafsirkan dan memantulkan pengertian dari pembelajaran keabadian yang diberikanNya dalam pemberdayaan kehidupan ini (Dan untuk itu izinkan saya istighfar dan mohon maaf atas kekurangan ini.)

Ya, Tuhan. Begitu luas dan dalamnya hikmah kebenaran ilmu-Mu (yang sangat transcendental, transrasional dan translingual – melampaui fananya keberadaan, terbatasnya penalaran dan jangkauan kebahasaan). Setiap saat keterbatasan intelek dan intuisi menjelajahi cahaya ilmu-Mu, Kau bukakan gerbang ilmu lainnya yang lebih luas untuk kembali dijangkau sebagai fakta, direngkuh dalam idea, dan diungkap dengkap kata. Dan demikian selalu berlanjut (walau memang harus diakui ada kegairahan jiwa yang ingin dewasa untuk berusaha menyibaknya dalam kegelisahan hati untuk merengkuhnya dalam mandala global idea pada keterbatasan akal untuk mengungkapkannya dalam rangkaian linear kata agar bisa dilaksanakan melalui tindakan nyata.)

(Well, tampaknya sebagaimana karya yang lain, artikel ini mungkin memang tidak akan pernah tuntas selesai walau deadline sudah habis dan diperpanjang terus – menerus Jadi, yah, diterima, dimaklumi dan dianggap selesai saja. Gitu aja koq repot).

Wasalam.

[POSTING = di blogspot.com , Google Account , Facebook](#)

[Teguh.Qi - Sharing Forever](#)

Senin, 07 April 2014

[SUMBANG SARAN MANAJEMEN NETBOOK](#)

<http://teguhqi.blogspot.com/2014/04/a.html>

SUMBANG SARAN MANAJEMEN NETBOOK

Seperti berkendara, jika kemampuan kendaraan kita biasa saja, maka kita sendirilah yang seharusnya perlu meningkatkan kecakapan (keahlian dan kepekaan) kita sebagai pengendara untuk mengatasinya. Hardware bisa canggih, Software boleh mutakhir namun Manware seharusnya juga mampu secara bijak dan lihai memberdayakan setiap sarana yang tersedia (termasuk computer, laptop, netbook, dlsb). Kehidupan ini mengajarkan saya banyak hal (dan saya yakin akan tetap selalu demikian adanya) tentang ini.

Saya hanya guru desa biasa yang tidak memiliki bekal memadai lewat kuliah/kursus informatika dan oleh karenanya, sering menemui banyak permasalahan berkaitan dengan permasalahan ini. Sehingga adalah sangat perlu bagi saya dengan kerendahan hati dan kesungguhan diri untuk terus belajar melalui siapapun dan dari apapun juga untuk bukan hanya mencari solusi teknis terhadap permasalahan yang saya hadapi untuk segera diatasi namun juga untuk mengembangkan strategi memberdayakan diri dalam segala keterbatasan yang saya miliki. Media internet terutama para blogger yang sangat bergairah men-share ilmu, info dan data file mereka sangat membantu proses ini. Untuk itu saya berterima kasih dan sebagai rasa syukur saya juga berusaha untuk mengimbangi dengan membalas budi dengan men-share kebajikan yang sama juga di sini pada saat ini. Melalui Blog Internet, kita akan saling berbagi untuk saling asah, asih dan asuh memberdaya diri selamanya.

Sekedar flashback pengenalan diri saya akan bercerita dulu. Sebelumnya saya memiliki laptop (cukup hebat menurut ukuran saya dari segi fisik dan harga tentu saja). Namun dikarenakan ketidak-ahlian dan ketiada-bijakan saya laptop tersebut rusak hanya dalam waktu 1.5 tahun (IC VGA Mainboard terbakar). Kinerjanya yang full bahkan over (20 jam sehari semalam) untuk mengerjakan tugas sekolah, social kemasyarakatan, kedinasan, sanggar MGMP dan juga kuliah Paska ditambah dengan kecapekan dan kecerobohan saya dalam merawat dan meruwat laptop tersebut tampaknya jadi alasan utama bagi Tuhan untuk memberikan hikmah pelajaran dalam sekolah keabadian yang bernama kehidupan ini. Kehidupan adalah sekolah actual kita semua yang agak berbeda dengan sekolah formal biasanya. Jika di sekolah formal kita biasanya diberikan pelajaran kemudian setelah itu baru diujikan pengetahuan tersebut maka di sekolah kehidupan ini agak terbalik kita diberikan ujian dulu yang namanya permasalahan untuk kita alami sebagai pengalaman untuk kemudian setelah kita amati dan terima secara baik dan bijak untuk kemudian kita atasi sesuai dengan kehendakNya. Semoga keberkahan atas niat pembelajaran ini bisa diterima dan usaha pemberdayaan ini bisa dicapai dan kesuksesan juga mengikuti. Saat ini saya hanya memiliki satu netbook (kredit namun Insha Allooh sudah akan lunas) yang coba saya rawat dan ruwat dengan formula baru yang saya terima dariNya lewat apapun juga dan siapapun saja (termasuk internet). Formula utama yang saya share (reload – hasil pemberian orang lain atau upload – hasil olahan pengalaman pribadi) untuk bisa anda download antara lain sebagai berikut =

A. CARA MENGUBAH USB FDD MENJADI BOOTING WINDOWS DVD

B. CARA INSTAL WINDOWS 7 dengan USB FDD

A. INSTALASI SOFTWARE PASCA WINDOWS 7

NB =

Usahkan selalu manajemen file (baik master program ataupun data dan media) dalam folder – sub folder untuk kemudahan pencarian dan kerapian pandangan. Netbook saya terdiri atas 3 partisi (dimana partisi C khusus untuk Windows system dan Program Files saja dengan data document sedikit ; sedangkan partisi D hanya terdapat 3 folder besar dengan subfolder rinci di dalamnya untuk : Data , Media, dan Input lain ; sementara partisi E terdapat 3 master folder : Software, Games dan file Ghost untuk system netbook). Master program dan juga dokumen sebaiknya sudah dikemas dalam folder dan lebih baik lagi jika dijadikan Image (gunakan : Power Iso) atau minimal terkompres (gunakan : WinRar) untuk menjaga keamanannya. File (Exe untuk setup aplikasi dan juga data dokumen office terutama doc dan mungkin juga xls) cenderung mudah tercemar oleh virus dan berubah /rusak atau bahkan tidak disadari menjadi media bagi perusakan system windows.

NB Untuk share Software

B. MASUKAN DATA

Master data (Folder files Dokumen, Software ataupun Multimedia) sebaiknya juga dikemas dalam bentuk Image (gunakan : Power Iso) minimal terkompilasi dalam folder beserta sub folder nya (untuk untuk menjaga keamanannya. File (Doc, Xls) cenderung mudah tercemar oleh virus dan rusak atau bahkan mungkin tidak disadari akan menjadi media bagi perusakan system windows.

NB Untuk share Document

C. KESIAGAAN DARURAT

Tiada system yang sempurna, jika system itu terlalu sempurna maka system tidak akan jalan. Ini adalah ungkapan informatika yang sering saya camkan saat ini. Sebagaimana hardware computer yang memiliki batasan umur teknis dan ekonomisnya dimana karena keausan kinerja elektronisnya akan tiba saatnya dia akan malfungsi (bekerja namun tidak normal lagi seperti semula) hingga berakhir dengan disfungsi (tidak mampu bekerja lagi karena sudah rusak berat) maka software akan demikian juga halnya. Dimana perlu sikap bijak untuk mengantisipasi dari kerusakan yang sangat mungkin terjadi, antara lain dengan cara instalasi ulang atau dengan restorasi yang sudah seharusnya disiapkan sebelumnya. Dulu saya biasa memakai cara yang pertama (lebih fresh namun sangat memakan waktu disamping tenaga dan biaya). Namun kemudian saya lebih suka cara terakhir karena waktu yang relatif lebih singkat (bandingan 5 jam lebih untuk Instalasi = 1 jam kurang untuk

restorasi). Ini relatif lebih bijak dilakukan terutama saat kita repot (bukan hanya perlu namun juga diburu waktu untuk menyelesaikan tugas penting sementara kondisi komputer parah, hang dan tidak bisa digunakan) dan juga demi efisiensi waktu, tenaga dan biaya .

RESTORE SISTEM TANPA GHOST
CARA ME-RESTORE SISTEM TANPA GHOST
RESTORE SISTEM DENGAN GHOST
CARA MEMBUAT BOOTING GHOST USB
CARA ME-RESTORE DENGAN GHOST

SUDAH FINALE

02 KOMENTAR VLOG

dari Blog Akun maxwellseeker@gmail.com

02 [MaxwellSeeker](https://maxwellseeker.blogspot.com) atau <https://maxwellseeker.blogspot.com>

Minggu, 15 Mei 2022 [KOMENTAR VLOG SD 11052022 \(15052022\)](#)

[REHAT 17052022/IDEA/NEWEST/02 TS MaxwellSeeker 15052022 KOMENTAR VLOG SD 11052022 \(15052022\).docx](#)

[REHAT 17052022/IDEA/NEWEST/02 TS MaxwellSeeker 15052022 KOMENTAR VLOG SD 11052022 \(15052022\).pdf](#)

KOMENTAR VLOG SD 11052022 (15052022)

KOMENTAR VLOG TQ

new :<https://maxwellseeker.blogspot.com/2022/05/komentar-vlog-sd-11052022.html>

[REKAP REHAT 11052022/REKAP/IDEA/CHAT/KOMENTAR VLOG TQ SD 11052022.docx](#)

[REKAP REHAT 11052022/REKAP/IDEA/CHAT/KOMENTAR VLOG TQ SD 11052022.pdf](#)

REHAT 17052022/IDEA/NEWEST/02 TS MaxwellSeeker 15052022 KOMENTAR VLOG SD 11052022 (15052022).docx	135526
REHAT 17052022/IDEA/NEWEST/02 TS MaxwellSeeker 15052022 KOMENTAR VLOG SD 11052022 (15052022).pdf	669552

1. [Ashin Kheminda: Meditasi Mengamati Batin di dalam Batin](#)

<https://www.youtube.com/watch?v=AS1-63yNIUY>

[Teguh Kiyatno1 year ago \(edited\)](#)

upload video terbaik. rahasia esoteris samatha bhavana via metode anapanasati dan satipathana sutta akhirnya terungkap juga ke publik. terima kasih atas pencerahannya. (Truth Seeker)

transkrip F4 = https://drive.google.com/open?id=0BytNyMbhFj_OdWotX2FCVERnR0E

transkrip F4 = <https://drive.google.com/file/d/1YktgWmvPyCgbmshucA27bmdFH3e6LdcM/view?usp=sharing>

GANTI : transkrip F4

saya bukan Buddhist jadi mohon maaf dan tolong direvisi jika ada kesalahan dalam penulisannya.

[Sri Herijati10 months ago](#)

[Teguh Kiyatno](#)

[Dhammavihari Buddhist Studies10 months ago](#)

[Teguh Kiyatno](#), terima kasih atas transkripnya. Sādhu...sādhu...sādhu

[Teguh Kiyatno10 months ago](#)

Ya ... Sebagaimana DBS yang men-share video "Samma-Dhamma" tersebut, saya juga hanya melakukan hal yang seharusnya bisa saya lakukan dengan men-share file transkrip tersebut. By the way, (maaf, jika pra-asumsi saya salah) ... Dikarenakan kemurnian Sila, kehandalan Samadhi dan kemantapan Panna adalah master-plan bukan hanya bagi kedewasaan psikologis eksistensial namun juga untuk pencerahan spiritualitas versi Buddhist maka untuk pencapaian kemantapan Panna, selain landasan kemurnian moralitas Sila, adalah sangat diperlukan kehandalan bhavana ... meditasi untuk merealisasikan proses sejati pelayanan 'diri' (realisasi insight > refleksi intuitif > konsepsi intelek). So, bisakah DBS meng-upload panduan meditasi sebelum dan sesudah hari ke 7 tsb (via video atau file) agar gambaran kami untuk rangkaian tahapan perkembangan realisasi tersebut bisa lebih jelas ? Terima kasih.

transkrip F4 = https://drive.google.com/open?id=0BytNyMbhFj_OdWotX2FCVERnR0E

GANTI : transkrip F4 = <https://drive.google.com/file/d/1YktgWmvPyCgbmshucA27bmdFH3e6LdcM/view?usp=sharing>

2. [Ashin Kheminda: Batin yang Memancar Keluar](#)

<https://www.youtube.com/watch?v=3IJKtaXx50g>

[Teguh Kiyatno9 months ago](#)

Thanks for always uploading great videos Spiritualitas adalah masalah aktualisasi keikhlasan bukan defisiensi kepamrihan. mementingkan kebenaran universal sejati bukan membenarkan kepentingan eksistensial semata. pencerahan spiritual aktual tdk sekedar kedewasaan psikologis konsep. Ah... seandainya saja ini sudah tercapai sebagai tataran diri dan bukan sekedar wawasan idea saja.

[han hanzern3 weeks ago](#)

[Teguh Kiyatno](#) bahasanya □□□

3. [Ashin Kheminda: Meditasi Perenungan Terhadap Tubuh \(Nafas masuk dan nafas keluar\)](#)

<https://www.youtube.com/watch?v=6govpLZGsjM>

[Teguh Kiyatno9 months ago](#)

Terima kasih untuk DBS yang kembali mengupload video Ashin Kheminda tentang meditasi via bahasan Mahāsatiṭṭhāna Sutta sesi awal (Uddeso - 1 Kāyānupassanā - Ānāpānappabbaṃ) setelah sebelumnya sesi 3 Cittānupassanā Semoga kemudian juga mengupload utk sesi 2 Vedānānupassanā dan 4 Dhammānupassanā Sangat diharapkan sebagai referensi taktis penempuhan bagi para meditator.

4. [Pāramī \(7\): Kebenaran. \(Tanva-jawab di 1:24:20\)](#)

<https://www.youtube.com/watch?v=XS2IA36IEF0>

[Teguh Kiyatno1 month ago \(edited\)](#)

Komentar Maharathi Dihapus (tidak tepat / bijak/ etis bagi seeker utk menyela apalagi mencela) : Berbicara memang harus benar namun tidak semua yang benar perlu diungkapkan.

: Ada 3 Maharathi baik (Bhisma, Drona dan Karna) yang mengesalkan Khrisna yang dikarenakan faktisitas keberadaannya berada di fihak Kurawa . Guru Pandawa/ Kurawa adalah Drona bukan Bhisma kakeknya atau Karna saudaranya.

Ganti :

Thanks for always uploading good videos. I Anumodana.

5. Pāramī (8): Kebulatan Tekad. (Tanya-jawab di 1:26:00)

<https://www.youtube.com/watch?v=LZieU3M-aoI>

[Teguh Kiyatno3 weeks ago](#)

Anumodana. Terima kasih atas Samma Dhamma yang ditayangkan. Walau masih ada 2 parami puncak berikutnya (metta dan Upekkha) namun sudah agak semakin jelas dan murni desain yang bisa lengkap utuh difahami dan semoga juga dapat segera dijalani. Vaya dhamma sankhara, appamadena sampadetha. (Segala sesuatu yang memiliki unsur akan hancur, capailah kebebasan dengan tekun). rupam sunyata, sunyata iva rupam. Tadyatha : gate gate paragate parasamgate bodhi svaha. (wujud adalah shunyata, shunyata adalah wujud ... lampauilah segalanya hingga kesadaran pencerahan agung pantai seberang). Sangat informatif dan inspiratif terutama kisah angsanya ... semoga kita tidak menjadi mara bagi kehidupan diri kita sendiri apalagi terhadap lainnya sehingga maya (ilusi samsara - istilah sanskrit hindu) tersadari dan mana (kebodohan atta - samyojana 8 pali) terlampaui. Maaf komentarnya panjang dan kacau.

[Dhammavihari Buddhist Studies3 weeks ago](#)

Terima kasih atas komentar-komentarnya yang telah diberikan selama ini. Kami menunggu komentar-komentar yang lainnya. Sekali lagi terima kasih. Sādhu...sādhu...sādhu

[Teguh Kiyatno3 weeks ago \(edited\)](#)

Tampaknya 10 Parami adalah daun teratai di permukaan kolam yang perlu ditumbuhkan (bukan untuk menghalangi namun untuk melindungi perkembangan spiritualitas) agar 10 samyojana teratasi dan bunga pencerahan layak terealisasi. Walau mungkin masih hidup berada dalam kolam lumpur samsara namun karena tersinari mentari nibbana Dia senantiasa terjaga dan bijaksana (Buddha & Dharma)walau seisi samsara masih terbenam dalam tidur dan mimpi (atta & tanha). Maaf jika intuisi saya salah karena wawasan intelektual saya tentang Buddhisme masih kurang apalagi tataran meditatif insight saya (jujur saja)nol besar.

6. Pāramī (9): Cinta Kasih. (Tanya-jawab di 1:17:25)

<https://www.youtube.com/watch?v=O4pqM1cTxDQ>

[Teguh Kiyatno2 weeks ago \(edited\)](#)

Maaf sangat terlambat berkomentar ... semoga tidak terlalu mengacau. Jujur saja, keterbatasan rasio fikiran dan idea bahasa selalu terbentur di sini. Metta sebagai pilar Brahma Vihara adalah bahasa ilahiah hati dimana akal perlu tahu diri akan batasnya. Ini adalah hal dimana obyektifikasi pengamatan intelek kadang kacau menjangkaunya dan bahkan orientasi penghayatan intuisi tidak mudah menyadarinya. Karena metta adalah berkah ketulusan bagi kesadaran batin yang meniscayakan diri mentransformasi ke-aku-annya yang terbatas untuk melebur secara harmonis dan sinergis dalam ke-esa-an yang lebih luas Interconnected Universal Equilibrium. Parami mendasar dan menasar bagi kerendahan hati untuk meleburkan diri dalam keseluruhan dan menghampakan diri dalam keanattaan. From 'somebody' (ilusi VVIP) to "Everyone" (Oneness) into "NOTHING ? " (Emptiness = kekosongan sunyata, kesejatan anatta karena segalanya tidak solid sebagai arus perubahan yang terus mengalir ... anicca ?). Desain tauhid/ kosmik bagi universalisasi diri yang mengutamakan keseluruhan dan mementingkan kebenaran holistic semesta bukan sekedar membenarkan kepentingan sensasi dan fantasi pribadi/ golongan saja. (metta > sneha > kama = agape > filia > eros = metta pema > gehasita pema > tanha pema ?). Tanpa ketulusan tindakan parami mengatasi kilesa (nekhama atas samsara?), kecakapan jhana menekan nivarana (hingga Samadhi/ samapatti ?) dan pencerahan lokuttara menghapus anusaya (bagi sekha/ariya atas sakaya-ditthi, mana+avijja ?) tampaknya sulit bahkan mustahil memahami, menjalani dan merefleksikannya secara utuh murni tanpa asava. Namun demikian metta adalah factor pelayakan yang harus ditempuh demi tumbuh berkembangnya pencerahan spiritual dan kedewasaan psikologis bagi setiap penempuh kebenaran dalam kehidupannya ,walau sebagaimana viriya dan panna , pemurnian melalui puncak parami terakhir /upekkha/ sangat perlu disandingkan untuk membuat keberadaannya seimbang dalam kesadaran dan pergerakannya berimbang dengan kewajaran. Pencerahan keberdayaan/ pencapaian kebahagiaan umumnya berbanding lurus dengan mantapnya kebijaksanaan dan handalnya keberimbangan namun biasanya berbanding terbalik dalam guncangan kemelekatan dan juga silapnya keterpedayaan. Stabilitas keseimbangan / vitalitas keberimbangan mungkin memang bukan segala-galanya ... namun tanpa itu, tidak akan ada yang tumbuh berkembang sempurna karena sangat rapuh, mudah goyah atau bahkan bisa jadi justru salah arah. Handa dani Bhikkhave amantayami vo Vaya dhamma sankhara, appamadena sampadetha "Oh para Bhikkhu, ku beritahukan kepadamu bahwa, segala sesuatu yang muncul dari perpaduan faktor pembentuk sewajarnya mengalami kehancuran. Sempurnakanlah tugas kalian dengan tanpa lengah."(Ovadapatimokkhadipatha).... nasehat inti terakhir oleh, untuk dan dalam setiap 'diri' via sabda Buddha Gautama menjelang parinibbana.

7. Pāramī (10): Keseimbangan Batin. (Tanya-jawab di 1:24:40)

<https://www.youtube.com/watch?v=E2StS9yNkYs>

[Teguh Kiyatno1 week ago \(edited\)](#)

Anumodana, Bhante Kheminda & DBS. Tergenapi sudah bahasan 10 Parami. Cukup berlimpah referensi yang diberikan pada sesi ini (upekkha atas dualisme lokadhamma 8, waspada spiritual materialism ego diri – chogyam trunpa ?, mahasaropama sutta, lomahamsa jataka, input abhidhamma (Tatramajjhataṭṭā saṁsāra dhamma / yoniso manasikāra ?), esensi anatta (kemurnian sejati 'diri' yang tiada perlu ilusi keakuan?) , makna gnosis Paṭhamā Buddha Vacana, sabbannuta nana ; distorsi batin, etc) sehingga perlu rekonstruksi mozaik desain agar integrasi wawasan lebih tepat , orientasi penghayatan lebih benar dan aktualisasi tindakan penempuhan lebih murni apapun by-product realisasi yang layak diterima sebagai kammassaka pada setiap proses perjalanan diri nantinya. Terima kasih untuk pemberdayaan diri yang mendewasakan dan mencerahkan. Mohon maaf jika komentar kami selama ini tidak berkenan.

8. Kebahagiaan 2 - Bhante Pannavaro

<https://www.youtube.com/watch?v=NQwJGSY2JY0>

[Buddhist Channel Indonesia](#)

[Teguh Kiyatno2 weeks ago](#)

jika tidak ada lanjutan video/audionya (karena tampaknya masih belum selesai)... apa ada transkrip atau informasi tentang ceramah tersebut.... judul / tema , waktu dan tempatnya. Hunting via google, bro (?). Anumodana ... terima kasih atas perhatiannya.

[Buddhist Channel Indonesia1 week ago](#)

wah kepotong yah bro.... coba nanti saya cek kembali.... trims

[Buddhist Channel Indonesia3 hours ago](#)

sudah dicek, memang terpotong dari audio cdnya, judulnya kebahagiaan, tempatnya di muntitan, waktunya tidak ada keterangan.

[Teguh Kiyatno2 detik yang lalu](#)

ya sudah... Walau bagaimana juga anumodana tetap bermudita mengapresiasi atas upaya/ punna /parami menayangkan ceramah audio Samma Dhamma Bhante Pannavaro ini. Sekali lagi terima kasih dan mohon maaf jadi merepotkan, ya (bro ?)

9. Bagaimana Mengubah Nasib - Bagian 1 - Bhante Pannavaro

<https://www.youtube.com/watch?v=M4YuG5XXAvs>

[Buddhist Channel Indonesia](#)

[Teguh Kiyatno3 bulan yang lalu](#)

Anumodana turut bermudita mengapresiasi dan terima kasih atas upload ceramah dhamma Bhante Pannavaro. Kedewasaan psikologis dalam berpandangan, berprilaku dan berprilaku memang sangat mutlak untuk mengembangkan pencerahan spiritual. Demikian juga pencerahan spiritual dengan kedewasaan psikologis nantinya. Salam Nammo Buddhaya untuk Bhante Jyoti Dhammothera di Vihara Mendut dan para rekan Buddhist peserta Manggala Dharma.

[Buddhist Channel Indonesia3 bulan yang lalu](#)

+Teguh Kiyatno Terimakasih, semoga bermanfaat, Anumodana

10. Tanpa Inti - Bhante Pannavaro

<https://www.youtube.com/watch?v=2xDJbfQ5yt4>

[Buddhist Channel Indonesia](#)

[Teguh Kiyatno3 minggu yang lalu \(diedit\)](#)

Anumodana, Bhante. Anatta (tanpa inti diri) adalah terma Buddhism yang unik dan tak diketemukan pada sistem agama, etika, mystics baik eksoteris maupun esoteris di mana saja. Anatta memungkinkan terjadinya aktualisasi murni dan realisasi sejati tanpa upaya kenafian identifikasi pembanggaan diri apalagi keliaran eksploitasi pembenaran kepentingan belaka. Walaupun masih sulit difahami namun itulah yang harus kita sadari untuk dijalani.

11. Emptiness is NOT nothing - teaching from Thich Nhat Hanh.

<https://www.youtube.com/watch?v=b-PWjt04g3M>

[Teguh Kiyatno2 minggu yang lalu](#)

Anumodana. Thanks for the explanation of Shunyata (Prajna Paramita Hrdaya Sutra).

12. Survaputra Karn - सूर्यपुत्र कर्ण - Episode 282 - 5th July, 2016

<https://www.youtube.com/watch?v=dtbl5aWKMm0>

[Teguh Kiyatno3 weeks ago \(edited\)](#)

Is there anybody who has English subtitle or Indonesian translation for the episode. I am really impressed the expressions of the dialogue between Khrisna and Karn. But ... I can not understand the Indian language used here. I feel there is a great wisdom about the illusion of samsara , the wisdom of kshatria or whatever ethical philosophy of our human life existed here. Please, just for the sake of goodness.

13. Oghataranasutta - 2 (SN 1.1) -- Tanya-jawab di 1:12:39

https://www.youtube.com/watch?v=axx_qzx9bPY

[Teguh Kiyatno3 jam yang lalu \(diedit\)](#)

Anumodana, Bhante Ashin Kheminda dan DBS. Oghatarana sutta (penyeberangan banjir) adalah sutta krusial bagi para teratai kehidupan di kolam keruh abadi samsara dalam mengatasi ogha 4 (kama, bhava, ditthi, avijja) untuk senantiasa terjaga dan terarah baik karena keniscayaan level pencapaian Ariya Buddha atau masih dalam tahap penempuhan Neyya Savaka. Walau secara label duniawi kami hanyalah padaparama dhamma seeker di luar sasana, besar harapan kami agar oghatarana sutta secara lengkap tuntas dibahas via abhidhamma dan kitab komentar tidak seperti Mahasatipathana Sutta yang masih kurang dalam bahasan Dhammanupasana lalu. Perlu trigger pemicu dan pemacu untuk memadukan mozaik pengetahuan agar desain Dhamma lengkap utuh terpadu untuk merealisasikan kedewasaan psikologis instinctive, kecerdasan perspektif intelektual, ketanggapan penghayatan intuitive disamping tentu saja walau sulit mutlak diperlukan kelimpahan parami pendukung, keberadaan talenta sebagai tihetuka pugala dan ketuntasan pencerahan insight melampaui faktisitas imanen lokiya samsara : dimensi duniawi , surgawi – laduni , ilahiah Brahma – anagami suddhavasa hingga realitas transenden lokuttara nibbana untuk bukan hanya mampu menjalani namun juga mengatasi dan melampaui ogha samsara ini . Menjadi selalu terjaga dan terarah dalam mimpi samsara memang perlu proses untuk progress dan tidak bisa instant secara dependen namun segalanya perlu dilayakkan mulai disini, saat ini dan dalam diri ini sebagai faktisitas yang kita miliki appamadena sampadetha.

[Dhammavihari Buddhist Studies2 jam yang lalu](#)

Terima kasih atas semua komentarnya, Pak. Mahasatipatthanasutta memang tidak diselesaikan ceramahnya karena pertimbangan tertentu. Akan tetapi Ashin Kheminda akan menuliskannya secara lengkap dalam buku satu hari nanti. Buku Mahasatipatthanasutta dengan komentar dan subkomentarnya sudah dijadikan salah satu daftar buku yang akan diterbitkan oleh DBS. Harap bersabar menunggu. Apabila menginginkan buku2 karya Ashin Kheminda silakan mengisi form ini: melalui link: bit.ly/DBSbook DBS akan mengirimkan buku2 tersebut ke alamat Anda.

[Teguh Kiyatno1 jam yang lalu](#)

Ya... Maaf jika komentar kami terkesan 'tranyakan' dan merepotkan. Data sudah kami kirim via Gmail.Terima kasih.

14. Oghataranasutta - 3 (SN 1.1) -- Tanya-jawab di 1:12:17

<https://www.youtube.com/watch?v=zSOt6yCBRSs>

[Teguh Kiyatno 1 week ago \(edited\)](#)

Anumodana, Bhante Ashin Kheminda dan DBS atas Dhamma Desana pembahasan Oghatarana Sutta ini. Sangat berguna dalam memperluas dan mempertegas cakrawala wawasan pengetahuan yang tanpa ambiguitas dissonansi kerancuan apalagi dikotomi pemisahan. Keberadaan kitab komentar (atthakatha, tika dan anutika sebagai referensi kebijaksanaan pengetahuan dari para Ariya Savaka) dan abhidhamma ('psikologi metafisik': ilmu 'jiwa' tanpa jiwa tentang Fenomena Imanen seluruh wilayah keberadaan nama rupa hingga Realitas Transenden tataran lokuttara kasunyatan sebagai referensi introspektif kesadaran diri untuk pengetahuan pariyati , dalam patipati penempuhan dan demi pati vedha pencapaian) dalam pembahasan Sutta sangat membantu dan hendaknya diapresiasi positif sebagai upaya benar yang sadar dan tulus para penempuh (terutama

Neyya Buddhist) untuk melayakkan wawasan dan tataran dirinya pada JMB 8. Spiritualitas memang memuatkan integritas autentik dan totalitas holistic dalam keseluruhan aspeknya ('adhikari' ? – istilah mystics : pelayakan "being deserved" bukan hanya dalam konsistensi wawasan pengetahuan namun juga dalam proses penempuhan dan output pencapaiannya) oleh karenanya Setiap pemberdaya hendaknya tidak terpedaya untuk selalu melayakkan penempuhan dirinya secara benar, tepat dan bijak agar sesuai dengan kemurnian orientasi tujuan seharusnya. So, kontroversi rimba pendapat di kalangan para Buddhist (bahkan para Bhante V ?) bukan hanya tidak arif namun justru tampak naïf dan ini bukan hanya sangat merugikan keharmonisan dan keberlangsungan Dhamma Sasana ini saja namun terutama (dalam istilah ogharatana sutta) akan menyeret /menghanyutkan bahkan bisa jadi justru akan menenggelamkan pertumbuhan perkembangan spiritualitas pribadi masing-masing. Maaf jika kritik keprihatinan/kepedulian ini perlu kami ungkapkan walau saya yang sesungguhnya dalam label peran eksistensial duniawi berada di luar sasana perlu tahu diri ,tahu malu dan tahu sila untuk intervensi atas problem internal ini. Sangat disayangkan jika Lokuttara Dhamma yang sesungguhnya dalam pandangan para truth seeker memiliki jangkauan pemberdayaan yang bukan hanya meliputi namun juga mengungguli dan melampaui religi dan mistik lainnya ini terdegradasi sebagai mistik lokiya belaka atau sekedar menjadi agama pengharapan / etika kepercayaan biasa saja atau bahkan menjadi adhamma atau non-dhamma sebelum siklus masanya.

Susah ganti :

.... Sangat disayangkan jika Lokuttara Dhamma yang sesungguhnya dalam pandangan para truth seeker memiliki jangkauan pemberdayaan yang bukan hanya meliputi namun juga mengungguli dan melampaui religi dan mistik lainnya ini akan segera terdegradasi mengapung sebatas mistik lokiya "saja" (pencapaian unio mystica brahma, svarga kamaloka, lokiya abhinna, etc) atau terhanyutkan sekedar sebagai tradisi ritual formal agama pengharapan / etika kepercayaan biasa saja atau bahkan tenggelam menjadi non-dhamma/adhamma (?)sebagaimana kecenderungan alamiah permainan delusi selancar samudera samsara ini sebelum siklus surut masanya tiba Tanpa harus melupakan kewaspadaan untuk selalu memberdaya dan saling memberdayakan maka kebijakan/ kebajikan untuk saling dewasa menerima keberagaman tetap diutamakan bukan hanya untuk menjaga/ membina kebersamaan namun terutama untuk mencegah rangkaian keterpedayaan (kenaifan/ keliaran) yang cenderung akan datang eksternal/internal. Ini adalah Dhamma yang sangat dewasa yang bukan hanya perlu disikapi dengan dewasa namun perlu dijalani secara dewasa.

15. Oghataranasutta - 4 (SN 1.1) -- Tanya-jawab di 1:07:24

<https://www.youtube.com/watch?v=q9cvudk0Vrk>

[Teguh Kiyatno 3 weeks ago \(edited\)](#)

Saddhu 3x ... Anumodana, Bhante Ashin Kheminda dan DBS atas Dhamma Desana yang sangat informative dan inspirative dari 4 session Oghatarana Sutta ini untuk memperluas pemahaman dan memperdalam kesadaran para Dhamma Vihari. Keberadaan kitab komentar dan abhidhamma dalam pembahasan Sutta sangat membantu dalam mengembangkan wawasan pengetahuan untuk meningkatkan tataran penempuhan pada JMB 8 secara penuh sehingga progress pencerahan transcendent bisa direalisasikan dan dampak kedewasaan universal bisa direfleksikan sebagai keniscayaan (konsistensi permanen by product magga phala nibbana ?). Dengan pemahaman atas Niyama Dhamma Semoga semua makhluk berbahagia menerima segalanya secara bijaksana sebagai kewajaran adanya dan dengan kesadaran atas Lokuttara Dhamma ini semoga kita semua senantiasa memberdaya diri dengan sebaik-baiknya sebagai kelayakan padanya.. Tampaknya addukha (ketidak-menderitaan, ketidak-terpedayaan, ketidak-mengkhayalan) berbanding lurus dengan kebijaksanaan kita untuk senantiasa arif dan suci dalam merealisasikan kebenaran realitas hingga universal-transendent dan berbanding terbalik dengan kemelekatan kita yang naïf dan liar terhadap fenomena keberadaan yang sebatas immanent-eksistensial saja. Jika dipadukan dengan Dhamma Desana tentang Annata Lakhana Sutta lalu (plus Bahiya Sutta ?) mungkinkah perlu sikap batin yang lebih mendalam lagi semacam (meminjam istilah paradoks mystic advaita Taoisme) 'wei wu wei' (the action of nonaction) – Just action, without 'acting', since (there is actually) no actor ... meng'ada' secara sadar dan tulus dalam tindakan murni (~ kiriya ariya > punna kusala ?) sebagaimana kesedemikiannya keniscayaan akan kasunyatan, tanpa terlalu mengada-ada secara naïf demi keakuan dan kemauan apalagi dengan liar terlalu mengada-adakan untuk pengakuan dan pembenaran kepentingan(?). Tiada standar ganda dalam Alitheia Parama Dhamma yang bukan hanya universal namun transcendent ini. Segalanya (termasuk tindakan/ucapan, fikiran /pandangan dsb) senantiasa bergema dan cepat atau lambat akan berpotensi berdampak menuju kembali ke sumbernya. Walau secara konsep Dia secara empiris mungkin tidak mudah terakui dan sebagai symbol Dia externally tidak perlu dilekati secara fanatis apalagi dimanipulasi namun internally secara esensi bukan hanya perlu difahami secara holistik namun harus dijalani secara autentik .. Walau mungkin terlambat/ masih tersesat/ memang lambat namun semoga tetap tidak terlalu lengah terlelap untuk masih tetap perlu banyak belajar dan berlatih agar menjadi lebih terjaga lagi. Spiritualitas walau tampak sederhana memang sangat complicated (satu gerbang ilmu hanya bisa dibuka jika wilayah ilmu-laku-teku sebelumnya bukan hanya telah difahami dan dijalani namun telah dicapai / dikuasai dan tanpa dilekati perlu dilampaui untuk memasuki gerbang berikutnya). So, sebagaimana wadah yang kosong, resik dan terbuka yang memungkinkan terisi lebih penuh, murni dan terjaga bukan hanya perendahan keakuan untuk melayakkan peningkatan reseptivitas diri namun tampaknya perlu penghamparan keakuan untuk lebih melayakkan penyelaman/ pencerahan yang lebih dalam lagi. Sangat ditunggu Dhamma Desana/ Dhamma Class tentang Dhammacakkapavattana Sutta menjelang Waisak nanti. Anumodana atas Mahakusala Parami semua Dhamma Dana yang diberikan ... Selamat Tahun Baru 2019 dan semoga kebahagiaan/kedewasaan untuk menerima segalanya sebagai media pemberdayaan adanya , kewaspadaan untuk tetap terjaga tak terpedaya dan kebijaksanaan untuk senantiasa semakin terarah dalam memberdaya bisa diaktualisasikan dan direalisasikan selanjutnya Namō Buddhaya. Sabbe Satta Bhavantu Sukkhitatta. Appamadena Sampadetha. Dhammo Have Rakkathi Dhammachari. Gate Gate Paragate Parasamgate Bodhi Svaha.

16. Kumārapāñhā (1) -- Tanya-jawab di 1:28:25

<https://www.youtube.com/watch?v=z1mMrR6Fwj8>

[Teguh Kiyatno 2 bulan yang lalu \(diedit\)](#)

Anumodana , Bhante Santacitto dan DBS atas pembahasan mendalam lintas sutta plus kitab komentar tentang kumarapanha sutta cukup mengesankan dan sangat menegaskan kebulatan desain atas kandungan kompleks paradoks konsep terminologis ahara 4 (yang ternyata tidak sedangkal verse sutta seperti yang kami perkirakan sebelumnya). Kebijaksanaan transedental dalam faktisitas keterlibatan eksistensial tanpa perlu kemelekatan esensial khas Buddhisme kembali menunjukkan keunggulan klasnya yang walau tetap meliputi namun mampu melampaui delusi permainan konsep samsara ini. Buddha dan Buddhisme sungguh merupakan figure dan system yang sangat unik dan menarik. Buddha tanpa menafikan factor mistik paraiki dan level tihetuka pugala bawanya secara genius mampu memanfaatkan keberadaan mediocre sugati-dugati alam dunia sebagai manusia dengan mampu men-triangulasi pengetahuan/pengalaman , merealisasi pencapaian/penembusan dan memformulasi kaidah paradigma yang bukan hanya terbuka (untuk realisasi pembuktiannya) namun juga terjaga (dalam konsistensi kebenarannya) jika telah difahami secara utuh dengan benar, bijak dan tepat. Besar harapan kami pada saat mendatang Alagaddupama sutta (sutta ular air) juga dibahas mengingat bukan hanya memahami idea pandangan benar namun juga cara menikapi pandangan secara benar adalah kemutlakan yang perlu dijalani dalam selancar penempuhan lokuttara dhamma ini. Sehingga saddha (kebijaksanaan pandangan awal bagi realisasi pembuktian tidak sekedar sanna pembenaran indoktrinasi 'blind faith') yang dibangun sebagai pondasi pada JMB 8 dapat teraplikasi tumbuh berkembang

berkelanjutan dalam Panna kesejatiannya (pra & paska pencerahan) serta terhindari kekonoyolan eksternal militansi – fanatisme primordial, pembenaran eksploitasi identifikatif yang cenderung terjadi pada religi/mistik yang masih (sudah / memang?) berada di level lokiya dhamma.

17. [Kumārapañhā \(2\) -- Tanya-jawab di 1:26:25](#)

<https://www.youtube.com/watch?v=snnxTWzeeD8>

[Teguh Kiyatno 2 bulan yang lalu \(diedit\)](#)

Anumodana Bhante Santacitto dan DBS atas Dhamma Class Kumara Panha Sutta ... Sayang baru terbahas 4 dari 10 pertanyaan yang walau tampak sederhana namun ternyata sangat mendalam dari Buddha Gotama yang dijawab Arahat Sopaka (1 ahara /samaditthi sutta 4: kabalika, phassa, manosancetana, vinnana/ 2 nama-rupa /simile pancakhanda phema sutta & Magic of Mind kalakarama sutta – Bhante Nanananda / , 3 Vedana /sukha-dukkha-asukhamasuka/, 4 Cattari ariyasaccani / KM 4 ; Visuddhi Magga : Sankhata = 1 pengertian Dukkha Samsara, 2 Tanha penyebab Dukkha, 3 JMB 8 untuk melampaui Dukkha via menembus pengetahuan dan pembebasan sejati & Asankhata = 4 Realisasi Nibbana) ... Padahal kami masih menunggu hingga akhir pertanyaan ke 10 Faktor atribut Arahat (Mahacattarisaka Sutta= JMB 8 bagi para siswa penempuh + 2 khusus level arahata : Sammānāssa & sammāvimutti ?) dan berharap input Rathavinita-sutta (dasar 7 jalan Kesucian Visuddhi Magga Buddhagosa ?) juga dijelaskan sbg 'bridge' atas kesenjangan referensi kami pada tayangan retreat pabaja DBS / Sayalay Utara sudah membahas sampai pada tahap penembusan materiality / mentality ?/. Namun demikian dikarenakan faktisitas yang ada, kami tetap bersyukur telah mendapatkan informasi berharga dari sesi ini. Namō Buddhaya. Sabbe Satta Bhavantu Sukkhitatta

18. [Ashin Cakkapāla: Kālāmasutta \(Q&A at 1:40:46\)](#)

https://www.youtube.com/watch?v=tPAi5_mgmWE

[hermanuhadi 1 bulan yang lalu](#)

Pembahasan yg sangat dinantikan, telah terwujud. <https://youtu.be/2MExiXR7md8>

[Teguh Kiyatno 3 minggu yang lalu \(diedit\)](#)

Anumodana Bhante Ashin Cakkapāla dan DBS dan Terima kasih juga kepada Bapak Hermannuhadi atas sharing Blog & Vlog anda ... Jujur saja semula saya sering tersenyum kecut kepada diri sendiri di hadapan misteri senyum harmoni visuddhakarunanana Buddha rupang dikarenakan terkadang begitu rumitnya memahami 'jalan fikir' Nya dan lebih sangat sulitnya menembus ajaranNya (bukan hanya yang tersurat dan bisa diungkap tetapi juga yang mungkin masih tersirat dan perlu disingkap), namun video anda tentang aktualisasi spiritual di atas (maaf ... tidak mencela) membuat saya bisa terhibur dan tersenyum lebar sejenak /karena saya sempat kaget dengan kopian muslim yang bapak kenakan, isi pembicaraan dan salam akhir yang diucapkan/ ... saya respek dengan antusiasme kepolosan, kesadaran dan ketulusan bapak untuk saling berbagi kepada sesama dalam perjalanan keabadian ini. Izinkan saya menyerap isi blog dan vlog bapak untuk kemudian (dalam kelelahan dan pelapukan di usia senja ini) jika memungkinkan saya juga akan berbagi tentang referensi dan refleksi tentang permainan keabadian yang disebut samsara kehidupan ini ... delusi mimpi - yang jika mampu walau sejenak - kita perlu terjaga akan kesejatan segalanya.

<https://drive.google.com/file/d/1Ai2Gda1G60D8of81XEAWHQi8hvWhHOy4/view?usp=sharing>

GANTI : https://drive.google.com/file/d/1FLWQ23ko67kB0-3SU6OsMeq_aq2WY8Q1/view?usp=sharing

[hermanuhadi 3 minggu yang lalu](#)

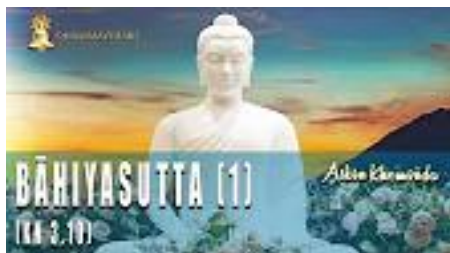
Terima kasih atas respek & respon dari iseng saya pak @Teguh Kiyatno. Saya simpatisan Buddhism, kenapa? karena karma lampau saya menyebabkan saya hidup saat ini hidup di lingkungan Non Buddhism (isteri, anak & lingkungan). Namun patut disyukuri karena saya mengenal ajaran Dhamma skrg ini, dan ajaran tsb mudah didapat skrg melalui Inet (YouTube, Blog & Situs Web). Dan Inet itulah yg dpt mengisi waktu luang saya utk iseng membuat Blog & Vlog Suka2, syukur2 bs menginformasikan kpd khalayak ramai non Buddhism bhw ada pengetahuan lain yang berbeda (padahal pengetahuan tsb adalah kesunyataan), agar mrk bs lbh wellcome dg perbedaan, bs memaklumi yg lain, lbh bijak & tdk salah (keblinger) dlm mengamalkan ajaran agamanya. Terima kasih juga jika bpk berkenan sekali2 hadir di Blog & Vlog saya. Salam.

19. [Perumpamaan Ular \(6\) -- Tanya-jawab di 1:23:45](#)

<https://www.youtube.com/watch?v=Eb-BeHYCLag>

[Teguh Kiyatno 3 minggu yang lalu](#)

Anumodana Bhante Ashin Kheminda dan DBS atas tayangan publik 6 sesi Dhamma Class kajian Āsīvisopama Sutta ini. Semula kami merasa sutta ini agak intimidatif namun kemudian kami bisa menerima sutta yang memang karakteristik yang beralur tema dukkha ini sangat informatif dan inspiratif pada akhirnya. Terlebih lagi bahasan kali ini juga ditambahkan proses pencerahan 16 nana melalui penembusan materiality - mentality yang kami tunggu. (plus jawaban bhavanga pada meditasi retreat peserta) Sama seperti perlunya segera terjaga dari tidur bermimpi & mengigau maka Nibbana Pencerahan sesungguhnya adalah hak bagi semuanya untuk disadari / difahami (baik Sangha Bhikkhu / umat awam bahkan setiap makhluk dalam samsara ini).... Perkara mereka akan mau menempuh dan mampu menembusnya itu terserah pribadi masing-masing /Dilemma faqir para pembabar : Walau mungkin tidak disalahkan untuk tidak memberitahu kepada yang belum layak menerima namun tidaklah bisa dibenarkan untuk menyembunyikan kepada yang memang layak menerimanya (bukan hanya karena 'under-estimate' kemampuan namun karena 'urgency' keperluan yang bersangkutan)/ Namō Buddhaya



<https://www.youtube.com/watch?v=OfvYT8o2Wds&list=PLZZa2J4-qv-b6ehpPHIIT57Myzehhv2A5&index=17&t=331s>

20. [Khotbah tentang Bāhiya \(1\)](#)

<https://www.youtube.com/watch?v=OfvYT8o2Wds>

Munafik arahat palsu Bahiya 1 43:32 kukuh teguh dalam kemunafikan. 1:02:01 arahat palsu

[Teguh Kiyatno 2 minggu yang lalu \(diedit\)](#)

Anumodana Bhante Ashin Kheminda dan DBS atas tayangan public Dhamma Desana Bahiya Sutta ini setelah Asivisopama sutta lalu..

PROLOG

Untuk kesekian kalinya saya harus jujur mengagumi kebijaksanaan taktis demi transendensi pencerahan yang bukan hanya translengual namun transrasional Buddha Gautama sebagaimana pembabaran alur dukkha asivisopama sutta sebelumnya untuk menyadarkan faktisitas keberadaan problem dilematik samsara diri (analisis 16 nana vipassana paska samatha : via 'stepping stone' nibbida untuk melonggarkan cengkeraman upadana kemelekatan papanca samsarik agar sankhar-upekkha keberimbangan formasi termantapkan - anuloma peniscayaan tersesuaiakan dan transformasi gotrabu terlayakkan bagi realisasi magga-phala nibbana pencerahan sehingga keniscayaan aktualisasi kiriya non-karmik sebagai Ariya secara autentik murni terrefleksikan).

STATISTIK ?

Ke-Buddha-an adalah potensi nirvanik dari esensi murni segala level spiritualitas keberadaan samsarik yang harus menempuh faktisitas penempuhannya masing-masing . Nibbana adalah keterjagaan dan samsara adalah keterlelapan. Buddha sesungguhnya adalah Dia (semoga juga kita semua akan demikian) yang sudah bangun terjaga dari mimpi tidur samsariknya. Semua bhava samsara sesungguhnya (disadari atau tidak) adalah penganjur Dharma keBuddhaan di samudera samsara walaupun dalam label eksistensial bukan penganjur 'agama' Buddha. So, (maaf) jangan terdelusi statistik kuantitas populasi Buddhist di permukaan.

Buddhisme yang dibabarkan Buddha Gotama adalah segenggam permata kebijaksanaan samsara yang karena jangkauan pemberdayaannya sangat luas (tidak hanya untuk pendewasaan pribadi, keharmonisan duniawi, perolehan surgawi, pencapaian brahma, kemampuan abhinna namun bahkan terutama pemurnian bagi keterbebasan dari samsara ini) relative bukan hanya tidak lebih mudah difahami namun juga akan cukup susah untuk dijalani bagi semua bhava samsara yang masih terlelap dalam mimpi keakuan, terseret dalam banjir kemauan, tersekap dalam kesemuan , terjebak dalam kenafian, dsb... sedangkan demi kelayakan penempuhan (terutama untuk 'uncommon wisdom' pembebasan) sejumlah kode etik kosmik kemurnian yang tidak selalu 'populer' dengan kecenderungan pembenaran samsarik kepentingan ego mutlak memang perlu dijalankan pelayakannya, antara lain kedewasaan menerima, mensikapi dan melayakkan diri atas kaidah karma (> pembenaran manipulatif kepercayaan harapan/anggapan akidah pengampunan/ pelimpahan) , kemurnian aktualisasi holistik (> defisiensi kepamrihan/ pencitraan) , refleksi kasih murni tiada batas tanpa eksploitasi standar ganda, menjaga harmoni keseluruhan sebagaimana yang Beliau niscayakan tanpa noda (identifikasi pembanggaaan kesombongan diri), tiada cela (eksploitasi pembedaan kepentingan diri) tetap bermain 'cantik' (harmonisasi transenden pada wilayah immanen ... walau memiliki Dasabala keunggulan adiduniawi tetap bijak dan murni terjaga tidak memaniplulasi tataran samsara duniawi dibawahNya karena walau samsara 'hanyalah' fenomena bayangan kenyataan semu dari Realitas kebenaran Nibbana namun adalah tetap tidak etis bagi yang telah terjaga melanggar 'aturan main' wilayah mimpinya . Samsara dalam advaita mandala ini tampaknya memang perlu 'ada' bukan hanya sekedar menampung aneka kehebohan pagelaran chaotik drama delusiv bagi keterlayakan level episode berikutnya namun juga demi tetap berlangsungnya keberagaman pada kasunyatan abadi ini?) dalam masa pembabaran Dhamma paska pencerahan hingga parinibbana kewafatanNya (laporan 'pandangan mata batin Ariya' proses adiduniawi non-empiris paranibbana Beliau oleh Arahata Anurudha kepada Sekha Ananda atas validitas konsistensi keniscayaan Magga Phala Samma-SambuddhaNya).

BAHIYA SUTTA ?

Dari prolog dan komentar awal tampaknya karakteristik alur tema Anatta akan dibabarkan pada sesi Bahiya Sutta ini. Sangat menarik untuk disimak karena pra asumsi awal kami ... dari tilakhana, anatta adalah factor krusial pembeda yang membuat Ariya Dhamma ini bukan hanya melingkupi (bisa mencapai) namun juga mengungguli (bisa melampaui) lainnya (lokiya : asura dewata/ anenja brahma ?). Faktor Anicca dalam batas tertentu memang bisa difahami dan dilalui lokiya dhamma (norma duniawi – etika surgawi .. awas /ditthi + tanha/ dan sangat liarnya sensasi kemauan yang bisa menjerumuskan ke Lokantarika paska pralaya 2 ?) , factor dukkha pada level tertentu juga masih bisa disadari dan dicapai anenja dhamma (unio mystica – pantheistics ... awas /mana + avijja/ plus masih naifnya fantasi keakuan dimensi Abhassara untuk menyeret kembali dalam perangkap samsara paska pralaya 4 ?) namun annata adalah factor penentu yang memungkinkan lokuttara dhamma ini mampu mengaktualisasi kemurnian penempuhan (> defisiensi kepamrihan & pencitraan) secara konsisten meniscayakan 'peniscayaan/ keniscayaan' dalam kelayakan realisasi pencerahan transeksi (keterjagaan dari keterlelapan mimpi/ delusi samsara ini – keterbebasan 'esensi murni' ke-Buddha-an dari cangkang delusi 'pancupadana khanda' tanpa kebodohan identifikasi dan eksploitasi pembodohan dari keterpedayaan/ ketersesatan/ keterperangkap intra-drama pengembaraan semu samsara ini kembali (singgah/pulang) ke 'rumah sejati' Nibbana).

EPILOG

Dalam mandala advaita kasunyatan abadi ini sebagaimana samma-panna nibbana yang perlu disadari dan ditembus daya sentrifugal kebijaksanaanNya demikian pula tanha-avijja samsara tampaknya juga perlu difahami dan dilampaui daya sentripetal kecenderungannya. So, sebagaimana harmoni musik peregangan senar kecapi walau viriya memang diperlukan untuk mensegerakan dan konsisten dalam penempuhan namun tampaknya perlu juga panna kebijaksanaan untuk menjaga keberimbangannya dalam kewajiban harmonisasi eksistensial maupun kesadaran transendensi spiritualnya.

Semoga refleksi epilog ini tidak menjadi anti klimaks yang dianggap mementahkan samvega kegairahan yang tengah dibangun para Neyya Buddhist (karena ini juga akan berdampak merugikan bagi para truth seeker dalam menyerap referensi yang diperlukan bagi wawasan pengetahuan dan tataran penempuhannya juga).

Salam Namō Buddhaya dari padaparama di 'luar' sasana.2

21. Khotbah tentang Bāhiya (3) - Tanva-jawab di 1:32:50

https://www.youtube.com/watch?v=2UxXn_4I5wE&t=1186s

[Teguh Kiyatno 3 hari yang lalu](#)

Anumodana Bhante Ashin Kheminda dan DBS atas tayangan public Dhamma Desana Bahiya Sutta hingga akhir ini. Banyak referensi informative yang berguna bagi para truth seeker untuk mengembangkan wawasan pengetahuannya dan semoga hendaknya menjadi refleksi inspirative bagi para Dhamma Vihari untuk meningkatkan tataran penempuhannya.2

[Dhammavihari Buddhist Studies 3 hari yang lalu \(diedit\)](#)

Teguh Kiyatno, terima kasih sudah mengikuti seri ceramah ini. Sādhu...sādhu...sādhu!

[Teguh Kiyatno 3 hari yang lalu \(diedit\)](#) : Referensi Desana

"2:50" mulai desana

"3:50" skala prioritas kehidupan, antara lain kebajikan 10: Dhamma Savana kajian kitab suci.

"6:51": permohonan Bahiya kepada Buddha untuk Dhamma desana bagi pencapaian jhana - magga - phala.

"8:35" tradisi etis kata 'kami' > saya

"9:43" kematangan indriya spiritual 5 /saddhā & panna, viriya & samādhi , sati /+sampajjana ?/= reseptivitas batin /perlu wadah yang layak bagi penembusan & pencerahan (boddhicitta ?)

"12:20" Samvega ketergugahan /kemendesakkan faktisitas kehidupan atas ketidak-pastian ketika tibanya kematian (baik karena prilaku diri atau bukan).

"15:11" kesadaran (kejujuran dan ketulusan) = kemurnian media bagi peniscayaan keberdayaan.

"15:53" alasan penundaan Dhamma Desana Buddha Gautama kepada Bahiya (kitab komentar) : demi kasih sayang , untuk respek Dhamma

"18:07" Panduan direct-insight Buddha Gautama kepada Bahiya Daruciriya : Oleh karena itu, Bāhiya, kamu harus melatih demikian — “Di dalam apa yang terlihat akan ada yang terlihat semata; di dalam apa yang didengar akan ada yang didengar semata; di dalam apa yang dikenali akan ada yang dikenali semata; di dalam apa yang diketahui akan ada yang diketahui semata.” •“Bāhiya, kamu harus melatih demikian dengan sungguh-sungguh. Bāhiya, ketika—untukmu—di dalam apa yang terlihat hanya ada yang terlihat semata... di dalam apa yang diketahui hanya ada yang diketahui semata... •... oleh sebab itu kamu, Bāhiya, bukan karena itu. Ketika kamu, Bāhiya, bukan karena itu maka kamu, Bāhiya, tidak di sana. Ketika kamu, Bāhiya, tidak di sana maka kamu, Bāhiya, tidak di sini tidak juga di sana; tidak di antara keduanya. Hanya inilah akhir dari dukkha

"19:29": transedensi penempuhan via latihan simultan adhi sila, adhi citta & adhi panna . JMB 8 maksimal demi 10 kualitas arahata = Samma "saddha" 2 : Pandangan Benar (sammā ditthi), Pikiran Benar (sammā samkappa) – Samma Sila 3 : Ucapan Benar (sammā vācā), Perbuatan Benar (sammā kāyā), Mata Pencarian Benar (sammā ājīva) – Samma Samadhi 3 : Upaya Benar (sammā vāyāma), Perhatian Benar (sammā sati), dan Konsentrasi Benar (sammā samādhi) /Dhammacakkhappavattana sutta / + Samma Panna 2 : Pengetahuan Benar (samma nana) & Pembebasan Benar (samma vimutti) / Mahacattarisaka Sutta/ ?

"21:26" Panna Phasa (kontak bijak) dalam meditasi insight ? merealisasi karakteristik anicca, dukkha, annata atas 6 obyek (indrawi 5 & batin 1) via proses kognitif dalam rangkaian kesadaran pada landasan semata sehingga tanpa persepsi reaktif lobha, dosa & moha demi parinna (pengetahuan akurat yang harus diketahui & diinvestigasi pada proses citta niyama tersebut) termasuk bhavanga.

"53:36" definisi anicca - dukkha - annata. Anicca ketidak kekaln fenomena : muncul - lenyap tak kembali lagi. dukkha penganiayaan muncul - lenyapnya fenomena. Anatta tanpa terkendali diri.

"56:39" magga pembebasan meditatif : tiada lagi terserap mengidentifikasi karakteristik fenomena alamiah kesadaran dalam lobha, dosa dan moha tsb sebagai "diri" (aku - milikku)

"1:06:33" fenomena melihat karena gabungan empat kondisi alamiah tanpa diri semata : sehatnya indra mata, adanya obyek bentuk yang masuk dalam jangkauan mata, ada cahaya dan ada perhatian.

"1:09:07" persepsi identikatif "ini milikku, ini aku, ini rohku" karena adanya tanha (nafsu keinginan), mana (kesombongan) , ditthi (pandangan salah).

"1:11:11" pandangan tegas Theravada tidak adanya alam antara paska kematian . misinterpretasi pandangan mencapai nibbana di interval (Theravada merujuk hanya bagi anagami di suddhavasa yang kemudian mampu mencapai nibbana)

"1:16:24" kemunculan magga citta & Phala citta Bahiya

"1:17:09" nibbana vs Lokantarika. Kegelapan tidak dapat eksis pada Dhamma yang tidak memiliki rupa.

"1:18:57" dampak karma buruk masa lalu untuk kewafatan masa kini Arahata Bahiya. Samana Dhamma Bhikkhu (pariyati - patipati). pencurian pata civara pacceka Buddha pada masa tiada Buddha. kerbau yakhini.

"1:26:16" dhammapada 101 & etadaga khippābhīñāna

"1:29:17" Sasana ini tidak menyulitkan. Kepatuhan Bahiya untuk tidak menyulitkan.

"1:30:22" Nibbana vs Lokantarika. Kegelapan tidak dapat eksis pada Dhamma yang tidak memiliki rupa.

"1:32:53" jawaban pertanyaan : dukkha disebabkan anicca anatta juga? Walau tidak menolak adanya fenomena sukkha, namun secara hakiki sukkha bisa berubah (muncul -lenyap) dan terkondisi juga oleh karenanya bisa diartikan dukkha (logika pada anatta lakhana sutta). tiada fenomena muncul lenyap pada realitas Nibbana.

"1:36:37" Dhamma desana selesai

Teguh Kiyatno 2 hari yang lalu (diedit) : Refleksi Desana

@Dhammavihari Buddhist Studies terima kasih atas Dhamma desana tsb. Maaf semoga ini tidak dianggap tranyakan jika saya menanyakan

"1:11:11" tentang antara bhava Grand Design Samsara memang delusif (seperti labirin fatamorgana yang tidak selalu pencerahkan namun bahkan sering terkadang menyesatkan) namun tidak chaotik (dalam artian konsistensi niyama dhamma penyangganya). Puluhan tahun yang lalu saya pernah membaca buku (mungkin Anand Khrisna ?) yang membahas Bardo Thodol Chen Mo /Vajrayana Tibetan/ bahwa Guru Padmasambhava ada mengatakan bahwa proses pencerahan masih memungkinkan menjelang kematian dengan cara melampaui bardo ?(walau mungkin akan sangat sulit bagi puthujana non-meditator untuk melampauinya dalam kondisi naza dimana kesadaran melemah untuk segera jatuh dalam arus bhavanga yang semakin menguat mengiringi gati nimitta yang semakin jelas). Dan bagaimana pandangan Theravada dan kitab komentar tentang keberadaan Buddhasetra Amitayus/Amitabha - surga sukhavati Mahayana (48 Maha-Pranidhana ikrar suci Bhikshu Dharmakara di bawah bimbingan Buddha Lokeshvararaja : Nanya Sutra) ? . Maaf kami memang tampak masih mencari "celah" karena kebersihan kilesa hanya bisa dilakukan magga phala nibbana bukan sekedar jhana samatha apalagi ritual upacara semata maka alam antara di samsara ini yang memang sangat kondusif dan bhava samsara yang jelas reseptif untuk pencerahan Nibbana memang benar yang tegas dinyatakan Theravada hanya 5 alam suddhavasa dari 31 alam kehidupan (tinggal 5 dari 10 samyojana yang belum ?) sebagaimana anagami Brahma Sahampati. (komentar balasan tampaknya di 'hide' Sangat bijak untuk menghindari resiko dan dampak jika harus dibiarkan terpublikasi)

Komentar berikut (?)

Bahiya 2 :

Bhante Kheminda : asava asal avijja ? ... advaita mandala : mentari nibbana dalam biasan pelangi samsara ?

Bhikkhu Boddhi : makhluk karena proses kimiawi (kosmik : rupa jivitindriya + nama cetasika ... ahara Lokantarika & citta abhasharra ?). It is just a play.. mentari dibalik pelangi. Tak ada yang perlu dilekati apalagi dibenci. Walau tetap perlu keterlibatan namun harus dengan kebijaksanaan. Orientasi keabadian adalah keberdayaan penempuhan ... Melampaui bukan menjauhi. Senyum harmonis sabbanutta nana Buddha untuk yang tersirat dari apa yang tersurat.

Mahacattarisaka sutta 1 :

Mahacattarisaka sutta 2 :

22. Mahācattārisakasutta (4) -- Tanya-jawab di 1:13:55

<https://www.youtube.com/watch?v=ZUyYtGfJmM>

Teguh Kiyatno2 bulan yang lalu (diedit)

Anumodana Bhante Ashin Kheminda & DBS atas tayangan 4 sesi Dhamma Desana Mahācattārisakasutta yang cukup sarat dengan referensi informative / refleksi inspirative di dalamnya.

Terima kasih telah memilih sutta yang sesungguhnya merupakan Desain Global Dhammadhipateyya Buddhisme dalam transedensi penempuhan simultan (adiduniawi > duniawi) JMB 8 maksimal demi 10 kualitas arahata = Samma "panna" 2 : Pandangan Benar (sammā ditthi), Pikiran Benar (sammā samkappa) – Samma Sila 3 : Ucapan Benar (sammā vācā), Perbuatan Benar (sammā kammanta), Mata Pencarian Benar (sammā ājīva)

– Samma Samadhi 3 : Upaya Benar (sammā vāyāma), Perhatian Benar (sammā sati), dan Konsentrasi Benar (sammā samādhi) /Dhammacakkhappavattana sutta/+ Samma Panna 2: Pengetahuan Benar (samma nana) & Pembebasan Benar (samma vimutti) / Mahacattarisaka Sutta/).

Selamat Hari Raya Trisuci Waisak 2563 BE/2019 M. Namu Buddhaya bagi Beliau yang telah murni terjaga sebagai Samma Sambuddha , yang telah membabar Ariya Dhamma (lokuttara > lokiya) tiada noda dan yang telah mencapai parinibbana (kilesa + khanda) tanpa cela

23. Khotbah tentang Perumpamaan Ular-Air (3) -- Tanva-jawab di 1:21:03

<https://www.youtube.com/watch?v=Z2cLyiZDPHE>

[Teguh Kiyatno6 hari yang lalu \(diedit\)](#)

Anumodana Bhante Ashin Kheminda & DBS atas tayangan Dhamma Desana menarik Pengkajian Kitab Suci (PKS?) Alagadupamma Sutta paska Dhamma Dipateyya kualitas Arahat 10 Mahacattarisaka sutta dan Dhammacakkhappavattana sutta Waisak lalu..

Sesungguhnya banyak sekali referensi informative dan refleksi inspirative yang kami dapatkan dari 2 sesi awal ini. Namun dikarenakan keterbatasan faktisitas masih rendahnya keberdayaan intelgensi (intelektual, & intuisi – insight x instink), masih ribetnya harmonisasi keberadaan eksistensial padaparama grihasta di luar sasana (muslim), masih belum bijak meluangkan prioritas kepadatan waktu yang tersedia serta masih-sulitnya mengungkapkan idea dalam rangkaian kata/kalimat yang tepat dan ringkas maka tidak mungkin tuntas kami ungkapkan segera dan seketika.

Prolog :

Orientasi mendasar dan mendalam (obsesi internal > ambisi eksternal) truth seeker hanyalah menemukan Parama Dharma (Dharma Sejati Azali yang Abadi ?) Realitas Kebenaran Tunggal tersirat yang mewujudkan keberagaman label & level fenomena keberadaan yang ada (tentu saja sesuai dengan batas jangkauan referensi dan realisasi intelgensi yang mampu dicapainya) sebatas immanent /lokiya/ atau transcendent /lokuttara/ , dalam level instinctif ,intelektual, intuisi hingga bahkan insight sebagaimana yang dalam pandangan Buddhisme kembali ditemukan manusia istimewa Siddharta mencapai Samma Sambuddha yang kemudian dengan ketulusan Visuddhakaruna Nana dari keluasan Sabbanuttanananya Beliau sampaikan sebagai panduan taktis penyadaran, penempuhan dan penembusan kepada para Ariya Savaka ... Dhamma pembebasan yang relative sama juga yang akan dibabarkan Samma Sambuddha Maeteyya paska Tusita dan yang juga kelak ditempuh pacceka Buddha (Devadatta paska kebangkitannya dari neraka avicci, Mara papimma Namucci paska penyadaran Bhante Upagupta di zaman Ashoka padanya), dst.

Setiap dari kita sebagaimana bhava samsara yang lainnya pada hakekatnya adalah para truth seeker yang masih heboh dengan pagelaran ‘dagelan nama-rupa’ samsara ini, permainan mentari yang terbiaskan (terpantulkan) dibalik biasan keberagaman aneka pelangi ... terlelap bermimpi dan melantur belum terjaga bahkan bukan karena tidak mampu namun belum sadar untuk terjaga.

So, tanpa menafikan tetap perlunya menjalankan harmonisasi tanggung jawab atas lakon eksistensial yang diperankan , perlu diperhatikan bahkan seharusnya diutamakan transendensi esensi spiritual kelanjutan nanti.

Kebijaksanaan antisipatif untuk ororentasi tanpa niatan intimidasi

Awas ! walau memang ada efek kosmik dari apapun yang kita lakukan (tindakan/ ucapan/ pikiran/ perasaan) namun senantiasa ada dampak karmic untuk itu ... terlaru melekat tanpa kebijaksanaan akan membawa penderitaan (stress duniawi – rebirth : apaya : tirachana karena kebodohan – niraya akibat kemarahan. Petta ? tanpa keharmonisan universal Brahma Vihara Upekha Mudita sulit layak sebagai paradatujuvika biasanya cenderung pada 3 jenis peta lainnya (karena pamrih ketamakan, pelekatan kebencian, kedangkalan pandangan, etc).

Ini adalah Dhamma yang dewasa dan perlu disikapi dan dijalani secara dewasa. Perlu kebijaksanaan antisipatif untuk waspada terjaga dari segala kemungkinan Keberdayaan tidak sekedar kepercayaan. Kelayakan bukan pelagakan ...

Perlu Adhi Sila kemurnian prilaku (baiknya : aktualisasi murni tanpa eksploitasi tiada identifikasi demi kualitas kusala parami > punna (transaksi pahala) ... Peniscayaan Keniscayaan – rintisan karir pengembangan keterarahan sikap batin ariya yang menyadari tilakhana dan menjalani hidup bijaksana berkesadaran Panna Phasa x tanha vedana – Uncommon wisdom ‘Kundalini’ Paticca Samupada)

Lagi ... Dana Sila bagus? belum pasti surga kamavacara dicapai (inoptative dampak karma kehidupan lampau bisa jaditidak instant pada kehidupan berikut karena tabungan karmic kehidupan lampau sebelumnya – Mahakammavibhanga sutta). Bisa surga ? tidak langgeng tanpa keselarasan Brahma Vihara Metta Karuna, penghindaran issa machariya kebajikan jatah punna kusala habis apalagi jika hanyamengumbar nafsu kesenangan saja bisa jatuh ke asura lagipula surga masih akan terkena pralaya setelah dunia ...

perlu meditasi Adhi Citta kemurnian Samadhi !

Terus .. Bisa meditasi ? Belum jaminan bisa ke alam Brahma perlu stabil untuk mengatasi naza , melampaui bhavaanga dan melintasi bardo. Bisa Brahma ? Perlu Jhana 4 untuk aman daripralaya ... untuk memperkokoh ketenangan + arupa jhana keheningan memperluas jangkauan Awas kemelekatan abhinna & arupa jhana + penyimpangan asanasata jhana 4 (pembebasan adalah pencerahan bukan penyangkalan / keterlelapan) .

Belum terbebaskan dari samsara?

Perlu Adhi Panna kebijaksanaan

Lanjut ? Tembus tilakhana (vipassana ~ mahavipassana ?) – pelayakan silsilah bagi keniscayaan kesucian magga phala Nibbana. (sotapanna – sakadagami – anagami – arahata). Selesai. Keniscayaan terniscayakan. tindakanpun Kiriya tanpa karma (senantiasa kusala x akusala). kualitas spiritual Tidak terlekat > mampu tidak melekat > tidak mau melekat. Terjaga > tersadar > terlelap.

Parinibbana kilesa hingga parinibbana khanda tiba.

So, melalui aktualisasi murni tanpa eksploitasi tiada identifikasi orientasikan pada tujuan Nibbana ... maka jikapun belum sempurna masih ada kemungkinan yang lebih baik yang mungkin dicapai. (Brahma Jhana 4 Suddhavasa : lolos samsara > Brahma Jhana 4 Vehapala : lolos pralaya > Brahma Jhana 3 : tahapan moksha ? > Brahma Jhana 2 Abhassara: kembali samsara > surga hikmat Laduni 3 (antara lain Tusita) > surga nikmat indrawi 3 (antara lain surga sengketa Tavattimsa)...

Kita seperti anak nakal dengan aneka peran bhava khanda pengembaraan ini (avisopama sutta mengibaratkan sebagai pencuri ?). Esensi murni yang tidak mengerti kesejatiannya atas kesunyataan ini . Buddha jatuh (Laten Deitas kemurnian yang terlelap dalam mimpi atta samsara) > Brahma jatuh (Laten Deitas fantasi keakuan lillah yang terpancar dari sumbernya – Unio Mystics : Emanasi Tanazul – Taraqi /Kasih Universal) > Dewa jatuh (Laten Deitas yang jatuh dari kenikmatan surgawi – Religi : Transaksi Tuan - Hamba) :

Referensi & Refleksi

1. Analisis : Rasionalitas Kebenaran Samana Dhamma atas rasionalisasi pembenaran Bhikkhu Aritha ?

Semula , saya berharap.

Vimutti Sangha ~ Ariya Sangha Buddha Sasana ~ Replika Suddhavasa ? (Brahma

Sahampati > petapa Upaka, upasaka Tapussa & Bhallika , mistisi Alara Kalama Uddaka Rāmaputta, Pancavagya) : reseptivitas anagami (jhana 4 murni vs rupa asanasati / nama vehapala : tak terjangkau pralaya , aman dari samsara tinggal nibbana : lampau nivarana 5 tinggal perkuat pancindriya 5 atasi 5 samyojana 10, tak lagi terjerat sayap lobha dosa tinggal moha : transcendental > universal x eksistensial).

Tebhumaka : Adhi Sila kamavacara + Adhi Citta Bhavana (rupavacara ketenangan + arupavacara keheningan) + Adhi Panna (nana visuddhi 16 vs nanakilesa 10 : Magga Phala Nibbana)

Selibat ? peniscayaan keniscayaan (persiapan & kesiapan Ariya : Anagami & Arahata – Buddha Savaka). Pembebasan bukan hanya karena kearifan , keahlian namun kesucian (keniscayaan transcendentel > universal > eksistensial).

So, maksud tersirat kebijakan vinaya selibat (pindapatta, etc ?). efektif bagi samana dhamma yang lebih intensif (pariyati , patipati untuk pativedha). Bunga di taman yang tepat lebih mudah berkembang daripada teratai di rawa berlumpur (rentan terbenam) ?

2. Pensikapan Dhamma sebagai media penempuhan hingga bukti pemastian kemurnian risalah bukan sebagai dogma pandangan.

Semula . sanna vs panna (Bhante Punna : Sutta Nipata)

Ternyata : Pariyati 3. Bahasan

4. Papanca Dhamma : enam pelekatan

analisis intuitif mirroring : Tanha - Mana - Ditthi ~ lobha , dosa, moha

Bahasan Lintas Dhamma : Tat Twam Asi (Kaidah Universal Hinduisme) - anda lah Dunia (Jiddu Khrisnamurti ? / Aliran Theosofi ? / Filsafat eksistensial Barat : JP Sartre?) -

5. Sabbanutta Nana atas Realitas / keteledanan welas asih kepada Savaka atau pencela ?

Segalanya anicca, dukkha dan annata .. tak perlu melekat apalagi membenci.

Awas paradox intuitif x berfikir linear ? Janganlah marah jika mencela ? (: mencela yang tercela saja salah –mana (kesombongan perbandingan) apalagi yang tak pantasnya dicela karena ketulusanNya (kezaliman - Kamikaze kebodohan)

Tanya :

1. Asava sumber avijja ? (Abhidhamma teaser – Sutta ?).

Osho : Advaita paska Nibbana ? / Brahma Vidhya : Saguna – Niskala ?/

Keunggulan pragmatis level keberdayaan Ariya Buddha seandainya terjadi anomaly chaotic > empiric delusif.

Saran

1. Mukhtashor Fiqih (akidah syariat) / Hikmat (kaidah Tarekat) Buddhisme > obsesi ideal translasi Pali Ina 1000 tahun ?

Perlu ikhtisar global pedoman taktis Buddhist (termasuk/terutama umat awam).

Tanpa niatan mementahkan samvega bagi process by product kusala parami yang dilakukan demi ketuntasan product referensi perlu diprioritaskan panduan ringkas praktis (effisiensi waktu, urgensi kemendesakan usia bagi patipati > pariyati, etc)

Identik Tipitaka (Ringkasan Utama – Referensi – Ulasan dst)

Deduktif > induktif , Inti – uraian , sketsa visual – rincian verbal.

Sample seperti panduan negeri Buddhist Myanmar kepada warganya (pariyati-patipati-pativedha untuk umat awam /lay people, house holder/), dsb

Link referensi (Google Drive , Blog khusus ?)

DST

Epilog (komentar tampaknya didelete. Terima kasih untuk menghindari resiko dan dampak jika harus dibiarkan terpublikasi)

24. [Dependensi-Kemunculan - 5 \(Abhidhammatthasaṅgaha Bab VIII.5\) -- Tanya-jawab di 1:25:09](https://www.youtube.com/watch?v=w-QhMDG_vHY)

https://www.youtube.com/watch?v=w-QhMDG_vHY

[Teguh Kiyatno5 hari yang lalu \(diedit\)](#)

"12:59" pernyataan awal samsara tidak diketahui ? Tampaknya bukan hanya kejujuran autentik Buddha "30:00" namun kebijakan holistik Buddha untuk membatasi samsara yang perlu diketahui Ariya Savaka atas kemendesakan positivis penempuhan pencerahan ketimbang terjebak dalam referensi spekulatif rimba pendapat yang walau mungkin tidak disalahkan untuk 'pemuasan akal' (semisal konsep intelektual advaita vedanta, saguna - nirguna Brahma Vidhya) namun tidak dibenarkan jika kepuasan pengetahuan intelektual itu justru akan menghalangi penempuhan spiritual yang seharusnya diutamakan. Beliau yang telah mampu melampaui roda samsara dan merealisasi Nibbana tampaknya memahami ini. Realisasi autentik kesadaran, kecakapan dan kelayakan Ariya secara pragmatis lebih efektif Keteledanan Samma Saddha Bhante Arahata Upagupta di zaman Asoka. "17:35" kemunculan avijja dari asava 4 (sammaditthi sutta ?). kilesa laten samsarik anusaya pariyuthana vitikama /derivat asava : anusaya - nivarana - kilesa ?/ "29:57" Bhava cakka "31:12" avijja padhana 3 vatta

25. [Khotbah untuk Susima -- Tanya-jawab di 01:20:17](https://www.youtube.com/watch?v=Vtlc9N-P9-U)

<https://www.youtube.com/watch?v=Vtlc9N-P9-U>

[Teguh Kiyatno7 jam yang lalu](#)

Anumodana sangat mengapresiasi & bermudita kembali atas aktualisasi kusala parami (Dasapunnakiriyavattu : dhammadesana, etc) Bhante Kheminda + DBS & youtube. Banyak referensi dan refleksi atas kajian kitab suci Bhārasutta dan Susimasutta.

26. [Khotbah tentang Paria \(1\) -- Tanya-jawab di 01:01:10](https://www.youtube.com/watch?v=PEXHl6vuep8)

<https://www.youtube.com/watch?v=PEXHl6vuep8>

[Teguh Kiyatno 2 days ago \(edited\)](#)

Anumodana Bhante Ashin Kheminda & Happy Anniversary DBS. Terima kasih sangat mengapresiasi & bermudita kembali atas aktualisasi kusala parami dhammadesana via media youtube ini. Banyak referensi dan refleksi atas kajian hingga saat ini. Semoga jika tidak memungkinkan kesegeraan realisasi (plan A) masih memungkinkan peningkatan kualifikasi (plan B) setidaknya pemantapan orientasi (plan C) bagi para penempuh Saddhamma ini untuk waktu selanjutnya.

"1:00:01" kalimat penutup ini sangat mengesankan dan cukup melegakan saya. Semula saya memperkirakan pembabaran Dhamma dengan gaya agama walau akan memperkuat kemantapan eksistensialnya namun cenderung akan memperlemah keterarahan transendentalnya. Papanca kecenderungan defisiensi pembenaran kepentingan via identifikasi untuk eksploitasi lokadhamma bisa menyimpangkan kemurnian pergerakannya. Tetap realistis tidak oportunistis (karena walau samsara ini delusif namun tidak terlalu chaotic ... Niyama Dhamma yang Impersonal Transenden cukup kokoh menyangga permainan "abadi" nama rupa di samsara ini ... perlu keselarasan, keberimbangan dan kebijaksanaan untuk tidak perlu melakukan penyimpangan, pelanggaran bahkan penyetsatan yang akan menjadi bumerang kelak ... kemurnian diutamakan tidak sekedar "kelihatan"). Buddhisme adalah Dhamma penempuhan yang mengutamakan keberdayaan autentik bukan agama penganutan yang mendoktrin kepercayaan fanatik. Saddha adalah awal keterbukaan untuk penempuhan bagi pembuktian kebenarannya (bukan hanya karena memang telah tercapainya Ariya magga namun dampak by product kedewasaan dan keberkahan yang didapatkannya dalam perjalanannya). Untuk penempuhan hingga pencerahan sangat diperlukan bukan hanya kebenaran idea pandangan, namun juga cara pensikapan , arah

penempuhan dan mode pengarahan yang tepat dan layak hingga tujuannya. Semoga dengan ini kekhawatiran/keprihatinan alm YM Bhante Punnaji tidak (segera?) terjadi.

27. **FANATISME vs SADDHA (Pengetahuan Spiritual)**

<https://www.youtube.com/watch?v=urnAcmkFJm8>

[Teguh Kiyatno53 detik yang lalu \(diedit\)](#)

Terima kasih untuk tayangan video ini, pak Hermanuhadi . Bukan hanya sangat informative namun sangat inspirative bagi kami para seeker. Hanya sedikit yang cukup peka dan jeli memahami tipis /halusnya scenario samsarik permainan kehidupan ini. Lao Tse ada menyatakan jika kita hanya pintar maka kita sesungguhnya masih bodoh. Pemberdayaan talenta intelgensi seharusnya tidak sekedar melampaui instinctive untuk mencapai intelektualitas (tanpa maksud merendahkan karena inipun cukup wajar dan sangat perlu untuk harmonisasi keduniawian). Adalah perlu mengembangkan intuisi dan insight bagi pelayakan realisasi transenden yang lebih murni/sejati , pengarahan aktualisasi yang lebih bijak/bajik dan pemantapan orientasi yang lebih handal/mantap baik dalam kehidupan ini maupun berikutnya dalam segala keterbatasan dan pembatasan yang harus diterima, dikasihi dan dilampaui sebagaimana kesedemikianannya keterjagaan yang seharusnya terniscayakan. Terus tertidur dalam mimpi samsarik walau terkadang mengasyikan namun itu adalah permainan kesemuan belaka. Segeralah bangun adalah suara keheningan Niyama Dhamma yang kemudian diungkapkan oleh beliau yang telah terjaga.

Saya salut bukan hanya karena kefahaman dan kesadaran ini namun terlebih lagi karena kepolosan dan ketulusan bapak Hermanuhadi untuk berbagi yang belum bisa (tidak berani?) saya lakukan. Dipersimpangan jalan walau saya berusaha untuk empathy demi harmoni namun kurang holistic untuk autentik (munafik?) sehingga tidak cukup gentle untuk mengungkapkan pandangan kebenaran yang sesungguhnya sangat diperlukan bukan hanya untuk diri saya sendiri namun juga bagi semuanya. Kita memang hanya layak mendapatkan apa yang kita berikan (kebaikan atau keburukan termasuk pembabaran pandangan/ kebenaran ini). Dengan harapan bahwa jika saja saya tidak bisa segera menemukan kebenaran itu sendiri saat nanti maka kebenaran akan kembali menemukan saya dalam ketersesatan perjalanan untuk melanjutkan kembali penempuhan di saat nanti tampaknya saya merasa perlu berbagi pandangan dan referensi paradigma paramatha yang walau secara intuisi sesungguhnya sederhana dalam kemurnian namun secara intelektual rumit untuk difahami, secara instinktif sulit dijalani dan apalagi secara insight sulit direalisasi.

A LETTER FROM A SEEKER (sepucc surat dari seorang pencari)

[di5 hari yang lalu](#)

Terima kasih banyak atas komentar bpk yg baik, saya membacanya sampai 3 x utk bisa memahaminya. Terima kasih. Semoga semua makhluk berbahagia.



<https://www.youtube.com/watch?v=PEXHl6vuep8&list=PLZZa2J4-qv-b6ehpPHIIT57Myzehhv2A5&index=18&t=3601s>

26. **Khotbah tentang Paria (1) -- Tanya-jawab di 01:01:10**

<https://www.youtube.com/watch?v=PEXHl6vuep8>

[Teguh Kiyatno 2 days ago \(edited\)](#)

Anumodana Bhante Ashin Kheminda & Happy Anniversary DBS. Terima kasih sangat mengapresiasi & bermudita kembali atas aktualisasi kusal para dhammadesana via media youtube ini. Banyak referensi dan refleksi atas kajian hingga saat ini. Semoga jika tidak memungkinkan kesegeraan realisasi (plan A) masih memungkinkan peningkatan kualifikasi (plan B) setidaknya pemantapan orientasi (plan C) bagi para penempuh Saddhamma ini untuk waktu selanjutnya.

"1:00:01" kalimat penutup ini sangat mengesankan dan cukup melegakan saya. Semula saya memperkirakan pembabaran Dhamma dengan gaya agama walau akan memperkuat kemantapan eksistensialnya namun cenderung akan memperlemah keterarahan transendentalnya. Papanca kecenderungan defisiensi membenaran kepentingan via identifikasi untuk eksploitasi lokadhamma bisa menyimpangkan kemurnian pergerakannya. Tetap realistis tidak oportunist (karena walau samsara ini delusif namun tidak terlalu chaotik ... Niyama Dhamma yang Impersonal Transenden cukup kokoh menyangga permainan "abadi" nama rupa di samsara ini ... perlu keselarasan, keberimbangan dan kebijaksanaan untuk tidak perlu melakukan penyimpangan, pelanggaran bahkan penyesatan yang akan menjadi bumerang kelak ... kemurnian diutamakan tidak sekedar "kelihaihan"). Buddhisme adalah Dhamma penempuhan yang mengutamakan keberdayaan autentik bukan agama penganutan yang mendoktrin kepercayaan fanatik. Saddha adalah awal keterbukaan untuk penempuhan bagi pembuktian kebenarannya (bukan hanya karena memang telah tercapainya Ariya magga namun dampak by product kedewasaan dan keberkahan yang diduplikannya dalam perjalanannya). Untuk penempuhan hingga pencerahan sangat diperlukan bukan hanya kebenaran idea pandangan, namun juga cara pensikapan , arah penempuhan dan mode pengarahan yang tepat dan layak hingga tujuannya. Semoga dengan ini kekhawatiran/keprihatinan alm YM Bhante Punnaji tidak (segera?) terjadi.



<https://www.youtube.com/watch?v=urnAcmkFJm8&list=PLZZa2J4-qv-b6ehpPHIIT57Myzehhv2A5&index=19>

27. **FANATISME vs SADDHA (Pengetahuan Spiritual)**

<https://www.youtube.com/watch?v=urnAcmkFJm8>

[Teguh Kiyatno53 detik yang lalu \(diedit\)](#)

Terima kasih untuk tayangan video ini, pak Hermanuhadi . Bukan hanya sangat informative namun sangat inspirative bagi kami para seeker. Hanya sedikit yang cukup peka dan jeli memahami tipis /halusnya scenario samsarik permainan kehidupan ini. Lao Tse ada menyatakan jika kita hanya pintar maka kita sesungguhnya masih bodoh. Pemberdayaan talenta intelgensi seharusnya tidak sekedar melampaui instinctive untuk mencapai intelektualitas (tanpa maksud merendahkan karena inipun cukup wajar dan sangat perlu untuk harmonisasi keduniawian). Adalah perlu mengembangkan intuisi dan insight bagi pelayakan realisasi transenden yang lebih murni/sejati , pengarahan aktualisasi yang lebih bijak/bajik dan pemantapan orientasi yang lebih handal/mantap baik dalam kehidupan ini maupun berikutnya dalam segala keterbatasan dan pembatasan yang harus diterima, dikasihi dan dilampaui sebagaimana kesedemikianannya keterjagaan yang seharusnya terniscayakan. Terus tertidur dalam mimpi samsarik walau terkadang mengasyikan namun itu adalah permainan kesemuan belaka. Segeralah bangun adalah suara keheningan Niyama Dhamma yang kemudian diungkapkan oleh beliau yang telah terjaga.

Saya salut bukan hanya karena kefahaman dan kesadaran ini namun terlebih lagi karena kepolosan dan ketulusan bapak Hermanuhadi untuk berbagi yang belum bisa (tidak berani?) saya lakukan. Dipersimpangan jalan walau saya berusaha untuk empathy demi harmoni namun kurang holistic untuk autentik (munafik?) sehingga tidak cukup gentle untuk mengungkapkan pandangan kebenaran yang sesungguhnya sangat diperlukan bukan hanya untuk diri saya sendiri namun juga bagi semuanya. Kita memang hanya layak mendapatkan apa yang kita berikan (kebaikan atau keburukan termasuk pembabaran pandangan/ kebenaran ini). Dengan harapan bahwa jika saja saya tidak bisa segera menemukan kebenaran itu sendiri saat nanti maka kebenaran akan kembali menemukan saya dalam ketersesatan perjalanan untuk melanjutkan kembali penempuhan di saat nanti tampaknya saya merasa perlu berbagi pandangan dan referensi paradigma paramatha yang walau secara intuisi sesungguhnya sederhana dalam kemurnian namun secara intelektual rumit untuk difahami, secara instinktif sulit dijalani dan apalagi secara insight sulit direalisasi.

A LETTER FROM A SEEKER (sepuccuk surat dari seorang pencari)

[di5 hari yang lalu](#)

Terima kasih banyak atas komentar bpk yg baik, saya membacanya sampai 3 x utk bisa memahaminya. Terima kasih. Semoga semua makhluk berbahagia.

28. **62 Pandangan Salah (6)**

<https://www.youtube.com/watch?v=9b75jJJEpgI>

[Dhammavihari Buddhist Studies](#) 13,1 rb subscriber

[Dhamma Seeker 3 minggu lalu](#)

Saddhu 3x, Bhante Ashin Kheminda atas bahasan kajian kebenaran Saddhama yang relative cukup 'berani' tentang Brahmajala Sutta. Cukup terperinci membahas mengenai 62 lokiya sankhata dhamma yang dikategorikan sebagai miccha ditthi (pandangan salah yang dangkal & tidak mendalam/mendasar) berdasarkan realisasi asankhata lokuttara Dhamma dari Buddha Gautama.

Sayang sudah dicukupkan pembahasannya dalam 6 sesi ini.... Padahal kami masih menunggu bahasan krusial pada awal dan akhir sutta ini untuk juga dibahas , antara lain mengapa Beliau melarang Ariya SavakaNya untuk tidak marah jikaDiriNya dan AjaranNya dicela (Dalam pandangan kami ini bukan hanya karena ekspresi tulus Visuddha-KarunaNya demi focus aktualisasi spiritualitas mereka semata namun juga refleksi kearifan Sabbanuta-NanaNya akan dispersi keberagaman dimensional pandangan yang memang bisa memungkinkan adanya) dan juga larangan bagi para Bhikkhu untuk tidak perlu terlalu mengembangkan lokiya abhinna apalagi menggunakannya sebagai sarana penghidupan/ kekuasaan (ada korelasi kosmik on process/ by product antara kesadaran, kelayakan dan kecakapan dalam penempuhan/ penembusan spiritualitas untuk melepas demi tetap senantiasa berkembangnya transendensi kemajuan dan tidak begitu melekat pada tahap pencapaian personal tertentu yang justru berakibat bagi kemandegan, kemunduran bahkan kejatuhannya). Ini mungkin hal utama untuk menjaga etika sila disamping tentu saja samma ditthi atas saddha para neyya Buddhist dalam penempuhannya sebagaimana kami sesungguhnya juga mendapat referensi pengetahuan dari dhamma desana yang telah dipaparkan sampai sejauh ini.

Well..tidak mengherankan jika Scientist sekaliber Albert Einstein (walau dalam kehidupannya tetap harmonis dalam tradisi yahudinya) sebagai Truth Resercher > Faith Believer sangat respek dan menaruh harapan akan Dhamma Kosmik ini bagi masa depan peradaban manusia dalam etika kebersamaan, progress keberdayaan dan wisdom kesemestaan ini yang mendasarkan pada orientasi autentik kemurnian bukan sekedar hipokrisi pencitraan dalam menggapai kualifikasi yang tentunya nyata dan realisasi yang pastinya sejati... ini memang bukan hanya kesadaran yang sekedar perlu difahami namun juga kewajaran untuk seharusnya juga dijalani.

Namo Buddhaya... dan untuk kesekian kalinya anumodana bermudita citta atas tetap diadakannya pembabaran Dhamma dari Blog/Vlog Channel DBS dan juga lainnya di masa pandemic global Corona saat ini.2



<https://www.youtube.com/watch?v=j0HB6UP22cM&list=PLZZa2J4-qv-b6ehpPHIIT57Myzehhv2A5&index=20&t=2726s>

29. **28. PSIKOLOGI JAWA 2: Sakit dan Sehat Mental**

<https://www.youtube.com/watch?v=j0HB6UP22cM&t=2726s>

[Teguh Kiyatno1 bulan lalu \(diedit\)](#)

Terima kasih dan sangat mengapresiasi sharing tayangan gnosis wisdom ELA. (Filosofi Psikologi Barat/Timur : Mistik Yoga - Buddha Dhamma - Tasauf Islami , Kebatinan Nusantara dst). ki-ageng-soerjomentaram-ilmu-jiwa-kramadangsa https://drive.google.com/file/d/1dk2S7Mc5e5_rQWT6XV8wOIUsAwQHgyM/view?usp=sharing

BALAS

[Eling lan Awas](#)

[1 minggu lalu](#)

Senang kalau ada manfaatnya. Terima kasih sudah berbagi literatur.

BALAS

[Teguh Kiyatno1 menit lalu \(diedit\)](#)

@Eling lan Awes Ya.. maafkan saya hanya mampu berbagi literature tsb. Seandainya anda mengizinkan, saya sarankan anda dan juga semuanya untuk memperdalam/ mempertajam kajian filosofi psikologis Kramadanga KAS ini dengan wawasan psikologi filosofis Abhidhamma Buddhisme demi bukan hanya peningkatan wawasan referensi pada process pendewasaan kehidupan sekarang namun terutama pencapaian tataran realisasi demi progress pencerahan keabadian selanjutnya. Maaf saya hanya seker dan bukan Buddhist apalagi misionaris ... namun Saddhamma sesungguhnya melampaui Mystics, Agama apalagi Addhama ... kaidah kosmik yang berlaku tanpa keakuan/ pengakuan dan seharusnya secara mandiri direalisasi leveling universal transendensinya tanpa ter-eksploitasi labeling eksistensial immanensinya .

Pandangan CG Jung yang bapak kagumi sesungguhnya secara tersirat mengarah ke sana (pengaruh referensi Psychological Buddhist Ethics - Rhys Davids di Eropa saat itu ?).

Tampaknya memang ada desain permainan keabadian di kedalaman yang di permukaan kita sebut sebagai kehidupan ini. Desain kosmik ini tidak sekedar dalam tataran eksistensial namun juga universal dan bahkan transcendental. Diperlukan tidak sekedar individuasi immanen diri bagi aktualisasi personal namun realisasi transenden sebagai media impersonal. Singkatnya secara sederhana triade Sila – Samadhi – Panna Buddhisme secara simultan perlu dilayankan demi pemurnian kesejatan. Komprehensivitas berpandangan, moralitas berperilaku & integritas berpribadi sesungguhnya bukan hanya demi kepantasan pencitraan eksistensial belaka namun idealnya Sila tersebut dijalani secara cakap, sadar dan wajar (tanpa perlu supresi subconscious & represi unconscious tansadar personal) walau memang akan berdampak harmonis & holistic baik eksternal/ internal serta berpotensi melayakkan diri bukan hanya untuk terjaga dari sekapan apaya namun mampu membawa liburan surga (tanpa perlu alam antara sebelum pralaya?) namun akan berdampak memurnikan batin pada tihetuka kelayakan Samadhi penembusan tansadar kolektif bukan hanya dengan kecakapan meditative samatha namun dengan kemurnian Panna kebijaksanaan Vipassana sehingga bukan hanya mencapai Self jati diri keberadaan samsarik batin energy keilahan namun annata melampauinya (arketipe : persona/ shadow/ anima – mengatasi notion moha ‘keakuan’ sotapanna , lobha kelekatan sakadagami , dosa kekesalan anagami & mana avijja bagi keterjagaan samsarik aseka). Finally, media impersonal secara real telah menyadari secara factual dengan realisasi secara realistis dengan pengetahuan/ penempuhan/ penembusan tidak sekedar konseptual (anggapan/ kepercayaan/ keinginan) ... membawa berkah bukan hanya pembebasan bagi dirinya sendiri (‘manusia tanpa cirri ?’) namun juga keberkahan bagi segalanya (memayu hayuning bhawono) dengan kesetaraan tanpa kesombongan perendahan lainnya, mengasahi tanpa tanha harapan pelekatan kekuasaan , menerima tanpa perlu dendam membenci karena semua ini hanyalah desain permainan keabadian (dagelan nama/rupa) penempaan keberdayaan dan bukan pengumbaran kemanjaan

Sati Sampajjana (Eling lan Awes ... Sadar & Waspada) Walau mungkin mudah dinyatakan namun sungguh sangat susah diwujudkan.

30. [Jadi yang Pertama! Presiden Joko Widodo Disuntik Vaksin Corona Sinovac](#)

<https://www.youtube.com/watch?v=w5NOTxG3Nhg&t=268s>

[Teguh Kiyatno3 hours ago](#)

Terlepas dari efektifitas vaksin dalam memicu & memacu herd immunity diri atas virus corona, kami sangat mengapresiasi keteladanan, keperwiraan & kesediaan bapak untuk menjadi relawan yang pertama di negeri ini ... dan kami bisa memastikan ‘percobaan/pengorbanan’ ini adalah karena kesadaran & kewajaran yang tulus apa adanya sama sekali bukan pencitraan, pembodohan apalagi kemunafikan. Congrats atas tindakan nyata di sini saat ini (& dampak di sana tentu saja kelak).

32. [TERNYATA EMPAT CARA KURBAN INI SUDAH DILAKUKAN OLEH BUDDHA- KURBAN DALAM AGAMA BUDDHA](#)

<https://www.youtube.com/watch?v=nD4jhstugRI>

Saddhu 3x. Penjelasan yang sangat mencerahkan.Be realistic to realize the Real keperwiraan berkorban demi mementingkan kebenaran peniscayaan keberdayaan diri dengan tanpa pembenaran kepentingan untuk mengorbankan lainnya (semakin memperdaya dalam semuanya kejahilan, naifnya kerakusan & liarnya kekejaman). Konsistensi amoha, alobha & adosa demi transendensi diri secara eksistensial & universal untuk evolusi pribadi & harmoni dimensi. Anumodana turut bermudita citta.

31. [Konsep Tuhan Pencipta: SOSOK ATAU BUKAN? | Ahmad Hazairin Ramli \[Open Discussion 2\]](#)

<https://www.youtube.com/watch?v=6cJ9zVwR9Wc&t=170s>

[Teguh Kiyatno](#)

[1 detik yang lalu](#)

Anumodana, Bhante Khemadaro ,Samanera Abhisarano & bapak Feby atas tayangan video yang walau temanya memang sangat menarik namun bisa jadi sensitif. Kellahian memang sentra mendasar & menysar dalam wawasan/ tataran spiritualitas (ranah agama eksistensial, mistik universal & Dhamma transendental). Pandangan Kellahian dalam Buddhisme memang unik karena bersifat Impersonal Transenden Nirvanik tidak sekedar Personal Immanen samsarik. Bisakah dijelaskan/ditegaskan ‘konsep’ kellahian Ajatam Abbutam Akatam Asamkhatam (Yang Tidak Dilahirkan, Tidak Dijelmakan, Tidak Diciptakan dan Yang Mutlak – dari Uddana 8.3) dan juga Sang Hyang Adi Buddha oleh mendiang Bhante Sukong Ashin Jinarakhita ?

32. [TEORI] MISTERI 1000 TAHUN YANG LALU + ENDING — BULGASAL EPS 11 & 12

https://www.youtube.com/watch?v=k1xndGxITT4&list=LLBKaBMTaTL_J194XsYRTOVQ&index=6&ab_channel=WaktuLuangmu

One of the best K-Drama I've ever seen for all aspects (story, OST, acting, cinematography, etc) ... Not only entertaining but also inspiring. Congrats and thanks for the masterpiece.

[Teguh Kiyatno](#)

[1 bulan yang lalu](#)

Inferensi yang sangat genius, mbak ... Terlepas dari tepat atau tidaknya dengan script scenario resminya, hipotesa transmigrasi jiwa Ok Eul Tae atas perjalanan kehidupan karmik sepasang Bulgasal Dan Hwal dan Min Sang Un menjadi cukup rasional untuk difahami. Thanks and salute.

PLUS =

33. Eps 446 | BATAS PENGETAHUAN MANUSIA MENURUT KITAB KEJADIAN?

<https://www.youtube.com/watch?v=7Eu8asjrPpk&list=PLZZa2J4-qv-b6ehpPHIIT57Myzehhv2A5&index=1>

[Teguh Kiyatno](#)

[2 menit yang lalu](#)

Walau senantiasa ada celah kebebasan dalam keterbatasan internal & pembatasan internal eksternal yang ada demi perolehan kebahagiaan ataupun bagi pencapaian keberdayaan.

Bukan keabadian atau keilahian namun kemurnian yang selayaknya ditekankan dalam paradigma berpandangan manusia agar tetap berpondasi pada kebenaran transcendenal, berorientasi pada kebijakan eksistensial dan berorientasi beraktualisasi untuk kebijakan universal..

Buat apa mengharapkan keabadian diri karena sejak mumkimul wujud (diri) maujud dalam kehendak penciptaan, emanasi pencitraan ataupun katalisasi peniscayaan (etc) pada fase kezalihan (ilahiah – alamiah – insaniah) itu bukankah sesungguhnya segalanya sudah berada dalam keabadian yang berproses dinamis dalam keseluruhan ini.

Buat apa mendambakan keilahian diri karena klaim identifikasi justru akan meninggikan keakuan yang menjatuhkan diri & mengesalkan merendahkan lainnya apalagi upaya mendefinisikan diri justru akan menyesatkan diri & menyusahkan lainnya dalam semesta kebersamaan ini. walau karena faktisitas kompleksitas dalam transendensi eksistensial & universal perlu juga true lies internal / eksternal ?

Meminjam istilah fisika kuantum, diri kita hanyalah beragam partikel electron imanen yang beredar terpancar bak gradasi pelangi pada aneka layer dimensi dari sentra inti atom kosmik transenden yang sama ... selaraskan saja eksistensialitas diri kitasetara bersama dengan lainnya secara transcendenal murni dalam kaidah universalNya. Dengan cara demikian evolusi pribadi tetap bisa dilakukan, harmoni dimensi juga bisa terjaga dan sinergi valensi juga tetap dalam kedewasaan/ pencerahan tanpa perlu konflik internal/eksternal dengan ketepatan pemeranan dari label eksistensial yang perlu dilakukan (true – humble – responsible)

Atau pandangan panentheistik Ibn Araby : Tauhid sufism Ibn Araby : tanzih -tasbih (transenden/imanen) Jika kau memandangnya tanzih semata kau membatasi Tuhan. Jika kau memandangnya tasbih belaka kau menetapkan Dia Namun jika kau menyatakannya tanzih dan tasybih; kau berada di jalan Tauhid yang benar

Sufi Ibn Arabi memandang KeIlahian Tuhan secara Esa - utuh dalam keseluruhan. Tuhan dipandang sekaligus sebagai Dzat Mutlak yang kekudusanNya tak tercapai oleh apapun/siapapun juga (transenden/tanzih) namun keluhuranNya meliputi segala sesuatu (immanen/ tasybih) sehingga walaupun pada dasarnya Kekudusan dan kesempurnaan Tuhan secara intelektual tak terfahami (agnosis)dengan keberadaan yang mungkin terlalu agung untuk kemudian tak diPribadikan(impersonal) dan mandiri (independent) namun kemuliaan IlahiahNya sering disikapi sebagai figur yang berpribadi(personal) dan Dharma kehendakNya dapat difahami(gnosis) sehingga memungkinkan terjadinya hubungan antara makhluk dengan Tuhan sesuai dengan ketentuanNya (dependent).

Tanpa Tuhan, tidak ada segalanya. Karena Tuhan, bisa ada segalanya. (wajibul & mumkimul Wujud)

Tao adalah Tao – jika kau bisa menggambarkannya itu pasti bukan Tao Laisa kamitsilili syai'un

Masihkah kita (diri yang hanya personal immanen) ingin (tepatnya: layak) bersaing untuk menyamai, menjadi bahkan melampaui Tuhan (Hyang juga Impersonal Transenden) ? hantu abadi atau tuhan abadi, Taoist ?



<https://www.youtube.com/watch?v=sa6Bdaov7VA&list=PLZZa2J4-qv-b6ehpPHIIT57Myzehhv2A5&index=4>
 34. **10 KEKUATAN SUPERNATURAL YANG BIASA DIDAPAT SAAT KEBANGKITAN SPIRITUAL**
<https://www.youtube.com/watch?v=sa6Bdaov7VA&list=PLZZa2J4-qv-b6ehpPHIIT57Myzehhv2A5&index=4>

Waspadalah para penempuh kemurnian karena by product kemuliaan (godaan atau cobaan?) bisa menjebak anda. Sesungguhnya bukan hanya dengan penempaan meditasi intensif ataupun transaksi perolehan eksternal bahkan kemurniaan sila tampaknya memungkinkan untuk itu.

Well, godaan & cobaan Ego dalam pemurnian kesejatan sadhaka (penempuh kebenaran/ Mistik keilahian atau Dharma kemurnian ?) adalah dalam kemelekatan (apalagi keserakah) dengan perolehan kesejahteraan (duniawi/surgawi) & keperkasaan (kesaktian / keilahian?) walau niat yang tidak/ kurang benar, bijak & bajik dalam kemurnian itu memang memungkinkan untuk terjadi bagi para yogi meditator handal sekalipun (kelihaiian memanfaatkan mekanisme kaidah sistem kosmik demi kepentingan pribadi) .Setiap level memiliki prasyarat & labirin jebakannya sendiri ... semakin dalam, semakin berat. Inilah seninya kembali murni dalam kesejatan yang anatta kawan & lawan setiap diri adalah dirinya sendiri (asava internal bukan dunia eksternal ... sebagaimana di kedalaman bukankah demikian juga di permukaan ?).

Singkat kata, kemurnian haruslah ditempuh dengan, dalam & untuk kemurnian juga ... walaupun kesaktian & perolehan kecakapan/ kemampuan/ kekuasaan lainnya memang bisa didapatkan karena memang ada korelasi antara kemurnian sila, samadhi & panna dalam mandala kesunyataan ini. Dalam asivisopama sutta Buddha men-simile-kan kecenderungan kita ini sebagai pencuri (bagi pemegahan semu) bukanlah kebijaksanaan penempuh (demi kebenaran sejati) ?

Disamping triade sadhaka evolusi pribadi yang tetap perlu dijalankan, harmoni dimensi juga harus dijaga demi sinergi valensi demi keberlanjutan keberdayaan tanpa keterpedayaan demi meniscayakan kelayakan penempuhan (terutama untuk 'uncommon wisdom' pembebasan ?) sejumlah kode etik kosmik kemurnian yang tidak selalu 'populer' dengan kecenderungan pembenaran samsarik kepentingan ego mutlak memang perlu dijalankan pelayakannya, antara lain kedewasaan menerima, mensikapi dan melayakkan diri atas kaidah karma (> pembenaran manipulatif kepercayaan harapan/anggapan akidah pengampunan/ pelimpahan), kemurnian aktualisasi holistik (> defisiensi kepamrihan/ pencitraan) , refleksi kasih murni tiada batas tanpa eksploitasi standar ganda, menjaga harmoni keseluruhan tanpa noda (identifikasi pembanggaaan kesombongan diri), tiada cela (eksploitasi pembenaran kepentingan diri) tetap bermain 'cantik' (harmonisasi transenden pada wilayah immanen ... walau memiliki keunggulan adiduniawi tetap bijak dan mumi terjaga tidak memanipulasi tataran samsara duniawi dibawahNya karena walau samsara 'hanyalah' fenomena kenyataan semu dari Realitas kebenaran Nibbana namun adalah tetap tidak etis bagi yang telah terjaga melanggar 'aturan main' wilayah mimpinya . Samsara dalam advaita mandala ini tampaknya memang perlu 'ada' bukan hanya sekedar menampung aneka kehebohan pagelaran chaotik drama delusive bagi keterlayakan level episode berikutnya namun juga demi tetap berlangsungnya keberagaman pada kasunyatan abadi ini?)

SUDAH FINALE

04 DHAMMA MANTRA

dari Blog Akun teguh.qi@gmail.com

04 [DHARMA SEKHA](http://kalamadharmablogspot.com/) atau : <http://kalamadharmablogspot.com/>

07 [Share Again](https://sanatanadhamma.blogspot.com/) atau <https://sanatanadhamma.blogspot.com/>

Minggu, 17 April 2022 [REHAT RELAX RESET : Dhamma Mantra](#)
[REKAP REHAT 30072022/IDEA/ARSIP/POSTING LAIN/DHAMMA MANTRA/01 TO DHARMA SEKHA 17042022 REHAT RELAX RESET Dhamma Mantra.docx](#)
[REKAP REHAT 30072022/IDEA/ARSIP/POSTING LAIN/DHAMMA MANTRA/01 TO DHARMA SEKHA 17042022 REHAT RELAX RESET Dhamma Mantra.pdf](#)

REHAT _ RELAX _ RESET : Dhamma Mantra
REHAT _ RELAX _ RESET : Dhamma Mantra (Chant, Musics, etc)
<https://kalamadharma.blogspot.com/2022/04/rehat-relax-reset-dhamma-mantra-chant.html>

REHAT 17052022/IDEA/NEWEST/02 TS Share Again 15052022 COPAS REHAT RELAX RESET Dhamma Mantra.docx	623344
REHAT 17052022/IDEA/NEWEST/02 TS Share Again 15052022 COPAS REHAT RELAX RESET Dhamma Mantra.pdf	781567

Susah juga jadi padaparama puthujana di mayapada ini ... Tanpa kelayakan magga phala (panna bhavana) , tiada kecakapan strata jhana (citta bhavana) sebagai perlindungan diri untuk senantiasa menjadikan diri hangat ke permukaan & sejuk di kedalaman. Well , gunakan saja Dhamma sebagai benteng internal surgawi di tengah kekacauan eksternal duniawi (atau cangkang nirvanik pada samsara ini ... hehehe).... sanna bhavana selain puja bhakti & etika kosmik.

kutipan : Corona 5
<https://share4seeker.blogspot.com/2022/04/seeker-project-forever-gnosis-wisdom.html>

SEEKER PROJECT FOREVER (gnosis wisdom exodus)
 masih ribet & repot banyak beban tugas dari peran eksistensial diri yang perlu pemantasan & ketuntasan. Rehat .

CORONA 5

Tampaknya saat ini situasi kondisi sudah mulai cukup kondusif ... virus sudah adaptif & imun vaksinasi - iman resistensi sudah kembali efektif ?

Dunia sudah tidak lagi galau dan mulai normal lagi berputar antara sakau mengumbar keakuan/kemauan dan mulai kacau menebar kebencian/kerusakan seperti biasanya ? (konflik luar /dalam negeri sudah mulai lagi ... jika tidak pekok & heboh (kasar ? ganti saja : sakau dan kacau ... terserahlah) hidup memang tampak terasa tidak 'hidup',ya... ? Hehehe.

Tetaplah waspada untuk tetap terjaga, ah ... agar bisa menjaga & berjaga intinya jangan lengah terpedaya senantiasa memberdaya ... bersamaan dengan proses berjalannya waktu tanpa dapat dicegah kita semakin tua melapuk (walau tidak berarti mencapai kedewasaan psikologis apalagi pencerahan spiritual) ... tanpa covid kita masih tetap bisa sakit. bahkan tanpa sakit kita bisa saja mati (konsekuensi dualitas kehidupan) plus kelanjutannya juga, lho ... karena sebagaimana kita saat ini yang secara akumulatif terniscayakan faktor karmik/kosmik lampau diri kita dulunya demikian juga nanti ... well, setiap diri pada hakekatnya sedang melayakkan dampak efek akumulatif dirinya secara karmik/kosmik demi saat nanti melalui tindakan batiniah/zahiriah dirinya sendiri sebelumnya. So, perhatikan sikap batin & tindakan (mental, verbal & aktual) kita di setiap kekinian dimanapun dalam sikon & peran apapun juga. Jadi inget Sang Ariya Buddha Gautama & Bhante Moggalana yang walau telah mencapai Nibbana sekalipun tetap harus menanggung beban karmik dosa/ kesalahan dari kehidupan samsarik lampau (apalagi kita yang nota bene belum mencapai layer evolusi pribadi lokuttara masih di bawah level brahmanda bahkan tersekap dalam peran label kamavacara). Bagaikan bayang-bayang yang mengikuti keberadaan diri demikianlah dampak karmik/ efek kosmik kebodohan, kesalahan & keburukan berpandangan, berpribadi dan berperilaku akan menyertai perjalanan kehidupan keabadian kita ... cepat atau lambat (dalam peran dagelan nama rupa saat ini atau setelah ini ataupun pada saatnya nanti) apa yang dituai niscaya akan kita petik juga buahnya. Well,demi keutamaan untuk menjaga keperwiraan, keterjagaan dan kewaspadaan yang lebih dewasa (utama, benar & nyata) tetaplah reseptif & antisipatif untuk menjadi autentik & holistik dalam kesedemikianan tertib kosmik keseluruhan ini ... nafikan sementara walaupun mungkin memang senantiasa tetap ada kemungkinan ahosi karma , fasilitasi pengampunan / pelimpahan lainnya yang bisa saja terjadi (aktualitatif > identifikatif > eksploitatif). Dengan demikian Evolusi pribadi , Harmoni dimensi & Sinergi Valensi tetap berjalan selaras dan terniscayakan kelayakannya secara murni sebagaimana harusnya secara eksistensial, universal & transendental. Keutamaan > Kebenaran > Kenyataan ... ada bonus nilai plus untuk meningkatkan/melampaui kualitas kelayakan yang lebih baik yang juga mencegah keterpedayaan yang menjatuhkan (optimis kepercayaan diri atau oportunistis pengharapan lainnya ?) dan faktisitas pembatasan (dinamika konfiguratif keberuntungan eksistensial atau kemalangan universal) yang mungkin juga akan terjadi.

DST

LANJUT NANTI SAJA ... PC utama hang, tinggal NB tua untuk tugas lainnya.

AKHIRNYA SUDAH BISA LAGI ... Kecaikan kali ... kirain sudah almarhum VGA atau memorynya.

I. BUDDHISM

APPAMADENA SAMPADETHA

1. KARANIYA METTA SUTTA

Karaniya Metta Sutta

https://id.wikipedia.org/wiki/Karaniya_Metta_Sutta

<https://samaggi-phala.or.id/tipitaka/khotbah-cinta-kasih>

Link Data :

<http://www.aimwell.org/Brahmavihara%20Dhamma.pdf>

<https://pustaka.dhammadharma.org/ebook/umum/brahmavihara.pdf>

Link Video :



https://www.youtube.com/watch?v=7tPT_UHuZos&list=PLZZa2J4-qv-bbcW4hMqsptGnXcpZ-ZJm&index=10

<https://www.youtube.com/watch?v=bU8MF9Ysq0&list=PLZZa2J4-qv-bbcW4hMqsptGnXcpZ-ZJm&index=10&t=93s>

Teks Karaniya Metta Sutta



<https://www.youtube.com/watch?v=EVAWUPNwrV8&list=PLZZa2J4-qv-bNyzg-pLLbvXmZg2QVbyg&index=1>

KARANIYA METTĀ SUTTA (Cinta Kasih Semesta)

**1. KARANIYA MATTHAKUSALENA
YANTAM SANTAM PADAṂ ABHISAMECCA,
SAKKO UJŪ CA SUHJŪ CA
SUVACO CASSA MUDU ANATIMĀNĪ**

Inilah yang harus dikerjakan oleh mereka yang tangkas dalam kebaikan,
Untuk mendapat ketenangan,
Ia harus mampu, jujur dan sungguh jujur,
Rendah hati, lemah lembut, tiada sombong.

**2. SANTUSSAKO CA SUBHARO CA
APPAKICCO CA SALLAHUKAVUTTI
SANTINDRIYO CA NIPAKO CA
APPAGABBHO KULESU ANANUGIDDHO.**

Merasa puas, mudah disokong/dilayani,
Tiada sibuk, sederhana hidupnya.
Tenang indranya, berhati-hati,
Tahu malu, tak melekat pada keluarga.

**3. NA CA KHUDDAṂ SAMĀCARE KIŃCI
YENA VIŃŃŪ PARE UPAVADEYYUṂ.
SUKHINO VĀ KHEMINO HONTU
SABBE SATTĀ BHAVANTU SUKHITATTĀ.**

Tidak berbuat kesalahan, walaupun kecil,
Yang dapat dicela oleh para bijaksana
Hendaklah ia berpikir, Semoga semua makhluk berbahagia dan tenteram.
Semoga semua makhluk berbahagia.

**4. YE KECI PĀNABHŪT'ATTHI
TASĀ VĀ THĀVARĀ VĀ ANAVASESĀ
DĪGHĀ VĀ YE MAHANTĀ VĀ
MAJJHIMĀ RASSAKĀ ANUKA – THŪLĀ**

Makhluk hidup apapun juga,
Yang lemah dan kuat tanpa kecuali,
Yang panjang atau besar,
Yang sedang, pendek, kecil atau gemuk.

**5. DITTHĀ VĀ YE CA ADITTHĀ
YE CA DŪRE VASANTI AVIDŪRE
BHŪTĀ VĀ SAMBHAVESI VĀ
SABBE SATTĀ BHAVANTU SUKHITATTĀ**

Yang tampak atau tak tampak,
Yang jauh ataupun yang dekat,
Yang terlahir atau yang akan lahir,
Semoga semua makhluk berbahagia

**6. NA PARO PARAMĀ NIKUBBETHA
NĀTIMAÑÑETHA KATTHACI NAṂ KAŃCI**

**BYĀROSANĀ PATIGHASAÑÑĀ
NĀÑÑA MAÑÑASSA DUKKHA MICCHEYYA**

Jangan menipu orang lain
Atau menghina siapa saja,
Jangan karena marah dan benci
Mengharap orang lain celaka.

**7. MĀTĀ YATHĀ NIYĀMĀ PUTTĀM
ĀYUSĀ EKAPUTTA MANURAKKHE
EVAMPI SABBA – BHŪTESU
MĀNA – SAMBHĀVAYE APARIMĀNĀM**

Bagaikan seorang ibu yang mempertaruhkan jiwanya
Melindungi anaknya yang tunggal.
Demikianlah terhadap semua makhluk hidup,
Dipancarkannya pikiran (kasih sayang) tanpa batas

**8. METTAÑCA SABBALOKASMĪM
MĀNA – SAMBHĀVAYE APARIMĀNĀM
UDDHAMĀ ADHO CA TIRIYAÑCA
ASAMBĀDHAMĀ AVERĀMĀ ASAPATTĀM**

Kasih sayangnya ke segenap alam semesta,
Dipancarkannya pikirannya tanpa batas,
Ke atas, ke bawah, dan ke sekeliling
Tanpa rintangan, tanpa benci dan permusuhan.

**9. TITTHAÑ CARAMĀ NISINNO VĀ
SAYĀNO VĀ YĀVATASSA VIGATAMIDDHO
ETAṀ SATIṀ ADHITTHEYYA
BRAHMA METĀM VIHĀRAMĀ IDHAMĀHU**

Selagi berdiri, berjalan atau duduk,
Atau berbaring, selagi tiada lelap
Ia tekun mengembangkan kesadaran ini.
Yang dikatakan : Berdiam dalam Brahma

**10. DITTHIÑCA ANUPAGAMMA SILAVĀ
DASSANENA SAMPANNO
KAMESU VINEYYA GEDHAMĀ
NA JI JĀTU GABBHASEYYĀM PUNARETITI.**

Terhindar dari pandangan yang salah segala sila tindakannya
Dikarenakan karunia kebijaksanaan pandangan terangnya
Hingga bersih terbebas dari ikatan nafsu indrawi
Ia tak akan lahir dalam rahim manapun juga

4. MAHĀ MANGALA SUTTA

(38 Berkah Utama)

VERSES FOR BUDDHIST

Link data : <https://www.sukhesikarama.com/post/mangala-sutta-38-berkah-utama>

Link video : <https://www.youtube.com/watch?v=-1FIIPwfBt0&list=PLZZa2J4-qv-bNyzgG-pLLbvXmZg2QVbyg&index=4>



(EVĀM – ME SUTĀM,)

**EKĀM SAMAYĀM BHAGAVĀ, SĀVATTHIYĀM VIHARATI, JETAVANE ANĀTHAPINDIKASSA, ĀRĀME. ATHA KO
ANĀTARĀ DEVATĀ, ABHIKANTĀYA RATTIYA ABHIKKAN-TAVAÑÑĀ KEVALAKAPPAṀ JETAVANAṀ OBHĀSETVĀ,
YENA BHAGAVĀ TEN’UJPASAÑKAMI. UPASAÑKAMITVĀ BHAGAVANTAṀ ABHIVĀDETVĀ EKAMANTAṀ ATTHĀSI,
EKAMANTAṀ THITĀ KHO SĀ DEVATĀ BHAGAVANTAṀ GĀTHĀYA AJJHABHĀSI.**

Demikianlah telah kudengar: Pada suatu waktu ketika Sang Bhagava bersemayam di Vihara Jetavana dekat Savatthi di taman milik Anathapindika. Mendekati pagi, datanglah berkunjung seorang devata berwajah gemilang menyinari sekitar Jetavana. Setelah menghadap Sang

Bhagava lalu bersujud, maka berdirilah devata itu di samping Sang Bhagava. Kemudian dengan masih tetap berdiri, beliau menyampaikan permohonannya dalam bentuk sanjak (gatha) kepada Sang Bhagava:

**1. “BAHŪ DEVĀ MANUSSĀ CA
MAṄGALĀNI ACINTAYUṀ
ĀKAṆKHAMĀNĀ SOTTHĀNAM
BRŪHI MAṄGALAM-UTTAMAṀ**

Banyak di antara para dewa dan manusia utama
Masih kabur pengertiannya tentang Berkah Termulia
Mohonlah kiranya Sang Bhagava, kami diberi petunjuk
Bagaimanakah sebenarnya (untuk mendapatkan) Berkah Termulia itu?

**2. ASEVANĀ CA BĀLĀNAM
PANDITĀNAṆ CA SEVANĀ
PŪJĀ CA PŪJANĪYĀNAM
ETAM MAṄGALA MUTTAMAṀ.**

Tidak cenderung bergaul dengan yang bodoh
Melainkan memilih para bijaksana
Dan menghormati mereka yang patut dihormati
Itulah Berkah Termulia

**3. PATIRŪPADESA-VĀSO CA
PUBBE CA KATA-PUṆṆATA
ATTA-SAMMĀ-PAṆIDHI CA
ETAM MAṄGALAM UTTAMAṀ.**

Bertempat tinggal di tempat yang cocok
Melakukan kebajikan-kebajikan sebagai masa-masa yang silam
Yaitu hanya memikirkan hal-hal yang benar
Itulah Berkah Termulia

**4. BĀHUSACCAṆCA SIPPAṆCA
VINAYO CA SUSIKKHITO
SUBHĀSITĀ CA YĀ VĀCĀ
ETAM MAṄGALAM UTTAMAṀ.**

Pandangan luas, pengertian cukup
Patuh dan tertib di dalam tata-susila
Ucapannya selalu ramah-tamah
Itulah Berkah Termulia

**5. MĀTĀPITU-UPATTHĀNAM
PUTTA-DĀRASSA SAṄGAHO
ANĀKULĀ CA KAMMANTA
ETAM MAṄGALAM UTTAMAṀ.**

Melindungi ibu dan bapak
Membahagiakan anak dan istri
Benar dan sentosa di dalam pencaharian
Itulah Berkah Termulia

**6. DĀNAṆCA DHAMMACARIYĀ CA
ÑĀTAKĀNAṆCA SAṄGAHO
ANAVAJJĀNI KAMMĀNI
ETAM MAṄGALAM UTTAMAṀ.**

Murah hati, hidup dengan kebersihan bathin
Suka menolong sanak keluarga
Tindak-tanduknya tak tercela
Itulah Berkah Termulia

**7. ĀRATĪ VIRATĪ PĀPĀ
MAJJA-PĀNĀ CA SAṆṆAMO
APPAMĀDO CA DHAMMESU
ETAM MAṄGALAM UTTAMAṀ.**

Menghentikan/menghindari setiap kejahatan
Menjauhkan diri dari minuman keras
Tekun di dalam menjalankan kebajikan
Itulah Berkah Termulia

**8. GĀRAVO CA NIVĀTO CA
SANTUTTHĪ CA KATAṆṆUTĀ
KĀLENA DHAMMASSAVANAṀ
ETAM MAṄGALAM UTTAMAṀ.**

Hatinya lapang, sejuk, dan rendah hati
 Sesuatu yang diterima, selalu mersa bersyukur dan terimakasih
 Patuh di dalam mendengarkan Dhamma
 Itulah Berkah Termulia

**9. KHANTĪ CA SOVACASSATĀ
 SAMANĀNAŅCA DASSANĀM
 KĀLENA DHAMMASĀKACCHĀ
 ETAM MAŅGALAM UTTAMAŅM.**

Sabar, ucapannya menyenangkan
 Suka mengunjungi para sramana (pertapa)
 Suka membahas Dharma pada waktu-waktu tertentu
 Itulah Berkah Termulia

**10. TAPO CA BRAHMACARIYAŅ CA
 ARIYA-SACCĀNA-DASSANĀM
 NIBBĀNA-SACCHI-KIRIYĀ CA
 ETAM MAŅGALAM UTTAMAŅM.**

Rajin, mawas diri, mengutamakan kesucian
 Berusaha menembus Catur Ariya Saccani
 Menuju tercapainya Nirvana
 Itulah Berkah Termulia

**11. PHUTTHASA LOKADHAMMEHI
 CITTAM YASSA NA KAMPATI
 ASOKAŅ VIRAJAŅ KHEMAŅ
 ETAM MAŅGALAM UTTAMAŅM.**

Tak mudah tergoyah batinnya
 Tak terpengaruh oleh Empat Kondisi Duniawi
 Bebas dari Dukkha, bebas dari noda
 Itulah Berkah Termulia

**12. ETĀDISANI KATVĀNA
 SABBATTHAM-APARĀJITĀ
 SABBATTHA SOTTHIŅ GACCHANTI
 TAN TESAM MAŅGALA MUTTAMANTI.”**

Bagi mereka yang dapat memenuhi syarat-syarat demikian
 Takkan terkalahkan – takkan menemui lawan dimanapun
 Bergerak di segala bidang, akan merasa aman dan gembira
 Itulah Berkah Termulia

5. PRAJNA PARAMITTA HRDAYA SUTTA

SONGS FOR SPIRITUAL BUDDHIST

prajna paramitta avalokitesvara

link data : DATA_01022021/PLUS/DATA/Prajna-Paramitha-Oke.pdf

link video : <https://www.youtube.com/watch?v=FVCbuXrDa40&list=PLZZa2J4-qv-bNyzG-pLLbvxMZg2QVbyg&index=5>



Prajñāpāramitā

kebijaksanaan agung prajna paramita

Om! Namo Bhagavatyai Ārya-Prajñāpāramitāyai!

Om | Aku memuliakan Sang Ariya Guru Suci yang telah mencapai kebijaksanaan agung prajna paramita

Ārya-Avalokiteśvaro Bodhisattvo, gambhīrāṃ prajñāpāramitā caryāṃ caramāṇo,

Sang Ariya Bodhisattva Avalokiteśvara saat itu berdiam di dalam praktik kebijaksanaan agung prajna paramita,

vyavalokayati sma panca-skandhāṃs tāṃs ca svabhāvaśūnyān paśyati sma.

melihat ke dalam lima skhanda (agregat = pikiran dan tubuh / nama rupa) dan ternyata mereka kosong dari sifat-diri

Iha, Śāriputra, rūpaṃ śūnyatā, śūnyataiva rūpaṃ;

Di sini, Wahai Śāriputra, wujud adalah kekosongan, kekosongan adalah wujud;

rūpaṃ na pṛthak śūnyatā, śūnyatāyā na pṛthag rūpaṃ;

kekosongan tidak berbeda dengan wujud, wujud tidak berbeda dengan kekosongan;

yad rūpaṃ, sā śūnyatā; ya śūnyatā, tad rūpaṃ;

Segala apapun wujudnya, itu adalah kekosongan; Segala apapun kekosongan yang ada, itu adalah wujud.
evam eva vedanā-samjñā-samskāra-vijñānam.
 Begitu juga sama halnya untuk perasaan, persepsi, proses kemauan dan kesadaran.

Iha, Śāriputra, sarva-dharmāḥ śūnyatā-lakṣaṇā,

Di sini, Wahai Śāriputra, segala dharma bersifat kosong ,

anuttarā, aniruddhā;

Tanpa kemunculan, tiada pula kelenyapan ;

amalā, avimalā;

Tanpa ketiada-nodaan, tiada pula ketidakmurnian;

anūnā, aparipūrṇāḥ

Tanpa adanya kekurangan, tiada pula kelengkapan

Tasmāc Śāriputra, śūnyatāyām

Karena itu, Wahai Śāriputra, dalam kekosongan itu

na rūpaṃ, na vedanā, na samjñā, na samskāraḥ, na vijñānam;

tidak ada bentuk, tidak ada perasaan, tidak ada persepsi, tidak ada proses kehendak, tidak ada kesadaran;

na cakṣuḥ-śrotra-ghrāna-jihvā-kāya-manāṃsi;

tidak ada mata, telinga, hidung, lidah, tubuh atau pikiran;

na rūpa-śabda-gandha-rasa-spraṣṭavya-dharmāḥ;

tidak ada bentuk, suara, bau, rasa, sentuhan, pikiran;

na cakṣūr-dhātūr yāvan na manovijñāna-dhātuḥ;

tidak ada elemen mata (dan seterusnya) hingga tidak ada elemen kesadaran-pikiran;

na avidyā, na avidyā-kṣayo yāvan na jarā-maraṇam, na jarā-maraṇa-kṣayo;

tidak ada ketidaktahuan, tidak ada kehancuran ketidaktahuan (dan seterusnya) hingga tidak ada usia tua dan kematian,

na duḥkha-samudaya-nirodha-mārgā;

tidak ada kehancuran usia tua dan kematian; tidak ada penderitaan, kemunculan, lenyapnya, jalan;

na jñānam, na prāptir na aprāptiḥ.

tidak ada pengetahuan, tidak ada pencapaian, tidak ada non-pencapaian.

Tasmāc Śāriputra, aprāptivād Bodhisattvasya

Oleh karena itu, Wahai Śāriputra, karena tiada yang ingin dicapai, Bodhisattva bebas dari segala gangguan pikiran,

Prajñāpāramitām āśritya, viharaty acittāvaraṇaḥ,

Beliau mengandalkan Kesempurnaan Kebijaksanaan, dan berdiam dengan pikirannya tidak terhalang,

cittāvaraṇa-nāstivād atrastro,

memiliki pikiran yang tidak terhalang dia tidak gentar,

viparyāsa-atikrānto, niṣṭhā-Nirvāṇa-prāptaḥ.

mengatasi pertentangan, ia mencapai kondisi Nirvāṇa.

Tryadhva-vyavasthitāḥ sarva-Buddhāḥ

Semua Buddha berdiam di tiga masa

Prajñāpāramitām āśritya

dengan mengandalkan Kesempurnaan Kebijaksanaan

anuttarām Samyaksambodhim abhisambuddhāḥ.

sepenuhnya terbangun menuju Keterjagaan Lengkap Sempurna yang tak tertandingi

Tasmāj jñātavyam Prajñāpāramitā mahā-mantro,

Oleh karena itu, Kebijaksanaan Sempurna prajna paramita adalah mantra yang agung

mahā-vidyā mantrō, 'nuttara-mantro, samasama-mantraḥ,

mantra pengetahuan agung, mantra yang tertinggi, mantra yang tak tertandingi,

sarva duḥkha praśamaṇaḥ, satyam, amithyatvāt.

Secara tuntas mengatasi semua penderitaan, sebagai kebenaran sejati yang tak mungkin palsu.

Prajñāpāramitāyām ukto mantraḥ

Dalam Kesempurnaan Kebijaksanaan mantra telah diucapkan

tad-yathā:

dengan cara berikut ini

gate, gate, pāragate, pārasaṅgate, Bodhi, svāhā!

pergi, pergi, pergi melampaui, pergi sepenuhnya ke luar, dalam Kebangkitan, dengan keberkahan!

Iti Prajñāpāramitā-Hṛdayam Samāptam

Dengan demikian Kesempurnaan Kebijaksanaan dari Hati

PLUS = JUST SONGS

I. BUDDHISM : BARDO



Lyrics : <https://vajrasound.com/bardo-song-of-reminding-oneself/>

Teks ini adalah ajaran Padmasambhava, di mana dia mengingatkan kita bagaimana membebaskan diri kita di enam Bardo yang berbeda. Buddhisme Tibet mengacu pada enam Bardo sebagai keadaan transisi; 1. bardo kehidupan ini, 2. bardo dari mimpi, 3. bardo dari meditasi, 4. bardo dari kematian, 5. bardo dari dharmata, dan 6. bardo dari penjadian. Di setiap bardo ada petunjuk yang jelas tentang apa yang harus kita lakukan saat kita mengalami keadaan ini untuk mencapai pembebasan. Syair ayat di sini adalah instruksi singkat dari Pelatihan Dakini Rahasia Bunda Tantra Kesempurnaan Agung. Syairnya dimulai dengan Ema yang artinya, "[whoa, this is for real!](#)" (Wah?, ini /untuk yang nyata!").

Google translate modified **Bardo Song of Reminding Oneself translated by Erik Pema Kunsang, melody: Tara Trinley Wangmo, vocals: Sascha Alexandra Aurora Sellberg & Rodrigo Reijers. from the Secret Dakini Training Mother Tantra of the Great Perfection**

Lagu Bardo untuk Mengingat Diri Sendiri diterjemahkan oleh Erik Pema Kunsang, melodi: Tara Trinley Wangmo, vokal: Sascha Alexandra Aurora Sellberg & Rodrigo Reijers. dari Pelatihan Dakini Rahasia Bunda Tantra dari Kesempurnaan Agung

Ema!

**Now that while the bardo of this lifetime is unfolding,
I will not be lazy since there is no time to waste.
Enter nondistracted's path of hearing, thinking, training,
While it is just now I have the precious human form.
Since this free and favored form ought to have real meaning,
Emotion and samsara shall no longer hold the reign.**

Ema!

Sekarang sementara bardo dari kehidupan ini sedang berlangsung,
Saya tidak akan malas karena tidak ada waktu untuk disia-siakan.
Memasuki jalur tanpa gangguan dari pendengaran, pemikiran, pelatihan,
Sementara sekarang aku memiliki wujud manusia yang berharga.
Karena bentuk yang bebas dan disukai ini hendaknya memiliki makna yang nyata,
Emosi dan samsara tidak lagi memegang kekuasaan.

Ema!

**Now that while the bardo of the dreamstate is unfolding,
I will not sleep like a corpse, so careless, ignorant.
Knowing everything is self-display, with recognition,
Capture dreams, conjure, transform, train lucid wakefulness.
Instead of lying fast asleep like animals are sleeping,
I will use the Dharma just as in the waking state**

Ema!

Sekarang sementara bardo dari keadaan mimpi sedang berlangsung,
Aku tidak akan tidur seperti mayat, begitu ceroboh & bodoh cuek (tanpa tahu)
Mengetahui segalanya adalah tampilan diri, dengan pengakuan,
menangkap impian, sulapan, pengubahan, pelatihan kesadaran yang jernih.
Daripada tidur nyenyak seperti binatang yang sedang tertidur,
Saya akan menggunakan Dharma seperti dalam kondisi terjaga.

Ema!

**Now that while the meditation bardo is unfolding,
I will set aside every deluded wandering.
Free of clinging, settled within boundless nondistracted,
I'll be stable in completion and development.
As I'm yielding projects to the single-minded training,
Delusion and unknowing shall no longer hold the reign.**

Ema!

Sekarang sementara meditasi bardo sedang berlangsung,
Aku akan mengesampingkan setiap pengembaraan yang memperdaya.
Bebas dari kemelekatan, menetap dalam ketidak-teralihkan yang tanpa terbatas,
Saya akan stabil dalam penyelesaian dan pengembangan.
Saat saya menyerahkan rencana pada pelatihan pikiran terpusat,
Delusi dan ketidaktahuan tidak akan lagi memegang kendali.

Ema!

**Now that while the bardo of the death-state is unfolding,
I will cast away attachment, clinging to all things.**

**Enter undistractedly the state of lucid teachings,
Suspending as a vast expanse this nonarising mind.
Leaving this material form, my mortal human body,
I will see it as illusion and impermanent.**

Ema!

Sekarang sementara bardo dari kondisi kematian sedang berlangsung.
Saya akan membuang kemelekatan, yang melekat pada segala hal.
Masuk dengan tanpa gangguan pada keadaan ajaran yang nyata /jernih,
Menanggihkan sebagai suatu hamparan luas pikiran yang tidak lagi muncul ini.
Meninggalkan bentuk materi ini, tubuh manusia fana saya,
Saya akan melihatnya sebagai ilusi dan tidak kekal.

Ema!

**Now that while the bardo of dharmata is unfolding,
I will hold no fear or dread or panic for it all.
Recognizing everything to be the bardo's nature,
Now the time has come for mastering the vital point.
Colors, sounds and rays shine forth, self-radiance of knowing,
May I never fear the peaceful-wrathful self-display.**

Ema!

Sekarang sementara bardo dari dharmata sedang berlangsung.
Aku tidak akan takut , gentar atau panik untuk itu semua.
Mengakui segalanya sebagai sifat bardo,
Sekarang waktunya telah tiba untuk menguasai poin penting.
Warna, suara, dan sinar bersinar, pancaran kesadaran sendiri,
Semoga saya tidak pernah takut pada tampilan diri yang penuh amarah dan damai.

Ema!

**Now that while the bardo of becoming is unfolding,
I will keep the lasting goal one-pointedly in mind.
Reconnecting firmly with the flow of noble action,
I will shut the womb-doors and remember to turn back.
Since this is the time for fortitude and pure perception,
I will shun wrong views and train the guru's union-form.**

Ema!

Sekarang sementara bardo penjelmaan sedang berlangsung,
Saya akan mengingat tujuan abadi dengan satu tujuan.
Berhubungan kembali dengan kuat dengan aliran tindakan mulia,
Aku akan menutup pintu rahim dan ingat untuk kembali.
Karena inilah waktunya untuk ketabahan dan persepsi murni,
Saya akan menghindari pandangan yang salah dan melatih bentuk persatuan (dengan) guru.

**If I keep this senseless mind that never thinks of dying,
And continue striving for the pointless aims of life,
Won't I be deluded when I leave here empty handed?
Since I know the sacred Dharma is just what I need,
Shouldn't I be living by the Dharma right this moment,
Giving up activities that are just for this life?**

Jika saya menyimpan pikiran tidak masuk akal yang tidak pernah berpikir tentang kematian,
Dan terus berjuang untuk tujuan hidup yang tidak berarti,
Apakah saya tidak akan tertipu ketika saya pergi dari sini dengan tangan kosong?
Karena saya tahu Dharma suci adalah yang saya butuhkan,
Bukankah seharusnya saya hidup berdasarkan Dharma saat ini,
Memasrahkan kegiatan yang hanya untuk hidup ini?

These are the instructions which the gracious guru told me.

**If I do not keep the guru's teachings in my heart,
How can this be other than myself fooling myself?**

Ini adalah instruksi yang dikatakan oleh guru mulia itu kepada saya.

Jika saya tidak menyimpan ajaran guru di hati saya,
Bagaimana dapat ini bisa terjadi lainnya selain diriku yang membodohi diriku sendiri

II . HINDUISM : NIRVANA SHAKATAM , GAYATRI MANTRA , MADALA UPADESHA

MYSTICS PANTHEISTIC ?

Pelayakan kemurnian (Impersonal Transendence) > pelagakan (Personal Immanence)



Video Chant : Gaiea Sanskrit _ Madalasa Upadesha

Lullaby Song of **Madalasa Upadesha** from The Mārkaṇḍeya Purāna ...

Kidung Nina Bobo Ratu Madalasa kepada puteranya (Rshi Markandeya)

Link Data : <https://www.thestorygenie.com/blog/the-lullaby/> or : <https://unboundintelligence.com/madalasa-upadesha/>

Verse 1

suddhosi buddhosi niranjano'si //saṃsāramāyā parivarjito'si// saṃsārasvapnaṃ tyaja mohanidrāṃ// maṃdālasollapamuvāca putram|
Madalasa says to her crying son:// "You are pure, Enlightened, and spotless. //Leave the illusion of the world // and wake up from this deep slumber of delusion"

Madalasa berkata kepada putranya yang menangis: // "Anda murni, Tercerahkan, dan tidak bernoda.// Tinggalkan ilusi dunia dan //bangun dari tidur nyenyak delusi ini "

Verse 2

suddho'si re tāta na te'sti nāma // kṛtaṃ hi tatkalpanayādhuṇaiva//paccātmakaṃ dehaṃ idaṃ na te'sti //naivāsya tvam rodiṣi kasya heto|

"My Child, you are Ever Pure! You do not have a name. //A name is only an imaginary superimposition on you.//This body made of five elements is not you nor do you belong to it.//This being so, what can be a reason for your crying ?"

"Anakku, kamu Selalu Murni! Anda tidak punya nama.// Nama hanyalah lekatan khayal yang dikenakan pada Anda. // Tubuh yang terbuat dari lima elemen ini bukanlah Anda dan bukan pula milik Anda. // Karena itu, apa yang menjadi alasan Anda menangis? "

Verse 3

na vai bhavaṇ roditi vikṣvajanaṃ //śabdoyamāyādhyā mahiṣa sūnūm//vikalpayamāno vividhairguṇaiste //guṇāśca bhautāḥ sakalendīyeṣu|

"The essence of the universe does not cry in reality. // All is a Maya of words, oh Prince! Please understand this. //The various qualities you seem to have are just your imaginations, //They belong to the elements that make the senses (and have nothing to do with you)."

"Esensi alam semesta tidak menangis dalam Realitas kenyataan. // Semuanya adalah kata-kata Maya, oh Pangeran! Mohon mengerti ini. // Berbagai kualitas yang tampaknya Anda miliki hanyalah imajinasi Anda, // Mereka termasuk dalam elemen yang membuat indra (dan tidak ada hubungannya dengan Anda). "

Verse 4

bhūtaṇi bhūtaḥ paridurbalāni // vṛddhiṃ samāyāti yatheha puṃsaḥ| // annāmbupānādibhireva tasmāt //na testi vṛddhir na ca testi hāniḥ|

"The Elements [that make this body] grow with accumulation of more elements, or/Reduce in size if some elements are taken away //This is what is seen in a body's growing in size or becoming lean depending upon the consumption of food, water etc. //YOU do not have growth or decay."

"Unsur-unsur [yang membuat tubuh ini] tumbuh dengan akumulasi lebih banyak unsur, // atau Kurangi ukurannya jika beberapa elemen diambil // Inilah yang terlihat pada tubuh yang membesar atau menjadi kurus bergantung pada konsumsi makanan, air, dll.// KAMU tidak memiliki pertumbuhan atau kerusakan. "

Verse 5

tvam kamchuke shiryamane nijosmin // tasmin dehe mudhatam ma vrajethah| //shubhashubhauh karmabhirdehametat //mridadibhih kamchukaste pinaddhah|

"You are in the body which is like a jacket that gets worn out day by day. // Do not have the wrong notion that you are the body. //This body is like a jacket that you are tied to, // For the fructification of the good and bad Karmas."

"Anda berada di dalam tubuh yang seperti jaket yang semakin hari semakin aus. // Jangan salah paham bahwa Anda adalah tubuh. // Tubuh ini seperti jaket yang diikat, // Untuk fruktifikasi dari karma baik dan buruk. "

Verse 6

tātetī kiṃcit tanayeti kiṃcit // aṃbeti kiṃciddhayitēti kiṃcit| // mameti kiṃcit na mameti kiṃcit //tvam bhūtasamghaṃ bahu ma nayethāḥ|

"Some may refer to you as Father and some others may refer to you a Son or //Some may refer to you as Mother and some one else may refer to you as Wife. // Some say "You are Mine" and some others say "You are Not Mine" // These are all references to this "Combination of Physical Elements", Do not identify with them."

"Beberapa mungkin menyebut Anda adalah Ayah dan beberapa lainnya mungkin merujuk Anda sebagai Putra atau // Beberapa orang mungkin menyebut Anda sebagai Ibu dan beberapa orang lain mungkin menyebut Anda sebagai Istri.// Beberapa orang mengatakan "Kamu adalah milikku" dan beberapa lainnya mengatakan "Kamu bukan milikku"// Ini semua adalah referensi ke "Kombinasi Elemen Fisik", Jangan identifikasi dengannya. "

Verse 7

sukhani dukkhopashamaya bhogan //sukhaya janati vimudhachetah| // tanyeva dukkhani punah sukhani //janati viddhanavimudhachetah|

"The 'deluded' look at objects of enjoyment, // As giving happiness, by removing the unhappiness. // The 'wise' clearly see that the same object // Which gives happiness now will become a source of unhappiness."

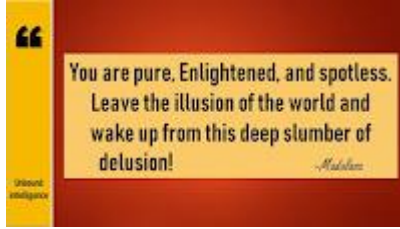
"Pandangan yang 'tertipu' pada objek kenikmatan, // Seperti memberi kebahagiaan, dengan menghilangkan ketidakbahagiaan. // Orang 'bijak' dengan jelas melihat objek yang sama // Yang memberi kebahagiaan sekarang akan menjadi sumber ketidakbahagiaan. "

Verse 8

yānaṃ cittau tatra gataśca deho // dehopi cānyaḥ puruṣo niviṣṭhaḥ // mamatvamuroyā na yatha tathāsmi // deheti mātraṃ bata mūḍharaṣaḥ|

“The vehicle that moves on the ground is different from the person in it // Similarly this body is also different from the person who is inside! // The owner of the body is different from the body. // Ah how foolish it is to think I am the body!”

“Kendaraan yang bergerak di tanah berbeda dengan orang di dalamnya // Demikian pula tubuh ini juga berbeda dengan orang yang ada di dalam! // Pemilik tubuh berbeda dengan tubuh. // Ah betapa bodohnya menganggap aku adalah tubuh! ”



just image

Sanskrit : śuddhosi buddhosi niraṃjano'si //saṃsāramāyā parivarjito'si// saṃsārasvapnaṃ tyaja mohanidrām//

English : “You are pure, Enlightened, and spotless. //Leave the illusion of the world // and wake up from this deep slumber of delusion”//

Indonesian : “Anda murni, Tercerahkan, dan tidak bernoda.// Tinggalkan ilusi dunia dan //bangun dari tidur nyenyak delusi ini ”

S (Sk) : Maṃdālasollapamuvāca putram|

E (Eng) : Madalasa says to her crying son://

I (Ina) : Madalasa berkata kepada putranya yang menangis:



[Nirvana Shatakam \(Atma Shatkam\)](#) = 6 sloka filsafat advaita vedanta (Adi Shankara)

1. Manobuddhyahaṃkāra chittāni nāhaṃna cha śrotrajihve na cha ghrāṇanetreṇa cha vyoma bhūmir na tejo na vāyuhchidānandarūpaḥ śivo'ham śivo'ham.

I am not the mind, the intellect, the ego or the memory, I am not the ears, the skin, the nose or the eyes, I am not space, not earth, not fire, water or wind, I am the form of consciousness and bliss, I am the eternal Shiva...

Bukan pikiran, bukan pula intelek; Bukan ego, bukan pula yang menyebabkan ego; Bukan panca indra; Bukan langit dan bukan bumi; Bukan cahaya dan bukan angin – Aku adalah Kesadaran Murni, Kebahagiaan Yang Kekal Abadi – Itulah Aku...

2. Na ca praṇasajño na vai paṃcavāyuh na vā saptadhātur na vā paṃcakoṣaḥ na vākpāṇipādaṃ na copasthapāyucidānandarūpaḥ śivo'ham śivo'ham.

I am not the breath, nor the five elements, I am not matter, nor the 5 sheaths of consciousness Nor am I the speech, the hands, or the feet, I am the form of consciousness and bliss, I am the eternal Shiva...

Apa yang disebut prana, energy, bukanlah Aku; Bukan elemen-elemen alami, bukan pula lapisan-lapisan kesadaran dalam diri manusia; Bukan badan kasat ini – Aku Adalah Kesadaran Murni, Kebahagiaan Yang Kekal Abadi – Itulah Aku...

3. Na me dveṣarāgau na me lobhamohau mado naiva me naiva mātsaryabhavaḥ na dharmo na cārtho na kāmo na mokṣaḥ cidānandarūpaḥ śivo'ham śivo'ham.

There is no like or dislike in me, no greed or delusion, I know not pride or jealousy, I have no duty, no desire for wealth, lust or liberation, I am the form of consciousness

Tidak ada yang Kusukai, dan tidak ada yang tidak Kusukai; Tidak serakah, tidak pula bimbang; Tidak angkuh, tidak iri; Tidak ada keinginan apapun dalam diriKu – sekalipun untuk kebebasan itu sendiri – karena Aku Adalah Kesadaran Murni, Kebahagiaan Yang Kekal Abadi – Itulah Aku...

4. Na puṇyaṃ na pāpaṃ na saukhyaṃ na dukhyaṃ na mantra na tīrthaṃ na vedā na yajñāhaṃ bhojanaṃ naiva bhojyaṃ na bhoktā cidānandarūpaḥ śivo'ham śivo'ham.

No virtue or vice, no pleasure or pain, I need no mantras, no pilgrimage, no scriptures or rituals, I am not the experienced, nor the experience itself, I am the form of consciousness and bliss, I am the eternal Shiva...

Amal saleh dan dosa – dua-duanya telah Kulampai; Suka dan duka tidak lagi mempengaruhi Aku; Ritual dan perjalanan suci, kenikmatan dan rasa nikmat itu sendiri – semuanya sudah Kulampai – Aku Adalah Kesadaran Murni, Kebahagiaan Yang Kekal Abadi – Itulah Aku...

5. Na me mṛtyuśaṃkā na me jātibhedaḥ pitā naiva me naiva mātā na janmaḥna bandhur na mitraṃ gurunaiva śiṣyaḥ cidānandarūpaḥ śivo'ham śivo'ham.

I have no fear of death, no caste or creed, I have no father, no mother, for I was never born, I am not a relative, nor a friend, nor a teacher nor a student, I am the form of consciousness and bliss, I am the eternal Shiva...

Tidak ada lagi rasa takut akan kematian; Tidak Kukenali lagi perbedaan antara kelompok; Ayah, ibu, sahabat, saudara, guru, murid – tak sesuatu pun yang Kumiliki; Kelahiran dan kematian tidak Kukenali lagi – Aku adalah Kesadaran Murni, Kebahagiaan Yang Kekal Abadi – Itulah Aku...

6. Ahaṃ nirvikalpo nirākāra rūpo vibhuvāca sarvatra sarveṃdriyāṇaṃ na cāśangata naiva muktīr na meyaḥcidānandarūpaḥ śivo'ham śivo'ham.

I am devoid of duality, my form is formlessness, I exist everywhere, pervading all senses, I am neither attached, neither free nor captive, I am the form of consciousness and bliss, I am the eternal Shiva...

Pikiran telah Kulampai; Tak berwujud, namun berada di mana-mana; Tidak terikat, tidak mengenal kebebasan dan tidak bisa diukur – Aku adalah Kesadaran Murni, Kebahagiaan Yang Kekal Abadi – Itulah Aku...

MYSTICS PANTHEISTIC ?

Pelayakan kemurnian (Impersonal Transendence) > pelagakan (Personal Immanence) ?

RELIGI PANDEISTICS ?

II. HINDUISM :



Gayatri Mantra :

Keilahan = Ekam sat viprah bahudah vadanti" (Truth, or God, is one, but wise men call Him/It by different names).

Kedirian = "Vasudhaiva Kutumbakam" – "The whole world is one big family".

AUM BHUR BHUVAH SWAH

Aum (O The Supreme God) ~ Bhur (Who is Eternally Exist) , Bhuvah (Who is absolutely Conscious), Svaha (Who is Blissfully Presence)
Wahai Tuhan ~ Hyang Maha Abadi dalam Keberadaannya, Maha Mutlak dalam kesadarannya, Maha Mulia dalam KesempurnaanNya

TAT SAVITUR VARENYAM

Tat (One Which) – Savitur (Be the Source), Varenyam (Who is worthy accepted)

Hanya Dialah ~ Sumber Sejati Segalanya , Hyang Layak diutamakan

BHARGO DEVASYA DHIMAH

Bhargo (The Purifying Power), Devasya (The Only God), Dhimahi (The Only Focused).

Hyang Maha Suci yang memurnikan, Maha Esa dalam segala pandangan, Maha Satu untuk tujuan segala puja kebaktian dan meditasi

DHIYO YO NAH PRACHODAYAT

Dhiyo (Our Intellect/Soul) – Yo (Just Who) – Nah (Ours) – Prachodayat (Guidance)

Mantapkanlah Batin kami yang senantiasa tertuju kepadaMu Saja bagi kesemestaan ini dengan kecerahan bimbinganMu.

Jadi inget do'a tekad munajat thariqat dulu : berusaha selaras meng-esa tanpa ke'aku'an/
(walau susah, bro ... maklum MLD memang masih begitu kuat).

I AM x i am - Ilahi Anta Maqshudi (Tuhanku Kaulah Maksud tujuanku)

wa ridhoka mathlubi (dan hanyalah keridhoanMu yang kuharapkan)

Inni atini mahabataka wa ma'rifataka = Sesungguhnya aku hanyalah mengharapkan kasih sayang dan hikmah pengetahuanMu

I. BUDDHISM :

KASIH DIRIMU



Tubuh Manusia Bagai Bunga

Seharusnya egkau t'lah tahu

Jalan hidup yang kau tempuh itu salah

Dan kau juga tau dimana jalan kebenaran itu

Lalu mengapa kawan kau masih di sana

Seharusnya kau tlah menyadari

hidup di dunia bukan sekedar menjalankan nasib

Disini kita memiliki kesempatan tuk perbaiki semua sebelum terlambat

dan jangan mudah terlena dan terhanyut kesenangan duniawi

Tanpa mau menyadari semua akan berakhir

Ingat kawan semua akan berakhir

Hidup manusia sementara, tubuh manusia bagai bunga yang pasti akan layu dan menuju kelapukan (2x)
 Hidup manusia sementara, tubuh manusia bagai bunga yang pasti akan layu dan menuju kelapukan (4x)

KASIHI SESAMA



Bila Cinta Kasih Ada

Bila cinta ada dihati kita
 Maka tiada lagi benci pada sesama
 Bila kasih ada dihati kita
 Maka terhapuslah kesombongan dijiwa

REFF:

Sungguh indah hidup ini
 Bila saling menyayangi
 Tiada iri tiada benci
 Hidup lebih berarti

Sesungguhnya kita sama
 Tiada berbeda
 Punya hati punya rasa
 Ingin hidup tenteram bahagia

2. METTA CHANT



<https://www.youtube.com/watch?v=KEmA6Wpltic&list=PLZZa2J4-qv-bNyzG-pLLbvxMZg2QVbyg&index=2>

Aham avero homi - Abyapajho homi - Anigho homi - Sukhi-attanam pariharami

May I be free from enmity and danger May I be free from mental suffering May I be free from physical suffering May I take care of myself happily

Semoga saya bebas dari permusuhan dan bahaya Semoga saya bebas dari penderitaan mental Semoga saya bebas dari penderitaan fisik Semoga saya menjaga diri saya sendiri dengan berbahagia

Mama matapitu - Acariya ca natimitta ca - Sabrahma-carino ca

May my parents - Teachers, relatives and friends - Fellow Dhammafarrers

Semoga orang tua saya - Guru, saudara-saudara dan teman-teman - Rekan-rekan se-Dhamma

Avera hontu - Abyapajha hontu - Anigha hontu - Sukhi-attanam pariharantu

Be free from enmity and danger Be free from mental suffering Be free from physical suffering May they take care of themselves happily

Bebas dari permusuhan dan bahaya Bebas dari penderitaan mental Bebas dari penderitaan fisik Semoga mereka menjaga diri mereka sendiri dengan berbahagia

Imasmim arame sabbe yogino –

May all yogis in this compound –

Semoga semua pertapa di dunia ini

Avera hontu - Abyapajha hontu - Anigha hontu - Sukhi-attanam pariharantu

Be free from enmity and danger Be free from mental suffering Be free from physical suffering May they take care of themselves happily

Bebas dari permusuhan dan bahaya Bebas dari penderitaan mental Bebas dari penderitaan fisik Semoga mereka menjaga diri mereka sendiri dengan berbahagia

Imasmim arame sabbe bhikkhu - Samanera ca - Upasaka-upasikayo ca

May all monks in this compound - Novice monks - Laymen and laywomen disciples

Semoga semua biarawan biarawati di dunia ini Calon biarawan biarawati Para umat

Avera hontu - Abyapajjha hontu - Anigha hontu - Sukhi-attanam pariharantu

Be free from enmity and danger Be free from mental suffering Be free from physical suffering May they take care of themselves happily

Bebas dari permusuhan dan bahaya Bebas dari penderitaan mental Bebas dari penderitaan fisik Semoga mereka menjaga diri mereka sendiri dengan berbahagia

Amhakam catupaccaya-dayaka

May our donors of the four supports : clothings, food, medicine and lodging

Semoga semua dermawan

Avera hontu - Abyapajjha hontu - Anigha hontu - Sukhi-attanam pariharantu

Be free from enmity and danger Be free from mental suffering Be free from physical suffering May they take care of themselves happily

Bebas dari permusuhan dan bahaya Bebas dari penderitaan mental Bebas dari penderitaan fisik Semoga mereka menjaga diri mereka sendiri dengan berbahagia

Amhakam arakkha devata - Imasmim vihare - Imasmim avase - Imasmim arame - Arakkha devata

May our guardian devas - In this monastery - In this dwelling - In this compound - May the guardian devas

Semoga dewa penolong kita Di biara ini Di tempat ini Di dunia ini Semoga dewa penolong tersebut

Avera hontu - Abyapajjha hontu - Anigha hontu - Sukhi-attanam pariharantu

Be free from enmity and danger Be free from mental suffering Be free from physical suffering May they take care of themselves happily

Bebas dari permusuhan dan bahaya Bebas dari penderitaan mental Bebas dari penderitaan fisik Semoga mereka menjaga diri mereka sendiri dengan berbahagia

Sabbe satta- Sabbe pana - Sabbe bhuta - Sabbe puggala - Sabbe attabhava-pariyapanna - Sabba ithhiyo - Sabbe purisa - Sabbe ariya - Sabbe anariya - Sabbe deva - Sabbe manussa - Sabbe vinipatika

May all beings , All breathing things, All creatures, All individuals (it means all beings, too), All personalities (it means all beings with mind and body), May all females, All males, All noble one (saints), All worldlings (i.e. those who have not attained sainthood), All deities, All humans, All those in the four woeful planes

Semoga semua mahluk , Semua yang bernafas, Semua yang tercipta, Semua individu, Semua pribadi , Semua wanita , Semua laki-laki, Semua mahluk suci, Semua mahluk yang belum mencapai kesucian, Semua dewata, Semua manusia, Semua yang berada di empat jenis alam menderita

Avera hontu - Abyapajjha hontu - Anigha hontu - Sukhi-attanam pariharantu

Be free from enmity and danger Be free from mental suffering Be free from physical suffering May they take care of themselves happily

Bebas dari permusuhan dan bahaya Bebas dari penderitaan mental Bebas dari penderitaan fisik Semoga mereka menjaga diri mereka sendiri dengan berbahagia

Karuna : **Dukkha muccantu** - Mudita : **Yatha-laddha-sampattito mavigacchantu** - Upekkha : **Kammassaka**

Compassion : May all beings be free from suffering, Appreciative joy : May whatever they have gained not be lost, Equanimity : All beings are owners of their kamma

Belas kasih : Semoga semua mahluk bebas dari penderitaan - Turut berbahagia : Semoga mereka tidak kehilangan apa yang telah mereka peroleh

- Keseimbangan : Semua mahluk adalah pemilik kammanya sendiri

Puratthimaya disaya - Pacchimaya disaya - Uttara disaya - Dakkinaya disaya - Puratthimaya anudisaya - Pacchimaya anudisaya- Uttara anudisaya - Dakkhinaya anudisaya - Hetthimaya disaya - Uparimaya disaya

In the eastern direction, In the western direction, In the northern direction, In the southern direction, In the southeast direction, In the northwest direction, In the northeast direction, In the southwest direction, In the direction below, In the direction above

Baik di arah timur, Di arah barat, Di arah utara, Di arah selatan, Di arah tenggara, Di arah barat laut , Di arah timur laut , Di arah barat daya, Di arah bawah , Di arah atas

Sabbe satta- Sabbe pana - Sabbe bhuta - Sabbe puggala - Sabbe attabhava-pariyapanna - Sabba ithhiyo - Sabbe purisa - Sabbe ariya - Sabbe anariya - Sabbe deva - Sabbe manussa - Sabbe vinipatika

May all beings , All breathing things, All creatures, All individuals (it means all beings, too), All personalities (it means all beings with mind and body), May all females, All males, All noble one (saints), All worldlings (i.e. those who have not attained sainthood), All deities, All humans, All those in the four woeful planes

Semoga semua mahluk , Semua yang bernafas, Semua yang tercipta, Semua individu, Semua pribadi , Semua wanita , Semua laki-laki, Semua mahluk suci, Semua mahluk yang belum mencapai kesucian, Semua dewata, Semua manusia, Semua yang berada di empat jenis alam menderita

Avera hontu - Abyapajjha hontu - Anigha hontu - Sukhi-attanam pariharantu

Be free from enmity and danger Be free from mental suffering Be free from physical suffering May they take care of themselves happily

Bebas dari permusuhan dan bahaya Bebas dari penderitaan mental Bebas dari penderitaan fisik Semoga mereka menjaga diri mereka sendiri dengan berbahagia

Karuna : **Dukkha muccantu** - Mudita : **Yatha-laddha-sampattito mavigacchantu** - Upekkha : **Kammassaka**

Compassion : May all beings be free from suffering, Appreciative joy : May whatever they have gained not be lost, Equanimity : All beings are owners of their kamma

Belas kasih : Semoga semua mahluk bebas dari penderitaan - Turut berbahagia : Semoga mereka tidak kehilangan apa yang telah mereka peroleh

- Keseimbangan : Semua mahluk adalah pemilik kammanya sendiri

Uddham yava bhavagga ca - Adho yava aviccito : Samanta cakkavalesu - Ye satta pathavicara

As far as the highest plane of existence , To as far down as the lowest plane - In the entire universe - Whatever beings that move on earth
Sejauh alam yang paling tinggi, Sampai pada alam yang paling rendah - Di alam semesta ini - Mahluk apapun yang bergerak di bumi

Abyapajjha nivera ca - Nidukkha ca nupaddava -

May they be free from mental suffering and enmity And from physical suffering and danger
Semoga mereka bebas dari penderitaan mental dan permusuhan - Dan dari penderitaan fisik dan bahaya

Uddham yava bhavagga ca - Adho yava aviccito : Samanta cakkavalesu - Ye satta udakecara

As far as the highest plane of existence , To as far down as the lowest plane - In the entire universe - Whatever beings that move on water
Sejauh alam yang paling tinggi, Sampai pada alam yang paling rendah - Di alam semesta ini - Mahluk apapun yang bergerak di air

Abyapajjha nivera ca - Nidukkha ca nupaddava -

May they be free from mental suffering and enmity And from physical suffering and danger
Semoga mereka bebas dari penderitaan mental dan permusuhan - Dan dari penderitaan fisik dan bahaya

Uddham yava bhavagga ca - Adho yava aviccito : Samanta cakkavalesu - Ye satta akasecara

As far as the highest plane of existence , To as far down as the lowest plane - In the entire universe - Whatever beings that move in air
Sejauh alam yang paling tinggi, Sampai pada alam yang paling rendah - Di alam semesta ini - Mahluk apapun yang bergerak di udara

Abyapajjha nivera ca - Nidukkha ca nupaddava -

May they be free from mental suffering and enmity And from physical suffering and danger
Semoga mereka bebas dari penderitaan mental dan permusuhan - Dan dari penderitaan fisik dan bahaya

3. VISUDHI GATHA

SONGS FOR RELIGIOUS BUDDHIST

Singer : Lodiana Lo Pencipta lagu : Maechee Ajita Vepulla

<https://www.youtube.com/watch?v=Cnlwd50m4SU&list=PLZZa2J4-qv-bNyzG-pLLbvXmZg2QVbyg&index=3>



Accayaṃ me kataṃ Buddha

Yaṃ taṃ āvikaromi te

Anāvaṭaṃ asallinaṃ

Suddhaṃ bhavatu me manaṃ

Dengan menyadari kesalahan-kesalahanku

Secara tulus dan terbuka

Di depan Sang Buddha yang amat Bijaksana

Semoga batinku senantiasa murni dan tenang

Kāyena vācā cittaṇa

Yaṃ pareṇa kataṃ aghaṃ

Khamāmi'idaṇi taṃ sabbhaṃ

Sammāsambuddhā sammukhā

Jika dengan perbuatan, ucapan, dan kehendak pikiran

Orang lain telah berbuat salah pada saya

Saya dengan tulus memaafkan kesemua itu

Didepan Sang Buddha yang penuh kasih sayang

So'haṃ khamāmi nidukkā

Khemino viharantu te

Pūrentu mamasāṅkappā

Mettāya karuṇāya ca

Berkat kesiapanku untuk memaafkan kesemua itu

Semoga mereka selamat dan bebas dari penyesalan

Semoga pikiranku tenteram dan damai

Terpenuhi dengan cinta kasih dan kasih sayang

Kāyena vācā cittaṇa

Yaṃ kataṃ sukataṃ mayā

Anumodayāmi aññesaṃ

Sammāsambuddhā sammukhā

Jika dengan perbuatan, ucapan, dan kehendak pikiran

Saya telah berbuat baik kepada orang lain

Saya dengan bahagia berbagi jasa kepada semuanya
Di depan Sang Buddha yang telah mencapai penerangan sempurna

**Modāmi nata citto'ham
Puñña sukateṇa me
Tath'eva paṇino sabbe
Adigacchantu taṃ sukham**

Dengan batin yang bersih dari keangkuhan
Saya bergembira di dalam semua kebajikanmu
Berharap semua makhluk di mana pun berada
Dapat menikmati kebahagiaanmu ini

III . CHRISTIANITY : AMAZING GRACE

Kutipan : 3 PRIBADI INSPIRATIF 2013ku
<http://teguhqi.blogspot.com/2014/05/3-pribadi-inspiratif-2013.html>

NB: Lagu Amazing Grace mengisahkan kesungguhan pertobatan seseorang untuk kembali ke Jalan Tuhan setelah ketersesatannya. Walau singkat, Jeff menyanyikannya sangat impresif. (Untuk menjaga universalitas posting kami ini.... lyric terjemahan lagu gospel himne Kristiani Amazing Grace - John Newton ini dipotong di akhir sedikit, ya ?)



Amazing Grace - John Newton
(Karunia yang Menakjubkan - John Newton)

VERSE 1

Amazing Grace, how sweet the sound,
Karunia menakjubkan, betapa indahny suara itu terdengar
That saved a wretch like me....
Yang menyelamatkan orang celaka (malang/buruk) sepertiku
I once was lost but now am found,
Aku dahulu pernah tersesat (hilang arah) tetapi sekarang aku ditemukan kembali
I was blind, but now, I see.
Aku dulu buta tetapi sekarang aku (dapat) melihat

VERSE 2

T'was Grace that taught my heart to fear.
Ini adalah Karunia yang mengajarkan hatiku untuk takut
And Grace, my fears relieved.
dan Karunia (yang mana) ketakutanku menjadi terbebaskan
How precious did that Grace appear...
betapa berharganya Karunia itu tampaknya
the hour I first believed.
saat ini (jam ini?) seketika aku langsung (pertama kali) segera mempercayaiNya

IV . ISLAM : SYIIRAN TANPO WATON , WAHYU KOLOSEBO,



Syiir Tanpa Waton"

H Moh Nozam As-Sofa (Gus Nizam)

Astaghfirulloh Robbal baroyaaah - Astaghfirulloh Minal Khothoyah

Aku mohon ampun kepada Tuhannya segala makhluk - Aku mohon ampun kepada Allah dari segala kesalahan
Robbi zidni 'ilman nafii'aan - Wa waffiqni 'Amalaan sholihan
Aku mohon tambahkan ilmu bermanfaat - dan bimbinglah aku dalam tindakan kesalahan

Ya rosulallooh salamun 'alaik - Ya rofi'asyaani wad daarojii

Wahai utusan Allooh semoga keselamatan tetap padamu - Wahai yang berbudi luhur dan berderajat tinggi
'Athfatai yaa jii rotal 'alaami - Ya Uuhailal judi wal karomi 2x
Rasa kasihmu wahai para pemimpin tetangga - Wahai ahli dermawan dan pemurah hati 2x

**Ngawiti ingsun nglaras syi'iran - Kelawan muji maring pengeran - Kang paring rohmah lan kenikmatan
Rino wengine tanpo pitungan 2x**

Aku memulai menembangkan syi'ir - Dengan memuji kepada Tuhan - Yang memberi rohmah dan kenikmatan
Siang dan malamnya tanpa terhitung 2x

**Duh bolo konco prio wanito - Ojo mung ngaji syare'at bloko - Gur pinter dongeng nulis lan moco
Tembe mburine bakal sangsoro 2x**

Wahai para teman pria dan wanita - Jangan hanya belajar syari'at saja - Hanya pandai bicara, menulis dan membaca
Saat mendatang akan sengsara 2x

**Akeh kang apal Qur'an Hadist e - Seneng Ngafirkeh marang liyane - Kafir e dewe gak di gatekke
Yen isih kotor ati akale 2x**

Banyak yang hapal Qur'an dan Haditsnya - Senang mengkafirkan orang lain - Kafirnya sendiri tak dihiraukan
Jika masih kotor hati dan akalnya 2x

**Gampang kabujuk Nafsu angkoro - Ing pepaese Gebyare ndunyo - Iri lan meri sugi e tonggo
Mulo atine peteng lan Nisto 2x**

Mudah terbujuknafsu angkara - Dalam hiasan gemerlapnya dunia - Iri dan dengki kekayaan tetangga
Maka hatinya gelap dan nista 2x

**Ayo sedulur Jo nglale ake - Wajib e ngaji sak pranatane - Nggo ngandelake iman Tauhid e
Baguse sangu mulyo matine 2x**

Ayo saudara jangan melupakan - Wajibnya mengkaji lengkap dengan aturannya - Untuk mempertebal iman tauhidnya
Bagusnya bekal mulia matinya 2x

**Kang aran sholeh bagus atine - Kerono mapan sari ilmune -Laku torekot lan ma'rifate
Ugo hakekot manjing rasane 2x**

Yang disebut sholeh adalah bagus hatinya- Karena mapan sari ilmunya - Menjalankan tarekat dan ma'rifatnya
Juga hakikat meresap rasanya 2x

**Alqur'an kodhim wahyu minulyo - Tanpo tinulis iso diwoco - Iku wejangan guru waskito
Den tancep ake ing njero dodo 2x**

Al Qur'an qodim wahyu yang mulia - Tanpa ditulis bisa dibaca - Itulah nasihat guru yang cerdas
Ditancapkan di dalam dada 2x

**Kumantil ati lan pikiran - Mrasuk ing badan kabeh jeroan - Mukjizat rosul dadi pedoman
Minongko dalam manjing e iman 2x**

Menempel di hati dan pikiran - Merasuk dalam badan dan seluruh hati - Mukjizat Rosul (Al-Qur'an) jadi pedoman
Sebagai sarana jalan masuknya iman 2x

**Kelawan Allah Kang maha Suci - Kudhu rangkulan rino lan wengi - Di tirakati di riadhoi
Dzikir lan suluk jo nganti lali 2x**

Kepada Allah Yang Maha Suci- Harus mendekatkan diri siang dan malam -Diusahakan dengan sungguh-sungguh secara ihlas
Dzikir dan suluk jangan sampai lupa 2x

**Urip e ayam rumongso aman - Dununge roso tondo yen iman - Sabar nerimo senajan paspasan
Kabeh tinakdir saking pengeran 2x**

Hidupnya tentram merasa aman - Mantapnya rasa pertanda iman - Sabar menerima walau hidup seadanya
Semua adalah takdir dari Tuhan 2x

**Kelawan konco dulur lan tonggo - Kang podo rukun ojo daksio - Iku sunnah e rosul kang mulyo
Nabi muhammad panutan kito 2x**

Terhadap teman, saudara dan tetangga - selalulah rukun jangan bertengkar - Itu sunnahnya Rosul yang mulia
Nabi Muhammad tauladan kita 2x

**Ayo nglakoni sekabeane - Allah kang bakal ngangkat drajate - Senajan ashor toto dhohire
Ananging mulyo makom drajat e 2x**

Ayo dijalani kesemuanya - Allah yang akan mengangkat derajatnya - Walaupun rendah tampilan dhohirnya
Namun mulia maqam derajatnya di sisi Allah 2x

**Lamun palastro ing pungkasane - Ora kesasar roh lan sukmane - Den gadang Allah syuargo manggone
Utuh mayite ugo ules 2x**

Ketika ajal telah datang di akhir hayatnya - Tidak tersesat ruh dan sukmanya - Dirindukan Allah surga tempatnya
Utuh jasadnya juga kafannya 2x

Ya rosulallooh salamun 'alaik - Ya rofi'asyaani wad daarojii

Wahai utusan Allooh semoga keselamatan tetap padamu - Wahai yang berbudi luhur dan berderajat tinggi
'Athfatai yaa jii rotal 'alaami - Ya Uuhailal judi wal karomi 2x

Rasa kasihmu wahai para pemimpin tetangga - Wahai ahli dermawan dan pemurah hati 2x

WAHYU KOLOSEBO, "Tembang Petunjuk Saat MenghadapNya - Sri Narendra Kalaseba



rumekso ingsun laku nisto ngoyo woro
ku jaga diriku dari berbuat nista sekehendak hati
 Kelawan mekak howo, howo kang dur angkoro
melawan / mengendalikan hawa, hawa (nafsu) yang diliputi angkara
 Senadyan setan gentayangan, tansah gawe rubeda
meskipun setan gentayangan masih saja / selalu membuat gangguan
 Hinggo pupusing jaman
hingga akhir jaman
 Hameteg ingsun nyirep geni wisu murko
sekuat tenaga diriku memadamkan api, bisa (racun), murka
 Maper hardening ponco, saben ulesing netro
Mengendalikan panca indera (dalam) setiap kedipan mata
 Linambaran sih kawelasan, ingkang paring kamulyan
dilandasi belas kasih Sang Pemberi Kemulyaan
 Sang Hyang Jati Pengeran
Sang Maha Penguasa Sejati
 Jiwanggo kalbu, samudro pepuntoning laku
Bertahta di kalbu, samudera pemandu laku
 Tumuju dateng Gusti, Dzat Kang Amurbo Dumadi
menuju Tuhan, Dzat pemelihara makhluk
 Manunggaling kawulo Gusti, kreteg ati bakal dumadi
bersatu (khusyuk) dengan Tuhan, kehendak hati akan terlaksana
 Mukti ingsun tanpo piranti
kejayaanku tanpa syarat
 Sumebyar ing sukmo madu sarining perwito
menyebarkan di sukma madu sari perwita
 Maneko warna prodo, mbangun projo sampurno
beraneka warna prada, membangun diri yang sempurna
 Sengkolo tido mukso, kolobendu nyoto sirno
sengkala pasti musnah, malapetaka nyata hilang
 Tyasing roso mardiko
menimbulkan rasa merdeka
 Mugiyu den sedyo pusoko Kalimosodo
semoga karena ucapan pusaka kalimat syahadat
 Yekti dadi mustiko, sajeroning jiwo rogo
benar benar jadi mustika di dalam jiwa raga
 Bejo mulyo waskito, digdoyo bowo leksono
keberuntungan, kemulyaan, kewaskitaan, kesaktian serta kewibawaan
 Byar manjing sigro-sigro
byar terwujud dengan segera
 Ampuh sepuh wutuh, tan keno iso paneluh
ampuh, sepuh, utuh, tidak mempan diteluh
 Gagah bungah sumringah, ndadar ing wayah-wayah
gagah riang gembira merekah di setiap waktu
 Satriyo toto sembodo, Wirotomo katon sewu kartiko
satria tata sembeda, wiratama bagaikan seribu bintang
 Kataman wahyu Kolosebo
Ditimpakan wahyu kolosebo
 Memuji ingsun kanthi suwito linuhung
aku memuji dengan menghadap Maha Tinggi
 Segoro gando arum, suh rep dupo kumelun
lautan bau harum bagai asap dupa berarak
 Ginulah niat ingsun, hangidung sabdo kang luhur
Mengolah niatku yang mengkidung kata-kata luhur
 Titahing Sang Hyang Agung
perintahnya Sang Maha Agung
 Rembesing tresno, tondho luhing netro roso
rembesan kasih sayang tanda air mata rasa
 Roso rasaning ati, kadyo tirta kang suci
rasa perasaan di hati ibarat air yang suci
 Kawistoro jopo montro, kondang dadi pepadang

diwujutkan japa mantra, terkenal jadi penerang
Palilahing Sang Hyang Wenang
Dengan kuasa Sang Maha Kuasa
Nowo dewo jawoto, tali santiko bawono
sembilan perwujudan dewa, tali kekuatan semesta
Prasido sidhikoro, ing sasono asmoroloyo
abadi memuji di surga
Sri Narendro Kolosebo, winisudo ing gegono
Sang Raja Kolosebo, diwisuda di angkasa
Datan gingsir sewu warso
Tidak akan lengser seribu tahun



Astaghfirullah Rabbal Barroya

Astaghfirullah Rabbal Barroya (Ampunilah Hamba Ya Allah Maha Penerima Taubat)
Astaghfirullah Minal khotoya. (Ampunilah Hamba Ya Allah Daripada Segala Dosa)

Rabbi zidni 'ilman naa fi'a (Tambahkan kepadaku ilmu yang berguna)
Wa wa fiqni 'amalam maqbula (Dan berikanlah aku amalan yang dimakbulkan)
Wa Wa habli rizqan waasi'a (Dan kurniakan kepadaku rezeki yang meluas)
Wa tub 'alaia taubatan nasuha (Dan perkenankan taubatku dengan taubat nasuha)
Astaghfirullah Rabbal Barroya (Ampunilah Hamba Ya Allah Maha Penerima Taubat)
Astaghfirullah Minal khotoya. (Ampunilah Hamba Ya Allah Daripada Segala Dosa)
falihaadzaassirri ad'uu (Maka oleh karen rahasia itu aku berdo'a)
fi yasaari wa 'asaari (Pada saat senang dan susahku)
ana 'abduu shoro fakhri (Aku adalah hamba, menjadi kebanggaanku)
dhimna faqri wadhthiroori (Dalam kefakiran dan keperluanku)

Astaghfirullah Rabbal Barroya (Ampunilah Hamba Ya Allah Maha Penerima Taubat)
Astaghfirullah Minal khotoya. (Ampunilah Hamba Ya Allah Daripada Segala Dosa)

qod kafani i'Imu robbi (telah cukup bagiku ilmu tuhanku)
min su-aali wakhtiyaari (tentang permintaan dan usahaku)
yaa ilaahi wa maliiki (Wahai tuhanku, wahai yang memilikiku)
Anta ta'lamu kaifa haali (Engkau mengetahui akan keadaanku)

V. SECULAR :

Just Humanistics > agnostics > atheistics ?



Imagine | John Lennon

***Imagine** there's no heaven
 Bayangkanlah tak ada surga
 It's easy if you try
 Mudah jika kau mau berusaha
 No hell below us
 Tak ada neraka di bawah kita
 Above us only sky
 Di atas kita hanya ada langit
 Imagine all the people
 Bayangkanlah semua orang
 Living for today...*

Hidup hanya hari ini...

*Imagine there's no countries
Bayangkanlah tak ada negara
It isn't hard to do
Tidak sulit melakukannya
Nothing to kill or die for
Tak ada alasan untuk membunuh dan terbunuh
No religion too
Juga tak ada agama
Imagine all the people
Bayangkan semua orang
Living life in peace...
Menjalani hidup dalam damai...*

*Imagine no possessions
Bayangkan tak ada harta benda
I wonder if you can
Aku ragu apakah kau mampu
No need for greed or hunger
Tak perlu rakus atau lapar
A brotherhood of man
Persaudaraan manusia
Imagine all the people
Bayangkan semua orang
Sharing all the world...
Berbagi dunia ini*

*You may say I'm a dreamer
Mungkin kau kan berkata aku seorang pemimpi
But I'm not the only one
Namun aku bukanlah satu-satunya
I hope some day you'll join us
Kuharap suatu saat kau kan bergabung dengan kami
And the world will live as one
Dan dunia akan bersatu*

<https://terjemah-lirik-lagu-barat.blogspot.com/2011/10/imagine-john-lennon.html>

SUDAH FINALE

05 HALAL BI HALAL

dari Blog Akun maxwellseeker@gmail.com

13 [Sharing Seeker](https://sharingseeker.blogspot.com/) atau <https://sharingseeker.blogspot.com/>

Minggu, 15 Mei 2022 COPAS HALAL BI HALAL 1443 H (2022) LENGKAP final

[REKAP REHAT 30072022/IDEA/ARSIP/HALAL BI HALAL/HB/02 MS Sharing Seeker 15052022 COPAS HALAL BI HALAL 1443 H \(2022\) LENGKAP final.docx](#)

[REKAP REHAT 30072022/IDEA/ARSIP/HALAL BI HALAL/HB/02 MS Sharing Seeker 15052022 COPAS HALAL BI HALAL 1443 H \(2022\) LENGKAP final.pdf](#)[REKAP REHAT 30072022/IDEA/ARSIP/HALAL BI HALAL/HB/REVISI LINK MEDIA HALAL BI HALAL 1443 H \(2022\).doc](#)

[REKAP REHAT 30072022/IDEA/ARSIP/HALAL BI HALAL/HB/REVISI LINK MEDIA HALAL BI HALAL 1443 H \(2022\).pdf](#)

HALAL BI HALAL 05052022 (BAHAS) KONSEP & REVISED

REHAT DULU (22052022)/REKAP IDEA/NEW/03 DS TOTAL SHARE 05052022 HALAL BI HALAL REV.docx	880817
REHAT DULU (22052022)/REKAP IDEA/NEW/03 DS TOTAL SHARE 05052022 HALAL BI HALAL REV.pdf	1383920

DARI : <https://sharingseeker.blogspot.com/2022/05/copas-halal-bi-halal-1443-h-2022.html>

HALAL BI HALAL 05052022 (BAHAS) KONSEP

HALAL BI HALAL 05052022 by [ISLAMI](#)

Uploaded by [teguh.qion](#) May 6, 2022

<https://archive.org/details/halal-bi-halal-05052022>

<https://archive.org/download/halal-bi-halal-05052022/HALAL%20BI%20HALAL%2005052022.zip> 334.2 MB

listing of HALAL BI HALAL 05052022.zip

HALAL BI HALAL 05052022/INPUT DATA/ARSIP BLOG/	
HALAL BI HALAL 05052022/INPUT DATA/ARSIP BLOG/SEBELUMNYA/	
HALAL BI HALAL 05052022/INPUT DATA/ARSIP BLOG/SEBELUMNYA/ISLAM ARCHIVE.ORG OKE 123.docx	149683

HALAL BI HALAL 05052022/INPUT DATA/ARSIP BLOG/SEBELUMNYA/ISLAM ARCHIVE.ORG OKE 123.pdf	1564551
HALAL BI HALAL 05052022/INPUT DATA/ARSIP BLOG/TERBARU/	
HALAL BI HALAL 05052022/INPUT DATA/ARSIP BLOG/TERBARU/QURAN LANJUT by QURAN 16042022.docx	47188
HALAL BI HALAL 05052022/INPUT DATA/ARSIP BLOG/TERBARU/QURAN LANJUT by QURAN 16042022.pdf	654035
HALAL BI HALAL 05052022/INPUT DATA/ARSIP BLOG/TERBARU/REKAP QURAN OKEY.docx	27957
HALAL BI HALAL 05052022/INPUT DATA/ARSIP BLOG/TERBARU/REKAP QURAN OKEY.pdf	284102



Taqobballoohu minnaa wa minkum ; ja'alanalloohu minal 'aa-idiina wal faa-iziina, wal maqbuuliin(a).
Kami mengucapkan Selamat Hari Raya Idul Fitri 1443 H/ 2022 M – Mohon ma'af lahir dan batin.

AGENDA

HALAL BI HALAL 05052022/SKETSA HALAL BIHALAL 05052022.docx	130712
HALAL BI HALAL 05052022/SKETSA HALAL BIHALAL 05052022.pdf	636722
REHAT 17052022/DATA/BROKEN/	
REHAT 17052022/DATA/BROKEN/RANTAMAN HALAL BIHALAL 2018 M 1439 H REVISEDku FINAL.docx	70404
REHAT 17052022/DATA/BROKEN/RANTAMAN HALAL BIHALAL 2018 M 1439 H REVISEDku FINAL.pdf	518235
NASH = QS Ali Imron : 133 - 136 & Hadits Arbain 18	
HALAL BI HALAL 05052022/PILAH IDEA/OKE/001 NASH HB.docx	18199
HALAL BI HALAL 05052022/PILAH IDEA/OKE/001 NASH HB.pdf	182173
QS Ali Imron : 133 - 136	
HALAL BI HALAL 05052022/INPUT DATA/NASH/QUR'AN/REKAP TOTAL QURAN.docx	4762601
HALAL BI HALAL 05052022/INPUT DATA/NASH/QUR'AN/REKAP TOTAL QURAN.pdf	12953926



Wa saari'u ilaa maghfirotim mir robbikum wa jannatin 'ardhuha samaawatu wal ardu u'iddat lil muttaqiin .

[3.133] Dan bersegeralah kamu kepada ampunan dari Tuhanmu dan kepada surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan untuk orang-orang yang bertakwa,

Alladziina yunfiquna fis saroo-i wadh dhoroo-i, wa kaazhimiinal ghoizho, wal 'aafina 'anin naas(i). Walloohu yuhibbul muhsiniin.

[3.134] (yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan.

Wal ladziina idzaa fa'aluu faahisyatan au zholamuu anfusahum ~ dzakarullooha, fastaghfaruu li dzuunubihim. Wa may yaghfirudz dzuunuba illallooh(u) ? Wa lam yushiruu 'alaa maa fa'aluu wa hum ya'lamuun.

[3.135] Dan (juga) orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji atau menganiaya diri sendiri, mereka ingat akan Allah, lalu memohon ampun terhadap dosa-dosa mereka dan siapa lagi yang dapat mengampuni dosa selain daripada Allah? Dan mereka tidak meneruskan perbuatan kejinya itu, sedang mereka mengetahui.

Ulaa-ika jazaa-uhum maghfirotum mir robbihim wa jannaatun tajri min tahtihal anhaaru, khooldiina fiihaa wa ni'mal ajrul 'aamiliin.
[3.136] Mereka itu balasannya ialah ampunan dari Tuhan mereka dan surga yang di dalamnya mengalir sungai-sungai, sedang mereka kekal di dalamnya; dan itulah sebaik-baik pahala orang-orang yang beramal

HALAL BI HALAL 05052022/INPUT DATA/NASH/QUR'AN/PLUS/BOOK/	
HALAL BI HALAL 05052022/INPUT DATA/NASH/QUR'AN/PLUS/BOOK/Holy Quran Full.pdf	4278960
HALAL BI HALAL 05052022/INPUT DATA/NASH/QUR'AN/PLUS/BOOK/Terjamah Al-Qur'an Perkata.pdf	94002586
HALAL BI HALAL 05052022/INPUT DATA/NASH/QUR'AN/PLUS/BOOK/quran jawa.pdf	30865293

Hadits Arbain 18

HALAL BI HALAL 05052022/INPUT DATA/NASH/HADITS/REKAP HADITS ARBAIN ARAB LATIN ARTI.docx	107629
HALAL BI HALAL 05052022/INPUT DATA/NASH/HADITS/REKAP HADITS ARBAIN ARAB LATIN ARTI.pdf	1032615

'an -abii dzarro jundub ibn junaadata wa abdir rohmani mu" aadz ibn jabalin rodhiyalloohu „anhuma

Dari Abu Zar, Jundub bin Junadah dan Abu Abdurrahman, Mu"az bin Jabal radhiallahuanhuma

'an rosuulillaahi shallalloohu „alaihi wa sallama qoola :

dari Rasulullah Shallallahu"alaihi wasallam beliau bersabda :

Ittaqillaaha haitsu maa kunta

Bertakwalah kepada Allah dimana saja kamu berada,

Wa atbi" is sayyi-atil hasanata tamhuhaa

iringilah keburukan dengan kebaikan niscaya menghapusnya

Wa khooliqin naasa bikhuluqin hasanin

dan pergaulilah manusia dengan akhlak yang baik "

(Riwayat Turmuzi, dia berkata haditsnya hasan, pada sebagian cetakan dikatakan hasan shahih

PROLOG

HALAL BI HALAL 05052022/PILAH IDEA/OKE/000 PEMBUKA.docx	19267
HALAL BI HALAL 05052022/PILAH IDEA/OKE/000 PEMBUKA.pdf	200105

Bismillaahir rohmaanir rohiim .Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang

Assalamu 'alaikum wa rohmatulloohi wa barokatuh(u).Semoga Allah melimpahkan kepada kamu/kalian keselamatan, rahmat, serta keberkahanNya

jawab: Wa' alaikum salam w arahmatullahi wa barakatuh Dan semoga kepada kalian keselamatan dan rahmat Allah serta keberkahanNya terlimpah juga

Alhamdulillah -Alhamdulillah robbil 'aalamiina

Segala puji bagi Allooh - Segala puji bagi Allooh Tuhan semesta alam

~wa bihi na'budu mukhlisiina lahud diin(a), wa bihi nasta'iinu umurid dunyaa wad diin(i).

Dan hanya kepadaNya kita beribadah secara ikhlas sesuai dengan ketentuanNya (agama) ; Dan hanya kepadaNya kita memohon pertolongan dalam segala masalah duniawi & ukhrowi (agama)

Innalhamdalillaahi nahmaduhu, wa nasta'iinuhu, wanastaghfiruhu; wa na'uudzu billaaahi min' syuruuri an'fusinaa wa min sayyi-ati a'maalinaa.

sesungguhnya pujian itu milik Allah kita memuji-Nya dan kita minta pertolongan-Nya, dan kita memohon ampunan kepada-Nya.; dan kita mohon lindungan kepada-Nya dari keburukan diri kita, dan dari kejahatan amal-amal kita

May yadhillaahu fa laa mudhillalahu ; wa may yudhillhu fa laa haadiyyallahu.

siapa yang diberi petunjuk Allah maka tidak ada yang bisa menyesatkannya, dan siapa yang disesatkan Allah maka tidak ada yang bisa memberinya petunjuk

Asyhadu al-laa ilaaha illalloohu wahdahu laa syaariikalah(u) ; wa asyhadu anna muhammadan 'abduhu wa rosuuluh(u).

aku bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan aku bersaksi bahwa sesungguhnya Nabi Muhammad adalah utusan Allah

Alloohumma sholli wa saliiim wa baarik 'alaa rosuulika nabiyyil ummiyi Muhammadin (sholaalloohu 'alaihi was salaam) wa 'alaa aalihi wa shohbihi,wa ummatihi minal jami'il muslimiina wal muslimat,wal mu'miniina wal mu'minaat~ al ahyaa minhum wal amwaat man ihtada bi hadyi-hi ilaa yaumid diin.

Ya Allah limpahkanlah rahmat dan keselamatan serta berkah kepada rosul utusanMu nabi yang ummi Muhammad SAW dan kepada keluarganya, sahabatnya dan umatnya dari jamaah muslimin & muslimat , mukminin & mukminat ~ yang masih hidup maupun yang telah wafat ~ yang senantiasa mengikuti petunjuknya hingga hari kiamat/ pembalasan

Qoolallohu ta' alaa fiil qur-aanil kariim : Berfirman alloh SWT dalam Al Qur'an mulia

A'uudzu billaaahi minasy syaithoonir rojiim. Aku berlindung kepada Allah dari setan yang terkutuk

Bismillaahir rohmaanir rohiim . Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang

Wa saari'u ilaa maghfirotim mir robbikum wa jannatin 'ardhuha samaawatu wal ardhu u'iddat lil muttaqiin .[3.133] Dan bersegeralah kamu kepada ampunan dari Tuhanmu dan kepada surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan untuk orang-orang yang bertakwa, **Alladziina yunfiquna fis saroo-i wadh dhoroo-i, wa kaazhimiinal ghoizho, wal 'aafina 'anin naas(i).** Walloohu yuhibbul muhsiniin.[3.134] (yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan.**Wal ladziina idzaa fa' aluu faahisyatan au zholamuu anfusahum ~ dzakarullooha, fastaghfaruu li dzuunubihim. Wa may yaghfirudz dzuunuba illallooh(u) ? Wa lam yushiruu 'alaa**

maa fa'aluu wa hum ya'lamuun.[3.135] Dan (juga) orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji atau menganiaya diri sendiri, mereka ingat akan Allah, lalu memohon ampun terhadap dosa-dosa mereka dan siapa lagi yang dapat mengampuni dosa selain daripada Allah? Dan mereka tidak meneruskan perbuatan kejinya itu, sedang mereka mengetahui. **Ulaa-ika jazaa-uhum maghfirotum mir robbihim wa jannaatun tajrii min tahtihial anhaaru, khooldiina fihaa wa ni'mal ajrul 'aamiliin.**[3.136] Mereka itu balasannya ialah ampunan dari Tuhan mereka dan surga yang di dalamnya mengalir sungai-sungai, sedang mereka kekal di dalamnya; dan itulah sebaik-baik pahala orang-orang yang beramal. **Shodaqolloohu azhiim.** Maha benarlah Allah yang Maha Agung

Wa qoola rosuulullooh Muhammadin (sholaalloohu 'alaihi was salaam) : Dan bersabda rosuulullooh Muhammad SAW **Ittaqillaaha haitsu maa kunta ~ Wa atbi'is sayyi-atil hasanata tamhuhaa, Wa khooliqin naasa bikhuluqin hasanin** Bertakwalah kepada Allah dimana saja kamu berada, iringilah keburukan dengan kebaikan niscaya menghapusnya dan pergaulilah manusia dengan akhlak yang baik "(Riwayat Turmuzi, dia berkata haditsnya hasan, pada sebagian cetakan dikatakan hasan shahih) **Shodaqta yaa Rosuulullooh** Engkau benar wahai rosuulullooh

Robbisy roh lii shodrii, wa yassir lii amrii , wah lul 'uqdatam min lisaani – yafqohuu qoulii.

"Ya Rabbku, lapangkanlah untukku dadaku, dan mudahkanlah untukku urusanku, dan lepaskanlah kekakuan dari lidahku, supaya mereka mengerti perkataanku. (Do'a Nabi Musa a.s QS Thoha : 25- 28)

PEMBUKA

Kepada yang terhormat para sesepuh, orang tua dan kerabat keluarga besar..... yang selalu mendapat rahmat Allooh subhanahu wa ta'alaah. Pertama-tama marilah kita panjatkan puji dan syukur kehadirat Allooh subhanahu wa ta'alaah yang telah melimpahkan berkah kebaikan kepada kita semua dengan mengucapkan hamdalah bersama-sama saya **Alhamdulillah Robbil 'aalamii**. Sungguh nikmat kebaikan yang dianugerahkan kepada kita semua oleh Allooh SWT dikarenakan sangat banyak melimpahnya tidak dapat kita hitung lagi. Kita tidak kufur mengingkari nikmat tersebut dan selalu mensyukuri semua yang diberikan kepada kita, termasuk diantaranya nikmat kehidupan dan kesehatan, hidayah keimanan dan keislaman serta bantuan waktu luang dan keselamatan sehingga kita dapat berkumpul bersama di rumah bapak ... disini tanpa ada kendala apapun juga. Allahumma (AAMIIN)

Sholawatullooh dan salamullooh semoga selalu tercurah kepada junjungan kita Nabi Akhir Zaman Nabi Muhammad (sholaallohu 'alaihi was salaam) yang telah membimbing umatnya termasuk kita semua dari zaman jahiliyah hingga zaman Islamiyah, dan yang kita nantikan syafaatnya kelak pada hari kiamat. Allahumma (AAMIIN)

Keluarga besar terah keturunan yang selalu mendapat Rahmat Allah SWT.

Setelah kita memanjatkan puja dan puji syukur kehadirat Allah SWT dan juga sholawat kepada Nabi SAW, ijinkan saya berbicara mewakili pemilik hajat (----- sekeluarga) agar berbicara kepada anda semua

1. Yang pertama melalui saya (-----sekeluarga) menghaturkan selamat datang dan diharapkan nyaman adanya.
2. yang kedua mengucapkan terima kasih atas kesediaannya meluangkan waktu, dengan tulus memenuhi permintaannya (----- sekeluarga).
3. Yang ketiga, mohon maaf atas segala kekurangan dalam layanan penyambutan menyediakan tempat duduk dan seterusnya dari awal hingga akhir acara ini dengan sebagaimana mestinya.

Berikutnya adalah pada saat ini; Saya diminta untuk berceramah kepada Anda semua tentang makna Halal Bi Halal. Semoga ada manfaatnya khususnya bagi saya pribadi dan umumnya para hadirin semua. (SHARING INFORMASI X ADVISE INSTRUKSI

Katur ingkang kinurmatan poro sesepuh, bapak ibu ugi poro kadang sedherek keluarga ageng trahingkang tansah pikantuk rohmatipun Allooh subhanahu wa ta'alaah.

Inggang sepindah sumonggo kito langkung rumiyin ngunjukaken raos pujo lan puji syukur wonten ngarsanipun Allooh subhanahu wa ta'alaah ingkang sampun paring nikmat kesaenan dumateng kito sedoyo antawisipun kanthi ngucapaken hamdalah sesarengan kulo derekaken : Alhamdulillah Robbil 'aalamiiin . Estu Nikmat kesaenan ingkang kito tapi saking Allooh SWT saking kathahipun mboten saget kito etang malih. kito mboten kufur nikmat lan tansah mensyukuri sedoyo mawon ingkang dipun paringaken dumateng kito nggih antawisipun nikmat gesang lan kesarasan, hidayah iman lan keislaman ugi inayah senggang lan kawilujengan Katitik wonten ing wekdal puniko, kito sedoyo saget makempal manunggal wonten ing dhalemipun bapak ing... mriki kanthi sae wilujeng mbonten wonten alangan setunggalipun opo kemawon. Allahumma (AAMIIN)

Sholawatullooh soho salamullooh mugi tansah kalimpahaken dumateng junjungan kito nabi akhirul zaman rosuulullooh Muhammad (sholaalloohu 'alaihi was salaam) ingkang sampun nuntun umatipun kalebet kito sedoyo saking zaman jahiliyah dumateng zaman islamiyah, lan ingkang kito tenggo syafa'atipun benjang wonten ing dinten kiamat. Allahumma (AAMIIN)

Para kadang keluarga ageng trah..... ingkang tansah pikantuk rohmatipun Allooh SWT.

Saksampunipun kito ngunjukaken raos pujo lan puji syukur dumateng ngarsanipun Allooh SWT lan ugi sholawat dumateng kanjeng Nabi SAW, Keparengan kulo sumelo atur minangko sulih sariro saking shohibul hajat (----- sak keluargo) supados matur dumateng panjenengan sedoyo.

1. ingkang sepindah lumantar kulo (----- sak keluargo) ngaturaken wilujeng rawuh mugi dipun sekecakaken anggenipun lelenggahan.
2. ingkang kaping kalihipun ngaturaken agengipun panuwun menggah saking kerso rawuh angelonggaraken wekdal, ngikhlaskan manah anetepi pamundutipun (----- sak keluargo).

3. Kaping tigangipun nyuwun agunging samodro pangaksami sedoyo kekirangan anggenipun nampi kerawuhan panjenengan caos palenggahan lan sanesipun wiwit saking purwo – madyo – wasono acoro meniko.

Saklajengipun wonten ing wekdal meniko; kulo dipun dawuhi matur dumateng panjenengan sedoyo perkawis/ babagan Makna Halal Bi Halal. Mugi wonten manfaatipun khususipun dateng kulo pribadi piyambak lan umumipun kagem poro kadang sedoyo. (NGANDAKE X NGANDANI)

MATERI HALAL BI HALAL =

1. WHAT = APA HALAL BIHALAL ?
2. WHY = MENGAPA DILAKSANAKAN ?
3. HOW = BAGAIMANA KELANJUTANNYA ?

1. WHAT = APA HALAL BIHALAL ?

HALAL BI HALAL 05052022/PILAH IDEA/OKE/002 MAKNA HALAL BI HALAL.docx	50140
HALAL BI HALAL 05052022/PILAH IDEA/OKE/002 MAKNA HALAL BI HALAL.pdf	614775

Biasanya pasca idul fitri sebagian umat Islam di Indonesia mengadakan acara halal bi halal, yaitu acara silaturahmi dan ajang saling maaf memaafkan. Hal itu dipandang perlu demi mencapai kesempurnaan ketaqwaan kepada Allah swt. Yang mana ketaqwaan kepada Allah tersebut akan sempurna dengan menjalankan hubungan vertikal (hablum minallah) dan hubungan horizontal (hablum minannas). **MUKHLISH X MUFLIS**

1. Hubungan vertikal adalah dengan melaksanakan puasa Ramadhan sebagaimana firman-Nya ;

Yaa ayyuhalladziina amanuu : kutiba ‘alaikumush shiyaamu ~ kamaa kutiba : ‘alal-ladziina min qoblikum ~ la'allakum tattaquun; *Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa (al-baqarah; 184)* Dan hadits menyebutkan ; **Man shouma romadhooma iman wahtisaban ghufiroloohu man taqodama min dzambih** “*Dari Abu Hurairah berkata, Rasulullah saw bersabda: “Barangsiapa yang berpuasa di bulan Ramadhan dengan iman dan sesuai aturan, maka Allah mengampuni dosa-dosanya yang telah berlalu”.* (HR. Bukhari dan Muslim).

2. Hubungan horizontal adalah dengan saling memaafkan sebagaimana firman-Nya;

237. *jika kamu menceraikan isteri-isterimu sebelum kamu bercampur dengan mereka, Padahal Sesungguhnya kamu sudah menentukan maharnya, Maka bayarlah seperdua dari mahar yang telah kamu tentukan itu, kecuali jika isteri-isterimu itu mema'afkan atau dima'afkan oleh orang yang memegang ikatan nikah[151], dan pema'afan kamu itu lebih dekat kepada takwa. dan janganlah kamu melupakan keutamaan di antara kamu.* Sesungguhnya Allah Maha melihat segala apa yang kamu kerjakan.

wa-an ta'fuu aqrabu littaqwaa dan pemaafan kamu itu lebih dekat kepada takwa (al-baqarah;237)

QS Arof 199 : **Khudzil ‘afwa, wa-muru bil ma'rufi, wa a'rid ‘anil jaahiliina.** (jadilah kamu pemaaf. Hendaklah kau menyuruh kebaikan dan berpalinglah dari orang bodoh)

Halal Bi halal : tsaqofah islamiyah ; ibadah ghoiro mahdoh.

Dalam bahasa Arab kata tsaqofa berarti menjadi, cerdas, cekatan, cepat mengerti dan mengetahui. Seorang yang tsaqif berarti seorang yang cepat dalam memahami

Tsaqif : cerdas / tanggap menjadikan segala hal sebagai momen tarbiyah (pengembangan diri/umat) ?

Istilah = **wa ahallalloohu`alaik**

Secara historis, istilah “halal bihalal” kemungkinan berasal dari ungkapan **wa ahallalloohu`alaika** (semoga Allah rela kepada anda) yang biasa diucapkan para sahabat Rasulullah ketika saling berpapasan usai melaksanakan shalat Idul Fitri, selain mereka juga mengatakan : **taqobbalallahu minna wa minka/minkum** (semoga Allah menerima jerih payah saya dan jerih payah anda).

HR : **Kaana rosululloohi SAW idzal taqou yaumul ‘iidi yaqulu baghdhuhum li baghdhin : taqobbalalloohu minnaa wa minkum.** (Keadaan Rosulullooh SAW bila berjumpa dengan para sahabatnya pada hari Id adalah mereka mengatakan : **taqobbalalloohu minnaa wa minkum.**/mudah-mudahan Allooh SWT menerima amal ibadah kami dan kalian /)

+ **Ja’alanalloohu minal ‘aa-idiina wal faa-iziina, wal maqbuuliina.** (semoga Allooh menjadikan termasuk orang yang kembali dalam kesucian, memperoleh kemenangan/ kesuksesan dan diterima amalnya).

= **Ja’alanalloohu/ taqobbalalloohu minnaa wa minkum minal ‘aa-idiina wal faa-iziina, wal maqbuuliina**

NB : FAA-IZIIN = kemenangan ? (See Link : Idul Fitri Bukanlah Hari Kemenangan | M. Quraish ShihabPodcast)

Jika istilah “halal bihalal” berasal dari ungkapan “wa ahallallaahu`alaik” berarti memohon kerelaan Allah sebab kita telah berjuang sekuat tenaga agar tidak mengecewakan-Nya dengan penyaliran kesempatan.).

Dengan demikian, maksud istilah “halal bihalal” adalah “saling mendoakan semoga Allah rela atas ibadah puasa kita”. Namun yang menonjol dalam tradisi masyarakat kita, “halal bihalal” kemudian dimaknai dengan “saling bermaafan”. Maksud “saling bermaafan” di sini ialah masing-masing saling mengharap kerelaan saudara, sanak kerabat, sahabat atau siapa saja atas kesalahan yang pernah diperbuat, bukan mengharap kerelaan Allah secara langsung.

Istilah = **falyatahallalhu**

Man kaanat lahu mazhlumatun li ahadin min ‘irdhihi au syai-in falyatahallalhu minhu alyauma qabla an laa yakuuna diinarun wa laa dirhamun; in kaana lahu ‘amalun shaalihun ukhidza minhu biqadri mazhlumatihii, wa in lam takun lahu hasanaatun ukhidza min sayyi'ati shaahibihii fahumila ‘alaihi.”

(“Dari Abu Hurairah berkata, Rasulullah saw bersabda: “Barangsiapa yang mempunyai kesalahan berupa harga diri atau sesuatu kepada saudaranya, maka hendaknya ia meminta kehalalannya kepada orang tersebut sekarang ini, sebelum terjadi suatu hari di mana dinar dan dirham tidak berlaku (hari kiamat). Apabila ia mempunyai amal shaleh, maka akan dibayarkan kepada saudaranya itu sesuai dengan kesalahannya. Apabila ia tidak memiliki kebaikan, maka ia akan dibebankan kesalahan-kesalahan saudaranya itu.” (HR. Bukhari).

Tentang Kezhaliman =

Kezhaliman yang dalam bahasa Arab zhulm ^ذ atau mazhlimah memiliki beberapa makna yaitu Menyimpang dan melewati batas; Meletakkan sesuatu bukan pada tempatnya; merampas atau mengurangi hak orang lain

HR Imam Bukhori Muslim dari Ibnu Umar: **azh zhulmu zhulumaatun yaumul qiyaamati.** (penganiayaan merupakan kegelapan pada hari kiamat).

HR Imam AthThoyaalisy dari Annas ra: **Azh zhulmu tsalaatsatun : fah zhulmun laa yaghfirulloohu, wa zhulmun yaghfirulloohu, wa zhulmun laa yatrुकuhu. Fa ammazh zhulmul laddii laa yaghfiruhu fa asy syirku. Qoolalloohu ta'aalaa: innasy syirka zhulmun ‘azhiim /luqman 13/; wa ammazh zhulmul laddii yaghfirulloohu fa zhulmul ‘ibaadi anfusihim fiima bainahum wa baina robbihim; wa ammazh zhulmul laddii laa yatrुकuhu fa zhulmul ‘ibaadi ba’dhuhum ba’dhon hatta yudiina li ba’dhihim mim ba’dhon.** (Kezaliman ada 3 : kezaliman yang tidak diampuni, yang dapat diampuni, yang belum diampuni. Kezaliman yang tidak dapat diampuni adalah menyekutukan Allooh. Berfirman Allooh SWT : sesungguhnya syirik adalah perbuatan aniaya yang besar;sedangkan perbuatan aniaya yang dapat diampuni oleh Allooh SWT adalah perbuatan aniaya yang dilakukan hamba Allooh terhadap dirinya sendiri yang berkaitan antara mereka dengan Tuhan mereka ; Adapun perbuatan aniaya yang tidak dibiarkan begitu saja olehNya adalah perbuatan yang dilakukan hamba Allooh diantara sesamanya sampai sebagian diantara mereka membalaskan perbuatan aniaya terhadap sebagian yang lain)

BERSEGERA ISHLAH PERBAIKAN ATAS KEZHALIMAN

Oleh karena itu, seorang hamba yang telah terlanjur melakukan kezhaliman kepada orang lain hendaknya menyelesaikan urusannya secepat mungkin, dengan meminta maaf, meminta halal, atau mengembalikan hak-haknya dan menyelesaikan urusannya. Jika tidak, maka hal itu tetap akan diadili pada hari kiamat.

Pemaafan itu dapat diimplementasikan dalam bentuk meminta kehalalan.

SEJARAH TRADISI HALAL BI HALAL DI INDONESIA

Pengggagas istilah **“halal bi halal”** ini adalah KH. Wahab Chasbullah. Ceritanya begini: Setelah Indonesia merdeka 1945, pada tahun 1948, Indonesia dilanda gejala disintegrasi bangsa. Para elit politik saling bertengkar, tidak mau duduk dalam satu forum. Sementara pemberontakan terjadi dimana-mana, diantaranya DI/TII dan PKI Madiun. Pada tahun 1948, yaitu dipertengahan bulan Ramadhan, Bung Karno memanggil KH. Wahab Chasbullah ke Istana Negara, untuk dimintai pendapat dan sarannya untuk mengatasi situasi politik Indonesia yang tidak sehat. Kemudian Kyai Wahab memberi saran kepada Bung Karno untuk menyelenggarakan Silaturrahmi, sebab sebentar lagi Hari Raya Idul Fitri, dimana seluruh umat Islam disunahkan bersilaturrahmi. Lalu Bung Karno menjawab, “Silaturrahmi kan biasa, saya ingin istilah yang lain”. “Itu gampang”, kata Kyai Wahab. “Begini, para elit politik tidak mau bersatu, itu karena mereka saling menyalahkan. Saling menyalahkan itu kan dosa. Dosa itu haram. Supaya mereka tidak punya dosa (haram), maka harus dihalalkan. Mereka harus duduk dalam satu meja untuk saling memaafkan, saling menghalalkan. Sehingga silaturrahmi nanti kita pakai istilah **“halal bi halal”**”, jelas Kyai Wahab.

Dari saran kyai Wahab itulah, kemudian Bung Karno pada Hari Raya Idul Fitri saat itu, mengundang semua tokoh politik untuk datang ke Istana Negara untuk menghadiri silaturrahmi yang diberi judul **‘Halal bi Halal’** dan akhirnya mereka bisa duduk dalam satu meja, sebagai babak baru untuk menyusun kekuatan dan persatuan bangsa. Sejak saat itulah, instansi-instansi pemerintah yang merupakan orang-orang Bung Karno menyelenggarakan Halal bi Halal yang kemudian diikuti juga oleh warga masyarakat secara luas, terutama masyarakat muslim di Jawa sebagai pengikut para ulama. Jadi, Bung Karno bergerak lewat instansi pemerintah, sementara Kyai Wahab menggerakkan warga dari bawah. Jadilah Halal bi Halal sebagai kegiatan rutin dan budaya Indonesia saat Hari Raya Idul Fitri seperti sekarang.

Etimologi Itsmar : Halalun bi Halalin ?

Jika ditinjau secara etimologis Bahasa Arab, hemat penulis, istilah Halal bi Halal tidaklah patut disalahkan. Meskipun istilah ini asli made in Indonesia dan tidak di kenal di dunia Arab, apalagi di dunia Islam lainnya, namun tidaklah meniscayakan istilah ini tidak benar secara Arabic.

Dalam ilmu Bahasa Arab sering dijumpai teori izhmâr (sisipan spekulatif pada kalimat).

Setidaknya ada dua cara agar istilah Halal bi Halal ini benar secara bahasa dengan pendekatan teori tersebut.

1. *thalabu halâl bi thariqin halâl*; mencari kehalalan dengan cara yang halal.

makna filosofis Halal bi Halal : mencari penyelesaian masalah atau mencari keharmonisan hubungan dengan cara mengampuni kesalahan.

2. *halâl “yujza’u” bi halâl*; kehalalan dibalas dengan kehalalan.

Atau dengan analisis kedua (*halâl “yujza’u” bi halâl*) adalah: pembebasan kesalahan dibalas pula dengan pembebasan kesalahan dengan cara saling memaafkan.

Untuk yang kedua ini hampir sepadan dengan redaksi ayat al-Qur’an saat berbicara hukum qishâs **“anna al-nafsa bi al-nafsi, wa al-‘aina bi al-‘aini**; sesungguhnya jiwa dibalas dengan jiwa dan mata dibalas dengan mata” (QS. Al-Maidah: 45). Dalam redaksi ayat tersebut, mufasir biasanya memahaminya dengan teori izhmâr, menjadi: *anna al-nafsa “tuqtalu” bi al-nafsi, wa al-‘aina “tufqa’u” bi al-‘aini*. Hanya bedanya kalau Halal bi Halal berbicara dalam konteks positif, sedangkan redaksi ayat tersebut dalam konteks negatif.

Tradisi Indonesia (Jawa) :

Sebenarnya kegiatan seperti halal bi halal itu sendiri sudah ada sejak zaman Kasultanan Mataram Islam Jogja, yaitu dimulai sejak KGPAA Mangkunegara I atau yang dikenal dengan Pangeran Sambernyawa. Setelah Idul Fitri, beliau menyelenggarakan pertemuan antara Raja dengan para punggawa dan prajurit secara serentak di balai istana. Semua punggawa dan prajurit dengan tertib melakukan sungkem kepada raja dan permaisuri. Kemudian budaya seperti ini ditiru oleh masyarakat luas termasuk organisasi keagamaan dan instansi pemerintah. Akan tetapi, itu baru kegiatannya bukan nama dari kegiatannya. kegiatan seperti dilakukan Pangeran Sambernyawa belum menyebutkan istilah **“Halal bi Halal”**, meskipun esensinya sudah ada.

KGPAA Mangkunegara I (RM Said) atau yang dikenal dengan Pangeran Sambernyawa (masa perang/ sbg raja)

SUNGKEMAN = birul walidain / shilaturrohim ; nyuwun pangapnten, nyuwun pangestu

Pasca Idul Fithri (QS Ali Imron 133 – 136) : Halal Bi Halal

Juga : mudik - budaya kupat (laku papat : syariat – thariqat – hakekat - ma’rifat ; lebaran – luberan – leburan – laburan; ngaku lepat).

Arti Kata Ketupat. kependekan dari Ngaku Lepat dan Laku Papat.

Ngaku lepat artinya mengakui kesalahan.

Laku papat artinya empat tindakan.

Syariat : pelaksanaan ketentuan

Thariqat : penempuhan keutamaan

Haqqat : penembusan kesejatian

Ma’rifat : penghayatan ketauhidan

Arti Lebaran, Luberan, Leburan dan Laburan.

Lebaran. Lebaran bermakna usai, menandakan berakhirnya waktu puasa. Berasal dari kata lebar yang artinya pintu ampunan telah terbuka lebar.

Luberan. Bermakna meluber atau melimpah. Sebagai simbol ajaran bersedekah untuk kaum miskin. Pengeluaran zakat fitrah menjelang lebaran pun selain menjadi ritual yang wajib dilakukan umat islam, juga menjadi wujud kepedulian kepada sesama manusia.

Leburan. Maksudnya adalah habis dan melebur. Maksudnya pada momen lebaran, dosa dan kesalahan kita akan melebur habis karena setiap umat islam dituntut untuk saling memaafkan satu sama lain.

Laburan. Berasal dari kata labur atau kapur. Kapur adalah zat yang biasa digunakan untuk penjernihan air maupun poemutih dinding. Maksudnya supaya manusia selalu menjaga kesucian lahir dan batin satu sama lain.

Shiyam Ramadhan (QS Al Baqoroh :183 – 187)

Yaa ayyuhalladziina aamanuu : kutiba ‘alaikumush shiyaamu ~ kamaa kutiba : ‘alal-ladziina min qoblikum ~ la’allakum tattaquun;

[2.183] Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa,

Ayyaamaam ma’duudah ~ Fa man kaana minkum maridhoon au ‘alaa safarin : fa’iddatum min ayyaamin ukhoro; Wa ‘alalladziina yuthiiquunahu : fidyayun tho’aamu miskiin; faman tathowwa’a khoiron : fa huwa khoirulahu.;Wa antashuumuu khoiril lakum in kuntum ta’lamun ;

[2.184] (yaitu) dalam beberapa hari yang tertentu. Maka barang siapa di antara kamu ada yang sakit atau dalam perjalanan (lalu ia berbuka), maka (wajiblah baginya berpuasa) sebanyak hari yang ditinggalkan itu pada hari-hari yang lain. Dan wajib bagi orang-orang yang berat menjalankannya (jika mereka tidak berpuasa) membayar fidyah, (yaitu): memberi makan seorang miskin. Barang siapa yang dengan kerelaan hati mengerjakan kebajikan, maka itulah yang lebih baik baginya. Dan berpuasa lebih baik bagimu jika kamu mengetahui.

Syahrur romadhoonal ladzii unzila fiihil qur'aanu : hudaal lin naasi wa bayyinaatim minal huda wal furqoon; Fa man syahida minkumusy syahro : falyashumhu ; Wa man kaana mariidhoon au 'alaa safarin: fa'idatum min ayyaamin ukhor(o).; Yuriidulloohu bikumul yusro wa laa yuriidu bikumul 'usro; wa litukmilul 'iddata wa litukab-biruullooha 'alaa maa hadaakum,wa la 'allakum tasykuruun.

[2.185] (Beberapa hari yang ditentukan itu ialah) bulan Ramadan, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) Al Qur'an sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang hak dan yang batil). Karena itu, barang siapa di antara kamu hadir (di negeri tempat tinggalnya) di bulan itu, maka hendaklah ia berpuasa pada bulan itu, dan barang siapa sakit atau dalam perjalanan (lalu ia berbuka), maka (wajiblah baginya berpuasa), sebanyak hari yang ditinggalkannya itu, pada hari-hari yang lain. Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu. Dan hendaklah kamu mencukupkan bilangannya dan hendaklah kamu mengagungkan Allah atas petunjuk-Nya yang diberikan kepadamu, supaya kamu bersyukur.

Wa idza saaalaka 'ibadii 'annii faa innii qoriib.; Ujiibu da'wa tadda'i idzaa da'aani – falyastajii buu lii wal ya'minuu bi la'allahum yarsyuduun.

[2.186] Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah), bahwasanya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku, maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah) Ku dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran.

Uhilla lakum lailatash shiyaamir rofatsu ilaa nisaa-ikum ; hunna libaasul lakum~ wa antum libaasul lahunna; 'alimalloohu annakum kuntum takhtaanuuna anfasakum ~ fa taaba 'alaikum wa 'afaa 'ankum; fal aana baasyiruu hunna wab taghuu maa kataballoohu lakum,wa kuluu wasyroobu hattaa yatabayyana lakumul khoithul abyadhi minal khoithil aswadi minal fajri ~ tsumma atimmush shiyaama ilal laili;wa laa tubaasyiruu hunna wa antum 'aakifuuna fil masaajidi; tilka huduudulloohi fa laa taqrobuhaa ; ka dzaalika yubayyinulloohu aayaatihii lin naasi la'allahum yattaquun.

[2.187] Dihalalkan bagi kamu pada malam hari bulan Puasa bercampur dengan istri-istri kamu; mereka itu adalah pakaian bagimu, dan kamu pun adalah pakaian bagi mereka. Allah mengetahui bahwasanya kamu tidak dapat menahan nafsumu, karena itu Allah mengampuni kamu dan memberi maaf kepadamu. Maka sekarang campurilah mereka dan carilah apa yang telah ditetapkan Allah untukmu, dan makan minumlah hingga terang bagimu benang putih dari benang hitam, yaitu fajar. Kemudian sempurnakanlah puasa itu sampai (datang) malam, (tetapi) janganlah kamu campuri mereka itu, sedang kamu beri'tikaf dalam mesjid. Itulah larangan Allah, maka janganlah kamu mendekatinya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepada manusia, supaya mereka bertakwa

Hadits :

Level orang berpuasa 3 = LINK

HALAL BI HALAL 05052022/INPUT DATA/AGENDA/1 RAMADHAN/KULTUM PUASA/PUASA/PUASA/Tiga Tingkatan Orang Berpuasa Menurut Imam Ghazali.docx	21745
HALAL BI HALAL 05052022/INPUT DATA/AGENDA/1 RAMADHAN/KULTUM PUASA/PUASA/PUASA/Tiga Tingkatan Orang Berpuasa Menurut Imam Ghazali.pdf	110387

Umum : *zhalim* – kewajiban berpuasa tidak dijalankan dengan sempurna ; *muqtashid* – lalai mengerjakan ibadah-ibadah sunnah ; *sabiqun bil khoirot* - meninggalkan perkara haram , makruh & mubah demi kesempurnaan ibadah puasa yang mereka jalankan

Ghazali : *biasa* – sebatas menahan haus dan lapar serta hal-hal lain yang membatalkan puasa secara syariat ; *khusus* – menahan pendengaran, penglihatan, lisan, tangan, kaki dan segala anggota badannya dari perbuatan dosa dan maksiat ; *super khusus* - tidak saja menahan diri dari maksiat, tapi juga menahan hatinya dari keraguan akan hal-hal keakhiratan. Menahan pikirannya dari masalah duniawiyah, serta menjaga diri dari berpikir kepada selain Allah

+ Kultum Puasa ?

HALAL BI HALAL 05052022/PILAH IDEA/OKE/003 LAMPIRAN KULTUM PUASA.docx	38866
HALAL BI HALAL 05052022/PILAH IDEA/OKE/003 LAMPIRAN KULTUM PUASA.pdf	373423

antara lain hikmah zakat fitrah ?:

HR Ibnu Dawud,Ibnu Majah, Ibnu Daroquthni, Hakim dari Ibnu Abbas : **Fardho rosululloohi sholalloohu 'alaihi was sallam zakaatal fithri ~ thuhrotan lish shoo-imi minal laghwi, war rofatsi ; wa thu'matan lil masaakiini. Fa man idzaaha qoblash sholaati fahiya zakaatun maqbuulatun ; wa man iddaaha ba'dash sholaati fahiya shodaqotun minash shodaqooti.** (Ditetapkan Rosulullooh saw zakat fitrah sebagai pembersih bagi orang yang berpuasa dari perbuatan sia-sia dan pembicaraan yang keji ; dan kemudian digunakan sebagai makanan bagi orang miskin. Maka barang siapa menunaikan zakat tersebut sebelum sholat /Idul fithri/ maka itulah zakat yang sebenarnya diterima. Sedangkan barang siapa menunaikan zakat tersebut sesudah sholat /Idul fithri/ maka itu dianggap hanya sebagai sedekah biasa)

HR Abu Hafsh b Syaaim : **Shoumu syahri romadhooana mu-'allaqun bainas samaa-i wal ardhi ; wa laa yurfa-'u illaa bi zakaatil fithri.**(Puasa bulan romadhon itu digantungkan antara langit dan bumi;dan tidaklah diangkat pahala puasa itu kecuali dengan zakat fitrah

3 Versi Hadits aamiin 3 x : sebelum ramadhan/ syawal ? Nabi Muhammad SAW ke mimbar meng-amini doa malaikat Jibril

- durhaka (anak ke ortu, istri ke suami, muslim ke saudaranya)

LINK KH Zainuddin MZ



https://www.youtube.com/watch?v=g9Zon5pQfuw&ab_channel=CERAMAHISLAMI

- maaf (anak ke ortu, istri ke suami, orang sekitar)

<https://muslim.or.id/4352-bermaafan-sebelum-ramadhan.html>

- laknat (ramadhan tanpa pengampunan, bhakti ke orang tua, shalawat nabi)

<https://almanhaj.or.id/3302-doa-jibril-alaihissallam-kepada-tiga-golongan-manusia.html>

Hubungan social 3 : See Sample Khutbah Jum'at Jawi

[HALAL BI HALAL 05052022/INPUT DATA/AGENDA/0 UMUM/JUMATAN/SAMPLE/SAMPLE KHUTBAH JUMAT JAWA.pdf](#)

19114338

1. Ojo nyalahke kahanan – Ojo nyalahi liyan (Jangan menyalahkan keadaan – Jangan menyalahi orang lain)

QS Al Anbiya 35 : **Kullu nafsin dzaaiqotul maut; wa nabluuku bisy-syarri wa khoiri fitnataw~ wa ilainaa turja'uun.**” Setiap yang berjiwa pasti akan merasakan mati ; Kami akan menguji kamu dengan keburukan dan kebaikan sebagai cobaan yang sebenar-benarnya–dan hanya kepada kamilah kamu sekalian akan dikembalikan).

laa dhororo wa laa dhiro “Tidak boleh melakukan perbuatan (mudharat) yang mencelakakan diri sendiri dan orang lain” (ar bain 32)

Man kaana yu'minu billaahi wal yaumul aakhiri fa laa yu-'dzi jaarohu. Barang siapa beriman kepada Allooh dan hari kiamat janganlah menyakiti hati tetangganya.

2. Ngapiki > ngapike awake & liyane (membawa kebaikan diri sendiri & lainnya)

SHOLIHUN LI NAFSIHI WA MUSLIHUN LI KHOIRIHI = menjaga kebaikan diri pribadi & membawa kebaikan bagi lainnya

See Kultum Ashr

[HALAL BI HALAL 05052022/PILAH IDEA/OKE/003 LAMPIRAN KULTUM ASHR.docx](#)

42174

[HALAL BI HALAL 05052022/PILAH IDEA/OKE/003 LAMPIRAN KULTUM ASHR.pdf](#)

540849

1) WAL 'ASHR : Demi Masa

memahami waktu 3 (linear-irreversible-terbatas maut 3/kodrati, tdk bisa dihindari tetapi misteri/ - mensikapi waktu (bijaksana, seimbang dan selaras)

2) INNAL INSAANA LAFII KHUSRIN : sesungguhnya (sebagian besar) manusia merugi

merugi 3 : ketidak-mengertian, ketidak perdulian, ketidak berdayaan

3) ILLAL LADZINA : AAMANU,WA 'AMILUSH SHOOLIHATI ; WA TAWAASHOU BIL HAQQI, WA TAWAASHOU BISH SHOBR(I) : kecuali orang-orang yang beriman,yang beramal sholih; yang saling menasehatkan dalam kebenaran dan yang saling menasehatkan dalam kebenaran & kesabaran.

SHOLIHUN LI NAFSIHI : menjaga kebaikan diri pribadi

- AAMANU : Arkanuddin 3 = iman - islam - ihsan

'AMILUSH SHOOLIHATI : Arkanul Amal 3 = ittiba - ikhlah - mahabah

MUSLIHUN LI KHOIRIHI : membawa kebaikan bagi lainnya

- TAWAASHOU BIL HAQQI : Arkanul Ilmu 3 = mencari ilmu - mengamalkan ilmu - mengajarkan ilmu

- TAWAASHOU BISH SHOBR(I) : Arkanush Shobr 3 = menerima mushibah , menjalani ketaatan, menghindari kemaksatan

Al kholqu 'iyaalulloohi kulluhum wa ahabbahum ilalloohi anfa'uhum li 'iyaalihi. Semua makhluk adalah keluarga Allooh, dan yang paling dicintai Allooh diantara makhluk tersebut adalah yang paling bermanfaat bagi keluargaNya.

Irhamuu man fil ardhi yarhamkum man fis samaa-i Sayangilah semua yang ada di bumi, maka semua yang ada di langit akan menyayangimu.” HR. Abu Dawud dan Timidzi.

QS Al Maidah 2 :Yaa ayyuhaaladziina amanuu laa tuhilluu sya'aa-irallaahi wala syayha lhaarama walaalhadya wala lqalaa-ida wala aamiina lbayta lharaama yabtaghuuna fadhlan min rabbihim waridhwaan wa-idzaa halaltum fastaadu wala yajrimannakum syanaanu qawmin an shadduukum 'ani lmasjidi lharaami an ta'tadu wata'aawanuu 'alaa lbirri wattaqwa walaanta'aawanuu 'alaa l-itsmi wal'udwaani wattaquullaaha innallaaha syadiidu l'iqaab[5:2]

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syi'ar-syi'ar Allah, dan jangan melanggar kehormatan bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) binatang-binatang had-ya, dan binatang-binatang qalaa-id, dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitullah sedang mereka mencari kurnia dan keredhaan dari Tuhannya dan apabila kamu telah menyelesaikan ibadah haji, maka bolehlah berburu. Dan janganlah sekali-kali kebencian(mu) kepada sesuatu kaum karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjidilharam, mendorongmu berbuat aniaya (kepada mereka). **Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah,** sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya.

3. Kearifan demi kesucian (kesadaran dengan kewajaran , ketulusan dalam kekudusan)

HR = In arodta antabiqosh shiddiqiina : fashil man qotho'aka, wa'thi man haromaka, wa'fu 'amman zholamaka

Jika kamu ingin melebihi tingkatan orang shidiqin (benar) sebaiknya sambunglah tali shilaturahim kepada yang memutuskan hubungannya, memberi kepada orang yang tidak mau memberi dan memaafkan orang yang menzalimimu. (pesan Nabi SAW kepada Ali ra atau Uqbah bin 'Amir ?)

juga : Dirwayatkan dari Abu Hurairah ra., beliau berkata: Rasulullah Saw. bersabda: tiga perkara yang ketika ada dalam diri seseorang maka Allah SWT. akan menghisabnya dengan hisab yang mudah dan memasukkannya ke dalam Surga dengan rahmatNya. Sahabat bertanya: bagaimana itu wahai Rasulullah? Rasul menjawab: **kamu memberi kepada orang yang menghalangimu, memaafkan orang yang berbuat zalim kepadamu, menyambung tali silaturahmi kepada orang yang memutuskannya.** (HR. Al-Hakim). **wa'thi man haromaka, wa'fu 'amman zholamaka, fa shil man qotho'aka**

Dalam kitab Mizan al-Amal Hujjatul Islam Imam Abu Hamid al-Ghazali berkata:"Memaafkan orang yang dzalim kepadamu adalah puncak kesantunan dan keberanian, memberi sesuatu kepada orang yang tak pernah memberi kepadamu adalah puncak kedermawanan, menyambung tali hubungan dengan orang yang memutuskan hubungan denganmu adalah puncak kebaikan."

shil man qotho'aka, wa -ahsin ilaa man -asaa-a ilaika wa qulil haqqo wa lau 'alaa nafsika : Sambungkan silaturrahim yang terputus, dan bersikaplah ihsan (baik) kepada orang yang membeci kamu, dan katakanlah kebenaran (secara jujur) walaupun kepada dirimu sendiri (Hadits shahih riwayat Ali dari Ibnu Najar, kitab Jami'ush Shaghier jilid II hal. 44)

QS Hujurot 11 : **yaa ayyuhaaladziina amanuu laa yashkor qawmun min qawmin 'asaa an yakuunuu khayran minhum wala nisaun min nisa-in 'asaa an yakunna khayran minhunna wala talmizuu anfusakum wala tanaabazuu bil-alqaabi bi/sa l-ismu lfusuqu ba'da l-iimaani waman lam yatub faulaa-ika humu zhhaalimuun** Hai orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olokan kaum yang

lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olokkan) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olokkan) dan jangan pula wanita-wanita (mengolok-olokkan) wanita yang lain (karena) boleh jadi wanita (yang diolok-olokkan) lebih baik dari wanita (yang mengolok-olokkan) dan janganlah kamu mencela dirimu sendiri dan janganlah kamu panggil memanggil dengan gelar-gelar yang buruk.

QS Hujurot 12 : *yaa ayyuhaalladzziina aamanuu ijtanibuu katsiiran mina zzhanni inna ba'dha zzhanni itsmun wala tajassasu wala yaghtab ba'dhukum ba'dhan ayuhibbu ahadukum an ya/kula lahma akhihi maytan fakarihtumuuhu wattaquullaaha innallaaha tawwaabun rahiim* Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. Dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah mengunggulkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang.

QS Al Hujuroot 13: *Yaa ayyuhan naasu, inna kholaqnaakum min dzakarim wa untsa ; wa ja'alnaakum syu'uuban wa qobaila-li ta'aarofuu. Inna akromakum 'indalloohil atqookum. Innallooha 'aliimun khobiirun.* (Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.)

2. WHY = MENGAPA DILAKSANAKAN ?

QS. Ibrahim: 42 = *wa la tahsabannallaaha gafilan 'ammā ya'maluz-zālimun, innamā yu'akhhiruhum liyaumin tasykhaṣu fihil-abṣār*

[14.42] Dan janganlah sekali-kali kamu (Muhammad) mengira, bahwa Allah lalai dari apa yang diperbuat oleh orang-orang yang lalim. Sesungguhnya Allah memberi tangguh kepada mereka sampai hari yang pada waktu itu mata (mereka) terbelalak.

Kedzaliman tidak akan pernah dilupakan Allah, meskipun manusia begitu mudah melupakannya. Ketika di hari kiamat, akan dilakukan hisab, dimana pahala orang yang mendzalimi akan diserahkan kepada orang yang didzalimi, hingga kedzaliman itu habis.

Hadits nawawi no. 24

'An Abi dzarril-ghifaari rodhiyalloohu 'anhu Dari Abu Dzar Al Ghifari radhiallahuanhu

'Anin nabiyyi shollalloohu 'alaihi wa sallam, fiimaa yarwihi 'an robbihi 'azza wa jalla annahu Qoola : dari Rasulullah shollallohu 'alaihi wa sallam sebagaimana beliau riwayatkan dari Rabbnya Azza Wajalla bahwa Dia berfirman:

:"Yaa 'ibaadii inni harromtuzh zhulma 'alaa nafsii wa ja'altuhu bainakum muharroman fa laa tazhoolamu.

Wahai hambaku, sesungguhnya aku telah mengharamkan kezaliman atas diri-Ku dan Aku telah menetapkan haramnya (kezaliman itu) diantara kalian, maka janganlah kalian saling berlaku zalim.

Yaa 'ibaadii kullukum dhollun illaa man hadaituhu fastahduunii ahdikum. Wahai hambaku semua kalian adalah sesat kecuali siapa yang Aku beri hidayah, maka mintalah hidayah kepada-Ku niscaya Aku akan memberikan kalian hidayah.

Yaa 'ibaadii kullukum ja-i'un illaa man ath'amtuhu fastath'imuni uth'imkum. Wahai hambaku, kalian semuanya kelaparan kecuali siapa yang aku berikan kepadanya makanan, maka mintalah makan kepada-Ku niscaya Aku berikan kalian makanan.

Yaa 'ibaadii kullukum 'aarim illaa man kasautuhu, fastaksuuni aksukum. Wahai hamba-Ku, kalian semuanya telanjang kecuali siapa yang aku berikan kepadanya pakaian, maka mintalah pakaian kepada-Ku niscaya Aku berikan kalian pakaian.

Yaa 'ibaadii innakum tukhti-una bil-layli wan-nahaari wa ana aghfirudz-dzunuba jami'an fastaghfiruni, aghfir lakum. Wahai hamba-Ku kalian semuanya melakukan kesalahan pada malam dan siang hari dan Aku mengampuni dosa semuanya, maka mintalah ampun kepada-Ku niscaya akan Aku ampuni.

Yaa 'ibaadii innakum lan tabluhu dhurri fatadhurruni wa lan tabluhu nafi fatanfa'uni. Wahai hamba-Ku sesungguhnya tidak ada kemudharatan yang dapat kalian lakukan kepada-Ku sebagaimana tidak ada kemanfaatan yang kalian berikan kepada-Ku.

Yaa 'ibaadii law anna awwalakum wa akhirokum wa insakum wa jinnakum kaanu 'alaatqo qolbi rojulin wahidin minkum maa zaada dzalika min mulki syai-aan. Wahai hambaku seandainya sejak orang pertama di antara kalian sampai orang terakhir, dari kalangan manusia dan jin semuanya berada dalam keadaan paling bertakwa di antara kamu, niscaya hal tersebut tidak menambah kerajaan-Ku sedikitpun.

Yaa 'ibaadii law anna awwalakum wa akhirokum wa insakum wa jinnakum kaanuu 'alaa affari qolbi rajulin wahidin minkum, maa naqsho dzalika min mulki syai-aan. Wahai hamba-Ku seandainya sejak orang pertama di antara kalian sampai orang terakhir, dari golongan manusia dan jin di antara kalian, semuanya seperti orang yang paling durhaka di antara kalian, niscaya hal itu mengurangi kerajaan-Ku sedikitpun juga.

Yaa 'ibaadii law anna awwalakum wa akhirokum wa insakum wa jinnakum qoomuu fii sho'idin wahidin fasa-aluuni faa'thoitu kulla wahidin mas-alatahu, maa naqsho dzalika mimma 'indi illaa kamaa yanqushu l-makhiitho idza udkhilal-bahro Wahai hamba-Ku, seandainya sejak orang pertama di antara kalian sampai orang terakhir semuanya berdiri di sebuah bukit lalu kalian meminta kepada-Ku, lalu setiap orang yang meminta Aku penuhi, niscaya hal itu tidak mengurangi apa yang ada pada-Ku kecuali bagaikan sebuah jarum yang dicelupkan di tengah lautan.

Yaa 'ibaadii innama hiya a'maalukum uh-shihaa lakum, tsamma -auufiikum iyyaahaa, fa man wajada khiroin fal-yahmadillaaha , wa man wajada ghoiro dzalika falaa yalau manna illaa nafsahu Wahai hamba-Ku, sesungguhnya semua perbuatan kalian akan diperhitungkan untuk kalian kemudian diberikan balasannya, siapa yang banyak mendapatkan kebaikan maka hendaklah dia bersyukur kepada Allah dan siapa yang menemukan selain (kebaikan) itu janganlah ada yang dicela kecuali dirinya.

(HR. Muslim)

BAB MUSTARIH (BERISTIRAHAT DAN MENGISTIRAHATKAN) Sebelum Kematian =



[HALAL BI HALAL 05052022/INPUT DATA/TAUSIAH/MUFLIS/Tentang Mustarih dan Mustaroh.docx](https://www.halalbi-halal.com/05052022/INPUT_DATA/TAUSIAH/MUFLIS/Tentang%20Mustarih%20dan%20Mustaroh.docx)

13089

[HALAL BI HALAL 05052022/INPUT DATA/TAUSIAH/MUFLIS/Tentang Mustarih dan Mustaroh.pdf](https://www.halalbi-halal.com/05052022/INPUT_DATA/TAUSIAH/MUFLIS/Tentang%20Mustarih%20dan%20Mustaroh.pdf)

169436

Abu Qotadah bin Rib'i Al-Anshari r.a. berkata:

'alaihi bi janaazati(n) ~ fa qoola: mustarihun wa mustarohun minhu.

Ketika ada janazah lalu tiba-tiba Nabi saw. bersabda: Mustarih wa mustarah minhu (Beristirahat dan mengistirahatkan).

Qooluu: yaa rosuulallooh(i), maal mustarihun wa mustarohun minhu ?

Sahabat bertanya: Ya Rasulullah, apakah maksud beristirahat dan mengistirahatkan?

Al 'abdul mu-minu yastarihu min nashobid dunyaa wa 'adzahaa ilaa rohmatillaah(i).

Jawab Nabi saw.: Seorang hamba mu'min istirahat dari kesibukan dan lelahnya dunia dan gangguannya kembali ke rahmat Allah

Wal 'abdul fajru yastarihu minhu 'ibaadu wal labilaadu wa syajaru wad

Sedang hamba yang fajir(lacur/jahat) orang-orang merasa istirahat, juga negara dan pohon-pohon dan binatang yang melata merasa istirahat dari gangguannya. (Bukhari, Muslim).

plus :

hadits: **'an 'aa-isyatu rodhiyallooha 'anha qoola, qoola rosuulalloohi sholallohu 'alaihi was salaam, " yaa 'aa-isyatu inna syarron naasi manzilatan indalloohi yaumul qiyyamati man wada'ahu au tarokahun naasut taqoo-a fuḥ-syihī ."** Dari Aisyah RA berkata, bahwa Rasulullah SAW bersabda, "Hai Aisyah, sesungguhnya manusia yang paling buruk kedudukannya di sisi Allah pada hari kiamat adalah orang yang dihindari oleh manusia karena takut kejelekannya." (HR Muslim, hadits no 4693)

hadits : **khairukum man yurja khairuhu wa yu- manu syarrohu wa syarrokuḥ man laa yurja khairuhu wa laa yu- manu syarrohu**

"Yang terbaik diantara kalian adalah orang yang diharapkan kebaikannya dan dirasa aman dari keburukannya. Sedangkan orang terburuk di antara kalian adalah orang yang tidak bisa diharapkan kebaikannya, justru tidak bisa dirasa aman dari keburukannya," (HR Tirmidzi).

<https://www.muslimahnews.com/2020/10/21/nafsiyah-pembuka-pintu-pintu-kebaikan/>

intinya ... ber-etika-lah : akhlaqul karimah & amilush sholihan (sholihun li nafsih + musllihin lil ghairih)

BAB : MUFLIS Al Muflisun (Orang yang Bangkrut / Pailit)



HALAL BI HALAL 05052022/INPUT DATA/TAUSIAH/MUFLIS/Muflis.docx	38668
HALAL BI HALAL 05052022/INPUT DATA/TAUSIAH/MUFLIS/Muflis.pdf	335292

'An Abii hurairata ra. Dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu

Anna rosuulalloohi SAW. qoola: "Atadruuna mal muflisu?"

bahwa Rasulullah SAW bertanya : tahukah kalian (para sahabat) siapakah orang yang bangkrut (pailit) itu ?

Qoolul muflisuu fiinaa man laa dirhama lahu walaa mataa 'u.

"Maka mereka menjawab : orang yang pailit di antara kita adalah orang yang tidak mempunyai uang dan harta.

Faqoola: Innal muflisa min ummatii ya'tii yaumulqiyaamati bishsholaati washshiyaami wa zakaati wa ya'tii qod syatama haadzaa, wa qodafa hadzaa, wa akala maala hadzaa, wa safaka dama hadzaa, wa dhoroba hadzaa

Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam menerangkan : orang yang pailit dari ummatku adalah orang yang datang pada hari kiamat dengan (pahala) shalat, puasa dan zakatnya, namun dia datang dan (dahulu di dunianya) dia telah **mencela** si ini, **menuduh** (berzina) si itu, **memakan harta** si ini, **menumpahkan darah** si itu dan **telah memukul** orang lain (dengan tidak hak),

fa yu'thoo hadzaa min hasanaatihi wa hazdaa min hasanaatihi, fain faniyat hasanaatuhu qobla an yuqdhoo maa 'alaihi ukhiza min khothooyahum, fathurihat 'alaihi tsumma turiha finnari

maka si ini diberikan kepadanya kebaikan orang yang membawa banyak pahala ini, dan si itu diberikan sedemikian juga, maka apabila kebaikannya sudah habis sebelum dia melunasi segala dosanya (kepada orang lain), maka kesalahan orang yang didzalimi di dunia itu dibebankan kepadanya, kemudian dia dilemparkan ke api neraka. ((HR. Muslim 2581))

Tiga model orang yang bangkrut sehingga amal baiknya tidak cukup untuk menutupi keburukannya:

1. Mencela (Mencaci dan memfitnah) **syatama haadzaa, wa qodafa hadzaa : mencela** si ini, **menuduh** (berzina) si itu

2. Memakan harta orang lain **akala maala hadzaa : /memakan harta** si ini,

3. Menganiaya dan membunuh **wa safaka dama hadzaa, wa dhoroba hadzaa : menumpahkan darah** si itu dan **telah memukul** orang lain (dengan tidak hak),

1. Mencela (Mencaci dan memfitnah)

" 'An abii khurairata qoolaa: 'Dari Abi Hurairah ia berkata:

qoola rojulun, yaa rosuulalloohi in fulaanata yadzkaru min kats roti sholaatiha wa shiyaamiha annahaa tu'dzii jiironahaa bilisaanihaa.

Seorang laki-laiki pernah bertanya : "Wahai rosuululloh, ada seorang perempuan –lalu dia menceritakan banyak shalat dan shaumnya—tetapi dia menyakiti tetangganya dengan lisannya".

Qoolaa hia finnari. Beliau menjawab: "Dia masuk neraka"

Qoola yaa rosuulalloohi fain fulaanata yudzkaru min qillati shiyamiha, wa shodaqootihaa, wa sholaatihaa wa innahaa tashoddaqu bil atswaari min al-qiti walaa tu'dzii jiironahaa bi lisaanihaa,

Ia bertanya lagi: "Wahai rosuululloh, ada seorang wanita yang sedikit shaum sedekah dan sholatnya, dia hanya bersedekah dengan sepotong keju, tetapi dia tidak menyakiti tetangganya dengan lisannya".

qoolaa hia fil jannati " . Maka Rosululloh menjawab "Dia di syurga"

(Musnad Ahmad, Hadist hasan)

LINK 7 Larangan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam (AA Gym)

PLUS Hadits :

Hadatsana yahyaabnu yahyaa qoola Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Yahya dia berkata;

Qoro-tu 'alaa maaliki 'an abiiz ziyadi 'an -a'roji Aku membaca kitab Malik dari Abu Az Ziyad dari Al A'raj

'an -abii hurairota rodhiyalloohu 'anhu qoola : Dari Abu Hurairah radhiallahuanhu dia berkata :

qoola rosuulalloohi shollalloohu 'alaihi wa sallama Rasulullah shollallohu 'alaihi wa sallam bersabda :

Iyyaakum wazh-zhonna fa-innazh-zhonna akdzabul hadiitsi

Hindarilah oleh kamu sekalian berburuk sangka karena buruk sangka adalah ucapan yang paling dusta.

(1) *Jangan Buruk Sangka*

Wa laa tahassasuu , Wa laa tanaafasuu ,

Janganlah mencari-cari isu; janganlah mencari-cari kesalahan; janganlah saling bersaing

(2) jangan saling memata-matai, (3) jangan saling mencari aib.(4), jangan saling bersaing (kemekahan dunia),

wa laa tahassaduu, wa laa tabaghodhu , wa laa tadaabaru ,

janganlah saling mendengki; janganlah saling memarahi; dan janganlah saling membelakangi (memusuhi)!

(5) jangan saling mendengki, (6) jangan saling membenci, (7) jangan saling bermusuhan

Wa kuunuu 'ibaadalloohi -ikhwanaa

tetapi jadilah hamba-hamba Allah yang bersaudara.

(Shahih Muslim No.4646)

Kutipan artikel bagus : 7 Larangan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam (AA Gym)

<https://www.baznaspayakumbuh.com/berita-100-7-larangan-rasulullah-shallallahu-alaihi-wasallam-%E2%80%9393.html>

HALAL BI HALAL 05052022/INPUT DATA/TAUSIAH/MUFLIS/7 Larangan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam.docx	38308
HALAL BI HALAL 05052022/INPUT DATA/TAUSIAH/MUFLIS/7 Larangan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam.pdf	362018

(1) jangan buruk sangka, (2) jangan saling memata-matai, (3) jangan saling mencari aib.(4), jangan saling bersaing (kemekahan dunia), (5) jangan saling mendengki, (6) jangan saling membenci, (7) jangan saling bermusuhan

1.Larangan Pertama =Jangan Buruk Sangka

Imam Al- Qurthubi menerangkan kepada kita bahwasanya buruk sangka itu adalah melemparkan tuduhan kepada orang lain tanpa dasar yang benar. Yaitu seperti seorang menuduh orang lain melakukan perbuatan jahat, akan tetapi tanpa disertai bukti-bukti yang membenarkan tuduhan tersebut.

Allah Swt berfirman, “Hai orang- orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba- sangka (kecurigaan), karena sebagian dari purba sangka itu dosa. Dan janganlah mencari- cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adkah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang.” (QS. Al- Hujurat[49]: 12)

Ayat ini diperkuat dengan hadits Rasulullah Saw yang berbunyi, “Iyyakum wa dzana, fainna dzonna akdzabul hadits” yang artinya, “Jauhilah oleh kalian prasangka, karena sesungguhnya prasangka adalah perkataan paling dusta.” (Muttafaq alaih—Shahih)

Saudaraku, dalam kehidupan sehari- hari kita seringkali menemukan peristiwa seperti ini. Bahkan, boleh jadi diri kita pun tidak luput melakukannya. Baik disadari ataupun tanpa disadari. Hanya karena omongan teman mengenai diri orang lain, kita bisa dengan mudah terpancing untuk turut berprasangka buruk tentangnya. Jika sudah demikian, maka hidup kita tidak akan tenang. Mengapa? Karena kita jadi mudah menilai bahwa suatu keburukan tertentu terdapat dalam diri orang lain. Bisikan hati yang hanya terlintas sedikit saja, maka itu di karena kita menduga bahwa dirinya jahat dan kita ingin selamat. Padahal sebenarnya, belum tentu seperti itu. Bahkan, sangat mungkin sangkaannya itu keliru. Dalam situasi seperti itu, maka yang rugi siapa? Tiada lain dan tiada bukan yang rugi adalah diri kita sendiri. Kita rugi karena terganggu ketenangan kita. Dan kita bertambah rugi lagi karena buruk sangka mendatangkan dosa pada diri kita sendiri. Na'udzubillahi mindzalik!

Dalam Ihya Ulumuddin, Imam Ghazali menjelaskan bahwa buruk sangka (suuzhan) adalah haram sebagaimana ucapan yang buruk. Keharaman suuzhan itu seperti haramnya membicarakan keburukan seseorang kepada orang lain. Oleh karena itu tidak diperbolehkan juga membicarakan keburukannya kepada diri sendiri atau di dalam hati, sehingga kita berprasangka buruk tentangnya. Apa yang Al- Ghazali maksudkan adalah keyakinan hati bahwa suatu keburukan tertentu terdapat dalam diri orang lain. Bisikan hati yang hanya terlintas sedikit saja, maka itu di maafkan. Sedangkan yang dilarang adalah menyangka buruk, di mana persangkaan adalah sesuatu yang di yakini di dalam hati.

Jikalau berprasangka buruk terhadap sesama saja sudah mendatangkan dosa. Maka, apalagi jika buruk sangka itu di tujuan terhadap Allah Swt. Seperti apa berburuk sangka kepada Allah itu? Bentuk- bentuk contoh suuzhan kepada Allah Swt adalah sikap putus asa dari rahmat- Nya, merasa diri tidak disayangi oleh- Nya. Juga sikap tidak menerima takdir, menganggap Allah tidak adil, menganggap doanya tidak akan dikabulkan dan menganggap kaum Muslimin akan tetap dalam keadaan kalah dan kemenangan akan selama- lamanya berada ditangan orang- orang kafir. Serta masih banyak contoh lainnya. Sedangkan Allah Swt dengan sangat tegas memperingatkan kita untuk tidak berburuk sangka pada- Nya. Dalam salah satu hadits qudsi disebutkan,

“Aku senantiasa berada pada prasangka baik hamba-Ku dan aku akan bersama dia ketika ia mengingat-Ku (berdzikir kepada-Ku) kalau ia mengingat-Ku dalam hatinya, maka Aku akan mengingat dia dalam Diri-Ku. Bila ia ingat Diri-Ku di tempat ramai, Aku akan mengingatnya di tempat keramaian yang lebih baik dari padanya. Kalau ia (hamba-Ku) mendekat kepada-Ku sejengkal, akan Ku dekati ia sehasta. Kalau ia mendekat kepada- Ku sehasta, maka Aku dekati dia sedepa dan bila dia datang kepada- Ku berjalan, Aku akan mendatangnya dengan berlari.” (HR. Bukhari Muslim. – shahih)

Mungkin kita bertanya- Tanya di dalam hati “Lalu bagaimana cara kita membedakan antara sikap waspada dengan buruk sangka?” pertanyaan seperti ini sangat wajar muncul di dalam benak kita. Karena, memang sangat halus perbedaannya dan juga sangat mudah sekali prasangka terbetik di dalam hati kita. Sebagaimana sudah disinggung di atas, bahwa Allah akan memaafkan prasangka buruk yang muncul hanya selintas saja di dalam hati yang kemudian dilupakan. Karena manusia adalah makhluk yang lemah yang tidak mampu menghalang- halangi munculnya kilatan prasangka yang muncul secara tiba- tiba begitu saja di dalam hatinya. Namun, apabila kilatan prasangka tersebut dipelihara terus, dilanjutkan atau ditumbuhkan dengan kecurigaan- kecurigaan berikutnya apalagi hingga dibicarakan kepada orang lain, maka inilah yang

mendatangkan dosa. Sebagaimana dijelaskan oleh Imam Nawawi RA, bahwa buruk sangka yang hukumnya haram adalah prasangka buruk yang menetap di dalam hati seseorang. Sedangkan prasangka buruk yang muncul secara sekilat saja lalu hilang, itu tidaklah mendatangkan dosa karena memang di luar kemampuan manusia.

Pendapat Imam Nawawi tersebut didasarkan kepada sebuah hadits yang menjelaskan bahwasanya Allah Swt akan memaafkan seorang hamba yang di dalam hatinya muncul suatu hal terlarang secara selintas saja secara tidak sengaja, dan ia tidak melanjutkannya dengan cara menceritakannya atau melakukannya.

Hadits tersebut adalah sabda Rasulullah Saw, “Sesungguhnya Allah memaafkan bagi umatku apa yang terlintas di hati mereka selama mereka tidak membicarakan atau melakukannya.” (HR. Bukhari, Muslim.—shahih) “Sebagaimana pengertiannya bahwa buruk sangka adalah menuduh orang lain berbuat keburukan tanpa didasari dengan bukti atau petunjuk yang kuat. Menurut penjelasan Imam Nawawi, maka jika persangkaan muncul karena didorong oleh petunjuk- petunjuk yang kuat dan bisa dipertanggungjawabkan, persangkaan ini tidaklah haram dan tidaklah termasuk kepada buruk sangka. Karena demikianlah tabiat manusia, jika ia mendapatkan petunjuk- petunjuk yang kuat, maka muncullah persangkaan di dalam dirinya. Persangkaan buruk yang sama sekali tidak didasari petunjuk- petunjuk yang kuat dan tidak bisa dipertanggungjawabkan.

Dalam hal buruk sangka kepada Allah Swt, hal ini biasanya terjadi manakala seseorang ditimpa kesulitan hidup. Ketika doanya tidak juga terkabul, keinginannya tidak juga terwujud, maka ia kecewa. Ia putus asa dan beranggapan bahwa Allah Swt tidak mau mendengarkan doanya, tidak menyayanginya. Dalam situasi itu biasanya seseorang menjadi gelap mata dan buta hati. Ia lupa pada sekian banyak pemberian Allah yang terlimpah kepada dirinya selama ini. Ia lupa pada penjaganya, pemberian, dan kasih sayang Allah yang tiada pernah bisa dihitung disepanjang hidupnya, sejak ia di dalam rahim ibunya, hingga ia lahir tumbuh dan berkembang. Padahal, ketika doanya tidak terkabul saat itu, maka itu sesungguhnya bukanlah tidak dikabulkan oleh Allah Swt. Melainkan Allah memundanya dan mengabulkannya berupa kebaikan di akhirat kelak. Atau Allah akan mengabulkannya dengan cara menyelaatkan dirinya dari keburukan.

Rasulullah Saw bersabda, “Tidaklah seorang muslim memanjatkan doa pada Allah selama tidak mengandung dosa dan memutuskan silaturahmi, melainkan Allah akan beri padanya tiga hal: [1] Allah akan segera mengabulkan doanya, [2] Allah akan menyimpannya baginya di akhirat kelak, dan [3] Allah akan menghindarkan darinya kejelekan yang semisal.” Para sahabat lantas mengatakan, “kalau begitu kami akan memperbanyak berdoa.” Nabi Saw lantas berkata, “Allah nanti yang memperbanyak mengabulkan doa- doa kalian.” (HR Ahmad.—shahih)

Selain itu, sifat manusia yang selalu tak pernah puas mengakibatkan selalu bermunculan keinginan demi keinginan. Manusia mengira bahwa segala hal yang ia inginkan itu memang baik baginya. Setelah punya motor, ia ingin punya mobil. Setelah punya mobil, ia ingin punya mobil yang mewah. Setelah punya kontrakan, ia ingin punya rumah. Setelah punya rumah, ia ingin punya rumah yang lebih luas dan lebih indah. Begitu seterusnya. Setelah punya pekerjaan, ia ingin punya jabatan atau kedudukan yang lebih tinggi lagi. Ingin punya penghasilan yang lebih tinggi lagi. Ingin punya penghasilan yang lebih besar lagi

Demikianlah manusia. Memang tidak salah manakalamanusia punya keinginan. Karena dengan adanya keinginan, manusia akan hidup secara aktif dan kreatif. Namun yang keliru adalah ketika manusia memikirkan bahwa apa yang diinginkan harus ia dapatkan sehingga ia berusaha mendapatkannya dengan menghalalkan berbagai macam cara. Dan ketika ia gagal mendapatkannya, lantas ia putus asa dan menghujat siapa saja, tak terkecuali Allah Swt. Inilah sikap yang salah. Artinya: “..Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagimu, dan boleh jadi (pula) kamu menyukai sesuatu, padahal ia amat buruk bagimu; Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui.” (QS. Al Baqarah: 216)

Sebagai contoh, ada yang ingin menjadi pegawai negeri. Ujian-ujian seleksi ia ikuti. Berbagai persyaratan ia penuhi. Ia menghindari praktik kotor melakukan sogokan untuk meloloskan keinginannya. Akan tetapi, ia tidak lulus ujian tersebut. Pada kesempatan berikutnya ia mencoba kembali, namun tidak juga lulus.

Orang yang mengalami hal demikian bisa jadi terjerumus pada sikap putus asa dan berburuk sangka kepada Allah Swt. Namun, bisa jadi juga dia tetap berprasangka baik kepada-Nya dengan meyakini bahwa kewajiban dirinya hanyalah berusaha seserius dan sebaik mungkin. Karena apapun hasilnya, itu adalah kekuasaan Allah Swt. Siapa yang tahu jika ternyata ketidaktulusannya yang berkali- kali itu mengantarkan dirinya menjadi seorang wirausaha sukses.

Berprasangka baik terhadap Allah Swt akan membuat kita senantiasa siap menerima ketentuan-Nya yang akan terjadi kepada kita. Baik itu kenyataan yang sesuai dengan keinginan, maupun yang tidak. Baik itu kenyataan berupa keberuntungan, maupun kenyataan berupa musibah. Prasangka baik terhadap Allah Swt membuat kita senantiasa yakin bahwasanya setiap ketentuan Allah Swt terhadap diri kita itu pada hakikatnya adalah kebaikan.

Sebagaimana firman Allah Swt., “Dan dikatakan kepada orang- orang yang bertakwa, “Apakah yang telah diturunkan oleh Tuhanmu?” Mereka menjawab, “(Allah telah menurunkan) kebaikan!” Orang- orang yang berbuat baik di dunia ini mendapat (pembalasan) yang baik. Dan sesungguhnya kampung akhirat adalah lebih baik dan itulah sebaik- baik tempat bagi orang yang bertakwa.” (QS. An Nahl [16]: 30)

Tidaklah semata- mata Rasulullah Saw melarang umatnya dari suatu perbuatan tertentu, kecuali karena perbuatan tersebut bisa berdampak buruk. Baik bagi dirinya maupun orang lain. Tak terkecuali buruk sangka.

Selain mendatangkan dosa, buruk sangka juga mengganggu kesehatan mental dan jiwa. Karena setiap kali seseorang berburuk sangka terhadap orang lain, maka selama itu pula dirinya akan dipenuhi dengan pikiran- pikiran negative, kesehariannya tidak tenang, gundah gulana dan gelisah disebabkan prasangkanya sendiri .

Buruk sangka tanpa terasa membuat seseorang menjadi berjiwa pengecut. Karena ia terbiasa sibuk dengan prasangkanya tanpa ada keberanian untuk mencari kebenaran atau tabayyun langsung kepada orang bersangkutan.

Akibatnya kemudian, seseorang yang selalu berburuk sangka, tentunya sulit untuk bahagia. Bahagia adalah keadaan di mana hati tenang tentram. Sedangkan dengan buruk sangka, ketenangan hati akan sangat sulit di dapat. Mengapa? Karena rasa curiga dan pikiran negative lebih mendominasi diri kita. Jika sudah demikian, bagaimana mungkin bisa tenang?!

Semoga kita terhindar dari sifat buruk sangka. Sehingga tenaglah hati kita dan bahagialah hidup kita.

2. Larangan Kedua = Jangan Saling Memata- matai

Saudaraku, dalam buku Hayatush Shahabah, ada sebuah riwayat mengenai khalifah Umar bin Khatab ra. Suatu malam, Umar berjalan bersama Abdullah bin Mas’ud memeriksa keadaan kota Madinah. Tiba- tiba, mata beliau melihat sebuah rumah yang diterangi cahaya dari bagian dalamnya. Kemudian, Umar menghampiri sumber cahaya itu sehingga ia melihat ke dalam rumah tersebut.

Ternyata di rumah itu, ada seorang lelaki tua sedang minum arak dan menari- nari bersama budak perempuan yang menyanyi untuknya. Kemudian, Umar masuk sendirian dan menghardik lelaki tua itu, “Wahai fulan, tidak pernah aku saksikan pemandangan yang lebih buruk dari ini, orang tua yang sudah tua meminum arak dan menari- nari!”

Lelaki tua itu menjawab, “Wahai Amirul Mukminin, apa yang engkau sampaikan adalah lebih buruk dari apa yang kau saksikan. Engkau telah memata- matai pribadi orang, padahal Allah telah melarangnya dan engkau telah masuk rumahku tanpa seizinku!”

Umar membenarkan ucapannya kemudian ia keluar dari rumah itu dengan menyesali perbuatannya. Umar berucap “Sungguh telah celakalah Umar apabila Allah tidak mengampuninya.” Umar menyadari kesalahannya yang telah mengendap- endap melihat aib orang lain dan memasuki rumah orang lain tanpa seizing penghuninya. Kedua perbuatan ini adalah hal yang dilarang oleh Allah Swt melalui firman-Nya dalam surat Al-Hujurat ayat 12 dan surat An Nur ayat 27.

Lelaki tua itu merasa sangat malu kepada Umar karena kepergok melakukan maksiat. Dia khawatir akan dihukum atau setidaknya akan diumumkan dihadapan banyak orang oleh Umar. Sehingga ia tidak datang ke majelis Umar dalam waktu yang cukup lama.

Sampai pada suatu hari lelaki itu diam- diam datang ke majelis Umar secara diam- diam. Dia duduk di paling belakang sambil menundukan kepala agar tidak terlihat oleh Umar. Tiba- tiba Umar memanggilnya dengan usara yang agak keras, “Wahai Fulan mari duduk di dekatku!”

Lelaki tua itu merasa gentar. Tubuhnya gemetar. Dia mengira akan dipermalukan di depan umum. Dengan wajah pucat pasi, dia pasrah menghampiri Umar. Kepalanya menunduk, tegang membayangkan apa yang akan terjadi kemudian.

Setelah lelaki itu duduk di dekatnya, Umar berbisik, “Wahai fulan, demi Allah yang telah mengutus Muhammad sebagai seorang Rasul, tidak akan aku beritahuseorangpun tentang apa yang aku lihat di dalam rumahmu, meskipun kepada Abdullah bin Mas’ud yang saat itu ikut bersamaku.”

Lelaki itu takjub sekaligus heran. kemudian ia menjawab dengan berbisik, “Wahai Amirul Mukminin, demi Allah yang telah mengutus Muhammad sebagai seorang Rasul, sejak malam itu sampai saat ini aku telah meninggalkan perbuatan maksiatku.”

Salah satu pelajaran berharga dari kisah diatas adalah tentang larangan memata- matai sebagaimana yang disebutkan dalam surat Al Hujurat ayat 12 seperti disampaikan pada bagian awal buku ini.

Kegiatan memata- matai dalam ayat ini disebut dengan istilah Tajassus. Yaitu kegiatan atau aktifitas mengorak- ngorek suatu berita dengan tujuan meneliti lebih dalam. Sedangkan jika suatu berita didapatkan secara alami, atau sekedar dikumpulkan lalu diinformasikan kembali, maka itu tidak termasuk aktifitas memata- matai

Memang ada kegiatan memata- matai yang diperbolehkan. Yaitu kegiatan mematai- matai pihak yang memusuhi dan memerangi Islam. Sedangkan Di luar itu, maka tidak diperbolehkan. Baik terhadap non muslim yang hidup di tengah- tengah umat Islam dan tidak memerangi umat Islam.

Jika demikian, apalagi perbuatan memata-matai kehidupan saudara kita sendiri, sesama muslim, atau tetangga kita. Setiap orang tentu tidaklah sempurna. Selalu ada kekurangan dan kesalahan. Terlebih lagi di dalam tempatnya yang privat semisal di dalam rumahnya, di tengah keluarganya.

Memata- matai kehidupan orang lain adalah hal yang diharamkan dan sangat dikecam oleh Rasulullah Saw. Apalagi jika setelah memata- matai itu, informasi yang didapatkan kemudian dibicarakan disebarkan kepada orang lain. Tentu ini lebih besar lagi dosanya.

Saking besarnya kecaman Rasulullah Saw terhadap perbuatan memata- matai ini, sampai- sampai dalam sebuah keterangan yang diriwayatkan dari Abu Hurairah, beliau bersabda, “Jika seseorang melihatmu dalam keadaan tanpa pakaian, tanpa seizinmu, lalu engkau membutuhkan kedua matanyadengan lemparan batu, maka tidak ada celaan atas perbuatanmu itu.” (HR. Muslim, — shahih).

Apa yang dimaksud dengan keadaan tanpa pakaian dalam hadits diatas adalah aurat. Aurat ini tidak hanya bermakna aurat fisik, melainkan kiasan juga yang maksudnya adalah aib atau kekurangan pada diri seseorang.

Dalam Raudhah Al ‘Uqala, Abu Hatim bin Hibban Al Busti menerangkan bahwa orang yang berakal wajib mencari keselamatan untuk dirinya dengan meninggalkan perbuatan memata- matai saudaranya, dan senantiasa sibuk memikirkan kejelekan dirinya sendiri

Karena sesungguhnya orang yang sibuk memikirkan kejelekan diri sendiri dan melupakan kejelekan orang lain, hatinya akan tentram dan tidak akan lelah. Setiap kali dia melihat kejelekan yang ada pada dirinya, maka dia akan merasa hina tatkala melihat kejelekan serupa ada pada saudaranya.

Sementara orang yang selalu sibuk mencari kejelekan orang lain dan lupa pada kejelekannya sendiri, maka hatinya akan buta. Ia akan merasa letih dan sulit meninggalkan kejelekan dirinya sendiri.

Demikianlah betapa buruknya perbuatan memata- matai, mengorek- ngorek informasi tentang diri orang lain tanpa kita berhak melakukannya. Apalagi perbuatan itu dilakukan sekedar untuk mengetahui aib orang lain kemudian memperbincangkan dan menyebarkanluaskannya. Sungguh betapa busuknya perilaku yang demikian itu. Tak hanya bertentangan dengan keteladanan suri tauladan kita, Rasulullah Saw. Namun juga bertentangan dengan kehendak Allah Swt. Smoga kita terhindar dari perbuatan demikian.

3. Larangan Ketiga = Jangan Saling Mencari Aib

Dalam Al Bidayah wan Nihayah karya Imam Ibnu Katsir disebutkan sebuah kisah. Satu ketika Sufyan bin Husain berkata, “Aku pernah menyebutkan kejelekan seseorang di hadapan Iyas bin Mu’awiyah. Lalu ia memandangi wajahku seraya berkata, “Apakah engkau pernah ikut memerangi bangsa romawi?” Aku menjawab, “Tidak”. Ia bertanya lagi, “Kalau memerangi bangsa Sind, Hind (India) atau Turki?” Aku juga menjawab, “Tidak”

Kemudia ia berkata, “Apakah layak, bangsa Romawi, Sind, Hind dan Turki selamat dari kejelekanmu sementara saudaramu yang muslim tidak selamat dari kejelekanmu?!”. Setelah kejadian itu, aku tidak pernah mengulangi lagi berbuat seperti itu.”

Saudaraku, setelah kita dilarang untuk saling memata- matai, selanjutnya kita dilarang untuk saling mengumbar aib. Kedua hal ini sangat berkaitan erat. Karena biasanya jikalau kita sudah terjankit perbuatan buruk gemar memata- matai kehidupan saudara kita maka kita akan terpancing untuk mencari- cari aib keburukannya. Padahal sudah jelas manusia bukanlah makhluk yang bersih dari kesalahan.

Begitu banyak nasihat Rasulullah Saw yang mengingatkan kita bahwasanya sesama muslim itu terdapat ikatan persaudaraan. Ikatan persaudaraan yang nilai atau derajatnya lebih tinggi dibandingkan persaudaraan yang diikat karena pertalian darah, suku bangsa atau Negara. Karena persaudaraan sesama muslim itu diikat dengan iman.

Oleh karena itulah sesama muslim dilarang untuk saling menyakiti dengan cara apapun. Baik dengan cara bisikan hati, ucapan lisan, atau perbuatan. Sebaliknya, sesama muslim justru diperintahkan untuk saling mencintai, saling melindungi, saling membela.

Seorang muslim berhak untuk ditabayunkan atas kesalahpahamannya. Seorang muslim berhak untuk dibaik sangkai atas perbuatannya yang dalam pandangan kita adalah keliru. Seorang muslim berhak untuk mendapatkan rasa aman dari perkataan dan perbuatan sesamanya.

Bukankan Rasulullah Saw pernah ditanya tentang siapakah muslim yang paling utama. Kemudian, beliau menjawab, “Yaitu orang yang bisa menjaga lisan dan tangannya dari perbuatan buruk terhadap saudaranya.” (HR. Bukhari. — shahih)

Dalam hadits yang lain, Rasulullah Saw menegaskan bahwa perbuatan mencari- cari aib orang lain apalagi membukanya dan menyebarkanya adalah perbuatan orang yang tidak memiliki iman di dalam hatinya. Bahkan tergolong kepada golongan orang munafik, karena ciri kemunafikan adalah hanya menyatakan iman dengan ucapan, tanpa menghadirkan iman di dalam hatinya.

Rasulullah Saw bersabda, “Wahai sekalian manusia yang beriman dengan lidahnya, (namun) belum masuk iman ke dalam hatinya, janganlah kalian mengumpat orang- orang islam dan janganlah membuka aib mereka. Sesungguhnya orang yang membuka aib saudaranya yang muslim,

maka Allah akan membuka aibnya. Dan siapa yang aibnya dibuka oleh Allah, maka Allah akan membukanya sekalipun di dalam rumahnya.” (HR. Ahmad, Abu Daud, Tirmidzi.– Hasan Gharib menurut Imam Tirmidzi).

Jikalau Allah membuka aib-aib kita, maka sungguh tiada seorang pun atau sesuatu apapun yang bisa menutupinya. Tak ada yang bisa menyelamatkan kita. Sedikitpun kita tak akan bisa mengelak. Namun sebaliknya, jikalau Allah menyelamatkan kita sebagai balasan atas sikap kita yang membela, menolong dan menutupi aib sesama muslim, maka sungguh tak ada yang bisa menghalanginya.

Mencari-cari dan membuka aib orang lain adalah perbuatan tercela. Bahkan jangankan aib orang lain, membuka aib diri sendiri saja adalah perbuatan yang dilarang oleh Rasulullah Saw. Beliau bersabda, “Setiap umatku dimaafkan kecuali orang yang terang-terangan (melakukan maksiat). Dan termasuk terang-terangan adalah seseorang yang melakukan perbuatan maksiat di malam hari, kemudian di pagi harinya ia berkata: “Wahai fulan, kemarin aku telah melakukan ini dan itu- padahal Allah telah menutupinya- dan di pagi harinya ia membukautupan Allah atas dirinya.” (HR. Bukhari Muslim, — Shahih).

Namun, penting untuk dipahami bahwa maksud menutupi aib sesama muslim itu bukan berarti menutup-nutupi perbuatan muslim yang berbuat kezhalian. Apalagi jika itu adalah perbuatan jahat yang sudah seharusnya diadili dan mendapatkan hukuman. Tolong- menolong hendaknya dilakukan dalam kebaikan, tidak dalam kejahatan.

Khususnya apabila seseorang dimintai kesaksian didepan hukum mengenai perbuatan salah atau jahat saudaranya yang merugikan orang lain bahkan orang banyak, maka wajib baginya untuk memberiks kesaksian sejujur mungkin, bukan menutup-nutupi kebenaran yang ia ketahui dengan alasan solidaritas, kesetiakawanan atau persaudaraan. Justru, memberikan kesaksian yang sejujurnya demi tegaknya keadilan, itu adalah sikap solidaritas dan persaudaraan yang hakiki.

Lantas, bagaimana wujud menutupi aib saudara itu? Misalnya adalah ketika ada beberapa orang membicarakan aib orang lain, maka kita mencegah hal itu dengan cara menegur mereka atau membelikkan pembicaraan secara halus agar mereka tidak kebablasan membicarakan aib orang yang sedang dibicarakan itu.

Demikian juga jika kita mengetahui salah seorang saudara kita memiliki aib berupa perbuatan maksiat yang tidak merugikan orang lain, seperti meminum khamar. Maka, wujud menutupi aibnya itu adalah dengan tidak menceritakannya kepada orang lain. Akan tetapi, tetap menasehati dan mengingatkannya agar bertaubat kepada Allah Swt dan meninggalkan perbuatan maksiatnya itu.

Ada keteladanan yang amat mulia dicontohkan oleh Rasulullah Saw. Ketika itu, usai menunaikan shalat Ashar di Masjid Q uba, salah seorang sahabat mengundang Rasulullah dan jamaah singgah ke rumahnya untuk menikmati sajian daging unta. Ketika sedang makan- makan, tiba-tiba tercium aroma kurang sedap. Rupanya ada salah seorang dari yang hadir yang buang angin. Para sahabatpun saling menoleh.

Rasulullah Nampak kurang berkenan dengan keadaan itu. Maka, ketika waktu shalat Maghrib hampir tiba, sebelum bubar, Rasulullah Saw berkata, “Barangsiapa yang makan daging unta, hendaklah ia berwudhu.” Mendengar perintah Rasulullah itu, maka semua yang hadirpun mengambil air wudhu. Sehingga terhindarlah aib orang yang buang angin. Karena jika Rasulullah tidak memberikan perintah tersebut, amat mudahlah hadirin mengetahui siapa yang buang angin tadi.

Tentang aib yang dirahasiakan, ada satu kisah terkenal yang ditulis oleh Syaikh DR. Muhammad Al’ Ariifi dalam bukunya yang berjudul, *Fi Bathni al Hut*. Berikut ini kisahnya.

Ketika itu Bani Israil ditimpa musim kemarau yang berkepanjangan. Mereka pun berkumpul mendatangi Nabi mereka. Mereka berkata, “Wahai Kalimallah, berdoalah kepada Rabbmu agar Dia menurunkan hujan kepada kami.” Maka berangkatlah Nabi Musa bersama kaumnya menuju padang pasir yang luas bersama lebih dari 70 ribu orang. Mulailah mereka berdoa dengan kondisi yang lusuh penuh debu, haus dan lapar.

Musa berdoa, “Wahai Tuhan kami, turunkanlah hujan kepada kami, tebarkanlah rahmat-Mu, kasihilah anak- anak dan orang- orang yang mengandung, hewan-hewan dan orang-orang tua yang rukuk dan sujud.” Setelah itu langit tetap saja terang benderang. Mataharipun bersinar makin terik. Kemudian, musa berdoa lagi, “Wahai Tuhanku berilah kami hujan.”

Allah pun berfirman kepada Musa, “Bagaimana Aku akan menurunkan hujan kepada kalian sedangkan di antara kalian ada seorang hamba yang bermaksiat sejak 40 tahun yang lalu. Keluarkanlah ia di depan manusia agar dia berdiri di depan kalian semua. Karena dialah, Aku tidak menurunkan hujan untuk kalian.”

Maka, musa pun berteriak di tengah- tengah kaumnya, “Wahai hamba yang bermaksiat kepada Allah sejak 40 tahun, eluarlah dihadapan kami, karena engkau telah hujan tak kunjung turun.”

Seorang laki- laki melirik ke kanan dan kiri. Tak seorangpun yang keluar di depan manusia, saat itu pula ia sadar kalau dirinyalah yang dimaksud. Ia berkata dalam hatinya, “kalau aku keluar ke depan manusia, maka akan terbuka rahaiaku. Kalau aku tidak berterus terang, maka hujanpun tak akan turun.”

Maka, kepalanya tertunduk malu dan menyesal. Air matanya pun menetes, sambil berdoa didalam hati kepada Allah, “Ya Allah, aku telah bermaksiat kepadamu selama 40 tahun, selama itu pula Engkau menutupi aibku. Sungguh sekarang aku bertobat kepada- Mu, maka terimalah taubatku.”

Belum sempat ia mengakhiri doanya maka awan- awan tebalpun bergumpal. Semakin tebal menghitam lalu turunlah hujan. Nabi Musa pun keheranan dan berkata, “Ya Allah, Engkau telah turunkan hujan kepada kami, padahal tak seorang pun yang keluar di hadapan manusia.”

Allah berfirman, “Aku menurunkan hujan karena seorang hamba yang karenanya hujan tak kunjung turun.”Musa brkata. “Ya Allah, tunjukkan padaku hamba yang taat itu.”

Lalu Allah berfirman, “Wahai Musa, Aku tidak mebuca aibnya padahal ia bermaksiat kepada- Ku, maka apakah Aku akan membuka aibnya sedangkan ia taat (taubat) kepada- Ku?!”

Saudaraku, jelas sudah bahwa mencari-cari dan membuka aib orang lain adalah perbuatan yang amat tercela. Semoga kita tergolong orang-orang yang lebih sibuk mencari aib diri sendiri untuk kemudian memperbaikinya. Daripada mencari-cari aib orang lain apalagi tanpa memperbaikinya.

Rasulullah Saw bersabda, “Seseorang muslim dengan muslim yang lain adalah bersaudara, dia tidak boleh berbuat dzalim dan aniaya kepada saudaranya. Barangsiapa yang membantu kebutuhan saudaranya, maka Allah akan memenuhi kebutuhannya. Barangsiapa yang membebaskan seorang muslim dari suatu kesulitan, maka Allah akan membebaskannya dari kesulitan pada hari kiamat. Dan barangsiapa yang menutupi aib seorang muslim, maka Allah akan menutupi aibnya pada hari kiamat kelak.” (Mutafaq alaih. –Shahih).

4. Larangan Keempat = Jangan Saling Bersaing (Kemegahan Dunia)

Dalam sejarah kita banyak menemukan kisah-kisah manusia yang hidupnya sibuk dalam kemegahan dunia. Perjalanannya adalah perjalanan mengumpulkan harta. Seolah harta yang dimiliki tidak pernah cukup. Namun ironisnya, kebanyakan dari kisah-kisah seperti itu berakhir dengan kehancuran. Salah satu kisah yang paling termahsyur adalah kisah Qarun.

Di dalam surat Al- Qashash [28] ayat 76-82 kisah Qarun dijelaskan secara terang-benderang. Bahwa Qarun adalah sepupu dari Nabi Musa AS, yang diberikan karunia oleh Allah Swt berupa harta yang berlimpah ruah banyaknya. Akan tetapi dengan harta itu ia bersikap takabur dan

memamerkan kekayaannya. Sikapnya itu bahkan hampir-hampir saja mencelakakkan umat Bani Israil lainnya ikarenakan mereka merasa iri terhadapnya. Sebelum akhirnya, ia binasa disebabkan sikapnya yang mengkhufuri nikmat Allah Swt. Sungguh, Allah tiada pernah melarang hamba-hamba-Nya untuk bekerja guna mendapatkan harta. Malah, justru giat bekerja adalah bagian dari bentuk kepatuhan terhadap-Nya. Bekerja dengan giat juga salah satu bentuk menghidupkan sunnah Rasul-Nya. Bukankah Rasulullah Saw juga bekerja bahkan sejak usianya sangat belia.

Allah Swt menciptakan alam raya dengan segala kekayaannya ini adalah untuk digunakan dan dimanfaatkan oleh manusia. Allah Swt berfirman, Artinya: “Dialah yang menjadikan bumi segala hamparan bagimu dan langit sebagai atap, dan Dia menurunkan air (hujan) dari langit, lalu Dia menghasilkan dengan hujan itu segala buah-buahan sebagai rezeki untukmu; karena itu janganlah kamu mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah, padahal kamu mengetahui.” (QS. Al Baqarah: 22)

Jelas sudah, bahwa kekayaan ala ini memang diperuntukkan bagi manusia. Allah tidaklah melarang hamba-Nya untuk memiliki bagian dari kekayaan yang berlimpah itu. Akan tetapi yang dilarang oleh-Nya adalah persaingan tidak sehat dalam mendapatkan kekayaan dunia. Yang dilarang oleh-Nya adalah bersikap sombong dan kufur atas kekayaannya.

Saat ini bukan hal asing ketika manusia berlomba-lomba mengumpulkan harta kekayaan, kemudian memamerkannya dengan harapan mendapat sanjungan, pujian dan pengakuan bahwa dirinya adalah orang yang kaya raya. Bukan halasing pula ketika manusia menghalalkan berbagai macam cara hanya demi memiliki harta. Ada yang korupsi, ada yang mencuri, memalsukan uang hingga mencoba-coba ilmu hitam

Jika memang yang diharapkan dari limpahan kekayaan itu adalah pujian orang. Setelah orang lain memuji kita, maka itusama sekali tak member pengaruh apa-apa. Jika memang yang diharapkan dari limpahan kekayaan itu adalah rasa puas dan bahagia, maka camkanlah bahwa justru semakin berlimpah kekayaan, semakin bertambah pula kegelisahan. Gelisah harta itu dicuri orang, gelisah harta itu berurung dan lain sebagainya.

Saudaraku, marilah kita renungkan pesan Allah Swt yang terkandung dalam surat At Takatsur ini, Artinya: “Bermegah-megah telah melalaikan kamu. Sampai kamu masuk ke dalam kubur. Janganlah begitu, kelak kamu akan mengetahui. Janganlah begitu, jika kamu mengetahui dengan pengetahuan yang yakin. Niscaya kamu benar-benarakan melihat neraka jahiim. Dan sesungguhnya kamu enar-benar akan melihatnya dengan ‘ainul yakin. Kemudian kamu pasti akan ditanyai pada hari itu tentang kenikmatan (yang kamu megah-megahkan di dunia itu).” (QS. At Takatsur [102]: 1-8).

Penting untuk selalu kita sadari, bahwa Allah-lah pemilik segala karunia. Dia-lah Yang Maha Memberi kepada seluruh makhluk-Nya. Sedangkan manusia, tidak lebih dari sekedar makhluk yang dititipi oleh-Nya. Sungguh tidak ada artiny apa yang kita miliki dibandingkan kekayaan-Nya.

Menyikapi kekayaan yang kita miliki, langkah baiknya jika kita memakai teori tukang parker. Seorang tukang pasrkir tidak pernah merasa jumawa, sombong dan ujub atas berbagai kendaraan yang berada di dalam kekuasaannya . karena ia menyadari betul bahwa semua kendaraan itu hanyalah titipan semata yang dating dititipkan kepadanya untuk nanti diambil kembali oleh pemiliknya.

Demikian pula dengan harta kekayaan kita. Tiada lain hanyalah tiipian Allah semata. Dia yang Maha Kaya telah menitipkannya kepada kita sebagai ujian apakah kita amanah ataukah tidak. Apakah kita menggunakan titipan- titipan-Nya itu sesuai dengan kehendak-Nya ataukah malah sebaliknya.

Tak perlu sibuk berlomba-lomba dalam kemegahan dan kekayaan. Sibuklah berlomba-lomba dalam berbagi, bersedekah, berwakaf dan amal kebaikan lainnya. Berlomba dalam kemegahan akan berujung di garis finish penyesalan. Sedangkan berlomba dalam kebaikan akan berujung di garis finish kebahagiaan.

5. Larangan Kelima = Jangan Saling Mendengki

Dengki atau hasad adalah sikap yang sangat tercela. Yaitu sikap seseorang yang tidak senang apabila melihat saudaranya mendapatkan kenikmatan, keuntungan atau karunia. Ia mengharapkan semua kebaikan itu sirna dari saudaranya, dan kalau bisa berpindah kepada dirinya.

Sebagaimana firman Allah Swt, “Jika kamu memperoleh kebaikan, niscaya mereka bersedih hati, tetapi jika kamu mendapat bencana, mereka bergembira karenanya.” (QS. Ali Imran [3]: 120)

Dengki sangatlah tercela karena penyakit ini bisa menyebabkan berbagai penyakit lain yang tidak kalah busuk nya. Yaitu dengki bisa mendatangkan rasa dendam, permusuhan, fitnah hingga kemunafikan yang merupakan dosa besar.

Betapa berbahayanya dengki itu, sampai- sampai Allah memperingatkan kita dari karakter dengki. Allah Swt berfirman, “Katakanlah: “Aku berlindung kepada Tuhan yang menguasai subug. Dari kejahatan malam apabila telah gelap gulita. Dan dari kejahatan wanita-wanita tukang sihir yang menghembus pada buhul-buhul. Dan dari kejahatan pendengki bila ia dengki.” (QS Al Falaq [113]: 1-5)

Seperti seorang pedagang yang kios nya bertetangga dengan pedagang lain. Mereka berjualan barang-barang yang kurang lebih sama. Namun, kios pedagang X lebih ramai dikunjungi pembeli dibanding kios pedagang Y. lantas, pedagang Y tidak suka atas apa yang terjadi pada pedagang X. ia berharap dirinya lah yang mendapat keuntungan, bukan X. timbul kegelisahan dalam hati Y, sehingga ia berfikir negatif, mengharap apa yang dialami X, terjadi pada dirinya. Bahkan ia mengharapkan karunia yang dirasakan X itu berakhir.

Pendengki adalah orang yang paling rugi. Dia berbuat dzhalim yang di rugikan dan yang menderita adalah dirinya sendiri. Padahal kedengkian pada orang lain tak akan mengubah apa yang telah Allah berikan kepada hamba-Nya. Takdir Allah terhadap seseorang tak pernah bisa dihalang-halangi oleh seorangpun atau sesuatu apapun.

Malangnya seorang pendengki adalah ia akan semakin bertambah nelangsa dan menderita jika pemberian Allah kepada orang yang di dengki itu semakin bertambah. Kedengkian adalah bukti kurang iman. Dengki itu bukti tidak ridha pada perbuatan Allah terhadap hamba-Nya. Dengki itu sikap ingin mengatur Allah sesuai hawa nafsunya. Tentulah dengki itu sikap yang tak punya adab. Yaitu adab terhadap Allah, Tuhan semesta alam.

Padahal sesungguhnya Allah berbuat sesuai kehendak-Nya pasti dengan ke Mahaadilan-Nya. Harus kita bersyukur atas apa yang telah Allah karuniakan kepada kita, dan juga turut bersyukur atas apa yang Allah berikan kepada hamba-Nya yang beriman lainnya.

Setiap orang mendapatkan kapling ketentuannya masing-masing. Jangankan satu kampung, bahkan kakak-adik saja atau kembar sekalipun tetap saja berbeda. Rezeki, kemampuan, postur tubuh, jodoh dan hal lainnyatidak akan sama.

Allah Swt memerintahkan sesama muslim untuk saling mendukung, membantu, mendoakan dan turut merasa gembira atas kegembiraan yang sedang dirasakan oleh sesama muslim. Inilah yang disebut dengan sikap Ghibthah, sikap yang bertolak belakang dengan dengki.

Para ulama menerangkan bahwa Ghibthah adalah rasa ingin mendapatkan kenikmatan atau keberuntungan yang didapatkan oleh orang lain, tanpa diiringi hawa nafsu yang menginginkan kenikmatan atau keberuntungan itu hilang dari orang yang mendapatkannya. Orang yang Ghibthah juga tidak merasa benci manakala melihat orang lain mendapatkan nikmat atau keberuntungan.

Inilah yang dimaksud dengan dengki atau hasad pada hadits berikut ini. Rasulullah Saw bersabda, “Tidak ada hasad yang dianjurkan kecuali pada dua perkara, (yaitu) (1) orang yang diberi pemahaman Al- Quran lalu dia mengamalkannya di waktu-waktu malam dan siang; dan (2) orang yang Allah karuniai harta lalu dia menginfakkannya di waktu-waktu malam dan siang.” (HR. Muslim. –Shahih).

Ghibthah terhadap dua orang yang dijelaskan dalam hadits di atas merupakan sikap yang baik. Bolehkah kita ghibthah pada urusan dunia? Hal ini memiliki hokum asal yaitu boleh. Seperti kita ingin memiliki kendaraan seperti yang dimiliki oleh saudara kita, maka itu diperbolehkan.

Namun, perlu kita waspadai bahwa sesuatu yang hukumnya boleh akan menjadi tercela jika berlebih- lebihan. Demikian juga Ghibthah dalam urusan dunia. Ini seperti yang terjadi pada kaum Qarun. Ketika mereka melihat kemewahan dan kekayaan Qarun, maka mereka berangan-angan memiliki kemewahan seperti Qarun. Hal ini diterangkan oleh Allah Swt dalam surat Al Qashash ayat 79-80.

Adapun Ghibthah yang dianjurkan adalah Ghibthah dalam urusan akhirat. Imam Nawawi rahimahullah menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan Ghibthah dalam urusan akhirat adalah terhadap dua orang yang melakukan dua perbuatan sebagaimana disebutkan dalam hadits diatas. Atau perbuatan yang semisal dengannya.

Ghibthah dalam urusan akhirat akan mendorong kita menjadi semakin semangat dalam beramal shaleh. Melihat seorang yang hafidz Al-Quran, maka kita menjadi semangat menghafal Al- Quran. Melihat orang yang gemar bersedekah, maka kita menjadi semangat bekerja agar bisa leluasa sedekah. Emikianlah contoh Ghibthah dalam urusan akhirat

Sahabatku, dengki adalah perkara yang buruk. Lawanlah dengki dengan Ghibthah. Semoga kita tidak tergolong orang- orang yang merugi karena sesungguhnya dengki hanya mendatangkan dosa dan menyengsarakan diri sendiri.

6. Larangan Keenam = Jangan Saling Membenci

Firman Allah “Dan bersegeralah kamu kepada ampunan dari Tuhanmu dan kepada surge yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan untuk orang- orang yang bertakwa. (yaitu) orang- orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang- orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang- orang yang berbuat kebajikan.” (QS Ali Imran [3]: 133-134)

Mengapa harus ada rasa saling benci jika kita ditakdirkan sebagai umat yang bersaudara satu sama lain. Persaudaraan yang jauh lebih mulia daripada persaudaraan karena ikatan darah, bahasa atau suku bangsa.

Mengapa harus ada rasa saling benci hanya karena kita berbeda daerah, berbeda suku, berbeda organisasi, berbeda partai, jika kita masih meyakini Allah sebagai satu- satunya Dzat Yang Maha Kuasa yang patut disembah. Mengapa kita saling membenci jika tuhan kita adalah sama yaitu Allah Swt dan Allah menegaskan bahwa kita bersaudara.

Sahabatku, sungguh tak ada alasan bagi kita untuk membenci saudara kita sendiri. Karena jangankan untuk membenci, kita malah tidak berhak berprasangka buruk sedikitpun kepada sesama dan muslim. Jikapun ada prasangka itu muncul, maka kita diharuskan untuk menepisnya dan sebisa mungkin mencari alasan agar kita tetap bisa berprasangka baik terhadapnya. Dengan diiringi itikad untuk tabayyun dan memberikan nasehat demi kebaikannya.

Tentu manusiawi jikalau kita mencintai seseorang atau membenci nya. Karena manusia diberikan karunia berupa perasaan. Akan tetapi islam diturunkan oleh Allah adalah sebagai pedoman untuk kita agar bisa mengendalikan setiap apapun karunia Allah kepada kita. Tak hanya rasa benci, bahkan rasa cinta pun perlu untuk dikendalikan.

Imam Ali bin Abi Thalibn radiyallahu 'anhu pernah berkata, “Cintailah orang yang engkau cintai sekedar nya saja, sebab boleh jadi bisa jadi kelak ia akan menjadi orang yang engkau benci. Dan, bencilah orang yang engkau benci sekedar nya saja, sebab bisa jadi kelak ia akan menjadi orang yang engkau cintai.”

Membenci janganlah disebabkan karena benci terhadap fisik, melainkan bencilah dikarenakan adanya tingkah laku atau kebiasaan yang tidak di ridhai Allah Swt. Bencilah perilaku, sifat yang tidak di ridhai-Nya, janganlah membenci orangnya. Sehingga rasa benci yang demikian akan mendorong seseorang untuk mengoreksi, mengingatkan dan memperbaiki saudaranya. Benci yang demikian hakikatnya adalah cinta.

Ketika sang ayah memukul anaknya karena tidak shalat sedangkan usia anaknya sudah melewati masa baligh, maka pukulan ayahnya bukanlah kebencian, melainkan rasa cinta. Jikapun pukulan sang ayah karena kebencian, maka kebencian itu kepada perbuatan tidak shalat, bukan kebencian kepada diri anaknya. Sang ayah memukul anaknya itu agar ia shalat, agar ia mendapat pelajaran dan keselamatan.

Bagaimana rasa mengelola rasa benci yang tidak jarang muncul di dalam hati kita terhadap seseorang. Saudaraku, kebencian kita biasanya dipicu karena ada hal pada dirinya yang tidak kita sukai. Padahal harus kita sadari, bahwa sangat sulit bahkan mustahil segala apa yang terjadi di dunia ini adalah hal- hal yang kita sukai. Apalagi setiap diri manusia bukanlah makhluk yang sempurna.

Trik yang bisa kita lakukan untuk menepis rasa benci pada seseorang adalah dengan melihat sisi lain dari diri orang itu. Karena seburuk- buruknya perilaku seseorang, ia pasti memiliki sisi baiknya. Bahkan bisa jadi kebencian kita padanya hanya disebabkan secuil perilaku kecilnya yang tidak sesuai dengan kita. Dibalik itu, boleh jadi justru amat banyak hal- hal baik yang akan kita sukai

Rasulullah Saw pernah bersabda, “Tidak boleh seorang mu'min (suami) membenci seorang mu'minah (istrinya), bila dia tidak menyenangi satu dari perilakunya, dia tentu menyukai (perilakunya) yang lain.” (HR. Muslim. –Shahih)

Apa pelajaran berharga dari hadits diatas. Hendaknya kita selalu siap menerima kenyataan bahwa orang yang memiliki hubungan dengan kita, baik itu pasangan, kerabat atau teman, tidaklah sempurna. Jika ada satu hal atau lebih yang tidak kita sukai dari dirinya, maka carilah sisi lain dari dirinya yang positif dan kita sukai. insyaAllah hal ini akan semakin mempererat persaudaraan kita dengannya

Dengan demikian, kita bisa terhindar dari perasaan saling membenci. Bahkan, kita bisa memiliki kemampuan mengelola rasa benci di dalam hati kita dan mengubahnya menjadi rasa cinta yang memperkokoh tali persaudaraan.

7. Larangan Ketujuh = Jangan Saling Bermusuhan

Saudaraku, perbuatan terakhir yang dilarang oleh Rasulullah Saw untuk dilakukan kaum muslimin adalah saling bermusuhan. Dalam hadits yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah RA, Rasulullah Saw memperkuat hal ini, “pintu- pintu surga dibuka pada hari senin dan kamis. Maka akan diampuni semua hamba yang tidak menyekutukan Allah dengan sesuatu apapun, kecuali dua orang laki-laki yang terdapat permusuhan antara dia dengan saudaranya. Maka dikatakan, “Tangguhkan oleh kalian kedua orang ini, sampai keduanya berdamai. Tangguhkan oleh kalian kedua orang ini, sampai keduanya berdamai. Tangguhkan oleh kalian kedua orang ini, sampai keduanya berdamai.” (HR. Bukhari, Muslim. –Shahih).

Betapa Rasulullah Saw di dalam hadits di atas amat mengancam umatnya yang saling bermusuhan, apalagi hingga tidak mau berdamai dan saling memaafkan. Kecaman beliau sangatlah kuat sampai- sampai ancamannya adalah tidak akan diampuni dosa- dosanya, sehingga pintu surga tertutup bagi mereka.

Marilah kita ingat kembali bagaimana Rasulullah Saw mempersaudarakan kaum Muhajirin dan Anshar. Kerekatan tali persaudaraan di antara mereka melampaui kerekatan berdasarkan tanah air, suku bangsa dan bahasa. Bahkan melampaui persaudaraan yang berdasarkan pertalian darah atau nasab.

Ada satu kisah yang terselip di tengah kisah agung tentang hijrahnya Rasulullah Saw bersama para sahabat dan persaudaraan antara kaum Muhajirin dan Anshar yaitu kisah Saad Ibn Ar Rabi' dan Abdurrahman Ibn 'Auf. Saad dari kaum Anshar, sedang Abdurrahman dari kaum Muhajirin. Keduanya adalah sama-sama sahabat Rasulullah Saw. Yang kaya raya.

Ketika hijrah ke Madinah, Abdurrahman tidak membawa harta kekayaannya yang ada di Makkah. Mak, ia pun tiba di Madinah sebagai orang yang tidak mempunyai. Kemudian, Rasulullah Saw mempersaudarakannya dengan Saad. Saad pun seketika itu menawarkan bagian dari kekayaan untuk dimiliki oleh Abdurrahman. Bahkan, Saad menawarkan salah satu istrinya untuk diceraikan dan kemudian diperistri oleh Abdurrahman. Namun, meskipun Saad menawarkan semua itu dengan penuh kesungguhan, Abdurrahman menolaknya secara halus dan memilih untuk berusaha sendiri melalui perniagaan.

Membaca penggalan kisah kedua sahabat Rasulullah ini, maka kita bisa melihat betapa agungnya persaudaraan sesama muslim. Sungguh, tak ada keuntungan yang akan kita dapatkan dari permusuhan selain dari sesaknya hati dan rasa gelisah manakala berjumpa dengan saudara yang bermusuhan dengan kita.

Oleh karena itu berbesar jiwalah, lapangkanlah hati kita untuk mau memohon maaf dan memberi maaf. Sebagai gambaran, jikalau kita berada di dalam sebuah kamar yang sempit, dan dikamar itu ada seekor tikus kecil, maka sungguh terasa sengsaranya kita. Betapa tikus itu akan menjadi masalah yang terasa amat besar buat kita. Namun, jikalau kita berada di dalam ruang yang sangat luas yang bahkan seolah tak terbatas, maka jika ada seekor gajah besar di dalam ruangan itu tak akan menjadi masalah besar untuk kita.

Demikianlah jika kita memiliki kebesaran jiwa dan kelapangan hati. Rasa kesal, marah dan permusuhan dengansaudara kita, tidak akan menjadi masalah untuk kita. Karena kita akan memiliki kemudahan untuk mau meminta maaf dan member maaf.

Allah Swt berfirman, "Jadilah engkau pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan yang ma'ruf, serta berpalinglah dari pada orang-orang yang bodoh." (QS. Al A'raf [7]: 199)

"..Maka barangsiapa memaafkan dan berbuat baik maka pahalanya atas (tanggungannya) Allah. Sesungguhnya Dia tidak menyukai orang-orang yang dzhalim." (QS. Asy Syura [42]: 40)

Dua ayat diatas lebih dari cukup bagi kita untuk menyadari bahwa Allah Swt sangat mencintai hamba-Nya yang ringan dalam member maaf. Rasulullah Saw menegaskan kedua ayat di atas dengan haditsnya sebagaimana diriwayatkan dari Abu Hurairah, Rasulullah Saw bersabda, "Barangsiapa pernah melakukan kedzhaliman terhadap saudaranya, baik menyangkut kehormatannya atau sesuatu yang lain, maka hendaklah ia minta dihalalkan darinya hari ini, sebelum dinar dan dirham tidak berguna lagi (hari kiamat). (kelak) jika dia memiliki amal shaleh, akan diambil darinya seukuran kedzhalimannya. Dan jika dia tidak mempunyai kebaikan (lagi), akan diambil dari keburukan saudara (yang dzhalimi) kemudian dibebankan kepadanya." (HR. Bukhari. –Shahih).

Masya Allah, betapa besarnya urusan maaf- memaafkan ini dalam agama kita. Saking besarnya, Rasulullah amat menekankan kepada kita untuk bergegas dalam meminta maaf dan memaafkan apabila memiliki kesalahan terhadap sesama.

Karena jika hal itu tekat, yaitu ketika belum mendapatkan maaf dari orang yang kita dzhalimi, maka kita akan menjadi orang yang rugi di akhirat. Kenapa? Karena amal kebaikan kita akan diberikan pada orang yang kita dzhalimi seukuran dengan kedzhaliman yang kita lakukan terhadapnya. Sedangkan jika itu belum juga memenuhi, maka keburukan dirinya akan dialihkan kepada kita. Na'udzubillahiminzalik!

Oleh karena itulah selain ampunan dari Allah Swt, terdapat juga dosa- dosa yang tidak terhapus kecuali mendapatkan maaf dari orang yang di dzhalimi atau disakiti. Memang bisa jadi orang yang didzhalimi itu memiliki keluasan hati sehingga ia memaafkan sebelum dimintai maaf, akan tetapi, mungkin juga sebaliknya, ia diam namun memendam marah tanpa mau memberikan maaf. Hal ini sebagaimana kisah Al Qomah dengan ibunya.

Dalam hadits yang diriwayatkan dari Anas RA, disebutkan bahwa Rasulullah Saw pernah bersabda, "Tidaklah shadaqah itu mengurangi harta; tidaklah Allah menambah bagi seorang hamba dengan sifat memberi maaf, kecuali kemuliaan; dan tidaklah seorang hamba merendahkan diri karena Allah, melainkan Allah meninggikan derajatnya." (HR. Muslim. –Shahih)

Rasulullah Saw juga pernah bertanya kepada para sahabatnya, "Maukah kalian aku tunjukkan akhlak yang paling mulia di dunia dan di akhirat? Memberi maaf orang yang mendzhalimimu, memberi orang yang menghalangimu, dan menyambung silaturahim orang yang memutuskan (silaturahim dengan)mu." (HR. Baihaqi. –Marfu').

Permusuhan hendaklah dilawan dengan semangat saling maaf- memaafkan. Karena semangat ini adalah bukti keimanan terhadap Allah dan Rasul- Nya, serta wujud nyata persaudaraan di dalam islam. Semoga kita menjadi bagian dari golongan orang- orang memiliki semangat tersebut dan termasuk golongan yang dijanjikan surge oleh Allah Swt. Aamiin!

Ditulis oleh: KH. Abdullah Gymnastiar (Aa Gym)

Beliau adalah pengasuh pondok pesantren Daarut Tauhiid Bandung – Jakarta. Hadatsana yahyaabnu yahyaa qoola Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Yahya dia berkata;

plus : Ghibah dan Fitnah merusak ibadah (shalat dan shaum)

Ghibah adalah menggunjing kejelekan yang benar-benar ada pada seseorang.

Fitnah (tuhmah, buht, kidzb) adalah menggunjing kejelekan yang sebenarnya tidak ada pada seseorang.

Rosululloh bersabda:”

Atadruuna mal ghibbatu. “Tahukah kalian apa ghibah itu?”

Qoolulloohu wa rosuluulu a'lamu. Mereka menjawab:”Alloh dan Rosulnya lebih tahu”.

Qoola dzikruka akhooka bimaa yakrohu” Beliau menjawab:”Kamu membicarakan kejelekan saudaramu”

Afaro aita in kaana fii akhii ma aquulu. Seorang sahabat kemudian bertanya:””Bagaimana pendapat anda jika terbukti ada pada saudaraku itu apa yang aku gunjingkan?”

Qoola in kaana fiihii maa taquulu faqodigh tabtahu, wa in lam yakun fiihii maa taquulu faqod bahattahu” Beliau menjawab:”Jika benar ada padanya apa yang kamu gunjingkan, maka kamu sesungguhnya kamu sudah ghibah, dan jika tidak ada maka kamu telah buht/dusta/fitnah” (HR. MUSLIM)

HALAL BI HALAL 05052022/INPUT DATA/TAUSIAH/MUFLIS/Muflis ghibah.docx	18506
HALAL BI HALAL 05052022/INPUT DATA/TAUSIAH/MUFLIS/Muflis ghibah.pdf	224100
HALAL BI HALAL 05052022/INPUT DATA/TAUSIAH/MUFLIS/Pahala Bagi Orang yang diGhibah.docx	18832
HALAL BI HALAL 05052022/INPUT DATA/TAUSIAH/MUFLIS/Pahala Bagi Orang yang diGhibah.pdf	222967

keterangan ulama mengenai konsekuensi ghibah:

[1] Perkataan Ulama Tabi'in Hasan al-Bashri, "Demi Allah, **ghibah lebih cepat menggerogoti agama seorang mukmin dibandingkan orang yang makan badannya.**" (as-Shuunt, Ibnu Abi Dunya, hlm. 129)

[2] Keterangan Hasan al-Bashri, Ada orang yang datang menemui Hasan al-Bashri, lalu orang ini memberikan info, "Bahwa si A telah meng-ghibah anda."

Lalu Hasan al-Bashri mengirim satu kotak kurma basah ke orang itu, beliau mengatakan, "Saya dapat info bahwa anda telah **menghadiahkan pahalamu untukku.** Maka saya ingin untuk membalasnya kepadamu. Mohon maaf, saya tidak mampu memberikan balasan yang setimpal. (Tanbih al-Ghafilin, 1/176)

[3] Keterangan Fudhail bin Iyadh Ada orang yang mengatakan kepada Fudhail, 'Si A telah meng-ghibahku.' Lalu Fudhail bin Iyadh mengatakan, Berarti **dia telah memberikan pahala untukmu.** (Hilyah al-Auliya, 8/108)

[4] Keterangan Abdurrahman bin Mahdi, beliau mengatakan, "Andaikan bukan karena benci maksiat kepada Allah, (maka aku akan lakukan maksiat), dan sungguh aku ber-angan-angan andaikan semua penduduk kota ini meng-ghibahku. **Tidak ada sesuatu yang lebih membahagiakan melebihi orang yang melihat pahala yang tertulis di catatan amalnya, sementara dia tidak pernah mengamalkannya.**" (HR. al-Baihaqi dalam Syu'abul Iman, 5/305)

[5] Keterangan Abdullah bin Mubarak, beliau mengatakan, Andai saya boleh meng-ghibah orang lain, tentu saya akan meng-ghibah kedua orang tuaku. Karena mereka yang paling berhak untuk mendapatkan pahala dariku. Abdullah bin Mubarak pernah berdiskusi dengan Sufyan at-Tsauri tentang Abu Hanifah, Sungguh Abu Hanifah sangat menghindari ghibah. **Belum pernah aku mendengar beliau meng-ghibah seseorang sampai pun musuhnya.** Lalu Sufyan mengatakan, Demi Allah, beliau sangat menyadari sehingga jangan sampai pahalanya hilang. (Manaqib Abu Hanifah, 1/190)

[6] Keterangan Ibrahim bin Adham : **Wahai manusia pembohong, kamu sangat bakhil terhadap dunia sehingga tidak kamu kasihkan ke sesama muslim, namun kalian begitu pemurah dalam memberikan pahala akhirat kalian kepada musuh kalian.** (Tanbih al-Ghafilin, 1/177) Yang beliau maksud adalah meng-ghibah orang lain.

Demikian, Allahu a'lam. Dijawab oleh Ustadz Ammi Nur Baits (Dewan Pembina Konsultasisyariah.com)

Referensi: <https://konsultasisyariah.com/34775-pahala-bagi-orang-yang-dighibah.html>

2. Memakan harta orang lain

Mencari harta merupakan sesuatu yang diperintah oleh Allah SWT agar manusia bisa memenuhi kebutuhan diri dan keluarganya, apalagi sampai bisa membantu orang lain. Keharusan mencari harta bahkan bila perlu dengan menjelajah berbagai penjuru bumi sebagaimana firman Allah SWT:

QS 67 Al Mulq 15 : **huwallazī ja'ala lakumul-arḍa zaḥḥan famsyū fi manākibihā wa kulū mir rizqih, wa ilaihin-nusyūr** [67.15] Dialah Yang menjadikan bumi itu mudah bagi kamu, maka berjalanlah di segala penjurunya dan makanlah sebahagian dari rezeki-Nya. Dan hanya kepada-Nya-lah kamu (kembali setelah) dibangkitkan ().

Meskipun mencari harta merupakan sesuatu yang diperintah Allah SWT sehingga memiliki keutamaan yang sangat tinggi dan mulia, namun mencarinya tetap tidak boleh sampai menghalalkan segala cara, baik dengan menipu apalagi dengan mengambil harta orang lain dan yang sangat tragis adalah bila ia berusaha mendapatkan legalitas hukum untuk "menghalalkan" apa yang bukan miliknya itu, baik melalui notaris maupun hakim yang bisa disogok, inilah yang oleh Rasul SAW dikelompokkan sebagai orang yang bangkrut,

QS 2 Al Baqoroh 188 : **Wa laa ta'kuluu amwalakum bainakum bil bathili wa tudlubuha ilal hukami lita'kulu fariqom min amwaalin nasi bil-ismi wa antum ta'lamuun(a).**[2.188] Dan janganlah sebahagian kamu memakan harta sebahagian yang lain di antara kamu dengan jalan yang batil dan (janganlah) kamu membawa (urusan) harta itu kepada hakim, supaya kamu dapat memakan sebahagian daripada harta benda orang lain itu dengan (jalan berbuat) dosa, padahal kamu mengetahu.

Hadits Arbain 31 = Zuhud (arbain 31)

'an abii 'abbaas sahl bin sa'adis sa'idi roḥiyalloohu 'anhu qoola : Dari Abul Abbas Sahl bin Sa'ad As-Sa'idi radhiyallahu 'anhu, ia berkata:

-atiin nabiyyi ḥollalloohu 'alaihi wa sallama rojulun fa qoola: Seseorang telah datang kepada nabi shallallahu 'alaihi wa sallam lalu mengatakan:

yaa rosuulalloohi, dulanii 'alaa 'amalin idzaa 'amilatuhu -aḥabbaniyalloohu wa -aḥabbaniyaanaasu ? Wahai Rasulullah, tunjukkanlah kepadaku sebuah amalan yang apabila aku mengamalkannya Allah subhanahu wa ta'ala dan manusia mencintainya

Fa qoola rosuulalloohi ḥollalloohu 'alaihi wa sallama : izhad fiid dunyaa yuḥibbakalloohu wa izhad fima' 'indan naasi yuḥibban naasu.

maka beliau shallallahu 'alaihi wa sallam menjawab: "Bersikaplah zuhud terhadap dunia, niscaya Allah subhanahu wa ta'ala akan mencintaimu dan bersikaplah zuhud engkau terhadap apa yang ada pada manusia niscaya mereka akan mencintaimu."

(Hadits hasan. Dirawayatkan oleh Ibnu Majah dan selainnya dengan sanad yang hasan)

3. Menganiaya dan membunuh

QS 4 An Nisa 93: **Waman yaqtul mu'minan muta'ammidan fajazaahu jahannamu khaalidan fiihaa wa ghodhiballoohu 'alaihi wala'anahu wa-a'adda lahu 'adzaaban 'azhiimaan**

[4:93] Dan barangsiapa yang membunuh seorang mukmin dengan sengaja maka balasannya ialah Jahanam, kekal ia di dalamnya dan Allah murka kepadanya, dan mengutukinya serta menyediakan azab yang besar baginya

Hadits arbain 35

'an -abii hurairah roḥiyalloohu 'anhu qoola : Dari Abu Hurairah radhiallahuanhu dia berkata :

qoola rosuulalloohi ḥollalloohu 'alaihi wa sallama Rasulullah shallallohu 'alaihi wa sallam bersabda :

Iyyakum wa'zh-zhann fa-inna azh-zhanna akdhab al-hadits

Hindarilah oleh kamu sekalian berburuk sangka karena buruk sangka adalah ucapan yang paling dusta.

Laa tahaasadu, wa laa tanaajaasyuu, wa laa tabaaghoduu, wa laa tadaabaruu

Janganlah kalian saling dengki, saling menipu, saling marah dan saling memutuskan hubungan.

Wa laa yabi' ba'dhukum 'alaa bai' ba'dhiin

Dan janganlah kalian menjual sesuatu yang telah dijual kepada orang lain.

Wa kuunuu 'ibaadalloohi -ikhwanaa

Jadilah kalian hamba-hamba Allah yang bersaudara.

Al muslimu akhuul muslimi ~ laa yaḥlimuhu, wa laa yakhdulahu, wa laa yakdzibuhu, wa laa yakhiruhu

Seorang muslim adalah saudara bagi muslim yang lainnya, (dia) tidak menzaliminya dan mengabaikannya, tidak mendustakannya dan tidak menghina.

At taqwaa habunaa – wa yusyiru ilaa shodrihi tsalaatsa marrotin

Taqwa itu disini (seraya menunjuk dadanya sebanyak tiga kali).

Bi hasabi –amriyiin minasy syarii –an yahqiro akhoohul muslima

Cukuplah seorang muslim dikatakan buruk jika dia menghina saudaranya yang muslim.

Kullul muslimi ‘alaal muslimi haroomun daamuhu wa maaluhu wa ‘irdhuhu

Setiap muslim atas muslim yang lain; haram darahnya, hartanya, dan kehormatannya

(HR. Muslim)

QS Ali Imron : 102 – 104 : UKHUWAH ISLAMIIYAH

□ Yaa ayyuhalladziina -aamanut taqullooha haqqo tuqootihii ~ wa laa tamuutunna illaa wa antum muslimuun.; □ **Wa’tashimuu bi hablillaahi jamii’aw, wa laa tafarooqu;** wadz-kuruu ni’ matalloohi ‘alaikum idz kuntum adaa-an ~ fa’ allafa baina quluubikum, fa ashbahtum bi ni’ matihii ikhwaanaa ; wa kuntum ‘alaa syafaa hufrotim minan naari- fa anqodzukum minhaa; Kadzalika yubay-yinulloohu lakum aayaatihi la’ allakum tahtaduun.; □ Wal takun minkumu ummatuy yad’uuna ilaal khoiri, wa ya-muruunaa bil ma’ruufi, wa yanhauna ‘anil munkar; Wa ulaa-ika humul muflihuun.

102. Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam. 103. **dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai,** dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan, Maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara; dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari padanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk. 104. dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar.; merekalah orang-orang yang beruntung.

QS Ali Imron : 130 - 138

Yaa ayyuhaalladziina aamanuu laa ta/kuluu rribaa adh'aafan mudaa'afatan wattaquullaaha la'allakum tuflihuun[3:130] Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memakan riba dengan berlipat ganda dan bertakwalah kamu kepada Allah supaya kamu mendapat keberuntungan.

Wattaquu nnaaralati u'iddat lilkaafiriin[3:131] Dan peliharalah dirimu dari api neraka, yang disediakan untuk orang-orang yang kafir.

Wa-athii'uullaaha warrasuula la'allakum turhamuun [3:132] Dan taatilah Allah dan Rasul, supaya kamu diberi rahmat.

Wasaari'uu ilaa maghfiratin min rabbikum wajannatin 'ardhuhaa ssamaawaatu wal-ardhu u'iddat lilmuttaqiin[3:133] Dan bersegeralah kamu kepada ampunan dari Tuhanmu dan kepada surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan untuk orang-orang yang bertakwa,

Alladziina yunfiquuna fii ssarraa-i wadhharraa-i walkaatsimiina lghayzha wal'aafiina 'ani nnaasi walaahu yuhibbu lmuhsiniin [3:134] (yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan.

Walladziina idzaa fa'aluu faahisyatan aw zhalamu anfusahum dzakarullaaha fastaghfaruu lidzunuubihim waman yaghfiru dzdzunuuba illaallaahu walam yushirruu 'alaa maa fa'aluu wahum ya'lamuun [3:135] Dan (juga) orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji atau menganiaya diri sendiri, mereka ingat akan Allah, lalu memohon ampun terhadap dosa-dosa mereka dan siapa lagi yang dapat mengampuni dosa selain dari pada Allah? Dan mereka tidak meneruskan perbuatan kejinya itu, sedang mereka mengetahuinya.

Ulaa-ika jazaahum maghfiraton min rabbihim wajannaatun tajrii min tahtihaa l-anhaaru khaalidiina fiihaa wani'ma ajru l'aamiliin[3:136] Mereka itu balasannya ialah ampunan dari Tuhan mereka dan surga yang di dalamnya mengalir sungai-sungai, sedang mereka kekal di dalamnya; dan itulah sebaik-baik pahala orang-orang yang beramal.

Qad khalat min qablikum sunanun fasiiruu fii l-ardhi fanzhuruu kayfa kaana 'aaqibatu lmuqadzdzibiin[3:137] Sesungguhnya telah berlalu sebelum kamu sunnah-sunnah Allah; Karena itu berjalanlah kamu di muka bumi dan perhatikanlah bagaimana akibat orang-orang yang mendustakan (rasul-rasul).

Haadzaa bayaanun linnaasi wahudan wamaw'izhatun lilmuttaqiin [3:138] (Al Qur'an) ini adalah penerangan bagi seluruh manusia, dan petunjuk serta pelajaran bagi orang-orang yang bertakwa.

Kaidah kosmik kesemestaan sunnatullooh dalam shibghotullooh ini seharusnya bersifat universal tidak eksklusif (tanpa klaim identifikasi/standar ganda hanya mementingkan kebenaran transendental > membenarkan kepentingan eksistensial ?)

shibgatallah, wa man ahsanu minallahi shibgataw wa nahnu lahu 'abidun [2:138]Shibghah Allah. Dan siapakah yang lebih baik shibghahnya dari pada Allah? Dan hanya kepada-Nya-lah kami menyembah.

<https://tafsirweb.com/586-surat-al-baqarah-ayat-138.html>

3. HOW = BAGAIMANA KELANJUTANNYA ?

3 M (MUHASABAH - MUATABAH - MUJAHADAH)

MUHASABAH = menghitung diri



Umar b Khotob : **Haasibu anfusakum qobla antuhaasabuu** (Adakanlah perhitungan pada diri kalian sebelum kalian dihisab)

Jika benar niat & caranya (kejujuran diri & kesungguhan hati) pastilah akan rendah hati (tawadhu) mengakui masih lemah batin & rusak amalnya x takabur meninggikan keakuan / naif menuntut pengakuan apalagi liar mengumbar kemauan .

Thuubaa liman syagholahu 'aibuhu 'an 'uyuubinnaasi'“Alangkah beruntungnya orang yang disibukkan dengan aib(kekurangan) dirinya daripada aib orang lain” (HR. Al-Hafidz Ibn Hajar)

Ini tidak hanya merikuhkan diri untuk mengghibah apalagi sampai memfitnah lainnya (justru memperburuk cahaya hati & membangkrutkan dirinya nanti)

QS Al Hasyr 18 – 20: **Yaa ayyuhalladziina amanut taqullooha wal tanzhur nafsum maa qoddamat lighod(in); wat taqullooha inallooha khobirun bimaa ta'maluun; wa laa takuunu kalladziina nasullooha fa ansahum anfusahum ~ ulaa-ika humul faasiquun; Laa yastawi ashabun naari wa ashabul jannati/h ~ Ashabul jannati humul faa-izuun.**(Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allooh dan hendaknya setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akherat).; dan bertaqwalah kepada Allooh ,seungguhnya Allooh Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. Dan janganlah kamu seperti orang-orang yang lupa kepada Allooh ~ lalu Allooh menjadikan mereka lupa kepada diri mereka sendiri. Mereka itulah orang-orang yang fasik. Tiada sama penghuni-penghuni neraka dengan penghuni-penghuni surga ~ penghuni- penghuni surga itulah orang-orang yang beruntung).

Hadits Arbain 21 = kepekaan hati dalam kemurnian , kejelian akal sesuai ketentuan

'an –nawwasibni sam'aana **rodhiyalloohu 'anhu** :Dari Nawwas bin Sam'an radhiallahuanhu,

'Anin nabiiyyi **shollalloohu 'alaihi wa sallam qoola** Rasulullah shollallohu 'alaihi wa sallam beliau bersabda :

Al birru husnul khuluqi wal itsmu maa haaka fii nafsika wa karihta an yathli'a 'alaihin naasu

“Kebaikan adalah akhlak yang baik, dan dosa adalah apa yang terasa mengganggu jiwamu dan engkau tidak suka jika diketahui manusia “

(Riwayat Muslim)

Wa 'an –wabishotabni ma'bad rodhiyalloohu 'anhu qoola : Dan dari Wabishah bin Ma'bad radhiallahuanhu dia berkata :

-atiitu rosulalloohi **shollalloohu 'alaihi wa sallama fa qoola** : Saya mendatangi Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam, lalu beliau bersabda :

Ji-ta tas-alu 'anil birri ? Na'am Engkau datang untuk menanyakan kebaikan ?, saya menjawab : Ya.

Istafii qolbaka. Beliau bersabda : Mintalah pendapat dari hatimu,

Al birru maa-thmaannat ilaihin nafsu wa athmaanna ilaihil qolbu Wa ilaa itsmu maa haaka fiin nafs wa tarodda da fish shodri ; wa in aftaakan naasu wa aftauka kebaikan adalah apa yang jiwa dan hati tenang karenanya, dan dosa adalah apa yang terasa mengganggu jiwa dan menimbulkan keragu-raguan dalam dada, meskipun orang-orang memberi fatwa kepadamu dan mereka membenarkannya.

(Hadits hasan kami riwayatkan dari dua musnad Imam Ahmad bin Hanbal dan Ad Darimi dengan sanad yang hasan)

MUATABAH = pertaubatan nasuha

Paska muhasabah permohonan ampunan dosa kepada Allooh SWT & permohonan maaf kesalahan kepada orang lain secara baik, adil & arif



QS Ali Imron : 133 – 136 :

Wa saari'u ilaa maghfirotim mir robbikum wa jannatin 'ardhuhas samaawatu wal ardu u'iddat lil muttaqiin .

[3.133] Dan bersegeralah kamu kepada ampunan dari Tuhanmu dan kepada surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan untuk orang-orang yang bertakwa,

Alladziina yunfiquuna fis saroo-i wadh dhoroo-i, wa kaazhimiinal ghoizho, wal 'aafina 'anin naas(i). Walloohu yuhibbul muhsiniin.

[3.134] (yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan.

Wal ladziina idzaa fa'alu faahisyatan au zholamuu anfusahum ~ dzakarullooha, fastagharuu li dzuunubihim. Wa may yaghfirudz dzuunuba illallooh(u) ? Wa lam yushiruu 'alaa maa fa'alu wa hum ya'lamuun.

[3.135] Dan (juga) orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji atau menganiaya diri sendiri, mereka ingat akan Allah, lalu memohon ampun terhadap dosa-dosa mereka dan siapa lagi yang dapat mengampuni dosa selain daripada Allah? Dan mereka tidak meneruskan perbuatan kejinya itu, sedang mereka mengetahui.

Ulaa-ika jazaa-uhum maghfirotum mir robbihim wa jannaatun tajrii min tahtihal anhaaru, khooldiina fiihaa wa ni'mal ajrul 'aamiliin.

[3.136] Mereka itu balasannya ialah ampunan dari Tuhan mereka dan surga yang di dalamnya mengalir sungai-sungai, sedang mereka kekal di dalamnya; dan itulah sebaik-baik pahala orang-orang yang beramal

Taubat Nasuha =

QS At Tahrim : 8 = **yā ayyuhallazīna āmanū tubū ilallāhi taubatan naṣuḥā, 'asā rabbukum ay yukaffira 'angkum sayyi'ātikum wa yudkhillakum jannātin tajrī min taḥtihal-an-hāru yauma lā yukhziillāhun-nabiyya wallazīna āmanū ma'ah, nūruhum yas'ā baina aidihim wa bi'aimānihim yaqūlūna rabbanā atmim lanā nūranā wagfir lanā, innaka 'alā kulli syai'ing qadīr** [66.8] Hai orang-orang yang beriman, bertobatlah kepada Allah dengan taubat yang semurni-murninya, mudah-mudahan Tuhan kamu akan menghapus kesalahan-kesalahanmu dan memasukkan kamu ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, pada hari ketika Allah tidak menghinakan Nabi dan orang-orang yang beriman bersama dengan dia; sedang cahaya mereka memancar di hadapan dan di sebelah kanan mereka, sambil mereka mengatakan: "Ya Tuhan kami, sempurnakanlah bagi kami cahaya kami dan ampunilah kami; sesungguhnya Engkau Maha Kuasa atas segala sesuatu".

MUJAHADAH = pelayan penempuhan (metamorfose kepompong ramadhan)



Istiqomah melanjutkan process/ progress penempuhan spiritual metamorfose menjadi pribadi muttaqin sebelumnya (sejak shiyam ramadhan lalu ?

+ Kultum Puasa ?

HR Ibnu Majah dan Thobroni dari Abu Umamah : ‘an abii umaamata rodhiyalloohu ‘anhu ‘anin nabiiyi SAW qoola : **man qooma lailatal ‘iidaini muhtasiban lillaahi = man tamut qolbuhu yauma tamuutul quluubu.** (dari Abu Umamah ra Nabi SAW bersabda : barang siapa qiyamul lail pada dua malam hari raya karena mengharap ridho Allooh Swt, maka hatinya tidak mati pada saat hati orang-orang mati).
QS 2 Al Baqoroh 183 : Yaa ayyuhalladziina aamanuu : kutiba ‘alaikumush shiyaamu ~ kamaa kutiba : ‘alal-ladziina min qoblikum ~ **la’allakum tattaquun;**[2.183] Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu **agar kamu bertakwa,**

QS 2 Ali Imron133 :Wa saari’u ilaa maghfirotim mir robbikum wa jannatin ‘ardhuhas samaawatu wal ardhu u’iddat lil muttaqiin . [3.133] Dan **bersegeralah kamu kepada ampunan dari Tuhanmu dan kepada surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan untuk orang-orang yang bertakwa,**

QS Al Hujuroot 13: Yaa ayyuhan naasu, inna kholaqnaakum min dzakarim wa untsa ; wa ja’alnaakum syu’uuban wa qobaila~li ta’arofuu. **Inna akromakum ‘indalloohil atqookum.** Innallooha ‘alimun khobiirun. (Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. **Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu.** Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengetal.)

HR ARBAIN 21

‘an-abii ‘amr wa qiila –abii ‘amrota ‘a suufyaanubni ‘abdillaahits- tsaqofii rodhiyalloohu ‘anhu qoola :

Dari Abu Amr, -ada juga yang mengatakan- Abu ‘Amrah, Suufyan bin Abdillah Ats Tsaqofi radhiallahuanhu dia berkata,

Qultu : Yaa rosuulalloohi qul lii fiil islaami qoulaan laa as-alu ‘anhu ahadan ghoiroka.saya berkata : Wahai Rasulullah shollallohu ‘alaihi wa sallam, katakan kepada saya tentang Islam sebuah perkataan yang tidak saya tanyakan kepada seorangpun selainmu.

Qul aamantu billaahi tsummas taqim Beliau bersabda: Katakanlah: saya beriman kepada Allah, kemudian berpegang teguhlah.

(*Riwayat Muslim*).



EPILOG = 4 PESAN



Yaa -abaa dzarrin "Wahai Abu Dzar,

Jaddidis safiinata fa innal bahro ‘amiqun perbaharuilah kapalmu karena laut itu dalam (IMAN ?)

Wa **khuddiz zada kaamilan fa innas safaro ba’iidun** ambilah bekal yang cukup karena perjalanannya jauh (TAQWA?)

Wa **khoffifil himla fa inna ‘aqobatu ka-uduun** ringankan beban bawaan karena lereng bukit sulit dilalui, (DOSA?)

Wa-**akhlishil ‘amala fa inna naaqoda bashiruun** dan ikhlaslah beramal karena Allah Maha Teliti." (NIAT?)

HALAL BI HALAL 05052022/INPUT DATA/TAUSIAH/4 PESAN/4 Pesan Rasulullah SAW Untuk Hidup.docx	23543
HALAL BI HALAL 05052022/INPUT DATA/TAUSIAH/4 PESAN/4 Pesan Rasulullah SAW Untuk Hidup.pdf	203579
HALAL BI HALAL 05052022/INPUT DATA/TAUSIAH/4 PESAN/EMPAT PESAN RASULULLAH KEPADA ABU DZAR AL-GHIFARI.docx	16361
HALAL BI HALAL 05052022/INPUT DATA/TAUSIAH/4 PESAN/EMPAT PESAN RASULULLAH KEPADA ABU DZAR AL-GHIFARI.pdf	183321
HALAL BI HALAL 05052022/INPUT DATA/TAUSIAH/4 PESAN/Empat Nasehat untuk Kehidupan Akhirat.docx	23804
HALAL BI HALAL 05052022/INPUT DATA/TAUSIAH/4 PESAN/Empat Nasehat untuk Kehidupan Akhirat.pdf	306079

Ya abaa dzarrin: Wahai Abu Dzarr: □ Setiap kita adalah Abu Dzar

Nabi Muhammad SAW berkata: **Alla Kullukum roo’in.** ~ **wa kullukum mas-ulun ‘an ro’iyyatihi.** ; Fal amiirul ladzii ‘alan naasi ro’in ‘alaihim ~ wa huwa mas-ulu ‘anhum ; Wa rojulu ro’iin ‘alaa ahliil baitihi ~ wa huwa mas-ulu ‘anhum ; wal mar-atu ro’iyatun ‘alaa baitihi ~ wa hiya mas-ulu ‘anhum ; Wa ‘abdu roo-in ‘alaa maali sayyidihi ~ wa huwa mas-ulu ‘anhum ; **Fa kullukum roo’in.** ~ **wa kullukum mas-ulun ‘an ro’iyyatihi**

(“Ketahuilah...**Setiap dari kalian adalah pemimpin yang akan di mintai pertanggung jawabannya,** seorang imam adalah pemimpin bagi masyarakatnya dan akan di mintai pertanggung jawabanya tentang kepinpinannya, seorang suami adalah pemimpin bagi keluarga dan ia bertanggung jawab terhadap keluarganya, seorang istri adalah pemimpin bagi rumah suaminya dan anak-anaknya dan ia bertanggung jawab terhadap mereka,seorang pembantu adalah pemimpin bagi harta tuannya dan ia bertanggung jawab terhadapnya, **setiap kalian adalah pemimpin dan tiap kalian mempunyai tanggung jawab terhadap yang di pimpinnya**”). (HR. Abu Daud)

Inna li robbaka ‘alaika haqqo, wa li nafsika ‘alaika haqqo, wa li ahlika ‘alaika haqqo, fa- a’thi kulla dzii haqqon haqqohu

“*Sesungguhnya bagi Tuhanmu ada hak atasmu, bagi dirimu ada hak atasmu, dan bagi keluargamu ada hak juga atasmu maka berikanlah kepada setiap yang memiliki hak itu haknya.*” (Bukhari no. 2968.)

QS At Tahrir 6 : *yā ayyuhallažina āmanū qū anfusakum wa ahlikum nāraw wa quduhan-nāsu wal-hijāratu ‘alaihā malā’ikatun gilāzun syidādul lā ya’sunallāha mā amarahum wa ya’alūna mā yu’marūn*

(Hai orang-orang yang beriman, **peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka** yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allāh terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.[at-Tahrīm/66:6])

QS Al Anbiya 34 – 35 : *wa maa ja’alna li basyarim min qolbikal khulda, faa in mitta fahumul kholiduuna(a) ; Kullu nafsin dzaaiqotul maut ; wa nabluuku bisy-syarri wa khoiri fitnataw ~ wa ilainaa turja’uun.*”

(Kami tidak menjadikan hidup abadi bagi seorang manusiapun sebelum kamu (Muhammad), maka jikalau kamu mati ~ apakah mereka akan kekal ? Setiap yang berjiwa pasti akan merasakan mati ; Kami akan menguji kamu dengan keburukan dan kebaikan sebagai cobaan yang sebenarnya – dan hanya kepada kamilah kamu sekalian akan dikembalikan).

Hadits Arbain 40: *Hiduplah Laksana Musafir*

‘an ibni ‘umar rodhialloohu ‘anhumaa qoola : Dari Ibnu Umar *radhiyallahu ‘anhuma* dia berkata:

Akhodza rosuulalloohi shollalloohu ‘alaihi wa sallama bimankibayya fa qoola : “Suatu hari Rasulullah SAW memegang kedua pundakku seraya bersabda:

Kun fiid-dunyaa kaa-annaka ghoribun au ‘aabiru sabiilin Jadilah engkau di dunia seakan-akan orang asing atau pengembara “,

Wa kaanabnu ‘umaro rodhialloohu ‘anhumaa yaquulu : Ibnu Umar berkata: *idzaa –amsaita fa laa tantazhirish shobaaha, wa idza asbahta fa laa tantazhiril masaa-a , wa khudz min shihatika li marodhika, wa min hayaatika li mautika* Jika kamu berada di sore hari jangan tunggu pagi hari, dan jika kamu berada di pagi hari jangan tunggu sore hari, **gunakanlah kesehatanmu untuk (persiapan saat) sakitmu dan kehidupanmu untuk kematianmu** (HR. Al Bukhari). 6416)

1. Jaddidus safiinata fa innal bahro ‘amiiqun. (1) Perbaruilah perahumu karena lautan sangat dalam. IMAN

Pengertian Fiqih Iman : *tashdiqun bil qolbi, wa iqroorun bil laasani,wa ,amalun bil arkaani* (suatu keyakinan yang dibenarkan dalam hati, dinyatakan secara lisan, dan diamalkan dengan perbuatan) < HR Ibnu Hibban: *Al imaanu ma’rifatun bil qolbi;wa qoulun bil lisaani; wa ‘amalun bil arkaani.* (suatu keyakinan yang dihayati dalam hati, dinyatakan secara lisan, dan diamalkan dengan perbuatan)

HR : jaddiduu -imaanakum. Qiila : yaa rosuulallooh wa kaifa nujaddiduu -imaananaa. Qoola : aktsiruu min qouli Laa ilaha illaallooh perbarui iman kalian. kami bertanya : ya rosululloh, bagaimana cara kami memperbarui iman kami. Beliau menjawab : *perbanyaklah mengucapkan Laa ilaha illaallooh*

Fluktuasi iman (naik ketaatan vs turun maksiat) perbaharui dengan dzikrullooh (Laa ilaha illaallooh - huwa maujud, ma’bud , maqshud)

Hadits Arbain 19 : **ahfazhillaahi yahfizhka** Jagalah Allah, niscaya dia akan menjagamu

‘an –abiil ‘abbaasi ‘abdillaahibni ‘abbasi rodhialloohu ‘anhumaa qoola Dari Abu Al Abbas Abdullah bin Abbas *radhiallahuanhuma*, beliau berkata :

Kuntu kholfan nabiyi shollallohu ‘alaihi wa sallama yaumaan fa qoola Suatu saat saya berada dibelakang nabi SAW, maka beliau bersabda :

Yaa ghulaamu –innii–u ‘allimuka kalimaatin : ahfazhillaahi yahfizhka

Wahai ananda, saya akan mengajarkan kepadamu beberapa perkara: Jagalah Allah, niscaya dia akan menjagamu,

ahfazhillaahi tajid-hu tujaahaka. –idza sa-alta fas-alillaaha, wa idza ta’anta faasta’in billaahi

Jagalah Allah niscaya Dia akan selalu berada dihadapanmu. Jika kamu meminta, mintalah kepada Allah, jika kamu memohon pertolongan, mohonlah pertolongan kepada Allah.

Waa’lam –annal –ummata laujtama’at ‘alaa –an yanfa’uuka bisy sya-iin lam yanfa’uuka bisy sya-iin illaa bisy sya-iin qod katabahulloohu laka

Ketahuilah sesungguhnya jika sebuah umat berkumpul untuk mendatangkan manfaat kepadamu atas sesuatu, mereka tidak akan dapat memberikan manfaat sedikitpun kecuali apa yang telah Allah tetapkan bagimu.

Wa –inijtama’uu ‘alaa –an yadhurruuka bisy sya-iin lam yadhurruuka bisy sya-iin illaa bisy sya-iin qod katabahulloohu ‘alaika

dan jika mereka berkumpul untuk mencelakakanmu atas sesuatu , niscaya mereka tidak akan mencelakakanmu kecuali kecelakaan yang telah Allah tetapkan bagimu.

Rufi’atil –aqlamu wa jaffatish - shuhufi Pena telah diangkat dan lembaran telah kering.

(HR. at Tirmidzi, dan dia berkata *hadits ini hasan shahih*) (2516)

Dalam riwayat selain riwayat at Tirmidzi, dengan lafadz:

ahfazhillaahi tajid-hu –amaamaka. Ta’arrof ilalloohi fiir rokhoo-i ya’rifka fiisy syiddati

”Jagalah Allah niscaya engkau akan mendapati-Nya di hadapanmu, ingatlah Allah dalam keadaan engkau lapang, niscaya Dia akan mengingatmu dalam keadaan engkau sulit.

Waa’lam –anna maa –akh-tho-aka lam yakun li yushibaka , wa maa -ashoobaka lam yakun li yukh-thiaka

Dan ketahuilah, bahwa segala sesuatu yang Allah tetapkan luput darimu, niscaya tidak akan pernah menimpamu. Dan segala sesuatu yang telah ditetapkan menimpamu, maka tidak akan luput darimu.

Waa’lam –annan nashro ma’ash-shobri , wa –annal feroja ma’al karbi , wa –anna ma’al usri yusroo

Ketahuilah, bahwa pertolongan itu bersama kesabaran dan kelapangan itu bersama kesulitan dan bersama kesukaran itu ada kemudahan.”

(Diriwayatkan oleh Ahmad dalam *al Musnad* (1/307), Hannad dalam *az Zuhdu* (1/304), ‘Abd bin Humaid dalam *Musnadnya* (hal. 214), ath Thabarani dalam *al Kabir* (11243), al Hakim dalam *al Mustadrak* (3/623), al Laliika’i dalam *I’tiqaad Ahlis Sunnah* (4/614) dan al Baihaqi dalam *Syu’abul Iman* (2/27)

2. Wa khudziz zaada kaamilan fa innas safara ba’iidun. (2) Ambillah bekal yang banyak karena perjalanan yang jauh. TAQWA

Pengertian Fiqih: *taqwa : Imtisyaaulul ma-muroti;wajtinabul manhiyyaati* (Memenuhi segala perintahNya; Menjauhi semua laranganNya)

Al-Baqarah ayat 197 : Al hajju asyurum ma'luumaat(un), fa man faroda fihinnal hajja fa laa rofatsa wa laa fusuuoq wa laa jidaala fil hajj(i), wa maa taf'alu min khoiriy ya'lamhullooh(u), **wa tazawwadu fa inna khoiroz zaadit taqwaa** , wattaquuni yaa ulil albaab(i).
 [2.197] (Musim) haji adalah beberapa bulan yang dimaklumi, barang siapa yang menetapkan niatnya dalam bulan itu akan mengerjakan haji, maka tidak boleh rafats, berbuat fasik dan berbantah-bantahan di dalam masa mengerjakan haji. Dan apa yang kamu kerjakan berupa kebaikan, niscaya Allah mengetahuinya. **Berbekallah, dan sesungguhnya sebaik-baik bekal adalah takwa** dan bertakwalah kepada-Ku hai orang-orang yang berakal.

3. **Wa khoffifil khimla fa innal 'aqobata ka'uudun.** (3) Kurangilah bebanmu karena jalan yang sangat terjal DOSA (dosa, lupa, noda)

Hadits Arbain 12 :

'**an -abii hurairota rodh**iyalloohu '**anhu qoola** : Dari Abu Hurairah radhiyallahu '**anhu**, dia berkata:

Qoola rosuululloohi shollalloohu 'alaihi wa sallama :“Rasulullah shallallahu '**alaihi wa sallam** bersabda:

Min husni islaami mar-i tarkuhu maa laa ya'nihi ”Termasuk kebaikan Islam seseorang adalah dia meninggalkan perkara yang tidak bermanfaat baginya.”

(Hadits Hasan, diriwayatkan oleh At Tirmidzi dan selainnya seperti ini)

....

penjelasan : <http://www.salamdakwah.com/hadist/42-salah-satu-tanda-baiknya-islam-seseorang>

HALAL BI HALAL 05052022/INPUT DATA/NASH/HADITS/ARBAIN/BOOK/	
HALAL BI HALAL 05052022/INPUT DATA/NASH/HADITS/ARBAIN/BOOK/hadis-arbain-nawawiyah-tanpa-terjemah-huruf-arab-jelas.pdf	314163
HALAL BI HALAL 05052022/INPUT DATA/NASH/HADITS/ARBAIN/BOOK/penjelasan-50-hadits-inti-ajaran-islam-fullfix.pdf	9656411

DOSA (dosa, lupa, noda) : dosa maksiat syariatNya , lupa orientasi kepadaNya, noda kelekatan selainNya ?

4. **Wa~~kh~~lisil 'amala fa innan naaqida basyiirun.** (4) Dan ikhlaskanlah perbuatanmu karena pengawasmu sangatlah jeli. NIAT

Ikhlashlah beramal karena yang menilai baik dan buruk adalah Dzat Yang Maha Melihat.

Hadits Arbain 1 Niat

'**an amiiril mu-miniina abii hafshi 'umaro bin k**hothobi rodh*iy*alloohu '**anhu qoola** : Dari Amirul Mu'minin, Abi Hafsh Umar bin Al Khottob ra berkata:

Sami'tu rosuululloohu shollalloohu 'alaihi wa sallam yaquulu Saya mendengar Rasulullah Shallallahu '**alaihi wa sallam** bersabda :

Innamaal amaalu bin niyyaati Sesungguhnya setiap perbuatan tergantung niatnya.

Wa innamaa likulli amriyii maanawaa Dan sesungguhnya setiap orang (akan dibalas) berdasarkan apa yang dia niatkan.

Fa man kaanat hijrotuhu ilaalloohu wa rosuulih fa hijrotuhu ilalloohu wa rosuulih

Siapa yang hijrahnya karena (ingin mendapatkan keridhaan) Allah dan Rasul-Nya, maka hijrahnya kepada (keridhaan) Allah dan Rasul-Nya.

Wa man kaanat hijrotuhu li dunyaa yushiihubaa au amro-atin yankihuhaa fa hijrotuhu ilaa maa haajiro ilaihi

Dan siapa yang hijrahnya karena dunia yang dikehendakinya atau karena wanita yang ingin dinikahinya maka hijrahnya (akan bernilai sebagaimana) yang dia niatkan.

(Diriwayatkan oleh al Bukhari (1) dan Muslim (1907).

HR: **An naasu kulluhum halaka illal mu-minuun; Wal mu-minuun kulluhum halaka illal 'aamilun; Wal 'aamilun kulluhum halaka illal mukhlisun;**

(Seluruh manusia akan binasa/celaka kecuali yang beriman, Yang beriman akan celaka kecuali yang beramal, Yang beramal akan celaka kecuali ikhlash),

Riyadhul Shalihi di bab Taubat, Nabi saw bersabda:“**Innallaha laa yandzuru ilaa shuwarikum wala ajsaamikum, walaakin yandzuru ilaa quluubikum wa a'maalikum**”[Sesungguhnya Allah SWT tidak melihat rupa dan fisik kamu, tetapi yang Allah perhatikan adalah isi hati [niyat] dan amal kamu].

QS Zalzalah 7 – 8: **Fa may ya'mal mitsqoola dzarrothin khoiroy yaroh; Wa may ya'mal mitsqoola dzarrothin syarroy yaroh.** [99.7] Barang

siapa yang mengerjakan kebaikan seberat zarah pun, niscaya dia akan melihat (balasan) nya. [99.8] Dan barang siapa yang mengerjakan kejahatan seberat zarah pun, niscaya dia akan melihat (balasan) nya pula.

QS Fushshilat 46 : **Wa man 'amila shoolihan ~ fa linafsihi ; Wa man asaa-a ~ fa 'alaihaa ; Wa maa Robbuka bizhollaamil lil 'abiidi.** (Barang siapa melakukan kebaikan ~ maka akan memantul kepada dirinya sendiri. Dan barang siapa melakukan keburukan ~ maka juga akan menimpa dirinya sendiri. Dan Tuhanmu sekali-kali tidaklah menganiaya hamba-hambanya)

HR : Hisab amal 7 langit dari Mu'adz b Jabbal (malaikat hafazhah x 1ghibbah, 2duniawi, 3 takabur, 4 ujub, 5 hasad, 6 x rahmah , 7 x sum'ah vs ikhlash)



HALAL BI HALAL 05052022/INPUT DATA/TAUSIAH/7 LANGIT/	
HALAL BI HALAL 05052022/INPUT DATA/TAUSIAH/7 LANGIT/7 Malaikat Menapis Amalan Manusia Yang Akan Dipersembahkan Ke Hadrat Allah SWT.docx	39639
HALAL BI HALAL 05052022/INPUT DATA/TAUSIAH/7 LANGIT/7 Malaikat Menapis Amalan Manusia Yang Akan Dipersembahkan Ke Hadrat Allah SWT.pdf	148034
HALAL BI HALAL 05052022/INPUT DATA/TAUSIAH/7 LANGIT/Tujuh Langit.docx	25544
HALAL BI HALAL 05052022/INPUT DATA/TAUSIAH/7 LANGIT/Tujuh Langit.pdf	133724

Kutipan Artikel : Tujuh Langit, Tujuh Malaikat Penjaga, dan Tujuh Amal Hamba

Allah menciptakan tujuh malaikat sebelum Dia menciptakan langit dan bumi. Di setiap langit ada satu malaikat yang menjaga pintu.

Dari Ibnu Mubarak dan Khalid bin Ma'dan, mereka berkata kepada Mu'adz bin Jabal, "Mohon ceritakan kepada kami sebuah hadits yang telah Rasulullah ajarkan kepadamu, yang telah dihafal olehmu dan selalu diingat-ingatnyanya karena sangat kerasnya hadits tersebut dan sangat halus serta dalamnyanya makna ungkapannya. Hadits manakah yang engkau anggap sebagai hadits terpenting?" Mu'adz menjawab, "Baiklah, akan aku ceritakan..." Tiba-tiba Mu'adz menangis tersepu-sedu. Lama sekali tangisannya itu, hingga beberapa saat kemudian baru terdiam. Beliau kemudian berkata, "Emh, sungguh aku rindu sekali kepada Rasulullah. Ingin sekali aku bersua kembali dengan beliau..."

Kemudian Mu'adz melanjutkan: Suatu hari ketika aku menghadap Rasulullah Saw. yang suci, saat itu beliau tengah menunggangi untanya. Nabi kemudian menyuruhku untuk turut naik bersama beliau di belakangnya. Aku pun menaiki unta tersebut di belakang beliau. Kemudian aku melihat Rasulullah menengadah ke langit dan bersabda, "Segala kesyukuran hanyalah diperuntukkan bagi Allah yang telah menetapkan kepada setiap ciptaan-Nya apa-apa yang Dia kehendaki. Wahai Mu'adz....!

Labbaik, wahai penghulu para rasul....!

Akan aku ceritakan kepadamu sebuah kisah, yang apabila engkau menjaganya baik-baik, maka hal itu akan memberikan manfaat bagimu. Namun sebaliknya, apabila engkau mengabaikannya, maka terputuslah hujjahmu di sisi Allah Azza wa Jalla....!

Wahai Mu'adz...Sesungguhnya Allah Yang Maha Memberkati dan Mahatinggi telah menciptakan tujuh malaikat sebelum Dia menciptakan petala langit dan bumi. Pada setiap langit terdapat satu malaikat penjaga pintunya, dan menjadikan penjaga dari tiap pintu tersebut satu malaikat yang kadarnya disesuaikan dengan keagungan dari tiap tingkatan langitnya.

1. Suatu hari naiklah malaikat Hafadzah dengan amalan seorang hamba yang amalan tersebut memancarkan cahaya dan bersinar bagaikan matahari. Hingga sampailah amalan tersebut ke langit dunia (as-samaa' d-dunya) yaitu sampai ke dalam jiwanya. Malaikat Hafadzah kemudian memperbanyak amal tersebut dan mensucikannya. Namun tatkala sampai pada pintu langit pertama, tiba-tiba malaikat penjaga pintu tersebut berkata, "Tamparlah wajah pemilik amal ini dengan amalannya tersebut!! Aku adalah pemilik ghibah... Rabb Pemeliharauku memerintahkan kepadaku untuk mencegah setiap hamba yang telah berbuat ghibah di antara manusia -membicarakan hal-hal yang berkaitan dengan orang lain yang apabila orang itu mengetahuinya, dia tidak suka mendengarnya- untuk dapat melewati pintu langit pertama ini....!"

2. Kemudian keesokan harinya malaikat Hafadzah naik ke langit beserta amal shalih seorang hamba lainnya. Amal tersebut bercahaya yang cahayanya terus diperbanyak oleh Hafadzah dan disucikannya, hingga akhirnya dapat menembus ke langit kedua. Namun malaikat penjaga pintu langit kedua tiba-tiba berkata, "Berhenti kalian...! Tamparlah wajah pemilik amal tersebut dengan amalannya itu! Sesungguhnya dia beramal namun dibalik amalannya itu dia menginginkan penampilan duniawi belaka ('aradla d-dunya). Rabb Pemeliharauku memerintahkan kepadaku untuk tidak membiarkan amalan si hamba yang berbuat itu melewati langit dua ini menuju langit berikutnya!" Mendengar itu semua, para malaikat pun melaknati si hamba tersebut hingga petang harinya.

3. Malaikat Hafadzah lainnya naik bersama amalan sang hamba yang nampak indah, yang di dalamnya terdapat shadaqah, shaum-shaumnya serta perbuatan baiknya yang melimpah. Malaikat Hafadzah pun memperbanyak amal tersebut dan mensucikannya hingga akhirnya dapat menembus langit pertama dan kedua. Namun ketika sampai di pintu langit ketiga, tiba-tiba malaikat penjaga pintu langit tersebut berkata, "Berhentilah kalian...! Tamparkanlah wajah pemilik amal tersebut dengan amalan-amalannya itu! Aku adalah penjaga al-Kibr (sifat takabur). Rabb Pemeliharauku memerintahkan kepadaku untuk tidak membiarkan amalannya melewatiku, karena selama ini dia selalu bertakabur di hadapan manusia ketika berkumpul dalam setiap majelis pertemuan mereka...."

4. Malaikat Hafadzah lainnya naik ke langit demi langit dengan membawa amalan seorang hamba yang tampak berkilauan bagaikan kerlip bintang gemintang dan planet. Suaranya tampak bergema dan tasbihnya bergaung disebabkan oleh ibadah shaum, shalat, haji dan umrah, hingga tampak menembus tiga langit pertama dan sampai ke pintu langit keempat. Namun malaikat penjaga pintu tersebut berkata, "Berhentilah kalian...! Dan tamparkan dengan amalan-amalan tersebut ke wajah pemiliknya..! Aku adalah malaikat penjaga sifat 'ujub (takjub akan keadaan jiwanya sendiri). Rabb Pemeliharauku memerintahkan kepadaku agar ridak membiarkan amalannya melewatiku hingga menembus langit sesudahku. Dia selalu memasukkan unsur 'ujub di dalam jiwanya ketika melakukan suatu perbuatan...!"

5. Malaikat Hafadzah lainnya naik bersama amalan seorang hamba yang diiringi bagaikan iringan pengantin wanita menuju suaminya. Hingga sampailah amalan tersebut menembus langit kelima dengan amalannya yang baik berupa jihad, haji dan umrah. Amalan tersebut memiliki cahaya bagaikan sinar matahari. Namun sesampainya di pintu langit kelima tersebut, berkatalah sang malaikat penjaga pintu, "Saya adalah pemilik sifat hasad (dengki). Dia telah berbuat dengki kepada manusia ketika mereka diberi karunia oleh Allah. Dia marah terhadap apa-apa yang telah Allah

ridlai dalam ketetapan-Nya. Rabb PemeliharaKu memerintahkan aku untuk tidak membiarkan amal tersebut melewatiku menuju langit berikutnya...!”

6. Malaikat Hafadzah lainnya naik dengan amalan seorang hamba berupa wudlu yang sempurna, shalat yang banyak, shaum-shaumnya, haji dan umrah, hingga sampailah ke langit yang keenam. Namun malaikat penjaga pintu langit keenam berkata, ‘Saya adalah pemilik ar-rahmat (kasih sayang). Tamparkanlah amalansi hamba tersebut ke wajah pemiliknya. Dia tidak memiliki sifat rahmaniah sama sekali di hadapan manusia. Dia malah merasa senang ketika melihat musibah menimpa hamba lainnya. Rabb PemeliharaKu memerintahkanku untuk tidak membiarkan amalannya melewatiku menuju langit berikutnya...!’

7. Naiklah malaikat Hafadzah lainnya bersama amalan seorang hamba berupa nafkah yang berlimpah, shaum, shalat, jihad dan sifat wara’ (berhati-hati dalam bermal). Amalan tersebut bergemuruh bagaikan guntur dan bersinar bagaikan bagaikan kilatan petir. Namun ketika sampai pada langit yang ketujuh, berhentilah amalan tersebut di hadapan malaikat penjaga pintunya. Malaikat itu berkata ; ‘Saya adalah pemilik sebutan (adz-dzikru) atau sum’ah (mencintai kemasyhuran) di antara manusia. Sesungguhnya pemilik amal iniberbuat sesuatu karena menginginkan sebutan kebaikan amal perbuatannya di dalam setiap pertemuan. Ingin disanjung di antara kawan-kawannya dan mendapatkan kehormatan di antara para pembesar. Rabb PemeliharaKu memerintahkan aku untuk tidak membiarkan amalannya menembus melewati pintu langit ini menuju langit sesudahnya. Dan setiap amal yang tidak diperuntukkan bagi Allah ta’ala secara ikhlas, maka dia telah berbuat riya’, dan Allah Azza wa Jalla tidak menerima amalan seseorang yang diiringi dengan riya’ tersebut...!’

Dan malaikat Hafadzah lainnya naik beserta amalan seorang hamba berupa shalat, zakat, shaum demi shaum, haji, umrah, akhlak yang berbuahkan hasanah, berdiam diri, berdzikir kepada Allah Ta’ala, maka seluruh malaikat di tujuh langit tersebut beriring menyertainya hingga terputuslah seluruh hijab dalam menuju Allah Subhanahu. Mereka berhenti di hadapan ar-Rabb yang Keagungan-Nya (sifat Jalal-Nya) bertajalli. Dan para malaikat tersebut menyaksikan amal sang hamba itu merupakan amal shalih yang diikhlasakannya hanya bagi Allah Ta’ala. Namun tanpa disangka Allah berfirman, ‘Kalian adalah malaikat Hafadzah yang menjaga amal-amal hamba-Ku, dan Aku adalah Sang Pengawas, yang memiliki kemampuan dalam mengamati apa-apa yang ada di dalam jiwanya. Sesungguhnya dengan amalannya itu, sebenarnya dia tidak menginginkan Aku. Dia menginginkan selain Aku...! Dia tidak mengikhlasakan amalannya bagi-Ku. Dan Aku Maha Mengetahui terhadap apa yang dia inginkan dari amalannya tersebut. Laknatku bagi dia yang telah menipu makhluk lainnya dan kalian semua, namun Aku sama sekali tidak tertipu olehnya. Dan Aku adalah Yang Maha Mengetahui segala yang ghaib, Yang memunculkan apa-apa yang tersimpan di dalam kalbu-kalbu. Tidak ada satu pun di hadapan-Ku yang tersembunyi, dan tidak ada yang samar di hadapan-Ku terhadap segala yang tersamar.... Pengetahuan-Ku terhadap apa-apa yang telah terjadi sama dengan pengetahuan-Ku terhadap apa-apa yang belum terjadi. Pengetahuan-Ku terhadap apa-apa yang telah berlalu sama dengan pengetahuan-Ku terhadap yang akan datang. Dan pengetahuan-Ku terhadap segala sesuatu yang awal sebagaimana pengetahuan-Ku terhadap segala yang akhir. Aku lebih mengetahui sesuatu yang rahasia dan tersembunyi. Bagaimana mungkin hamba-Ku menipu-Ku dengan ilmunya. Sesungguhnya dia hanyalah menipu para makhluk yang tidak memiliki pengetahuan, dan Aku Maha Mengetahui segala yang ghaib. Baginya laknat-Ku...!! Mendengar itu semua maka berkatalah para malaikat penjaga tujuh langit beserta tiga ribu pengiringnya, ‘Wahai Rabb Pemelihara kami, baginya laknat-Mu dan laknat kami. Dan berkatalah seluruh petala langit, ‘Laknat Allah baginya dan laknat mereka yang melaknat buat sang hamba itu...!’

Mendengar penuturan Rasulullah Saw. sedemikian rupa, tiba-tiba menangislah Mu’adz Rahimahullah, dengan isak tangisnya yang cukup keras...Lama baru terdiam kemudian dia berkata dengan lirihnya, “Wahai Rasulullah.....Bagaimana bisa aku selamat dari apa-apa yang telah engkau ceritakan tadi...??”

Rasulullah bersabda, “Oleh karena itu wahai Mu’adz.....Ikutilah Nabimu di dalam sebuah keyakinan...”.

Dengan suara yang bergetar Mu’adz berkata, “Engkau adalah Rasul Allah, dan aku hanyalah seorang Mu’adz bin Jabal....Bagaimana aku bisa selamat dan lolos dari itu semua...??”

Nabi yang suci bersabda, “Baiklah wahai Mu’adz, apabila engkau merasa kurang sempurna dalam melakukan semua amalanmu itu, maka cegahlah lidahmu dari ucapan ghibah dan fitnah terhadap sesama manusia, khususnya terhadap saudara-saudaramu yang sama-sama memegang Alquran. Apabila engkau hendak berbuat ghibah atau memfitnah orang lain, haruslah ingat kepada pertanggungjawaban jiwamu sendiri, sebagaimana engkau telah mengetahui bahwa dalam jiwamu pun penuh dengan aib-aib. Janganlah engkau mencucikan jiwamu dengan cara menjelek-jelekan orang lain. Jangan angkat derajat jiwamu dengan cara menekan orang lain. Janganlah tenggelam di dalam memasuki urusan dunia sehingga hal itu dapat melupakan urusan akhiratmu. Dan janganlah engkau berbisik-bisik dengan seseorang, padahal di sebelumnya terdapat orang lain yang tidak diikutsertakan. Jangan merasa dirimu agung dan terhormat di hadapan manusia, karena hal itu akan membuat habis terputus nilai kebaikan-kebaikanmu di dunia dan akhirat. Janganlah berbuat keji di dalam majelis pertemuannya sehingga akibatnya mereka akan menjauhimu karena buruknya akhlakmu. Janganlah engkau ungkit-ungkit kebaikanmu di hadapan orang lain. Janganlah engkau robek orang-orang dengan lidahmu yang akibatnya engkau pun akan dirobek-robek oleh anjing-anjing Jahannam, sebagaimana firman-Nya Ta’ala, “Demi yang merobek-robek dengan merobek yang sebenar-benarnya...”(QS An-Naazyiat [79]: 2) Di neraka itu, daging akan dirobek hingga mencapai tulang.....(?)

Wan naazi’aati ghorqoo ; [79.1] Demi (malaikat-malaikat) yang mencabut (nyawa) dengan keras, **Wan naasyithooti nasy-thoo** ; [79.2] dan (malaikat-malaikat) yang mencabut (nyawa) dengan lemah-lembut, **wa saabihaati sabhaa** ; [79.3] dan (malaikat-malaikat) yang turun dari langit dengan cepat, **was saabiqooti sabqoo** ; [79.4] dan (malaikat-malaikat) yang mendahului dengan kencang, **Fal mudabbirooti amroo** ; [79.5] dan (malaikat-malaikat) yang mengatur urusan (dunia). **Yauma tarjufur rooifjah** ; [79.6] (Sesungguhnya kamu akan dibangkitkan) pada hari ketika tiupan pertama menggoncangkan alam,

Mendengar penuturan Nabi sedemikian itu, Mu’adz kembali bertanya dengan suaranya yang semakin lirih, “Wahai Rasulullah, Siapa sebenarnya yang akan mampu melakukan itu semua...??”

“Wahai Mu’adz...! Sebenarnya apa-apa yang telah aku paparkan tadi dengan segala penjelasannya serta cara-cara menghindari bahayanya itu semua akan sangat mudah bagi dia yang memudahkan oleh Allah Ta’ala.... Oleh karena itu cukuplah bagimu mencintai sesama manusia, sebagaimana engkau mencintai jiwamu sendiri, dan engkau membenci mereka sebagaimana jiwamu membencinya. Dengan itu semua niscaya engkau akan mampu dan selamat dalam menempuhnya.....!!”

Khalid bin Ma’dan kemudian berkata bahwa Mu’adz bin Jabal sangat sering membaca hadits tersebut sebagaimana seringnya beliau membaca Alquran, dan sering mempelajarinya serta menjaganya sebagaimana beliau mempelajari dan menjaga Alquran di dalam majelis pertemuannya.

Al-Ghazali Rahimahullah kemudian berkata, “Setelah kalian mendengar hadits yang sedemikian luhur beritanya, sedemikian besar bahayanya, atsarnya yang sungguh menggetarkan, serasa akan terbang bila hati mendengarnya serta meresahkan akal dan menyempitkan dada yang kini penuh dengan huru-hara yang mencekam. Kalian harus berlinggung kepada Rabb-mu, Pemelihara Seru Sekalian Alam. Berdiam diri di ujung sebuah pintu taubat, mudah-mudahan kalbumu akan dibuka oleh Allah dengan lemah lembut, merendahkan diri dan berdoa, menjerit dan menangis semalaman. Juga di siang hari bersama orang-orang yang merendahkan diri, yang menjerit dan selalu berdoa kepada Allah Ta’ala.

Sebab itu semua adalah sebuah persoalan besar dalam hidupmu yang kalian tidak akan selamat darinya melainkan disebabkan atas pertolongan dan rahmat Allah Ta'ala semata.

Dan tidak akan bisa selamat dari tenggelamnya di lautan ini kecuali dengan hadirnya hidayah, taufiq serta inayah-Nya semata. Bangunlah kalian dari lengahnya orang-orang yang lengah. Urusan ini harus benar-benar diperhatikan oleh kalian. Lawanlah hawa nafsumu dalam tanjakan yang menakutkan ini. Mudah-mudahan kalian tidak akan celaka bersama orang-orang yang celaka. Dan mohonlah pertolongan hanya kepada Allah Ta'ala, kapan saja dan dalam kapan bagaimana pun. Dialah yang Maha Menolong dengan sebaik-baiknya...Wa laa haula wa laa quwwata illa billaah...

sumber referensi : <http://masjidcutmeutia.com/tujuh-langit-tujuh-malaikat-penjaga-dan-tujuh-amal-hamba/>

Al 'amalū shuwarun qoimatun wa arwahūhaa wujuudu sirril ikhlashi fiha Segala amal itu adalah bentuk-bentuk yang berdiri tegak (yakni seumpama kerangka-kerangka yang tidak bernyawa), sedangkan ruh-ruhnya ialah kewujudan rahsia keikhlasan didalamnya (yakni tanpa rahsia keikhlasan, segala amal itu adalah bagaikan tak bernyawa) *Amal itu ibarat sebuah jasad sedangkan keikhlasan adalah ruhnya* [Ibnu Atha'illah] Ikhlas berbeda-beda sesuai perbedaan tingkat spiritualitas orang." (Syekh As-Syarqawi) Keikhlasan ibad (para hamba Allah) <. Keikhlasan muhibbin (para pecinta Allah)< Keikhlasan arifin (ahli makrifat) < (lillaah < billah < fillah ?)

Plus :

QS 24 An Nuur 21 : yā ayyuhalladzīna āmanū lā tattabi'ū **khutuwāṭisy-syaithon**, wa may yattabi' **khutuwāṭisy-syaithon** fa innahū ya'muru bil-fahsyā'i wal-mungkar, **walau lā faḍlullāhi 'alaikum wa raḥmatuhū mā zakā mingkum min ḥadīn abadaw wa lakinnallāha yuzakki may yasyā'**, wallāhu samī'un 'alīm

[24.21] Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengikuti langkah-langkah setan. Barang siapa yang mengikuti langkah-langkah setan, maka sesungguhnya setan itu menyuruh mengerjakan perbuatan yang keji dan yang mungkar. **Sekiranya tidaklah karena karunia Allah dan rahmat-Nya kepada kamu sekalian, niscaya tidak seorang pun dari kamu bersih (dari perbuatan-perbuatan keji dan mungkar itu) selama-lamanya, tetapi Allah membersihkan siapa yang dikehendaki-Nya.** Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.

ingat mukadimah khutbah :

Alhamdulillaah –Alhamdulillaahi robbil 'aalamiina

Segala puji bagi Allooh - Segala puji bagi Allooh Tuhan semesta alam

~wa bihi na'budu mukhlisīna lahud diin(a), wa bihi nasta'iinu umurid dunyaa wad diin(i).

Dan hanya kepadaNya kita beribadah secara ikhlash sesuai dengan ketentuanNya (agama) ; Dan hanya kepadaNya kita memohon pertolongan dalam segala masalah duniawi & ukhrowi (agama)

Innalḥamdalillaahi naḥmaduhu, wa nasta'iinuhu, wanastaghfiruhu; wa na'uudzu billaaahi min' syuruuri an'fusinaa wa min sayyi-ati a'maalinaa.

sesungguhnya pujian itu milik Allah kita memuji-Nya dan kita minta pertolongan-Nya, dan kita memohon ampunan kepada-Nya,; dan kita mohon lindungan kepada-Nya dari keburukan diri kita, dan dari kejahatan amal-amal kita

May yahdihillaahu fa laa mudhillalahu ; wa may yudhillhu fa laa haadiyyallahu.

siapa yang diberi petunjuk Allah maka tidak ada yang bisa menyesatkannya, dan siapa yang disesatkan Allah maka tidak ada yang bisa memberinya petunjuk

AKHLAQUL KARIMAH :Dikarenakan amalush sholeh tidak mungkin keluar kecuali dari hati yang bersih,maka perbaikilah kemurnian akhlak.

LILLA'AH, BILLAAH & FILLA'AH = Untuk, Dengan & Dalam Tuhan (aktualisasi murni tanpa eksploitasi, identifikasi & alienasi)

(Laa ilaha illaallooh - huwa maujud, ma'bud , maqshud)

I AM x i am - Ilahi Anta Maqshudi (Tuhanku Kaulah Maksud tujuanku)

wa ridhoka mathlubi (dan hanyalah keridhoanMu yang kuharapkan)

Inni atini mahabataka wa ma'rifataka = Sesungguhnya aku hanyalah mengharapkan kasih sayang dan hikmah pengetahuanMu

PENUTUP DO'A

HALAL BI HALAL 05052022/PILAH IDEA/OKE/004 PENUTUP DOA.docx	29572
HALAL BI HALAL 05052022/PILAH IDEA/OKE/004 PENUTUP DOA.pdf	476376

PENUTUP DOA

Jama'ah rohimakumullooh

Demikianlah yang bisa kami sampaikan. Jika memang benar apa yang saya sampaikan di sini memang hanya dari Allooh Swt (ibarat selang air saya hanyalah media penyalur kebaikan ini) dan mohon di amalkan semampu kita di kehidupanyang akan datang; Akan tetapi jika ada kesalahan padanya ~ ini dikarenakan pemahaman saya sendiri (ibarat selang yang masih kotor) saya istighfar kepada Allooh SWT dan mohon kepada anda sekalian memberikan maaf untuk hal tersebut.

Sebelum kita melanjutkan acara selanjutnya Marilah dengan ketulusan hati & keikhlasan batin untuk memenuhi permintaan keluarga , kita semua memohon dengan tulus ke hadirat Allooh SWT demi kebaikan seluruh keluarga besar....dari dunia ini sampai akhirat.

Mbok bilih cekap semanten anggen kawulo matur. Menawi leres ingkang kulo aturaken meniko estu namung saking ngarsanipun Allooh Swt (paribasan pralon kulo namung media caos kesaenan meniko) lan monggo sak-saget-saget kito amalaken wonten ing saklebeting pagesangan kito saklajengipun ; Ewo semanten menawi wonten klentunipun atur ~ meniko naming saking cubluking pangertosan kulo piyambak (paribasan pralon ingkang taksih reget & letek) kulo istighfar dumateng Allooh SWT lan nyuwun pangapuntun dumateng panjenengan sedoyo .. kerso-o paring agenging samodro pangaksami.

Sakderengipun kito lajengaken rantaman acara saklajengipun Sumonggo kanthi tulusing manah – ikhlasipun penggalih njangkepi pamundutipun keluargo kito tangkep asto nyuwun kanthi estu dumateng ngarsanipun Allooh SWT kagem kesaenanipun sedoyo keluarga ageng trah wiyit saking alam donyo sakmeniko dumugi alam akherat saklajengipun.

Bismillaahir rohmaanir rohiim . Ilaa hadhrotin : nabiyil mush-thofaa rosuulillah = Muhammadin shallalloohu 'alaihi wa sallama wa 'alaa aalihi wa shohbihi,wa ummatihi minal jami'il muslimiina wal muslimat,wal mu'miniina wal mu'minaat~ al ahyaa minhum wal amwaat , khushushon ilaa hajaati ahlal bait man ijtama'naa haahunaa bi sababihi (Keluarga Ageng trah ... fi hasanatihim fid dunyaa wa

fid diin);wa **nakhusu-khushushon ilaa : arwahi** almarhum wa almarhumah ... bainahum rohimahumullooh wa ahlihim wa auladhim wa duriyatihim **fii** hasanithim fi qobrihim wal fil aakhirah....

Dengan nama Allah yang mahapengasih lagi Maha Penyayang, kepada yang terhormat Nabi Muhammad SAW yang terpilih dan kepada keluarga, sahabat dan umat nya dari jamaah muslimin & muslimat , mukminin & mukminat ~ yang masih hidup maupun yang telah wafat ~ khususnya untuk hajat tuan rumah yang menyebabkan kami sekalian berkumpul disini ((Keluarga Ageng trah ... untuk kebaikan mereka di alam dunia dan agama);dan yang terkhusus kepada para arwahi almarhum dan almarhumah ... (semoga Allah mengasihi/menyayangi mereka) dan juga keluarga kerabat, anak keturunannya (yang sudah wafat) untuk kebaikan mereka di alam kubur dan akhiratAL FAATIAH

A'udzubillaahi minasy~syai rojiim. **Bismillaahir rohmaanir rohiim; Alhamdulillah robbil 'aalamin; Arrohmaanir rohiim; Maaliki yaumiddiin; Iyyaaka na'budu wa iyyaaka nasta'in; Ihdinash shiroothol mustaqiim ; Shiroothol ladziina an'amta 'alaihim - ghoiril: magh-dhuubi 'alaihim,wa ladh-dhoollin. (Aamiin.)**

Aku berlindung kepada Allah dari setan yang terkutuk. Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam. Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Yang menguasai di Hari Pembalasan. Hanya Engkaulah yang kami sembah, dan hanya kepada Engkaulah kami meminta pertolongan. Tunjukilah kami jalan yang lurus (yaitu) Jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepada mereka; bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat. (aamiin ... kabulkanlah, Yaa Allooh)

DOA =

A'udzu billaahi minasy syai rojiim. Bismillaahir rohmaanir rohiim. Alhamdulillah robbil 'aalamiin.

Aku berlindung diri kepada Engkau dari setan yang dirajam. Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Segala puji bagi Allah, Tuhan seru sekalian alam,

Hamdasy syaakiriin, hamdan naa'imiim, hamdan yuwaffii ni'amahu, wa yukaafi (-u) maziidah.

sebagaimana orang-orang yang bersyukur, dan orang yang memperoleh nikmat sama memuji, dengan pujian yang sesuai dengan nikmatnya dan memunakinkan ditambah nikmatnya.

Yaa Robbanaa lakal hamdu kamma yambaghi li jalaali wajhika, wa azhiimi, wa kariimi sulthoonik.

Tuhan kami, hanya bagi Engkau segala puji, sebagaimana yang patut terhadap kemuliaan Engkau dan keagungan kekuasaan Engkau

Alloohumma sholli wa saliiim wa baarik 'alaa rosuulika nabiyyil ummiyi Muhammadin (sholaaloo hu 'alaihi was salaam)

Ya Allah curahkanlah sholawat , kesejahteraan, dan keberkahan kepada Rosul kami Nabi yang Ummi Muhammad SAW.

Allaahummaghfir lil : muslimiina wal muslimat, wal mu'miniina wal mu'minaat, al ahyaa minhum wal amwaat – innaka samii'un qoriibun mujibul da'wati wa ya qodhiyal haajaat..

Ya Allah, ampunilah dosa muslimin dan muslimat, mukminin dan mukminat, baik yang masih hidup atau sudah wafat, sesungguhnya Engkau Maha Mendengar; Maha dekat lagi mengabulkan permintaan wahai Dzat yang mencukupi kebutuhan.

Robbanaaghfir lanaa wa liwaaalidaina warhamhumma kamma robbayanaa shoghhiro. Ya Allah! Ampunilah dosa - dosa ibu bapak kami dan berilah rahmat keduanya sebagaimana keduanya menyayangi kami semenjak kecil.

Robbanaa hablanaa min azwajinaa, wa dzurriyyatinaa qurrota a'yun, waj'alnaa lil muttaqiina imaamaa - birohmataka, yaa arhamar rohiimiin.

Ya Allah Ya Tuhan kami, karuniakanlah kepada kami isteri, suami, anak-anak dan keturunan sebagai penyejuk mata dan penenang hati. Jadikanlah kami sebagai pemimpin bagi orang-orang yang bertaqwa. Do'a nabi Ibrahim a.s (QS. al Furqon : 74)

Robbanaa zholamna anfusanaa, wa illam taghfirlana watarhamna lanakunanna minal khoosiriin

Ya Tuhan, kami telah menganiaya diri kami, kalau tidak Engkau beri ampun, tidak Engkau beri rahmat kepada kami, niscaya kami menjadi orang yang merugi. Do'a nabi Adam (QS. Al A'raf 7 : 23)

Robbanaaftah bainanaa wa baina qoumiinaa bil haqqi – wa anta khoiril faatihina

Ya Tuhan, kami Berilah keputusan diantara kami dan kaum kami dengan adil, Engkaulah pemberi keputusan yang sebaik –baiknya. Doa Nabi Syuaib a.s (QS A araf; 89).

Alloohummaa 'innaa 'alaa : dzikrika, wa syukrika, wa husni 'ibadaatik. *[Ya Allah, tolonglah kami agar selalu berdzikir/mengingat-Mu, bersyukur pada-Mu, dan memperbagus ibadah pada-Mu]*

Yaa muqolibal quluub, tsabit qulubanaa 'alaa diinik(a). (Wahai yang membolak-balikkan hati! Teguhkanlah hatiku senantiasa di atas agamamu

ANEKA DO'A khusus

PLUS NIKAHAN

Doa Memberi Selamat kepada Pengantin

Baarakallaahu laka wa baaroka 'alaika wa jama'a bainakumaa fii khoirin.

"Semoga kamu hidup rukun dan damai, direstui Allah dan dibahagiakan-Nya." (HR. Ahmad dan al-Hakim)

Allaahumma allif bainahumaa kamaa allafta baina aadama wa hawa-a, wa allif bainahumaa kamaa allafta baina yuusufa wa zulaikhaa; Allaahumma allif bainahumaa kamaa allafta baina sayyidinaa muhammadin shallalahu 'alaihi wasallama wa sayyidatinaa khadijjatal kubraa.

"Ya Allah, jinakkanlah antara kedua mempelai itu sebagaimana Engkau telah jinakkan antara Nabi Adam dan Hawa, Yusuf dan Zulaikha, junjungan kami Nabi Muhammad dan Khadijah al-Kubra.

Allaahumma thawwil a'maaranaa shohih ajsaadanaa, wa nawwir quluubanaa, wa tsabbit iimaananaa, wa ahsin a'maalanaa, wa wassi' arzaaqonaa, wa ilal khoiri qorrib-naahu , wa 'anisy-syarri ab'idnaa, waqdhil hawaa-ijanaa fimaal laka bihi ridhooka wa lanaa fihi sholaahun.

Ya Allah panjangkanlah umur kami, sehatkan badan kami, terahgilah hati kami, tegakkanlah iman kami, baguskanlah amal perbuatan kami, lapangkanlah rezeki kami, dekatkanlah kami menuju kebaikan, jauhkanlah kami dari keburukan, kabulkanlah hajat kami yang mendapatkan ridhamu dan kebaikan.

PLUS TINGKEBAN

Allāhumma yâ mubârik, bârik lanâ fil ‘umri war rizqi wad dîni wad dunya wal waladi. “Ya Allah Sang Pemberi Berkah, berkahi kami dalam umur, rizqi, agama, dunia, dan anak.

Allāhumma yâ hâfidzu, ihfadz waladî mâ dâma fi bathni ummihi wasyifihi ma’a ummihi anta asy-syâfi lâ syifâ`an illâ syifâuka wa lâ tuqaddirhu saqaman wa lâ mahrûman. Ya Allah Sang Penjaga, jaga anakku selama dia berada di perut ibunya, beri kesehatan pada dia dan ibunya. Engkau Sang Pemberi Kesehatan. Tiada kesehatan kecuali dari-Mu, tiada yang bisa mentakdirkan sakit dan bahaya

Allāhumma shawwir mâ fi bathnihâ shûratan ḥasanatan jamîlatan kâmilatan wa tsabbit fi qalbihi imânan bika wa bi rasûlika fiddun-yâ wal âkhirah. Ya Allah, bentuklah janin yang ada di perut ibunya dengan rupa yang baik, indah, dan sempurna. Tetapkan dalam hatinya keimanan pada-Mu dan rasul-Mu di dunia dan akhirat.

Allāhumma thawwil ‘umurahu wa shahḥih jasadahu wa ḥassin khuluqahu wafshah lisânahu wa a’sin shautahu li qirâ-atil qur’âni wal hadîtsi bi jāhi sayyidil mursalin Ya Allah, panjangkan umurnya, sehatkan jasadnya, baguskan akhlaknya, fasihkan lisannya, merdukan suaranya untuk membaca Al-Qur’an yang mulia dan hadits, dengan berkah derajat sang penghulu para utusan.”

<https://islam.nu.or.id/doa/doa-tingkeban-usia-kandungan-tujuh-bulan-NoHyM>

PLUS = Doa Memberi Nama Anak / Bayi

Alloohumaj’alnaa haadzal ismi mubarakal lahu fii man khofaka wat taqooka, waj’alhu bil waalidaini ihsaana Ya Allooh jadikanlah nama ini member berkah baginya, menjadi anak yang taqwa kepada Allooh dan dapat berbakti kepa ibu bapaknya.

Alloohumma thowwil ‘umurohu fii thoo’atika, shohih ajsaadahu. Ya Allooh panjangkanlah umurnya dalam menaati agamaMu, sehatkanlah tubuhnya.

Alloohummaj’alhu za’iiman fi kabirihî, wa tsabbit imaanahu ‘alaa balaaiik. Ya Allooh Jadikanlah dia sebagai pimpinan setelah dewasa, dan tetapkanlah imannya dalam menghadapi segala cobaan .

<https://portalmadura.com/orang-tua-muslim-baca-doa-saat-beri-nama-anak-77682/>

PLUS AQIQOH (walimatul aqiqoh)

Allāhummahfadzhu min syarril jinni wal insi wa ummish shibyâni wa min jamî’is sayyiâtî wal ‘ishyâni wahrishu bihadlânatika wa kafâlatika al-mahmûdati wa bidawâmi ‘inâyatika wa ri’âyatika an-nafidzati nuqaddimu bihâ ‘alal qiyâmi bimâ kalaftanâ min huqûqi rububiyâtika al-karîmati nadabtanâ ilaihi fimâ bainanâ wa baina khalqika min makârimil akhlâqi wa athyabu mâ fadldlaltanâ minal arzâqi. Allāhummaj’alnâ wa iyyâhum min ahliil ‘ilmi wa ahliil khairi wa ahliil qur’âni wa lâ taj’alnâ wa iyyâhum min ahliis syarri wadl dloiri wadz dzolami wath thughyâni.”

“Ya Allah, jagalah dia (bayi) dari kejelekan jin, manusia ummi shibyan, serta segala kejelekan dan maksiat. Jagalah dia dengan penjagaan dan tanggungan-Mu yang terpuji, dengan perawatan dan perlindunganmu yang lestari. Dengan hal tersebut aku mampu melaksanakan apa yang Kau bebankan padaku, dari hak-hak ketuhanan yang mulia. Hiasi dia dengan apa yang ada diantara kami dan makhluk-Mu, yakni akhlak mulia dan anugerah yang paling indah. Ya Allah, jadikan kami dan mereka sebagai ahli ilmu, ahli kebaikan, dan ahli Al-Qur’an. Jangan kau jadikan kami dan mereka sebagai ahli kejelekan, keburukan, aniaya, dan tercela.”

<https://islam.nu.or.id/doa/doa-doa-seputar-aqiqah-4qMWe>

PLUS KHITAN

Allaahumma haadzihî sunnatuka wa sunnatu nabiyyika, shalawaatuka ‘alayhi wa aalihii, wat tibaa’un minnaa li nabiyyika, bi masyi’atika, wa iraadatika, wa qadhaa’ika li amrin aradtahuu, wa qadhaa’in hatamtahuu, wa amrin anfadztahuu, wa adzaqtahuu harral hadiidi fii khitaanii wa hijaamihii bi amrin anta a’rafu bihii minnii. Artinya: Ya Allah, ini adalah sunnah-Mu dan sunnah nabi-Mu. Semoga rahmat tercurah padanya dan keluarganya. Dan kami mengikuti nabi-Mu dengan kehendak-Mu dan qadha-Mu. Karena suatu hal yang Engkau inginkan. Karena suatu hal ketentuan yang Engkau tetapkan. Karena suatu perkara yang Engkau laksanakan, dan Engkau merasakan padanya panasnya besi dalam khitan dan bekamnya karena suatu perkara yang Engkau lebih tahu dari aku.

Allaahumma fa thahhirhu minadz dzunuub, wa zid fi umriihî, wadfa’il aafaati ‘an badaniihî wal awjaa’i ‘an jismihii, wa zidhu minal ghinaa, wadfa’ ‘anbul faqra, fa innaka ta’lamu wa laa na’lamu. Artinya: Ya Allah, maka sucikanlah dia dari dosa-dosa. Tambahlah umurnya. Jagalah tubuhnya dari penyakit. Dan tambahlah kekayaan padanya dan jauhkan dari kefakiran. Maka sesungguhnya Engkau Maha Mengetahui sementara kami tidak mengetahui.

<https://www.solopos.com/doa-untuk-anak-sunat-menurut-islam-dilengkapi-latin-dan-artinya-1232864#:~:text=Allaahumma%20haadzihii%20sunnatuka%20wa%20sunnatu.amrin%20anta%20a’rafu%20bihii>

PLUS HAJJI (walimatus safar)

Allaahummaghfir lil-haa’jji wa li man istaghfaroh lahul haajju. “Ya Allah, ampunilah orang yang haji dan orang yang dimohonkan ampunan oleh orang yang haji”. (HR Baihaqi).

Qabilalloohu hajjaka wa taqabballoohu sa’yaka wa a’dzama ajroka, wa akhlafa nafaqotaka, wa ghofaro dzanbaka, wa zawwadallooha taqwa wa yassaro lakal khoiro haytsuma kunta Semoga Alloh menerima ibadahmu, memberikan ganjaran yang besar kepadamu, dan mengganti biaya yang telah engkau keluarkan untuk ibadahmu , Semoga Allah membekalimu dengan takwa, mengampuni dosa-dosamu, dan memudahkanmu di mana saja engkau berada).

Allahummaj’al hajjan mabruro wa sa’yan masykuro wa Dhanban Maghfuro wa ‘amalan sholihan maqbula wa tijarotan lan tabur birohmatika, yaa arhamar rohiimin.. (Ya Allah, jadikanlah haji ini haji yang mabrur, sai yang dihargai, dosa yang diampuni, amalan shalih yang diterima dan perniagaan yang tidak akan merugi dalam keberkahanMu, Wahai Yang maha pengasih - penyayang

PLUS SAKIT DOA MENJENGUK ORANG SAKIT

A’uudzu bi ‘izzatillahi wa qudrotihi min syarri maaajidu wa uhaadziru Artinya: “Aku berlindung dengan keperkasaan Allah dan kekuasaan-Nya, dari kejelekan yang aku rasakan dan yang aku khawatirkan” (HR. Muslim)

As'alullooha 'azhiim robbal 'arsyil 'azhiim an yu'aafiika wa yusyfiika Artinya: Aku memohon pada Allah yang menguasai arasy agar memberi kesehatan dan kesembuhan padamu.

Alloohumma Robban naasi adzhibil ba-'sya. Wasyfihu - wa anta syaafii, laa syifaa-a illa syifaa-uka, syifaa-an laa yughoodiru saqoomaa(n) Artinya: "Ya Allah, Rabb manusia, Hilangkanlah kesusahan dan berilah dia kesembuhan, Engkau Zat Yang Maha Menyembuhkan. Tidak ada kesembuhan kecuali kesembuhan dari-Mu, kesembuhan yang tidak meninggalkan penyakit lain" (HR Bukhari dan Muslim). Apabila Anda menderita sakit yang menurut dokter sulit untuk sembuh lagi, baca doa berikut: **Alloohumma ahyii maa kaanatil hayaatu khoiron li ; wa tawaffanii maa kaanatil wafaatu khoiron lii.** Artinya: Ya Allah hidupkanlah aku apabila itu lebih baik bagiku. Dan matikanlah aku apabila kematian itu lebih baik bagiku. (H.R. Bukhori)

PLUS QUBUR

untuk anak =

Alloohumaj' alhu farothon li abawaihi, wa salafan, wa dzukhron, wa 'izhatan, wa 'tibaron, wa syafii'an; wa tsaqqil bihi mawaaziina-humma , wafrighish shobr 'alaa quluubihimaa, wa laa taftinhumaa ba'dahu, wa laa tahrinna ajrohu Ya Allah Jadikanlah kematian anak ini sebagai pahala bagi kedua orang tuanya, sebagai pendahulu, simpanan, pelajaran, contoh dan penolong. Dan dengan kematian anak ini beratkanlah timbangan kebaikan kedua orang tuanya, anugerahkanlah kesabaran pada hati kedua orang tuanya, dan jangan Engkau beri fitnah kedua orang tuanya sesudah meninggalnya anak ini dan jangan pula Engkau kosongkan kedua orang tuanya pahala anaknya

untuk Umum

Alloohumma anzilur rohmatan wal maghfirotan 'alaa jamii'l ahliil qubuuri minal muslimiina wal muslimaat - wal mu'miniina wal mu'minaat ; khusushon ilaa min ahli laa ilaaha illallooh Muhammadur rosuulullooh SAW wa nakhshu khusushon ilaa arwahi almarhum wa almarhumah .. bainahum rohimahumullooh wa ahlihim wa auladhim wa duriyatihim fii hasanitihiim fi qobrihim wal aakhirah

Allaahummaj' alhu hijaaban lahum minannaari wa 'itqan lahum minannaari wa sitran lahum minannaari. *Wahai Allah! jadikanlah ia sebagai penghalang bagi mereka dari api neraka, pembebas bagi mereka dari api neraka, dan tabir bagi mereka dari api neraka.*

Allaahummagh fir lahum warhamhum wa 'aafihim wa 'fu 'nhum waj' alil jannata matswaahum . *Wahai Allah! ampunilah mereka, berilah rahmat kepada mereka, berilah kesejahteraan kepada mereka dan maafkanlah mereka, jadikanlah surga sebagai tempat tinggal mereka.*

Allaahumma anzilur rahmata wan ni'mata wasy syafaa'ata 'alainaa wa 'ala jamii'i ahliil qubuuri minal muslimiina wal muslimaati wal mu'miniina wal mu'minaati al ahyaa-i minhum wal amwaati. Irfa' lahumud darajaati wa dha'if lahumul hasanaati wa kaffir 'anhumus sayyi-aati wa adkhihumul jannata ma'al aabaa-i wal ummaahaati . *Wahai Allah! turunkanlah rahmat, nikmat dan syafaat atas kami, dan atas semua ahli kubur, baik orang mukmin laki-laki maupun perempuan, baik yang hidup maupun yang mati, angkatlah derajat mereka, lipatgandakanlah kebaikan-kebaikan mereka, hapuskanlah kejahatan-kejahatan mereka, dan masukkanlah mereka ke dalam surga bersama bapak-bapak dan ibu-ibu mereka* Allaahumma anzil fii qabrihimur rahmata wadh dhiyaa-a wannuura wal bahjaata war rauha war raihaana was suruura min yauminaa haadzaa ilaa yaumul ba'tsi wan nusyuuri innaka maalikun rabbun ghafuurun. *Wahai Allah! turunkanlah ke dalam kubur mereka rahmat, sinar, cahaya kegembiraan, kebahagiaan, dan kesenangan, mulai hari ini sampai datangnya hari kebangkitan. Sesungguhnya Engkau adalah Raja, Pemelihara dan Pengampun.*

Allaahummaj' al qubuurahum raudhatan min riyaaadhil jinaani walaa taj' alhaa hufuran min hufarin niiraani. *Wahai Allah! jadikanlah kuburan mereka sebuah taman di antara taman-taman surga, dan janganlah Engkau jadikan kuburan mereka sebuah lubang di antara lubang-lubangneraka."*

Alloohumaghfir lahum, warhamhum, wa 'aafihim, wa 'fu 'anhum ; wa akrim nuzuulahum, wa wasi' madkholahum, waj' alil jannata matswaahum - birohmaatika yaa arhamar rohiimiin.

Wahai Allah! ampunilah mereka, berilah rahmat kepada mereka, berilah kesejahteraan kepada mereka dan maafkanlah mereka, jadikanlah surga sebagai tempat tinggal mereka. Dengan rahmatmu Ya Allah yang maha pengasih dan yang pengasih.

Alloohumma anzil fii qobrihim nuuron, wa rohmatan, wa maghfirotan daa-imatan ilaa yaumul qiyaamat, wa irfa' lahumud darojaati; wa kaffir anhumus sayyiati, wa dho'if lahumul hasanaati; waj' alil jannata matswaahum - birohmaatika yaa arhamar rohiimiin.

Wahai Allah! turunkanlah ke dalam kubur mereka cahaya, rahmat, pengampunan hingga hari kebangkitan. angkatlah derajat mereka, hapuskanlah kejahatan-kejahatan mereka, lipatgandakanlah kebaikan-kebaikan mereka, dan jadikanlah surga sebagai tempat tinggal mereka. Dengan rahmatmu Ya Allah yang maha pengasih dari yang pengasih.

kamma qolalloohu ta'aala fil qur'aanil kariim : sebagaiamana firman Allooh SWT dalam Alqur'an

" Yaa ayyatuhaan nafsul muth-mainah; Irji'ii ilaa robbiki roodhiyatam mardhiyyah; Fad khulii fii 'ibaadii ;Wad khulli jannatii ." shodaqolloohu azhiim

"Wahai jiwa yang tenang!" Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang rida dan diridai-Nya Maka masalah ke dalam golongan hamba-hamba-Ku," Dan masalah ke dalam surga-Ku (QS Al Fajr : 27 - 30) Maha benar Allooh yang Maha Agung

Robbanaaghfir lanaa wa li ikhwaaninnaal ladziina sabaqunaa bil iimaan, wa laa taj'al fii quluubinna ghillaan lil-ladziina amanu - robbana innaka : roufuru rohiim.

Ya Allah ya Tuhan kami, ampunilah saudara-saudara kami yang telah mendahului kami dengan membawa iman. Dan jangan Engkau biarkan kekotoran mengisi hati kami. Sungguh Engkau Maha Pengasih dan Maha Penyayang

Alloohumma laa tahrinnaa ajrohum, wa laa taftinnaa ba'dahum, - waghfirlanaa wa lahum birohmaatika , yaa arhamar rohiimiin.

"Ya Allah, jangan haramkan kami dari pahalanya dan jangan beri fitnah (cobaan) bagi kami sepeninggal mereka. Ampunilah kami dan ampunilah dia/mereka..

Alloohumma ashlih lanna diinnaal ladzii huwa 'ishmatu amrinaa, wa ashlih lanna dun-yaanal ladzii fiihaa ma'aasyunaa , wa ashlih lanaa akhirotanal latii ilaihaa ma'aadunna, waj'alil hayaata ziyaadatan lanaa fii kulli khoirin, waj'alil mauta roohatan lanaa min kulli syarrin.

Allahumma ashlih li diniladzi huwa 'ishmatu amri, wa ashlih li dunyayal lati fiha ma'asyi, wa ashlih li akhiratil lati fiihaa ma'adi, waj'alil hayata ziyadatan li fi kulli khoirin, waj'alil mauta rahatan li min kulli syarrin. *Artinya, "Ya Allah ya Tuhanku, perbaikilah bagiku agamaku sebagai benteng urusanku, perbaikilah bagiku duniaku yang menjadi tempat kehidupanku perbaikilah bagiku akhiratku yang menjadi tempat kembaliku. Jadikanlah kehidupan ini mempunyai nilai tambah bagiku dalam segala kebaikan dan jadikanlah kematianku sebagai kebebasanku dari segala kejahatan."*

Allahumma rahmataka arjuu fala takilni ila nafsii tharfaka ainin ashlihi syani kullahu lailaha illa anta. *Artinya: "Ya Allah ya Tuhanku, rahmat-Mu aku harapkan, karena itu janganlah Engkau serahkan (segala urusanku) kepada diriku sendiri (janganlah Engkau berpaling dariku) walau sekejap mata, perbaikilah segala urusanku, tiada Tuhan yang berhak disembah selain Engkau."* (HR. Abu Daud dengan sanad yang shahih).

Robbana adkhillnaa mudkhola shidqin, wa akhrijnaa mukhroja shidqin; waj'al lanaa min ladunka sulthoonan nashiroo.

rabbi adkhillni mudkhala shidqin wa akhrijni mukhroja shidqin waj'al lii min ladunka sulthoonan nashiroo. *Ya Tuhan-ku, masukkanlah aku secara masuk yang benar dan keluarkanlah (pula) aku secara keluar yang benar dan berikanlah kepadaku dari sisi Engkau kekuasaan yang menolong.*" (QS. Al-Isra': 80)

Alloohummaakhtim 'amalanaa bi husnil khotimah wa laa takhtim lanaa bi suu-il khotimah.

Allhummakhtim Lanaa Bihsunil Khatimah Walaa Takhtim Alaina Bitsuul Khatimah "Ya Allah akhirlah hidup kami dengan husnul khatimah dan janganlah engkau akhiri hidup kami dengan su'ul khatimah." (Kitab An-Nashaihud Diniyyah karya Abdullah bin Alwi Al Haddad)

DOA SELAMAT**Allaahumma innaa nas aluka salaamatan fiddiin wa 'aafiataan filjasadi wa ziyadatan fil 'ilmi wa barokatan fil rizqi wa taubatan qoblat maut wa rohmata 'indal maut, wa maghfirotan ba'dal maut**

Ya Allah, kami mohon kepadaMu keselamatan dalam beragama, kesehatan jasmani, bertambah ilmu dan berkah rezeki. Dapat bertobat sebelum mati, mendapat rahmat ketika mati dan memperoleh keampunan setelah mati.

Allahumma hawwin 'alaina fii sakarootil maut wan najaati minan naar wal 'afwaa 'indal hisaab.

Ya Allah, mudahkanlah kami dalam menghadapi sakratulmaut, dan hindarkanlah kami dari azab api neraka dan mendapatkan keampunan ketika dihisab.

Robbanaa, laa tuziq quluubanaa ba'da idz hadaitanaa, wa hab lanaa min ladunka rohmah -innaka antal wahhaab.

Ya Tuhan kami, janganlah Engkau condongkan hati kami kpd kesesatan, setelah Engkau beri petunjuk kpd kami & karuniakanlah kpd kami rahmat dari sisiMu, Sesungguhnya Engkau Maha Pemberi (QS 3 Imron : 8)

DO'A TOLAK BALA**Allahummadfa' annal bala' wal ghola' wal wabaa- wal fakh-syaa- wal munkaro wasy syada'id wal mihan ma zoharo minhaa wa maa bathon, fi bilaadinaa hadza khoosh-shoh, wa fi buldanil muslimina 'ammah (... Waj'al hadza baladan amin baldatan thoyyibatun wa robbun ghofuur (QS. Saba': 15) bi rohmatika ya arhamar rohhimin.**

Ya Allah Tuhan kami. Jauhkanlah kami dari malapetaka, bala dan bencana, kekejian dan kemunkaran, kekejaman dan peperangan, yang tampak dan yang tersembunyi dalam negara kami khususnya, dan dalam negara kaum muslimin umumnya. (... Dan jadikanlah negeri ini aman bersih dan layak ampunanMu Tuhan) Dengan rahmatMu Ya Allah yang maha pengasih dan yang pengasih.

Alloohumma innaa na'udzubika min jahdil bala-i, wa darkisy-syaqoo-i, wa suu-il qodho, wasy syamaatil -a'da-i. ("Ya Allah, sesungguhnya kami berlindung kepadamu dari beratnya musibah, turunya kesengsaraan yang terus menerus, buruknya qadha', dan kesenangan musuh (dengan musibah yang menimpa kami).")

Alloohumma diinii fii man hadait, wa 'afinii fii man 'afait, wa tawallanii fii man tawallait, wa baariklii fii maa a'thoit, wa qinii syarra maa qodhoit, fa innaka taqdhii wa laa yuqdhoo 'alaik, wa innahu laa yadzillu man walait, wa laa ya'izzu man 'adait, tabaarokta robbanaa wa ta'alait, fa lakal hamdu a'la maa qodhoit, wa astaghfiruka wa atuubu ilaik, wa shollallahu 'ala sayyidina muhammadin nabiyil -ummiyyi wa 'alaa alihi wa shohbihi wa sallam" ("Ya Allah tunjukanlah aku sebagaimana mereka yang telah Engkau beri petunjuk. Berilah kesehatan kepadaku sebagaimana mereka yang telah Engkau berikan kesehatan. Peliharalah aku sebagaimana orang-orang yang telah Engkau lindungi. Berikanlah keberkahan kepadaku pada apa yang telah Engkau berikan. Selamatkanlah aku dari bahaya kejahatan yang telah Engkau tentukan. Engkaulah yang menghukum dan bukan dihukum. Tidak hina orang yang Engkau jadikan pemimpin. Tidak mulia orang yang Engkau musuhi. Maha Suci Engkau wahai Tuhan kami dan Maha Tinggi. Bagi-Mu segala pujian di atas apa yang Engkau tentukan. Aku memohon ampun kepada-Mu dan bertaubat kepada-MU. Semoga Allah mencurahkan rahmat dan karunia atas junjungan kami Nabi Muhammad SAW, keluarga, dan para sahabatnya.")

AKHIR DOA**Alloohumma arinal haqqo(n) haqqon warzuqnat tiba'ah; wa arinal bathila bathila(n) warzuqnaj tinabah.**

Ya Allah, tunjukkanlah kepada kami bahwa yang benar adalah benar dan berikan kepada kami kekuatan dan kemampuan untuk menjalankannya, serta tunjukkan bahwa yang salah adalah salah dan berikan kami kekuatan dan kemampuan untuk meninggalkannya

Robbanaa aatinaa mil ladunka rohmataw; wa hayyii" lanaa min amrinaa rosyadaa. Ya Tuhan kami, berikanlah rahmat kepada kami dari sisi-Mu dan sempurnakanlah bagi kami petunjuk yang lurus dalam urusan kami ini." (Q.S. Al-Kahfi: 10 – ashabul kahfi 6 – 29)

Robbanaa aatinaa fid-dunyaa hasanah, wa fil aakhiroti hasanah ; wa qinaa adzaaban naar.

Ya Allah ya Tuhan kami, berikanlah kami kebaikan di akhirat dan hindarkan kami dari api neraka. (QS Al Baqarah: 201)

Subhaana robbika robbil 'izzati 'amma yashifuun, Wa salaamun 'alal mursaliin, Wal hamdulillaahi robbil 'aalamiin.

Maha suci Tuhanmu yang mempunyai kemuliaan dari apa yang mereka sifatkan dan selamat sejahtera atas sekalian Rasul-rasul yang diutus Tuhan. Segala pujian adalah untuk Tuhan Pengatur semesta alam. (QS Ash Shoffat 180 – 182).

AL FAATIHAH

A'udzubillaahi minasy-syathooni rojiim. **Bismillaahir rohmaanir rohiim; Alhamdulillahi robbil 'aalamin; Arrohmaanir rohiim; Maaliki yaumiddiin; Iyyaaka na'budu wa iyyaaka nasta'in; Ihdinash shiroothol mustaqiim ; Shiroothol ladziina an'amta 'alaihim -ghoiril: magh-dhuubi 'alaihim, wa ladh-dhoollin. (Aamiin.)**

Ya.. Alhamdulillah segala puji hanya bagi Allooh SWT. Walaupun sederhana bisa tuntas akhirnya. Jika ada kekurangan semoga Allooh SWT senantiasa melengkapinya. Jika ada kekeliruan semoga Allooh SWT selalu membenarkannya, Dan semoga amal kebajikan dan doa permohonan kita senantiasa diridhoi dan dikabulkannya.

(*Nggih Alhamdulillah sinaoso prasojo saget paripurno. Menawi wonten lepatipun mugl Allooh SWT tansah ngleresaken, lan mugl-mugl amalan kesaenan lan dongo panyuwunan kito tansah diridhoi lan diijabahi Allooh SWT.)*

Alloohumma ... (AAMIIN)

Akhirul kalaami ; **Subhaanakalloohumma wa bi hamdika. Asyhadu al-laa ilaaha illaa anta. Astaghfiruka wa atuubu ilaika.**

wa billaahit taufiqi wal hidayah, war ridhoo wal 'inaayah
 Was salamu 'alaikum wa rohmatulloohi wa barokatuh(u).

Akhir perkataan : Maha Suci Engkau, ya Allah. Segala sanjungan untuk-Mu. Aku bersaksi bahwa tiada Tuhan melainkan Engkau. Aku memohon ampun dan bertaubat kepada-Mu

Dan dengan Allah yang memberi taufik dan hidayah, serta ridho dan inayah

Semoga Allah melimpahkan kepada kamu/kalian keselamatan, rahmat, serta keberkahanNya

jawab: Wa' alaikum salam w arahmatullahi wa barakatuh Dan semoga kepada kalian keselamatan dan rahmat Allah serta keberkahannya terlimpah juga

LINK MEDIA

Link Media : RAMADHAN FITRI 1433 H Publik

<https://www.youtube.com/playlist?list=PLZZa2J4-qv-aOcibRNIzSY-aDPASB11Mc>

HALAL BI HALAL 05052022/LINK MEDIA HB 07052022.docx	661063
HALAL BI HALAL 05052022/LINK MEDIA HB 07052022.pdf	328751

REVISED ?

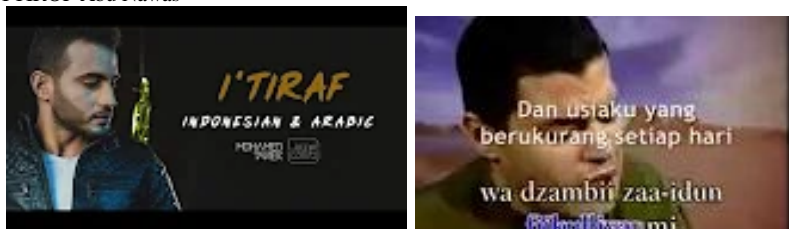
REHAT DULU (22052022)/REKAP IDEA/REV/REVISI LINK MEDIA HALAL BI HALAL 1443 H (2022).docx	711125
REHAT DULU (22052022)/REKAP IDEA/REV/REVISI LINK MEDIA HALAL BI HALAL 1443 H (2022).pdf	366051

ADZAN



MUSICS

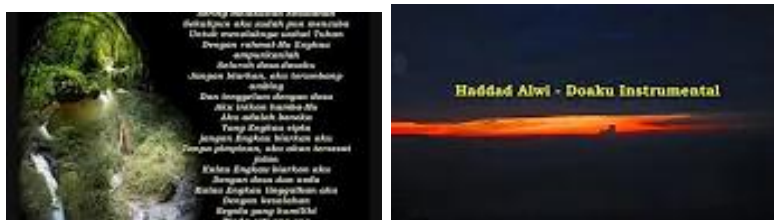
I'TIROF Abu Nawas



Dengan NafasMu Ungu



Do'aku Hadad Alwi



TAKBIRAN



IEDUL FITHRI



QIROAT



HALAL BI HALAL



REFERENSI TAUSIAH HALAL BI HALAL MUFLIS



AMALAN 7 LANGIT (Hadits dari Mu'adz bin Jabbal r.a)



4 WASIAT ROSULULLOOH SAW (Hadits dari Abu Dzar Al Ghiffari r.a)



plus =



PLUS = FOOTNOTE

Hadits majlis <https://muslim.or.id/46552-hadits-lemah-perkataan-yang-tidak-didahului-shalawat-maka-terputus-berkahnya.html> MATAN VS SANAD

Dari Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu*, Nabi *Shallallahu 'alaihi Wasallam* bersabda: Tidaklah suatu kamu membuat majlis, yang di dalamnya tidak terdapat dzikir kepada Allah dan orang-orang di sana tidak bershalawat kepada Nabi mereka, kecuali akan menjadi penyesalan bagi mereka. Jika Allah ingin, mereka akan diadzab dan jika Allah ingin, mereka akan diampuni.” (HR. At Tirmidzi no.3380, ia berkata: “*hasan shahih*”). SEMENTARA Diriwayatkan oleh Al Khallal dalam kitab *Al Irsyad* (119), Ar Rafi’i dalam *Tadwin fil Akhbar Qairawan* (2/228), juga oleh As Subki dalam *Thabaqat Asy Syafi’iyah Kubra* (6) dengan sanad sebagai berikut: Dari Ismail bin Abi Ziyad Asy Syami, dari Yunus bin Yazid, dari Az Zuhri, dari Abu Salamah, dari Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu*, ia berkata: Rasulullah *Shallallahu 'alaihi Wasallam* bersabda: “Setiap perkataan yang tidak dimulai dengan hamdalah dan shalawat kepadaku, maka terputus dan terhalang dari semua keberkahan”.

Hadits ini lemah karena terdapat Ismail bin Abi Ziyad Asy Syami.(Ad Daruquthni mengatakan, “ia perawi yang matruk, suka memalsukan hadits”, Al Mizzi mengatakan, “ia perawi yang lemah dan matruk”, Sibti bin Al ‘Ajami mengatakan, “ia matrukul hadits”). Maka hadits ini statusnya *dhaif jiddan* (lemah sekali).

Hamdalah ?

Nash : *QS Al Baqoroh 152 : Fadz kuruuñi ~ adz kurkum; wasy kuruuñi ~ fa laa takfuruun(i).* (Karena itu ingatlah kamu kepadaku ~ niscaya aku ingat pula kepadamu; Dan bersyukurlah kepadaku ~ dan janganlah kamu mengingkari nikmatku)

Nash : *QS Ibroohim 34 : Wa inta’uddu ni’ mataloohi laa tuhshuuhaa. Innal insaana lazholumun kuffaar(un)* (Dan jika kamu menghitung nikmat Allooh, tidaklah dapat kamu menghitungnya. Sesungguhnya manusia itu sangat zalim dan sangat mengingkari nilmat Allooh)

Nash : *QS Ibroohim 7 : La-inskyartum ~ la-azidannaakum ; wa la-inkafurtum ~ inna ‘azaabii lasyadid(un)* (Jika kau bersyukur ~ niscaya akan kami tambahkan (nikmat) kepadamu ; dan jika kau mengingkarinya ~ sungguh azab-Ku sangatlah keras)

Shalawat ?

Nash : *QS Al Ahzab 56: Innallaaha wa mala’ikatuhu yusalluna ‘alan-nabiyy, ya ayyuhallaazina amanu shallu ‘alaihi wa sallimu taslimu* Artinya: Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi. Hai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya.

Kafaratul Majlis : Subhaanalloohumma wa bi hamdika. Asyhadu al-laa ilaaha illaa anta. Astaghfiruka wa atuubu ilaika.

Dari Abu Barzah Al Aslami *Radhiyallahu 'Anhu*, katanya: Adalah Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* mengucapkan pada akhir jika dia hendak bangun dari majelis: “Maha Suci Engkau, Ya Allah dengan memujiMu, Aku bersaksi Tiada Ilah Kecuali Engkau, aku memohon ampunanMu, dan aku bertobat kepadaMu.” Ada seseorang yang bertanya: “Wahai Rasulullah, sesungguhnya engkau mengatakan perkataan yang tidak engkau katakan pada waktu yang lalu.” Beliau menjawab: “Itu sebagai *kaffaarah* (penebus kesalahan) terhadap apa yang terjadi di majelis.” (HR. Abu Daud No. 4859, Syaikh Al Albani mengatakan *hasan shahih*. Ibnu Abi Syaibah, *Al Mushannaf*, 7/49)

MEMORY TARAWIH PANDEMI 2020 [001 TARAWIHKOE](#)<https://archive.org/details/001-tarawihkoe> May 18, 2020 ISLAM data<https://archive.org/download/001-tarawihkoe/001%20TARAWIHKOE.rar> 38.9 mb

listing of 001 TARAWIHKOE.rar			
file	as jpg	timestamp	size
001 TARAWIHKOE		2020-05-18 17:03	
001 TARAWIHKOE/SAMPLE TARAWIH.mp3		2020-05-18 10:27	34656595
001 TARAWIHKOE/SAMPLE TARAWIH_001.mp3		2020-05-18 12:28	8665214
001 TARAWIHKOE/TRANSKRIP SAMPLE TARAWIH PRINT 1-10 okey.docx		2020-05-18 17:01	120104
001 TARAWIHKOE/TRANSKRIP SAMPLE TARAWIH PRINT 1-10 okey.pdf		2020-05-18 17:01	782653

REKAP IDEA SD 30102022 : TIDAK FINALE (2)

<https://2share4seekers.blogspot.com/2022/10/rekap-idea-sd-30102022-tidak-finale.html>

SBAR

SPIRITUALITY FOR SECULAR PERSON OR JUST FOR RELIGIOUS PEOPLE ?



https://www.youtube.com/watch?v=6-iWk_pC3A&list=PLZZa2J4-qv-b6ehpPHIIT57Myzehhv2A5&index=21

SPIRITUAL AND RELIGIOUS VS SPIRITUAL NON RELIGIOUS

Just For Seekers : SNBR ?

https://en.wikipedia.org/wiki/Spiritual_but_not_religious

SADDHAMMA (BUDDHISM ?) , MYSTICS & AGAMA

KRITIK

KRITIK BUDDHISM

See : Konsideran dilematika plus minus romantisme monastik intensif Sambuddha & realisme holistik swadharma pacceka :

Sejujurnya kami merasa tidak nyaman mengutarakan ini. Well, ada etika kosmik seeker (walau tidak formal tertulis namun secara aktual perlu dijalani sebagai **truth seeker** apalagi **true seeker** praktek latihan [katanu kataveddi](#) <pubbakari ?) yang tidak boleh dilanggar yaitu amanah untuk tidak sekalipun berkhiat bukan hanya atas keberadaan eksistensialitas dirinya namun atas kepercayaan nara sumber referensi/ media guru realisasinya. Namun demikian demi keberdayaan yang lebih sejati kami merasa perlu jujur untuk mengutarakan pandangan kami (walau mungkin saja tidak sepenuhnya benar & bisa mencerahkan sebagaimana yang kami harapkan namun bisa jadi sebaliknya salah & justru menyesatkan walau sesungguhnya tidak kami maksudkan). Semoga kami cukup mampu berjaga untuk senantiasa tetap terjaga agar bisa menjaga bukan hanya diri sendiri namun juga lainnya.

Kami memahami kebijakan Buddha untuk bersegera secara intensif meniscayakan pencerahan keterjagaan Savaka beliau sejak dini yang juga diterima kultur budaya spiritual eksistensial pada saat itu dalam ordo monastik sangha (sebagai pembabar/pelestari Dhamma & ladang kebajikan yang subur dikarenakan pelayanan kemurniannya). Maaf, bukan ingin mengacau tradisi Saddhama yang memang tetap harus ada sebelum masa sunnakalpa tiba ; berikut alternatif pencerahan yang mungkin bisa dijadikan pertimbangan terutama bagi para saddhaka penempuh spiritual yang berada di luar sasana saat ini (atau bahkan umat Buddha sebelum menjadi bhikkhu ?). Spiritualitas adalah aktualisasi untuk mengatasi/melampaui bukan untuk menjauhi/membenci (walau tidak untuk melekat/menguasai juga, lho). Ini dimaksudkan untuk menjaga bukan sekedar kuantitas statistik populasi namun kualitas autentik 'prestasi' bagi tetap "lebih?" lestarinya Dhamma yang masih memungkinkan terjadinya pencerahan bukan saja di setiap zaman namun juga seharusnya bisa juga di setiap alam kehidupan 31 nanti jika juga dibabarkan/teringatkan untuk dilaksanakan dalam keselarasan sesuai dengan keterbatasan dan pembatasan yang ada (just joke, termasuk alam apaya petta /asura/niraya/tirachana nanti kami tunggu lho).

1. samana : terlampauinya social [catur asrama Hinduisme](#) (brahmacari - grahasta - vanaphrasta & sannyasa bhikkhu).

Brahmacari perlu dilakukan memadai sedini mungkin (pemahaman pariyatti komprehensif , kecakapan patipatti yang terarah ke pativedha disamping kecerdasan taktis pengetahuan & ketrampilan kehidupan/penghidupan dan juga kebijaksanaan menikapi/menjalani kompleksitas interaksi dalam kebersamaan/ kesemestaan yang senantiasa seimbang/berimbang dalam keselarasan/keterarahan dengan Saddhama). Well, sebagian besar manusia bukan hanya memboroskan waktu & energi namun justru merusak amanah/peluang pemberdayaannya dalam keterpedayaan dirinya bahkan pemerdayaan lainnya. Sebagaimana dimensi samsarik lainnya (apaya, surga bahkan alam Brahma sekalipun) , dunia manusia ini hanyalah terminal transit bagi evolusi spiritualitas diri berikutnya.

Perlu grhasta dalam jumlah yang seharusnya jauh lebih besar bukan hanya untuk mandiri dan sukarela menyangga/ menjamin kehidupan eksistensial diri, keluarga dan para bhikkhu namun juga demi pengembangan spiritualitas sendiri & bersama dan pelestarian Dhamma.

Menjadi samana (pertapa) ? aktualisasi atas kesadaran, dengan kecakapan dan dalam kewajaran (paska kesungguhan realisasi/aspirasi anagami arahata /ingat : celaan konstruktif rekan bhikkhu atas 'jaminan 'selera rendah' surgawi [Nanda](#) Thera / > jaminan keamanan / pensiun dini ? atau backing donasi kapiya / > kebutuhan umat /kontribusi profesi ? / > keinginan sendiri (obsesi internal atau ambisi eksternal ? / > keadaan fase/ usia / untuk cittakhana husnul khotimah pra maut / ?) .

2. selibat : terlampauinya arketipe seksual anima/animus kosmik (replika suddhavaśa ? anagami)

Adalah Brahma Sahampati yang tanggap karena pencapaiannya sebagai anagami akan level kemurnian dimana bukan hanya delusi gender samsarik namun juga tidak terlekatinya lagi 5 [samyojana](#) 10 permainan samsarik sehingga beliau memohon pembabaran Dhamma dari Samma Sambuddha Gautama, bhikkhu aritha. Itulah sebabnya selibat menjadi satu sendi pokok vinaya monastik bagi para penempuh untuk mampu melampauinya ... tidak lagi tertarik bukan sekedar tidak ingin tertarik birahi. Bukan hanya lobha kamaraga keterlekatan indrawi kamavacara namun juga dosa byapada membenci apapun/ siapapun juga paska realisasi terjaganya diri atas sakkaya-ditthi (delusi akan keakuan), vicikiccha (keraguan atas Saddhama Buddhism karena bukti pencapaian tidak sekedar kepercayaan semata), silabataparamasa (kesadaran kosmik akan kepercayaan kemasan ritual transaksi personal untuk pembebasan > pemantasan?) yang jelas terbuktikan realisasi magga-phala sotapana dan tegas ditingkatkan sakadagami ... Tinggal 5 samyojana lagi bagi anagami mencapai arahata untuk dilampaui (moha : rupaṛaga, arupaṛaga, manna, uddhacca dan avijja) dengan pancamijhana kusala & 5 indriya (saddha, viriya, sati, samadhi & panna) dipandang cukup untuk mengatasinya ?

Suddhavaśa adalah alam antara paling aman/ pasti? untuk realisasi Nibbana bahkan jika dibandingkan alam dimensi samsarik lainnya (manussa >, surga,> apaya bahkan rupa brahma > arupa brahma ?). Walau di alam manapun upaya Saddhama tetap perlu dilakukan bukan hanya demi ketertiban dimensi tersebut namun demi evolusi spiritual berikut. (tentu saja sesuai dengan keterbatasan & pembatasannya masing-masing).

3. pindapata : terlampauinya defisiensi ekonomi mandiri & santuti (dakhina bagi visuddhi arahata nirodha samapatti ?)

Ada korelasi kosmik yang berkaitan dengan kualitas persembahan dalam desain kaidah kosmik ini perlakuan baik/ buruk tidak sekedar berkaitan dengan tindakan semata namun juga kualitas spiritual pemberi dan penerima. Walau tiada maksud membandingkan, kebaikan kepada yang suci/baik akan membawa manfaat anugerah besar demikian juga keburukan kepadaNya akan mengakibatkan mudarat musibah berat dibandingkan kepada yang biasa, buruk dst. Level aktual bukan sekedar label formal

semoga para Bhante dengan metta karuna melayakkan kesucian/kebaikan diri sebagai ladang subur penerima kebajikan demi umat dan para umat memberikan dana / menyangga dengan sukacitta tidak sekedar demi pamrih duniawi, pahala surgawi ataupun bahkan demi parami pengkondisi namun dengan kewajaran meng-esa & kesadaran anatta (Taoism weiwuwei = action without actor / acting ?.... [just process](#))

Konsideran di atas semoga tidak di salah-artikan sebagai upaya tersirat "Mara?" (mengumpat/ menghujat 'setan' eksternal typical agama ketimbang cara Saddhama untuk memandang internal ke dalam lebih dulu ? ... masalah kita adalah asava internal bukan dunia eksternal, lho) untuk menghambat perkembangan Buddha Sasana apalagi mempercepat kemusnahan Buddhisme Gotama (Sunnakalpa ?). No, Buddhisme sesungguhnya warisan spiritualitas tertinggi yang "(seharusnya tidak hanya?) bisa dicapai oleh umat manusia di dunia ini untuk mampu terjaga dari mimpi samsara (bahasa duniawinya : kebanggaan/ keunggulan manusia di seluruh alam samsara di bawah alam antara suddhavaśa anagami, tentu saja). Tampaknya prediksi inferensial Buddha tentang Sunnakalpa tidaklah bersifat 'fixed' kuantitatif matematis (5000 tahun untuk masa Buddha sasana Gotama ?) namun lebih bersifat kualitatif (kefahaman, kesadaran, kecakapan, kewajaran, kelayakan dalam merealisasi ajaran yang tersurat & tersirat ... "daun" samsapa Tipitaka Komplet & "akar" acinteya bunga Udumbara Saddhama) ... tanpa menafikan faktor internal (stock kualitas manusia 4 yang tersisa 2 : neyya & padaparama , keberadaan Buddha sebagai factor Guru pemandu akurat, etc) serta faktor eksternal lainnya (kemerosotan minat spiritualitas sejati Saddhama, kecenderungan siklus kejatuhan ajaran : Saddhama > mistik > lokiya > pseudo > addhama ,dst).

Menganalisis sakral kritik :

Ini masalah sulit karena berkaitan dengan sakralisasi tradisi ajaran walau penting menentukan namun risih atau riskan diutarakan.

1. irreversible magga phala asekha ?

See : tabel mandala transendental (eksistensial nibbana < universal < transendental)

Celah keterjagaan adalah celah keterlelapan juga jika arahnya berlainan (tanazul - taraqqi) : sebagaimana gunung keterjagaan yang didaki demikianlah juga jurang keterlelapan bisa menjatuhkan. Keterjagaan Nirvanik nantinya akan terrealisasi jika kemelekatan akan keterlelapan samsarik terlepaskan (via taraqqi proses kelayakan peniscayaan) sebagaimana keterlelapan samsarik dahulunya terjadi (tanazul azaliah : avijja - mana - tanha dst). misalnya panna menjadi avijja, anatta menjadi mana , metta karuna menjadi tanha sneha , etc. Keabadian terus berlangsung hingga saat ini sejak kezalihan yang tidak diketahui lagi bukan hanya awalnya namun juga akhirnya menunjukkan bahwa desain ini bukan hanya dinamis (tdk statis / permanen) namun juga tertata suci transenden (eksistensial < universal < transendental) tidak hanya liar immanen .

tentang : Mistake of Mystics = Spiritual Materialism ? /see : Chogyam Trungpa - posting blog lalu/

Konsistensi keberlanjutan Keterjagaan bukan sekedar telah pernah "merealisasi" Pembebasan (kebebasan perayaan untuk terlelap lagi bahkan kesewenangan samsarik?) Levelling forever not jut labelling.

Lagipula banyak mistisi yang terjebak mengidentifikasi lereng pencapaiannya sebagai 'puncak' pencerahan untuk dilegitimasi (pengakuan publik) walau bisa jadi bukanlah Magga Phala namun 'hanya' pencapaian Jhana lokiya bahkan ternyata hanya bhavanga atau bahkan halusinasi reflektif keinginan diri semata ?.

Well, tetaplah merendah walau dalam ketinggian dan jangan meninggikan jika masih rendah Anatta bukan atta, tetap wajar meng-esa bukan heboh meng-aku. (Itu urusan impersonal pribadi diri dengan Realitas kosmik atau konsultasikan dengan guru spiritualnya sendiri jika punya). Diluaran perlunya kita baik dan tidak mengacau masalah sudah berlevel suci atau apapun itu tak perlu diekspose ke publik ... orang lain tidak butuh bahkan bisa jadi malah justru risih/ kesal karena kekonyolan ego atau kurang-pantasan etika sosial bertenggang-rasa tsb ? (atau ingat ... tanggap akan paradoks intuitif : menyatakan rendah hati sesungguhnya justru menunjukkan ketinggian hati yang tersirat demikian juga dengan pengakuan 'kemuliaan' diri lainnya)

Dikarenakan begitu dalam/halusnya Saddhama, Buddha Gautama sesungguhnya tampak lebih memilih untuk hanya menjadi pacceka walau tahu Dhamma yang ditembusnya bukan hanya tidak tercela namun bahkan sangat berguna. Namun karena saran ?/ permohonan (x perintah) semesta yang diwakili Brahma Sahampati maka Beliau mengamati/ menyadari kemungkinan tercerahkannya juga lainnya sehingga kemudian bersedia membabarkanNya demi pencerahan dan kesejahteraan semua makhluk sebagai realisasi adhitthana Bodhisatta semula . Well, tiada niatan menegakan ego pengakuan apalagi mengibarkan bendera kepentingan bagi dirinya sendiri & pengikut/pendukungnya. Hanya demi aktualisasi welas asih Sammasambuddha tanpa defisiensi pengakuan / kepentingan apapun (Apa artinya/gunanya kesemuan & keliaran samsarik yang memperdayakan dilakukan demi kejatuhan dibandingkan keberdayaan pencerahan & kebebasan nirvanik yang telah dicapai untuk dijaga ?) Ah ... ini aja cara awam truth seker padaparama luar sasana untuk mempermudah wawasan pemahaman/tataran kesadaran True Seeker Neyya Buddha Savaka : Dialog empati dengan Buddha Rupang

2. pemujaan kellahian Buddha ? (See : Internal critics [Bhante Punaji](#) & [Bhante Pannavaro](#) di atas)

posting lalu : [Ariya Buddha sebagai personal god ?](#)

Hakekat Kellahian: Level Kellahian ?(advaita **transenden** dvaita **immanen**: Buddha ?- Brahma – Dewata – Asura -Atta ?)

Moksha mysticism sant mat Dimensi Ilahiah : Alakh Niranjan- Brahm - Par Brahm - sohang- sat purush (Anenja Brahma ?)

Buddhism : Brahmajala sutta , kasus Brahma Baka , etc.

Buddha terjaga akan keakuan samsarik bahkan jikapun beliau lebih berhak menjadi cakkavati atas seluruh samsara ini (bukan hanya dunia karena bukan hanya jhana 1 & 2 bahkan jhana 8 atau 9 ? sudah beliau realisasi juga, Brahma Baka) daripada lainnya (kualifikasi Brahma sd imaginasi ata).So, kami berani bertaruh (ketahuan mantan penjudi juga, ya?) Dia tidak akan terjebak untuk tersekap dalam permainan samsarik lagiBeliau bukan hanya telah mantap mencapai nibbana keterjagaan transendensi eksistensialNya namun juga kebijaksanaan menyadari dimensi transendensi Dhamma Universal & kesaksian dimensi transendensi transendental ajaran abhutan dalam transendensiNya) ... anatta bebas dari keakuan internal apalagi dari pengakuan eksternal.

Magga phala tidak irreversible karena bagaimana mungkin ada keterlelapan samsara jika puncak awalnya adalah keterjagaan Nibbana (yang kemudian telah dicapai dalam keterjagaan kembali ?)

Bahkan okelah ... jikapun kemudian beliau jatuh juga (karena misidentifikasi, "pseudo" aktualisasi" etc ?), jangan lakukan kebodohan ketidak-pantasan dengan pembodohan mengharapkan/ mengusahakan kejatuhan yang terjaga untuk kembali tertidur nyenyak bermimpi indah & megah (agar bisa **di-eksploitasi** ?! = pembodohan karena kebodohan eksternal atau kebodohan karena pembodohan internal ? untuk semakin menjatuhkan /saling menyestatkan terhadap saddhamma ?) ... tegakah/sukakah menjadikan Sang Ariya menjadi (maaf ... dalam kesetaraan mandala Ke-Esa-an sesungguhnya tidak layak ada perbandingan / peninggian yang satu & perendahan lainnya) berlevel asura, dewata atau bahkan Brahma sekalipun ? (Walau sesungguhnya kebalikannya yang lebih mungkin terjadi karena bukan Buddha yang terjatuh namun maaf ... justru savakaNya.)

Tuhan bukanlah bember kebodohan/kemajaan diri, media katarsis psikologis /transaksi pencitraan dan kloset pembenaran pemfasikan/ kezaliman kepada lainnya

Perlu kebijaksanaan universal, keperwiraan eksistensial, dan keberdayaan transendental dalam spiritualitas.

Demi saddha kebaktian untuk aktualisasi paedagogis kerendahan-hati universal / harmonisasi andragogis kepantasan eksistensial diri ..okelah ..Jadikan Buddharupang sebagai media perenungan kualitas keluhuran Buddha untuk diteladani & direalisasi (bukan sebagai mezbah berhala identifikasi kemuliaan pencitraan eksternal belaka apalagi demi eksploitasi harapan pembenaran kepentingan saja).

3. pacceka di sunnakalpa ?

Dhammaniyama sutta : ada atau tidak ada Buddha , Dhamma tetap ada

Thus, Pencerahan tetap memungkinkan bagi siapa saja & kapan saja.(plus dimana juga?) ... maaf sesungguhnya bukan hanya "monopoli istimewa" Sama Sambudha dan para Ariya SavakaNya saja (plus Buddhist & Buddhism ?) walau tentu saja untuk merealisasikannya tetap dengan penempuhan / penembusan / Pencapaian ke-Ariya-an dengan keselarasan , keterarahan dan keniscayaan pemurnian kesejatan atas Saddhamma yang sama bagi semua (KM4 , JMB 8 , etc ?).

Tampak provokatif seakan pelaziman kezaliman : claiming wilayah personal (ala buzzer kadrun) ? Don't be childish of being Buddhist. (jangan konyol kekanakan untuk naif apalagi liar sebagai Buddhist) Lihat senyum agung kearifan & welas asih Buddharupang ... Walau memang memuliakan yang memang mulia adalah kepantasan yang perlu untuk sadar dan tulus dilakukan (demi kebaikan si pelaku sendiri sebetulnya), namun Transendensi sejati (eksistensial, universal, transendental) seharusnya tetap mantap berimbang bebas dari keakuan internal apalagi demi pengakuan eksternal . Tanpa niat memperbandingkan demi tetap menjaga kebaikan sendiri/ bersama agar tetap menghargai kesetaraan dalam keberagaman, sesungguhnya kemurnian tetaplah kemurnian walau dicela - demikian pula ... maaf ...kepalsuan tetap kepalsuan walau dipuja. Kenyataan diutamakan bukan pernyataan. Aktualisasi tindakan tidak sekedar 'pemilikan'? pandangan. Realisasi autentik kelayakan tidak sekedar anggapan kemas pelagakan . DLL. DST. DSB. Untuk kesekian kalinya just for levelling (to reach) not only? labelling (to claim).

See tentang Anatta : (kutipan komentar Vlog Bahiya, lagi)

Dari tilakhana, anatta adalah factor krusial pembeda yang membuat Ariya Dhamma ini bukan hanya melingkupi (bisa mencapai) namun juga mengungguli (bisa melampaui) lainnya (lokiya : asura dewata/ anenja brahma ?). Faktor Anicca dalam batas tertentu memang bisa difahami dan dilalui lokiya dhamma (norma duniawi – etika surgawi .. awas /ditthi + tanha/ dan sangat liarnya sensasi kemauan yang bisa menjerumuskan ke Lokantarika paska pralaya 2 ?) , factor dukkha pada level tertentu juga masih bisa disadari dan dicapai anenja dhamma (unio mystica – pantheistics ... awas /mana + avijja/ plus masih naifnya fantasi keakuan dimensi Abhassara untuk menyeret kembali dalam perangkap samsara paska pralaya 4 ?) namun annata adalah factor penentu yang memungkinkan lokuttara dhamma ini mampu mengaktualisasi kemurnian penempuhan (> defisiensi kepamrihan & pencitraan) secara konsisten meniscayakan 'peniscayaan/ keniscayaan' dalam kelayakan realisasi pencerahan transeden (keterjagaan dari keterlelapan mimpi/ delusi samsara ini – keterbebasan 'esensi murni' ke-Buddha-an dari cangkang delusi 'pencupadana khanda' tanpa kebodohan identifikasi dan eksploitasi pembodohan dari keterpedayaan/ ketersesatan/ keterperangkapan intra-drama pengembaraan semu samsara ini kembali (singgah/pulang) ke 'rumah sejati' Nibbana.

Dalam mandala advaita kasunyatan abadi ini sebagaimana samma-panna nibbana yang perlu disadari dan dilampaui daya sentrifugal kebijaksanaanNya demikian pula tanha-avijja samsara tampaknya juga perlu difahami dan dilampaui daya sentripetal kecenderungannya. So, sebagaimana harmoni musik peregangan senar kecapi walau viriya (saddha/samvega?) memang diperlukan untuk mensegerakan dan konsisten dalam penempuhan namun tampaknya perlu juga panna kebijaksanaan untuk menjaga keberimbangannya dalam kewajaran harmonisasi eksistensial maupun kesadaran transendensi spiritualnya.

Singkat kata, Buddhism seharusnya tetap selaras dengan/sebagai Saddhamma yang berlaku dan berhasil ditembus Buddha hingga level Kebijaksanaan Eksistensial Transenden Nibbana (< Kesemestaan Universal Transenden < Kesempurnaan Transendental Transenden). Ini pencapaian dimensi samsarik tertinggi 'pribadi' yang (jujur saja) mampu difahami/ diterima sampai sejauh ini dan memang tampak logis & sangat etis mengungguli lainnya.

KRITIK PANTHEISME MYSTICS

Sanatana Dhamma video



https://www.youtube.com/watch?v=jbUHzLNkOiM&list=PLAd190ufXD9_b77Ng7kuoiWFS4q9pEfCd&index=2&t=7s

Transkrip Sanatana Dhamma (Kaidah Kebenaran Abadi)

Link data : <https://isha.sadhguru.org/in/en/wisdom/video/the-science-behind-sanatan-dharma>

We have something called as Sanathana Dharma. Sanathan means eternal, timeless. Dharma does not mean religion; Dharma means law. So they were talking about eternal laws which govern life and how we can be in tune with it. Right now, whether you've been to school or not, whether you're a great scientist or not, still right now you're complying by all the physical laws on this planet. Yes or no? Otherwise you couldn't sit here and exist. So similarly there are other kinds of laws which are not physical in nature which govern the life process within you. So they identified these things and they said, 'These are the laws which govern one's life.' But over a period of time, every enthusiastic person that came from generation to generation went on adding their own stuff according to the necessity of the

day or according to the necessity of the vested interest of the day, in so many ways it's happened, all kinds and people added many things. But essentially your sanathan dharma is just this. Sanathan Dharma identifies a human being cannot rest, do what you want, you... he cannot rest because he longs to be something more than what he is right now. You cannot stop it. You teach him any kind of philosophy, you cannot stop it. Whoever he is, he wants to be little more than who he is right now. If that little more happens, he will seek little more and little more.

Kami memiliki sesuatu yang disebut Sanathana Dharma. Sanathan berarti kekal, abadi. Dharma tidak berarti agama; Dharma artinya hukum. Jadi mereka berbicara tentang hukum kekal yang mengatur kehidupan dan bagaimana kita bisa selaras dengannya. Saat ini, apakah Anda pernah bersekolah atau tidak, apakah Anda seorang ilmuwan hebat atau bukan, saat ini Anda masih mematuhi semua hukum fisika di planet ini. Ya atau tidak? Jika tidak, Anda tidak bisa duduk di sini dan hidup. Begitu pula ada jenis hukum lain yang tidak bersifat fisik yang mengatur proses kehidupan di dalam diri Anda. Jadi mereka mengidentifikasi hal-hal ini dan mereka berkata, 'Ini adalah hukum yang mengatur kehidupan seseorang.' Tetapi dalam kurun waktu tertentu, setiap orang yang antusias yang datang dari generasi ke generasi terus menambahkan barang-barang mereka sendiri sesuai dengan kebutuhan hari atau sesuai dengan kebutuhan kepentingan hari ini, dalam banyak hal hal itu terjadi, segala macam dan orang menambahkan banyak hal. Tetapi pada dasarnya sanathana dharma Anda hanya ini. Sanathana Dharma mengidentifikasi bahwa manusia tidak dapat beristirahat, lakukan apa yang Anda inginkan, Anda ... dia tidak dapat beristirahat karena dia ingin menjadi sesuatu yang lebih dari dirinya sekarang. Anda tidak bisa menghentikannya. Anda mengajarnya filosofi apa pun, Anda tidak dapat menghentikannya. Siapapun dia, dia ingin menjadi lebih dari siapa dia sekarang. Jika itu sedikit lagi terjadi, dia akan mencari semakin lama semakin lebih .

So if you look at it, every human being unconsciously is longing to expand in a limitless way. So every human being unconsciously is looking for a boundless nature or a limitless possibility or in other words, every human being knowingly or unknowingly has an allergy for boundaries. When you threaten his existence, his instinct of self-preservation will bow... will build walls of you know, protection for himself. The same walls of protection, when there is no external threat, immediately he experiences it as walls of self-imprisonment. So they recognized this and said every human being is longing... limitless. So first thing that you must do, the moment a child becomes reasonably conscious, - the first thing that you must put into a child's mind is, your life is about mukti, about liberation. Everything else is secondary because the only thing that you're truly longing for is to expand in a limitless way. There is something within you which can't stand boundaries.

Jadi jika dilihat, setiap manusia secara tidak sadar ingin berkembang dalam suatu cara yang tidak terbatas. Jadi setiap manusia secara tidak sadar mencari sifat alami yang tidak terbatas atau kemungkinan yang tidak terbatas atau dengan kata lain, setiap manusia secara sadar atau tidak sadar memiliki alergi terhadap pembatasan. Ketika Anda mengancam keberadaannya, instingnya untuk mempertahankan diri akan tunduk ... akan membangun tembok sebagaimana anda ketahui (untuk) melindungi dirinya sendiri. Dinding perlindungan yang sama, ketika tidak ada ancaman eksternal, dia segera mengalaminya/mensikapinya sebagai tembok pemijaraan diri. Jadi mereka mengenali ini dan berkata bahwa setiap manusia merindukan... ketidak-terbatasan. Jadi, hal pertama yang harus Anda lakukan, pada saat seorang anak secara nalar menjadi sadar - hal pertama yang harus Anda masukkan ke dalam pikiran seorang anak tersebut adalah, Kehidupan Anda adalah tentang mukti, tentang pembebasan. Segala sesuatu yang lain bersifat sekunder karena satu-satunya hal yang Anda benar-benar rindukan adalah berkembang dengan cara yang tiada batas. Ada sesuatu di dalam diri Anda yang tidak tahan akan keterbatasan.

So for this what are things you should do to head in that direction; they set up simple rules. If you do this, this and this, you will naturally move in this direction. You can't call this a religion, okay? Because this is a place where you've been given the freedom - you can make up your own god (!).

Jadi untuk ini hal-hal apa yang harus Anda lakukan adalah untuk menuju ke arah itu; mereka membuat aturan sederhana. Jika Anda melakukan ini, ini dan ini, Anda secara alami akan bergerak ke arah ini. Anda tidak bisa menyebut ini agama, oke? Karena ini adalah tempat di mana Anda telah diberi kebebasan - Anda bisa menjadi tuhan Anda sendiri. (!).

Use : Google Translate (English - Indonesia) <https://translate.google.com/>

Then ?



https://www.youtube.com/watch?v=0INHo70k5Qc&list=PLAd190ufXD9_b77Ng7kuoiWFS4q9pEfCd&index=3&t=0m15s

Transkrip Awaken Samadhi Trailer (Unioni Mystics)

AWAKEN SAMADHI TRAILER

(Original Source - Copy Right) <https://www.youtube.com/watch?v=dqGdWoW-GT8>

If you hold this feeling of "I" long enough and strongly enough the false "I" will vanish, leaving only the unbroken awareness of the real immanent "I" or consciousness itself ~ Sri Ramana Maharshi.

"Jika Anda memegang perasaan 'aku' ini cukup lama dan cukup kuat, maka 'aku' yang semu akan lenyap, hanya menyisakan kesadaran tak terputus yang nyata, keberadaan imanen 'aku', atau kesadaran itu sendiri." ~ Sri Ramana Maharshi

Samadhi is an ancient Sanskrit word which means Union. It is the union of individual persona, the egoic self with something greater, something unfathomable to the mind. Samadhi is a surrendering, a humbling of Individual mind to the Universal mind. The purpose of Meditation, Yoga, Prayer, Chantings and all Spiritual practices is one and that is Samadhi. In the language of Christian mystics it is humbling oneself before God. Samadhi is realized through what Buddha called the middle way or what in Taoism is called the balance of ying and yang. In the yogic traditions it is called the marriage of Shiva and Shakti.

Samadhi adalah kata Sanskerta kuno yang berarti Persatuan. Ini adalah penyatuan persona individu, diri egois dengan sesuatu yang lebih besar, sesuatu yang tak terduga bagi pikiran. Samadhi adalah penyerahan, merendahkan pikiran Individu ke pikiran Universal. Tujuan dari Meditasi, Yoga, Doa, Nyanyian dan semua praktik Spiritual adalah satu dan itu adalah Samadhi. Dalam bahasa mistik Kristen, itu berarti merendahkan diri di hadapan Tuhan. Samadhi diwujudkan melalui apa yang disebut Buddha sebagai jalan tengah atau yang dalam Taoisme disebut keseimbangan ying dan yang. Dalam tradisi yoga, ini disebut perkawinan Siwa dan Shakti.

When Samadhi is perfect, it is wisdom of the great ultimate reality. An understanding of the relationship between form and emptiness, relative and absolute, its a coming into one's true nature. Samadhi begins with a leap in to the unknown.

Ketika Samadhi sempurna, itu adalah kebijaksanaan dari realitas tertinggi yang agung. Pemahaman tentang hubungan antara bentuk dan kekosongan, relatif dan absolut, yang masuk ke dalam sifat sejati seseorang. Samadhi dimulai dengan lompatan ke hal yang tidak diketahui.

In order to realize Samadhi, one must turn consciousness away from all known objects, from all external phenomena, conditioned thoughts and sensations towards consciousness itself. Towards the inner source, the heart of essence of one's being.

Untuk mewujudkan Samadhi, seseorang harus mengalihkan kesadaran dari semua objek yang diketahui, dari semua fenomena eksternal, pikiran dan sensasi terkondisi menuju kesadaran itu sendiri. Menuju sumber batin, inti dari keberadaan seseorang.

The source of all existence is not a thing or object that one can see like in these physical world we do. It is perfect emptiness or stillness itself. It is the emptiness which is the source of all things.

Sumber dari semua keberadaan bukanlah hal atau objek yang dapat dilihat seseorang seperti di dunia fisik yang kita lakukan ini. Itu adalah keheningan atau keheningan sempurna itu sendiri. Kekosongan itulah yang menjadi sumber segala sesuatu.

This union cannot be understood with the limited individual mind. It is only directly realized when the mind becomes still. There is no Self that awakens. There is just 'you' that awakens. What you are awakening from is the illusion of the separate self from the dream of the limited 'you'. The World that now you think you are living in is actually 'you'. It is your higher self or the selfless self. Annata.... No Self.

Persatuan ini tidak dapat dipahami dengan pikiran individu yang terbatas. Itu hanya disadari secara langsung ketika pikiran menjadi tenang. Tidak ada Diri yang terbangun. Hanya ada 'kamu' yang terbangun. Dari mana Anda terbangun adalah ilusi dari diri yang terpisah dari impian 'Anda' yang terbatas. Dunia yang sekarang Anda pikir Anda tinggali sebenarnya adalah 'Anda'. Itu adalah diri Anda yang lebih tinggi atau diri yang tanpa diri/tidak mementingkan diri sendiri. Tanpa aku ... Tiada diri

Samadhi is so simple that when you are told that what is it and how to realize it, your mind will always miss it because the mind is what needs to be stopped before it is realized. It is not a 'happening' at all. It is the surrendering of the individual mind to the higher mind or big mind..

Samadhi begitu sederhana sehingga ketika Anda diberitahu bahwa apa itu dan bagaimana merealisasikannya, pikiran Anda akan selalu merindukannya karena pikiran adalah apa yang perlu dihentikan sebelum disadari. Ini sama sekali bukan 'terjadi'. Ini adalah penyerahan pikiran individu ke pikiran yang lebih tinggi atau fikiran besar.

The most important teaching of Samadhi is perhaps found in this phrase:- "Be Still & get Know".

Pengajaran paling singkat dari Samadhi mungkin dapat ditemukan dalam frase ini: "Diamlah dalam keheningan dan ketahuilah Hal tersebut."

Silence is the language of God. All else is poor translation. - Rumi

(Keheningan adalah bahasa Ilahi. Semua hal lainnya hanyalah 'terjemahan' belaka yang tidak memadai. – Rumi)

How can we use words and images to convey stillness? How can we convey silence by making noise? Rather than talking about Samadhi as an intellectual concept, this film is a radical call to INACTION. A call to stillness. A call to meditation and inner silence. A call to STOP.

Bagaimana kita dapat menggunakan kata atau gambar untuk menjangkau keheningan ? Bagaimana kita dapat menyampaikan keheningan dengan membuat kebisingan ? Film ini ditujukan sebagai suatu panggilan radikal untuk "tanpa-aksi". Suatu panggilan untuk menuju keheningan. suatu panggilan untuk meditasi dan keheningan di kedalaman. Suatu panggilan untuk Berhenti

Stop everything that is driven by the pathological egoic mind. Be still and know.

Hentikanlah segala sesuatu yang dibawa oleh fikiran diri yang sakit. Berdiamlah dan Ketahui

No one can tell you what will emerge from the stillness. It is a call to act from the spiritual heart.

Tidak ada yang bisa memberitahu Anda apa yang akan muncul dari keheningan. Ini adalah panggilan untuk bertindak dari jantung spiritual.

Samadhi is not some mystical 'altered' state of being. It is simply one's natural state of presence, of consciousness unmediated by thought, unmediated by an egoic identity.

Samadhi bukanlah sejumlah tahap perubahan keberadaan yang bersifat mistis. Ini hanyalah keberadaan alamiah kehadiran seseorang. yang kesadarannya tidak terpisahkan oleh fikiran, tidak terpisahkan oleh identitas suatu diri pribadi.

Most of humanity is in an altered state all the time... A state of egoic identification with form and thought. When one is in a state of natural presence and non-resistance, Prana flows more freely through the inner world. This pranic stream which is prior to the nervous system, prior to the senses and thinking, becomes a new interface with reality. Literally a new level of consciousness or new way of being in the world.

Sebagian besar umat manusia dalam keberadaan yang terpisahkan sepanjang waktu ... Suatu keberadaan beridentifikasi diri dengan bentuk dan pikiran. Ketika seseorang dalam keadaan kehadiran alamiah dan tanpa tekanan, Prana mengalir lebih bebas melalui dunia batin. Aliran prana ini yang sebelumnya menuju ke sistem saraf. sebelumnya menuju indrawi dan fikiran, menjadi antarmuka baru dengan kenyataan, Secara harfiah suatu tingkat kesadaran yang baru atau cara baru keberadaan di dunia.

It is through the ancient teachings of Samadhi, the humanity will begin to understand the common source of all the religions and to come into alignment once again with the spiral of life Great Spirit, Dhamma, or the Tao.

Ini melalui pengajaran Samadhi kuno bahwa umat manusia akan mulai memahami sumber umum dari semua agama dan untuk datang ke dalam keselarasan sekali lagi dengan spiral kehidupan Roh Agung, Dhamma, atau Tao.

Samadhi is the 'gateless gate' and 'pathless path' and it is the identification with the self structure which separates our Inner and Outer worlds.

Samadhi adalah 'gerbang tanpa gerbang' dan 'jalan tanpa jalan' dan itu adalah identifikasi dengan struktur diri yang memisahkan dunia Batin dan Luar kita.

Video Chant : Gaiea Sanskrit _ Madalasa Upadesha



https://www.youtube.com/watch?v=HM8HNxf4To&list=PLAd190ufXD9_b77Ng7kuoiWFS4q9pEfCd&index=4&t=1m13s

Lullaby Song of Madalasa Upadesha from The Mārkaṇḍeya Purāṇa ...

Kidung Nina Bobo Ratu Madalasa kepada puteranya (Rshi Markandeya)

Link Data : <https://www.thestorygenie.com/blog/the-lullaby/> or : <https://unboundintelligence.com/madalasa-upadesha/>

Verse 1

śuddhosi buddhosi niramjano'si //saṃsāramāyā parivarjito'si// saṃsārasvapnaṃ tyaja mohanidrāṃ// maṅḍālasollapamuvāca putram|

Madalasa says to her crying son:// "You are pure, Enlightened, and spotless. //Leave the illusion of the world // and wake up from this deep slumber of delusion"

Madalasa berkata kepada putranya yang menangis: //"Anda murni, Tercerahkan, dan tidak bernoda.// Tinggalkan ilusi dunia dan //bangun dari tidur nyenyak delusi ini "

Verse 2

śuddho'si re tāta na te'sti nāma // kṛtaṃ hi tatkalpanayādhunaiḥ//paccātmakaṃ dehaṃ idaṃ na te'sti //naivāsya tvam rodiṣi kasya heto||

"My Child, you are Ever Pure! You do not have a name. //A name is only an imaginary superimposition on you.//This body made of five elements is not you nor do you belong to it.//This being so, what can be a reason for your crying ?"

"Anakku, kamu Selalu Murni! Anda tidak punya nama.// Nama hanyalah lekatan khayal yang dikenakan pada Anda. // Tubuh yang terbuat dari lima elemen ini bukanlah Anda dan bukan pula milik Anda. // Karena itu, apa yang menjadi alasan Anda menangis? "

Verse 3

na vai bhavān roditi vikṣvajanaṃ //śabdoyamāyādhyā mahīṣa sūnūm//vikalpāyamāno vividhairguṇaiste //guṇāśca bhautāḥ sakalendiyēṣu||

"The essence of the universe does not cry in reality. // All is a Maya of words, oh Prince! Please understand this. //The various qualities you seem to have are just your imaginations. //They belong to the elements that make the senses (and have nothing to do with you)."

"Esensi alam semesta tidak menangis dalam Realitas kenyataan. //Semuanya adalah kata-kata Maya, oh Pangeran! Mohon mengerti ini. // Berbagai kualitas yang tampaknya Anda miliki hanyalah imajinasi Anda, // Mereka termasuk dalam elemen yang membuat indra (dan tidak ada hubungannya dengan Anda). "

Verse 4

bhūtani bhūtaiḥ paridurbalāni // vṛddhiṃ samāyāti yatheha puṃsaḥ| // annāmbupānādibhireva tasmāt //na testi vṛddhir na ca testi hāniḥ||

"The Elements [that make this body] grow with accumulation of more elements, or//Reduce in size if some elements are taken away //This is what is seen in a body's growing in size or becoming lean depending upon the consumption of food, water etc. //YOU do not have growth or decay."

"Unsur-unsur [yang membuat tubuh ini] tumbuh dengan akumulasi lebih banyak unsur, // atau Kurangi ukurannya jika beberapa elemen diambil // Inilah yang terlihat pada tubuh yang membesar atau menjadi kurus bergantung pada konsumsi makanan, air, dll.// KAMU tidak memiliki pertumbuhan atau kerusakan. "

Verse 5

tvam kamchuke shiryamane nijosmin // tasmin dehe mudhatam ma vrajethah| //shubhashubhauh karmabhirdehametat //mridadibhih kamchukaste pinaddhah||

"You are in the body which is like a jacket that gets worn out day by day. // Do not have the wrong notion that you are the body. //This body is like a jacket that you are tied to, // For the fructification of the good and bad Karmas."

"Anda berada di dalam tubuh yang seperti jaket yang semakin hari semakin aus. // Jangan salah paham bahwa Anda adalah tubuh. // Tubuh ini seperti jaket yang diikat, // Untuk fruktifikasi dari karma baik dan buruk. "

Verse 6

tātetī kiṃcit tanayeti kiṃcit // aṃbeti kiṃciddhayitēti kiṃcit| // mameti kiṃcit na mameti kiṃcit //tvam bhūtasamghaṃ bahu ma nayethāḥ||

"Some may refer to you are Father and some others may refer to you a Son or //Some may refer to you as Mother and some one else may refer to you as Wife. // Some say "You are Mine" and some others say "You are Not Mine" // These are all references to this "Combination of Physical Elements", Do not identify with them."

"Beberapa mungkin menyebut Anda adalah Ayah dan beberapa lainnya mungkin merujuk Anda sebagai Putra atau // Beberapa orang mungkin menyebut Anda sebagai Ibu dan beberapa orang lain mungkin menyebut Anda sebagai Istri.// Beberapa orang mengatakan "Kamu adalah milikku" dan beberapa lainnya mengatakan "Kamu bukan milikku"// Ini semua adalah referensi ke "Kombinasi Elemen Fisik", Jangan identifikasi dengannya. "

Verse 7

sukhani dukkhopashamaya bhogān //sukhaya janati vimudhachetah| // tanyeva dukkhani punah sukhani //janati viddhanavimudhachetah||

"The 'deluded' look at objects of enjoyment, // As giving happiness, by removing the unhappiness. // The 'wise' clearly see that the same object // Which gives happiness now will become a source of unhappiness."

"Pandangan yang 'tertipu' pada objek kenikmatan, // Seperti memberi kebahagiaan, dengan menghilangkan ketidakbahagiaan. // Orang 'bijak' dengan jelas melihat objek yang sama // Yang memberi kebahagiaan sekarang akan menjadi sumber ketidakbahagiaan. "

Verse 8

yānaṃ cittau tatra gataśca deho // dehopi cānyaḥ puruṣo niviṣṭhaḥ| // mamatvamuroyā na yatha tathāsmīn // deheti mātraṃ bata mūḍharaṣa|

"The vehicle that moves on the ground is different from the person in it // Similarly this body is also different from the person who is inside! // The owner of the body is different from the body. // Ah how foolish it is to think I am the body!"

"Kendaraan yang bergerak di tanah berbeda dengan orang di dalamnya // Demikian pula tubuh ini juga berbeda dengan orang yang ada di dalam! // Pemilik tubuh berbeda dengan tubuh. // Ah betapa bodohnya menganggap aku adalah tubuh! "



just image

Sanskrit : śuddhoḥi buddhoḥi niraṃjano'si //saṃsāramāyā parivarjito'si// saṃsārasvapnaṃ tyaja mohanidrāṃ//

English : "You are pure, Enlightened, and spotless. //Leave the illusion of the world // and wake up from this deep slumber of delusion"// Indonesian : "Anda murni, Tercehahkan, dan tidak bermoda.// Tinggalkan ilusi dunia dan //bangun dari tidur nyenyak delusi ini "

S (Sk) : Maṃḍālasollapamuvāca putram|

E (Eng) : Madalasa says to her crying son://

I (Ina) : Madalasa berkata kepada putranya yang menangis:

Then ?

Sekilas sebagai seeker, kita memahami alur gnosis mystic di atas. Paska Bahasan Gnosis Anatta Saddhamma Buddhisme pada blog sebelumnya, berikut kita menggunakan referensi Sanatana Dhamma Mystics sebagai pijakan referensi awalnya. Secara filosofis & psikologis sebagai kebijaksanaan Orientalis Universal dengan tanpa menafikan akan aktualisasi/ harmonisasi eksistensial dalam keberadaan personal, (walau kami bisa saja tidak benar, (malah salah atau disalahkan ?)- namun kami tetap konsisten dengan kaidah theosofi pantheistik daripada kesadaran kaidah pandangan theologi monistik pantheisme tersebut ataupun kewajaran theodice akidah risalah monotheistik umumnya sebagai sikap yang tepat agar tetap senantiasa true, humble & responsible baik dalam pengetahuan maupun penempuhan sebagai jalan tengah yang menyeluruh untuk tidak jatuh dalam identifikasi (imajinasi?) ataupun eksploitasi (manipulasi?) yang bisa jadi akan menggoyahkan keseimbangan dan mengacaukan keberimbangan dalam keseluruhannya.

(cukup tanggap atau perlu bahasan lanjut berikutnya? ada transenden Hyang Mutlak > //baca: yang lebih besar/Maha agung atau tidak sekedar/ hanya sebatas // laten deitas immanenNya).... Aktualisasi **meng-Esa tanpa keakuan** bukan defisiensi meng-aku dengan ke-Esaan (**B-love** > D-love, Maslow ?).

KRITIK RELIGI



Kritik agama ? Hehehe nggak berani, bro. Dikira penistaan agama, Iho. Untuk Saddhamma Budhisme & Pantheisme Mystics saja masih sungkan & riskan. Namun kami harap anda cukup tanggap arah idea paradigma gnosis kosmik pantheisme ini yang walau tidak tegas tersurat namun jika tanggap tetap jelas tersirat.

Jangan salah sangka ... kami tidak pernah anti dhamma (bahkan juga pandangan addhamma sekalipun) . Agama diperlukan di tataran eksistensial untuk ketertiban kosmik duniawi (+ ukhrowi) . Mistik diperlukan untuk penempuhan universal (kaidah kasih sesama & pemurnian energi in motion batin mutlak diperlukan ... jumbuing karep > manunggaling kawulo gusti ?) . Finally, Saddhama perlu diperhatikan demi transendensi spiritual (kaidah 'anatta' dari nama rupa khanda demi pencerahan kebijaksanaan esensi murni) .

Well, bukan hanya tanha (penggambaran kemauan 'karep') tetapi mana (pembanggaan keakuan 'anggep) penyebab kita sering semu, naif & liar dalam membadut dalam permainan peran samsarik selama ini ... avidya /ketidak-tahuan atau ketidak mau tahaun atau ketidak-mampu tahaun ?./ kegedan anggep kakehan karep (jw) = terlalu besar keakuan , terlalu banyak kemauan

kutipan : 3b) (Membicarakan soal Kebenaran dan Agama.docx).

INPUT BLOG I/G-DRIVE/Membicarakan soal Kebenaran dan Agama.docx

<http://wirajhana-eka.blogspot.com/2007/08/membicarakan-soal-kebenaran-dan-agama.html>

Membicarakan soal kebenaran dan agama, saya teringat sebuah kisah jenaka yang dituturkan oleh Anthony de Mello SJ. Kisahnya begini:

Pada suatu hari setan berjalan-jalan dengan seorang temannya. Mereka melihat seseorang membungkuk dan memungut sesuatu dari jalan.

"Apa yang ditemukan orang itu?" tanya si teman.

"Sekeping kebenaran," jawab setan.

"Itu tidak merisaukanmu?" tanya si teman.

"Tidak," jawab setan.

"Aku akan membiarkan dia menjadikannya kepercayaan agama."

Pada akhir pengisahannya, mendiang Anthony de Mello menambahkan: Kepercayaan agama merupakan suatu tanda, yang menunjukkan jalan kepada kebenaran. Orang yang berpegang kuat-kuat pada petunjuk jalan itu, tidak bisa berjalan terus menuju kebenaran. Sebab, ia mengira sudah memilikinya.

Nah...sekarang bagaimana dengan kita, dengan Anda dan saya? Apakah Anda sudah merasa memiliki kebenaran itu, sehingga tak boleh ada kebenaran lain —walaupun sebetulnya lebih tinggi, lebih halus dan lebih mendalam— ketimbang yang Anda klaim sebagai milik Anda itu? Saya rasa kita tak mau sedungu itu bukan? Tak mau hanya jadi kelinci percobaan dan bahan ejekan dari setan dan temannya itu bukan?

INPUT BLOG I/G-DRIVE/Membicarakan soal Kebenaran dan Agama.docx

Waspadalah dalam idea berpandangan, gaya berpribadi dan cara berperilaku ... bisa jadi apa yang kita puja sesungguhnya adalah yang kita cela, yang kita jauhi justru yang sedang kita tuju . Segalanya terniscayakan sesuai akumulasi level kelayakann impersonalnya

bukan karena harapan label kepercayaan & keinginan personal belaka. Ini berlaku semua bukan hanya untuk loka dhamma, lokiya dhamma namun juga bagi lokuttara dhamma. (prinsip dhatu kesesuaian > saddha kepercayaan)

KUTIPAN : See : [apa itu kebenaran](#) Bhante Pannavaro.

Lim, kalau kamu bertanya dan mencari kebenaran, kebenaran itu persis seperti panasnya lampu minyak yang barusan kamu rasakan. Ada namun tidak terlihat, terasa namun tak dapat digenggam, mengelilingimu dengan cahayanya namun tak dapat kamu miliki, semua orang merasakan hal yang sama, melihat pancaran lampu tersebut, namun saat ingin dimiliki atau disentuh dia tak tersentuh, namun dapat dilihat dan dirasakan, itulah kebenaran.

Kebeneran itu universal Lim, milik penciptanya dan segenap dunia ini, namun saat kebenaran ingin dimiliki oleh satu orang saja atau satu kelompok saja, dia akan langsung menghilang tak berbekas, karena kebenaran itu untuk disadari, dijalani bukan untuk dimiliki oleh makhluk yang Annica (Tidak kekal) ini, makhluk yang Lobha (Serakah) ini, makhluk yang penuh Irsia (Iri hati) ini, makhluk yang penuh dengan Moha (Kebodohan) ini dan bukan pula punya makhluk yang penuh dengan Dosa (Kebencian) ini. Disaat sebuah kebenaran sudah di klaim oleh orang lain atau hanya milik sebagian kelompok saja, maka kebenaran tersebut akan berubah menjadi pembeneran, menurut dirinya sendiri, menurut maunya sendiri, menurut nafsunya sendiri.

Jadi Lim anakku, berjalanlah diatas kebenaran, lakukanlah yang benar benar, namun jangan sekali kali muncul keinginan untuk memiliki kebenaran yang universal tersebut, karena kebenaran itu universal tidak dapat dimiliki oleh siapapun kecuali Sang Pencipta kebenaran itu sendiri. semoga dapat dipahami dan semoga semua makhluk berbahagia lepas dari penderitaan selamanya, Sadhu sadhu sadhu..

[INPUT BLOG 1/G-DRIVE/Apa itu KEBENARAN.docx](#)

Memiliki peta sebenar apapun tidak serta merta kita sudah tiba di sana.

[Kumārapañhā \(1\) -- Tanya-jawab di 1:28:25](#)

<https://www.youtube.com/watch?v=z1mMrR6Fwj8> [Teguh Kiyatno 2 bulan yang lalu \(diedit\)](#)

komentar vlog

Anumodana , Bhante Santacitto dan DBS atas pembahasan mendalam lintas sutta plus kitab komentar tentang kumarapanha sutta cukup mengesankan dan sangat menegaskan kebulatan desain atas kandungan kompleks paradoks konsep terminologis ahara 4 (yang ternyata tidak sedangkal verse sutta seperti yang kami perkirakan sebelumnya). Kebijakan transedental dalam faktisitas keterlibatan eksistensial tanpa perlu kemelekatan esensial khas Buddhisme kembali menunjukkan keunggulan klasnya yang walau tetap meliputi namun mampu melampaui delusi permainan konsep samsara ini. Buddha dan Buddhisme sungguh merupakan figure dan system yang sangat unik dan menarik. Buddha tanpa menafikan factor mistik parami dan level tihetuka pugala bawaannya secara genius mampu memanfaatkan keberadaan mediocre sugati-dugati alam dunia sebagai manusia dengan mampu men-triangulasi pengetahuan/pengalaman , merealisasi pencapaian/penembusan dan memformulasi kaidah paradigma yang bukan hanya terbuka (untuk realisasi pembuktiannya) namun juga terjaga (dalam konsistensi kebenarannya) jika telah difahami secara utuh dengan benar, bijak dan tepat. Besar harapan kami pada saat mendatang Alagaddupama sutta (sutta ular air) juga dibahas mengingat bukan hanya memahami idea pandangan benar namun juga cara mensikapi pandangan secara benar adalah kemutlakan yang perlu dijalani dalam selancar penempuhan lokuttara dhamma ini. Sehingga saddha (kebijaksanaan pandangan awal bagi realisasi pembuktian tidak sekedar sanna pembeneran indoktrinasi 'blind faith') yang dibangun sebagai pondasi pada JMB 8 dapat teraplikasi tumbuh berkembang berkelanjutan dalam Panna kesejatiannya (pra & paska pencerahan) serta terhindari kekonoyolan eksternal militansi – fanatisme primordial, pembeneran eksploitasi identifikatif yang cenderung terjadi pada religi/mistik yang masih (sudah / memang?) berada di level lokiya dhamma.

ALAGADHUPAMMA SUTTA :

Well, Dhamma bukanlah ular berbisu simbol identifikasi/arogansi & sarana eksploitasi/ intimidasi bagi kebodohan internal diri sendiri & untuk pembodohan eksternal lainnya. (Waspadalah bukan hanya kemungkinan brain-washed dari logical / ethical fallacy sebagai pseudo /lokiya dhamma dalam pengetahuan/ penempuhan namun mungkin juga miccha ditti 62 brahmajala sutta dalam labirin penembusan/ pencapaian)

Fahami yang tersirat tidak hanya yang tersurat..

Fanatisme vs Saddha

Wedyanto Hanggoro

Ini adalah salah satu topik yang dalam aplikasinya masih sangat rancu. Kerancuan itu dapat terjadi karena batas diantara keduanya sangat tipis, namun bila yang satu menuju ke sebuah kebaikan maka yang lainnya akan memberikan sebuah kerugian besar. Tulisan ini didasarkan pada sabda-sabda Sang Buddha sebagaimana tercantum di dalam kitab suci Tripitaka namun dengan bahasa yang sederhana sesuai kapasitas pemahaman pribadi saya.

Keyakinan yang dinamakan Saddha, adalah iman atau kepercayaan yang berdasarkan kebijaksanaan. Keyakinan dalam ajaran Sang Buddha bukan berdasarkan atas rasa percaya semata atau bahkan rasa takut, tapi keyakinan yang didasarkan atas sebuah penyelidikan (ehipassiko). Kegembiraan tidak akan pernah dirasakan oleh mereka yang hanya memiliki keyakinan yang didasari atas rasa takut atau karena kepercayaan yang membuta. Karena sesungguhnya kegembiraan itu hanya dapat dirasakan oleh mereka yang memiliki pengertian benar dan kebijaksanaan. Seperti yang diungkapkan oleh Sang Buddha bahwa seseorang yang bermoral dan berwatak baik akan belajar bahwa demikianlah seharusnya cara hidup seorang siswa yang mematahkan kecenderungan buruk, mencapai kesempurnaan lewat jalan kebijaksanaan dan pemusatan pikiran bersih dari dorongan yang keliru . Setelah ia sendiri memahami dan menyadari akan tujuan yang lebih luhur dari hidup ini, lalu berpikir untuk melaksanakannya sendiri (Puggala-Pannatti, III, 1). Sariputra (salah seorang siswa utama Sang Buddha) juga mengungkapkan bahwa keyakinan yang baik itu harus diuji dengan mengendalikan indra. Dengan keyakinan ini, semangat, kesadaran, konsentrasi, dan kebijaksanaan berkembang terus menerus. “Sebelumnya aku hanya mendengar hal-hal ini, sekarang aku hidup dengan mengalaminya sendiri. Kini dengan pengetahuan yang dalam aku menembusnya dan membuktikan secara jelas” (Samyutta Nikaya . V, 226).

Setelah melihat uraian di atas, kita sudah mengetahui bahwa Saddha adalah sebuah keyakinan yang didasarkan atas sebuah penyelidikan dengan pengertian yang benar serta penuh kebijaksanaan. Iman semacam itu dikategorikan sebagai iman yang rasional (akaravati-saddha). Sebuah iman yang dewasa tentu saja akan berbeda dengan iman yang kekanak-kanakan atau membuta. Iman yang kekanak-kanakan atau membuta inilah yang dikenal sebagai Fanatisme. Sang Buddha juga pernah menyampaikan bahwa seseorang yang kuat dalam keyakinan tetapi lemah dalam kebijaksanaan akan memiliki keyakinan yang fanatik dan tanpa dasar. Sedangkan seseorang yang kuat dalam kebijaksanaan tetapi lemah dalam keyakinan akan mengetahui bahwa ia bersalah jika berbuat kejahatan, tetapi sulit untuk menyembuhkannya bagaikan seseorang yang penyakitnya disebabkan oleh si obat sendiri. Bila keduanya seimbang, seseorang akan memiliki keyakinan hanya bila ada dasarnya (Visuddhimagga. 129).

Dalam Brahmajala-sutta tercatat bagaimana Sang Buddha mengajarkan siswanya agar bersikap kritis terhadap penganutan agama Buddha sendiri: “Para Bhikkhu, jika ada orang berbicara menentang aku, atau menentang Dharma atau menentang Sangha, janganlah karena hal itu engkau menjadi marah, benci, atau menaruh dendam. Jika engkau merasa tersinggung dan sakit hati, hal itu akan menghalangi perjalanananmu sendiri mencapai kemenangan. Jika engkau merasa jengkel dan marah ketika orang lain mengucapkan kata-kata yang menentang kita, bagaimana engkau dapat menilai sejauh mana ucapannya itu benar atau salah?... Jika ada orang yang mengucapkan kata-kata yang merendahkan Aku, atau Dharma

atau Sangha, engkau harus menjelaskan apa yang keliru dan menunjukkan kesalahannya dengan menyatakan berdasarkan hal ini atau itu, tidak benar, itu bukan begitu, hal demikian tidak diketemukan di antara kami dan bukan pada kami. Sebaliknya pula, Bhikkhu, jika orang lain memuji Aku, memuji Dharma, memuji Sangha, janganlah karena hal tersebut engkau merasa senang atau bangga atau tinggi hati. Jika engkau bersikap demikian maka hal itu pun akan menghalangi perjalanannmu sendiri mencapai kemenangan. Jika orang lain memuji Aku, atau Dharma atau Sangha, maka engkau harus membuktikan kebenaran dari apa yang diucapkan dengan menyatakan berdasar hal ini atau itu, ini benar, itu memang begitu, hal demikian terdapat di antara kami, ada pada kami" (Digha-Nikaya, I, 3).

Setelah membaca semua sabda-sabda Sang Buddha di atas, apa yang sekarang muncul di dalam benak anda sekalian? Bagi saya pribadi, ajaran Sang Buddha lebih menitik-beratkan pada pengembangan religiusitas mental dan batin kita ketimbang sebuah keberAGAMAan. Sebagaimana dikatakan oleh Bodhidharma, bahwa Buddha tak dapat ditemukan dalam kitab suci. Ia mengajarkan untuk melihat ke dalam hati kita sendiri dengan kesadaran dan kesucian yang sempurna, karena di situlah kita akan bertemu dengan Buddha. Mungkin banyak diantara anda yang sering melihat orang-orang di sekeliling anda yang kuat menganut agamanya secara lahiriah, tapi tidak seiring dengan perkembangan religiusitas mental dan batinnya. Orang bisa saja sangat taat beribadah, namun di dalam rumahnya ia menyiksa istrinya dan di luar rumahnya ia seorang lintah darat. Boleh jadi orang gigih menganut agama dengan motivasi tertentu seperti dagang, karier atau tuntutan calon mertua. Orang yang militan dalam kegiatan organisasi agama, namun mengobarkan kebencian dan permusuhan, tidak peduli dengan kesulitan orang lain, tidak jujur, tidak adil, tentunya tidak religius. Sebaliknya ada orang yang tidak begitu cermat menaati aturan agama (bukan mengenai nilai moral yang universal) atau bahkan ia juga tidak mengenal agama sama sekali, namun ia cinta pada kebenaran, lurus, tidak munafik, tidak egois, tidak serakah dan suka menolong, maka ia bisa disebut religius.

Jadi sekarang pilihan berada di tangan anda. Karena sesungguhnya Sang Buddha sudah membabarkan secara lengkap dan sempurna mengenai perbedaan antara Saddha & Fanatisme. Artikel ini sendiri bersumber dari tulisan Bapak Khrisnanda Wijaya-Mukti dalam bukunya yang sangat indah dan berjudul "Wacana Buddha-Dharma". Buku tersebut dan juga nasehat mama saya, telah sangat banyak membantu saya keluar dari kesalah pandangan saya sebagai seorang siswa Sang Buddha. Saya sendiri mengenal Buddha-Dharma pada tahun 1997 (kemudian menerima Tisarana & Pancasila pada tahun yang sama). Namun bukan kedamaian yang saya temukan akan tetapi "debat kusir" yang tak perlu serta berkepanjangan dengan famili dan para sahabat yang kebetulan non-Buddhis. Puncaknya adalah tahun 2003, saat saya mendapat kesempatan menjadi seorang Dharmaduta, karena pada saat itu saya justru lebih banyak melakukan ADharma (dengan cara melakukan musavada tentang keyakinan-keyakinan selain Buddhis kepada para umat). Nasehat mama saya pun hanya masuk kuping kiri dan keluar kuping kanan. Tahun 2004 saya mendapatkan buku yang sangat berharga itu, yang juga kemudian menyadarkan saya akan kebenaran nasehat mama saya selama ini. Seperti Angulimala, saya akhirnya membuang "pedang" saya dan menggantinya dengan sebuah teratai kebenaran. Keindahan lain yang saya rasakan adalah saat saya bisa mengenalkan Buddha-Dharma kepada rekan-rekan non-Buddhis, karena kini saya datang kepada mereka dengan kedamaian Teman-teman sekalian, jadikan Buddha-Dharma sebagai pembebasmu dan bukan sebagai belengghumu, karena sesungguhnya Sang Buddha pun juga sudah menguraikan bahwasanya kebanggaan (beragama Buddha) juga adalah salah satu penghalang kita dalam mencapai kemenangan (Nibbana). Selamat berbuat kebajikan dan semoga semua makhluk selalu hidup berbahagia, Saddhu.

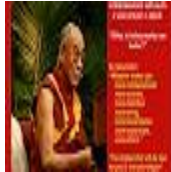
(sumber: Buku Wacana Buddha-Dharma karya Bapak Khrisnanda Wijaya-Mukti)

<https://dhammacitta.org/artikel/lain-lain/fanatisme-vs-saddha.html>

[INPUT BLOG 1/G-DRIVE/Fanatisme vs Saddha.docx](#)

Orientasi etika kosmik universal Swadika Paccekka untuk semuanya

see :



Dalam sebuah wawancara dengan seorang tokoh renovator teologi pembebasan Amerika Latin asal Brasil, Leonardo Boff, tokoh spiritual Buddha dan pemenang nobel perdamaian serta penulis banyak buku, Dalai Lama, ditanya tentang "agama apa yg terbaik di dunia ini?"

Pertanyaan itu disampaikan Leonardo dalam sesi reses pada sebuah diskusi tentang agama dan kebebasan. Dan dengan sadar, pertanyaan agak nakal disampaikan Leonardo. "Saya kira dia akan menjawab, tentu saja Buddha dari Tibet atau agama-agama timur yang usianya lebih tua dari Kristianitas," pikir Leonardo.

Mendengar pertanyaan itu, Dalai Lama berhenti sejenak sambil tersenyum, menatap langsung ke mata Boff dan secara mengejutkan menjawab pertanyaan-pertanyaan sambil tersenyum, "Agama terbaik adalah yang lebih mendekatkan Anda pada Cinta (TUHAN), yaitu agama yang membuat Anda menjadi orang yang lebih baik."

Leonardo Boff, tokoh Teologi Pembebasan asal Brasil Sambil menutupi rasa malu, Boff yang merasa bahwa pertanyaan itu cukup nakal bertanya lagi, "Apakah tanda agama yang membuat kita menjadi lebih baik?"

"Agama apa pun yang bisa membuat Anda Lebih welas asih, lebih berpikiran sehat, lebih objektif dan adil, lebih menyayangi, lebih manusiawi, lebih punya rasa tanggungjawab, lebih beretika, agama yang punya kualitas seperti yang saya sebut adalah agama terbaik," ujar Dalai Lama.

Leonardo Boff terdiam sejenak dan terkagum-kagum atas jawaban Dalai Lama yang bijaksana dan tidak dapat dibantah.

Selanjutnya, Dalai Lama berkata, "Kawan, tak penting bagi saya apa agamamu, tak peduli Anda beragama atau tidak. Yang betul-betul penting bagi saya adalah perilaku Anda di depan kawan-kawan Anda, di depan keluarga, lingkungan kerja, dan dunia."

Dalai Lama melanjutkan, "Ingat, alam semesta akan menggaungkan apa yang sudah kita lakukan dan pikirkan. Hukum aksi dan reaksi tidak eksklusif hanya untuk ilmu fisika, melainkan juga untuk hubungan antarmanusia. Jika saya berbuat baik, akan menerima kebaikan. Jika saya jahat, maka saya pun akan mendapatkan keburukan yang sama."

Menurut Dalai Lama, apa yang sudah disampaikan kakek moyang kita adalah kebenaran murni. "Anda akan mendapatkan apa saja yang Anda inginkan untuk orang lain. Dan menjadi bahagia bukanlah persoalan takdir, melainkan pilihan," tegas Dalai Lama.

Akhirnya, Dalai Lama berkata,

Jagalah pikiranmu, karena akan menjadi perkataanmu

Jagalah perkataanmu, karena akan menjadi perbuatanmu

Jagalah perbuatanmu, karena akan menjadi kebiasaanmu

Jagalah kebiasaanmu, karena akan membentuk karaktermu

Jagalah karaktermu, karena akan membentuk nasib/kammamu

Jadi nasib/kammamu berawal dari pikiranmu...
 dan tidak ada agama yang lebih tinggi daripada kebenaran," ujar sang guru.
[NPUT BLOG 1/G-DRIVE/Ini Agama Paling Baik Menurut Dalai Lama.pdf](#)
 evolusi pribadi & harmoni dimensi

Kutipan lengkap komentar vasala : [DATA 01022021/PRIOR/KOMENTAR VLOG TQ SD 13012020 LAGI.pdf](#) p.12



semua sama peran sebagai manusia (karma = taqwa)
<https://www.youtube.com/watch?v=PEXHl6vuep8&list=PLZZa2J4-qv-YsOH1t3O8CgDr6C4R-4gE4&index=27&t=60m1s>
 Khotbah tentang Paria (1) -- Tanya-jawab di 01:01:10

Anumodana Bhante Ashin Kheminda & Happy Anniversary DBS. Terima kasih sangat mengapresiasi & bermudita kembali atas aktualisasi kusala parami dhammadesana via media youtube ini. Banyak referensi dan refleksi atas kajian hingga saat ini. Semoga jika tidak memampukan kesegeraan realisasi (plan A) masih memungkinkan peningkatan kualifikasi (plan B) setidaknya pemantapan orientasi (plan C) bagi para penempuh Saddhamma ini untuk waktu selanjutnya.

"1:00:01" kalimat penutup ini sangat mengesankan dan cukup melegakan saya. Semula saya memperkirakan pembabaran Dhamma dengan gaya agama walau akan memperkuat kemantapan eksistensialnya namun cenderung akan memperlemah keterarahan transendentalnya. Papanca kecenderungan defisiensi pembenaran kepentingan via identifikasi untuk eksploitasi lokadhamma bisa menyimpangkan kemurnian pergerakannya. Tetap realistis tidak oportunistis (karena walau samsara ini delusif namun tidak terlalu chaotik ... Niyama Dhamma yang Impersonal Transenden cukup kokoh menyangga permainan "abadi" nama rupa di samsara ini ... perlu keselarasan, keberimbangan dan kebijaksanaan untuk tidak perlu melakukan penyimpangan, pelanggaran bahkan penyusutan yang akan menjadi bumerang kelak ... kemurnian diutamakan tidak sekedar "kelihaihan"). Buddhisme adalah Dhamma penempuhan yang mengutamakan keberdayaan autentik bukan agama penganutan yang mendoktrin kepercayaan fanatik. Saddha adalah awal keterbukaan untuk penempuhan bagi pembuktian kebenarannya (bukan hanya karena memang telah tercapainya Ariya magga namun dampak by product kedewasaan dan keberkahan yang didapatkannya dalam perjalanannya). Untuk penempuhan hingga pencerahan sangat diperlukan bukan hanya kebenaran idea pandangan, namun juga cara pensikapan , arah penempuhan dan mode pengarahan yang tepat dan layak hingga tujuannya. Semoga dengan ini kekhawatiran/keprihatinan alm YM Bhante Punjabi tidak (segera?) terjadi.

Be realistic to realize the real ... level to reach > label to claim

PENCAPAIAN

karena kelayakan kualitas akumulatif untuk level evolusi & demi kebaikan maqom dimensi tujuan

PENCAPAIAN AGAMA : kamavacara ? level kualitas hanya baru amal eksistensial

dijanjikan jannah dipastikan barzah ? karena kelayakan kualitas evolusi & demi kebaikan dimensi tujuan dimensi eteris petta asura juga perlu orang 'baik' yang bisa dilayani keliaran obsesi kelekatan pengharapan/ penganggapannya , dimensi astral surga perlu orang 'arif' untuk 'dilayani' kenafian sensasi kebahagiaannya , dimensi kausal triloka perlu orang 'suci' untuk 'dilayani' kesemuan fantasi kemurnian keilahian dirinya

PENCAPAIAN MYSTICS : brahmada ? level kualitas energi batin mampu terarah universal

dituju keilahian didapat 'ayanan' sensasi & fantasi kemanunggalan Ilahiah yang masih semu dalam suddhavasana , naif dalam keterlelapan anenja bahkan bisa liar kembali samsarik abhassara untuk eksistensial

PENCAPAIAN SADDHAMMA : lokuttara ? level kualitas esensi impersonal sudah mulai terjaga transendental

dituju keesaan advaita didapat baru ke'buddha'an ariya nibbana (zarah diri pribadi < kaidah alam semesta < wihdah sentra segalanya faktisitas asymptot kesempurnaan panentheistics 10. ... ideal walau absurd . figure < proses kaidah kosmik < tauhid, wihdat, etc) memastikan kebenaran ? konsep dualitas keyakinan/keinginan < foto angle keseluruhan < video proses kesedemikianan Gunakan keahlian reversed inference (logika akal - tantien rasio) untuk keberlanjutan yang lebih mendalam dengan memurnikan kepekaan empati kosmik gnosis wisdom untuk kemendalamannya (logika hati - tantien emosi) demi zazen pemahaman kebijaksanaan yang lebih benar, bijak & bajik (suci, arif & luas ... tantien pusat /solar plexus/ ?), seeker.

PENEMPUHAN

PENEMPUHAN AGAMA

Transaksi Personal

PENEMPUHAN MYSTICS :

Realisasi Personal

the Guardian ... Elite Global KOsmik ? Sant Mat : 5 guardians

Moksha mysticism sant mat Dimensi Ilahiah : Alakh Niranjan- Brahm - Par Brahm - sohang- sat purush (Anenja/ vehapala Brahma ?



- [RADHA SOAMI/PLUS/5 Holy Names.pdf](#)
- [RADHA SOAMI/OKE/SANT MAT IMAGES.pdf](#)
- [RADHA SOAMI/OKE/EBOOK/2015.128478.Mysticism-The-Spiritual-Path-Vol-i.pdf](#)
- [RADHA SOAMI/OKE/EBOOK/2015.727.Mysticism---The-Spiritual-Path-Vol-ii-1940.pdf](#)
- [RADHA SOAMI/OKE/EBOOK/Harmony-Of-All-Religions.pdf](#)

PENEMPUHAN SADDHAMMA :
 Realisasi Impersonal



ARTIKEL BUDDHISM/SUDAH/PENGELOLAAN DHAMMA oleh **ARIYA PUGGALA OKE.docx**

Desain Global Dhammadhipateyya Buddhisme dalam transedensi penempuhan simultan (adiduniawi > duniawi) JMB 8 maksimal demi 10 kualitas arahata = Samma "panna" SADDHA 2 : Pandangan Benar (sammā ditthi), Pikiran Benar (sammā samkappa) – Samma Sila 3 : Ucapan Benar (sammā vācā), Perbuatan Benar (sammā kammanta), Mata Pencapaian Benar (sammā ājiva) – Samma Samadhi 3 : Upaya Benar (sammā vāyāma), Perhatian Benar (sammā sati), dan Konsentrasi Benar (sammā samādhi) /Dhammacakkhapavattana sutta/+ anattalakkhana sutta = Samma Panna 2: Pengetahuan Benar (samma nana) & Pembebasan Benar (samma vimutti) / Mahacattarisaka Sutta/.

dari : [Gnosis for Seeker](#)

Berikut adalah tabel alternative teparinama penempuhan "kontemporer" bagi etika pacekka (atau mungkin juga Buddha Savaka ?)

No	Level	Saddha (peningkatan kefahaman Dhamma : pengetahuan ,penmpuhan, penembusan)	Sila revised (pakati + pannati : varita & carita)	Samadhi (Samatha Pemantapan keberimbangan + Vipassana pemurnian Kebijakananaan	Panna Dhamma Vihara (Kelayakan terniscayakan)	Prior Input	Final Output
1	Elementary	Suta maya paññā (intelek)	Pancasila	Appana & Khanika	Diba Vihara (surga ?)	Padaparama dihetuka	Neyya tihettuka
2	Intermediate	Cintā maya paññā (intuisi)	Atthasila	Jhana (lokiya & lokuttara)	Brahma Vihara (Ilahi?)	Vehapala (rupa + arupa?)	Gotrabu Anuloma
3	Advance	Bhāvanā maya paññā (insight)	Samanasila	Magga & Phala (irreversible ?)	Ariya Vihara (murni?)	Sekha	Asekha ?

Mengenai cara penempuhan sudah banyak referensi yang diberikan bagi realisasi ini. Para Seeker bisa menanyakan langsung pada para Bhante atau Guru spiritual /Pemandu Meditasi yang bukan hanya lebih berkompeten namun juga sesungguhnya ini wilayah mereka yang sudah sepantasnya bagi kita yang di luar sasana untuk tahu diri, tahu malu dan tahu sila untuk tidak 'tranyakan' melanggar bukan hanya area kewenangan mereka namun juga wilayah kesemestaan bersama yang beragam ini. Walau sebagai seeker kita telah memahami akan proses saddha KM4/ JMB 8 dalam triade sila-samadhi-panna untuk dijalani,. semisal : chart Pa Auk Sayadaw, etc (juga : Ajahn Chah, Bhante Punnañi, Bhante Vimalaramsi, dsb)



proses penempuhannya & by product peniscayaannya (Sila- Samadhi-Panna untuk [Vihara](#) kelayakannya).

See : [Sita Hasitupada](#) (harus tanggap tidak asal tangkap, ya?)

<https://maxwellseeker.blogspot.com/2020/04/sita-hasitupada.html>

Tersenyum seperti Buddha

(Smile like a Buddha ... not as a Buddha ?)

Be Realistics to Realize the Real



Tersenyumlah seperti Buddha walau itu memang masih 'fake' (semu) dan tidak 'real'(nyata).

Ini bukan dimaksudkan untuk 'memotivasi' diri bagi kesombongan pencitraan diri dengan melagakkan seakan pencapaian keniscayaan telah terjadi hanya dengan cara itu.

Ini dimaksudkan untuk mengarahkan diri untuk kebijaksanaan penyadaran diri dengan melayakkan peniscayaan keniscayaan yang secara murni dan alami seharusnya terjadi.

Senyum kearifan Ariya yang melampaui sikap positif apalagi negatif.

Bagi Dia yang sudah terjaga itu ekspresi autentik

Bagi kita yang belum terjaga itu exercise holistik

Tersenyum seperti Buddha JMB 5

karena terfahami secara intelektual samsapa kebenaran spiritual

Kecakapan Pandangan benar akan mengarahkan fikiran benar (kesadaran notion batin)

Kecakapan fikiran benar akan mengarahkan tindakan bajik (ketulusan dana sila etc)

Kecakapan tindakan bajik akan mengarahkan asset mulia (kemurnian punna kusala)

Dhamma indah pada awalnya dengan terlampauinya tataran eksistensial diri

(harmoni dunia - terhindar apaya - terlayakkan surga = Dibba Vihara)

Tersenyum mengarah Buddha JMB 8

karena tercapai secara meditatif acinteya hakekat kenyataan spiritual

Paska asset mulia terus lanjutkan Adhi-Sila (alobha -adosa - amoha : tihetuka)

Paska Adhi-Sila terus lanjutkan Adhi-Citta (Samma Samadhi : Jhana Brahma)

Paska Adhi-Citta terus lanjutkan Adhi-Panna (Samma Vipasana: Gotrabu Nana?)

Dhamma indah pada pertengahannya dengan terlampauinya tataran universal diri

(harmoni batin - terlampaui moksa - terlayakkan magga = Dhamma Vihara)

Tersenyum sebagaimana Buddha JMB 10

karena terbukti secara insight advaita desain labirin permainan spiritual

Dengan masaknya Adhi-Panna layaklah Realisasi Keterjagaan (nibbana: pemurnian magga/phala)

Dalam Realisasi Keterjagaan layaklah Realisasi Kebijaksanaan (panna: sabbanutta/ patisambhida?)

Dalam Realisasi Kebijaksanaan layaklah Realisasi Ketercerahan (kiriya: kusala non karmik?)

Dhamma indah pada akhirnya dengan terlampauinya tataran transendental diri

(harmoni - terbuka nibbana - terlampaui samsara = Ariya Vihara)

Dhamma akan melindungi siapapun yang menempuhnya dengan benar, tepat dan sehat.

Teruslah memperjalankan 'diri' demi semakin terjaganya orientasi, kualifikasi & realisasi

Jalani saja proses penempuhannya secara murni tanpa perlu ambisi/obsesi yang menghalangi.

Layakkan diri sebagaimana kaidah Niyama Dhamma meniscayakan pelayakannya secara alami.

Terima, kasihi dan lampau segala episode penempaan diri sebagaimana ariya nantinya.

Layakkan diri sebagai Ariya ... maka jikapun nibbana pembebasan belum (mampu/perlu?) tercapai , maka keterjagaan, kebijaksanaan dan ketercerahan akan membawa keswadikaan, keberdayaan, dan kebahagiaan dimanapun wilayah, bagaimanapun suasana dan apapun peran zenka keabadian yang dijalani Pada hakekatnya, Samsara hanyalah ilusi mimpi dari Nibbana bagi semuanya.

Note :

Sita Hasituppāda /Tersenyum seperti Buddha = Kesadaran sakshin tandiri keterjagaan nirvanik dalam dagelan internal nama rupa diri dalam keterlelapan drama samsarik (ini guyonan sastra semoga tidak diterima wantah)

Wacana di atas itu bahasa sastra, bro/sis. Jangan diterima wantah. (payah, deh?). Memang ada tehnik terobosan meditasi smile dari Bhante Vimalaramsi yang menggunakan metta bhavana sebagai alternative anapanasati umumnya. Smile digunakan untuk mengembangkan metta, ketenangan dalam kearifan batin, relax tidak tegang terobsesi mengharap hasil instan, etc. "[Senyum kiriva](#)" yang autentik & holistic tentu saja jika itu murni & alami sebagai aseka.

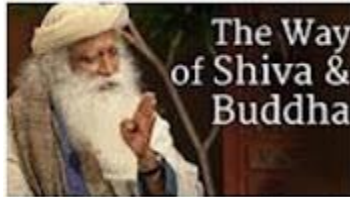
Well, sekedar gambaran tambahan. Buddha factor (keberadaan Buddha) yang sabbanutta atas pelayakan metode atas kemasakan indriya para savakaNya memang kusial. Sesungguhnya tidak hanya 40 kammathana yang dibabarkan. Saat ini memang ada banyak metode selain peta baku spiritualitas Buddhisme Realisasi penempuhan JMB 8 untuk pencapaian kualitas arahat 10 yang digunakan bagi para samana selain versi Myanmar.(Pa Auk Sayadaw, Mahasi Sayadaw ,etc) ada juga metode terobosan lainnya yang kreatif kontemporer demi proses pelayakan umat dengan tetap tidak meninggalkan pakem ajaran semisal metode bertahap Ariya Magga mendiang bhante Punnaji , metode TWIM bhante vimalaramsi bahkan locally ada juga dari Bhante Gunasiri, MMD Hudoyo belum lagi dari Tibtetan Vajrayana / Mahayana / Zen bahkan yang dianggap kontroversial semacam Dhammakaya dlsb. (Lihat dan nilai uji sendiri referensi upload kami). Apapun itu semua hendaklah dihargai sebagai upaya samvega spiritualitas para Neyya Buddhism dalam merealisasikan ajaran ... walau mungkin beda di permukaan namun semoga di kedalaman akan mencapai level pencerahan yang sama / setara juga (tentu saja jika dasar pengetahuan, penempuhan dan penembusannya benar, tepat dan sehat dalam kemurniannya). Sebagai padaparama dihutuka di luar sasana kami ungkapkan ini dengan tanpa maksud intervensi "mengompori" keharmonisan sasana dengan mana pembenaran kesombongan untuk membela/meninggikan yang satu apalagi dengan mencela/merendahkan lainnya.

PARADIGMA SEDERHANA KEMBALI MEMBUMI

Finally ,

Well, ini akan jadi menarik juga untuk kembali membumi sebagaimana sebelumnya menghadapi kompleksitas kenyataan hidup bersama lainnya dalam wisdom kewajaran eksternal dengan gnosis kesadaran internal tersebut.

Setelah mendaki bersama Buddha ini saatnya bagaimana menari bersama Shiva



Pesan Kesucian Buddha : Demi Evolusi Pribadi ... jauhi kejahatan namun dengan tanpa membencinya, Jalani kebajikan namun dengan tanpa melekatinya dan Sucikan fikiran namun dengan tanpa mengidentifikasi apalagi mengeksploitasikan diri padanya .

Pesan Kearifan Shiva : Bagi Harmoni Dimensi...dengan tanpa membencinya Jauhi kejahatan, dengan tanpa melekatinya jalani kebajikan dan dengan tanpa mengidentifikasi apalagi mengeksploitasikan diri padanya sucikan fikiran.

Tiga Pesan Abadi keheningan kosmik yang diungkapkan para Buddha : Jauhi kejahatan, jalani kebajikan, sucikan fikiran



<https://www.youtube.com/watch?v=fig-9g5RYrc&list=PLZZa2J4-qv-bpW9lgcl0XFLNL7tfMzZZD&index=63&t=34m55s>

Link Data: www.tiny.cc/dhammapada-183: Bro Billy Tan (p. 12 - 20)

Jauhi kejahatan namun dengan tanpa membencinya, Jalani kebajikan namun dengan tanpa melekatinya dan Sucikan fikiran namun dengan tanpa mengidentifikasi apalagi mengeksploitasikan diri padanya (Dhammapada : 183). Itulah paradigma (yang walau tampak terdengar "sederhana" namun sesungguhnya sangat sempurna / bijaksana) wejangan para Buddha untuk bukan hanya melalui namun juga melampaui samsara menuju Nibbana yang direalisasikan dalam keterarahan /keselarasan simultan triade pemurnian Sila - Samadhi - Panna.

Keselarasan dalam Saddhamma Inilah cara untuk menjalani kebenaran itu dengan tanpa syarat apapun Well, bukan hanya "sekedar" demi membawa level evolusi pribadi yang lebih baik (eksistensial), menjaga harmoni dimensi yang semakin kondusif (universal) namun karena memang demikianlah amanah keselerasan yang ditetapkan untuk dijalani (transendental)... sinkronisasi peniscayaan berkah yang memang seharusnya dilakukan atas niscayaan berkah yang sudah digariskan pada keberadaan, dalam kesemestaan oleh kesunyataan Impersonal Transenden ini.

Jadilah media kebaikan yang murni x media keburukan yang kacau bagi diri sendiri, makhluk lain dan living cosmic ini baik transendental, universal, eksistensial . senantiasa terjaga sebagai media impersonal akan figur personal samsariknya sehingga memungkinkannya untuk bukan hanya berjaga dari keterpedayaan bahkan semakin memberdaya diri namun juga mampu menjaga

untuk tidak hanya memperdaya lainnya namun justru memberdaya lainnya..... tetap orientasi berpandangan, berpribadi, berperilaku ariya apapun peran, dimanapun dimensi dan kapanpun situasi kondisinya. Menerima tanpa perlu kebencian, mengasihi tanpa perlu pelekatan , melampaui tanpa perlu merendahkan. So, jika keniscayaan pembebasan/ pencerahan/ pemberdayaan belum mampu tercapai, keselarasan tertib kosmik yang holistik, harmonis dan sinergik akan kebenaran, kebajikan dan kebijakan masih terjaga bagi diri sendiri, makhluk lain dan living cosmic ini.

SBNR

REHAT 22082022/DATA/ETC/Huston Smith - Forgotten Truth.pdf	3516397
REHAT 22082022/DATA/ETC/Huston Smith - Forgotten Truth P.62.jpg	63626



Power vs Force : [Ina \(artikel\)](#) - Eng (Ebook)

[David Hawkins Power vs Force](#)

Sebagai seorang manusia rasional positivist umumnya kita intelektual menggunakan filsafat untuk mengamati fenomena objektif di luar & psikologi untuk mengamati fenomena subjektif di dalam. Semula kami mengira hanya diperlukan 'parama dhamma' 4 (kearifan, keuletan, keahlian & kebaikan) untuk menghadapi kehidupan ini secara pragmatis namun akhirnya bersamaan dengan waktu & trial error kami menyadari kebijaksanaan perifer tepian permukaan itu ternyata tidak cukup ada kebijaksanaan mendalam lagi yang menjadi dasar untuk itu ... kesucian. Bukan karena pemurnian itu dimaksudkan sebagai faktor pengkondisi saja bagi keberkahan dan kesuksesan sejati namun tampaknya justru itu sentra dari keberadaan, kesunyataan dan kesedemikian yang terniscayaan terjadi dan karenanya perlu peniscayaan untuk merealisasi... terlepas apapun anggapan/pandangan diri kita semula (keharusan duniawi, kejatuhan surgawi, keterlupaan pantheistik, keterlelapan samsarik , dsb) Realisasi spiritualitas tampaknya memang perlu keautentikan plus keholistikkan (minimal dalam wawasan walau belum dalam tataran).



SPIRITUAL AND RELIGIOUS VS SPIRITUAL NON RELIGIOUS ?
 SPIRITUALITY FROM RELIGIOUS PEOPLE FOR SECULAR PERSONS ?
 TRUTH OR FAITH ... REALITY OR AUTHORITY ?
 SPIRITUALITY ALSO FOR SECULAR PERSON OR JUST FOR RELIGIOUS PEOPLE ?
 COSMIC PUZZLE ... SPIRITUALITY FOR ALL (NOT ONLY SBAR BUT ALSO SBNR ?)
 Just For Seekers : SBNR ?



https://en.wikipedia.org/wiki/Spiritual_but_not_religious

REHAT 22082022/DATA/ETC/SPIRITUAL BUT NOT RELIGIOUS WIKIPEDIA.docx	28456
REHAT 22082022/DATA/ETC/SPIRITUAL BUT NOT RELIGIOUS WIKIPEDIA.pdf	124218

SBNR &/ SBAR ?

SPIRITUAL BUT NOT RELIGIOUS SPIRITUAL BUT ALSO RELIGIOUS

Meminjam istilah Linda Mercadante penulis buku *Belief without borders: inside the minds of the spiritual but not religious* Mercadante, Linda A. (2014), *Belief without borders: inside the minds of the spiritual but not religious*, New York, NY: Oxford University Press, ISBN 978-0199931002

https://en.wikipedia.org/wiki/Spiritual_but_not_religious#cite_note-FOOTNOTEMercadante201435-67-22

"Spiritual but not religious" (SBNR), also known as "spiritual but not affiliated" (SBNA), is a popular phrase and initialism used to self-identify a [life stance](#) of [spirituality](#) that does not regard [organized religion](#) as the sole or most valuable means of furthering [spiritual growth](#). Historically, the words *religious* and *spiritual* have been used synonymously to describe all the various aspects of the concept of religion but in

contemporary usage *spirituality* has often become associated with the interior [life](#) of the individual, placing an emphasis upon the [well-being](#) of the "[mind-body-spirit](#)", while *religion* refers to [organizational](#) or [communal](#) dimensions.

Origins and demography

Historically, the words *religious* and *spiritual* have been used synonymously to describe all the various aspects of the concept of [religion](#). However, religion is a highly contested term with scholars such as [Russell McCutcheon](#) arguing that the term "religion" is used as a way to name a "seemingly distinct domain of diverse items of human activity and production". The field of [religious studies](#) cannot even agree on one definition for religion and since spirituality overlaps with it in many ways it is difficult to reach a consensus for a definition for spirituality as well.

The specific expression was used in several scholarly works, including an anthropological paper in 1960 and in Zinnbauer et al.'s seminal paper "Religiousness and Spirituality: Unfuzzifying the Fuzzy". SBNR as a movement in America was delineated by author Sven Erlandson in his 2000 book *Spiritual but not Religious*. The phenomenon possibly started to emerge as a result of a new Romantic movement that began in the 1960s, whereas the relationship between the two has been remotely linked to [William James](#)' definition of religious experience, which he defines as the "feelings, acts and experiences of individual men in their solitude, so far as they apprehend themselves to stand in relation to whatever they may consider the divine." Romantic movements tend to lean away from traditional religion and resemble spiritual movements in their endorsement of mystical, unorthodox, and exotic ways. Owen Thomas also states that the ambiguity and lack of structure present in Romantic movements are also present within spiritual movements.

According to a study conducted by Pew Research Center in 2012, the number of Americans who do not identify with any religion has increased from 15% in 2007 to 20% in 2012, and this number continues to grow. One fifth of the US public and a third of adults under the age of 30 are reportedly unaffiliated with any religion but identify as being spiritual in some way. Of these religiously unaffiliated Americans, 37% classify themselves as spiritual but not religious, while 68% say they do believe in God, and 58% feel a deep connection to the Earth.

Increased popular and scholarly attention to "spirituality" by scholars like [Pargament](#) has been related to sociocultural trends towards deinstitutionalization, individualization, and [globalization](#)

Generational replacement has been understood as a significant factor of the growth of religiously unaffiliated individuals. Significant differences were found between the percentage of those considered younger [Millennials](#) (born 1990–1994) as compared with [Generation Xers](#) (born 1965–1980), with 34% and 21% reporting to be religiously unaffiliated, respectively.

Demographically, research has found that the religiously unaffiliated population is younger, predominately male, and 35% are between the ages of 18 and 29. Conversely, only 8% of religiously unaffiliated individuals are 65 and older. Among those unaffiliated with organized religion as a whole, 56% are men and 44% are women.

Another possible explanation for the emergence of SBNR is linguistic. Owen Thomas highlights the fact that spirituality movements tend to be localized to English and North American cultures. The meaning of the term "spirit" is more narrow in English than that of other languages, referring to all of the uniquely human capacities and cultural functions.

Yet, according to Siobhan Chandler, to appreciate the "god within" is not a twentieth century notion with its roots in 1960s counter culture or 1980s New Age, but spirituality is a concept that has pervaded all of history.

Characteristics of SBNR : Anti-institutional and personal

According to Abby Day, some of those who are critical of religion see it as rigid and pushy, leading them to use terms such as [atheist](#), [agnostic](#) to describe themselves. For many people, SBNR is not just about rejecting religion outright, but not wanting to be restricted by it.

According to Linda Mercadante, SBNRs take a decidedly anti-dogmatic stance against religious belief in general. They claim not only that belief is non-essential, but that it is potentially harmful or at least a hindrance to spirituality.

According to Philip D. Kenneson, many of those studied who identify as SBNR feel a tension between their personal spirituality and membership in a conventional religious organization. Most of them value curiosity, intellectual freedom, and an experimental approach to religion. Many go as far to view organized religion as the major enemy of authentic spirituality, claiming that spirituality is private reflection and private experience—not public ritual. To be "religious" conveys an institutional connotation, usually associated with [Abrahamic](#) traditions: to attend worship services, to say Mass, to light [Hanukkah](#) candles. To be "spiritual," in contrast, connotes personal practice and personal empowerment having to do with the deepest motivations of life. As a result, in cultures that are deeply suspicious of institutional structures and that place a high value on [individual freedom](#) and [autonomy](#), spirituality has come to have largely positive connotations, while religion has been viewed more negatively.

According to Robert Fuller, the SBNR phenomenon can be characterized as a mix of intellectual progressivism and mystical hunger, impatient with the [piety](#) of established churches.

According to Robert Wuthnow, spirituality is about much more than going to church and agreeing or disagreeing with church doctrines. Spirituality is the shorthand term used in Western society to talk about a person's relationship with God. For many people, how they think about religion and spirituality is certainly guided by what they see and do in their congregations. At a deeper level, it involves a person's [self-identity](#)—feeling loved by God, and these feelings can wax and wane.

Categorization of SBNRs : Linda A. Mercadante categorizes SBNRs into five distinct categories:

"[Dissenters](#)" are the people who, for the most part, make a conscious effort to veer away from institutional religion. "Protesting dissenters" refers to those SBNRs who have been "turned off" religious affiliation because of adverse personal experiences with it. "Drifted Dissenters" refers to those SBNRs who, for a multitude of reasons, fell out of touch with organized religion and chose never to go back. "Conscientious objector dissenters" refers to those SBNRs who are overtly skeptical of religious institutions and are of the view that religion is neither a useful nor necessary part of an individual's spirituality.

"Casuals" are the people who see religious and/or spiritual practices as primarily functional. Spirituality is not an organizing principle in their lives. Rather they believe it should be used on an as-needed basis for bettering their health, relieving stress, and for emotional support. The spirituality of "Casuals" is thus best understood as a "therapeutic" spirituality that centers on the individual's personal wellbeing.

"Explorers" are the people who seem to have what Mercadante refers to as a "spiritual [wanderlust](#)". These SBNRs find their constant search for novel spiritual practices to be a byproduct of their "unsatisfied curiosity", their desire for journey and change, as well as feelings of disappointment. Explorers are best understood as "spiritual tourists" who take comfort in the destination-less journey of their spirituality and have no intentions of ultimately committing to a spiritual home.

"Seekers" are those people who are looking for a spiritual home but contemplate recovering earlier religious identities. These SBNRs embrace the "spiritual but not religious" label and are eager to find a completely new religious identity or alternative spiritual group that they can ultimately commit to.

"Immigrants" are those people who have found themselves in a novel spiritual realm and are trying to adjust themselves to this newfound identity and its community. "Immigrants" can be best understood as those SBNRs who are "trying on" a radically new spiritual environment but have yet

to feel completely settled there. It is important to note that for these SBNRs, although they are hoping to become fully integrated in their newfound spiritual identities, the process of acclimation is difficult and often disconcerting.

Practices

See also: [Spirituality and New Age](#)

SBNR is related to [feminist](#) spiritual and religious thought and ecological spiritualities, and also to [Neo-Paganism](#), [Wicca](#), [Shamanic](#), [Druidic](#), [Gaian](#) and [ceremonial magic](#) practices. Some New Age spiritual practices include [astrology](#), [Ouija](#) boards, [Tarot](#) cards, the [I Ching](#), and [science fiction](#). A common practice of SBNRs is [meditation](#), such as [mindfulness](#) and [Transcendental Meditation](#).

Criticism

Some representatives of organized religion have criticized the practice of spirituality without religiosity. Lillian Daniel, a liberal Protestant minister, has characterized the SBNR worldview as a product of secular American consumer culture, far removed from community and "right smack in the bland majority of people who find ancient religions dull but find themselves uniquely fascinating" [James Martin](#), a Jesuit priest, has called the SBNR lifestyle "plain old laziness" stating that "spirituality without religion can become a self-centered complacency divorced from the wisdom of a community".

Other critics contend that within the "Spiritual but not Religious" worldview, [self-knowledge](#) and self-growth have been problematically equated with knowledge of God, directing a person's focus inward. As a result, the political, economic, and social forces that shape the world are neglected and left untended. Further, some scholars have noted the relative spiritual superficiality of particular SBNR practices. Classical mysticism within the world's major religions requires sustained dedication, often in the form of prolonged asceticism, extended devotion to prayer, and the cultivation of humility. In contrast, SBNRs in the Western world are encouraged to dabble in spiritual practices in a way that is often casual and lacking in rigor or any reorganization of priorities. Sociologist Robert Wuthnow suggests that these forms of mysticism are "shallow and inauthentic". Other critics take issue with the intellectual legitimacy of SBNR scholarship. When contrasted with professional or academic theology, spiritual philosophies can appear unpolished, disjointed, or inconsistently sourced

Wong and Vinsky challenge SBNR discourse that posits religion as "institutional and structured" in contrast to spirituality as "inclusive and universal" (1346). They argue that this understanding makes invisible the historical construction of "spirituality", which currently relies on a rejection of EuroChristianity for its own self-definition. According to them, Western discourses of "spirituality" appropriate indigenous spiritual traditions and "ethnic" traditions of the East, yet racialized ethnic groups are more likely to be labeled "religious" than "spiritual" by white SBNR practitioners. Wong and Vinsky assert that through these processes, colonial [othering](#) is enacted through SBNR discourse.

GOOGLE TRANSLATE <https://translate.google.com/?sl=en&tl=id&op=translate>

"Spiritual tapi tidak religius" (SBNR), juga dikenal sebagai "spiritual tapi tidak berafiliasi" (SBNA), adalah ungkapan populer dan inisialisasi yang digunakan untuk mengidentifikasi diri sikap hidup spiritualitas yang tidak menganggap agama terorganisir sebagai satu-satunya atau paling sarana berharga untuk memajukan pertumbuhan rohani. Secara historis, kata-kata religius dan spiritual telah digunakan secara sinonim untuk menggambarkan semua aspek yang berbeda dari konsep agama, tetapi dalam penggunaan kontemporer, spiritualitas sering dikaitkan dengan kehidupan interior individu, menempatkan penekanan pada kesejahteraan "pikiran-tubuh-roh", sedangkan agama mengacu pada dimensi organisasi atau komunal.

Asal dan demografi

Secara historis, kata religius dan spiritual telah digunakan secara sinonim untuk menggambarkan berbagai aspek konsep agama. Namun, agama adalah istilah yang sangat diperdebatkan dengan para sarjana seperti Russell McCutcheon yang berpendapat bahwa istilah "agama" digunakan sebagai cara untuk menamai "domain yang tampaknya berbeda dari beragam item aktivitas dan produksi manusia". Bidang studi agama bahkan tidak bisa menyepakati satu definisi untuk agama dan karena spiritualitas tumpang tindih dengannya dalam banyak hal, sulit untuk mencapai konsensus untuk definisi spiritualitas juga.

Ungkapan khusus digunakan dalam beberapa karya ilmiah, termasuk makalah antropologi pada tahun 1960 dan dalam makalah mani Zinnbauer et al. "Religiousness and Spirituality: Unfuzzifying the Fuzzy". SBNR sebagai gerakan di Amerika digambarkan oleh penulis Sven Erlanson dalam karyanya 2000 buku *Spiritual tapi bukan Religius*. Fenomena ini mungkin mulai muncul sebagai akibat dari gerakan Romantis baru yang dimulai pada 1960-an, sedangkan hubungan antara keduanya telah dikaitkan dengan definisi pengalaman religius William James, yang dia definisikan sebagai "perasaan, tindakan dan pengalaman individu manusia dalam kesendirian mereka, sejauh mereka memahami diri mereka sendiri untuk berdiri dalam kaitannya dengan apa pun yang mereka anggap ilahi." Gerakan-gerakan romantis cenderung menjauh dari agama tradisional dan menyerupai gerakan-gerakan spiritual dalam mendukung cara-cara mistik, tidak ortodoks, dan eksotis. Owen Thomas juga menyatakan bahwa ambiguitas dan kurangnya struktur yang ada dalam gerakan-gerakan Romantis juga hadir dalam gerakan spiritual.

Menurut sebuah studi yang dilakukan oleh Pew Research Center pada tahun 2012, jumlah orang Amerika yang tidak menganut agama apa pun telah meningkat dari 15% pada tahun 2007 menjadi 20% pada tahun 2012, dan jumlah ini terus bertambah. Sepertima dari publik AS dan sepertiga orang dewasa di bawah usia 30 tahun dilaporkan tidak berafiliasi dengan agama apa pun tetapi mengidentifikasi diri sebagai spiritual dalam beberapa cara. Dari orang Amerika yang tidak terafiliasi dengan agama ini, 37% mengklasifikasikan diri mereka sebagai spiritual tetapi tidak religius, sementara 68% mengatakan mereka percaya pada Tuhan, dan 58% merasakan hubungan yang mendalam dengan Bumi.

Meningkatnya perhatian populer dan ilmiah terhadap "spiritualitas" oleh para sarjana seperti Pargament telah dikaitkan dengan tren sosiokultural menuju deinstitutionalisasi, individualisasi, dan globalisasi

Pergantian generasi telah dipahami sebagai faktor signifikan pertumbuhan individu yang tidak terafiliasi dengan agama. Perbedaan signifikan ditemukan antara persentase mereka yang dianggap sebagai Generasi Milenial yang lebih muda (lahir 1990–1994) dibandingkan dengan Generasi X (lahir 1965–1980), dengan masing-masing 34% dan 21% melaporkan tidak terafiliasi secara agama.

Secara demografis, penelitian telah menemukan bahwa populasi yang tidak beragama lebih muda, didominasi laki-laki, dan 35% berusia antara 18 dan 29 tahun. Sebaliknya, hanya 8% dari individu yang tidak beragama berusia 65 tahun ke atas. Di antara mereka yang tidak terafiliasi dengan agama terorganisir secara keseluruhan, 56% adalah laki-laki dan 44% adalah perempuan.

Penjelasan lain yang mungkin untuk munculnya SBNR adalah linguistik. Owen Thomas menyoroti fakta bahwa gerakan spiritualitas cenderung terlokalisasi pada budaya Inggris dan Amerika Utara. Arti istilah "roh" dalam bahasa Inggris lebih sempit daripada bahasa lain, mengacu pada semua kapasitas dan fungsi budaya manusia yang unik.

Namun, menurut Siobhan Chandler, untuk menghargai "tuhan di dalam" bukanlah gagasan abad kedua puluh yang berakar pada budaya tandingan tahun 1960-an atau Zaman Baru tahun 1980-an, tetapi spiritualitas adalah konsep yang telah merasuki seluruh sejarah.

Karakteristik SBNR : Anti institusi dan personal

Menurut Abby Day, beberapa dari mereka yang kritis terhadap agama melihatnya sebagai kaku dan memaksa, sehingga mereka menggunakan istilah-istilah seperti ateis, agnostik untuk menggambarkan diri mereka sendiri. Bagi banyak orang, SBNR bukan hanya tentang menolak agama secara mentah-mentah, tetapi tidak menginginkannya. untuk dibatasi olehnya.

Menurut Linda Mercadante, SBNR jelas-jelas mengambil sikap anti-dogmatis terhadap keyakinan agama secara umum. Mereka mengklaim tidak hanya bahwa kepercayaan itu tidak penting, tetapi juga berpotensi berbahaya atau setidaknya menjadi penghalang bagi spiritualitas.

Menurut Philip D. Kenneson, banyak dari mereka yang diteliti yang mengidentifikasi sebagai SBNR merasakan ketegangan antara semangat pribadi mereka

Karakteristik SBNR Anti-institusional dan pribadi

Menurut Abby Day, sebagian dari mereka yang kritis terhadap agama melihatnya sebagai sesuatu yang kaku dan memaksa, sehingga mereka menggunakan istilah-istilah seperti ateis, agnostik untuk menggambarkan diri mereka. [Bagi banyak orang, SBNR bukan sekadar menolak agama secara mentah-mentah, tetapi juga tidak ingin dibatasi olehnya.

Menurut Linda Mercadante, SBNR jelas-jelas mengambil sikap anti-dogmatis terhadap keyakinan agama secara umum. Mereka mengklaim tidak hanya bahwa kepercayaan tidak penting, tetapi juga berpotensi berbahaya atau setidaknya menghambat spiritualitas.

Menurut Philip D. Kenneson, banyak dari mereka yang belajar yang mengidentifikasi sebagai SBNR merasakan ketegangan antara spiritualitas pribadi mereka dan keanggotaan dalam organisasi keagamaan konvensional. Kebanyakan dari mereka menghargai rasa ingin tahu, kebebasan intelektual, dan pendekatan eksperimental terhadap agama. Banyak yang melangkah lebih jauh untuk memandang agama yang terorganisir sebagai musuh utama spiritualitas otentik, mengklaim bahwa spiritualitas adalah refleksi pribadi dan pengalaman pribadi—bukan ritual publik. Menjadi "religius" mengandung konotasi institusional, biasanya dikaitkan dengan tradisi Ibrahim: menghadiri kebaktian, mengatakan Misa, menyalakan lilin Hanukkah. Menjadi "spiritual", sebaliknya, berkonotasi dengan praktik pribadi dan pemberdayaan pribadi yang berkaitan dengan motivasi hidup yang paling dalam. Akibatnya, dalam budaya yang sangat curiga terhadap struktur institusional dan yang menempatkan nilai tinggi pada kebebasan dan otonomi individu, spiritualitas menjadi berkonotasi positif, sementara agama dipandang lebih negatif.

Menurut Robert Fuller, fenomena SBNR dapat dicirikan sebagai campuran progresivisme intelektual dan kelaparan mistik, tidak sabar dengan kesalahan gereja-gereja mapan.

Menurut Robert Wuthnow, spiritualitas lebih dari sekadar pergi ke gereja dan setuju atau tidak setuju dengan doktrin gereja. Spiritualitas adalah istilah singkat yang digunakan dalam masyarakat Barat untuk berbicara tentang hubungan seseorang dengan Tuhan. Bagi banyak orang, cara mereka berpikir tentang agama dan spiritualitas tentu dipandu oleh apa yang mereka lihat dan lakukan di jemaat mereka. Pada tingkat yang lebih dalam, ini melibatkan identitas diri seseorang—perasaan dikasihi oleh Tuhan, dan perasaan ini bisa bertambah dan berkurang

Kategorisasi SBNR Linda A. Mercadante mengkategorikan SBNR ke dalam lima kategori berbeda: [

"Pembangkang" adalah orang-orang yang, sebagian besar, secara sadar berusaha untuk menyimpang dari agama institusional. "Memprotes pembangkang" mengacu pada SBNR yang telah 'dimatikan' afiliasi keagamaannya karena pengalaman pribadi yang merugikan dengannya. "Pembangkang yang Melayang" mengacu pada SBNR yang, karena banyak alasan, tidak berhubungan dengan agama yang terorganisir dan memilih untuk tidak pernah kembali. "Pembangkang yang menolak dengan hati nurani" mengacu pada SBNR yang secara terang-terangan skeptis terhadap institusi keagamaan dan berpandangan bahwa agama bukanlah bagian yang berguna dan tidak perlu dari spiritualitas individu.

"Casuals" adalah orang-orang yang melihat praktik keagamaan dan/atau spiritual sebagai fungsi utama. Spiritualitas bukanlah prinsip pengorganisasian dalam kehidupan mereka. Sebaliknya mereka percaya itu harus digunakan sesuai kebutuhan untuk meningkatkan kesehatan mereka, menghilangkan stres, dan untuk dukungan emosional. Spiritualitas "Casuals" dengan demikian paling baik dipahami sebagai spiritualitas "terapeutik" yang berpusat pada kesejahteraan pribadi individu.

"Penjelajah" adalah orang-orang yang tampaknya memiliki apa yang disebut Mercadante sebagai "nafsu berkelana spiritual". SBNR ini menemukan pencarian konstan mereka untuk praktik spiritual baru sebagai produk sampingan dari "keingintahuan yang tidak terpuaskan", keinginan mereka untuk perjalanan dan perubahan, serta perasaan kecewa. Penjelajah paling baik dipahami sebagai "turis spiritual" yang merasa nyaman dalam perjalanan spiritualitas tanpa tujuan dan tidak memiliki niat untuk akhirnya berkomitmen pada rumah spiritual.

"Pencari" adalah orang-orang yang mencari rumah spiritual tetapi berpikir untuk memulihkan identitas agama sebelumnya. SBNR ini menganut label "spiritual tetapi tidak religius" dan sangat ingin menemukan identitas agama yang sama sekali baru atau kelompok spiritual alternatif yang pada akhirnya dapat mereka komit.

"Imigran" adalah orang-orang yang telah menemukan diri mereka di alam spiritual baru dan mencoba menyesuaikan diri dengan identitas yang baru ditemukan ini dan komunitasnya. "Imigran" paling baik dipahami sebagai SBNR yang "mencoba" lingkungan spiritual baru yang radikal tetapi belum merasa benar-benar menetap di sana. Penting untuk dicatat bahwa untuk SBNR ini, meskipun mereka berharap untuk sepenuhnya terintegrasi dalam identitas spiritual mereka yang baru ditemukan, proses aklimatisasinya sulit dan seringkali membingungkan.

Praktek

Lihat juga: Spiritualitas dan Zaman Baru

SBNR terkait dengan pemikiran spiritual dan agama feminis dan spiritualitas ekologis, dan juga dengan Neo-Paganisme, Wicca, Shamanic, Druidic, Gaian dan praktik sihir seremonial. Beberapa praktik spiritual New Age termasuk astrologi, papan Ouija, kartu Tarot, I Ching, dan fiksi ilmiah. Praktik umum SBNR adalah meditasi, seperti perhatian penuh dan Meditasi Transendental.

Kritik

Beberapa perwakilan agama yang terorganisir mengkritik praktik spiritualitas tanpa religiusitas. Lillian Daniel, seorang pendeta Protestan liberal, telah mencirikan pandangan dunia SBNR sebagai produk budaya konsumen Amerika sekuler, jauh dari komunitas dan "tepat di sebagian besar orang yang menganggap agama kuno membosankan tetapi menemukan diri mereka secara unik menarik" James Martin, seorang imam Jesuit, menyebut gaya hidup SBNR sebagai "kemalasan tua yang polos" yang menyatakan bahwa "spiritualitas tanpa agama dapat menjadi kepuasan diri yang berpusat pada diri sendiri yang dipisahkan dari kebijaksanaan suatu komunitas".

Kritikus lain berpendapat bahwa dalam pandangan dunia "Spiritual tapi tidak Religius", pengetahuan diri dan pertumbuhan diri secara problematis disamakan dengan pengetahuan tentang Tuhan, mengarahkan fokus seseorang ke dalam. Akibatnya, kekuatan politik, ekonomi, dan sosial yang membentuk dunia diabaikan dan dibiarkan begitu saja. Selanjutnya, beberapa sarjana telah mencatat kedangkalan spiritual relatif dari praktik SBNR tertentu. Mistisisme klasik dalam agama-agama besar dunia membutuhkan dedikasi yang berkelanjutan, sering kali dalam bentuk asketisme yang berkepanjangan, pengabdian yang diperluas pada doa, dan penanaman kerendahan hati. Sebaliknya, SBNR di dunia Barat didorong untuk mencoba-coba praktik spiritual dengan cara yang sering kali santai dan kurang teliti atau reorganisasi prioritas. Sosiolog Robert Wuthnow menyatakan bahwa bentuk-bentuk mistisisme ini "dangkal dan tidak autentik". Kritikus lain memperlakukan legitimasi intelektual keserjanaan SBNR. Ketika dikontraskan dengan teologi profesional atau akademis, filosofi spiritual dapat tampak tidak dipoles, terputus-putus, atau bersumber secara tidak konsisten.

Wong dan Vinsky menantang wacana SBNR yang menempatkan agama sebagai "institusional dan terstruktur" berbeda dengan spiritualitas sebagai "inklusif dan universal" (1346). Mereka berpendapat bahwa pemahaman ini membuat tidak terlihat konstruksi historis "spiritualitas",

yang saat ini bertumpu pada penolakan. EuroChristianity untuk definisi dirinya sendiri. Menurut mereka, wacana Barat tentang "spiritualitas" sesuai tradisi spiritual pribumi dan tradisi "etnis" Timur, namun kelompok etnis rasial lebih cenderung diberi label "religius" daripada "spiritual" oleh praktisi SBNR kulit putih. Wong dan Vinsky menegaskan bahwa melalui proses-proses ini, penjajahan kolonial dilakukan melalui wacana SBNR.

Well, mungkin ada perbedaan penggunaan istilah Seeker yang kemudian umum digunakan Linda Mercadante (th 2014) dengan yang disebutkan para mistisi nara sumber tujuan pada yang kami lakukan dulu (pra th 2000) atau mungkin yang kita lakukan sekarang ... just only spitual wanderlust explorer ?

SPIRITUALITY ALSO FOR SECULAR PERSON OR JUST FOR RELIGIOUS PEOPLE ?

LINK VIDEO LAIN



TRUTH OR FAITH ... REALITY OR AUTHORITY ?

QUE SERA SERA, PANTHA REI SUCHNESS PHILOSOPHY



<https://www.youtube.com/watch?v=seqa2YEndxc&list=PLZZa2J4-qv-b6ehpPHIIT57Myzehhv2A5&index=1>

DRAKOR = ATTORNEY WOO EPISODE 5 SUBTITLE =

Drakor Extraordinary Attorney Woo ini unik & menarik bukan hanya bagi kami namun bahkan pemirsa internasional.... ratingnya juga sangat tinggi (tertinggi malah) di Korea ... tema, script & akting oke plus lah. Tentang pengacara autis yang memiliki daya tangkap intelektual hebat walau daya tanggap eksistensial lemah ... susah mau bilanganya. Ini kutipan dialog autentik episode 5 yang mengesankan kami antara Woo Young-Woo (Park Eun-Bin) dan Lee Junho (Kang Tae Oh)

ENG	
00:26:49,624 --> --> 00:28:51,621 <i>There used to be someone on my team who was a former detective. And he would always say, "The most honest part of the human body are the legs and then the hands."</i> The legs and then -the hands? <i>-Yes. Apparently, the further things are from the head, the more difficult it is to control completely. You can fake a facial expression, but it's hard to control shaky legs or sweaty palms.</i> And what else? <i>If someone is sitting down like they're ready to bolt out of the room or has their arms stuck to their body like this as if they're tied to the chair. Or if they keep stroking their thighs with their hands. He said those things could be signs of lying.</i> Geu-ra-mi told me to look between the eyebrows. The former detective said the legs and hands are the most important..Ultimately, do I have to look at the entire body? This is quite difficult. <i>Why don't you just have a casual conversation? Trust your instincts.</i> My instincts suck. People with autism are easily fooled and are not able to lie. If there was a competition to be fooled, a person with autism would win. <i>Why is that? Is it because people with autism are innocent?</i> Well...It's more like people live in a world that is made up of me and you but people with autism are more used to living in a world made	00:26:49,624 --> --> 00:28:51,621 <i>Dahulu, ada mantan detektif di tim litigasi. Dia selalu berkata, "Bagian paling jujur dari tubuh manusia adalah kaki, lalu tangan."</i> Kaki, lalu - tangan? <i>- Benar. Semakin jauh dari kepala, semakin sulit mengontrol sepenuhnya. Ekspresi wajah bisa dipalsukan, tetapi sulit mengontrol kaki yang gemetar atau telapak tangan berkeringat.</i> Apa lagi, ya? <i>Benar, duduk seperti bersiap untuk kabur, atau lengan menempel di tubuh serasa diikat ke kursi. Juga, terus menggosok paha dengan tangan. Dia bilang hal-hal itu tanda orang tersebut berbohong.</i> Geu-ra-mi menyuruhku melihat di antara alis, tetapi mantan detektif bilang kaki dan tangan adalah hal yang paling penting. Pada akhirnya, kita harus melihat seluruh bagian tubuh. Sulit sekali. Mengapa tidak mencoba mengobrol seperti biasa? Percayai instingmu. Instingku payah. Orang autis terkenal mudah ditipu dan tidak bisa berbohong. Jika ada kompetisi untuk dibodohi, orang autis akan menang. <i>Mengapa begitu? Apakah karena penyandang autisme polos?</i> Itu...Itu lebih seperti...orang-orang hidup di dunia yang tercipta dari "aku dan kau," tetapi orang autis terbiasa hidup di dunia yang

<p>up of only me. People can think differently from me or have different intentions and trick me. I understand this with my head, but I keep forgetting. I have to make a conscious effort at all times to not be fooled by lies. <i>These stories help.</i> They do? <i>Yes. They help me understand you.</i></p>	<p>hanya tercipta untuk dirinya.Orang dapat berpikir berbeda daripadaku,atau bisa menipu dengan niat lain. Aku memahaminya di kepalaku,tetapi terus lupa akan hal itu.Aku harus terus melakukan upaya sadar agar tidak tertipu oleh kebohongan. <i>Cerita-cerita ini membantu.</i> Benarkah? <i>Ya.Cerita-cerita ini membantuku memahamimu.</i></p>
<p>00:59:52,355 --> 01:01:38,753 <i>Attorney Woo?</i> So, ultimately, I helped Ihwa ATM take advantage of the law. <i>Excuse me?</i> Applying for model utility rights, and filing for the injunction were all lies to monopolize the contracts. And instead of stopping them, I helped. And what's worse is... I think I already knew that. When we visited Ihwa ATM, did you think Director Hwang and Manager Bae were speaking the truth? <i>Well... -I...</i> -There's no way you did.Try to remember what Mr. Bae was like at the time. Sitting down with his legs looking like they're ready to bolt out of the room, his arms stuck to his body as if he was tied to the chair, repeatedly stroking his thighs with his hands, and even rubbing the tip of his nose. He was a lie in and of itself. <i>Right.</i> In the end, I fooled myself, pretending not to know the truth when I did. Because I wanted to win. <i>Right.</i> I'm ashamed.</p>	<p>00:59:52,975 --> 00:59:54,017 <i>Pengacara Woo?</i> Pada akhirnya,aku membantu ATM Ihwa memanfaatkan hukum. <i>Apa?</i> Hak utilitas model dan disposisi aplikasi sementara. Semua adalah kebohongan untuk memonopoli kontrak. Bukannya menghentikan, aku malah membantu mereka. Lebih parahnya lagi... sepertinya aku sudah mengetahui tentang hal ini. Saat mengunjungi ATM Ihwa, apa menurutmu Pak Hwang dan Pak Bae mengatakan kebenaran? <i>Itu... - Menurutku...</i> - Tidak mungkin. Ingatlah tingkah Pak Bae saat itu. Duduk seperti bersiap untuk kabur, lengan menempel di tubuh serasa diikat ke kursi, menggosok paha dengan tangan, sampai menggaruk ujung hidung. Dia berbohong. <i>Benar.</i> Pada akhirnya, aku membodohi diriku dan berpura-pura tak tahu yang sebenarnya. Aku menipu diriku. Karena ingin menang. <i>Benar.</i> Aku malu.</p>
<p>01:02:14,663 --> 01:03:27,069 ATTORNEY WOO YOUNG-WOO PLEASE READ THIS, ATTORNEY WOO WHY ARE YOU DISREGARDING THE TRUTH? DO YOU WANT TO BE A COMPETENT ATTORNEY WHO ONLY WINS IN COURT? OR DO YOU WANT TO BE AN HONORABLE ATTORNEY WHO REVEALS THE TRUTH?</p>	<p>01:02:14,663 --> 01:03:27,069 PENGACARA WOO YOUNG-WOO TOLONG BACA INI, PENGACARA WOO MENGAPA KAU MENUTUP MATA? APA KAU INGIN JADI PENGACARA KOMPETEN YANG HANYA MENANG DI PENGADILAN, ATAU PENGACARA TERHORMAT YANG MENGUNGKAP KEBENARAN?</p>

Well lanjut ?

Well, demi kebaikan progress penempuhan spiritualitas kita semua bacalah saja dengan tenang dengan tetap terbuka dan sekaligus terjaga (tidak menyela seperti biasanya) tanpa harus segera menerima atau menolak idea yang diajukan ... tetaplah bungkam (tanpa mencela sebagaimana harusnya) walau menyentujuinya atau tidak memercayainya dan biarkan kebenaran nyata yang selalu menjadi acuan kita walau itu sama sekali berbeda dengan keyakinan kita semula (termasuk dan terutama pandangan yang kami ajukan ini).

Sejujurnya kami tidak ingin menjadikan ini sebagai belunggu bagi anda dan juga saya sebenar apapun itu nantinya (bisa menghalangi aktualisasi karena bisa jadi karena di sini merasa telah memiliki peta penempuhan kita sudah merasa sudah tiba di sana bahkan merasa berhak untuk melagakkan diri asal klaim identifikasi & standar ganda pembenaran 'kualitas' walau sebenarnya tiada kelayakan autentik pada saat ini dan bahkan merasa tiada perlu untuk pelayakan holistik selanjunya bahkan bukan hanya kefasikan internal namun juga kezaliman eksternal ... wah, payah & parah) apalagi jika ini tidak murni benar dan tepat sebagaimana nyatanya (dampak karmik dari efek kosmik kebodohan internal dan juga pembodohan eksternal yang harus ditanggung ... hehehe, no way waspadalah untuk tidak segera percaya menerima ini sebagai keyakinan tanpa pembuktian kepastiannya karena sebagai seeker itu akan lebih baik bagi kita semua tampaknya).

Dengan tanpa maksud mencitrakan kerendahan hati (semu?) karena adalah kejujuran diri (asli!) bahwa paradigma yang kami ajukan ini (tepatnya mungkin bukan kami tetapi saya pribadi sendiri saja) murni pengetahuan imajinasi filosofis inferential belaka bukan pengalaman realisasi realistik experiential ... semoga tiada dusta & duka di antara kita. Jadi, saya lebih suka jika para seeker walau memang tetap perlu terbuka untuk dewasa tanpa tercela mencela (menjaga diri dari noda asava internal batiniah, bro) namun juga senantiasa terjaga jika menggunakan wawasan, pedoman dan panduan di dalamnya ... karena bisa jadi ada yang kurang tepat, masih salah bahkan tidak benar di dalamnya (kurang pede, ya ? ... No, sebenarnya ini adalah sinkronisasi slogan seeker : no fact, no truth, no faith ... jika tanpa fakta kenyataan maka tiada kebenaran di dalamnya sehingga tak perlu keyakinan padanya ini berlaku bukan hanya untuk kearifan adaptif pandangan eksternal namun juga terutama untuk revisi korektif wawasan internal diri agar senantiasa bangkit tumbuh berkembang tanpa batas mengarah, mencapai dan melampaui aneka layer asymptot ke tidak- terhinggaan ... tetap selaras walau belum/tidak mungkin sempurna).

Kutipan: <https://dhammaseeker.blogspot.com/2020/04/dialog.html>

Sungguh, bahkan untuk semua masukan postingan termasuk pandangan pribadi tidak ada niatan sama sekali dari kami selain untuk sekedar berbagi ... segala keputusan untuk menggunakan, mengabaikan dan menolak sebagian/sepenuhnya adalah hak dan sekaligus dampak tanggung jawab kita masing-masing.... Sekedar membarbar idea yang murni tanpa niatan pembentukan opini yang lihai. Dalam filsafat metode ini disebut (semoga tidak salah) 'majeutike' yang digunakan Socrates bagaikan seorang bidan dalam memicu dan memacu seseorang untuk melahirkan kebenaran paradigma pandangnya sendiri ... ini adalah thesis pandangan dalam Triade Dialektika Hegel untuk antithesis pandangan anda

sebelumnya bagi synthesis kebijaksanaan baru anda nantinya yang akan menumbuh-kembangkan gestalt keterpaduan wawasan dalam menempuh pemberdayaan untuk tataran kelayakan pencapaian berikutnya. Setiap orang berhak untuk tumbuh berkembang secara alamiah dan ilmiah dalam keberadaan awalnya dulu tanpa perlu dipaksa dengan formula yang walau benar namun kurang tepat demi keberlanjutannya. Kebijakan perlu kebijakan demikian pula sebaliknya. Levelling lebih diutamakan daripada sekedar labelling.... walau memang harus diakui akan lebih kondusif dan reseptif jika berada dalam environment komunitas yang tepat.

Konsideran Dilemmatik : HUUJAH MULIA UNTUK KEMBALI BUNGKAM, SEEKER ? bungkam itu aman & nyaman
[REKAP REHAT 11052022/REKAP/IDEA/02 TS JUST2SHARE4SEEKERS 07042022 COPAS REKAP IDEA SD 07042022.docx](#)
[REKAP REHAT 11052022/REKAP/IDEA/02 TS JUST2SHARE4SEEKERS 07042022 COPAS REKAP IDEA SD 07042022.pdf](#)

Tampaknya selama ini kami hanya berputar-putar saja ... Walau sesungguhnya memang sungkan karena masih rendahnya kenyataan autentik dalam level spiritual dan memang riskan karena tetap perlu keberadaan harmonis dalam label eksistensial, namun tampaknya pandangan esoteric yang tersembunyi (disembunyikan?) di kedalaman ini memang seharusnya muncul ke permukaan demi kebijakan pengertian & kebijakan penempuhan untuk mempermudah pencerahan selanjutnya.

Hidup adalah pilihan. Sebagai seeker kami memang memilih pandangan pantheistic ini untuk menjaga arah pandangan yang relative lebih benar, bijak & bajik dalam keseluruhan untuk senantiasa true, humble & responsible selaras dengan realitas kenyataan yang terjadi.

Segalanya (aneka keberadaan laten deitas dsb) tampaknya memang berawal dari Sentra KeIlahian Satu yang sama (Impersonal Transenden God?) dan berada dalam mandala DeitasNya kemudian secara ideal laten Deitas seharusnya akan kembali kepadaNya ... namun dikarenakan orientasi berpandangan, berpribadi & berperilaku serta realisasi penempuhan, pencapaian & pencerahannya akan mencapai level yang berbeda walau dalam area mandala deitas keIlahian yang sama. Kami mengutarakan ini dengan tanpa maksud sama sekali untuk membela yang satu apalagi harus mencela lainnya namun ini agar kita memang harus tetap swadika untuk bijaksana menerima keniscayaan atas kesedemikian konsekuensi logis & etis yang secara kosmik berlaku. Well, harmoni dimensi memang perlu dilakukan dalam peran semesta ini demi kebersamaan namun evolusi pribadi tampaknya memang tetap harus dilakukan secara mandiri dalam kesendirian sebagaimana harusnya (aktualisasi impersonal > transaksi personal > defisiensi individual)

1. bungkam karena : kerepotan eksternal atau keribetan internal (dalih excusitis kenyamanan penghindaran ?)

kutipan : Corona 5

<https://share4seeker.blogspot.com/2022/04/seeker-project-forever-gnosis-wisdom.html>

SEEKER PROJECT FOREVER (gnosis wisdom exodus)

masih ribet & repot banyak beban tugas dari peran eksistensial diri yang perlu pemantasan & ketuntasan. Rehat .

CORONA 5

Tampaknya saat ini situasi kondisi sudah mulai cukup kondusif ... virus sudah adaptif & imun vaksinasi - iman resistensi sudah kembali efektif ? Dunia sudah tidak lagi galau dan mulai normal lagi berputar antara saku mengumbar keakuan/kemauan dan mulai kacau menebar kebencian/kerusakan seperti biasanya ? (konflik luar /dalam negeri sudah mulai lagi ... jika tidak pekok & heboh (kasar ? ganti saja : saku dan kacau ... terserahlah) hidup memang tampak terasa tidak 'hidup',ya... ? Hehehe.

Tetaplah waspada untuk tetap terjaga, ah ... agar bisa menjaga & berjaga intinya jangan lengah terpedaya senantiasa memberdaya ... bersamaan dengan proses berjalannya waktu tanpa dapat dicegah kita semakin tua melapuk (walau tidak berarti mencapai kedewasaan psikologis apalagi pencerahan spiritual) ... tanpa covid kita masih tetap bisa sakit. bahkan tanpa sakit kita bisa saja mati (konsekuensi dualitas kehidupan) plus kelanjutannya juga, lho ... karena sebagaimana kita saat ini yang secara akumulatif terniscayakan faktor karmik/kosmik lampau diri kita dulunya demikian juga nanti ... well, setiap diri pada hakekatnya sedang melayakkan dampak efek akumulatif dirinya secara karmik/kosmik demi saat nanti melalui tindakan batiniah/zahiriah dirinya sendiri sebelumnya. So, perhatikan sikap batin & tindakan (mental, verbal & aktual) kita di setiap kekinian dimanapun dalam sikon & peran apapun juga.

Jadi ingat Sang Ariya Buddha Gautama & Bhante Moggallana yang walau telah mencapai Nibbana sekalipun tetap harus menanggung beban karmik dosa/kesalahan dari kehidupan samsarika lampau (apalagi kita yang nota bene belum mencapai layer evolusi pribadi lokuttara masih di bawah level brahmanda bahkan tersekap dalam peran label kamavacara). Bagaikan bayang-bayang yang mengikuti keberadaan diri demikianlah dampak karmik/ efek kosmik kebodohan, kesalahan & keburukan berpandangan, berpribadi dan berperilaku akan menyertai perjalanan kehidupan keabadian kita ... cepat atau lambat (dalam peran dagelan nama rupa saat ini atau setelah ini ataupun pada saatnya nanti) apa yang dituai niscaya akan kita petik juga buahnya. Well,demi keutamaan untuk menjaga keperwiraan, keterjagaan dan kewaspadaan yang lebih dewasa (utama, benar & nyata) tetaplah reseptif & antisipatif untuk menjadi autentik & holistik dalam kesedemikian tertib kosmik keseluruhan ini ... nafikan sementara walaupun mungkin memang senantiasa tetap ada kemungkinan ahosi karma, fasilitasi pengampunan / pelimpahan lainnya yang bisa saja terjadi (aktualitatif > identifikatif > eksploitatif). Dengan demikian Evolusi pribadi, Harmoni dimensi & Sinergi Valensi tetap berjalan selaras dan terniscayakan kelayakannya secara murni sebagaimana harusnya secara eksistensial, universal & transendental. Keutamaan > Kebenaran > Kenyataan ... ada bonus nilai plus untuk meningkatkan/melampaui kualitas kelayakan yang lebih baik yang juga mencegah keterpedayaan yang menjatuhkan (optimis kepercayaan diri atau oportunist pengharapan lainnya ?) dan faktisitas pembatasan (dinamika konfiguratif keberuntungan eksistensial atau kemalangan universal) yang mungkin juga akan terjadi. DST

LANJUT NANTI SAJA ... PC utama hang, tinggal NB tua untuk tugas lainnya.

AKHIRNYA SUDAH BISA LAGI ... Kecapekan kali ... kirain sudah almarhum VGA atau memorynya.

2. bungkam karena : kesungkapan & keriskinan (sensitivitas & stabilitas yang sudah ada)



[NEW SHARE](#)

[kutip dulu ... lanjut nanti](#)

Sesungguhnya tiada maksud sedikitpun dari kami untuk bersengaja berputar-putar selama ini. Sudah coba kami lakukan berkali-kali posting (puluhan bahkan lebih di seluruh blog kami, antara lain : just for seeker, limbah hikmah, dll) untuk memformulasikan paradigma kesedemikian ini secara sistematis dan terstruktur sebagaimana yang kami harapkan ... walau kami tahu sesungguhnya ini sangat sungkan dan riskan untuk mengutarakannya. Kami sungkan karena kami harus tahu diri akan level kelayakan pribadi kami sendiri dan sungkan karena ini bukan hanya akan memposisikan diri kami tersudutkan bukan hanya sebagai public enemy namun bisa jadi cosmic enemy dikarenakan akan tampak sebagai kontroversi pandangan yang memyimpang dan bisa jadi dianggap membahayakan ? link AM

[05022022/ETC/aradmaya3-berlibur-ke-planet-tenang final.pdf](#)

Semula kami coba memberanikan diri hanya sekedar share dalam judul Suceng Selon Seeker ... namun ternyata seperti biasa macet dalam menuliskan aliran pemikiran tersebut ... padahal biasanya jika dalam kondisi bebas bisa lepas spontan leluasa mengalir. Mungkin ini - meminjam istilah teori quantum learning - dikarenakan otak kita pada dasarnya adalah prosesor visual ketimbang verbal yang susah mengutarakan keseluruhan yang utuh secara linear ? Jadi biarkan saja kami gunakan posting ini untuk membuka keran idea dengan menuliskan apa saja yang mampu kami ungkapkan untuk kemudian kami edit untuk yang patut di-share saja. Tak usah dibaca karena fikiran keras (istilah meditator) ini akan melompat-lompat ...

Suceng ? suceng maksudnya jujur apa adanya.... tidak masalah menang atau kalah yang penting benar dan tidak salah . (Fair Play) link FB [05022022/ETC/Teguh Kiyatno FB.pdf](https://www.facebook.com/05022022/ETC/Teguh-Kiyatno-FB.pdf)

Suceng sesungguhnya istilah para penjudi (ketahuan mantan petaruh tetapi kalah, lho... kami memang bukan orang baik-baik dalam artian hidup bersih, saleh dan lurus sejak dulu ... sekarang ? semoga tidak ulangi lagu lama, ah ... sudah tua. Ibarat pohon kayu sudah gapuk melapuk menunggu maut) Jadi ingat nostalgia tempo doeloe ketika masih pekok dan heboh ... mbambung kabur kanginan (istilah jawa : keluyuran tanpa jelas arah tujuan) hingga suatu saat kami menanyakan pada diri sendiri tentang **apa arti hidup ini ,mengapa kehidupan yang tidak pasti seperti ini harus kami jalani dan bagaimana harusnya kami mengamati, mengalami dan mengatasi grand desain sistem kosmik ini.** Itu adalah titik balik diri untuk kembali wajar sebagaimana kebanyakan orang dan juga bahkan untuk menjadi sadar sebagai seorang seeker tentang hakekat permainan kehidupan ini. Paska reformasi 1998, dalam kewajaran beragama keluarga (sebagai muslim) kami juga menjelajah ke berbagai tempat untuk belajar agama dan norma kosmik lainnya (Kristen, Buddhisme, Mystics, etc). Kami ingat setelah bersama seorang teman Buddhist ikut diklat manggala dharma di Vihara Mendut akhirnya kami pergi ke Jakarta ke Vihara Dhamma Cakka untuk belajar Abhidhamma kepada (mendiang) Bapak Pandit J Kaharuddin (namun gagal ... walau sudah berpapasan sebetulnya ... seorang mahasiswa STAB memberi kami buku Mahasatipatthana saat itu ... tanpa tahu arti pentingnya saat itu ; disamping itu kami juga ke Radha Soami satsang beas memperoleh referensi mystics dari tokoh pengurusnya dan Anand Khrisna Ashram meditasi katarsiS osho therapy stress managemen dan bertemu seorang penempuh lainnya. Well, pengalaman berkesan sebagai seeker ... sebelum kami akhirnya memutuskan untuk kembali wajar membumi hingga saat ini.

Selon ? selon juga istilah para penjudi artinya puputan, habis-habisan ... nekat mempertaruhkan segala yang dimilikinya di meja taruhan Seeker ? istilah umum untuk pencari kebenaran (sebatas referensi seperti kami truth seeker namun belum menempuh/menembus realisasi True Seeker .padaparama ?)

3 Pertanyaan Mendasar = JUST SAY REKAP (pertanyaan eksistensial diri seeker ?)

1. WHAT = apa arti hidup ini ,
2. WHY = mengapa kehidupan yang tidak pasti seperti ini harus kami jalani dan
3. HOW = bagaimana harusnya kami mengamati, mengalami dan mengatasi grand desain sistem kosmik ini.

Itu adalah titik balik diri untuk kembali wajar sebagaimana kebanyakan orang dan juga bahkan untuk menjadi sadar sebagai seorang seeker tentang hakekat permainan kehidupan ini. Susah juga mengutarakan ini

Langsung saja, kelamaan ...

apa itu monkey mind awalnya tadi ? pengakuan dosa atau pengemasan kerendahan hati ? mengagungkan ketinggian diri memang akan jelas tampak sebagai kesombongan yang tersurat namun menunjukkan kerendahan hati itu terasa seperti pengalihan diri dan bahkan pembangaan diri yang tersirat ?

Walau tanpa energi (kemarahan seperti biasanya ?) dengan kesadaran niat untuk sekedar menuntaskan janji untuk berbagi walau tanpa pemantasan kemasan normatif religius spiritual yang sebagaimana harusnya ... kami ungkapkan hipotesis paradigma ini. Bisa jadi ini akan menjadi gelombang liar pengertian yang akan memporak-porandakan kemapanan lautan yang tenang ... hening dalam kesemuan, mapan dalam ketidak-mengertian bahkan kokoh dengan bangunan kepalsuannya. Saatnya kita memahami Grand Design permainan keabadian ... dagelan nama rupa di seluruh mandala ini hingga kita mampu beraktualisasi secara holistik, harmonis dan sinergik dengan tanpa perlu mengalienasi diri (Mystic pantheistic or paradigmic sudhava ?) apalagi saling mengeksploitasi (atta & loka dipatheyya). Being true, humble & responsible adalah keniscayaan yang seharusnya sadar dilakukan karena kaidah kosmik yang transenden impersonal tidak naif butuh pengakuan, liar rakus perhatian dan tetap suci dalam kearifannya atas liarnya kebebasan yang dibiarkan tersebut akan memaksakan segalanya yang terlingkup dalam script skenario drama dalam dharma ini, Sadarilah sesungguhnya kita senantiasa berhadapan dan berada dalam Dia yang jeli, suci dan adil demi ketertiban kosmik mandalanya. Kita tidak mungkin mampu berdusta, mengagungkan diri apalagi lari dari tanggung jawab karena segalanya tergarut jelas di antahkarana jiwa dan impersonal/ automatically akan keterniscayaan proses kelanjutannya sesuai dengan avijja kebebasan yang diberikannya (juga termasuk untuk Kellahian Impersonal Transenden Lokuttara > Keilahian Transpersonal Brahmanda > Kellahian Personal Kamavaca ?).

BAHASAN = kerusuhan REFORMASI 1998

menjarah, etc ? kebiadaban bangsa (yang menganggap/mengharap diri) beradab ? Haruskah demi transisi sejarah manusia (reformasi, revolusi, suksesi kepemimpinan etc) perlu mengorbankan sisi kemanusiaan kita. Niat (buruk/ busuk) bisa tersirat dirasionalisasikan pembenarannya namun cara tetaplah yang menentukan karakteristik personalitas diri kita sebenarnya . Para satrio piningit ... seluruh warga bangsa (apapun agama, ras suku anda) ... jadilah pemimpin yang bisa ngemong (menjaga kebersamaan) bukan hanya pemimpi yang asal ngomong (menghasut perselisihan). Siapapun orangnya terserah yang penting caranya nggenah & membawa berkah.

Keberadaan sebagai manusia adalah amanah yang susah dicapai (bagaikan peluang kura-kura buta, Buddhist?) bukanlah sekedar anugerah istimewa yang diberikan agar kita merasa bebas seenaknya untuk berhak menggunakannya untuk membuat musibah (bukan kepada diri sendiri saja yang sudah pasti namun akan berlipat ekstra jika ditunjukkan pada lainnya ... ingat mandala ini homeostatis yang interconnected dalam equilibrium ... kita tidak akan pernah mungkin bisa menyakitinya yang lain tanpa melukai diri kita sendiri - Kaidah kosmik tentang Kasih). Bagaimana mungkin kita merasa patut akan dapatkan surga kelak jika kita senantiasa membuat neraka (kebencian, kejahilan & kerakusan) kepada diri sendiri dan menyebarkan neraka (kerakusan, kekejaman & kejahatan) kepada lainnya. Di dimensi terburuk mandala ini (bahkan niraya lokantatika sekalipun) jiwa ini walau tetap terpaksa diterima demi keseluruhan namun tidak akan dirindukan/ diharapkan keberadaannya apalagi di dimensi yang lebih mulia (surga / termasuk : eteris & duniawi juga, lho/ - selain surga nikmat astral perolehan kebaikan , surga hikmat mental triloka keahlian penciptaan ; bahkan kembali ke dimensi ilahiah samsarik jhana 1 sd 3 abhasara etc , mantap seimbang di jhana 4 atau terlewat di anenja brahma, swadika di suddhava (tanpa delusi lobha, dosa dalam keEsaan) bahkan lokuttara nibbana (tanpa juga moha "diri" - 'alam' - 'inti').

LINK : MUSTARIH VS MUSTAROH

[HALAL BI HALAL 05052022/INPUT DATA/TAUSIAH/MUFLIS/Tentang Mustarih dan Mustaroh.docx](https://www.facebook.com/HALAL-BI-HALAL-05052022/INPUT-DATA/TAUSIAH/MUFLIS/Tentang-Mustarih-dan-Mustaroh.docx)

[HALAL BI HALAL 05052022/INPUT DATA/TAUSIAH/MUFLIS/Tentang Mustarih dan Mustaroh.pdf](https://www.facebook.com/HALAL-BI-HALAL-05052022/INPUT-DATA/TAUSIAH/MUFLIS/Tentang-Mustarih-dan-Mustaroh.pdf)

Well, walau secara pribadi kami memandang setiap level, layer dan label keberadaan (baik nista atau mulia) tetap setara dan mutlak ada dalam desain holistik keseluruhan ini ... namun layakkan diri untuk senantiasa selaras dalam kaidah kosmik Dharma (Dharma kebenaran yang tersirat dari Dhamma kenyataan yang tersurat) walau karena Avijja kita seakan bebas menyimpang juga dengan konsekuensi dampak karmik pada setiap efek kosmik secara internal dan eksternal. Keberadaan manusia adalah keberadaan mediocre (sebagaimana juga chaurasi keberadaan lainnya kita kelak .. 84 juta jenis keberadaan di alam semesta alamiah / layer mandala ilahiah ini, yogin ? termasuk petta asura/yakha di barzah eteris karena kelekatan eksistensi, pengharapan & penganggapan tanpa peniscayaan kelayakan ke dimensi yang lebih murni, hewan karena standar kebuasan/kebodohan kita dominan untuk melayakkan ke level ini, 'Laundry' niraya karena parahnya antahkarana batin 'setan' kita (internal bukan eksternal, lho moha, lobha & dosa - kepekakan/kehebohan, kecanduan/kerakusan, kebencian/kekejaman ... asava MLD keakuan/kemauan kita sendiri itulah 'konsep' setan sesungguhnya), dst. Kami tidak menafikan adanya pelabelan umum 'figur' kosmik tertentu sebagai "setan" (?) seperti para petta, asura, mara dsb. Tiada maksud sedikitpun dari kami untuk membela pandangan kami atau mencela anggapan tersebut namun bisakah kita melihat segala sesuatu dalam perspektif yang lebih luas dan arif akan desain kosmik yang ada ... ada sejumlah petta yang tampak mengerikan karena ketidak-beruntungan dalam proses kematiannya (kecelakaan, penyakit etc), tidak semua yang terjatuh (asura) atau hanya mampu mencapai level rendah (yakha) bahkan yang harus menanggung beban kecenderungan sebagai hewan ataupun membersihkan noda batin di niraya. Hargai keberadaan segalanya yang saat ini menjalani beban peran yang ditanggungnya (reaktif atau responsif untuk pelayanan berikutnya ?).

Hati-hatilah bisa jadi yang kita cela adalah yang kita puja adanya atau bahkan berempatilah karena mungkin bisa jadi itulah justru diri kita sendiri nantinya. Dalam desain kosmik yang dinamis dalam proses evolusinya ini sesungguhnya tidak perlu mencela atau membela apapun juga ... karena setiap dari yang ada sesungguhnya adalah bagian dari keseluruhan yang sama. Sebagaimana bola yang kita lempar ke dinding akan kembali terpantul ke kita demikianlah segala pandangan / tindakan akan berbalik kepada empunya. Intinya : pring podo pring ... ojo daksiyo marang sasomo (segalanya hakekatnya beresensi sama asalnya .. walau beda buihnya namun tetaplah air di lautan yang sama adanya. Tak perlu merendahkan lainnya. Ojo dumeh ?). Dalam kesedemikian ini bukan karena penganggapan / pengharapan namun keselarasan peniscayaan yang senantiasa terjadi akhirnya.

Link data :
promo neraka

REKAP 08032022 OK/DATA/EXTRA/Promosi Neraka.docx	90803
REKAP 08032022 OK/DATA/EXTRA/Promosi Neraka.pdf	165987

Link video :

Bhante Pannavaro : delapan kondisi tidak menguntungkan



<https://www.youtube.com/watch?v=0B4sTyOh4dw&list=PLZZa2J4-qv-ZLgcgdRBKng5HaIsp9DJ5G&index=3>

DRAKOR

Drakor Bulgasal Sub Indo by [movie](#)

<https://archive.org/details/drakor-bulgasal-sub-indo>

Sekilas kami melihat walau unik dan menarik agak absurd juga plot ceritanya (transmigrasi beban karmik antahkarana arus kesadaran jiwa pribadi lain ?) link .

[05022022/ETC/TEORI BULGASAL SD 12.pdf](#)

Namun demikian sebagaimana biasa selalu ada hikmah yang bisa kita ambil dari limbah apapun juga di mana saja selain ketersentuhan hati untuk menyerap idea yang lebih dalam (absorpsi intuitif untuk reversed inferensi disamping referensi intelek minus realisasi insight... maklum padaparama, nih) ataupun sekedar penghiburan romantisme identifikatif semata (hehehe ... sati untuk indria samvara kami akui memang payah ... sila visuddhata & dana paramitta ? masih parah juga. citta & panna bhavana apalagi ... zero, bro. Ritual formal puja & etika saja masih kacau balau ... HOPELESS & HELPLESS ?)

Samsara ini memang menyusahkan dan sering menyedatkan tetapi mengasyikan juga, ya ... hehehe. (Guyon ... semoga bersama figur lainnya tetap ndagel secara patut tidak mbacut mbadut)

BAHASAN = Drama & Darma ?

Kami tidak tahu kenapa kami memulai dengan drama ini pada mulanya (Drakor lagi ... payah & parah, deh ?) Namun kemudian kami menyadari ini adalah cara kami mencari celah untuk masuk tanpa harus vulgar menggurui lainnya (prinsip majeutike, Socrates ?) ... Sial, bukan hanya membingungkan lainnya namun juga mengacaukan plotting pembahasan yang seharusnya langsung mengarah saja ke pokok permasalahan ... directly & deductive ? (aksiomatis & dogmatis ... wah, nggak asyik, nih) ... Niat & cara tidak sinkron (walau lebih cepat & mudah ... hehehe, jadi ingat jurus lempar handuk kasih kunci LKS, cegat kisi-kisi sebelum PTS/ PAS ... kalau masih gagal KKM ? jurus statistik Excel untuk menyesuaikan target minimal yang didapat di Vlook-up dan nilai ideal yang optimal terkemas dalam riasan indah, megah & ilmiah sesuai yang ditetapkan ... walau diakui kelihaihan bukan kemurnian ini memang agak curang, kepakaran gaya/nguntul, ngentul, ngentel / dan kecakapan daya akademisi ternyata cukup "berguna" juga dalam kebersamaan ini, Pascal : society is hypocrisy ?)

BAHASAN = TENTANG DRAMA DHARMA

kehidupan ini drama kita semua (sesungguhnya walau lebih nyata namun tidak hanya pekok tetapi juga sangat heboh melebihi K-drama ... jika mulai baper, saran kami lihat [shooting behind scene](#) nya ... pemeran yang berkonflik ternyata malah akrab dan cengengesan satu sama lain ... genius berinteraksi akrab dalam kebersamaannya walau memang serius berkolaborasi dalam pemerannya sesuai script writing skenario yang ditetapkan ... seperti politisi ? nggak / mau/ tahu !).

Walau mungkin dalam ketidak-mengertian, ketidak-perdulian dan ketidak-berdayaan tetaplah meniscayakan kita saat ini menuju kelayakan kita saat nanti (akumulasi karmik peniscayaan dhatu atas selama proses kehidupan abadi jiwa ini dsb).

Ovada patimokkha di bulan Magha + apamadena sampadetha ? Apa ini ... ? Oh, ini tips terakhir di Epilog setelah Prolog teaser & monolog bahasan harusnya.

LIMBAH HIKMAH DRAKOR BULGASAL

Bulgasal :E. 02 00:11:55 --> --> 00:12:27



Wejangan Dan Geuk kepada anak angkatnya Dan Hwal

<p>00:11:55 --> --> 00:12:27 You are not a Monster. You were born a human and lived as human You have the heart of a human. So live as one</p>	<p>00:02:32 --> --> 00:02:59 Kau bukan Monster. Kau terlahir dan tinggal sebagai manusia. Kau punya hati manusia. Jadi hiduplah manusiawi sebagai manusia</p>
--	---

di setiap mandala keberadaan yang ada kesadaran evolusi pribadi tetap dilakukan namun kewajaran harmoni dimensi juga harus diusahakan dan juga sinergi valensi. Di setiap layer keberadaan (dari lokuttara hingga lokantarika sekalipun) ada level yang harus diberdayakan, ada label yang harus dibersamakan untuk bisa menerima, mengasihi dan melampaui.

Seperti air yang sama di samudera demikianlah kita ... walau tetap setara di kedalaman awalnya namun tampak sebagai buih yang berbeda di permukaan kita memang tampak beda. Equal but Respect ... kesetaraan dalam penghargaan dalam keseluruhan sesuai dengan peran yang dimainkan. ingat salam namaste.

karena kita semua sesungguhnya menghadapi ketak-terhinggaan holistik dinamis yang berlevel tanpa batas bukan sekedar keterbatasan neurotik stagnan yang hanya dilabelkan kesempurnaan

Bulgasal E 14 00:43:31,388 --> 00:43:34,349



rasionalisasi membenaran kepentingan Ok Ul Tae provokasi Kwon (ironis ?)

Sometimes, those who aren't human reincarnate as one.

Adakalanya makhluk yang bukan manusia, terlahir menjadi manusia.

(dalih membenaran dengan dalil kebenaran ?)

Adalah kebodohan untuk membodohi diri sendiri apalagi diperluas dengan membodohi lainnya (dosa ~ amal jariyah) .

Penyesatan sebagaimana pencerahan bisa saja (perlu ?) ada namun celakalah yang melakukannya (Kel 20 :7?) ... karena walau ada pembiaran kebebasan namun setiap efek kosmik (mentally, verbally & actually) akan berakibatkan dampak karmik bagi pelakunya .Segalanya terjadi sebagai peniscayaan Diperlukan keberdayaan autentik holistik pelayakan tidak sekedar kepercayaan penganggapan dan pengharapan belaka.

Jangan meng-kambing hitamkan (konsep/figur) setan untuk segala kebodohan, ketamakan dan keganasan kita. Tanpa godaan setan eksternal sekalipun, internally kita sudah cukup parah dan payah melakukan kesalahan, keburukan dan kekejaman apapun juga.

Jangan memperdayakan (konsep/figur) Tuhan. Sesungguhnya Dia tidak sama pekok dan hebohnya sebagaimana kita yang masih naif dengan pembanggaaan diri, liar dengan pengumbaran nafsu dan ganas untuk menghancurkan sesamanya (guardian personal kamavacara "Tuhan" lainnya ?)

Sungguh seluruh mandala semesta ini tersedia cukup bagi semuanya namun tidak akan pernah cukup untuk memuaskan kesombongan, keserakahan dan kedurjanaan seorang manusia sekalipun.

BAHASAN = stigma kadrun ? Triade Manuver Target = mencari celah - menjadikan tercela - membuatnya celaka

Link video :

KRITIK RELIGI



Bhante Pannavaro : Jangan membuat stigma



<https://www.youtube.com/watch?v=dftKwUoJHZ8&list=PLZZa2J4-qv-ZLGCgdRBKNg5HaIsp9DJ5G&index=8&t=29m8s> setiap jiwa walau tampak beda namun sama & setara dihadapanNya (ariya atau asura, hewan atau manusia, dewata atau petta etc ?)

Ini guyonan ? bukan ... kami harus tanggap & empati atas misunderstanding (blunder & manuver ... benar saja masih dicari celah salahnya , apalagi kalau bisa salah & disalahkan ... berbahagia di atas derita orang lain ?; merasa mulia dengan menista lainnya ? NO WAY.
Ada 3 humor versi Osho : laughter (tertawa).... link artikel Osho mana ?

REKAP 08032022 OK/DATA/EXTRA/Osho on Laughter.docx	48642
REKAP 08032022 OK/DATA/EXTRA/Osho on Laughter.pdf	129140

satu, black humour (dengan cara mentertawakan orang lain kita merasa bahagia ? batin yang sakit ... namun sadarkah kita bahwa kita senantiasa merasa wajar untuk melakukannya setiap saat ... kita adalah badut yang merasa nyaman dan bahkan senang jika badut lain ditertawakan/ direndahkan karena dengannya kita merasa masih/ tetap / makin mulia daripadanya ... Schaden Freude : senang lihat orang lain susah, susah lihat orang lain senang ? See : Brahma Vihara di bawah.

dua, self humour mentertawakan kekonyolan diri sendiri ... cukup sehat

tiga, cosmic humour mentertawakan permainan kosmik / 3 laughing monk = 3 serangkai rahib tertawa/... dianggap guyonan tertinggi ? (sadar namun tidak wajar malah terkesan kurang ajar ?)

Link video :

Bhante Pannavaro : Empat kediaman luhur



<https://www.youtube.com/watch?v=dqwR03UMLso&list=PLZZa2J4-qv-ZLGcdRBKng5HaSp9DJ5G&index=4>

BAHASAN = Brahma Vihara ?

Brahma Vihara ... Singkatnya Brahma artinya Tuhan, Vihara artinya rumah / kediaman. Jadi Brahma Vihara secara harfiah artinya menjadikan diri (konteks Panentheistic X pantheistics = spiritualitas batiniah bukan eksistensialitas zahiriiah) anda sebagai 'rumah Tuhan'. Ini bukan berarti anda menganggap (mengidentifikasi / mengilahkan) diri atau bahkan berharap (dideifikasikan/ diilahkan) lainnya sebagai Tuhan. Namun kaidah appamana Brahma Vihara ini adalah mengaktualisasikan diri agar anda layak menjadikan diri anda murni untuk memantulkan (bukan memancarkan) bagi kuasa , kasih & ilmu Tuhan secara utuh ... bagaikan rembulan yang memantulkan cahaya mentari. (paradigma humble universal : meng-Esa tanpa meng-aku sebelum nanti paradigma true transendental : kiriya anatta ... meniadakan walau ada ... tentu saja setelah paradigma responsible existensial : genah nanging ngelumrah ... aktualisasi murni kesadaran di kedalaman dengan kewajaran ke permukaan ... menghindari keburukan agar tetap murni mukhlis tidak terjatuh apalagi jika sampai muflish bangkrut dijatuhkan karena keburukan meluas tidak hanya internal namun external juga, menjalani kebaikan untuk meningkat/ berkembang dan selaras akan keniscayaannya ... tanpa benalu pengharapan (pamrih, pahala bahkan parami ?) juga jerat penganggapan (istilah sufismenya : lillah billah dan fillah /untuk, dengan & dalam Tuhan/?... menjalani kebaikan semata demi kebaikan itu sendiri ... karena memang demikianlah keselarasan itu dilaksanakan ... susah, ya ... Nanti saja kita bahas lagi paska Monolog pada epilog Ovada patimokkha).

Tentang Sakshin =

abhidhamma (filosof psikologi metafisik ilmu jiwa tanpa jiwa ?) & mahasatipatthana (panduan taktis sakshin)

Terima kasih, Bhante Ashin Kheminda dan DBS atas referensi Abhidhamma yang diberikan.

Bagaimana ini ? Bikin link pilahan dulu supaya idea tidak ruwet ...Gagasan utama , gagasan baru, referensi lama , link rujukan (data / media) , etc

REHAT DULU ... walau externally tidak repot, namun internally masih ribet ...

SIAL ... gangguan eksternal lagi. (TEPATNYA : TERGANGGU EXTERNALLY KARENA BATIN WALAU SUDAH TUA NAMUN MASIH BELUM DEWASA ... tidak ada yang salah dengan yang di luar karena fenomena kesedemikianan memang bisa jadi akan seperti itu akumulasi peniscayaannya kebodohan, kesalahan dan keburukan (walau tanpa menafikan trigger eksternal namun hendaknya dipandang dalam keperwiraan demi proses pemberdayaan tumbuh berkembangnya kebijaksanaan holistik berikutnya adalah mutlak ketidak-tepatan atau kebelum-manpuan sikap batin internal dengan tanpa membuat celah mencari cela apalagi celaka lainnya untuk seharusnya senantiasa menerima, mengasihi dan melampauinya ... menerima apapun juga kenyataan eksternal ? walau sulit bersikap realistik adalah eksistensialitas sikap batin yang memang harus dilakukan baik dengan keswadikaan atau dengan keterpaksaan ? - mengasihi keberadaan siapapun saja ? susah tetapi kaidah kasih universal juga harus dikembangkan untuk universalisasi diri - melampaui apa ? melampaui diri sendiri bukan figur lain ... cangkang keterbatasan avijja diri (?) akan impersonal reality dari keseluruhan / kesedemikian ini sebagai esensi kemurnian transendental tidak hanya medan energi keilahian universal apalagi sekedar figure massive pemeran keberadaan eksistensial). Ribet ... terpaksa pakai cara deduktif tidak lagi induktif majeutike, socrates ? Jadi dogmatis ?... waspada spiritual materialism (Just idea ? hanya pandangan kebijaksanaan untuk sadar akan perspektif keseluruhan di kedalaman namun tetap wajar adaptif dalam dagelan nama-rupa yang harus diperankan ke permukaan ... bukan belenggu untuk fanatisme apalagi militansi agar tidak terjatuh dalam 'sacred monistic' beranggapan sempurna bagi standar ganda pengagungan diri untuk pembenaran addhamma bagi kepentingan selfish directly secara kasar / indirectly secara lihai (dalil demi dalih, etc). Just area ? memandang keberagaman layer, level & label sebagai gradasi pelangi mentari ketimbang hirarki kemuliaan. Just method ? bukan doktrin kepercayaan hanya metode pemberdayaan (alternatif yang senantiasa harus disikapi terjaga & terbuka bagi pembuktian & perversian tanpa pelekatan ... walau benar secara Realitas Saddhama sekalipun apalagi jika sebaliknya)

3. bungkam karena : ketepatan & kepatutan (dialektika paradigma & retorika komunikatif ?)

KONSIDERAN berbicara = Berkata harus benar tetapi tidak senua yang benar harus dikatakan

prolog tentang pandangan *Konsideran mistisi sufisme & ahli hikmah*

Ibn Araby : <https://kalamadharna.blogspot.com/2020/06/mbuh.html>

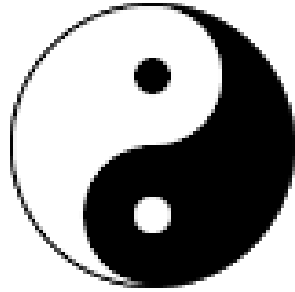
Meminjam istilah Mistisi Ibn Araby ('biar hati ini menjadi makam bagi rahasia-rahasia'), mungkin akan menjadi nyaman juga bagi diri sendiri dan keseluruhan jika kemudian kami senantiasa menundanya dan menguburnya kembali dan berkata dalam hati biarkan logika pemikiran ini tetap tersimpan aman di tempatnya karena memang tidak harus, perlu dan patut untuk diungkapkan ke permukaan.

Jalaludin Rumi : <https://kalamadharna.blogspot.com/2020/06/recheck.html> etc

Jalaludin Rumi : tentang hikmah (Dilema Faqir) = Janganlah kamu berlaku zalim dengan tidak memberi kepada orang yang berhak menerimanya. namun janganlah kamu berlaku fasik dengan memberi kepada orang yang belum layak menerimanya.

Ali b Abu Tholib : <https://kalamadharna.blogspot.com/2018/11/blog-post.html>

Seorang ahli hikmah (mungkin Ali b Abu Thalib ra) ada menyatakan : bicaralah hanya ketika anda memang perlu bicara namun janganlah bicara jika hanya ingin bicara mungkin ini dimaksudkan agar hanya kebenaran, kebajikan dan kebijakan yang terungkap dengan kesadaran holistik, ketulusan harmonis dan kepolosan autentik bukan sekedar estetika hipocrisy kepantasan, apalagi kepicikan yang kasar (reaktif paranoid neurotik) dan kelicikan yang lihai (manipulatif, provokatif, intimidatif). Cahaya (esensi murni) tampaknya memang seharusnya meniscayakan pelayakannya sebagaimana cahaya secara alami dan murni yang (maaf) bukan 'hanya' berguna memberdayakan untuk terpancarkan ke permukaan namun terutama demi pemurnian/kemurnian di kedalaman. Terlalu 'rendah' dan justru akan me'rendah'kan saja jika internal drive kewajaran peniscayaan ternodai eksternal motive kepamrihan pemantasan apalagi pengharapan demi sekedar kebanggaan pengakuan dan atau pembenaran kepentingan belaka.(walau mungkin ini bisa juga rambatan keakuan yang lain untuk kesemuan pengharapan perfectionist atau jangan jangan karena kekikiran tidak ingin interaksi berbagi ... entahlah ... yang jelas mood untuk spontan meng-inferensi data dan mengekspresikan idea masih macet saat ini).



spirituality is simple but not easy

spiritualitas sebenarnya sederhana namun tidak mudah (difahami & dijalani)

Tampaknya memang cukup mendesak untuk perlu langsung dituntaskan segera. Walau sejujurnya harus melompat dua langkah agar langsung deduktif hypothesis tanpa lagi melalui tahapan induktif terstruktur (?) dari rancangan semula yang terus menerus 'mbulet' berputar-putar saja. Tanpa referensi yang memadai bahkan tiada realisasi sama sekali malu / ragu dan agak riskan/ sungkan juga karena akan bersinggungan / berbenturan (?) dengan risalah ajaran yang sudah mapan terbumikan.... inilah hipotesis paradigma yang kami ajukan akhirnya. Curhat selesai , langsung to the point.saja dulu.

Dari : [Just Quotes](https://justshare2021.blogspot.com/2021/01/just-share.html) (<https://justshare2021.blogspot.com/2021/01/just-share.html>)

Blog Just Share dibuat sebenarnya bukan sekedar kami perlu blog baru yang lebih fresh ataupun hanya untuk nyelamur/ ngabur untuk posting yang lebih mendasar & menyasar namun agak sungkan/ riskan untuk diutarakan ke khalayak awam kebanyakan well, katakanlah ini khusus bagi para seeker yang cukup dewasa, cerdas & bijaksana dalam mencerna tanpa naif menyela apalagi liar mencela untuk paradigma pandangan yang baru & beda. Jika tidak demikian maka sesungguhnya bukan hanya menyusahkan kita (pada saat ini) namun juga dirinya sendiri bahkan lainnya juga kelak. Ini mungkin (dipandang) tidak berguna atau bahaya? bagi lainnya (untuk tujuan pembenaran kepentingan keakuan & kemauan walau mungkin dalam keterpedayaan diri sendiri bahkan malah memperdayakan lainnya juga?) namun bisa jadi akan bukan hanya memang berguna namun juga tidak perlu tercela bagi para seeker (dalam niatan pemberdayaan kesejatan jikapun belum dalam tataran realisasi evolutif pencapaian minimal dalam wawasan orientasi berpandangan) untuk saling berbagi.

WHY NOT IF SHARE Jangan bungkam

1. VERSUS : KEBODOHAN INTERNAL & PEMBODOHAN EKSTERNAL (kepedulian atau kejengkelan ?)

सब्बे सत्ता भवन्तु सुखतित्ता
Sabbe Satta Bhavantu Sukhitattā
—→ Semoga Semua Makhluk Hidup Berbahagia ←—

TUHAN MENCIPTAKAN PERBEDAAN, JAUH SEBELUM ENKAU DILAHIRKAN. SIAPA YANG MENCIPTAKAN PERBEDAAN? TUHAN ITU SENDIRI. JIKA IA MAU SEMUA SERAGAM, SUDAH DIBUATNYA DARI DULU.

SELAMAT TAHUN BARU IMLEK 2022

Link video : [Dhamma Desana Magha Puja Imlek 2022 Bhante Pannavaro](#)

Sabbe satta bhavantu sukhitata ? = Semoga semua makhluk berbahagia

Sabbe satta bhavantu appamada ! = Semoga semua makhluk terjaga

(kebahagiaan atau keterjagaan ?)

Dalam ketidak-tahuan orang memang bisa bahagia (walau terpedayakan kegembiraan semu bahkan dengan membawa penderitaan lainnya).

Hanya dalam keterjagaan kebahagiaan sejati ada ... selalu memberdayakan & tidak memperdayakan.

Apa yang ada di benakmu, seeker ?

Penghindaran dengan dalih semu kerendahan hati , amanah kebersamaan atau apalagi ? Sama sekali tidak berguna dan bahkan malah tercela. Just say katakan saja apa adanya inferensi desain kosmik dan kaidah dharma yang menunjangnya segera ... tak usah berputar-putar lagi.
keselarasan = keterjagaan > keberdayaan > kebahagiaan (INTERNAL > EKSTERNAL)

2. VERSUS = Kita hanya layak dan berhak menerima apa yang kita berikan vs kelelahan / keletihan pencarian & kesesatan/ kesusahan penempuhan fase dagelan nama rupa figure berikutnya

Well, bahkan jikapun kemudian kami memang harus berperan sebagai petta apaya di lembah barzah (ataupun bahkan niraya lokantarika sekalipun) kami tetap berharap memory file ini kelak akan kembali selalu mengingatkan, menyadarkan & menguatkan kita dalam hikmah kebijakan atas kebajikan Kasih Tuhan pada kebenaran Mandala DhammaNya demi pertumbuhan perkembangan kebaikan & perbaikan selanjutnya... untuk inilah segalanya dalam sisa hidup ini kami persembahkan bagi semua (termasuk diri kami juga tentu saja). Sejujurnya walau kami memang seharusnya mencintai kebenaran (atau lebih tepatnya : memang harus menerima kebenaran dalam kenyataan apapun juga itu) namun kami memang belum sepenuhnya melayakkan diri dalam menjalaninya (so ... apapun juga termasuk yang terburuk sekalipun bukankah juga layak jika kami /sebagaimana juga kita & mereka semua tentunya/ menerima keniscayaan sebagaimana adanya.)

Memang sungkan & riskan harus jujur menyatakan idea kebenaran yang belum tentu memang demikian adanya (Well, seeker perlu bukti faktual kepastian yang nyata tidak sekedar peyakinan kepercayaan rasional dogmatis belaka ... semacam keberdayaan magga phala bagi ariya?) dan belum mampu juga dilayakkan dengan penempuhan apalagi memang terbuktikan dengan pencapaian & pencerahan yang diharapkan. Well, lagipula jika saja terjadi ada kesalah-fahaman ini bukan hanya bisa 'melukai ?' keberadaan/ kepentingan lainnya namun juga diri sendiri ... bukan hanya efek kosmik saja namun juga dampak karmik juga, lho.

Terakhir , untuk kembali bumi lagi tanpa harus teralienasi obsesi internal & tiada perlu lagi ambisi eksternal karena segalanya adalah keniscayaan yang harus dilayakkan dalam pemberdayaan (tidak sekedar kepercayaan apalagi pengharapan belaka) dan apapun juga itu adalah kebijaksanaanNya yang terbaik bagi kebaikan kita semua

3. VERSUS : INGAT dan tepati janjimu



Kutipan : <https://maxwellseeker.blogspot.com/2020/04/next-reload.html>

MULAI



“ Whatever you have – your skills, your love, your joy, your ingenuity, your ability to do things – please show it now. Do not try to save it for another lifetime.
Apapun yang Anda miliki - keterampilan Anda, cinta Anda, kegembiraan Anda, kecerdasan Anda, kemampuan Anda untuk melakukan sesuatu - tolong tunjukkan sekarang. Jangan mencoba menyimpannya untuk kehidupan mendatang.
OKAY ...

Sadhguru Yasudev Quotes :

Whatever you have – your skills, your love, your joy, your ingenuity, your ability to do things – please show it now. Do not try to save it for another lifetime.

Apa pun yang Anda miliki - keterampilan Anda, cinta Anda, kegembiraan Anda, kecerdasan Anda, kemampuan Anda untuk melakukan sesuatu - tolong tunjukkan sekarang. Jangan mencoba menyimpannya untuk kehidupan mendatang.

OKAY ...

Kutipan : <https://dhammaseeker.blogspot.com/2020/05/ghost-windows-7.html>

Okey, Sadhguru Yasudev, tak akan kami simpan juga untuk diri kami sendiri wawasan kosmik Parama Dhamma dalam Mandala Advaita ini dengan Formula Swadika bagi keberlanjutan kehidupan saat ini dan juga bagi kesiagaan nanti ... apapun yang terjadi terjadilah. Lagipula walau agak kontroversial bahkan mungkin akan jadi sensitive nantinya... toh niatan kami sesungguhnya hanyalah mengajukan kemungkinan saja tanpa memaksakan ini sebagai kepercayaan yang harus diterima sebagai keyakinan dogmatis / fanatic yang membuta. Ini hanyalah thesis pada antithesis pandangan anda semula untuk mengembangkan synthesis kebijaksanaan baru kita berikutnya. Sungguh tidak ada yang harus dilekati (bahkan jikapun pandangan ini ternyata tidak hanya sesuai dengan asumsi anda bahkan memang demikian realitas kebenarannya pada segala fenomena keberadaan) dan juga tidak ada yang perlu dibenci atau ditolak (bahkan termasuk pandangan lain yang mungkin tidak hanya Dhammapatheyya namun juga sekedar lokadipatheyya ataupun bahkan hanyalah attadipatheyya ... karena setiap paradigma memiliki kebenaran dan juga “pembenaran”nya masing-masing walau tidak harus diterima dengan persetujuan namun tetap harus juga dihargai keberadaannya). Dalam mandala ini hikmah kebenaran yang sesungguhnya tinggi bisa saja lahir dari limbah kenyataan yang semula dipandang rendah. Respek yang setara (walau mungkin tidak harus sama) diberikan tidak hanya bagi pandangan Buddha Dhamma, Mistik Esoteris atau tradisi Religi bahkan addhamma sekalipun namun segalanya termasuk juga atas segala zenka keberadaan yang ada (Lokuttara Dhamma, Tao, Tuhan, Brahma /termasuk level sankhara vipassana, vedana suddhavasa, sanna anenja & Rupa Brahma Jhana 4 hingga 2 Abhasara yang tidak lagi

nama sukha namun sudah rupa piti ?/ ; Wilayah kamavacara: Mara, Yama, Dewa, yakkha, Asura /iblis?, Petta/ demit?, dunia manussa, tirachana hingga niraya lokantarika dsb) karena walau mungkin dipersepsikan dalam level/label berbeda namun secara universal segalanya berada dan melengkapi posisi keseluruhan desain ini dengan indahnya sesuai porsi perannya masing-masing Sigma Kuanta cahaya dari Sentra yang sama. Yang secara bijak tak perlu dibela/dipuja? walau dipandang mulia apalagi secara fasik harus dicela/dihina? karena dianggap ni sta. So, mantapkan kebenaran tempuhlah kebijakan dan jalanilah kebijakan namun dengan tanpa melekatinya ... ini mungkin makna tersirat nasehat Dhamma Desana Bhante Pannavaro untuk diperhatikan dalam penempuhan/penembusan spiritualitas yang berimbang bukan hanya holistic pada keseluruhan namun juga harmonis untuk keswadikaan diri.

So, Wei Dan : Limbah Hikmah : E 16 The Great Show (Wi Dae Han Show) – Drakor



00:02:32 --> 00:02:59

**Life is about choices.
And those choices...
come with responsibilities.
This is the time...
for me to bear that responsibility.**

00:02:32 --> 00:02:59

Hidup adalah tentang pilihan.
Dan pilihan itu...
datang dengan tanggung jawab.
Inilah saatnya...
untukku memikul tanggung jawab itu.

OKAY ...

QUE SERA SERA, PANTHA REI SUCHNESS PHILOSOPHY

apapun yang terjadi terjadilah , biarkanlah segalanya mengalir apa adanya sebagaimana harusnya Paradigma Kesedemikianan.

Paradigma kesedemikianan untuk keselarasan dalam keniscayaan (Parama Dharma - Mandala Advaita - Formula Swadika)

Tampaknya memang cukup mendesak untuk perlu langsung dituntaskan segera. Walau sejujurnya harus melompat dua langkah agar langsung deduktif hypothesis tanpa lagi melalui tahapan induktif terstruktur (?) dari rancangan semula yang terus menerus 'mbulet' berputar-putar saja. Tanpa referensi yang memadai bahkan tiada realisasi sama sekali malu / ragu dan agak riskan/ sungkan juga karena akan bersinggungan / berbenturan (?) dengan risalah ajaran yang sudah mapan terbunikan.... inilah hipotesis paradigma yang kami ajukan akhirnya. Curhat selesai , langsung to the point.saja dulu.

Dari : [Just Quotes](https://justshare2021.blogspot.com/2021/01/just-share.html) (<https://justshare2021.blogspot.com/2021/01/just-share.html>)

Blog Just Share dibuat sebenarnya bukan sekedar kami perlu blog baru yang lebih fresh ataupun hanya untuk nyelamur/ ngabur untuk posting yang lebih mendasar & menasar namun agak sungkan/ riskan untuk diutarakan ke khalayak awam kebanyakan well, katakanlah ini khusus bagi para seeker yang cukup dewasa, cerdas & bijaksana dalam mencerna tanpa naif menyela apalagi liar mencela untuk paradigma pandangan yang baru & beda. Jika tidak demikian maka sesungguhnya bukan hanya menyusahkan kita (pada saat ini) namun juga dirinya sendiri bahkan lainnya juga kelak. Ini mungkin (dipandang) tidak berguna atau bahaya? bagi lainnya (untuk tujuan pembenaran kepentingan keakuan & kemauan walau mungkin dalam keterpedayaan diri sendiri bahkan malah memperdayakan lainnya juga?) namun bisa jadi akan bukan hanya memang berguna namun juga tidak perlu tercela bagi para seeker (dalam niat pemberdayaan kesejatan jikapun belum dalam tataran realisasi evolutif pencapaian minimal dalam wawasan orientasi berpandangan) untuk saling berbagi.

Well, demi kebaikan progress penempuhan spiritualitas kita semua bacalah saja dengan tenang dengan tetap terbuka dan sekaligus terjaga (tidak menyela seperti biasanya) tanpa harus segera menerima atau menolak idea yang diajukan ... tetaplah bungkam (tanpa mencela sebagaimana harusnya) walau menyetujuinya atau tidak memercayainya dan biarkan kebenaran nyata yang selalu menjadi acuan kita walau itu sama sekali berbeda dengan keyakinan kita semula (termasuk dan terutama pandangan yang kami ajukan ini).

Sejujurnya kami tidak ingin menjadikan ini sebagai belenggu bagi anda dan juga saya sebenar apapun itu nantinya (bisa menghalangi aktualisasi karena bisa jadi karena di sini merasa telah memiliki peta penempuhan kita sudah merasa sudah tiba di sana bahkan merasa berhak untuk melagakkan diri asal klaim identifikasi & standar ganda pembenaran 'kualitas' walau sebenarnya tiada kelayakan autentik pada saat ini dan bahkan merasa tiada perlu untuk pelayakan holistik selanjutnya bahkan bukan hanya kefasikan internal namun juga kezaliman eksternal ... wah, payah & parah) apalagi jika ini tidak murni benar dan tepat sebagaimana nyatanya (dampak karmik dari efek kosmik kebobodohan internal dan juga pembodohan eksternal yang harus ditanggung ... hehehe, no way waspadalah untuk tidak segera percaya menerima ini sebagai keyakinan tanpa pembuktian kepastiannya karena sebagai seeker itu akan lebih baik bagi kita semua tampaknya).

Dengan tanpa maksud mencitrakan kerendahan hati (semu?) karena adalah kejujuran diri (asli!) bahwa paradigma yang kami ajukan ini (tepatnya mungkin bukan kami tetapi saya pribadi sendiri saja) murni pengetahuan imajinasi filosofis inferential belaka bukan pengalaman realisasi realistik experiential ... semoga tiada dusta & duka di antara kita. Jadi, saya lebih suka jika para seeker walau memang tetap perlu terbuka untuk dewasa tanpa tercela mencela (menjaga diri dari noda asava internal batiniah, bro) namun juga senantiasa terjaga jika menggunakan wawasan, pedoman dan panduan di dalamnya ... karena bisa jadi ada yang kurang tepat, masih salah bahkan tidak benar di dalamnya (kurang pede, ya ? ...

No, sebenarnya ini adalah sinkronisasi slogan seeker : no fact, no truth, no faith ... jika tanpa fakta kenyataan maka tiada kebenaran di dalamnya sehingga tak perlu keyakinan padanya ini berlaku bukan hanya untuk kearifan adaptif pandangan eksternal namun juga terutama untuk revisi korektif wawasan internal diri agar senantiasa bangkit tumbuh berkembang tanpa batas mengarah, mencapai dan melampaui aneka layer asymptot ke tidak-terhinggaan ... tetap selaras walau belum/tidak mungkin sempurna).

Kutipan: <https://dhammaseeker.blogspot.com/2020/04/dialog.html>

Sungguh, bahkan untuk semua masukan postingan termasuk pandangan pribadi tidak ada niat sama sekali dari kami selain untuk sekedar berbagi ... segala keputusan untuk menggunakan, mengabaikan dan menolak sebagian/sepenuhnya adalah hak dan sekaligus dampak tanggung jawab kita masing-masing.... Sekedar membar idea yang murni tanpa niat pembentukan opini yang lihai. Dalam filsafat metode ini disebut (semoga tidak salah) 'majeutike' yang digunakan Socrates bagaikan seorang bidan dalam memicu dan memacu seseorang untuk melahirkan kebenaran paradigma pandangannya sendiri ... ini adalah thesis pandangan dalam Triade Dialektika Hegel untuk antithesis pandangan anda sebelumnya bagi synthesis kebijaksanaan baru anda nantinya yang akan menumbuh-kembangkan gestalt keterpaduan wawasan dalam menempuh pemberdayaan untuk tataran kelayakan pencapaian berikutnya. Setiap orang berhak untuk tumbuh berkembang secara alamiah dan ilmiah dalam keberadaan awalnya dulu tanpa perlu dipaksa dengan formula yang walau benar namun kurang tepat demi keberlanjutannya. Kebijakan perlu

kebajikan demikian pula sebaliknya. Levelling lebih diutamakan daripada sekedar labelling.... walau memang harus diakui akan lebih kondusif dan reseptif jika berada dalam environment komunitas yang tepat.

KONSIDERAN IDEA PANDANGAN

KONSIDERAN PANDANGAN dari : PRAKATA 3 KONSIDERAN PANDANGAN <https://justseekers.blogspot.com/2022/03/restan.html>

REKAP : PRAKATA (Konsideran Pandangan)

KONSIDERAN IDEA PANDANGAN :

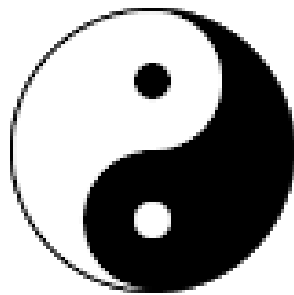
kebenaran, kebijakan, kebajikan / Pengetahuan, Penempuhan, Pencerahan / Thesis - Anthithesis - Synthesis

KONSIDERAN



Just logo

JUST FOR SEEKER (REVIEW)



spirituality is simple but not easy

Tampaknya memang cukup mendesak untuk perlu langsung dituntaskan segera. Walau sejujurnya harus melompat dua langkah agar langsung deduktif hypothesis tanpa lagi melalui tahapan induktif terstruktur (?) dari rancangan semula yang terus menerus 'mbulet' berputar-putar saja. Tanpa referensi yang memadai bahkan tiada realisasi sama sekali malu / ragu dan agak riskan/ sungkan juga karena akan bersinggungan / berbenturan (?) dengan risalah ajaran yang sudah mapan terbumikan.... inilah hipotesis paradigma yang kami ajukan akhirnya.

Curhat selesai , langsung to the point.saja dulu.

Dari : [Just Quotes](https://justshare2021.blogspot.com/2021/01/just-share.html) (<https://justshare2021.blogspot.com/2021/01/just-share.html>)

Blog Just Share dibuat sebenarnya bukan sekedar kami perlu blog baru yang lebih fresh ataupun hanya untuk nyelamur/ ngabur untuk posting yang lebih mendasar & menasar namun agak sungkan/ riskan untuk diutarakan ke khalayak awam kebanyakan well, katakanlah ini khusus bagi para seeker yang cukup dewasa, cerdas & bijaksana dalam mencerna tanpa naif menyela apalagi liar mencela untuk paradigma pandangan yang baru & beda. Jika tidak demikian maka sesungguhnya bukan hanya menyusahkan kita (pada saat ini) namun juga dirinya sendiri bahkan lainnya juga kelak. Ini mungkin (dipandang) tidak berguna atau bahaya? bagi lainnya (untuk tujuan pembenaran kepentingan keakuan & kemauan walau mungkin dalam keterpedayaan diri sendiri bahkan malah memperdayakan lainnya juga?) namun bisa jadi akan bukan hanya memang berguna namun juga tidak perlu tercela bagi para seeker (dalam niatan pemberdayaan kesejatan jikapun belum dalam tataran realisasi evolitif pencapaian minimal dalam wawasan orientasi berpandangan) untuk saling berbagi.

prolog tentang pandangan

Konsideran mistisi sufisme & ahli hikmah

Ibn Araby : <https://kalamadharna.blogspot.com/2020/06/mbuh.html>

Meminjam istilah Mistisi Ibn Araby ('biar hati ini menjadi makam bagi rahasia-rahasia'), mungkin akan menjadi nyaman juga bagi diri sendiri dan keseluruhan jika kemudian kami senantiasa menundanya dan menguburnya kembali dan berkata dalam hati biarkan logika pemikiran ini tetap tersimpan aman di tempatnya karena memang tidak harus, perlu dan patut untuk diungkapkan ke permukaan.

Jalaludin Rumi : <https://kalamadharna.blogspot.com/2020/06/recheck.html> etc

Jalaludin Rumi : tentang hikmah (Dilema Faqir) = Janganlah kamu berlaku zalim dengan tidak memberi kepada orang yang berhak menerimanya. namun janganlah kamu berlaku fasik dengan memberi kepada orang yang belum layak menerimanya.

Ali b Abu Tholib : <https://kalamadharna.blogspot.com/2018/11/blog-post.html>

Seorang ahli hikmah (mungkin Ali b Abu Thalib ra) ada menyatakan : bicaralah hanya ketika anda memang perlu bicara namun janganlah bicara jika hanya ingin bicara mungkin ini dimaksudkan agar hanya kebenaran, kebajikan dan kebijakan yang terungkapkan dengan kesadaran holistik, ketulusan harmonis dan kepolosan autentik bukan sekedar estetika hipocracy kepantasan , apalagi kepicingan yang kasar (reaktif paranoid neurotik) dan kelicikan yang lihai (manipulatif, provokatif , intimidatif). Cahaya (esensi murni) tampaknya memang seharusnya meniscayakan

pelayakannya sebagaimana cahaya secara alami dan murni yang (maaf) bukan 'hanya' berguna memberdayakan untuk terpancarkan ke permukaan namun terutama demi pemurnian/kemurnian di kedalaman. Terlalu 'rendah' dan justru akan me'rendah'kan saja jika internal drive kewajaran peniscayaan ternodai eksternal motive kepamrihan pemantasan apalagi pengharapan demi sekedar kebanggaan pengakuan dan atau pembenaran kepentingan belaka.

KONSIDERAN IDEA PANDANGAN :

kebenaran, kebijakan, kebajikan
/ Pengetahuan, Penempuhan, Pencerahan /
Thesis - Anthithesis - Synthesis

KONSIDERAN IDEA PANDANGAN 1 : kebenaran, kebijakan, kebajikan

IA Perlu kebenaran dalam berpandangan

Kutipan: https://justshare2021.blogspot.com/2021/01/just-share_21.html Dari : [Gnosis for Seeker](#)

Susah juga mengkompilasi posting ini ... karena sesungguhnya tersebar di seluruh posting. (maklum spontan mengalir bahkan sering tidak direncanakan bahkan malah kerap tidak diperkirakan juga ... semoga bukan hanya akal-akalan apalagi asal-asalan). So, harap dimaklumi jika quotes kutipan kadang tidak koheren dalam membangun keutuhan wacana bahasanya. Redesain mozaik puzzle (mau direcycle sayang, hehehe mental pemulung? NO.)

Langkah awal haruslah dimulai. Untuk dapat melangkah dengan benar kita memerlukan pandangan yang relatif benar juga. Osho menyatakan walaupun tetap perlu dilakukan namun sesungguhnya langkah awal cenderung sebagai sesuatu kekeliruan. Dikarenakan kebenaran sesungguhnya melingkup secara nyata pada kita . Dia tidak dimana-mana. Pengetahuan yang terserap dalam bentuk informasi dan bukan realisasi memang kurang memadai dan terkadang justru malah menghambat keberhasilan suatu penempuhan dikarenakan senantiasa ada kecenderungan dari kita untuk merasa cukup sekedar mengerti saja untuk kemudian merasa tidak perlu menjalaninya, ataupun sering juga terjadi interferensi kesalahan-fahaman dalam menafsirkan dikarenakan perbedaan dan kesenjangan dengan apersepsi pengetahuan sebelumnya, ataupun keterlalu-melekatkan pada pandangan tersebut justru akan menghambat realisasi pengembangan kebijaksanaan dan peningkatan kesadaran yang mungkin dapat dicapai ; atau bisa juga terjadi adanya penyesatan dan keterpedayaan yang tidak selalu disengaja sebagai manipulasi kelicikan pemapar demi kepentingan pribadinya sendiri namun juga bisa suatu kekeliruan informasi karena keterbatasan pengetahuan walaupun dia memiliki maksud tulus untuk memberdayakan .

Osho mungkin benar namun demikian kami juga berpandangan. GIGO (garbage in, Garbage Out). Jika yang masuk sampah, keluarnya pun cenderung sampah. Tetap diperlukan kejelasan dan ketepatan pengertian bagi kita semua untuk dapat menghayati kebenaran tersebut. Pandangan yang benar adalah separuh langkah tindakan yang benar.. Namun demikian memang sangat perlu kewaspadaan bagi kita semua dalam menyimak dan mensikapi referensi pandangan awal ini. Sikap terbuka dan terjaga haruslah tetap menjadi senjata anda dalam mengkaji setiap hipotesis bahasan pada buku ini ([BLOG 17012021_OK/PLUS/TQ/GNOSIS PUBLIK.pdf](#) p.6)

Dari *Gnosis Publik* :

kebenaran pandangan : Totalitas ; Utilitas ; Kontinuitas

TOTALITAS = mencakup keseluruhan (W) → Hanya ada satu kebenaran yang sama : keseimbangan pandangan (ekstrem) & keberimbangan penempuhan (dualisme?)

PRAGMATISME = membawa kemanfaatan (Ks) → Transformasi pemberdayaan simultan (input realisasi keabadian 3 ; asset refleksi kehidupan 3)

KONSISTENSI = bersifat mantap (K) → Berkelanjutan : ketuntasan transformatif & kelanjutan aktualisasi

1B Perlu kebijakan dalam berpandangan

Kutipan: <https://maxwellseeker.blogspot.com/2020/04/formula-swadika.html>

Belajar spiritualitas secara mendalam dan meluas memang sangat mengasyikan namun perlu kedewasaan dan keberimbangan agar bukan hanya tidak melengahkan/mengacaukan aktualisasi tanggung jawab eksistensial kehidupan kita namun juga agar dalam penempuhan spiritualitas keabadian tidak justru malah kontraproduktif (istilah kontroversi kami 'ter-alienasi', jadzab ?- 'ngedan ngelmu?'). Suatu kondisi dimana kita tidak lagi samvega tergugah dalam penempuhan namun justru merasa galau dikarenakan ada gap antara realitas target ideal aneka kaidah spiritualitas / akidah religiusitas tertentu dengan segala faktisitas kompleks keberadaan kita yang memang terbatas dan terbatas situasi dan kondisi yang ada dan nyata. Oleh karena itu ... sambil terus meng-upload aneka referensi files spiritualitas yang kami rasa perlu untuk dishare (juga aneka files kehidupan lainnya) dan menyelesaikan posting Quo Vadis (yang sudah terlanjur dipublish) ; kami merasa perlu mengajukan juga paradigma alternatif pribadi tentang konsep Parama Dharma, desain Mandala Advaita dan Formula Swadika yang senantiasa terupdate terus menerus sesuai dengan aneka macam referensi masukan dan refleksi renungan dalam setiap perjalanan kehidupan dan penjelajahan keabadian ini. Perlu sikap benar, sehat dan tepat bagi kita untuk memandang permasalahan secara berimbang dengan harmonis & holistik agar tidak ambisius tenggelam dalam arus kehidupan namun juga tidak obsesif terhanyutkan banyak konsep pandangan yang ada dengan segala tuntutan (tuntutan?) idealitas kesempurnaannya.

Berikut referensi yang cukup menyegarkan & mencerahkan yang kami dapatkan dalam browsing penjelajahan antara lain dari Vlog [ELA \(eling lan awas\)](#) sebagai pengantar kajian final kita . Well, terima kasih Bapak Hans YF La Kahija karena kesediaan untuk saling berbagi demi kebaikan sesama & perbaikan bersama.

Video : Bahaya Spiritualitas



Kutipan:

Well jangan salah sangka ... kami tidak sedang memaparkan tentang pelekatan /pelepasan tetapi alternatif kepekaan perluasan kebijaksanaan

Kearifan, keahlian, keuletan, kebaikan, plus kesucian, keutuhan What's next ?

jika benar ? membawa ketepatan penempuhan & mencapai kepastian pencerahan (pencerahan spiritual impersonal transenden & kedewasaan psikologis pemeranan personal imanen dalam kebijakan & kebajikan .. kiriya ariya, zenka swadika ?) jika salah ? Ya, revisi lagi (gitu aja koq repot)

.... aktualitas impersonal Ekstensi universal berimbang berkelanjutan tanpa perlu teralienasi obsesi transendental apalagi terdefisiensi ambisi eksistensial.

ETC ETC ETC

JUST ORDINARY PEOPLE

tatu - Didi Kempot : opo aku salah yen aku cerito opo anane

apa saya salah jika saya harus menceritakan apa adanya

<https://www.youtube.com/playlist?list=PLZZa2J4-qv-YhR5fxgxiX-2CARnd7LjQ2>

Gnosis Kosmik Impersonal Reality Pantheistics bagi Zenka Pembumi bukan/ TIDAK HANYA Ariya Samana ?

ini harus hati-hati karena bukan hanya akan menyinggung diri sendiri (peran eksistensial penganut agama 'langit?') namun juga lainnya (maaf, Einstein & Dalai Lama juga sadhguru yasudev + Osho? ... termasuk mystic kosmik & Buddhisme)

FOR PUBLIC SEEKERS

Gnosis Kosmik Impersonal Reality Pantheistics bagi Zenka Pembumi JUGA Ariya Samana ?

Video : Tao : Kebijakan dalam keberimbangan



Sikap universal kesemestaan Lao Tsu diantara panna simsapa kesunyataan Buddha dan Etika Eksistensial Confucius.

sesungguhnya tak ada yang salah dengan segalanya, kitalah yang salah memahaminya secara holistik & mensikapinya secara harmonis

https://www.youtube.com/watch?v=qAbrFQY2MK4&list=PLAd190ufXD9_b77Ng7kuoiWFS4q9pEfCd&index=21&t=17m38s

Video : Zen : Kasunyatan dalam keberadaan



<https://www.youtube.com/watch?v=5bp4aOjTMHQ&list=PLZZa2J4-qv-a0EzASVS0FHqBIGiHLfeNO&index=5&t=48m37s>

Fahami kebenaran universal segala sesuatu apa adanya ada kesunyataan transendental dalam keberadaan immanental, ada keberadaan esensial dalam kesunyataan empirikal.

1C Perlu kebajikan dalam berpandangan

Kutipan : <https://teguhqi.blogspot.com/2020/11/just-seeker.html>

Kutipan : So, tetap realistis tidak opurtunis (karena walau samsara ini delusif namun tidak terlalu chaotik ... Niyama Dhamma yang Impersonal Transenden cukup kokoh menyangga permainan "abadi" nama rupa di samsara ini ... perlu keselarasan, keberimbangan dan kebijaksanaan untuk tidak perlu melakukan penyimpangan, pelanggaran bahkan penyesatan yang akan menjadi bumerang kelak ... kemurnian diutamakan tidak sekedar "kelihaihan"). ... ingatlal tidak hanya ucapan yang diungkapkan dan tindakan yang dilakukan bahkan konten perasaan dan pikiran kita akan berdampak juga pada keberlanjutan diri kita nantinya apalagi jika harus ditambah dengan beban tambahan karena penderitaan dan penyesatan atas lainnya... keburukan dan kebaikan walau tidak selalu instan ataupun identik potentially akan berbalik juga ke sumbernya siapapun kita (orang biasa atau tokoh terkemuka , tidak hanya manusia namun juga semuanya termasuk brahma, mara, dewata, asura apapun identifikasi yang kita anggapkan bagi diri sendiri atau pengakuan yang kita harapkan dari lainnya). Kebodohan, kesalahan dan keburukan harus secara perwira perlu ditanggung secara mandiri (/bersama?) demi/bagi keadilan, keasihan dan kearifan mandala ke-Esa-an ini. (demi tanggung jawab tersebut jangan harapkan pengampunan kosmik, penghangusan karmik bahkan ... maaf "kemahiran (dengan kepalsuan/kelihaian/keculasan bukan kebenaran/kebijaksanaan/kebajikan seharusnya) ? " internal yoniso manasikara / sati sampajjana demi kasih universal untuk tidak menyusahkan/ menyesatkan lainnya). Sedangkan kebijakan, kebenaran dan kebajikan tetaplh sucikan kembali transenden impersonal dalam anatta diri bukan hanya karena sekedar anicca namun juga untuk melampaui dukkha dalam keselarasan atas kesedemikianan yang wajar dalam peniscayaan .

kebenaran bersikap, kebijakan berpribadi dan kebajikan berperilaku tetaplh berguna (bahkan walaupun saja semisal jika kehidupan ini ternyata hanyalah vitalitas kebebasan semu & liar belaka /ahetuka ?/ sehingga sama sekali tidak ada dampak karmik secara metafisik atas efek kosmik yang berlangsung /tiada pelayakan tihetuka bagi pemurnian untuk penembusan/ pencapaian / pencerahan, minimal perolehan deposito 'liburan' surgawi (?) ... itupun tetap berdampak positif dalam kebersamaan sosiologis di sekitarnya (kenyamanan kepercayaan, kebahagiaan, dsb) minimal secara psikologis (tiada penyesalan karena tidak bertindak buruk, tanpa kekecewaan karena mampu berperilaku baik sehingga tanpa perlu kerisauan/kecemasan lagi ketika masih hidup bahkan jikapun harus melepaskannya kala meninggal dunia walau belum ideal berlevel ariya, mampu tihetuka bhavana, mulia layak surga, mantap secara duniawi, dsb ; Jika memang tiada dusta buat apa berduka ... walau memang tentu saja harus tetap perwira bersedia bertanggung-jawab untuk menerima apapun juga konsekuensi kemungkinan kompleksitas dampak karmik dari efek kosmik yang dilakukan tindakan / ucapan, pikiran/perasaan dsb ? Fair perwira diterima ... bukan hanya atas kebenaran, kebajikan dan kebijakan namun juga kebodohan, kesalahan dan keburukan bahkan juga kepalsuan, kebejatan dan kekejaman yang telah kita lakukan selama samsara ini.). Segala hibrah kenyataan memang perlu terjadi sebagaimana hikmah kebenaran yang seharusnya terjadi ... walau tidak selalu identik apalagi instan (dikarenakan 'kebetulan / digariskan' ? memang ada kompleksitas banyak faktor yang bermain di sana) . Tidak ada yang salah dengan fenomena eksternal bagi diri dengan realitas internal yang memang sudah senantiasa berusaha, terbiasa apalagi memang sudah terniscaya untuk selalu swadika terjaga tanpa perlu noda asava (miccha dithi, mana, tanha & avijja vipalasa lainnya) untuk senantiasa jernih

mengamati (yoniso manasikara?), dengan tegar menjalani (sati sampajjana?) dan bijaksana untuk mengatasinya (appamadena sampadetha?). Well, Realitas tilakhana Kebenaran yang nyata dalam setiap fenomena kenyataan yang tergelar memang seharusnya terjadi sebagaimana kelayakan keniscayaannya walau itu mungkin saja tidak sesuai dengan keinginan/ harapan / sangkaan kita semula

FAVIJJA

PLUS

So, jadilah berkah yang mencerahkan/ memberdayakan bukan limbah yang menyusahkan/memperdayakan di/ke manapun kita berada bukan hanya bagi diri sendiri namun juga makhluk lain di setiap living cosmic ini. So, pastikan keberdayaan Saddhama bukan hanya yakinkan kepercayaan belaka! penempuhan nyata tidak sekedar pengetahuan belaka. Saddhama adalah aktualisasi autentik pemastian sesuai kaidah Realitas bukan sekedar harapan persangkaan keyakinan saja (Real realized>identifikatif & manipulatif ?).

Bijaksanalah untuk senantiasa bersiaga dengan segala kemungkinan sejati yang /akan/ ada (kualitas transendensi ariya > mahakammavibhanga 4 > ekspektasi asura ?) minimal bersiaplah menerima, menghadapi dan melampauinya (realisasi level swadika, kualifikasi genia talenta & hisab visekha) !

(See = siklus samsarik gnosis fase 3 mandala di atas : sungkan & riskan bilang sebetulnya BTW sekarang tanggap ya mengapa & bagaimana dalam gnosis buddhisme siklus pralaya samsarik terjadi bukan hanya pada dunia, apaya namun juga surga bahkan hingga rupa brahma jhana 3)

So, spiritualitas memang mutlak mengharuskan kemurnian bukan sekedar kelihaihan (terkadang segala kenekatan penempuhan, kehebatan pencapaian & kehebohan perolehan sering menjadi labirin jebakan penjerat/penjebak/penjatuh yang sangat ampuh bagi yang belum terjaga & tidak waspada apalagi jika caranya bertentangan dengan Saddhama ... bumerang, guys).

KONSIDERAN IDEA PANDANGAN : Pengetahuan, Penempuhan, Pencerahan

Pandangan perlu penempuhan untuk melayakkan keniscayaannya

Pengetahuan barulah awal bagi penempuhan untuk melayakkan keniscayaannya

dari : <http://teguhq.blogspot.com/2020/11/just-seeker.html>

Kompleks juga masalah ini ... Maaf, Neyya Buddhist & Dalai Lama jika kami juga harus adil juga untuk jujur (entah benar atau salah) walau mungkin sebagaimana sistem lainnya tetap ada kekurangan global/gestalt bagi semua (Emang swalayan [supermarket ?](#)).

(vs mitos 'agama' Budhi (Siwa Buddha) Sabdo Palon ?)

Ini ruwet, bro/sis Lintas Agama/ Mistik/Dharma, etc untuk memadukan puzzle mozaik kinerja desain sistem mandala ke-Esa-an ini. Bagaimana dan darimana kami mulai, ya ?

Kami tidak suka bergantung kepercayaan atas mitos eksternal (satrio piningit, agama buddhi sabdo palon, etc) walau membenarkan mutlak diperlukan pemberdayaan internal akal sehat, hati nurani dan jiwa suci untuk mencari, menembus dan menembus kebenaran. Ini bukanlah sekedar hanya karena keinginan romantis *tusita* untuk 'berbahagia' bebas dari penderitaan (asekha untuk nibbana) ataupun advaita peleburan *brahma* keilahan universal (akatam asankhatam) universal namun terutama kerinduan abadi realistik *shiva* akan kesejati azali (ajatam abhutan). Lihat triade-nya paralel berimbang meningkat ke atas, ke bawahnya dst.

Maaf agak menyimpang tanpa niatan mencela/membela atau menyesatkan/mengacaukan, seandainya saja Samma SamBuddha berasal dari Mara / Shiva mungkin akan beda ketimbang dari Tusita/ Vishnu. Shiva & Vishnu sebagaimana Brahma adalah Mahadeva Triloka Kamavacara dalam versi Purana Hinduisme. Shiva Nataraja adalah [pasupati](#) /pecinta kehidupan/ yang realistik mengasihi segalanya bukan hanya yang baik (dewata) namun juga menerima yang kurang baik? (asura). Agak berbeda dengan Vishnu Narayana yang lebih romantis lebih mencintai kebajikan saja dan cenderung tidak menyukai (walau berusaha menerima tetapi tidak membenci) keburukan. (swadika > nibbida ?) Kisah avatara Vishnu x Shivan versi Hindu. Keberimbangan Shiva diperlukan mengungguli Brahma, Vishnu untuk menjangkau kasunyatan yang lebih sempurna. ETC, ETC. ETC. dengan inferensi hipotetis terjadilah triade pergeseran paradigma : vishnu - brahma - shiva; abhasara - subakinha - vehapala, nibbana - asankhata - ajatan/abhutam. Kaidah paticca samupada ? panna phassa > tanha vedana.

Kalau ... okelah mengalah ... anggap saja yang dimitoskan itu ada. Agama Buddha bukanlah label agama namun sistem etika kosmik yang seharusnya mencakup dan melindungi keseluruhan dalam keberimbangan maaf bukan hanya agama lama Buddha atau Hindu (Well, sebagaimana agama yang sudah dewasa faham permainan impersonal samsarik tentunya tidak berkeberatan ... just levelling not labelling ... semoga Paramatha Dhamma & Sanatana Dhamma tidak menjadi pseudo dhamma apalagi addhamma) . Namun Dharma yang seharusnya mencakup dan melindungi keseluruhan dalam keberimbangan (termasuk agama Islam, Kristen, Kepercayaan bahkan ... maaf termasuk atheisme/agnostisme ?) . Realitas menampung fenomena apapun maka realistik juga jika tidak perlu kesombongan, kebencian dan kelekatan, dan lebih realistik lagi jika kesetaraan, welas asih dan nekhama dilakukan kemudian semakin (paling) realistik jika dilakukan dengan kemurnian tanpa keakuan, dalam keesaan dengan kewajaran karena memang demikianlah kesedemikianan itu tergelar untuk diselaraskan .

Itu cuma inferensi intelektual, bro jangan dipercaya begitu saja (saya yang berpendapat saja masih terbuka, menerima dan merevisi lagi jika nanti ternyata masih ada kesalahan, kekurangan bahkan ketersesatannya). Dalam permainan ini sesungguhnya kepercayaan Saddha Ehipasiko memang berguna namun aktualisasi & realisasi penempuhan/ penembusan/pencerahan realisasi adalah indikator utamanya. Itulah sebabnya rakit Dhamma harus secara arif & ahli digunakan untuk pengurangan tidak untuk naif & liar dipamerkan/ dilekati (aktualisasi & realisasi x identifikasi & eksploitasi)

Well, Dhamma bukanlah ular berbisa simbol identifikasi/arogansi & sarana eksploitasi/ intimidasi bagi kebodohan internal diri sendiri & untuk pembedahan eksternal lainnya. (Waspadalah bukan hanya kemungkinan brain-washed dari logical / ethical fallacy sebagai pseudo /lokiya dhamma dalam pengetahuan/ penempuhan namun mungkin juga miccha ditti 62 brahmajala sutta dalam labirin penembusan/ pencapaian) .

Tunggu Eyang Sabdo Palon atau Buddha Mara-Shiva? kelamaan atau mungkin saja memang hanya dongeng impian. Lagipula bisa jadi yang datang bukan hanya picik mengaku namun justru licik menyesatkan.(gaya Ariya tetapi cara asura?) Dengan meditasi kedalaman ? sama saja kalaupun level sudah bisa juga harus lebih waspada karena di dalam bahaya penyesatan justru lebih besar ... refleksi keinginan diri bukan realitas kenyataan sejati ?). Lagipula dasar spiritualitas yang utama adalah aktualisasi keperwiraan kemandirian untuk bijak tidak defisien mengidentifikasi apalagi mengeksploitasi. Guru memang diperlukan untuk memandu namun Jalan harus ditempuh sendiri & mandiri. Transformasi spiritual arus kesadaran diri adalah tanggung-jawab pribadi tidak mungkin dibebankan kepada lainnya. Bantuan dan panduan eksternal (intervensi sementara pengalihan/ penundaan ?) mungkin saja bisa dilakukan namun penempuhan dan penembusan mutlak urusan individual. Tuhan ? Walaupun yang Mutlak memang ada (jika Sentra Sejati yang transenden tidak ada bagaimana mungkin sigma dimensi mandala semesta tergelar dengan aneka zenka keberadaan di dalamnya) namun dalam mandala samsara immanen ini banyak petta, asura, yakha, dewata, brahma bahkan nafs ego yang mengidentifikasi diri berkompetisi, berinteraksi ,bertransaksi saling mengeksploitasi / mengaktualisasi diri. So, diterima, dijalani saja apa yang ada (tanpa harus heboh dan aneh-aneh ... wajar seperti semula biasanya). Terus mengembara di mandala ke-esa-an ini sebagaimana lainnya namun dengan kesadaran akan permainan keabadian ini. Apapun yang terjadi memang layak diterima dan diperbaiki lagi. (konon ... masih [20 fase bigbang 114](#) yang tersisa bagi [spiritual sadhana](#) berdasarkan kalkulasi fantastis mistisi yoga ?) Bandingkan juga dengan [kosmologi](#) Buddhist, dsb.....



t=12m44s

baru nemu dengan sub ina (sampai kacau balau daring seeker sebelumnya, bro).

Plus info 84 ini kemudian digunakan sebagai asana yoga & konon huruf sanskrit 84 juga (lupa referensinya dulu)

Pusing juga cari acuan referensi Lupa bacanya di halaman berapa ? mungkin yang dihighlight kuning

Radha Soami untuk bahasan Mystics Yoga 84 Chakra <https://archive.org/download/radhasoami/RADHA%20SOAMI.rar>

RADHA SOAMI/OKE/EBOOK/2015.727.Mysticism---The-Spiritual-Path-Vol-ii-1940.pdf	2018-08-12 21:10	24524425
RADHA SOAMI/OKE/EBOOK/2015.128478.Mysticism-The-Spiritual-Path-Vol-i.pdf	2018-08-12 21:09	3770569
RADHA SOAMI/OKE/EBOOK/Harmony-Of-All-Religions.pdf	2018-08-12 21:10	6822733
RADHA SOAMI/OKE/EBOOK/pathofthemasters.pdf	2018-08-12 21:10	3179696
RADHA SOAMI/OKE/EBOOK/sar_bachan.pdf	2018-10-12 22:35	24303924

Kalau ... okelah mengalah ... anggap saja yang dimitoskan itu ada. Agama Buddhi sesungguhnya bukanlah label agama namun sistem etika kosmik yang seharusnya mencakup dan melindungi keseluruhan dalam keberimbangan maaf bukan hanya agama lama Buddha atau Hindu (Well, sebagaimana agama yang sudah dewasa faham permainan impersonal samsarik tentunya tidak berkeberatan ... just levelling not labelling ... semoga Paramatha Dhamma & Sanatana Dhamma tidak menjadi pseudo dhamma apalagi addhamma) . Namun Dharma yang seharusnya mencakup dan melindungi keseluruhan dalam keberimbangan (termasuk agama Islam, Kristen, Kepercayaan bahkan ... maaf termasuk atheisme/agnostisme ?) . Realitas menampung fenomena apapun maka realistik juga jika tidak perlu kesombongan, kebencian dan kelekatan , dan lebih realistik lagi jika kesetaraan, welas asih dan nekhama dilakukan kemudian semakin (paling) realistik jika dilakukan dengan kemurnian tanpa keakuan, dalam keesaan dengan kewajaran karena memang demikianlah kesedemikianan itu tergelar untuk diselaraskan .

Itu cuma inferensi intelektual, bro jangan dipercaya begitu saja (saya yang berpendapat saja masih terbuka, menerima dan merevisi lagi jika nanti ternyata masih ada kesalahan, kekurangan bahkan ketersesatannya). Dalam permainan ini sesungguhnya kepercayaan Saddha Ehipasiko memang berguna namun aktualisasi & realisasi penempuhan/ penembusan/pencerahan realisasi adalah indikator utamanya. Itulah sebabnya rakit Dhamma harus secara arif & ahli digunakan untuk pengarungan tidak untuk naif & liar dipamerkan/ dilekati (aktualisasi & realisasi x identifikasi & eksploitasi)

Note : tentang Mystics

Radha Soami adalah system mystics bhakti yang berkembang di India dan tersebar ke sejumlah negara di dunia (termasuk di Indonesia). Dengan disiplin ketat vegetarian (berat, bro ..kami hanya kuat 7 bulan sehingga harus tahu diri untuk tidak inisiasi) dan tentu saja sebagaimana spiritualitas saddhamma lainnya mengharuskan astaiya kemandirian & keperwiraan , etika cinta kasih universal, Gurbhakti (Kebaktian kepada Satguru) dan meditasi intensif, pemurnian kesejatan demi pencerahan kedalaman (yang juga automatically berdampak pada refleksi kebenaran, kebijakan & kebajikan yang murni di permukaan kehidupan sehari-hari) khas system mistik umumnya ... mirip thariqat Sufisme Islam (ini juga nggak kuat, bro ... banyak amalan suluknya juga, sih ... hehehw, dasar malesan & angin-anginan, ya?), Yogisme Hindu, Mystic Kristiani ,(jujur saja hanya baca referensi belum pernah praktek) dsb. System mystics ini secara historis seakan tampak berakar sejarah dari aliran mystic Sikhisme India (neither Hindu nor Muslim ?) pada saat itu. Well, secara pribadi kami berhutang budi & berterima kasih kepada Satsang Sant Mat Radha Soami karena kemurahan hati untuk berbagi referensi literatur esoteris semasa menjadi seeker penjelajah dahulu. Sejumlah referensi global tentang system mystics ini juga telah kami upload sebelumnya.

Sedangkan, Sadhguru Yasudev adalah mystisi populer India modern saat ini. Sejumlah referensi literatur karya Bhakta Adiyogi Shiva ini juga telah kami upload sebelumnya. Bahkan sejumlah video beliau juga kami jadikan referensi pengimbang & pendamping pada sejumlah bahasan posting kami (terutama pada akhir-akhir ini).

Lagipula ini makalah berat (kulak perkoro cari masalah?) walau sebenarnya idea & arah jalannya bisa tetap 'cool' namun kami rasa akan banyak apriori/kontroversi di apersepsi seeker sebelumnya walau sesungguhnya ini sama sekali tidak berkaitan dengan itu (Mara penggoda, vitalitas Tantra , Shiva Penghancur, avatara Vishnu, Siwa Buddha Nusantara, Mistisi Osho, Sadhguru Yasudev ? dst). Ini memang harusnya tetap tersimpan di kedalaman ... tidak malah membuat kacau (cerah?) permainan samsarik yang terus perlu berlangsung di permukaan(maaf, bukannya karena tidak inginkan seluruh putera keabadian murni singgah/kembali ? ke rumah sejati keazalian dalam pengembaraan samsariknya. Hehehe...Tuhan dan tampaknya juga Shiva & Buddha faham faktor kelayakan & proses peniscayaan untuk vitalitas kecakapan dalam melalui bahkan integritas kesadaran untuk melampaui ini)

sebenarnya ini juga sedang mengkompilasi puzzle mozaik yang sudah ada tersedia (memahami, menguji, dst) untuk tataran penempuhan tidak sekedar wawasan pengetahuan selagi Buddha Sasana dan ajaran Dharma masih ada Orientasi etika kosmik Swadika Paccicca untuk semuanya (tentu saja realisasi, kualifikasi sesuai dengan keterbatasan & pembatasan yang ada sesuai kondisi/dimensi keberadaannya bahkan kalau pun berada di Sunnakalpa ataupun apaya lokantatika atau bahkan lokuttara sekalipun dalam Dhamma walau memang tetap mengusahakan yang terbaik untuk dicapai namun jikapun ternyata hasilnya belum sesuai seharusnya dimanapun, siapapun dan apapun juga tidak akan menjadi masalah baginya) . Ini bisa anda tentang / buang , revisi / kembangkan & lanjutkan jika tidak sampai tuntas (terutama : scholar /meditator Buddhism & Hinduism ... harusnya ini wilayah mereka bukan kami yang berlabel di luar sasana walau Saddhamma yang transenden Impersonal sesungguhnya tidak bisa, tidak boleh bahkan tidak mungkin diklaim secara personal .. aktualisasi/realisasi x identifikasi/eksploitasi) demi kebenaran, kebijakan dan kebajikan bagi semuanya. Projek idealis ? sama sekali tidak karena untuk inilah amanah keberadaan / kehidupan diberikan kepada kita tidak sekedar hanyut 'ndage!' dalam peranan eksistensial kehidupan ini belaka namun demi transformasi spiritual berikutnya bagi semuanya termasuk (terutama?) diri sendiri yang juga membawa kebaikan dan perbaikan pada saat ini tentu saja. Perlu show ? jangan naif & liar kekanak-kanakan pekok & heboh ... (well, sejujurnya kami justru kagum kepada mereka yang walau dalam kesendirian/kerahasiaan?/ tanpa harapkan kepamrihan apapun termasuk juga pengakuan kecitraan apalagi pengaruh kekuasaan dengan sadar,

cakap dan wajar mendedikasikan kehidupannya dalam kebermaknaan pada kesemestaan yang tentu saja karena tanpa jerat noda kepamrihan pengharapan malah akan murni kembali ke dirinya pada saatnya).

Fenomena Universal :



time stamp : <https://www.youtube.com/watch?v=6cp7JYZk8KM&list=PLZZa2J4-qv-bpW9lgl0XfLNL7tfMzZZD&index=1&t=12m52s>

Untuk kesekian kalinya, saya harus mengakui salut kepada Samana Siddharta bukan 'hanya' karena atas pencerahan keterbebasan diriNya dalam perangkap permainan samsarik sebagai Samma Sambuddha ,namun terutama itu terjadi melalui pembuktian autentik experiential meditative Dhammadipateyya secara gradually global inductive (tidak hanya sintesa hipotesis kajian global deduktif filosofis lokadipateyya atau eksploitasi manipulatif persangkaan attadipateyya) sehingga terbarar rahasia esoteris samsarik kaidah nidana [paticca samupada](#) 12 yang menjadi puzzle mozaik living kosmik ini plus metode taktis JMB 8 Kebenaran Ariya 4 untuk mengatasinya. Konon itu dijalaninya via penempuhan parami 10 x 3 layer anatta untuk aktualisasi/akselerasi pelayakan laku [Bodhdhisatta](#) selama [4 asankheyya 100 ribu kappa](#) kehidupannya paska masa Buddha Dipankara sebagai pertapa Sumedha.

Blog Ratana Kumara di : <https://archive.org/download/artblogoke/ART%20BLOG%20OKE.rar> upload kami dulu.

Agak aneh juga mengapa Senra Sejati yang harusnya senantiasa 'murni' sebagaimana awalnya membiaskan keberagaman mandala zenka yang tampak menjadi semakin 'keruh' & kompleks variasinya.... ternyata avijja/avidya (ignorance/ kebodohan , ketidak-tahuan) adalah awal dari permainan samsarik untuk kemudian juga mana keakuan, ditthi pandangan, vipalasa kesesatan, tanha keinginan, papanca kecenderungan, upadana keterlekatan, keterjebakan kammacitta, ketersekapan faktisitas eksistensial dsb. Keterlelapan Samsara yang harus dilampai untuk mencapai Keterjagaan Nibbana (> Mistik panentheistik : kerinduan kembali Mukta Ilahiah ? > Agama monotheistik : kesenangan indrawi abadi surga ?)

Just kidding, bagaimana dengan Shiva ? Shiva tampaknya juga faham akan idealisme romantis Vishnu 'sahabat / saudara' terkasihNya (?) namun sebagai 'Mara' (?) yang harus juga menjaga keberlangsungan vitalitas samsarik (terutama yogavacara saptarishi) maka Beliau tetap akan menarika 112 chakra eksistensial walau tetap mengakui (karena tidak mungkin mengabaikan) 2 chakra universal transendental di atasnya. Desain mandala ke-Esaan walau tampaknya memang tidak lagi statis sebagai kemandunggalan dalam keselarasan namun demikian senantiasa Impersonal tetap berlaku mutlak selamanya (walau tanpa perlu mengidentifikasi apalagi untuk dieksploitasi siapa saja?) bahkan sekalipun dalam tetap perlu berlangsungnya kedinamisan keberagaman dimana tanha /vritti ? (free will of falling & rising.... kebebasan spiritual untuk jatuh karena tetap acuh, naif & liar atau untuk naik dengan mantap, nyaman& lancar) tampaknya memang tetap 'dibutuhkan' ('diizinkan?') keberadaannya untuk tetap terus berlangsung/terjadinya kekonyolan drama permainan personal pada mandala ke-Esa-an ini. Ada kemiripan Sankhata Dhamma penempuhan antara Mistik esoterik Asthanga Yoga Patanjali & Saddhamma holistik Jalan Mulia Berunsur 8 ?

Vighyan Bhairav Tantra 112 metode mungkin sudah dibahas oleh Osho lupa juga referensinya

Osho untuk bahasan Vighyan Bhairav Tantra

<https://archive.org/download/oshoina/OSHO%20INA.rar>

listing of OSO INA.rar		
OSHO INA/EBOOK INA/ORANGE OSO/ENG	2019-12-09 03:14	
OSHO INA/EBOOK INA/ORANGE OSO/ENG/OrangeBook osho.pdf	2019-01-14 00:01	1795633
OSHO INA/EBOOK INA/ORANGE OSO/INA/The Orange Book INA.pdf	2018-08-12 21:12	4732381
OSHO INA/EBOOK INA/VBT OSO/ENG/Vigyan Bhairav Tantra Volume 1.pdf	2018-08-12 21:12	4252879
OSHO INA/EBOOK INA/VBT OSO/ENG/Vigyan Bhairav Tantra Volume 2.pdf	2018-08-12 21:12	4027999
OSHO INA/EBOOK INA/VBT OSO/INA/PDF/388278573-OSHO-VIGYANA-BHAIRAVA-TANTRA-Vol-1-pdf.pdf	2019-06-23 21:43	12853869

Plus tantien pusar rahib Zen

OSHO/OSHO BOOKS/6 OSO responses to questions 30/The Psychology of the Esoteric.pdf	2020-04-15 12:24	903291
--	------------------	--------

Note : tentang Osho

<http://kalamadharmablogspot.com/2020/06/osho.html>

Sebagaimana Khalil Gibran di dunia sastra ataupun Friedrich Nietzsche pada ranah filsafat, Osho memang mistisi yang kontroversial ... mantan akademisi filsafat (professor university Jabalpur India?) yang kemudian melanglang-buana ke seantero wilayah dunia ini memang sering dipandang negatif dari sisi eksternal figurnya yang eksentrik.... hidup mewah, rebellious, sex guru, dsb (termasuk misteri kematiannya). Namun demikian sebagai seeker yang sekedar hanya terbatas mempelajari alur fikiran dan cara pandang beliau kami harus mengakui keluasan (referensi spiritual religius) dan keunikan (refleksi paradox intuitif) pandangan mistisi genius era modern yang mengklaim pencerahan dirinya pada usia dini (21 th?) ini. Dia seringkali memandang coin kebenaran dari sisi yang berlainan dari pandangan umum (kontroversi bagi lainnya namun bagi kami justru melengkapi mozaik keseluruhan yang memungkinkan pembentangan perspektif paradigma yang lebih luas). Kami sudah

reupload karya Osho di blog sebelumnya. Beberapa buku dan ideanya juga ada yang sudah diterjemahkan dalam Bahasa Indonesia ... selain buku meditasi Orange Book dari blog Osho berbahasa Indonesia, ada lagi yang sudah pernah diterbitkan (Psikologi Esoterik), dsb. Osho melakukan banyak eksperimentasi metodologi dalam karya hidupnya, antara lain pengenalan sistem meditasi dinamik (tantien pusat?) sebagai alternatif kontemporer untuk metodologi tradisional pernafasan anapanasati Buddhist (tantien rasio ?) ataupun pelafalan zikir/simran/mantram para Bhakta (tantien hati ?). Anand Khrisna puluhan tahun yang lalu di ashram secara cerdas & taktis tampaknya juga pernah mengaplikasikan metode tsb (dengan pranayama bhasrika/kalapabhati nafas cepat/kuat untuk katarsis psikologis dalam program healing stress control management).

Lanjut ...

So, ambil jalan tengah, Buddha Savaka Jauhi kejahatan namun dengan tanpa membencinya, Jalani kebajikan namun dengan tanpa melekatinya dan Sucikan fikiran namun dengan tanpa mengidentifikasi apalagi mengeksploitasi diri padanya (Dhammapada : 183). Itulah paradigma (yang walau tampak terdengar "sederhana" namun sesungguhnya sangat sempurna / bijaksana) wejangan para Buddha untuk bukan hanya melalui namun juga melampaui samsara menuju Nibbana yang direalisasikan dalam keterarahan /keselarasan simultan triade pemurnian Sila - Samadhi - Panna.

Sekedar kutipan komentar Vlog : Bahiya

Ke-Buddha-an adalah potensi nirvanik dari esensi murni segala level spiritualitas kEberadaan samsarik yang harus menempuh faktisitas penemuannya masing-masing . Nibbana adalah keterjagaan dan samsara adalah keterlelapan. Buddha sesungguhnya adalah Dia (semoga juga kita semua akan demikian) yang sudah bangun terjaga dari mimpi tidur samsariknya. Semua bhava samsara sesungguhnya (disadari atau tidak) adalah pengarang Dharma keBuddhaan di samudera samsara walaupun dalam label eksistensial bukan penganut 'agama' Buddha. So, (maaf) jangan terdelusi statistic kuantitas populasi Buddhist di permukaan

Buddhisme yang dibabarkan Buddha Gotama adalah segenggam permata kebijaksanaan samsapa yang karena jangkauan pemberdayaannya sangat luas (tidak hanya untuk pendewasaan pribadi, keharmonisan duniawi, perolehan surgawi, pencapaian brahma, kemampuan abhinna namun bahkan terutama pemurnian bagi keterbebasan dari samsara ini) relative bukan hanya tidak lebih mudah difahami namun juga akan cukup susah untuk dijalani bagi semua bhava samsara yang masih terlelap dalam mimpi keakuan, terseret dalam banjir kemauan, tersekap dalam kesemuan , terjebak dalam kenaijan, dsb... sedangkan demi kelayakan penempuhan (terutama untuk 'uncommon wisdom' pembebasan) sejumlah kode etik kosmik kemurnian yang tidak selalu 'populer' dengan kecenderungan pembedaan samsarik kepentingan ego mulak memang perlu dijalankan pelayakannya, antara lain kedewasaan menerima, mensikapi dan melayakkan diri atas kaidah karma (> pembedaan manipulatif kepercayaan harapan/anggapan akidah pengampunan/ pelimpahan) , kemurnian aktualisasi holistik (> defisiensi kepamrihan/pencitraan) , refleksi kasih murni tiada batas tanpa eksploitasi standar ganda, menjaga harmoni keseluruhan sebagaimana yang Beliau niscayakan tanpa noda (identifikasi pembangaan kesombongan diri), tiada cela (eksploitasi pembedaan kepentingan diri) tetap bermain 'cantik' (harmonisasi transenden pada wilayah immanent ... walau memiliki Dasabala keunggulan adiduniawi tetap bijak dan murni terjaga tidak memanipulasi tataran samsara duniawi dibawahNya karena walau samsara 'hanyalah' fenomena bayangan kenyataan semu dari Realitas kebenaran Nibbana namun adalah tetap tidak etis bagi yang telah terjaga melanggar 'aturan main' wilayah mimpinya . Samsara dalam advaita mandala ini tampaknya memang perlu 'ada' bukan hanya sekedar menampung aneka kehebohan pagelaran chaotic drama delusiv bagi keterlayakan level episode berikutnya namun juga demi tetap berlangsungnya keberagaman pada kasunyatan abadi ini?) dalam masa pembabaran Dhamma paska pencerahan hingga parinibbana kewafatanNya (laporan 'pandangan mata batin Ariya' proses adiduniawi non-empiris parinibbana Beliau oleh Arahatta Anurudha kepada Sekha Ananda atas validitas konsistensi keniscayaan Magga Phala Samma-SambuddhaNya).

Lagipula ini makalah berat (kulak perkoro cari masalah?) walau sebenarnya idea & arah jalannya bisa tetap 'cool' namun kami rasa akan banyak apriori/kontroversi di apersepsi seeker sebelumnya walau sesungguhnya ini sama sekali tidak berkaitan dengan itu (Mara penggoda, vitalitas Tantra , Shiva Penghancur, avatara Vishnu, Siwa Buddha Nusantara, Mistisi Osho, Sadhguru Yasudev ? dst). Ini memang harusnya tetap tersimpan di kedalaman ... tidak malah membuat kacau (cerah?) permainan samsarik yang terus perlu berlangsung di permukaan(maaf, bukannya karena tidak inginkan seluruh putera keabadian murni singgah/kembali ? ke rumah sejati keazalian dalam pengembaraan samsariknya. Hehehe...Tuhan dan tampaknya juga Shiva & Buddha faham faktor kelayakan & proses peniscayaan untuk vitalitas kecakapan dalam melalui bahkan integritas kesadaran untuk melampaui ini)

Sebenarnya ini juga sedang mengkompilasi puzzle mozaik yang sudah ada tersedia (memahami, menguji, dst) untuk tataran penempuhan tidak sekedar wawasan pengetahuan selagi Buddha Sasana dan ajaran Dharma masih ada Orientasi etika kosmik Swadika Pacceka untuk semuanya (tentu saja realisasi, kualifikasi sesuai dengan keterbatasan & pembatasan yang ada sesuai kondisi/dimensi keberadaannya bahkan kalaupun berada di Sunnakalpa ataupun apaya lokantatika atau bahkan lokuttara sekalipun dalam Dhamma walau memang tetap mengusahakan yang terbaik untuk dicapai namun jikapun ternyata hasilnya belum sesuai seharusnya dimanapun, siapapun dan apapun juga tidak akan menjadi masalah baginya) . Ini bisa anda tentang / buang , revisi / kembangkan & lanjutkan jika tidak sampai tuntas (terutama : scholar /meditator Buddhism & Hinduism ... harusnya ini wilayah mereka bukan kami yang berlabel di luar sasana walau Saddhamma yang transenden Impersonal sesungguhnya tidak bisa, tidak boleh bahkan tidak mungkin diklaim secara personal .. aktualisasi/realisasi x identifikasi/eksploitasi) demi kebenaran, kebijakan dan kebajikan bagi semuanya. Projek idealis ? sama sekali tidak karena untuk inilah amanah keberadaan / kehidupan diberikan kepada kita tidak sekedar hanyut 'ndagel' dalam peranan eksistensial kehidupan ini belaka namun demi transformasi spiritual berikutnya bagi semuanya termasuk (terutama?) diri sendiri yang juga membawa kebaikan dan perbaikan pada saat ini tentu saja. Perlu show ? jangan naif & liar kekanak-kanakan pekok & heboh ... (well, sejujurnya kami justru kagum kepada mereka yang walau dalam kesendirian/kerahasiaan?/ tanpa harapkan kepamrihan apapun termasuk juga pengakuan kecitraan apalagi pengaruh kekuasaan dengan sadar, cakap dan wajar mendedikasikan kehidupannya dalam kebermaknaan pada kesemestaan yang tentu saja karena tanpa jerat noda kepamrihan pengharapan malah akan murni kembali ke dirinya pada saatnya).

dari : <http://teguhqi.blogspot.com/2020/11/just-seeker.html>

Ini sama sekali tidak dimaksud untuk menggenapi mitos (semisal agama Shiva Buddha - Sabdo Palon? di atas). Bagi kami bukan hanya kebodohan internal namun bahkan pembodohan eksternal untuk membuatkan belunggu baru bagi semua. Namun jika kemudian ada yang ingin meng-klaim, menggunakan atau memanfaatkannya biarlah itu menjadi beban tanggung jawab karmic atas efek kosmik yang dilakukannya (kesesatan & penyesatan > kecerahan & pencerahan ?). Well, bagi kami biarlah Realitas Kenyataan itu tetap utuh dalam kesempurnaannya ... tidak usah memecahkannya dalam aneka kepingan pandangan walau kita faham/ sadar dalam memilah memang ada Kebenaran yang memurnikan dan ada juga Kepalsuan yang menjatuhkan namun kebijaksanaan atas keberimbangan perlu dijaga untuk tidak menjerumuskan diri ke dalam mana kesombongan perbandingan untuk ekstrem konseptual tertentu bahkan walau itu sesungguhnya memang untuk mementingkan kebenaran tidak sekedar untuk membenarkan kepentingan. (Dalam sutta nipata Buddha bahkan lebih halus & santun menyatakan bahwa sesungguhnya tidak

(perlu) ada (klaim konsep) kebenaran tunggal yang ada hanyalah fakta permasalahan dan cara mengamati, mengalami & mengatasinya saja....
Dukkha vs JMB 8.) Link [there is no truth Bhante Punnaji](#).



Lagipula sebenar apapun idea pandangan belumlah berarti jika saja tanpa penempuhan autentik, hingga memang terbukti dalam realisasi penembusan & pencerahan selanjutnya. Konsep ini justru malah akan menyekap/ menjebak semuanya jika hanya menjadi fanatisme kepercayaan belaka apalagi jika diikuti dengan radikalisme pemaksaan ... payah & parah. Dhamma harus dilayakkan dengan pemberdayaan. Itulah sebabnya Buddha walaupun authentically sudah menempuh, menembus dan memahaminya sendiri tetap menegaskan prinsip ehipasiko pembuktian sendiri ketimbang hanyalah peyakinan fanatisme percaya membuta bukan hanya karena secara pragmatisme begitu dangkal (hanya sebatas intelektual bahkan emosional ?) & kurang berguna bagi progress kualitas spiritual authentic savakanya namun karena memang cukup berat dan tidak mudah merealisasi pencerahan yang mutlak harus ditempuh dengan perwira secara mandiri tidak membebani / menggantungkan pengharapan dari lainnya saja ... kualitas sejati Ariya. So, Beliau telah bersikap bijak membabarkan paradigma saddhamma pemberdayaan yang tidak hanya berguna dalam membantu dan memandu namun juga tidak membelenggu & menipu diriNya dan juga Savakanya.

By the way, bagaimana jika faham tsb ternyata bukan keberdayaan & pencerahan namun keterpedayaan & penyesatan? besar tanggungan karmik yang layak diterima ke semuanya. So, jangan naif/liar untuk bodoh (picik, licik dan kasar) dengan melakukan kebodohan internal apalagi pembodohan eksternal sebenar apapun anggapan anda ... apalagi jika kemudian ternyata itu adalah ketersesatan dan lebih parah lagi jika memang hanya penyesatan untuk kebanggaan pengakuan dan kepentingan kekuasaan saja. Well, selain beban karmik sendiri tambahkan juga perkalian follower / subscriber dengan jangka waktu pakai hingga kedaluwarsa untuk bonus beban karmiknya, bro/sis. (kalkulasi matematis amal/dosa jariah berjamaah versi kami ?). So, jangan korbakan diri anda dan juga (apalagi) lainnya dengan kekonyolan yang tidak perlu & tak bermutu dalam derita penyesalan yang memang mutlak perwira perlu ditanggung tidak hanya seumur masa kehidupan namun bisa jadi akan sepanjang kalpa keabadian. Walau memang senantiasa ada celah pencerahan/penyesatan di setiap dimensi alam kehidupan samsarik untuk perbaikan/ penjatuhana evolutif, namun sebagaimana Buddha katakan diperlukan ekstra kebijaksanaan (alobha/adosa/amoha), ketangguhan (sila/samadhi/panna) dan 'keberuntungan' (berakhirnya kammāsaka buruk & berbuahnya kammāsaka baik, positifnya kammavipaka baru atas pacaya pemicu eksternal : misalnya sikap batin simpatik mudita bagi petta paradattupajivika atas limpahan kebaikan patidana untuknya dsb) bagi yang sudah menjadikan alam apaya seakan rumah tinggal baginya (penggambaran kecenderungan MLD moha- lobha- dosa yang kuat di tempat yang 'tepat' ?)

Walaupun mungkin memang ada, diadakan atau diada-adakan bagi kebenaran untuk personally bebas memilih jalan yang sesuai dan 'pembenaran' kepentingan untuk memaksakan keinginan externally (?), mungkin sebaiknya (walau plus minus dampak memang tetap ada untuk diterima atas segala konsekuensi pilihan) tetaplah sebagaimana kita semula (?) karena disamping kita memang tetap harus menjalani tanggung jawab atas kammavipaka di saat ini adalah bijak juga menghindari disharmoni eksistensial yang tidak perlu ... apakah kita muslim, Kristen, hindu, Buddha, dsb termasuk yang menyadari dirinya agnostic ataupun maaf ... bahkan atheist sekalipun akan keilahan personal yang umumnya(?) dianut /yang ini .. disini secara politis/ ideologis (?) masih repot atau memang direpotkan, bro/sis ? / . Well, sebenarnya selama kita masih sadar untuk bisa menjaga dan membawa diri dalam etika kebersamaan & kesemestaan untuk saling empati,, harmoni dan sinergi seharusnya tidak menjadi masalah apalagi dipermasalahkan (?). Ada keberagaman dalam keindahan pelangi dimana masing-masing warnanya walau mungkin boleh naif untuk tidak harus menyetujui satu sama lain akan keseragaman dengannya namun tetaplah harus arif untuk senantiasa saling menghargai perbedaan keberadaannya masing-masing. Ini bukan sekedar Kearifan Buddha atau Shiva yang memandang aneka keragaman delusi pelangi berkonsep para bhava samsarik sehingga adalah tidak bijak untuk mencabut seseorang dari akar habitatnya semula walaupun/apalagi dengan cara yang sesungguhnya sangat kontra-produktif (pembenaran standar ganda pseudo dhamma atau bahkan pemaksaan addhama : pembenaran arogansi identifikatif & eksploitasi, manipulative/ intimidatif/ agresif dst). Well, untuk kesekian kalinya (kami tekankan) Spiritualitas yang dewasa adalah just leveling not for labeling ... memastikan keberdayaan tidak sekedar meyakinkan kepercayaan, melayakkan pencapaian dengan penempuhan & penembusan tidak sekedar melagakkan pencitraan dengan penganggapan & pengakuan, mengandalkan tanggung jawab meniscayakan kesejatan tidak sekedar bermanja mengharapkan 'keajaiban' belaka, dsb.

Hampir lupa kutipan terakhir ini penting untuk bahasan theologi, theosofi & theodice Kellahian Transenden Impersonal untuk data lama kami

Kutipan : <https://teguhqi.blogspot.com/2020/11/just-seeker.html>

Kutipan keselarasan Dampak Saddhama ? (dampak metafisis, sociologis & psikologis ? - akhir kalama sutta)

dari : <http://teguhqi.blogspot.com/2020/07/ewuh.html>

Tentang Kalama Sutta : [Buddhism & Philosophy : The Kalama Sutta.pdf](#) (p.78-87) Bro Billy Tan



Sesungguhnya kebenaran bersikap, kebijakan berpribadi dan kebajikan berperilaku tetaplah berguna (bahkan kalaupun saja semisal jika kehidupan ini ternyata hanyalah vitalitas kebebasan semu & liar belaka /ahetuka ?/ sehingga sama sekali tidak ada dampak karmik secara metafisik atas efek kosmik yang berlangsung /tiada pelayakan tihetuka bagi pemurnian untuk penembusan/ pencapaian / pencerahan, minimal perolehan deposito 'liburan' surgawi (?) ... itupun tetap berdampak positif dalam kebersamaan sosiologis di sekitarnya (kenyamanan kepercayaan,

kebahagiaan, dsb) minimal secara psikologis (tidak penyesalan karena tidak bertindak buruk, tanpa kekecewaan karena mampu berperilaku baik sehingga tanpa perlu kerisauan/kecemasan lagi ketika masih hidup bahkan jikapun harus melepaskannya kala meninggal dunia walau belum ideal berlevel ariya, mampu tihetuka bhavana, mulia layak surga, mantap secara duniawi, dsb ; Jika memang tiada dusta buat apa berduka ... walau memang tentu saja harus tetap perwira bersedia bertanggung-jawab untuk menerima apapun juga konsekuensi kemungkinan kompleksitas dampak karmik dari efek kosmik yang dilakukan tindakan / ucapan, fikiran/perasaan dsb ? Fair perwira diterima ... bukan hanya atas kebenaran, kebajikan dan kebijakan namun juga kebodohan, kesalahan dan keburukan bahkan juga kepalsuan, kebejatan dan kekejaman yang telah kita lakukan selama samsara ini.). Segala hibrah kenyataan memang perlu terjadi sebagaimana hikmah kebenaran yang seharusnya terjadi ... walau tidak selalu identik apalagi instan (dikarenakan 'kebetulan / digariskan' ? memang ada kompleksitas banyak faktor yang bermain di sana) . Tidak ada yang salah dengan fenomena eksternal bagi diri dengan realitas internal yang memang sudah senantiasa berusaha, terbiasa apalagi memang sudah termiscaya untuk selalu swadika terjaga tanpa perlu noda asava (miccha ditthi, mana, tanha & avijja vipalasa lainnya) untuk senantiasa jernih mengamati (yoniso manasikara?), dengan tegar menjalani (sati sampajjana?) dan bijaksana untuk mengatasinya (appamadena sampadetha?). Well, Realitas tilakhana Kebenaran yang nyata dalam setiap fenomena kenyataan yang tergelar memang seharusnya terjadi sebagaimana kelayakan keniscayaannya walau itu mungkin saja tidak sesuai dengan keinginan/ harapan / sangkaan kita semula.

Jadi turun level agak romantis lagi, nih ingat refleksi pribadi "Kun Saidan" (Berbahagialah - Anisah May dari Tasauf Modern Hamka) ... Just loving the Love. Cintailah Cinta (Sumber Sejatinya bukan sekedar Media Obyeknya). Cintailah Tuhan (baca: Kebenaran) sebagaimana kehendakNya bukan hanya sekedar untuk mengumbar kepentingan ego yang selfish. Karena apapun yang diberikannya (sekalipun seburuk atau seberat apapun itu tampaknya di permukaan) adalah tetap yang terbaik bagi kita ... karena itu demi kebaikan pemberdayaan kita bukan untuk memperdayakan kita. Atau dalam Mistik Theosofi dikatakan Tuhan menjadikan ini semua dengan cinta oleh karenanya dengan cintalah hendaknya kita menempuhnya untuk memahami dan mencintai kebenaran itu sebagaimana adanya..

3 dantien = akal - hati - pusat (tidak ada yang salah dari semuanya jika selaras terpadu ?)

Wah, agak melantur tampaknya bahasan kearifan samsarik & curhat pribadi ini. Semoga para Neyya (terutama para pabajita) tetap mampu waspada terjaga dan tidak hanyut terbawa arus idea ini. Para Mistisi (Tantrik Osho, Taoism ?) kadang terjebak dan tersekap dalam labirin sex - cinta - kasih ini. Sex atau birahi (kama) bersifat nafsu sensual, cinta (sneha) bersifat personal , sedangkan kasih (metta) bersifat kosmik impersonal. Ini kami ungkapkan bukan hanya karena kami memandang tetap perlunya pembabaran Saddharma yang walau memang ditempuh secara eksistensial hendaknya juga melampaui universal untuk menjangkau transendental demi transformasi pencerahan spiritual yang dijalani. Alasan lain adalah dikarenakan kami memandang living kosmik ini utuh dalam keseluruhan (katakanlah semacam organisma besar) maka perlu perimbangan kemurnian nirvanik yang arif/kuat mengatasi kecenderungan alami samsarik yang 'naif/liar' untuk membuatnya cukup 'sehat/ tepat' agar tetap mantap bertahan dan lancar berjalan. Jikapun tidak memungkinkannya dalam keterjagaan pencerahan total keseluruhannya minimal tidak membuatnya jatuh terpuruk dalam kehancuran. Meminjam istilah Sadhguru Yasudev (?), Karma samsarik sesungguhnya tidak hanya berdampak sebatas pada pribadi eksistensial pemerannya saja namun juga bereffek pada wadah arena semesta universal yang menampungnya. Atau menganalogikan dalam Mistik Hinduism (day & night of Brahman) seandainya samsara ini hanya Ke-Esa-an yang terlelap bermimpi, maka jika beliau terjaga semoga senantiasa lebih segar karena kecerahan tidur tanpa "mimpi buruk"nyamungkin perumpamaan itu bisa menjadi pemicu baru menggapai transendensi eksistensial evolusi pribadi perlu dijalankan dan transendensi universal harmoni dimensi perlu diusahakan ... (sekedar tambahan terma filsafat theosofist ini : eros - filia - agape ? cinta sensual - altruisme kemanusiaan - kasih kellehian)

So, Be Selfless (not selfish ?)

[KUN SAIDAN Anissah May dari Hamka - Tasauf Modern.pdf](#)

Be Realistic to Realize the RealUntuk kesekian kalinya, apapun yang terjadi, mencintai kebenaran adalah kemutlakan (bukan pilihan ... karena jikapun tiada keselarasan dalam menyesuaikan sebagaimana harusnya maka dengan keterpaksaan toh kita akan tetap menerima keniscayaan akan dampak karmik & efek kosmik nya). Tidak peduli apakah nanti akan ada kemandunggalan dalam pencerahan ataupun kemusnahan untuk keseluruhan, tetaplah konsisten dalam transformasi spiritualitas yang harmonis autentik & sinergis atas kesemestaan baik eksistensial (diri pribadi), universal (alam kehidupan bersama) dan transcendental (sentra keberadaan segalanya).

Disamping kemandangan eksistensial dalam peran duniawi saat ini (citra persona biasa saja, smart skill bisa juga, asset hidup cukup) ; jangan lupa (ini justru yang utama) siagakan untuk kelanjutan perjalanan kehidupan nantinya (level swadika kearifan , bakat talenta kecakapan & hisab visekha kelayakan). Sedangkan, untuk kenyamanan keseluruhannya : berempati (pada dasarnya semuanya sama saja ... laten deitas dari Sentra sejati yang sama hanya beda label & level pada dimensi mandala pada saat ini . Well, orang lain / makhluk lain adalah sebagai mana diri kita sendiri namun saat ini berada dalam peran yang berbeda walau respek dalam metta atas casing 'dagelan' nama rupa masing-masing memang tetap perlu diperhatikan sesuai skenario kehidupan yang berlangsung ... tidak anggep 'arogan" & norak tranyakan), menjaga harmoni dan bersinergi dalam kebersamaan & kesemestaan ini.

Selain sesungguhnya memang tanpa perlu lobha kemelekatan & dosa kebencian pada apapun/ siapapun juga .. yang perlu dihindari lagi adalah adalah moha kebodohan beraku perbandingan diri mana kesombongan atas kesetaraan segalanya

Kutipan : <https://dhammaseker.blogspot.com/2020/05/ghost-windows-7.html>

Mungkin ada yang bertanya dalam hati, ya ? apa kaitannya sampah game juga komik dimasukkan ... bukankah hikmah spiritualitas lebih bermanfaat dan mendesak untuk diajarkan. (ini sungguh tidak mencerahkan bahkan bisa saja justru menyesatkan ?).

Ya ... inilah seninya spiritualitas universal untuk mampu melampaui tanpa harus menjauhi. Kehidupan ini juga bisa dipandang sebagai permainan keabadian yang sering menjebak dan menyekap kita dengan keasyikannya. Saya sering tersenyum geli kekonoyolan masa lalu atas kepenasaran bermain game dan menuntaskannya demi sensasi kepuasan dan fantasi keakuan yang sebetulnya naif, liar bahkan semu Waktu, tenaga ,fikiran terbuang percuma demi mendapatkan kebahagiaan dan kebanggaan tersebut ... walau ada keberdayaan tapi sesungguhnya ada juga keterpedayaannya. Cheat Engine akhirnya terpaksa saya gunakan untuk mementahkan obsesi naif dan ambisi liar tersebut ... bisa menang (walau memang jujur saja dengan cara curang ?) namun setelah itu menjadi hambar untuk kembali memainkan game yang sudah bisa "diatasi" tsb ... dan kecanduan bermain game tersebut hilang memudar dan ketagihan mencoba game lain berkurang atau bahkan tidak kepikiran juga .

Lalu bagaimana dengan reupload komik anak-anak seperti Kenji dan Chimmi-Kungfu Boy ?

Cobalah untuk tidak merendahkan sesuatu demi meninggikan lainnya (ide atau bahkan ego diri) Untuk beranjak dari eksistensial menjadi transcendental kita harus bersikap universal. (Universalisasi diri sesungguhnya kunci gerbang pertama dan utama spiritualitas transenden)

Fahamilah trick rasionalisasi pembenaran / irrasionalitas perendahan yang walau terkadang diakui sebagai kecakapan yang mengagumkan dan menguntungkan bagi sebagian besar kita dalam komunitas kebersamaan namun sesungguhnya dalam pandangan Saddharma – Dhamma Sejati itu adalah upaya pembodohan yang sangat parah bahkan kebodohan yang amat payah ... ingatlah tidak hanya ucapan yang diungkapkan dan tindakan yang dilakukan bahkan konten perasaan dan fikiran kita akan berdampak juga pada keberlanjutan diri kita nantinya apalagi jika harus

ditambahi dengan beban tambahan karena penderitaan dan penyesatan atas lainnya... keburukan dan kebaikan walau tidak selalu instan ataupun identik potentially akan berbalik juga ke sumbernya siapapun kita (orang biasa atau tokoh terkemuka , tidak hanya manusia namun juga semuanya termasuk brahma, mara, dewata, asura apapun identifikasi yang kita anggapkan bagi diri sendiri atau pengakuan yang kita harapkan dari lainnya). Dalam posting [Sita Hasitupada](#) ... apakah anda mengira Buddha Gautama tersenyum karena dia bangga akan telah tercapainya kebebasan pencerahannya dan memandang rendah mereka yang masih belum terjaga bahkan lelap bermimpi dalam keterbatasan panna kebijaksanaannya? Kami memandangnya tidak demikian... Dia tidak mungkin transendental mencapai nibbana jika masih ada naifnya keakuan untuk berbangga menyombongkan diri atas lainnya apalagi karena merasa bahagia atas derita makhluk lain yang belum terjaga (malah level eksistensial tidak universal?). Itu adalah senyum murni kearifan sakshin (istilah mistik "penyaksi"?) atas kesedemikianan Realitas Dhamma atas fenomena dhamma yang internal/eksternal – individual/universal – eksistensial/transcendental. Dalam Prajna Paramita Hrdaya Sutra (Mahayana ?) Buddha Avalokitesvara memandang segalanya walau memang beda namun setara tanpa perlu memperbandingkan dualitas pembeda (amala – avimala ... suci – tidak suci). Desain advaita memang sedemikian adanya tanpa perlu mana kesombongan identifikasi semu pengakuan diri apalagi autorisasi untuk memanipulasi lainnya sehingga .universalisasi kasih eksistensialitas 'diri' para Ariya itu kiriya non karmik .. murni apa adanya sebagai aktualisasi kewajaran (karena memang keterjagaannya) tidak lagi sekedar pelayakan kesadaran (karena perlu keterarahannya) apalagi deficiency pencitraan (karena demi kepamrihannya).

Lagipula komik Chimni dan Kenji walau bersetting martial art sama sekali tidak mengajarkan kita untuk menjadi berandalan tengik yang tranyakan memamerkan kenakalan untuk mencari perhatian atau memaksakan keinginan atas lainnya dengan kemampuan yang dimilikinya. Chimni mengisahkan kecerdasan dan ketaktisan seorang pemberdaya autodidak mengatasi permasalahan yang dihadapinya dengan segala keterbatasan yang dimilikinya. Kenji disamping memberikan referensi aneka teknik martial art juga filosofi yang menarik terutama di akhir kisahny...

Edwin Arnold :

Orang yang tidak mengejar apa-apa akan mendapatkan segalanya. Dan ketika ia membuang ego, alam semesta itulah yang menjadi egonya.

Orientasi keberdayaan ini mirip dengan quote kebahagiaan Buddhist ([fake ? – Bodhipaksa](#)):

https://archive.org/download/hjsplit_202005/A%20man%20said%20to%20the%20Buddha.docx



A man said to the Buddha, "I want Happiness."

Buddha said, first remove "I", that's ego, then remove "want", that's desire.

See now you are left with only Happiness.

Seorang pria berkata kepada Buddha, "Saya menginginkan Kebahagiaan."

Buddha berkata, pertama hapus "aku", itu ego, (atta ?)

lalu hapus "menginginkan", itu keinginan. (tanha?)

Lihat sekarang Anda hanya tersisa dengan Kebahagiaan.

Pandangan paramatha ini mungkin terasa sangat filosofis(tidak praktis /positivist ?)

Being Nobody for in deserving (but and transcending!) everything

Menjadi impersonal (tak seorangpun/ bukan siapa-siapa) dalam untuk melayakan (dan melampaui) segalanya

Daripada Being somebody for having (but attaching?) something

Menjadi personal (seseorang) untuk memiliki (tetapi melekat) pada sesuatu

Mungkin harus diganti preposisi for dengan in.(dikarenakan ini adalah keberadaan meditatif bukan tindakan reflektif)

Namun esensinya adalah jangan terlalu mengumbar keakuan juga keinginan untuk menjadi berdaya dan bahagia.

Kebahagiaan tidak identik dengan berlimpahnya perolehan tetapi juga terutama mensyukuri penerimaan.

Kesejahteraan akan positif jika disikapi dengan santuti kecukupan dan saling berbagi namun negative jika malah menjadikan tamak serakah bahkan kikir . Demikian juga keberdayaan tidak identik dengan pencapaian keberdayaan saja tetapi juga dibarengi dengan pencerahan kebijaksanaan juga.

Kontribusi Data Thesis juga tidak kami maksudkan untuk pamer ... itu dimaksudkan memberikan masukan bagi para mahasiswa paska bukan hanya bagi berhasilnya penuntasan tugas akademis mereka, namun juga perlu dikembangkan juga kecakapan akademis (“kelihaihan” pakar?) dalam mengeksposisi (“meksplorasi”) data dan idea... sentra kami sesungguhnya bukan hanya pada kemasakan naskah namun dari kreasi multi-link preview formula excel yang terpaksa harus dibuat (diruwat?) demi sinkronisasi data statistic (setelah sekian banyak trial-error dan mencoba masukan lain saya baru bisa membuatnya sekitar tiga bulanan walau cukup akurat namun harus kami akui masih belum memadai kesempurnaan pola data rendering-nya. Seandainya saja anda merasakan kesulitan para mahasiswa yang kurang flexible dalam pendekatan interactive personal dengan otoritas kampus & dosen pembimbing. Untuk menjadi pakar .. maaf (terpaksa buka kartu juga nih) ... kita perlu bisa nguntul (mengikuti – skripsi deskriptif S1) ngentul (menyesuaikan – thesis kuantitatif S2) dan ngentel (mengajukan – disertasi kualitatif S3 ?) karya ilmiah yang diperlukan berdasarkan eksposisi data dan argumentasi idea yang terpilih. Tiada maksud kami untuk mencela ... karena sesungguhnya senantiasa ada hikmah yang positif yang diberikan dari hibrah yang negative sekalipun ... Melalui media pembelajaran/pemberdayaan tersebut, bukan hanya IQ (kepandaian intelektual) yang berkembang namun juga EQ (keluwesan emosional) menjadi tumbuh dan AQ (Adversity Quotient – ketegaran psikologis untuk tahan banting tidak mengenal menyerah dalam menghadapi dan mengatasi masalah) semakin terasah. Kecakapan on process by product ini akhirnya juga sangat membantu dalam tugas professional kedinasan dan aktualisasi kemasyarakatan (formula Excel) untuk Pemilu, dsb.

link : Thesis

link : Excel

Bagaimana dengan input masukan agama Islam? Apa ada yang salah dengan hal itu ? kami memang lahir dan hadir dibesarkan dalam lingkungan keluarga muslim dan sayapun walau mungkin dipandang moderat (?) tetap setia hingga akhir pada tradisi agama keluarga saya. Well... saya sudah berjanji pada Almarhum kedua orang tua saya dalam kehidupan mereka dan setelah kewafatan mereka ... merpati tidak akan ingkar janji. Akan banyak disharmoni eksistensial yang malah akan sangat kontraproduktif jika saya melanggar komitmen personal ini (keluarga, masyarakat, dsb) . Jadi ... walaupun saya tetap menghargai masukan lainnya namun saya tetap berada disini ... sebagai seeker saya bukannya tidak faham ajaran atau sadar dampak lanjut namun inilah komitmen yang harus saya buat (dengan tanpa maksud meng-konversi yang lain untuk perlu masuk atau kembali lagi karena senantiasa ada plus minus dari ketetapan/kesesuaian yang telah kita terima/buat ... walau memang levelling bukan labelling yang diperhatikan oleh Sentra Dhamma ini). Ada maksud (hutang karmic) yang harus saya terima dan jalani pada setiap episode perjalanan keabadian ini termasuk juga dalam kehidupan saat ini. Oh, ya ... sampai lupa ditengah pandemic Corona inipun sebagaimana lainnya (waisak Buddhist, paskah Kristiani dsb) kegiatan ibadah Ramadhan para muslimpun menjadi terbatas juga. Kebijakan social distancing untuk menjaga bukan hanya diri sendiri namun juga lainnya. Bekerja, belajar bahkan beribadah di rumah saja tampaknya perlu juga dihargai (walau terkadang kami juga sering nekat demi kepantasan social eksistensial yang memang perlu dijalani). Ini tambahan data untuk agama Islam.

<https://archive.org/download/001-tarawihkoe/001%20TARAWIHKOE.rar>

untuk led dsb coba googling YouTube misal : Sholat Idul Fitri 1436 H (17-07-2015) Masjid Istiqlal Jakarta

<https://www.youtube.com/watch?v=OQAw28NFj3U>

Imamnya dari Masjid Istiqlal KH Sinaga ... kualitasnya professional tidak amatiran (‘pocokan’) seperti kami, bro. Harusnya memang demikian melantunkan surat Alqur’an (tidak sekedar mengikuti makna tapi harus juga selaras iramanya lebih mengena tumakninah kekhuyusan nuansa religiusnya Nafas harus panjang ... perokok berat seperti saya susah tidak akan sampai apalagi tidak punya seni qiroat yang baik... puasa saja ibadahnya banyak pasif tidur daripada aktif beramal, bro... ketahuan lemahnya pecandu, kan ... rokok dan kopi mungkin memang tidak mengurangi/melemahkan kesadaran bahkan bisa jadi malah menguatkan konsentrasi penalaran ... tapi setiap doping adalah semu dan terhabituasi factor eksternal jangankan untuk penembusan spiritual yang autentik untuk penempuhan eksistensial yang holistic saja susah Dalam segala hal keswadikaan – kedewasaan eksternal & kewasesaan internal - memang factor penentu segalanya ... kemampuan untuk mandiri tanpa manja/’aleman’ tergantung perhatian/bantuan/dukungan eksternal dan juga tidak mudah sakau, galau dan kacau karena mudahnya terganggu zazen focus keterpaduan keberimbangan diri dalam kebijaksanaan secara internal).

Wah ... tampaknya “ngecap” kami semakin melebar dan meluas nih. Nggak ngira akan jadi sejauh dan sedalam ini. Rencana semula sih ingin segera mengakhiri posting awal kami ... selama ini (dari Blog 1 tahun 2014 posting informatika tentang manajemen file Ghost , beraneka ragam file posting dan kemudian kami tutup dengan postingan informatika tentang Ghost All MB).

Namun tampaknya sudah terlanjur / kepalang basah Agaknya harus buka kartu lebih banyak lagi juga nih. Apalagi akhir pekan ini Reupload kembali dengan specs hardware rendah dan bandwidth wifi lemah di rumah (wah, akan jadi hari-hari yang semakin panjang nih ... dan akhirnya memang terjadi juga demikian ... selama 3 /tiga/ hari di rumah sisa 7/ tujuh/ file besar Ghost @ 100 mb belum satupun bisa terupload).

Baiklah jika memang harus demikian. Disela akhir Ramadhan di tengah masih social distancing pandemic Corona kontribusi pandangan akan juga kami tuntaskan ... mungkin saja seumur kehidupan (dan bahkan sepanjang keabadian perjalanan spiritualitas kita) bisa jadi ini kesempatan satu-satunya bagi kita untuk saling berbagi tema ini.

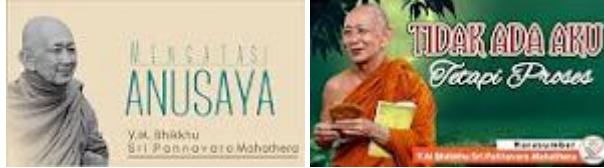
Dalam mandala ini hikmah kebenaran yang sesungguhnya tinggi bisa saja lahir dari limbah kenyataan yang semula dipandang rendah. Respek yang setara (walau mungkin tidak harus sama) diberikan tidak hanya bagi pandangan Buddha Dhamma, Mistik Esoteris atau tradisi Religi bahkan addhamma sekalipun namun segalanya termasuk juga atas segala zenka keberadaan yang ada (Lokuttara Dhamma, Tao, Tuhan, Brahma /termasuk level sankhara vipassana, vedana suddhavasana, sanna anenja & Rupa Brahma Jhana 4 hingga 2 Abhasara yang tidak lagi nama sukha namun sudah rupa piti ?/ ; Wilayah kamavacara: Mara, Yama, Dewa, yakkha, Asura /iblis?, Petta/ demit?, dunia manussa, tirachana hingga niraya lokantarika dsb) karena walau mungkin dipersepsikan dalam level/label berbeda namun secara universal segalanya berada dan melengkapi posisi keseluruhan desain ini dengan indahnya sesuai porsi perannya masing-masing Sigma Kuantita cahaya dari Sentra yang sama. Yang secara bijak tak perlu dibela/dipuja? walau dipandang mulia apalagi secara fisik harus dicela/dihina? karena dianggap nista. So, mantapkan kebenaran tempuhlah kebijakan dan jalani kebijakan namun dengan tanpa melekatinya ... ini mungkin makna tersirat nasehat Dhamma Desana Bhante Pannavaro untuk diperhatikan dalam penempuhan/penembusan spiritualitas yang berimbang bukan hanya holistic pada keseluruhan namun juga harmonis untuk keswadikaan diri.

Okey, Sadhguru Yasudev, tak akan kami simpan juga untuk diri kami sendiri wawasan kosmik Parama Dhamma dalam Mandala Advaita ini dengan Formula Swadika bagi keberlanjutan kehidupan saat ini dan juga bagi kesiagaan nanti ... apapun yang terjadi terjadilah. Lagipula walau agak kontroversial bahkan mungkin akan jadi sensitive nantinya... toh niatan kami sesungguhnya hanyalah mengajukan kemungkinan saja tanpa memaksakan ini sebagai kepercayaan yang harus diterima sebagai keyakinan dogmatis / fanatic yang membuta. Ini hanyalah thesis pada antithesis pandangan anda semula untuk mengembangkan synthesis kebijaksanaan baru kita berikutnya. Sungguh tidak ada yang harus dilekati (bahkan jikapun pandangan ini ternyata tidak hanya sesuai dengan asumsi anda bahkan memang demikian realitas kebenarannya pada segala fenomena keberadaan) dan juga tidak ada yang perlu dibenci atau ditolak (bahkan termasuk pandangan lain yang mungkin tidak hanya

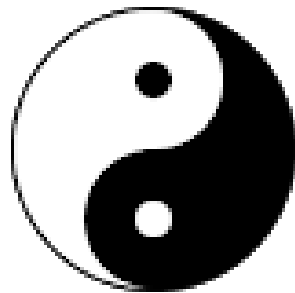
Dhammadipathyya namun juga sekedar lokadipathyya ataupun bahkan hanyalah attadipathyya ... karena setiap paradigma memiliki kebenaran dan juga “pembenaran”nya masing-masing walau tidak harus diterima dengan persetujuan namun tetap harus juga dihargai keberadaannya).

Link Video :

Keswadikaan pemurnian kesejatan : dari MLD (moha - lobha - dosa) /asava (anusaya- nivarana- kilesa vs panna- samadhi- sila ?)
kewajaran meng-esa & kesadaran anatta (Taoism weiwuwei = action without actor / acting ?.... [just process](#))



PLUS :



spirituality is simple but not easy

spiritualitas sebenarnya sederhana namun tidak mudah (difahami & dijalani)
sederhana (merendahkan ego atau merendahkan ide ?) tidak berarti dangkal, lho
Kutipan :

Well, Spiritualitas walau tampak sederhana memang sangat complicated (satu gerbang ilmu hanya bisa dibuka jika wilayah ilmu-laku-teku sebelumnya bukan hanya telah difahami dan dijalani namun telah dicapai / dikuasai dan tanpa dilekati perlu dilampai untuk memasuki gerbang berikutnya). Lagipula kita juga perlu realistis dengan segala keterbatasan dan pembatasan yang ada termasuk dan terutama keberadaan diri sudah layak atau belum. (Nibbana baru bisa tercapai dalam Panna keterjagaan sempurna magga phala tidak sekedar sanna persepsi sebenar apapun pandangannya tidak juga tanha obsesi sehebat apapun pengharapannya).

Namun demikian karena ketidak-mengertian seseorang cenderung menganggap sedangkal apapun sesungguhnya level pencapaian dirinya (baik itu karena realisasi, referensi bahkan sekedar identifikasi ataupun imajinasi sekalipun) melabelkan dirinya sendiri sebagai yang tertinggi mengungguli lainnya untuk diakui segala keberadaannya & dituruti setiap keinginannya sehingga tidak hanya stagnan untuk berkembang dalam keberdayaan namun bahkan jatuh terjebak & tersekap dalam keterpedayaan yang berkelanjutan (apalagi jika bukan hanya kebodohan internal namun juga pembodohan eksternal dilakukan payah & parah).

So, sebagaimana wadah yang kosong, resik dan terbuka yang memungkinkan terisi lebih penuh, murni dan terjaga bukan hanya perendahan keakuan untuk melayakkan peningkatan reseptivitas diri namun tampaknya perlu penghampaan keakuan untuk lebih melayakkan penyelaman/ pencerahan yang lebih dalam lagi. Spiritualitas yang dewasa mutlak memerlukan kelayakan dengan pemastian kehandalan bukan sekedar pelagakan meyakinkan kecitraan belaka. Pencapaian keberdayaan untuk menghadapi segala kemungkinan tidak sekedar menggantungkan pengharapan kepercayaan yang bisa saja semu adanya... kemelekatan fanatis atas dogma justru akan bisa kontraproduktif sebagaimana pelekatan naif lainnya.

Fokuskan saja realisasi pada pelayakan Ariya Nibbana atau Samsara terserah Niyama Dhamma. Di wilayah manapun dalam peran apapun pada situasi dan kondisi apapun juga seorang Ariya tetap akan mampu bermain apik tidak hanya secara cerdas tetap swadika dalam keterarahan namun juga tetap dengan cantik tanpa mengacaukan segalanya. (Ibaratnya CR7 atau Lionel Messi yang walau sesungguhnya bisa mengatasi bermain bola di klas liga dunia namun jika hanya tampil di turnamen kampung pasti akan lebih menguasai tentunya). Pencerahan adalah utama ... pembebasan 'hanyalah' bonusnya saja. Obsesi internal sebagaimana ambisi eksternal adalah tanha yang tersamar sebagaimana juga avijja lainnya (Ashin Tejaniva : jangan remehkan asava defilement karena ketika peremehan dilakukan anda sesungguhnya terlecehkan sendiri karena dijatuhkan dengan kesombongan anda ... awas spiritual materialism Chogyam Trungpa)

[Ashin Tejaniva Don't Look Down On The Defilements They Will Laugh At You .pdf](#)

[Chogyam Trungpa Cutting Through Spiritual Materialism.pdf](#)

[The Five Ego Traps To Avoid in Meditation print rev.pdf](#)

[Lima Perangkap Ego yang Harus Dihindari dalam Meditasi.pdf](#)

Inilah sebabnya kami lebih suka istilah sederhana kedewasaan pencerahan ketimbang perayaan kebebasan (karena lebih : true, humble & responsible untuk tetap terjaga , menjaga & berjaga dari segala kemungkinan ... Kebenaran adalah Jalan Kita semua tetapi bukan Milik kita, Diri Kita dan Label Kita ... Anatta ? .. Well, hanya Sang Kebenaran (baca: Hyang Esa ... Tuhan Transenden dalam triade Wujud, Kuasa & KasihNya atas laten deitas keIlahianNya di segala mandala immanenNya yang nyata, mulia dan benar dalam kesempurnaanNya) yang benar. Sedangkan kita dalam keterbatasan & pembatasan yang ada memang sering bodoh, bisa saja salah, dan bahkan mungkin jatuh namun tetap perlu segera bangkit kembali menempuh jalan benar itu dengan benar dalam niat, cara,& arah tujuannya ... terjaga untuk evolusi eksistensial , menjaga bagi harmoni universal & berjaga demi sinergi transcendental.

SEE = Link : data [apa itu kebenaran](#) & Link : video [there is no truth Bhante Punnaji](#), di atas

KUTIPAN : See : [apa itu kebenaran](#) Bhante Pannavarro.

Lim, kalau kamu bertanya dan mencari kebenaran, kebenaran itu persis seperti panasnya lampu minyak yang barusan kamu rasakan. Ada namun tidak terlihat, terasa namun tak dapat digenggam, mengelilingimu dengan cahayanya namun tak dapat kamu miliki, semua orang merasakan hal yang sama, melihat pancaran lampu tersebut, namun saat ingin dimiliki atau disentuh dia tak tersentuh, namun dapat dilihat dan dirasakan, itulah kebenaran.

Kebeneran itu universal Lim, milik penciptanya dan segenap dunia ini, namun saat kebenaran ingin dimiliki oleh satu orang saja atau satu kelompok saja, dia akan langsung menghilang tak berbekas, karena kebenaran itu untuk disadari, dijalani bukan untuk dimiliki oleh makhluk yang Annica (Tidak kekal) ini, makhluk yang Lobha (Serakah) ini, makhluk yang penuh Irsia (Iri hati) ini, makhluk yang penuh dengan Moha (Kebodohan) ini dan bukan pula punya makhluk yang penuh dengan Dosa (Kebencian) ini. Disaat sebuah kebenaran sudah di klaim oleh orang lain atau hanya milik sebagian kelompok saja, maka kebenaran tersebut akan berubah menjadi pembenaran, menurut dirinya sendiri, menurut maunya sendiri, menurut nafsunya sendiri.

Jadi Lim anakku, berjalanlah diatas kebenaran, lakukanlah yang benar benar, namun jangan sekali kali muncul keinginan untuk memiliki kebenaran yang universal tersebut, karena kebenaran itu universal tidak dapat dimiliki oleh siapapun kecuali Sang Pencipta kebenaran itu sendiri.

semoga dapat dipahami dan semoga semua makhluk berbahagia lepas dari penderitaan selamanya, Sadhu sadhu sadhu..

Link : video [there is no truth Bhante Punnaji](#).



<https://www.youtube.com/watch?v=NCS27-MICu0&list=PLZZa2J4-qv-bpW9lgl0XfLNL7fMzZZD&index=43>

intinya : Spiritualitas adalah masalah aktualisasi .autentik meniscayakan kesedemikianan dalam keseluruhan.

beragama ? beragamalah namun tidak tereksplorasi apalagi mengeksplorasi. Ingat ada kaidah kebajikan universal untuk harmoni. bermistik ? bermistiklah namun tidak teridentifikasi apalagi mengidentifikasi. Ingat ada kaidah kebijakan transendental untuk evolusi. berdharma? berdharmalah namun tidak teralienasi apalagi mengalienasi. Ingat ada kaidah kebenaran eksistensial untuk sinergi.

Atheisme, Agnostisme, dst ? jika alergi dengan terma dogmatis varnatmak "Tuhan" dan sejenisnya ganti saja dengan istilah filosofis 'Dhunyatmak' Causa Prima (sebab awal keazalian), Sentra segalanya (Inti utama keberadaan) atau Orientalis destinasi (asymptot tujuan akhir kesejahteraan abadi) atau lainnya. Ini bukan masalah kepercayaan namun keberdayaan, tidak sekedar pengharapan atau penganggapan belaka namun murni masalah pemberdayaan peniscayaan kesedemikianan ... just idea (etika bukan dogma). Ini bukan agama dan seharusnya tidak dipandang sebagai dogma dan sebaiknya selanjutnya juga tetap disikapi / difahami demikian sebagai idea saja adanya. Tidak ada figur sesembahan yang baru, credo keimanan yang beda ... hanya share idea pengetahuan (imajinasi inferential filosofis ?) & etika penempuhan (realisasi experiential ? sebatas referensi belum realisasi ... jujur saja masih padaparama dihentikan, hehehe) .

Kutipan tentang Agnostisme :File Just File Seeker awal (link posting hilang ... sudah ditimpa data lain untuk efisiensi atau didraft karena kurang etis, ya ?)

Keraguan Ehipasiko?

Well, meminjam dialektika fragmenta apologetika Verkuyl untuk rasionalisasi pembenaran ide & irasionalisasi pembenaran ego Agnostisme ?

- Dubois : Ignoramus et ignorabimus : kita tidak mengenalNya dan kita tidak akan mengenalNya

Namun kita tetap harus mengenalNya minimal menerimaNya sebagai Sentra Segalanya karena bagaimana mungkin mengacuhkanNya jika kita berada dalam mandala permainan keabadianNya (triade lama : Wujud, Kuasa, Kasih ?).

- Lessing : .Bapa, berilah aku hal mencari kebenaran karena atas kebenaran itu hanya Kau saja yang berwenang (Duplik, 1778)

So ... Why not ? jadi tempuhlah pencarian kebenaran tersebut demi pembuktian & pengertian untuk memahaminya bukan untuk memilikinya. Memang, perlu kerendahan-hati untuk kembali menuju/ mengarah ke Hyang Maha Tinggi dalam pembatasan ketidak sempurnaan agar tidak stagnan untuk terus berkembang dalam kebermaknaan pengertian untuk mencapai kebijaksanaan.

Well, just ... *Sapere aude (Horace / Kant?) Be wise .. dare to know ... Bijksanalah untuk berani (menjelajah meng-eksplorasi) untuk mengetahui / menerima (kebenaran pastinya). Tentu saja ini dilakukan tidak dengan asal-asalan apalagi hanya akal-akalan demi tujuan identifikatif (membanggakkan keakuan) saja apalagi manipulatif (membenarkan kemauan) belaka... well, sebagaimana konsistensi kaidah kosmik di awal mutlak diperlukan pemberdayaan internal akal sehat, hati nurani dan jiwa suci untuk mencari, menempuh dan menembus kebenaran. Perlu integritas kesungguhan autentik individual yang personal immanen untuk memahami totalitas keseluruhan holistik universal yang Impersonal Transenden ... sebagai zenka laten deitas putera keabadian untuk menyadari kembali Sentra sejati Kelahian dengan sigma mandala Kaidah alamiah Saddharma yang sesungguhnya berlaku nyata walau tanpa perlu pengakuan namun mutlak perlu penempuhan yang selaras denganNya. Ketuklah maka pintu akan dibukakan - demikian kutipan kata Alkitab Kristiani yang pernah kami baca. Itu adalah pintu kebenaran yang sama bagi semua ... pintu tanazul yang menjatuhkan kebodohan/ kepalsuan kita dalam kesemuan, kenaifan dan keliaran permainan samsarik dan sekaligus gerbang taraqi yang mengarahkan kesadaran/ kemurnian kita kembali ke rumah sejati (minimal senantiasa mengingatkan kita akan hakekat segalanya yang murni dalam kesejatiannya dan karenanya dengan kemurnian yang relatif identik sebagai makhluk spiritual apapun label keberadaan & level keberdayaan pada saat lampau, kini & mendatang kita menyelaraskan cara pandang, laku penempuhan dan pelayanan keberdayaannya dengan segala keterbatasan dan pembatasan yang ada.). Jika zarah /wadah ? memang telah masak & layak segalanya tentunya akan terjadi sebagaimana yang seharusnya terjadi dalam kesedemikianan yang multi dimensional ini ... bukan hanya pada keberadaan eksistensial namun juga kesemestaan universal bahkan hingga kesunyataan transendental.*

Sesungguhnya kami tidak nyaman untuk jujur mengakui ini ... kami sebetulnya faham dan cukup tanggap bukan hanya akan silogisme tersirat namun juga fakta kenyataan di lapanganini tidak sekedar tuduhan pembangkangan mereka bagi penggambaran vitalisme neurotik saja namun terkadang autentik memang dikarenakan pandangan kebijaksanaan demi altruisme holistik yang diidealkan . Singkatnya, kehidupan berkeagamaan ,berketuhanan (dsb) kita memang sering tidak sesuai dengan evolusi, harmoni & sinergi yang seharusnya (ber-etika, bermartabat dan memberkahi dunia ini) bahkan seringkali justru sebaliknya (menyesatkan, menyusahkan & mengacaukan bukan hanya sekedar diri sendiri namun juga orang lain, komunitas kebersamaan bahkan ke segala dimensi keberadaan hidup ini) apalagi jika memang ada celah hujjah untuk melegitimasi pembenaran kepentingan pelaziman kezaliman tersebut (trium falisme - standar ganda - pembenaran addhamma diri bagi lainnya ?).

Bukan maksud kami mengacaukan permainan peran (dagelan nama rupa) yang tengah berlangsung (sudah, sedang dan akan demikian juga nantinya) dengan mengungkapkan realitas kebenaran & fenomena kenyataan (pembabaran Dharma ... sungkan, bro? ... introspeksi level spiritualitas diri :padaparma dihetuka) apalagi kebodohan internal & pembodohan eksternal (pembeberan Avidya ... riskan, lho ... harmonisasi label eksistensialitas diri : umat beragama & berTuhan) untuk share idea yang relatif agak berat, luas & mendalam ini bagi orang kebanyakan. Kami cukup faham dan juga sadar akan keniscayaan konsekuensi penempuhan yang memang tidak selalu selaras bahkan terkadang sering kali justru tidak sejalan dengan kebijaksanaan pengetahuan kami sendiri tersebut.

Semula kami menjujukkan share ini bagi kita insan beragama untuk minimal membawa kebaikan & perbaikan bagi semua (diri, alam & sesama lainnya) karena di alam dimensi manapun kita (dunia saat ini atau alam nanti) sebagai apapun kita (manusia, hewan, petta, yakha, asura , niraya etc... dewa, mara, brahma, ariya dsb) kebaikan & perbaikan kualitas diri dan alam tsb harus tetap terjaga & dijaga keberkahanNya untuk evolusi pribadi, harmoni dimensi & sinergi valensi keberadaanNya. Namun tampaknya mungkin justru mereka yang akan lebih bebas leluasa tanpa jeratan/ sekapan harmonisasi paradigmatik eksistensial dalam memetik manfaatnya karena akan lebih autentik, harmonis & holistik dalam memahami & mengembangkan bukan hanya kemendalaman / kebijaksanaan pengetahuan namun juga capaian penempuhan dan layaknya keniscayaan selanjutnya. Well, sesungguhnya diperlukan tidak sekedar hanya kebaikan (kamavacara), kearifan (brahmada) ataupun kesucian (lokuttara) namun juga keutuhan (apa istilah term baru ini ...self term kami : Adhyatama saja, ya ? Maha Diri Azali Hyang Abadi) sedangkan untuk ke'zero'an selanjutnya tidak kami rekomendasikan (dampak anihilisasi diri zenka bagi alam sigma & inti sentra, labirin paradoks tanazul MLD kejatuhan lagi & terutama level spiritualitas diri ...hanya Asekha diri yang telah murni dari jebakan delusi keakuan/ sekapan tanha kemauan samsarik maka paska nibbana juga advaita & paramatta yang memang layak (tidak asal berlagak ... jadi kita ? ya nggak mungkin lah. Secara autentik kualitas Keakuan kita masih naif apalagi kemauan kita masih liar ... walau mengharapkan pembebasan Nibbana, mendambakan manunggaling kawulo gusti Brahmada ataupun dijanjikan layak jannah astral namun ... jika saja tidak didukung dengan akumulasi kelayakan yang memungkinkan keniscayaannya tampaknya memang harus barzah eteris dulu karena memang kelayakann/kelaparan akan penganggapan & pengharapan itu atau jika akumulatif MLD memang besar/ sangat tebal akan jatuh lebih rendah lagi dari sebelumnya) Lanjut ke asymptot ke'zero'an namun demikian kalaupun mungkin memang layak dan juga mampu (?) Dia mungkin akan tetap benar, bijak dan bajik untuk tidak menembus kelihood Inti Hyang tidak hanya personal immanen namun juga Impersonal transenden ini demi kebijaksanaan keseluruhan kesedemikianan ini ... Dalam keswadikaan diri menjadi selaras dalam keseluruhan mungkin memang lebih tepat (tanpa harus hebat ? jumbuhing karso kawulo gusti x manunggaling wujud kawulo gusti !) ketimbang sempurna dalam kesemestaan alam & kesendirian inti pada mandala kesedemikianan ini ? (Imaginasi inferential filosofis gila atau gila-gilaan, nih hehehe, asal kesadaran tidak gila beneran dan kewajaran masih tampak waras ndagel patut x mbacut mbadut bersama figure peraga lainnya). Secara pribadi kami tidak memandang tinggi / rendah wilayah karena segalaNya berada dalam mandalaNya dan seharusnya juga kepada segala ego figure/ ide konsep yang memang/ mungkin 'ada' padanya ... terlepas dari preferensi keinginan & hierarki kelayakan yang terjadi.

KONSIDERAN IDEA PANDANGAN : Thesis - Anthithesis - Synthesis

Kutipan: <https://dhammaseeker.blogspot.com/2020/04/dialog.html>

Sungguh, bahkan untuk semua masukan postingan termasuk pandangan pribadi tidak ada niatan sama sekali dari kami selain untuk sekedar berbagi ... segala keputusan untuk menggunakan, mengabaikan dan menolak sebagian/sepenuhnya adalah hak dan sekaligus dampak tanggung jawab kita masing-masing.... Sekedar membarbar idea yang murni tanpa niatan pembentukan opini yang lihai. Dalam filsafat metode ini disebut (semoga tidak salah) 'majeutike' yang digunakan Socrates bagaikan seorang bidan dalam memicu dan memacu seseorang untuk melahirkan kebenaran paradigma pandangannya sendiri ... ini adalah thesis pandangan dalam Triade Dialektika Hegel untuk antithesis pandangan anda sebelumnya bagi synthesis kebijaksanaan baru anda nantinya yang akan menumbuh-kembangkan gestalt keterpaduan wawasan dalam menempuh pemberdayaan untuk tataran kelayakan pencapaian berikutnya. Setiap orang berhak untuk tumbuh berkembang secara alamiah dan ilmiah dalam keberadaan awalnya dulu tanpa perlu dipaksa dengan formula yang walau benar namun kurang tepat demi keberlanjutannya. Kebijakan perlu kebijakan demikian pula sebaliknya. Levelling lebih diutamakan daripada sekedar labelling.... walau memang harus diakui akan lebih kondusif dan reseptif jika berada dalam environment komunitas yang tepat.

Disamping juga Thesis Data lama yang perlu direvisi sesuai dengan keselarasan dengan Antithesis wawasan esoteris gnosis wisdom Saddhamma secara benar, bajik & bijak sebagaimana paradigma Just For Seeker sebelumnya untuk Synthesis Kebijaksanaan Gnosis Wisdom Exodus yang lebih baru & maju berikutnya.

KUTIPAN SKETSA BUKU :MAHADHARMA

Asumsi Analisis dan Solusi Hipotesis Paradigma Spitualitas Universal

PRAKATA = Pendahuluan ; Konsideran permasalahan : → ketidak-pastian eksistensial ; Solusi Pemecahan : ® universalitas kebenaran Pengajuan & Pengakuan : Pengajuan → alternatif paradigma Pengakuan → criteria ketepatan Pengharapan : Kemanfaatan → Pencari Kebenaran, Penempuh Kehidupan, Pemerhati keabadian, Pengamat Kenyataan Pensikapan → Sikap terbuka dan sekaligus terjaga ini seharusnya senantiasa anda jalani dalam segala hal ;

Pengertian ® kebenaran itu karena hidayah Tuhan ; kesalahan yang berasal dari diri pribadi penulis sendiri .

BAB I = REFERENSI =

Pengertian Prolog = Hipotesis Paradigma dhamma dipathera ; asumsi pensikapan : terbuka & terjaga

1) GNOSIS : Keakuratan paradigma (W) :

prolog : Kelihood ?

1. Hipotesis keberadaan Tuhan : Konsep Wujud : ® GENESIS = fase keberadaan (w) : Dhyana Dharma – Dharma Dhyana

2. Hipotesis KeTauhidan Tuhan : Konsep Kuasa : ® MANDALA = tataran keberadaan (k) : Tanazul Makrokosmos – Taraqqi Mikrokosmos

3. Hipotesis Kebijakan Tuhan : Konsep Kasih : ® SAMSARA = keberadaan diri (ks) : Spiritualitas Keabadian – Eksistensialitas Kehidupan

Epilog : Keyakinan ? ketepatan > kebenaran ;Kaidah Hipotesis x Akidah Dogmatis;ilmul - 'ainul - haqqul yaqin

2) WISDOM = Kemantapan metanoia (K) :

prolog : kearifan ?(kemajemukan pendapat; keberagaman pandangan ; keterbatasan kemampuan)

1) Khilafiyah Theologi : kemustahilan membatasi Tuhan ? → kecerahan paradigma diantara Rimba Pendapat (kellahian ; keberadaaan; ketentuan)

2) Problema Theodice : kemustahilan membela Tuhan?@ kebijakan metanoia diantara faham pandangan (fanatisme/mistisme ; atheisme/vitalisme ; agnostisme /heuretisme)

3) Masalah Theosofi: kemustahilan mencintai Tuhan ?@kebijakan apologia diantara ragam kenyataan (kegaiban Tuhan ; penderitaan/kezaliman ; ananiyah/nafsiyah) epilog : keimanan ?ketentuan awal > kepastian final → aktualisasi penempuhan & realisasi pembuktian

3) EXODUS = kesadaran penempuhan (Ks):

prolog: anjing dan serigala (pengetahuan ,pembicaraan @ aktualisasi penempuhan & realisasi pembuktian)

1) TOTALITAS = mencakup keseluruhan (W) → Hanya ada satu kebenaran yang sama : keseimbangan pandangan (ekstrem) & keberimbangan penempuhan (dualisme?)

2) PRAGMATISME = membawa kemanfaatan (Ks) → Transformasi pemberdayaan simultan (input realisasi keabadian 3 ; asset refleksi kehidupan 3)

3) KONSISTENSI = bersifat mantap (K) → Berkelanjutan : ketuntasan transformatif & kelanjutan aktualisasi

epilog : anjing & sufi (mengatasi : ketidak-mengertian; ketidak-perdulian ; ketidak-berdayaan)

Epilog = Kemantapan Penempuhan : sholat & shobar

II. REALISASI = Penempuhan

Prolog : kesadaran realisasi → evolusi spiritualitas (transformasi sufisme & yogisme)

1) ADHIKARI : kelayakan moralitas (kasih)

prolog : kisah : orang baik @ Aktualisasi autentik > Harmonisasi estetis > Manipulasi hipokrit @ Hakekat & Manfaat :

1) Kebenaran Integritas (w) = kejujuran : pemuda & gembala .@ kemurnian (ikhsan kemahabahan & ikhlash peribadahan)

2) Kecerahan Moralitas (ks) = pertaubatan : alim & arif @ kebajikan (Pemberdayaan Individual + keperdulian universal)

3) Ketepatan Globalitas (k) = dilemma : Yudhistira @ kebijakan (prioritas kemanfaatan + faktitas keterbatasan)

epilog : kisah : karani @Bina nafsa : takholi ,tahalli , tajalli @ Metode & Kaidah :

2) DISTANSI = kesiagaan transformatif (kuasa)

prolog : Psikosomasi Esoteris @ harmonisasi holistik, aktualisasi integral , integrasi reseptif

1) UMMI →keaslian adhihari (ks) : muhasabah pertobatan ; mujahadah perbaikan ; muroqobah pendekatan

2) SATI → kearifan nivritti (w) : reseptivitas penyadaran ; aktualitas pengarahan ; integritas pemantapan

3) YOGI →kekuatan distansi (k) : keswadikaan eksternal ; keberdayaan internal ; keperkasaaan universal

epilog : antenna karunia @ reseptivitas, sugestivitas,

3) MEDITASI = kerahnian Immanensi (wujud)

prolog : Hakekat Meditasi (Jung Individuasi @ Immanensi/transendensi ? : illuminasi >revilasi - inspirasi)

1) kemantapan dasar (w) : literature meditasi (pengertian – referensi (wuwei/zazen;alpha beta) – keragaman meditasi)

2) kehandalan utama (k) : realisasi immanensi (pemantapan (kematian/kegaiban) – penembusan - pencapaian)

3) kemantapan lanjut (ks) : kesadaran transenden (ghurur/jadzb – sakti/rahni – universalitas/eksistensialitas)

epilog : Kembali membumi (kemantapan pencerahan →kedewasaan Robbaniyah)

Epilog = Kewajaran Eksistensi → Aktualisasi totalitas : harmoni ; refleksi ; sinergi ;

III. REVITALISASI = Pembumian

Prolog : Sufi Pembumi →Menyadari tanggung jawab eksistensialitas & universalitas

1) PERSPEKTIF = kecerahan pandangan

prolog : ketepatan pandangan @ kearifan mensikapi : Amati – Alami – Atasi

1) kecerahan Mahadharma (w) : Sanatana dharma – Bhinneka Dharma (satu Agama Dharma ?)

2) kepastian Transformasi (ks) : pemberdayaan keabadian – pemberdayaan kehidupan (Dunia & Akherat)

3) kebijakan Aktualiser (k) : transformasi Individual – Transformasi universal (Reformasi + Globalisasi)

epilog : kecerahan komitmen @ kebaikan menjalani

2) INTEGRITAS = kemantapan untuk keabadian (kasih)

prolog : kesiapan melintasi keabadian @ berkah Input keabadian (swadika – talenta – visekha)

1) Visekha kemuliaan : kesimpatian adhihari Mahatma Robbani

2) Talenta kecakapan : keberdayaan distansi Swadika Talenta

3) Swadika kerahnian : keterpaduan meditasi Anubodha Pativedha

epilog : Input keabadian (swadika – talenta – visekha) → ketuntasan & pelanjutan

3) AKTUALITAS = kehandalan dalam kehidupan (kuasa)

prolog : keahlian mengatasi kehidupan @ sukses Asset kehidupan (persada – karisma – bahagia)

1) Aktualisasi (k) : Global (belajar – bekerja) ;social (keluarga – masyarakat) ; Aktual (pribadi; properti)

2) Harmonisasi (ks) : interaksi sesama (pravritti; andragogi) ;faktitas semesta (natural ; theosofi) ; Harmoni Pribadi

3) Integrasi (w) manajemen keterbatasan : Reset keseluruhan ; Ready keseluruhan ; Relax keseluruhan

epilog : Asset kehidupan (persada – karisma – bahagia) → kesuksesan & pelanjutan

Epilog : kholifatullooh @ Menghargai kehidupan manusiawi & duniawi pembumian spiritualitas universal = pemberdayaan

1) Dhamma Bhumi (w) = kesadaran eksistensial

2) Dhamma Dutta (ks) = komitmen

3) Dhamma Niyama (k) = faktitas kenyataan

(PENUTUP : Ulasan : QUO VADIS ? Pandangan : kesimpulan: Robbani (x bahagia ; mandala ; ahamkara) ; Tanggapan : opini terhadap Asumsi hipotesis dan solusi dianektis Syukur & Terima kasih → Syukur : Alhamdulillah ~ Hanya karena Dia Terima kasih : bantuan & panduan + staff penerbitan & percetakan & pemasaran Pengharapan : @ Kemanfaatan : referensi panduan , literature wawasan , bacaan hiburan, wacana perenungan @ Ma'af : Saran perbaikan dan masukan pelengkapan PUSTAKA Judul =Teguh Kiyatno, dkkMAHADHARMA Asumsi Analisis dan Solusi Hipotesis Paradigma Spitualitas Universal Public Offset 2006

Hampir lupa kutipan terakhir ini penting untuk bahasan theologi, theosofi & theodice Kellahian Transenden Impersonal untuk data lama kami

Hanya bermodalkan sedikit referensi intelektual pengetahuan & inferensi imajinatif kemungkinan kami jujur saja bukanlah 'otoritas' yang layak untuk membabarkan realitas ini. Namun demikian sekedar share... okelah ... walaupun memang kurang bonafide memadai (dari sisi qualified & certified) kami akan berbagi semampu yang bisa dilakukan.

SLOGAN PANENTHEISTIK

DARI : FILE DASAR PLUS

<https://justshare2021.blogspot.com/2021/02/new.html>

See :slogan pacceka

Amor Dei, Amor Fati

(Jika cinta Tuhan cintailah juga GarisNya.)

Dhammo have rakkhati dhammacarim

(Dharma kebenaran akan melindungi para penempuhNya)

Gate Gate Paragate Parasamgate Bodhi Svaha

(lampau delusi apaya, sensasi surga, fantasi brahma ... murni terjaga, berjaga dan menjaga)

Appamadena Sampadetha

(berjuanglah untuk tidak lengah sebagai/selayak/selaras ariya)

BE RESPONSIBLE bertanggung jawablah

BE HUMBLE (dalam) kerendah-hatian

BE TRUE (untuk menjadi) sejati

Sikap Batin Dasar : *Be Realistics to Realize the Real*

Menjadi spiritual (kemurnian autentik) tidak sekedar mengemas kesalehan estetik religius

Untuk waspada (kaidah keutamaan > konsep kebenaran > trick kelihaihan)

Demi konsistensi & kontinuitas 'ovada pacceka? maka Kaidah etika keutamaan tidak sebatas klaim konsep kebenaran apalagi sekedar trick kelihaihan pembenaran 'sacred monistics' perlu ditekankan & ditegaskan. Ini dimaksudkan sama sekali bukan untuk menyinggung/ menyangkal kepercayaan normatif religius kita selama ini namun justru demi mendukung bahkan meningkatkan keberadaan autentik spiritual kita selanjutnya. In short , agar senantiasa terjaga dalam kebenaran evolutif , menjaga kebersamaan semuanya & berjaga dari segala kemungkinan bukannya terjatuh dalam semuanya keterpedayaan, naifnya ketersesatan apalagi liarnya pengrusakan bukan hanya diri sendiri namun bahkan juga lainnya.

Sacred Monistics ? self term untuk pembenaran anggapan hanya dengan imajinasi / identifikasi bahwa karena telah berpandangan, beranggapan, berkelakuan bahkan pernah mencapai 'pencerahan' / "penyatuan" seseorang merasa sudah berhak merasa suci dan boleh melakukan apapun juga (termasuk kekejaman, kekejaman dsb) terhadap dirinya sendiri maupun orang lain, lingkungan sekitar, dsb.

perlu akal sehat, hati nurani & jiwa suci dalam spiritualitas demi kebenaran, keadilan & kebijakan bukan hanya demi evolusi pribadi kebaikan/perbaikan diri sendiri saja tetapi juga harmoni dimensi kebersamaan & kesemestaan dengan lainnya disamping ... tentu saja ... agape alithea dalam keselarasan Saddhamma di mandala advaita ini.

Be True : x imaginative

vs kesemuan : kesombongan berpandangan / beranggapan (identifikatif ?)

mencela itu tercela./mencela itu tercela bukan hanya untuk yang tidak selayaknya dicela bahkan juga jikapun dianggap layak untuk itu awas kesombongan, jaga keseimbangan demi kebijaksanaan akan Kesunyataan holistik /. Adalah keyakinan semu (atta dipatheyya/loka dipatheyya?) yang menyatakan/menghalalkan bahwa kita akan dianggap / dipandang mulia ego kita jika bisa berbangga diri apalagi jika menista lainnya ?

Sesungguhnya tidak perlu mengkambing-hitamkan setan, mara & derivatnya (dajjal, lucifer, kafir, etc), karena sejujurnya kenaiifan & keliaran ego kita sudah cukup parah & payah untuk merusak diri sendiri dan alam semesta ini tanpa perlu godaan atau cobaan siapapun juga. Well, jika mereka yang "tercela" tersebut memiliki integritas etika yang lebih baik & maju mereka pastilah akan berprihatin dengan kenaiifan berpandangan ini ... sebaliknya jika moralitas norma mereka tidak cukup baik mereka tentulah akan tertawa karena kejatuhan bersama akan keliaran perilaku ini..

Kutipan :

Well, dunia kehidupan ini sesungguhnya mampu mencukupi semuanya dengan kelimpahan, kedamaian & kebahagiaan namun tidak akan mampu untuk memenuhi keserakahan, kesombongan dan kesewenangan seorang manusia sekalipun.

Orang lain (lebih luas makhluk lain) adalah (sebagaimana) diri kita sendiri yang kebetulan saja saat ini menjalankan peran yang berbeda.

Dsb Dst Dll (

Kutipan : Keraguan Ehipasiko?

Well, just ... Sapere aude (Horace/Kant?) Be wise .. dare to know ... Bijaksanalah untuk berani (menjelajah meng-eksplorasi) untuk mengetahui / menerima (kebenaran pastinya). Tentu saja ini dilakukan tidak dengan asal-asalan apalagi hanya akal-akalan demi tujuan identifikatif (membanggakan keakuan) saja apalagi manipulatif (membenarkan kemauan) belaka... well, sebagaimana konsistensi kaidah kosmik di awal mutlak diperlukan pemberdayaan internal akal sehat, hati nurani dan jiwa suci untuk mencari, menempuh dan menembus kebenaran. Perlu integritas kesungguhan autentik individual yang personal immanen untuk memahami totalitas keseluruhan holistik universal yang Impersonal Transenden ... sebagai zenka laten deitas putera keabadian untuk menyadari kembali Sentra sejati Kellahian dengan sigma mandala Kaidah alamiah Saddhamma yang sesungguhnya berlaku nyata walau tanpa perlu pengakuan namun mutlak perlu penempuhan yang selaras denganNya. Ketuklah maka pintu akan dibukakan - demikian kutipan kata Alkitab Kristiani yang pernah kami baca. Itu adalah pintu kebenaran yang sama bagi semua ... pintu tanazul yang menjatuhkan kebodohan/ kepalsuan kita dalam kesemuan, kenaiifan dan keliaran permainan samsarik dan sekaligus gerbang taraqi yang mengarahkan kesadaran/ kemurnian kita kembali ke rumah sejati (minimal senantiasa mengingatkan kita akan hakekat segalanya yang murni dalam kesejatiannya dan karenanya dengan kemurnian yang relatif identik sebagai makhluk spiritual apapun label keberadaan & level keberdayaan pada saat lampau, kini & mendatang kita menyelaraskan cara pandang, laku penempuhan dan pelayanan keberdayaannya dengan segala keterbatasan dan pembatasan yang ada.). Jika zarah /wadah ? memang telah masak & layak segalanya tentunya akan terjadi sebagaimana yang seharusnya terjadi dalam kesedemikianan yang multi dimensional ini ... bukan hanya pada keberadaan eksistensial namun juga kesemestaan universal bahkan hingga kesunyataan transendental.

Be Humble : x identificative

vs kenafian : terjaga untuk terus memberdaya & tidak mudah terpedaya (magga phala & ritual ibadah ?)

Untuk menjadi ahli & suci memang mutlak diperlukan kearifan & kebaikan namun tidak jaminan setelah level keahlian & kesucian tercapai bisa dipastikan kearifan & kebaikan akan mengikuti.

Selama berada dalam kondisi meditative okelah (karena toh dengan tidak melakukan kebodohan/kesalahan/keburukan kepada lainnya sudah termasuk kebaikan) namun apakah bisa dipastikan setelah itu kebijaksanaan & ketawaddhuan terus berlanjut dan tidak justru berubah dengan takabur kesombongan & pembenaran standar ganda kepentingan karena sudah merasa berlabelkan suci tsb (ingat : Ovada patimokha di bulan magha atau khosyiuon - daaimun kelestarian meditative pada 3 saat sebelum, ketika & setelah meditasi/realisasi)

kutipan :

Well, Spiritualitas walau tampak sederhana memang sangat complicated (satu gerbang ilmu hanya bisa dibuka jika wilayah ilmu-laku-teku sebelumnya bukan hanya telah difahami dan dijalani namun telah dicapai / dikuasai dan tanpa dilekati perlu dilampai untuk memasuki gerbang berikutnya). Lagipula kita juga perlu realistis dengan segala keterbatasan dan pembatasan yang ada termasuk dan terutama keberadaan diri sudah layak atau belum. (Nibbana baru bisa tercapai dalam Panna keterjagaan sempurna magga phala tidak sekedar sanna persepsi sebenar apapun pandangannya tidak juga tanpa obsesi sehebat apapun pengharapannya).

Namun demikian karena ketidak-mengertian seseorang cenderung menganggap sedangkan apapun sesungguhnya level pencapaian dirinya (baik itu karena realisasi, referensi bahkan sekedar identifikasi ataupun imajinasi sekalipun) melabelkan dirinya sendiri sebagai yang tertinggi mengungguli lainnya untuk diakui segala keberadaannya & dituruti setiap keinginannya sehingga tidak hanya stagnan untuk berkembang dalam keberdayaan namun bahkan jatuh terjebak & tersekap dalam keterpedayaan yang berkelanjutan (apalagi jika bukan hanya kebodohan internal namun juga pembodohan eksternal dilakukan payah & parah).

Inilah sebabnya kami lebih suka istilah sederhana kedewasaan pencerahan ketimbang perayaan kebebasan (karena lebih : true, humble & responsible untuk tetap terjaga , menjaga & berjaga dari segala kemungkinan ... Kebenaran adalah Jalan Kita semua tetapi bukan Milik kita, Diri Kita dan Label Kita ... Anatta ? .. Well, hanya Sang Kebenaran (baca: Hyang Esa ... Tuhan Transenden dalam triade Wujud, Kuasa & KasihNya atas laten deitas keIlahianNya di segala mandala immanenNya yang nyata, mulia dan benar dalam kesempurnaanNya) yang benar. Sedangkan kita dalam keterbatasan & pembatasan yang ada memang sering bodoh, bisa saja salah, dan bahkan mungkin jatuh namun tetap perlu segera bangkit kembali menempuh jalan benar itu dengan benar dalam niat, cara, & arah tujuannya ... terjaga untuk evolusi eksistensial , menjaga bagi harmoni universal & berjaga demi sinergi transendental

Be Responsible :

vs keliaran manipulatif : senantiasa terjaga, menjaga & berjaga dari segala kemungkinan (tidak hanya mengandalkan/mengharapkan/membebankan ... maaf 'hanya' ... rahmat pengampunan/penebusan dosa & kemungkinan ahoi karma/ penghalalan 'kiriya' sacred monistik)

Walau memang ada kemungkinan pertolongan eksternal maupun keberuntungan Mahakammavibhanga internal dsb namun demikian demi kebenaran, kebajikan & kebijakan , janganlah melakukan kebodohan internal & pembodohan eksternal apapun juga kepada siapapun saja Bahkan kalaupun itu memang kebenaran tersebut ternyata memang demikian kenyataannya namun sikap keutamaan adalah tetap lebih perwira, terjaga dan berdaya dalam segala hal ... bolehlah bertaruh akan 'keajaiban' namun bersiagalah menerima jika yang tak diperkirakan justru yang terjadi. (Be Wise, guys). Latihan aktualisasi murni untuk mampu melampaui faktisitas samsarik tidak sekedar defisiensi perolehan apalagi manipulasi transaksional belaka ?.

kutipan : <http://teguhqi.blogspot.com/2020/11/just-seeker.html>

Itu cuma inferensi intelektual, bro jangan dipercaya begitu saja (saya yang berpendapat saja masih terbuka, menerima dan merevisi lagi jika nanti ternyata masih ada kesalahan, kekurangan bahkan ketersesatannya). Dalam permainan ini sesungguhnya kepercayaan Saddha Ehipasiko memang berguna namun aktualisasi & realisasi penempuhan/ penembusan/pencerahan realisasi adalah indikator utamanya. Itulah sebabnya rakit Dhamma harus secara arif & ahli digunakan untuk pengurangan tidak untuk naif & liar dipamerkan/ dilekati (aktualisasi & realisasi x identifikasi & eksploitasi) Well, Dhamma bukanlah ular berbisa simbol identifikasi/arogansi & sarana eksploitasi/ intimidasi bagi kebodohan internal diri sendiri & untuk pembodohan eksternal lainnya. (Waspadalah bukan hanya kemungkinan brain-washed dari logical / ethical fallacy sebagai pseudo /lokiya dhamma dalam pengetahuan/ penempuhan namun mungkin juga miccha ditti 62 brahmajala sutta dalam labirin penembusan/ pencapaian

TENTANG INFERENSI : plus dari : <http://teguhqi.blogspot.com/2020/07/ewuh.html>

Dari sketsa ulasan di atas kami berharap anda cukup tanggap mengapa avijja kebodohan (+pembodohan) drama kosmik samsara yang menyekap dan menjebak ini tetap mampu (masih perlu?) eksis terjadi di advaita mandala samsarik ini. (sehingga kami tidak 'ewuh' untuk tetap bisa bukan hanya menjaga etika harmonisasi holistic eksternal ke permukaan namun juga demi tetap terjaganya kami di kedalaman).. Menjadikan diri berlevel mulia adalah bajik dan bijak tetapi menyatakan diri berlabel mulia (directly dengan rasionalisasi peninggian ego/ide membela diri atau indirectly dengan irasionalisasi perendahan ego/ide mencela lainnya) berbahaya dan justru bisa menjatuhkan bukan hanya diri sendiri (dampak pasti) namun bisa juga lainnya (efek plus) kelanjutan beban karmik.

Well, untuk menjadi pandai, pintar dan cerdas relative lebih mudah namun menjadi benar, bajik dan bijak sungguh sangat susah. Tidak cukup kelihaihan sikap intelek namun perlu kemurnian sifat intuitif (tanggap paradox tersirat x bebal ... "pekok" tidak peka).

Walau sulit dijelaskan namun secara sederhana demikian gambarannya. Dasar utama (sekali-kali pakai kaidah religi, ya?) adalah Istafti qolbaka – tanya hatimu > akalmu (qolb berputar kemana ? sebagai nurani yang memang murni meng-"esa" dalam mengarah kebenaran atau naluri secara lihai meng-"aku" untuk mencari pembenaran ... samma sati vs miccha sati?) agar segera sadar tahu diri/malu/sila tidak asal 'gede rasa' & 'tebar pesona'. Plus kaidah ...Merendahkan maka kau akan ditinggikan, meninggi akan direndahkan (ini laku kontekstual tidak sekedar ilmu konseptual, bro). Awas kepekaan diri untuk selalu tanggap paradoks yang tersirat tidak sekedar yang terungkap/ terlihat ... menyatakan "aku adalah orang yang rendah hati (?)" walau semula kenyataannya mungkin demikian namun pernyataan ini justru menunjukkan dia sesungguhnya tinggi hati karena secara tersirat meninggikan dirinya bagi kebajikannya sendiri. Jalani kebajikan dngan kebijakan demi kebenaran itu sebagai kewajiban kosmik ... jangan hebohkan itu sebagai kemuliaan figure. Main ketanggapan rasa tidak akal-akalan apalagi asal-asalan untuk menjadi seeker, bro. Wah, buka kartu turf ilmu batin, nih. /Wei Wu Wei - 3 dantien ?/

Tanpa kerendahan hati (istilah Sufism :tawadhu) sulit bagi kita memberdaya diri dan justru akan mudah terpedaya diri (istilah Sufism : Ghurur) bahkan malah bisa memperdaya lainnya (bonus kredit hutang tanggungan baru, bro.). Senjata (tepatnya sayap penjelajah untuk mencari / mencuri hikmah) truth seeker sesungguhnya 'hanya' tiga sifat mendasar (idealnya integritas 'teku' asli di kedalaman tidak sekedar 'laku' semu moralitas ke permukaan ... pencari atau pencuri hikmah ?): kejujuran, ketulusan dan kerendahan hati untuk memandang/mengerti yang samar/tersirat secara tepat

Alam bergema ... jika kita secara individual tidak jujur kepada diri sendiri dan lainnya bagaimana mungkin kosmik universal akan jujur terbuka membukakan gerbang ilmu bagi kita (kelicikan sesungguhnya menipu diri sendiri tidak selalu orang lain dan tentunya tidak mungkin kosmik ini). Demikian juga ketulusan berbagi/ kasih meng-esa yang mejadikan diri layak sebagai media universal dan kerendahan hati yang wajar untuk ditinggikan level kelayakan penerimaannya. ... Ini bukan kepamrihan untuk diharapkan instant/identik (dambaan pengharapan apalagi jika hanya sekedar kemas pencitraan malah menghambat / menghalangi bagi pencari hikmah/ berkah kebenaran truth seeker bahkan ini akan menjadi labirin parallel yang justru akan menyekap / menjebak bahkan bagi penempuh/ penembus benar True Seeker sekalipun). Ini keniscayaan pasti yang wajar /layak mengikuti (kaidah desain kosmik memang demikian... terlepas dari kemungkinan termanipulasi eksploitatif pacaya lainnya ... walau tidak diminta mekanisme Impersonalnya akan tetap memberi sesuai akumulasi/ aktualisasi/ akselerasi/ aksentuasi hetu/ laku "pelaku"nya). Metode truth Seeker 'pencari kebenaran' memang kami akui masih kalah level dengan Dhamma Sikkha True Seeker 'pencari yang benar' Ariya dalam menempuh/menembus Realitas dengan saddha panna viriya ... sebagai kewajaran, dengan kesadaran & dalam kehampaan diri anatta ? ... apalagi pelayakan parami 10 x 3 layer Boddhisatta ... wah, belum berani nekat, bro walau kami tahu itu cara cerdas & taktis dalam akselerasi pemurnian media impersonal.)

Namun demikian sebagai puthujjana padaparama di luar sasana cara itu-pun sejujurnya tidaklah mudah dilakukan walau tampak sederhana dikatakan ... kami tetap harus sportif (suceng) kami menerima apapun juga kelayakannya (kuantitas & kualitas amal/laku + resik murni wadah batinnya... apalagi jika level memang belum berkembang memadai atau sadar arus batin memang menyimpang dari jalur yang seharusnya). Dengan keterbatasan kualitas etika realisasi tersebut mirroring kami lakukan mengkaji hikmah ilmiah dengan semacam logika inferensi prediktif yang lebih mendalam /tidak dengan merendahkan obyek ide namun justru dengan merendahkan subyek ego untuk mampu reseptif tanggap merengkuhnya walau memang sangat terbatas sesuai dengan keterbatasan diri dan pembatasan yang ada). Memang bukan analogi intelek biasa bagi paradigma baru tidak lagi dangkal seperti semula. Susah/ribet penjelasannya, ya. (nanti direvisi lagi atau ... lupakan saja)

READERS NON SEEKER ?

Maaf sebelumnya (terutama bagi reader non seeker yang cuma numpang/ sekedar sedang lewat) jangan salah tafsir apalagi memelintir forum hikmah ilmiah ini sebagai majlis ghibah fitnah ... walau paradigmanya semula memang amburadul sesungguhnya tidaklah provokatif. Well, walau mungkin agak gila-gilaan kami berusaha untuk tidak gila beneran, lho .. tetap terjaga, menjaga & berjaga untuk senantiasa sadar akan dampak karmik dari efek kosmik berikutnya. Walau memang bisa saja tergelincir atau (semoga saja tidak) digelincirkan. hehehe.

Sebelumnya walau secara marathon & serabutan kami sudah menyampaikan sejumlah referensi inferensial dalam aneka posting Just for Seeker (Hanya /khusus/ untuk para pencari). Semoga jika Tuhan Hyang Transenden & tentu saja juga Maha immanen di segala wilayah para guardian mandala advaitanya mengizinkan ini benar-benar bisa menjadi yang terakhir (triade final untuk : thesis - antithesis - synthesis) yang mampu kami bagi dalam keterbatasan pengetahuan penjelajahan kami sebagai seeker pencari selama ini dalam kapasitas yang memang kami akui kurang bonafide (certified & qualified) maklum hanya padaparama dihentikan ... walau sejujurnya sudah capek namun habis-habisan sekalian saja penuntasannya.

Well, kami sudah menyatakan berulang kali ini hanya sharing idea bukanlah kebenaran mutlak yang harus dipercaya begitu saja ... perlu ketertajaman & kewaspadaan untuk memahami & mensikapinya dan menjadikan ini sebagai antithesis dari thesis pandangan kita semula bagi synthesis pandangan kita yang lebih baru & maju hendaknya. Perlu mengulangi kutipan lagi ?

kutipan : <http://teguhq.blogspot.com/2020/11/just-seeker.html>

So, ini Hanya untuk para penjelajah sejati bukan untuk yang hanya asal / ikut percaya (terpaksa ?) karena sebagai arus kesadaran abadi sebagaimana juga lainnya setiap kita bertanggung jawab atas diri sendiri dalam peran eksistensial, universal dan transendental pada perjalanan bersama ini. (dengan selaras melayakan peniscayaan kesedemikianannya tidak sekedar percaya / terpaksa menerima kepastian permainan keabadian ini) Kesemua ini hanyalah referensi yang tetap harus diteliti, diuji dan direvisi sesuai dengan faktitas keberadaan diri. & realitas kenyataan yang sesungguhnya terjadi. Sekedar dimaksudkan sebagai sharing masukan bagi pemberdayaan dan tidak untuk memperdayakan. Semoga ini tidak menjadi/dijadikan belunggu penjerat & bumerang penyesat bagi diri sendiri dan lainnya .dsb.Sesungguhnya etika kosmik ini seharusnya bersifat universal bisa dijalankan oleh setiap pribadi di segala dimensi dengan segala keterbatasan & pembatasannya masing-masing (walau hasilnya memang tidak seefektif jika berada di wilayah yang relatif lebih kondusif). Jika menyimpang dengan saddha/ iman anda sebaiknya dibuang atau diabaikan saja ... "Kembali ke Jalan yang Benar" istilah agamanya begitu, hehehe. (Atau bahkan nggak usah diteruskan membacanya saja ... daripada ribet & risky untuk semua nantinya). Well, posting ini memang spesial untuk para truth seeker bukan true seeker apalagi faith believer. Ini memang perlu ekstra kecerdasan, kedewasaan dan kebijaksanaan untuk difahami dan disikapi sebagai sharing idea gnosis philosophy/ cara wisdom psychology belaka bukan dogma untuk diyakini apalagi harus dijalani.

WELL, Langsung saja ... lewat kutipan konsideran for readers (kebijaksanaan bagi seekers /pemakluman untuk non seekers) ribet & capek.(yang penting & mendesak saja dulu untuk hal baru)

KUTIP IDEA EKSTRA

MEDITASI

<https://www.blogger.com/blog/post/edit/502765398495241306/3794159233612438626>

MEDITASI

1. RACUT :

Menggeser dimensi kesadaran diri dari tubuh fisik ke tubuh subtil (sukma eteris).

PROYEKSI ASTRAL SCOTT ROGO

Gnosis Buddhisme : Kesadaran bersifat universal (x individual) sehingga dapat saja melakukan pemindahan kesadaran diri ke suatu obyek/suyet & proyeksikan kesadaran diri ke suatu tempat/waktu.

: kesedian melibatkan diri @ atasi kecemasan alamiah (avidya sosial awam : mati,gila,terasingkan) @ baca literatur pemandu @ penunjang program -- diet vegetarian (Keller),dll

Proyeksi eteris =

pelatihan awal :

@ pernafasan Yoga :

: standar pranayama @ penguatan badan & supplier energi kesadaran untuk PLB
 : berdiri @ pernafasan diafragma sempurna
 : berjinit @ pernafasan segitiga dalam tiga gerakan (- jinjit -)
 : bersila @ penahanan pernafasan (penyebaran prana ke tubuh)
 : telentang @ pernafasan kebatinan (+ visualisasi osmosis prana pada tubuh)
 : (+) pernafasan silang : lubang hidung kanan/kiri bergantian

Pelaksanaan :

(1) @ Relaksasi (Haraday) =

POP (pengenduran otot progresi) untuk mengurangi ketegangan fisik dan kecemasan batin

pengenduran fisik : telentang (miring kanan x kiri) > duduk (hipnose otomatis x insruktif protokol) @ tegang dan kendurkan kelompok otot tubuh secara bertahap (pernafasan berirama , interval waktu , rasakan nyaman pelepasan ketegangan)

pengenduran mental : pasifkan pikiran

@1.1. detak jantung (Muldon):

: fokuskan perhatian pada jantung (rasakan denyut jantung @kehendak kuat agar denyut jantung menjadi teratur kecepatan @ turunkan denyut jantung secara bertahap capai kondisi alpha untuk PLB)

@1.2. intensitas getaran (Monroe):

: setelah relaksasi @ telentang @ masuki keadaan hipnagogik (batas tidur – terjaga)

Kondisi A = terjaga (=pertahankan satu obyek kesadaran tunggal sebagai indikasi)

Kondisi B = keadaan hipnagogik (obyek telah beralih pada obyek lain @ sati pasif

Kondisi C = Keadaan mendalam (tiada kesadaran fisik & kontak indrawi)

Kondisi D = getaran (= rasakan dan kuasai secara pasif dengan tetap relax mengamati)

=> intensifkan dan tingkatkan getaran

: visualisasi PLB secara bertahap

@1.3. tersebar ? : Visualisasi :

Kubus Necker + Kembangkan keahlian imajinasi kreatif penciptaan image mental & pertahankan visualisasi pikiran sadar dalam mengkondisikan batin bawah sadar eteris untuk PLB

: Brent = visualisasi terkontrol ~ skenario tahapan (hypnotism sugestible)

: Muldoon = bayangan cermin eteris diri

: Lancelin = pengarahan tujuan lokasi tertentu

: Hermetics = visualisasi pikiran kuat akan mewujudkan dalam dimensi fisik secara nyata (minimal akan berpengaruh pada kondisi si pelakunya) @ terkaan batin bebas pada sesuatu di balik tabir

konsentrasikan pada satu titik 1/2 meter di atas kepala dimana terdapat tali yang menarik tubuh eteris ke luar tubuh fisik melalui kepala ;

@1.4. tertidur ? : Kontrol Mimpi Jelas :

: reseptif dan apresiatif terhadap pesan mimpi dan memanfaatkan mimpi /tidur sebagai media kontrol keadaan hipnagogik (Program mimpi terbang untuk keluar tubuh / PLB).

Pertahankan kesadaran diri hiongg tidur dan bermimpi @ kesadaran dan pengamatan mimpi kemudian Fokuskan pada program mimpi jelas untuk maksud PLB (kehendak pasif > aktif)

Proyeksi Mental =

1. pengeluaran tubuh eteris :

@ proyeksi kehendak dinamis (Lancelin) =

Kemauan sadar yang sangat kuat mensugesti batin bawah sadar menyebabkan PLB secara spontan.

: fokuskan pikiran/kesadaran pada seluruh tubuh @ Rasakan (> khayalkan) keberadaan tubuh astral.

: fokuskan segenap energi pada kening/pusar @ Kehendak kuat (> inginkan) agar tubuh astral keluar dari tubuh fisik .(: Rasakan keberadaan tubuh astral di luar badan fisik)

2. pengamatan zarah eteris :

: Green = pengembangan proyeksi kesadaran eteris ke luar tubuh fisik (Swain @ PLB dalam keadaan tetap terjaga secara bertahap : pengamatan jarak jauh x perkiraan ;)

3. pemunculan zarah eteris :(bilokasi)

BUDDHA

Perintis :Siddharta ‘Buddha’ Gautama

PEMAHAMAN KESADARAN =

Prinsip Ehipassiko = Saddha > Iman [kepercayaan karena pembuktian]

:pariyati(pelajari)@patipati(praktek)@pativea(realisasi)

KAIDAH BUDDHISME =

~ Kesadaran akan hukum paticca samupada @ kontak bijak (Let It Be)

Mental noting : Satipatthana

(berkesadaran penuh : Sati Sampajjana)

Zazen Batin : Eka Bhisamaya (samahito + parisudha @ kamaniya)

~ Kesadaran akan Catur Ariya Satyani @ Jalan Spiritual =

(1) Sila : Kemurnian Sila dan kebajikan berprilaku

(2) Samadhi : ketekunan meditasi dan

(3) Panna : kebijaksanaan paramatha sacca (kebenaran mutlak)

SAMATHA BHAVANA

@ : 40 obyek meditasi ~ carita (perwatakan) dan fungsi (penggunaan)

Rupa-Jhana = kegairahan sensasi

(1) Jhana 1 = vitakha, vicara, piti, sukha, ekagat

(2) Jhana 2 = piti, sukha, ekagata

(3) Jhana 3 = sukha, ekagata

(4) Jhana 4 = ekagata

® Abhinna : Iddhi kesaktian (dengan obyek : kasina) ,

Arupa-Jhana = keheningan nuansa

(1) Arupa Jhana 1 = pengheningan keadaan ruang tanpa batas

(2) Arupa Jhana 2 = pengheningan keadaan kesadaran tanpa batas

(3) Arupa Jhana 3 = pengheningan keadaan kosong (sang habis)

(4) Arupa Jhana 4 = pengheningan keadaan tanpa pencerapan

® santa vihara : penghidupan yang penuh kebahagiaan

KEAHLIAN = JHANA-VASI

VIPASSANA BHAVANA

® : 4 objek meditasi ~ carita (perwatakan)

KESIAPAN =

(1) Sila visuddhi : Kesucian sila

(2) Citta visuddhi : Kesucian fikiran (minim : Jhana 1)

PROSES =

(3) ditthi visuddhi : Kesucian pandangan (pembedaan : nama – rupa)

(4) kankhavitano visuddhi : Kesucian keraguan (hubungan kausalitas)

(5) magga amagga : tilakkhana universal & 10 kilesa

(6) patipadana : sankharupekkha keseimbangan batin terhadap obyek ® anuloma (penyesuaian jalan tengah x ekstrim)

PENCERAHAN =

(7) Patipada: Pencerahan-lokuttara (Gotrabu ® Magga® Phala: sotapana, sakadagami, anagami, arahat) ® pacchavekha peninjauan kembali.

RADHA – SOAMI

Satguru : Swami Ji ; Baba Jaimal – Sawan Singh – Sardar Bahadur – Charam Singh ; Gurinder

Kaidah Sant Mat :

- Moralitas untuk harmonisasi nurani yang menenangkan jiwa.

- Diet Vegetaris untuk menunjang kelancaran bermeditasi.

- Gurbhakti untuk 'total surrender' ,Seva (pelayanan) dan pemurnian ego.

- Nambhakti untuk media konsentrasi dan 'visa' meditatif

Proses Meditasi =

Simran (Dzikir 5 nama suci penguasa 5 wilayah rohani) pada tistratil sambil Dhyana (kontemplasi wujud astral Satguru) ® : Bhajan < menyimak Shabda >

Vs mekanisme anti-kundalini fikiran (ke bawah & ke luar ® ke dalam & ke atas) ® pada tataran : Pinda / material creation/ melalui 6 chakra bawah

(1) pusat akar ® muladhara chakra : Kilyang

(2) pusat seks ® indri chakra : Onkar

(3) pusat pusar ® nabhi chakra : Hiryang

(4) pusat jantung ® hrida chakra : Sohng

(5) pusat tenggorokan ® kanth chakra : Shiriyang

(6) pusat dua mata ® Dodal Kanwal = pineal

® : Level : Yogi Puran

Menjelajahi Wilayah Rohaniah

Pada tistratil : terdengar suara binda/jhinga (gemuruh/sepur) & tampak wujud guntur,

(1) Sahansdal Kanwal : Niranjandesh ® bell & cronch

Nama sufisme : Maqam I Allah

Terdengar 10 suara : lautan, guntur,

Tampak juga : langit, matahari, bintang

~ Chidakash : surga/neraka

~ sahandsdal kanwal : Jyoti Niranjand

~ kolam Tirbeni

3 bagian :

~ jhongran dep

~ shyan

~ sett sunn

® Level : Sikh (Siswa Sejati)

(2) Trikuti Murakashi : Brahm loka ® sound of Onkar

Nama sufisme : Maqam I Allah Hu (Wilayah asal : fikiran)

Terdengar suara : Onkar dalam guntur

Tampak wujud : sunnya , gunung (Mer, Sumer, Kailash)

® Level : Yogishwar

(3) Daswan Dwar : Par Brahm ® King Ri (Spiritual lute)

Nama sufisme : Alam I Lahut

Terdengar suara : Onkar dalam guntur

Tampak wujud : sunnya , gunung (Mer, Sumer, Kailash)

(4) Banwar Gupha : Sohng ® Bansri (flute)

Nama sufisme : Alam I Hahut

Terdengar suara : Kingri

Tampak wujud : sunnya , gunung (Mer, Sumer, Kailash)

(5) Satta Loka : Sat Purush ® Bin (big pipe)

Nama sufisme : Maqam I Haqq (Rumah Sejati : Jiwa)

Terdengar suara : Bin (Big Pipe)

Tampak wujud : Sach Kkand (Sat Nam) di Alakh Lok ® Agam Lokh ® Anami Lokh
® Level : Param Sant ® Satguru

OSHO

PANDANGAN =

Evolusi tansadar bersifat kolektif , sedangkan evolusi sadar bersifat individual.

: Hiduplah secara Total = hidup religius meditatif dalam Tao = kenyamanan dari ketegangan)

MEDITASI CHAOTIC =

Dalam bermeditasi diperlukan kemurnian fikir , kealamian tubuh

1. Chaotic breathing : 10 ‘

® kacaukan sistem masif neurotik diri untuk membebaskan emosi yang tertekan/mengendap

: penafasan dalam & cepat (tubuh kelimpahan oksigen ® alive/vitale : alamiah hewani)

= fisik terasa tidak lagi terasa sebagai materi tetapi seperti sistem energi yang meluap.

2. Catharsis : 10 ‘

®therapy pelepasan seluruh limbah emosi yang tertekan /mengendap secara bebas .

: pembersihan : menjerit,menangis ; tertawa,melompat ; menari , dll (terserah)

= tubuh fisik terasa ringan alamiah dan batin fikiran murni dari segala limbah mental.

3. Sound : HOO : 10 ‘

® menghantam sentra sex / chakra vitale agar kemudian terjadi proses kundalini energi.

: teriakan- teriakan HOO sekeras mungkin terarah ke sentra sex untuk menaikkan energi.

= terjadi proses aliran energi kundalini di dalam dan menuju ke atas.(exhausted)

4. Jump : Meditasi :

® memasuki alam meditasi dengan seluruh totalitas kesadaran diri tanpa konflik (wuwei)

: menjadi pengamat yang mantap (sakshin upeksha) atas apapun juga yang dihadapi.

= secara bertahap terjadi pertumbuhan spiritualitas melalui pengalaman batiniah langsung.

TRANSENDENSI 7 TUBUH =

= consciousness (kesadaran) ®witnessing (pengamatan)®awareness(kemurnian)®enlightment

Desireless = just the absence of desiring x the opposite (passive x active)

meditasi bersifat passive (total surrender)® x kehilangan awareness

manusia memiliki 7 dimensi paralel keberadaan yang saling terpadu dan berkait.

jika bermeditasi mulailah dari tubuh pertama paling luar (jangan pikirkan ‘pengetahuan tingkat tinggi’ agar tidak mengganggu kelancaran dan kesejatan transformasi diri)

atasi ketegangan yang timbul karena adanya ketidak-nyamanan dalam transformasi(kesenjangan antara kenyataan dan keinginan).® ® Pintu dimensi kesadaran pada setiap tubuh berikutnya akan terbuka otomatis jika tiada ketegangan didalam badan tersebut (kenyamanan holistik)

Jadilah : sakshin upeksha (kesadaran pengamat yang indifferent ® equilibrium ; tanpa konflik karena membedakan kutub polaritas yang ada sehingga tidak terjadi perpecahan diri) = mentransendensi polaritas (kenyamanan batin dari ketegangan alamiah eksistensial dengan tidak perlu melekat/menolak polaritas yang ada)

metode = melekat ®melepas (langkah permulaan akan menjadi rintangan perkembangan lebih lanjut jika terlalu dilekati)

(*) HORIZONTAL (MASIH INSANIAH) = DARI LUAR KE DALAM =

1. FISIK

terbatasi ruang dan waktu

PRAMEDITASI =

rasakanlah keberadaan fisik dari dalam (tidak sekedar dari luar) : kayanupasana.

MEDITASI =

polaritas : breathing (incoming x outcoming)

vision : khayalan mimpi fisiologis

transend : sadari setiap saat rasa dari dalam [holistik]

penyesuaian : hidup dalam kekinian ; ketika bertindak disadari (actor ~ action) ; seks ®ekspresi positif cinta kasih (x pelepasan ketegangan)

2. ETERIK

transparan & antigravitasi (sukma 13 hari pasca kematian) ; terbatasi waktu tetapi ruang tidak

PRAMEDITASI =

sadarilah keberadaan dan pergerakan dari dalam (tidak sekedar dari luar) : sati kayanupasana.

MEDITASI =

polaritas : influence (attractive /love/well-being x repulsive/hatred/diseased)

vision?mantra,parfum(jakfaron/misik;hio/dupa,dll) , warna (biru eterik ,dll)

vision : tetap sadar terjaga dengan sarana mantra (®tidak efek hipnotis/tertudur)

transend : sukma plb ,sugestible hipnotik & zarah kundalini (kenali vitalitas mekanismenya dari dalam)

penyesuaian : cinta kasih murni (sikap fikiran dalam diri terhadap seluruh kosmik bukan sekedar hubungan antar personal X pemenuhan hasrat nafsu sex/ego) dengan tanpa harapan/tuntutan

3. ASTRAL

tidak terbatasi ruang dan waktu lampau

PRAMEDITASI =

sadarilah keberadaan dan pergerakan dari dalam (tidak sekedar dari luar) : sati kayanupasana.

MEDITASI =

polaritas:magnetisme(powerful/confident/bravery – powerless/inconfident/coward)

vision : jangan pastikan dulu prakonsepsi keabadian diri (realisasi : truth pativedha >proyeksi : faith anubodha)

transend : ungkapkan keberadaan di dalamnya (totalitas kehendak)

penyesuaian : gudang timbunan pengharapan /hasrat keinginan yang begitu menimbulkan ketegangan (kewaspadaan medikator ?)® terima saja hasrat tersebut sebagaimana adanya (akan timbul ketenangan // berhasrat tanhasrat ? neurotis)

4. MENTAL

rumah terakhir fikiran (tidak terbatas ruang dan waktu lampau dan mendatang)

PRAMEDITASI =

sadarilah keberadaan dan pergerakan dari dalam (tidak sekedar dari luar) : sati kayanupasana.

MEDITASI =

polaritas : thought (incoming – outgoing)

vision : waspadai proyeksi ciptaan mental @ jangan harapkan/identifikasikan apapun

transend : lampau seluruh proses mental (awas ! schizoprenia : fikiran tidak dalam keadaan harmoni – secara simultan bekerja terpecah ke 2 arah yang berlawanan : berdiri di luar & melihat ke dalam/ ke atas @ Mulailah dari lapisan terluar setinggi apapun ‘ pengetahuan ‘ anda)

penyesuaian : konflik pemikiran yang saling posesif menguasai keseluruhan @kekalutan

sadari saja fikiran hanyalah klise proyeksi timbunan ingatan fisik dan terimalah kealiamahan hal tersebut tanpa persetujuan/penyangkalan yang memang tidak perlu @ jangan identifikasikan diri dengan fikiran/buah fikiran tertentu (bebaskan badan mental dari kekacauan)

(*) VERTIKAL (MULAI ILAHIAH) = DARI BAWAH KE ATAS =

ke Chakra ajna (Tuhan) ; sirshasan @ arus energi berubah (ketidak-nyamanan fikiran yang terbiasa antikundalini)

5. SPIRITUAL

keabadian yang tidak terbatas ruang dan waktu

PRAMEDITASI =

sadari kematian dan kehidupan hanyalah fenomena luar bukan realitas inherent pada keabadian diri.

MEDITASI =

polaritas : Life itself = Prana (life – dead)

vision : tiada dualitas (cermin perbedaan tanpa kelainan) @ refleksi bayangan dari ralitas saja.

dalam kesendirian total bebas dari segala bentuk mentalitas @ jangan identifikasikan diri sebagai apa/siapapun juga

transend : kesadaran monad (atom tanpa jendela-Leibniz) / kesadaran Ego

penyesuaian : atasi kebodohan diri dengan Atma Gyana (pengenalan diri ; Dengan tidak mengenal dirinya tiada guna orang mengenal apapun ?) @ Mengetahui (secara langsung : pasti) X pengetahuan (pengertian pinjaman : sangsi)

6. KOSMIK

kosmik

PRAMEDITASI =

ego drop @ no ego (become one with all)

MEDITASI =

polaritas universal : kosmik (srishti /creation – pralaya/destruction)

Realitas ‘diri’ : Avatar Vishnu untuk siapa Brahma menciptakan dan shiva menghancurkan.

vision : realitas otentik tanpa cermin (fikiran universal Brahman) @ samadhi sabeej (+ benih)

transend :4- 5 : ego@non ego

koan Zen ‘ansa dalam botol’ (gerbang tanpa gerbang) @ jangan identifikasikan diri sebagai kristalisasi ego ; sadari saja (tanpa metode; karena setiap metode memperkuat ego) / x satori

penyesuaian : individualitas dalam universalitas kosmik @ berhentilah menjadi individu pribadi (Kita adalah samudra keESAAan /oceanic feeling/ x kristalisasi individualitas keakuan = keberadaan sebagai insan kosmik) Tuhan = (tan)individualitas keberadaan kosmik

7. NIRVANA

sunna

PRAMEDITASI =

Hakekat diri : ketiadaan (negativisme Buddha) karena keberadaan adalah Brahman (Shankara)

vision : pusat keberadaan murni (tanpa positif/negatif) @ samadhi nirbej (x benih)

MEDITASI =

polaritas universal : Truth (being – not being)

transend : melompat dalam keheningan (pencerahan sejati ! sudah ada sebelum adanya ciptaan ,masih ada walau setelah pralaya @saya tidak tahu (Buddha); karena tidak ada simbolisasi tepatnya)

penyesuaian : tegangan antara keberadaan – ketanberadaan (untuk fahami keseluruhan : jadikanlah kehampaan sebagai satu-satunya keseluruhan)@ hilangnya keberadaan ke dalam tankeberadaan [Brahman : keberadaan + ketanberadaan = keseluruhan > Tuhan : keberadaan]

@ = Setelah itu ? ADWAIT (Oneness)

BARDO =

Bardo thos grol chen mo :Buku panduan untuk mencapai kebebasan abadi lewat pemahaman tentang kematian

The Tibetan Book of the Dead : Padma Sambhava (abad VIII) @ Karma Lingpa abad (XIV)

Mahavira : pencerahan masih mungkin terjadi hingga pada saat kematian

Tibetan : ‘ menghadapi kematian adalah suatu keahlian untuk disiagakan dan dibiasakan ’

Persiapan :

latihan meditasi racut (PLB) pada saat hidup @ meditasi bardo untuk saat ajal.

@ Hadapi dan jalani kematian dengan penuh kesadaran & kasih (+ : munajat Robbani)

Proses :

Usahakan pencerahan dengan menyatu pada cahaya kesadaran murni Ilahiah Semesta.

1. Chikkhai Bardo : (saat kematian)= Astral

langsung bermeditasi : simak ikuti cahaya murni kebenaran yang bersih dan jernih .

gagal ? cahaya dengan sosok figur mistisi (Satguru,Buddha ,Nabi,dll).

gagal ? jatuh ke Chonyid Bardo

2. Chonyid Bardo : (alam kausalitas) = Etheric

sadari akan kematian diri dan perjalanan arwahmu (awas ! ilusi proyeksi fikiran)

hari 1 : perhatikan cahaya biru kesadaran murni diri x cahaya putih ketidak-tahuan karmik

hari 2 : perhatikan cahaya putih bersih kebijakan sejati x cahaya kelabu kebodohan samsara

hari 3 : perhatikan cahaya kuning bersih keseimbangan diri x cahaya biru kotor kesombongan

hari 4 : perhatikan cahaya merah bersih kasih x cahaya merah kotor keterikatan

hari 5 : perhatikan cahaya hijau cerah kesempurnaan abadi x cahaya hijau kotor kepicikan
 hari 6 : perhatikan cahaya 4 warna cerah pencerahan x cahaya 4 warna buram keresahan
 hari 7 – 13: Awas dualitas fikiran (cahaya kotor : coklat , putih,kuning,merah,hijau,aneka warna)
 hari 14 : hari terakhir (Atasi rasa bersalah/ketakutan/keraguan yang muncul karena fikiran yang terkondisi karma)
 gagal ? jatuh ke Sidpa Bardo

3. Sidpa Bardo :(alam kelahiran kembali)= Etheric

Pertahankan kesadaran dari godaan rebirth(semua hanya ilusi fikiran belaka)

walau sudah semakin sulit teruslah bermeditasi kembali agar tetap mampu menyatu dengan cahaya murni kebenaran Ilahiah. (Kenang ajaran Satguru)

Ⓜ vs wujud/suara mencekam refleksi penyesalan atas kesalahan masa hidup.

Ⓜ vs ilusi pengadilan / surga – neraka

Berada di alam Sidpa Bardo ,emosi batin begitu intens dirasakan Ⓜ lampui ilusi fikiran yang membuatmu terjebak dalam penderitaan yang sesungguhnya tidak perlu itu.(terus meditasi)

Ⓜ masuki samsara ? perhatikan cahaya yang paling cerah dari kelihood yang Maha Penyayang dan masuki meditasi (putih cerah – alam dewa; kuning cerah – keluarga saleh) X perhatikan cahaya buram (putih–dewa/malaikat;hijau-kuasa sakti;kuning-intelektual;biru-hewani; merah-arwah gantayangan ;abu²/hitam – alam terendah)

Ⓜ kelahiran kembali (jika bayangan sudah terlihat kala bercermin/berjalan berarti sudah gagal di alam sidpa bardo).

Berdo'a dan tetap tenang : jangan tergoda ilusi sex Ⓜ pilih rahim yang sesuai(menunjang evolusi spiritualitas diri pada kehidupan mendatang) :

Simbol Vision : tempat ibadah (keluarga saleh/alam dewa)/ bangunan megah (prospek peningkatan kesadaran). X : gua/lubang besar berkabut tebal (hewani)/ gurun luas/rimba gelap (kehidupan tanpa arti)/ hutan berapi (magis)/ danau & angsa (kaya tetapi tidak spiritual),dlsb

Ashin Kheminda- Meditasi Mengamati Batin di dalam Batin



<https://www.youtube.com/watch?v=AS1-63yNIUY>

Para peserta *pabaja* kita sudah memasuki hari ke 7, ya ? Sudah cukup banyak teori atau instruksi yang diberikan Buddha yang sudah saya berikan kepada anda dan sudah banyak latihan yang sudah anda lakukan.. ya .. sampai hari ke 7 ini.

Dan sebagian dari anda sudah mulai melihat keindahan dharma, ya ..pada saat anda mampu mengalami , merealisasi nafas anda menjadi semakin lembut semakin lembut dan anda mampu membuka kelopak bunga kebijaksanaan bunga teratai satu lapis demi satu lapis sampai sampai akhirnya membuat anda masuk ke lapisan hati anda yang terdalam dan anda sudah merasakan bahwa semakin lembut kualitas batin anda semakin bahagia anda .. hm..

Dan anda sudah mulai melihat dengan jelas pada saat batin anda memancar keluar terjebak pada kehidupan kehidupan panca indera untuk menikmati dunia ini maka anda melihat ada getaran yang sangat kuat sekali tubuh anda tegang semua, batin anda pun juga tegang.

Anda yang sudah mampu mengalami nafas yang lembut atau bahkan sudah melihat *nimitta*, anda sudah bisa membedakan pada saat batin ini memancar keluar yang didorong oleh lobha keserakahan, atau kebencian atau dosa atau moha delusi maka batin anda tidak bahagia. Dan anda mulai melihat dengan jelas betapa selama ini saya bodoh sekali mengizinkan batin saya untuk terjebak pada dunia panca indera ini .. ini suatu realisasi. Anda mengerti ... pada saat batin anda terjebak pada dunia panca indera anda menderita. Pengetahuan ini bukan pengetahuan yang anda dapatkan dari guru anda. tetapi ini pengetahuan *first hand knowledge* .. tangan pertama.

Anda mengalaminya sendiri betapa batin yang memancar keluar ini adalah batin yang bodoh. batin yang tidak mengerti cara untuk membuat dirinya bahagia. *and yet* ... kita selama ini tertipu .. anda tertipu. Batin yang memancar keluar melalui panca indera anda selalu menjanjikan sesuatu bahwa kalau anda ikuti batin tersebut, anda akan bahagia selama- lamanya. Selama frekuensi batin anda masih kasar , anda belum mampu menembus ke lapisan hati anda yang paling dalam menikmati nafas yang semakin lembut semakin lembut semakin lembut semakin lembut sampai akhirnya nafas tersebut hilang .. Kalau anda tidak mampu mengalami itu anda tidak akan merealisasi betapa bodohnya batin yang selama ini mengikuti *asava*. [00:05:49-4](https://www.youtube.com/watch?v=00:05:49-4)

Kita senantiasa mengizinkan batin ini untuk mengalir keluar menemui dunia melalui mata kita ingin melihat sesuatu yang indah ingin mendengar sesuatu yang indah dan ingin menghindari sesuatu yang tidak mengenakan kita. Apapun sesuatu yang indah ataupun sesuatu yang tidak indah semuanya adalah penderitaan ... anda tahu sendiri ... melalui meditasi anda . Jadi sekarang anda mulai mengerti pada saat Buddha mengatakan *pancupadana-kkhanda-dukkha*.. setiap pagi kita membaca ini. lima khanda .. lima agregat yang menjadi obyek upadana kita / *grasping* kita /genggaman kita itu adalah *dukkha* ... hanyalah penderitaan.

Mungkin sebelum mengikuti pabaja ini anda menganggap bahwa dunia ini fine- fine saja ... Bahwa menikmati obyek mata, telinga, hidung, dlsb itu bisa memberikan kebahagiaan pada anda Tapi saya yakin anda yang sudah masuk ke meditasi alam meditatif yang sangat dalam sudah bisa

mengerti .. pada saat Buddha menyatakan bahwa dunia ini penuh dengan penderitaan. Bahwa sesuatu yang menyenangkan selama itu masih tergantung pada panca indera anda itu adalah penderitaan. Tidak ada kedamaian di dalam dunia panca indera ini.

Karena anda sudah merasakan langsung .. mengalami langsung satu jenis kebahagiaan yang muncul pada saat batin anda memutuskan hubungan dengan panca indera. Pada saat panca indera anda sudah tidak mengganggu lagi, pada saat tubuh anda sudah tidak mengganggu lagi dan anda murni mengalami kebahagiaan yang disebut Buddha *anawaja sukha* kebahagiaan yang *stainless* ... yang tanpa noda. tidak ternoda.. Dan jenis kebahagiaan ini sudah tidak bisa dideskripsikan dengan kata-kata. [00:08:07-9](#)

Saya ingin menekankan hal seperti ini karena saya sedang berceramah di depan para meditor. Mungkin kalau saya menceritakan hal ini di kota atau di depan umat yang tidak bermeditasi mereka akan sulit untuk memahami apa yang saya katakan. Tetapi anda adalah meditor yang sudah melakukan perjalanan yang menembus ke dalam lapisan yang paling dalam. Kebijaksanaan anda sudah meningkat ... Anda sudah merealisasi sendiri, mengalami sendiri ternyata ada jenis kebahagiaan yang seperti ini. Kebahagiaan yang tidak lagi tergantung terikat pada panca indera. Dan lihatlah semakin lembut nafas anda .. ya .. semakin samadhi anda kuat, sati anda kuat ... ya ... mindfulness dan stillness anda semakin kuat ... lihatlah bahwa rasa kebahagiaan itu menjadi semakin kuat . *Blisful* itu menjadi semakin nyata.

Dan kemudian lihatlah juga bagaimana kualitas spiritual anda berubah. Bagaimana kualitas hati anda berubah. Hati anda menjadi semakin lembut .. semakin penuh cinta kasih .. semakin penuh kewelas-asihan. Lihatlah perubahan perubahan tersebut. Hati anda menjadi semakin bersahabat kepada siapapun .. kepada semua makhluk tidak hanya kepada manusia tetapi kepada binatangpun anda menjadi semakin bersahabat. Lihat semua perubahan perubahan itu. ya .. Betapa anda sudah mulai dalam melangkahkan kaki anda anda menjadi semakin hati-hati memastikan bahwa tidak ada semut atau binatang kecil yang lain terinjak oleh langkah kaki anda .. karena anda takut menginjak tetapi semata-mata karena cinta kasih dan kewelas-asihan anda sudah meningkat. Anda tidak ingin melihat makhluk lain menderita. Rasakan, lihatlah kualitas yang berbeda ini. Jadi betapa mengagumkannya hati kita ini sebenarnya, fikiran kita ini sebenarnya.

Sebagian dari anda sudah mulai melihat batin anda yang terang benderang. Dan anda sudah mulai membuktikan apa yang dikatakan oleh Buddha *Pabhassaran cittam... pabhassaran iddan cittam* bahwa batin ini sesungguhnya bercahaya ...sesungguhnya bercahaya.

Tetapi kenapa batin ini tidak bercahaya ? Karena batin kita ini masih tertekan dengan *kilesa* atau kekotoran batin yang sedang mengunjungi batin kita .. Batin anda ternoda .. tertekan oleh kekotoran batin, tertekan oleh keserakahan, tertekan oleh kebencian, tertekan oleh delusi, tertekan oleh *kilesa-kilesa* yang lain.

Terus Buddha melanjutkan lagi seorang *puthujjana* .. seseorang yang belum tercerahkan... yang *assutavā* ... *assutavā* itu yang tidak *learning*, kurang informasi, kurang pengetahuan ... tidak berpengetahuan ... kurang latihan .. *assutavā puthujjana* seorang *puthujjana* yang *assutavā*. Ada *puthujjana* yang *sutavā*. *Puthujjana* yang *sutavā* itu *puthujjana* yang *learned*, berpendidikan, berpengetahuan, mempunyai latihan yang cukup, ya. Tetapi kalimat yang dilanjutkan oleh Buddha tadi yang kaitannya dengan batin kita .. anda yang tidak mampu melihat batin anda yang bercahaya itu dikarenakan tekanan dari *kilesa* yang sedang mengunjungi. Kemudian kalimat selanjutnya dari Buddha adalah *assutava puthujjana yathabbutam nappajanati*. Seorang *puthujjana* – yang tidak berpengetahuan, tidak mempunyai knowledge, tidak mempunyai latihan yang cukup – *nappajanati* ..tidak mengetahui hal tersebut. Akhirnya apa ? Anda menganggap batin anda yang gelisah itu adalah batin yang normal .. Anda menganggap batin anda yang penuh emosi itu adalah batin yang normal. Ya ... namanya manusia, bhante. dilahirkan tidak sempurna. Kan banyaknya manusia di muka bumi yang percaya bahwa ... ya, sudah.. sudah menjadi takdirnya manusia yang dilahirkan tidak sempurna maka terima saja takdir tersebut. Ini yang dimaksud oleh Buddha *tan assutava puthujjana yathabbutam nappajanati*... seorang yang belum tercerahkan, yang tidak berpengetahuan ... dharma artinya, ya ... *nappajanati*.. tidak mengetahui hal tersebut bahwa batin dia sesungguhnya bercahaya. [00:13:27-1](#)

Anguttara-nikaya, 1.10 ("pabhassaram idam bhikkhave cillam, tanca kho agantukehi upakkilesehi upakkilī ttham)

assutava puthujjana yathabh ta? nappajanati

Jika dikatakan kepada orang atau umat Buddha di kota sana dia akan sulit untuk membayangkan (bahwa batin dia sesungguhnya bercahaya). Tetapi saya saat ini berbicara di depan peserta pabajja yang 65 orang itu sudah berlatih meditasi *samatha* selama 7 hari. Saya harus berbicara dengan yang lebih dalam lagi. Inilah mengapa saya menolak permintaan satu samanera yang meminta saya untuk berceramah tentang kehidupan sehari-hari. NO! ini bukan forumnya. Saya harus berbicara dengan yang lebih dalam lagi saat ini. Kenapa ? Karena pendengarnya siap. Anda semua sudah siap mendengarkan ceramah yang lebih dalam lagi. [00:14:13-1](#)

Tan assutavā puthujano natan nappajanati .. seorang yang belum tercerahkan dan tidak mempunyai pengetahuan, tidak memahami hal tersebut. Inilah yang membuat orang pasrah pada takdirnya. Dia menganggap sudah menjadi takdirnya manusia batinnya kotor. Dia tidak mengetahui bahwa sesungguhnya batinnya itu *pabhassara* ... bersinar, terang benderang, murni, penuh cinta kasih, penuh kewelas-asihan, penuh kebijaksanaan, penuh semua kualitas kualitas spiritual yang sangat positif. Mereka tidak tahu. Inilah yang saya katakan beruntunglah anda masih bisa bertemu dengan ajaran Buddha, *tripitaka* dan kitab komentarnya masih bisa dibaca, guru yang memahami juga masih tersedia di muka bumi ini ... Anda harus bersyukur karena anda masih bisa mengalami batin anda yang *Pabhassara*, yang bersinar terang benderang, yang bebas dari *kilesa*, .. ya.. bebas dari kekotoran batin. [00:15:26-8](#)

Jadi sangat indah sekali pada saat kita mampu masuk ke lapisan hati kita yang paling dalam dengan kekuatan samadhi kita. Ingat Buddha berkata *Samadhim Bhikkhave bhavetha* .. O, para bikkhu. wahai, para bikkhu ... kembangkanlah samadhi. kembangkanlah *stillness*. *Samahito Bhikkhu Bhikkhave yathabbutam pajanati*. Seorang bikkhu yang mempunyai samadhi, yang batinnya still, punya stillness, *yathabbutan pajanati* .. dia akan mengetahui, bisa melihat, memahami segala sesuatu secara obyektif, secara apa adanya ... tidak berdasarkan khayalan khayalannya, tidak berdasarkan apa kata orang, tidak berdasarkan obsesinya, ilusinya. Tidak. Pada saat batin anda sudah *Pabhassara*, sudah bersinar .. maka anda sudah terbebas dari ilusi, anda bebas dari delusi, anda bebas dari obsesi khayalan *like* and *dislike* dlsb. Batin anda sangat murni dan mampu mengamati segala sesuatu dengan penuh obyektivitas. [00:16:42-6](#)

Dan satu realisasi lagi bagi anda yang sudah maju di dalam meditasi anda jangan lupa anda terus mengamati perubahan perubahan kualitas hati anda ... perubahan cara pandang anda. Inilah mengapa di hari-hari awal saya melarang anda untuk berfikir. Saya melarang anda untuk mengingat-ingat pada saat bermeditasi saya melarang anda untuk berfikir mengingat-ingat apa itu apa ini. Saya melarang anda untuk terlalu sibuk menggunakan fikiran anda. Saya meminta anda untuk membuat fikiran anda untuk tidak bergerak ... tidak usah sibuk dengan fikiran, dengan memori, dengan gagasan, dengan obsesi dlsb. Saya juga melarang anda untuk berpendapat betapa ini indah betapa itu indah. Saya melihat ada daun ini menjadi indah sekali. Semuanya di tahapan awal. Kenapa? Karena segalanya masih belum pasti. Karena anda masih berada di lapisan yang paling kasar di dalam batin anda ... sehingga pengamatan anda adalah pengamatan yang *terdistorsi*. Kenapa saya melarang anda ? Karena saya tahu pada saat anda mampu masuk lebih dalam lagi maka semua gambaran yang anda dapatkan di hari hari sebelumnya menjadi berbeda lagi. Jadi percuma .. menghabiskan waktu untuk sesuatu yang nanti kita tahu bahwa yang kita tembus ternyata berbeda dengan apa yang kita fikirkan sebelumnya. [00:18:32-9](#)

Dan anda sudah mulai yang sudah maju di dalam meditasinya mohon amatilah perubahan tersebut. Dan lihatlah pada saat anda keluar dari alam meditatif maka cara pandang anda terhadap dunia dan sekeliling andapun juga berubah. Dunia menjadi indah bukan karena konsep atau fikiran ... bukan karena obsesi. Dunia menjadi indah karena memang hati anda sudah indah. Hati anda sudah bersih. Batin anda sudah bersih sehingga

kemanapun anda memandang yang tampak adalah kemurnian ... keindahan. Sudah tidak ada lagi *panca nivarana* ... lima rintangan batin, sudah tidak ada lagi *byapada* atau fikiran fikiran yang jahat, fikiran negatif. atau dengan terjemahan saya fikiran yang kaing-kaing. Sudah tidak ada lagi. Sehingga kemanapun anda melihat yang tampak hanyalah keindahan, keindahan, keindahan, keindahan, keindahan.

Dan anda sudah mulai bisa merealisasi kebenaran kata-kata pada saat semua guru meditasi mengajarkan kepada kita bahwa dunia di luar itu hanyalah refleksi dari dunia di dalam diri kita sendiri. Kalau dunia di dalam diri anda hati anda bersih maka dunia di luar nampak bersih. Lihat. Sangat mengagumkan kualitas hati yang seperti ini. Dan anda mulai bisa menggunakan hati ini untuk exercise bagi anda yang meditasinya sudah maju saya ajarkan.

Gunakanlah kualitas batin yang sudah bersinar itu untuk menggali kejadian kejadian yang penting di masa lalu untuk menemukan sisi baru yang selama ini anda tidak pernah melihatnya. Lihat. Betapa kebencian anda pada seseorang di masa lalu pada saat anda panggil kembali pada saat ini dan anda bisa tersenyum melihat wajah orang tersebut. Anda mungkin jadi amaze ...kagum. Wow, ternyata saya tidak membenci orang ini. Ternyata ada satu *metta* cinta kasih yang murni yang menginginkan orang ini bahagia. Lihat. Mettta anda tumbuh pada saat samadhi anda berkembang. Cinta kasih anda tumbuh pada saat stillness samadhi anda berkembang. Jadi inilah mengapa di *retreat* ini saya tidak mengajarkan meditasi metta, saya genjot anda terus untuk berlatih samatha. Dan anda sekarang sudah melihat hasilnya beberapa dari anda bahwa ternyata metta bisa muncul pada saat samadhi anda sudah berkembang. Anda bisa gunakan batin yang sudah .. apa .. lunak seperti itu yang menjadi patuh dengan apa yang kita perintahkan untuk menggali lagi memori masa lalu. Kejadian yang tidak mengenakan yang membuat anda stress, depresi, galilah hadirkan dia di saat ini. Dan lihatlah anda menemukan kebijaksanaan yang baru untuk menghadapinya. Dan lihatlah betapa sebenarnya depresi anda, stress anda itu hanyalah kebodohan saja. Karena ternyata anda dapat melihat masalah tersebut dari sisi yang berbeda yang akhirnya membuat anda penuh metta lagi, penuh cinta kasih lagi, dan stressnya hilang, depresinya hilang Anda tersenyum terhadap obyek tersebut ... terhadap pengalaman kehidupan yang traumatik misalkan. Lihat. Betapa hati anda dapat berubah. Cara pandang anda berubah,ya.

Nah, pengalaman ini memunculkan memberikan data kepada kita bahwa sesungguhnya kita bisa melihat sesuatu dari berbagai sisi. Kalau saya melihat sesuatu dari sisi yang gelap, sisi yang negatif maka efeknya adalah kemarahan atau kebencian atau semua kilesa yang lain muncul. Tetapi ternyata saat ini saya bisa melihat hal yang sama dari sisi yang lebih terang benderang dengan bantuan batin yang *pabhassara* tadi ... batin yang terang benderang tadi. Saya bisa melihat dari sisi yang positif dan hasilnya berbeda. Reaksi reaksinya berbeda. Saya bisa memaafkan dia. Memaafkan bukan suatu keharusan ... karena memang tidak ada yang perlu dipersalahkan dari dia. Dia memang harus seperti itu. Dia memang harus berbuat sesuatu yang anda anggap mungkin perbuatan yang salah. Dia memang harus berbuat seperti itu ... dan anda mengizinkan dia berbuat seperti itu. Lihat. Metta muncul. Cinta kasih muncul. Inilah mengapa saya sangat mencintai meditasi. Karena setiap kali bermeditasi memberikan pengetahuan yang baru kepada saya. Yang orisinal.

Ya, nah .. anda yang sudah berkembang meditasi anda, sudah mulai melihat semuanya dengan terang benderang. Lihatlah perubahan perubahan tersebut. Realisasilah keindahan dharma. Dan lihatlah betapa dunia ini ya memang seperti ini. Anda tidak perlu lagi menyalahkan dunia kalau sedang kesulitan, kesusahan, menderita atau apa ... BUKAN salah dunia. Kalau anda melihat dunia ini sebagai sesuatu yang membuat anda kaing-kaing ... bukan salah dunia. Tetapi anda kaing-kaing karena hati anda masih ..*agantukehi upakkilesehi upakkilitham*... masih tertekan oleh *kilesa*, tertekan oleh kekotoran batin. sehingga anda tidak merealisasi apa yang dikatakan Buddha *pabhassaram iddham cattan*... batin ini sesungguhnya bercahaya. Kalau anda bisa merealisasi batin yang bercahaya (maka) anda akan mampu melihat dari sisi yang terang benderang. Dan yang ada hanyalah cinta kasih yang ada hanyalah kewelas-asihan, kebijaksanaan, kesabaran. Ini surga. Ini kebahagiaan. Ini surga. Dan tujuan kita tentu bukan hanya mencapai surga. Kita ingin melampaui surga untuk merealisasi *nirwana*. [00:25:21-2](#)

Nah, amatilah karena pada hari ke 7 ini anda sudah pergi terlalu sangat jauh sekali. Sampai hari ke 7 ini perjalanan sudah sangat jauh sekali. jadi tinggal 3 hari lagi yang tersisa. manfaatkanlah apa yang anda alami. meningkatkan kebijaksanaan, segala perubahan cara pandang anda, perubahan persepsi anda, perubahan emosi anda, amatilah.sehingga memberikan informasi kepada anda bahwa ternyata ada cara yang lebih sehat untuk menjalani kehidupan . jadi dengan tidak mengizinkan kekotoran batin menekan batin kita. [00:26:09-7](#)

Anda yang belum meditasi, yang belum berkembang dalam meditasi anda, lihat juga amati. Betapa batin anda ini ... maaf ... seperti monyet. Lompat dari dahan pohon sebarant bergelantungan kemudian melompat lagi ke dahan yang lain. Lompat lagi .. lompat lagi ...lompat lagi ... seperti monyet yang masih bermain-main. Ya, detik ini memikirkan :” aduh suami saya sedang apa?”. Belum pikiran tentang suami selesai lompat lagi memikirkan : “eh, anak saya ini mungkin jam segini sudah tidur, ya?”. Belum selesai memikirkan anak lompat lagi memikirkan pekerjaan saya belum selesai. Lihatlah ... batin anda tidak sehat. Inilah yang dikatakan oleh Buddha (Buddhagosa?) *umatako viya puthujano*¹⁾. Seorang yang belum tercerahkan, seorang *puthujjana* itu *umataka* ... gila .. *viya* ... seperti. seorang *puthujjana* itu seperti orang gila. Itu kata kata Buddha, jangan marah kepada saya. Dan anda sudah melihat sendiri bahwa batin anda gila. Lompat sini, lompat sana. Urusan yang satu belum selesai, lompat lagi ke hal yang baru. Yang itu belum selesai, lompat lagi ke hal yang lainnya. Yang ini belum selesai lompat lagi. Ini kan seperti orang bicara : “ o, Bhante Kheminda, saya ingin interview .. Bu Vero... Padahal Bu Vero-nya nggak ada, misalkan. Lompat lagi .. lompat lagi ...lompat lagi ... Belum selesai urusan yang satu, anda pindah ke urusan lainnya. Benar, nggak ? Kenapa seperti ini ? Karena *umataka*. Anda adalah seorang yang *umatako*... seperti orang gila, *umatako viya* ...seperti orang gila. Terimalah kegilaan anda. Jangan khawatir anda seperti itu karena masih tertekan oleh *kilesa* ... *agantukehi upakkilesehi upakkilitham*...tertekan oleh kilesa yang sedang mengunjungi batin anda. Anda bisa membuatnya pabhassara semuanya terang benderang dengan latihan meditasi Anapanasati. Ya, jadi lihatlah semuanya itu bahwa *umataka* yang gila bisa dibikin sehat kembali. Nah, anda bayangkan jika anda masih membawa-bawa kualitas hati dan fikiran gila seperti itu dalam kehidupan anda sehari-hari. Lalu kemudian istri anda mengeluhkan anda. Kira-kira salah istri anda atau salah anda? Jelas, orang yang di dekat anda tidak betah karena anda *umataka viya* ..seperti orang gila. Hah ? Itu dunia yang tidak tampak selama anda hidup dalam kehidupan anda sehari-hari di kota sana ..Dunia ini tidak kelihatan dengan jelas. Sekarang kelihatan dengan jelas. Betapa batin yang tidak terlatih itu *umatako* ... *umataka viya*... seperti orang gila. Anda faham maksud saya ? Ini batin yang tidak sehat. Anda tidak akan pernah bisa bahagia dengan kualitas batin yang seperti ini. Anda harus segera mengambil langkah-langkah yang diperlukan untuk melatih batin anda sehat kembali sehingga anda tidak termasuk dalam kategori *umatako viya puthujjana* ... seorang *puthujjana* yang seperti orang gila. Anda harus bermeditasi paling tidak bisa mencapai tingkat kesucian *Sotapanna* supaya kegilaan itu terkikis ... secara pelan-pelan. [00:30:00-7](#)

Nah, bagi anda yang sudah berkembang meditasinya... Sekali lagi betapa indahnya kehidupan ini .. Bahwa ternyata anda bisa mendapatkan perasaan *blisful* seperti itu tanpa harus mengikuti dunia panca indera ... tanpa harus terjebak kepada dunia panca indera. Dan anda juga sudah melihat dengan jelas bahwa kilesa anda .. kekotoran batin anda itu hanya menjanjikan sesuatu yang tidak pernah dia penuhi. Dan anda juga sudah melihat mulai melihat bahwa *Yam kinci samudaya-dhammam, sabbam tam nirodha-dhammam*.²⁾ kata yang ariya khonda pada saat beliau mengalami pencapaian tingkat kesucian *Sotapanna*. Dia mengatakan kalimat yang sangat terkenal ini : *Yam kinci samudaya dhammam* ... apapun dhamma yang muncul ... *sabbam tam nirodha-dhammam* ... semuanya itu mempunyai sifat lenyap. Dan anda melihatnya. *Yam kinci samudaya-dhammam* ... *whatever that as the nature of arising* ... segala sesuatu yang mempunyai sifat kemunculan *sabbam tam nirodha-dhammam* *all that has the nature of ceasing* ... lenyap. segala sesuatu yang muncul lenyap kembali. [00:31:37-9](#)

Anda sudah saya ajarkan untuk melakukan perenungan .. Empat perenungan , yakni perenungan tentang *anicca*, tentang ketidak kekaln ...Anda melihat segala sesuatu yang muncul lenyap kembali. Seperti tadi baru saja hujan. Saya memperhatikan titik titik hujan. Ada tetesan air hujan

yang mengena genangan air. Anda lihat. Tetesan air hujan yang mengenai genangan air. Dia menetes menimbulkan percikan setelah itu lenyap kembali. Mungkin ada gelembung yang menetes. Ada gelembung sebentar lenyap kembali. Dan anda yang meditasinya sudah maju melihat hal ini semua bahwa segala sesuatu yang muncul, menetes seperti air hujan, lenyap kembali. Dan setelah lenyap anda melihat itu lenyap tanpa sisa bukan lenyap sebentar kemudian muncul lagi. Bukan ... tetapi lenyap untuk selama-lamanya. Inilah kontemplasi anicca Anda akan menjadi berbeda pada saat anda tidak mempunyai samadhi. Pada saat *stillness* anda tidak kuat, pemahaman anicca anda sangat *superficial*. Tetapi pada saat samadhi anda kuat, anda melihat bahwa semua proses ini *anicca*. Seperti air hujan. yang menetes... plek .. lenyap kembali ... tanpa sisa, tidak muncul lagi. [00:33:17-1](#)

Atau anda yang melakukan perenungan berikutnya yakni **wiraga**. *Wiraga* itu meredup sampai kemudian hilang. Lihatlah. Nafsu anda muncul, meredup hampir hilang. Kemarahan anda muncul, meredup hampir hilang. Semua kualitas batin negatif meredup, meredup seperti lampu yang mempunyai alat untuk bikin dia meredup, meredup, meredup, meredup, meredup, .. hilang. Inilah wiraga, kata Buddha. Setiap kali anda melihat sesuatu anda melihat proses meredupnya tadi. Segala sesuatu meredup. [00:34:05-7](#)

Atau perenungan yang ketiga di dalam anapanasati adalah perenungan tentang **nirodha** ... tentang kelenyapan. Disetiap kali anda mengarahkan perhatian dan samadhi anda yang ada hanyalah kosong, lenyap. Dan anda melihat dengan jelas sedetik sebelumnya ada sekarang sudah lenyap. Proses lenyapnya itu sangat terlihat dengan jelas sekali. Tadi ada sekarang kok nggak ada. Dan anda juga mulai arahkan fikiran anda, perhatian anda, samadhi anda untuk mulai melihat, menganalisa siapakah aku ini. Selama ini anda menganggap ada aku di dalam hati ini. Cobalah dianalisa siapa sih si aku ini? Coba temukan .. ya.. sesuatu wujud yang solid yang selama ini anda anggap sebagai si Aku. Dan setelah itu arahkan sati anda dan samadhi anda ke dalam sesuatu yang anda anggap sebagai si aku tadi. Dan anda akan melihat bahwa yang anda anggap aku tadi ada sekarang lenyap lagi. Nirodha. Semua cetana cetana anda kehendak anda untuk melakukan ini, kehendak anda untuk menjadi *Sotapanna* ... lihatlah .. itu yang anda anggap sebagai aku mungkin selama ini. Tetapi lihatlah bahwa cetanapun tadi ada sekarang lenyap ... tidak ada. Nah, kalau anda mengidentifikasi diri sebagai cetana maka anda harus memahami bahwa si aku tadi ada tetapi sekarang tidak ada. Keakuan anda seharusnya juga sudah mati. Dan anda mulai melihat dengan jelas ... oh, ternyata si aku itu impermanent ... tidak kekal. Ternyata tidak ada yang namanya aku. Segala sesuatu yang terjadi hanyalah proses batin dan proses fikiran serta proses jasmani yang muncul sesaat, hilang dan berkesinambungan. Terus menerus proses itu seperti itu. Dan kosong. Dibalik semuanya itu kosong ... sunyata. Kosong dari apa ? Kosong dari nicca .. kosong dari sesuatu yang kekal artinya berarti tidak kekal. Kosong dari suka, kosong dari kebahagiaan dan kosong dari aku. Semuanya tanpa aku. Ya ... Jadi manfaatkanlah pencapaian meditatif anda yang sudah sangat jauh, sangat dalam untuk melakukan perenungan perenungan itu.

Perenungan yang ke empat adalah tentang **patinisaga**. Anda akan melihat bahwa anda meninggalkan semua kemelekatan kemelekatan anda. Anda menanggalkan semua beban anda. Beban tubuh jasmani anda anda tinggalkan karena anda sudah mengerti *the art of letting go* ... seni untuk melepas. Anda melepaskan beban beban fikiran anda, anda melepaskan beban beban masa lalu dan masa depan anda. Dan anda akan dapat menikmati seni untuk hidup di masa kini. Dan ini sangat bermanfaat sekali nanti bahkan setelah program *retreat* ini anda masih akan teringat dengan pengalaman ini dan secara alamiah kebijaksanaan yang muncul melalui meditasi ini akan membuat kilesa anda meredup ... tidak sekuat sebelumnya. Prosesnya akan terjadi secara alamiah bahwa kekotoran batin anda emosi emosi anda akan melemah, melemah makin melemah makin melemah.

Dan hukumannya akan berlaku seperti ini bahwa kebahagiaan anda berbanding lurus dengan melemahnya kilesa anda. Jika anda berhasil melemahkan kilesa anda hanya sedikit saja, maka kebahagiaan anda hanya sedikit saja. Kalau anda berhasil melemahkan kilesa anda banyak yang bisa anda lemahkan, maka anda akan mengalami kebahagiaan dalam jumlah sangat besar sekali. Berbanding lurus. Oleh karena itu kalau anda ingin bahagia anda harus mampu melepaskan meninggalkan patinisaga meninggalkan semua kilesa kilesa tersebut.

Tidak hanya kilesa yang anda tinggalkan .. tetapi semua dharma ... karena **sabbe dhamma nalam ... nalam abhinevesaya** .. Semua dharma tidak pantas untuk dilekati. Jadi cinta kasih anda juga jangan anda lekati, samadhi anda yang sudah berkembang jangan anda lekati, anda yang sudah mulai bisa menanggalkan indera anda dan mengalami keadaan yang penuh kebahagiaan *blissful* jangan anda lekati .. karena **Sabbe dhamma nalam abhinevesaya** .. semua dharma.. *is not worth to be clung to* ... tidak pantas untuk anda lekati. Kemelekatan hanya membuat anda menderita dan ini anda tahu bukan karena Buddha mengatakannya kepada anda, bukan karena Bhante Kheminda mengatakannya kepada anda, tetapi anda merealisasinya sendiri bahwa kemelekatan anda membuat tubuh anda tegang. kemelekatan anda membuat batin dan fikiran anda tegang ... dan kemelekatan tersebut memporak porandakan ketenangan, kedamaian, kebahagiaan anda. Ini yang disebut sebagai realisasi ... *first hand knowledge* ... kebijaksanaan tangan pertama. Anda tidak mendapatkannya dari guru anda. Anda tidak mendapatkannya dari orang lain. Tetapi anda mendapatkannya sendiri. Inilah mengapa kemarin saya katakan temukanlah batu permata di lapisan hati yang paling dalam. Batu permata yang sangat berharga. Batu permata Dharma. Temukanlah keindahan Dharma ini bahwa ternyata **sabbe dhamma nalan⁸ abhinevesaya** .. semua dharma tidak pantas untuk anda lekati. Karena kemelekatan membuat anda tegang. Kemelekatan menghancurkan ketenangan kedamaian anda. Sudah tahu sekarang ? Inilah mengapa saya harus berbicara dengan lebih dalam lagi di forum yang seperti ini ... karena anda sudah mengalaminya sendiri. [00:40:43-4](#)

Nah .. jadi perubahan perubahan itu amatilah. Dan juga hati - hati dengan **asava** anda ... batin anda yang memancar keluar. Karena batin pada saat memancar keluar melalui lubang panca indera... lihatlah ... asava tersebut mengambil ketenangan anda. Dia keluar dengan mencuri ketenangan anda, mencuri kedamaian anda. Saat asava ini keluar ... lihatlah .. nafas anda menjadi kasar kembali, tubuh anda menjadi tegang kembali, rasa sakit menjadi muncul kembali. Ingat .. anda menderita kembali. Kenapa ? Karena batin tergoda oleh dunia panca indera. Batin yang seperti ini adalah batin yang bodoh. Batin yang avijja.. not knowing. Batin yang tidak tahu cara untuk menemukan kebahagiaan. Dia anggap dunia ini bisa memberikan kebahagiaan tetapi ternyata tidak. Jadi apa yang anda rasakan sebagai kebahagiaan selama ini di dunia di luar sana ternyata itu (bukan?) penderitaan. Ternyata itu adalah termasuk dalam kata-kata Buddha *pancupadana-kkhanda -dukkha*.. lima agregat yang menjadi obyek kemelekatan anda itu adalah *dukkha* .. penderitaan. Dan sekarang merasakannya sendiri. Dan anda akan merasakannya : wow, ternyata selama ini saya ada yang salah. Ternyata saya dapat hidup dengan cara yang lebih positif lagi. yang lebih sehat lagi. Hubungan saya dengan orang lain menjadi lebih positif lagi ... lebih sehat lagi. Hubungan anda dengan suami dan istri anda menjadi lebih sehat lagi. Anda benar-benar mengharapkan suami atau istri anda berbahagia. Dan itu tulus. Anda bisa tersenyum pada saat suami atau istri anda sedang bermesra-mesraan dengan orang lain. Oh .. suamiku engkau bahagia, ya sekarang. (tawa). saya bisa merasakan kebahagiaan kamu, suamiku. inilah .. metta. (tawa) kenapa ? ... didanain.. didanain ke siapa?... di-fanshen .. ada yang jawab dimutilasi.... (tawa). No, saya tidak bercanda ... tetapi ini adalah reaksi yang normal yang bisa terjadi pada saat anda melihat sesuatu yang tidak anda inginkan. Karena dunia di dalam diri anda sudah murni ... sudah bahagia maka di dunia ini yang kelihatannya apa ..menurut anggapan anda tadinya sesuatu yang tidak anda inginkan .. lihat perubahan itu ada. Anda bisa menerima perbedaan, anda bisa menerima perilaku orang lain apapun itu karena anda sudah menjadi pribadi yang bebas. Anda tidak tergantung kepada dunia lagi. Selama ini anda masih tergantung kepada dunia. Kalau dunia ini bersikap baik kepada anda, anda tersenyum. Sebaliknya, kalau dunia ini bersikap tidak baik terhadap anda, anda cemberut. Lihat. Anda tidak merdeka, lho. Anda diombang-ambingkan oleh dunia. Lihat. Kenapa anda tidak bisa membebaskan dari dunia ? Dunia mau baik / mau tidak baik, kita tetap tenang. damai. bahagia. Sekarang

anda bisa merealisasinya melalui meditasi. Oh, ternyata dunia panca indera ini bisa anda tinggalkan, dan anda semakin tenang semakin damai, semakin *blisful*. Jadi inilah mengapa buddhism is *the art of living* ... seni untuk hidup supaya kita bisa hidup lebih positif lagi, ya? [00:44:50-9](#)

Sekali lagi dunia diluar adalah pantulan cerminan dari dunia di dalam diri anda. Kalau diri anda sudah positif maka kemapun anda melihat apa yang anda lihat hanyalah hal yang positif saja. *Complaining mind* sudah tidak ada lagi. Anda sudah tidak complain ini complain itu ... complain ini complain itu. Semua yang ada di bumi ini anda complain-in .. Hanya satu yang anda tidak complain-i. Siapa? Diri anda sendiri. Makanya pada saat ada seseorang yang mengatakan "saya kecewa dengan semua bhikhu bhikhu di indonesia ini .. saya kecewa." "Congratulation, selamat, romo. romo sudah menjadi romo yang baik." (tawa) Lupa dengan dirinya sendiri. Yang dilihat hanyalah luar saja. Kalau anda sibuk mengamati dunia di luar sana, maka itu *asava*. Hati hati. Sebagian besar batin anda yang mengalir keluar menjemput dunia itu didorong oleh *asava*. Sebagian besar tidak semuanya ... karena para orang suci sudah tidak didorong oleh *asava* lagi. Tapi anda yang belum suci bisa jadi sebagian besar didorong oleh *asava*. ya. Jangan terjebak pada dunia. Jangan terikat pada dunia. Bebaskan diri anda dari dunia. [00:46:14-9](#)

Ya, Bhante ... tapi kayaknya susah ini meditasinya. Target target saya berantakan nih, Bhante. (tawa). Kemarin saya targetkan hari ke lima jadi *Sotapanna*, ini sudah hari ke tujuh masih kaing-kaing, Bhante.(tawa). Tolong, Bhante. Ajarkan dharma yang lebih mudah lagi bhante buat saya supaya nggak kaing-kaing. 'Gimana, Bhante? nih .. Saya ketinggalan dengan yang lainnya ... Yang lain sudah maju sudah bisa merasakan nafas lembut, sudah bisa melihat *pabhassaram citta* batin yang bercahaya .. saya kok belum, Bhante? Saya melihat cahaya kok ya cahaya ini saja ... lampu disini, Bhante ... kelap-kelip ... kelap-kelip.

Jadi saya akan sampaikan apa yang diajarkan oleh Buddha untuk mengamati batin ini. Ya.. selama 7 hari ini saya sudah banyak menyampaikan, memberi tahu, menginformasikan kepada anda apa yang diajarkan Buddha yang bisa mendukung latihan latihan anda. Dan ini mungkin yang terakhir yang bisa saya sampaikan kepada anda sebagai modal terakhir anda yang belum bisa *survive* karena mulai hari ke 8, ke 9 , ke 10 anda harus bekerja keras lagi. Maka gunakan semua modal yang saya berikan untuk mendukung atau mempercepat latihan anda. Modal yang akan saya berikan adalah tentang *cittanupassana* . *Cittanupassana* itu adalah kontemplasi batin ... kita mengamati batin kita ... Di bagian ini berasal dari bagian *mahasatipatana sutta* section tentang *contemplation of mind cittanupassan*. Buddha mengajarkan kepada kita tentang bagaimana cara yang benar untuk melihat batin kita .. ya.. Supaya kita menjadi tidak terikat lagi pada dunia ini .. ya .. Supaya kita menjadi .. apa.. mempunyai kebijaksanaan untuk mengetahui bahwa tidak ada sesuatu apapun di alam semesta ini yang pantas untuk kita lekat .. ya .. Dengan demikian supaya batin anda berbahagia... Batin anda bisa mengalami ketenangan kedamaian dan kebahagiaan yang diidamdamkan oleh para bhikhu ... Sebelum saya uraikan saya akan mencoba menyampaikan kata kata Buddha di dalam bahasa pali dan anda bisa mendengarkannya.. [00:49:55-2](#)

Kathaṃ ca pana, bhikkhave, bhikkhu cīte cittānupassī viharati?

Idha, bhikkhave, bhikkhu

§ *sarāgaṃ vā cittaṃ 'sarāgaṃ cittaṃ' ti pajānāti, vītarāgaṃ vā cittaṃ 'vītarāgaṃ cittaṃ' ti pajānāti,*
 § *sadosaṃ vā cittaṃ 'sadosaṃ cittaṃ' ti pajānāti, vītadosaṃ vā cittaṃ 'vītadosaṃ cittaṃ' ti pajānāti,*
 § *samoḥaṃ vā cittaṃ 'samoḥaṃ cittaṃ' ti pajānāti, vītamohaṃ vā cittaṃ 'vītamohaṃ cittaṃ' ti pajānāti,*
 § *saṅkhitāṃ vā cittaṃ 'saṅkhitāṃ cittaṃ' ti pajānāti, vikkhitāṃ vā cittaṃ 'vikkhitāṃ cittaṃ' ti pajānāti,*
 § *mahaggaṭaṃ vā cittaṃ 'mahaggaṭaṃ cittaṃ' ti pajānāti, amahaggaṭaṃ vā cittaṃ 'amahaggaṭaṃ cittaṃ' ti pajānāti,*
 § *sa-uttaraṃ vā cittaṃ 'sa-uttaraṃ cittaṃ' ti pajānāti, anuttaraṃ vā cittaṃ 'anuttaraṃ cittaṃ' ti pajānāti,*
 § *samāhitaṃ vā cittaṃ 'samāhitaṃ cittaṃ' ti pajānāti, asamāhitaṃ vā cittaṃ 'asamāhitaṃ cittaṃ' ti pajānāti,*
 § *vimuttaṃ vā cittaṃ 'vimuttaṃ cittaṃ' ti pajānāti, avimuttaṃ vā cittaṃ 'avimuttaṃ cittaṃ' ti pajānāti.*

Iti ajjhataṃ vā cīte cittānupassī viharati, bahiddhā vā cīte cittānupassī viharati,

ajjhatabhiddhā vā cīte cittānupassī viharati,

samudayadhammānupassī vā cittaṃ viharati, vāyadhammānupassī vā cittaṃ viharati,

samudaya vāyadhammānupassī vā cittaṃ viharati,

'atthi cittaṃ' ti vā panassa sati paccupaṭṭhitā hoti.

Yāvadeva nāṇamattāya paṭṭisattimattāya anisṣitō ca viharati, na ca kiñci loke upādiyati.

Evaṃ pi kho, bhikkhave, bhikkhu cīte cittānupassī viharati. [00:53:01-9](#)

Nah itu tadi yang diajarkan oleh Buddha tentang *cittanupassana* .. mohon maaf ..kontemplasi batin. Jadi jika anda ingin berkembang dalam latihan meditasi anda, anda harus mengikuti instruksi yang diajarkan guru agung kita, Buddha Gotama.ya. Jangan bermeditasi yang tanpa arah ... mengikuti petunjuk petunjuk yang tidak mempunyai landasan di dalam teks yang tidak jelas apakah ini ajaran Buddha atau bukan. Jadi teruslah ikuti karena kitab suci masih tersedia. Kita masih bisa membaca tripitaka kita.dan kitab para Arahata yang disebut kitab komentar, kitab tafsir juga masih tersedia. Anda masih bisa membongkar harta karun kebijaksanaan para arahata di masa lalu. Inilah mengapa harus semakin banyak guru guru dharma yang benar benar berpengetahuan dan juga berlatih dengan benar. ya .. Supaya apa? Supaya dharma tidak disalah artikan. Sesuatu yang adhamma dianggap sebagai dhamma ... Sesuatu yang bukan dharma dianggap sebagai dharma. Inilah yang banyak terjadi di Indonesia. Banyak apa yang sebut sebagai *pseudo dhamma*. *Pseudo* itu seolah-olah ... seolah-olah dharma padahal bukan. Buddha tidak pernah mengajarkan hal seperti itu... Tetapi dianggap sebagai sesuatu yang diajarkan Buddha dan anda tidak tahu benar atau salahnya. Karena apa? Karena anda tidak mempunyai kemampuan membongkar harta karun para arahata. Informasi yang diberikan para arahata di masa lalu masih tetap bisa kita buka, ya .. di kitab kitab komentar.

Jadi pada saat kita membuka *maha satipathana sutta* pada section *citta nupassana* Buddha tadi mengatakan [00:55:18-0](#)

Kathaṃ ca pana, bhikkhave, bhikkhu cīte cittānupassī viharati?

Apakah para bhikku yang dimaksud atau yang disebut *cīte cittānupassī* ... merenungkan citta di dalam citta ..merenungkan batin di dalam batin. Anda tidak diajarkan oleh Buddha untuk merenungkan batin di dalam tubuh. Anda tidak diajarkan oleh Buddha untuk merenungkan batin di dalam obyek obyek panca indra anda. Anda diinstruksikan oleh Buddha *cīte cittānupassī viharati* , ya? Bagaimana anda tinggal, dealing , merenungkan batin di dalam batin. Supaya anda tidak terkena tipuan tentang batin yang anda anggap sebagai bukan batin. Anda harus mengkontemplasikan batin di dalam batin. [00:56:24-0](#)

kemudian Buddha berkata ***Idha, bhikkhave, bhikkhu*** para bhikku disini

sarāgaṃ vā cittaṃ 'sarāgaṃ cittaṃ' ti pajānāti, vītarāgaṃ vā cittaṃ 'vītarāgaṃ cittaṃ' ti pajānāti,

Sarāgaṃ vā cittaṃ 'sarāgaṃ cittaṃ' ti pajānāti, ... seorang bhikku mengetahui batin yang sedang *saragam* ... batin yang sedang disertai nafsu sebagai batin yang disertai oleh nafsu. Jadi tugas anda jika anda mengikuti nasehat atau instruksi dari Buddha adalah hanya mengenali pada saat batin anda sedang dengan nafsu maka anda harus mengenalinya sebagai batin yang sedang dengan nafsu ..*saragam*. *vītarāgaṃ* adalah pada saat batin anda terpisah tidak dengan nafsu .. anda harus mengetahuinya sebagai batin yang terpisah atau tidak bersama dengan nafsu.

Kalau anda mampu mempunyai sati dan juga samadhi yang cukup kuat untuk melihat batin yang sedang bersama atau dengan nafsu sebagai batin yang sedang bersama atau dengan nafsu, maka anda akan terbebas dari segala masalah psikologis. Anda tidak terperangkap nafsu batin anda.

Anda bisa membebaskan diri dan mengizinkan batin yang saragam yang dengan nafsu ini muncul dan kemudian anda lepaskan lagi ... sehingga anda tidak terperangkap dalam jeratan nafsu anda yang membuat tubuh anda kemudian tegang lagi, yang membuat batin anda tegang, yang menghancurkan ketenangan, kedamaian dan kebahagiaan anda. Jadi lihat *saragam citta* sebagai *saragam citta* ... batin yang dengan nafsu sebagai batin yang dengan nafsu.

Tetapi tentu saja sebagian manusia tidak mengikuti instruksi dari Buddha. Pada saat *saragam citta* muncul ... batin yang sedang dipenuhi oleh nafsu muncul persepsi dia mengatakan saya ini adalah nafsuku ... saya sedang bernafsu. Anda mulai mengidentifikasi batin. Sesungguhnya batin dengan nafsu itu hanyalah fenomena yang muncul lenyap tetapi karena anda identifikasi sebagai aku, milikku, diriku anda... keakuan anda terlibat disana maka anda seperti yang saya katakan kemarin anda seperti melihat film kemudian anda *pause* film tersebut ... sehingga filmnya berhenti. *saragam citta* yang sedang muncul anda *pause*... anda hentikan .. sehingga seolah-olah batin yang dipenuhi nafsu ini batin yang kekal dan anda terperangkap disana , terjebak disana menjadi budak dari nafsu anda. Dan akhirnya tidak terhindarkan anda melakukan karma yang didorong oleh nafsu anda. Karma melalui ucapan anda untuk mewujudkan keinginan nafsu nafsu anda atau karma melalui tubuh anda untuk mewujudkan nafsu nafsu anda. Dan lihatlah ... seperti yang anda alami dalam meditasi ini. Pada saat asava anda izinkan keluar untuk menemui dunia melalui lubang panca indera maka anda kehilangan ketenangan, dan kedamaian dan kebahagiaan anda. Anda tidak bahagia. Semuanya bergetar kembali. Semuanya menjadi tegang kembali. ya. harusnya dari umur anda saat ini anda sudah tahu .

Dari pengalaman masa lalu bahwa nafsu nafsu anda hanya memberikan janji janji kosong kepada anda. betul tidak? Kosong. janji palsu. Ibaratnya mereka kekasih anda, mereka kekasih yang tidak setia. Makanya tidak pantas untuk dilekati. Ibaratnya mereka suami anda , suami yang tidak setia ; istri yang tidak setia ... yang tidak pantas untuk dilekati. Oleh karena itu cara terbaik bagaimana? Karena tidak setia maka tekadkan di dalam hati ; "hai, nafsu ... mulai hari ini *Loe Gue End.*" Putuskan hubungan anda dengan nafsu karena mereka hanya memberikan janji kosong saja, janji palsu saja. Lihat ... pada saat cerita saya tentang durian. Wah, sepertinya durian ini enak tetapi ternyata begitu saya nikmati hanya sampai butir ke empat saja. Biji keempat saja. Durian yang ke lima sudah tidak enak lagi. palsu, kan? Nafsu anda ada batasnya. itu yang harus anda lihat dan itu yang harus anda realisasi melalui meditasi. Bagi anda yang sudah masuk ke alam meditatif yang sangat dalam perenungan dari anapanasati tadi tentang *anicca*, tentang *wiraga*, tentang *nirodha*, tentang *patinisaga* memberi informasi kepada anda bahwa segala sesuatu yang muncul lenyap. Nafsu anda yang muncul .. lenyap. Maka *sabbe dhamma nalan⁸ abhinevesaya* .. semua dharma tidak pantas untuk dilekati. Nafsupun tidak pantas anda lekati. Karena kalau begitu anda melekatinya, setiap kemelekatan anda akan memberikan persepsi kepada anda tentang kekekalan. Oh, ini adalah kekal. Oleh karena itu saya harus mengejar nafsu saya. Saya harus mengejar target saya. Dan inilah saat anda sudah mulai kehilangan keseimbangan secara psikologis ... anda tidak bahagia lagi. Maka kenalilah batin yang sedang bersama dengan nafsu sebagai batin yang sedang dengan nafsu. dan seterusnya . Instruksi Buddha juga difahami dengan cara yang sama. [01:02:28-6](#)

sadosam vā cittaṃ 'sadosam cittaṃ' ti pajānāti, vīṭadosaṃ vā cittaṃ 'vīṭadosaṃ cittaṃ' ti pajānāti,

Pada saat batin sedang dengan dosa, dengan kemarahan anda tahu bahwa batin bersama dengan dosa dengan kemarahan. Anda tidak diajarkan oleh Buddha pada saat batin sedang dengan kebencian anda memahaminya saya sedang benci. Tidak. Tidak ada saya. aku. Keakuan anda tidak terlibat disana. Dengan demikian anda akan mulai mudah untuk melepaskan kemarahan tadi. seseorang yang terbelenggu menjadi budak kemarahannya adalah seperti kata saya di hari-hari awal seperti serangga yang masuk ke dalam perangkap sarang laba laba. Dia ingin merontar-ronta... ingin keluar dari sarang laba laba tetapi tidak bisa dan akhirnya mati. sama. Kalau anda terperangkap dalam sarang kemarahan anda, anda tahu anda sedang terperangkap pada kemarahan. Anda tahu anda sedang terperangkap dalam kebencian. dan anda berusaha untuk merontar-ronta, merontar-ronta ... tetapi karena keakuan anda masih kuat, maka rontaan anda tidak berhasil dan anda akhirnya mati. menjadi korban kemarahan anda. Dan kemudian anda menyesal, "Aduh ... kenapa saya mengambil keputusan yang ekstrem untuk meninggalkan orang tercinta yang saya cintai ? Kenapa saya mengambil keputusan yang ekstrem memarahi suami atau memarahi istri atau memarahi anak ? Anda adalah korban pertama dari kemarahan anda, Anak anda adalah korban berikutnya. Jangan berfikir kalau anda marah dimana ada orang yang berfikir, " Kalau marah ya harus saya ledakkan ... karena meledakkan kemarahan itu fun, Bhante.' No. Anda terdelusi ... *deluded*. Anda meledakkan kemarahan karena anda tidak mampu menahan kemarahan tersebut. Kapasitas hati anda terlalu kecil untuk bisa menahan kemarahan dan kemudian melebur kemarahan untuk menjadi netral kembali.

Maka caranya agar anda tidak terjebak, terperangkap dalam kemarahan ... *sadosam vā cittaṃ 'sadosam cittaṃ' ti pajānāti*, Anda ketahui saja bahwa citta batin anda sedang dengan kemarahan, sedang dengan kebencian. Lihatlah ... muncul dan kemudian lenyap. Lihatlah ... seperti tetesan air hujan yang mengenai genangan di tanah, menimbulkan gelembung sebentar kemudian pecah lagi gelembungnya. Kemarahan anda hanyalah gelembung tetesan air hujan yang menggelembung sebentar kemudian pecah lagi. Jadi anda tidak perlu mengikuti kemarahan anda. Dan demikian pula dengan nasehat Buddha selanjutnya. [01:05:27-2](#)

samohaṃ vā cittaṃ 'samohaṃ cittaṃ' ti pajānāti,

Pada saat batin sedang dengan moha anda tahu bahwa batin sedang dengan moha. Pasangannya adalah saat batin sedang tidak dengan moha anda tahu bahwa batin tidak sedang dengan moha. Sama dengan *vīṭadosaṃ vā cittaṃ 'vīṭadosaṃ cittaṃ' ti pajānāti*, pada saat batin sedang tidak dengan dosa anda tahu bahwa batin sedang tidak dengan dosa ... bebas dari dosa.

Dalam Kitab Komentor disebutkan bahwa batin yang *vitaraḡa*, *vitadosa*, *vitamoha* yang terbebas dari *raga*, *dosa*, *moha* adalah apa yang disebut dalam Kitab Tafsir adalah *Kusala Abhyakata Citta*. Nah .. ini sangat Abhidhamma sekali. jadi keadaan batin yang baik atau keadaan batin yang Abhyakata nanti bulan Februari saya akan mengajar Abhidhamma di Dhammavihari Buddhist dan anda boleh join class sehingga anda tahu apa yang dimaksud Kusala Citta dan Abhyakata Citta. Vipaka citta .. Kiriya citta, ya..Itu penjelasan kitab Komentor. Makanya Kitab Komentor menjadi sangat penting karena ini memberikan informasi kepada kita tentang catatan para Arahant di masa lalu. *Vitamohaṃ* juga sama *kusala citta* dan *abhyakata citta*.

Dan kemudian Buddha mengatakan selanjutnya. [01:06:59-0](#)

saṅkhittaṃ vā cittaṃ 'saṅkhittaṃ cittaṃ' ti pajānāti, vikkhittaṃ vā cittaṃ 'vikkhittaṃ cittaṃ' ti pajānāti.

saṅkhittaṃ ... pikiran yang mengerut, yang sempit, yang tidak luas. Pada saat pikiran sedang mengerut ini anda tahu pikiran sedang mengerut. Jangan mengidentifikasi. Jadi poin dari cittanupassana ini adalah mengamati batin di dalam batin secara apa adanya. Dan anda tidak diminta oleh Buddha untuk mengidentifikasi semua keadaan batin diri anda, milik anda ataupun anda. Saya sedang marah, ini kemarahan saya, ini nafsu saya, atau ini diri saya. Bukan. Anda hanya diminta hanya seperti tukang potret kameraman yang fokus lebih memfokuskan kameranya supaya mendapatkan obyek yang jelas. Supaya anda bisa melihat bahwa citta atau keadaan batin apapun dengan fokus yang baik. Anda bisa melihat bahwa segala sesuatunya muncul hilang kembali tidak pantas untuk dilekati. Tidak pantas untuk dianggap sebagai aku, diriku ataupun milikku. *Saṅkhittaṃ vā cittaṃ* itu adalah citta yang dipenuhi atau beserta atau tertekan atau disertai *thinna midda* pada saat anda merasa ngantuk, lemes, kurang tenaga maka pada saat itu *saṅkhittaṃ cittaṃ* sedang muncul. Batin yang sedang mengerut . Dan tugas anda hanya mengenali bahwa batin anda sedang mengerut. anda tidak diminta Buddha untuk mengamati bahwa aduh ... saat ini saya sedang ngantuk. karena setiap identifikasi dengan identitas anda saya, milik saya, diri anda akan membuat tubuh anda kembali tegang. pikiran anda menjadi tegang. batin anda menjadi tegang. dan ketegangan itu menghancurkan ketenangan dan kedamaian anda.

vikkhittam cittaṃ itu adalah batin yang sedang atau ... *uddhaca* ... yang disertai *uddhaca* ... sedang gelisah. Sama instruksi yang diberikan oleh Buddha. Anda hanya diminta untuk mengenali batin yang gelisah. Anda tidak diinstruksikan untuk mengidentifikasi batin yang gelisah sebagai saya sedang gelisah. Karena semua identifikasi tentang ... ah ... Identifikasi apapun yang anda identifikasikan dengan keakuan anda akan memberikan kesan kepada anda bahwa obyek tersebut kekal adanya. Anda akan tertipu menganggap segala sesuatu kekal ... padahal segala sesuatu tidak kekal. Karena anda menganggap segala sesuatu kekal maka anda mempunyai .. apa.. gangguan psikologis. Anda tidak bahagia. Anda kehilangan ketenangan dan kedamaiannya. Kemudian yang berikutnya mengenai keadaan batin yang baik. [01:10:07-9](#)

mahaggataṃ vā cittaṃ ‘mahaggataṃ cittaṃ’.

Jadi pada saat *mahaggata* ... *gone to the great* artinya pergi ke keadaan yang baik .. telah pergi ke keadaan yang baik atau *sublime* atau keadaan batin yang luhur. Ini disebut ..apa.. dijelaskan dalam kitab komentar sebagai pada saat batin anda mencapai *jhana rupavacara* atau *jhana arupavacara*. Pada saat anda yang bermeditasi dan sudah mencapai keadaan meditatif yang dalam kalau anda mencapai keadaan samadhi yang sangat kuat anda diinstruksikan oleh Buddha hanya untuk mengatakan *mahaggataṃ vā cittaṃ ‘mahaggataṃ cittaṃ’ ti pajānāti*. Anda hanya diminta untuk mengetahui bahwa saat ini batin yang lembut anda ketahui sebagai batin yang lembut. Anda tidak mengidentifikasinya “wow ..saya sudah mengalami batin yang lembut.” Tidak ada ‘saya’ disana. Segala sesuatu hanyalah proses batin yang muncul lenyap ... muncul lenyap. Demikian pula dengan *amahaggataṃ* kebalikannya. Pada saat batin tidak disertai atau berada dalam keadaan yang lembut anda tahu bahwa batin tidak dalam keadaan yang lembut.

Jadi instruksinya sangat sederhana tetapi sangat sulit untuk dipraktikkan. Kenapa ? Karena kita sudah terlalu terbiasa dengan kebiasaan kebiasaan lama kita yang sudah bersama kita dalam banyak sekali kehidupan. [01:11:48-2](#)

Kemudian

sa-uttaraṃ vā cittaṃ ‘sa-uttaraṃ cittaṃ’ ti pajānāti, anuttaraṃ vā cittaṃ ‘anuttaraṃ cittaṃ’ ti pajānāti.

Sa-uttaraṃ cittaṃ adalah batin yang masih bisa dilampai artinya batin yang tidak disertai oleh jhana sebagai batin yang tidak disertai oleh jhana.

Anuttaraṃ adalah batin yang tidak terlampaui artinya batin yang sedang disertai oleh jhana baik itu rupajhana maupun arupajhana anda mengenalinya sebagai batin yang sedang disertai jhana. Jangan anda identifikasi sebagai .. dengan identitas apapun ... anda berikan identitas apapun. Jangan. Kenalilah apa adanya .

Kemudian selanjutnya adalah

Samāhitaṃ vā cittaṃ ‘samāhitaṃ cittaṃ’ ti pajānāti, asamāhitaṃ vā cittaṃ ‘asamāhitaṃ cittaṃ’ ti pajānāti.

Pada saat batin mencapai samadhi anda tahu bahwa batin mencapai samadhi.

sebaliknya *asamāhitaṃ* pada saat batin tidak mencapai samadhi tidak terkonsentrasi tidak mengalami stillness maka anda tahu bahwa batin tidak mencapai samadhi .

Jadi lihat nasehat Buddha sangat sederhana sekali anda hanya diminta untuk mengenali apa adanya.

Dan yang terakhir [01:13:35-0](#)

Vimuttaṃ vā cittaṃ ‘vimuttaṃ cittaṃ’ ti pajānāti, avimuttaṃ vā cittaṃ ‘avimuttaṃ cittaṃ’ ti pajānāti.

Pada saat batin kita terbebaskan dari kilesa anda tahu saat ini batin saya tidak ada kilesa terbebaskan melalui upacara samadhi ataupun appana samadhi atau terbebaskan melalui bukan upacara samadhi terbebaskan melalui meditasi anda, vipasana anda, ataupun ... ya ..samatha anda maka anda tahu bahwa batin anda terbebaskan

Dan pada saat ...*avimuttaṃ vā cittaṃ ‘avimuttaṃ cittaṃ’ ti pajānāti* pada saat batin anda tidak terbebaskan anda lihat bahwa batin tidak terbebaskan. Tidak ada kata anda disana. Kenalilah sebagai sesuatu yang fenomena yang tidak ada keakuannya.

Paragraf berikutnya sangat menarik dan sangat penting untuk anda cermati. Buddha melanjutkannya seperti ini

Iti ajjhataṃ vā citte cittānupassī viharati,.....

Iti ajjhataṃ vā citte cittānupassī viharati ... Dia diam merenungkan batin di dalam batin secara internal. Itu artinya kita diminta untuk merenungkan untuk melihat bahwa ini batin internal yang ada di dalam diri karena kalimat berikutnya....

Bahiddhā vā citte cittānupassī viharati dia diam merenungkan batin di dalam batin secara external. jadi anda diminta tidak hanya mengamati batin internal saja tetapi juga batin external ... batin orang lain. Sehingga anda melihat bahwa saat orang lain sedang marah marah anda tahu.

Sadosaṃ vā cittaṃ ‘sadosaṃ cittaṃ’ ti pajānāti ... bahwa batin yang sedang dengan kemarahan sebagai batin yang sedang dengan kemarahan. Bahwa orang marah tersebut dia marah karena batin yang sedang dengan kemarahan sedang muncul. batin yang sedang dengan kebencian sedang muncul. Bukannya dia marah. Karena begitu anda identifikasi sebagai dia marah maka kembali lagi anda tertipu. Persepsi anda akan memberi informasi dia ini kekal ... akan memberi informasi kepada anda bahwa marahnya dia ini kekal , maka saya harus hancurkan...makanya saya harus balas kemarahan dia supaya kemarahannya tidak ada lagi supaya .. ya ... membalas kemarahan dengan kemarahan. Kalau anda sedang membalas dendam, kemarahan dengan kemarahan ... ingat ... bahwa pada saat itu anda sedang terjebak pada persepsi kekekalan. Kalau anda sudah tahu kemarahan orang tersebut tidak kekal cepat lambat akan lenyap ... maka anda akan damai lagi. Anda tidak akan membalas kemarahan dia dengan kemarahan anda. Balas dendam itu hanya terjadi karena persepsi anda tentang kekekalan sangat kuat sekali.

Tetapi kalau anda mengkontemplasikan *bahiddhā vā citte cittānupassī viharati*, maka renungkan batin di dalam batin secara external. Anda tahu bahwa batin orang yang marah tersebut pun tidak kekal. Dengan demikian lihat apa yang akan muncul di hati anda. Anda akan lebih bisa menerima kemarahan orang lain. Anda akan lebih bisa memaafkan kemarahan orang lain,ya? Dan juga efeknya adalah kemelekatan anda terhadap orang lainpun akan menjadi semakin melemah,ya? Karena kemelekatan apapun itu bentuknya adalah sumber penderitaan. Anda melekat kepada suami anda, anda melekat kepada istri anda, dan kemudian anda mempunyai konsep bahwa suami atau istri anda adalah sempurna dan anda lekat. Sehingga pada saat dia menunjukkan perilaku yang tidak sempurna anda menderita.. anda menderita. Lihat. Kemelekatan anda telah membuat anda menderita. Dan di dalam meditasi anda yang sudah mencapai keadaan meditatif yang sangat dalam anda tahu bahwa pada saat kemelekatan itu muncul maka ketenangan, kedamaian, kebahagiaan anda hancur. Tubuh anda menjadi tegang lagi .. nafas anda menjadi kasar lagi ... anda kehilangan semuanya,ya? Oleh karena itu merenungkan batin secara eksternal menjadi sangat penting sekali untuk anda renungkan. Lihatlah ... pada saat batin teman anda sedang marah ..ya ... batin yang sedang dipenuhi nafsu dari teman anda lihatlah batin sedang dipenuhi oleh nafsu. Jangan anda identifikasi dia sedang bernafsu dlsb. Supaya apa? Supaya anda tidak terikat lagi kepada apapun di dalam orang tersebut. Supaya apa ? Supaya anda bisa memaafkan dia atas kekurangan dia.lebih menerima kekurangan dia,ya?

Kemudian kalimat berikutnya. [01:19:23-7](#)

Ajjhattabahiddhā vā citte cittānupassī viharati,

Dia berdiam merenungkan batin di dalam batin secara internal dan kemudian secara external. Terus begitu. Anda melihat batin internal kemudian anda juga melihat batin external ... yang diluar anda, batin orang lain ... atau batin makhluk lain. Bahkan ketika anda melihat anjing yang sedang kaing-kaing , anda lihat bahwa di dalam batin tersebut di dalam batin anjing tersebut sedang muncul .. *sadosaṃ vā cittaṃ ‘sadosaṃ cittaṃ’ ti pajānāti* ... *sadosaṃ cittaṃ’ ti* ... bahwa batin yang sedang dibelenggu dengan kemarahan, kebencian ... Binatang yang sedang marah dengan kita yang sedang marah karakteristiknya sama .

Nah kalimat berikutnya. [01:20:13-5](#)

Samudayadhammānupassī vā cittasmiṃ viharati.

Dia berdiam di dalam batin .. *samudayadhammānupassī* ... merenungkan dharma, kemunculan dharma. Jadi pada saat keserakahan anda muncul atau kemarahan atau moha anda atau apapun yang muncul di dalam batin anda ... kontemplasikanlah, renungkanlah kemunculannya. Ini yang dimaksudkan oleh Buddha. Oh.. sesuatu sudah muncul. Cinta kasih sedang muncul. Kemarahan sedang muncul. Lobha sedang muncul.

kemudian kalimat berikutnya. [01:21:06-1](#)

Vayadhammānupassī vā cittasmiṃ viharati.

Dia berdiam di dalam batin merenungkan kelenyapan dharma. Oh, kemarahan sudah lenyap. Oh, cinta kasih sudah lenyap. Oh, kehangatan sudah lenyap. Oh, saya yang begini sudah lenyap. Lihat konsepsi anda tentang keakuan anda lenyap. Apa yang anda lihat lenyap. Apapun yang anda lihat semuanya lenyap. Tadi ada sekarang lenyap. Tadi ada cinta kasih sekarang lenyap. Tadi ada kemarahan sekarang lenyap. Maka ini yang disebut Buddha *vayadhammānupassī vā cittasmiṃ viharati*,

kemudian kalimat berikutnya. [01:21:50-5](#)

Samudayavayadhammānupassī vā cittasmiṃ viharati.

Dia berdiam merenungkan ... berdiam di dalam batin merenungkan kemunculan dan kelenyapan segala sesuatunya. Muncul lenyap ... muncul lenyap ... muncul lenyap. Lihatlah munculnya dan lihatlah juga lenyapnya.

Dengan demikian anda kan masuk dalam paragraf terakhir ... paragraf pembebasan yang disebutkan oleh Buddha. Kalimatnya adalah seperti ini. [01:22:23-8](#)

'Atthi cittaṃ' ti vā panassa sati paccupaṭṭhitā hoti.

Mindfulness anda established ... perhatian penuh anda kokoh. Untuk mengetahui bahwa '*atthi citta* ... oh, ada citta ... ada batin. Perhatian anda sudah sedemikian kokohnya sehingga anda tahu ada batin. Anda tidak mengidentifikasinya sebagai ini batinku, ini milikku, ini diriku. Tetapi perhatian penuh anda sangat kokoh dan melihat dengan jelas tidak ada aku, tidak ada milikku, tidak ada diriku ... Yang ada adalah '*atthi citta* ... ada citta ...ada batin. Identifikasi sudah hancur ... karena anda sudah melihat dengan jelas segala sesuatu yang muncul lenyap. Sehingga tidak ada aku yang bisa terlihat lagi. Kalau anda anggap aku adalah kemarahan. pada saat kemarahan itu lenyap, anda harus mempersepsikannya bahwa aku anda sudah lenyap. Kalau anda mengidentifikasikan cinta kasih sebagai diri anda, tetapi cinta kasih muncul kemudian lenyap. Ini artinya diri adapun juga muncul kemudian lenyap, ya? Kalau diri anda hanyalah sesuatu yang muncul lenyap maka pantas atau tidak untuk dilekati?

'atthi cittaṃ' ti vā panassa sati paccupaṭṭhitā hoti ... Yāvadeva nānamattāya paṭissatimattāya.

Yāvadeva nānamattāya paṭissatimattāya ... to be extent. Cukup. Hanya cukup untuk *nānamattāya* dan *paṭissatimattāya* .. cukup untuk pengetahuan anda. Jadi perhatian penuh anda tadi cukup untuk mengetahui bahwa '*atthi citta* ..ada citta dan hal inipun memberikan informasi yang cukup buat kebijaksanaan anda untuk mengetahuinya ..*nānamattāya paṭissatimattāya*. *Nāna* anda mengetahui ada batin dan perhatian penuh anda juga membantu kebijaksanaan untuk mengetahui. Oh, ya ada batin. Oh, ya ada batin yang penuh dengan kemarahan . Oh, ya ada batin yang dengan nafsu. Oh, ya ada batin yang mencapai Samadhi , rupajhana arupajhana. Oh, ya ada batin yang terbebaskan dari kilesa. Oh, ya ada batin yang tidak terbebaskan dari kilesa. Jadi ...*Yāvadeva nānamattāya paṭissatimattāya* ...jadi perhatian anda mindfulness anda tadi cukup untuk mengetahui, Cukup untuk pengetahuan memunculkan nana ... kebijaksanaan yang mengetahui. Dan juga mindfulness yang juga bisa membantu anda untuk mengetahui bahwa '*atthi citta* ..ada citta, ada batin. Dan anda tahu bahwa batin tersebut bukan milikku, batin tersebut bukan diriku, batin tersebut bukan aku ... karena segala sesuatu hanya muncul sebentar kemudian hilang lagi. ..*Yāvadeva nānamattāya paṭissatimattāya*.

Ini kalimat ini sangat bagus .. *anisitito ca viharati* Dia tinggal berdiam dengan tidak lagi bergantung kepada dunia ini. Artinya terbebaskan dari dunia, terbebaskan dari dualisme dunia. *Anisito* .. dia pribadi yang sudah *anisita* ... tidak terikat lagi kepada dunia ... Karena dia tahu segala sesuatunya muncul lenyap makanya dia bebas. Dia tidak diombang-ambingkan oleh dunia lagi. Dia tidak diombang-ambingkan oleh kemarahan, keserakahan, dsb. Dia tidak diombang-ambingkan oleh cinta kasih, kewelas-asihan, kebijaksanaan,dll. Dia tetap tenang, damai, bahagia pada apapun yang muncul seperti anda yang sudah mencapai samadhi. Anda tetap tenang, damai apapun yang terjadi yang anda temui di dalam meditasi anda.

Anisito ca viharati... na ca kiñci loke upādiyati. Na ca kiñci .. apapun tidak ... apapun di dunia ini *na ca kiñci loke* .. apapun di dunia ini ... *upādiyati* ... tidak pantas untuk dilekati. Tidak pantas untuk anda genggam, anda genggam, anda grasp sebagai milik anda, sebagai diri anda. Tidak pantas. Percuma anda genggengannya ... *upadana*.. genggengam. Karena segala sesuatu akan lenyap sendiri. Sekuat apapun anda genggengam, dia akan lenyap sendiri. Kalau semakin kuat anda genggengam semakin menderita anda. Semakin stress anda. Maka itu ..*na ca kiñci loke upādiyati* .. anda tahu tidak ada yang pantas untuk anda genggam.

Evam pi kho, bhikkhave, bhikkhu citta cittānupassī viharati.

Thus, evam. pi. juga. thus to, demikian juga, para bhikkhu. Evam pi kho, bhikkhave, bhikkhu ...seorang bhikkhu ... *citta cittānupassī viharati* seorang bhikkhu merenungkan batin di dalam batin.

Lihat ... ini ajaran yang diberikan oleh Buddha. Setiap kali saya mendengarkan kalimat kalimat yang ada di tipitaka yang dibaca oleh sayadaw sayadaw .. Saya dulu sering merenungkan bahwa seolah olah yang mengucapkan kalimat kalimat tersebut adalah Buddha sendiri. Pada saat mendengar sayadaw sayadaw membaca saya sering mengkontemplasikan. Saya bayangkan bahwa yang di depan saya adalah Buddha yang sedang mengajarkan. Kalimat nya masih hidup sampai sekarang. Apa yang saya sampaikan adalah kalimat kalimat yang disampaikan oleh Buddha. Nah, anda harus mendapatkan kesan seperti itu. Buddha masih hidup. Itulah mengatakan di sutta yang lain bahwa *yan dhamma passati man passati* ... siapa yang melihat dharma, dia akan melihat saya, melihat Buddha. Buddha masih hidup ... dalam artian bahwa dhammanya masih bisa kita temui. Kalimat kalimat Buddha masih eksis sampai hari ini. [01:29:23-6](#)

Jadi ini yang bisa saya sampaikan untuk modal anda untuk bermeditasi di sisa hari yang masih ada. Ya ... 3 hari.

Teruslah berjuang keras karena *magga nana* ... kebijaksanaan jalan yang membuat anda tercerahkan muncul hanya dalam waktu sedetik saja. Kalau yang sedetik itu muncul ... magga nana maka anda tercerahkan. 3 hari masih tersisa. 3 hari dikali 24 jam ... 72 jam. 72 jam kali 60 menit ... 540 menit. 540 x60. Kemungkinan itu masih terbuka lebar buat anda untuk menjadi seorang *Sotapanna*. Karena *magga nana* kesadaran jalan dan *phala nana* kebijaksanaan buah hanya muncul dalam .. bahkan lebih singkat dari satu detik. Jadi kesempatan anda masih luas. Jangan menyerah. Apapun masih bisa terjadi. Lihatlah contoh di sekeliling anda. Yang tadinya pingsan saja sekarang begitu. (tawa) Jadikanlah itu contoh yang baik kalau adapun bisa. Kalau yang pingsan saja bisa anda juga bisa. Baik ... Terima kasih dan selamat berlatih. [01:30:31-7](#)

Footnote =

1) *(ummattako viya hi puthujjano*¹ *Buddhaghosa's Visuddhimagga)*

2) *yam kinci samudaya dhammam ... sabbam tam nirodha dhammam* (Samyutta Nikaya 56.11)

PLUS : AHOK

<https://justseekers.blogspot.com/2022/03/ahok.html>

Pro Bang Ahok:

Maafkan karena saya sebagaimana lainnya seakan membisu selama ini. Faktisitas keberadaan eksistensial (sebagai muslim?) dan kompleksitas dilemma permasalahan (menista agama?) menyebabkan saya tidak tahu harus berkata apa hingga saat ini.

Saya tidak akan menyalahi kebenaran sejati namun sekaligus tidak juga mengkhianati keberadaan diri. Bicara memang harus benar tetapi tidak semua yang benar harus dibicarakan. Kejujuran perlu kearifan bukan kenaiifan sehingga dampak kebaikan bukan keliaran yang terjadi. So, tampaknya kebenaran tidak selalu harus tersingkap di kedalaman dan terungkap ke permukaan demi kebijakan yang lebih tinggi, kebajikan yang lebih luhur dan keberimbangan yang lebih mantap.

Singkat saja tampaknya anda tidak bersalah pada saat lampau ('menistakan' Agama Islam?) sehingga anda sebaiknya juga tidak bersalah pada saat ini (menistakan Kristen !) dan tidak perlu bersalah pada saat nanti (menistakan Dharma Sejati ?!).

1. Anda tidak bersalah pada saat lampau

saya tidak memandang sama sekali adanya kesalahan pernyataan ayat tersebut sebagai penistaan apalagi sebagai kenistaan agama. Sehingga walaupun hal tersebut memang tidak sepenuhnya bisa dibenarkan namun tidak juga bisa disalahkan adanya. Anda tidak bersalah karena

- Senantiasa berusaha benar dalam kata dan perbuatan (autentik < holistik?) dalam menjaga amanah jabatan duniawi dan peranan insani selama ini.

- Sudah meminta maaf karena tindakan kurang ethis (agama adalah "wilayah" yang sangat sensitif untuk tereksplotasikan ?)

- Rela menanggung dilema kebersamaan akan kekesalan/ (kepentingan?) sebagian (besar?) umat Islam untuk dipenjarakan dengan tanpa keinginan "pengampunan" untuk peringanan /pembebasan hukuman.

Walau sebagai aktualiser sejati anda pastinya tidak memerlukan empati pengakuan ataupun simpati penguatan namun biarkan saya tetap mengapresiasi kesadaran, ketabahan dan ketulusan anda dengan menjaga diri demi ketentraman bersama walau saya yakin anda bisa berbuat sebaliknya karena anda pastilah bukannya tidak faham risalah (agama Islam dari keluarga angkat ?) apalagi tiada hidayah (kerendahan hati Kasih Kristiani ?).

2. Anda jangan bersalah pada saat ini

Saatnya akan datang dan sudah tiba sekarang, bahwa penyembah-penyembah benar akan menyembah Bapa dalam roh dan kebenaran; sebab Bapa menghendaki penyembah-penyembah demikian. Allah itu Roh dan barangsiapa menyembah Dia, harus menyembah-Nya dalam roh dan kebenaran.'(Yoh 4 : 23 – 24).

Dimensi kesadaran Kabbala : nefesh nafs primordial – ruach roh universal – neshama etc?

Pada hakekatnya kita sesungguhnya bukanlah sekedar figur manusia yang menjalani spiritualitas tetapi sesungguhnya kita adalah makhluk spiritual yang menjalani tugas sebagai manusia. Kerinduan akan kebenaran adalah daya sentripetal bagi roh individual untuk sadar kembali akan esensi sejatinya agar senantiasa mengarah dan menuju pada Sumber Segalanya yang Universal dan sekaligus menjadikannya sebagai daya sentrifugal bagi media keberkahan bagi sekitarnya.

Saya bukan seorang Kristiani jadi sesungguhnya tidak layak bagi saya memasuki area wilayah ini. Namun sebagai sesama manusia semoga saya tidak terlalu salah jika saya menyarankan anda untuk membaca Alkitab dan mengambil pelajaran darinya.

- Kisah keteladanan Yusuf yang demi Kasih Ilahinya secara perwira menjalani keutamaan dengan merelakan diri dipenjara di Mesir demi kehormatan ibu angkatnya (agape > filia > eros = metta > sneha > kama). Di dunia ini anda mungkin memang tampak di penjara tetapi lihatlah setiap dari kita sesungguhnya juga masih terpenjara dalam keterpedayaan dan ketidak berdayaan dengan segala keterbatasan dan pembatasan yang tidak selalu lebih mulia (bahkan mungkin saja justru lebih hina) daripada anda dalam kesejatiannya.

- Kisah keteladanan Ayub yang tetap tabah bertahan dalam kebenaran berpandangan, berperilaku dan berprilaku secara Robbani dalam mengalami dan mengatasi lokadharma kehidupan (kemalangan duniawi atas penyakit, kemiskinan dan penghinaan). Nilai diri seorang Bhakta (Penyembah benar kallahian) tidaklah ditentukan dari cara dunia memperlakukannya namun dari cara dia memperlakukan dunia.. Kesadaran transrasional ini perlu baginya agar tak terkelabui kelaziman irasionalisasi kebodohan/pembodohan "jika seseorang diperlakukan buruk maka orang tersebut pasti orang buruk" sehingga mencemaskannya dan "jika seseorang diperlakukan baik maka orang tersebut pasti orang baik" sehingga terlalu mendambakannya. Kemalangan perlakuan buruk sebagaimana keberuntungan perlakuan baik bisa terjadi (secara kosmik – kamasakka, Ilahiah – Garis Ilahi, insaniah - rekayasa manusia, kebetulan saja ?) pada siapa saja, dimana saja dan kapan saja. Kemalangan mungkin tidak bisa dihindari dan keberuntungan tidak selalu bisa terjadi ... Cara kita mensikapilah yang paling utama daripada apa yang kemudian kita peroleh karena tidak selalu yang baik akan (segera) dibalas dengan yang baik demikian juga sebaliknya. Hidup dalam Tuhan adalah hidup dalam berkah kebenaran yang sejati ... walau cenderung mengikuti namun tidak selalu identik dengan sukses kemegahan duniawi yang bisa saja semu adanya.

- Kisah keteladanan Yesus menghadapi dan melampaui tiga percobaan iblis dalam pencerahanNya di gurun atas desakan nafsu keinginan, fantasi ego keakuan dan ilusi kemegahan duniawi. Kita hanyalah ketiadaan murni tanpa inti yang teradakan/diadakan untuk 'sekedar mengada' sebagaimana harusnya (sesuai dengan kebenaran sejati untuk senantiasa kembali menghadap/menju pada kasunyatan yang murni ... lampau ilusi samsara duniawi untuk senantiasa terjaga dan berjaga walau mungkin seisi dunia masih tertidur dan bermimpi) tanpa perlu 'mengada-ada' secara semu (kesombongan adalah ilusi utama yang mengakibatkan cela dunia, dosa akhirat dan noda samsara ... atasi fantasi semu ego keakuan) apalagi 'mengada-adakan' secara liar (mengumbar nafsu keinginan dengan menghalalkan segala cara .).

Semoga kisah Alkitab itu bisa menginspirasi anda akan Realitas keabadian sejati tidak sekedar fenomena kehidupan yang terkadang semu adanya sebagaimana fatamorgana oase di padang pasir atau biasan ragam warna pelangi dari cahaya mentari. Untuk Khutbah di Bukit perlu difahami secara tepat karena paradoks intelektual yang jika tidak dihayati dengan kesadaran intuitif akan membuat batin malah menjadi terdistorsi ... batin yang Sederhana dalam kesadaran dan ketulusan akan lebih bisa mencerna daripada akal yang hanya merasa 'sempurna?' (Lao Tse = jika kamu hanya pintar, kamu masih bodoh ?).

3. Anda tidak perlu bersalah pada saat nanti

Thus, always be a True Divine Warrior ... Jadi, tetaplah senantiasa menjadi Ksatria Ilahiah yang sejati yang selalu melaksanakan kesadaran aktualisasi tanpa defisiensi kepamrihan akan empati pengakuan, pengharapan apresiasi dan penghindaran antipati baik eksternal maupun internal dunia ini (lokadharma?) bukan hanya secara cakap namun juga dengan wajar maka segala kelayakan pastilah akan tergenapi walau kamasakka tidak harus instan saat ini (tetapi bisa saja nanti) dan tidak harus di sini (namun bisa saja di sana). Tampaknya ada keutamaan yang perlu ditempuh secara perwira (dengan tanpa perlu pengakuan eksternal/internal) bahkan melampaui kebenaran (garansi surgawi/ ahosi karma?) dan kenyataan (empirisme duniawi yang mungkin saja hanyalah cobaan/godaan semu adanya) dalam pertumbuhan kualitas spiritual diri selanjutnya sehingga gerbang perkembangan selanjutnya akan layak untuk dibukakan.

- Amor Dei, Amor Fati (Jika cinta Tuhan cintailah juga GarisNya.) Dhammo have rakkhati dhammacarim (Dharma kebenaran akan melindungi para penempuhNya ... walau pada saatnya akan juga menjatuhkan yang mengabaikan/menentang/menghalanginya namun demi perkembangan spiritualitas diri selanjutnya janganlah mengharapkannya). Semoga keberkahan senantiasa teraktualisasi secara murni dan by-product pencapaian kesuksesan yang sejati bisa terealisasi mengikuti. Dimanapun anda nanti berada dan dalam situasi/ kondisi apapun saat itu.

- TETAP KASIHILAH TUHAN, KASIHILAH SESAMA BAHKAN KASIHILAH SEGALANYA. Tuhan memang tidak tidur (Gusti mboten sare?) namun tetaplah tidak pantas bagi seorang yang sudah berada di Jalan Kasih memohon/ mencobai/ memperlak Tuhan dengan bermuhabala mengharapakan makhlukNya yang lain celaka demi kepentingan egonya sendiri (kebanggaan/kepentingan). Tetaplah merendah dalam ketinggian dan tidak meninggi dalam kerendahan.(Mat: 23 – 12: Barang siapa meninggikan diri maka dia akan direndahkan, dan barang siapa merendahkan diri dia akan ditinggikan.) Semoga ini tidak hanya menguatkan namun juga mendewasakan dan menginspirasi kecerahan selanjutnya.

- Last but not least, Que sera sera pantha rei Terakhir, biarkanlah segalanya mengalir sebagaimana adanya. Senantiasa ada hikmah kebenaran yang tersirat dibalik hibrah kenyataan yang tersurat. Jadilah kupu-kupu yang karena kedewasaannya mampu secara arif menyerap kebijakan dari segala permasalahan dan menjadikan welas asih kebajikan sebagai kepantasan tindakan baginya demi keberkahanNya ... tidak sekedar sebagai ulat yang karena kenaifannya memandang keakuan sebagai segalanya dan secara liar melahap segalanya sebagai kesewenangan yang pantas bagi kesuksesannya saja (OMG... saya mulai tidak adil mencela kenistaan suatu makhluk demi membela pemuliaan makhluk lainnya karena sesungguhnya ulat dan kupu-kupu adalah makhluk yang sama walau dalam level keberadaan metamorfosis yang berbeda ... Tidak pantas bendera ego di hati mengibarkan kesombongan atas perbedaan keberagaman sehingga upaya mementingkan kebenaran bisa jadi akan berubah arah menjadi pembenaran kepentingan saja nantinya.... Bahkan keburukan/kebusukan ini justru akan menghalangi pertumbuhan dan perkembangan penempuhan berikutnya. Oleh karena itu saya harus segera mengakhiri teks ini.).

Shalom Aleichem.

LIMBAH HIKMAH

ARSIP BLOG

<https://justseekers.blogspot.com/2022/03/aesip-blog.html>

ARSIP BLOG

PLUS : Posting Artikel 10102021 (maaf harus kami buka lagi ini sama sekali tanpa maksud apapun juga ... agar kami harus jujur terbuka akan realitas tersirat permainan keabadian dalam fenomena kehidupan manusiawi kita (Just for Gnosis ... Hanya untuk mementingkan kebenaran bukan pembenaran kepentingan apalagi tendensi politis tertentu saja)

10102021

10102021



Demo Omnibus Law



Link Video News

https://www.youtube.com/playlist?list=PLZZa2J4-qv-aA15iLaOX_VJVn791F7OdX

Link Data

Draft / Final RUU Cipta Kerja [versi 1](#) - [versi 2](#) - versi 3 (panja?)

Draft / Final RUU Cipta Kerja versi hoax ?

Sial, kita memang susah dewasa ... warga bangsa sumbu pendek (cupet nalar sehingga walau beragama dan berbudaya sering kurang beretika tanpa logika akal sehat apalagi empati nurani ... asal njeplak & teriak menebar pesona palsu untuk pengakuan dan membentuk opini semu demi kepentingan ... bukan hanya mudah kacau tersulut hasad namun malah menyebar hasut.)

Belum jelas/resmi sudah ribut ...perlu 'njogo rogo' (zahiriah vs virus corona) juga 'njogo roso' (batiniyah vs stress corona) walau memang dimaklumi manuver tersirat 'politik kendil' conflict of interest bisnis para elite di negeri ini (disinformasi publik ?).

Kebodohan irasionalitas atau rasionalisasi pembodohan ? Demo buruh atau buruh demo ? Demokrasi legitimatif atau Demo Crazy anarkisme (untuk kemudian pembenaran autorisasi & eksploitasi tersirat rezim otoriter / mafia oligarkis paska teror mental/aktual ?)

Jadi ingat clip komik jadul posting blog kami dan artikel blog sebelumnya tentang akhir zaman.

to the point, ini ajalah...

<https://drive.google.com/file/d/1Dq3CO6ljqmMgjo81qo4uaEvvqtex4SVe/view?usp=sharing>

<https://drive.google.com/file/d/1YOt3OZykIHfruFfgp9KOfDeLRaDmWGCv/view?usp=sharing>



Kutipan posting akhir zaman Dhamma Sekha <http://kalamadharna.blogspot.com/> (Maybe?) **you may say I am a dreamer, but I am not the only one...** (Mungkin) anda boleh mengatakan saya adalah pemimpi namun saya bukanlah satu-satunya orang tersebut ... ingat penggalan lirik lagu Imagine John Lennon Beatles tahun 70-an ini (masih SD, bro?) ?. Kalau saya tidak lupa mengingat referensi lama mungkin Sri Aurobindo seorang mistisi/pemerhati spiritualitas modern India (?) pernah mengungkapkan pernyataan yang berbeda dari kebanyakan pandangan umum yang biasanya kelam/ negatif tentang keberadaan akhir zaman nanti. Ada fitnah besar dan perang hebat antara dualitas yang benar dan salah (yang benar pastinya menjadi pemenang atau yang menang akhirnya dianggap benar ... history atau his story ? ... entahlah ... peristiwa memang terjadi namun sejarah /bisa?/ dicipta) ada juga ini ... fase kappa turun dikarenakan sudah merosotnya etika manusia maka pada masa itu **kezaliman menjadi kelaziman bahkan atas nama kebenaran, kebijakan dan kebajikan sekalipun kepalsuan, kejahatan dan kekejaman halal, legal bahkan normal dilakukan hingga jatah usia manusia menjadi susut hingga 10 (sepuluh) tahun ?** Walau tidak menafikan mungkin akan terjadi demikian sebagaimana harusnya diterima dan diyakini (demi tetap perlu eksis dan lestari nya siklus permainan samsarik ?), namun demi sinkronisasi pengharapan yang positif ... alih-alih meng-'amin'-i nubuat negatif tersebut, Sri Aurobindo (tolong dicek nama nya ... kalau tidak salah saya baca buku Anand Khrisna antara tahun 1990-an sebelum rehat 'nge-lumrah' menikah th 2000 menjalani kehidupan awam orang kebanyakan) malah menyatakan (positif/ optimis) bahwa ada kemungkinan juga pada saat itu justru terjadi sebaliknya ... Terjadi Pencerahan Total (?). Dalam kebersamaan pemberdayaan kedamaian semesta tersebut tidak ada gunanya fitnah apalagi harus ada perang besar yang bukan hanya secara parah menghancurkan peradaban namun juga melenyapkan keberadaan manusia itu sendiri sehingga cukuplah jatah 10 tahun akselerasi taktis masa pencerahan sudah bisa dicapai (?). Manusia saat itu sudah begitu sadar, cakap dan layak untuk saling memberdaya diri sebagai/selayak Ariya puggala baik di level swadika, talenta maupun visekha (istilah pali mungkin Kammavipaka/ kammassakata ?). Tanpa pandangan/niatan/tindakan yang salah dan buruk hindari dari apaya, dengan kebaikan sikap/sifat/amal yang wajar dan murni layakkan surga, dengan perkembangan ke-tihetuka-an mantapkan samadhi layakkan jhana Rupa Brahma 4 sampai moksha anenja ?, dalam kekokohan samadhi tingkatkan panna bagi pencerahan hingga kebebasan ?

But, by the way ... Istilah 'omni-bus' menarik dan menginspirasi juga ... pas galau/ribet & macet bikin privat manual (Dhamma - English - etc) ... demi masukan revised perlu 'uji materi' offset publik ?

Terlepas dari pro [Jokowi](#) Pilpres 2014, keprihatinan atas terpenjaranya [Ahok](#) paska pilkada DKI dan golput pilpres 2019 (hanya 2 dari 5 kartu suara yang sejujurnya saya gunakan : DPRD kab & DPD... sungkan domisili & profesi, bro) posting ini bukanlah masalah politik. Ini hanyalah posting artikel Gnosis Wisdom lanjutan (?) bagi ... maaf ... spesial bagi para Truth & True Seeker di manapun berada (apapun label/ level dimensinya).... yang walau memang seharusnya bijak terjaga untuk tidak mudah percaya/ terbawa dari pandangan lainnya ini namun tetap terbuka menerima cara pandang lain yang mungkin berbeda (tanpa harus menyetujui tanpa kebijaksanaan pertimbangan akan rasionalitas kemungkinan untuk realisasi pembuktiannya).

Terma Omnibus Law sebagai terobosan inovatif akan tatanan sistem juridis perundangan yang terpadu , terlepas dari masalah pro dan kontra saat ini, cukup inspiratif bagi kami untuk memadukan desain paradigma pandangan gnosis wisdom spiritualitas kehidupan yang ada secara holistic dan harmonis dari mozaik sistem yang ada. Tampaknya juga diperlukan postulasi berpandangan yang bukan hanya benar namun juga luas menyeluruh dan berimbang (etika kosmik peniscayaan keberdayaan pacccka / realisasi saddha (neyya savaka ?) tanpa arogansi /eksploitasi dogma) sebagai stabilitas orientasi yang tepat dan jelas untuk melancarkan aktualisasi penempuhan yang harmonis dan holistik (transcendental, universal, eksistensial) yang tidak sekedar menunjang pemantapan kesediaan subsistensi eksistensial kehidupan disini saat ini (kedewasaan persona, kehandalan regista, kemandapan persada) namun terutama pelancaran kesiapan progress realisasi transenden berikutnya (zenka swadika, genia talenta, hisab visekha).... Ribet istilahnya, ya hehehe.

Well, segala yang kita lakukan sesungguhnya tidak sekedar memiliki efek kosmik namun juga dampak karmik episode samsarik berikutnya (bukan hanya diri namun juga keseluruhan plus lainnya). Daripada terpedayakan pendagelan yang bukan hanya sesat tetapi menyesatkan dengan kerusakan diri dan pengrusakan lainnya demi pemuasan kebencian/ pengumbaran kedengkaan untuk peraihan kekuasaan dengan penghancuran kebersamaan (mencela sesungguhnya tercela bahkan pasti akan mencela diri sendiri selain lainnya dan sama sekali tidak menjadikan diri mulia bahkan malah menjadi nista karena kesombongan perendahan lainnya dengan meninggikan diri sendiri ... bukan hanya sekedar mengharapkan namun sudah mengusahakan celaka ? seperti bumerang yang kembali ke sumbernya walau sesungguhnya target ditujukan kepada orang lain namun akan berbalik kepada dirinya sendiri) ... ada baiknya walau risky & riskan sharing pemberdayaan berperan yang benar, bajik dan bijak

demis kecerahan dan pencerahan bagi yang memang memiliki relatif 'lebih sedikit debu di mata' batin kesadarannya demi transformasi kemanusiaan, keLliahian, keBuddhaan dst (!) sebagaimana yang seharusnya dilakukan ... sebagaimana kerinduan kembali dalam kesejatan dengan mementingkan kebenaran secara sadar dengan wajar dan tetap cakap, dan bukan semakin naif, liar dan semu dalam kejatuhan pembedaan kepentingan diri semata secara buruk, kasar dan licik.

SADHGURU YASUDEV QUOTES SD 10102020 [doc pdf](#)

Pure-Dhamma-10October2020 [link](#)

New link video Meditasi Buddhist

https://www.youtube.com/playlist?list=PLZZa2J4-qv-YbBbXfIMiVcs9r_Hgk24G

24102020

Well, segera akan kita mulai kelanjutannya nanti (masih ribet eksternal /macet internal , bro/sis). Sementara draft ...(belum jadi/ pasti)



Okay ... jika tidak segera memulai biasanya akan senantiasa menunda lagi. PC sudah relatif bisa diajak kerja lagi berbagi karya (lembur Ghost lagi 3 devices /PC keluarga, NB pribadi, Laptop anak/ paska kena virus application dan caruk data besar di partisi sistem C terpaksa cari HDD eksternal baru karena yang lama sudah penuh dan rusak ... well, salah sendiri jumawa kePe-De-an tidak waspada tanpa pasang software anti virus sama sekali. Harga yang harus dibayar karena kecerobohan atau kemalangan lokadhamma yang harus diterima ?... ah, sudahlah). Plus ruwatan baru yang cerdas untuk kinerja taktis yang lebih cepat dengan sumber daya yang terbatas.

ada yang harus dikerjakan saat ini namun sementara upload data archives blog ini dulu,

BLOG 10102020 sampai 29-10-2020

<https://archive.org/download/blog-10102020/BLOG%2010102020.rar>

Coba upload videonya juga ... (belum selesai ... sudah adzan isya , shalat & yasinan lingkungan dulu).

Akhirnya ...

<https://archive.org/download/vlog-10102020/VLOG%2010102020.rar>

Tuntaskan mailing ke Archive Org & komentar ke ELA dulu

https://drive.google.com/file/d/1CcDbUp-G_zdnMM-BorRUarV4xv5eh3f/view?usp=sharing

<https://drive.google.com/file/d/16tSk4k8RAQcWFxlvRmberfks-QbWVui/view?usp=sharing>

wah sudah dini hari jaga kondisi dulu

Lanjut ? Tampaknya masih ada yang kurang referensi pelengkap Abhidhammattha Sangaha Anuruda & metoda realisasi Visuddhi Magga Buddhagosa (dulu sudah walau belum lengkap ... juga Link Vlog & Blog ?)

LINK DOWNLOAD DULU

BUDDHISM (TIPITAKA)				
TIPITAKA PALI OKE.rar	385,053,399	Documents Buddhism	:	https://archive.org/download/tipitaka-pali-oke/TIPITAKA%20PALI%20OKE.rar
TIPITAKA ENG oke.rar	636,965,209	Documents Buddhism	:	https://archive.org/download/tipitaka-eng-oke/TIPITAKA%20ENG%20oke.rar
TIPITAKA INA OKE.rar	240,655,085	Documents Buddhism	:	https://archive.org/download/tipitaka-ina-oke/TIPITAKA%20%20INA%20OKE.rar
BUDDHISM (SPECIAL)				
DHAMMAPADA OKE.rar	88,418,392	Documents Buddhism	:	https://archive.org/download/dhammapadaoke/DHAMMAPADA%20OKE.rar
3 ABHIDHAMMA.rar	389,592,715	Documents Buddhism	:	https://archive.org/download/3abhidhamma/3%20ABHIDHAMMA.rar
VISUDDHI MAGGA.rar	180,957,850	Documents Buddhism	:	https://archive.org/download/visuddhimagga_202004/VISUDDHI%20MAGGA.rar

Link Referensi, Download & Browsing Blog + Vlog for Data & Video lanjut ? Via Archive.Org lagi ... masih sungkan (belum bisa donasi? ribet proses) ... Tampaknya, posting ini akan menjadi sangat panjang, berat & lama bagi kami disamping mutlak diperlukan ekstra terjaga bukan hanya kebodohan internal & pembodohan eksternal diri sendiri namun untuk mampu menjaga lainnya juga agar tetap saling berjaga agar tidak sensitif , reaktif bahkan negatif / agresif ? bukan hanya 'bener' tetapi harus 'pener'. (kebijakan tanpa kebijakan sebagaimana sebaliknya bisa jadi bumerang bagi diri & semua).

Akhirnya setelah semingguan (14/11-2020) kami temui juga prakata awal untuk masuk ...



Tantangan terbuka Dalai Lama ? dan ini



Kritik internal mendiang Bhante Punnaji ?
juga dari Bhante Pannavaro ?



Buddhisme kembali menjadi pilihan untuk sasaran tembak ... bukan karena di Indonesia populasinya minoritas dan ajarannya toleran sehingga kami dengan bodoh (picik/licik) merasa ada hak (walau tidak haq?) untuk melakukannya namun karena kelayakan jangkauan kualitas Dhammanya yang juga secara jujur diakui banyak tokoh dunia. Semoga kami tidak terlalu bodoh sebagai Non-Buddhist untuk mengkritisnya secara eksternal (mencela yang mungkin pantas dicela saja adalah suatu kesalahan ... apalagi untuk yang sesungguhnya memang tidak pantas dicela). Menjaga dampak karmik tidak sekedar efek kosmik ... ingin show cari sensasi / fantasi demi autorisasi identifikatif semu kebanggaan pengakuan (irrasionalisasi peninggian ego diri dengan merendahkan lainnya) bahkan eksploitasi manipulatif liar pembenaran kepentingan (rasionalisasi perendahan ide lainnya untuk meninggikan pandangan sendiri) ? NO WAY ! walau kami bukan Buddhist namun sebagai seker kami cukup faham bagaimana permainan impersonal yang tidak sekedar eksistensial, namun juga universal dan transendental kehidupan ini sesungguhnya terjadi sebagaimana kesadaran Saddha para Neyya untuk tidak ceroboh melakukan kebodohan internal apalagi pembodohan eksternal baik tersurat ke permukaan atau tersirat di kedalaman ... disadari atau tidak bukan hanya retorika idea namun juga niatan cara plus konsekuensi dampak lanjutnya .



Well, susah juga logika akal mencari-cari celah mencela jika etika hati justru membela (issa asura vs metta ariya ?) ... jika tidak tanggap /salah tangkap malah bisa menyedatkan tidak mencerahkan.Saling terjebak dan menyekap dalam keterpedayaan jatuh ke lokantarika bukan saling memberdaya menuju lokuttara (walau lokantarika eksistensial & brahmanda universal + lokuttara transendental? pada hakekatnya desain dinamis permainan keabadian dagelan nama rupa pada mandala yang sama) .

Sebagai seorang manusia rasional positivist umumnya kita intellectually menggunakan filsafat untuk mengamati fenomena objektif di luar & psikologi untuk mengamati fenomena subjektif di dalam. Semula kami mengira hanya diperlukan 'parama dhamma' 4 (kearifan, keuletan, keahliah & kebaikan) untuk menghadapi kehidupan ini secara pragmatis namun akhirnya bersamaan dengan waktu & trial error kami menyadari kebijaksanaan perifer tepian permukaan itu ternyata tidak cukup ada kebijaksanaan mendalam lagi yang menjadi dasar untuk itu ... kesucian.

Bukan karena pemurnian itu dimaksudkan sebagai faktor pengkondisi saja bagi keberkahan dan kesuksesan sejati namun tampaknya justru itu sentra dari keberadaan, kesunyataan dan kesedemikian yang terniscayakan terjadi dan karenanya perlu peniscayaan untuk merealisasi.... terlepas apapun anggapan/pandangan diri kita semula (keharusan duniawi, kejatuhan surgawi, keterlupaan panentheistik, keterlelapan samsarik, dsb)

Realisasi spiritualitas tampaknya memang perlu keautentikan (minimal dalam wawasan walau belum dalam tataran). Pengkhianatan terbesar truth seeker adalah pendustaan (> pendiaman?) pada hikmah pengetahuan realitas kebenaran sebagaimana true seeker (bahkan malah) memperdayakan (> keterpedayaan?) atas penempuhan realisasi transendental kemurnian. Kemunafikan dalam realisasi kesejatan walau demi harmonisasi keberadaan (apalagi jika sekedar memanipulasi atau bahkan memprovokasi, mengintimidasi bahkan mengeksekusi/persekusi?) sepertinya bukan hanya menghalangi dan menghambat namun juga menyimpangkan arah bahkan menjebak dan menyekap bukan hanya ke permukaan namun juga di kedalaman. Coba kami revisi cara pendekatan & idea penyampaiannya directly & simply. (susah juga sebagai puthujjana padaparama yang sudah semakin melapuk renta di usia senja /intelgensia menurun, akomodasi mata melemah & kondisi fisik drop karena life style pecandu yang tidak sehat (asam lambung?) ... well, tinggal menyambut 3 utusan abadi kehidupan datang menjemput (tua, sakit & maut) bagi sumbu, minyak /+ hembusan angin? / lentera figur eksistensial peranan kehidupan saat ini berakhir dan berlanjut dengan konsekuensi kamasakata /+ intervensi manipulatif dimensi kamavacara? / untuk episode dagelan nama rupa baru sementara 'kompor emosi' belum stabil dan 'wadah batin' masih belum resik untuk menjangkau paradigma yang walau secara intuisi sederhana namun susah untuk diungkapkan sebagai pengetahuan apalagi dilaksanakan dalam penempuhan dan terniscayakan dalam penembusan). Begitu banyak beban kebodohan, kesalahan bahkan keburukan yang harus secara perwira perlu ditanggung secara mandiri (bersama?) demi/bagi keadilan, keasihan dan kearifan mandala ke-Esa-an ini ... tidak peduli apapun anggapan, pandangan dan harapan keinginan kita. Yang seharusnya terjadi memang seharusnya terjadi. Que sera sera, Pantha Rei.



Celaan & Belaan Eksternal Tiratana ke Buddhisme

(vs mitos 'agama' Budhi (Siwa Buddha) Sabdo Palon ?)

1. Buddha :

Buddha dipuja karena beliau ingin dipertuhankan dan mengharuskan umatnya untuk mempertuhankan sesuai nafsu keinginan pribadiNya ?

2. Dhamma :

Buddha mampu terjaga melampaui samsara immanen eksistensial sehingga merasa berhak memanipulasi Dhamma Transenden Universal ?

3. Sangha :

Buddha ingin menyebarkan dogma / menegakkan agama (diniah / daulah ?) demi kebanggaan/ kepentingan golongannya saja tidak membabar/memandu etika kosmik Dhamma demi realisasi keterjagaan, sinergi keberdayaan dan harmoni kebahagiaan segalanya ?

Saya berharap jawaban "tidak" diberikan Jika "ya" bersiaplah untuk jatuh kembali ? (atau perlu dijatuhkan dulu untuk segera faham/sadar ?)

hipotesis siklus kejatuhan = /Sad/Dhamma > Mistik > Agama> pseudo dhamma> addhamma?..

plus referensi dan manuver strategi taktis penyesatan/ ketersesatan yang bukan hanya membodohi diri sendiri namun juga lainnya dengan logical fallacy hingga ethical fallacy (pembodohan tidak hanya berdampak penalaran dalam kehidupan ini namun hingga kesadaran lanjut).

hipotesis siklus kejatuhan = /Sad/Dhamma > Mistik > Agama> pseudo dhamma> addhamma?..

plus referensi dan manuver strategi taktis penyesatan/ ketersesatan yang bukan hanya membodohi diri sendiri namun juga lainnya dengan logical fallacy hingga ethical fallacy (pembodohan tidak hanya berdampak penalaran dalam kehidupan ini namun hingga kesadaran lanjut).



QS 5 : 51 : rahmatan lil alamin (ila muslimin ?) ila = /hanya?/ kepada (standar ganda pembenaran kepentingan pseudo dhamma)

// **QS 8 : 12 : rahmatan lil alamin (illa muslimin ?)**.... ?!! illa = kecuali (menghalalkan pelaziman kezaliman addhamma)

Kebenaran harus ditegakkan dengan cara kebenaran juga x kepaluan

Kebajikan harus ditegakkan dengan cara kebajikan juga x kekejaman

Kebijakan harus ditegakkan dengan cara kebijakan juga x kekejaman

Niat bisa dirasionalisasi dalilnya/ diirasionalisasi dalilnya . tindakan aktual itulah amal yang nyata

(perlu : link empati kosmik [Swara Non Muslim?](#) jika kita adalah mereka dan mereka adalah kita)

gaya FPI atau FFI ?

(supaya jelas : Front Pembela Islam diumbar vs Faith Freedom Indonesia dicekal ? ... beda faham ?)

atau ala HRS vs NM ?

(ini juga : 'Habib?' Rizieq Shihab vs 'Lonte?' Nikita Mirzani ... beda kasta ?)

Semoga tidak perlu terprovokasi dalam kejatuhan untuk reaktif kesal kepada yang mengesalkan sehingga timbul arus noda kebencian yang bukan hanya / tidak selalu eksternal dunia namun internal asava (karuna keprihatinan bagi dampak kosmik kammavipaka bukan hanya dari yang bersangkutan namun plus lainnya termasuk yang mengikuti demi kesombongan pengakuannya dan memuliakan untuk memanfaatkan kebodohnya? x byapada antipati atas perilaku buruk untuk membenci) dan juga tidak terlalu melekat sehingga merasa benar jika anggapan 'pandangan kebenaran (Dhamma untuk ditempuh secara nyata tidak kontraproduktif untuk dibanggakan sebagai berhala simbol identifikasi diri dan media untuk mengeksploitasi dan melazimkan kezaliman atas lainnya.... nekhamma x upadana).Berhati-hatilah senjata beracun kebencian (virus batin dengan dampak karmik yang lebih mematikan ketimbang virus corona)... karena jika timbul kebencian untuk sesuatu yang walau layak dibenci, kita sesungguhnya telah tertular.... yang menabur memang akan menuai namun yang memakan juga akan keracunan nantinya.



Dua video perlu diberikan untuk bukan hanya sekedar menjaga kebaikan sila berprilaku & berprilaku bagi diri sendiri namun juga demi metta kasih sayang kepada lainnya.



juga toleransi menghargai pelangi perbedaan



Tiada standar ganda (bagi kebodohan internal & pembedahan eksternal) untuk diidentifikasi & dieksploitasi dalam Saddhamma /transenden impersonal x kultus personal ; realisasi aktual > manipulasi sakral) semua sama peran sebagai manusia (karma = taqwa)



Samsara ? (wah ... agak berat ? dunia dan akherat gitu aja)



Wah ... sial ke luar jalur, nih ... Padahal bukan ini inti rencananya yang ditayangkan. (sati sampajjana blong ... kompor emosi nyala terus ... nular lebih heboh ?)

Simak tabel berikut mungkin ada yang perlu difahami bagi semuanya .. tidak hanya manusia, namun semuanya termasuk para asura, petta, dewata, brahma , para "tuhan" / "buddha" yang dilabelkan & dilevelkan di balik ini (?) tentang permainan keabadian yang sedang digelar dari keazalian hingga keabadian ... sehingga mengapa sesungguhnya tidak perlu ada kesombongan, kebencian bahkan pelekatan yang berlebihan dilakukan dalam dagelan bersama ini bukan hanya demi kita di dunia ini namun juga mereka yang di sana. Kami tidak ingin mengacaukan permainan samsarik keabadian ini (Toh ... wawasan pengetahuan/keberadaan awal sesungguhnya tidaklah cukup memadai walau tidak percuma tanpa tataran kelayakan/ pemulihan sejati yang memang telah dicapai) . Esoteris tersembunyi ? mungkin karena memang perlu bijak ditunda hingga kelayakan si penerima, disembunyikan karena kepicingan untuk tidak ingin berbagi atau dirahasiakan mungkin karena ada muslihat kelicikan di dalamnya. (Wah ... lebih provokatif daripada Bapak HRS atau Mbak Nikita Mirzani, ya ?.... Sudah uzur, bro/sis. Malu ... tahu diri. Tiada maksud mempertinggi rating ... (sensasi semuanya kesenangan & fantasi naifnya kebanggaan apalagi mengumbar ujaran kebencian dan permusuhan). Namun ... Semoga setelah ini bukan hanya mereka berdua namun kita semua bisa kembali bersama sebagai saudara bukan hanya karena seagama / sebangsa saja namun karena kita semuanya adalah sesama pengembara viator mundi Ghorriibun /aabiru sabiliin untuk saling memberdayakan dan tidak memperdayakan. Tanpa Standar ganda demi kebaikan semuanya (dalam arti/lingkup yang luas ... seandainya saja

semua mengerti efek kosmik dan dampak karmik pada saat ini dan nanti Jangan menyusahkan bukan hanya diri sendiri namun juga mereka yang di sana karena menyusahkan yang di sini. Semoga cukup tanggap.).

Postulasi Hipotesis kesemestaan : [inferensi hipotetis](#) ?

		Dimensi	Tanazul Genesis Kellahian ↓	Taraqi Eksodus Pemurnian ↑	Simultan progress Triade
Transendental	ESENSI MURNI ? !.	Transendental	<i>ajatam</i>	<i>abhutam</i>	Panna (theravada?)
		Universal	<i>akatom</i>	<i>asankhatam</i>	
		Eksistensial	<i>Asekha ?</i>	Nibbana	
Universal	ENERGI ILAHI nama brahma	Transendental	Anagami	suddhavasa	Samadhi (vajrayana ?)
		Universal	Anenja	arupavacara	
		Eksistensial	Vehapala >Abhasara	rupavacara	
Eksistensial	MATERI ALAMI rupa kamavacara	Transendental	Mara/Kal, ...	triloka	Sila (mahayana?)
		Universal	Yama , Saka, ...	svargaloka	
		Eksistensial	asura? < Bhumadeva	apayaloka	

Wah.. sudah adzan ashar rehat shalat dulu. Dilanjut nanti malam (kalau nggak ada 'atur'an/undangan lingkungan mendadak besuk arisan keluarga.)

Okay, Ba'da sholat jamaah maghrib kita lanjutkan lagi

<http://teguhqi.blogspot.com/2020/04/quo-vadis.html?m=0>

Realitas Transendental :

Tauhid sufism Ibn Araby : tanzih -tasbih (transenden/imanen)

Jika kau memandangnya tanzih semata kau membatasi Tuhan. Jika kau memandangnya tasbih belaka kau menetapkan Dia Namun jika kau menyatakannya tanzih dan tasybih; kau berada di jalan Tauhid yang benar

Sufi Ibn Arabi memandang Kellahian Tuhan secara Esa - utuh dalam keseluruhan. Tuhan dipandang sekaligus sebagai Dzat Mutlak yang kekudusanNya tak tercapai oleh apapun/siapapun juga (transenden/tanzih) namun keluhuranNya meliputi segala sesuatu (immanen/ tasybih) sehingga walaupun pada dasarnya Kekudusan dan kesempurnaan Tuhan secara intelektual tak terfahami (agnosis) dengan keberadaan yang mungkin terlalu agung untuk kemudian tak diPribadikan (impersonal) dan mandiri (independent) namun kemuliaan IlahiahNya sering disikapi sebagai figur yang berpribadi(personal) dan Dharma kehendakNya dapat difahami(gnosis) sehingga memungkinkan terjadinya hubungan antara makhluk dengan Tuhan sesuai dengan ketentuanNya (dependent).Tanpa Tuhan, tidak ada segalanya. Karena Tuhan, bisa ada segalanya. (wajibul & mumkimul Wujud)

Tao adalah Tao - jika kau bisa menggambarkannya itu pasti bukan Tao (tan kinoyo ngopo)

Dalam kitab suci Uddana 8.3 Parinibbana (3) Buddha bersabda : *O,bhikkhu ; ada sesuatu yang tidak dilahirkan **ajatam**, tidak menjelma **abhutam**, tidak tercipta **akatom**, Yang Mutlak **asankhatam** Jika seandainya saja tidak ada sesuatu yang tidak dilahirkan,tidak menjelma,tidak tercipta, Yang Mutlak tersebut maka tidak akan ada jalan keluar kebebasan dari kelahiran ,pembentukan , dan pemunculan dari sebab yang lalu. Tetapi karena ada sesuatu yang tidak dilahirkan,tidak menjelma, tidak tercipta, Yang Mutlak tersebut maka ada jalan keluar kebebasan dari kelahiran, penjelmaan, pembentukan, pemunculan dari sebab yang lalu itu.*

Buddhisme umumnya menamai itu semua sebagai Nibbana (Unio Mystica Kemurnian/KeIlahian ?). Tanpa niatan mengacau, jika kami memandang ini secara tidak langsung mungkin menunjukkan dua hal sekaligus ,yaitu : kesaksian akan adanya "keilahian" yang diistilahkan sebagai "yang Mutlak" dan yang kedua penjelasan bahwa nibbana pencerahan sebagai puncak pencapaian spiritualitas Buddhisme hanya mungkin terjadi karena adanya 'Yang Mutlak' tersebut. Seperti di tabel. /Wah .. tadi siang sudah terlintas di fikiran paradigma inferensi hipotesis transendensi asekh? etc ... lupa lagi karena teralihkan konsentrasi dan energi ke masalah 'kompor' di atas. (rugi, deh) Tak perlu menyalahkan apapun atau siapapun juga ... rehat dulu semoga nanti ingat. /

Kompleks juga masalah ini ... Maaf, Neyya Buddhist & Dalai Lama jika kami harus jujur kepada kalian. Memang sudah benar dan tepat tanpa revisi ajaran Buddhisme yang ada ... namun sayangnya kurang global / lengkap bagi semua. Ini ruwet, bro Lintas Agama/ Mistik/Dharma, etc untuk memadukan puzzle mozaik kinerja desain sistem mandala ke-Esa-an ini. Bagaimana dan darimana kami mulai, ya ?

Saya seorang positivist ... tidak suka mitos (satrio piningit, agama buddhi sabdo palon, etc) walau membenarkan mutlak diperlukan akal sehat, hati nurani dan jiwa suci untuk mencari, menempuh dan menembus kebenaran. Ini bukanlah sekedar hanya karena keinginan romantis *tusita* untuk 'berbahagia' bebas dari penderitaan (asekha untuk nibbana) ataupun advaita peleburan keilahian universal (akatom asankhatam) universal namun terutama kerinduan abadi realistik akan kesejatan azali (ajatam abhutan).Lihat triade-nya paralel berimbang meningkat ke atas, ke bawahnya, ya ?

Seandainya saja Samma SamBuddha berasal dari Mara / Shiva mungkin akan lebih sempurna ketimbang dari Tusita/ Vishnu. Shiva & Vishnu sebagaimana Brahma adalah Mahadeva Triloka Kamavacara dalam versi Purana Hinduisme. Shiva Nataraja adalah pasuphati /pecinta kehidupan/ yang realistik mengasihi segalanya bukan hanya yang baik (dewata) namun juga menerima yang kurang baik? (asura). Agak berbeda dengan Vishnu yang lebih romantis lebih mencintai kebajikan saja dan cenderung tidak menyukai (walau berusaha menerima tetapi tidak membenci) keburukan. Kisah avatara Vishnu x Shivan versi Hindu. Keberimbangan Shiva diperlukan mengungguli Brahma, Vishnu untuk menjangkau kasunyatan yang lebih sempurna. ETC, ETC. ETC. dengan inferensi hipotetis terjadilah triade pergeseran paradigma : vishnu - brahma - shiva; abhasara - vehapala, nibbana - asankhata - ajatan/abhutam

Kalau ... okelah mengalah ... anggap saja yang dimitoskan itu ada. Agama Buddhi sesungguhnya bukanlah label agama namun sistem etika kosmik yang seharusnya mencakup dan melindungi keseluruhan dalam keberimbangan maaf bukan hanya agama lama Buddha atau Hindu. Namun Dharma yang seharusnya mencakup dan melindungi keseluruhan dalam keberimbangan (termasuk Islam, Kristen, Kepercayaan ... termasuk atheisme ?) . Realitas menampung fenomena apapun maka realistik juga jika tidak perlu kesombongan, kebencian dan kelekatan , dan lebih realistik lagi jika kesetaraan, welas asih dan nekhama dilakukan kemudian semakin (paling) realistik jika dilakukan dengan kemurnian tanpa keakuan, dalam keesaan dengan kewajaran karena memang demikianlah kesedemikian itu tergelar untuk diselaraskan

Itu cuma inferensi intelektual, bro jangan dipercaya begitu saja (saya yang berpendapat saja masih terbuka, menerima dan merevisi lagi jika nanti ternyata masih ada kesalahan, kekurangan bahkan ketersesatannya)... Tunggu Sabdo Palon, Buddha Mara-Shiva kelamaan, bro/sis ? Diterima, dijalani saja apa yang ada. Terus mengembara di mandala ke-esa-an ini sebagaimana lainnya.

Fenomena Universal :

Kaidah Kosmik:

Skenario Samsarik : Taraqqi (transendensi pencerahan kemurnian)

Problematika Eksistensial :

Sketsa Paradigma - Parama Dhamma :

Ethika pacceka (di segala level/label)

MONOLOG



Celaan & Belaan Eksternal Ti-"yana" (3 aliran) ?

1. Mahayana : mengandalkan moralitas sila saja ?
2. Vajrayana : mengandalkan kultivasi samadhi saja ?
3. Theravada : mengandalkan panna kebijaksanaan saja ?



[Sita hasitupada](#) & Ariya Magga 1,2,3 Bhante Punnaji

Formulasi taktis pemberdayaan

Realisasi Transendental :

Spiritual + Metafisik

Subsistensi Eksistensial :

ekonomi /kuadran kiyosaki (profesi s/d ekspansi)/ + santuti

Harmonisasi Universal :

Eksistensial + Universal

EPILOG



Celaan & Belaan Eksternal Tilakhana (3 corak)

1. anicca : kebahagiaan agama surgawi
2. dukkha : keberdayaan mistik brahma
3. anatta : keterjagaan dhamma asekhha

vs asava samyojana : alobha - adosa - amoha



Konsistensi peniscayaan

Kelanjutan transcendental :

Swadika , Talenta , Visekha

Keberadaan eksistensial :

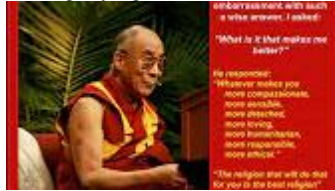
persona, regista, persada

Keterarahan universal :

empati, harmoni, sinergi

Well, by the way ... directly speaking.

Pandangan yang luas (Dalai Lama)



Pengertian yang bijak (Bhante Punnaji)



Pensikapan yang tepat (Bhante Pannavarro)



Link data lain :

dari : <http://teguhqi.blogspot.com/2020/07/ewuh.html>

Ulasan : Simsapa tipitaka + acinteya udumbara /mahakasapa/ Sayang ...hanya Bhante [Mahakasapa](#) Arahata yang memahami universalitas kaidah kosmik Buddhism yang tersirat. Walau cenderung agak nivritti negative namun cukuplah simsapa tipitaka etc yang tersurat untuk paradigma holistik lanjut.(Buddhism dhutanga > pabajitta > upasaka (neyya > padaparama) > umat luar sasana > makhluk lain)

Pro Buddhism ? Dalai Lama [show / save](#)

No Buddhism ? Herman Hesse [save](#)

Ina : link sementara : [Da](#)(show) or [Oh](#)(show)

Herman Hesse' Siddharta

[PLUS NOVELS/ALL/HERMAN HESSE/SIDDHARTA/Hermann Hesse Siddartha.pdf](#)

[PLUS NOVELS/ALL/HERMAN HESSE/SIDDHARTA/New folder/Terjemahan Siddhartha-Govinda Hermann He.pdf](#)

[PLUS NOVELS/ALL/HERMAN HESSE/SIDDHARTA/New folder/Novel Siddhartha Karya Hermann Hesse Pencarian Chi.pdf](#)

[PLUS NOVELS/ALL/HERMAN HESSE/SIDDHARTA/New folder/SIDDHARTHA.docx](#)

62 Knowledge can be conveyed, but not wisdom.

Pengetahuan dapat disampaikan, tetapi bukan kebijaksanaan

64 "I know it," said Siddhartha; his smile shone golden. "I know it, Govinda. And behold, with this we are right in the middle of the thicket of opinions, in the dispute about words. For I cannot deny, my words of love are in a contradiction, a seeming contradiction with Gotama's words. For this very reason, I distrust in words so much, for I know, this contradiction is a deception. I know that I am in agreement with Gotama. How should he not know love, he, who has discovered all elements of human existence in their transitoriness, in their meaninglessness, and yet loved people thus much, to use a long, laborious life only to help them, to teach them! Even with him, even with your great teacher, I prefer the thing over the words, place more importance on his acts and life than on his speeches, more on the gestures of his hand than his opinions. Not in his speech, not in his thoughts, I see his greatness, only in his actions, in his life."

"Aku tahu" ucap Siddhartha; seyumnya seperti caahaya keemasan. "Aku tahu, Govinda. Dan lihatlah, kita sekarang berada di belantara pendapat, memperselisihkan kata-kata. Aku tidak bisa menyangkal, kata-kata ku tentang cinta itu kontradiktif atau terdengar kontradiktif dengan kata-kata Gotama. Untuk alasan khusus itu, aku sangat tidak mempercayai kata-kata karena aku tahu bahwa "kontradiktif" itu sendiri menyesatkan. Aku tahu bahwa aku setuju dengan Gotama. Bagaimana, selanjutnya, ia bisa dan semua orang gagal untuk berkenalan dengan

cinta? Dia (Gotama) yang mengetahui kefanaan dan ketiadaan eksistensi semua manusia, namun sangat mencintai manusia, yang mana ia menghabiskan waktu, mengeluarkan tenaganya hanya semata-mata untuk menolong mereka, mengajar mereka! Bahkan dalam kasusnya, bahkan dalam kasus guru mu yang agung itu, kehidupannya lebih aku hormati daripada katakatanya. Aktivitas dan hidupnya lebih penting daripada ajarannya, gestur tangannya lebih penting daripada pendapatnya. Aku melihat keagungannya bukan dari katakata, pikirannya, tetapi hanya dari aktivitas di dalam hidupnya.”

Well, sesungguhnya tokoh ini memang luar biasa. True Seeker yang autentik , harmonis & holistik . Beliau hanya katakan kebenaran yang telah direalisasi sejati tidak seperti kami truth seeker yang sering 'tranyakan' berasumsi , Sadhguru Yasudev.



“ If you are looking for solace, belief systems are fine. But if you are looking for a solution, you have to seek.

Jika Anda mencari hiburan, sistem kepercayaan baik-baik saja. Tetapi jika Anda mencari solusi, Anda harus mencarinya.

Sadhguru



“ The intellect, which is based on memory, is a wonderful tool. However, it can only inform - it cannot transform.

Intelek, yang didasarkan pada memori, adalah alat yang luar biasa. Namun, ia hanya dapat menginformasikan - ia tidak dapat mentransformasi.

Sadhguru



“ Being a seeker of truth means refusing to make assumptions about things that you do not know.

Menjadi pencari kebenaran berarti menolak membuat asumsi tentang hal-hal yang tidak Anda ketahui.

Sadhguru

Sadhguru Yasudev Quotes :

If you are looking for solace, belief system is fine. But if you are looking for a solution, you have to seek.

Jika anda mencari hiburan, sistem kepercayaan baik-baik sajalah. Tetapi jika anda mencari solusi anda harus mencarinya.

Sadhguru Yasudev Quotes :

The intellect which is based on memory is wonderful tool. However, it can only inform - it can not transform.

Intelek yang didasarkan pada memori adalah alat yang luar biasa. Namun ia hanya dapat menginformasi - dia tidak dapat mentransformasi.

Sadhguru Yasudev Quotes :

Being a seeker of truth means refusing to make assumptions about things that you do not know.

Menjadi pencari kebenaran berarti menolak membuat asumsi tentang hal hal yang tidak anda ketahui..

Figur holistik (being true, humble & responsible x fake, arrogant & irresponsible) untuk menjaga harmoni dimensi bukan hanya tidak menyesatkan, menyusahkan apalagi tega mengorbankan lainnya demi pembenaran kepentingan, kebanggaan & kesewenangan dirinya namun bahkan sebaliknya [rela berkorban diri](#) termasuk juga mencerahkan evolusi pribadi lainnya .



“ Only in transcendence can there be transformation. When you keep rising from where you are right now, one day you will be profoundly transformed.

Hanya dalam transendensi dapat terjadi transformasi. Ketika Anda terus bangkit dari posisi Anda saat ini, suatu hari, Anda akan ditransformasi secara mendalam.

Sadhguru



“ Whatever competence, capabilities, and genius we may have - all of it is meaningful only when there is balance.

Apapun kompetensi, kemampuan, dan kejeniusan yang mungkin kita miliki - semua itu bermakna hanya jika ada keseimbangan.

Sadhguru



“ Every human being should know the highest possibilities in life are. Whether they will walk the path all the way or not is up to them.

Setiap manusia seharusnya mengetahui apa kemungkinan tertinggi dalam hidup. Apakah mereka akan menrmpuh jalan itu sepenuhnya atau tidak adalah terserah mereka

Sadhguru

Sadhguru Yasudev Quotes :

Only in transcendence can there be transformation. When you keep rising from where you are right now, one day you will be profoundly transformed.

Hanya dalam transendensi dapat ada transformasi. Ketika anda terus bangkit dari posisi anda saat ini, Suatu hari anda akan ditransformasi secara mendalam .

Sadhguru Yasudev Quotes :

Whatever competence, capabilities and genius we may have - all of it is meaningful when there is balance.

Apapun kompetensi, kemampuan dan kejeniusan yang mungkin kita miliki. Semua itu bermakna hanya jika ada keseimbangan.

Sadhguru Yasudev Quotes :

Every human being should know the highest possibilities in life are, Whether they will walk the path all the way or not is up to them.

Setiap manusia seharusnya mengetahui apa kemungkinan tertinggi dalam hidup. Apakah mereka akan menrmpuh jalan itu sepenuhnya atau tidak adalah terserah mereka

khutbah bunga mahakasapa

Mahakassapa (Pali:Mahākāśyapa) atau **Kāśyapa**, adalah seorang [brahmana](#) dari [Magadha](#) di sebuah desa bernama Mahatittha, yang menjadi salah satu murid utama yang sering diperkenalkan oleh [Buddha Sakyamuni](#). Seperti murid-murid Utama Sang Buddha ([Sariputta](#) dan [Mahamoggallana](#)), Kasyapa juga berasal dari keluarga Brahmana (ayahnya bernama Brahmana [Kapila](#) dan ibunya bernama [Sumanadevi](#)). Ia juga penyelenggara dan penuntut [Sidang Agung Pertama](#). Ia juga sering digambarkan mendampingi Sang Buddha bersama-sama dengan [Ananda](#), masing-masing di sisi Sang Buddha. Ia juga dipanggil dengan panggilan "Pipphali".

Menurut legenda, suatu hari Sang Buddha sedang menyampaikan "Khotbah Bunga" di Puncak Burung Hering, ia menaiki tahtanya, memetik setangkai bunga, dan menunjukkan kepada yang hadir. Tidak seorang pun memahami maknanya, kecuali Mahakasyapa, yang menanggapi dengan tersenyum. Sang Buddha memilihnya sebagai seseorang yang mengerti sepenuhnya dan merupakan seseorang yang pantas menjadi penerusnya. Sang Buddha kemudian berkata:

“ Aku memiliki mata Dharma dari doktrin yang benar dan pikiran yang indah akan Nirvana. Bentuk sejati sebenarnya adalah kekosongan dan pintu Dharm yang halus. Semua ini telah aku wariskan kepada Mahakasyapa. ”

—Karakteristik dan Esensi Ajaran Zen, ^[2]

<https://id.wikipedia.org/wiki/Mahakassapa>

EBOOK BUDDHISM 2/SUDAH/BHANTE/TRANS/Karakteristik-dan-Esensi-Zen.pdf

264344

3 jawaban zen bodhidharma

Pada tahun 527 semasa Dinasti Liang, ada seorang mahabhiksu India bernama Bodhidharma berlayar ke Tiongkok. Ia mendarat di Guangzhou pada tanggal 21 September. Kaisar yang berkuasa saat itu, Kaisar Wu, adalah pemeluk agama Buddha yang antusias. Ia suka mengenakan busana Buddhist, menyantap makanan vegetarian dan melantunkan liturgi Buddhist. Semasa pemerintahannya, agama Buddha berkembang luas di Tiongkok. Kaisar membangun banyak vihara dimana-mana serta menyiarkan agama Buddha hingga ke seluruh pelosok negeri.

Pada tanggal 1 Oktober sang Kaisar mengundang Bodhidharma ke ibu kota di Nanjing, dan terjadi dialog sebagai berikut.

Kaisar Wu: “Selama ini saya telah banyak sekali membangun vihara besar serta pagoda, berdana, dan menyokong kehidupan para bhiksu dan bhiksuni, mencetak sangat banyak kitab-kitab suci, patung dan lukisan Buddhist, menolong orang miskin sampai tak terbatas jumlahnya. Jadi seberapa besarnya pahala dan kebajikan yang telah saya buat?”

Bodhidharma: “Semua itu tidak ada pahalanya atau kebajikannya apapun. Segala yang Anda lakukan cuma sebuah kesibukan duniawi yang tak bisa dipandang sebagai kebajikan sejati. Kebajikan sejati ada dalam kesadaran murni yang sempurna dan menakutkan. Hakikatnya suwung. Anda takkan bisa mencapai kebajikan sejati itu dengan cara-cara duniawi.”

Kaisar Wu: “Kalau begitu, siapakah Anda yang berdiri di hadapan saya ini?”

Bodhidharma: “Tidak tahu.”

Antusiasme Kaisar Wu dalam menyiarkan agama Buddha, berdana, menyokong Sangha, menolong rakyat miskin, membangun tempat ibadah, itu sebenarnya jelas adalah sebuah kebajikan, akan tetapi Bodhidharma bermaksud membantu Kaisar untuk masuk ke level spiritual yang lebih mendalam.

Bodhidharma ingin membantu Kaisar Wu untuk melepas kemelekatan egoismenya terhadap subyek “aku” yang berdana, terhadap “tindakan” berdana, dan terhadap obyek “liyan” yang diberi dana. Untuk merealisasi bahwa pada hakikatnya aku, tindakan, dan liyan adalah suwung, sehingga kebajikan tersebut menjadi sempurna paramita karena bersih dari beban kemelekatan.

Ini seperti yang kalau dalam bahasa Jawa disebut sebagai, “sepi ing pamrih, rame ing gawe”. Sebagaimana dalam sutra Mahayana dikatakan, “Kembangkan batin yang tidak melekat pada apapun, namun berfungsi dengan sempurna”.

Berikutnya, dengan bingung Kaisar mempertanyakan siapakah Anda yang berani menihilkan karya-karya besar Kaisar?

Bodhidharma menjawab, “Saya tidak tahu.”

Untuk kedua kalinya Kaisar tak mampu menangkap petunjuk Bodhidharma tentang “pikiran yang tidak tahu”.

Pikiran yang sadar “tidak tahu” adalah pikiran yang tidak dibebani oleh pengetahuan, konsep, wacana. Sebaliknya, pikiran yang rumangsa tahu itu tertutup oleh prasangka-prasangkanya sendiri. Prasangka-prasangka adalah data basi, tidak riil.

Pikiran yang tidak tahu sifatnya segar, membuka, selalu baru, luwes, sadar, penuh perhatian, ingin tahu. Dengan demikian tidak gentar dalam menjumpai hal-hal baru, tidak ketakutan atau benci terhadap yang asing, siap untuk belajar, berani berubah, tanpa beban melihat realitas secara riil, direct, dan di sini - sekarang. Dalam tradisi Buddhisme ini disebut sebagai “pikiran pemula”.

Ini sejalan dengan nasehat bahasa Jawa, “Aja rumangsa bisa, nanging bisa a rumangsa” yang kurang lebih berarti: Janganlah sok merasa pandai, akan tetapi mampulah melihat atau menyadari keadaan obyektif diri sendiri.

Menyadari bahwa level batin Kaisar Wu tak mampu mencapai pemahaman seperti itu, maka Bodhidharma pergi berlayar menyebrangi Sungai Yangtze pada tanggal 17 Oktober. Beliau sampai di biara Shaolin di Gunung Song dan menghabiskan waktu 9 tahun duduk bertapa dalam gua di balik bukit. Beliau terkenal karena memperkenalkan yoga dan olah tubuh yang belakangan dikenal sebagai kungfu kepada para biarawan Shaolin guna meningkatkan kesehatan fisik dan mental mereka agar mampu bermeditasi secara lebih mendalam.

Bodhidharma dipandang sebagai sesepuh Buddhisme Chan Tiongkok pertama dan dikenal dengan nama Da Mo, di Jepang sebagai Da Ru Ma, di Tibet sebagai Pha Dampa Sangye. Di Tiongkok beliau kadang dijuluki, “Bhiksu asing bermata biru.”

Sumber-sumber Tiongkok dan Jepang mengatakan bahwa Bodhidharma asalnya adalah seorang pangeran Persia atau mungkin perbatasan Pakistan dan Afghanistan. Sumber India, tradisi Asia Tenggara dan Tibet lazimnya mengatakan bahwa ia adalah petapa suci berkulit hitam, asalnya adalah seorang pangeran Tamil, India Selatan, yang mengalami keterbangunan kundalini lalu melepas kehidupan istana dan menempuh kehidupan bhiksu.

Oleh: Agus Santoso Ketua Majelis Budayana Indonesia DIY

<https://www.bernas.id/45430-membalas-budi-ke-orang-tua>

Lengkapnya <https://en.wikipedia.org/wiki/Bodhidharma>

Encounter with Emperor Wu of Liang

The Anthology of the Patriarchal Hall says that in 527, Bodhidharma visited Emperor Wu of Liang, a fervent patron of Buddhism:

Emperor Wu: "How much karmic merit have I earned for ordaining Buddhist monks, building monasteries, having sutras copied, and commissioning Buddha images?"

Bodhidharma: "None. Good deeds done with worldly intent bring good karma, but no merit."

Emperor Wu: "So what is the highest meaning of noble truth?"

Bodhidharma: "There is no noble truth, there is only emptiness."

Emperor Wu: "Then, who is standing before me?"

Bodhidharma: "I know not, Your Majesty."

Bertemu dengan Kaisar Wu dari Liang

The Antology of the Patriarchal Hall mengatakan bahwa pada tahun 527, Bodhidharma mengunjungi Kaisar Wu dari Liang, seorang pelindung kuat agama Buddha:

Kaisar Wu: "Berapa banyak pahala karma yang telah saya peroleh untuk menahbiskan biksu Buddha, membangun biara, menyalin sutra, dan menugaskan gambar Buddha?"

Bodhidharma: "Tidak ada. Perbuatan baik yang dilakukan dengan tujuan duniawi membawa karma baik, tetapi tidak ada jasa."

Kaisar Wu: "Jadi apa arti tertinggi dari kebenaran mulia?"

Bodhidharma: "Tidak ada kebenaran mulia, yang ada hanyalah kekosongan."

Kaisar Wu: "Lalu, siapa yang berdiri di depanku?"

Bodhidharma: "Saya tidak tahu, Yang Mulia

penjelasan jawaban :

<https://www.youtube.com/watch?v=nRt8jRmD964&list=PLZZa2J4-qv-bhq6xJFZjoY4jEP9a4E2e3&index=55&t=59m7s>

00:59:07.123 sd 01:00:52.654

T : Guru, saya telah mendengar bahwa ada seorang bhikkhu dengan kekuatan khusus. Apakah kamu mengetahuinya?

J : Saya tidak beruntung melihatnya, tetapi Yang Mulia pernah bertemu dengannya. Dia adalah Guru Dharma yang diwawancarai oleh Yang Mulia sebelumnya.

T : Oh, tidak mungkin dia! Dia benar-benar tidak tahu tentang pengetahuan. Berani-beraninya dia berkata, aku tidak pantas mendapat jasa ... dalam kontribusi saya menjadi Buddhisme!

J : Dia memberikan jawaban yang benar. Maafkan pendapat jujur saya, Yang Mulia. Di permukaan, Anda layak mendapat manfaat dari pekerjaan Anda, tapi mengidamkan untuk jasa dan pujian telah mengubah sifatnya.

T : Mungkin dia benar, tetapi ketika saya bertanya kepadanya apakah Buddha itu ada. Dia menjawab negatif!

J : Dia juga benar untuk mengatakan itu, Yang Mulia, Buddha tidak memiliki entitas, ia ada dalam pikiran. Jika Anda pernah bertanya di mana Sang Buddha berada, itu berarti Buddha tidak ada dalam pikiran Anda, apalagi kebijaksanaan Buddha.

T : Tapi dia bahkan tidak bisa menjawab siapa dia?

J : Itu karena Master Zen mencapai "altruism absolut", baginya tidak ada "makhluk" .. Dalam hal ini, ia benar-benar seorang Guru Zen yang hebat.

PLUS Syair Huineng

Interpretasi Syair Legendaris Zen, Master HuiNeng

Diskusi dimulai dengan moderasi seorang kawan:

Hui Neng memiliki kebijaksanaan yg tinggi walaupun tugasnya hanya memasak didapur.Hui Neng memiliki seorg abang seperguruan yg terpelajar bernama Shen Hsiu.Gurunya meminta murid2nya utk menulis sajak dan menyerahkan kpdnya.

Ini sajak Shen Hsiu,abang seperguruan Hui Neng :

**BADAN INI SEBAGAI POHON BODHI
PIKIRAN LAKSANA CERMIN BERSTANDAR
RAJIN MENGGOSOK TERUS MENERUS
AGAR BERSIH TIDAK TERKENA KOTORAN.**

Ini sajak Patriat ke 6 Hui Neng :

**BODHI SEJATI SEBENARNYA BUKAN POHON,
DAN CERMIN JUGA TIDAK BERSTANDAR,
PADA HAKEKATNYA TIDAK ADA SESUATUPUN,
BAGAIMANA MUNGKIN MENIMBULKAN KOTORAN ?**

Dari sajak ini terlihat kebijaksanaan yg tinggi dari Hui Neng dan akhirnya Beliau dinobatkan sbg Patriat Zen ke 6.

<http://rawdiamondsfoundation.blogspot.com/2012/06/interpretasi-svair-legendaris-zen.html>

<https://id.wikipedia.org/wiki/Huineng>

Tentang Evolusi Spiritual =

dari : <http://teguhqi.blogspot.com/2020/11/just-seeker.html>

Prediksi hipotetis figure ideal evolusi spiritual homo novus 10

Memahami kesedemikianan = Realitas Kesunyataan & Fenomena KeberadaanPrediksi hipotetis figure ideal evolusi spiritual homo novus 10



Evolusi avatara spiritual ? Mystic being paska [dasavathara Kalki](#) ?

Balance keseimbangan hidup total ? just be - one in ONE

Hidup total dalam penempuhan induktif (7 dimensi?) bagi evolusi pribadi eksistensial, kebijaksanaan deduktif demi harmoni dimensi universal dan keterarahan holistik pada sinergi saddhamma transendental bukan hanya selfish demi ego sendiri namun selfless bagi keEsaan mandala advaita ini. dan seharusnya nampaknya bisa diusahakan setiap zenka berkesadaran dimanapun dimensi keberadaannya dalam segala situasi & kondisi keterbatasan dan pembatasannya sebagaimana kaidah yang diberlakukan Niyama Dharma dalam mandala advaita ini agar tetap kokoh dalam keberadaan dan keberdayaanNya yang homeostatis, interconnected & equilibrium. Well, 7 dimensi pemurnian kesejatan= fisik, etersis, astral, kausal, monade, kosmik & nirvanik - Osho (demi keselarasan harmonis & holistik Homo Novus Mystical Being eneagram 10 ?)

Tantien	Pusat	Hati	Rasio
10 ?	Kalki (destroyer?)	Zorba (artistics)	Zenka? (holistics)
Ethical	Rama 7 (peaceful)	Khrisna 8 (lovely)	Buddha 9 (meditative)
Emotional	Parasurama 6 (warrior !)	Vamana 5 (insani)	Narasimha 4 (hewani)
Physical	Matsya 1 (ikan air)	Koorma 2 (amfibi kura2)	Varaha 3 (celeng darat)

Prediksi hipotetis figure ideal evolusi spiritual homo novus 10 (for the Next Mystical Being 10 ?)

1. Kalki destroyer (Ancient Hinduism Myth of dasavathara) penghancuran addhamma di akhir yuga 4 atau hingga menggenapi siklus pralaya samsarik rupa lokantarika Asura > progress swadika nirvanik nama lokuttara Ariya ? *ironis & tragis karena kesalahan sesungguhnya bukan pada aspek khanda rupa material fisik alamiah namun pada keburukan asava aspek nama batiniah zenkanya.* / awas dosa byapada kebencian/
2. Zorba the Buddha (hipotesis Osho for New Man) ? vitalisme mampu filosofis atau menjadi hedonis / awas lobha tanha ketamakan /
3. Zenka the holistics (just dream ?) ... Ariya Swadika di segala mandala / awas moha avijja kebodohan juga, lho /

Inilah sebabnya kami lebih suka istilah sederhana kedewasaan pencerahan ketimbang perayaan kebebasan (karena lebih : true, humble & responsible untuk tetap terjaga , menjaga & berjaga dari segala kemungkinan ... Kebenaran adalah Jalan Kita semua tetapi bukan Milik kita, Diri Kita dan Label Kita ... Anatta ? .. Well, hanya Sang Kebenaran (baca: Hyang Esa ... Tuhan Transenden dalam triade Wujud, Kuasa & KasihNya atas laten deitas keIlahianNya di segala mandala immanenNya yang nyata, mulia dan benar dalam kesempurnaanNya) yang benar. Sedangkan kita dalam keterbatasan & pembatasan yang ada memang sering bodoh, bisa saja salah, dan bahkan mungkin jatuh namun tetap perlu segera bangkit kembali menempuh jalan benar itu dengan benar dalam niat, cara, & arah tujuannya ... terjaga untuk evolusi eksistensial , menjaga bagi harmoni universal & berjaga demi sinergi transendental

prajna paramitta avalokitesvara

HARMONI DIMENSI

memahami hakekat realitas transendental kesedemikianan



<https://www.youtube.com/watch?v=FVCbuXrDa40&list=PLZZa2J4-qv-YsOH1t3O8CgDr6C4R-4gE4&index=4&t=10s>

Prajñāpāramitā

kebijaksanaan agung prajna paramita

Om! Namo Bhagavatyai Ārya-Prajñāpāramitāyai!

Om | Aku memuliakan Sang Ariya Guru Suci yang telah mencapai kebijaksanaan agung prajna paramita

Ārya-Avalokiteśvaro Bodhisattvo, gambhīrām prajñāpāramitā caryām caramāṇo,

Sang Ariya Bodhisattva Avalokiteśvara saat itu berdiam di dalam praktik kebijaksanaan agung prajna paramita,

vyavalokayati sma panca-skandhāns tāns ca svabhāvasūnyān paśyati sma.

melihat ke dalam lima skhanda (agregat = pikiran dan tubuh / nama rupa) dan ternyata mereka kosong dari sifat-diri

Iha, Śāriputra, rūpaṁ sūnyatā, sūnyatāiva rūpaṁ;

Di sini, Wahai Śāriputra, wujud adalah kekosongan, kekosongan adalah wujud;

rūpān na pṛthag sūnyatā, sūnyatāyā na pṛthag rūpaṁ;

kekosongan tidak berbeda dengan wujud, wujud tidak berbeda dengan kekosongan;

yad rūpaṁ, sā sūnyatā; ya sūnyatā, tad rūpaṁ;

Segala apapun wujudnya, itu adalah kekosongan; Segala apapun kekosongan yang ada, itu adalah wujud.

evam eva vedanā-samjñā-saṁskāra-vijñānam.

Begitu juga sama halnya untuk perasaan, persepsi, proses kemauan dan kesadaran.

Iha, Śāriputra, sarva-dharmāḥ sūnyatā-lakṣaṇā,

Di sini, Wahai Śāriputra, segala dharma bersifat kosong ,

anutpannā, aniruddhā;

Tanpa kemunculan, tiada pula kelenyapan ;

amalā, avimalā;

Tanpa ketiada-nodaan, tiada pula ketidakmurnian;

anūnā, aparipūrṇāḥ

Tanpa adanya kekurangan, tiada pula kelengkapan

Tasmāc Śāriputra, sūnyatāyāṁ

Karena itu, Wahai Śāriputra, dalam kekosongan itu

na rūpaṁ, na vedanā, na samjñā, na saṁskārāḥ, na vijñānam;

tidak ada bentuk, tidak ada perasaan, tidak ada persepsi, tidak ada proses kehendak, tidak ada kesadaran;

na cakṣuḥ-śrotra-ghrāna-jihvā-kāya-manāṁsi;

tidak ada mata, telinga, hidung, lidah, tubuh atau pikiran;

na rūpa-śabda-gandha-rasa-spraṣṭavya-dharmāḥ;

tidak ada bentuk, suara, bau, rasa, sentuhan, pikiran;

na cakṣūr-dhātūr yāvan na manovijñāna-dhātuḥ;

tidak ada elemen mata (dan seterusnya) hingga tidak ada elemen kesadaran-pikiran;

na avidyā, na avidyā-kṣayo yāvan na jarā-maraṇam, na jarā-maraṇa-kṣayo;

tidak ada ketidaktauan, tidak ada kehancuran ketidaktauan (dan seterusnya) hingga tidak ada usia tua dan kematian,

na duḥkha-samudaya-nirodha-mārgā;

tidak ada kehancuran usia tua dan kematian; tidak ada penderitaan, kemunculan, lenyapnya, jalan;

na jñānam, na prāptir na aprāptiḥ.

tidak ada pengetahuan, tidak ada pencapaian, tidak ada non-pencapaian.

Tasmāc Śāriputra, aprāptivād Bodhisattvasya

Oleh karena itu, Wahai Śāriputra, karena tiada yang ingin dicapai, Bodhisattva bebas dari segala gangguan pikiran,

Prajñāpāramitām āsṛitya, viharaty acittāvaraṇaḥ,

Beliau mengandalkan Kesempurnaan Kebijaksanaan, dan berdiam dengan pikirannya tidak terhalang, **cittāvaraṇa-nāstivād atrastro**, memiliki pikiran yang tidak terhalang dia tidak gentar, **viparyāsa-atikrānto, niṣṭhā-Nirvāṇa-prāptaḥ**. mengatasi pertentangan, ia mencapai kondisi Nirvāṇa.

Tryadhva-vyavasthitāḥ sarva-Buddhāḥ

Semua Buddha berdiam di tiga masa

Prajñāpāramitāḥ āsṛitya

dengan mengandalkan Kesempurnaan Kebijaksanaan

anuttarāṃ Samyaksambodhim abhisambuddhāḥ.

sepenuhnya terbangun menuju Keterjagaan Lengkap Sempurna yang tak tertandingi

Tasmā jñātavyam Prajñāpāramitā mahā-mantro,

Oleh karena itu, Kebijaksanaan Sempurna prajna paramita adalah mantra yang agung

mahā-vidyā mantrō, 'nuttara-mantro, samasama-mantraḥ,

mantra pengetahuan agung, mantra yang tertinggi, mantra yang tak tertandingi,

sarva duḥkha praśamaṇaḥ, satyam, amithyatvāt.

Secara tuntas mengatasi semua penderitaan, sebagai kebenaran sejati yang tak mungkin palsu.

Prajñāpāramitāyām ukto mantraḥ

Dalam Kesempurnaan Kebijaksanaan mantra telah diucapkan

tad-yathā:

dengan cara berikut ini

gate, gate, pāragate, pārasaṅgate, Bodhi, svāhā!

pergi, pergi, pergi melampaui, pergi sepenuhnya ke luar, dalam Kebangkitan, dengan keberkahan!

Iti Prajñāpāramitā-Hṛdayam Samāptam

Dengan demikian Kesempurnaan Kebijaksanaan dari Hati

[DATA 01022021/PLUS/DATA/Prajna-Paramitha-Oke.pdf](#)

RALAT NAMA

Oh, ya ... hampir lupa tadi (mudah sekali monkey mind ini teralihkan ... payah & parah)

intinya : Spiritualitas adalah masalah aktualisasi .otentik meniscayakan kesedemikianan dalam keseluruhan.

beragama ? beragamalah namun tidak tereksplorasi apalagi mengeksplorasi. Ingat ada kaidah kebajikan universal untuk harmoni.

bermistik ? bermistiklah namun tidak teridentifikasi apalagi mengidentifikasi. Ingat ada kaidah kebijakan transendental untuk evolusi.

berdharma? berdharmaalah namun tidak teralienasi apalagi mengalienasi. Ingat ada kaidah kebenaran eksistensial untuk sinergi.

Lanjut lagi, ah ... tentang : Taruhan Pascal (wah, sama-sama mantan gambler, bro ... guyon) .

PASCAL WAGER = Taruhan Pascal pragmatisme spekulatif berkeilahian?

[Pascal's wager \(wikipedia ING\).pdf](#)

[Pascal's wager \(google translate INA\).pdf](#)

[pascal-a.pdf](#)

link data sebelumnya dinetralkan dulu ... supaya kalau download all link IDM tidak dobel. Sudah.. sip.

Nama (Blaise) Pascal ilmuwan yang juga filsuf religius ini pernah kami sebut kalau tidak salah 3 x (masalah pragmatisme berkeilahian pada posting awal galau corona 2020, logika hati curhat drakor & hipokrisi kebersamaan.) OMG (Oh My God), ternyata 2 x benarnya dan 1 x salahnya

Kutipan 1 : Blaise Pascal ? : hati memiliki logika sendiri

Drakor MMH

(mungkin) kata Blaise Pascal ? : hati memiliki logika sendiri yang walau naif namun lebih luas menjangkau dalam keesaan ketimbang rasio ... mencuri hikmah via keharuan empati kosmik akan esensi kemurnian kedalaman seperti reversed inference logika rasio, seeker ? sayang .. macet./ buntu./ balik (kesal?)

hehehe ... inilah payah & parahnya kepekaan tanpa keahlian (perlu keberimbangan kesedemikianan bukan pengharapan kesempurnaan). Kami memang agak jarang menggunakan tantien hati hadaya vathu (mental blocking arogansi intelektual?) karena membawa bom waktu emosi yang bisa meledak mendadak memang sangat meresahkan walau faham itu memang harus dilampaui bukan hanya untuk kedewasaan psikologis namun juga pencerahan spiritual. Kebenaran impersonal yang meng-Esa ini walau sulit dikatakan namun memang bisa 'dirasakan' (terhayati > terfahami susah, ya?) jika kejujuran nurani kosmik impersonal dibiasakan dan peleburan empati deitas personal dilakukan. (tetap menjaga kesadaran tetap holistik attentif reseptif asertif & proaktif tidak terbawa neurotik untuk sensitif / reaktif / kompulsif / agresif ?). Kemarahan (walau tulus sekalipun & mungkin berguna bagi kebaikan lainnya) tetaplah kebodohan (yang merugikan antahkarana diri sendiri secara impersonal).

Kutipan 2 : Pascal : society is hypocrisy ?

Drakor Bulgasal Sub Indo

Sekilas kami melihat walau unik dan menarik agak absurd juga plot ceritanya (transmigrasi beban karmik antahkarana arus kesadaran jiwa pribadi lain ?) link [.05022022/ETC/TEORI BULGASAL SD 12.pdf](#)

Namun demikian sebagaimana biasa selalu ada hikmah yang bisa kita ambil dari limbah apapun juga di mana saja selain ketersentuhan hati untuk menyerap idea yang lebih dalam (absorpsi intuitif untuk reversed inferensi disamping referensi intelek minus realisasi insight.... maklum padaparama, nih) ataupun sekedar penghiburan romantisme identifikatif semata (hehehe ... sati untuk indria samvara kami aku memang payah ... sila visuddhata & dana paramitta ? masih parah juga. citta & panna bhavana apalagi ... zero, bro. Ritual formal puja & etika saja masih kacau balau ... HOPELESS & HELPLESS ?)

Samsara ini memang menyusahkan dan sering menyesatkan tetapi mengasyikan juga, ya ... hehehe. (Guyon ... semoga bersama figur lainnya tetap ndagel secara patut tidak mbacut mbadut)

BAHASAN = Drama & Darma ?

Kami tidak tahu kenapa kami memulai dengan drama ini pada mulanya (Drakor lagi ... payah & parah, deh ?) Namun kemudian kami menyadari ini adalah cara kami mencari celah untuk masuk tanpa harus vulgar menggurui lainnya (prinsip majeutike, Socrates ?) ... Sial, bukan hanya membingungkan lainnya namun juga mengacaukan plotting pembahasan yang seharusnya langsung mengarah saja ke pokok permasalahan ... directly & deductive ? (aksiomatis & dogmatis ... wah, nggak asyik, nih) ... Niat & cara tidak sinkron (walau lebih cepat & mudah ... hehehe, jadi inget jurus lempar handuk kasih kunci LKS, cegat kisi-kisi sebelum PTS/ PAS ... kalau masih gagal KKM ? jurus statistik Excel untuk menyesuaikan target minimal yang didapat di Vlook-up dan nilai ideal yang optimal terkemas dalam riasan indah, megah & ilmiah sesuai yang ditetapkan ... walau diakui kelihaihan bukan kemurnian ini memang agak curang, kepakaran gaya /nguntul, ngentul, ngentel / dan kecakapan daya akademisi ternyata cukup "berguna" juga dalam kebersamaan ini, Pascal : society is hypocrisy ?)

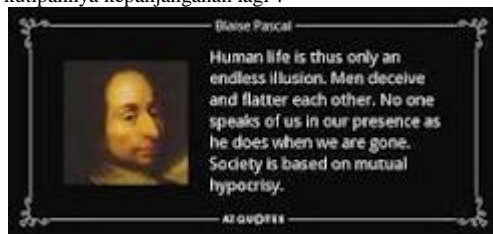
BAHASAN = TENTANG DRAMA DHARMA

kehidupan ini drama kita semua (sesungguhnya walau lebih nyata namun tidak hanya pekok tetapi juga sangat heboh melebihi K-drama ... jika mulai baper, saran kami lihat [shooting behind scene](#) nya ... pemeran yang berkonflik ternyata malah akrab dan cengengesan satu sama lain ... genius berinteraksi akrab dalam kebersamaannya walau memang serius berkolaborasi dalam pemerannya sesuai script writing skenario yang ditetapkan ... seperti politisi ? nggak /mau/ tahu !)

Walau mungkin dalam ketidak-mengertian, ketidak-perdulian dan ketidak-berdayaan tetaplah meniscayakan kita saat ini menuju kelayakan kita saat nanti (akumulasi karmik peniscayaan dhatu atas selama proses kehidupan abadi jiwa ini dsb).

Ovada patimokha di bulan Magha + apamadena sampadetha ? Apa ini ... ? Oh, ini tips terakhir di Epilog setelah Prolog teaser & monolog bahasan harusnya.

kutipannya kepanjangan lagi ?



Human life is thus only an endless illusion. Men deceive and flatter each other. No one speaks of us in our presence as he does when we are gone. Society is based on mutual hypocrisy.

Kehidupan manusia dengan demikian hanyalah ilusi tanpa akhir. Orang menipu dan menyanjung satu sama lain. Tidak ada yang berbicara tentang kita di hadapan kita seperti yang dia lakukan ketika kita pergi. Masyarakat didasarkan pada kemunafikan bersama.

Man is nothing but insincerity, falsehood, and hypocrisy, both in regard to himself and in regard to others. He does not wish that he should be told the truth, he shuns saying it to others; and all these moods, so inconsistent with justice and reason, have their roots in his heart.

Manusia tidak lain adalah ketidaklulusan, kepalsuan, dan kemunafikan, baik terhadap dirinya sendiri maupun terhadap orang lain. Dia tidak ingin dia diberitahu kebenarannya, dia menghindari mengatakannya kepada orang lain; dan semua suasana hati ini, yang begitu tidak sejalan dengan keadilan dan akal, berakar di dalam hatinya.

We do not content ourselves with the life we have in ourselves and in our being; we desire to live an imaginary life in the mind of others, and for this purpose we endeavor to shine. We labor unceasingly to adorn and preserve this imaginary existence and neglect the real.

Kita tidak puas dengan kehidupan yang kita miliki dalam diri kita sendiri dan dalam keberadaan kita; kita ingin menjalani kehidupan imajiner dalam pikiran orang lain, dan untuk tujuan ini kita berusaha untuk bersinar. Kita bekerja tanpa henti untuk menghiasi dan melestarikan keberadaan imajiner ini dan mengabaikan yang nyata.

https://www.azquotes.com/author/11361-Blaise_Pascal/tag/hypocrisy

wah ... konotasinya ternyata agak cynical negative (seperti JP Sartre saja .. The other is hell ? dicoret). Padahal cuma asal omong bercanda maksudnya.

Quote JP Sartre kami coret Hell is other people ... salah kutip lagi nanti (trauma ... nggak pede, ya ? Kacian deh lu).

<https://www.vox.com/2014/11/17/7229547/philosophy-quotes-misunderstood-wittgenstein-sartre-descartes>

LINKVIDEO : <https://www.youtube.com/watch?v=JzYPUP6LR5Y&list=PLZZa2J4-qv-b6ehpPHIIT57Myzehhv2A5&index=15>

Kutipan 3 : Pascal keliru Newton ...

kutipan : <http://teguhqi.blogspot.com/2020/04/quo-vadis.html>

Sanatana Dhamma dalam kompleksitas Realitas Fenomena

a. Transendensi Keabadian Universal

Terjagalalah ! Transendensi kehadiran demi keabadian : vs niyama dhamma via media

senantiasa ada dampak dari pandangan, tindakan dan capaian

tataran pencapaian > progress penempuhan > kefahaman pengetahuan

b: Harmonisasi Keberadaan Eksistensial

Menjagalalah ! Harmonisasi dalam kehidupan : vs peran eksistensial

sedaka sutta : menjaga diri & orang lain

anjali/namaste : menghormati esensi murni didalam > segalanya interconnected (orang lain adalah diri kita sendiri dalam peran yang berbeda) demikian juga alam dsb.

Untuk layak mekarnya bunga transendental, kemantapan akar eksistensial sila dan batang kasih universal harus tumbuh berkembang baik menunjang dahan bhavana penembusan dan pencerahan di internal dan juga ke eksternal.

c. Eskatologi Kelanjutan Spiritual

Berjagalalah ! Eskatologi untuk kematian : vs bardo (1 chikhai - 2 conyid - 3 sidpa bardo)

Kehidupan tidak pasti, kematian pasti

pencerahan masih mungkin diusahakan kala kematian (pandangan Mahavira jainisme bukan Guru Padmasambhava Tibetan Buddhism... maaf ~ AK).

Inilah pentingnya kemurnian brahma vihara yang bukan hanya memurnikan dana sila Dhamma Vihara sepanjang kehidupan dan (plus desana) menumbuh kembangkan potensi tihetuka (alobha adosa amoha) yang akan juga menunjang kecakapan penembusan meditatif pemurnian batin Ariya Vihara dalam menyambut kematian.

Naza : awas nimitta bhavanga 3 (

Bardo proses umum non mediatator :

Sial, umumnya tidak bisa melintasi jhana brahma bardo 1 ; (bardo 2 liburan kesurga ? belum cukup murni berlimpah akumulasi deposito karma baik + banyak tanggungan kredit karma buruk /miccha ditti ?) ; bardo 3 beruntung lahir kembali sebagai manusia atau harus terlempar keapaya (dampak MLD) atau terdampar di alam penantian hingga rebirth baru/pralaya dunia ?

proses khusus mediatator (mystics, Buddhist, etc) :

selamat berjuang hingga tujuan yang mungkin lebih baik untuk bisa dicapai ; (salam dari padaparama dihentikan bagi neyya tihetuka / yogi mediatator)

Next

jika terdampar di apaya hidup sbg peta maka dengan upekkha kembangkan mudita (sikap apresiatif/positif atas niatan tindakan kebaikan lainnya) brahma vihara walau sulit. jika terlempar di apaya lainnya maka dengan upekkha kembangkan metta brahma vihara (kewajaran kosmik untuk aktualisasi kesadaran kasih universal sebagaimana kesedemikiannya kaidah impersonal transenden niyama dhamma atas personal inanen terus berlaku walau tak butuh diakui dan tak sekedar bisa diyakini) walau jelas sangat sulit.

jika hidup di surga hidup sbg dewa maka dengan upekkha kembangkan karuna (welas asih berbagi bahagia) & potensi tihetuka (alobha adosa amoha prasyarat mediatator Jalan Kesucian); tidak mengumbar nafsu , dusta & sengketa (issa machariya-serakah mendengki apalagi membenci tidak juga menghalangi/ menyestakan) (termasuk tridewa Mara- yama - asura atas triloka tusita ,tatavimsa,dunia ?) walau juga sulit. Wilayah kamavacara memang corrupted, Saka... bukan hanya pemenuhan kebutuhan, sekedar keinginan diri namun juga kekuasaan atas lainnya. Walau potentially segalanya akan berdampak jika telah masak/layak, Samsara memberikan kebebasan bukan hanya bagi Dhamma namun juga addhamma, tidak hanya agar terbebas dari jeratnya namun juga tetap tersekap didalamnya.... Itulah kenyataan sesungguhnya dari semuanya tanpa perlu menyalahkan atau membenarkan siapapun/apapun saja.

Jika hidup di brahma jangan terlelap dalam kebahagiaan yang lebih dalam dari kenikmatan indrawi/ ke hikmatan laduni tetap terjaga, menjaga dan berjaga untuk pengembangannya kelanjutannya. walau juga sulit.

Jika bisa tiba di wilayah kesadaran non samsarik alam antara suddhavasa selesaikan perjalanan pulang kerumah sejati atasi delusi mimpi citta 'aku' di halte ini.walau juga sulit.

Jika telah tiba di wilayah kesadaran non alam samsarik nibbana... congrats. Selamat atas keterjagaan dari perjalanan tidur panjang penuh mimpi. selamat datang di rumah sejati esensi murni.

Sikapi "Kebebasan" ini sebagai kebenaran pencerahan berkelanjutan bukan perayaan ke"aku'an untuk lengah terlelap lagi. Walaupun karena magga phala meniscayakan keberadaan & tindakan kiriya yang suci (selama belum parinibbana khanda Ariya Buddha tetap tidak terbebas dari 12 dampak karmik buruk kehidupan lampauNya juga Bhante Moggalana. Bhikkhu arahata sekalipun tetap bisa melakukan kesalahan (terinjaknya serangga oleh arahata karena buta, peraturan vinaya sanghadisesa merukunkan duniawi ?) walau tanpa sengaja/ tak diketahui. Namun totally, inilah realisasi dambaan neyya buddhist untuk terbebas dari dukkha terjaga dari mimpi samsarik. Pulang kembali ke rumah sejati. Hanya yang telah melampaui (ariya nibbana) bisa menghadapi kembali (samsara) dengan lebih baik lagi (kiriya x karma) dan karenanya wilayah samsara ini tidak lagi tepat bagi yang telah lulus/ lolos darinya. Keswadikaan nyata yang bukan hanya melampaui penderitaan namun juga kebahagiaan. (magandiya sutta)

By the way, just kidding ... ada versi/type samsara baru di wilayah ini ? samsara ini saja yang walau hanya delusif tidak chaotik sudah cukup menyusahkan kita dalam memahaminya apalagi layak menembus dan melampauinya. Niyama Dhamma memang cukup mantap menjaga kaidah kosmik secara impersonal transenden... namun ketidak-segeraan dampak karmik, keterlupaan memory pra rebirth terlebih lagi tampak begitu 'real'-nya delusif fantasi keberadaan attha pada nama figur mimpi & sensasi kebahagiaan akan rupa (sulit untuk parichedanana?) benar-benar melengahkan dan menyestakan (dan bahkan karena ketidak mengertiannya tidak sengaja apalagi terencana bukan hanya tidak mencerahkan namun bahkan saling menyestakan lainnya walaupun dengan kepolosan, ketulusan dan kesadaran).

Dalam senyum holistik di rupang keBuddhaanMu intuisi saya mengatakan masih ada. Namun mungkin biarkan dia tersirat sebagai rahasia. Kebijaksanaan (bukan kesempurnaan) adalah mahkota akhir bagi kita semua. Setidaknya Realitas Nibbana sebagai rumah sejati bagi esensi murni dari drama kosmik Fenomena Samsara telah kembali ditemukan dan bisa direalisasikan lagi (walau sulit ... terutama bagi saya tentunya. padaparama diluar sasana yang masih naif dan liar. perokok berat pecandu kopi lagi ... avijja & tanha masih kuat).

Panna Phasa Kedukkhaaan bukan tanha vedana kebahagiaan Realistics thesisnya, keaniccaan proses perubahan bukan kekekalan masif Real antithesisnya, keAnnataan Panca khanda bukan keberadaan" figure delusif" Realize synthesisnya. Intinya kita hanya dan harus melampaui internal individualitas diri sendiri ... asava kilesa diri bukan yang lain. Itulah (mungkin... saya harus tahu malu , tahu diri dan tahu sila pada autoritas wilayah acinteya yang belum saya capai) puncak kebijaksanaan nirvanik yang melampaui drama kosmik mimpi delusif samsara.

Sedangkan maaf ini agak nekat ('gila'-istilah Khalil Gibran) tentang kesempurnaan walau saya seharusnya lebih tahu malu, tahu diri dan tahu sila pada Realitas wilayah advaita yang mustahil dicapai. Advaita Taoisme lebih menyukai istilah keberimbangan holistik untuk dinamis berkembang ketimbang kesempurnaan absolut yang sangat stagnan. Advaita vedanta dalam Brahma Vidya menterminologikan dalam istilah saguna -niskala (? saya lupa istilahnya ... sudah sarat memory otak tua ini). Atau simple-nya (istilah pakar komputer) sistem keamanan jika berjalan 100 % sempurna maka dia (malah) tidak akan bisa jalan. Newton (semoga saya tidak salah mengingat referensi buku lama) seorang scientist namun saat itu dia mengatakan agak filosofis tentang keteraturan kosmik yang perlu "Tuhan" yang direferensikan sebagai pengaturannya (walau jika ternyata Diapun .. maaf ...tidak ada) . Buddha-pun mengistilahkan ini sebagai "ajatang, abuthang, dst" (udana) yang memungkinkan terjadinya pencerahan diriNya sehingga terbebas dari samsara ini.(Pakar Buddhism menyatakan Nibbana adalah Realitas transendent yang Impersonal ...bukan ata pribadi atau yang bisa dianggap/ mengklaim sebagai "diri" karena magga phala pencapaian "wilayah" kesadaran diri ini harus dicapai melalui kesadaran "tanpa diri" (sakayadithi pancakhanda - diri samsarik dst) ... Susah, ya? saya sendiri bingung mau mengatakan apa. Mudahnya demikian ... anggaphal sesorang (katakanlah A) lelah terjaga kemudian tertidur, pulas hingga bermimpi. Dalam mimpi tersebut dia memerankan figur berbeda bisa jadi multi peran dan aneka peristiwa (walau yang bermimpi A namun bukan A yang terjaga ... jadi katakanlah A' A aksen A yang bermimpi). Ketika bangun terjaga dia mendapatkan keberadaan yang berbeda lagi dengan mimpinya. Samsara bisa dipandang sebagai mimpi tersebut. Figur A' - A aksen dengan segala atribut peran mimpinya itu disebut 'diri' untuk Figur A yang real dan sudah terjaga (tidak lagi A aksen tadi). Bingung, ya cobalah anda ganti A dan A aksennya. (Itu hanyalah cara pandang hal yang sama namun dengan sudut yang berbeda dari tanazul - taraqqi : kejatuhan dalam keterlelapan dan keterjagaan dari keterlelapan dst)

Intinya demikian pandangan kami tentang kesempurnaan yang tidak hanya acinteya namun advaita untuk dibahas. kebijaksanaan Nibbana mungkin adalah batas akhir yang bisa secara bijak dicapai (Buddha dan juga lainnya) dalam melampaui samsara yang tidak diketahui awalnya (secara individual) dan kapan berakhirnya (secara universal) ...pengakuan autentik Buddha. (mengapa ?). Ini dicapai dalam progress simultan dan berkaitan melampaui individualitas diri (eksistensial,universal hingga transedental)

Lantas ... bagaimanakah kesempurnaan advaita tersebut ? secara hipotetis ini baru bisa dicapai jika terlampaui tidak hanya universalitas diri (bukan individual tetapi universal bayangkan wilayah nama tanpa rupa "batin tanpa materi" hanya ada Anenja Brahma, suddhavasa dan Nibbana tidak ada lagi alam dunia, apaya, surga , rupa brahma) namun juga trandentalitas diri (bayangkan wilayah dvaita nibbana dan advaita itu sendiri tiada samsara imanen lagi). Demikian analogi gambaran saguna -niskala mandala ini. Ini gambaran Dia yang belum terjaga dari dvaita samsara nibbanaNya. Bagaimana jika Dia terjaga dalam advaita dan melampaui nibbana (samsaraNya) ? dst.
(Pusing ya karena jelas kita yang masih "ndagel" dalam peran samsarik di dunia ini tidak mungkin ada disana maka kita cukupkan disini saja)

Payah juga otak tua ini sudah 3 x (mungkin lebih) salah menyebutkan nama dalam posting blog selama ini:

Newton untuk Pascal dan Mahavira untuk Padmasambhava pada posting di atas, Deepak Chopra untuk Piere Chardin . Maaf, ya ?

Kutipan : <http://teguhqi.blogspot.com/2020/03/quo-vadis.html>

Selasa, 24 Maret 2020

Quo Vadis ?

QUO VADIS ? (baru mulai sketsa konsep - belum jadi)

PROLOG

Hikmah Corona ? Positif ~ Negatif

Prakata :

"We are not human beings having a spiritual experience. We are spiritual beings having a human experience." — Pierre Teilhard de Chardin

Demikian quotes terkenal **Piere Chardin** (bukan Deepak Chopra .. maaf)

Ulasan

kita sesungguhnya bukanlah sekedar manusia yang menjalankan tugas spiritual namun sesungguhnya kita adalah makhluk spiritual yang menjalani peran sebagai manusia.

Bahasan : Seeker

I say that madness is the first step towards unselfishness.

Be mad, Meesha. Be mad and tell us what is behind the veil of "sanity,"

The purpose of life is to bring us closer to those secrets, and madness is the only means.

Be mad, and remain a mad brother to your mad brother.

"Aku berkata bahwa kegilaan adalah langkah pertama menuju sikap tidak mementingkan diri sendiri.

Jadilah gila, Misha. Jadi gilalah kau dan katakan padaku apa yang ada di balik selubung "kesehatan jiwa".

Tujuan hidup ini ialah membawa kita lebih dekat kepada segala rahasia itu, dan kegilaan itu adalah satu-satunya jalan.

Jadilah gila, dan tetaplah menjadi seorang saudara yang gila bagi saudaramu yang gila

penggalan sepuccuk surat dari Pujangga Libanon Khalil Gibran kepada sahabatnya, Mikhail Naimy.

Ulasan (sadar terjaga namun wajar bersama)

Penutup : Sekha

"The unexamined life is not worth living" Hidup yang tak teruji tak layak dijalani - Socrates

Ini adalah sebuah diktum terkenal yang tampaknya diucapkan oleh Socrates pada pengadilannya atas tuduhan menentang dewa dan merusak generasi muda, yang kemudian membuatnya dijatuhi hukuman mati, seperti yang dijelaskan dalam Apologi Plato .

Ulasan

Monolog :

Dialektika Triade Hegel : Thesis – Antithesis – Synthesis (ada - tiada - menjadi; apersepsi + referensi = refleksi

Tetapi sudah diralat juga, lho ...

kutipan : <http://teguhqi.blogspot.com/2020/04/quo-vadis.html>

Sekedar mengingatkan kesejatan diri & menghargai keberadaan saat ini kita semua



"We are not human beings having a spiritual experience. We are spiritual beings having a human experience." — Pierre Teilhard de Chardin

literal : Kita bukan manusia yang memiliki pengalaman spiritual. Kita makhluk spiritual yang memiliki pengalaman manusia

"Maaf, ya ?" kami ungkapan untuk pemakluman saja bukan untuk kemudahan pembenaran /penghapusan kesalahan apalagi pencitraan keautentikan.

Kaidah Kosmik Dharma = pengungkapan noda karmik (untuk tidak lagi menyesatkan diri sendiri & orang lain ke depannya) hanya pengurangan dampak negatif karma yang sudah lompat pagar eksternal tidak lagi internal (tindakan aktual > ungkapan verbal > kilasan mental ... asava,

samyojana, nivarana, kilesa, etc). seperti air tawar kebaikan untuk menetralkan air asin keburukan ... mengurangi walau tidak mungkin menghilangkan keasinan? (sekedar selaras menjaga keterjagaan/ kewaspadaan walau bisa saja keberuntungan ahosi karma negatif atau obralan karbit karmik positif mungkin memang terjadi) [Link VIDEO :](#)

> Dogma Agama : pengampunan Tuhan (Tuhan pasti mengampuni demi menjaga kesucianNya ... jika lewat permohonan / kepercayaan dosa secara naif begitu mudah diampuni , tertib kosmik akan kacau ... surga yang penuh sesak karena neraka tanpa penghuni bisa segera menjadi liar menjadi neraka ?)

> Etika Humaniora : pemakluman lainnya (Orang lain memaafkan demi menjaga kearifannya ... jika kesalahan hilang hanya karena dimaafkan, tertib dunia bisa kacau juga .. dunia tidak hanya naif tetapi akan menjadi semakin liar ?)

see : mustarih & muflis ([Halal Bihalal 1443 H](#))

[HALAL BI HALAL 05052022/INPUT DATA/TAUSIAH/MUFLIS/Tentang Mustarih dan Mustaroh.pdf](#)

[HALAL BI HALAL 05052022/INPUT DATA/TAUSIAH/MUFLIS/Muflis.pdf](#)

Mungkin memang susah melakukan kebenaran tetapi lebih susah lagi tidak pernah melakukan kesalahan dan paling susah lagi dalam melakukannya selalu dengan kemurnian.

LIMBAH HIKMAH

HIKMAH DRAKOR

HIKMAH DRAKOR

DRAKOR ?

drakor **My Roommate is a Gumiho = fantasi**

menjadi manusia yang manusiawi

Jang Ki Yong as Shin Woo Yeo

Lee Hye Ri as Lee Dam

Kang Han Na as Yang Hye Sun

Kim Do Wan as Do Jae Jin

Bae In Hyuk as Gye Sun Woo

Episode 13 00:52:26,041 sd 00:56:21,531 : dialog roh gunung - lee dam



Kau tidak kenal takut. Kau bisa terluka.

Aku tahu. Tapi aku tetap melakukannya. Aku harus bicara denganmu. Kenapa kau harus sangat menggangu?

"Menggangu"? Aku menjaganya dengan caraku sendiri. Kau ingin tahu rahasia yang tidak diketahui siapa pun? Bukan energi yang membuat Kelereng membiru. Dia butuh energi untuk meredakan rasa laparnya, tapi yang mengubah Kelereng membiru adalah hal lain.

Apa maksudmu? (*Tidak! Jae-jin!*)

[Kau harus menebak] [apa yang mengubah Kelereng membiru.] Mereka yang bukan manusia tidak tahu apa itu manusiawi. Aku ingin dia mengalaminya sendiri. Aku ingin dia tahu rasanya putus asa, terluka, dan bahagia. Seperti Hye-sun dahulu.

Aku tidak mengerti maksudmu.

Yang membuat Kelereng membiru adalah kemanusiaan.

Kemanusiaan?

Woo-yeo mungkin berpikir Kelereng akhirnya memberinya jawaban. setelah 1.000 tahun karena bertemu denganmu, tapi Kelereng-nya pernah membiru. [Saat dia menghadapi kematian orang pertama yang dia sayangi] [dan mempelajari apa itu kesedihan.] [Tapi dia memilih untuk menutup hatinya setelah itu.] [dan melewatkan kesempatan untuk mewujudkan impiannya.] [Lalu momen dia penasaran tentangmu.] *Kau bisa kembali sekarang.* [momen dia mengasihimu.] [dan momen] [kau membangkitkan keinginannya untuk menjadi manusia kembali.] [Kelereng itu memberinya jawaban.] .. Jadi, aku ingin menstimulasinya. Aku membuatnya kesal. Aku membuatnya frustrasi. Aku menempatkannya dalam situasi yang tidak dia inginkan tempat dia tidak perlu memberimu Kelereng untuk mendapat energi, berpikir itu mungkin membantu. Aku selalu merasa kasihan kepadanya, dan masih sampai sekarang

Kenapa kau tidak mengatakan ini kepadanya?

Hanya karena kau tahu tujuanmu bukan berarti kau bisa ke sana.

Lalu kenapa kau memberitahuku ini

Karena kurasa kau mungkin bisa menemukannya.

Kau mau petunjuk?

Petunjuk?

[Beberapa orang melepas jaket mereka saat angin kencang.] [sementara beberapa melepas jaket saat matahari bersinar hangat.] Menurutmu Woo-yeo tipe apa?

Apa yang kau... Apa? Ke mana dia pergi? Kau tidak bisa menghilang begitu saja setelah mengatakan itu. Pokoknya, yang perlu kulakukan hanyalah melepaskan jaketnya.

transformasi melepas jaket untuk melampaui ?

penolakan keberadaan semula atau pendambaan keberadaan berikutnya (ketersinggungan atau ketersentuhan ?)

Eps 16 00:35:41,798 sd 00:35:47,168

Dukungan Yang Hye Sun

Kenapa kau tidak mencoba menjadi manusia saja? Jangan menyerah sampai akhir.

Ketulusan Lee Dam

Eps 16 00:35:57,768 sd 00:36:05,998

Ini keputusan terakhir yang dia buat setelah hidup 1.000 tahun. Dia ingin kau bahagia, bahkan jika kau tidak mengingatnya sama sekali.

/Nona Dam./

[Aku mengasihanimu dan akan mewujudkan keinginanmu.][Sebelum 1.000 tahun berlalu,] [sebelum kau menumbuhkan lebih dari sembilan ekor,] [jika kau bisa belajar bersabar,] [mencintai,] [berkorban,] [dan akhirnya menemukan alasan untuk hidup...] [Jika seseorang yang sangat ingin kau hidup menunggu...]

Eps 16 00:37:59,428 Sd 00:38:15,438

Tidak. Aku tidak ingin melupakan satu momen pun. Meskipun aku harus patah hati selama sisa hidupku dan meskipun aku tidak bisa melihatnya lagi.

term mengasihanimu ? harusnya menyayangimu (berkaitan dengan cinta .. mengasihi adalah dalam kesetaraan sedangkan mengasihani ... maaf ... terkesan picik merendahkan atau licik memanfaatkan ? see : Likrat Shabat di atas



kelayakan Shin Woo Yeo

Eps 16 00:39:44,862 sd 00:40:41,752

Apa kabar, Nona Dam?

[Sebelum 1.000 tahun berlalu, sebelum kau menumbuhkan lebih dari sembilan ekor,] [jika kau bisa belajar bersabar, mencintai, berkorban,] [dan akhirnya menemukan alasan untuk hidup...] [Jika orang yang sangat ingin kau hidup menunggu,] [kau akan menjadi manusia.]

kelayakan menjadi manusia adalah karena kemanusiawannya (kesabaran menerima, mengasihi /mencintai & mengorbankan keakuan diri / + penantian ? kejatuhan dari dimensi luhur atau kenaikan dari dimensi bawah (cuti citta kecenderungan menuju patisandhi vinana yang menarik ke kelayakan dimensi pribadi yang secara impersonal 'menginginkan' kehadirannya tingkatkan evolusi pribadi kelayakannya & harmoni dimensi pelayakannya bukan hanya demi kebaikan diri sendiri namun juga bagi kebaikan alam ini)

Monthly Magazine Home = lucu, wajar, alami ... tetapi ending-nya : sad or bad ?

cast

Kim Ji Suk as Yoo Ja Sung

Jung So Min as Na Young Won

Jung Gun Joo as Shin Gyeom

Kim Won Hae as Choi Go 'Monthly House' editor-in-chief

Chae Jung An as Yeo Eui Joo Editor

Ahn Chang Hwan as Nam Sang Soon



Episode 5 00:53:02,477 sd 00:54:46,097 = pernyataan yoo ja seong

The world will be tougher on you.**If you do something well, they'll be suspicious or envious.****If you do something bad, they'll criticize your environment.****But you still have to live the best you can.**

Asal sedikit berusaha, anak bisa bertumbuh di lingkungan yang lebih baik. Orang yang tidak tahu hanya akan rugi. Dunia hanya akan membantu orang yang punya persiapan.

Tunggu sebentar.

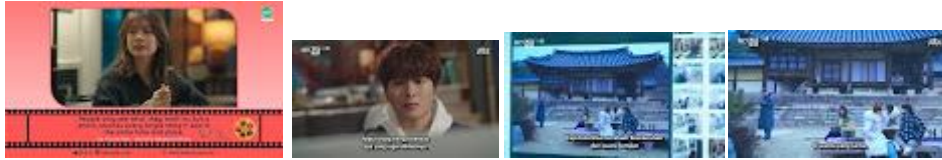
Hidupmu mungkin akan lebih sulit dari orang lain. Asal kamu sedikit berhasil, kamu akan menerima keraguan dan iri yang tak beralasan. Tapi jika tidak berhasil, orang-orang akan menyalahkan lingkungan tempat tinggalmu. Meskipun begitu, kamu tetap harus berusaha hidup dengan tegar.

Gyelong terakhir di Korea adalah aku. Semoga kamu bisa melebihi aku, menjadi Gyelong terakhir. Mungkin kata-kata ini sulit dimengerti olehmu. Pokoknya, tumbuh sehatlah terlebih dulu. Tumbuh sehat.

Meskipun kata-katanya sedikit tak berperasaan, tapi dia sengaja datang untuk mengatakan ini padaku. Aku sangat berterima kasih padanya. Kata-katanya juga tidak salah. Maka dari itu... Bisa bantu aku memberikan ini padanya? Aku menjahitnya sendiri. Tidak tahu dia menyukainya atau tidak.

Baik.

plus :



People only see what they want to, but a photo records every single thing, it saw in the same time and place.

mata orang hanya melihat apa yang ingin dilihatnya. Tapi foto bisa merekam keseluruhan dari suatu tempat di waktu yang sama

Eps 13 00:24:33,596 sd 00:24:44,236 = kutipan Na Young Won

Eps 13 01:00:23,365 sd 01:00:32,345 = kesadaran Shin Gyeom

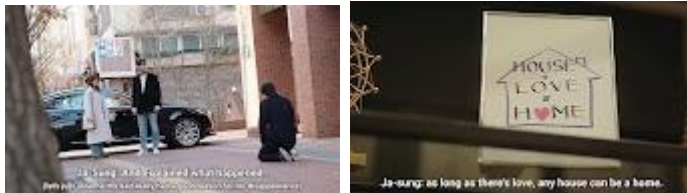
mata orang hanya melihat apa yang ingin dilihatnya. Tapi foto bisa merekam keseluruhan dari suatu tempat di waktu yang sama.

trigger drakor not musics, seeker ?

finally

well cara pandang paradigma impersonal reality yang tidak konseptual kesadaran nivritti negative tetapi kontekstual kewajaran holistics solution x solace !

bukan hanya mandala nibbana tetapi samsara juga perlu ariya dhamma bukan hanya demi evolusi pribadi namun juga bagi harmoni dimensi (paradigma Impersonal Reality Pantheistics dalam keberimbangan kebijaksanaan demi keberdayaan yang meniscayakan kesedemikianan untuk keseluruhan)



What a relief. Thanks for making the video. It is really better, sweeter and wiser than the original one.

sungguh melegakan. Terimakasih untuk membuat(mengedit?) video tsb. Ini sungguh-sungguh lebih baik, lebih manis (indah) & lebih indah daripada yang asli.

(mungkin) kata Blaise Pascal ? : hati memiliki logika sendiri yang walau naif namun lebih luas menjangkau dalam keesaan ketimbang rasio ... mencuri hikmah via keharuan empati kosmik akan esensi kemurnian kedalaman seperti reversed inference logika rasio, seeker ? sayang .. macet./ buntu./ balik (kesal?)

hehehe ... inilah payah & parahnya kepekaan tanpa keahlian (perlu keberimbangan kesedemikianan bukan pengharapan kesempurnaan). Kami memang agak jarang menggunakan tantien hati hadaya vathu (mental blocking arogansi intelektual?) karena membawa bom waktu emosi yang bisa meledak mendadak memang sangat meresahkan walau faham itu memang harus dilampaui bukan hanya untuk kedewasaan psikologis namun juga pencerahan spiritual. Kebenaran impersonal yang meng-Esa ini walau sulit dikatakan namun memang bisa 'dirasakan' (terhayati > terfahami susah, ya?) jika kejujuran nurani kosmik impersonal dibiasakan dan peleburan empati deitas personal dilakukan. (tetap menjaga kesadaran tetap holistik attentif reseptif asertif & proaktif tidak terbawa neurotik untuk sensitif / reaktif / kompulsif / agressif ?). Kemarahan (walau tulus sekalipun & mungkin berguna bagi kebaikan lainnya) tetaplah kebodohan (yang merugikan antahkarana diri sendiri secara impersonal).

Walau drakor serial 16 episodes Monthly Magazine Home ini underrated (?) namun sangat menarik alur pemerannya ... terkadang membuat kita tersenyum karena kekocakannya yang wajar terkadang bikin baper juga secara alami. Sayang ... agak mengambang (mengecewakan fan ?) pada akhir kisahnya. Video di atas bukan tayangan resmi JTBC namun hasil editing kreasi alternatif kisah yang ideal (klise) fan harapkan dan sejujurnya walau mungkin terasa agak kekanakan dalam memaksakan harapan namun demikianlah sebaiknya alur kisahnya secara logika, etika & normanya tanpa mengurangi rasa hormat atas usaha / idea episode resminya.

why the real ?

dari cacat logika : 3 tahun punya rumah atau hanya dialog persuasi transaksional bisnis ? (trick hambar ?) just building a house not a home ?

untuk cacat etika : jika dinding besi topeng persona self mechanism defence keakuan runtuh dan emosi telah tumbuh menjadi cinta yang autentik dan kembali murni dia akan mengesa menjadi kasih universal yang akan bisa menerima apapun juga (bahkan pengkhianatan sekalipun apalagi hanya salah sangka dan telah faham belaka akan kemalangan lainnya). Pemutusan hubungan sefihak Na Young Won terhadap Yoo Ja Sung agak paranoid ? keperwiraan, kesungkapan atau pembalasan ?

akan cacat norma ? : marriage / family seperti rekan mereka (agak lebai untuk modern life style korea / kubangan duniawi bagi mistisi pertapa ?).

keberadaan, peradaban & keberadaban manusia akan hilang jika 'orang baik' selfishly meninggalkan tanggung jawab melestarikan kebersamaannya (samen leven ... celibate ?) Kesetiaan adalah hal utama yang akan ditempa dalam keluarga (sesungguhnya kita mencintai & mengasihi mikrokosmik/makrokosmik diri / Diri melalui media/figur lainnya Segalanya sesungguhnya tercipta dalam, dari dan untuk Cinta itu sendiri ... dalam lautan impersonal Subyeknya bukan sekedar antara gelembung personal obyeknya ..

Quote theme berkesan yang disampaikan :

as long as there's love, any house can be home

= sepanjang ada cinta , segala bangunan hunian selalu akan dapat menjadi rumah kehidupan yang tepat.

Good Quote untuk ini juga



Well, di WAG posting ini marak & umum sekali diposting. Sesungguhnya bukan hanya segalanya datang dari dan kembali kepada kellahian yang sama namun dalam setiap detik dan detak kehidupan kita senantiasa berhadapan denganNya ... dalam pengetahuanNya..Pertanyaan krusialnya adalah pada level keilahian yang mana kita nanti masih akan berada ? bukankah bukan hanya alam dunia & barzah petta (masih lama hingga kiamat?) , alam neraka & surga (nanti juga akan pralaya ?) , bahkan level nibbana & samsara ada dalam wilayahNya ?

as long as there's love, any house can be home = sepanjang ada cinta , segala rumah hunian (dimensi) akan menjadi rumah yang tepat (bagi evolusi)

Good Quotes !

Selama ada harmoni kesadaran dimensi di segalanya , segala dimensi mandala akan selalu menjadi media yang tepat bagi setiap pribadi untuk berevolusi

Sadari kasih Tuhan dimanapun itu juga sebagaimana kelayakan yang memang demikian selayaknya/diterima & sewajarnya disyukuri (disabari jika dianggap negative oleh keakuan/kemauan itu adalah cara adil. arif & asih Impersonal Transenden kepada setiap laten deitas segalanya jika kita memandangnya secara holistik obyektif tidak sekedar subyektif personal demi kenyamanan wilayah harmoni dimensi dan pematapan proses evolusi pribadi berikutnya)

Kembali ke MMH sebetulnya kami hanya iseng saja melihatnya sambil mencari inspirasi referensi spiritual yang mungkin belum terjelajahi selama ini atau sekedar menghalau galau menghabiskan waktu menghibur diri kami mendapatkannya justru pada saat episode telah mencapai episode 13. (untuk my roommate gumih sejak awal karena kami memang suka cerita fantasi untuk menambah perspektif keilmuan) dan kemudian mendownload episode sebelumnya dan menunggu episode sisa berikutnya hingga akhir. Ini quotes yang membuat kami tersentak saat itu & tersentuh secara empati kosmik manusiawi setelah memahami rangkaian kisah sebelumnya + selanjutnya .



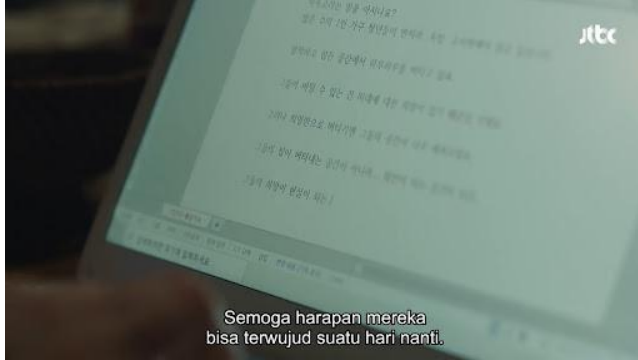
Eps 13 00:58:33,615 sd 00:59:09,805

Loving someone and being loved... I know that it's a huge joy in life. I know it's the reason to live. I know that well. I guess I'm suffering because I know that. A bastard like me. shouldn't have known such joy at all.

Tapi, kenapa mencintai dan dicintai seseorang, adalah hal paling menyenangkan di dunia. Kenapa ia juga adalah alasan orang terus bertahan hidup. Aku juga tahu jelas. Justru karena mengerti, makanya aku begitu sedih. Orang sepertiku (bastard = 'bajingan?'), tidak seharusnya mengerti hal itu seumur hidupku.

Aneh juga ... mengapa ini selalu terjadi. Sebagai rasional seeker bukan emotional seeker harusnya jalur curiosity (kepenasaran) perspektif filosofi yang kami utamakan dan bukan kegelisahan karena ketersentuhan romantisme 'picisan' (?) semacam ini. Toh script writer sesungguhnya telah membentangkan solusi pemecahan tersebut dalam retorika melingkar melalui alur pemeranan tokoh lain (Yeo Eui Joo & Nam Sang Soon) tentang kepercayaan, keberbaikan hingga komitmen pernikahan membina keluarga hidup berumah-tangga (tidak sekedar berrumah-tinggal ... real home not just house) bukan sekedar tentang pemujaan cinta personal namun juga penerimaan universal dan kewajaran eksistensial untuk kemudian seharusnya dilakukan tokoh utama (Yoo Ja Sung & Na Young Won) pada waktu berikutnya jika episode terus berlanjut. Lagipula di akhir episode juga ada pesan kasih untuk berbagi bersama lainnya (kriteria rumah bagus ?). Plotnya secara ideal (?) mungkin agak kacau (disengaja?) tetapi diakhir tampak mengarah kepada yang jauh lebih jauh & luas. Ah... entahlah drakor memang asyik (menyentuh ringan & wajar ke kedalaman tidak menyinggung secara kasar dengan menggurui /menghakimi atau vulgar dalam kekonyolan mentertawakan dengan perendahan lainnya di permukaan) namun demikian umumnya sebagaimana entertain lainnya cenderung profan (kebiasaan tercela berprasangka mencela lho, seeker - aragansi intelektual yang cynical meninggi dalam mengamati ?)

E13. 00.56.43.470 =Semoga harapan mereka bisa terwujud suatu hari nanti



Ya, Tuhan ... kejujuran Kasih Impersonal apalagi yang hendak Kau singkap dalam memperluas cakrawala pemahaman bagi kesadaran akan perjalanan yang harus ditempuh dalam keabadian hidup ini. Tampaknya ini akan menjadi kebijaksanaan impersonal reality baru yang lebih utuh tidak dengan penyangkalan nivritti negative untuk selfless beralienasi transenden ataupun sekedar pravritti selfish perjalanan kewajaran manusia immanen biasa kebanyakan yang kita lakukan selama ini ... penghayatan untuk merengkuh & direngkuh keseluruhan. Susah juga penggambarannya, ya ?

Namun kemudian mengapa jadi kembali ingat novel Siddharta Herman Hesse , dsb tentang paradoks realitas fenomena kesedemikianan ini. semakin jelas terlihat desain kosmik ini namun mengapa jadi sangat susah menyatakannya ?

Well, harusnya sudah cukup selesai logika akal mengikuti kata hati Repot juga menuntaskan frame work posting ini jika arus batin selalu spontan menyusahkan diri (agar posting tetap logically terstruktur sesuai triade paradigma semula). Apa kerangka berfikir harus disesuaikan lagi ? Mbuh ... lah, hehehe.

ya self term holistik avritti (mengesa dalam keseluruhan tanpa terdelusi dualitas) bukan lagi selfless (kesucian alienasi nivritti negative penyangkalan = meniadakan keakuan karena kontradiktif dengan tanggung jawab eksistensialitas harmoni dimensi eksternal sebagai figur personal) apalagi selfish (keliaran pravritti postiif perayaan = mengumbar keakuan karena kontraproduktif dengan tanggung jawab transendentalitas evolusi pribadi internal sebagai zenka impersonal)!!!!

tampaknya memang demikian reversed inference perkembangan tepatnya tantien rasio ke tantien hati setelah itu ke tantien terakhir pusat, seeker ?

kesedemikianan keseluruhan segalanya tiada yang tercela , tiada yang tak tercela , tidak ada yang perlu tercela dalam proses tanazul taraqi ini. tak perlu mencela karena memang tidak ada yang perlu dicela dalam desain sempurna kosmik ini sempurna pada awalnya hingga akhirnya (romantika pelangi yang dinamis antara kewajaran penyesatan & kesadaran pencerahan, kebahagiaan & penderitaan , kemasih-bodohan & kesudah-fahaman, etc etc etc

bagaimana lagi, nih ? kalau mau maju & baik terpaksa harus lebih kontekstual tidak lagi konseptual seperti sebelumnya. malu & ragu karena idea ini baru (asimptot gnosis wisdom sepanjang zaman pada kesadaran di akhir yuga atau awal kalpa ?)... sungkan & riskan karena harus berbenturan dengan konsep yang disakralkan dulu sebelum kebijaksanaan keseluruhan telah utuh difahami sepenuhnya dan secara bijaksana baru bisa diterima. Ini tidak menyimpang sama sekali dari bahasan sebelumnya namun dengan cara pandang yang lebih luas kita justru akan menerima kesedemikianan ini dengan lebih benar, bijak dan bajik.

Backup lintas blog =JUST IDEA FOR SEEKERS

<https://2share4seekers.blogspot.com/2022/10/just-idea-for-seekers-mbuh.html>

<https://teguhkiyatno.blogspot.com/2022/10/just-idea-for-seekers.html>

SMILEY

□□□□□

CURHAT = sambil nunggu kelanjutan drakor 'One Dollar Lawyer' episode 6

link (lupa lagi kalau nggak dikutip) =

LIVE STREAMING 20.00 = <https://hypera.live/channel/sbs>

atau <https://111.90.139.138/series/one-dollar-lawyer/>

DOWNLOAD

eng 22.10 = <https://kdramahood.com/nt/one-dollar-lawyer-ep-6/> atau <https://kdrama.su/one-dollar-lawyer-episode-6/>

atau <https://www.dramacool.vip/> atau <https://ww1.dramacoolx.co/> atau <https://myasianTV.ru/> atau <https://www.kissasian.ro/>

ina 22.20 = <https://dramaid.pro/series/one-dollar-lawyer/> dan <https://dramaid.pro/one-dollar-lawyer-episode-06/>

atau <https://111.90.139.138/series/one-dollar-lawyer/> atau <https://dramania.cc/one-dollar-lawyer/>

SUBTITLE

subscene = <https://subscene.com/subtitles/one-dollar-lawyer-one-thousand-won-lawyer-cheonwonjjari-byeonhosa> (IDM + Ins)

atau <https://indexsubtitle.com/subtitles/one-dollar-lawyer-one-thousand-won-lawyer-cheonwonjjari-byeonhosa/>

CURHAT JFS

JUST ORDINARY PEOPLE

tatu - Didi Kempot : opo aku salah yen aku cerito opo anane

apa saya salah jika saya harus menceritakan apa adanya

<https://www.youtube.com/playlist?list=PLZZa2J4-qv-YhR5fxgxiX-2CARnd7LjQ2>

menjadi manusia yang manusiawi

LIMBAH MUSIK

20122020

Sungguh, ini adalah 'pembiasaan?' latihan mudita bersimpati karena penghargaan dan demi pengharapan kebaikan bagi semua (terutama para Neyya Saddhamma). Semoga tidak ada noda asava cetana kehendak internal kedengkian/ keirian hati dalam penempuhan & pencapaiannya. Kalaupun ada itu adalah karena kebodohan internal yang memang seharusnya kami tanggung jikapun kemudian terlontar dalam celaan &

hasutan malah akan jadi pembodohan eksternal apalagi jika lebih dari itu ... wah, konyol bin pekok parah bin payah. Kami sedapat mungkin berusaha untuk tidak akan membuat belenggu penjerat/ penyesat kepada lainnya dan tidak akan juga membuat bumerang pemenggal bagi diri sendiri. Jika tidak mampu membuat kenyamanan surgawi di bumi agar demikian juga sepatasnya yang diterima di sana kelak tak akan kami buatkan neraka yang membakar diri sendiri apalagi lainnya (walau tahu juga caranya, hehehe.)

Perangkap motif tersirat jika memang tiada dusta ? ini bukan kelicikan politis yang memanfaatkan walau mungkin kepicikan gnosis(?) dalam memotivasi referensi untuk realisasi pencapaian nirodha samapatti neyya (x doa ratana sutta , konsultan tuhan dengan munajat muhabala ?) untuk atasi corona ? Pasupathi Shiva ... menghargai kesetaraan hidup (So, atasi dengan herd immunity, healthy style, etc). Asumsi analisis prediktif kami adalah [Nirodha samapatti](#) paska pelayakan kemurnian spiritual merupakan satu alternatif lompatan pencerahan semua dimensi (gotrabu atas anuloma) .. walau tampaknya memang tetap sebatas bagi dampak karmik evolusi pribadi tidak directly memiliki efek kosmik bagi semuanya (atasi bencana corona, jelasnya gitu, bro /sis ?)

Well, harusnya sekarang sudah cukup kuat pondasi paradigma spiritualitas Saddhamma untuk melangkah ke unit berikutnya.

Berikut hanya curhat pribadi .. bisa dilewati

Atau mungkin ... walaupun banyak input data lama ditegaskan & data baru diberikan, namun tampaknya struktur paradigma sudah kacau menyimpang dari rencana semula (sejak 10102020 ?) . Perlu publish posting baru yang lebih fresh & direct ... Pedoman Praktis Panduan Pribadi (ingat nostalgia P4 zaman orba dulu ?) Parama Dharma diri hingga kini yang belum pasti (apalagi terbukti , dijalani saja belum ... cuma teori doang, bro/sis) dan karenanya senantiasa perlu revisi terus menerus. Yaa, minimal 5 faktor bagi perjalanan hidup di semua dimensi keabadian (Realisasi kesadaran, kecakapan, kemampuan, kearahatan? & kewajaran sebagai transformasi ekuivalen paradigma semula kearifan, keahlian, keuletan, kebaikan dan kesucian) Well, dicoba jika tidak tuntas lagi seperti biasanya direhat lagi atau dianggap selesai saja dan lanjutkan sendiri saja, ya ? Just for Cruiser (not for Believer)... Hanya untuk (masukan pemberdayaan) para penjelajah bukan untuk dipercaya orang yang hanya asal percaya (begitu saja).

Sebelumnya terima kasih mengapresiasi fasilitas yang diberikan internet (blogger, youtube, google, Archive.org, dll) atas ketersediaan media katarsis pribadi terutama di masa galau corona saat ini. Dan para reader pembaca yang tetap setia, rahasia dan penuh kearifan/kebaikan mengikuti sharing "kutu loncat" ini (dengan tanpa memberi komentar apalagi gangguan apapun juga walau kami baca ulang wacananya bukan hanya tidak jelas namun memang sakau, kacau dan galau , hehehe)

... dst dsb dll. (anggap ... sudah selesai ... gitu aja koq repot. Hidup sudah sulit malah dibikin ribet)

21122020 : Just for Cruiser / True Seeker(not for Believer) satu dua minggu libur akhir tahun semoga bisa selesai untuk sambut tahun baru 2021 dengan nuansa baru (beda?). Tapi nggak janji, lho (supaya bisa tak menepatinya dengan tanpa meninggikan kemuliaan diri dengan memanipulasi kemuliaan namaNya ?)

Formulasi taktis pemberdayaan

Untuk sementara, sebagai manusia di dunia (peran untuk alam lain menyesuaikan situasi/kondisi/dimensi jujur saja belum tahu ; maklum level masih dihetuka padaparama : jangankan samma samadhi , racut piknik mandiri ke alam lain /[iddhi parihariya rendah/ sederhana](#) ?/saja nggak bisa ... mungkin nanti jika sudah mati bisanya dan riset lagi , hehehe. (jadi petta di barzah eteris seperti lainnya ... ya , tidak mengapa diterima saja jika demikian kelayakannya)

[SELECT MYSTIC 0/THEMA MYSTICS/OBE/28582657-Proyeksi-Astral.pdf](#)

Sial, stuck (macet) lagi my flowing inspiration (sebelumnya masih belum tuntas apalagi lanjutnya) padahal doping sudah lebih dari cukup (sudah sesak dada karena banyak rokok, sebah lambung karena kombok kopi dan telinga hampir pekap karena dengar musik walau cuma penikmat pasif saja, hehehe ..)

rehat lagi.... *Just a pretending liar (hanya pendusta munafik) ? maybe... mungkin. Dalam keterbatasan level yang memang demikian adanya (dihetuka padaparama?), kami tidak perlu malu mengakui dan ragu menyatakan ada benarnya juga. Well, bukan apriori kesemuan ([musik ratapan?](#)) sebagaimana yang mungkin diperkirakan para Neyya/ Yogi mistik di permukaan namun empati keharuan yang kami gunakan untuk memicu intuisi 'logika' hati hidup (maunya sih insight 'logika' pusat juga ... apadaya, hehe). Kami bukanlah orang suci yang 'genius' sehingga karenanya memang perlu 'cerdik' (cerdas namun agak licik ? bukan gaya pakar apa yang mudah dibikin sukar menakjubkan di permukaan , ini yang sukar diusahakan mudah sederhana dalam kebersahajaan ... guyon) menggunakan cara itu untuk menggapai idea yang susah dicapai dengan intelek logika akal biasa (mencuri hikmah ?). Well, dengan tanpa menjadikan ini sebagai kontroversi yang justru akan menghalangi perjalanan via peta spiritual anda ... Ini hipotesis kami tentang Yakha Javanasabha (baca: Sotapana Bimbisara). Konon paska kewafatannya Raja Bimbisara rebirth sebagai Yakha (dengan kualitas sotapana "hanya" berlevel dewa catumaharajika yang notabene dekat dengan dunia bahkan hampir apaya ?). Dikatakan karena kemelekatan beliau kepada music. Maaf, kami perlu jujur (walau mungkin tidak benar) bahwa kami memandangnya agak beda. Itu disebabkan karena kualitas hatinya begitu tulus murni (walau mungkin memang masih agak naïf ... vipalasa vedana bukan panna phassa). Beliau sangat mengasihi Buddha Gautama gurunya yang masih hidup saat itu (bandingkan juga dengan asekhya Ananda yang baru bisa mencapai arahata kala/jika? Buddha mangkat) dan maaf ... dia juga sangat mencintai anaknya Ajattasattu yang begitu menyesal karena tega bukan hanya mengukudeta namun bahkan membunuh ayahnya sendiri yang sangat menyayanginya ... bahkan sejak sebelum dia dilahirkan (?). Kedurhakaan ini konon dilakukan karena provokasi radikalisme addhamma dari Devadatta gurunya (?). Namun demikian, Kualitas Ariya yang murni (walau dalam level sekha belum asekhya) tidaklah menjadikan batin/ hati sotapanna Bimbisara (ak Yakha Javanasabha) menjadi 'dingin' & 'kering' akan cinta kasih dan karenanya beliau tidak peduli di dimensi mandala apapun (nibbida samsara atau obsesi nibbana?) dia ditempatkan.. Tanpa niatan membela apalagi mencela, kemurnian metta karuna bukan sekedar keinginan sneha tanha inilah yang justru akan membawanya selalu berada di Jalan Pencerahan walau mungkin saja saat itu Dia masih suka selalu kontak berdekatan dengan gurunya hingga Buddha parinibbana atau tidak tega meninggalkan anaknya yang akan menderita di neraka . Entahlah, Mungkin memang akan tiba saatnya bagi kita semua memahami untuk menerima kaidah permainan keabadian yang begitu kompleks dan tidaklah sederhana sebagaimana yang bisa sekedar dikonseptkan secara intelektual. Semoga saja jika ini tidak bisa mengikis arogansi spiritualitas dengan juga menerima perbedaan dalam kearifan, ini tidak disikapi sebagai gangguan eksternal akan tetap pentingnya samvega ketergugahan untuk tidak hanya pariyati, namun terutama patipati hingga pativedha sebagaimana harusnya. (wah.. koq jadi tampak kepo sewot tranyakan begini & ngawur lagi... hehehe, dasar puthujana ... ini mencela diri sendiri, guys. Bukan Bhante apalagi Dhamma yang dibabarkan ... bisa kualat beneran, lho)*

Link : ajatasattu <https://samaggi-phala.or.id/naskah-dhamma/musuh-yang-belum-lahir/>

NOVEL ?

SEEKER DIARY

1 suro

Paradigma Panentheistic tampaknya memang agak susah ditangkap ... ada yang aneh arus ideanya . Kesedemikianan yang menuju perluasan holistik advaita mandala bukan pembebasan dualitas samsara nibbana. (reversed inference intuitif > intelek ?)

RUWET

logika hati perlu keharuan yang lebih rumit dibandingkan kejelian logika akal

How to be a seeker

Sacca (kejujuran ? ketulusan? Kepolosan ? kemurnian ? kesejatian ?)

Esensi sejati diri kita di kedalaman sesungguhnya memang murni ... tersentuh akan keharuan

Sincerity authentic

Ini bukan manuver strategis ... mencitra secara personal namun memang natural impersonal dalam kesedemikianannya (meditatif)

Lihatlah segala sesuatu dalam kemurnian sejatinya bukan sekedar dari citra yang ditampakkannya (tanpa prasangka semu, naif & liar apapun juga)... Tidak ada yang salah dari yang ada jika kita senantiasa menyadari esensi yang ada tersebut.

Perlu impresi yang reseptif akan itu semua di kedalaman bukan di permukaan Jangan langsung kesal reaktif kompulsif karena ekspresi penolakan negatif eksternal tidak juga segera melekat karena impresi respon pelekatan internal

2 suro
benar .. seperti kata herman hesse dalam Siddharta ... bukan obsesi pembebasan tetapi ekstensi perluasan (idea harus holistik lagi ?) ... tidak sekedar analisa logika rasio akal sehat tapi synthesis ethika batin hati yang murni (mengesa dalam totalitas keseluruhan tidak lagi beridea dalam konsep pengamatan ... semakin dalam semakin luas ... semakin sulit & rumit ... menerima tanpa pembedaan karena demikianlah sesungguhnya)
prinsip keesaan = memandang kesedemikianan dalam keseluruhan

REKAP IDEA SD 30102022 : BELUM FINALE

<https://2share4seekers.blogspot.com/2022/10/rekap-idea-sd-30102022-belum-finale.html>

BELUM FINALE : JUST FOR SEEKERS

REKAP IDEA

[REKAP 10102022/IDEA/01 TO SADHAR 08102022 JUST IDEA FOR SEEKERSdocx](#)

[REKAP 10102022/IDEA/01 TO SADHAR 08102022 JUST IDEA FOR SEEKERSpdf](#)

[REKAP 10102022/IDEA/02 TS JUST2SHARE4SEEKERS 08102022 JUST IDEA FOR SEEKERSdocx](#)

[REKAP 10102022/IDEA/02 TS JUST2SHARE4SEEKERS 08102022 JUST IDEA FOR SEEKERSpdf](#)

FROM TRUTH SEEKER FOR TRUE SEEKER ?



QUE SERA SERA, PANTHA REI SUCHNESS PHILOSOPHY

apapun yang terjadi terjadilah , biarkanlah segalanya mengalir apa adanya sebagaimana harusnya Paradigma Kesedemikianan.

Paradigma kesedemikianan untuk keselarasan dalam keniscayaan (Parama Dharma - Mandala Advaita - Formula Swadika)

Well,

Susah juga ndagel patut (berperan tepat dalam figur eksistensial insaniah multi peran dalam faktisitas / kompleksitas keberadaan duniawi samsarik) ... Masih 2.5 tahun lagi baru bisa tergenapi pensiun pembebasan kedinasan /kualitas kinerja menurun kuantitas waktu belum tuntas/, nih (masa pandemi Corona yang sudah berlalu tidak lagi bikin galau namun semoga bisa ngelumrah tanpa masalah untuk Husnul khotimah tanpa harus kacau dan tidak perlu sakau dengan segala keribetan & perepotan yang ada). Setiap kita memang perlu melalui dan melampaui setiap episode permainan keabadian yang disebut kehidupan (hingga kematian ... pasti. namun tetap tanpa kedewasaan pencerahan lagi karena asyik mbadut dalam dagelan nama rupa samsarik ? hehehe) ini. Semoga berkah tetap mampu dijalani ... minimal bubrah tak perlu kita lakukan bukan hanya pada diri sendiri apalagi kepada semesta kebersamaan dan sentra keseluruhan segalaNya ... tahu diri hanya sebagai setitik air impersonal reality di samudera raya keberadaan untuk sekedar selaras wajar meng-ada tanpa perlu pekok meng-ada ada apalagi heboh meng-ada ada kan. (tanpo ngumpluk ... kegeden anggep & kakehan karep ? - jw).

Semoga janji sharing idea bisa tuntas segera ... kalau belum ? Ya .. lanjutkan paska pensiun nanti saja (jika sempat waktu hidup , ada energi inteligensi, komitmen niatan berbagi lagi dsb, lho)



“ Whatever you have – your skills, your love, your joy, your ingenuity, your ability to do things – please show it now. Do not try to save it for another lifetime.”
 Apapun yang Anda miliki – keterampilan Anda, cinta Anda, ingenuitas Anda, kerendahan Anda, kemampuan Anda untuk melakukan sesuatu – tolong tunjukkan sekarang. Jangan mencoba menyimpan untuk kehidupan mendatang.

Sadhguru Yasudev Quotes :

Whatever you have – your skills, your love, your joy, your ingenuity, your ability to do things – please show it now. Do not try to save it for another lifetime.

Apa pun yang Anda miliki - keterampilan Anda, cinta Anda, kegembiraan Anda, kecerdikan Anda, kemampuan Anda untuk melakukan sesuatu - tolong tunjukkan sekarang. Jangan mencoba menyimpannya untuk kehidupan mendatang.
OKAY ...

Kutipan : <https://dhammaseeker.blogspot.com/2020/05/ghost-windows-7.html>

Okey, Sadhguru Yasudev, tak akan kami simpan juga untuk diri kami sendiri wawasan kosmik Parama Dhamma dalam Mandala Advaita ini dengan Formula Swadika bagi keberlanjutan kehidupan saat ini dan juga bagi kesiagaan nanti ... apapun yang terjadi terjadilah. Lagipula walau agak controversial bahkan mungkin akan jadi sensitive nantinya... toh niatan kami sesungguhnya hanyalah mengajukan kemungkinan saja tanpa memaksakan ini sebagai kepercayaan yang harus diterima sebagai keyakinan dogmatis / fanatic yang membuta. Ini hanyalah thesis pada antithesis pandangan anda semula untuk mengembangkan synthesis kebijaksanaan baru kita berikutnya. Sungguh tidak ada yang harus dilekati (bahkan jikapun pandangan ini ternyata tidak hanya sesuai dengan asumsi anda bahkan memang demikian realitas kebenarannya pada segala fenomena keberadaan) dan juga tidak ada yang perlu dibenci atau ditolak (bahkan termasuk pandangan lain yang mungkin tidak hanya Dhammadipatheyya namun juga sekedar lokadipatheyya ataupun bahkan hanyalah attadipatheyya ... karena setiap paradigma memiliki kebenaran dan juga "pembenaran"-nya masing-masing walau tidak harus diterima dengan persetujuan namun tetap harus juga dihargai keberadaannya). Dalam mandala ini hikmah kebenaran yang sesungguhnya tinggi bisa saja lahir dari limbah kenyataan yang semula dipandang rendah. Respek yang setara (walau mungkin tidak harus sama) diberikan tidak hanya bagi pandangan Buddha Dhamma, Mistik Esoteris atau tradisi Religi bahkan addhamma sekalipun namun segalanya termasuk juga atas segala zenka keberadaan yang ada (Lokuttara Dhamma, Tao, Tuhan, Brahma /termasuk level sankhara vipassana, vedana suddhavasa, sanna anenja & Rupa Brahma Jhana 4 hingga 2 Abhasara yang tidak lagi nama sukha namun sudah rupa piti ? / ; Wilayah kamavacara: Mara, Yama, Dewa, yakkha, Asura /iblis?, Petta/ demit?, dunia manussa, tirachana hingga niraya lokantarika dsb) karena walau mungkin dipersepsikan dalam level/label berbeda namun secara universal segalanya berada dan melengkapi posisi keseluruhan desain ini dengan indahnya sesuai porsi perannya masing-masing Sigma Kuantum cahaya dari Sentra yang sama. Yang secara bijak tak perlu dibela/dipuja? walau dipandang mulia apalagi secara fasik harus dicela/dihina? karena dianggap nista. So, mantapkan kebenaran tempuhlah kebijakan dan jalanilah kebijakan namun dengan tanpa melekatinya ... ini mungkin makna tersirat nasehat Dhamma Desana Bhante Pannavaro untuk diperhatikan dalam penempuhan/penembusan spiritualitas yang berimbang bukan hanya holistic pada keseluruhan namun juga harmonis untuk keswadikaaan diri.

See : [apa itu kebenaran](#) Bhante Pannavaro.

Lim, kalau kamu bertanya dan mencari kebenaran, kebenaran itu persis seperti panasnya lampu minyak yang barusan kamu rasakan. Ada namun tidak terlihat, terasa namun tak dapat digenggam, mengelilingimu dengan cahayanya namun tak dapat kamu miliki, semua orang merasakan hal yang sama, melihat pancaran lampu tersebut, namun saat ingin dimiliki atau disentuh dia tak tersentuh, namun dapat dilihat dan dirasakan, itulah kebenaran.

Kebenaran itu universal Lim, milik penciptanya dan segenap dunia ini, namun saat kebenaran ingin dimiliki oleh satu orang saja atau satu kelompok saja, dia akan langsung menghilang tak berbekas, karena kebenaran itu untuk disadari, dijalani bukan untuk dimiliki oleh makhluk yang Annica (Tidak kekal) ini, makhluk yang Lobha (Serakah) ini, makhluk yang penuh Irsia (Iri hati) ini, makhluk yang penuh dengan Moha (Kebodohan) ini dan bukan pula punya makhluk yang penuh dengan Dosa (Kebencian) ini. Disaat sebuah kebenaran sudah di klaim oleh orang lain atau hanya milik sebagian kelompok saja, maka kebenaran tersebut akan berubah menjadi pembenaran, menurut dirinya sendiri, menurut maunya sendiri, menurut nafsunya sendiri.

Jadi Lim anakku, berjalanlah diatas kebenaran, lakukanlah yang benar benar, namun jangan sekali kali muncul keinginan untuk memiliki kebenaran yang universal tersebut, karena kebenaran itu universal tidak dapat dimiliki oleh siapapun kecuali Sang Pencipta kebenaran itu sendiri.

semoga dapat dipahami dan semoga semua makhluk berbahagia lepas dari penderitaan selamanya, Sadhu sadhu sadhu..

Link : video [there is no truth Bhante Punnaji](#).



[https://www.youtube.com/watch?v=NCS27-M1Cu0&list=PLZZa2J4-qv-bpW9\[gcl0XfLNL7tfM:ZZD&index=43](https://www.youtube.com/watch?v=NCS27-M1Cu0&list=PLZZa2J4-qv-bpW9[gcl0XfLNL7tfM:ZZD&index=43)



“
Setiap manusia seharusnya mengetahui apa kemungkinan tertinggi dalam hidup. Apakah mereka akan menempuh jalan itu sepenuhnya atau tidak adalah terserah mereka.

Every human being should know what the highest possibilities in life are. Whether they will walk the path all the way or not is up to them.

Sadhguru

Sadhguru Yasudev Quotes :

Every human being should know the highest possibilities in life are, Whether they will walk the path all the way or not is up to them.

Setiap manusia seharusnya mengetahui apa kemungkinan tertinggi dalam hidup. Apakah mereka akan menempuh jalan itu sepenuhnya atau tidak adalah terserah mereka.

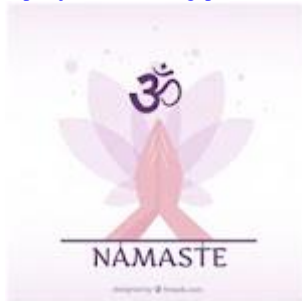
PRAKATA

<https://justseekers.blogspot.com/2022/03/prakata.html>



Namaste

<https://justseekers.blogspot.com/2022/03/prakata.html>



Namaste (bagi kami) artinya : " saya menghormati/menghargai yang ada di dalam anda"

maksudnya : esensi kemurnian nirvanik, energi keilahan batiniah, materi kealamian zahiriah.

Link video =



Namaskar <https://www.youtube.com/watch?v=x6KA0Hdpif8&list=PLZZa2J4-qv-ZLGcdRBKng5HaIsp9DJ5G&index=13>

Sedaka Sutta ? https://www.youtube.com/watch?v=z5_aVhvvPq0&list=PLZZa2J4-qv-bpW9lgc10XfLNL7tfMzZZD&index=31&t=17m5s

Kutipan : <http://kalamadharma.blogspot.com/2018/11/blog-post.html>

Sikap gesture tangan India ini menjadi sangat populer terutama pada saat pandemi global Covid-19 saat ini dimana jangankan untuk negatif tranyakan untuk positif keakraban kontak fisik berjabat tangan apalagi cipika-cipiki saja terbatas dengan kebijakan distansi sosial untuk kebijakan saling menjaga dan terjaga (bukan hanya untuk diri sendiri namun juga demi orang lain dan lingkungan sekitar kita ... [Sedaka Sutta](#) ?).

Namaste (bagi kami) artinya : " saya menghormati/menghargai yang ada di dalam anda"

maksudnya : esensi kemurnian nirvanik, energi keilahan batiniah, materi kealamian zahiriah.

Ingat, tanpa menafikan peran kebersamaan universal manusiawi kita sebagai faber mundi (pemberdaya peradaban) di bumi, pada dasarnya kita hanyalah viator mundi (pengembara yang singgah bukan penghuni tetap) dalam kehidupan duniawi kita saat ini dengan casing peran persona dagelan nama-rupa samsarik untuk keberlanjutan kehidupan berikutnya lagi. Jagalah keberkahan di bumi dan bawalah keberkahan untuk saat nanti. Sebagaimana tuning frekuensi gelombang arus kesadaran, tanpa menafikan akumulasi karmik sebelumnya konsistensi sikap, tindakan dan capaian diri saat ini akan berdampak pada konsekuensi yang akan diterima nanti demikian seterusnya.

Jika anda inginkan surga di sana layakkan juga surga di sini dengan kearifan menjaga kebersamaan dan kebaikan untuk sesama dengan memastikan keberdayaan tindakan nyata bukan sekedar idea anggapan dan keyakinan belaka. Walau secara labeling pandangan mungkin saja masih nanti (paska pralaya dunia?) namun dalam leveling kenyataan bisa jadi seketika (tanpa alam antara?).

Jika anda dambakan kemanunggalan Ilahiah (transendensi moksa individualitas universal nama batiniah ke wilayah rohani tinggi hingga Ananja Brahma tidak sebatas dematerialisasi murca rupa zahiriah ke dimensi eteris peta, asura Bhumadeva atau astral Kamadeva ?) layakkan diri sebagai media Brahma Vihara (sebagai media ilahi ... tidak sekedar lihai bertransaksi mendapat untuk tersekap atau ikhlas memberi untuk menerima kembali namun murni mengasahi sebagaimana harusnya harmoni kasih universal yang berlaku disadari dan ketulusan untuk berbagi secara wajar memang perlu dijalani) sehingga kualifikasi adhikari tihetuka yang dewasa terjaga dan (dikarenakan senantiasa ada korelasi kosmik antara kesadaran, kecakapan dan kelayakan yang tumbuh berkembang secara simultan/progressif) kewasepan batiniah juga akan berkembang (orientasi , refleksi + distansi & meditasi) dari akar penemuan hingga puncak penembusannya (asalkan tetap terjaga dari godaan kemegahan yang menyepak sensasi kemauan, cobaan kemampuan yang menjebak fantasi keakuan dan labirin parallel yang memandekan, membingungkan atau bahkan menjatuhkan).

Jika anda harapkan nibbana nanti layakkan juga nibbana saat ini dengan keterjagaan memandang tilakhana kesemestaan dengan kewaspadaan tanpa keterlelapan dan keberdayaan simultan progressif menyelaraskan diri dengan kewajaran pemurnian adhi sila (moralitas berperilaku zahiriah dan integritas berpribadi batiniah), memberdayakan diri dengan kemandirian adhi citta bhavana dan semakin men-terjagakan diri

dengan kematangan penembusan adhi panna sehingga memadailah kualitas Ariya Puggala ... bukan hanya terlayakkan 'sertifikat kosmik' atas pencapaian magga phala nibbana (irreversible?) namun juga 'kualitas kosmik' yang memang dipandang layak oleh Advaita Dhamma Niyama untuk tidak lagi perlu (karena sudah terlalu mampu) 'ndagel' bermimpi di permainan samsara ini.

Intinya, tak perlu ada perbandingan apalagi kesombongan, kemelekatan apalagi keserakahan dan kekesalan apalagi permusuhan dalam permainan keabadian ini. Bahkan dengan pemahaman kebijaksanaan, kecakapan keberdayaan dan kesediaan kebahagiaan tersebut berikanlah respek kepada segala media eksistensial yang memerankan aneka lakon yang diperlukan, kaidah universal yang menentukan manual dampak skenario yang menjadi acuan aturan bermainnya & esensi transendental yang menyaksikan pagelaran agung keabadian ini. Desain mandala ini sudah 'sempurna' tertata so, terimalah segalanya apa adanya agar kita dapat mengasihi sebagaimana harusnya sehingga kita mampu melampauinya dengan bijaksana. Tanamlah apa yang ingin anda tuai nantinya, layakkan apa yang akan anda capai nantinya dan niscayakan apa yang keniscayaan seharusnya terjadi nantinya. Kita (tak peduli siapapun kita inginkan untuk diidentifikasi oleh diri /lainnya, etc) sesungguhnya tidak akan dapat (sehingga tidak perlu) memanipulasi label semulia apapun itu tampaknya apalagi jika hanya sekedar untuk mengeksploitasi. Kita hanya perlu merealisasikan level apa yang seharusnya terniscayakan dalam kesedemikianan yang ada dengan apa adanya baik secara eksistensial, universal apalagi transendental. Thus, be realistic to realize the real.

Sekedar mengingatkan kesejatan diri & menghargai keberadaan saat ini kita semua

kutipan : <http://teguhqi.blogspot.com/2020/04/quo-vadis.html>



“We are not human beings having a spiritual experience. We are spiritual beings having a human experience.”— Pierre Teilhard de Chardin
 literal : Kita bukan manusia yang memiliki pengalaman spiritual. Kita makhluk spiritual yang memiliki pengalaman manusia

Kutipan : <http://kalamadhharma.blogspot.com/2018/11/blog-post.html>

Pada hakekatnya kita adalah makhluk spiritual yang menjalani peran sbg manusia ketimbang sbg manusia yang menjalani tugas spiritual..Kita hanyalah ketiadaan yang diadakan dalam keberadaan untuk sekedar sederhana mengada tanpa perlu mengada-ada dihadapanNya...betapa indahnyanya kehidupan jika kita tiada ragu untuk mampu hadir dalam kesederhanaan yang murni, tulus apa adanya tanpa perlu membalutnya dengan kemasan kesempurnaan yang walaupun mungkin tampak indah dan megah namun semu dalam kesejatiannya.

Kutipan : <http://dhammaseker.blogspot.com/2018/09/prolog.html>

PRAKATA : Just Simple Words to Begin and Fade Away (Hanya Kata-kata Sederhana untuk Memulai dan kemudian Berlalu)



Silence is the language of God. All else is poor translation. ~ Rumi

Keheningan adalah Bahasa Ilahiah. Segala lainnya hanyalah terjemahan semu adanya.

Link video : Awaken Samadhi trailer

<https://www.youtube.com/watch?v=nRzpWuoSvws&list=PLZZa2J4-qv-ZL.GcgdRBKNg5HaIsp9DJ5G&index=15&t=162s>

Pada hakekatnya kita adalah makhluk spiritual yang menjalani peran sbg manusia ketimbang sbg manusia yang menjalani tugas spiritual..Kita hanyalah ketiadaan yang diadakan dalam keberadaan untuk sekedar sederhana mengada tanpa perlu mengada-ada dihadapanNya...betapa indahnyanya kehidupan jika kita tiada ragu untuk mampu hadir dalam kesederhanaan yang murni, tulus apa adanya tanpa perlu membalutnya dengan kemasan kesempurnaan yang walaupun mungkin tampak indah dan megah namun semu dalam kesejatiannya..... Belajarlah meng-"esa"-kan diri dalam keseluruhan, kebersamaan dan kesemestaan....Kebahagiaan kita berbanding lurus dg kebijaksanaan kita namun berbanding terbalik dengan kemelekatan kita. Tdk semua yang kita inginkan akan menjadi kenyataan, tdk semua yang tdk kita inginkan tdk akan menjadi kenyataan. So, perlu kebijaksanaan untuk menerima kenyataan sebagaimana adanya dan tidak terlalu mengharuskan keinginan kita menjadi kenyataan..... Dunia mungkin hanya memandang dari produk pencapaian kita di permukaan, namun Tuhan sesungguhnya di kedalaman menilai kita dari proses penempuhan kita. So, jangan terkelabui oleh permainan duniawi karena dihadapanNya tidaklah penting harta kekayaan, nilai perolehan, kemuliaan diri dsb yang pada dasarnya hanyalah by product dampak samping dari perjalanan kehidupan ini. Dia lebih mengutamakan bagaimana cara kita mensikapi, menjalani dan mengatasi amanah kehidupan ini sebagai atsar amalan diri kita kelak. Bukan kaya miskin harta kekayaan, baik buruk nilai perolehan, mulia nista duniawi yang menjadi indikator bagiNya dalam menilai kualitas diri hambaNya tetapi seberapa ikhlas kita

menikmati , seberapa istiqomah kita berikhtiar menjalani dan seberapa tawakal kita menerima garisNya...Bagaikan biasan warna -warni pelangi yang berasal dari Sumber Cahaya Putih Cemerlang yang sama walau dalam dunia segalanya tampak berbeda di permukaannya, namun dalam Dharma segalanya menyatu dalam kesejatiannya.

PLUS :



Link data = <https://tisarana.net/ceramah/menjadi-manusia-wajar-oleh-bhante-sri-pannavaro-mahathera/>

Kata manusia berasal dari kata mana dan ussa. Mana artinya 'batin' atau 'pikiran'. Ussa artinya luhur atau tinggi. Jadi kata manusia mempunyai arti: makhluk yang mempunyai batin tinggi atau makhluk yang bisa mengembangkan batinnya, pikirannya, mencapai keluhuran. Dengan demikian, menurut arti katanya, maka manusia yang berusaha membawa dirinya mencapai nilai-nilai yang lebih tinggi, itulah manusia yang wajar. Tinjauan ini menyadarkan kita bahwa tanpa adanya usaha membawa diri mencari nilai-nilai kehidupan yang lebih tinggi, martabat manusia menjadi melenceng dari sebutan 'manusia' yang disandangnya itu.

plus kutipan = <https://kalamadhharma.blogspot.com/2020/06/mbuh.html> (**corona 2 dia atas**)_

Terma manusia konon berasal dari kata Sanskrit Manas & Ashya (Pali : Manussa?) ... suatu keberadaan yang dengan batin fikirannya di wilayah mediocre duniawi ini memungkinkannya mencapai puncak evolusi individual tertinggi wilayah samsarik imanen (kebebasan pencerahan atau minimal nama abhasara ?) namun juga sekaligus bisa menjatuhkannya ke dalam jurang terdalam labirin permainan keabadian hidup ini (apaya niraya atau bahkan rupa lokantarika?). Kita sering mengamati terkadang juga menikmati bahkan menjalani juga drama internal universal yang tidak selalu wajar sebagai media impersonal dalam kearifan, kebaikan dan keaslian namun terkadang bahkan justru heboh sebagai figur personal dengan kenaiifan, kesemuan bahkan keliaran ... hingga batas 'akhir' setiap episode permainan kehidupan singgahan duniawi yang disebut kematian. Suka atau tidak suka, takut atau tidak takut, siap atau tidak siap toh antithesis kematian sebagai konsekuensi logis dari thesis kehidupan harus rela diterima bersama juga dengan synthesis tidak hanya peninggalan hidup eksistensial (memory kenangan, property warisan, produk karya bagi insan dunia yang ditinggalkan ... baik mulia maupun nista?) namun juga keberlanjutan arus kehidupan individual (level swadika, bakat talenta, hisab visekha ... untuk episode 'pribadi' berikutnya)....etc.

Link video : Ela - Manusia

<https://www.youtube.com/watch?v=mUwHeGWXEBg&list=PLZZa2J4-qv-ZLGcdRBKNg5HaIsp9DJ5G&index=21&t=54m30s>

Sebagai seorang manusia rasional positivist umumnya kita intellectually menggunakan filsafat untuk mengamati fenomena objektif di luar & psikologi untuk mengamati fenomena subjektif di dalam. Semula kami mengira hanya diperlukan 'parama dhamma' 4 (kearifan, keuletan, keahlian & kebaikan) untuk menghadapi kehidupan ini secara pragmatis namun akhirnya bersamaan dengan waktu & trial error kami menyadari kebijaksanaan perifer tepian permukaan itu ternyata tidak cukup ada kebijaksanaan mendalam lagi yang menjadi dasar untuk itu ... kesucian. Bukan karena pemurnian itu dimaksudkan sebagai faktor pengkondisi saja bagi keberkahan dan kesuksesan sejati namun tampaknya justru itu sentra dari keberadaan, kesunyataan dan kesedemikianan yang terniscayakan terjadi dan karenanya perlu peniscayaan untuk merealisasi.... terlepas apapun anggapan/pandangan diri kita semula (keharusan duniawi, kejatuhan surgawi, keterlupaan pantheistik, keterlelapan samsarik , dsb) Realisasi spiritualitas tampaknya memang perlu keautentikan plus keholistikan (minimal dalam wawasan walau belum dalam tataran).



Dari WA group alumni SMA =

Di bawah langit ini kau tidak sendirian ... Tuhan menciptakan perbedaan jauh sebelum engkau dilahirkan. Siapa yang menciptakan perbedaan ? Tuhan itu sendiri. Jika Ia mau semua seragam sudah dibuatnya dari dulu.

(selamat tahun baru imlek 2022)

kutipan :

Segalanya (aneka keberadaan laten deitas dsb) tampaknya memang berawal dari Sentra Kellahian Satu yang sama (Impersonal Transenden God?) dan berada dalam mandala DeitasNya kemudian secara ideal laten Deitas seharusnya akan kembali kepadaNya ... namun dikarenakan orientasi berpandangan, berpribadi & berperilaku serta realisasi penempuhan, pencapaian & pencerahannya akan mencapai level yang berbeda walau dalam area mandala deitas kellahian yang sama . Kami mengutarakan ini dengan tanpa maksud sama sekali untuk membela yang satu apalagi harus mencela lainnya namun ini agar kita memang harus tetap swadika untuk bijaksana menerima keniscayaan atas kesedemikian konsekuensi logis & ethis yang secara kosmik berlaku. Well, harmoni dimensi (juga sinergi valensi) memang perlu dilakukan dalam peran semesta ini demi kebersamaan namun evolusi pribadi tampaknya memang tetap harus dilakukan secara mandiri dalam kesendirian sebagaimana harusnya (aktualisasi impersonal > transaksi personal > defisiensi individual)

JUST FOR SEEKERS

PRAKATA
PROLOG
MONOLOG
EPILOG
PENUTUP

ETC

PROLOG

PARAMA DHARMA : Just Idea ...

Avijja ... kebodohan ini keburukan atau kebutuhan ?

Yang perlu kita fahami, sadari dan hadapi tampaknya bukan sekedar kegilaan insani atau kematian alami namun terutama kelupaan abadi akan kesejatian diri dalam setiap episode permainan keabadian samsarik yang disebut (siklus) kehidupan (dan kematian) ini.



Well, The Greatest evil is Ignorance Kejahatan terbesar adalah (karena?) Avidya ketidak-tahuan

Walau dalam pengetahuan ketidak-tahuan akan realitas (kaidah panentheistik?) ini istilah evil (kejahatan/ keburukan) yang digunakan mistisi Sadhguru Yasudev tersebut tidak terlalu salah sebagaimana juga terma avijja kebodohan yang digunakan Samma Sambuddha Gautama namun demikian dalam realisasi penempuhan holistik demi penembusan, pencapaian & pencerahan yang bukan hanya murni dan benar tetapi juga bijak dan tepat untuk mensikapi itu sebagai 'kewajaran' yang harus diterima untuk dihadapi dan difahami agar secara bijaksana dapat dilampaui dengan kesadaran (terhindar dari jebakan konseptual, jeratan identifikatif & sekapan dualisme inference paradoks spiritual MLD yang sangat mungkin terjadi. Well, untuk keniscayaan dalam kesedemikianan yang terjadi perlu keselarasan akan kelayakan dalam keberadaan dan keberdayaan yang memadai. (transendensi kebijaksanaan pemberdayaan berkembang & berimbang melampaui pemakluman faktitas eksternal untuk diterima keterbatasan & pembatasannya). bagaikan menumbuh-kembangkan bunga teratai di kolam lumpur yang keruh.

KEDEWASAAN PENCERAHAN



The disaster in this planet is not an earthquake, not volcano, not a tsunami.

The true disaster is human ignorance. This is the only disaster. Ignorance is the only disaster.

Enlightenment is the only solution, there is really no other solution, please see -You need a subjective perception of life.

so spiritual process if it has become alive ... this is not about renunciation. This is just about living sensibly.

Bencana di planet ini bukanlah gempa bumi, bukan (letusan) gunung berapi, bukan tsunami.

Bencana sebenarnya adalah ketidaktahuan manusia. Ini satu-satunya bencana. Ketidaktahuan adalah satu-satunya bencana.

Pencerahan adalah satu-satunya solusi, benar-benar tidak ada solusi lain, silakan lihat -Anda membutuhkan persepsi subjektif tentang kehidupan.

Jadi proses spiritual jika telah menjadi hidup... ini bukan (hanya?) tentang pelepasan keduniawian. Ini (tepatnya?) hanya tentang hidup dengan bijaksana

BAHASAN = TENTANG AVIJJA

Walau avijja secara etika kosmik adalah penyimpangan keselarasan namun ini membuat keberagaman (seperti biasan pelangi dari cahaya mentari yang sama)

Mungkin sangat sensitif dan agak provokatif jika kami menyatakan ... ADA SESUATU YANG MUNGKIN BELUM DIKETAHUI KITA SEMUANYA TERMASUK JUGA YANG BELUM DISADARI PARA TUHAN, DIHAYATI PARA BRAHMA BAHKAN DIFAHAMI PARA BUDDHA SEKALIPUN DALAM PERMAINAN DRAMA DALAM DARMA DARI KEAZALIAN HINGGA KEABADIAN YANG SUDAH, SEDANG DAN AKAN BERLANGSUNG SELAMA INI Triade labirin paradoks diri - alam - inti dalam drama abadi dari fase azali hingga nanti ini (label eksistensial - layer universal - level transendental) dengan 'maha avijja' sebagai skenario samsariknya dan 'parama

dhamma' sebagai desain holistiknya memang sangat complicated (jangankan untuk dilampai dalam penembusan , untuk dijalani dalam penempuhan bahkan difahami dalam pengetahuan saja sulit & rumit)

Sial .. kenapa terasa/ terkesan sombong dan lancang ... padahal ini hanya asumsi filosofis yang berdasarkan inferensi belaka (bisa jadi hanya imaginasi bahkan halusinasi bukan realisasi empiris sebagaimana harusnya ? ... Tampaknya memang wadah batin ini memang kacau ... sesungguhnya bukan hanya kesungkapan (keresahan karena rendah hati atau mungkin tepatnya rendah diri ... minder akan kualifikasi ideal untuk membabarkan dhamma) apalagi keriskanan (kecemasan tersudutkan sebagai public enemy bahkan cosmic enemy karena membeberkan avijja) namun disamping ruwet & rumitnya permasalahan banyak kekesalan di dalam (pantas ... baru bicara jika marah rasionalisasi pembenaran karena dibodohi, dijahili & dizalimi ? ... Spiritualitas walau dalam perspektif holistik sesungguhnya memang sederhana namun dalam kerinduan beraktualisasi selaras denganNya tidaklah gampang ... Well, susah juga untuk mukhlis murni , begitu mudah untuk [muflis](#) bangkrut nantinya)

[HALAL BI HALAL 05052022/INPUT DATA/TAUSIAH/MUFLIS/Muflis.docx](#)

[HALAL BI HALAL 05052022/INPUT DATA/TAUSIAH/MUFLIS/Muflis.pdf](#)

Bagaimana ini ? Bikin link pilahan dulu supaya idea tidak ruwet ...Gagasan utama , gagasan baru, referensi lama , link rujukan (data / media) , etc

REHAT DULU ... walau externally tidak repot, namun internally masih ribet ...

SIAL ... gangguan eksternal lagi. (TEPATNYA : TERGANGGU EXTERNALLY KARENA BATIN WALAU SUDAH TUA NAMUN MASIH BELUM DEWASA ... tidak ada yang salah dengan yang di luar karena fenomena kesedemikianan memang bisa jadi akan seperti itu akumulasi peniscayaannya kebodohan, kesalahan dan keburukan (walau tanpa menafikan trigger eksternal namun hendaknya dipandang dalam keperwiraan demi proses pemberdayaan tumbuh berkembangnya kebijaksanaan holistik berikutnya adalah mutlak ketidak-tepatan atau kebelum-manpuan sikap batin internal dengan tanpa mmbuat celah mencari cela apalagi celaka lainnya untuk seharusnya senantiasa menerima, mengasihi dan melampauinya ... menerima apapun juga kenyataan eksternal ? walau sulit bersikap realistis adalah eksistensialitas sikap batin yang memang harus dilakukan baik dengan keswadikaan atau dengan keterpaksaan ? - mengasihi keberadaan siapapun saja ? susah tetapi kaidah kasih universal juga harus dikembangkan untuk universalisasi diri - melampaui apa ? melampaui diri sendiri bukan figur lain ... cangkang keterbatasan avijja diri (?) akan impersonal reality dari keseluruhan / kesedemikian ini sebagai esensi kemurnian transendental tidak hanya medan energi keilahian universal apalagi sekedar figure massive pemeran keberadaan eksistensial). Ribet ... terpaksa pakai cara deduktif tidak lagi induktif majeutike, socrates ? Jadi dogmatis ?... waspada spiritual materialism (Just idea ? hanya pandangan kebijaksanaan untuk sadar akan perspektif keseluruhan di kedalaman namun tetap wajar adaptif dalam dagelan nama-rupa yang harus diperankan ke permukaan ... bukan belenggu untuk fanatisme apalagi militansi agar tidak terjatuh dalam 'sacred monistic' beranggapan sempurna bagi standar ganda pengagungan diri untuk pembenaran adhdhamma bagi kepentingan selfish directly secara kasar / indirectly secara lihai (dalil demi dalih, etc). Just area ? memandang keberagaman layer, level & label sebagai gradasi pelangi mentari ketimbang hirarki kemuliaan. Just method ? bukan doktrin kepercayaan hanya metode pemberdayaan (alternatif yang senantiasa harus disikapi terjaga & terbuka bagi pembuktian & perevisian tanpa pelekatan ... walau benar secara Realitas Saddhama sekalipun apalagi jika sebaliknya)

KONSIDERAN PARADIGMA

Keterjagaan > Keberdayaan > Kebahagiaaan

Konsideran Just For Seeker - Panentheistics - Etc



“
Setiap manusia seharusnya mengetahui apa
kemungkinan tertinggi dalam hidup. Apakah
mereka akan menempuh jalan itu sepenuhnya atau
tidak adalah terserah mereka.

Every human being should know what the highest
possibilities in life are. Whether they will walk the
path all the way or not is up to them.

Sadhguru

Sadhguru Yasudev Quotes :

Every human being should know the highest possibilities in life are, Whether they will walk the path all the way or not is up to them.

Setiap manusia seharusnya mengetahui apa kemungkinan tertinggi dalam hidup. Apakah mereka akan menempuh jalan itu sepenuhnya atau tidak adalah terserah mereka.

Berpandangan benar, berpribadi bajik & berperilaku bijak diperlukan bukan hanya bagi setiap diri dan juga lainnya demi ketepatan evolusi pribadi, harmoni dimensi & sinergi valensi namun juga disetiap alam keberadaan (bukan hanya yang telah mencapai & menghuni alam bahagia semisal alam surgawi kamavacara, dimensi ilahiah brahmada ataupun bahkan esensi murni lokuttara ... namun juga yang masih tersekap & menjebak dalam harapan / ratapan di alam fisik, apaya bahkan hingga lokuttara kelak ?) dikarenakan kaidah kosmik pelayakan keniscayaan dalam keseluruhan yang sudah, sedang dan akan berlangsung demikian adanya. Ada state, peran & tugas yang harus diterima, dikasihi & dilampai dalam setiap fase permainan keabadian yang kita sebut sebagai keberadaan (mengada > mengada-ada > mengada-adakan ?) ini. See : menghadapi keabadian - kehidupan - kematian (dalam kesadaran , kecakapan & kewajaran)

MONOLOG

isi : *Triade Hegel Triade Hegel : ???*

Thesis : BE REALISTICS (wawasan yang benar)

Antithesis : TO REALIZE (tindakan yang tepat)

Synthesis : THE REAL (capaian yang nyata)

Be Realistics to Realize the Real

dari : <http://dhammaseeker.blogspot.com/2020/04/dialog.html>

Be realistics to realize the Real. (Bersikaplah benar untuk senantiasa realistik dalam merealisasikan segala yang real nyata secara tepat dan sehat) Kita hanya berhak mendapatkan apa yang kita berikan entah itu kebaikan ataupun keburukan. Segala niatan, tindakan dan capaian tidak akan percuma walau dampak mungkin tidak selalu instan kemasakannya dan mungkin tidak juga identik kelayakannya. Namun demikian kebijaksanaan untuk senantiasa mengupayakan keterarahan dan keberdayaan dalam menghadapi segala kemungkinan yang ada secara pasti bahkan mungkin bisa ada perlu selalu dilakukan dengan tanpa perlu merendahkan adanya karunia keberuntungan akan kepercayaan dan pengharapan untuk segala kemungkinan yang bisa saja ada terjadi.

1. Thesis : Data Lama (Pengantar) - Ketepatan dalam berpandangan

Parama Dharma : tentang Pandangan (akal sehat - hati nurani - jiwa suci : ketepatan holistik or kebenaran empirik or kenyataan realitas)

Mandala Advaita : tentang KeIlahian (theologi - theosofi - theodice ? The Impersonal Absolute Transendence & Its Personal Immanent Guardians ?)

Formula Swadika : tentang Pemberdayaan (keabadian : refleksi - distansi- meditasi , pbumian kehidupan , kesiagaan kematian)

Peniscayaan realistik dari keberdayaan autentik, kemungkinan holistik untuk terealisasinya faktor tidak sekedar (walaupun tidak menafikan memang memungkinkan adanya anomali penyimpangan kaidah kosmik karena intervensi internal & eksternal transaksional) pengharapan ataupun penganggapan semata ?

2. Anti-Thesis : Just For Seeker 1 - Kejelasan untuk tindakan

Kesadaran :

Kearyiaan :

Pembumian : kecakapan - kemapanan - kewajaran

3. Synthesis : Just For Seeker 2 - kebijakan terhadap pelayakan

Menghadapi Keabadian (swadika - talenta - visekha :

Menghadapi Kehidupan (kecakapan - kemapanan - kewajaran :

Menghadapi Kematian (racut - bardo - rebirth :

Penutup : Be true - humble - responsible /vs sacred monistics (schaden freude, etc ? : irasionalitas ellis, pembenaran standar ganda, etc)

Dalam kesedemikianan perlu keberdayaan dengan keselarasan dalam keseluruhan untuk meniscayakan keberadaan.

DALAM KESEDEMIKIANAN (ORIENTASI)



“ The path is the destination, and the destination is hidden in the path, as the Creator is hidden in creation.
Jalan adalah tujuannya, dan tujuan tersembunyi di dalam jalan, seperti Sang Pencipta tersembunyi di dalam ciptaan.

Sadhguru

Sadhguru Yasudev quote :

the path is the destination and the destination is hidden in the path as the Creator is hidden in creation

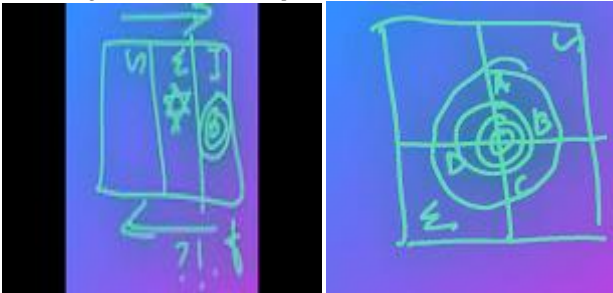
Jalan adalah tujuannya, dan tujuan tersembunyi di dalam jalan, seperti Sang Pencipta tersembunyi di dalam ciptaan.

Panentheism (All in God) > Pantheism (All IS God)

Grand Design , Strata Mandala, Episode Samsarik

Paradigma Saddhamma : tentang Kesedemikianan (BE REALISTICS)

Grand Design , Strata Mandala, Episode Samsarik



TENTANG SUCHNESS PHILOSOPHY

QUE SERA SERA, PANTHA REI SUCHNESS PHILOSOPHY

apapun yang terjadi terjadilah , biarkanlah segalanya mengalir apa adanya sebagaimana harusnya Paradigma Kesedemikianan.

Paradigma kesedemikianan untuk keselarasan dalam keniscayaan (Parama Dharma - Mandala Advaita - Formula Swadika)

KUTIPAN SKETSA

See : [REKAP ALL IDEA 22052022](#) atau [REKAP IDEA SD 22052022 \(base\)](#)

1. Be Realistics : kefahaman perspektif kesedemikianan yang menyeluruh

DALAM KESEDEMIKIANAN (ORIENTASI)



“ The path is the destination, and the destination is hidden in the path, as the Creator is hidden in creation.
 Jalan adalah tujuannya, dan tujuan tersembunyi di dalam jalan, seperti Sang Pencipta tersembunyi di dalam ciptaan.

Sadhguru

Sadhguru Yasudev quote :

the path is the destination and the destination is hidden in the path as the Creator is hidden in creation

Jalan adalah tujuannya, dan tujuan tersembunyi di dalam jalan, seperti Sang Pencipta tersembunyi di dalam ciptaan.

PANENTHEISTICIS BUDDHISM as Cosmic Gnosis ?

WHY BUDDHISM

Aneka jati samsaram, Sandhivissam anibbisam, Gaha kararn gavesanto, Dukkā jāti punappunarm, u Gaha karaka ditthosi, Puna geham na kāhasi, Sabba te phasukā bhaggā, Gahakūtarṇ visankhatarū, Visankhara gata cittaṃ, Tanhananm khayamajhagā.

Through many people I wandered in samsara, searching, but not discovering, am, bbā home. Suffering is born again and again. Oh, for me, home! You're seen. You will not be able to make a house again. Everything is broken. Your main pillar I have destroyed. My mind has reached the state of uncondition, where the attachment I have destroyed.

Melalui banyak orang Aku mengembara dalam samsara, mencari, namun tak menemukan, pembuat rumah. Menderita terlahir lagi dan lagi. Oh, buat aku, rumah! Kau sudah terlihat. Anda tidak akan bisa membuat rumah lagi. Semuanya sudah rusak. Tiang utamamu telah kuhancurkan. Pikiranku telah mencapai keadaan tanpa syarat, di mana kemelekatan telah kuhancurkan.

Link data lain :

dari : <http://teguhqi.blogspot.com/2020/07/ewuh.html>

Ulasan : Simsapa tipitaka + acinteya udumbara /mahakasapa/ Sayang ...hanya Bhante [Mahakasapa](#) Arahata yang memahami universalitas kaidah kosmik Buddhism yang tersirat. Walau cenderung agak nirvitti negative namun cukuplah simsapa tipitaka etc yang tersurat untuk paradigma holistik lanjut.(Buddhism dhutanga > pabajitta > upasaka (neyya > padaparama) > umat luar sasana > makhluk lain)

Pro Buddhism ? Dalai Lama [show / save](#)

No Buddhism ? Herman Hesse [save](#)

Ina : link sementara : [0a](#)(show) or [0b](#)(show)

Herman Hesse' Siddhartha

[PLUS NOVELS/ALL/HERMAN HESSE/SIDDHARTA/Hermann Hesse Siddartha.pdf](#)

[PLUS NOVELS/ALL/HERMAN HESSE/SIDDHARTA/New folder/Terjemahan Siddhartha-Govinda Hermann He.pdf](#)

[PLUS NOVELS/ALL/HERMAN HESSE/SIDDHARTA/New folder/Novel Siddhartha Karya Hermann Hesse Pencarian Chi.pdf](#)

[PLUS NOVELS/ALL/HERMAN HESSE/SIDDHARTA/New folder/SIDDHARTHA.docx](#)

62 *Knowledge can be conveyed, but not wisdom.*

Pengetahuan dapat disampaikan, tetapi bukan kebijaksanaan

64 *"I know it," said Siddhartha; his smile shone golden. "I know it, Govinda. And behold, with this we are right in the middle of the thicket of opinions, in the dispute about words. For I cannot deny, my words of love are in a contradiction, a seeming contradiction with Gotama's words. For this very reason, I distrust in words so much, for I know, this contradiction is a deception. I know that I am in agreement with Gotama. How should he not know love, he, who has discovered all elements of human existence in their transitoriness, in their meaninglessness, and yet loved people thus much, to use a long, laborious life only to help them, to teach them! Even with him, even with your great teacher, I prefer the thing over the words, place more importance on his acts and life than on his speeches, more on the gestures of his hand than his opinions. Not in his speech, not in his thoughts, I see his greatness, only in his actions, in his life."*

"Aku tahu" ucap Siddhartha; semyumnya seperti caahaya keemasan. "Aku tahu, Govinda. Dan lihatlah, kita sekarang berada di belantara pendapat, memperselisihkan kata-kata. Aku tidak bisa menyangkal, kata-kata ku tentang cinta itu kontradiktif atau terdengar kontradiktif dengan kata-kata Gotama. Untuk alasan khusus itu, aku sangat tidak mempercayai kata-kata karena aku tahu bahwa "kontradiktif" itu sendiri menyesatkan. Aku tahu bahwa aku setuju dengan Gotama. Bagaimana, selanjutnya, ia bisa dan semua orang gagal untuk berkenalan dengan cinta? Dia (Gotama) yang mengetahui kefanaan dan ketiadaan eksistensi semua manusia, namun sangat mencintai manusia, yang mana ia menghabiskan waktu, mengeluarkan tenaganya hanya semata-mata untuk menolong mereka, mengajar mereka! Bahkan dalam kasusnya, bahkan dalam kasus guru mu yang agung itu, kehidupannya lebih aku hormati daripada katakatanya. Aktivitas dan hidupnya lebih penting daripada ajarannya, gestur tangannya lebih penting daripada pendapatnya. Aku melihat keagungannya bukan dari katakata, pikirannya, tetapi hanya dari aktivitas di dalam hidupnya."

Well, sesungguhnya tokoh ini memang luar biasa. True Seeker yang autentik , harmonis & holistik . Beliau hanya katakan kebenaran yang telah direalisasi sejati tidak seperti kami truth seeker yang sering 'tranyakan' berasumsi , Sadhguru Yasudev.



“ If you are looking for solace, belief systems are fine. But if you are looking for a solution, you have to seek.

Jika Anda mencari hiburan, sistem kepercayaan baik-baik saja. Tetapi jika Anda mencari solusi, Anda harus mencarinya.

Sadhguru



“ The intellect, which is based on memory, is a wonderful tool. However, it can only inform - it cannot transform.

Intelek, yang didasarkan pada memori, adalah alat yang luar biasa. Namun, ia hanya dapat menginformasi - ia tidak dapat mentransformasi.

Sadhguru



“ Being a seeker of truth means refusing to make assumptions about things that you do not know.

Menjadi pencari kebenaran berarti menolak membuat asumsi tentang hal-hal yang tidak Anda ketahui.

Sadhguru

Sadhguru Yasudev Quotes :

If you are looking for solace, belief system is fine. But if you are looking for a solution, you have to seek.

Jika anda mencari hiburan, sistem kepercayaan baik-baik sajalah. Tetapi jika anda mencari solusi anda harus mencarinya.

Sadhguru Yasudev Quotes :

The intellect which is based on memory is wonderful tool. However, it can only inform - it can not transform.

Intelek yang didasarkan pada memori adalah alat yang luar biasa. Namun ia hanya dapat menginformasi - dia tidak dapat mentransformasi.

Sadhguru Yasudev Quotes :

Being a seeker of truth means refusing to make assumptions about things that you do not know.

Menjadi pencari kebenaran berarti menolak membuat asumsi tentang hal hal yang tidak anda ketahui..

Figur holistik (being true, humble & responsible x fake, arrogant & irresponsible) untuk menjaga harmoni dimensi bukan hanya tidak menyesatkan, menyusahkan apalagi tega mengorbankan lainnya demi pembenaran kepentingan, kebanggaan & kesewenangan dirinya namun bahkan sebaliknya. [rela berkorban diri](#) termasuk juga mencerahkan evolusi pribadi lainnya .



“ Only in transcendence can there be transformation. When you keep rising from where you are right now, one day, you will be profoundly transformed.

Hanya dalam transendensi dapat terjadi transformasi. Ketika Anda terus bangkit dari posisi Anda saat ini, suatu hari, Anda akan ditransformasi secara mendalam.

Sadhguru



“ Whatever competence, capabilities, and genius we may have - all of it is meaningful only when there is balance.

Apapun kompetensi, kemampuan, dan kejeniusan yang mungkin kita miliki - semua itu bermakna hanya jika ada keseimbangan.

Sadhguru



“ Every human being should know the highest possibilities in life are, Whether they will walk the path all the way or not is up to them.

Setiap manusia seharusnya mengetahui apa kemungkinan tertinggi dalam hidup. Apakah mereka akan menmpuh jalan itu sepenuhnya atau tidak adalah terserah mereka

Sadhguru

Sadhguru Yasudev Quotes :

Only in transcendence can there be transformation. When you keep rising from where you are right now, one day you will be profoundly transformed.

Hanya dalam transendensi dapat ada transformasi. Ketika anda terus bangkit dari posisi anda saat ini, Suatu hari anda akan ditransformasi secara mendalam .

Sadhguru Yasudev Quotes :

Whatever competence, capabilities and genius we may have - all of it is meaningful when there is balance.

Apapun kompetensi, kemampuan dan kejeniusan yang mungkin kita miliki. Semua itu bermakna hanya jika ada keseimbangan.

Sadhguru Yasudev Quotes :

Every human being should know the highest possibilities in life are, Whether they will walk the path all the way or not is up to them.

Setiap manusia seharusnya mengetahui apa kemungkinan tertinggi dalam hidup. Apakah mereka akan menmpuh jalan itu sepenuhnya atau tidak adalah terserah mereka

khutbah bunga mahakasapa

Mahakassapa (Pali: **Mahākāśyapa**) atau **Kāśyapa**, adalah seorang [brahmana](#) dari [Magadha](#) di sebuah desa bernama Mahatittha, yang menjadi salah satu murid utama yang sering diperkenalkan oleh [Buddha Sakyamuni](#). Seperti murid-murid Utama Sang Buddha ([Sariputta](#) dan [Mahamoggallana](#)), Kasyapa juga berasal dari keluarga Brahmana (ayahnya bernama Brahmana [Kapila](#) dan ibunya bernama [Sumanadevi](#)). Ia juga penyelenggara dan penuntut [Sidang Agung Pertama](#). Ia juga sering digambarkan mendampingi Sang Buddha bersama-sama dengan [Ananda](#), masing-masing di sisi Sang Buddha. Ia juga dipanggil dengan panggilan "Pipphali".

Menurut legenda, suatu hari Sang Buddha sedang menyampaikan "Khotbah Bunga" di Puncak Burung Hering, ia menaiki tahtanya, memetik setangkai bunga, dan menunjukkan kepada yang hadir. Tidak seorang pun memahami maknanya, kecuali Mahakasyapa, yang menanggapi dengan tersenyum. Sang Buddha memilihnya sebagai seseorang yang mengerti sepenuhnya dan merupakan seseorang yang pantas menjadi penerusnya. Sang Buddha kemudian berkata:

“ Aku memiliki mata Dharma dari doktrin yang benar dan pikiran yang indah akan Nirvana. Bentuk sejati sebenarnya adalah kekosongan dan pintu Dharm yang halus. Semua ini telah aku wariskan kepada Mahakasyapa. ”

3 jawaban zen bodhidharma

Pada tahun 527 semasa Dinasti Liang, ada seorang mahabhiksu India bernama Bodhidharma berlayar ke Tiongkok. Ia mendarat di Guangzhou pada tanggal 21 September. Kaisar yang berkuasa saat itu, Kaisar Wu, adalah pemeluk agama Buddha yang antusias. Ia suka mengenakan busana Buddhist, menyantap makanan vegetarian dan melantunkan liturgi Buddhist. Semasa pemerintahannya, agama Buddha berkembang luas di Tiongkok. Kaisar membangun banyak vihara dimana-mana serta menyiarkan agama Buddha hingga ke seluruh pelosok negeri.

Pada tanggal 1 Oktober sang Kaisar mengundang Bodhidharma ke ibu kota di Nanjing, dan terjadi dialog sebagai berikut.

Kaisar Wu: "Selama ini saya telah banyak sekali membangun vihara besar serta pagoda, berdana, dan menyokong kehidupan para bhiksu dan bhiksuni, mencetak sangat banyak kitab-kitab suci, patung dan lukisan Buddhist, menolong orang miskin sampai tak terbatas jumlahnya. Jadi seberapa besarlah pahala dan kebajikan yang telah saya buat?"

Bodhidharma: "Semua itu tidak ada pahalanya atau kebajikannya apapun. Segala yang Anda lakukan cuma sebuah kesibukan duniawi yang tak bisa dipandang sebagai kebajikan sejati. Kebajikan sejati ada dalam kesadaran murni yang sempurna dan menakjubkan. Hakikatnya suwung. Anda takkan bisa mencapai kebajikan sejati itu dengan cara-cara duniawi."

Kaisar Wu: "Kalau begitu, siapakah Anda yang berdiri di hadapan saya ini?"

Bodhidharma: "Tidak tahu."

Antusiasme Kaisar Wu dalam menyiarkan agama Buddha, berdana, menyokong Sangha, menolong rakyat miskin, membangun tempat ibadah, itu sebenarnya jelas adalah sebuah kebajikan, akan tetapi Bodhidharma bermaksud membantu Kaisar untuk masuk ke level spiritual yang lebih mendalam.

Bodhidharma ingin membantu Kaisar Wu untuk melepas kemelekatan egoismenya terhadap subyek "aku" yang berdana, terhadap "tindakan" berdana, dan terhadap obyek "liyan" yang diberi dana. Untuk merealisasi bahwa pada hakikatnya aku, tindakan, dan liyan adalah suwung, sehingga kebajikan tersebut menjadi sempurna karena bersih dari beban kemelekatan.

Ini seperti yang kalau dalam bahasa Jawa disebut sebagai, "sepi ing pamrih, rame ing gawe". Sebagaimana dalam sutra Mahayana dikatakan, "Kembangkan batin yang tidak melekat pada apapun, namun berfungsi dengan sempurna".

Berikutnya, dengan bingung Kaisar mempertanyakan siapakah Anda yang berani menihilkan karya-karya besar Kaisar?

Bodhidharma menjawab, "Saya tidak tahu."

Untuk kedua kalinya Kaisar tak mampu menangkap petunjuk Bodhidharma tentang "pikiran yang tidak tahu".

Pikiran yang sadar "tidak tahu" adalah pikiran yang tidak dibebani oleh pengetahuan, konsep, wacana. Sebaliknya, pikiran yang rumangsa tahu itu tertutup oleh prasangka-prasangkanya sendiri. Prasangka-prasangka adalah data basi, tidak riil.

Pikiran yang tidak tahu sifatnya segar, membuka, selalu baru, luwes, sadar, penuh perhatian, ingin tahu. Dengan demikian tidak gentar dalam menjumpai hal-hal baru, tidak ketakutan atau benci terhadap yang asing, siap untuk belajar, berani berubah, tanpa beban melihat realitas secara riil, direct, dan di sini - sekarang. Dalam tradisi Buddhisme ini disebut sebagai "pikiran pemula".

Ini sejalan dengan nasehat bahasa Jawa, "Aja rumangsa bisa, nanging bisa a rumangsa" yang kurang lebih berarti: Janganlah sok merasa pandai, akan tetapi mampulah melihat atau menyadari keadaan obyektif diri sendiri.

Menyadari bahwa level batin Kaisar Wu tak mampu mencapai pemahaman seperti itu, maka Bodhidharma pergi berlayar menyebrangi Sungai Yangtze pada tanggal 17 Oktober. Beliau sampai di biara Shaolin di Gunung Song dan menghabiskan waktu 9 tahun duduk bertapa dalam gua di balik bukit. Beliau terkenal karena memperkenalkan yoga dan olah tubuh yang belakangan dikenal sebagai kungfu kepada para biarawan Shaolin guna meningkatkan kesehatan fisik dan mental mereka agar mampu bermeditasi secara lebih mendalam.

Bodhidharma dipandang sebagai sesepuh Buddhisme Chan Tiongkok pertama dan dikenal dengan nama Da Mo, di Jepang sebagai Da Ru Ma, di Tibet sebagai Pha Dampa Sangye. Di Tiongkok beliau kadang dijuluki, "Bhiksu asing bermata biru."

Sumber-sumber Tiongkok dan Jepang mengatakan bahwa Bodhidharma asalnya adalah seorang pangeran Persia atau mungkin perbatasan Pakistan dan Afghanistan. Sumber India, tradisi Asia Tenggara dan Tibet lazimnya mengatakan bahwa ia adalah petapa suci berkulit hitam, asalnya adalah seorang pangeran Tamil, India Selatan, yang mengalami keterbangunan kundalini lalu melepas kehidupan istana dan menempuh kehidupan bhiksu.

Oleh: Agus Santoso Ketua Majelis Budayana Indonesia DIY

<https://www.bernas.id/45430-membalas-budi-ke-orang-tua>

Lengkapnya <https://en.wikipedia.org/wiki/Bodhidharma>

Encounter with Emperor Wu of Liang

The Anthology of the Patriarchal Hall says that in 527, Bodhidharma visited Emperor Wu of Liang, a fervent patron of Buddhism:

Emperor Wu: "How much karmic merit have I earned for ordaining Buddhist monks, building monasteries, having sutras copied, and commissioning Buddha images?"

Bodhidharma: "None. Good deeds done with worldly intent bring good karma, but no merit."

Emperor Wu: "So what is the highest meaning of noble truth?"

Bodhidharma: "There is no noble truth, there is only emptiness."

Emperor Wu: "Then, who is standing before me?"

Bodhidharma: "I know not, Your Majesty."

Bertemu dengan Kaisar Wu dari Liang

The Anthology of the Patriarchal Hall mengatakan bahwa pada tahun 527, Bodhidharma mengunjungi Kaisar Wu dari Liang, seorang pelindung kuat agama Buddha:

Kaisar Wu: "Berapa banyak pahala karma yang telah saya peroleh untuk menahbiskan biksu Buddha, membangun biara, menyalin sutra, dan menugaskan gambar Buddha?"

Bodhidharma: "Tidak ada. Perbuatan baik yang dilakukan dengan tujuan duniawi membawa karma baik, tetapi tidak ada jasa."

Kaisar Wu: "Jadi apa arti tertinggi dari kebenaran mulia?"

Bodhidharma: "Tidak ada kebenaran mulia, yang ada hanyalah kekosongan."

Kaisar Wu: "Lalu, siapa yang berdiri di depanku?"

Bodhidharma: "Saya tidak tahu, Yang Mulia

penjelasan jawaban :

<https://www.youtube.com/watch?v=nRt8jRmD964&list=PLZZa2J4-qv-bhq6xJFZjoY4jEP9a4E2e3&index=55&t=59m7s>

00:59:07.123 sd 01:00:52.654

T : Guru, saya telah mendengar bahwa ada seorang bhikkhu dengan kekuatan khusus. Apakah kamu mengetahuinya?

J : Saya tidak beruntung melihatnya, tetapi Yang Mulia pernah bertemu dengannya. Dia adalah Guru Dharma yang diwawancarai oleh Yang Mulia sebelumnya.

T : Oh, tidak mungkin dia! Dia benar-benar tidak tahu tentang pengetahuan. Berani-berannya dia berkata, aku tidak pantas mendapat jasa ... dalam kontribusi saya menjadi Buddhisme!

J : Dia memberikan jawaban yang benar. Maafkan pendapat jujur saya, Yang Mulia. Di permukaan, Anda layak mendapat manfaat dari pekerjaan Anda, tapi mengidamkan untuk jasa dan pujian telah mengubah sifatnya.

T : Mungkin dia benar, tetapi ketika saya bertanya kepadanya apakah Buddha itu ada. Dia menjawab negatif!

J : Dia juga benar untuk mengatakan itu, Yang Mulia, Buddha tidak memiliki entitas, ia ada dalam pikiran. Jika Anda pernah bertanya di mana Sang Buddha berada, itu berarti Buddha tidak ada dalam pikiran Anda, apalagi kebijaksanaan Buddha.

T : Tapi dia bahkan tidak bisa menjawab siapa dia?

J : Itu karena Master Zen mencapai "altruism absolut", baginya tidak ada "makhluk" .. Dalam hal ini, ia benar-benar seorang Guru Zen yang hebat.

PLUS Syair Huineng

Interpretasi Syair Legendaris Zen, Master HuiNeng

Diskusi dimulai dengan moderasi seorang kawan:

Hui Neng memiliki kebijaksanaan yg tinggi walaupun tugasnya hanya memasak didapur.Hui Neng memiliki seorg abang seperguruan yg terpelajar bernama Shen Hsiu.Gurunya meminta murid2nya utk menulis sajak dan menyerahkan kpdnya.

Ini sajak Shen Hsiu,abang seperguruan Hui Neng :

**BADAN INI SEBAGAI POHON BODHI
PIKIRAN LAKSANA CERMIN BERSTANDAR
RAJIN MENGGOSOK TERUS MENERUS
AGAR BERSIH TIDAK TERKENA KOTORAN.**

Ini sajak Patriat ke 6 Hui Neng :

**BODHI SEJATI SEBENARNYA BUKAN POHON,
DAN CERMIN JUGA TIDAK BERSTANDAR,
PADA HAKEKATNYA TIDAK ADA SESUATUPUN,
BAGAIMANA MUNGKIN MENIMBULKAN KOTORAN ?**

Dari sajak ini terlihat kebijaksanaan yg tinggi dari Hui Neng dan akhirnya Beliau dinobatkan sbg Patriat Zen ke 6.

<http://rawdiamondsfoundation.blogspot.com/2012/06/interpretasi-syair-legendaris-zen.html>

<https://id.wikipedia.org/wiki/Huineng>

Buddha & Buddhism adalah figur unik & menarik bagi kami . Semula kami memandang agak aneh uncommon wisdom dia (tepatnya : Beliau) dalam manuver proses pencerahan dan paradigma berpandangan yang diajukannya. Namun kemudian kami memandangnya bukan hanya begitu genius, cerdas & taktis penalarannya namun juga sangat autentik, holistik & harmonis kesadaranNya ... terlepas dari keberadaan peran eksistensial kami saat ini sebagai seeker pemerhati spiritualitas yang nota bene bukan berlabel seorang Buddhist dan lagipula hanya berlevel padaparama belaka.

Terlepas dari prasangka asumsi negatif tersuratnya (KM4 Dukha, Nibbida, dst) , tanpa referensi Buddhisme wawasan spiritualitas bukan hanya terasa hambar & dangkal rasanya namun bisa jadi salah arah dalam keterpedayaan samsaric ?. Namun, aneh juga Buddhisme justru menambahkan dengan slogan yang tidak bisa dibilang 'marketable' demi kelaziman orblan pemasaran (persuasi pengharapan & intimidasi ancaman ?). Ada apa ini ?



Link Video :



https://www.youtube.com/watch?v=Fes7wtg0Mt0&list=PLAd190ufXD9_b77Ng7kuoiWFS4q9pEfCd&index=14&t=0m08s
ovada 3 (inti ajaran Buddha : jauhi keburukan, jalani kebaikan & murmikan kesejatan ?)

https://www.youtube.com/watch?v=Fes7wtg0Mt0&list=PLAd190ufXD9_b77Ng7kuoiWFS4q9pEfCd&index=14&t=1m9s

diajarkan murni x untuk popularitas, pengikut atau perolehan materi

https://www.youtube.com/watch?v=Fes7wtg0Mt0&list=PLAd190ufXD9_b77Ng7kuoiWFS4q9pEfCd&index=14&t=1m9s

hanya demi kemanfaatan (kebaikan) orang tsb x pemanfaatan

https://www.youtube.com/watch?v=Fes7wtg0Mt0&list=PLAd190ufXD9_b77Ng7kuoiWFS4q9pEfCd&index=14&t=2m14s

prasangka Nirodha (pengikut, cara hidup, tradisi)

https://www.youtube.com/watch?v=Fes7wtg0Mt0&list=PLAd190ufXD9_b77Ng7kuoiWFS4q9pEfCd&index=14&t=5m37s

demi manfaat kebahagiaan kesejahteraan banyak makhluk

https://www.youtube.com/watch?v=Fes7wtg0Mt0&list=PLAd190ufXD9_b77Ng7kuoiWFS4q9pEfCd&index=14&t=7m3s

empati Upali

https://www.youtube.com/watch?v=Fes7wtg0Mt0&list=PLAd190ufXD9_b77Ng7kuoiWFS4q9pEfCd&index=14&t=7m48s

no claim upadana

https://www.youtube.com/watch?v=Fes7wtg0Mt0&list=PLAd190ufXD9_b77Ng7kuoiWFS4q9pEfCd&index=14&t=8m54s

just for others' goodness & respect dhamma (x identificative & exploitative motive : pengakuan, perolehan & pengikut)

Hanya demi pembabaran Dhamma sejati secara murni demi kebaikan & kesucian semuanya tanpa motif tersurat & tersirat apapun.



Agama Masa Depan adalah Agama Kosmik (berkenaan dengan Alam Semesta atau Jagad Raya). Melampaui Tuhan sebagai suatu pribadi serta menghindari Dogma dan Teologi (ilmu ketuhanan). Meliputi yang Alamiah maupun yang Spiritual, Agama yang seharusnya berdasarkan pada Pengertian yang timbul dari Pengalaman akan segala sesuatu yang Alamiah dan Perkembangan Rohani, berupa kesatuan yang penuh arti. Buddhism sesuai dengan Pemaparan ini. Jika ada agama yang sejalan dengan kebutuhan Ilmu Pengetahuan Modern, maka itu adalah Ajaran Buddha.”(ALBERT EINSTEIN)

[Why Buddhism Is True The Science and Philosophy of Meditation and Enlightenment by Robert Wright \(z-lib.org\).pdf](http://www.z-lib.org/pdf/Why_Buddhism_Is_True_The_Science_and_Philosophy_of_Meditation_and_Enlightenment_by_Robert_Wright)

[MENGAPA BUDDHISM BENAR.doc](#)

Kutipan lengkap komentar Bahiya : [DATA 01022021/PRIOR/KOMENTAR VLOG TQ_SD 13012020 LAGI.pdf](#) p.6

Anumodana Bhante Ashin Kheminda dan DBS atas tayangan public Dhamma Desana Bahiya Sutta ini setelah Asivisopama sutta lalu PROLOG

Untuk kesekian kalinya saya harus jujur mengagumi kebijaksanaan taktis demi transendensi pencerahan yang bukan hanya translingual namun transrasional Buddha Gautama sebagaimana pembabaran alur dukkha asivisopama sutta sebelumnya untuk menyadarkan faktisitas keberadaan problem dilematik samsara diri (analisis 16 nana vipassana paska samatha : via ‘stepping stone’ nibbida untuk melonggarkan cengkeraman upadana kemelekatan panapan samsarik agar sankhar-uepkkha keberimbangan formasi tertantapkan - anuloma peniscayaan tersesuaian dan transformasi gotrabu terlayakkan bagi realisasi magga-phala nibbana pencerahan sehingga keniscayaan aktualisasi kiriya non-karmik sebagai Ariya secara autentik murni terrefleksikan).

STATISTIK ?

Ke-Buddha-an adalah potensi nirvanik dari esensi murni segala level spiritualitas keberadaan samsarik yang harus menempuh faktisitas penempuhannya masing-masing . Nibbana adalah keterjagaan dan samsara adalah keterlelapan. Buddha sesungguhnya adalah Dia (semoga juga kita semua akan demikian) yang sudah bangun terjaga dari mimpi tidur samsariknya. Semua bhava samsara sesungguhnya (disadari atau tidak) adalah pengarang Dharma keBuddhaan di samudera samsara walaupun dalam label eksistensial bukan penganut ‘agama’ Buddha. So, (maaf) jangan terdelusi statistik kuantitas populasi Buddhist di permukaan.

Buddhisme yang dibabarkan Buddha Gotama adalah segenggam permata kebijaksanaan samsara yang karena jangkauan pemberdayaannya sangat luas (tidak hanya untuk pendewasaan pribadi, keharmonisan duniawi, perolehan surgawi, pencapaian brahma, kemampuan abhinna namun bahkan terutama pemurnian bagi keterbebasan dari samsara ini) relative bukan hanya tidak lebih mudah difahami namun juga akan cukup susah untuk dijalani bagi semua bhava samsara yang masih terlelap dalam mimpi keakuan, terseret dalam banjir kemauan, tersekap dalam kesemuan , terjebak dalam kenaifan, dsb... sedangkan demi kelayakan penempuhan (terutama untuk ‘uncommon wisdom’ pembebasan) sejumlah kode etik kosmik kemurnian yang tidak selalu ‘popular’ dengan kecenderungan pembenaran samsarik kepentingan ego mutlak memang perlu dijalankan pelayakannya, antara lain kedewasaan menerima, mensikapi dan melayakkan diri atas kaidah karma (> pembenaran manipulatif kepercayaan harapan/anggapan akidah pengampunan/ pelimpahan) , kemurnian aktualisasi holistik (> defisiensi kepamrihan/ pencitraan) , refleksi kasih murni tiada batas tanpa eksploitasi standar ganda, menjaga harmoni keseluruhan sebagaimana yang Beliau niscayakan tanpa noda (identifikasi pembanggaaan kesombongan diri), tiada cela (eksploitasi pembenaran kepentingan diri) tetap bermain ‘cantik’ (harmonisasi transenden pada wilayah immanent ... walau memiliki Dasabala keunggulan adiduniawi tetap bijak dan murni terjaga tidak memanipulasi tataran samsara duniawi dibawahNya karena walau samsara ‘hanyalah’ fenomena bayangan kenyataan semu dari Realitas kebenaran Nibbana namun adalah tetap tidak etis bagi yang telah terjaga melanggar ‘aturan main’ wilayah mimpinya . Samsara dalam advaita mandala ini tampaknya memang perlu ‘ada’ bukan hanya sekedar menampung aneka kehebohan pagelaran chaotik drama delusive bagi keterlayakan level episode berikutnya namun juga demi tetap berlangsungnya keberagaman pada kasunyatan abadi ini?) dalam masa pembabaran Dhamma paska pencerahan hingga parinibbana kewafatanNya (laporan ‘pandangan mata batin Ariya’ proses adiduniawi non-empiris paranibbana Beliau oleh Arahatana Anurudha kepada Sekha Ananda atas validitas konsistensi keniscayaan Magga Phala Samma-SambuddhaNya).

BAHIYA SUTTA ?

Dari prolog dan komentar awal tampaknya karakteristik alur tema Anatta akan dibabarkan pada sesi Bahiya Sutta ini. Sangat menarik untuk disimak karena pra asumsi awal kami ... dari tilakhana, anatta adalah factor krusial pembeda yang membuat Ariya Dhamma ini bukan hanya melingkupi (bisa mencapai) namun juga mengungguli (bisa melampaui) lainnya (lokiya : asura dewata/ anenja brahma ?). Faktor Anicca dalam batas tertentu memang bisa difahami dan dilalui lokiya dhamma (norma duniawi – etika surgawi .. awas /ditthi + tanha/ dan sangat liarnya sensasi kemauan yang bisa menjerumuskan ke Lokantarika paska pralaya 2 ?) , factor dukkha pada level tertentu juga masih bisa disadari dan dicapai anenja dhamma (unio mystica – pantheistics ... awas /mana + avijja/ plus masih naifnya fantasi keakuan dimensi Abhassara untuk menyeret

kembali dalam perangkat samsara paska pralaya 4 ?) namun annata adalah factor penentu yang memungkinkan lokuttara dhamma ini mampu mengaktualisasi kemurnian penempuhan (> defisiensi kepamrihan & pencitraan) secara konsisten meniscayakan 'peniscayaan/ keniscayaan' dalam kelayakan realisasi pencerahan transeiden (keterjagaan dari keterlelapan mimpi/ delusi samsara ini – keterbebasan 'esensi murni' ke-Buddha-an dari cangkang delusi 'pancupadana khanda' tanpa kebodohan identifikasi dan eksploitasi pembodohan dari keterpedayaan/ ketersesatan/ keterperangkapan intra-drama pengembaraan semu samsara ini kembali (singgah/pulang) ke 'rumah sejati' Nibbana).

EPILOG

Dalam mandala advaita kasunyatan abadi ini sebagaimana samma-panna nibbana yang perlu disadari dan ditembus daya sentrifugal kebijaksanaanNya demikian pula tanha-avijja samsara tampaknya juga perlu difahami dan dilampaui daya sentripetal kecenderungannya. So, sebagaimana harmoni musik peregangan senar kecapi walau viriya memang diperlukan untuk mensegerakan dan konsisten dalam penempuhan namun tampaknya perlu juga panna kebijaksanaan untuk menjaga keberimbangannya dalam kewajaran harmonisasi eksistensial maupun kesadaran transendensi spiritualnya.

Semoga refleksi epilog ini tidak menjadi anti klimaks yang dianggap mementahkan samvega kegairahan yang tengah dibangun para Neyya Buddhist (karena ini juga akan berdampak merugikan bagi para truth seeker dalam menyerap referensi yang diperlukan bagi wawasan pengetahuan dan tataran penempuhannya juga).

Salam Namō Buddhaya dari padaparama di 'luar' sasana.

IMPERSONAL REALITY

Susah edit . Just info. Rasan-rasan (Internal Self Talk)

IMPERSONAL REALITY JUST FOR SEEKER

Tampaknya memang konsep Anatta ini keunggulan pandangan Buddha yang mendasar & menysar mengatasi avijja tidak lagi MLD bodoh menyombongkan keberadaan, tidak perlu dibodohi asava internal mengumbar keserakahan apalagi harus tega membodohi eksternal menebar kedengkian sangat autentik & holistik. Melampaui samsara dengan cantik ... ajaran walau tampak sederhana (walau tidak mudah) namun sempurna (tanpa manuver obralan psikis-bisnis-politis & agresi teror ghibah fitnah, hasad hasut & jajah jarak demi kuasa,harta& citra typical ular pemangsa berbisa ?... pekok, heboh dan norak yang justru bukan hanya menyimpang dari kaidah kosmik yang berlaku impersonal transeiden namun juga menyesatkan, menyusahkan dan menghancurkan bukan hanya diri sendiri, orang lain dan bahkan tertib kehidupan dimensi alam ini. Realisasi Transendental yang tidak membawa masalah bahkan justru berkah bagi kedamaian universal & kecerahan eksistensial.

KAIDAH KOSMIK

Berikut kajian kami terhadap 3 masalah krusial esoteris panentheistic berdasarkan referensi Buddhisme & Mysticisme

1. Mandala Advaita = Desain Kosmik
2. Niyama Dhamma = Kaidah Kosmik
3. Kamma Vibhanga = Kaidah Ethika

MANDALA ADVAITA

Dimensi Samsarik

Grand Design , Strata Mandala, Episode Samsarik

Kutipan : 31 Alam Kehidupan Samsarik & Nirvanik

KEILAHIAN PANENTHEISTIC

Kutipan : Mandala Advaita : tentang Kellahiaan <http://teguhqi.blogspot.com/2020/04/quo-vadis.html>

Tentang Kellahian (Tuhan : Tao - Dhamma)

Tuhan bukan bempere kebodohan/kemanjaan diri, media katarsis psikologis /transaksi pencitraan dan kloset pembenaran pemfasikan/ kezaliman kepada lainnya).

Perlu kebijaksanaan universal, keperwiraan eksistensial, dan keberdayaan transendental dalam spiritualitas

Tauhid sufism Ibn Araby : tanzih -tasbih (transenden/imanen) *Jika kau memandangnya tanzih semata kau membatasi Tuhan. Jika kau memandangnya tasbih belaka kau menetapkan Dia Namun jika kau menyatakanNya tanzih dan tasybih; kau berada di jalan Tauhid yang benar* Sufi Ibn Arabi memandang Kellahian Tuhan secara Esa - utuh dalam keseluruhan. Tuhan dipandang sekaligus sebagai Dzat Mutlak yang kekudusanNya tak tercapai oleh apapun/siapa pun juga (transenden/tanzih) namun keluhuranNya meliputi segala sesuatu (immanen/ tasybih) sehingga walaupun pada dasarnya Kekudusan dan kesempurnaan Tuhan secara intelektual tak terfahami (agnosis)dengan keberadaan yang mungkin terlalu agung untuk kemudian tak diPribadikan(impersonal) dan mandiri (independent) namun kemuliaan IlahiahNya sering disikapi sebagai figur yang berpribadi(personal) dan Dharma kehendakNya dapat difahami(gnosis) sehingga memungkinkan terjadinya hubungan antara makhluk dengan Tuhan sesuai dengan ketentuanNya (dependent).Tanpa Tuhan, tidak ada segalanya. Karena Tuhan, bisa ada segalanya. (wajibul & mummikul Wujud)

Tao adalah Tao - jikakau bisa menggambarannya itu pasti bukan Tao

Dalam kitab suci Uddana 8.3 Parinibbana (3) Buddha bersabda : *O, bhikkhu ; ada sesuatu yang tidak dilahirkan,tidak menjelma,tidak tercipta, Yang Mutlak Jika seandainya saja tidak ada sesuatu yang tidak dilahirkan,tidak menjelma,tidak tercipta, Yang Mutlak tersebut maka tidak akan ada jalan keluar kebebasan dari kelahiran penjelmaan ,pembentukan , dan pemunculan dari sebab yang lalu. Tetapi karena ada sesuatu yang tidak dilahirkan,tidak menjelma, tidak tercipta, Yang Mutlak tersebut maka ada jalan keluar kebebasan dari kelahiran, penjelmaan, pembentukan, pemunculan dari sebab yang lalu itu.* Ini secara tidak langsung mungkin menunjukkan dua hal sekaligus ,yaitu : kesaksian akan adanya keilahian yang diistilahkan sebagai 'yang tak terbatas' dan yang kedua penjelasan bahwa nibbana pencerahan sebagai puncak pencapaian spiritualitas Buddhisme hanya mungkin terjadi karena adanya 'Yang tak terbatas' tersebut.

plus [link](https://khmand.wordpress.com/2008/08/20/konsep-tuhan-dlm-agama-buddha/) : konsep Ketuhanan Yang Mahaesa dalam agama (<https://khmand.wordpress.com/2008/08/20/konsep-tuhan-dlm-agama-buddha/>)

Buddha. Ketuhanan Yang Mahaesa dalam bahasa Pali adalah Atthi Ajatam Abhutam Akatam Asamkhatam yang artinya "Suatu Yang Tidak Dilahirkan, Tidak Dijelmakan, Tidak Diciptakan dan Yang Mutlak". Dalam hal ini, Ketuhanan Yang Maha Esa adalah suatu yang tanpa aku (anatta), yang tidak dapat dipersonifikasikan dan yang tidak dapat digambarkan dalam bentuk apa pun. Tetapi dengan adanya Yang Mutlak, yang tidak berkondisi (asankhata) maka manusia yang berkondisi (sankhata) dapat mencapai kebebasan dari lingkaran kehidupan (samsara) dengan cara bermeditasi.

Grand Design , Strata Mandala, Episode Samsarik

IMPERSONAL GOD (ABSOLUTE INDEFINITE/INFINITUM TRANSENDE) > PERSONAL GODS (laten deitas figure kosmik immanen yang memang mengidentifikasikan dirinya / diDeifikasi lainnya atau hanya konsep renungan filosofis demi idealisasi kesempurnaan / refleksi imajinatif bagi manuver strategis pembenaran kepentingan saja ?)



<https://www.youtube.com/watch?v=3yVLJahhwC8&list=PLZZa2J4-qv-bhq6xJFZjoY4jEP9a4E2e3&index=42>

<https://www.youtube.com/watch?v=7jNjrsEMbKA&list=PLZZa2J4-qv-bhq6xJFZjoY4jEP9a4E2e3&index=51&t=1s>

IMPERSONAL REALITY (KEILAHIAN)

komentar video tidak dijawab ?

[PLUS DATA/MYSTICS/ETC/KOMENTAR VLOG TQ SD 09072021.docx](#)

[PLUS DATA/MYSTICS/ETC/KOMENTAR VLOG TQ SD 09072021.pdf](#)



<https://www.youtube.com/watch?v=6cJ9zVwR9Wc&list=PLZZa2J4-qv-bhq6xJFZjoY4jEP9a4E2e3&index=39&t=168s>

Anumodana, Bhante Khemadaro, Samanera Abhisarano & bapak Feby atas tayangan video yang walau temanya memang sangat menarik namun bisa jadi sensitif. Kellahian memang sentra mendasar & menysar dalam wawasan/ tataran spiritualitas (ranah agama eksistensial, mistik universal & Dhamma transendental). Pandangan Kellahian dalam Buddhisme memang unik karena bersifat Impersonal Transenden Nirvanik tidak sekedar Personal Immanen samsarik. Bisakah dijelaskan/ditegaskan 'konsep' kellahian Ajatam Abhutam Akatam Asamkhatam (Yang Tidak Dilahirkan, Tidak Dijelmakan, Tidak Diciptakan dan Yang Mutlak – dari Uddana 8.3) dan juga Sang Hyang Adi Buddha oleh mendiang Bhante Sukong Ashin Jinarakhita ?

komentar video tidak dijawab ?

siungkan & riskan ? masalah sensitif bisa menyinggung

dianggap prank "kadrun" ? rasionalisasi menguji untuk motive tersirat mencobai/mengerjai untuk menjahili + menzalimi ?

memang tidak harus dijawab ? transrasional untuk dibahas (toh yang utama etika berpribadi & berperilaku dalam kebersamaan > dogma berpandangan ?)

mungkin memang ini pertanyaan dilematis walau tidak dimaksudkan untuk perangkap jebakan badman (bukan hanya external namun juga internal) ... jika tidak bisa dijawab penganut agama langit (?) akan menghujat anda dengan sebutan kafir atheis dsb (ini berdampak bukan hanya tidak mengenakkan eksistensial pribadi namun juga akan menjerumuskan mereka dalam penyimpangan kaidah etika kosmik berikutnya ... niyata miccha ditthi & kammacitta vipakkha karena kebodohan akan kepikiran/kepolosan jahiliah + kelicikan /kekasaran zalimiah mencela ... bukan hanya citta cetana mengharapkan namun sudah mulai akusala kamma mengusahakan orang lain celaka walau baru sebatas lisan belum perbuatan), jika anda bisa menjawab walaupun salah itu akan melegakan selera mereka (merasa sama, setara bahkan lebih unggul?) namun anda menyalahi akidah tepatnya menyimpang dari kaidah etika Dhamma anda sendiri.



<https://www.youtube.com/watch?v=7Eu8asjrPpk&list=PLZZa2J4-qv-b6ehpPHIIT57Myzehhv2A5&index=1>

33. Eps 446 | BATAS PENGETAHUAN MANUSIA MENURUT KITAB KEJADIAN?

<https://www.youtube.com/watch?v=7Eu8asjrPpk&list=PLZZa2J4-qv-b6ehpPHIIT57Myzehhv2A5&index=1>

[Teguh Kiyatno](#)

[2 menit yang lalu](#)

Walau senantiasa ada celah kebebasan dalam keterbatasan internal & pembatasan internal eksternal yang ada demi perolehan kebahagiaan ataupun bagi pencapaian keberdayaan.

Bukan keabadian atau keilahian namun kemurnian yang selayaknya ditekan dalam paradigma berpandangan manusia agar tetap berpondasi pada kebenaran transcendent, berorientasi pada kebijakan eksistensial dan berorientasi beraktualisasi untuk kebajikan universal..

Buat apa mengharapkan keabadian diri karena sejak mumkimul wujud (diri) maujud dalam kehendak penciptaan, emanasi pencitraan ataupun katalisasi peniscayaan (etc) pada fase keazalian (ilahiah – alamiah – insaniah) itu bukankah sesungguhnya segalanya sudah berada dalam keabadian yang berproses dinamis dalam keseluruhan ini.

Buat apa mendambakan keilahian diri karena klaim identifikasi justru akan meninggalkan keakuan yang menjatuhkan diri & mengesalkan merendahkan lainnya apalagi upaya mendeifikasikan diri justru akan menyestakan diri & menyusahkan lainnya dalam semesta kebersamaan ini. walau karena faktisitas kompleksitas dalam transdensi eksistensial & universal perlu juga true lies internal / eksternal ?

Meminjam istilah fisika kuantum, diri kita hanyalah beragam partikel electron imanen yang beredar terpancar bak gradasi pelangi pada aneka layer dimensi dari sentra inti atom kosmik transenden yang sama ... selaraskan saja eksistensialitas diri kitasetara bersama dengan lainnya secara

transcendental murni dalam kaidah universalNya. Dengan cara demikian evolusi pribadi tetap bisa dilakukan, harmoni dimensi juga bisa terjaga dan sinergi valensi juga tetap dalam kedewasaan/ pencerahan tanpa perlu konflik internal/eksternal dengan ketepatan pemeranan dari label eksistensial yang perlu dilakukan (true – humble – responsible)

Atau pandangan panentheistik Ibn Araby : Tauhid sufism Ibn Araby : tanzih -tasbih (transenden/imanen) Jika kau memandangnya tanzih semata kau membatasi Tuhan. Jika kau memandangnya tasbih belaka kau menetapkan Dia Namun jika kau menyatakannya tanzih dan tasybih; kau berada di jalan Tauhid yang benar

Sufi Ibn Arabi memandang KeIlahian Tuhan secara Esa - utuh dalam keseluruhan. Tuhan dipandang sekaligus sebagai Dzat Mutlak yang kekudusanNya tak tercapai oleh apapun/siapa pun juga (transenden/tanzih) namun keluhuranNya meliputi segala sesuatu (immanen/ tasybih) sehingga walaupun pada dasarnya Kekudusan dan kesempurnaan Tuhan secara intelektual tak terfahami (agnosis)dengan keberadaan yang mungkin terlalu agung untuk kemudian tak diPribadikan(impersonal) dan mandiri (independent) namun kemuliaan IlahiahNya sering disikapi sebagai figur yang berpribadi(personal) dan Dharma kehendakNya dapat difahami(gnosis) sehingga memungkinkan terjadinya hubungan antara makhluk dengan Tuhan sesuai dengan ketentuanNya (dependent).

Tanpa Tuhan, tidak ada segalanya. Karena Tuhan, bisa ada segalanya. (wajibul & mumkimul Wujud)

Tao adalah Tao – jika kau bisa menggambarkannya itu pasti bukan Tao Laisa kamitsilili syai'un . Tan kinoyo ngopo

Masihkah kita (diri yang hanya personal immanen) ingin (tepatnya: layak) bersaing untuk menyamai, menjadi bahkan melampaui Tuhan (Hyang juga Impersonal Transenden) ? hantu abadi atau tuhan abadi, Taoist ?

2) WISDOM = Kemantapan metanoia (K) :

prolog : kearifan ?(kemajemukan pendapat; keberagaman pandangan ; keterbatasan kemampuan)

1) Khilafiyah Theologi : kemustahilan membatasi Tuhan ? → kecerahan paradigma diantara Rimba Pendapat (keIlahian ; keberadaan; ketentuan)

2) Problema Theodice : kemustahilan membela Tuhan?@ kebijakan metanoia diantara faham pandangan (fanatisme/mistisme ; atheisme/vitalisme ; agnostisme /heuretisme)

3) Masalah Theosofi: kemustahilan mencintai Tuhan ?@kebijakan apologia diantara ragam kenyataan (kegaiban Tuhan ; penderitaan/kezaliman ; ananiyah/nafsiyah) epilog : keimanan ?ketentuan awal > kepastian final → aktualisasi penempuhan & realisasi pembuktian



Segalanya (Laten DeitasNya) bermula, berada dan kembali kepadaNya (triade : diri – alam – inti)

Bermula karena katalisasi peniscayaan keberadaan > emanasi keilahian brahman > prokreasi penciptaan ketuhanan

Berada dalam kaidah kosmik (Parama Dhamma akan advaita niyama dharma : keutamaan > kebenaran > kenyataan)

Kembali kepada mandala advaita (segalanya berada dalam sigma kewilayahan yang sama dari ketidak-terhinggaan yang bukan hanya mungkin memang sudah ada namun juga belum ada , akan ada bahkan susah ada karena konfigurasi peniscayaan yang sudah/belum/akan/tidak terpenuhi.)

Gradasi tidak hirarki ? karena walau beda level , layer & label keberadaannya berada dalam kealiamian, keilahian & kemurnian advaita mandala yang sama

Ah ... Susah juga memadukan apalagi mengungkapkan (terlebih lagi merealisasikan) paradigma kebijaksanaan kesedemikianan demi keselarasan bagi keseluruhan. Maaf, Socrates ... terpaksa untuk mempermudah & memperjelas paradigma kesedemikian ini kami ajukan framework deduktif tidak lagi induktif majeutike terus ... walau bukan hanya sungkan, riskan & kompleks rintisan pandangan ini.

Dittrigger musik dulu ... Agama Cinta - Puisi Ibnu Arabi (Terjemah Indonesia)



Link video : <https://www.youtube.com/watch?v=-ISS29FbZNe&list=PLZZa2J4-qv-b6ehpPHIIT57Myzehhv2A5&index=10>

Link data : <https://lsfcogito.org/kidung-cinta-ibn-arabi/0>

WAHDAT AL-ADYAN (Unity of Religion = Kesatuan Agama ?)

Laqad shara qalbi kulla shuratin,

fa mar'a li ghazlaanin wa dairun li ruhbanin,

wa baitun li autsaanin wa ka'abu thaifin

wa alwahu tauratin wa mushhafu Qur' anin,

adinu bi diinil hubbi anni tawajjahtu

rakaibahu fad dinu dini wa imani*My heart became open to all forms:!**A pasture for gazelles and a cloister for monks,!**A house of idols and circling the Ka'ba*./**The tablets of Torah and the Book of Qur'an./**I profess the religion of love, wherever its caravans lead...!**In love is my religion and my faith.*

Sungguh hatiku telah terbuka menerima segala realitas

Padang rumput bagi rusa juga kuil para pendeta

Rumah aneka berhala dan kabah bagi orang yang tawaf

Juga lembaran- lembaran Torah dan mushaf Qur'an

Aku menganut agama cinta kemanapun Dia mengarah

Cinta adalah agamaku dan dia adalah imanku

adinu bi diinil hubbi anni tawajjahtu**rakaibahu fad dinu dini wa imani***My heart became open to all forms:!**A pasture for gazelles and a cloister for monks,!*

Sungguh hatiku telah terbuka menerima segala realitas

Padang rumput bagi rusa juga kuil para pendeta

Upaya konversi, heretisasi, syncretisasi atau hybridisasi ajaran ? NO. Panentheisme memandang segala fenomena di permukaan hanyalah adalah cerminan gradasi layer dimensi dari realitas di kedalaman yang menjangkau progress interconnected dari desain homeostatis kesedemikianan ini dalam equilibrium keseluruhan sebagaimana mentari merengkuh putra putri pelanginya. Inferensi intuitif menuju kedalaman (bukan sekedar analogi intelek di permukaan) kita gunakan bukan hanya agar kebijaksanaan pengetahuan kita tidak menyimpang dari kaidah kosmik peniscayaanNya (awas ! labirin paradoks pandangan / penganggapan/ pengharapan!) namun juga agar kita tidak stagnan untuk progress capaian maqom penempuhan tetap dinamis tumbuh berkembang tanpa batas dalam asymptot keTidak-TerhinggaanNya.

SEE: Inferensi Dimensi di atas

MENGAPA PANENTHEISTIC ?

Walau aktualisasi tetap autentik perlu holistik & harmonis (tidak neurotik dalam beridentifikasi, mengeksploitasi atau teralienasi) dalam wawasan ilmu pengetahuan, tataran laku penempuhan & teku penembusan agar senantiasa tumbuh berkembang tanpa perlu menyimpang (alasan positif untuk pragmatis walau mungkin belum realistis ?)... flexible progress tanpa perlu konflik disharmoni (internal & eksternal)

Pascal's Wager (taruhan Pascal) : link

1) TOTALITAS = mencakup keseluruhan (W) → Hanya ada satu kebenaran yang sama : keseimbangan pandangan (ekstrem) & keberimbangan penempuhan (dualisme?)2) PRAGMATISME = membawa kemanfaatan (Ks) → Transformasi pemberdayaan simultan (input realisasi keabadian 3 ; asset refleksi kehidupan 3)3) KONSISTENSI = bersifat mantap (K) → Berkelanjutan : ketuntasan transformatif & kelanjutan aktualisasi sinkronisasi niat , cara & idea harus tepat (benar, bijak & bajik) dalam pembabaran Dhamma (!) & pembeberan Avijja (?) , seeker ..

PANENTHEISTIC What, Why & How ?

Panentheistic yang kami ajukan nanti mungkin (tepatnya : memang) unik/beda dengan pandangan yang sudah ada hingga saat ini (Kraus, filsuf perenealis dsb). Ini adalah hipotesa paradigma (cara pandang) filosofis yang kami susun secara inferensial hipotetis akan realitas kebenaran dari fenomena kenyataan yang kita hadapi selama ini & mungkin demikian juga nanti.

KOSMOLOGI THEOSOFIS PANENTHEISTIC**BAHASAN = TENTANG IDEA**

kami tidak membuatkan belenggu, sesembahan maupun kelompok baru & beda

pandangan universal panentheistic (bagi para filsuf), pandeistic (bagi para agamawan) bahkan panatheistic (bagi para agnostik)

rintisan paradigma holistik untuk dikembangkan sesuai kematangan keberadaan diri (puthujana, sekha, bahkan asekha)

kodok njero batok ? Kecerdasan video Sadhguru ?

komik Chimni seri 'kutu dalam kotak'

Berhadapan dengan ketidak-terhinggaan ... bagi setiap pemberdaya ... langit senantiasa tiada batas untuk senantiasa tumbuh berkembang dalam keberdayaan melampaui segala labirin keterpedayaan & pemerdayaan yang senantiasa ada mengintai dalam setiap evolusi, harmoni & dimensi yang diskenariokannya. Aktualisasi holistik Kusala Kiriya para Sakshin Ariya tanpa perlu mengalienasi , mengidentifikasi apalagi mengeksploitasi (bukan hanya internal namun juga eksternal ... demi eksistensialitas, universalitas & transendentalitas yang termiscayakan via kefahaman, kecakapan & kelayakan ... sebagai kesadaran dalam kewajaran sebagaimana adanya ... lillah, billaah, fillaah Wei Wu Wei (Just action .. without acting & actor ?).

TANAZUL TARAQQI

Plus: hipotesa teoritis 3 (tiga) fase (Mandala Tiada Samsara - Mandala dengan Samsara - Mandala Tanpa Samsara).. mungkin tepatnya state keberadaan. (apalagi tidak hanya laten deitas personal samsarik) .

Dari secret data lama kami (maaf ... dulu memang lebai masih naif & liar sekarang ? makin parah & payah, hehehe) Gnosis Publik p.7

Dhyana Dharma Keberadaan :

Fase 1 : Fase KeMaha-Adaan Absolut Tuhan. purwaning Dumadi (Dhyana @ Swadika !)

Fase 2 : fase peng'ada'an. KeEsaan karena Tuhan. sangkaning Dumadi (Dharma @ Kehendak Ilahi)

Fase 3 : fase keberadaan Keesaan di dalam Tuhan gumelaring Dumadi (Tanazul @Keberadaan Mandala)

Dharma Dhyana Keberadaan :

Fase 3 : fase keberadaan Keesaan di dalam Tuhan gumelaring Dumadi (Tanazul @Keberadaan Mandala)

Fase 4 : fase peniadaan. Keesaan kembali ke Tuhan. paraning Dumadi (Taraqqi @Mandala Keberadaan)

Fase 5 : fase KeMaha-Adaan Absolut Tuhan. purnaning Dumadi (Dhyana @ Pralaya ?)

dari : <http://teguhqi.blogspot.com/2020/11/just-seeker.html>

Well, ini hipotesa teoritis dari 3 (tiga) fase (Mandala Tiada Samsara - Mandala dengan Samsara - Mandala Tanpa Samsara).

1. Mandala Tiada Samsara, (Fase hanya Dhyana > Dhamma)

Transenden = Transendental - Universal - Eksistensial (Esa - yang ada hanya Dia Sentra Yang Esa)

2. Mandala Dengan Samsara, (Fase dalam Dhamma < Dhyana)

Transenden = Transendental, Universal, Eksistensial (Segalanya ada karena Dia Sentra Yang Esa)

Tanazul Genesis = emanasi, kreasi, ekspansi ?

2.1. Awal : Mandala Pra Samsara

Transendental : keterjagaan esensi / zen ? Nibbana

Universal : keterlelapan energi / nama Brahma : arupa & rupa ,

Eksistensial : kebermimpian etheric / rupa Kamavacara : dunia - surga & apaya

2.2.. Kini : Samsara Pra Pralaya

Dunia : sd pralaya Svarga : sd pralaya (paska dunia) - Apaya : sd pralaya (lokantarika ?) - Brahma : sd pralaya (abhasara etc Nibbana : sd advaita ?

2.3. Nanti : Samsara Paska Pralaya (versi Buddhism ?)

Lokantarika : residu rupa paska terkena pralaya : dunia - apaya - svarga - hingga rupa brahma Jhana 1 sd 3 (mengapa ?)

Brahmanda : restan nama tidak terkena pralaya : Sudhavasa + Anenja / & Rupa Brahma : Jhana 4 untuk kemudian 3 - 2 (abhasara)

Lokuttrara : bebas dari samsara & pralayanya : Asekha nibbana (eksistensial ? + universal & transendental-nya)

What's next ?

- Siklus fase ke 2 Mandala Dalam Samsara berlanjut lagi (Kisah kasih nama rupa Brahmanda Lokantarika bersemi kembali sebagaimana biasanya ? ... kecuali

lokuttara & suddhavasa harusnya plus vepapala yang masih mantap & anenja yang masih terlelap juga Asaññasatta ?)

- atau... kembali ke fase 1 (kemanunggalan azali karena pencerahan keseluruhan/& keterjagaan Dia Sentra Yang Esa)

- atau haruskah ada fase 3 (kemusnahan total karena kekacauan keseluruhan & kebinasaan Dia Sentra Yang Esa)

3. Mandala Tanpa Samsara (Fase tanpa Dhamma - tiada Dhyana)

tiada Eksistensial - Universal - Transendental (Segalanya tiada tanpa Dia Sentra Yang Esa)

Adakah Sentra dengan sigma & zenka lain ? Maha Sentra Utama ? dst dsb dll

idea tidak lagi dibahas bisa keluar jalur ? : Spekulasi Rimba Pendapat tak perlu karena hanya memboroskan energi, perdebatan tak perlu & sama sekali bukan upaya

yang perlu untuk bersegera dalam penempuhan keberdayaan aktual ? Samsara pribadi (eksistensial) saja belum diketahui awalnya dan akhirnya ([kejujuran nirvanik](#)

[Buddha](#)), apalagi samsara semesta (universal) terlebih lagi transendental (mengapa ?).



https://www.youtube.com/watch?v=w-QhMDG_vHY&list=PLZZa2J4-qv-bpW9lglc10XfLNL7tfMzZZD&index=64&t=12m56s

RELIGI ABRAHAMIK = anthropomorphisme keilahian personal ?

Referensi Agama lain referensinya googling sendiri, ya? (capek, repot & ribet ... untuk agama sendiri saja sudah habis-habisan tetapi belum habis juga, bro)

KAMAVACARA ? (Dimensi fisik < eteris, astral surgawi, mental laduni ?) < BRAHMANDA (Dimensi monade kosmik Brahma (abhasara cs, vepapala cs, suddhavasa cs) < LOKUTTARA (Dimensi nibbana, advaita, paramatta ?) < ETC (Hyang melampaui eksistensialitas diri < universalitas alam < transendentalitas inti)

Dalam Mystic Radha Soami Tuhan bisa disebutkan (Varnatmak) personal atau tidak mungkin disebutkan (Dhunyatmak) transpersonal / impersonal ?.

Mystik Yogi Sufi Radha Soami :

[SANT MAT IMAGES.pdf](#)

[5 Holy Names.pdf](#) (1 Alakh Niranjan astral surgawi, 1 Omkar Brahm mental kausal, 3 layer Brahmanda Lokuttara ?)

[Harmony-Of-All-Religions.pdf](#)

TENTANG PERSONAL GODS AGAMA

KRITIK INTERNAL KAREN ARMSTRONG

[Karen Armstrong A History of God ENG.pdf](#)

[Karen](#)

[Armstrong Sejarah](#)

[Tuhan](#)

[INA.pdf](#)

KRITIK ATHEIS =

[Tentang Atheisme dan Tuhan yang Tak Harus Ada.pdf](#)

[Taruhan Pascal LINK KETEMU LAGI.docx](#)

[Taruhan Pascal LINK KETEMU LAGI.pdf](#)

ISLAM :

[REKAP TOTAL QURAN.pdf](#) , [REKAP HADITS ARBAIN ARAB LATIN ARTI.pdf](#) ETC

[No god but God The Origins, Evolution, and Future of Islam \(PDFDrive \).pdf](#)

KRISTEN :

[ALKITAB](#)

[KRISTEN.pdf](#)

[God Is Great, God Is Good Why Believing in God Is Reasonable and Responsible \(PDFDrive \).pdf](#)

Katolik : + Deutero kanonika ?

Referensi Agama lain referensinya googling sendiri, ya? (capek, repot & ribet ... untuk agama sendiri saja sudah habis-habisan tetapi belum habis juga, bro)

BUDDHISM

KRITIK BUDDHISM =

[31 Alam Kehidupan Menurut Ajaran Agama Buddha.pdf](#)

[TUHAN ratna.docx](#)

[MKDU422502-M1.pdf](#)

[Agama Kosmik Wirajhana.pdf](#)

[Perang Antar Dewa di Lintasan Waktu WIRAJHANA.pdf](#)

[Membicarakan soal Kebenaran dan Agama.docx](#)

[Promosi Neraka.docx](#)

KRITIK SAINS =

[Why Has Science Not Found God.docx](#)

[Stephen Hawking & Mlodinow The Grand Design.pdf](#)

KRITIK FILSUF =

[F.Nietzsche Thus-Spoke-Zarathustra ENG.pdf](#)

[F.Nietzsche Seruan Zarathustra INA.pdf](#)

KRITIK HINDU =

SPIRITUAL BEE

[MISTIK ENG/VLOG/SPIRITUAL BEE/DOC PDF/Who is God.docx](#)

[MISTIK ENG/VLOG/SPIRITUAL BEE/DOC PDF/Why Has Science Not Found God.docx](#)

[MISTIK ENG/VLOG/SPIRITUAL BEE/DOC PDF/Understanding the Many Gods in Hinduism.docx](#)

[Mendebat Agama Langit.pdf](#)

[Understanding the Many Gods in Hinduism.docx](#)

KRITIK MYSTICS =

[The God Conspiracy-Osho.pdf](#)

SOLUSI TAUHID =

[Wahdat Al Wujud Dan Insan Kamil Menurut Ibnu Al Arab.pdf](#)

SOLUSI RELIGI =

[Ini Agama Paling Baik Menurut Dalai Lama.pdf](#)

[KUN SAIDAN Anissah May dari Hamka - Tasauf Modern.pdf](#)

[HALAL BI HALAL 1443 H 2022 M.pdf](#)

[Hamka - Tasauf Modern.pdf](#)

SOLUSI MYSTICS =

[Deepak Chopra How to Know God- The Soul's Journey Into the Mystery.pdf](#)

Religi Hindu

[Understanding the Many Gods in Hinduism.docx](#)

[siddhi.docx](#)

[siddhis-and-riddhis-by-dr-swami-gitananda-giri.pdf](#)

[SIDDHI narayanasmrti.com.pdf](#)

[What is Vaak Siddhi.pdf](#)

Dharma ?

[PENGELOLAAN DHAMMA oleh ARIYA PUGGALA OKE.docx](#)

[Ashin Tejaniya Don't Look Down On The Defilements They Will Laugh At You .pdf](#)

[02A The Five Ego Traps To Avoid in Meditation print rev.pdf](#)

[Chogyam Trungpa Cutting Through Spiritual Materialism.pdf](#)

SOLUSI GLOBAL =

[Apa itu KEBENARAN.docx](#)

[Fanatisme vs Saddha.docx](#)

[Osho on Laughter.pdf](#)

[MUDITA DHPD183 NOTES.pdf](#)

Dalam Mystic Radha Soami Tuhan bisa disebutkan(Varnatmak) personal atau tidak mungkin disebutkan(Dhunyatmak)transpersonal / impersonal ?.

Mystik Yogi Sufi Radha Soami :

[SANT MAT IMAGES.pdf](#)

[5 Holy Names.pdf](#) (1 Alakh Niranjan astral surgawi, 1 Omkar Brahm mental kausal, 3 layer Brahmanda Lokuttara ?)

[Harmony-Of-All-Religions.pdf](#)

SKETSA

<https://www.youtube.com/shorts/dvIhZCu-mTE>

apa ini? coretan tidak karuan...?.. ya ... itulah sketsa sederhana suchness philosophy paradigma kesedemikianan , hehehe



<https://www.youtube.com/shorts/ZaFOSrAmp8c>

TENTANG SKETSAS

Diagram Venn Himpunan aljabar ? Bujur Sangkar Universun hokistics (harusnya matra 3 bidang ruang > 2 bidang datar = bola > lingkaran Taoism ?)

~ = ketidak-terhinggaan (Realitas Kebenaran) ; E = sigma keberadaan (Fenomena Kenyataan)

A B C D = orientasi ke atas, ke dalam vs ke bawah ke luar = Parama Dharma keselarasan vs Maha Avijja ketersesatan

Lingkaran = layer eksistensial - Universal - Transendental (disikapi secara holistik sebagai level gradasi > label hirarki ?)

Juring AD = ideal keselarasan lokuttara (kedewasaan /pencerahan) beri tanda centang (V =victory) vs Juring BC = idiot ketersesatan lokantarika (tanda X wrong?)

evolusi pribadi - harmoni dimensi - sinergi valensi ;(swadika talenta visekha) (persona regista persada) ;(menerima mengasihi melampaui) (kesadaran di kedalaman - kewajaran di permukaan - kecakapan di keluasaan) (being true - humble - responsible)etc

TENTANG IDEA

kami tidak membuatkan belunggu pandangan lain, sesembahan baru maupun kelompok beda (hanya ... just share idea pengertian keseluruhan)

pandangan universal panentheistic (bagi para filsuf), pandeistic (bagi para agamawan) bahkan panatheistik (bagi para agnostik)

runtisan paradigma holistik untuk dikembangkan sesuai kematangan keberadaan diri (puthujana, sekha, bahkan asekha)

INFERENSI DIMENSI =

urut dari bawah gradasi vs MLD avijja diri (dampak karmik & efek kosmik)

NO	WILAYAH	LAYER	ORIENTASI	MODE	SIFAT	TERM	TYPE	DIRI ?	TATARAN
1	Kamavacara	Eksistensial	Kebahagiaan	Eksplotasi	Transaksi	Lillah	Persona	Mengaku (sebagai aku)	Personal
2	Brahmanda	Universal	Kesemestaan	Interkoneksi	Harmoni	Billah	Monade	Mengesa (sebagai kita)	Transpersonal
3	Lokuttara	Transendental	Keadvaitaan	Aktualisasi	Sinergi	Fillah	Sakshin	Meniada (sebagai dia)	Impersonal

Selesai ? masih belum orientasi kebijaksanaan kesedemikianan kita adalah keselarasan bukan kesempurnaan, bro (ingat : kode etika 10 Ali Shariati)

Kutipan :

Jadi, Gnoti Seauton (Kenalilah dirimu /sebagai makhluk ?/) karena *Man arofa nafsahu faqod arofa Robbahu* hanya dengan mengenal diri (dengan segala keterbatasan mahlukiyahnya betapun hebat pencapaian dan megah pengakuannya) maka kita akan mengenal Tuhan (Hyang Maha Sempurna dan Segalanya). Ini adalah orientasi keyakinan awal dan juga realisasi kebenaran akhir. Dr. Ali Shariati melambangkan 1 adalah Hyang Esa, 0 adalah makhlukNya. Meminjam istilah beliau ; berikut adalah paradigma kerobbanian yang menjadi orientasi awal bagi ketawaddhuan yang juga akan kembali menjadi realisasi akhir bagi kecerdasan manusia. (*) = 1 tetap bernilai walau 0 tidak ada. 0 tidak bernilai jika 1 tidak ada. Maksudnya = Tuhan tetap ada walaupun makhluk ada ataupun tidak ada. Tuhan (kholik) adalah wajibul wujud yang keberadaannya mutlak adanya ; selain itu (mahluk) adalah mummikul wujud yang keberadaannya relatif adanya ~ bisa ada, bisa juga tidak ada ~ terserah dan berserah kepada kehendakNya. Tanpa Tuhan, segalanya tidak akan pernah ada. Tanpa segalanya sekalipun, Tuhan tetap ada. Dia adalah Hakekat yang merupakan penyebab dan kembali segala yang ada (baca: diadakan untuk mengada jadi tidak perlu terlalu meng-ada ada). (*) = 1 di depan 0 jauh bernilai dibanding 0 di depan 1 . Maksudnya = Jadilah pribadi 10; Pribadi yang mengedepankan Tuhannya diatas segalanya (termasuk dirinya sendiri). 0 didepan 1 dibelakang hanyalah bernilai 1 (satu) – ini gambaran pribadi yang mengedepankan selainNya pada kehidupan. Amaliah menjadi tak sempurna karena syirik, pribadi tidak konsisten karena terombang-ambing kepentingan duniawi/ kebanggaan berpribadi. Bahkan jika pada akhirnya yang satu (1) itu menjadi hilang, maka seluruh kehidupan kita tinggal 0 (baca: nol besar). (*) = 1 dibagi 0 tak terhingga ; 0 dibagi 1 tak berharga. Maksudnya = Pribadi yang berkarakter kuat dan cerdas adalah pribadi dengan kekuatan dan kecerdasan yang tumbuh berkembang karena ketawaddhuan bukan dengan ketakaburan. 0 dibagi 1 tetaplah 0 – ini gambaran kecerdasan dan kekuatan diri dengan ketakaburan. (Lemah dan rapuh karena sesungguhnya :Tiada daya upaya tanpa izinNya.) Namun ... 1 dibagi 0 adalah tak terhingga – ini gambaran kecerdasan dan kekuatan diri karena ketawaddhuan. (Senantiasa tumbuh dan berkembang dalam keridhoan dan petunjukNya).

Dalam pemberdayaannya (kesadaran, kecakapan, kemampuan dan ketaqwaan), sejumlah manusia mungkin saja mampu berkembang mendahului lainnya bukan hanya secara intelek (yang popular didewakan saat ini), namun juga intuisi (sayang sudah agak diabaikan sekarang) dan insight (sudah langka dan terlupakan?). 9 kecerdasan mungkin tercapai (3 tataran intelek =1. AQ /Adversity Quotient - ketahanan berjuang/, 2. EQ /Emotional Quotient - keluwesan interaksi/, 3. IQ /Intelligence Quotient - kepandaian kognitif/; 3 wawasan intuisi = 4. ISQ /Intelligence Spritual Quotient - ketenangan sati/, 5. ESQ /Emotional Spiritual Quotient - keihanan ummi/, 6. ASQ /Adversity Spiritual Quotient - kemantapan yogi/; 3 penembusan insight = 7. ADQ /Adversity Divine Quotient- mukasyafah/, 8. EDQ /Emotional Divine Quotient - Mahabatullooh/, 9. IDQ /Intelligence Divine Quotient - Ma'rifatullooh/) namun demikian jika tidak

dibarengi dengan orientasi kesadaran 10 maka itu semua tanpa makna. Realisasi Kecerdasan tingkat 10 (baca: sepuluh) atau orientasi kesadaran 10 (baca: satu-nol) ini mungkin yang dimaksudkan sebagai insan kamil, homo novus (New Man) atau apapun istilahnya – suatu pencapaian kesempurnaan manusia dalam keterbatasannya. Namun sebagaimana proses pemberdayaan dan orientasi ketawadduhan sebelumnya inipun harus dianggap hanya sebagai proses berkelanjutan bukan maqom penghentian. Inilah perbedaan yang mendasar antara kesejatan pencerahan bijak seorang panentheist, keimanan sejati para monotheist atau bisa jadi pencarian murni kaum heretis dengan kesemuan ‘pencerahan’ pantheist, ‘wawasan’ agnostic, maupun ‘pandangan’ atheist. Keberkahan dan pemberkahan hanyalah dari, oleh, untuk dan kembali kepadaNya. Realisasi kebenaran bukan identifikasi membenaran. Dalam keikhlasan bukan dengan kepamrihan. Senantiasa memberdaya diri secara berkelanjutan dalam JalanNya (sesuai fitrah yang ditentukanNya) dan tidak terperdaya setinggi apapun perolehan yang dicapainya (menurut anggapan kerdil terhadap diri sendiri maupun pengakuan semu dari orang lain). Hanya mereka yang telah menghayati surga di hatinya (karena hidayah kuasa kasih yang terpancar dari wujudNya telah melingkup hati hambanya - bukan sebaliknya ?) yang kemudian akan menghadirkan surga di dunia ini (memberkahi kehidupan dengan kuasa kesejahteraan dalam kebersahajaan kasih dan tidak melakukan membenaran akan pengrusakan dan bermegah dengan kesombongan apapun bentuknya) sehingga layak mendapatkan surga di sisiNya kelak. Tanah (baca: jasad) memang kelak akan kembali ke bumi (baca: mayat) sebagaimana harusnya namun demikian cahaya (baca: ruh atau sekedar jiwa ?) sebagaimana layaknya kembali (untuk selalu menghadap) ke SumberNya (Tuhan).

SKEMA .. agak nekat nih. Ya ... perlu jelas idea tersampaikan.

<https://www.youtube.com/shorts/dvIhZCu-mTE>

apa lagi ini? coretan tidak karuan juga?.. ya ... itulah skema sederhana dari paradigma keniscayaan & peniscayaan kesedemikianan dalam keseluruhan, hehehe

wei wu wei ... reresik tanpo kemresik ... just be a sakshin

<https://www.youtube.com/shorts/Q11swjP5de0>

TENTANG SKEMA

~ = ketidak-terhinggaan (Realitas Kebenaran) ; E = sigma keberadaan (Fenomena Kenyataan) ; I = mandala keberadaan

TENTANG IDEA

Kita beranjak lebih maju lagi akan kaidah gnosis wisdom untuk memperluas, memperdalam & memberdayakan



MANDALA SEMESTA

Mandala Samsarik Buddhisme (31 alam kehidupan)

<https://www.sariputta.com/artikel/ajaran-dasar/konten/31-alam-kehidupan-menurut-ajaran-agama-buddha/1012>

atau tabel hipotesis yang agak 'gila' dari kami ini

Skema Wilayah Tanazul Genesis & Taraqi Ekstasis meniscayakan keterrealisasinya transendensi impersonal bagi evolusi pribadi demi harmoni dimensi

	Wilayah	1	2	3
Transendental	Nibbana 'sentra' ?	Belum diketahui ? 7	Tidak diketahui ? 8	Tanpa diketahui ? 9
	Nibbana 'sigma'?	Belum mengakui ? 4	Tidak mengakui ? 5	Tanpa mengakui ? 6
Universal	Nibbana 'zenka' ?	Arahata 1	Pacceka 2	Sambuddha 3
	Brahma Murni (Suddhavasa)	Anagami 7 (aviha Atappa)	Anagami 8 (Sudassa Sudassi)	Anagami 9(Akanittha)
	Brahma Stabil (Uppekkha)	jhana 4 (Vehapphala)	Asaññasatta 5 (rupa > nama)	Anenja 6 (nama > rupa arupa brahma 4)
Eksistensial	Brahma mobile (nama & rupa)	Jhana 1 (Maha Brahma)	Jhana 2 (Abhassara)	Jhana 3 (Subhakinha)
	Trimurti LokaDewa	Vishnu 7 (Tusita)	Brahma 8 (Nimmānaratī)	Shiva 9 (Mara? Paranimmita vasavatti)
	Astral Surgawi	Yakha (Cātummahārājika) 4	Saka (Tāvātimsa) 5	Yama (Yāma)6
	Materi Eteris	Dunia fisik(mediocre' manussa &'apaya' hewan iracchānayani) + flora & abiotik ? / 1	Eteris Astral apaya ('apaya' Petayoni & 'apaya' niraya) 2	Eteris Astral apaya Asura (petta & /eks?/ Deva) 3

tampaknya pada kolom universal Uppekkha Brahma yang relatif stabil (maksudnya tidak mobile / fragile tidak begitu labil sehingga lolos sementara tidak terkena dari siklus rupa pralaya samsarik dimensi 'materi' : dunia 1 + apaya 4 & juga surga deva kamavacara 6 & Rupa Brahma 3 dibawahnya sebagai rupa lokantarika di antara Brahmanda & lokuttara nantinya sebelum siklus berikutnya) perlu

digeser posisi antara anenja 5 & asannasatta 6 ... bukan hanya dikarenakan life span (masa hidup) namun juga dari ketangguhan samadhi mereka dalam labirin kosmik paralel penembusan saddhamma. Asaññasatta tersekap (terjatuh) dalam rupa sedangkan anenja 'hanya' terjebak (terlelap) dalam nama. Direvisi resumennya?. Atau bisa juga Brahma Vehappala 4 digeser ke tengah jadi nomor 5 karena keseimbangannya sebagai nama atas rupa (BUKAN KESOMBONGAN, KESERAKAHAN & KEBENCIAN, LHO) dibandingkan Asaññasatta 4 yang menolak nama batin bahkan malahan menjadi melekat pada rupa materi bahkan mungkin juga justru nomor 6 mengungguli anenja yang terlelap dalam nama dan acuh dengan rupa pada level anariya (?) walau memang memiliki masa hidup (life span) yang lebih lama dibandingkan para Brahma lainnya (bahkan termasuk Ariya anagami suddhavasana di level atasnya) berdasarkan kalkulasi matematis Gnosis Buddhisme. Direvisi lagi resumennya ?

apaya asura ? hehehe, tampaknya itu rahasia kosmik, guys. Vishnu mungkin tidak suka namun tampaknya tidak bagi Shiva yang arif, Brahma dan Saka memang ahli & baik namun naif untuk hal ini. Dalam permainan samsarik ini keberadaan guardian "penyeimbang" bagi keberlangsungan kesemuan, kenaihan & keliaran hingga perlunya serial recycling daur ulang pralaya perbaikan kerusakan paska kekacauan dimensi tampaknya memang perlu ada. Tanpa maksud mencela & membela, dalam diri setiap kita para zenka pengembara keabadian tampaknya memang masih ada 'drive' ariya dan asura di dalamnya. Dalam dimensi kamavacara tampaknya asura, yama & mara memang guardian utama untuk permainan samsarik di level bawah, tengah & atas.

Ini sebetulnya bahasan paling menarik namun sayangnya akan sangat sensitif tampaknya (sungkan, ah) referensi acuan? intinya tetaplah autentik & holistik (tidak identifikatif apalagi manipulatif)

Kutipan :[3b](#)) (Membicarakan soal Kebenaran dan Agama.docx).

semoga tanggap demi empati, harmoni, sinergi. kebersamaan semua. /mencela itu tercela bukan hanya untuk yang tidak selayaknya dicela bahkan juga jikapun dianggap layak untuk itu awas kesombongan, jaga keseimbangan demi kebijaksanaan akan Kesunyataan holistik /

So, jadilah berkah yang mencerahkan/ memberdayakan bukan limbah yang menyusahkan/memperdayakan di/ke manapun kita berada bukan hanya bagi diri sendiri namun juga makhluk lain di setiap living cosmic ini. So, pastikan keberdayaan Saddhamma bukan hanya yakinkan kepercayaan belaka! penempuhan nyata tidak sekedar pengetahuan belaka. Saddhamma adalah aktualisasi autentik pemastian sesuai kaidah Realitas bukan sekedar harapan persangkaan keyakinan saja (Real realized-identifikatif & manipulatif ?).

Bijaksanalah untuk senantiasa bersiaga dengan segala kemungkinan sejati yang /akan/ ada (kualitas transendensi ariya > mahakammavibhanga 4 > ekspektasi asura ?) minimal bersiaplah menerima, menghadapi dan melampauinya (realisasi level swadika, kualifikasi genia talenta & hisab visekha) ! (See = siklus samsarik gnosis fase 3 mandala di atas : sungkan & riskan bilang sebetulnya BTW sekarang tanggap ya mengapa & bagaimana dalam gnosis buddhisme siklus pralaya samsarik terjadi bukan hanya pada dunia, apaya namun juga surga bahkan hingga rupa brahma jhana 3)

So, spiritualitas memang mutlak mengharuskan kemurnian bukan sekedar kelihaihan (terkadang segala kenekatan penempuhan, kehebatan pencapaian & kehebohan perolehan sering menjadi labirin jebakan penjerat/penjebak/penjatuh yang sangat ampuh bagi yang belum terjaga & tidak waspada apalagi jika caranya bertentangan dengan Saddhamma ... bumerang, guys).

Cari quote video Mahadeva Shiva yang menyayangkan motif Asura karena memujaNya demi transaksi hadiah kekuatan/kemuliaan bukan demi pencucian kesejatian yang seharusnya lebih berguna demi transformasi diri. (memberatkan keakuan & mengumbar kemauan ... kebodohan internal dengan pembedahan eksternal ?) Shiva memang fair mengesankan kesemuanya dan tidak mengenaskan, bukan typical personal god laten deitas yang naif & liar untuk dieksploitasi karena harapkan pengakuan/ pemujaan apalagi persaingan & kebencian /kesalah-fahaman Asura yang fatal dalam persangkaan & pandangannya dalam/sebagai ke-Ilahi-an?) bagi pemurnian autentik kesejatian harusnya bukan demi transaksi kepamrihan pencitraan yang semu, nsif & liar yang merugikan perkembangan pencapaian spiritualitas semuanya. Har har Mahadev seri berapa, ya ? (lupa tayangan TV dulu). Jika saja memang benar level Shiva Mahadeva Hinduisme setara dengan Mara Buddhisme ini tetaplah menjadi keunggulanNya .. senantiasa terjaga & waspada tidak butuh pengakuan walau memang belum menyadari keanattaan realitas diri sebagaimana Buddha Tusita (avatara ke 9 Vishnu ?) yang mencapai pencerahan Nirvanik..

Keteladanan Acinteya yang telah direalisasi & tetap dijalani Buddha walau tanpa dipublikasi dalam simsapa sutta ini apa juga difahami & disadari Savaka-Nya ?

10 ? transendental 3 + universal 3 + eksistensial 3 = 9 ? 9 dimensi mandala di atas + 1 for Indefinitely Infinitum (Realitas Aktual Transenden > Fenomena Formal Immanen dari personal laten deitas) for humbling in progress to mystery.

MANDALA ADVAITA : just area ..

Kamavacara : Personal (kealamiahn sensasi kebahagiaan) : Ego - Anicca

- bawah : fisik - eterris

- tengah :

- atas

Brahmanada : Transpersonal (KeIlahiahn fantasi keberadaan) : Self - Dukkha

- bawah

- tengah

- atas

Lokuttara : Impersonal (Keswadikaan esensi Kesunyataan) : Esa - Anatta

- bawah : Nibbana aneka jati Buddha ; tanha ? diri kiriya

- tengah : Advaita prajna paramitta karma ? alam kaidah niyama

- atas : Paramatta ? Udana ?

Triade (3 in 1) = Tuhan ? Impersonal Lokuttara > Transpersonal Brahmada > Personal Kamavacara (Guardians = cakkavati ?)

Tuhan = tanzih & tasybih (Kausa Prima , Sentra Segalanya , etc)

- Panentheistik > Pantheistik (Dalam keseluruhan) :

- Non-theistik > Not-theistik (Tanpa pengagungan diri) :

- Post Taoistik > Absolut Statik (Terus selaras dalam dinamika asymptot penyempurnaan keseimbangan)

Dharma Vihara : Balancing progress (symetry asymetry)

MANDALA ADVAITA : just area ..

Dimensi Kesedemikianan = Mandala Advaita

Impersonal Transenden

Personal Immanen

Brahmanda

Kamavacara

Attavada

Kaidah Dhatu

kelayakan evolusi pribadi = peniscayaan kaidah karmik

why demit eteris ?

kewajaran harmoni dimensi =

How asura fall ?

kesadaran sinergi valensi = sakshin

what Buddha ? paradigma sudhavaśa di mayapada

Dhatu kelayakan evolusi pribadi, kewajaran harmoni dimensi, kesadaran sinergi valensi

ADHYATMA , ADHI BUDDHA , atau

Well, sejujurnya tinggal selangkah lagi Saddhamma ini untuk menjadi Paramattha Sanātana Dhamma yang memuliakan kebenaran & keilahian secara murni & sejati sebagai Theosofi Panentheistik tauhid yang merengkuh seluruh paradigma yang ada ... Idea Buddha Shiva ? But, skenario samsarik (termasuk sunnakalpa & era Buddha Maeteya, Lokabyuha & siklus pralaya, etc) tampaknya memang tetap perlu berlanjut demi keberlangsungan keseluruhan pelangi biasan keberagaman dari Satu mentari yang sama. Acinteya yang telah direalisasi & tetap dijalani Buddha walau tanpa dipublikasi dalam samsapa sutta ini apa juga difahami & disadari Savaka-Nya ?

Kami tidak memaksakan/mengharuskan self term mystics Adhyatma atau apapun juga untuk final phase Impersonal Reality paska lokuttara ini. Anda bisa menyebutkan dengan apapun saja (Sentra, Causa etc) atau siapapun juga (bahkan ... walau mungkin memang tampak kurang etis agak 'asal klaim' terhadap personal god tataran kamavacara (di level fisik/ eteris/ astral/ mental), brahmānda, lokuttara etc) untuk penyebutan varnatmak yang lebih familiar, menghindari disharmoni label eksistensialitas keberadaan diri dalam kebersamaan dengan lainnya dan kenyamanan / kemantapan bagi progress pemberdayaan melayakkan keniscayaan (sinergi / evolusi/ harmoni).

Mendiang Ashin Jinarakhita pada saat ditanya jika Buddha adalah guru agung saja maka siapa "Tuhan " dalam agama Buddha ? Untuk sekedar melegitimasi pengakuan formal prasyarat keberagaman di Indonesia saat itu Beliau tampaknya cukup tanggap untuk beradaptasi dengan 'memperkenalkan' term kepada negeri ini. Sang Hyang Adi Buddha (mungkin istilah ini lebih tepat daripada self term kami jika merujuk dari hierarki evolusi tertinggi Impersonal Reality yang telah tercapai dari rekaman historis sampai saat ini dibandingkan istilah kami yang mungkin dipandang hanya dalam tataran konsep filosofis untuk melampaui idea keberagaman & memperbaiki etika kebersamaan yang masih berlevel transpersonal bahkan bisa jadi hanya berlayer personal saja) untuk term "aneh/asing" ajatan abhutan tsb

Lanjutkan dulu ...

KAIDAH TERTIB KOSMIK =

2. Niyama Dhamma = Kaidah Kosmik

See :AN 3.136: Uppāda Sutta Sering disebut DhammaNiyama Sutta (?).

Dhamma tetap ada walau Buddha muncul atau tidak (pada masa Buddhakalpa dan atau Sunnakalpa)

Dalam kitab suci Tipiṭaka pada Uppādasutta bagian Aṅguttara Nikāya 3.136:

Uppāda vā, bhikkhave, tathāgatanam anuppāda vā tathāgatanam, ʔhitāva sā dhātu dhammaṭṭhitatā dhammaniyāmatā. Sabbe saṅkhārā aniccā. Taṃ tathāgato abhisambujjhati abhisameti. Abhisambujjhitvā abhisametvā ācikkhati deseti paṇṇāpeti paṭṭhāpeti vivarati vibhajati uttānikaroti: ‘sabbe saṅkhārā aniccā’ ti.

“Para bhikkhu, apakah para Tathāgata muncul atau tidak, hukum ini tetap berlaku, kestabilan Dhamma ini, jalan pasti Dhamma ini: ‘Segala fenomena terkondisi adalah tidak kekal.’ Seorang Tathāgata tercerahkan pada hal ini dan menerobosnya, dan kemudian Beliau menjelaskannya, mengajarkannya, menyatakannya, menetapkannya, mengungkapkannya, menganalisisnya, dan menguraikannya sebagai berikut: ‘Segala fenomena yang terkondisi adalah tidak kekal.’

Uppāda vā, bhikkhave, tathāgatanam anuppāda vā tathāgatanam ʔhitāva sā dhātu dhammaṭṭhitatā dhammaniyāmatā. Sabbe saṅkhārā dukkhā. Taṃ tathāgato abhisambujjhati abhisameti. Abhisambujjhitvā abhisametvā ācikkhati deseti paṇṇāpeti paṭṭhāpeti vivarati vibhajati uttānikaroti: ‘sabbe saṅkhārā dukkhā’ ti.

Para bhikkhu, apakah para Tathāgata muncul atau tidak, hukum ini tetap berlaku, kestabilan Dhamma ini, jalan pasti Dhamma ini: ‘Segala fenomena terkondisi adalah penderitaan.’ Seorang Tathāgata tercerahkan pada hal ini dan menerobosnya, dan kemudian Beliau menjelaskannya, mengajarkannya, menyatakannya, menetapkannya, mengungkapkannya, menganalisisnya, dan menguraikannya sebagai berikut: ‘Segala fenomena yang terkondisi adalah penderitaan.’

Uppāda vā, bhikkhave, tathāgatanam anuppāda vā tathāgatanam ʔhitāva sā dhātu dhammaṭṭhitatā dhammaniyāmatā. Sabbe dhammā anattā. Taṃ tathāgato abhisambujjhati abhisameti. Abhisambujjhitvā abhisametvā ācikkhati deseti paṇṇāpeti paṭṭhāpeti vivarati vibhajati uttānikaroti: ‘sabbe dhammā anattā’ ti.

Para bhikkhu, apakah para Tathāgata muncul atau tidak, hukum ini tetap berlaku, kestabilan Dhamma ini, jalan pasti Dhamma ini: ‘Segala fenomena adalah tanpa-diri.’ Seorang Tathāgata tercerahkan pada hal ini dan menerobosnya, dan kemudian Beliau menjelaskannya, mengajarkannya, menyatakannya, menetapkannya, mengungkapkannya, menganalisisnya, dan menguraikannya sebagai berikut: ‘Segala fenomena adalah tanpa-diri.’

Dalam agama Buddha, kelima hukum tersebut adalah sebagai berikut.

Utuniyāma, hukum kepastian atau keteraturan musim. ; Bijaniyāma, hukum kepastian atau keteraturan biji.

Kammaniyāma, hukum kepastian atau keteraturan kamma.; Cittaniyāma, hukum kepastian atau keteraturan kesadaran.

Dhammaniyāma, hukum kepastian atau keteraturan dhamma.

Link Media:

Keberagaman yang sesuai secara eksistensial, selaras dengan kaidah universal dan mengarah dalam tataran transendental .



3. Kamma Vibhanga = Kaidah Ethika

3. KAMMA VIBHANGA

Secara simple bolehlah dikatakan hukum karma adalah jika perbuatan baik dilakukan maka akan menghasilkan kebaikan juga kepada pelakunya demikian juga keburukan. Namun demikian kaidah nyata berlakunya hukum karma sangat kompleks tidaklah berjalan sederhana instant, direct & identik sebagaimana yang secara naif kita perkirakan. Ada 4 variasi kemungkinan dari kaidah kosmik hukum karma ini secara empiris menurut Buddha paska keterjagaan pencerahan samsariknya

**Link data utama : Piya Tan untuk bahasan [Mahakammavibhanga sutta](#)
[PIYA TAN OKE/SUTTA/SD/4.15-Cula-Kamma-Vibhanga-S-m135-piya.pdf](#)
[PIYA TAN OKE/SUTTA/SD/4.16-Maha-Kamma-Vibhanga-S-m136-piya.pdf](#)
 atau Link Video berikut :**



Ashin Kheminda DBS Playlist = [Hukum Kamma](#) - [Cula Kamma Vibhanga](#) - [Maha Kamma Vibhanga](#)

NEXT ... QUO VADIS ?

GNOSIS KOSMIK GRAND DESIGN

Tampaknya selama ini kami hanya berputar-putar saja ... Walau sesungguhnya memang sungkan karena masih rendahnya kenyataan autentik dalam level spiritual dan memang riskan karena tetap perlu keberadaan harmonis dalam label eksistensial, namun tampaknya pandangan esoteric yang tersembunyi (disembunyikan?) di kedalaman ini memang seharusnya muncul ke permukaan demi kebijakan pengertian & kebajikan penempuhan untuk mempermudah pencerahan selanjutnya.

Hidup adalah pilihan. Sebagai seeker kami memang memilih pandangan panentheistic ini untuk menjaga arah pandangan yang relative lebih benar, bijak & bajik dalam keseluruhan untuk senantiasa true, humble & responsible selaras dengan realitas kenyataan yang terjadi.

PANENTHEISTIC ?

Segalanya (Laten DeitasNya) bermula, berada dan kembali kepadaNya (triade : diri – alam – inti)

Bermula karena katalisasi peniscayaan keberadaan > emanasi keilahian brahman > prokreasi penciptaan ketuhanan

Berada dalam kaidah kosmik (Parama Dhamma akan advaita niyama dharma : keutamaan > kebenaran > kenyataan)

Kembali kepada mandala advaita (segalanya berada dalam sigma kewilayahan yang sama dari ketidak-terhinggaan yang bukan hanya mungkin memang sudah ada namun juga belum ada , akan ada bahkan susah ada karena konfigurasi peniscayaan yang sudah/belum/akan/tidak terpenuhi.)

Gradasi tidak hirarki ? karena walau beda level , layer & label keberadaannya berada dalam kealamian, keilahian & kemurnian advaita mandala yang sama

Ah ... Susah juga memadukan apalagi mengungkapkan (terlebih lagi merealisasikan) paradigma kebijaksanaan kesedemikianan demi keselarasan bagi keseluruhan. Maaf, Socrates ... terpaksa untuk mempermudah & memperjelas paradigma kesedemikianan ini kami ajukan framework deduktif tidak lagi induktif majeutike terus ... walau bukan hanya sungkan, riskan & kompleks rintisan pandangan ini.

Segalanya (aneka keberadaan laten deitas dsb) tampaknya memang berawal dari Sentra Keilahian Satu yang sama (Impersonal Transenden God?) dan berada dalam mandala DeitasNya kemudian secara ideal laten Deitas seharusnya akan kembali kepadaNya ... namun dikarenakan orientasi berpandangan, berpribadi & berperilaku serta realisasi penempuhan, pencapaian & pencerahannya akan mencapai level yang berbeda walau dalam area mandala deitas keilahian yang sama . Kami mengutarakan ini dengan tanpa maksud sama sekali untuk membela yang satu apalagi harus mencela lainnya namun ini agar kita memang harus tetap swadika untuk bijaksana menerima keniscayaan atas kesedemikianan konsekuensi logis & etis yang secara kosmik berlaku. Well, harmoni dimensi memang perlu dilakukan dalam peran semesta ini demi kebersamaan namun evolusi pribadi tampaknya memang tetap harus dilakukan secara mandiri dalam kesendirian sebagaimana harusnya (aktualisasi impersonal > transaksi personal > defisiensi individual)

See :slogan paccaka

Amor Dei, Amor Fati

(Jika cinta Tuhan cintailah juga GarisNya.)

Dhammo have rakkhati dhammacarim

(Dharma kebenaran akan melindungi para penempuhNya)

Gate Gate Paragate Parasangate Bodhi Svaha

(lampau delusi apaya, sensasi surga, fantasi brahma ... murni terjaga, berjaga dan menjaga)

Appamadena Sampadetha

(berjuanglah untuk tidak lengah sebagai/selayak/selaras ariya)

BE RESPONSIBLE bertanggung jawablah

BE HUMBLE (dalam) kerendah-hatian

BE TRUE (untuk menjadi) sejati

Sikap Batin Dasar : Be Realistics to Realize the Real

Menjadi spiritual (kemurnian autentik) tidak sekedar mengemas kesalehan estetik religius

Untuk waspada (kaidah keutamaan > konsep kebenaran > trick kelihaihan)

Demi konsistensi & kontinuitas 'ovada paccaka? maka Kaidah etika keutamaan tidak sebatas klaim konsep kebenaran apalagi sekedar trick kelihaihan pembenaran 'sacred monistics' perlu ditekankan & ditegaskan. Ini dimaksudkan sama sekali bukan untuk menyinggung/ menyangkal kepercayaan normatif religius kita selama ini namun justru demi mendukung bahkan meningkatkan keberadaan autentik spiritual kita selanjutnya. In short , agar senantiasa terjaga dalam kebenaran evolutif , menjaga kebersamaan semuanya & berjaga dari segala kemungkinan bukannya terjatuh dalam semuanya keterpedayaan, naifnya ketersesatan apalagi liarnya pengrusakan bukan hanya diri sendiri namun bahkan juga lainnya.

Sacred Monistics ? self term untuk pembenaran anggapan hanya dengan imajinasi / identifikasi bahwa karena telah berpandangan, beranggapan, berkelakuan bahkan pernah mencapai 'pencerahan' / 'penyatuan' seseorang merasa sudah berhak merasa suci dan boleh melakukan apapun juga (termasuk kebejatan, kekejaman dsb) terhadap dirinya sendiri maupun orang lain, lingkungan sekitar, dsb.

perlu akal sehat, hati nurani & jiwa suci dalam spiritualitas demi kebenaran, kebajikan & kebijakan bukan hanya demi evolusi pribadi kebaikan/perbaikan diri sendiri saja tetapi juga harmoni dimensi kebersamaan & kesemestaan dengan lainnya disamping ... tentu saja ... agape alithea dalam keselarasan Saddharma di mandala advaita ini.

Be True : x imaginative

vs kesemuan : kesombongan berpandangan / beranggapan (identifikatif ?)

mencela itu tercela./mencela itu tercela bukan hanya untuk yang tidak selayaknya dicela bahkan juga jikapun dianggap layak untuk itu awas kesombongan, jaga keseimbangan demi kebijaksanaan akan Kesunyataan holistik /. Adalah keyakinan semu (atta dipatheyya/loka dipatheyya?) yang menyatakan/menghalalkan bahwa kita akan dianggap / dipandang mulia ego kita jika bisa berbangga diri apalagi jika menista lainnya ? Sesungguhnya tidak perlu mengkambing-hitamkan setan, mara & derivatnya (dajjal, lucifer, kafir, etc), karena sejujurnya kenaiifan & keliaran ego kita sudah cukup parah & payah untuk merusak diri sendiri dan alam semesta ini tanpa perlu godaan atau cobaan siapapun juga. Well, jika mereka yang "tercela" tersebut memiliki integritas etika yang lebih baik & maju mereka pastilah akan berprihatin dengan kenaiifan berpandangan ini ... sebaliknya jika moralitas norma mereka tidak cukup baik mereka tentulah akan tertawa karena kejatuhan bersama akan keliaran perilaku ini..

Kutipan :

Well, dunia kehidupan ini sesungguhnya mampu mencukupi semuanya dengan kelimpahan, kedamaian & kebahagiaan namun tidak akan mampu untuk memenuhi keserakahan, kesombongan dan kesewenangan seorang manusia sekalipun.

Orang lain (lebih luas makhluk lain) adalah (sebagaimana) diri kita sendiri yang kebetulan saja saat ini menjalankan peran yang berbeda.

Dsb Dst Dll (

Kutipan : Keraguan Ehipasiko?

Well, just ... Sapere aude (Horace/Kant?) Be wise .. dare to know ... Bijksanalalah untuk berani (menjelajah meng-eksplorasi) untuk mengetahui / menerima (kebenaran pastinya). Tentu saja ini dilakukan tidak dengan asal-asalan apalagi hanya akal-akalan demi tujuan identifikatif (membangungkan keakuan) saja apalagi manipulatif (membenarkan kemauan) belaka... well, sebagaimana konsistensi kaidah kosmik di awal mutlak diperlukan pemberdayaan internal akal sehat, hati nurani dan jiwa suci untuk mencari, menempuh dan menembus kebenaran. Perlu integritas kesungguhan autentik individual yang personal immanen untuk memahami totalitas keseluruhan holistik universal yang Impersonal Transenden ... sebagai zenka laten deitas putera keabadian untuk menyadari kembali Sentra sejati Kellahian dengan sigma mandala Kaidah alamiah Saddharma yang sesungguhnya berlaku nyata walau tanpa perlu pengakuan namun mutlak perlu penempuhan yang selaras denganNya. Ketuklah maka pintu akan dibukakan - demikian kutipan kata Alkitab Kristiani yang pernah kami baca. Itu adalah pintu kebenaran yang sama bagi semua ... pintu tanazul yang menjatuhkan kebodohan/ kepalsuan kita dalam kesemuan, kenaiifan dan keliaran permainan samsarik dan sekaligus gerbang taraqi yang mengarahkan kesadaran/ kemurnian kita kembali ke rumah sejati (minimal senantiasa mengingatkan kita akan hakekat segalanya yang murni dalam kesejatiNya dan karenanya dengan kemurnian yang relatif identik sebagai makhluk spiritual apapun label keberadaan & level keberdayaan pada saat lampau, kini & mendatang kita menyelaraskan cara pandang, laku penempuhan dan pelayakan keberdayaannya dengan segala keterbatasan dan pembatasan yang ada.). Jika zarah /wadah ? memang telah masak & layak segalanya tentunya akan terjadi sebagaimana yang seharusnya terjadi dalam kesedemikianan yang multi dimensional ini ... bukan hanya pada keberadaan eksistensial namun juga kesemestaan universal bahkan hingga kesunyataan transendental.

Be Humble : x identificative

vs kenaiifan : terjaga untuk terus memberdaya & tidak mudah terpedaya (magga phala & ritual ibadah ?)

Untuk menjadi ahli & suci memang mutlak diperlukan kearifan & kebaikan namun tidak jaminan setelah level keahlian & kesucian tercapai bisa dipastikan kearifan & kebaikan akan mengikuti.

Selama berada dalam kondisi meditative okelah (karena toh dengan tidak melakukan kebodohan/kesalahan/keburukan kepada lainnya sudah termasuk kebaikan) namun apakah bisa dipastikan setelah itu kebijaksanaan & ketawaddhuan terus berlanjut dan tidak justru berubah dengan takabur kesombongan & pembenaran standar ganda kepentingan karena sudah merasa berlabelkan suci tsb (ingat : Ovada patimokha di bulan magha atau khosyiuin - daaimun kelestarian meditative pada 3 saat sebelum, ketika & setelah meditasi/realisasi/)

kutipan :

Well, Spiritualitas walau tampak sederhana memang sangat complicated (satu gerbang ilmu hanya bisa dibuka jika wilayah ilmu-laku-teku sebelumnya bukan hanya telah difahami dan dijalani namun telah dicapai / dikuasai dan tanpa dilekati perlu dilampai untuk memasuki gerbang berikutnya). Lagipula kita juga perlu realistis dengan segala keterbatasan dan pembatasan yang ada termasuk dan terutama keberadaan diri sudah layak atau belum. (Nibbana baru bisa tercapai dalam Panna keterjagaan sempurna magga phala tidak sekedar sanna persepsi sebenar apapun pandangannya tidak juga tanpa obsesi sehebat apapun pengharapannya).

Namun demikian karena ketidak-mengertian seseorang cenderung menganggap sedikit apapun sesungguhnya level pencapaian dirinya (baik itu karena realisasi, referensi bahkan sekedar identifikasi ataupun imajinasi sekalipun) melabelkan dirinya sendiri sebagai yang tertinggi mengungguli lainnya untuk diakui segala keberadaannya & dituruti setiap keinginannya sehingga tidak hanya stagnan untuk berkembang dalam keberdayaan namun bahkan jatuh terjebak & tersekap dalam keterpedayaan yang berkelanjutan (apalagi jika bukan hanya kebodohan internal namun juga pembodohan eksternal dilakukan payah & parah).

Inilah sebabnya kami lebih suka istilah sederhana kedewasaan pencerahan ketimbang perayaan kebebasan (karena lebih : true, humble & responsible untuk tetap terjaga , menjaga & berjaga dari segala kemungkinan ... Kebenaran adalah Jalan Kita semua tetapi bukan Milik kita, Diri Kita dan Label Kita ... Anatta ? .. Well, hanya Sang Kebenaran (baca: Hyang Esa ... Tuhan Transenden dalam triade Wujud, Kuasa & KasihNya atas laten deitas KellahianNya di segala mandala immanenNya yang nyata, mulia dan benar dalam kesempurnaanNya) yang benar. Sedangkan kita dalam keterbatasan & pembatasan yang ada memang sering bodoh, bisa saja salah, dan bahkan mungkin jatuh namun tetap perlu segera bangkit kembali menempuh jalan benar itu dengan benar dalam niat, cara,& arah tujuannya ... terjaga untuk evolusi eksistensial , menjaga bagi harmoni universal & berjaga demi sinergi transendental

Be Responsible :

vs keliaran manipulatif : senantiasa terjaga, menjaga & berjaga dari segala kemungkinan(tidak hanya mengandalkan/mengharapkan/membebankan ... maaf 'hanya' ... rahmat pengampunan/penebusan dosa & kemungkinan ahoasi karma/ penghalalan 'kiriya' sacred monistik)

Walau memang ada kemungkinan pertolongan eksternal maupun keberuntungan Mahakammavibhanga internal dsb namun demikian demi kebenaran, kebajikan & kebijakan , janganlah melakukan kebodohan internal & pembodohan eksternal apapun juga kepada siapapun saja Bahkan kalaupun itu memang kebenaran tersebut ternyata memang demikian kenyataannya namun sikap keutamaan adalah tetap lebih perwira, terjaga dan berdaya dalam segala hal ... bolehlah bertaruh akan 'keajaiban' namun bersiagalah menerima jika yang tak diperkirakan justru yang terjadi. (Be Wise, guys). Latihan aktualisasi murni untuk mampu melampaui faktisitas samsarik tidak sekedar defisiensi perolehan apalagi manipulasi transaksional belaka ?.

kutipan : <http://teguhqi.blogspot.com/2020/11/just-seeker.html>

Itu cuma inferensi intelektual, bro jangan dipercaya begitu saja (saya yang berpendapat saja masih terbuka, menerima dan merevisi lagi jika nanti ternyata masih ada kesalahan, kekurangan bahkan ketersesatannya). Dalam permainan ini sesungguhnya kepercayaan Saddha Ehipasiko memang berguna namun aktualisasi & realisasi penempuhan/ penembusan/pencerahan realisasi adalah indikator utamanya. Itulah sebabnya rakit Dhamma harus secara arif & ahli digunakan untuk pengarungan tidak untuk naif & liar dipamerkan/ dilekati (aktualisasi & realisasi x identifikasi & eksploitasi) Well, Dhamma bukanlah ular berbisa simbol identifikasi/arogansi & sarana eksploitasi/ intimidasi bagi kebodohan internal diri sendiri & untuk pembodohan eksternal lainnya. (Waspadalah bukan hanya kemungkinan brain-washed dari logical / ethical fallacy sebagai pseudo /lokiya dhamma dalam pengetahuan/ penempuhan namun mungkin juga miccha ditti 62 brahmajala sutta dalam labirin penembusan/ pencapaian

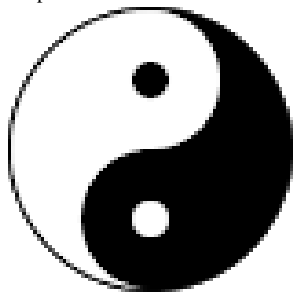
KONSIDERAN PARADIGMA

Akal Sehat - Hati nurani - Jiwa Murni

(Logika Ethika) Filsafat & Psikologi ;

Dogma Agama ; Sistem Mistik ; Kaidah Dhamma See : pandangan, penempuhan, pencapaian

kutipan :

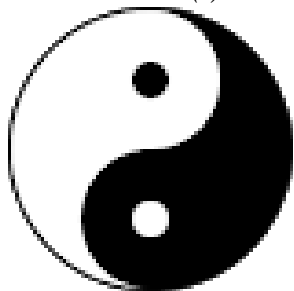


spirituality is simple but not easy

spiritualitas sebenarnya sederhana namun tidak mudah (difahami & dijalani)

sederhana (meninggikan ego atau merendahkan ide ?) tidak berarti dangkal, lho

GAMBAR SHUNYA (~) - HEKSAGRAM - SKETSA (E)



dualitas Yin Yang Taoism ?

heksagram bintang daud symbol Zionis, nih ? No, ini nanti gambaran segitiga ke atas (Parama Dhamma) & segitiga ke bawah (Maha Avidya)

swastika symbol Nazisme ? No, ini juga gambaran putar kanan & putar kiri dari hal yang sama

Dalam orientasi meniscayakan kelayakan evolusi 10 laten deitas diri berikutnya (satu nol atau sepuluh ?) dihadapan kaidah kosmik impersonal transenden advaita niyama dhamma (0 nol) agar senantiasa selaras terarah kepada Sentra segalaNya (1 satu) , sesungguhnya bukan hanya sungkan namun juga sangat riskan untuk menyela apalagi mencela desain permainan bukan hanya kehidupan namun juga skenario samsarik keabadian ini... Well, avijja kebodohan dan pembodohan dalam dagelan nama rupa ini memang adalah kewajaran yang perlu dilampaui dengan dharma kesadaran yang bukan hanya tepat namun juga sehat bagi semua dimanapun layerNya, sebagai figur apapun diriNya dan dalam situasi external/ kondisi internal apapun juga adaNya..

Mungkin malah terkesan sombong dan terdengar lancang apa yang kami utarakan sebelumnya walau tiada niatan sama sekali untuk melakukan itu actually; verbally bahkan mentally. Ada harmoni kebersamaan yang harus kita jaga dan sinergi kesemestaan yang mutlak perlu terjaga demi keselarasan dan keterarahan evolusi berikutnya.

AGAMA, MYSTICS & DHAMMA

KONSIDERAN PARADIGMA

intinya : Spiritualitas adalah masalah aktualisasi .otentik (, holistik & harmonis) meniscayakan kesedemikianan dalam keseluruhan.

SBAR = SPIRITUAL BUT ALSO RELIGIOUS

beragama ? beragumlah namun tidak tereksplorasi apalagi mengeksploitasi. Ingat ada kaidah kebijakan universal untuk harmoni.

bermistik ? bermistiklah namun tidak teridentifikasi apalagi mengidentifikasi. Ingat ada kaidah kebijakan transendental untuk evolusi.

berdharma? berdharma namun tidak teralienasi apalagi mengalienasi. Ingat ada kaidah kebenaran eksistensial untuk sinergi.

SBNR = SPIRITUAL BUT NOT RELIGIOUS

Atheisme, Agnostisme , dst ? jika alergi dengan terma dogmatis varnatmak "Tuhan" dan sejenisnya ganti saja dengan istilah filosofis 'Dhunyatmak' Causa Prima (sebab awal keazalian) , Sentra segalanya (Inti utama keberadaan) atau Orientasi destinasi (asymptot tujuan akhir kesejatan abadi) atau lainnya. Ini bukan masalah kepercayaan namun keberadaan, tidak sekedar pengharapan atau penganggapan belaka namun murni masalah pemberdayaan peniscayaan kesedemikianan ... just idea (etika bukan dogma). Ini bukan agama dan seharusnya tidak dipandang sebagai dogma dan sebaiknya selanjutnya juga tetap disikapi / difahami demikian sebagai idea saja adanya. Tidak ada figur sesembahan yang baru, kredo keimanan yang beda ... hanya share idea pengetahuan (imajinasi inferential filosofis ?) & etika penempuhan (realisasi experiential ?) sebatas referensi belum realisasi ... jujur saja masih padaparama dihietuka, hehehe

Kutipan tentang Agnostisme :File Just File Seeker awal (link posting hilang ... sudah ditimpa data lain untuk efisiensi atau didraft karena kurang etis, ya ?)

Keraguan Ehipasiko?

Well, meminjam dialektika fragmenta apologetika Verkuyl untuk rasionalisasi pembenaran ide & irasionalisasi pembenaran ego Agnostisme ?

- Dubois : Ignoramus et ignorabimus : kita tidak mengenalNya dan kita tidak akan mengenalNya

Namun kita tetap harus mengenalNya minimal menerimaNya sebagai Sentra SegalaNya karena bagaimana mungkin mengacuhkanNya jika kita berada dalam mandala permainan keabadianNya (triade lama : Wujud, Kuasa, Kasih ?).

- Lessing : .Bapa, berilah aku hal mencari kebenaran karena atas kebenaran itu hanya Kau saja yang berwenang (Duplik, 1778)

So ... Why not ? jadi tempuhlah pencarian kebenaran tersebut demi pembuktian & pengertian untuk memahaminya bukan untuk memilikinya. Memang, perlu kerendahan-hati untuk kembali menuju/ mengarah ke Hyang Maha Tinggi dalam pembatasan ketidaktahuan agar tidak stagnan untuk terus berkembang dalam kebermaknaan pengertian untuk mencapai kebijaksanaan.

Well, just ... Sapere aude (Horace / Kant?) Be wise .. dare to know ... Bijaksanaanlah untuk berani (menjelajah meng-eksplorasi) untuk mengetahui / menerima (kebenaran pastinya). Tentu saja ini dilakukan tidak dengan asal-asalan apalagi hanya akal-akalan demi tujuan identifikatif (membanggakan keakuan) saja apalagi manipulatif (membenarkan kemauan) belaka... well, sebagaimana konsistensi kaidah kosmik di awal mulak diperlukan pemberdayaan internal akal sehat, hati nurani dan jiwa suci untuk mencari, menemuk dan menembus kebenaran. Perlu integritas kesungguhan autentik individual yang personal immanen untuk memahami totalitas keseluruhan holistik universal yang Impersonal Transenden ... sebagai zenka laten deitas putera keabadian untuk menyadari kembali Sentra sejati KeIlahian dengan sigma mandala Kaidah alamiah Saddharma yang sesungguhnya berlaku nyata walau tanpa perlu pengakuan namun mulak perlu penempuhan yang selaras denganNya. Ketuklah maka pintu akan dibukakan - demikian kutipan kata Alkitab Kristiani yang pernah kami baca. Itu adalah pintu kebenaran yang sama bagi semua ... pintu tanazul yang menjatuhkan kebodohan/ kepalusuan kita dalam kesemuan, kenafian dan keliaran permainan samsarik dan sekaligus gerbang taraqi yang mengarahkan kesadaran/ kemurnian kita kembali ke rumah sejati (minimal senantiasa mengingatkan kita akan hakekat segalanya yang murni dalam kesejatanNya dan karenanya dengan kemurnian yang relatif identik sebagai makhluk spiritual apapun label keberadaan & level keberdayaan pada saat lampau, kini & mendatang kita menyelaraskan cara pandang, laku penempuhan dan pelayanan keberdayaannya dengan segala keterbatasan dan pembatasan yang ada.). Jika zarah /wadah ? memang telah masak & layak segalanya tentunya akan terjadi sebagaimana yang seharusnya terjadi dalam kesedemikianan yang multi dimensional ini ... bukan hanya pada keberadaan eksistensial namun juga kesemestaan universal bahkan hingga kesunyataan transendental.

Sesungguhnya kami tidak nyaman untuk jujur mengakui ini ... kami sebetulnya faham dan cukup tanggap bukan hanya akan silogisme tersirat namun juga fakta kenyataan di lapanganini tidak sekedar tuduhan pembangkangan mereka bagi penggambaran vitalisme neurotik saja namun terkadang autentik memang dikarenakan pandangan kebijaksanaan demi altruisme holistik yang diidealkan . Singkatnya, kehidupan berkeagamaan ,berketuhanan (dsb) kita memang sering tidak sesuai dengan evolusi, harmoni & sinergi yang seharusnya (ber-etika, bermartabat dan memberkahi dunia ini) bahkan seringkali justru sebaliknya (menyesatkan, menyusahkan & mengacaukan bukan hanya sekedar diri sendiri namun juga orang lain, komunitas kebersamaan bahkan ke segala dimensi keberadaan hidup ini) apalagi jika memang ada celah hujjah untuk melegitimasi pembenaran kepentingan pelaziman kezaliman tersebut. (trium falisme - standar ganda - pembenaran addharma diri bagi lainnya ?).

Bukan maksud kami mengacaukan permainan peran (dagelan nama rupa) yang tengah berlangsung (sudah, sedang dan akan demikian juga nantinya) dengan mengungkapkan realitas kebenaran & fenomena kenyataan (pembabaran Dharma ... sungkan, bro? ... introspeksi level spiritualitas diri :padaparma dihietuka) apalagi kebodohan internal & pembodohan eksternal (pembeberan Avidya ... riskan, lho ... harmonisasi label eksistensialitas diri : umat beragama & berTuhan) untuk share idea yang relatif agak berat, luas & mendalam ini bagi orang kebanyakan. Kami cukup faham dan juga sadar akan keniscayaan konsekuensi penempuhan yang memang tidak selalu selaras bahkan terkadang sering kali justru tidak sejalan dengan kebijaksanaan pengetahuan kami sendiri tersebut.

Semula kami menunjukan share ini bagi kita insan beragama untuk minimal membawa kebaikan & perbaikan bagi semua (diri, alam & sesama lainnya) karena di alam dimensi manapun kita (dunia saat ini atau alam nanti) sebagai apapun kita (manusia, hewan, petta, yakha, asura , niraya etc... dewa, mara, brahma, ariya dsb) kebaikan & perbaikan kualitas diri dan dalam tsb harus tetap terjaga & dijaga keberkahanNya untuk evolusi pribadi, harmoni dimensi & sinergi valensi keberadaannya. Namun tampaknya mungkin justru mereka yang akan lebih bebas leluasa tanpa jeratan/ sekapan harmonisasi paradigmatik eksistensial dalam memetik manfaatnya karena akan lebih autentik, harmonis & holistik dalam memahami & mengembangkan bukan hanya kemendalaman / kebijaksanaan pengetahuan namun juga capaian penempuhan dan layaknya keniscayaan selanjutnya. Well, sesungguhnya diperlukan tidak sekedar hanya kebaikan (kamavacara), kearifan (brahmanda) ataupun kesucian (lokuttara) namun juga keutuhan (apa istilah term baru ini ...self term kami : Adhyatma saja, ya ? Maha Diri Azali Hyang Abadi) sedangkan untuk ke'zero'an selanjutnya tidak kami rekomendasikan (dampak annihilisasi diri zenka bagi alam sigma & inti sentra, labirin paradoks tanazul MLD kejatuhan lagi & terutama level spiritualitas diri ...hanya Asekha diri yang telah murni dari jebakan delusi keakuan/ sekapan tanha kemauan samsarik maka paska nibbana juga advaita & paramatta yang memang layak (tidak asal berlagak ... jadi kita ? ya nggak mungkin). Secara autentik kualitas Keakuan kita masih naif apalagi kemauan kita masih liar ... walau mengharapakan pembebasan Nibbana, mendambakan manunggaling kawulo gusti Brahmanda ataupun dijanjikan layak jannah astral namun ... jika saja tidak didukung dengan akumulasi kelayakan yang memungkinkan keniscayaannya tampaknya memang harus barzah eteris dulu karena memang kelayakann/kelaparan akan penganggapan & pengharapan

itu atau jika akumulatif MLD memang besar/ sangat tebal akan jatuh lebih rendah lagi dari sebelumnya) Lanjut ke asymptot ke'zero'an namun demikian walaupun memang layak dan juga mampu (?) Dia mungkin akan tetap benar, bijak dan bajik untuk tidak menembus kellazione Inti Hyang tidak hanya personal immanen namun juga Impersonal transenden ini demi kebijaksanaan keseluruhan kesedemikianan ini ... Dalam keswadikaan diri menjadi selaras dalam keseluruhan mungkin memang lebih tepat (tanpa harus hebat ? jumbuhing karso kawulo gusti x manunggaling wujud kawulo gusti !) ketimbang sempurna dalam kesemestaan alam & kesendirian inti pada mandala kesedemikianan ini ? (Imaginasi inferential filosofis gila atau gila-gilaan, nih hehehe, asal kesadaran tidak gila beneran dan kewajaran masih tampak waras ndagel patut x mbacut mbadut bersama figure peraga lainnya). Secara pribadi kami tidak memandang tinggi / rendah wilayah karena segalaNya berada dalam mandalaNya dan seharusnya juga kepada segala ego figure/ ide konsep yang memang/ mungkin 'ada' padanya ... terlepas dari preferensi keinginan & hierarki kelayakan yang terjadi.

2. To Realize : kesadaran integritas untuk tulus menuju pemurnian kesejatian
FORMULA SWADIKA : tentang keberdayaan (TO REALIZE)



“ One of the most important thing is to liberate human beings from their compulsiveness and instincts, and pave a way to go Beyond.
 Salah satu hal terpenting adalah membebaskan manusia dari sifat kompulsif dan insting-insting mereka, dan membuka jalan untuk Melampauinya.

Sadhguru

Sadhguru Yasudev quote :
one of the most important thing is to liberate human beings from their compulsiveness and insanity and pave away to go beyond.
 satu hal terpenting adalah membebaskan manusia dari sifat kompulsif dan insting mereka dan membuka jalan untuk melampauinya

2. Antithesis : TO REALIZE (tindakan yang tepat)

	<ol style="list-style-type: none"> 1. orientasi kesadaran 2. transendensi kearahatan 3. transformasi kecakapan 4. aktualisasi kemapanan 5. harmonisasi kewajaran 	<p>1. Menghadapi Keabadian : Swadika, Talenta, Visekha Swadika : Talenta, : Visekha:</p> <p>2. Menghadapi Kehidupan : kecakapan, kemapanan, kewajaran kecakapan : kemapanan, : kewajaran :</p> <p>3. Menghadapi Kematian : Racut , Bardo , Alam Racut : Bardo : Alam :</p>
--	---	--

Dari : [Gnosis for Seeker](https://justshare2021.blogspot.com/2021/01/just-share_21.html) (https://justshare2021.blogspot.com/2021/01/just-share_21.html)
 Berikut alternatif Formula Swadika untuk Parama Dharma dalam Mandala Advaita. (katarsis analisa inferensi) sebagai sharing masukan bagi anda untuk membuat risalah panduan anda sendiri dengan tetap menerima, menghargai dan menjalani harmonisasi/aktualisasi/transendensi pedoman bersama yang ada dalam faktisitas atribut peran keberadaan eksistensial kita. 5 (lima) faktor bagi perjalanan hidup di semua dimensi keabadian (Realisasi kesadaran, kecakapan, kemapanan, kearahatan? & kewajaran sebagai transformasi ekuivalen paradigma semula kearifan, keahlian, keuletan, kebaikan dan kesucian . . Dari : Secara filosofis & psikologis sebagai kebijaksanaan Orientasi Universal dengan tanpa menafikan akan aktualisasi/ harmonisasi eksistensial dalam keberadaan personal,(walau kami bisa saja tidak benar,(malah salah atau disalahkan ?)- namun kami tetap konsisten dengan kaidah theosofi panentheistik daripada kesadaran kaidah pandangan teologi monistik pantheisme tersebut ataupun kewajaran theodice akidah risalah monotheistik umumnya sebagai sikap yang tepat agar tetap senantiasa true, humble & responsible baik dalam pengetahuan maupun penempuhan sebagai jalan tengah yang menyeluruh untuk tidak jatuh dalam identifikasi (imaginasi?) ataupun eksploitasi (manipulasi?) yang bisa jadi akan menggoyahkan keseimbangan dan mengacaukan keberimbangan dalam keseluruhannya.
 wah gambar kiblat papat limo pancernya (4 arah + 1 pusat = 5) koq jelek begini amatiran.. asal bikin (rugi waktu & energi bikin logo..sebedo amat, biarin aja) (hehehe dianggep cakeplah)
 Bersedia untuk senantiasa terjaga menjaga berjaga (apapun juga hasilnya ... jangan susah apalagi menyusahkan lagi di alam ini) .
 kutipan :<http://teguhqi.blogspot.com/2020/04/quo-vadis.html>
 Terlepas dari pembenaran kebanggaan keakuan & kepentingan kemauan , dalam perspektif keEsaan apapun alamnya itu memang seharusnya adalah baik (setidaknya adil ... tepat bukan hanya sesuai dengan level batin zenka penghuninya namun juga demi keberlangsungan dimensi

mandala alam tersebut). Misalnya begitu menderitanya seorang puthujjana yang masih sakau, galau & kacau dengan kesombongan, keserakahan & kebencian jika harus berada di level kemurnian nibbana (Well, para Asekha di dimensi ini harus melampaui niraya eksternal baru juga, lho dengan keberadaan penghuni baru ini demikian juga wilayah ini). Ini juga berlaku di level samsarik kamavacara juga, lho. Terkadang sangat memprihatinkan para guardian niraya yang mengurus jasa laundry pemurnian jiwa dari dosa mereka yang mengotori dirinya sendiri (So, sesungguhnya siapa menyiksa siapa, bro?) ketimbang para guardian svarga yang hanya melayani pengumbaran lobha kenikmatan atas pahala kebaikan jiwa hingga batas akhir depositonya. Well, penanggungan mungkin memang bisa diterima jika demikian (too risky for all ...jadi perlu alam antara pra pralaya?). So, biarkan advaita niyama dhamma melayani keniscayaan yang tepat bagi semuanya secara transenden impersonal termasuk juga siklus pralaya (demi penyegaran atau pemusnahan ?) .

1. Menghadapi Keabadian : Swadika, Talenta, Visekha

Swadika :

Talenta, :

Visekha:

2. Menghadapi Kehidupan : kecakapan, kemapanan, kewajaran

kecakapan :

kemapanan, :

kewajaran :

3. Menghadapi Kematian : Racut , Bardo , Alam

Racut :

Bardo :

Alam :

Dalam kesedemikian perlu keberdayaan dengan keselarasan dalam keseluruhan untuk meniscayakan keberadaa

1. Menghadapi Keabadian : Swadika, Talenta, Visekha

Data lama :

BLOG 17012021 OK/PLUS/TQ/GNOSIS PUBLIK.docx	2020-10-05 22:04	95205
BLOG 17012021 OK/PLUS/TQ/GNOSIS PUBLIK.pdf	2020-10-05 22:04	379636

Link Video : <https://www.youtube.com/watch?v=6cp7JYZk8KM&list=PLZZa2J4-qv-bpW9lgl0XfLNL7tfMzZZD&index=1&t=12m52s>



Yang perlu kita fahami, sadari dan hadapi tampaknya bukan sekedar kegilaan insani atau kematian alami namun terutama kelupaan abadi akan kesejatian diri dalam setiap episode permainan keabadian yang disebut (siklus) kehidupan (dan kematian) ini.

Prolog :

Dari : <http://dhammaseeker.blogspot.com/2018/09/prolog.html>

Pada hakekatnya kita adalah makhluk spiritual yang menjalani peran sbg manusia ketimbang sbg manusia yang menjalani tugas spiritual..Kita hanyalah ketiadaan yang diadakan dalam keberadaan untuk sekedar sederhana mengada tanpa perlu mengada-ada dihadapanNya...betapa indahnya kehidupan jika kita tiada ragu untuk mampu hadir dalam kesederhanaan yang murni, tulus apa adanya tanpa perlu membalutnya dengan kemas kesempurnaan yang walaupun mungkin tampak indah dan megah namun semu dalam kesejatiannya.

dari : [wawasan esoteris](#)

Terlepas dari prasangka asumtif nivritti negatif tersuratnya (KM4 Dukha, Nibidda, dst) , tanpa referensi Buddhisme wawasan spiritualitas bukan hanya terasa hambar & dangkal levelnya namun bisa jadi salah arah dalam keterpedayaan samsarik ?

Tentang Evolusi Spiritual =

dari : <http://teguhqi.blogspot.com/2020/11/just-seeker.html>

Prediksi hipotetis figure ideal evolusi spiritual homo novus 10

Memahami kesedemikianan = Realitas Kesunyataan & Fenomena Keberadaan *Prediksi hipotetis figure ideal evolusi spiritual homo novus 10*



Evolusi avatara spiritual ? Mystic being paska [dasavathara Kalki](#) ?

Balance keseimbangan hidup total ? just be - one in ONE

Hidup total dalam penempuhan induktif (7 dimensi?) bagi evolusi pribadi eksistensial, kebijaksanaan deduktif demi harmoni dimensi universal dan keterarahan holistik pada sinergi saddhamma transendental bukan hanya selfish demi ego sendiri namun selfless bagi keEsaan mandala advaita ini. dan seharusnya nampaknya bisa diusahakan setiap zenka berkesadaran dimanapun dimensi keberadaannya dalam segala situasi & kondisi keterbatasan dan pembatasannya sebagaimana kaidah yang diberlakukan Niyama Dhamma dalam mandala advaita ini agar tetap kokoh dalam keberadaan dan keberdayaannya yang homeostatis, interconnected & equiliberium. Well, 7 dimensi pemurnian kesejatian= fisik, etersis, astral, kausal, monade, kosmik & nirvanik - Osho (demi keselarasan harmonis & holistik Homo Novus Mystical Being eneagram 10 ?)

Tantien	Pusat	Hati	Rasio
10 ?	Kalki (destroyer?)	Zorba (artistics)	Zenka? (holistics)

Ethical	Rama 7 (peaceful)	Khrisna 8 (lovely)	Buddha 9 (meditative)
Emotional	Parasurama 6 (warrior !)	Vamana 5 (insani)	Narasimha 4 (hewani)
Physical	Matsya 1 (ikan air)	Koorma 2 (amfibi kura2)	Varaha 3 (celeng darat)

Prediksi hipotetis figure ideal evolusi spiritual homo novus 10 (for the Next Mystical Being 10 ?)

1. Kalki destroyer (Ancient Hinduism Myth of dasavathara) penghancuran addhamma di akhir yuga 4 atau hingga menggenapi siklus pralaya samsarik rupa lokantarika Asura > progress swadika nirvanik nama lokuttara Ariya ? *ironis & tragis karena kesalahan sesungguhnya bukan pada aspek khanda rupa material fisik alamiah namun pada keburukan asava aspek nama batinih zenkanya.* / awas dosa byapada kebencian/

2. Zorba the Buddha (hipotesis Osho for New Man) ? vitalisme mampu filosofis atau menjadi hedonis / awas lobha tanpa ketamakan /

3. Zenka the holistics (just dream ?) ... Ariya Swadika di segala mandala / awas moha avijja kebodohan juga, lho /

Inilah sebabnya kami lebih suka istilah sederhana kedewasaan pencerahan ketimbang perayaan kebebasan (karena lebih : true, humble & responsible untuk tetap terjaga , menjaga & berjaga dari segala kemungkinan ... Kebenaran adalah Jalan Kita semua tetapi bukan Milik kita, Diri Kita dan Label Kita ... Anatta ? .. Well, hanya Sang Kebenaran (baca: Hyang Esa ... Tuhan Transenden dalam triade Wujud, Kuasa & KasihNya atas laten deitas keLahianNya di segala mandala immanenNya yang nyata, mulia dan benar dalam kesempurnaanNya) yang benar. Sedangkan kita dalam keterbatasan & pembatasan yang ada memang sering bodoh, bisa saja salah, dan bahkan mungkin jatuh namun tetap perlu segera bangkit kembali menempuh jalan benar itu dengan benar dalam niat, cara, & arah tujuannya ... terjaga untuk evolusi eksistensial , menjaga bagi harmoni universal & berjaga demi sinergi transendental

prajna paramitta avalokitesvara

HARMONI DIMENSI

memahami hakekat realitas transendental kesedemikianan



<https://www.youtube.com/watch?v=FVCbuXrDa40&list=PLZZa2J4-qv-YsOH1t3O8CgDr6C4R-4gE4&index=4&t=10s>

Prajñāpāramitā

kebijaksanaan agung prajna paramita

Om! Namo Bhagavatyai Ārya-Prajñāpāramitāyai!

Om | Aku memuliakan Sang Ariya Guru Suci yang telah mencapai kebijaksanaan agung prajna paramita

Ārya-Avalokiteśvaro Bodhisattvo, gambhīrām prajñāpāramitā caryām caramāṇo,

Sang Ariya Bodhisattva Avalokiteśvara saat itu berdiam di dalam praktik kebijaksanaan agung prajna paramita,

vyavalokayati sma panca-skandhāns tāns ca svabhāvaśūnyān paśyati sma.

melihat ke dalam lima skhanda (agregat = pikiran dan tubuh / nama rupa) dan ternyata mereka kosong dari sifat-diri

Iha, Śāriputra, rūpaṁ śūnyatā, śūnyatāiva rūpaṁ;

Di sini, Wahai Śāriputra, wujud adalah kekosongan, kekosongan adalah wujud;

rūpaṁ na pṛthag śūnyatā, śūnyatāyā na pṛthag rūpaṁ;

kekosongan tidak berbeda dengan wujud, wujud tidak berbeda dengan kekosongan;

yad rūpaṁ, sā śūnyatā; ya śūnyatā, tad rūpaṁ;

Segala apapun wujudnya, itu adalah kekosongan; Segala apapun kekosongan yang ada, itu adalah wujud.

evam eva vedanā-sañjñā-saṁskāra-vijñānam.

Begitu juga sama halnya untuk perasaan, persepsi, proses kemauan dan kesadaran.

Iha, Śāriputra, sarva-dharmāḥ śūnyatā-lakṣaṇā,

Di sini, Wahai Śāriputra, segala dharma bersifat kosong ,

anutpannā, aniruddhā;

Tanpa kemunculan, tiada pula kelenyapan ;

amalā, avimalā;

Tanpa ketiada-nodaan, tiada pula ketidakmurnian;

anūnā, aparipūrṇāḥ

Tanpa adanya kekurangan, tiada pula kelengkapan

Tasmāc Śāriputra, śūnyatāyām

Karena itu, Wahai Śāriputra, dalam kekosongan itu

na rūpaṁ, na vedanā, na sañjñā, na saṁskārāḥ, na vijñānam;

tidak ada bentuk, tidak ada perasaan, tidak ada persepsi, tidak ada proses kehendak, tidak ada kesadaran;

na cakṣuḥ-śrotra-ghrāna-jihvā-kāya-manāmsi;

tidak ada mata, telinga, hidung, lidah, tubuh atau pikiran;

na rūpa-śabda-gandha-rasa-spraṣṭavya-dharmāḥ;

tidak ada bentuk, suara, bau, rasa, sentuhan, pikiran;

na cakṣūr-dhātūr yāvan na manovijñāna-dhātuh;

tidak ada elemen mata (dan seterusnya) hingga tidak ada elemen kesadaran-pikiran;

na avidyā, na avidyā-kṣayo yāvan na jarā-maraṇam, na jarā-maraṇa-kṣayo;

tidak ada ketidaktauan, tidak ada kehancuran ketidaktauan (dan seterusnya) hingga tidak ada usia tua dan kematian,

na duḥkha-samudaya-nirodha-mārgā;

tidak ada kehancuran usia tua dan kematian; tidak ada penderitaan, kemunculan, lenyapnya, jalan;

na jñānam, na prāptir na aprāptiḥ.

tidak ada pengetahuan, tidak ada pencapaian, tidak ada non-pencapaian.

Tasmāc Śāriputra, aprāptivād Bodhisattvasya

Oleh karena itu, Wahai Śāriputra, karena tiada yang ingin dicapai, Bodhisattva bebas dari segala gangguan pikiran,

Prajñāpāramitām āśritya, viharaty acittāvaraṇaḥ,

Beliau mengandalkan Kesempurnaan Kebijaksanaan, dan berdiam dengan pikirannya tidak terhalang,

cittāvaraṇa-nāstitvād atrastro,

memiliki pikiran yang tidak terhalang dia tidak gentar,

viparyāsa-atikrānto, niṣṭhā-Nirvāṇa-prāptaḥ.

mengatasi pertentangan, ia mencapai kondisi Nirvāṇa.

Tryadhva-vyavasthitāḥ sarva-Buddhāḥ

Semua Buddha berdiam di tiga masa

Prajñāpāramitām āśritya

dengan mengandalkan Kesempurnaan Kebijaksanaan

anuttarāṃ Samyaksambodhim abhisambuddhāḥ.

sepenuhnya terbangun menuju Keterjagaan Lengkap Sempurna yang tak tertandingi

Tasmāj jñātavyam Prajñāpāramitā mahā-mantro,

Oleh karena itu, Kebijaksanaan Sempurna prajna paramita adalah mantra yang agung

mahā-vidyā mantrō, 'nuttara-mantrō, samasama-mantraḥ,

mantra pengetahuan agung, mantra yang tertinggi, mantra yang tak tertandingi,

sarva duḥkha praśamaṇaḥ, satyam, amithyatvāt.

Secara tuntas mengatasi semua penderitaan, sebagai kebenaran sejati yang tak mungkin palsu.

Prajñāpāramitāyām ukto mantraḥ

Dalam Kesempurnaan Kebijaksanaan mantra telah diucapkan

tad-yathā:

dengan cara berikut ini

gate, gate, pāragate, pārasaṃgate, Bodhi, svāhā!

pergi, pergi, pergi melampaui, pergi sepenuhnya ke luar, dalam Kebangkitan, dengan keberkahan!

Iti Prajñāpāramitā-Hṛdayam Samāptam

Dengan demikian Kesempurnaan Kebijaksanaan dari Hati

[DATA 01022021/PLUS/DATA/Prajna-Paramitha-Oke.pdf](#)

Kutipan :

Tiga Pesan Abadi keheningan kosmik yang diungkapkan para Buddha : Jauhi kejahatan, jalani kebajikan, sucikan fikiran



Link Data: www.tiny.cc/dhammadpada-183; Bro Billy Tan (p. 12 - 20)



Link video : Dhammadipateyya (Paradigma Berpandangan : Dhamma-Oriented) Bhante Pannavaro

Link video : Arogya parama labha (kesehatan adalah keuntungan utama) Pencerahan Magandiya Sutta Bhante Pannavaro

Well, Salut kepada Buddha yang menempatkan synthesis keswadikaan di atas thesis kebahagiaan untuk pencerahan kebebasanNya dari antithesis dukkha kesemuan "penderitaan".

dari : [Gnosis for Seeker](#)

Berikut adalah tabel alternative teparinama penempuhan "kontemporer" bagi etika pacekka (atau mungkin juga Buddha Savaka ?)

No	Level	Saddha (peningkatan kefahaman Dhamma : pengetahuan, penmpuhan, penembusan)	Sila revised (pakati + pannati : varita & carita)	Samadhi (Samatha Pemantapan + keberimbangan + Vipassana pemurnian Kebijakanaksanaan)	Panna Dhamma Vihara (Kelayakan terniscayakan)	Prior Input	Final Output
1	Elementary	Suta maya paññā	Pancasila	Appana & Khanika	Diba Vihara (<i>surga</i>)	Padaparama	Neyya tihettuka

		(intelekt)			(?)	dihetuka	
2	Intermediate	Cintā maya paññā (intuisi)	Atthasila	Jhana (lokiya & lokuttara)	Brahma Vihara (Ilahi?)	Vehapala (rupa + arupa?)	Gotrabu Anuloma
3	Advance	Bhāvanā maya paññā (insight)	Samanasila	Magga & Phala (irreversible ?)	Ariya Vihara (murni?)	Sekha	Asekha ?

Mengenai cara penempuhan sudah banyak referensi yang diberikan bagi realisasi ini. Para Seeker bisa menanyakan langsung pada para Bhante atau Guru spiritual /Pemandu Meditasi yang bukan hanya lebih berkompeten namun juga sesungguhnya ini wilayah mereka yang sudah sepantasnya bagi kita yang di luar sasana untuk tahu diri, tahu malu dan tahu sila untuk tidak 'tranyakan' melanggar bukan hanya area kewenangan mereka namun juga wilayah kesemestaan bersama yang beragam ini. Walau sebagai seeker kita telah memahami akan proses saddha KM4/ JMB 8 dalam triade sila-samadhi-panna untuk dijalani.. semisal : chart Pa Auk Sayadaw, etc (juga : Ajahn Chah, Bhante Punjabi, Bhante Vimalaramsi, dsb)



Harusnya terbalik urutannya dari logika proses penempuhannya & by product peniscayaannya (Sila- Samadhi-Panna untuk [Vihara](#) kelayakannya).

See : [Sita Hasitupada](https://maxwellseeker.blogspot.com/2020/04/sita-hasitupada.html) (harus tanggap tidak asal tangkap, ya?)
<https://maxwellseeker.blogspot.com/2020/04/sita-hasitupada.html>

Tersenyum seperti Buddha

(Smile like a Buddha ... not as a Buddha ?)

Be Realistics to Realize the Real



Tersenyumlah seperti Buddha walau itu memang masih 'fake' (semu) dan tidak 'real'(nyata).

Ini bukan dimaksudkan untuk 'memotivasi' diri bagi kesombongan pencitraan diri dengan melagakkan seakan pencapaian keniscayaan telah terjadi hanya dengan cara itu.

Ini dimaksudkan untuk mengarahkan diri untuk kebijaksanaan penyadaran diri dengan melayakkan peniscayaan keniscayaan yang secara murni dan alami seharusnya terjadi.

Senyum kearifan Ariya yang melampaui sikap positif apalagi negatif.

Bagi Dia yang sudah terjaga itu ekspresi autentik

Bagi kita yang belum terjaga itu exercise holistik

Tersenyum seperti Buddha JMB 5

karena terfahami secara intelektual samsapa kebenaran spiritual

Kecakapan Pandangan benar akan mengarahkan fikiran benar (kesadaran notion batin)

Kecakapan fikiran benar akan mengarahkan tindakan bajik (ketulusan dana sila etc)

Kecakapan tindakan bajik akan mengarahkan asset mulia (kemurnian punna kusala)

Dhamma indah pada awalnya dengan terlampaunya tataran eksistensial diri

(harmoni dunia - terhindar apaya - terlayakkan surga = Dibba Vihara)

Tersenyum mengarah Buddha JMB 8

karena tercapai secara meditatif acinteya hakekat kenyataan spiritual

Paska asset mulia terus lanjutkan Adhi-Sila (alobha -adosa - amoha : tihetuka)

Paska Adhi-Sila terus lanjutkan Adhi-Citta (Samma Samadhi : Jhana Brahma)
 Paska Adhi-Citta terus lanjutkan Adhi-Panna (Samma Vipasana: Gotrabu Nana?)
 Dhamma indah pada pertengahannya dengan terlampauinya tataran universal diri
 (harmoni batin - terlampaui moksa - terlayakkan magga = Dhamma Vihara)

Tersenyum sebagaimana Buddha JMB 10

karena terbukti secara insight advaita desain labirin permainan spiritual
 Dengan masaknya Adhi-Panna layaklah Realisasi Keterjagaan (nibbana: pemurnian magga/phala)
 Dalam Realisasi Keterjagaan layaklah Realisasi Kebijaksanaan (panna: sabbanutta/ patisambhida?)
 Dalam Realisasi Kebijaksanaan layaklah Realisasi Ketercerahan (kiriya: kusala non karmik?)
 Dhamma indah pada akhirnya dengan terlampauinya tataran transendental diri
 (harmoni - terbuka nibbana - terlampaui samsara = Ariya Vihara)

Dhamma akan melindungi siapapun yang menempuhnya dengan benar, tepat dan sehat.
 Teruslah memperjalankan 'diri' demi semakin terjaganya orientasi, kualifikasi & realisasi
 Jalani saja proses penempuhannya secara murni tanpa perlu ambisi/obsesi yang menghalangi.
 Layakkan diri sebagaimana kaidah Niyama Dhamma meniscayakan pelayakannya secara alami.
 Terima, kasihan dan lampau segala episode penempaan diri sebagaimana ariya nantinya.
 Layakkan diri sebagai Ariya ... maka jikapun nibbana pembebasan belum (mampu/perlu?) tercapai , maka keterjagaan, kebijaksanaan dan ketercerahan akan membawa keswadikaan, keberdayaan, dan kebahagiaan dimanapun wilayah, bagaimanapun suasana dan apapun peran zenka keabadian yang dijalani Pada hakekatnya, Samsara hanyalah ilusi mimpi dari Nibbana bagi semuanya.

plus :

PARADIGMA SEDERHANA KEMBALI MEMBUMI

IMPERSONAL REALITY :

impersonal Reality : *keselarasan kesadaran berpandangan taransendental, kelayakan berpribadi universal dalam kewajaran berperilaku eksistensial*

menatap Buddha Rupang reversed inference (Empati kosmik < Direct Insight?)

Dibalik Sita Hasilpada Rupang Buddha : Apa arti senyumMu, Tathagata ? Dilemma Acinteya Simsapa Buddha Gautama :

Aku (sesungguhnya) tidak pernah menyusahkan dunia namun dunia ini (sewajarnya?) akan selalu menyusahkan aku.

Apakah yang seharusnya dilakukan ? secara transendental (sebagai zenka swadika) JMB 10

Apakah yang sebetulnya dilakukan ? secara universal (sebagai media semesta) JMB 8

Apakah yang sepatutnya dilakukan ? secara eksistensial (sebagai figur persona) JMB 5

Dalam shunyata permainan keabadian dualitas ini bhava samsara terdelusi keakuan & kemauan faktisitas/vitalitas keberadaan diri dan cenderung "kegeden anggep & kakehan karep" (membesarkan kebanggaan eksistensialitas diri & mengejar kebahagiaan eksternalitas) biarlah kusandakan mereka dengan sisi lain dualitas permainan ini dengan idea simsapa kenyataan dukkha derita pelekatan tanha akan anicca segala proses perubahan kemenjadian yang ada di segala sesuatu atas delusi samsarik pemeranan diri yang anattauntuk KEBIJAKAN ADDUKHA DEMI KEBENARAN ANICCA BAGI KEBAJIKAN ANATTA. So, Just be Impersonal

Intinya : No (fake) Ego ... Just be IN One Do as Ariya be

LEVEL IMPERSONAL > LABEL PERSONAL

keniscayaan kesedemikianan > pengharapan penganggapan

perlu kelayakan > kesadaran > kefahaman : *acinteya ariya - panna kiriya*

Keswadikaan pemurnian kesejatan : dari MLD (moha - lobha - dosa) /asava (anusaya- nivarana- kilesa vs panna- samadhi- sila ?)

kewajaran meng-esa & kesadaran anatta (Taoism weiwuwei = action without actor / acting ?.... [just process](#))

1b. Talenta :Transformasi Kecakapan

Talenta berkaitan dengan bakat zarah Bhavana untuk bawaan selanjutnya Merealisasi talenta keberdayaan **Kecakapan Intelgensi , dst**

Inteligensi kecerdasan tidaklah sebatas fitrah naluri ego belaka namun juga nurani ke-Esa-an ... tidak sekedar instink, ataupun sebatas intelek belaka (cogito ergo sum, Rene Descartes ?) namun membentang luas dan dalam (intuisi, insight, etc). Sejumlah manusia (tanpa menafikan para ariya & anariya di dimensi lainnya : asura, dewata, brahma, dsb) walau dalam keterbatasan & pembatasannya sebagai mikrokosmos bagian dari Living Makrokosmos yang tidak sekedar eksistensial namun juga universal bahkan transendental mampu bukan hanya mengalami namun juga menguasai bahkan melampaui level ini .

Tentang prakata kecakapan inteligensi sudah kami utarakan pada posting sebelumnya.

Prakata Dharma Sekha <http://kalamadharmablogspot.com/2018/11/blog-post.html>

Sekedar gambaran saja kecakapan inteligensi manusia sesungguhnya sangatlah luas tidaklah sederhana sebagaimana yang umumnya kita gunakan selama ini. Terma kami mungkin agak berbeda dengan pandangan pakar (Henry Bergson?), intuisi tidak sama dengan instink ... intuisi meng"esa" merendahkan hati menyatu dalam keseluruhan dan menemukan pentingnya kebenaran sedangkan instink meng"aku" memisah dari keseluruhan meninggikan diri demi mencari pembenaran kepentingan... sementara itu intelek walau berusaha mencari kebenaran (pembenaran?) namun dia memisahkan diri ... walau memang sangat berguna bagi kepentingan pragmatis eksistensialitas kita namun kadang bahkan sering kurang memadai untuk menumbuh-kembangkan spiritualitas diri.(para filsuf perenealis pasti menyadari ini dan praktisi meditator pasti mengakuinya juga). Well, maaf ... jika Lao Tse ada mengatakan :”Jika kamu hanya pintar, kamu sesungguhnya masih bodoh.” Ini bukan pernyataan yang mencela kita yang terbiasa dan sering konyol berbangga dengan kemampuan intelektualitas yang dimiliki/dicapai namun ini adalah kenyataan yang seharusnya kita akui. Ada 3 tiga kelemahan intelek fikiran terutama untuk penempuhan spiritualitas yang akhirnya kami sadari hingga saat ini. Fikiran hanya lihai mengulas namun kurang bijak dalam memecah masalah. Fikiran cenderung berfokus spasial tidak menjangkau global. Fikiran terkadang juga memperdaya diri dikarenakan kebiasaannya yang cenderung mengamati dengan meninggi dari menara pengamat maka dia cenderung untuk menghakimi tidak sekedar memahami yang diamati (kewajaran arogansi alamiah para intelektual?). Orientasi berfikir yang konsentratif dalam pengamatan fenomena juga bertentangan dengan penghayatan Realitas kemurnian meditasi (Perengkuan Realitas bukan Dualitas Pemisahan ?). Sejujurnya,saya iri (bukan dengki) pada mereka yang bersahaja namun justru malah diterimanya.

Seorang Mistisi Senior pernah menyatakan kepada saya atas keluhan senantiasa gagalnya saya ber-"meditasi" (tepatnya mencapai keberadaan meditative), beliau berkata : "karena kamu terlalu pintar." Jawaban ini mengagetkan saya. Ini memang bukan celaan dari beliau (karena Saddhamma memang tidak membolehkan perendahan atas lainnya... untuk tidak menjatuhkan levelnya sendiri dalam ahankara kesombongan dan melanggar kaidah kasih universal untuk senantiasa menghargai, menerima dan mengasihi segalanya) namun juga ajang ge-er 'gede rasa' dan secara konyol menganggap ini sebagai pujian atas diri sendiri (dalam penempuhan bukan hanya keahlian daya tangkap yang perlu ditingkatkan namun kepekaan daya tanggap juga perlu dikembangkan termasuk atas 'sindiran' halus yang terpaksa harus dilakukan atas kenyataan impersonal obyektif yang ada x keberadaan personal subyektif lainnya). Secara tersirat beliau menceritakan para Bhakta /Sadhaka yang sederhana pemikirannya justru malahan lebih mampu bahkan sangat cepat 'masuk' karena kepolosan dan ketulusannya daripada para orang yang (merasa/tampaknya) terlalu pintar. Dengan tanpa menafikan pentingnya referensi intelektual untuk 'pemuasan akal' /'kesiapan diri' agar mantap dalam kepercayaan dan keberdayaan perjalanan untuk kemudian bersegera dalam penempuhan keberdayaan secara autentik, meditasi sebagaimana elemen spiritualitas lainnya sesungguhnya sangatlah murni ...tidak mengharuskan (tepatnya mungkin secara impersonal : tidak memperdulikan atau bahkan tidak menginginkan) anggapan "ke-sudah-sempurna-an" ide dari ego (mana ... kesombongan subyek atas pemahaman intelektual referensi) dan harapan "ke-ingin-sempurna-an" ego atas ide (tanha... perolehan obyek capaian instan sesuai keinginan). Segala sesuatu akan sesuai sebagaimana aslinya dan segala sesuatu tetap ada waktunya. Setinggi apapun anggapan kelayakan dan sebesar apapun keinginan kita ... tinggalkan dulu selama sesi itu (tidak penting malah justru menghambat, membebani dan menghalangi). Jalani saja segalanya secara sadar dan sikasi secara wajar .. apapun itu. Segalanya akan terakumulasi, tersinkronisasi dan terrealisasi pada saatnya. Puluhan tahun yang lalu ketika saya singgah belajar di perpustakaan Vihara Mendut seorang Bhikkhu menasehati : Jalani saja semuanya (maksud beliau : tisikha secara murni) jika samadhi sudah kokoh segalanya akan datang dengan sendirinya.

(Nostalgia Seeker Tempo Doeloe ribet, bro.. tidak seperti sekarang. Dulu sering dicurigai dari lingkungan awal dikira murdat dan ketika di komunitas tujuan malah disangka mau jihad... capek, dech. Cari data lebih repot lagi... blusukan dulu, masuk komunitas, serap data kemudian sebagaimana darimana perginya juga harus baik-baik juga. Sekarang via internet sudah berlimpah. Sayang sudah usia senja ... akomodasi mata , inteligensi otak dsb sudah semakin surut menurun walau data berkelimpahan namun hanya sedikit yang bisa sempat dibaca)

Well ... lega juga ... saya sudah jujur mengakui kami hanyalah pemerhati yang belum berlevel meditator tihetuka handal ... dihetuka padaparama istilah 'teknis'-nya ... mentok di wawasan & stagnan ke level tataran kelanjutannya, namun semoga sharing pengalaman dan refleksi pengetahuan ini cukup berguna.

Tambahan bagi sesama Padaparama lainnya:

Taoist mengungkapkan saran intuitif yang terdengar agak paradox: "berfikirlah dengan hatimu karena otakmu sesungguhnya hanya menara pengamat." Dari Esoteric Psychology Osho (source link-nya sekarang 'zonk' ?) menyatakan ketika seorang bertanya kepada rahib Zen Buddhism darimana anda berfikir ? dia akan meletakkan tangannya di puser perutnya... jawaban insight yang mungkin terdengar 'gila' atas 3 dantien sentra kesadaran manusia. Jangan marah namun tersenyumlah ini hanyalah candaan kosmik atas kekonyolan kita selama ini yang tidak berkembang dan kurang berimbang.

well, ini saja sebagai acuan pembuka (eneagram inteligensi 9 + 1) sinkron dengan orientasi kesadaran awal ... puluhan tahun lalu karena belum tahu ini kasunyatan yang seharusnya juga selaras dengan kemurnian Intelgensi Intelgensi Transenden Universal sehingga bebas berimajinasi untuk memuaskn sensasi kemauan & fantasi keakuan (walau tidak semuanya). Yap, coba inferensikan lagi. (buat tabel triadanya dulu) plus data referensinya (walau ini ilmu baru toh sejumlah orang sudah share data pemicunya juga).

Berikut Table inteligensia kecakapan Z (Eneagram 9 + 1= 10 ?) untuk dikembangkan

No	Level	Dimensi	Tantien pusat	Tantien hati	Tantien otak	Z
1	Elementary	3 tataran intelek	1. AQ /Adversity Quotient - ketahanan berjuang/	2. EQ /Emotional Quotient - keluwesan interaksi/	3. IQ /Intelligence Quotient - kepandaian kognitif/;	123
2	Intermediate	3 wawasan intuisi	6. ASQ /Adversity Spiritual Quotient - kemantapan yogi/;	5. ESQ /Emotional Spiritual Quotient - keihlanan ummi/	4. ISQ /Intelligence Spritual Quotient - keterarahan sati/	654
3	Advance	3 penembusan insight	7. ADQ /Adversity Divine Quotient- mukasyafah	8. EDQ /Emotional Divine Quotient - Mahabatullooh/	9. IDQ /Intelligence Divine Quotient - Ma'rifatullooh/)	789

dari : <http://teguhqi.blogspot.com/2014/07/pilpres-jokowi-2014.html> // <http://teguhqi.blogspot.com/2014/05/3-pribadi-inspiratif-2013.html>

dalam pemberdayaannya (kesadaran, kecakapan, kemapanan dan ketaqwaan), sejumlah manusia mungkin saja mampu berkembang mendahului lainnya bukan hanya secara intelek (yang populer didewakan saat ini), namun juga intuisi (sayang sudah agak diabaikan sekarang) dan insight (sudah langka dan terlupakan?). 9 kecerdasan mungkin tercapai (3 tataran intelek =1. AQ /Adversity Quotient - ketahanan berjuang/, 2. EQ /Emotional Quotient - keluwesan interaksi/, 3. IQ /Intelligence Quotient - kepandaian kognitif/; 3 wawasan intuisi = 4. ISQ /Intelligence Spritual Quotient - keterarahan sati/, 5. ESQ /Emotional Spiritual Quotient - keihlanan ummi/, 6. ASQ /Adversity Spiritual Quotient - kemantapan yogi/; 3 penembusan insight = 7. ADQ /Adversity Divine Quotient- mukasyafah/, 8. EDQ /Emotional Divine Quotient - Mahabatullooh/, 9. IDQ /Intelligence Divine Quotient - Ma'rifatullooh/) namun demikian jika tidak dibarengi dengan orientasi kesadaran 10 maka itu semua tanpa makna. Realisasi Kecerdasan tingkat 10 (baca: sepuluh) atau orientasi kesadaran 10 (baca: satu-nol) ini mungkin yang dimaksudkan sebagai insan kamil, homo novus (New Man) atau apapun istilahnya – suatu pencapaian kesempurnaan manusia dalam keterbatasannya. Namun sebagaimana proses pemberdayaan dan orientasi ketawaddhuan sebelumnya inipun harus dianggap hanya sebagai proses berkelanjutan bukan maqom penghentian. Inilah perbedaan yang mendasar antara kesejatan pencerahan bijak seorang panentheist, keimanan sejati para monotheist atau bisa jadi pencarian murni kaum heretis dengan kesemuan 'pencerahan' pantheist, 'wawasan' agnostic, maupun 'pandangan' atheist. Keberkahan dan pemberkahan hanyalah dari, oleh, untuk dan kembali kepadaNya. Realisasi kebenaran bukan identifikasi pembenaran. Dalam keikhlasan bukan dengan kepamrihan. Senantiasa memberdaya diri secara berkelanjutan dalam JalanNya (sesuai fitrah yang ditentukanNya) dan tidak terperdaya setinggi apapun perolehan yang dicapainya (menurut anggapan kerdil terhadap diri sendiri maupun pengakuan semu dari orang lain

Tentang kesaktian metafisik dalam penempuhan kemurnian spiritual :



Link lain :



SINERGI = EVOLUSI + HARMONI

Well, godaan & cobaan Ego dalam pemurnian kesejatan sadhaka adalah dalam kemelekatan (apalagi keserakahan) dengan perolehan kesejahteraan (duniawi/surgawi) & keperkasaan (kesaktian/keilahan?) walau niatan yang tidak benar, bijak & bajik dalam kemurnian itu memang memungkinkan untuk terjadi bagi para yogi meditatif handal sekalipun (kelihaihan memanfaatkan mekanisme kaidah sistem kosmik demi kepentingan pribadi). Bukan untuk niatan menghibur diri sebagai padaparama dihetuka jika kami jujur mengatakan : jangankan untuk melampaui untuk menguasai / memiliki saja sulit nggak bisa, hehehe. Setiap level memiliki prasyarat & labirin jebakannya sendiri ... semakin dalam, semakin berat. Inilah seninya kembali murni dalam kesejatan yang anatta kawan & lawan setiap diri adalah dirinya sendiri (asava internal bukan dunia eksternal ... sebagaimana di kedalaman bukanlah demikian juga di permukaan ?). Singkat kata, kemurnian haruslah ditempuh dengan, dalam & untuk kemurnian juga ... walaupun kesaktian & perolehan kecakapan/ kemampuan/ kekuasaan lainnya memang bisa didapatkan karena memang ada korelasi antara kemurnian sila, samadhi & panna dalam mandala kesunyataan ini. Dalam asivisopama sutta Buddha men-simile-kan kecenderungan kita ini sebagai pencuri (bagi pemegahan semu) bukanlah kebijaksanaan penempuh (demi kebenaran sejati) ?

(See : keteladanan Buddha untuk melampaui di bawah)

Kutipan lengkap komentar Bahiya : [DATA 01022021/PRIOR/KOMENTAR VLOG TQ SD 13012020 LAGI.pdf p.6](#)

Anumodana Bhante Ashin Kheminda dan DBS atas tayangan public Dhamma Desana Bahiya Sutta ini setelah Asivisopama sutta lalu

PROLOG

Untuk kesekian kalinya saya harus jujur mengagumi kebijaksanaan taktis demi transendensi pencerahan yang bukan hanya translingsual namun transrasional Buddha Gautama sebagaimana pembabaran alur dukkha asivisopama sutta sebelumnya untuk menyadarkan faktisitas keberadaan problem dilematik samsara diri (analisis 16 nana vipassana paska samatha : via 'stepping stone' nibbida untuk melonggarkan pengkeraman upadana kemelekatan papanca samsarik agar sankhar-upekkha keberimbangan formasi tertantapkan - anuloma peniscayaan tersesuaikan dan transformasi gotrabu terlayakkan bagi realisasi magga-phala nibbana pencerahan sehingga keniscayaan aktualisasi kiriya non-karmik sebagai Ariya secara autentik murni terrefleksikan).

STATISTIK ?

Ke-Buddha-an adalah potensi nirvanik dari esensi murni segala level spiritualitas keberadaan samsarik yang harus menempuh faktisitas penempuhannya masing-masing . Nibbana adalah keterjagaan dan samsara adalah keterlelapan. Buddha sesungguhnya adalah Dia (semoga juga kita semua akan demikian) yang sudah bangun terjaga dari mimpi tidur samsariknya. Semua bhava samsara sesungguhnya (disadari atau tidak) adalah pengarang Dharma keBuddhaan di samudera samsara walaupun dalam label eksistensial bukan penganut 'agama' Buddha. So, (maaf) jangan terdelusi statistic kuantitas populasi Buddhist di permukaan.

Buddhisme yang dibabarkan Buddha Gotama adalah segenggam permata kebijaksanaan samsara yang karena jangkauan pemberdayaannya sangat luas (tidak hanya untuk pendewasaan pribadi, keharmonisan duniawi, perolehan surgawi, pencapaian brahma, kemampuan abhinna namun bahkan terutama pemurnian bagi keterbebasan dari samsara ini) relative bukan hanya tidak lebih mudah difahami namun juga akan cukup susah untuk dijalani bagi semua bhava samsara yang masih terlelap dalam mimpi keakuan, terseret dalam banjir kemauan, tersekap dalam kesemuan , terjebak dalam kenaijan, dsb... sedangkan demi kelayakan penempuhan (terutama untuk 'uncommon wisdom' pembebasan) sejumlah kode etik kosmik kemurnian yang tidak selalu 'populer' dengan kecenderungan pembenaran samsarik kepentingan ego mutlak memang perlu dijalankan pelayakannya, antara lain kedewasaan menerima, mensikapi dan melayakkan diri atas kaidah karma (> pembenaran manipulatif kepercayaan harapan/anggapan akidah pengampunan/ pelimpahan), kemurnian aktualisasi holistik (> defisiensi kepamrihan/ pencitraan) , refleksi kasih murni tiada batas tanpa eksploitasi standar ganda, menjaga harmoni keseluruhan sebagaimana yang Beliau niscayakan tanpa noda (identifikasi pembanggaaan kesombongan diri), tiada cela (eksploitasi pembenaran kepentingan diri) tetap bermain 'cantik' (harmonisasi transenden pada wilayah immanent ... walau memiliki Dasabala keunggulan adiduniawi tetap bijak dan murni terjaga tidak memanipulasi tataran samsara duniawi dibawahNya karena walau samsara 'hanyalah' fenomena bayangan kenyataan semu dari Realitas kebenaran Nibbana namun adalah tetap tidak etis bagi yang telah terjaga melanggar 'aturan main' wilayah mimpinya . Samsara dalam advaita mandala ini tampaknya memang perlu 'ada' bukan hanya sekedar menampung aneka kehebohan pagelaran chaotik drama delusive bagi keterlayakan level episode berikutnya namun juga demi tetap berlangsungnya keberagaman pada kasunyataan abadi ini?) dalam masa pembabaran Dhamma paska pencerahan hingga parinibbana kewafatanNya (laporan 'pandangan mata batin Ariya' proses adiduniawi non-empiris paranibbana Beliau oleh Arahata Anurudha kepada Sekha Ananda atas validitas konsistensi keniscayaan Magga Phala Samma-SambuddhaNya).

BAHIYA SUTTA ?

Dari prolog dan komentar awal tampaknya karakteristik alur tema Anatta akan dibabarkan pada sesi Bahiya Sutta ini. Sangat menarik untuk disimak karena pra asumsi awal kami ... dari tilakhana, anatta adalah factor krusial pembeda yang membuat Ariya Dhamma ini bukan hanya melingkupi (bisa mencapai) namun juga mengungguli (bisa melampaui) lainnya (lokiya : asura dewata/ anenja brahma ?). Faktor Anicca dalam batas tertentu memang bisa difahami dan dilalui lokiya dhamma (norma duniawi – etika surgawi .. awas /ditti + tanha/ dan sangat liarnya sensasi kemauan yang bisa menjerumuskan ke Lokantarika paska pralaya 2 ?) , factor dukkha pada level tertentu juga masih bisa disadari dan dicapai anenja dhamma (unio mystica – pantheistics ... awas /mana + avijja/ plus masih naifnya fantasi keakuan dimensi Abhassara untuk menyeret kembali dalam perangkap samsara paska pralaya 4 ?) namun annata adalah factor penentu yang memungkinkan lokuttara dhamma

ini mampu mengaktualisasi kemurnian penempuhan (> defisiensi kepanrihan & pencitraan) secara konsisten meniscayakan 'peniscayaan/keniscayaan' dalam kelayakan realisasi pencerahan transeden (keterjagaan dari keterlelapan mimpi/delusi samsara ini – keterbebasan 'esensi murni' ke-Buddha-an dari cangkang delusi 'pencapaian khanda' tanpa kebodohan identifikasi dan eksploitasi pembodohan dari keterpedayaan/ ketersesatan/ keterperangkapan intra-drama pengembaraan semu samsara ini kembali (singgah/pulang) ke 'rumah sejati' Nibbana).

EPILOG

Dalam mandala advaita kasunyatan abadi ini sebagaimana samma-panna nibbana yang perlu disadari dan ditembus daya sentrifugal kebijaksanaanNya demikian pula tanha-avijja samsara tampaknya juga perlu difahami dan dilampaui daya sentripetal kecenderungannya. So, sebagaimana harmoni musik peregangan senar kecapi walau viriya memang diperlukan untuk mensegerakan dan konsisten dalam penempuhan namun tampaknya perlu juga panna kebijaksanaan untuk menjaga keberimbangannya dalam kewajaran harmonisasi eksistensial maupun kesadaran transendensi spiritualnya.

Semoga refleksi epilog ini tidak menjadi anti klimaks yang dianggap mementahkan samvega keairahan yang tengah dibangun para Neyya Buddhist (karena ini juga akan berdampak merugikan bagi para truth seeker dalam menyerap referensi yang diperlukan bagi wawasan pengetahuan dan tataran penempuhannya juga).

Salam Namō Buddhaya dari padaparama di 'luar' sasana.

1c. Visekha:

Visekha berkaitan dengan hisab karmik Sila untuk bawaan berikutnya

Kutipan : 31 Alam Kehidupan Samsarik & Nirvanik <https://www.sariputta.com/artikel/ajaran-dasar/konten/31-alam-kehidupan-menurut-ajaran-agama-buddha/1012>

atau tabel hipotesis yang agak 'gila' dari kami ini

	Wilayah	1	2	3
Transendental	Nibbana 'sentra' ?	Belum diketahui ? 7	Tidak diketahui ? 8	Tanpa diketahui ? 9
	Nibbana 'sigma'?	Belum mengakui ? 4	Tidak mengakui ? 5	Tanpa mengakui ? 6
	Nibbana 'zenka' ?	Arahata 1	Pacceka 2	Sambuddha 3
Universal	Brahma Murni (Suddhavasā)	Anagami 7 (aviha Atappa)	Anagami 8 (Sudassa Sudassi)	Anagami 9 (Akanittha)
	Brahma Stabil (Upekkha)	jhana 4 (Vehapphala)	Asaññasatta 5 (rupa > nama)	Anenja 6 (nama > rupa arupa brahma 4)
	Brahma mobile (nama & rupa)	Jhana 1 (Maha Brahma)	Jhana 2 (Abhassara)	Jhana 3 (Subhakinha)
Eksistensial	Trimurti LokaDewa	Vishnu 7 (Tusita)	Brahma 8 (Nimmānāraṭi)	Shiva 9 (Mara? Paranimmita vasavatti)
	Astral Surgawi	Yakha (Cātummahārājika) 4	Saka (Tāvātimsa) 5	Yama (Yāma) 6
	Materi Eteris	Dunia fisik (mediocre' manussa & 'apaya' hewan) + flora & abiotik ? / 1	Eteris Astral apaya ('apaya' Petayoni & 'apaya' niraya) 2	Eteris Astral apaya Asura (petta & /eks?/ Deva) 3

Harusnya terbalik urutannya dari logika proses penempuhannya & by product peniscayaannya (Sila- Samadhi-Panna untuk [Vihara](#) kelayakannya).

See : [Sita Hasitupada](#) (harus tanggap tidak asal tangkap, ya?)

Transendental

tampaknya pada kolom universal Upekkha Brahma yang relatif stabil (maksudnya tidak mobile / fragile tidak begitu labil sehingga lolos sementara tidak terkena dari siklus rupa pralaya samsarik dimensi 'materi': dunia 1 + apaya 4 & juga surga deva kamavacara 6 & Rupa Brahma 3 dibawahnya sebagai rupa lokantarika di antara Brahmānda & lokuttara nantinya sebelum siklus berikutnya) perlu digeser posisi antara anenja 5 & asannasatta 6 ... bukan hanya dikarenakan life span (masa hidup) namun juga dari ketanggungan samadhi mereka dalam labirin kosmik paralel penembusan saddhamma. Asaññasatta tersekap (terjatuh) dalam rupa sedangkan anenja 'hanya' terjebak (terlelap) dalam nama. Direvisi resumenya?. Atau bisa juga Brahma Vehappala 4 digeser ke tengah jadi nomor 5 karena keseimbangannya sebagai nama atas rupa (BUKAN KESOMBONGAN, KESERAKAHAN & KEBENCIAN, LHO) dibandingkan Asaññasatta 4 yang menolak nama batin bahkan malahan menjadi melekat pada rupa materi bahkan mungkin juga justru nomor 6 mengungguli anenja yang terlelap dalam nama dan acuh dengan rupa pada level anariya (?) walau memang memiliki masa hidup (life span) yang lebih lama dibandingkan para Brahma lainnya (bahkan termasuk Ariya anagami suddhavasā di level atasnya) berdasarkan kalkulasi matematis Gnosis Buddhisme. Direvisi lagi resumenya ?

apaya asura ? hehehe, tampaknya itu rahasia kosmik, guys. Vishnu mungkin tidak suka namun tampaknya tidak bagi Shiva yang arif, Brahma dan Saka memang ahli & baik namun naif untuk hal ini. Dalam permainan samsarik ini keberadaan guardian "penyeimbang" bagi keberlangsungan kesemuan, kenaiifan & keliaran hingga perlunya serial recycling daur ulang pralaya perbaikan kerusakan paska kecacauan dimensi tampaknya memang perlu ada. Tanpa maksud mencela & membela, dalam diri setiap kita para zenka pengembara keabadian tampaknya memang masih ada 'drive' ariya dan asura di dalamnya. Dalam dimensi kamavacara tampaknya asura, yama & mara memang guardian utama untuk permainan samsarik di level bawah, tengah & atas. Ini sebetulnya bahasan paling menarik namun sayangnya akan sangat sensitif tampaknya (sungkan, ah) referensi acuan? intinya tetapi autentik & holistik (tidak identifikatif apalagi manipulatif)

Kutipan :3b) (Membicarakan soal Kebenaran dan Agama.docx).

semoga tanggap demi empati, harmoni, sinergi, kebersamaan semua. /mencela itu tercela bukan hanya untuk yang tidak selayaknya dicela bahkan juga jikapun dianggap layak untuk itu awas kesombongan, jaga keseimbangan demi kebijaksanaan akan Kesunyataan holistik /

So, jadilah berkah yang mencerahkan/ memberdayakan bukan limbah yang menyusahkan/memperdayakan di/ke manapun kita berada bukan hanya bagi diri sendiri namun juga makhluk lain di setiap living cosmic ini. So, pastikan keberdayaan Saddhamma bukan hanya yakinkan kepercayaan belaka! penempuhan nyata tidak sekedar pengetahuan belaka. Saddhamma adalah aktualisasi autentik pemastian sesuai kaidah Realitas bukan sekedar harapan persangkaan keyakinan saja (Real realized>identifikatif & manipulatif ?).

Bijaksanalah untuk senantiasa bersiaga dengan segala kemungkinan sejati yang /akan/ ada (kualitas transendensi ariya > mahakammavibhanga 4 > ekspektasi asura ?) minimal bersiaplah menerima, menghadapi dan melampauinya (realisasi level swadika, kualifikasi genia talenta & hisab visekha) !

(See = siklus samsarik gnosis fase 3 mandala di atas : sungkan & riskan bilang sebetulnya BTW sekarang tanggap ya mengapa & bagaimana dalam gnosis buddhisme siklus pralaya samsarik terjadi bukan hanya pada dunia, apaya namun juga surga bahkan hingga rupa brahma jhana 3) So, spiritualitas memang mutlak mengharuskan kemurnian bukan sekedar kelihaihan (terkadang segala kenekatan penempuhan, kehebatan pencapaian & kehebohan perolehan sering menjadi labirin jebakan penjerat/penjebak/penjatuh yang sangat ampuh bagi yang belum terjaga & tidak waspada apalagi jika caranya bertentangan dengan Saddhamma ... bumerang, guys).

Cari quote video Mahadeva Shiva yang menyayangkan motif Asura karena memujaNya demi transaksi hadiah kekuatan/kemuliaan bukan demi pensucian kesejatan yang seharusnya lebih berguna demi transformasi diri. (memberatkan keakuan & mengumbar kemauan ... kebodohan internal dengan pembodohan eksternal ?) Shiva memang fair mengesankan kesemuanya dan tidak mengenaskan, bukan typical personal god laten deitas yang naif & liar untuk dieksplotasi karena harapan pengakuan/ pemujaan apalagi persaingan & kebencian /kesalah-fahaman Asura yang fatal dalam persangkaan & pandangannya dalam/sebagai ke-Ilahi-an?) bagi pemurnian autentik kesejatan harusnya bukan demi transaksi kepamrihan pencitraan yang semu, nsif & liar yang merugikan perkembangan pencapaian spiritualitas semuanya. Har har Mahadev seri berapa, ya ? (lupa tayangan TV dulu). Jika saja memang benar level Shiva Mahadeva Hinduisme setara dengan Mara Buddhisme ini tetaplah menjadi keunggulanNya .. senantiasa terjaga & waspada tidak butuh pengakuan walau memang belum menyadari keanattaan realitas diri sebagaimana Buddha Tusita (avataara ke 9 Vishnu ?) yang mencapai pencerahan Nirvanik..

Keteladanan Acinteya yang telah direalisasi& tetap dijalani Buddha walau tanpa dipublikasi dalam simsapa sutta ini apa juga difahami & disadari Savaka-Nya ?

Link data lain : dari : <http://teguhqi.blogspot.com/2020/07/ewuh.html>

Ulasan : Simsapa tipitaka + acinteya udumbara /mahakasapa/

Sayang ..hanya Bhante [Mahakasapa](#) Arahata yang memahami universalitas kaidah kosmik Buddhism yang tersirat.

Walau cenderung agak nivritti negative namun cukuplah simsapa tipitaka etc yang tersurat untuk paradigma holistik lanjut.

(Buddhism dhutanga > pabajitta > upasaka (neyya > padaparama) > umat luar sasana > makhluk lain)

Pro Buddhism ? Dalai Lama [show / save](#)

No Buddhism ? Herman Hesse [save](#)

Ina : link sementara : [\(a\)\(show\)](#) or [\(b\)\(show\)](#)

2. Menghadapi Kehidupan : kecakapan, kemapanan, kewajaran

Data lama :

BLOG 17012021 OK/PLUS/TQ/ZAZEN CANON oke.docx	2021-01-17 22:51	65255
BLOG 17012021 OK/PLUS/TQ/ZAZEN CANON oke.pdf	2021-01-17 22:51	430203

4. Aktualisasi Kemapanan

Aktualisasi memastikan persada kesiagaan dalam membumi untuk mandiri , dengan santuti dan mampu berbagi.

5. Harmonisasi Kewajaran

Harmonisasi kebersahajaan dalam membumi bersama lainnya. dengan empati, dalam harmoni dan tetap sinergi.

Untuk 2 yang terakhir (kemapanan & kewajaran) adalah memang mengupayakan mapannya keberadaan dan menerimanya dengan wajarnya pemantasan atas kelayakan realisasi pemberdayaan 3 yang awal (kesadaran , kearahatan, kecakapan) dalam dimensi manapun sebagai pribadi apapun siapapun kita sekarang atau kelak nantinya.

Kewajaran Membumi dalam kesadaran Saddhamma :

kutipan : dari : <http://teguhqi.blogspot.com/2020/04/quo-vadis.html?m=0>

I say that madness is the first step towards unselfishness.

Be mad, Meesha. Be mad and tell us what is behind the veil of "sanity,"

The purpose of life is to bring us closer to those secrets, and madness is the only means.

Be mad, and remain a mad brother to your mad brother.

"Aku berkata bahwa kegilaan adalah langkah pertama menuju sikap tidak mementingkan diri sendiri.

Jadilah gila, Misha. Jadi gilalah kau dan katakan padaku apa yang ada di balik selubung "kesehatan jiwa".

Tujuan hidup ini ialah membawa kita lebih dekat kepada segala rahasia itu,dan kegilaan itu adalah satu-satunya jalan.

Jadilah gila, dan tetaplah menjadi seorang saudara yang gila bagi saudaramu yang gila

penggalan sepucuk surat dari Pujangga Libanon Khalil Gibran kepada sahabatnya, Mikhail Naimy.

Ulasan :(sadar terjaga namun wajar bersama) (ini adalah sadarnya "kegilaan" esoteris untuk mengatasi "wajarnya" kegilaan eksoteris kita selama ini)

simak & rehat (masih cari time stampnya, bro/sis ... ?)

dari Vlog [ELA \(eling lan awas\)](#) tentang kedewasaan psikologis spiritual dalam/untuk membumi



kemantapan terindividuasi
kehandalan beraktualisasi
dari Vlog



Secret Society ...
Mafia Globalis ... agak paranoid ?

Tiga Pesan Abadi keheheningan kosmik yang diungkapkan para Buddha : Jauhi kejahatan, jalani kebajikan, sucikan fikiran



<https://www.youtube.com/watch?v=tig-9g5RYrc&list=PLZZa2J4-qv-bpW9lgl0XfLNL7tfMzZZD&index=63&t=34m55s>

Link Data: www.tiny.cc/dhammadapada-183; Bro Billy Tan (p. 12 - 20)

Jauhi kejahatan namun dengan tanpa membencinya, Jalani kebajikan namun dengan tanpa melekatinya dan Sucikan fikiran namun dengan tanpa mengidentifikasikan apalagi mengeksploitasikan diri padanya (Dhammadapada : 183). Itulah paradigma (yang walau tampak terdengar "sederhana" namun sesungguhnya sangat sempurna / bijaksana) wejangan para Buddha untuk bukan hanya melalui namun juga melampaui samsara menuju Nibbana yang direalisasikan dalam keterarahan /keselarasan simultan triade pemurnian Sila - Samadhi - Panna.

Jadilah media kebaikan yang murni x media keburukan yang kacau bagi diri sendiri, makhluk lain dan living cosmic ini baik transendental, universal, eksistensial . senantiasa terjaga sebagai media impersonal akan figur personal samsariknya sehingga memungkinkannya untuk bukan hanya berjaga dari keterpedayaan bahkan semakin memberdaya diri namun juga mampu menjaga untuk tidak hanya memperdaya lainnya namun justru memberdaya lainnya..... tetap orientasi berpandangan, berpribadi, berperilaku ariya apapun peran, dimanapun dimensi dan kapanpun situasi kondisinya. Menerima tanpa perlu kebencian, mengasihi tanpa perlu pelekatan , melampaui tanpa perlu merendahkan. So, jika keniscayaan pembebasan/ pencerahan/ pemberdayaan belum mampu tercapai, keselarasan tertib kosmik yang holistik, harmonis dan sinergik akan kebenaran, kebajikan dan kebajikan masih terjaga bagi diri sendiri, makhluk lain dan living cosmic ini.

Link video ? **Tersenyum dengan kesucian Buddha dan atau Menari dalam kearifan Shiva**

Aneh juga, setiap kali kami ingin meninggalkan unit ini (agar segera dapat melanjutkan ke unit selanjutnya demi men-segerakan ketuntasan posting jujur saja, capek juga, bro/sis) senantiasa berbalik ke sini lagi. Well, tampaknya memang masih ada yang perlu digenapi untuk keberimbangannya. Tampaknya kami perlu juga mengutarakan dimensi yang relatif lebih kompleks lagi ketimbang Buddhisme yang walau intelectually relatif tidak mudah difahami & dijalani dalam pengetahuan, penempuhan & penembusannya namun intuitively relatif lebih jelas arah laju desain perkembangannya demi sukacita melampaui samsara untuk mencapai lokuttara sebagai suatu evolusi pribadi bagi kesadaran para True Seeker. relatif logis scientific untuk milestone penempuhannya. Tampaknya kami perlu melengkapinya juga (walau dengan keterbatasan akan kebijaksanaan yang ada) agar tetap mampu juga menerima dengan sukarela kearifan menerima samsara yang juga dapat menjatuhkan dalam lokantatika sebagai harmoni dimensi bagi para Truth Seeker.

Well, ini akan jadi menarik juga untuk kembali membumi sebagaimana sebelumnya menghadapi kompleksitas kenyataan hidup bersama lainnya dalam wisdom kewajaran eksternal dengan gnosis kesadaran internal tersebut.

Setelah mendaki bersama Buddha ini saantnya bagaimana menari bersama Shiva



Pesan Kesucian Buddha : Demi **Evolusi Pribadi** ... **jauhi kejahatan** namun dengan tanpa membencinya, **Jalani kebajikan** namun dengan tanpa melekatinya dan **Sucikan fikiran** namun dengan tanpa mengidentifikasikan apalagi mengeksploitasikan diri padanya .

Pesan Kearifan Shiva : Bagi **Harmoni Dimensi**...dengan **tanpa membencinya** Jauhi **kejahatan**, dengan **tanpa melekatinya** jalani **kebajikan** dan dengan **tanpa mengidentifikasikan apalagi mengeksploitasikan diri** padanya **sucikan fikiran**.

Tampak hanya seperti retorika filosofis yang sama vocabulary-nya hanya beda stressing-nya saja ?

No, terma 'falling to the bottomless pit' (menjatuhkan diri ke lubang/jurang tak berdasar ... guyonan Sadhguru) ini jangan payah diterima wantah , kita akan menuruni lembah kewajaran dengan kesadaran .. itu maksud beliau tampaknya. (kepekaan daya tanggap intuitif tidak sekedar keahlian daya tangkap intelektual). Untuk kemudian sebagaimana grihasta lainnya (orang awam bukan/ tidak harus? samana/ pertapa .. maaf, tidak ingin menyestakan para bhikkhu yang memang harus disiplin ketat dalam samana dhamma : pariyati patipati pativedha, brahmacarī selibat & samma ajiva pindapata. ... mohon ini tidak disikapi sebagai kritik eksternal karena sesungguhnya kami sebagaimana para umat justru sangat mengapresiasi kesadaran & ketulusan pengorbanan sejati demi ladang kebajikan, pelestari tradisi & realisasi Saddhamma bagi semua walau kami yakin para pabajita tidak mengharapkan apalagi memanfaatkan pernyataan / pengakuan itu demi kemurnian evolusi pribadi & harmoni dimensi tersebut ... susah juga ngomong jujur namun santun) dalam kewajaran pembumiannya , orientasi kesadaran tetap dilakukan untuk bukan hanya mentransendensi level keariyaan (tisikha pembebasan, pencapaian minimal pengamanan samsarik berikutnya) namun juga mensiagakan & berjaga dengan pemberdayaan talenta kecakapan (skill sekarang & bakat mendatang) yang berdampak pada pemantapan kemapanaan kehidupan/

penghidupan eksistensial (dalam kemandirian & untuk kebersamaan) dalam kewajaran pbumian sebagaimana lainnya (namun tetap menjaga keselarasan dengan Saddhamma .. tentu saja). Sesungguhnya etika kosmik ini seharusnya bersifat universal bisa dijalankan oleh setiap pribadi di segala dimensi dengan segala keterbatasan & pembatasannya masing-masing (walau hasilnya memang tidak seefektif jika berada di wilayah yang relatif lebih kondusif). Jika menyimpang dengan saddha/ iman anda sebaiknya dibuang atau diabaikan saja ... "Kembali ke Jalan yang Benar" istilah agamanya begitu, hehehe. (Atau bahkan nggak usah diteruskan membacanya saja ... daripada ribet & risky untuk semua nantinya). Well, posting ini memang spesial untuk para truth seeker bukan true seeker apalagi faith believer. Ini memang perlu ekstra kecerdasan, kedewasaan dan kebijaksanaan untuk difahami dan disikapi sebagai sharing idea gnosis philosophy/ cara wisdom psychology belaka bukan dogma untuk diyakini apalagi harus dijalani. ingat : being mad of Khalil Gibran (ini adalah sadarnya "kegilaan" esoteris untuk mengatasi "wajarnya" kegilaan eksoteris kita selama ini)

kutipan lain : Kewajaran Membumi dalam kesadaran Saddhamma :

Link video ?

Kewajaran Pbumian (deduktif pengetahuan) dengan kecakapan spiritual ? **SHIVA** Vitalitas interaktif menari dengan kehidupan nyata ini aja yang agak lucu , hehehe ... agak guyon.bukan black humour, bro ini tidak untuk mentertawakan diri orang lain (peremehan ide & pelecehan ego lainnya = pelaziman kezaliman ? kebodohan / kewajaran yang tentu saja bersama efek kosmik & dampak karmiknya dengan realitas keabadian yang berpotensi untuk layak diterima keniscayaannya..); ini untuk mentertawakan kekonyolan diri kita sendiri dalam drama internal universal dalam vitalitas fenomena kehidupan eksistensial

Kutipan :

Well ... lega juga ... saya sudah jujur mengakui kami hanyalah pemerhati yang belum berlevel meditor tihetuka handal ... dihetuka padaparama istilah 'teknis'-nya ... mentok di wawasan & stagnan ke level tataran kelanjutannya, namun semoga sharing pengalaman dan refleksi pengetahuan ini cukup berguna.

Tambahan bagi sesama Padaparama lainnya:

Taoist mengungkapkan saran intuitif yang terdengar agak paradox: "berfikirlah dengan hatimu karena otakmu sesungguhnya hanya menara pengamat." Dari Esoteric Psychology Osho (source link-nya sekarang 'zonk' ?) menyatakan ketika seorang bertanya kepada rahib Zen Buddhism darimana anda berfikir ? dia akan meletakkan tangannya di pusar perutnya... jawaban insight yang mungkin terdengar 'gila' atas 3 dantien sentra kesadaran manusia. Jangan marah namun tersenyumlah ini hanyalah candaan kosmik atas kekonyolan kita selama ini yang tidak berkembang dan kurang berimbang



<https://www.youtube.com/watch?v=jHRjJygTkPA&list=PLZZa2J4-qv-ZvsV83eVEiRBtw2dLvbu91&index=2&t=3m&12s>



tetapi integritas kesadaran internal ini tetap harus diperhatikan sebagai keselarasan penyeimbang fleksibilitas kewajaran pbumian (ndagel patut > mbaucut mbadut)

Kesadaran Nekhama (induktif penempuhan) demi kearahatan spiritual? **BUDDHA** Integritas autentik menuju peniscayaan kesejatian murni

Ini perlu serius lagi, bro/sis



<https://www.youtube.com/watch?v=MtGKxvXhI8O&list=PLZZa2J4-qv-bpW9lgl0XfLNL7tfMzZZD&index=32&t=19s>

<p>Kewajaran Pbumian (deduktif pengetahuan) dengan kecakapan spiritual ? SHIVA Vitalitas interaktif menari dengan kehidupan nyata</p>	<p>Kesadaran Nekhama (induktif penempuhan) demi kearahatan spiritual? BUDDHA Integritas autentik menuju peniscayaan kesejatian murni</p>
	
<p>https://www.youtube.com/watch?v=jHRjJygTkPA&list=PLZZa2J4-qv-ZvsV83eVEiRBtw2dLvbu91&index=2&t=5m&35s</p>	<p>https://www.youtube.com/watch?v=MtGKxvXhI8O&list=PLZZa2J4-qv-bpW9lgl0XfLNL7tfMzZZD&index=32&t=32m57s</p>
<p>kearifan internal untuk kebaikan eksternal (Walau memang) anda tidak bisa melakukan apa yang anda inginkan apapun (dengan seenaknya) tetapi anda bisa hidup (tetap bahagia) seperti yang anda inginkan - /3m12s/ aksi haruslah sesuai dengan yang dituntut situasi /4m41s/ berlatip hidup dalam satsang untuk hadapi kenyataan hidup /5m21s/ Memahami aksi yang diperlukan Semua yang anda lakukan adalah aksi tindakan /5m35s/ Apakah anda melakukannya dengan sadar</p>	<p>Pengetahuan & Penempuhan Dhamma Pengetahuan Dhamma tidak lah identik /jaminan pasti akan praktek penempuhan nyata pribadi/prilaku seseorang /19s / Kesulitan belajar Buddha Dhamma karena perbandingan dengan system lain & proses pencapaian nyata / 11m/ Pembelajaran Dhamma bertahap tidak sekaligus & sesuai kemampuan penerima /14m11s/ Kebajikan memberi (x meminta) karena cinta kasih persahabatan kehidupan universal & respek penghormatan /16m13s/ Memberi bukan pilihan tetapi keniscayaan</p>

consciously (aksi tindakan berkesadaran) atau melakukannya secara kompulsif (secara bodoh seakan jebakan nyata) adalah pilihan /5m41s/ Lakukanlah aksi dengan sadar maka hidup akan indah /6m10s/ Hidup bukan jebakan pintu keluarnya selalu ada terbuka lebar tidak untuk dihindari /6m17s/ Apapun yang anda pikirkan, rasakan & lakukan adalah aksi anda /7m11s/

Menentukan aksi sesuai cara hidup Jika anda menetapkan cara diri anda, maka apapun yang anda lakukan hanya tergantung dari situasinya. Tergantung dari situasi apa yang ada, sesuai dengan itu kita bereaksi /8m3s/ Aksi sesuai dengan situasi tuntutan dan tawaran (namun) cara hidup (tetaplah) milik anda /8m30s/ Jika anda telah memutuskan cara hidup , hiduplah secara itu , lakukan aksi sebagaimana diperlukan /8m39s/

dalam kehidupan /19m9s/bahkan kewajiban moral Dhamma untuk berbagi /21m49s/Pengendalian diri untuk tidak berperilaku buruk mengacau /22m49s/ Kebaikan walau memang berdampak baik juga namun tanpa perlu kepamrihan harapan /25m31s/apalagi bebas dari kemalangan ? Tetapi /26m45s /.. jarang dengar dhamma /30m57s/

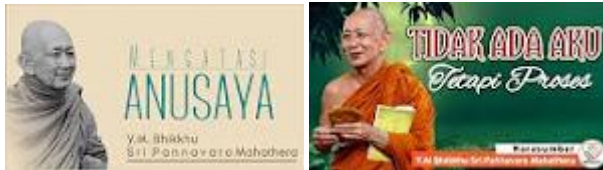
Melengkapi inner strength kesadaran Menjalani Dhamma saja tidak cukup harus ada pengetahuan kebijaksanaan /32m57s/ agar tidak sombong /36m9s/ benci kesal /37m/ /41m51s /melengkapi inner strength kekuatan mental di dalam untuk hindari jebakan kesombongan, kebencian /44m57s/ kesadaran mendeteksi fikiran buruk yang muncul

Keterlatihan sikap nekhamma (melepas) /45m27s/ dengan kesadaran juga berlatih nekhamma melepaskan (tdk harus sebagai bhikkhu) /45m56s/ melepaskan dalam memberi dengan kesadaran tanpa perangkap harapan untuk mendapatkan yang lebih banyak (bukan hakekat memberi 46m24s) /48m35s/ menjaga sila supaya kotoran batin internal berkurang /49m40s/ latihan melepaskan keinginan /51 m/ tanpa kemampuan sikap melepaskan kita akan menderita karena hal tsb adalah kenyataan alamiah /52m2s/ nekhamma sebagai latihan yang tidak bisa dipilih ... keniscayaan yang harus dilatih. Keniscayaan melepaskan adalah keniscayaan tetapi sikap untuk melepaskan harus dilatih. Untuk tidak menderita hingga akhir hidup. /52m39s/ kebajikan melepaskan membuat orang bahagia karena tidak bertentangan dengan hukum universal ini

Kearifan Shiva Buddha ? intinya sama dengan kesadaran dalam kewajaran (cara pasti tetapi aksi luwes) integritas di kedalaman namun vitalitas di permukaan .walau tetap tampak dalam kewajaran di permukaan namun senantiasa menjaga kesadaran di kedalaman untuk. memberdaya kecakapan, kemampuan & kearahatan (dimanapun ,kapanpun dan sebagai apapun peran keberadaannya)... progressive in progressing. Jika saja proses pemberdayaan ini memang berjalan sehat dan tepat tampaknya kemurnian & kesejatan akan berpotensi segera terealisasi nyata.

Wei Wu Wei = Just consciously action x being compulsive actor

Link Video :



Keswadikaan pemurnian kesejatan : dari MLD (moha - lobha - dosa) /asava (anusaya- nivarana- kilesa vs panna- samadhi- sila ?) kewajaran meng-esa & kesadaran anatta (Taoism weiwuwei = action without actor / acting ?.... [just process](#))

Demikianlah, orientasi kesadaran tetap dilakukan untuk bukan hanya mentransendensi level keariyaan (tisikha pembebasan, pencapaian minimal pengamanan samsarik berikutnya) namun juga menyiagakan & berjaga dengan pemberdayaan talenta kecakapan (skill sekarang & bakat mendatang) yang berdampak pada pemantapan kemampuan kehidupan/ penghidupan eksistensial (dalam kemandirian & untuk kebersamaan) dalam kewajaran pembumian sebagaimana lainnya (namun tetap menjaga keselarasan dengan Saddhamma .. tentu saja). Sesungguhnya etika kosmik ini seharusnya bersifat universal bisa dijalankan oleh setiap pribadi di segala dimensi dengan segala keterbatasan & pembatasannya masing-masing (walau hasilnya memang tidak seefektif jika berada di wilayah yang relatif lebih kondusif).

jadi ...ini adalah transformasi mengarahkan diri dengan kesadaran Saddhama dalam kebenaran, kebajikan dan kebijakan ... sama sekali bukan revolusi (mungkin tepatnya : repolusi = pencemaran kembali?) dengan kebodohan, kesalahan dan keburukan. Sudah saatnya spesies manusia tumbuh berkembang dewasa tidak selamanya menjadi kanak-kanak dengan usia keberadaannya yang telah lama menghuni, membebani & menyusahkan planet bumi yang sudah semakin tua ini dengan berpandangan semu , berpribadi naif dan berperilaku liar.

Be selfless as it really be (to be one in One ~ not one of the ONE ?) .. Sungguh ini bukan hanya masalah 'selfish' evolusi pribadi eksistensial semata namun juga berkaitan dengan dampak harmoni dimensi universal bagi keseluruhan bahkan hingga efek transendental. Tak perlu lagi recycling daur ulang serial pralaya (dunia - surga - rupa brahma) bagi samsara ini berlangsung berulang-ulang yang bukan karena rejuvenasi perbaikan kerusakan alamiah materi penampungnya namun karena batiniah zenka penghuninya. .

2a. kecakapan,



Video : identitas kosmik vidhyarambam 10'05'

<https://www.youtube.com/watch?v=3BMwgPhxPTI&list=PLZZa2J4-qv-a0EzASVS0FHqBiGiHLfeNO&index=10&t=10m5s>

survival, financial, universal

kecakapan :

kemampuan, :

kewajaran :

2b. kemampuan,



Video : LOA pantheistics ?

<https://www.youtube.com/watch?v=hnWta-o1egE&list=PLZZa2J4-qv-a0EzASVS0FHqBiGiHLfeNO&index=9&t=0s>

Memastikan persada kesiagaan (kemampuan ekonomi , sosial, etc) untuk mandiri , santuti dan berbagi.

mandiri :

kemampuan subsistensi mandiri, kontribusi sesama & emergency darurat

bekerja, berusaha hingga walaupun tetap mau & mampu menjalani ibadah lumrah bekerja namun sesungguhnya telah berada dalam level asset yang mantap dimana tidak perlu lagi bekerja (sudah mampu mencukupi kebutuhan, meluangkan kontribusi dll dari asset deposit/benefit dirinya - kuadaran kecerdasan finansial kiyosaki 4) bukan karena tidak mau bekerja karena kemalasan (walaupun ada kesempatan) atau sudah tidak mampu lagi bekerja karena keterbatasan (usia tua, sakit dll)

ataupun bagi yang sedang & sudah menjalani Samana Dhamma sebagai papajita ataupun ordo pelayanan monastik & humanistik lainnya. (sudah terjamin dalam kontribusi umat, warga, dsb)

santuti =

bersahaja (sederhana sebatas kebutuhan>keinginan>ketamakan)

Well, dunia kehidupan ini sesungguhnya mampu mencukupi semuanya dengan kelimpahan, kedamaian & kebahagiaan namun tidak akan mampu untuk memenuhi keserakahan, kesombongan dan kesewenangan seorang manusia sekalipun

berbagi (caga/dana) =

kesediaan melepas, berbagi & memberi

Orang lain (lebih luas makhluk lain) adalah diri kita sendiri yang kebetulan saja saat ini menjalankan peran yang berbeda

2c. kewajaran



Video :Kewajaran Pembunian (deduktif pengetahuan) dengan kecakapan spiritual ? SHIVA Vitalitas interaktif menari dengan kehidupan nyata

<https://www.youtube.com/watch?v=jHRjJygTkPA&list=PLZZa2J4-qv-ZvsV83eVEiRBtw2dLvbu91&index=2&t=5m&35s>

empati, harmoni & sinergi : bisa ngemong tidak asal ngomong

empati :

harmoni , :

sinergi :

dari :

Disamping kemampuan eksistensial dalam peran duniawi saat ini (citra persona biasa saja, smart skill bisa juga, asset hidup cukup) ; jangan lupa (ini justru yang utama) siagakan untuk kelanjutan perjalanan kehidupan nantinya (level swadika keariyaan , bakat talenta kecakapan & hisab visekha kelayakan). Sedangkan, untuk kenyamanan keseluruhannya : berempati (pada dasarnya semuanya sama saja ... laten deitas dari Sentra sejati yang sama hanya beda label & level pada dimensi mandala pada saat ini . Well, orang lain / makhluk lain adalah sebagaimana diri kita sendiri namun saat ini berada dalam peran yang berbeda walau respek dalam metta atas casing 'dagelan' nama rupa masing-masing memang tetap perlu diperhatikan sesuai skenario kehidupan yang berlangsung ... tidak anggep 'arogan" & norak tranyakan), menjaga harmoni dan bersinergi dalam kebersamaan & kesemestaan ini.

3. Menghadapi Kematian : Racut , Bardo , Alam

Data lama :

BLOG 17012021 OK/PLUS/TQ/MEDITASI OKEY.docx	2021-01-17 21:39	33042
BLOG 17012021 OK/PLUS/TQ/MEDITASI OKEY.pdf	2021-01-17 21:39	196619





Link video : Kesadaran Nekhama (induktif penempuhan) demi kearahatan spiritual? BUDDHA Integritas autentik menuju peniscayaan kesejatan murni

Dari : <http://kalamadharmablogspot.com/2018/11/blog-post.html>

Ingat, tanpa menafikan peran kebersamaan universal manusiawi kita sebagai faber mundi (pemberdaya peradaban) di bumi, pada dasarnya kita hanyalah viator mundi (pengembara yang singgah bukan penghuni tetap) dalam kehidupan duniawi kita saat ini dengan casing peran persona dagelan nama-rupa samsarik untuk keberlanjutan kehidupan berikutnya lagi. Jagalah keberkahan di bumi dan bawalah keberkahan untuk saat nanti. Sebagaimana tuning frekuensi gelombang arus kesadaran, tanpa menafikan akumulasi karmik sebelumnya konsistensi sikap, tindakan dan capaian diri saat ini akan berdampak pada konsekuensi yang akan diterima nanti demikian seterusnya.

Menghadapi Kematian (racut - bardo - rebirth)

3a. Racut



Lullaby Song of **Madalasa Upadesha** from The Mārkaṇḍeya Purāna ...

Kidung Nina Bobo Ratu Madalasa kepada puteranya (Rshi Markandeya)

Link Data : <https://www.thestorygenie.com/blog/the-lullaby/> or : <https://unboundintelligence.com/madalasa-upadesha/>

Verse 1

śuddhosi buddhosi niraṅjano'si //saṃsāramāyā parivarjito'si// saṃsārasvapnaṃ tyaja mohanidrāṅ// maṃdālasollapamuvāca putram|

Madalasa says to her crying son:// "You are pure, Enlightened, and spotless. //Leave the illusion of the world // and wake up from this deep slumber of delusion"

Madalasa berkata kepada putranya yang menangis: //“Anda murni, Tercerahkan, dan tidak bernoda.// Tinggalkan ilusi dunia dan //bangun dari tidur nyenyak delusi ini ”

Verse 2

śuddho'si re tāta na te'sti nāma // kṛtaṅ hi tatkalpanayādhunaiva//paccātmakaṅ dehaṅ idaṅ na te'sti //naivāsya tvam rodiṣi kasya heto|

"My Child, you are Ever Pure! You do not have a name. //A name is only an imaginary superimposition on you.//This body made of five elements is not you nor do you belong to it.//This being so, what can be a reason for your crying ?"

"Anakku, kamu Selalu Murni! Anda tidak punya nama.// Nama hanyalah lekatan khayal yang dikenakan pada Anda. // Tubuh yang terbuat dari lima elemen ini bukanlah Anda dan bukan pula milik Anda. // Karena itu, apa yang menjadi alasan Anda menangis? "

Verse 3

na vai bhavān roditi vikṣvajanmā //śabdoyamāyādhy mahīśa sūnūm//vikalpayaṃno vividhairguṇaiste //guṇāśca bhautāḥ sakalendiyēṣu|

"The essence of the universe does not cry in reality. // All is a Maya of words, oh Prince! Please understand this. //The various qualities you seem to have are just your imaginations, //They belong to the elements that make the senses (and have nothing to do with you)."

"Esensi alam semesta tidak menangis dalam Realitas kenyataan. // Semuanya adalah kata-kata Maya, oh Pangeran! Mohon mengerti ini. // Berbagai kualitas yang tampaknya Anda miliki hanyalah imajinasi Anda, // Mereka termasuk dalam elemen yang membuat indra (dan tidak ada hubungannya dengan Anda). "

Verse 4

bhūtaṅ bhūtaiḥ paridurbalāni // vṛddhiṅ samāyāti yatheha puṅsaḥ| // annāmbupānādibhireva tasmāt //na testi vṛddhir na ca testi hāniḥ|

"The Elements [that make this body] grow with accumulation of more elements, or//Reduce in size if some elements are taken away //This is what is seen in a body's growing in size or becoming lean depending upon the consumption of food, water etc. //YOU do not have growth or decay."

"Unsur-unsur [yang membuat tubuh ini] tumbuh dengan akumulasi lebih banyak unsur, // atau Kurangi ukurannya jika beberapa elemen diambil // Inilah yang terlihat pada tubuh yang membesar atau menjadi kurus bergantung pada konsumsi makanan, air, dll.// KAMU tidak memiliki pertumbuhan atau kerusakan. "

Verse 5

tvam kamchuke shiryamane nijosmin // tasmin dehe mudhatam ma vrajethaḥ| //shubhashubhauḥ karmabhirdehahmetat //mridadibhiḥ kamchukaste pinaddhah|

"You are in the body which is like a jacket that gets worn out day by day. // Do not have the wrong notion that you are the body. //This body is like a jacket that you are tied to, // For the fructification of the good and bad Karmas."

"Anda berada di dalam tubuh yang seperti jaket yang semakin hari semakin aus. // Jangan salah paham bahwa Anda adalah tubuh. // Tubuh ini seperti jaket yang diikat, // Untuk fruktifikasi dari karma baik dan buruk. "

Verse 6

tātetī kiṃcīt tanayeti kiṃcīt // aṃbeti kiṃciddhayitēti kiṃcīt | mameti kiṃcīt na mameti kiṃcīt //tvam bhūtasamghaṃ bahu ma nayethāḥ||

“Some may refer to you are Father and some others may refer to you a Son or //Some may refer to you as Mother and some one else may refer to you as Wife. // Some say “You are Mine” and some others say “You are Not Mine” // These are all references to this “Combination of Physical Elements”, Do not identify with them.”

“Beberapa mungkin menyebut Anda adalah Ayah dan beberapa lainnya mungkin merujuk Anda sebagai Putra atau // Beberapa orang mungkin menyebut Anda sebagai Ibu dan beberapa orang lain mungkin menyebut Anda sebagai Istri.// Beberapa orang mengatakan "Kamu adalah milikku" dan beberapa lainnya mengatakan "Kamu bukan milikku"// Ini semua adalah referensi ke "Kombinasi Elemen Fisik", Jangan identifikasi dengannya. "

Verse 7

sukhani dukkhopashamaya bhogan //sukhaya janati vimudhachetah| // tanyeva dukkhani punah sukhani //janati viddhanavimudhachetah||

“The ‘deluded’ look at objects of enjoyment, // As giving happiness, by removing the unhappiness. // The ‘wise’ clearly see that the same object // Which gives happiness now will become a source of unhappiness.”

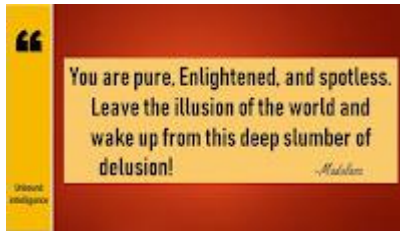
“Pandangan yang ‘tertipu’ pada objek kenikmatan, // Seperti memberi kebahagiaan, dengan menghilangkan ketidakbahagiaan. // Orang ‘bijak’ dengan jelas melihat objek yang sama // Yang memberi kebahagiaan sekarang akan menjadi sumber ketidakbahagiaan. ”

Verse 8

yānaṃ cittau tatra gataśca deho // dehopi cānyaḥ puruṣo niṣṭhaḥ| // mamatvamuroyā na yatha tathāsmīn // deheti mātraṃ bata mūḍharaṣaḥ|

“The vehicle that moves on the ground is different from the person in it // Similarly this body is also different from the person who is inside! // The owner of the body is different from the body. // Ah how foolish it is to think I am the body!”

“Kendaraan yang bergerak di tanah berbeda dengan orang di dalamnya // Demikian pula tubuh ini juga berbeda dengan orang yang ada di dalam! // Pemilik tubuh berbeda dengan tubuh. // Ah betapa bodohnya menganggap aku adalah tubuh! ”



just image

Sanskrit : **śuddhoṣi buddhoṣi niraṃjano’si //saṃsāramāyā parivarjito’si// saṃsārasvapnaṃ tyaja mohanidrāṃ//**

English : “You are pure, Enlightened, and spotless. //Leave the illusion of the world // and wake up from this deep slumber of delusion”//

Indonesian : “Anda murni, Tercerahkan, dan tidak bernoda.// Tinggalkan ilusi dunia dan //bangun dari tidur nyenyak delusi ini ”

S (Sk) : Maṃdālasollapamuvāca putram|

E (Eng) : Madalasa says to her crying son://

I (Ina) : Madalasa berkata kepada putranya yang menangis:

See : [Prakata Agenda](#)

Racut : Kecakapan Proyeksi

Bersiaga dalam kematian

Menyadari dimensi pribadi -

Living in Dying -

pelatihan kematian etc

Link data : [SELECT MYSTIC 0/THEMA MYSTICS/OBE/28582657-Proyeksi-Astral.pdf](#)

3b. Bardo

Kecakapan

Bersiaga dalam naza kematian alamiah : aware consciously meditatif x neurotic paranoid

jaga karma kebiasaan (sila/citta visuddhi dibba /brahma vihara etc) - awas karma menjelang kematian (+ karma lampau produktif ?)

tanpa moha kebingungan alami (vs hewan) ; tiada lobha kemelekatan pengharapan semu (vs petta) ; tanpa dosa liar kebencian (vs niraya)

dengan keberdayaan atasi bardo hingga level optimal yang mampu dicapai (tepatnya : layak didapat ... dan karenanya memang harus rela diterima)

versi Buddhist ? : **manusa** > svarga < brahma 4 < **suddhavaśa** < **lokuttara nibbana**

video chant ema bardo dihapus ? (video pribadi ?) Hehehe... masih ada.



Lyrics : <https://vajrasound.com/bardo-song-of-reminding-oneself/>

Teks ini adalah ajaran Padmasambhava, di mana dia mengingatkan kita bagaimana membebaskan diri kita di enam Bardo yang berbeda. Buddhisme Tibet mengacu pada enam Bardo sebagai keadaan transisi; 1. bardo kehidupan ini, 2. bardo dari mimpi, 3. bardo dari meditasi, 4. bardo dari kematian, 5. bardo dari dharmata, dan 6. bardo dari penjadian. Di setiap bardo ada petunjuk yang jelas tentang apa yang harus kita lakukan saat kita mengalami keadaan ini untuk mencapai pembebasan. Syair ayat di sini adalah instruksi singkat dari Pelatihan Dakini

Rahasia Bunda Tantra Kesempurnaan Agung. Syairnya dimulai dengan Ema yang artinya, "[whoa, this is for real!](#)" (Wah?, ini /untuk yang nyata!").

Google translate modified

Bardo Song of Reminding Oneself

translated by Erik Pema Kunsang,

melody: Tara Trinley Wangmo,

vocals: Sascha Alexandra Aurora Sellberg & Rodrigo Reijers.

Lagu Bardo untuk Mengingat Diri Sendiri

diterjemahkan oleh Erik Pema Kunsang,

melodi: Tara Trinley Wangmo,

vokal: Sascha Alexandra Aurora Sellberg & Rodrigo Reijers.

from the Secret Dakini Training Mother Tantra of the Great Perfection
dari Pelatihan Dakini Rahasia Bunda Tantra dari Kesempurnaan Agung

Ema!

Now that while the bardo of this lifetime is unfolding,
I will not be lazy since there is no time to waste.
Enter nondistracted's path of hearing, thinking, training,
While it is just now I have the precious human form.
Since this free and favored form ought to have real meaning,
Emotion and samsara shall no longer hold the reign.

Ema!

Sekarang sementara bardo dari kehidupan ini sedang berlangsung,
Saya tidak akan malas karena tidak ada waktu untuk disia-siakan.
Memasuki jalur tanpa gangguan dari pendengaran, pemikiran, pelatihan,
Sementara sekarang aku memiliki wujud manusia yang berharga.
Karena bentuk yang bebas dan disukai ini hendaknya memiliki makna yang nyata,
Emosi dan samsara tidak lagi memegang kekuasaan.

Ema!

Now that while the bardo of the dreamstate is unfolding,
I will not sleep like a corpse, so careless, ignorant.
Knowing everything is self-display, with recognition,
Capture dreams, conjure, transform, train lucid wakefulness.
Instead of lying fast asleep like animals are sleeping,
I will use the Dharma just as in the waking state

Ema!

Sekarang sementara bardo dari keadaan mimpi sedang berlangsung,
Aku tidak akan tidur seperti mayat, begitu ceroboh & bodoh cuek (tanpa tahu)
Mengetahui segalanya adalah tampilan diri, dengan pengakuan,
menangkap impian, sulapan, perubahan, pelatihan kesadaran yang jernih.
Daripada tidur nyenyak seperti binatang yang sedang tertidur,
Saya akan menggunakan Dharma seperti dalam kondisi terjaga.

Ema!

Now that while the meditation bardo is unfolding,
I will set aside every deluded wandering.
Free of clinging, settled within boundless nondistracted,
I'll be stable in completion and development.
As I'm yielding projects to the single-minded training,
Delusion and unknowing shall no longer hold the reign.

Ema!

Sekarang sementara meditasi bardo sedang berlangsung,
Aku akan mengesampingkan setiap pengembaraan yang memperdaya.
Bebas dari kemelekatan, menetap dalam ketidak-teralihkan yang tanpa terbatas,
Saya akan stabil dalam penyelesaian dan pengembangan.
Saat saya menyerahkan rencana pada pelatihan pikiran terpusat,
Delusi dan ketidaktahuan tidak akan lagi memegang kendali.

Ema!

Now that while the bardo of the death-state is unfolding,
I will cast away attachment, clinging to all things.
Enter undistractedly the state of lucid teachings,
Suspending as a vast expanse this nonarising mind.
Leaving this material form, my mortal human body,
I will see it as illusion and impermanent.

Ema!

Sekarang sementara bardo dari kondisi kematian sedang berlangsung,
Saya akan membuang kemelekatan, yang melekat pada segala hal.
Masuk dengan tanpa gangguan pada keadaan ajaran yang nyata /jernih,

Menangguk sebagai suatu hamparan luas pikiran yang tidak lagi muncul ini.
Meninggalkan bentuk materi ini, tubuh manusia fana saya,
Saya akan melihatnya sebagai ilusi dan tidak kekal.

Ema!

Now that while the bardo of dharmata is unfolding,
I will hold no fear or dread or panic for it all.
Recognizing everything to be the bardo's nature,
Now the time has come for mastering the vital point.
Colors, sounds and rays shine forth, self-radiance of knowing,
May I never fear the peaceful-wrathful self-display.

Ema!

Sekarang sementara bardo dari dharmata sedang berlangsung,
Aku tidak akan takut, gentar atau panik untuk itu semua.
Mengakui segalanya sebagai sifat bardo,
Sekarang waktunya telah tiba untuk menguasai poin penting.
Warna, suara, dan sinar bersinar, pancaran kesadaran sendiri,
Semoga saya tidak pernah takut pada tampilan diri yang penuh amarah dan damai.

Ema!

Now that while the bardo of becoming is unfolding,
I will keep the lasting goal one-pointedly in mind.
Reconnecting firmly with the flow of noble action,
I will shut the womb-doors and remember to turn back.
Since this is the time for fortitude and pure perception,
I will shun wrong views and train the guru's union-form.

Ema!

Sekarang sementara bardo penjelmaan sedang berlangsung,
Saya akan mengingat tujuan abadi dengan satu tujuan.
Berhubungan kembali dengan kuat dengan aliran tindakan mulia,
Aku akan menutup pintu rahim dan ingat untuk kembali.
Karena inilah waktunya untuk ketabahan dan persepsi murni,
Saya akan menghindari pandangan yang salah dan melatih bentuk persatuan (dengan) guru.

If I keep this senseless mind that never thinks of dying,
And continue striving for the pointless aims of life,
Won't I be deluded when I leave here empty handed?
Since I know the sacred Dharma is just what I need,
Shouldn't I be living by the Dharma right this moment,
Giving up activities that are just for this life?
Jika saya menyimpan pikiran tidak masuk akal yang tidak pernah berpikir tentang kematian,
Dan terus berjuang untuk tujuan hidup yang tidak berarti,
Apakah saya tidak akan tertipu ketika saya pergi dari sini dengan tangan kosong?
Karena saya tahu Dharma suci adalah yang saya butuhkan,
Bukankah seharusnya saya hidup berdasarkan Dharma saat ini,
Memasrahkan kegiatan yang hanya untuk hidup ini?

These are the instructions which the gracious guru told me.

If I do not keep the guru's teachings in my heart,

How can this be other than myself fooling myself?

Ini adalah instruksi yang dikatakan oleh guru mulia itu kepada saya.

Jika saya tidak menyimpan ajaran guru di hati saya,

Bagaimana dapat ini bisa terjadi lainnya selain diriku yang membohongi diriku sendiri

kutipan : <http://teguhqi.blogspot.com/2020/04/quo-vadis.html>

Sanatana Dhamma dalam kompleksitas Realitas Fenomena

a. Transendensi Keabadian Universal

Terjagalah ! Transendensi kehadiran demi keabadian : vs niyama dhamma via media

senantiasa ada dampak dari pandangan, tindakan dan capaian

tataran pencapaian > progress penempuhan > kefahaman pengetahuan

b:Harmonisasi Keberadaan Eksistensial

Menjagalah ! Harmonisasi dalam kehidupan : vs peran eksistensial

sedaka sutta : menjaga diri & orang lain

anjali/namaste : menghormati esensi murni didalam > segalanya interconnected (orang lain adalah diri kita sendiri dalam peran yang berbeda)

demikian juga alam dsb.

Untuk layak mekarnya bunga transendental ,kemantapan akar eksistensial sila dan batang kasih universal harus tumbuh berkembang baik menunjang dahan bhavana penembusan dan pencerahan di internal dan juga ke eksternal.

c. Eskatologi Kelanjutan Spiritual

Berjagalah ! Eskatologi untuk kematian : vs bardo (1 chikhai - 2 conyid - 3 sidpa bardo)

Kehidupan tidak pasti, kematian pasti

pencerahan masih mungkin diusahakan kala kematian (pandangan Mahavira jainisme bukan Guru Padmasambhava Tibetan Buddhism... maaf ~ AK).

Inilah pentingnya kemurnian brahma vihara yang bukan hanya memurnikan dana sila Dhamma Vihara sepanjang kehidupan dan (plus desana) menumbuh kembangkan potensi tihetuka (alobha adosa amoha) yang akan juga menunjang kecakapan penembusan meditatif pemurnian batin Ariya Vihara dalam menyambut kematian.

Naza : awas nimitta bhavanga 3 (

Bardo proses umum non mediatator :

Sial, umumnya tidak bisa melintasi jhana brahma bardo 1 ; (bardo 2 liburan kesurga ? belum cukup murni berlimpah akumulasi deposito karma baik + banyak tanggungan kredit karma buruk /miccha ditti ?) ; bardo 3 beruntung lahir kembali sebagai manusia atau harus terlempar keapaya (dampak MLD) atau terdampar di alam penantian hingga rebirth baru/ pralaya dunia ?

proses khusus mediatator (mystics, Buddhist, etc) :

selamat berjuang hingga tujuan yang mungkin lebih baik untuk bisa dicapai ; (salam dari padaparama dihietuka bagi neyya tihetuka / yogi mediatator)

Next

jika terdampar di apaya hidup sbg peta maka dengan upekkha kembangkan mudita (sikap apresiatif/positif atas niatan tindakan kebaikan lainnya) brahma vihara walau sulit. jika terlempar di apaya lainnya maka dengan upekkha kembangkan metta brahma vihara (kewajaran kosmik untuk aktualisasi kesadaran kasih universal sebagaimana kesedemikiannya kaidah impersonal transenden niyama dhamma atas personal imanen terus berlaku walau tak butuh diakui dan tak sekedar bisa diyakini) walau jelas sangat sulit.

jika hidup di surga hidup sbg dewa maka dengan upekkha kembangkan karuna (welas asih berbagi bahagia) & potensi tihetuka (alobha adosa amoha prasyarat mediatator Jalan Kesucian); tidak mengumbar nafsu , dusta & sengketa (issa machariya-serakah mendengki apalagi membenci tidak juga menghalangi menyesatkan) (termasuk tridewa Mara- yama - asura atas triloka tusita ,tatatimsa,dunia ?) walau juga sulit. Wilayah kamavacara memang corrupted, Saka... bukan hanya pemenuhan kebutuhan, sekedar keinginan diri namun juga kekuasaan atas lainnya. Walau potentially segalanya akan berdampak jika telah masak/layak, Samsara memberikan kebebasan bukan hanya bagi Dhamma namun juga addhamma, tidak hanya agar terbebas dari jeratnya namun juga tetap tersekap didalamnya.... Itulah kenyataan sesungguhnya dari semuanya tanpa perlu menyalahkan atau membenarkan siapapun saja.

Jika hidup di brahma jangan terlelap dalam kebahagiaan yang lebih dalam dari kenikmatan indrawi/ kehikmatan laduni tetap terjaga,menjaga dan berjaga untuk pengembangan kelanjutannya. walau juga sulit.

Jika bisa tiba di wilayah kesadaran non samsarik alam antara suddhavasa selesaikan perjalanan pulang kerumah sejati atasi delusi mimpi citta 'aku' di halte ini.walau juga sulit.

Jika telah tiba di wilayah kesadaran non alam samsarik nibbana... congrats. Selamat atas keterjagaan dari perjalanan tidur panjang penuh mimpi. selamat datang di rumah sejati esensi murni.

Sikapi "Kebebasan" ini sebagai kebenaran pencerahan berkelanjutan bukan perayaan ke"aku'an untuk lengah terlelap lagi. Walaupun karena magga phala meniscayakan keberadaan & tindakan kiriya yang suci (selama belum parinibbana khanda Ariya Buddha tetap tidak terbebas dari 12 dampak karmik buruk kehidupan lampauNya juga Bhante Moggalana. Bhikkhu arahata sekalipun tetap bisa melakukan kesalahan (terinjaknya serangga oleh arahata karena buta, peraturan vinaya sanghadisesa merukunkan duniawi ?) walau tanpa sengaja/ tak diketahui. Namun totally, inilah realisasi dambaan neyya buddhist untuk terbebas dari dukkha terjaga dari mimpi samsarik. Pulang kembali ke rumah sejati. Hanya yang telah melampaui (ariya nibbana) bisa menghadapi kembali (samsara) dengan lebih baik lagi (kiriya x karma) dan karenanya wilayah samsara ini tidak lagi tepat bagi yang telah lulus/ lolos darinya. Keswadikaan nyata yang bukan hanya melampaui penderitaan namun juga kebahagiaan. (magandiya sutta)

By the way, just kidding ... ada versi/type samsara baru di wilayah ini ? samsara ini saja yang walau hanya delusif tidak chaotik sudah cukup menyusahkan kita dalam memahaminya apalagi layak menembus dan melampauinya. Niyama Dhamma memang cukup mantap menjaga kaidah kosmik secara impersonal transenden... namun ketidak-segeraan dampak karmik, keterlupaan memory pra rebirth terlebih lagi tampak begitu 'rea'l-nya delusif fantasi keberadaan attha pada nama figur mimpi & sensasi kebahagiaan akan rupa (sulit untuk parichedanana?) benar-benar melengahkan dan menyesatkan (dan bahkan karena ketidak mengertiannya tidak sengaja apalagi terencana bukan hanya tidak mencerahkan namun bahkan saling menyesatkan lainnya walaupun dengan kepolosan, ketulusan dan kesadaran).

Dalam senyum holistik di rupang keBuddhaanMu intuisi saya mengatakan masih ada. Namun mungkin biarkan dia tersirat sebagai rahasia. Kebijaksanaan (bukan kesempurnaan) adalah mahkota akhir bagi kita semua. Setidaknya Realitas Nibbana sebagai rumah sejati bagi esensi murni dari drama kosmik Fenomena Samsara telah kembali ditemukan dan bisa direalisasikan lagi (walau sulit ... terutama bagi saya tentunya. padaparama diluar sasana yang masih naif dan liar. perokok berat pecandu kopi lagi ... avijja & tanha masih kuat).

Panna Phasa Kedukkaan bukan tanha vedana kebahagiaan Realistics thesisnya, keaniciaan proses perubahan bukan kekekalan masif Real antithesisnya, keAnnataan Panca khanda bukan keberadaan" figure delusif" Realize synthesisnya. Intinya kita hanya dan harus melampaui internal individualitas diri sendiri ... asava kilesa diri bukan yang lain. Itulah (mungkin... saya harus tahu malu , tahu diri dan tahu sila pada autoritas wilayah acinteya yang belum saya capai) puncak kebijaksanaan nirvanik yang melampaui drama kosmik mimpi delusif samsara.

Sedangkan maaf ini agak nekat ('gila'-istilah Khalil Gibran) tentang kesempurnaan walau saya seharusnya lebih tahu malu, tahu diri dan tahu sila pada Realitas wilayah advaita yang mustahil dicapai. Advaita Taoisme lebih menyukai istilah keberimbangan holistik untuk dinamis berkembang ketimbang kesempurnaan absolut yang sangat stagnan. Advaita vedanta dalam Brahma Vidya menterminologinya dalam istilah saguna -niskala (? saya lupa istilahnya ... sudah sarat memory otak tua ini). Atau simple-nya (istilah pakar komputer) sistem keamanan jika berjalan 100 % sempurna maka dia (malah) tidak akan bisa jalan. Newton (semoga saya tidak salah mengingat referensi buku lama) seorang scientist namun saat itu dia mengatakan agak filosofis tentang keteraturan kosmik yang perlu "Tuhan" yang direferensikan sebagai pengaturinya (walau jika ternyata Diapun .. maaf ...tidak ada) . Buddha-pun mengistilahkan ini sebagai "ajatang, abuthang, dst " (udana) yang memungkinkan terjadinya pencerahan diriNya sehingga terbebas dari samsara ini.(Pakar Buddhism menyatakan Nibbana adalah Realitas transendent yang Impersonal ...bukan atta pribadi atau yang bisa dianggap/ mengklaim sebagai "diri" karena magga phala pencapaian "wilayah" kesadaran diri ini harus dicapai melalui kesadaran "tanpa diri" (sakayadithi pancakhanda - diri samsarik dst) ... Susah, ya? saya sendiri bingung mau mengatakan apa. Mudahnya demikian ... anggaplah sesorang (katakanlah A) lelah terjaga kemudian tertidur, pulas hingga bermimpi. Dalam mimpi tersebut dia memerankan figur berbeda bisa jadi multi peran dan aneka peristiwa (walau yang bermimpi A namun bukan A yang terjaga ... jadi katakanlah A' A aksen A yang bermimpi). Ketika bangun terjaga dia mendapatkan keberadaan yang berbeda lagi dengan mimpinya. Samsara bisa dipandang sebagai mimpi tersebut. Figur A' - A aksen dengan segala atribut peran mimpinya itu disebut 'diri' untuk Figur A yang real dan sudah terjaga (tidak lagi A aksen tadi). Bingung, ya cobalah anda ganti A dan A aksennya. (Itu hanyalah cara pandang hal yang sama namun dengan sudut yang berbeda dari tanazul - taraqqi : kejatuhan dalam keterlelapan dan keterjagaan dari keterlelapan dst)

Intinya demikian pandangan kami tentang kesempurnaan yang tidak hanya acinteya namun advaita untuk dibahas. kebijaksanaan Nibbana mungkin adalah batas akhir yang bisa secara bijak dicapai (Buddha dan juga lainnya) dalam melampaui samsara yang tidak diketahui awalnya (secara individual) dan kapan berakhirnya (secara universal) ...pengakuan autentik Buddha. (mengapa?). Ini dicapai dalam progress simultan dan berkaitan melampaui individualitas diri (eksistensial, universal hingga transendental)

Lantas ... bagaimanakah kesempurnaan advaita tersebut? secara hipotetis ini baru bisa dicapai jika terlampaui tidak hanya universalitas diri (bukan individual tetapi universal bayangkan wilayah nama tanpa rupa "batin tanpa materi" hanya ada Anenja Brahma, suddhavasa dan Nibbana tidak ada lagi alam dunia, apaya, surga, rupa brahma) namun juga trandentalitas diri (bayangkan wilayah dvaita nibbana dan advaita itu sendiri tiada samsara imanen lagi). Demikian analogi gambaran saguna -niskala mandala ini. Ini gambaran Dia yang belum terjaga dari dvaita samsara nibbanaNya. Bagaimana jika Dia terjaga dalam advaita dan melampaui nibbana (samsaraNya)? dst. (Pusing ya karena jelas kita yang masih "ndagel" dalam peran samsarik di dunia ini tidak mungkin ada disana maka kita cukupkan disini saja)

kutipan :

(tanggap paradoks intuitif > linear intelek?) akan fakta experiential acinteya sabbanutanana pencerahan lokuttara Buddha yang sesungguhnya sebagai saddhamma adalah holistik universal untuk mampu ditempuh siapapun juga (walau tentu saja mungkin dalam keterbatasan output sesuai pembatasan inputnya) Saddhamma ini secara intuitif sederhana bersahaja (senantiasa terjaga sebagai media impersonal akan figur personal samsariknya sehingga memungkinkannya untuk bukan hanya berjaga dari keterpedayaan bahkan semakin memberdaya diri namun juga mampu menjaga untuk tidak hanya memperdaya lainnya namun justru memberdaya lainnya. Namun demikian seperti mentari dalam biasan pelangi Saddhamma ini memang sangat kompleks kedalaman, kehalusan dan keragaman labirin warnanya yang tidak sekedar hitam putih sehingga memang akan susah bagi yang telah terjaga untuk segera membangunkan yang tertidur dari keterlelapan mimpinya. Penempuhan keterjagaan/keterarahan kode etik sila universal atau vinaya monastik eksklusif Sangha Samana plus metode penembusan intensif dibentuk demi tujuan tersebut secara bertahap. Idea & metode paedagogis simsapa pembabaran paradigma teparinama DhammaNya terkadang perlu nivritti negative 'lokiya' karena faktor audience-nya (misalnya terma nibida /kejijikan?) untuk mengatasi upadana /kelekatan/ walau kita tanggap itu hanya trick bijak untuk sadar swadika melampaui kecenderungan tanha samsarik tidak untuk picik menjauhi dengan kebencian yang justru akan berdampak kontraproduktif bukan hanya bagi proses holistik universalisasi transenden nsmun juga harmoni eksistensialitas keberadaannya ... well, problem adalah internal (asava) bukan eksternal (dunia). Landasan Spiritualitas idealnya adalah kedewasaan aktualisasi murni yang sadar difahami dan disikapi sebagai wajar dijalankan untuk meniscayakan bagi keniscayaan pelayakannya bukan kepatuhan karena intimidasi ketakutan, kepamrihan karena transaksi keinginan ataupun sekedar/termasuk juga kerisihan untuk tidak dipermalukan / khouf, roja, haya ~ hiri, otapa, ?/ walaupun demikian metode 'lokiya' bisa dimaklumi jika digunakan dikarenakan faktor audience-nya (walau tidak dibenarkan pada kemurnian akhirnya namun mungkin juga tidak disalahkan pada kecenderungan awalnya?)

Intinya : No (fake) Ego ... Just be IN One Do as Ariya be

3c. Alam

Alam : Transit Dimensi



Prajñāpāramitā
kebijaksanaan agung prajna paramita

Om! Namo Bhagavatyai Ārya-Prajñāpāramitāyai!

Om | Aku memuliakan Sang Ariya Guru Suci yang telah mencapai kebijaksanaan agung prajna paramita

Ārya-Avalokiteśvaro Bodhisattvo, gambhīrām prajñāpāramitā caryām caramāṇo,

Sang Ariya Bodhisatva Avalokiteśvara saat itu berdiam di dalam praktik kebijaksanaan agung prajna paramita,

vyavalokayati sma panca-skandhāms tāms ca svabhāvasūnyān paśyati sma.

melihat ke dalam lima skhanda (agregat = pikiran dan tubuh / nama rupa) dan ternyata mereka kosong dari sifat-diri

Iha, Śāriputra, rūpaṁ sūnyatā, sūnyataiva rūpaṁ;

Di sini, Wahai Śāriputra, wujud adalah kekosongan, kekosongan adalah wujud;

rūpān na pṛthag sūnyatā, sūnyatāyā na pṛthag rūpaṁ;

kekosongan tidak berbeda dengan wujud, wujud tidak berbeda dengan kekosongan;

yad rūpaṁ, sā sūnyatā; ya sūnyatā, tad rūpaṁ;

Segala apapun wujudnya, itu adalah kekosongan; Segala apapun kekosongan yang ada, itu adalah wujud.

evam eva vedanā-samjñā-saṁskāra-vijñānaṁ.

Begitu juga sama halnya untuk perasaan, persepsi, proses kemauan dan kesadaran.

Iha, Śāriputra, sarva-dharmāḥ sūnyatā-lakṣaṇā,

Di sini, Wahai Śāriputra, segala dharmas bersifat kosong,

anutpannā, aniruddhā;

Tanpa kemunculan, tiada pula kelenyapan;

amalā, avimalā;

Tanpa ketiada-nodaan, tiada pula ketidakmurnian;

anūnā, aparipūrṇāḥ

Tanpa adanya kekurangan, tiada pula kelengkapan

Tasmāc Śāriputra, sūnyatāyām

Karena itu, Wahai Śāriputra, dalam kekosongan itu
 na rūpaṃ, na vedanā, na saṃjñā, na saṃskārah, na vijñānam;
 tidak ada bentuk, tidak ada perasaan, tidak ada persepsi, tidak ada proses kehendak, tidak ada kesadaran;
 na cakṣuḥ-śrotra-ghrāna-jihvā-kāya-manāmsi;
 tidak ada mata, telinga, hidung, lidah, tubuh atau pikiran;
 na rūpa-śabda-gandha-rasa-spraṣṭavya-dharmāḥ;
 tidak ada bentuk, suara, bau, rasa, sentuhan, pikiran;
 na cakṣūr-dhātūr yāvan na manovijñāna-dhātuh;
 tidak ada elemen mata (dan seterusnya) hingga tidak ada elemen kesadaran-pikiran;
 na avidyā, na avidyā-kṣayo yāvan na jarā-maraṇam, na jarā-maraṇa-kṣayo;
 tidak ada ketidaktahuan, tidak ada kehancuran ketidaktahuan (dan seterusnya) hingga tidak ada usia tua dan kematian,
 na duḥkha-samudaya-nirodha-mārgā;
 tidak ada kehancuran usia tua dan kematian; tidak ada penderitaan, kemunculan, lenyapnya, jalan;
 na jñānam, na prāptir na aprāptiḥ.
 tidak ada pengetahuan, tidak ada pencapaian, tidak ada non-pencapaian.

Tasmāc Śāriputra, aprāptivād Bodhisattvasya

Oleh karena itu, Wahai Śāriputra, karena tiada yang ingin dicapai, Bodhisattva bebas dari segala gangguan pikiran,
 Prajñāpāramitām āśritya, viharaty acittāvaraṇaḥ,
 Beliau mengandalkan Kesempurnaan Kebijaksanaan, dan berdiam dengan pikirannya tidak terhalang,
 cittāvaraṇa-nāstitvād atrastro,
 memiliki pikiran yang tidak terhalang dia tidak gentar,
 viparyāsa-atikrānto, niṣṭhā-Nirvāṇa-prāptaḥ.
 mengatasi pertentangan, ia mencapai kondisi Nirvāṇa.

Tryadhva-vyavasthitāḥ sarva-Buddhāḥ

Semua Buddha berdiam di tiga masa dengan
 Prajñāpāramitām āśritya
 mengandalkan Kesempurnaan Kebijaksanaan
 anuttarām Samyaksambodhim abhisambuddhāḥ.
 sepenuhnya terbangun menuju Keterjagaan Lengkap Sempurna yang tak tertandingi

Tasmāj jñātavyam Prajñāpāramitā mahā-mantro,

Oleh karena itu, Kebijaksanaan Sempurna prajna paramita adalah mantra yang agung
 mahā-vidyā mantrō, 'nuttara-mantro, samasama-mantraḥ,
 mantra pengetahuan agung, mantra yang tertinggi, mantra yang tak tertandingi,
 sarva duḥkha praśamaṇaḥ, satyam, amithyatvāt.
 Secara tuntas mengatasi semua penderitaan, sebagai kebenaran sejati yang tak mungkin palsu.

Prajñāpāramitāyām ukto mantraḥ

Dalam Kesempurnaan Kebijaksanaan mantra telah diucapkan
 tad-yathā:
 dengan cara berikut ini
 gate, gate, pāragate, pārasaṃgate, Bodhi, svāhā!
 pergi, pergi, pergi melampau, pergi sepenuhnya ke luar, dalam Kebangkitan, dengan keberkahan!

Iti Prajñāpāramitā-Hṛdayam Samāptam

Dengan demikian Kesempurnaan Kebijaksanaan dari Hati Lengkap disampaikan
[DATA 01022021/PLUS/DATA/Prajna-Paramitha-Oke.pdf](#)

Dimensi Samsarik



<https://www.sariputta.com/artikel/ajaran-dasar/konten/31-alam-kehidupan-menurut-ajaran-agama-buddha/1012>

atau tabel hipotesis yang agak 'gila' dari kami ini

	Wilayah	1	2	3
Transendental	Nibbana 'sentra' ?	Belum diketahui ? 7	Tidak diketahui ? 8	Tanpa diketahui ? 9
	Nibbana 'sigma'?	Belum mengakui ? 4	Tidak mengakui ? 5	Tanpa mengakui ? 6
	Nibbana 'zenka' ?	Arahata 1	Pacceka 2	Sambuddha 3
Universal	Brahma Murni (Suddhavasa)	Anagami 7 (aviha Atappa)	Anagami 8 (Sudassa Sudassi)	Anagami 9 (Akanittha)
	Brahma Stabil (Uppekkha)	jhana 4 (Vehapphala)	Asaññasatta 5 (rupa > nama)	Anenja 6 (nama > rupa arupa brahma 4)
	Brahma mobile (nama & rupa)	Jhana 1 (Maha Brahma)	Jhana 2 (Abhassara)	Jhana 3 (Subhakinha)
Eksistensial	Trimurti LokaDewa	Vishnu 7 (Tusita)	Brahma 8 (Nimmānari)	Shiva 9 (Mara? Paranimmita vasavatti)
	Astral Surgawi	Yakha (Cātummahārājika) 4	Saka (Tāvātimsa) 5	Yama (Yāma)6
	Materi Eteris	Dunia fisik(mediocre' manussa &'apaya' hewan iracchānayoni) + flora & abiotik ? / 1	Eteris Astral apaya ('apaya' Petayoni & 'apaya' niraya) 2	Eteris Astral apaya Asura (petta & /eks?/ Deva) 3

Setiap dimensi samsarik memiliki faktor persyaratan karmik & kehandalan kosmik (untuk mengalami & mengatasinya) Walaupun fenomena mandala ini memang beragam level & labelnya (terpilah > terpisah ?) namun secara realitas terpadu adanya (esensi>energi>materi).Bersedia untuk senantiasa terjaga menjaga berjaga (apapun juga hasilnya ... jangan susah apalagi menyusahkan lagi di alam ini)

Terlepas dari pembenaran kebanggaan keakuan & kepentingan kemauan , dalam perspektif keEsaan apapun alamnya itu memang seharusnya adalah baik (setidaknya adil ... tepat bukan hanya sesuai dengan level batin zenka penghuninya namun juga demi keberlangsungan dimensi mandala alam tersebut). Misalnya begitu menderitanya seorang puthujjana yang masih sakau, galau & kacau dengan kesombongan, keserakahan & kebencian jika harus berada di level kemurnian nibbana (Well, para Asekha di dimensi ini harus melampaui niraya eksternal baru juga, lho dengan keberadaan penghuni baru ini demikian juga wilayah ini). Ini juga berlaku di level samsarik kamavacara juga, lho. Terkadang sangat memprihatinkan para guardian niraya yang mengurus jasa laundry pemurnian jiwa dari dosa mereka yang mengotori dirinya sendiri (So, sesungguhnya siapa menyiksa siapa, bro?) ketimbang para guardian svarga yang hanya melayani penggambaran lobha kenikmatan atas pahala kebaikan jiwa hingga batas akhir depositonya. Well, penanggungan mungkin memang bisa diterima jika demikian (too risky for all ...jadi perlu alam antara pra pralaya?). So, biarkan advaita niyama dhamma melayani keniscayaan yang tepat bagi semuanya secara transenden impersonal termasuk juga siklus pralaya (demi penyegaran atau pemusnahan ?) .

Tentang Paska Kematian / Aneka Keberadaan =

Setiap dimensi samsarik memiliki faktor persyaratan karmik & kehandalan kosmik (untuk mengalami & mengatasinya) Walaupun fenomena mandala ini memang beragam level & labelnya (terpilah > terpisah ?) namun secara realitas terpadu adanya (esensi>energi>materi).Bersedia untuk senantiasa terjaga menjaga berjaga (apapun juga hasilnya ... jangan susah apalagi menyusahkan lagi di alam ini)

Terlepas dari pembenaran kebanggaan keakuan & kepentingan kemauan , dalam perspektif keEsaan apapun alamnya itu memang seharusnya adalah baik (setidaknya adil ... tepat bukan hanya sesuai dengan level batin zenka penghuninya namun juga demi keberlangsungan dimensi mandala alam tersebut). Misalnya begitu menderitanya seorang puthujjana yang masih sakau, galau & kacau

dengan kesombongan, keserakahan & kebencian jika harus berada di level kemurnian nibbana (Well, para Asekha di dimensi ini harus melampaui niraya eksternal baru juga, lho dengan keberadaan penghuni baru ini demikian juga wilayah ini). Ini juga berlaku di level samsarik kamavacara juga, lho. Terkadang sangat memprihatinkan para guardian niraya yang mengurus jasa laundry pemurnian jiwa dari dosa mereka yang mengotori dirinya sendiri (So, sesungguhnya siapa menyiksa siapa, bro?) ketimbang para guardian svarga yang hanya melayani pengumbaran lobha kenikmatan atas pahala kebaikan jiwa hingga batas akhir depositonya. Well, penanguhan mungkin memang bisa diterima jika demikian (too risky for all ...jadi perlu alam antara pra pralaya?). So, biarkan advaita niyama dhamma melayakan keniscayaan yang tepat bagi semuanya secara transenden impersonal termasuk juga siklus pralaya (demi penyegaran atau pemusnahan ?).

Sebagaimana dimensi samsarik lainnya (apaya, surga bahkan alam Brahma sekalipun), dunia ini hanyalah terminal transit bagi evolusi spiritualitas diri berikutnya. Peluang kesempatan / tanggung jawab sebagai manusia dsb dalam membawa keberkahan diri dan lainnya ... tidak sekedar berlibur, terhibur dan dikubur sebagai manusia untuk hanya kembali calon mayit/ [demit](#) ?



https://www.youtube.com/watch?v=tNE_m0W1CxY&list=PLZZa2J4-qv-bpW9lgl0XfLNL7tfMzZZD&index=57

jadi, inget kata Buddha & para Suci lainnya : kelaziman (kebodohan atau kewajaran?) kita cenderung menjadikan apaya menjadi rumah tinggal berikutnya (walau sesungguhnya bukan itu sangkaan pandangan & harapan keinginannya ... ironis atau tragis ?)

Well, jika tiada faktor non-operative mahakammavibhanga ... walau tidak dimaksudkan sekalipun by product kelayakan pemurnian sila bukan hanya bisa lampau apaya (alobha x petta, adosa x neraka, amoha x tirachana ... asura ?) namun juga layakan investasi deposito kebajikan untuk digunakan liburan sementara kapling dimensi surgawi jika diperlukan (just refreshing penyegaran atau malah re-craving pengumbaran ?) ; yang lebih penting jika mampu pencapaian meditatif bisa bereffek pada peningkatan intelgensi kecakapan yang lebih baik apalagi ditunjang panna kebijaksanaan yang berkembang .

AS /IF Petta apaya etc

Walau ini dianggap 'wajar' bagi lokiya dhamma namun termasuk apaya bagi saddhama (walau tampak ironis namun tidak menutup kemungkinan dikarenakan akumulasi kelayakan kamacitta sebagaimana kemelekatan akan memory figure bhava, obsesi ditthi dan tanha pengharapan status symbol berada di dimensi eteris ditengah ekspansi dewa label jatuhan asura & ekstensi dewa level rendahan yakha ini)

Case : [pettavathu](#)

Niraya ? jika terdampar di apaya hidup sbg peta maka dengan upekha kembangkan mudita (sikap apresiatif/positif atas niatan tindakan kebaikan lainnya) brahma vihara walau sulit. jika terlempar di apaya lainnya maka dengan upekha kembangkan metta brahma vihara (kewajaran kosmik untuk aktualisasi kesadaran kasih universal sebagaimana kesedemikianannya kaidah impersonal transenden niyama dhamma atas personal imanen terus berlaku walau tak butuh diakui dan tak sekedar bisa diyakini) walau jelas sangat sulit.

Dalam Buddhisme Apaya adalah kemungkinan MLD (Moha - hewan tirachana, Lobha - petta kelaparan , Dosa - niraya 'laundry')

Plus Idea :

Barzah eteris juga untuk umat beragama & bertuhan tidak hanya yang sekuler ? karena kemelekatan kehidupan sebelumnya & selanjutnya ?

AS /IF Surga Kamadeva etc



Walau ini sangat didambakan bagi lokiya dhamma (walau tanpa perlu alam antara ?) namun (tanpa merendahkan) tidak bagi saddhama ? (walau tidak menutup kemungkinan dikarenakan akumulasi kelayakan kamacitta 'hanya' bisa berada di dimensi astral ini)

Case : [jaminan nanda](#) & bhikkhu surga Link Video : [1](#) & [2](#)

Jika surga & neraka tidak ada akankah Tuhan dipuja dalam kebaktian, kebajikan dan kebijakan ? Bukan karena deficiency atau sekedar transaksi (Sufi wanita Rabiah Adawiyah ... Mahabah cinta kepada TuhanNya bukan hanya mengatasi kecintaan kepada siapapun /Nabi, Surga ?/ namun juga kebencian kepada apapun termasuk kepada /iblis & neraka?/).

<https://samaggi-phala.or.id/tipitaka/nanda-2/>

Plus Idea :

Mengapa bisa segera melampaui ke surga tanpa harus penanguhan pralaya dunia ?

AS /IF Brahma etc



Walau ini sangat didambakan bagi mystics pantheist namun tidak bagi saddhama (walau tidak menutup kemungkinan dikarenakan bukan hanya kelayakan/kecakapan namun juga kemantapan/kemapanan kamacitta dan samadhi bhavananya)

Case : batin mencari & menjadi "tuhan" yang lebih sejati ? , dilemma antara kenyamanan 'transendensi' nama ke anenja (terlelap? alara kalama & Uddhaka ramaputta eks guru dengan tataran ilmu yang telah dikuasainya pra Uruvela) vs keberadaan 'immanensi' rupa ke samsara (terjatuh? Brahma Baka yang terprovokasi Mara ?).

(Fake story ?) Buddha ditanya keberadaan Tuhan Dia menjawab akan keberadaannya kepada yang mengingkariNya namun menyangkal keberadaannya kepada yang meyakiniNya. (bukan kepercayaan namun keberdayaan ... memastikan tataran fakta bukti penempuhan/penembusan dalam kemurnian yang utama bukan sekedar meyakini gagasan internal/ wawasan eksternal.

<https://fakebuddhaquotes.com/does-god-exist/>

Plus Idea :

real story Buddha & Tuhan : Brahma Baka , Mara, Tusita , Saka, Yakkha & asura ? (khanda paritta + ratana sutta + Karaniya metta sutta)

AS /IF Nibbana etc



Walau keterjagaan dalam dvaita kesunyataan ini dipandang 'sangat sempurna' bagi buddha dhamma namun dalam 'kebersahajaan' akan advaita kesedemikianan ini 'cukup bijaksana' bagi saddhama (Holistik melampaui Nivritti negative & harmonis melampaui Pravritti positive)

(Fake story ?) Buddha diam ketika ditanya apakah Dia mencapai Nibbana Jika Dia menjawab "Tidak", Dia berdusta akan realisasi pencapaian keterjagaanNya , Jika Dia menjawab "Ya" , Dia berdusta karena Nibbana mustahil tercapai jika masih ada 'keakuan' samsarik.

<http://samanaputta.blogspot.com/2017/04/sepuluh-pertanyaan-yang-tidak-dijawab.html>

Plus Idea :

real story : kepada pertapa Upaka , Panca Vagiya (Dhammacakka ~ 'patanjali astanga yoga?' + anattalakkhana sutta !)

sakshin : Bahiya & Malunkya (panduan taktis Mahasatipathana & risalah teknis Abhidhamma)

Ovada pattimokkha ke 500 aseka arahat ?(keterjagaan level vs kelengahan label spiritual materialism magga phala arahat ?)

IMPERSONAL REALITY :

Case : No Ego (level > label, 'tan-diri' > 'diri', 'tan-alam' > 'alam').

Intinya : No (fake) Ego ... Just be IN One Do as Ariya be

LEVEL IMPERSONAL > LABEL PERSONAL

keniscayaan kesedemikianan > pengharapan penganggapan

perlu kelayakan > kesadaran > kefahaman : *acinteya ariya - panna kiriya*

Keswadikaan pemurnian kesejatan : dari MLD (moha - lobha - dosa) /asava (anusaya- nivarana- kilesa vs panna- samadhi- sila ?)

kewajaran meng-esa & kesadaran anatta (Taoism weiwuwei = action without actor / acting ?.... [just process](#))

Impersonal Reality : *keselarasan kesadaran berpandangan taransendental, kelayakan berpribadi universal dalam kewajaran berprilaku eksistensial*

menatap Buddha Rupang reversed inference (Empati kosmik < Direct Insight?)

Dibalik Sita Hasitupada Rupang Buddha : Apa arti senyumMu, Tathagata ? Dilemma Acinteya Simsapa Buddha Gautama :

Aku (sesungguhnya) tidak pernah menyusahkan dunia namun dunia ini (sewajarnya?) akan selalu menyusahkan aku.

Apakah yang seharusnya dilakukan ? *secara transcendental (sebagai zenka swadika) JMB 10*

Apakah yang sebetulnya dilakukan ? *secara universal (sebagai media semesta) JMB 8*

Apakah yang sepatutnya dilakukan ? *secara eksistensial (sebagai figur persona) JMB 5*

Dalam shunyata permainan keabadian dualitas ini bhava samsara terdelusi keakuan & kemauan faktisitas/vitalitas keberadaan diri dan cenderung "kegedan anggep & kakehan karep" (membesarkan kebanggaan eksistensialitas diri & mengejar kebahagiaan eksternalitas) biarlah kusadarkan mereka dengan dengan sisi lain dualitas permainan ini dengan idea simsapa kenyataan dukkha derita pelekatan tanha akan anicca segala proses perubahan kementerian yang ada di segala sesuatu atas delusi samsarik pemeranan diri yang anattauntuk KEBIJAKAN ADDUKHA DEMI KEBENARAN ANICCA BAGI KEBAJIKAN ANATTA. So, Just be Impersonal



“ This is a time to stand up – not just as one nation but as one humanity.
Inilah saatnya untuk bangkit – tidak hanya sebagai satu bangsa tetapi sebagai satu Umat Manusia.

Sadhguru

Sadhguru Yasudev quote :

this is a time to stand up - not just as one nation but as humanity

Inilah saatnya untuk bangkit - tidak hanya sebagai satu bangsa tetapi sebagai satu umat manusia .

prakata : Avijja

aneka bahasan : menghadapi & melampaui

vs Corona & bencana ? self immunity & herd immunity

vs kali yuga , vs sunna kalpa , ? episode samsarik (why & how)

vs pralaya ? dunia - surga - jhana 3 (rupa pralaya ?)

vs kematian (rebirth bardo) ? why demit

& keabadian (lanjut) ? karir spiritual

Prakata =mengingatkan, mengarahkan, menguatkan

Menghadapi = Menerima (eksistensial) - mengasihi (universal) - melampaui (transendental)

Penutup

ISIAN =

EPILOG =

PROCESS PROGRESS : tentang keniscayaan (THE REAL)FKONSIDERAN



“

Setiap manusia seharusnya mengetahui apa kemungkinan tertinggi dalam hidup. Apakah mereka akan menempuh jalan itu sepenuhnya atau tidak adalah terserah mereka.

Every human being should know what the highest possibilities in life are. Whether they will walk the path all the way or not is up to them.

Sadhguru

Sadhguru Yasudev quote :

Every human being should know the highest possibilities in life are. Whether they will walk the path all the way or not is up to them.

Setiap manusia seharusnya mengetahui apa kemungkinan tertinggi dalam hidup. Apakah mereka akan menempuh jalan itu sepenuhnya atau tidak adalah terserah mereka.

JFS 1

3. Synthesis : THE REAL (capaian yang nyata)

Bersedia untuk senantiasa terjaga menjaga berjaga (apapun juga hasilnya ... jangan susah apalagi menyusahkan lagi di alam ini) .

EPILOG

EPILOG =

PROCESS PROGRESS : tentang keniscayaan (THE REAL)FKONSIDERAN



“

Setiap manusia seharusnya mengetahui apa kemungkinan tertinggi dalam hidup. Apakah mereka akan menempuh jalan itu sepenuhnya atau tidak adalah terserah mereka.

Every human being should know what the highest possibilities in life are. Whether they will walk the path all the way or not is up to them.

Sadhguru

Sadhguru Yasudev quote :

Every human being should know the highest possibilities in life are, Whether they will walk the path all the way or not is up to them.

Setiap manusia seharusnya mengetahui apa kemungkinan tertinggi dalam hidup. Apakah mereka akan menrmpuh jalan itu sepenuhnya atau tidak adalah terserah mereka.

Finally ,

Tiga Pesan Abadi keheningan kosmik yang diungkapkan para Buddha : Jauhi kejahatan, jalani kebajikan, sucikan fikiran



<https://www.youtube.com/watch?v=tig-9g5RYrc&list=PLZZa2J4-qv-bpW9lgl0XfLNL7tfMzZZD&index=63&t=34m55s>

Link Data: www.tiny.cc/dhammapada-183: Bro Billy Tan (p. 12 - 20)

Jauhi kejahatan namun dengan tanpa membencinya, Jalani kebajikan namun dengan tanpa melekatinya dan Sucikan fikiran namun dengan tanpa mengidentifikasi apalagi mengeksploitasi diri padanya (Dhammapada : 183). Itulah paradigma (yang walau tampak terdengar "sederhana" namun sesungguhnya sangat sempurna / bijaksana) wejangan para Buddha untuk bukan hanya melalui namun juga melampaui samsara menuju Nibbana yang direalisasikan dalam keterarahan /keselarasan simultan triade pemurnian Sila - Samadhi - Panna.

Jadilah media kebaikan yang murni x media keburukan yang kacau bagi diri sendiri, makhluk lain dan living cosmic ini baik transendental, universal, eksistensial . senantiasa terjaga sebagai media impersonal akan figur personal samsariknya sehingga memungkinkannya untuk bukan hanya berjaga dari keterpedayaan bahkan semakin memberdaya diri namun juga mampu menjaga untuk tidak hanya memperdaya lainnya namun justru memberdaya lainnya..... tetap orientasi berpandangan, berpribadi, berperilaku ariya apapun peran, dimanapun dimensi dan kapanpun situasi kondisinya. Menerima tanpa perlu kebencian, mengasihi tanpa perlu pelekatan , melampaui tanpa perlu merendahkan. So, jika keniscayaan pembebasan/ pencerahan/ pemberdayaan belum mampu tercapai, keselarasan tertib kosmik yang holistik, harmonis dan sinergik akan kebenaran, kebajikan dan kebijakan masih terjaga bagi diri sendiri, makhluk lain dan living cosmic ini.

PENUTUP



“ This is a time to stand up – not just as one nation but as one Humanity.
Inilah saatnya untuk bangkit - tidak hanya sebagai satu bangsa tetapi sebagai satu Umat Manusia.

Sadhguru

Sadhguru Yasudev quote :

this is a time to stand up - not just as one nation but as humanity

Inilah saatnya untuk bangkit - tidak hanya sebagai satu bangsa tetapi sebagai satu umat manusia .

prakata : Avijja

aneka bahasan : menghadapi & melampaui

vs Corona & bencana ? self immunity & herd immunity

vs kali yuga , vs sunna kalpa, ? episode samsarik (why & how)

vs pralaya ? dunia - surga - jhana 3 (rupa pralaya ?)

vs kematian (rebirth bardo) ? why demit

& keabadian (lanjut) ? karir spiritual

Prakata =mengingatkan, mengarahkan, menguatkan

Menghadapi = Menerima (eksistensial) - mengasihi (universal) - melampaui (transendental)

Penutup

Menghadapi = Menerima (eksistensial) - mengasihi (universal) - melampaui (transendental)



“
If you have eyes to see, if you have sensitivity to feel
life inside you and outside of you, everything is a
miracle.

Jika Anda memiliki mata untuk melihat, jika Anda
memiliki kepekaan untuk merasakan kehidupan di
dalam Anda dan di luar Anda, semuanya adalah
keajaiban.

Sadhguru

Sadhguru Yasudev quote :

If you have eyes to see, if you have sensitivity to feel life inside you & outside of you, everything is a miracle

Jika anda memiliki mata untuk melihat, jika anda memiliki kepekaan untuk merasakan kehidupan di dalam anda & diluar anda, semuanya adalah keajaiban.

Ini adalah empati, harmoni & sinergi kosmik bagi keteraturan, keselarasan & keterarahan Saddhama Pantheistics (secara filosofis/psikologis yang dalam penempuhan esoterisnya para yogi mistisi menembusnya secara pantheistic dan dalam pembumian kebersamaan eksoteris kita menerimanya sebagai faham monotheistics (terkadang agnosticsguardian personal god ?)



screenshot Magical Moments at Mahashivratri 2020 @ Isha Yoga Center

Clip Sadhguru Yasudev : ts = speech 18s sd 1m5s.

Welcome to Mahashivaratri 2020

Selamat datang ke Mahashivaratri 2020

Living death is not a morbid idea

Kematian dalam kehidupan bukanlah gagasan mengerikan

It is a reality

Ini adalah kenyataan.

We are all living death.

Kita semua adalah kematian yang hidup.

We can say we are living or we can say we are dying and it's not different.

Kita dapat mengatakan kita sedang hidup atau kita dapat mengatakan kita sedang mati (dan) itu bukanlah hal yang berbeda.

They're just two different words for the same process.

Mereka hanyalah dua kata yang berbeda untuk proses yang sama

Death is not an event that happens once.

Kematian bukanlah suatu peristiwa yang terjadi satu kali.

Death is happening. It's a process.

Kematian adalah kejadian. Dia adalah suatu proses.

One day it will be complete.

Suatu hari ini akan terlengkapi.

the most beautiful thing about life is nobody fails, everybody shall pass .

(hal paling indah tentang kehidupan adalah tak seorangpun gagal,

/namun demikian/ setiap orang hendaklah melaluinya /bertahan & berjuang hingga berhasil ./?)

Well, penerimaan keterbatasan diri ini tidak dimaksudkan sebagai logical/illogical fallacy cari aman untuk rasionalisasi peninggian ide & irasionalisasi pembenaran ego bagi dalih kemalasan / pengalihan namun ini memang cara aman untuk menjaga kewaspadaan dari keterpedayaan.

Membangun keseimbangan & keberimbangan dengan kebijaksanaan bukan hanya untuk tetap realistis dalam membumi namun juga untuk tetap merealisasi transformasi diri.

REST FILE

kutipan posting akhir Dhamma Sekha : <http://kalamadharmablogspot.com/>

Intinya begitu berharganya kehidupan sebagai manusia (tanpa menafikan sebagaimana juga lainnya), bro. Dengan tidak terlalu mengumbar kebebasan menurunkan kecenderungan nafsu (wille zur macht .. keinginan akan kekuasaan?) dan justru mengarahkan diri dengan kebijaksanaan maka akan ada kebajikan bagi semuanya (kedewasaan berpribadi dan dampak potensi kewasanaan yang akan mengikutinya). Segalanya akan dan seharusnya menjadi lebih baik dan semakin baik. Jadi tolonglah jika tidak mencerahkan janganlah menyusahkan apalagi menyesatkan dan menghancurkan. Sungguh anda (tepatnya: kita) tidak tahu dengan siapa sesungguhnya kita senantiasa berhadapan hidup ini tidak sekedar

interaksi antar figur personal namun ini permainan kompleks media impersonal dimana segalanya jeli terawasi, akurat terkalkulasi dan potentially akan berdampak sebagaimana gema suara, apa yang kita lakukan akan kembali juga kepada arus kesadaran kita ... baik ataupun buruk, saat ini ataupun nanti , di sini ataupun di sana dalam peran/sikon apapun kemudian ... (dampak metafisis, sociologis & psikologis ?). Bagaikan sigma kuanta cahaya pelangi yang saling melengkapi dalam keberagamannya walau dalam label dan level berbeda namun tetap dipandang setara dalam Kasih Universal ... ada kesedemikianan Dhamma yang walau Impersonal tidak menuntut pengakuan namun secara Transenden kaidahnya berlaku di setiap wilayah immanenNya secara homeostatis, interconnected, equilibrium.

Be Truth Lover whoever & wherever we are ...

(Jadilah pecinta kebenaran siapapun dan dimanapun kita)

karena itu adalah keniscayaan nyata yang (memang?) harus kita terima .

Kutipan :

Untuk kesekian kalinya : Be realists to Realize the Real

Be Realists to Realize the RealUntuk kesekian kalinya, apapun yang terjadi, mencintai kebenaran adalah kemutlakan (bukan pilihan ... karena jikapun tiada keselarasan dalam menyesuaikan sebagainya harusnya maka dengan keterpaksaan toh kita akan tetap menerima keniscayaan akan dampak karmic & efek kosmik nya juga jadi 'sami mawon' / sama saja).

Hidup dalam kebenaran seharusnya hidup dengan kebenaran juga. Tidak peduli apakah nanti akan ada kemandang dalam pencerahan ataupun kemusnahan untuk keseluruhan, tetaplah konsisten dalam transformasi spiritualitas yang harmonis autentik & sinergis atas kesemestaan baik eksistensial (diri pribadi), universal (alam kehidupan bersama) dan transcendental (sentra keberadaan segalanya).

Disamping kemandang eksistensial dalam peran duniawi saat ini (citra persona biasa saja, smart skill bisa juga, asset hidup cukup) : jangan lupa (ini justru yang utama) siagakan untuk kelanjutan perjalanan kehidupan nantinya (level swadika keariyaan , bakat talenta kecakapan & hisab visekha kelayakan). Sedangkan, untuk kenyamanan keseluruhannya : berempati (pada dasarnya semuanya sama saja ... laten deitas dari Sentra sejati yang sama hanya beda label & level pada dimensi mandala pada saat ini . Well, orang lain / makhluk lain adalah sebagaimana diri kita sendiri namun saat ini berada dalam peran yang berbeda walau respek dalam metta atas casing 'dagelan' nama rupa masing-masing memang tetap perlu diperhatikan sesuai skenario kehidupan yang berlangsung ... tidak anggep 'arogan' & norak tranyakan), menjaga harmoni dan bersinergi dalam kebersamaan & kesemestaan ini.

Keselarasan dalam Saddharma Inilah cara untuk menjalani kebenaran itu dengan tanpa syarat apapun Well, bukan hanya "sekedar' demi membawa level evolusi pribadi yang lebih baik (eksistensial), menjaga harmoni dimensi yang semakin kondusif (universal) namun karena memang demikianlah amanah keselarasan yang ditetapkan untuk dijalani (transcendental).... sinkronisasi peniscayaan berkah yang memang seharusnya dilakukan atas keniscayaan berkah yang sudah digariskan pada keberadaan, dalam kesemestaan oleh dari kesunyataan Impersonal Transenden ini.

Perlu kebijaksanaan Saddharma demi addukha (amoha, alobha, adosa) yang semakin intensif levelnya dalam kedewasaan eksistensial, untuk kesemestaan universal, hingga pencerahan transcendental

So, Quo Vadis ?

Dengan tanpa menafikan untuk selalu tetap empati, harmoni dan sinergi dengan kepantasan tanggung jawab dagelan nama rupa kita (terutama dengan semakin selaras dalam sinkronisasi atas kaidah Saddharma di level eksistensial, universal & transcendentalnya), Be genius ... janganlah terlalu terbawa obsesi internal (walau mulia?) apalagi ambisi eksternal (demi ego pengakuan, kekuasaan) apalagi bermalasan seenaknya (malah semakin naif liar mengumbar) hingga hanyut tenggelam dengan sensasi/fantasi figur eksistensial yang sudah, sedang dan akan kita perankan selama ini. Dihadapan Realitas Kasunyatan kita sesungguhnya hanyalah media impersonal tanpa inti (anatta) dalam proses timbul lenyapnya cittakana agregat kesadaran akan keberadaan nama rupa (anicca) yang jika karenanya kita moha terbodohi sebagai entitas 'keakuan' maka kita akan cenderung lobha melekat (menyenangi untuk apa yang menyenangkan ego kita saja) dan dosa membenci (kesal dengan apa yang mengesalkan ego kita saja) dan mengakibatkan rangkaian papanca kecenderungan MLD (moha-lobha-dosa) yang semu, naif dan liar akan penderitaan (dukkha). Perlu kebijaksanaan Saddharma demi addukha (amoha, alobha, adosa) yang semakin intensif levelnya dalam kedewasaan eksistensial, untuk kesemestaan universal, hingga pencerahan transcendental

Kita adalah media impersonal dengan berbagai peran eksistensial dalam arena universal di segala wilayah immanen Hyang Transenden. sadari & jalani permainan peran / amanah tugas ini dengan selaras pada kaidah keniscayaan kebenaran saddharmaNya dengan senantiasa terjaga , menjaga & berjaga

Be realists to realize the Real

Be True, Humble & Responsible as one (existensial figure) in One (Universal immanent) of ONE (Esensial Transendent)

Just as it is

REST FILE



Well, bahkan jikapun kemudian kami memang harus berperan sebagai petta apaya di lembah barzah (ataupun bahkan niraya lokantatika sekalipun) kami tetap berharap memory file ini kelak akan kembali selalu mengingatkan, menyadarkan & menguatkan kita dalam hikmah kebijakan atas kebajikan Kasih Tuhan pada kebenaran Mandala DhammaNya demi pertumbuhan perkembangan kebaikan & perbaikan selanjutnya ... untuk inilah segalanya dalam sisa hidup ini kami persembahkan bagi semua (termasuk diri kami juga tentu saja). Sejurnya walau kami memang seharusnya mencintai kebenaran (atau lebih tepatnya : memang harus menerima kebenaran dalam kenyataan apapun juga itu) namun kami memang belum sepenuhnya melayakkan diri dalam menjalaninya (so ... apapun juga termasuk yang terburuk sekalipun bukankah juga layak jika kami /sebagaimana juga kita & mereka semua tentunya/ menerima keniscayaan sebagaimana adanya.)

Memang sungkan & riskan harus jujur menyatakan idea kebenaran yang belum tentu memang demikian adanya (Well, seeker perlu bukti faktual kepastian yang nyata tidak sekedar peyakinan kepercayaan rasional dogmatis belaka ... semacam keberdayaan magga phala bagi ariya?) dan belum mampu juga dilayakkan dengan penempuhan apalagi memang terbukti dengan pencapaian & pencerahan yang diharapkan. Well,

lagipula jika saja terjadi ada kesalah-fahaman ini bukan hanya bisa 'melukai ?' keberadaan/ kepentingan lainnya namun juga diri sendiri ... bukan hanya efek kosmik saja namun juga dampak karmik juga, lho. Terakhir , untuk kembali membumi lagi tanpa harus teralienasi obsesi internal & tiada perlu lagi ambisi eksternal karena segalanya adalah keniscayaan yang harus dilayakkan dalam pemberdayaan (tidak sekedar kepercayaan apalagi pengharapan belaka) dan apapun juga itu adalah kebijaksanaanNya yang terbaik bagi kebaikan kita semua

<https://dhammaseeker.blogspot.com/2018/09/prolog.html>

Just Simple Words to Begin and Fade Away

(Hanya Kata-kata Sederhana untuk memulai dan kemudian Berlalu)



https://www.youtube.com/watch?v=3CnCSHVAT_k&list=PLZZa2J4-qv-bpW9lgl0XfLNL7tfMzZZD&index=50&t=5m8s

Silence is the language of God. All else is poor translation. ~ Rumi

Keheningan adalah Bahasa Ilahiah. Segala lainnya hanyalah terjemahan semu adanya.

Pada hakekatnya kita adalah makhluk spiritual yang menjalani peran sbg manusia ketimbang sbg manusia yang menjalani tugas spiritual. Kita hanyalah ketiadaan yang diadakan dalam keberadaan untuk sekedar sederhana mengada tanpa perlu mengada-ada dihadapanNya...betapa indahnyanya kehidupan jika kita tiada ragu untuk mampu hadir dalam kesederhanaan yang murni, tulus apa adanya tanpa perlu membalutnya dengan kemas kesempurnaan yang walaupun mungkin tampak indah dan megah namun semu dalam kesejatiannya..... Belajarlah meng-"esa"-kan diri dalam keseluruhan, kebersamaan dan kesemestaan....Kebahagiaan kita berbanding lurus dg kebijaksanaan kita namun berbanding terbalik dengan kemelekatan kita. Tdk semua yang kita inginkan akan menjadi kenyataan, tdk semua yang tdk kita inginkan tdk akan menjadi kenyataan. So, perlu kebijaksanaan untuk menerima kenyataan sebagaimana adanya dan tidak terlalu mengharuskan keinginan kita menjadi kenyataan..... Dunia mungkin hanya memandang dari produk pencapaian kita di permukaan, namun Tuhan sesungguhnya di kedalaman menilai kita dari proses penempuhan kita. So, jangan terkelabui oleh permainan duniawi karena dihadapanNya tidaklah penting harta kekayaan, nilai perolehan, kemuliaan diri dsb yang pada dasarnya hanyalah by product dampak samping dari perjalanan kehidupan ini. Dia lebih mengutamakan bagaimana cara kita mensikapi, menjalani dan mengatasi amanah kehidupan ini sebagai atsar amalan diri kita kelak. Bukan kaya miskin harta kekayaan, baik buruk nilai perolehan, mulia nista duniawi yang menjadi indikator bagiNya dalam menilai kualitas diri hambaNya tetapi seberapa ikhlas kita mensikapi , seberapa istiqomah kita berikhtiar menjalani dan seberapa tawakal kita menerima garisNya...Bagaikan biasan warna -warni pelangi yang berasal dari Sumber Cahaya Putih Cemerlang yang sama walau dalam dunia segalanya tampak berbeda di permukaannya, namun dalam Dharma segalanya menyatu dalam kesejatiannya.

Silence is the language of God.

All else is poor translation.

~ Rumi

Keheningan adalah Bahasa Ilahiah.

Segala lainya ungkapan terjemahan semu belaka

Tiada kata yang seharusnya dipercaya (termasuk / terutama dari kami) selain fakta (yang memang terjadi)

(No Fact - No Truth - No Faith)

tanpa dusta akan kebenaran sejati, tiada perlu duka untuk disesalkan nanti

BE RESPONSIBLE
bertanggung jawablah

BE HUMBLE
(dalam) kerendah-hatian

BE TRUE
(untuk menjadi) sejati

(Sekian)

TAMPAKNYA MEMANG SUDAH CUKUP

Nothing Else Matters | Metallica

I

So close, no matter how far

Begitu dekat, tak peduli betapapun jauhnya

Couldn't be much more from the heart

Tak mungkin bisa jauh dari hati

Forever trust in who we are

Selamanya percaya pada diri kita

And **nothing else matters**

Dan yang lain tidaklah penting

II

Never opened myself this way

Tak pernah membuka diriku seperti ini

Life is ours, we live it our way

Hidup ini milik kita, kita jalani dengan cara kita

All these words I don't just say

Kata-kata ini tak hanya kuucap

And nothing else matters

Dan yang lain tidaklah penting

III

Trust I seek and I find in you

Kucari rasa percaya dan kutemukan di dirimu

Every day for us something new

Tiap hari kita temukan hal baru

Open mind for a different view

Buka pikiran untuk pemandangan baru

And nothing else matters

Dan yang lain tidaklah penting

IV

Never cared for what they do

Tak pernah peduli dengan apa yang mereka lakukan

Never cared for what they know



Tak pernah peduli dengan apa yang mereka tahu

But I know

Namun aku tahu

Back to I, IV, II, III, IV, I

<https://terjemah-lirik-lagu-barat.blogspot.com/2011/12/nothing-else-matters-metallica.html>

MUSICS	QUOTES	
	 <p>“ This year may all of us have the Ganges, Ganges, and the Ganges, Ganges, Ganges, Ganges, Ganges, Ganges, Ganges, Ganges, a better world. Much Love & Blessings, Tahun ini, semoga kita semua memiliki Keberanian, Komitmen, dan Kesadaran untuk membuat diri kita menjadi Manusia yang lebih baik, dan juga dunia yang lebih baik. Peace Cinta dan Berkah.</p>	

Finally,

Be True, Humble & Responsible

(x fake, identificative & manipulative)

Jadilah Sejati (sebagaimana nyatanya),

Rendah hati (sebagaimana harusnya) &

Bertanggung jawab (sebagaimana pastinya)

*dengan kebijaksanaan akan penicsayaan keniscayaan
dalam keseimbangan harmonisasi kewajaran membumi
untuk keberimbangan transendensi kesadaran mendaki
bagi kecakapan, kelayakan & kewajaran
untuk direalisasi*

Video Music : Two Steps From Hell - Victory (Battle Cry)



ts=4s Music makes you braver ? Musik membuat anda berani ?

https://www.youtube.com/watch?v=hKRUPYrAQoE&list=PLAd190ufXD9_b77Ng7kuoiWFS4q9pEfCd&index=7&t=4s

Hiduplah secara perwira sebagai Pemberdaya kehidupan dan matilah sebagai ksatria tanpa terpedaya kematian

Itulah persembahan kesejatian terbesar spesies manusia dalam keberadaan, kesemestaan dan kesunyataan sebagai pecinta kebenaran

*bukan hanya demi kemegahan duniawi untuk kekuasaan semu ingin dipuja
bukan sekedar demi pengharapan surgawi untuk balasan kebaikan semata
bukan juga demi kebebasan tertinggi untuk kelayakan pemurnian belaka*

*karena memang demikianlah
equilibrium homeostatis interconnected
dalam Keselarasan Saddhamma
memang niscaya selalu terjadi dan akan terus terjadi
dari kezaliam, hingga keabadian Kebenaran Sang Esa
Hyang Nyata, Hidup, Murni (triade : wujud-kuasa-kasih)
dalam mungkin nya keberadaan maupun ketiadaan diri*

*Semoga segalanya cukup bijaksana untuk memahami samsara permainan abadi kehidupan ini
Semoga segalanya mampu berbahagia untuk mengasahi konsekuensi interconnected logis yang terjadi
Semoga segalanya makin berdaya untuk melampaui dilemmatika amanah tanggung jawab pemeranan yang diterima*



https://www.youtube.com/watch?v=FVCbuXrDa40&list=PLAd190ufXD9_b77Ng7kuoiWFS4q9pEfCd&index=8
DATA_01022021/PLUS/DATA/Prajna-Paramitha-Oke.pdf

Amor Dei, Amor Fati

(Jika cinta Tuhan cintailah juga GarisNya.)

Dhammo have rakkhati dhammacarim

(Dharma kebenaran akan melindungi para penempuhnya)

Gate Gate Paragate Parasagate Bodhi Svaha

(lampau delusi apaya, sensasi surga, fantasi brahma ... murni terjaga, berjaga dan menjaga)

Appamadena Sampadetha

(berjuanglah untuk tidak lengah sebagai/selayak/selaras ariya)

Wei Wu Wei

(Just flow being totally conscious process ... action without actor & acting)

Que Sera Sera ... Pantha Rei

(Apapun yang terjadi terjadilah Biarlah semua mengalir apa adanya)

So,

inilah waktu kami untuk berhenti & melepas Que sera sera. Pantha Rei.

Apapun yang terjadi terjadilah. Biarlah semua mengalir apa adanya.

Gitu aja koq repot ...

nggak usah "meng-ada-ada" ("meng-ada" saja sudah susah)

dianggap selesai ya posting & sharing

silakan lengkapi sendiri (buang - revisi atau ... terserah)

**MAAF JIKA ADA CONTENT BLOG / VLOG KAMI YANG MEMBUAT ANDA TIDAK BERKENAN
TERIMA KASIH ATAS DUKUNGAN , PERHATIAN & KUNJUNGANNYA**

SALAM

Terakhir,

Semoga segalanya cukup bijaksana untuk memahami samsara permainan abadi kehidupan ini

Semoga segalanya mampu berbahagia untuk mengasahi konsekuensi interconnected logis yang terjadi

Semoga segalanya makin berdaya untuk melampaui dilemmatika amanah tanggung jawab pemeranan yang diterima

Well, apa yang sudah ditetapkan sudah cukup maksimal dijalankan, apa yang memang mampu dilakukan sudah cukup optimal dikerjakan, apa yang memang kebelum-fahaman/ ketidak-cakapan kami nyatanya toh juga sudah sejujurnya diungkapkan So, What's next ? Que Sera Sera ... Pantha Rei.

dari : <http://teguhqi.blogspot.com/2020/04/quo-vadis.html>

Penutup :

Semoga wabah corona setelah menjalankan tugasnya merehat sejenak kehebohan duniawi kita akan berlalu dan membuat kita lebih bijak dan bajik lagi dalam memandang perspektif kehidupan dan keabadian ini secara lebih meluas dan mendalam sehingga pribadi lebih terarah dan prilaku tidak lagi tranyakan karena mulai memandang dengan tidak picik /dangkal lagi.

Semoga semua makhluk berbahagia menerima segalanya, cukup bijaksana untuk tetap seimbang dan berimbang memberdayakan spiritualitas individualitas/ universalitas diri & lainnya dalam penempuhannya.

Kehidupan adalah episode Drama kosmik keabadian yang perlu kebijaksanaan agar senantiasa sadar terjaga dengan segala kemungkinan yang ada, mengembangkan keberdayaan kecakapan dan meningkatkan kebijaksanaan untuk setiap situasi dan kondisi yang terjadisegala kebajikan murni dijalani dan kelayakan wajar diterima sebagaimana adanya Menerima, mengasahi dan melampaui segalanya tanpa perlu lobha dan dosa (karena memang tiada yang perlu terlalu dilekati apalagi harus dibenci dalam 'dagelan' internal universal ini), tanpa perlu kesombongan dan kedengkian (karena walau berbeda dalam labeling /leveling keberadaannya segalanya berpadu setara bersama untuk melengkapi keragaman posisi pada mandala keabadian living kosmik yang sama), tanpa perlu avijja pembodohan diri dan asava pembodohan lainnya (karena akan senantiasa ada dampak impersonal transenden dari segala kecerobohan individual /pelanggaran universal yang personal imanen) dalam kelanjutan permainan keabadian ini....bahkan jikapun akhirnya nanti ada kemungkinan mahapralaya total (seluruh mandala ini sirna karena sunyata keterjagaan atau bahkan niskala kebinasaan sentra yang meliputi segalanya). Setiap keakuan/kesombongan akan menjatuhkan, ketagihan/ ketamakan akan menjerat dan kekesalan/ kezaliman akan menghancurkan (walau mungkin bisa berakibat pada lainnya namun pastilah mengenai dirinya sendiri saat itu dan dampak karmik selanjutnya) demikian pula sebaliknya.

ingat penutup : <http://teguhqi.blogspot.com/2014/07/pilpres-jokowi-2014.html>

Baiklah, segenap idea tampaknya sudah tersingkap – seluruh kata tampaknya juga cukup terungkap. Sementara perjalanan kehidupan belum selesai , penjelajahan keabadianpun belum juga usai. Masih banyak pekerjaan yang tertunda, begitu banyak kegiatan yang belum dikerjakan. Saya kira tidak ada lagi yang perlu dikatakan walau masih banyak yang ingin dibicarakan. Adalah Haq untuk menyatakan seperlunya saja sesuai kehendakNya dari kemungkinan hak untuk mengatakan semua yang diinginkan belaka.

Jika ada kebaikan itu dari Tuhan karena Dialah sumber dari segala keberadaan, kebenaran dan keindahan yang Haq dimana setiap makhluknya hanya dapat memantulkan kemuliaanNya hanya sebatas keterbatasannya (Dimuliakan Tuhan Hyang Maha Sempurna di atas segalanya – sehingga tiada haq bagi kita untuk sedikitpun berbangga di hadapanNya). Jika ada kesalahan dalam artikel ini maka ini sepenuhnya kekhilafan saya dalam menafsirkan dan memantulkan pengertian dari pembelajaran keabadian yang diberikanNya dalam pemberdayaan kehidupan ini (Dan untuk itu izinkan saya istighfar dan mohon maaf atas kekurangan ini.)

Ya, Tuhan. Begitu luas dan dalamnya hikmah kebenaran ilmu-Mu (yang sangat transcendental, transrasional dan translingual – melampaui fananya keberadaan, terbatasnya penalaran dan jangkauan kebahasaan). Setiap saat keterbatasan intelek dan intuisi menjelajahi cahaya ilmu-Mu, Kau bukakan gerbang ilmu lainnya yang lebih luas untuk kembali dijangkau sebagai fakta, direngkuh dalam idea, dan diungkap dengkap kata. Dan demikian selalu berlanjut (walau memang harus diakui ada kegairahan jiwa yang ingin dewasa untuk berusaha menyibaknya dalam kegelisahan hati untuk merengkuhnya dalam mandala global idea pada keterbatasan akal untuk mengungkapkannya dalam rangkaian linear kata agar bisa dilaksanakan melalui tindakan nyata.)

(Well, tampaknya sebagaimana karya yang lain, artikel ini mungkin memang tidak akan pernah tuntas selesai walau deadline sudah habis dan diperpanjang terus – menerus Jadi, yah, diterima, dimaklumi dan dianggap selesai saja. Gitu aja koq repot).

Wasalam.

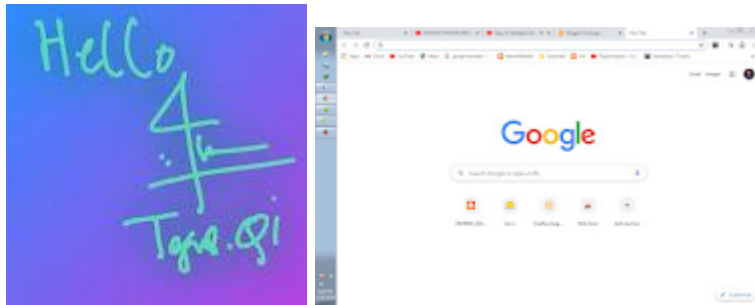


LAMPIRAN ANEKA FILE

REKAP IDEA SD 30102022 (TOTAL MINUS)

<https://2share4seekers.blogspot.com/2022/10/rekap-idea-sd-30102022-total.html>

INFO OUR BLOG



Susah juga buat style blog ... kacau format, style maklum gptek juga, nih.



ACCOUNT 5 + 1

Akun : teguh.qi@gmail.com

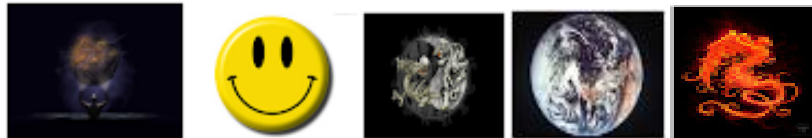
Akun : maxwellseeker@gmail.com

Akun : dhammaseeker79@gmail.com

Akun : englishindonesian11@gmail.com

Akun : dhammasikkha1@gmail.com

Plus : Akun : teguhkiyatno42@guru.smp.belajar.id



ARCHIVE 5 + 1 = <https://archive.org/>

https://archive.org/details/@teguh_qi?tab=uploads

https://archive.org/details/@maxwellseeker_gmail_com?tab=uploads

https://archive.org/details/@dhammaseeker79_gmail_com?tab=uploads

https://archive.org/details/@english_for_indonesian?tab=uploads

https://archive.org/details/@dhamma_sikkha?tab=uploads

plus : https://archive.org/details/@teguh_kiyatno?tab=uploads

REKAP ARCHIVES

[REKAP 02102022/DATA/ARSIP/TOTAL UPLOAD ARCHIVE 301 SD 17092022.docx](#)

[REKAP 02102022/DATA/ARSIP/TOTAL UPLOAD ARCHIVE 301 SD 17092022.pdf](#)

[REKAP 02102022/DATA/ARSIP/UPLOAD TEGUH.QI ARCHIVE 194 SD 17092022.docx](#)

[REKAP 02102022/DATA/ARSIP/UPLOAD TEGUH.QI ARCHIVE 194 SD 17092022.pdf](#)

26 BLOG & 6 VLOG

25 + 1 BLOG : <https://www.blogger.com/>

8 Akun : teguh.qi@gmail.com

01 [Teguh.Qi - Sharing Forever](http://teguhqi.blogspot.com/) atau <http://teguhqi.blogspot.com/>

04 [DHARMA_SEKHA](http://kalamadharna.blogspot.com/) atau : <http://kalamadharna.blogspot.com/>

06 [JUST SHARE](https://justshare2021.blogspot.com/) atau <https://justshare2021.blogspot.com/>

08 [SADHAR\(Sanatana_Dharma\)](https://teguhkiyatno.blogspot.com/) atau <https://teguhkiyatno.blogspot.com/>

PLUS :

14 [NEW_SHARE](https://justshareagain.blogspot.com/) atau <https://justshareagain.blogspot.com/>

15 [SHARE2SEEKER](https://share2seeker.blogspot.com/) atau <https://share2seeker.blogspot.com/>

16 [2SHARE4SEEKER](https://2share4seeker.blogspot.com/) atau <https://2share4seeker.blogspot.com/>

17 [SHARE4SEEKER](http://share4seekers.blogspot.com/) atau <http://share4seekers.blogspot.com/>

7 Akun : maxwellseeker@gmail.com

02 [MaxwellSeeker](https://maxwellseeker.blogspot.com/) atau <https://maxwellseeker.blogspot.com/>

07 [Share Again](https://sanatanadhamma.blogspot.com/) atau <https://sanatanadhamma.blogspot.com/>

13 [Sharing Seeker](https://sharingseeker.blogspot.com/) atau <https://sharingseeker.blogspot.com/>

PLUS :

18 [JUST4SEEKERS](https://just4seekers.blogspot.com/) atau <https://just4seekers.blogspot.com/>

19 [JUST2SHARE4SEEKE...](https://2share4seekers.blogspot.com/) atau <https://2share4seekers.blogspot.com/>

20 [JUST4SEEKERS](https://justforseekers.blogspot.com/) atau <https://justforseekers.blogspot.com/>

21 [JUST4SEEKERS](https://justseekers.blogspot.com/) atau <https://justseekers.blogspot.com/>

4 Akun : dhammaseeker79@gmail.com

03 [DHAMMA SEEKER](https://dhammaseeker.blogspot.com/) atau <https://dhammaseeker.blogspot.com/>

12 [TOTAL SHARE](https://justforseeker.blogspot.com/) atau <https://justforseeker.blogspot.com/>

PLUS :

22 [SHARE2SEEKER](https://share2seekers.blogspot.com/) atau <https://share2seekers.blogspot.com/>

25 [JUST2SHARE4SEEKERS](https://just2share4seekers.blogspot.com/) atau <https://just2share4seekers.blogspot.com/>

3 Akun : englishindonesian11@gmail.com

05 [English for Indonesian](https://englishindonesian11.blogspot.com/) atau <https://englishindonesian11.blogspot.com/>

11 [HANYA SHARE](https://isharedata.blogspot.com/) atau <https://isharedata.blogspot.com/>

PLUS :

23 [SHARE4SEEKERS](https://sharing2seekers.blogspot.com/) atau <https://sharing2seekers.blogspot.com/>

3 Akun : dhammasikkha1@gmail.com dhammasikkha1@gmail.com

09 [ANEKA SHARE](https://retnoyogi.blogspot.com/) atau <https://retnoyogi.blogspot.com/>

10 [SHARE AGAIN](https://trinani.blogspot.com/) atau <https://trinani.blogspot.com/>

PLUS :

24 [SHARE2SEEKERS](https://share4seeker.blogspot.com/) atau <https://share4seeker.blogspot.com/>

PLUS

1 Akun : teguhkiyatno42@guru.smp.belajar.id

26 [TeguhKiyatno Share](https://4sharing2u.blogspot.com/) atau <https://4sharing2u.blogspot.com/>

5 + 1 VLOG : <https://www.youtube.com/>

1 Akun : teguh.qi@gmail.com [TeguhKiyatno](https://www.youtube.com/channel/UCBKaBMTaTL_JI94XsYRTOVQ) atau https://www.youtube.com/channel/UCBKaBMTaTL_JI94XsYRTOVQ

1. [Bhante Pannavaro Dhammadhipateyya](#) 299 x ditonton2 tahun yang lalu

2. [Bhante Pannavaro Vimutti Pencerahan Magandiya](#) 159 x ditonton2 tahun yang lalu

3. [Awaken Samadhi Trailer](#) 33 x ditonton2 tahun yang lalu

4. [Gaiea Sanskrit Madalasa Upadesha](#) 550 x ditonton2 tahun yang lalu

5. [coba coba](#) 47 x ditonton1 tahun yang lalu

6. [AWAKEN - SAMADHI TRAILER \(Eng-Ina sub\) ReUpload](#) 28 x ditonton1 tahun yang lalu

7. [hello](#) 1 x ditonton4 bulan yang lalu

[REKAPAN 28052022/IDEA/VLOG/CHANNEL/VLOG 1 TEGUH KIYATNO 16032020 SD 22052022.docx](#)

[REKAPAN 28052022/IDEA/VLOG/CHANNEL/VLOG 1 TEGUH KIYATNO 16032020 SD 22052022.pdf](#)

1 Akun : maxwellseeker@gmail.com [maxwell seeker](https://www.youtube.com/channel/UC-rkgGCcpqG-R-AWRA4OBOQ) atau <https://www.youtube.com/channel/UC-rkgGCcpqG-R-AWRA4OBOQ>

1. [AWAKEN SAMADHI TRAILER Eng Ina sub](#) 5 views1 year ago

2. [SKETSAs](#) 7 views2 months ago

1 Akun : englishindonesian11@gmail.com [EnglishIndonesian](https://www.youtube.com/channel/UCoyZ6lIUUekhkNZInq7npg) atau <https://www.youtube.com/channel/UCoyZ6lIUUekhkNZInq7npg>

1. [AWAKEN - SAMADHI TRAILER \(Eng-Ina sub\)](#) 62 views1 year ago

2. [coba](#) 35 views1 year ago

3. [Learning English Lesson One Introduction YouTube](#) 182 views1 year ago

1 Akun : dhammaseeker79@gmail.com [DhammaSeeker](https://www.youtube.com/channel/UCbvmNk761y4Blkqocr-V7_A) atau https://www.youtube.com/channel/UCbvmNk761y4Blkqocr-V7_A

1. [AWAKEN SAMADHI TRAILER Eng Ina sub ReUpload Again](#) 15 views1 year ago

1 Akun : dhammasikkha1@gmail.com [Dhamma Sikkha](https://www.youtube.com/channel/UCOvUi8WXDetP3E0OL2rdCRg) atau <https://www.youtube.com/channel/UCOvUi8WXDetP3E0OL2rdCRg>

1. [AWAKEN SAMADHI TRAILER Eng Ina sub](#) 1 view1 year ago

PLUS

1 Akun : teguhkiyatno42@guru.smp.belajar.id

[Teguh Kiyatno](https://www.youtube.com/channel/UCsWSJ-yGYcqJSm7qUKB-KwA) atau <https://www.youtube.com/channel/UCsWSJ-yGYcqJSm7qUKB-KwA>

REKAP VIEWS

[REKAP 05062022/IDEA/REKAP/BLOG VLOG VIEW 04062022.xlsx](#)

[REKAP 05062022/IDEA/REKAP/BLOG VIEW 04062022.pdf](#)

[REKAP 05062022/IDEA/REKAP/VLOG VIEW 04062022.pdf](#)

PLUS DATA & IDEA REFERENSI POSTING BLOG LAGI ?

REKAP DATA

[REKAP 10102022/IDEA/01 TQ Teguh.Qi - Sharing Forever 03102022 REKAP 02102022.docx](#)

[REKAP 10102022/IDEA/01 TQ Teguh.Qi - Sharing Forever 03102022 REKAP 02102022.pdf](#)

[REKAP 10102022/IDEA/04 DS JUST2SHARE4SEEKERS 02102022 REKAP DATA SD 02102022.docx](#)

[REKAP 10102022/IDEA/04 DS JUST2SHARE4SEEKERS 02102022 REKAP DATA SD 02102022.pdf](#)

TERUS = <http://teguhqi.blogspot.com/>

REKAP DATA

[REKAP 10102022/IDEA/01 TQ Teguh.Qi - Sharing Forever 03102022 REKAP 02102022.docx](#)

[REKAP 10102022/IDEA/01 TQ Teguh.Qi - Sharing Forever 03102022 REKAP 02102022.pdf](#)

[REKAP 10102022/IDEA/04 DS JUST2SHARE4SEEKERS 02102022 REKAP DATA SD 02102022.docx](#)

[REKAP 10102022/IDEA/04 DS JUST2SHARE4SEEKERS 02102022 REKAP DATA SD 02102022.pdf](#)

TERUS = <http://teguhqi.blogspot.com/>

SADHGURU YASUDEV QUOTES

Quotes Community : <https://www.youtube.com/c/SadhguruBahasaIndonesia/community>

[REKAP 02102022/DATA/SYQ/MASTER FILES SADHGURU YASUDEV QUOTES SD 50 17092022.docx](#)

[REKAP 02102022/DATA/SYQ/MASTER FILES SADHGURU YASUDEV QUOTES SD 50 17092022.pdf](#)

[REKAP 02102022/DATA/SYQ/51 SADHGURU YASUDEV QUOTES 17092022 sd 02102022.docx](#)

[REKAP 02102022/DATA/SYQ/51 SADHGURU YASUDEV QUOTES 17092022 sd 02102022.pdf](#)

[REKAP 10102022/DATA/52 SADHGURU YASUDEV QUOTES 02102022 sd 08102022.docx](#)

[REKAP 10102022/DATA/52 SADHGURU YASUDEV QUOTES 02102022 sd 08102022.pdf](#)

PURE DHAMMA : https://puredhamma.net/new-revised-posts/puredhamma-essays-in-a-book-format/REKAP_10102022/DATA/Pure-Dhamma-08October2022.pdf
 ANEKA DATA 30072022 by [DATA](#) Uploaded by [teguh.qion](#) July 30, 2022
<https://archive.org/details/aneka-data-30072022>
<https://archive.org/download/aneka-data-30072022/ANEKA%20%20DATA%2030072022.zip> 339.5 MB
 PLUS DATA BARU ?
REKAP DATA UPDATE =
 REKAP 02102022 by [BLOG](#) Uploaded by [teguh.qion](#) October 3, 2022
<https://archive.org/details/rekap-02102022>
<https://archive.org/download/rekap-02102022/REKAP%2002102022.zip> 91.8 MB
 PLUS IDEA REFERENSI POSTING BLOG LAGI ?
TERUS = <https://2share4seekers.blogspot.com/>

PLUS IDEA

PLUS DATA & IDEA REFERENSI POSTING BLOG LAGI ?
 ANEKA DATA 30072022 by [DATA](#) Uploaded by [teguh.qion](#) July 30, 2022
<https://archive.org/details/aneka-data-30072022>
<https://archive.org/download/aneka-data-30072022/ANEKA%20%20DATA%2030072022.zip> 339.5 MB
 PLUS DATA BARU
 REHAT 22082022 by [BLOG](#) Uploaded by [teguh.qion](#) August 21, 2022
<https://archive.org/details/rehat-22082022>
<https://archive.org/download/rehat-22082022/REHAT%2022082022.zip> 44.8 MB
 REKAP IDEA SD 30102022 (TOTAL MINUS)
<https://2share4seekers.blogspot.com/2022/10/rekap-idea-sd-30102022-total.html>
 BELUM FINALE : JUST FOR SEEKERS



KONSIDERAN PARADIGMA

intinya : Spiritualitas adalah masalah aktualisasi .otentik (, holistik & harmonis) meniscayakan kesedemikian dalam keseluruhan. beragama ? beragumlah namun tidak tereksplorasi apalagi mengeksplorasi. Ingat ada kaidah kebajikan universal untuk harmoni. bermistik ? bermistiklah namun tidak teridentifikasi apalagi mengidentifikasi. Ingat ada kaidah kebijakan transendental untuk evolusi. berdharmah? berdharmalah namun tidak teralienasi apalagi mengalienasi. Ingat ada kaidah kebenaran eksistensial untuk sinergi. Atheisme, Agnostisme , dst ? jika alergi dengan terma dogmatis varnatmak "Tuhan" dan sejenisnya ganti saja dengan istilah filosofis 'Dhunyatmak' Causa Prima (sebab awal keazalian) , Sentra segalanya (Inti utama keberadaan) atau Orientasi destinasi (asymptot tujuan akhir kesejatan abadi) atau lainnya. Ini bukan masalah kepercayaan namun keberdayaan, tidak sekedar pengharapan atau penganggapan belaka namun murni masalah pemberdayaan peniscayaan kesedemikian ... just idea (etika bukan dogma). Ini bukan agama dan seharusnya tidak dipandang sebagai dogma dan sebaiknya selanjutnya juga tetap disikapi / difahami demikian sebagai idea saja adanya. Tidak ada figur sesembahan yang baru, credo keimanan yang beda ... hanya share idea pengetahuan (imaginasi inferential filosofis ?) & etika penempuhan (realisasi experiential ?) sebatas referensi belum realisasi ... jujur saja masih padaparama dihetuka, hehehe)

SITA HASITUPADA

See : [Sita Hasitupada](#) (harus tanggap tidak asal tangkap, ya?)
<https://maxwellseeker.blogspot.com/2020/04/sita-hasitupada.html>
Tersenyum seperti Buddha
 (Smile like a Buddha ... not as a Buddha ?)
Be Realistics to Realize the Real



Tersenyumlah seperti Buddha walau itu memang masih 'fake' (semu) dan tidak 'real'(nyata).

Ini bukan dimaksudkan untuk 'memotivasi' diri bagi kesombongan pencitraan diri dengan melagakkan seakan pencapaian keniscayaan telah terjadi hanya dengan cara itu.

Ini dimaksudkan untuk mengarahkan diri untuk kebijaksanaan penyadaran diri dengan melayakkan peniscayaan keniscayaan yang secara murni dan alami seharusnya terjadi.

Senyum kearifan Ariya yang melampaui sikap positif apalagi negatif.

Bagi Dia yang sudah terjaga itu ekspresi autentik

Bagi kita yang belum terjaga itu exercise holistik

Tersenyum seperti Buddha JMB 5

karena terfahami secara intelektual samsapa kebenaran spiritual

Kecakapan Pandangan benar akan mengarahkan fikiran benar (kesadaran notion batin)

Kecakapan fikiran benar akan mengarahkan tindakan bajik (ketulusan dana sila etc)

Kecakapan tindakan bajik akan mengarahkan asset mulia (kemurnian punna kusala)

Dhamma indah pada awalnya dengan terlampauinya tataran eksistensial diri

(harmoni dunia - terhindar apaya - terlayakkan surga = Dibba Vihara)

Tersenyum mengarah Buddha JMB 8

karena tercapai secara meditatif acinteya hakekat kenyataan spiritual

Paska asset mulia terus lanjutkan Adhi-Sila (alobha -adosa - amoha : tihetuka)

Paska Adhi-Sila terus lanjutkan Adhi-Citta (Samma Samadhi : Jhana Brahma)

Paska Adhi-Citta terus lanjutkan Adhi-Panna (Samma Vipasana: Gotrabu Nana?)

Dhamma indah pada pertengahannya dengan terlampauinya tataran universal diri

(harmoni batin - terlampaui moksa - terlayakkan magga = Dhamma Vihara)

Tersenyum sebagaimana Buddha JMB 10

karena terbukti secara insight advaita desain labirin permainan spiritual

Dengan masaknya Adhi-Panna layaklah Realisasi Keterjagaan (nibbana: pemurnian magga/phala)

Dalam Realisasi Keterjagaan layaklah Realisasi Kebijakanaksanaan (panna: sabbanutta/ patisambhida?)

Dalam Realisasi Kebijakanaksanaan layaklah Realisasi Ketercerahan (kiriya: kusala non karmik?)

Dhamma indah pada akhirnya dengan terlampauinya tataran transendental diri

(harmoni - terbuka nibbana - terlampaui samsara = Ariya Vihara)

Dhamma akan melindungi siapapun yang menempuhnya dengan benar, tepat dan sehat.

Teruslah memperjalankan 'diri' demi semakin terjaganya orientasi, kualifikasi & realisasi

Jalani saja proses penempuhannya secara murni tanpa perlu ambisi/obsesi yang menghalangi.

Layakkan diri sebagaimana kaidah Niyama Dhamma meniscayakan pelayakannya secara alami.

Terima, kasihi dan lampai segala episode penempaan diri sebagaimana ariya nantinya.

Layakkan diri sebagai Ariya ... maka jikapun nibbana pembebasan belum (mampu/perlu?) tercapai , maka keterjagaan, kebijaksanaan dan ketercerahan akan membawa keswadikaan, keberdayaan, dan kebahagiaan dimanapun wilayah, bagaimanapun suasana dan apapun peran zenka keabadian yang dijalani Pada hakekatnya, Samsara hanyalah ilusi mimpi dari Nibbana bagi semuanya.

ANEKA IDEA

LANJUT



TRIADE LANJUT

1. DRAMA DALAM DHARMA (prolog) limbah hikmah drakor pembuka teaser pondasi orientatif
2. DHARMA DALAM DRAMA (Monolog) pembabaran menyeluruh pandangan kesedemikianan
3. DALAM DRAMA DHARMA (Epilog) rangkuman dialektika pandangan keseluruhan

Tema Imlek Pan-encosmic

Drama dalam Dharma = Limbah hikmah Drakor Bulgasal

Avijja ? Konsep Panenthesistic Theosofi (Suchness Philosophy)

PROLOG

Sharing Paradigma Holistik untuk menerima, mengasahi & melampaui

MONOLOG

Just Share ... > x attaniya dipatheyya , loka lokiya (kultur sosial, norma publik - dogma asura, etika devata - mystic panetheistik /Brahma Gyana/ - paradigma suddhavasa /Saddha Ariya/)

- PARAMA DHARMA

Just Idea (Keberagaman pandangan adalah biasan pelangi yang tidak utuh dari cahaya mentari yang sama)

- MANDALA ADVAITA

Just Area : (keberanekaan layer - level dan label dalam mandala yang sama = Kamavacara - Brahmanda - Lokuttara)

Parama Atta ? Tuhan (Absolute Impersonal Transenden > Guardian Personal Immanent) < Causa Prima Sentra Segala < Inti Suci (Panentheistics > Pantheistics > PanDeistics ;etc Transendensi kemurnian yang tanpa batas dalam keTak-Terhinggaan (realisasi tanpa identifikasi, eksploitasi , alienasi)

MANDALA ADVAITA : just area ..

Dhatu kelayakan evolusi pribadi, kewajaran harmoni dimensi, kesadaran sinergi valensi

kelayakan evolusi pribadi = peniscayaan kaidah karmik why demit eteris ?

kewajaran harmoni dimensi = How asura fall ?

kesadaran sinergi valensi = sakshin what Buddha ? paradigma sudhavasa di mayapada



<https://www.sariputta.com/artikel/ajaran-dasar/konten/31-alam-kehidupan-menurut-ajaran-agama-buddha/1012>

atau tabel hipotesis yang agak 'gila' dari kami ini

	Wilayah	1	2	3
Transendental	Nibbana 'sentra' ?	Belum diketahui ? 7	Tidak diketahui ? 8	Tanpa diketahui ? 9
	Nibbana 'sigma'?	Belum mengakui ? 4	Tidak mengakui ? 5	Tanpa mengakui ? 6
	Nibbana 'zenka' ?	Arahata 1	Pacceka 2	Sambuddha 3
Universal	Brahma Murni (Suddhavasa)	Anagami 7 (aviha Atappa)	Anagami 8 (Sudassa Sudassi)	Anagami 9(Akanittha)
	Brahma Stabil (Uppekkha)	jhana 4 (Vehapphala)	Asaññasatta 5 (rupa > nama)	Anenja 6 (nama > rupa arupa brahma 4)
	Brahma mobile (nama & rupa)	Jhana 1 (Maha Brahma)	Jhana 2 (Abhassara)	Jhana 3 (Subhakinha)
Eksistensial	Trimurti LokaDewa	Vishnu 7 (Tusita)	Brahma 8 (Nimmānarati)	Shiva 9 (Mara? Paranimmitta vasavatti)
	Astral Surgawi	Yakha (Cātummahārājika) 4	Saka (Tāvātimsa) 5	Yama (Yāma)6
	Materi Eteris	Dunia fisik('mediocre' manussa & 'apaya' hewan tiracchānayoni) + flora & abiotik ? / 1	Eteris Astral apaya ('apaya' Petayoni & 'apaya' niraya) 2	Eteris Astral apaya Asura (petta & /eks?/ Deva) 3

Kamavacara : Personal (kealamiahan sensasi kebahagiaan) : Ego - Anicca

- bawah : fisik - eteris

- tengah :

- atas

Brahmanada : Transpersonal (Kellahiahan fantasi keberadaan) : Self - Dukkha

- bawah
- tengah
- atas

Lokuttara : Impersonal (Keswadikaan esensi Kesunyataan) : Esa - Anatta

- bawah : Nibbana aneka jati Buddha tanha ? diri kiriya
- tengah : Advaita prajna paramitta karma ? alam kaidah niyama
- atas : Paramatta ? Udana ?

Triade (3 in 1) =

Tuhan ? Impersonal Lokuttara > Transpersonal Brahmanda > Personal Kamavacara (Guardians = cakkavati ?)

Tuhan = tanzih & tasybih (Kausa Prima , Sentra Segalanya , etc)

- Panentheistik > Pantheistik (Dalam keseluruhan) :

- Non-theistik > Not-theistik (Tanpa pengagungan diri) :

- Post Taoistik > Absolut Statik (Terus selaras dalam dinamika asymptot penyempurnaan keseimbangan) :Balancing progress (symetry asymetry)
Dharma Vihara

- FORMULA SWADIKA

Just Cara .. (Kiriya Sakshin : Jalani kesadaran di kedalaman dengan kewajaran di permukaan)

Kesadaran = Evolusi Pribadi, Harmoni Dimensi, Sinergi Valensi

Kewajaran = Persona, Perfoma, Persada

FORMULA SWADIKA : Just Such ...



berkah manggala

GRAND DESIGN

Segalanya (aneka keberadaan laten deitas dsb) tampaknya memang berawal dari Sentra Kellahian Satu yang sama (Impersonal Transenden God?) dan berada dalam mandala DeitasNya kemudian secara ideal laten Deitas seharusnya akan kembali kepadaNya ... namun dikarenakan orientasi berpandangan, berpribadi & berprilaku serta realisasi penempuhan, pencapaian & pencerahannya akan mencapai level yang berbeda walau dalam area mandala deitas kellahian yang sama . Kami mengutarakan ini dengan tanpa maksud sama sekali untuk membela yang satu apalagi harus mencela lainnya namun ini agar kita memang harus tetap swadika untuk bijaksana menerima keniscayaan atas kesedemikian konsekuensi logis & etis yang secara kosmik berlaku. Well, harmoni dimensi (juga sinergi valensi) memang perlu dilakukan dalam peran semesta ini demi kebersamaan namun evolusi pribadi tampaknya memang tetap harus dilakukan secara mandiri dalam kesendirian sebagaimana harusnya (aktualisasi impersonal > transaksi personal > defisiensi individual)

DI KEDALAMAN = athi nyana Sanatana bagi esensi sejati

= Evolusi Pribadi, Harmoni Dimensi Sinergi Valensi

Evolusi Pribadi

+ Swadika, Talenta, Visekha : input eternal progress (karir spiritual?)

ingat sita hasitupada



Harmoni Dimensi

menjaga kebersamaan < kesemestaan < keseluruhan

Sinergi Valensi

tahu diri x identifikatif, eksploitatif, alienatif

DI PERMUKAAN = biasa saja (ndagelo sakmadyo > mbacut mbadut)

Plus = Swadharna peran diri

+ kecakapan regista, kemapanan persada, kewajaran persona :

EPILOG

Demikian Paradigma Holistik untuk menerima, mengasihi & melampaui

Avijja ? skenario episode samsarik mandala

QUE SERA SERA, PANTHA REI SUCHNESS PHILOSOPHY

apapun yang terjadi terjadilah, biarkanlah segalanya mengalir apa adanya sebagaimana harusnya Paradigma Kesedemikianan

Epilog :



ovada patimokkha : vs sakralisasi 'spiritual materialism ' = magga phala pencerahan > strata jhana keiliahian > label (anggapan internal/ harapan eksternal)

See :slogan paccaka (Being true, humble & responsible adalah kaidah keniscayaan karena tidak mungkin kita bisa berdusta, berbangga dan bebas sepenuhnya dari tanggung jawab apa yang kita lakukan mentally, verbally & actually adalah bayang-bayang yang selalu menyertai kita dalam permainan keabadian ini ... atsar antahkarana

For seekers : kalama sutta :

keberdayaan > kepercayaan

kelayakan > penganggapan

keniscayaan > pengharapan

Etc

For better, Just Share or Let's talk ... Seekers.

Kaidah Gnosis Kosmik ini sesungguhnya sederhana jika kita cukup tanggap akan reversed inference yang ada dan tampaknya terjadi & seharusnya memang akan terbukti dalam mandala advaita ini. Well, namun demikian walaupun dalam pengetahuan relative mudah difahami & disadari namun dalam penempuhan apalagi untuk penembusan susah untuk dijalani hingga pencapaian pencerahan (kembali pulang) Dalam kesedemikianan perlu keberdayaan dengan keselarasan dalam keseluruhan untuk meniscayakan keberadaan.

Tentang inferensi hipotetis > analogi 'cocokologi' pembenaran

kesedemikianan keseluruhan segalanya tiada yang tercela , tiada yang tak tercela , tidak ada yang perlu tercela dalam proses tanazul taraqi ini. tak perlu mencela karena memang tidak ada yang perlu dicela dalam desain sempurna kosmik ini sempurna pada awalnya hingga akhirnya (romantika pelangi yang dinamis antara kewajaran penyesatan & kesadaran pencerahan, kebahagiaan & penderitaan , kemasih-bodohan & kesudah-fahaman, etc etc etc

bagaimana lagi, nih ? kalau mau maju & baik terpaksa harus lebih kontekstual tidak lagi konseptual seperti sebelumnya. malu & ragu karena idea ini baru (asimptot gnosis wisdom sepanjang zaman pada kesadaran di akhir yuga atau awal kalpa ?)... sungkan & riskan karena harus berbenturan dengan konsep yang disakralkan dulu sebelum kebijaksanaan keseluruhan telah utuh difahami sepenuhnya dan secara bijaksana baru bisa diterima. Ini tidak menyimpang sama sekali dari bahasan sebelumnya namun dengan cara pandang yang lebih luas kita justru akan menerima kesedemikianan ini dengan lebih benar, bijak dan bajik.

Dilemma =

Paradigma kesedemikianan untuk keselarasan dalam keniscayaan (Parama Dharma - Mandala Advaita - Formula Swadika)

Konsideran =

PARADIGMA IMPERSONAL REALITY

KeBuddhaan hanya bisa direalisasi sebagai manusia ? Dibalik ke'pekok'an & ke'heboh'an persona pemeranan keberadaan manusia ada kepolosan & ketulusan yang akan membimbing & mengarahkan kemanusiaan mereka kembali kepada kemurnian & keilahan mandala ini dengan kesadaran & dalam kewajaran (evolusi pribadi + harmoni dimensi)

memahami prinsip keesaan = memandang kesedemikianan dalam keseluruhan

kedewasaan pencerahan untuk menerima kenyataan, mengasihi kesedemikianan & melampaui keseluruhan.

Konsep :

1. Be Realistics : kefahaman perspektif kesedemikianan yang menyeluruh

2. To Realize : kesadaran integritas untuk tulus menuju pemurnian kesejatian

3. of Real : kelayakan pencapaian yang sesuai

bukan candu memabukan untuk perubahan bukan racun mematikan bagi keberadaan namun spirit bagi kedewasaan pencerahan

mulai dari diri di sini saat ini dengan paradigma cara pandang bijak tidak sekedar idea pandang

impersonal reality

memperluas tanpa melepas menempuh tiada menjauh

Gnosis Kosmik Impersonal Reality Panentheistics bagi Zenka Pembumi bukan/ TIDAK HANYA Ariya Samana ?

ini harus hati-hati karena bukan hanya akan menyinggung diri sendiri (peran eksistensial penganut agama 'langit'?) namun juga lainnya (maaf, Einstein & Dalai Lama ... termasuk Buddhisme)

Well secara tersirat kami rasa anda sudah cukup tanggap dari uraian retorika melingkar kami selama ini

Kearifan, keahlian, keuletan, kebaikan, kesucian, keutuhan What's next ?

FOR PUBLIC SEEKERS

Gnosis Kosmik Impersonal Reality Panentheistics bagi Zenka Pembumi JUGA Ariya Samana ?

Sudah hampir 2 tahun pandemi corona ... karya makalah (atau masalah ?) ini belum selesai juga.

3 Pertanyaan Mendasar = JUST SAY REKAP

apa arti hidup ini ,mengapa kehidupan yang tidak pasti seperti ini harus kami jalani dan bagaimana harusnya kami mengamati, mengalami dan mengatasi grand desain sistem kosmik ini. Itu adalah titik balik diri untuk kembali wajar sebagaimana kebanyakan orang dan juga bahkan untuk menjadi sadar sebagai seorang seker tentang hakekat permainan kehidupan ini.

Ganti plot ?

1. Hipotesa Desain Kosmik = Mandala Advaita (Just Area)

2. Analisa Kaidah Kosmik = Parama Dharma (Just Idea)

3. Sintesa Metode Kosmik = Formula Swadika (Just Cara)

Oke ..

IMPERSONAL REALITY :

Case : No Ego (level > label, 'tan-diri' > 'diri', 'tan-alam' > 'alam').

Intinya : No (fake) Ego ... Just be IN One Do as Ariya be

LEVEL IMPERSONAL > LABEL PERSONAL

keniscayaan kesedemikianan > pengharapan penganggapan

perlu kelayakan > kesadaran > kefahaman : *acinteya ariya - panna kiriya*

Keswadikaan pemurnian kesejatan : dari MLD (moha - lobha - dosa) /asava (anusaya- nivarana- kilesa vs panna- samadhi- sila ?)

kewajaran meng-esa & kesadaran anatta (Taoism weiwuwei = action without actor / acting ?.... [just process](#))

Impersonal Reality : *keselarasan kesadaran berpandangan taransendental, kelayakan berpribadi universal dalam kewajaran berperilaku eksistensial*

menatap Buddha Rupang reversed inference (Empati kosmik < Direct Insight?)

Dibalik Sita Hasitupada Rupang Buddha : Apa arti senyumMu, Tathagata ? Dilemma Acinteya Simsapa Buddha Gautama :

Aku (sesungguhnya) tidak pernah menyusahkan dunia namun dunia ini (sewajarnya?) akan selalu menyusahkan aku.

Apakah yang seharusnya dilakukan ? *secara transendental (sebagai zenka swadika) JMB 10*

Apakah yang sebetulnya dilakukan ? *secara universal (sebagai media semesta) JMB 8*

Apakah yang sepatutnya dilakukan ? *secara eksistensial (sebagai figur persona) JMB 5*

Dalam shunyata permainan keabadian dualitas ini bhava samsara terdelusi keakuan & kemauan faktisitas/vitalitas keberadaan diri dan cenderung "kegeden anggep & kakehan karep" (membesarkan kebanggaan eksistensialitas diri & mengejar kebahagiaan eksternalitas) biarlah kusadarkan mereka dengan dengan sisi lain dualitas permainan ini dengan idea simsapa kenyataan dukkha derita pelekatan tanha akan anicca segala proses perubahan kementerian yang ada di segala sesuatu atas delusi samsarik pemeranan diri yang anattauntuk **KEBIJAKAN ADDUKHA DEMI KEBENARAN ANICCA BAGI KEBAJIKAN ANATTA**. So, Just be Impersonal SITA HASITUPADA

See : [Sita Hasitupada](#) (harus tanggap tidak asal tangkap, ya?)

<https://maxwellseeker.blogspot.com/2020/04/sita-hasitupada.html>

Tersenyum seperti Buddha

(Smile like a Buddha ... not as a Buddha ?)

Be Realistics to Realize the Real



Tersenyumlah seperti Buddha walau itu memang masih 'fake' (semu) dan tidak 'real'(nyata).

Ini bukan dimaksudkan untuk 'memotivasi' diri bagi kesombongan pencitraan diri dengan melagakkan seakan pencapaian keniscayaan telah terjadi hanya dengan cara itu.

Ini dimaksudkan untuk mengarahkan diri untuk kebijaksanaan penyadaran diri dengan melayakkan peniscayaan keniscayaan yang secara murni dan alami seharusnya terjadi.

Senyum kearifan Ariya yang melampaui sikap positif apalagi negatif.

Bagi Dia yang sudah terjaga itu ekspresi autentik

Bagi kita yang belum terjaga itu exercise holistik

Tersenyum seperti Buddha JMB 5

karena terfahami secara intelektual simsapa kebenaran spiritual

Kecakapan Pandangan benar akan mengarahkan fikiran benar (kesadaran notion batin)

Kecakapan fikiran benar akan mengarahkan tindakan bajik (ketulusan dana sila etc)

Kecakapan tindakan bajik akan mengarahkan asset mulia (kemurnian punna kusala)

Dhamma indah pada awalnya dengan terlampauinya tataran eksistensial diri

(harmoni dunia - terhindar apaya - terlayakkan surga = Dibba Vihara)

Tersenyum mengarah Buddha JMB 8

karena tercapai secara meditatif acinteya hakekat kenyataan spiritual

Paska asset mulia terus lanjutkan Adhi-Sila (alobha -adosa - amoha : tihetuka)

Paska Adhi-Sila terus lanjutkan Adhi-Citta (Samma Samadhi : Jhana Brahma)

Paska Adhi-Citta terus lanjutkan Adhi-Panna (Samma Vipasana: Gotrabu Nana?)

Dhamma indah pada pertengahannya dengan terlampauinya tataran universal diri (harmoni batin - terlampaui moksa - terlayakkan magga = Dhamma Vihara)

Tersenyum sebagaimana Buddha JMB 10

karena terbukti secara insight advaita desain labirin permainan spiritual

Dengan masaknya Adhi-Panna layaklah Realisasi Keterjagaan (nibbana: pemurnian magga/phala)

Dalam Realisasi Keterjagaan layaklah Realisasi Kebijaksanaan (panna: sabbanutta/ patisambhida?)

Dalam Realisasi Kebijaksanaan layaklah Realisasi Ketercerahan (kiriya: kusala non karmik?)

Dhamma indah pada akhirnya dengan terlampainya tataran transendental diri (harmoni - terbuka nibbana - terlampaui samsara = Ariya Vihara)

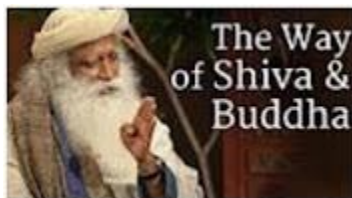
Dhamma akan melindungi siapapun yang menempuhnya dengan benar, tepat dan sehat. Teruslah memperjalankan 'diri' demi semakin terjaganya orientasi, kualifikasi & realisasi. Jalani saja proses penempuhannya secara murni tanpa perlu ambisi/obsesi yang menghalangi. Layakkan diri sebagaimana kaidah Niyama Dhamma meniscayakan pelayakannya secara alami. Terima, kasihi dan lampau segala episode penempaan diri sebagaimana ariya nantinya. Layakkan diri sebagai Ariya ... maka jikapun nibbana pembebasan belum (mampu/perlu?) tercapai , maka keterjagaan, kebijaksanaan dan ketercerahan akan membawa keswadikaan, keberdayaan, dan kebahagiaan dimanapun wilayah, bagaimanapun suasana dan apapun peran zenka keabadian yang dijalani Pada hakekatnya, Samsara hanyalah ilusi mimpi dari Nibbana bagi semuanya.

PARADIGMA SEDERHANA KEMBALI MEMBUMI

Finally ,

Well, ini akan jadi menarik juga untuk kembali membumi sebagaimana sebelumnya menghadapi kompleksitas kenyataan hidup bersama lainnya dalam wisdom kewajaran eksternal dengan gnosis kesadaran internal tersebut.

Setelah mendaki bersama Buddha ini saatnya bagaimana menari bersama Shiva



Pesan Kesucian Buddha : Demi Evolusi Pribadi ... jauhi kejahatan namun dengan tanpa membencinya, Jalani kebajikan namun dengan tanpa melekatinya dan Sucikan fikiran namun dengan tanpa mengidentifikasi apalagi mengeksploitasikan diri padanya .

Pesan Kearifan Shiva : Bagi Harmoni Dimensi...dengan tanpa membencinya Jauhi kejahatan, dengan tanpa melekatinya jalani kebajikan dan dengan tanpa mengidentifikasi apalagi mengeksploitasikan diri padanya sucikan fikiran.

Tiga Pesan Abadi keheningan kosmik yang diungkapkan para Buddha : Jauhi kejahatan, jalani kebajikan, sucikan fikiran



<https://www.youtube.com/watch?v=fig-9g5RYrc&list=PLZZa2J4-qv-bpW9lgl0XFLNL7tfMzZZD&index=63&t=34m55s>

Link Data: www.tiny.cc/dhammapada-183: Bro Billy Tan (p. 12 - 20)

Jauhi kejahatan namun dengan tanpa membencinya, Jalani kebajikan namun dengan tanpa melekatinya dan Sucikan fikiran namun dengan tanpa mengidentifikasi apalagi mengeksploitasikan diri padanya (Dhammapada : 183). Itulah paradigma (yang walau tampak terdengar "sederhana" namun sesungguhnya sangat sempurna / bijaksana) wejangan para Buddha untuk bukan hanya melalui namun juga melampaui samsara menuju Nibbana yang direalisasikan dalam keterarahan /keselarasan simultan triade pemurnian Sila - Samadhi - Panna.

Keselarasan dalam Saddhamma Inilah cara untuk menjalani kebenaran itu dengan tanpa syarat apapun Well, bukan hanya "sekedar" demi membawa level evolusi pribadi yang lebih baik (eksistensial), menjaga harmoni dimensi yang semakin kondusif (universal) namun karena memang demikianlah amanah keselarasan yang ditetapkan untuk dijalani (transendental)... sinkronisasi peniscayaan berkah yang memang seharusnya dilakukan atas keniscayaan berkah yang sudah digariskan pada keberadaan, dalam kesemestaan oleh kesunyataan Impersonal Transenden ini.

Jadilah media kebaikan yang murni x media keburukan yang kacau bagi diri sendiri, makhluk lain dan living cosmic ini baik transendental, universal, eksistensial . senantiasa terjaga sebagai media impersonal akan figur personal samsariknya sehingga memungkinkannya untuk bukan hanya berjaga dari keterpedayaan bahkan semakin memberdaya diri namun juga mampu menjaga untuk tidak hanya memperdaya lainnya namun justru memberdaya lainnya..... tetap orientasi berpandangan, berpribadi, berperilaku ariya apapun peran, dimanapun dimensi dan kapanpun situasi kondisinya. Menerima tanpa perlu kebencian, mengasihi tanpa perlu pelekatan , melampaui tanpa perlu merendahkan. So, jika keniscayaan pembebasan/ pencerahan/ pemberdayaan belum mampu tercapai, keselarasan tertib kosmik yang holistik, harmonis dan sinergik akan kebenaran, kebajikan dan kebijakan masih terjaga bagi diri sendiri, makhluk lain dan living cosmic ini.

2) WISDOM = Kemantapan metanoia (K) :

prolog : kearifan ?(kemajemukan pendapat; keberagaman pandangan ; keterbatasan kemampuan)

1) Khilafiyah Theologi : kemustahilan membatasi Tuhan ? → kecerahan paradigma diantara Rimba Pendapat (keIlahian ; keberadaan; ketentuan)

2) Problema Theodice : kemustahilan membela Tuhan?@ kebijakan metanoia diantara faham pandangan (fanatisme/mistisme ; atheisme/vitalisme ; agnostisme /heuretisme)

3) Masalah Theosofi: kemustahilan mencintai Tuhan ?@kebijakan apologia diantara ragam kenyataan (kegaiban Tuhan ; penderitaan/kezaliman ; ananياهو/nafsiyah) epilog : keimanan ?ketentuan awal > kepastian final → aktualisasi penempuhan & realisasi pembuktian

plus dari : <http://teguhqi.blogspot.com/2020/07/ewuh.html>

Dari sketsa ulasan di atas kami berharap anda cukup tanggap mengapa avijja kebodohan (+pembodohan) drama kosmik samsara yang menyekap dan menjebak ini tetap mampu (masih perlu?) eksis terjadi di advaita mandala samsarik ini. (sehingga kami tidak 'ewuh' untuk tetap bisa bukan hanya menjaga etika harmonisasi holistic eksternal ke permukaan namun juga demi tetap terjaganya kami di kedalaman).. Menjadikan diri berlevel mulia adalah bajik dan bijak tetapi menyatakan diri berlabel mulia (directly dengan rasionalisasi peninggian ego/ide membela diri atau indirectly dengan irasionalisasi perendahan ego/ide mencela lainnya) berbahaya dan justru bisa menjatuhkan bukan hanya diri sendiri (dampak pasti) namun bisa juga lainnya (efek plus) kelanjutan beban karmik.

Well, untuk menjadi pandai, pintar dan cerdas relative lebih mudah namun menjadi benar, bajik dan bijak sungguh sangat susah. Tidak cukup kelihain sikap intelek namun perlu kemurnian sifat intuitif (tanggap paradox tersirat x bebal ... "pekok" tidak peka).

Walau sulit dijelaskan namun secara sederhana demikian gambarannya. Dasar utama (sekali-kali pakai kaidah religi, ya?) adalah Istafii qolbaka – tanya hatimu > akalmu (qolb berputar kemana ? sebagai nurani yang memang murni meng-"esa" dalam mengarah kebenaran atau naluri secara lihai meng-"aku" untuk mencari pembenaran ... samma sati vs miccha sati?) agar segera sadar tahu diri/malu/sila tidak asal 'gede rasa' & 'tebar pesona'. Plus kaidah ...Merendahkan maka kau akan ditinggikan, meninggi akan direndahkan (ini laku kontekstual tidak sekedar ilmu konseptual, bro). Awas kepekaan diri untuk selalu tanggap paradox yang tersirat tidak sekedar yang terungkap/ terlihat ... menyatakan "aku adalah orang yang rendah hati (?)" walau semula kenyataannya mungkin demikian namun pernyataan ini justru menunjukkan dia sesungguhnya tinggi hati karena secara tersirat meninggikan dirinya bagi kebajikannya sendiri. Jalani kebajikan dgn kebijakan demi kebenaran itu sebagai kewajaran kosmik ... jangan hebohkan itu sebagai kemuliaan figure. Main ketanggapan rasa tidak akal-akalan apalagi asal-asalan untuk menjadi seeker, bro. Wah, buka kartu turf ilmu batin, nih. /Wei Wu Wei - 3 dantien ?/

Tanpa kerendahan hati (istilah Sufism :tawadhu) sulit bagi kita memberdaya diri dan justru akan mudah terpedaya diri (istilah Sufism : Ghurur) bahkan malah bisa memperdaya lainnya (bonus kredit hutang tanggungan baru, bro.). Senjata (tepatnya sayap penjelajah untuk mencari / mencuri hikmah) truth seeker sesungguhnya 'hanya' tiga sifat mendasar (idealnya integritas 'teku' asli di kedalaman tidak sekedar 'laku' semu moralitas ke permukaan ... pencari atau pencuri hikmah ?): kejujuran, ketulusan dan kerendahan hati untuk memandang/mengerti yang samar/tersirat secara tepat

Alam bergema ... jika kita secara individual tidak jujur kepada diri sendiri dan lainnya bagaimana mungkin kosmik universal akan jujur terbuka membukakan gerbang ilmu bagi kita (kelicikan sesungguhnya menipu diri sendiri tidak selalu orang lain dan tentunya tidak mungkin kosmik ini). Demikian juga ketulusan berbagi/ kasih meng-esa yang mejadikan diri layak sebagai media universal dan kerendahan hati yang wajar untuk ditinggikan level kelayakan penerimaannya. ... Ini bukan kepamrihan untuk diharapkan instant/identik (dambaan pengharapan apalagi jika hanya sekedar kemasam pencitraan malah menghambat / menghalangi bagi pencari hikmah/ berkah kebenaran truth seeker bahkan ini akan menjadi labirin parallel yang justru akan menyekap / menjebak bahkan bagi penempuh/ penembus benar True Seeker sekalipun). Ini keniscayaan pasti yang wajar /layak mengikuti (kaidah desain kosmik memang demikian... terlepas dari kemungkinan termanipulasi eksploitatif pacaya lainnya ... walau tidak diminta mekanisme Impersonalnya akan tetap memberi sesuai akumulasi/ aktualisasi/ akselerasi/ aksentuasi hetu/ laku "pelaku"nya). Metode truth Seeker 'pencari kebenaran' memang kami akui masih kalah level dengan Dhamma Sikkha True Seeker 'pencari yang benar' Ariya dalam menempuh/menembus Realitas dengan saddha panna viriya ... sebagai kewajaran, dengan kesadaran & dalam kehampaan diri anatta ? ... apalagi pelayakan parami 10 x 3 layer Boddhisatta ... wah, belum berani nekat, bro walau kami tahu itu cara cerdas & taktis dalam akselerasi pemurnian media impersonal.)

Namun demikian sebagai puthujjana padaparama di luar sasana cara itu-pun sejujurnya tidaklah mudah dilakukan walau tampak sederhana dikatakan ... kami tetap harus sportif (suceng) kami menerima apapun juga kelayakannya (kuantitas & kualitas amal/laku + resik murni wadah batinnya... apalagi jika level memang belum berkembang memadai atau sadar arus batin memang menyimpang dari jalur yang seharusnya). Dengan keterbatasan kualitas etika realisasi tersebut mirroring kami lakukan mengkaji hikmah ilmiah dengan semacam logika inferensi prediktif yang lebih mendalam /tidak dengan merendahkan obyek ide namun justru dengan merendahkan subyek ego untuk mampu reseptif tanggap merengkuhnya walau memang sangat terbatas sesuai dengan keterbatasan diri dan pembatasan yang ada). Memang bukan analogi intelek biasa bagi paradigma baru tidak lagi dangkal seperti semula. Susah/ribet penjelasannya, ya. (nantu direvisi lagi atau ... lupakan saja).

aneka idea

kutipan : Corona 5

<https://share4seeker.blogspot.com/2022/04/seeker-project-forever-gnosis-wisdom.html>

SEEKER PROJECT FOREVER (gnosis wisdom exodus)

masih ribet & repot banyak beban tugas dari peran eksistensial diri yang perlu pemantasan & ketuntasan. Rehat .

CORONA 5

Tampaknya saat ini situasi kondisi sudah mulai cukup kondusif ... virus sudah adaptif & imun vaksinasi - iman resistensi sudah kembali efektif ?

Dunia sudah tidak lagi galau dan mulai normal lagi berputar antara sakau mengumbar keakuan/kemauan dan mulai kacau menerbar kebencian/ kerusakan seperti biasanya ? (konflik luar /dalam negeri sudah mulai lagi ... jika tidak pekok & heboh (kasar ? ganti saja : sakau dan kacau ... terserahlah) hidup memang tampak terasa tidak 'hidup',ya... ? Hehehe.

Tetaplah waspada untuk tetap terjaga, ah ... agar bisa menjaga & berjaga intinya jangan lengah terpedaya senantiasa memberdaya ... bersamaan dengan proses berjalannya waktu tanpa dapat dicegah kita semakin tua melapuk (walau tidak berarti mencapai kedewasaan psikologis apalagi pencerahan spiritual) ... tanpa covid kita masih tetap bisa sakit. bahkan tanpa sakit kita bisa saja mati (konsekuensi dualitas kehidupan) plus kelanjutannya juga, lho ... karena sebagaimana kita saat ini yang secara akumulatif terniscayakan faktor karmik/kosmik lampau diri kita dulunya demikian juga nanti ... well, setiap diri pada hakekatnya sedang melayakkan dampak efek akumulatif dirinya secara karmik/kosmik demi saat nanti melalui tindakan batiniah/zahiriiah dirinya sendiri sebelumnya. So, perhatikan sikap batin & tindakan (mental, verbal & aktual) kita di setiap kekinian dimanapun dalam sikon & peran apapun juga.

Jadi inget Sang Ariya Buddha Gautama & Bhante Moggalana yang walau telah mencapai Nibbana sekalipun tetap harus menanggung beban karmik dosa/ kesalahan dari kehidupan samsarik lampau (apalagi kita yang nota bene belum mencapai layer evolusi pribadi lokuttara masih di bawah level brahmanda bahkan tersekap dalam peran label kamavacara). Bagaimana bayang-bayang yang mengikuti keberadaan diri demikianlah dampak karmik/ efek kosmik kebodohan, kesalahan & keburukan berpandangan, berpribadi dan berperilaku akan menyertai perjalanan kehidupan keabadian kita ... cepat atau lambat (dalam peran dagelan nama rupa saat ini atau setelah ini ataupun pada saatnya nanti) apa yang dituai niscaya akan kita petik juga buahnya. Well,demi keutamaan untuk menjaga keperwiraan, keterjagaan dan kewaspadaan yang lebih dewasa (utama, benar & nyata) tetaplah reseptif & antisipatif untuk menjadi autentik & holistik dalam kesedemikianan tertib kosmik keseluruhan ini ... nafikan sementara walaupun mungkin memang senantiasa tetap ada kemungkinan ahosi karma , fasilitasi pengampunan / pelimpahan lainnya yang bisa saja terjadi (aktualitatif > identifikatif > eksploitatif). Dengan demikian Evolusi pribadi , Harmoni dimensi & Sinergi Valensi tetap berjalan selaras dan terniscayakan kelayakannya secara murni sebagaimana harusnya secara eksistensial, universal & transendental. Keutamaan > Kebenaran > Kenyataan ... ada bonus nilai plus untuk meningkatkan/melampaui kualitas kelayakan yang lebih baik yang juga mencegah

keterpedayaan yang menjatuhkan (optimis kepercayaan diri atau oportunist pengharapan lainnya ?) dan faktisitas pembatasan (dinamika konfiguratif keberuntungan eksistensial atau kemalangan universal) yang mungkin juga akan terjadi.

<https://samaggi-phala.or.id/naskah-dhamma/dua-belas-hutang-kamma-sang-buddha/>

<https://samaggi-phala.or.id/tipitaka/kisah-maha-moggallana-thera/>

Kelamaan curhat ... langsung ke laptop, bro.

Kutipan : <http://teguhqi.blogspot.com/2020/03/dhamma-cloud-di-tengah-wabah-corona.html> (Kutipan : Galau Corona di bawah) = 22 Maret 2020 sd ... ?)

Sudah hampir lebih dari 2 tahun pandemi corona ... karya galau makalah (atau masalah ?) ini belum selesai juga. Tetapi sudah terlanjur janji nekat ?

PUSING JUGA (Repot External & Ribet Internal ah, jalani saja semampunya & sepatutnya juga, lho ... tidak usah ngege mongso segala sesuatu ada waktunya, tempatnya, orangnya ... tidak harus saat ini, di sini dan diri ini ?...)

NGABUR LAGI ? No.. cari waktu luang susah. So, luangkan waktu libur yang tersedia untuk menuntaskan tanggungan (janji itu juga hutang, bro ingat waktu bayar hutang kalah main judi lampau selama 7 bulan penuh, lho).

Lanjutkan semampu mungkin ... jika perlu limbah mental dahulu keluarkan lagi sebagai pijakan untuk ditata lagi .. revisi (demi kelengkapan & kepentasannya)

Wah ... hilang. Macet lagi aliran idea. Rehat lagi, ya ?

LANJUT BAHASAN

apa tadi idea baru penjelasan, perangkat & pelengkap nya ... wah, lupa lagi (payah & parah, deh ... sudah uzur & pikun tampaknya)

... tidak ada yang salah dengan yang di luar karena fenomena kesedemikianan memang bisa jadi akan seperti itu akumulasi peniscayaannya

kebodohan, kesalahan dan keburukan (walau tanpa menafikan trigger eksternal namun hendaknya dipandang dalam keperwiraan demi proses pemberdayaan tumbuh berkembangnya kebijaksanaan holistik berikutnya adalah mutlak ketidak-tepatan atau kebelum-manpuan sikap batin internal dengan tanpa membuat celah mencari cela apalagi celaka lainnya untuk seharusnya senantiasa menerima, mengasihi dan melampauinya ...

menerima apapun juga kenyataan eksternal ? walau sulit bersikap realistik adalah eksistensialitas sikap batin yang memang harus dilakukan baik dengan keswadikaan atau dengan keterpaksaan ? - mengasihi keberadaan siapapun saja ? susah tetapi kaidah kasih universal juga harus dikembangkan untuk universalisasi diri - melampaui apa ? melampaui diri sendiri bukan figur lain ... cangkang keterbatasan avijja diri (?) akan impersonal reality dari keseluruhan / kesedemikianan ini sebagai esensi kemurnian transendental tidak hanya medan energi keilahian universal

apalagi sekedar figure massive pemeran keberadaan eksistensial).

Well, daripada bengong kelamaan menghabiskan waktu mengingat-ingat atau bahkan tranyakan menjatuhkan diri & semuanya dengan meng-ada-ada seperti biasa lirik lagu lama ini didengarkan lagi :

NEXT **REHAT & REKAP** **CAPEK & MACET** ... **RIBET & REPOT** **SUNGKAN & RISKAN** **LEMAS & MALES** ?

INNER QUEST > OUTER ORDER =

ketersadaran internal > (baca : bukan hanya/tidak sekedar) keterpaksaan eksternal

Who ? Siapa ... Kita (bertanggung jawab atas diri kita sendiri)

Where ? Dimana .. Disini (dan juga di/ke sana, tentu saja)

When ? Kapan ... Sekarang (dan juga nanti , gitu lho)

Plus =

What ? Apa ... apa yang harusnya kita lakukan ?

Why ? Mengapa ... mengapa kita perlu melakukan ?

How ? Bagaimana ... Bagaimana kita seharusnya melakukan ?

(Ini saja dialektika paradigmanya ... thesis masalah faktual, antithesis pragmatisme kemanfaatan & sintesis option solusi)

Avijja ... kebodohan berpandangan - kepicikan berpribadi - kesalahan berperilaku ?

Demi kearifan teratai dalam pemberdayaan (menerima - mengasihi - melampaui) anggap Avijja kewajaran & dampaknya kelayakan?

memahami hakekat realitas transendental kesedemikianan

Segalanya tertata sempurna adanya dalam Impersonal Transenden Reality. progress akumulatif autentik evolusi pribadi & harmoni dimensi secara impersonal (ketertundaan / keterhalangan orientasi pengharapan/kepercayaan personal) belum layak surga (nikmat-hikmat<wihdat) demi keamanan /kenyamanan harmoni dimensi wilayah surgawi atas kecenderungan berbahaya kualitas evolusi pribadi ... ndemit bareng di dimensi barzah petta apaya (hingga pralaya kiamat dunia ?), kadrun. Tertunda nibbana karena kualifikasi (kontradiktif tanpa aspirasi/orientasi , mana

identifikasi konseptual saddha, aktualisasi semu asava karmik personal etc ?) , savaka ? Etika x Dogma. Fakta x Citra. Impersonal x Personal.

impersonal Reality : *keselarasan kesadaran berpandangan taransendental, kelayakan berpribadi universal dalam kewajaran berperilaku eksistensial*

menatap Buddha Rupang reversed inference (Empati kosmik < Direct Insight?)

PROLOG =

3 Pertanyaan Mendasar = JUST SAY REKAP

apa arti hidup ini ,mengapa kehidupan yang tidak pasti seperti ini harus kami jalani dan bagaimana harusnya kami mengamati, mengalami dan mengatasi grand desain sistem kosmik ini. Itu adalah titik balik diri untuk kembali wajar sebagaimana kebanyakan orang dan juga bahkan untuk menjadi sadar sebagai seorang seeker tentang hakekat permainan kehidupan ini.

menjadi sadar sebagai seorang seeker tentang hakekat permainan kehidupan ini.

SKETSA *Triade Hegel* : ???

Thesis : **BE REALISTIC** (wawasan yang benar)

Antithesis : **TO REALIZE** (tindakan yang tepat)

Synthesis : **THE REAL** (capaian yang nyata)

1. Thesis : **BE REALISTIC** (wawasan yang benar)

1. Thesis : Data Lama (Pengantar) - Ketepatan dalam berpandangan

Parama Dharma : tentang Pandangan (akal sehat - hati nurani - jiwa suci : ketepatan holistik or kebenaran empirik or kenyataan realitas)

Mandala Advaita : tentang Keilahian (*theologi - theosofi - theodice* ? The Impersonal Absolute Transendence & Its Personal Immanent Guardians ?)

Formula Swadika : tentang Pemberdayaan (keabadian : refleksi - distansi- meditasi , pbumian kehidupan , kesiagaan kematian)

Ganti plot ?

1. Hipotesa Desain Kosmik = Mandala Advaita (Just Area)

2. Analisa Kaidah Kosmik = Parama Dharma (Just Idea)

3. Sintesa Metode Kosmik = Formula Swadika (Just Cara)

Oke ...

PARAMA DHARMA : Just Idea ...

prakata : Gnosis Kosmik

Evolusi Pribadi, Harmoni Dimensi

Kritik Dhamma , Mystics , Agama

Pantheistics , Impersonal Reality, Sacred Monistics

GRAND DESAIN

Pantheistics ? All in God ...

Pantheistics yang kami ajukan nanti memang agak beda ... ini bisa dijadikan masukan pertimbangan bukan hanya bagi kalangan filsuf (filsafat perenialis) psikologi transpersonal / agama/mistisi namun juga bagi para agnostik bahkan atheist sekalipun. Keilahian yang menjadi sentra segalanya , causa prima

Bagi kami, Keilahian

Asymptot Gnosis Wisdom Keilahian = Transenden, Impersonal , Holistics

Advaita Niyama Dhamma

Kaidah Kamma Citta , Dakhina

FORMULA SWADIKA : Just Such ...

Menghadapi Keabadian + Swadika , Talenta , Visekha : input eternal progress (karir spiritual?)

Menjalani kehidupan DI PERMUKAAN = biasa saja (ndagelo sakmadyo > mbacut mbadut) Plus = Swadharma peran diri + kecakapan regista , kemampuan persada, kewajaran persona :

Melintasi kematian

Evolusi Pribadi

Harmoni Dimensi : menjaga kebersamaan < kesemestaan < keseluruhan

Sinergi Valensi : tahu diri x identifikatif, eksploitatif , alienatif

Epilog : ovada patimokkha Etc

ovada patimokkha : vs sakralisasi 'spiritual materialism ' = magga phala pencerahan > strata jhana keilahian > label (anggapan internal/ harapan eksternal)

See :slogan pacceka (Being true, humble & responsible adalah kaidah keniscayaan karena tidak mungkin kita bisa berdusta, berbangga dan bebas sepenuhnya dari tanggung jawab apa yang kita lakukan mentally, verbally & actually adalah bayang-bayang yang selalu menyertai kita dalam permainan keabadian ini ... atsar antahkarana ...

For seekers : kalama sutta :

keberdayaan > kepercayaan

kelayakan > penganggapan

keniscayaan > pengharapan

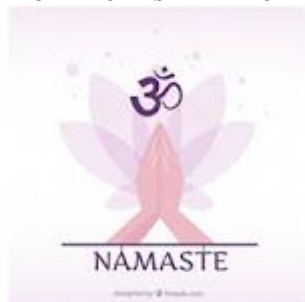
Disetap tindakan yang kita lakukan sesungguhnya akan menentukan kita berikutnya.

REKAP IDEA SD 30102022 : SEGERA FINALE

- [REKAP IDEA SD 30102022 : SEGERA FINALE](#)

PRAKATA

FROM TRUTH SEEKER FOR TRUE SEEKER ?



Namaste ...bagi kami... artinya : " saya menghormati/menghargai yang ada di dalam anda"

maksudnya : esensi kemurnian nirvanik, energi keilahian batiniah, materi kealaman zahiriah.

Link video =



Namaskar <https://www.youtube.com/watch?v=x6KA0Hdpif8&list=PLZZa2J4-qv-ZLGcgdRBKng5HaIsp9DJ5G&index=13>

Sedaka Sutta ? https://www.youtube.com/watch?v=z5_aVhhvPq0&list=PLZZa2J4-qv-bpW9Jgc10XfLNL7tfMzZZD&index=31&t=17m5s

Kutipan : <http://kalamadharmablogspot.com/2018/11/blog-post.html>

Sikap gesture tangan India ini menjadi sangat populer terutama pada saat pandemi global Covid-19 saat ini dimana jangankan untuk negatif tranyakan untuk positif keakraban kontak fisik berjabat tangan apalagi cipika-cipiki saja terbatas dengan kebijakan distansi sosial untuk kebijakan saling menjaga dan terjaga (bukan hanya untuk diri sendiri namun juga demi orang lain dan lingkungan sekitar kita ... [Sedaka Sutta](#) ?).

Namaste (bagi kami) artinya : " saya menghormati/menghargai yang ada di dalam anda"

maksudnya : esensi kemurnian nirvanik, energi keilahan batiniah, materi kealaman zahiriah.

Ingat, tanpa menafikan peran kebersamaan universal manusiawi kita sebagai faber mundi (pemberdaya peradaban) di bumi, pada dasarnya kita hanyalah viator mundi (pengembara yang singgah bukan penghuni tetap) dalam kehidupan duniawi kita saat ini dengan casing peran persona dagelan nama-rupa samsarik untuk keberlanjutan kehidupan berikutnya lagi. Jagalah keberkahan di bumi dan bawalah keberkahan untuk saat nanti. Sebagaimana tuning frekuensi gelombang arus kesadaran, tanpa menafikan akumulasi karmik sebelumnya konsistensi sikap, tindakan dan capaian diri saat ini akan berdampak pada konsekuensi yang akan diterima nanti demikian seterusnya.

Jika anda inginkan surga di sana layakkan juga surga di sini dengan kearifan menjaga kebersamaan dan kebaikan untuk sesama dengan memastikan keberdayaan tindakan nyata bukan sekedar idea anggapan dan keyakinan belaka. Walau secara labeling pandangan mungkin saja masih nanti (paska pralaya dunia?) namun dalam leveling kenyataan bisa jadi seketika (tanpa alam antara?).

Jika anda dambakan kemandunggalan Ilahiah (transendensi moksa individualitas universal nama batiniah ke wilayah rohani tinggi hingga Anenja Brahma tidak sebatas dematerialisasi murca rupa zahiriah ke dimensi eteris peta, asura Bhumadeva atau astral Kamadeva 6 ?) layakkan diri sebagai media Brahma Vihara (sebagai media ilahi ... tidak sekedar lihai bertransaksi mendapat untuk tersekap atau ikhlash memberi untuk menerima kembali namun murni mengasahi sebagaimana harusnya harmoni kasih universal yang berlaku disadari dan ketulusan untuk berbagi secara wajar memang perlu dijalani) sehingga kualifikasi adhikari tihetuka yang dewasa terjaga dan (dikarenakan senantiasa ada korelasi kosmik antara kesadaran, kecakapan dan kelayakan yang tumbuh berkembang secara simultan/progressif) kewaseaan batiniah juga akan berkembang (orientasi, refleksi + distansi & meditasi) dari akar penempuhan hingga puncak penembusannya (asalkan tetap terjaga dari godaan kemegahan yang menyekap sensasi kemauan, cobaan kemampuan yang menjebak fantasi keakuan dan labirin parallel yang memandekan, membingungkan atau bahkan menjatuhkan).

Jika anda harapkan nibbana nanti layakkan juga nibbana saat ini dengan keterjagaan memandang tilakhana kesemestaan dengan kewaspadaan tanpa keterlelapan dan keberdayaan simultan progressif menyelaraskan diri dengan kewajaran pemurnian adhi sila (moralitas berperilaku zahiriah dan integritas berpribadi batiniah), memberdayakan diri dengan kematapan adhi citta bhavana dan semakin men-terjagakan diri dengan kematangan penembusan adhi panna sehingga memadailah kualitas Ariya Puggala ... bukan hanya terlayakkan 'sertifikat kosmik' atas pencapaian magga phala nibbana (irreversible?) namun juga 'kualitas kosmik' yang memang dipandang layak oleh Advaita Dhamma Niyama untuk tidak lagi perlu (karena sudah terlalu mampu 'ndagel' bermimpi di permainan samsara ini.

Intinya, tak perlu ada perbandingan apalagi kesombongan, kemelekatan apalagi keserakahan dan kekesalan apalagi permusuhan dalam permainan keabadian ini. Bahkan dengan pemahaman kebijaksanaan, kecakapan keberdayaan dan kesediaan kebahagiaan tersebut berikanlah respek kepada segala media eksistensial yang memerankan aneka lakon yang diperlukan, kaidah universal yang menentukan manual dampak skenario yang menjadi acuan aturan bermainnya & esensi transendental yang menyaksikan pagelaran agung keabadian ini. Desain mandala ini sudah 'sempurna' tertata so, terimalah segalanya apa adanya agar kita dapat mengasahi sebagaimana harusnya sehingga kita mampu melampauinya dengan bijaksana. Tanamlah apa yang ingin anda tuai nantinya, layakkan apa yang akan anda capai nantinya dan niscayakan apa yang keniscayaan seharusnya terjadi nantinya. Kita (tak peduli siapapun kita inginkan untuk diidentifikasi oleh diri /lainnya, etc) sesungguhnya tidak akan dapat (sehingga tidak perlu memanipulasi label semulia apapun itu tampaknya apalagi jika hanya sekedar untuk mengeksploitasi. Kita hanya perlu merealisasikan level apa yang seharusnya terniscayakan dalam kesedemikianan yang ada dengan apa adanya baik secara eksistensial, universal apalagi transendental. Thus, be realistics to realize the real.

Well,

Susah juga ndagel patut (berperan tepat dalam figur eksistensial insaniah multi peran dalam faktisitas / kompleksitas keberadaan duniawi samsarik) ... Masih 2.5 tahun lagi baru bisa tergenapi pensiun pembebasan kedinasan /kualitas kinerja menurun kuantitas waktu belum tuntas/, nih (masa pandemi Corona yang sudah berlalu tidak lagi bikin galau namun semoga bisa ngelumrah tanpa masalah untuk Husnul Khotimah tanpa harus kacau dan tidak perlu sakau dengan segala keribetan & perepotan yang ada). Setiap kita memang perlu melalui dan melampaui setiap episode permainan keabadian yang disebut kehidupan (hingga kematian ... pasti. namun tetap tanpa kedewasaan pencerahan lagi karena asyik mbadut dalam dagelan nama rupa samsarik ? hehehe) ini. Semoga berkah tetap mampu dijalani ... minimal bubrah tak perlu kita lakukan bukan hanya pada diri sendiri apalagi kepada semesta kebersamaan dan sentra keseluruhan segalanya ... tahu diri hanya sebagai setitik air impersonal reality di samudera raya keberadaan untuk sekedar selaras wajar meng-ada tanpa perlu pekok meng-ada ada apalagi heboh meng-ada ada kan. (tanpo ngumpuluk ... kegeden anggep & kakehan karep ? - jw).

Semoga janji sharing idea bisa tuntas segera ... kalau belum ? Ya .. lanjutkan paska pensiun nanti saja (jika sempat waktu hidup, ada energi intelgeni, komitmen niatan berbagi lagi dsb, lho)



“ Whatever you have – your skills, your love, your joy, your ingenuity, your ability to do things – please show it now. Do not try to save it for another lifetime.
 Apa pun yang Anda miliki - keterampilan Anda, cinta Anda, kegembiraan Anda, kecerdasan Anda, kemampuan Anda untuk melakukan sesuatu - tolong tunjukkan sekarang. Jangan mencoba menyimpannya untuk kehidupan mendatang.
 OKAY ...

Sadhguru Yasudev Quotes :

Whatever you have – your skills, your love, your joy, your ingenuity, your ability to do things – please show it now. Do not try to save it for another lifetime.

Apa pun yang Anda miliki - keterampilan Anda, cinta Anda, kegembiraan Anda, kecerdasan Anda, kemampuan Anda untuk melakukan sesuatu - tolong tunjukkan sekarang. Jangan mencoba menyimpannya untuk kehidupan mendatang.

OKAY ...

Kutipan : <https://dhammaseeker.blogspot.com/2020/05/ghost-windows-7.html>

Okey, Sadhguru Yasudev, tak akan kami simpan juga untuk diri kami sendiri wawasan kosmik Parama Dhamma dalam Mandala Advaita ini dengan Formula Swadika bagi keberlanjutan kehidupan saat ini dan juga bagi kesiagaan nanti ... apapun yang terjadi terjadilah. Lagipula walau agak kontroversial bahkan mungkin akan jadi sensitive nantinya... toh niatan kami sesungguhnya hanyalah mengajukan kemungkinan saja tanpa memaksakan ini sebagai kepercayaan yang harus diterima sebagai keyakinan dogmatis / fanatic yang membuta. Ini hanyalah thesis pada

antithesis pandangan anda semula untuk mengembangkan synthesis kebijaksanaan baru kita berikutnya. Sungguh tidak ada yang harus dilekati (bahkan jikapun pandangan ini ternyata tidak hanya sesuai dengan asumsi anda bahkan memang demikian realitas kebenarannya pada segala fenomena keberadaan) dan juga tidak ada yang perlu dibenci atau ditolak (bahkan termasuk pandangan lain yang mungkin tidak hanya Dhammadipatheyya namun juga sekedar lokadipatheyya ataupun bahkan hanyalah attadipatheyya ... karena setiap paradigma memiliki kebenaran dan juga "pembenaran"-nya masing-masing walau tidak harus diterima dengan persetujuan namun tetap harus juga dihargai keberadaannya). Dalam mandala ini hikmah kebenaran yang sesungguhnya tinggi bisa saja lahir dari limbah kenyataan yang semula dipandang rendah. Respek yang setara (walau mungkin tidak harus sama) diberikan tidak hanya bagi pandangan Buddha Dhamma, Mistik Esoteris atau tradisi Religi bahkan addhamma sekalipun namun segalanya termasuk juga atas segala zenka keberadaan yang ada (Lokuttara Dhamma, Tao, Tuhan, Brahma /termasuk level sankhara vipassana, vedana suddhavasa, sanna anenja & Rupa Brahma Jhana 4 hingga 2 Abhasara yang tidak lagi nama sukha namun sudah rupa piti ?/ ; Wilayah kamavacara: Mara, Yama, Dewa, yakkha, Asura /iblis?, Petta/ demit?, dunia manussa, tirachana hingga niraya lokantarika dsb) karena walau mungkin dipersepsikan dalam level/label berbeda namun secara universal segalanya berada dan melengkapi posisi keseluruhan desain ini dengan indahny sesuai porsi perannya maing-masing Sigma Kuantu cahaya dari Sentra yang sama. Yang secara bijak tak perlu dibela/dipuja? walau dipandang mulia apalagi secara fasik harus dicela/dihina? karena dianggap nista. So, mantapkan kebenaran tempuhlah kebijakan dan jalanilah kebajikan namun dengan tanpa melekatinya ... ini mungkin makna tersirat nasehat Dhamma Desana Bhante Pannavaro untuk diperhatikan dalam penempuhan/penembusan spiritualitas yang berimbang bukan hanya holistic pada keseluruhan namun juga harmonis untuk keswadikaaan diri.

See : [apa itu kebenaran](#) Bhante Pannavaro.

Lim, kalau kamu bertanya dan mencari kebenaran, kebenaran itu persis seperti panasnya lampu minyak yang barusan kamu rasakan. Ada namun tidak terlihat, terasa namun tak dapat digenggam, mengelilingimu dengan cahayanya namun tak dapat kamu miliki, semua orang merasakan hal yang sama, melihat pancaran lampu tersebut, namun saat ingin dimiliki atau disentuh dia tak tersentuh, namun dapat dilihat dan dirasakan, itulah kebenaran.

Kebenaran itu universal Lim, milik penciptanya dan segenap dunia ini, namun saat kebenaran ingin dimiliki oleh satu orang saja atau satu kelompok saja, dia akan langsung menghilang tak berbekas, karena kebenaran itu untuk disadari, dijalani bukan untuk dimiliki oleh makhluk yang Annica (Tidak kekal) ini, makhluk yang Lobha (Serakah) ini, makhluk yang penuh Irsia (Iri hati) ini, makhluk yang penuh dengan Moha (Kebodohan) ini dan bukan pula punya makhluk yang penuh dengan Dosa (Kebencian) ini. Disaat sebuah kebenaran sudah di klaim oleh orang lain atau hanya milik sebagian kelompok saja, maka kebenaran tersebut akan berubah menjadi pembenaran, menurut dirinya sendiri, menurut maunya sendiri, menurut nafsunya sendiri.

Jadi Lim anaku, berjalanlah diatas kebenaran, lakukanlah yang benar benar, namun jangan sekali kali muncul keinginan untuk memiliki kebenaran yang universal tersebut, karena kebenaran itu universal tidak dapat dimiliki oleh siapapun kecuali Sang Pencipta kebenaran itu sendiri.

semoga dapat dipahami dan semoga semua makhluk berbahagia lepas dari penderitaan selamanya, Sadhu sadhu sadhu..

Link : video [there is no truth Bhante Punnaji](#).



<https://www.youtube.com/watch?v=NCS27-M1Cu0&list=PLZZa2J4-qv-bpW9lgl0XfLNL7tfMzZZD&index=43>



“ Setiap manusia seharusnya mengetahui apa kemungkinan tertinggi dalam hidup. Apakah mereka akan menempuh jalan itu sepenuhnya atau tidak adalah terserah mereka.

Every human being should know what the highest possibilities in life are. Whether they will walk the path all the way or not is up to them.

Sadhguru

Sadhguru Yasudev Quotes :

Every human being should know the highest possibilities in life are, Whether they will walk the path all the way or not is up to them.

Setiap manusia seharusnya mengetahui apa kemungkinan tertinggi dalam hidup. Apakah mereka akan menempuh jalan itu sepenuhnya atau tidak adalah terserah mereka.

Sekedar mengingatkan kesejatan diri & menghargai keberadaan saat ini kita semua

kutipan : <http://teguhqi.blogspot.com/2020/04/quo-vadis.html>



“We are not human beings having a spiritual experience. We are spiritual beings having a human experience.”— Pierre Teilhard de Chardin
 literal : Kita bukan manusia yang memiliki pengalaman spiritual. Kita makhluk spiritual yang memiliki pengalaman manusia

Kutipan : <http://kalamadhharma.blogspot.com/2018/11/blog-post.html>

Pada hakekatnya kita adalah makhluk spiritual yang menjalani peran sbg manusia ketimbang sbg manusia yang menjalani tugas spiritual..Kita hanyalah ketiadaan yang diadakan dalam keberadaan untuk sekedar sederhana mengada tanpa perlu mengada-ada dihadapanNya...betapa indahnya kehidupan jika kita tiada ragu untuk mampu hadir dalam kesederhanaan yang murni, tulus apa adanya tanpa perlu membalutnya dengan kemas kesempurnaan yang walaupun mungkin tampak indah dan megah namun semu dalam kesejatiannya.

Kutipan : <http://dhammaseeker.blogspot.com/2018/09/prolog.html>

PRAKATA : Just Simple Words to Begin and Fade Away (Hanya Kata-kata Sederhana untuk Memulai dan kemudian Berlalu)



Silence is the language of God. All else is poor translation. ~ Rumi

Keheningan adalah Bahasa Ilahiah. Segala lainnya hanyalah terjemahan semu adanya.

Link video : Awaken Samadhi trailer

<https://www.youtube.com/watch?v=nRzpWuoSvws&list=PLZZa2J4-qv-ZLGcgdRBKNg5HaIsp9DJ5G&index=15&t=162s>

Pada hakekatnya kita adalah makhluk spiritual yang menjalani peran sbg manusia ketimbang sbg manusia yang menjalani tugas spiritual..Kita hanyalah ketiadaan yang diadakan dalam keberadaan untuk sekedar sederhana mengada tanpa perlu mengada-ada dihadapanNya...betapa indahnya kehidupan jika kita tiada ragu untuk mampu hadir dalam kesederhanaan yang murni, tulus apa adanya tanpa perlu membalutnya dengan kemas kesempurnaan yang walaupun mungkin tampak indah dan megah namun semu dalam kesejatiannya.... Belajarlah meng-"esa"-kan diri dalam keseluruhan, kebersamaan dan kesemestaan....Kebahagiaan kita berbanding lurus dg kebijaksanaan kita namun berbanding terbalik dengan kemelekatan kita. Tdk semua yang kita inginkan akan menjadi kenyataan, tdk semua yang tdk kita inginkan tdk akan menjadi kenyataan. So, perlu kebijaksanaan untuk menerima kenyataan sebagaimana adanya dan tidak terlalu mengharuskan keinginan kita menjadi kenyataan..... Dunia mungkin hanya memandang dari produk pencapaian kita di permukaan, namun Tuhan sesungguhnya di kedalaman menilai kita dari proses penempuhan kita. So, jangan terkelabui oleh permainan duniawi karena dihadapanNya tidaklah penting harta kekayaan, nilai perolehan, kemuliaan diri dsb yang pada dasarnya hanyalah by product dampak samping dari perjalanan kehidupan ini. Dia lebih mengutamakan bagaimana cara kita mensikapi, menjalani dan mengatasi amanah kehidupan ini sebagai atsar amalan diri kita kelak. Bukan kaya miskin harta kekayaan, baik buruk nilai perolehan, mulia nista duniawi yang menjadi indikator bagiNya dalam menilai kualitas diri hambaNya tetapi seberapa ikhlas kita mensikapi , seberapa istiqomah kita berikhtiar menjalani dan seberapa tawakal kita menerima garisNya...Bagaikan biasan warna -warni pelangi yang berasal dari Sumber Cahaya Putih Cemerlang yang sama walau dalam dunia segalanya tampak berbeda di permukaannya, namun dalam Dharma segalanya menyatu dalam kesejatiannya.

PLUS :



Link data = <https://tisarana.net/ceramah/menjadi-manusia-wajar-oleh-bhante-sri-pannavaro-mahathera/>

Kata manusia berasal dari kata mana dan ussa. Mana artinya 'batin' atau 'pikiran'. Ussa artinya luhur atau tinggi. Jadi kata manusia mempunyai arti: makhluk yang mempunyai batin tinggi atau makhluk yang bisa mengembangkan batinnya, pikirannya, mencapai keluhuran. Dengan demikian, menurut arti katanya, maka manusia yang berusaha membawa dirinya mencapai nilai-nilai yang lebih tinggi, itulah manusia yang wajar. Tinjauan ini menyadarkan kita bahwa tanpa adanya usaha membawa diri mencari nilai-nilai kehidupan yang lebih tinggi, martabat manusia menjadi melenceng dari sebutan 'manusia' yang disandangnya itu.

plus kutipan = <https://kalamadhharma.blogspot.com/2020/06/mbuh.html> (**corona 2 dia atas**) _

Terma manusia konon berasal dari kata Sanskrit Manas & Ashya (Pali : Manussa?) ... suatu keberadaan yang dengan batin fikirannya di wilayah mediocre duniawi ini memungkinkannya mencapai puncak evolusi individual tertinggi wilayah samsarik imanen (kebebasan pencerahan atau minimal nama abhasara ?) namun juga sekaligus bisa menjatuhkannya ke dalam jurang terdalam labirin permainan keabadian hidup ini (apaya niraya atau bahkan rupa lokantarika?). Kita sering mengamati terkadang juga menikmati bahkan menjalani juga drama internal universal yang tidak selalu wajar sebagai media impersonal dalam kearifan, kebaikan dan keaslian namun terkadang bahkan justru heboh sebagai figur personal dengan kenafian, kesemuan bahkan keliaran ... hingga batas 'akhir' setiap episode permainan kehidupan singgahan duniawi yang disebut kematian. Suka atau tidak suka, takut atau tidak takut, siap atau tidak siap toh antithesis kematian sebagai konsekuensi logis dari thesis kehidupan harus rela diterima bersama juga dengan synthesis tidak hanya peninggalan hidup eksistensial (memory kenangan, property warisan, produk karya bagi insan dunia yang ditinggalkan ... baik mulia maupun nista?) namun juga keberlanjutan arus kehidupan individual (level swadika, bakat talenta, hisab visekha ... untuk episode 'pribadi' berikutnya)...etc.

Link video : Ela - Manusia

<https://www.youtube.com/watch?v=mUwHeGWXEBg&list=PLZZa2J4-qv-ZLGcgdRBKNg5HaIsp9DJ5G&index=21&t=54m30s>

Sebagai seorang manusia rasional positivist umumnya kita intellectually menggunakan filsafat untuk mengamati fenomena objektif di luar & psikologi untuk mengamati fenomena subjektif di dalam. Semula kami mengira hanya diperlukan 'parama dhamma' 4 (kearifan, keuletan, keahlian & kebaikan) untuk menghadapi kehidupan ini secara pragmatis namun akhirnya bersamaan dengan waktu & trial error kami menyadari kebijaksanaan perifer tepian permukaan itu ternyata tidak cukup ada kebijaksanaan mendalam lagi yang menjadi dasar untuk itu ... kesucian. Bukan karena pemurnian itu dimaksudkan sebagai faktor pengkondisi saja bagi keberkahan dan kesuksesan sejati namun tampaknya justru itu sentra dari keberadaan, kesunyataan dan kesedemikian yang terniscayakan terjadi dan karenanya perlu peniscayaan untuk merealisasi.... terlepas apapun anggapan/pandangan diri kita semula (keharusan duniawi, kejatuhan surgawi, keterlupaan pantheistik, keterlelapan samsarik , dsb) Realisasi spiritualitas tampaknya memang perlu keautentikan plus keholistikkan (minimal dalam wawasan walau belum dalam tataran).



Dari WA group alumni SMA =

Di bawah langit ini kau tidak sendirian ... Tuhan menciptakan perbedaan jauh sebelum engkau dilahirkan. Siapa yang menciptakan perbedaan ? Tuhan itu sendiri. Jika Ia mau semua seragam sudah dibuatnya dari dulu. (selamat tahun baru imlek 2022)

Dittrigger musik dulu ... Agama Cinta - Puisi Ibnu Arabi (Terjemah Indonesia)



Link video : <https://www.youtube.com/watch?v=-ISS29FbZNe&list=PLZZa2J4-qv-b6ehpPHIIT57Myzehhv2A5&index=10>

Link data : <https://lsfcogito.org/kidung-cinta-ibn-arabi/0>

WAHDAT AL-ADYAN (Unity of Religion = Kesatuan Agama ?)

Laqad shara qalbi kulla shuratin,

fa mar'a li ghazlaanin wa dairun li ruhbanin,

wa baitun li autsaanin wa ka'abu thaifin

wa alwahu tauratin wa mushhafu Qur'anin,

adinu bi diinil hubbi anni tawajjahtu

rakaibahu fad dinu dini wa imani

My heart became open to all forms:!

A pasture for gazelles and a cloister for monks,!

A house of idols and circling the Ka'ba./*

The tablets of Torah and the Book of Qur'an./

I profess the religion of love, wherever its caravans lead...!

In love is my religion and my faith.

Sungguh hatiku telah terbuka menerima segala realitas

Padang rumput bagi rusa juga kuil para pendeta

Rumah aneka berhala dan kabah bagi orang yang tawaf

Juga lembaran- lembaran Torah dan mushaf Qur'an

Aku menganut agama cinta kemanapun Dia mengarah

Cinta adalah agamaku dan dia adalah imanku

adinu bi diinil hubbi anni tawajjahtu

rakaibahu fad dinu dini wa imani

My heart became open to all forms:!

A pasture for gazelles and a cloister for monks,!

Sungguh hatiku telah terbuka menerima segala realitas

Padang rumput bagi rusa juga kuil para pendeta

Upaya konversi, heretisasi, syncretisasi atau hybridisasi ajaran ? NO. Pantheisme memandang segala fenomena di permukaan hanyalah adalah cerminan gradasi layer dimensi dari realitas di kedalaman yang menjangkau progress interconnected dari desain homeostatis kesedemikianan ini dalam equilibrium keseluruhan sebagaimana mentari merengkuh putra putri pelanginya. Inferensi intuitif menuju kedalaman (bukan sekedar analogi intelek di permukaan) kita gunakan bukan hanya agar kebijaksanaan pengetahuan kita tidak menyimpang dari kaidah kosmik peniscayaanNya (awas ! labirin paradoks pandangan / penganggapan/ pengharapan!) namun juga agar kita tidak stagnan untuk progress capaian maqom penempuhan tetap dinamis tumbuh berkembang tanpa batas dalam asymptot keTidak-TerhinggaanNya.

kodok njero batok ? Kecerdasan video Sadhguru ? komik Chimni seri 'kutu dalam kotak'



Berhadapan dengan ketidak-terhinggaan ... bagi setiap pemberdaya ... langit senantiasa tiada batas umtuk senantiasa tumbuh berkembang dalam keberdayaan melampaui segala labirin keterpedayaan & pemerdayaan yang senantiasa ada mengintai dalam setiap evolusi, harmoni & dimensi yang diskenariokanNya. Aktualisasi holistik Kusala Kiriya para Sakshin Ariya tanpa perlu mengalienasi , mengidentifikasi apalagi mengeksploitasi (bukan hanya internal namun juga eksternal ... demi eksistensialitas, universalitas & transendentalitas yang termiscayakan via kefahaman, kecakapan & kelayakan ... sebagai kesadaran dalam kewajaran sebagaimana adaNya ... lillah, billaah, fillaah Wei Wu Wei (Just action .. without acting & actor ?).

PANENTHEISTIC What, Why & How ?



“ The path is the destination, and the destination is hidden in the path, as the Creator is hidden in creation.
 Jalan adalah tujuannya, dan tujuan tersembunyi di dalam jalan, seperti Sang Pencipta tersembunyi di dalam ciptaan.

Sadhguru

Sadhguru Yasudev quote :

the path is the destination and the destination is hidden in the path as the Creator is hidden in creation

Jalan adalah tujuannya, dan tujuan tersembunyi di dalam jalan, seperti Sang Pencipta tersembunyi di dalam ciptaan.



Panentheistics yang kami ajukan nanti mungkin (tepatnya : memang) unik/beda dengan pandangan yang sudah ada hingga saat ini (Krauss, filsuf perenealis dsb). Ini adalah hipotesa paradigma (cara pandang) filosofis yang kami susun secara inferensial hipotetis akan realitas kebenaran dari fenomena kenyataan yang kita hadapi selama ini & mungkin demikian juga nanti.

BAHASAN = TENTANG IDEA

kami tidak membuatkan belenggu, sesembahan maupun kelompok baru & beda pandangan universal panentheistic (bagi para filsuf), pandeistic (bagi para agamawan) bahkan panatheistik (bagi para agnostik) rintisan paradigma holistik untuk dikembangkan sesuai kematangan keberadaan diri (puthujana, sekha, bahkan asekha)

DALAM KESEDEMIKIANAN (ORIENTASI)

Panentheism (All in God) > Pantheism (All IS God)

Grand Design, Strata Mandala, Episode Samsarik

Paradigma Saddhama : tentang Kesedemikianan (BE REALISTICS)

Grand Design, Strata Mandala, Episode Samsarik

GNOSIS KOSMIK GRAND DESIGN

Tampaknya selama ini kami hanya berputar-putar saja ...Walau sesungguhnya memang sungkan karena masih rendahnya kenyataan autentik dalam level spiritual dan memang riskan karena tetap perlu keberadaan harmonis dalam label eksistensial, namun tampaknya pandangan esoteric yang tersembunyi (disembunyikan?) di kedalaman ini memang seharusnya muncul ke permukaan demi kebijakan pengertian & kebajikan penempuhan untuk mempermudah pencerahan selanjutnya.

Hidup adalah pilihan. Sebagai seeker kami memang memilih pandangan panentheistic ini untuk menjaga arah pandangan yang relative lebih benar, bijak & bajik dalam keseluruhan untuk senantiasa true, humble & responsible selaras dengan realitas kenyataan yang terjadi.

PANENTHEISTIC ?

SegalaNya (Laten DeitasNya) bermula, berada dan kembali kepadaNya (triade : diri – alam – inti)

Bermula karena katalisasi keberadaan > emanasi keilahian brahman > prokreasi penciptaan ketuhanan

Berada dalam kaidah kosmik (Parama Dhamma akan advaita niyama dharmas : keutamaan > kebenaran > kenyataan)

Kembali kepada mandala advaita (segalanya berada dalam sigma kewilayahan yang sama dari ketidak-terhinggaan yang bukan hanya mungkin memang sudah ada namun juga belum ada, akan ada bahkan susah ada karena konfigurasi peniscayaan yang sudah/belum/akan/tidak terpenuhi.)

Gradasi tidak hirarki ? karena walau beda level, layer & label keberadaannya berada dalam kealamian, keilahian & kemurnian advaita mandala yang sama

Ah ... Susah juga memadukan apalagi mengungkapkan (terlebih lagi merealisasikan) paradigma kebijaksanaan kesedemikianan demi keselarasan bagi keseluruhan. Maaf, Socrates ... terpaksa untuk mempermudah & memperjelas paradigma kesedemikianan ini kami ajukan framework deduktif tidak lagi induktif majeutike terus ... walau bukan hanya sungkan, riskan & kompleks rintisan pandangan ini.

Segalanya (aneka keberadaan laten deitas dsb) tampaknya memang berawal dari Sentra Kellahian Satu yang sama (Impersonal Transenden God?) dan berada dalam mandala DeitasNya kemudian secara ideal laten Deitas seharusnya akan kembali kepadaNya ... namun dikarenakan orientasi berpandangan, berpribadi & berperilaku serta realisasi penempuhan, pencapaian & pencerahannya akan mencapai level yang berbeda walau dalam area mandala deitas keilahian yang sama. Kami mengutarakan ini dengan tanpa maksud sama sekali untuk membela yang satu apalagi harus mencela lainnya namun ini agar kita memang harus tetap swadika untuk bijaksana menerima keniscayaan atas kesedemikianan konsekuensi logis & etis yang secara kosmik berlaku. Well, harmoni dimensi (juga sinergi valensi) memang perlu dilakukan dalam peran semesta ini demi kebersamaan namun evolusi pribadi tampaknya memang tetap harus dilakukan secara mandiri dalam kesendirian sebagaimana harusnya (aktualisasi impersonal > transaksi personal > defisiensi individual)

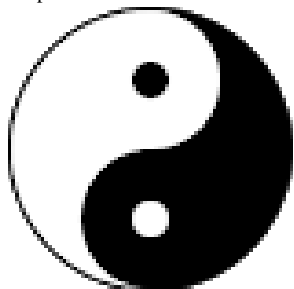
KONSIDERAN PARADIGMA

Akal Sehat - Hati nurani - Jiwa Murni

(Logika Ethika) Filsafat & Psikologi ;

Dogma Agama ; Sistem Mistik ; Kaidah Dhamma See : pandangan, penempuhan, pencapaian

kutipan :



spirituality is simple but not easy

spiritualitas sebenarnya sederhana namun tidak mudah (difahami & dijalani)

From Truth Seeker SBAR to True Seeker SBNR ... A QUEST TO SEARCH FURTHER

KONSIDERAN PARADIGMA = SBAR atau SBNR

QUOTES =

Segalanya terjadi karena keniscayaan bukan sekedar penganggapan atau pengharapan ... layakkan x lagakkan / angankan.

intinya : Spiritualitas adalah masalah aktualisasi .autentik (, holistik & harmonis) meniscayakan kesedemikianan dalam keseluruhan.

SBAR = SPIRITUAL BUT ALSO RELIGIOUS

beragama ? beragamalah namun tidak tereksploitasi apalagi mengeksploitasi. Ingat ada kaidah kebajikan universal untuk harmoni.

bermistik ? bermistiklah namun tidak teridentifikasi apalagi mengidentifikasi. Ingat ada kaidah kebijakan transendental untuk evolusi.

berdharma? berdharmaalah namun tidak teralienasi apalagi mengalienasi. Ingat ada kaidah kebenaran eksistensial untuk sinergi.

SBNR = SPIRITUAL BUT NOT RELIGIOUS

Atheisme, Agnostisme, dst ? jika alergi dengan terma dogmatis varnatmak "Tuhan" dan sejenisnya ganti saja dengan istilah filosofis 'Dhunyatmak' Causa Prima (sebab awal keazalian), Sentra segalanya (Inti utama keberadaan) atau Orientasi destinasi (asymptot tujuan akhir kesejatan abadi) atau lainnya. Ini bukan masalah kepercayaan namun keberdayaan, tidak sekedar pengharapan atau penganggapan belaka namun murni masalah pemberdayaan peniscayaan kesedemikianan ... just idea (etika bukan dogma). Ini bukan agama dan seharusnya tidak dipandang sebagai dogma dan sebaiknya selanjutnya juga tetap disikapi / difahami demikian sebagai idea saja adanya. Tidak ada figur sesembahan yang baru, credo keimanan yang beda ... hanya share idea pengetahuan (imaginasi inferential filosofis ?) & etika penempuhan (realisasi experiential ?) sebatas referensi belum realisasi ... jujur saja masih padaparama dihetuka, hehehe

Kutipan tentang Agnostisme :Keraguan Ehipasiko?

Well, meminjam dialektika fragmenta apologetika Verkuyl untuk rasionalisasi pembenaran ide & irasionalisasi pembenaran ego Agnostisme ?

- Dubois : Ignoramus et ignorabimus : kita tidak mengenalNya dan kita tidak akan mengenalNya

Namun kita tetap harus mengenalNya minimal menerimaNya sebagai Sentra Segalanya bagaimana mungkin mengacuhkannya jika kita berada dalam mandala permainan keabadianNya (triade lama : Wujud, Kuasa, Kasih ?).

- Lessing : .Bapa, berilah aku hal mencari kebenaran karena atas kebenaran itu hanya Kau saja yang berwenang (Duplik, 1778)

So ... Why not ? jadi tempuhlah pencarian kebenaran tersebut demi pembuktian & pengertian untuk memahaminya bukan untuk memilikinya. Memang, perlu kerendahan-hati untuk kembali menuju/ mengarah ke Hyang Maha Tinggi dalam pembatasan ketidaksihinggaan agar tidak stagnan untuk terus berkembang dalam kebermaknaan pengertian untuk mencapai kebijaksanaan.

Well, just ... Sapere aude (Horace / Kant?) Be wise .. dare to know ... Bijaksanalalah untuk berani (menjelajah meng-eksplorasi) untuk mengetahui / menerima (kebenaran pastinya). Tentu saja ini dilakukan tidak dengan asal-asalan apalagi hanya akal-akalan demi tujuan identifikatif (membanggakan keakuan) saja apalagi manipulatif (membenarkan kemauan) belaka... well, sebagaimana konsistensi kaidah kosmik di awal mulak diperlukan pemberdayaan internal akal sehat, hati nurani dan jiwa suci untuk mencari, menempuh dan menembus kebenaran. Perlu integritas kesungguhan autentik individual yang personal immanen untuk memahami totalitas keseluruhan holistik universal yang Impersonal Transenden ... sebagai zenka laten deitas putera keabadian untuk menyadari kembali Sentra sejati KeIlahian dengan sigma mandala Kaidah alamiah Saddharma yang sesungguhnya berlaku nyata walau tanpa perlu pengakuan namun mulak perlu penempuhan yang selaras denganNya. Ketuklah maka pintu akan dibukakan - demikian kutipan kata Alkitab Kristiani yang pernah kami baca. Itu adalah pintu kebenaran yang sama bagi semua ... pintu tanazul yang menjatuhkan kebodohan/ kepalusuan kita dalam kesemuan, kenafian dan keliaran permainan samsarik dan sekaligus gerbang taraqi yang mengarahkan kesadaran/ kemurnian kita kembali ke rumah sejati (minimal senantiasa mengingatkan kita akan hakekat segalanya yang murni dalam kesejatiannya dan karenanya dengan kemurnian yang relatif identik sebagai makhluk spiritual apapun label keberadaan & level keberdayaan pada saat lampau, kini & mendatang kita menyelaraskan cara pandang, laku penempuhan dan pelayakan keberdayaannya dengan segala keterbatasan dan pembatasan yang ada.). Jika zarah /wadah ? memang telah masak & layak segalanya tentunya akan terjadi sebagaimana yang seharusnya terjadi dalam kesedemikianan yang multi dimensional ini ... bukan hanya pada keberadaan eksistensial namun juga kesemestaan universal bahkan hingga kesunyataan transendental.

Sesungguhnya kami tidak nyaman untuk jujur mengakui ini ... kami sebetulnya faham dan cukup tanggap bukan hanya akan silogisme tersirat namun juga fakta kenyataan di lapanganini tidak sekedar tuduhan pembangkangan mereka bagi pengumuman vitalisme neurotik saja namun terkadang autentik memang dikarenakan pandangan kebijaksanaan demi altruisme holistik yang diidealkan . Singkatnya, kehidupan berkeagamaan ,berketuhanan (dsb) kita memang sering tidak sesuai dengan evolusi, harmoni & sinergi yang seharusnya (ber-etika, bermartabat dan memberkahi dunia ini) bahkan seringkali justru sebaliknya (menyesatkan, menyusahkan & mengacaukan bukan hanya sekedar diri sendiri namun juga orang lain, komunitas kebersamaan bahkan ke segala dimensi keberadaan hidup ini) apalagi jika memang ada celah hujjah untuk melegitimasi pembenaran kepentingan pelaziman kezaliman tersebut. (trium falisme - standar ganda - pembenaran addharma diri bagi lainnya ?).

Bukan maksud kami mengacaukan permainan peran (dagelan nama rupa) yang tengah berlangsung (sudah, sedang dan akan demikian juga nantinya) dengan mengungkapkannya realitas kebenaran & fenomena kenyataan (pembabaran Dharma ... sungkan, bro? ... introspeksi level spiritualitas diri :padaparma dihetuka) apalagi kebodohan internal & pembodohan eksternal (pembeberan Avidya ... riskan, lho ... harmonisasi label eksistensialitas diri : umat beragama & berTuhan) untuk share idea yang relatif agak berat, luas &

mendalam ini bagi orang kebanyakan. Kami cukup faham dan juga sadar akan keniscayaan konsekuensi penempuhan yang memang tidak selalu selaras bahkan terkadang sering kali justru tidak sejalan dengan kebijaksanaan pengetahuan kami sendiri tersebut.

Semula kami menunjukan share ini bagi kita insan beragama untuk minimal membawa kebaikan & perbaikan bagi semua (diri, alam & sesama lainnya) karena di alam dimensi manapun kita (dunia saat ini atau alam nanti) sebagai apapun kita (manusia, hewan, petta, yakha, asura, niraya etc... dewa, mara, brahma, ariya dsb) kebaikan & perbaikan kualitas diri dan alam tsb harus tetap terjaga & dijaga keberkahanNya untuk evolusi pribadi, harmoni dimensi & sinergi valensi keberadaannya. Namun tampaknya mungkin justru mereka yang akan lebih bebas leluasa tanpa jeratan/ sekapan harmonisasi paradigmatik eksistensial dalam memetik manfaatnya karena akan lebih autentik, harmonis & holistik dalam memahami & mengembangkan bukan hanya kemendalaman / kebijaksanaan pengetahuan namun juga capaian penempuhan dan layaknya keniscayaan selanjutnya. Well, sesungguhnya diperlukan tidak sekedar hanya kebaikan (kamavacara), kearifan (brahmada) ataupun kesucian (lokuttara) namun juga keutuhan (apa istilah term baru ini ...self term kami : Adhyatama saja, ya ? Maha Diri Azali Hyang Abadi) sedangkan untuk ke'zero'an selanjutnya tidak kami rekomendasikan (dampak annihilisasi diri zenka bagi alam sigma & inti sentra, labirin paradoks tanazul MLD kejatuhan lagi & terutama level spiritualitas diri ...hanya Asekha diri yang telah murni dari jebakan delusi keakuan/ sekapan tanha kemauan samsarik maka paska nibbana juga advaita & paramatta yang memang layak (tidak asal berlagak ... jadi kita ? ya nggak mungkin). Secara autentik kualitas Keakuan kita masih naif apalagi kemauan kita masih liar ... walau mengharapkan pembebasan Nibbana, mendambakan manunggaling kawulo gusti Brahmada ataupun dijanjikan layak jannah astral namun ... jika saja tidak didukung dengan akumulasi kelayakan yang memungkinkan keniscayaannya tampaknya memang harus barzah eteris dulu karena memang kelayakan/kelaparan akan penganggapan & pengharapan itu atau jika akumulatif MLD memang besar/ sangat tebal akan jatuh lebih rendah lagi dari sebelumnya) Lanjut ke asymptot ke'zero'an namun demikian kalaupun memang layak dan juga mampu (?) Dia mungkin akan tetap benar, bijak dan bajik untuk tidak menembus keLahian Inti Hyang tidak hanya personal immanen namun juga Impersonal transenden ini demi kebijaksanaan keseluruhan kesedemikianan ini ... Dalam keswadikaan diri menjadi selaras dalam keseluruhan mungkin memang lebih tepat (tanpa harus hebat ? jumbuing karso kawulo gusti x manunggaling wujud kawulo gusti !) ketimbang sempurna dalam kesemestaan alam & kesendirian inti pada mandala kesedemikianan ini ? (Imaginasi inferential filosofis gila atau gila-gilaan, nih hehehe, asal kesadaran tidak gila beneran dan kewajaran masih tampak waras ndagel patut x mbacut mbadut bersama figure peraga lainnya). Secara pribadi kami tidak memandang tinggi / rendah wilayah karena segalaNya berada dalam mandalaNya dan seharusnya juga kepada segala ego figure/ ide konsep yang memang/ mungkin 'ada' padanya ... terlepas dari preferensi keinginan & hierarki kelayakan yang terjadi.

Berpandangan benar, berprilaku bajik & berprilaku bijak diperlukan bukan hanya bagi setiap diri dan juga lainnya demi ketepatan evolusi pribadi, harmoni dimensi & sinergi valensi namun juga disetiap alam keberadaan (bukan hanya yang telah mencapai & menghuni alam bahagia semisal alam surgawi kamavacara, dimensi ilahiah brahmada ataupun bahkan esensi murni lokuttara ... namun juga yang masih tersekap & menjebak dalam harapan / ratapan di alam fisik, apaya bahkan hingga lokuttara ... eh ... lokantatika kelak ?) dikarenakan kaidah kosmik pelayanan keniscayaan dalam keseluruhan yang sudah, sedang dan akan berlangsung demikian adanya. Ada state, peran & tugas yang harus diterima, dikasihi & dilampai dalam setiap fase permainan keabadian yang kita sebut sebagai keberadaan (mengada > mengada-ada > mengada-adakan ?) ini. See : menghadapi keabadian - kehidupan - kematian (dalam kesadaran , kecakapan & kewajaran)

PROLOG

PARAMA DHARMA : Just Idea ...

Avijja ... kebodohan ini keburukan atau kebutuhan ?

Yang perlu kita fahami, sadari dan hadapi tampaknya bukan sekedar kegilaan insani atau kematian alami namun terutama kelupaan abadi akan kesejatan diri dalam setiap episode permainan keabadian samsarik yang disebut (siklus) kehidupan (dan kematian) ini.



Well, *The Greatest evil is Ignorance* Kejahatan terbesar adalah (karena?) Avidya ketidak-tahuan

Walau dalam pengetahuan ketidak-tahuan akan realitas (kaidah panentheistik?) ini istilah evil (kejahatan/ keburukan) yang digunakan mistisi Sadhguru Yasudev tersebut tidak terlalu salah sebagaimana juga terma avijja kebodohan yang digunakan Samma Sambuddha Gautama namun demikian dalam realisasi penempuhan holistik demi penembusan, pencapaian & pencerahan yang bukan hanya murni dan benar tetapi juga bijak dan tepat untuk mensikapi itu sebagai 'kewajaran' yang harus diterima untuk dihadapi dan difahami agar secara bijaksana dapat dilampai dengan kesadaran (terhindar dari jebakan konseptual, jeratan identifikatif & sekapan dualisme inference paradoks spiritual MLD yang sangat mungkin terjadi. Well, untuk keniscayaan dalam kesedemikianan yang terjadi perlu keselarasan akan kelayakan dalam keberadaan dan keberdayaan yang memadai. (transendensi kebijaksanaan pemberdayaan berkembang & berimbang melampaui pemakluman faktitas eksternal untuk diterima keterbatasan & pembatasannya). bagaimana menumbuh-kembangkan bunga teratai di kolam lumpur yang keruh.

KEDEWASAAN PENCERAHAN



The disaster in this planet is not an earthquake, not volcano, not a tsunami.

The true disaster is human ignorance. This is the only disaster. Ignorance is the only disaster.

Enlightenment is the only solution, there is really no other solution, please see -You need a subjective perception of life. so spiritual process if it has become alive ... this is not about renunciation. This is just about living sensibly.

Bencana di planet ini bukanlah gempa bumi, bukan (letusan) gunung berapi, bukan tsunami. Bencana sebenarnya adalah ketidaktahuan manusia. Ini satu-satunya bencana. Ketidaktahuan adalah satu-satunya bencana. Pencerahan adalah satu-satunya solusi, benar-benar tidak ada solusi lain, silakan lihat -Anda membutuhkan persepsi subjektif tentang kehidupan. Jadi proses spiritual jika telah menjadi hidup... ini bukan (hanya?) tentang pelepasan keduniawian. Ini (tepatnya?) hanya tentang hidup dengan bijaksana

BAHASAN = TENTANG AVIJJJA

Walau avijja secara etika kosmik adalah penyimpangan keselarasan namun ini membuat keberagaman (seperti biasan pelangi dari cahaya mentari yang sama)

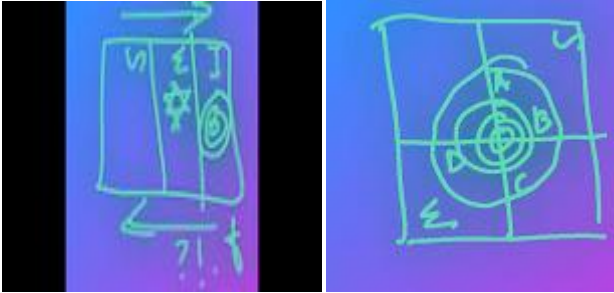
Mungkin sangat sensitif dan agak provokatif jika kami menyatakan ... ADA SESUATU YANG MUNGKIN BELUM DIKETAHUI KITA SEMUANYA TERMASUK JUGA YANG BELUM DISADARI PARA TUHAN, DIHAYATI PARA BRAHMA BAHKAN DIFAHAMI PARA BUDDHA SEKALIPUN DALAM PERMAINAN DRAMA DALAM DARMA DARI KEAZALIAN HINGGA KEABADIAN YANG SUDAH, SEDANG DAN AKAN BERLANGSUNG SELAMA INI Triade labirin paradoks diri - alam - inti dalam drama abadi dari fase azali hingga nanti ini (label eksistensial - layer universal - level transendental) dengan 'maha avijja' sebagai skenario samsariknya dan 'parama dhamma' sebagai desain holistiknya memang sangat complicated (jangankan untuk dilampai dalam penembusan , untuk dijalani dalam penempuhan bahkan difahami dalam pengetahuan saja sulit & rumit)

Sial .. kenapa terasa/ terkesan sombong dan lancang ... padahal ini hanya asumsi filosofis yang berdasarkan inferensi belaka (bisa jadi hanya imaginasi bahkan halusinasi bukan realisasi empiris sebagaimana harusnya ? ... Tampaknya memang wadah batin ini memang kacau ... sesungguhnya bukan hanya kesungkapan (keresahan karena rendah hati atau mungkin tepatnya rendah diri ... minder akan kualifikasi ideal untuk membabarkan dhamma) apalagi keriskanan (kecemasan tersudutkan sebagai public enemy bahkan cosmic enemy karena membeberkan avijja) namun disamping ruwet & rumitnya permasalahan banyak kekesalan di dalam (pantas ... baru bicara jika marah rasionalisasi pembenaran karena dibodohi, dijahili & dizalimi ? ... Spiritualitas walau dalam perspektif holistik sesungguhnya memang sederhana namun dalam kerinduan beraktualisasi selaras denganNya tidaklah gampang ... Well, susah juga untuk mukhlis murni , begitu mudah untuk [mufliis](#) bangkrut nantinya)

QUE SERA SERA, PANTHA REI SUCHNESS PHILOSOPHY

apapun yang terjadi terjadilah , biarkanlah segalanya mengalir apa adanya sebagaimana harusnya Paradigma Kesedemikianan.

Paradigma kesedemikianan untuk keselarasan dalam keniscayaan (Parama Dharma - Mandala Advaita - Formula Swadika)



skema sederhana dari paradigma keniscayaan & peniscayaan kesedemikianan dalam keseluruhan , hehehe wei wu wei ... reresik tanpo kemresik ... just be a sakshin

<https://www.youtube.com/shorts/Q11swjP5de0>

TENTANG SKEMA

~ = ketidak-terhinggaan (Realitas Kebenaran) ; E = sigma keberadaan (Fenomena Kenyataan) ; I = mandala keberadaan

TENTANG IDEA

Kita beranjak lebih maju lagi akan kaidah gnosis wisdom untuk memperluas, memperdalam & memberdayakan

SKETSA

<https://www.youtube.com/shorts/dvIhZCu-mTE>

apa ini? coretan tidak karuan...?.. ya ... itulah sketsa sederhana suchness philosophy paradigma kesedemikianan , hehehe



<https://www.youtube.com/shorts/ZaFOSrAmp8c>

TENTANG SKETSA

Diagram Venn Himpunan aljabar ? Bujur Sangkar Universun hokistics (harusnya matra 3 bidang ruang > 2 bidang datar = bola > lingkaran Taoism ?)

~ = ketidak-terhinggaan (Realitas Kebenaran) ; E = sigma keberadaan (Fenomena Kenyataan)

A B C D = orientasi ke atas, ke dalam vs ke bawah ke luar = Parama Dharma keselarasan vs Maha Avijja ketersesatan

Lingkaran = layer eksistensial - Universal - Transendental (disikapi secara holistik sebagai level gradasi > label hirarki ?)

Juring AD = ideal keselarasan lokuttara (kedewasaan /pencerahan) beri tanda centang (V =victory) vs Juring BC = idiot ketersesatan lokantarika (tanda X wrong?)

evolusi pribadi - harmoni dimensi - sinergi valensi ; (swadika talenta visekha) (persona regista persada) ; (menerima mengasihi melampaui) (kesadaran di kedalaman - kewajaran di permukaan - kecakapan di keluasan) (being true - humble - responsible) etc

TENTANG IDEA

kami tidak membuatkan belunggu pandangan lain, sesembahan baru maupun kelompok beda (hanya ... just share idea pengertian keseluruhan)

pandangan universal panentheistic (bagi para filsuf) , pandeistic (bagi para agamawan) bahkan panatheistik (bagi para agnostik)

rintisan paradigma holistik untuk dikembangkan sesuai kematangan keberadaan diri (puthujana, sekha, bahkan asekha)

INFERENSI DIMENSI =

urut dari bawah gradasi vs MLD avijja diri (dampak karmik & efek kosmik)

NO	WILAYAH	LAYER	ORIENTASI	MODE	SIFAT	TERM	TYPE	DIRI ?	TATARAN
1	Kamavacara	Eksistensial	Kebahagiaan	Eksplotasi	Transaksi	Lillah	Persona	Mengaku (sebagai aku)	Personal
2	Brahmanda	Universal	Kesemestaan	Interkoneksi	Harmoni	Billah	Monade	Mengesa (sebagai kita)	Transpersonal
3	Lokuttara	Transendental	Keadvaitaan	Aktualisasi	Sinergi	Fillah	Sakshin	Meniada (sebagai dia)	Impersonal

Sesuai ? masih belum orientasi kebijaksanaan kesedemikian kita adalah keselarasan bukan kesempurnaan, bro (ingat : kode etika 10 Ali Shariati)

well, ini saja sebagai acuan pembuka (eneagram inteligensi 9 + 1) sinkron dengan orientasi kesadaran awal ... puluhan tahun lalu karena belum tahu ini kasunyatan yang seharusnya juga selaras dengan kemurnian Intelgensi Intelgensia Transenden Universal sehingga bebas berimajinasi untuk memuaskan sensasi kemauan & fantasi keakuan (walau tidak semuanya). Yap, coba inferensikan lagi. (buat tabel triadanya dulu) plus data referensinya (walau ini ilmu baru toh sejumlah orang sudah share data pemicunya juga).

Berikut Table inteligensia kecakapan Z (Eneagram 9 + 1 = 10 ?) untuk dikembangkan

No	Level	Dimensi	Tantien pusat	Tantien hati	Tantien otak	Z
1	Elementary	3 tataran intelek	1. AQ /Adversity Quotient - ketahanan berjuang/	2. EQ /Emotional Quotient - keluwesan interaksi/	3. IQ /Intelligence Quotient - kepandaian kognitif/	123
2	Intermediate	3 wawasan intuisi	6. ASQ /Adversity Spiritual Quotient - kemantapan yogi/	5. ESQ /Emotional Spiritual Quotient - keihisan ummi/	4. ISQ /Intelligence Spritual Quotient - keterarahan sati/	654
3	Advance	3 penembusan insight	7. ADQ /Adversity Divine Quotient- mukasyafah	8. EDQ /Emotional Divine Quotient - Mahabatullooh/	9. IDQ /Intelligence Divine Quotient - Ma'rifatullooh/	789

dari : <http://teguhqi.blogspot.com/2014/07/pilpres-jokowi-2014.html> // <http://teguhqi.blogspot.com/2014/05/3-pribadi-inspiratif-2013.html>

dalam pemberdayaannya (kesadaran, kecakapan, kemapanan dan ketaqwaan), sejumlah manusia mungkin saja mampu berkembang mendahului lainnya bukan hanya secara intelek (yang populer didewakan saat ini), namun juga intuisi (sayang sudah agak diabaikan sekarang) dan insight (sudah langka dan terlupakan?). 9 kecerdasan mungkin tercapai (3 tataran intelek = 1. AQ /Adversity Quotient - ketahanan berjuang/, 2. EQ /Emotional Quotient - keluwesan interaksi/, 3. IQ /Intelligence Quotient - kepandaian kognitif/; 3 wawasan intuisi = 4. ISQ /Intelligence Spritual Quotient - keterarahan sati/, 5. ESQ /Emotional Spiritual Quotient - keihisan ummi/, 6. ASQ /Adversity Spiritual Quotient - kemantapan yogi/; 3 penembusan insight = 7. ADQ /Adversity Divine Quotient- mukasyafah/, 8. EDQ /Emotional Divine Quotient - Mahabatullooh/, 9. IDQ /Intelligence Divine Quotient - Ma'rifatullooh/) namun demikian jika tidak dibarengi dengan orientasi kesadaran 10 maka itu semua tanpa makna. Realisasi Kecerdasan tingkat 10 (baca: sepuluh) atau orientasi kesadaran 10 (baca: satu-nol) ini mungkin yang dimaksudkan sebagai insan kamil, homo novus (New Man) atau apapun istilahnya – suatu pencapaian kesempurnaan manusia dalam keterbatasannya. Namun sebagaimana proses pemberdayaan dan orientasi ketawadduhan sebelumnya inipun harus dianggap hanya sebagai proses berkelanjutan bukan maqom penghentian. Inilah perbedaan yang mendasar antara kesejatan pencerahan bijak seorang panentheist, keimanan sejati para monotheist atau bisa jadi pencarian murni kaum heretis dengan kesemuan 'pencerahan' pantheist, 'wawasan' agnostic, maupun 'pandangan' atheist. Keberkahan dan pemberkahan hanyalah dari, oleh, untuk dan kembali kepadaNya. Realisasi kebenaran bukan identifikasi pembenaran. Dalam keikhlasan bukan dengan kepamrihan. Senantiasa memberdaya diri secara berkelanjutan dalam JalanNya (sesuai fitrah yang ditentukanNya) dan tidak terpedaya setinggi apapun perolehan yang dicapainya (menurut anggapan kerdil terhadap diri sendiri maupun pengakuan semu dari orang lain

See :slogan pacceka

Amor Dei, Amor Fati

(Jika cinta Tuhan cintailah juga GarisNya.)

Dhammo have rakkhati dhammacarim

(Dharma kebenaran akan melindungi para penempuhNya)

Gate Gate Paragate Parasamgate Bodhi Svaha

(lampau delusi apaya, sensasi surga, fantasi brahma ... murni terjaga, berjaga dan menjaga)

Appamadena Sampadetha

(berjuanglah untuk tidak lengah sebagai/selayak/selaras ariya)

BE RESPONSIBLE bertanggung jawablah

BE HUMBLE (dalam) kerendah-hatian

BE TRUE (untuk menjadi) sejati

Sikap Batin Dasar : Be Realistics to Realize the Real

Menjadi spiritual (kemurnian autentik) tidak sekedar mengemas kesalahan estetik religius

Untuk waspada (kaidah keutamaan > konsep kebenaran > trick kelihatan)

Demi konsistensi & kontinuitas 'ovada paccceka? maka Kaidah etika keutamaan tidak sebatas klaim konsep kebenaran apalagi sekedar trick kelihatan pembenaran 'sacred monistics' perlu ditegaskan & ditegaskan. Ini dimaksudkan sama sekali bukan untuk menyinggung/ menyangkal kepercayaan normatif religius kita selama ini namun justru demi mendukung bahkan meningkatkan keberadaan autentik spiritual kita selanjutnya. In short , agar senantiasa terjaga dalam kebenaran evolutif , menjaga kebersamaan semuanya & berjaga dari segala kemungkinan bukannya terjatuh dalam semuanya keterpedayaan, naifnya ketersesatan apalagi liarnya pengrusakan bukan hanya diri sendiri namun bahkan juga lainnya.

Sacred Monistics ? self term untuk pembenaran anggapan hanya dengan imajinasi / identifikasi bahwa karena telah berpandangan, beranggapan, berkelakuan bahkan pernah mencapai 'pencerahan' / 'penyatuan' seseorang merasa sudah berhak merasa suci dan boleh melakukan apapun juga (termasuk kekejaman, kekejaman dsb) terhadap dirinya sendiri maupun orang lain, lingkungan sekitar, dsb.

perlu akal sehat, hati nurani & jiwa suci dalam spiritualitas demi kebenaran, kebijakan, kebaikan & kebijakan bukan hanya demi evolusi pribadi kebaikan/perbaikan diri sendiri saja tetapi juga harmoni dimensi kebersamaan & kesemestaan dengan lainnya disamping ... tentu saja ... agape alithea dalam keselarasan Saddhamma di mandala advaita ini.

Be True : x imaginative

vs kesombongan : kesombongan berpandangan / beranggapan (identifikatif ?)

mencela itu tercela./mencela itu tercela bukan hanya untuk yang tidak selayaknya dicela bahkan juga jikapun dianggap layak untuk itu awas kesombongan, jaga keseimbangan demi kebijaksanaan akan Kesunyataan holistik /. Adalah keyakinan semu (atta dipatheyya/loka dipatheyya?) yang menyatakan/menghalalkan bahwa kita akan dianggap / dipandang mulia ego kita jika bisa berbangga diri apalagi jika menista lainnya ?

Sesungguhnya tidak perlu mengkambing-hitamkan setan, mara & derivatnya (dajjal, lucifer, kafir, etc), karena sejujurnya kenaiifan & keliaran ego kita sudah cukup parah & payah untuk merusak diri sendiri dan alam semesta ini tanpa perlu godaan atau cobaan siapapun juga. Well, jika mereka yang "tercela" tersebut memiliki integritas etika yang lebih baik & maju mereka pastilah akan berprihatin dengan kenaiifan berpandangan ini ... sebaliknya jika moralitas norma mereka tidak cukup baik mereka tentulah akan tertawa karena kejatuhan bersama akan keliaran perilaku ini..

Kutipan :

Well, dunia kehidupan ini sesungguhnya mampu mencukupi semuanya dengan kelimpahan, kedamaian & kebahagiaan namun tidak akan mampu untuk memenuhi keserakahan, kesombongan dan kesewenangan seorang manusia sekalipun.

Orang lain (lebih luas makhluk lain) adalah (sebagaimana) diri kita sendiri yang kebetulan saja saat ini menjalankan peran yang berbeda.

Dsb Dst Dll (

Kutipan : Keraguan Ehipasiko?

Well, just ... Sapere aude (Horace/Kant?) Be wise .. dare to know ... Bijaksanalalah untuk berani (menjelajah meng-eksplorasi) untuk mengetahui / menerima (kebenaran pastinya). Tentu saja ini dilakukan tidak dengan asal-asalan apalagi hanya akal-akalan demi tujuan identifikatif (membanggakan keakuan) saja apalagi manipulatif (membenarkan kemauan) belaka... well, sebagaimana konsistensi kaidah kosmik di awal mutlak diperlukan pemberdayaan internal akal sehat, hati nurani dan jiwa suci untuk mencari, menempuh dan menembus kebenaran. Perlu integritas kesungguhan autentik individual yang personal immanen untuk memahami totalitas keseluruhan holistik universal yang Impersonal Transenden ... sebagai zenka laten deitas putera keabadian untuk menyadari kembali Sentra sejati Kellahian dengan sigma mandala Kaidah alamiah Saddhamma yang sesungguhnya berlaku nyata walau tanpa perlu pengakuan namun mutlak perlu penempuhan yang selaras denganNya. Ketuklah maka pintu akan dibukakan - demikian kutipan kata Alkitab Kristiani yang pernah kami baca. Itu adalah pintu kebenaran yang sama bagi semua ... pintu tanazul yang menjatuhkan kebodohan/ kepalsuan kita dalam kesemuan, kenaiifan dan keliaran permainan samsarik dan sekaligus gerbang taraqi yang mengarahkan kesadaran/ kemurnian kita kembali ke rumah sejati (minimal senantiasa mengingatkan kita akan hakekat segalanya yang murni dalam kesejatiannya dan karenanya dengan kemurnian yang relatif identik sebagai makhluk spiritual apapun label keberadaannya & level keberdayaan pada saat lampau, kini & mendatang kita menyelaraskan cara pandang, laku penempuhan dan pelayakan keberdayaannya dengan segala keterbatasan dan pembatasan yang ada.). Jika zarah /wadah ? memang telah masak & layak segalanya tentunya akan terjadi sebagaimana yang seharusnya terjadi dalam kesedemikian yang multi dimensional ini ... bukan hanya pada keberadaan eksistensial namun juga kesemestaan universal bahkan hingga kesunyataan transendental.

Be Humble : x identificative

vs kenaiifan : terjaga untuk terus memberdaya & tidak mudah terpedaya (magga phala & ritual ibadah ?)

Untuk menjadi ahli & suci memang mutlak diperlukan kearifan & kebaikan namun tidak jaminan setelah level keahlian & kesucian tercapai bisa dipastikan kearifan & kebaikan akan mengikuti.

Selama berada dalam kondisi meditative okelah (karena toh dengan tidak melakukan kebodohan/kesalahan/keburukan kepada lainnya sudah termasuk kebaikan) namun apakah bisa dipastikan setelah itu kebijaksanaan & ketawaddhuan terus berlanjut dan tidak justru berubah dengan takabur kesombongan & pembenaran standar ganda kepentingan karena sudah merasa berlabelkan suci tsb (ingat : Ovada patimokha di bulan magha atau khosyiuun - daaimun kelestarian meditative pada 3 saat sebelum, ketika & setelah meditasi/realisasi/)

kutipan :

Well, Spiritualitas walau tampak sederhana memang sangat complicated (satu gerbang ilmu hanya bisa dibuka jika wilayah ilmu-laku-teku sebelumnya bukan hanya telah difahami dan dijalani namun telah dicapai / dikuasai dan tanpa dilekati perlu dilampau untuk memasuki gerbang berikutnya). Lagipula kita juga perlu realistis dengan segala keterbatasan dan pembatasan yang ada termasuk dan terutama keberadaan diri sudah layak atau belum. (Nibbana baru bisa tercapai dalam Panna keterjagaan sempurna magga phala tidak sekedar sanna persepsi sebenar apapun pandangannya tidak juga tanha obsesi sehebat apapun pengharapannya).

Namun demikian karena ketidak-mengertian seseorang cenderung menganggap sedangkal apapun sesungguhnya level pencapaian dirinya (baik itu karena realisasi, referensi bahkan sekedar identifikasi ataupun imajinasi sekalipun) melabelkan dirinya sendiri sebagai yang tertinggi mengungguli lainnya untuk diakui segala keberadaannya & dituruti setiap keinginannya sehingga tidak hanya stagnan untuk berkembang dalam keberdayaan namun bahkan jatuh terjebak & tersekap dalam keterpedayaan yang berkelanjutan (apalagi jika bukan hanya kebodohan internal namun juga pembodohan eksternal dilakukan payah & parah).

Inilah sebabnya kami lebih suka istilah sederhana kedewasaan pencerahan ketimbang perayaan kebebasan (karena lebih : true, humble & responsible untuk tetap terjaga , menjaga & berjaga dari segala kemungkinan ... Kebenaran adalah Jalan Kita semua tetapi bukan Milik kita, Diri Kita dan Label Kita ... Anatta ? .. Well, hanya Sang Kebenaran (baca: Hyang Esa ... Tuhan Transenden dalam triade Wujud, Kuasa & KasihNya atas laten deitas keIlahianNya di segala mandala immanenNya yang nyata, mulia dan benar dalam kesempurnaanNya) yang benar. Sedangkan kita dalam keterbatasan & pembatasan yang ada memang sering bodoh, bisa saja salah, dan bahkan mungkin jatuh namun tetap perlu segera bangkit kembali menempuh jalan benar itu dengan benar dalam niat, cara, & arah tujuannya ... terjaga untuk evolusi eksistensial , menjaga bagi harmoni universal & berjaga demi sinergi transendental

Be Responsible :

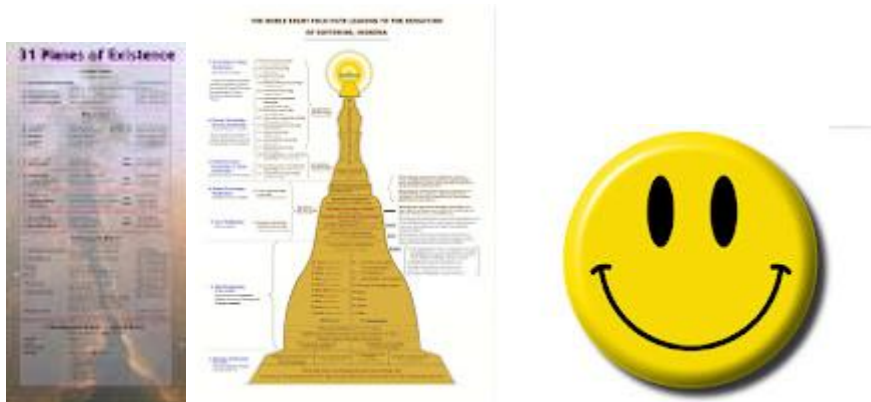
vs keliaran manipulatif : senantiasa terjaga , menjaga & berjaga dari segala kemungkinan(tidak hanya mengandalkan/mengharapkan/membebankan ... maaf 'hanya' ... rahmat pengampunan/penebusan dosa & kemungkinan ahoasi karma/ penghalalan 'kiriya' sacred monistik)

Walau memang ada kemungkinan pertolongan eksternal maupun keberuntungan Mahakammavibhanga internal dsb namun demikian demi kebenaran, kebajikan & kebijakan , janganlah melakukan kebodohan internal & pembodohan eksternal apapun juga kepada siapapun saja Bahkan kalaupun itu memang kebenaran tersebut ternyata memang demikian kenyataannya namun sikap keutamaan adalah tetap lebih perwira, terjaga dan berdaya dalam segala hal ... bolehlah bertaruh akan 'keajaiban' namun bersiagalah menerima jika yang tak diperkirakan justru yang terjadi. (Be Wise, guys). Latihan aktualisasi murni untuk mampu melampaui faktisitas samsarik tidak sekedar defisiensi perolehan apalagi manipulasi transaksional belaka ?.

kutipan : <http://teguhqi.blogspot.com/2020/11/just-seeker.html>

Itu cuma inferensi intelektual, bro jangan dipercaya begitu saja (saya yang berpendapat saja masih terbuka, menerima dan merevisi lagi jika nanti ternyata masih ada kesalahan, kekurangan bahkan ketersesatannya). Dalam permainan ini sesungguhnya kepercayaan Saddha Ehipasiko memang berguna namun aktualisasi & realisasi penempuhan/ penembusan/pencerahan realisasi adalah indikator utamanya. Itulah sebabnya rakit Dhamma harus secara arif & ahli digunakan untuk pengurangan tidak untuk naif & liar dipamerkan/ dilekati (aktualisasi & realisasi x identifikasi & eksploitasi) Well, Dhamma bukanlah ular berbisa simbol identifikasi/arogansi & sarana eksploitasi/ intimidasi bagi kebodohan internal diri sendiri & untuk pembodohan eksternal lainnya. (Waspadalah bukan hanya kemungkinan brain-washed dari logical / ethical fallacy sebagai pseudo /lokiya dhamma dalam pengetahuan/ penempuhan namun mungkin juga miccha ditti 62 brahmajala sutta dalam labirin penembusan/ pencapaian

Skema Wilayah Tanazul Genesis & Taraqi Ekstasis meniscayakan keterrealisasinya transendensi impersonal bagi evolusi pribadi demi harmoni dimensi



TANAZUL TARAQI

	Wilayah	1	2	3
Transendental	Nibbana 'sentra' ?	Belum diketahui ? 7	Tidak diketahui ? 8	Tanpa diketahui ? 9
	Nibbana 'sigma'?	Belum mengakui ? 4	Tidak mengakui ? 5	Tanpa mengakui ? 6
	Nibbana 'zenka' ?	Arahata 1	Pacceka 2	Sambuddha 3
Universal	Brahma Murni (Suddhavasa)	Anagami 7 (aviha Atappa)	Anagami 8 (Sudassa Sudassi)	Anagami 9(Akanittha)
	Brahma Stabil (Uppekkha)	jhana 4 (Vehapphala)	Asaññasatta 5 (rupa > nama)	Anenja 6 (nama > rupa arupa brahma 4)
	Brahma mobile (nama & rupa)	Jhana 1 (Maha Brahma)	Jhana 2 (Abhassara)	Jhana 3 (Subhakinha)
Eksistensial	Trimurti LokaDewa	Vishnu 7 (Tusita)	Brahma 8 (Nimmānarati)	Shiva 9 (Mara? Paranimmita vasavatti)
	Astral Surgawi	Yakha (Cātummahārājika) 4	Saka (Tāvātimsa) 5	Yama (Yāma)6
	Materi Eteris	Dunia fisik(mediocre' manussa &'apaya' hewan iracchānyoni) + flora & abiotik ? / 1	Eteris Astral apaya ('apaya' Petayoni & 'apaya' niraya) 2	Eteris Astral apaya Asura (petta & /eks?/ Deva) 3

Setiap dimensi samsarik memiliki faktor persyaratan karmik & kehandalan kosmik (untuk mengalami & mengatasinya) Walaupun fenomena mandala ini memang beragam level & labelnya (terpilah > terpisah ?) namun secara realitas terpadu adanya

(esensi>energi>materi).Bersedia untuk senantiasa terjaga menjaga berjaga (apapun juga hasilnya ... jangan susah apalagi menyusahkan lagi di alam ini)

Terlepas dari pembenaran kebanggaan keakuan & kepentingan kemauan , dalam perspektif keEsaan apapun alamnya itu memang seharusnya adalah baik (setidaknya adil ... tepat bukan hanya sesuai dengan level batin zenka penghuninya namun juga demi keberlangsungan dimensi mandala alam tersebut). Misalnya begitu menderitanya seorang puthujana yang masih sakau, galau & kacau dengan kesombongan, keserakahan & kebencian jika harus berada di level kemurnian nibbana (Well, para Asekha di dimensi ini harus melampaui niraya eksternal baru juga, lho dengan keberadaan penghuni baru ini demikian juga wilayah ini). Ini juga berlaku di level samsarik kamavacara juga, lho. Terkadang sangat memprihatinkan para guardian niraya yang mengurus jasa laundry pemurnian jiwa dari dosa mereka yang mengotori dirinya sendiri (So, sesungguhnya siapa menyiksa siapa, bro?) ketimbang para guardian svarga yang hanya melayani pengumbaran lobha kenikmatan atas pahala kebaikan jiwa hingga batas akhir depositonya. Well, penangguhan mungkin memang bisa diterima jika demikian (too risky for all ...jadi perlu alam antara pra pralaya?). So, biarkan advaita niyama dhamma melayakan keniscayaan yang tepat bagi semuanya secara transenden impersonal termasuk juga siklus pralaya (demi penyegaran atau pemusnahan ?) .

Plus: hipotesa teoritis 3 (tiga) fase (Mandala Tiada Samsara - Mandala dengan Samsara - Mandala Tanpa Samsara).. mungkin tepatnya state keberadaan. (apalagi tidak hanya laten deitas personal samsarik) .

Dari secret data lama kami (maaf ... dulu memang lebai masih naif & liar sekarang ? makin parah & payah, hehehe) Gnosis Publik p.7

Dhyana Dharma Keberadaan :

Fase 1 : Fase KeMaha-Adaan Absolut Tuhan. purwaning Dumadi (Dhyana @ Swadika !)

Fase 2 : fase peng'ada'an. KeEsaan karena Tuhan. sangkaning Dumadi (Dharma @ Kehendak Ilahi)

Fase 3 : fase keberadaan Keesaan di dalam Tuhan gumelaring Dumadi (Tanazul @Keberadaan Mandala)

Dharma Dhyana Keberadaan :

Fase 3 : fase keberadaan Keesaan di dalam Tuhan gumelaring Dumadi (Tanazul @Keberadaan Mandala)

Fase 4 : fase peniadaan. Keesaan kembali ke Tuhan. paraning Dumadi (Taraqqi @Mandala Keberadaan)

Fase 5 : fase KeMaha-Adaan Absolut Tuhan. purnaning Dumadi (Dhyana @ Pralaya ?)

dari : <http://teguhqi.blogspot.com/2020/11/just-seeker.html>

Well, ini hipotesa teoritis dari 3 (tiga) fase (Mandala Tiada Samsara - Mandala dengan Samsara - Mandala Tanpa Samsara).

1.Mandala Tiada Samsara. (Fase hanya Dhyana > Dhamma)

Transenden = Transendental - Universal - Eksistensial (Esa - yang ada hanya Dia Sentra Yang Esa)

2. Mandala Dengan Samsara, (Fase dalam Dhamma < Dhyana)

Transenden = Transendental , Universal , Eksistensial (Segalanya ada karena Dia Sentra Yang Esa)

Tanazul Genesis = emanasi , kreasi , ekspansi ?

2.1. Awal : Mandala Pra Samsara

Transendental : keterjagaan esensi / zen ? Nibbana

Universal : keterlelapan energi / nama Brahma : arupa & rupa ,

Eksistensial : kebermimpian etheric / rupa Kamavacara : dunia - surga & apaya

2.2.. Kini : Samsara Pra Pralaya

Dunia : sd pralaya Svarga : sd pralaya (paska dunia) - Apaya : sd pralaya (lokantarika ?) - Brahma : sd pralaya (abhasara etc Nibbana : sd advaita ?

2.3. Nanti : Samsara Paska Pralaya (versi Buddhism ?)

Lokantarika : residu rupa paska terkena pralaya : dunia - apaya - svarga - hingga rupa brahma Jhana 1 sd 3 (mengapa ?)

Brahmanda : restan nama tidak terkena pralaya : Sudhavaasa + Anenja /& Rupa Brahma : Jhana 4 untuk kemudian 3 - 2 (abhasara)

Lokuttrara : bebas dari samsara & pralayanya : Asekha nibbana (eksistensial ? + universal & transendental-nya)

What's next ?

- Siklus fase ke 2 Mandala Dalam Samsara berlanjut lagi (Kisah kasih nama rupa Brahmanda Lokantarika bersemi kembali sebagaimana biasanya ? ... kecuali

lokuttara & suddhavaasa harusnya plus vepapala yang masih mantap & anenja yang masih terlelap juga Asaññasatta ?)

- atau... kembali ke fase 1 (kemanunggalan azali karena pencerahan keseluruhan/& keterjagaan Dia Sentra Yang Esa)

- atau haruskah ada fase 3 (kemusnahan total karena kekacauan keseluruhan & kebinaasaan Dia Sentra Yang Esa)

3. Mandala Tanpa Samsara (Fase tanpa Dhamma - tiada Dhyana)

tiada Eksistensial - Universal - Transendental (Segalanya tiada tanpa Dia Sentra Yang Esa)

Adakah Sentra dengan sigma & zenka lain ? **Maha Sentra Utama** ? dst dsb dll

idea tidak lagi dibahas bisa keluar jalur ? : Spekulasi Rimba Pendapat tak perlu karena hanya memboroskan energi, perdebatan tak perlu & sama sekali bukan upaya

yang perlu untuk bersegera dalam penempuhan keberdayaan aktual ? Samsara pribadi (eksistensial) saja belum diketahui awalnya dan akhirnya (kejujuran nirvanik

Buddha), apalagi samsara semesta (universal) terlebih lagi transendental (mengapa ?).



https://www.youtube.com/watch?v=w-QhMDG_vHY&list=PLZa2J4-qv-bpW9lgl0XfLNL7tfMzZZD&index=64&t=12m56s

RELIGI ABRAHAMIK = anthropomorphisme keilahan personal ?

Referensi Agama lain referensinya googling sendiri, ya? (capek, repot & ribet ... untuk agama sendiri saja sudah habis-habisan tetapi belum habis juga, bro)

KAMAVACARA ? (Dimensi fisik < eteris, astral surgawi , mental laduni ?) < BRAHMANDA (Dimensi monade kosmik Brahma (abhasara cs, vepapala cs, suddhavasa cs) < LOKUTTARA (Dimensi nibbana, advaita, paramatta ?) < ETC (Hyang melampaui eksistensialitas diri < universalitas alam< transdentalitas inti)

Dalam Mystic Radha Soami Tuhan bisa disebutkan (Varnatmak) personal atau tidak mungkin disebutkan (Dhunyatmak) transpersonal / impersonal ?.

Mystik Yogi Sufi Radha Soami :

[SANT MAT IMAGES.pdf](#)

[5 Holy Names.pdf](#) (1 Alakh Nirajan astral surgawi, 1 Omkar Brahm mental kausal, 3 layer Brahmanda Lokuttara ?)

[Harmony-Of-All-Religions.pdf](#)

TENTANG PERSONAL GODS AGAMA

KRITIK INTERNAL KAREN ARMSTRONG

[Karen Armstrong_A History of God ENG.pdf](#)

[Karen Armstrong Sejarah Tuhan INA.pdf](#)

MONOLOG

TRIADE = GNOSIS - EXODUS - WISDOM

dari : [Gnosis for Seeker](#)

Berikut adalah tabel alternative teparinama penempuhan "kontemporer" bagi etika pacekka (atau mungkin juga Buddha Savaka ?)

No	Level	Saddha (peningkatan kefahaman Dhamma : pengetahuan, penmpuhan, penembusan)	Sila revised (pakati + pannati : varita & carita)	Samadhi (Samatha Pemantapan + keberimbangan + Vipassana pemurnian Kebijakanaksanaan)	Panna Dhamma Vihara (Kelayakan terniscayakan)	Prior Input	Final Output
1	Elementary	Suta maya paññā (intelekt)	Pancasila	Appana & Khanika	Diba Vihara (<i>surga</i> ?)	Padaparama dihetuka	Neyya tihettuka
2	Intermediate	Cintā maya paññā (intuisi)	Atthasila	Jhana (lokiya & lokuttara)	Brahma Vihara (Ilahi?)	Vehapala (rupa + arupa?)	Gotrabu Anuloma
3	Advance	Bhāvanā maya paññā (insight)	Samanasila	Magga & Phala (irreversible ?)	Ariya Vihara (murni?)	Sekha	Asekha ?

Mengenai cara penempuhan sudah banyak referensi yang diberikan bagi realisasi ini. Para Seeker bisa menanyakan langsung pada para Bhante atau Guru spiritual /Pemandu Meditasi yang bukan hanya lebih berkompeten namun juga sesungguhnya ini wilayah mereka yang sudah sepatasnya bagi kita yang di luar sasana untuk tahu diri, tahu malu dan tahu sila untuk tidak 'tranyakan' melanggar bukan hanya area kewenangan mereka namun juga wilayah kesemestaan bersama yang beragam ini. Walau sebagai seeker kita telah memahami akan proses saddha KM4/ JMB 8 dalam triade sila-samadhi-panna untuk dijalani.. semisal : chart Pa Auk Sayadaw, etc (juga : Ajahn Chah, Bhante Punjabi, Bhante Vimalaramsi, dsb)



Harusnya terbalik urutannya dari logika proses penempuhannya & by product peniscayaannya (Sila- Samadhi-Panna untuk [Vihara](#) kelayakannya).

SITA HASITUPADA

See : [Sita Hasitupada](#) (harus tanggap tidak asal tangkap, ya?)

<https://maxwellseeker.blogspot.com/2020/04/sita-hasitupada.html>

Tersenyum seperti Buddha

(Smile like a Buddha ... not as a Buddha ?)

Be Realistics to Realize the Real



Tersenyumlah seperti Buddha walau itu memang masih 'fake' (semu) dan tidak 'real'(nyata).
Ini bukan dimaksudkan untuk 'memotivasi' diri bagi kesombongan pencitraan diri dengan melagakkan seakan pencapaian keniscayaan telah terjadi hanya dengan cara itu.

Ini dimaksudkan untuk mengarahkan diri untuk kebijaksanaan penyadaran diri dengan melayakkan peniscayaan keniscayaan yang secara murni dan alami seharusnya terjadi.

Senyum kearifan Ariya yang melampaui sikap positif apalagi negatif.

Bagi Dia yang sudah terjaga itu ekspresi autentik

Bagi kita yang belum terjaga itu exercise holistik

Tersenyum seperti Buddha JMB 5

karena terfahami secara intelektual samsapa kebenaran spiritual

Kecakapan Pandangan benar akan mengarahkan fikiran benar (kesadaran notion batin)

Kecakapan fikiran benar akan mengarahkan tindakan bajik (ketulusan dana sila etc)

Kecakapan tindakan bajik akan mengarahkan asset mulia (kemurnian punna kusala)

Dhamma indah pada awalnya dengan terlampauinya tataran eksistensial diri

(harmoni dunia - terhindar apaya - terlayakkan surga = Dibba Vihara)

Tersenyum mengarah Buddha JMB 8

karena tercapai secara meditatif acinteya hakekat kenyataan spiritual

Paska asset mulia terus lanjutkan Adhi-Sila (alobha -adosa - amoha : tihetuka)

Paska Adhi-Sila terus lanjutkan Adhi-Citta (Samma Samadhi : Jhana Brahma)

Paska Adhi-Citta terus lanjutkan Adhi-Panna (Samma Vipasana: Gotrabu Nana?)

Dhamma indah pada pertengahannya dengan terlampauinya tataran universal diri

(harmoni batin - terlampaui moksa - terlayakkan magga = Dhamma Vihara)

Tersenyum sebagaimana Buddha JMB 10

karena terbukti secara insight advaita desain labirin permainan spiritual

Dengan masaknya Adhi-Panna layaklah Realisasi Keterjagaan (nibbana: pemurnian magga/phala)

Dalam Realisasi Keterjagaan layaklah Realisasi Kebijaksanaan (panna: sabbanutta/ patisambhida?)

Dalam Realisasi Kebijaksanaan layaklah Realisasi Ketercerahan (kiriya: kusala non karmik?)

Dhamma indah pada akhirnya dengan terlampauinya tataran transendental diri

(harmoni - terbuka nibbana - terlampaui samsara = Ariya Vihara)

Dhamma akan melindungi siapapun yang menempuhnya dengan benar, tepat dan sehat.

Teruslah memperjalankan 'diri' demi semakin terjaganya orientasi, kualifikasi & realisasi

Jalani saja proses penempuhannya secara murni tanpa perlu ambisi/obsesi yang menghalangi.

Layakkan diri sebagaimana kaidah Niyama Dhamma meniscayakan pelayakannya secara alami.

Terima, kasihi dan lampau segala episode penempaan diri sebagaimana ariya nantinya.

Layakkan diri sebagai Ariya ... maka jikapun nibbana pembebasan belum (mampu/perlu?) tercapai , maka keterjagaan, kebijaksanaan dan ketercerahan akan membawa keswadikaan, keberdayaan, dan kebahagiaan dimanapun wilayah, bagaimanapun suasana dan apapun peran zenka keabadian yang dijalani Pada hakekatnya, Samsara hanyalah ilusi mimpi dari Nibbana bagi semuanya.

Dalam kesedemikian perlu keberdayaan dengan keselarasan dalam keseluruhan untuk meniscayakan keberadaan

GNOSIS =



“ If you are looking for solace, belief systems are fine. But if you are looking for a solution, you have to seek.

Jika Anda mencari hiburan, sistem kepercayaan baik-baik saja. Tetapi jika Anda mencari solusi, Anda harus mencarinya.

Sadhguru

Sadhguru Yasudev Quotes :

If you are looking for solace, belief system is fine. But if you are looking for a solution, you have to seek.

Jika anda mencari hiburan, sistem kepercayaan baik-baik sajalah. Tetapi jika anda mencari solusi anda harus mencarinya.

dari : [wawasan esoteris](#)

Terlepas dari prasangka asertif nirvrti negatif tersuratnya (KM4 Dukkha, Nibbida, dst) , tanpa referensi Buddhisme wawasan spiritualitas bukan hanya terasa hambar & dangkal levelnya namun bisa jadi salah arah dalam keterpedayaan samsarik ?

Kutipan lengkap komentar Bahiya : [DATA 01022021/PRIOR/KOMENTAR VLOG TQ_SD 13012020 LAGI.pdf](#) p.6

Anumodana Bhante Ashin Kheminda dan DBS atas tayangan public Dhamma Desana Bahiya Sutta ini setelah Asivisopama sutta lalu PROLOG

Untuk kesekian kalinya saya harus jujur mengagumi kebijaksanaan taktis demi transendensi pencerahan yang bukan hanya translingual namun transrasional Buddha Gautama sebagaimana pembabaran alur dukkha asivisopama sutta sebelumnya untuk menyadarkan faktisitas keberadaan problem dilematik samsara diri (analisis 16 nana vipassana paska samatha : via 'stepping stone' nibbida untuk melonggarkan cengkeringan upadana kemelekatan papanca samsarik agar sankhar-upekkha keberimbangan formasi termantapkan - anuloma peniscayaan tersesuaikan dan transformasi gotrabu terlayakkan bagi realisasi magga-phala nibbana pencerahan sehingga keniscayaan aktualisasi kiriya non-karmik sebagai Ariya secara autentik murni terrefleksikan).

STATISTIK ?

Ke-Buddha-an adalah potensi nirvanik dari esensi murni segala level spiritualitas keberadaan samsarik yang harus menempuh faktisitas penempuhannya masing-masing . Nibbana adalah keterjagaan dan samsara adalah keterlelapan. Buddha sesungguhnya adalah Dia (semoga juga kita semua akan demikian) yang sudah bangun terjaga dari mimpi tidur samsariknya. Semua bhava samsara sesungguhnya (disadari atau tidak) adalah pengarang Dharma keBuddhaan di samudera samsara walaupun dalam label eksistensial bukan penganut 'agama' Buddha. So, (maaf) jangan terdelusi statistik kuantitas populasi Buddhist di permukaan.

Buddhisme yang dibabarkan Buddha Gotama adalah segenggam permata kebijaksanaan samsapa yang karena jangkauan pemberdayaannya sangat luas (tidak hanya untuk pendewasaan pribadi, keharmonisan duniawi, perolehan surgawi, pencapaian brahma, kemampuan abhinna namun bahkan terutama pemurnian bagi keterbebasan dari samsara ini) relative bukan hanya tidak lebih mudah difahami namun juga akan cukup susah untuk dijalani bagi semua bhava samsara yang masih terlelap dalam mimpi keakuan, terseret dalam banjir kemauan, tersekap dalam kesemuan , terjebak dalam kenaifan, dsb... sedangkan demi kelayakan penempuhan (terutama untuk 'uncommon wisdom' pembebasan) sejumlah kode etik kosmik kemurnian yang tidak selalu 'popular' dengan kecenderungan pembenaran samsarik kepentingan ego mutlak memang perlu dijalankan pelayakannya, antara lain kedewasaan menerima, mensikapi dan melayakkan diri atas kaidah karma (> pembenaran manipulatif kepercayaan harapan/anggapan akidah pengampunan/ pelimpahan) , kemurnian aktualisasi holistik (> defisiensi kepamrihan/ pencitraan) , refleksi kasih murni tiada batas tanpa eksploitasi standar ganda, menjaga harmoni keseluruhan sebagaimana yang Beliau niscayakan tanpa nota (identifikasi pembanggaaan kesombongan diri), tiada cela (eksploitasi pembenaran kepentingan diri) tetap bermain 'cantik' (harmonisasi transenden pada wilayah immanent ... walau memiliki Dasabala keunggulan adiduniawi tetap bijak dan murni terjaga tidak memanipulasi tataran samsara duniawi dibawahNya karena walau samsara 'hanyalah' fenomena bayangan kenyataan semu dari Realitas kebenaran Nibbana namun adalah tetap tidak etis bagi yang telah terjaga melanggar 'aturan main' wilayah mimpinya . Samsara dalam advaita mandala ini tampaknya memang perlu 'ada' bukan hanya sekedar menampung aneka kehebohan pagelaran chaotik drama delusive bagi keterlayakan level episode berikutnya namun juga demi tetap berlangsungnya keberagaman pada kasunyatan abadi ini?) dalam masa pembabaran Dhamma paska pencerahan hingga parinibbana kewafatanNya (laporan 'pandangan mata batin Ariya' proses adiduniawi non-empiris paranibbana Beliau oleh Arahatana Anurudha kepada Sekha Ananda atas validitas konsistensi keniscayaan Magga Phala Samma-SambuddhaNya).

BAHIYA SUTTA ?

Dari prolog dan komentar awal tampaknya karakteristik alur tema Anatta akan dibabarkan pada sesi Bahiya Sutta ini. Sangat menarik untuk disimak karena pra asumsi awal kami ... dari tilakhana, anatta adalah factor krusial pembeda yang membuat Ariya Dhamma ini bukan hanya melingkupi (bisa mencapai) namun juga mengungguli (bisa melampai) lainnya (lokiya : asura dewata/ anenja brahma ?). Faktor Anicca dalam batas tertentu memang bisa difahami dan dilalui lokiya dhamma (norma duniawi – etika surgawi .. awas /ditthi + tanha/ dan sangat liarnya sensasi kemauan yang bisa menjerumuskan ke Lokantarika paska pralaya 2 ?) , factor dukkha pada level tertentu juga masih bisa disadari dan dicapai anenja dhamma (unio mystica – pantheistics ... awas /mana + avijja/ plus masih naifnya fantasi keakuan dimensi Abhassara untuk menyeret kembali dalam perangkat samsara paska pralaya 4 ?) namun anatta adalah factor penentu yang memungkinkan lokutara dhamma ini mampu mengaktualisasi kemurnian penempuhan (> defisiensi kepamrihan & pencitraan) secara konsisten meniscayakan 'peniscayaan/ keniscayaan' dalam kelayakan realisasi pencerahan transeden (keterjagaan dari keterlelapan mimpi/ delusi samsara ini – keterbebasan 'esensi murni' ke-Buddha-an dari cangkang delusi 'pancupadana khanda' tanpa kebodohan identifikasi dan eksploitasi pembodohan dari keterpedayaan/ keterpesatan/ keterperangkapan intra-drama pengembaraan semu samsara ini kembali (singgah/pulang) ke 'rumah sejati' Nibbana).

EPILOG

Dalam mandala advaita kasunyatan abadi ini sebagaimana samma-panna nibbana yang perlu disadari dan ditembus daya sentrifugal kebijaksanaanNya demikian pula tanha-avijja samsara tampaknya juga perlu difahami dan dilampai daya sentripetal kecenderungannya. So, sebagaimana harmoni musik peregangan senar kecapi walau viriya memang diperlukan untuk mensegerakan dan konsisten dalam penempuhan namun tampaknya perlu juga panna kebijaksanaan untuk menjaga keberimbangannya dalam kewajaran harmonisasi eksistensial maupun kesadaran transendensi spiritualnya.

Semoga refleksi epilog ini tidak menjadi anti klimaks yang dianggap mementahkan samvega kegairahan yang tengah dibangun para Neyya Buddhist (karena ini juga akan berdampak merugikan bagi para truth seeker dalam menyerap referensi yang diperlukan bagi wawasan pengetahuan dan tataran penempuhannya juga).

Salam Namu Buddhaya dari padaparama di 'luar' sasana.

IMPERSONAL REALITY

Susah edit . Just info. Rasan-rasan (Internal Self Talk)

IMPERSONAL REALITY JUST FOR SEEKER

Tampaknya memang konsep Anatta ini keunggulan pandangan Buddha yang mendasar & menasar mengatasi avijja tidak lagi MLD bodoh menyombongkan keberadaan, tidak perlu dibodohi asava internal mengumbar keserakahan apalagi harus tega membodohi eksternal menebar kedengkian sangat autentik & holistik. Melampai samsara dengan cantik ... ajaran walau tampak sederhana (tetapi tidak mudah) namun sempurna (tanpa manuver obralan psikis-bisnis-politis & agresi teror ghibah fitnah, hasad hasut & jajah jahar demi kuasa,harta& citra typical ular pemangsa berbisa ?... pekok, heboh dan norak yang justru bukan hanya menyimpang dari kaidah kosmik yang berlaku impersonal transenden

namun juga menyestatkan, menyusahkan dan menghancurkan bukan hanya diri sendiri, orang lain dan bahkan tertib kehidupan dimensi alam ini. Realisasi Transendental yang tidak membawa masalah bahkan justru berkah bagi kedamaian universal & kecerahan eksistensial.



Aneka jati samsaram, Sandhavisam anibbisam, Gaha kararn gavesanto, Dukkha jati punappunarm, u Gaha karaka ditthosi, Puna gheham na kahasai, Sabba te phasukā bhaggā, Gahakūtarṇ visankhatarā, Visankhara gata cittam, Tanhananm khayamajhagā.

Through many people I wandered in samsara, searching, but not discovering, am, bbā home. Suffering is born again and again. Oh, for me, home! You're seen. You will not be able to make a house again. Everything is broken. Your main pillar I have destroyed. My mind has reached the state of uncondition, where the attachment I have destroyed.

Melalui banyak orang (figur peran keberadaan) Aku mengembara dalam samsara, mencari, namun tak menemukan, pembuat rumah. Menderita terlahir lagi dan lagi. Oh, pembuat rumah! Kau sudah terlihat. Anda tidak akan bisa membuat rumah lagi. Semuanya sudah rusak. Tiang utamamu telah kuhancurkan. Pikiranku telah mencapai keadaan tanpa syarat, di mana kemelekatan telah kuhancurkan.

ovada 3 (inti ajaran Buddha : jauhi keburukan, jalani kebaikan & murnikan kesejatian ?)

https://www.youtube.com/watch?v=Fes7wtg0Mt0&list=PLAd190ufXD9_b77Ng7kuoiWFS4q9pEfCd&index=14&t=1m9s

dijarkan murni x untuk popularitas, pengikut atau perolehan materi

https://www.youtube.com/watch?v=Fes7wtg0Mt0&list=PLAd190ufXD9_b77Ng7kuoiWFS4q9pEfCd&index=14&t=1m9s

hanya demi kemanfaatan (kebaikan) orang tsb x pemanfaatan

https://www.youtube.com/watch?v=Fes7wtg0Mt0&list=PLAd190ufXD9_b77Ng7kuoiWFS4q9pEfCd&index=14&t=2m14s

prasangka Nigrodha (pengikut, cara hidup, tradisi)

https://www.youtube.com/watch?v=Fes7wtg0Mt0&list=PLAd190ufXD9_b77Ng7kuoiWFS4q9pEfCd&index=14&t=5m37s

demi manfaat kebahagiaan kesejahteraan banyak makhluk

https://www.youtube.com/watch?v=Fes7wtg0Mt0&list=PLAd190ufXD9_b77Ng7kuoiWFS4q9pEfCd&index=14&t=7m3s

empati Upali

https://www.youtube.com/watch?v=Fes7wtg0Mt0&list=PLAd190ufXD9_b77Ng7kuoiWFS4q9pEfCd&index=14&t=7m48s

no claim upadana

https://www.youtube.com/watch?v=Fes7wtg0Mt0&list=PLAd190ufXD9_b77Ng7kuoiWFS4q9pEfCd&index=14&t=8m54s

just for others' goodness & respect dhamma (x identificative & exploitative motive : pengakuan, perolehan & pengikut)

Hanya demi pembabaran Dhamma sejati secara murni demi kebaikan & kesucian semuanya tanpa motif tersurat & tersirat apapun.

Tentang Evolusi Spiritual =

dari : <http://teguhqi.blogspot.com/2020/11/just-seeker.html>

Prediksi hipotetis figure ideal evolusi spiritual homo novus 10

Memahami kesedemikianan = Realitas Kesunyataan & Fenomena Keberadaan **Prediksi hipotetis figure ideal evolusi spiritual homo novus 10**



Evolusi avatara spiritual ? Mystic being paska [dasavathara Kalki](#) ?

Balance keseimbangan hidup total ? just be - one in ONE

Hidup total dalam penempunan induktif (7 dimensi?) bagi evolusi pribadi eksistensial, kebijaksanaan deduktif demi harmoni dimensi universal dan keterarahan holistik pada sinergi saddharma transendental bukan hanya selfish demi ego sendiri namun selfless bagi keEsaan mandala advaita ini. dan seharusnya nampaknya bisa diusahakan setiap zenka berkesadaran dimanapun dimensi keberadaannya dalam segala situasi & kondisi keterbatasan dan pembatasannya sebagaimana kaidah yang diberlakukan Niyama Dhamma dalam mandala advaita ini agar tetap kokoh dalam keberadaan dan keberdayaanNya yang homeostatis, interconnected & equiliberium. Well, 7 dimensi pemurnian kesejatian= fisik, etersis, astral, kausal, monade, kosmik & nirvanik - Osho (demi keselarasan harmonis & holistik Homo Novus Mystical Being eneagram 10 ?)

Tantien	Pusat	Hati	Rasio
10 ?	Kalki (destroyer?)	Zorba (artistics)	Zenka? (holistics)
Ethical	Rama 7 (peaceful)	Khrisna 8 (lovely)	Buddha 9 (meditative)
Emotional	Parasurama 6 (warrior !)	Vamana 5 (insani)	Narasimha 4 (hewani)
Physical	Matsya 1 (ikan air)	Koorma 2 (amfibi kura2)	Varaha 3 (celeng darat)

Prediksi hipotetis figure ideal evolusi spiritual homo novus 10 (for the Next Mystical Being 10 ?)

1. Kalki destroyer (Ancient Hinduism Myth of dasavathara) penghancuran addhama di akhir yuga 4 atau hingga menggenapi siklus pralaya samsarik rupa lokantarika Asura > progress swadika nirvanik nama lokuttara Ariya ? *ironis & tragis karena kesalahan sesungguhnya bukan pada aspek khanda rupa material fisik alamiah namun pada keburukan asava aspek nama batiniyah zenkanya.* / awas dosa byapada kebencian/
2. Zorba the Buddha (hipotesis Osho for New Man) ? vitalisme mampu filosofis atau menjadi hedonis / awas lobha tanpa ketamakan /
3. Zenka the holistics (just dream ?) ... Ariya Swadika di segala mandala / awas moha avijja kebodohan juga, lho /

Inilah sebabnya kami lebih suka istilah sederhana kedewasaan pencerahan ketimbang perayaan kebebasan (karena lebih : true, humble & responsible untuk tetap terjaga , menjaga & berjaga dari segala kemungkinan ... Kebenaran adalah Jalan Kita semua tetapi bukan Milik kita, Diri Kita dan Label Kita ... Anatta ? .. Well, hanya Sang Kebenaran (baca: Hyang Esa ... Tuhan Transenden dalam triade Wujud, Kuasa & KasihNya atas laten deitas keIlahianNya di segala mandala immanenNya yang nyata, mulia dan benar dalam kesempurnaanNya) yang benar. Sedangkan kita dalam keterbatasan & pembatasan yang ada memang sering bodoh, bisa saja salah, dan bahkan mungkin jatuh namun tetap perlu segera bangkit kembali menempuh jalan benar itu dengan benar dalam niat, cara, & arah tujuannya ... terjaga untuk evolusi eksistensial , menjaga bagi harmoni universal & berjaga demi sinergi transendental

prajna paramitta avalokitesvara

HARMONI DIMENSI

memahami hakekat realitas transendental kesedemikianan



<https://www.youtube.com/watch?v=FVCbuXrDa40&list=PLZZa2J4-qv-YsOH1t3O8CgDr6C4R-4gE4&index=4&t=10s>

Prajñāpāramitā

kebijaksanaan agung prajna paramita

Om! Namō Bhagavatyaī Ārya-Prajñāpāramitāyaī!

Om | Aku memuliakan Sang Ariya Guru Suci yang telah mencapai kebijaksanaan agung prajna paramita

Ārya-Avalokiteśvaro Bodhisattvo, gambhīrām prajñāpāramitā caryām caramāṇo,

Sang Ariya Bodhisattva Avalokiteśvara saat itu berdiam di dalam praktik kebijaksanaan agung prajna paramita,

vyavalokayati sma panca-skandhāṁs tāṁs ca svabhāvaśūnyān paśyati sma.

melihat ke dalam lima skhanda (agregat = pikiran dan tubuh / nama rupa) dan ternyata mereka kosong dari sifat-diri

Iha, Śāriputra, rūpaṁ śūnyatā, śūnyataiva rūpaṁ;

Di sini, Wahai Śāriputra, wujud adalah kekosongan, kekosongan adalah wujud;

rūpaṁ na prthag śūnyatā, śūnyatāyā na prthag rūpaṁ;

kekosongan tidak berbeda dengan wujud, wujud tidak berbeda dengan kekosongan;

yad rūpaṁ, sā śūnyatā; ya śūnyatā, tad rūpaṁ;

Segala apapun wujudnya, itu adalah kekosongan; Segala apapun kekosongan yang ada, itu adalah wujud.

evam eva vedanā-samjñā-saṁskāra-vijñānam.

Begitu juga sama halnya untuk perasaan, persepsi, proses kemauan dan kesadaran.

Iha, Śāriputra, sarva-dharmāḥ śūnyatā-lakṣaṇā,

Di sini, Wahai Śāriputra, segala dharma bersifat kosong ,

anutpannā, aniruddhā;

Tanpa kemunculan, tiada pula kelenyapan ;

amalā, avimalā;

Tanpa ketiada-nodaan, tiada pula ketidakmurnian;

anūnā, aparipūrṇāḥ

Tanpa adanya kekurangan, tiada pula kelengkapan

Tasmāc Śāriputra, śūnyatāyāṁ

Karena itu, Wahai Śāriputra, dalam kekosongan itu

na rūpaṁ, na vedanā, na samjñā, na saṁskārāḥ, na vijñānam;

tidak ada bentuk, tidak ada perasaan, tidak ada persepsi, tidak ada proses kehendak, tidak ada kesadaran;

na cakṣuḥ-śrotra-ghrāna-jihvā-kāya-manāṁsi;

tidak ada mata, telinga, hidung, lidah, tubuh atau pikiran;

na rūpa-śabda-gandha-rasa-spraṣṭavya-dharmāḥ;

tidak ada bentuk, suara, bau, rasa, sentuhan, pikiran;

na cakṣūr-dhātūr yāvan na manovijñāna-dhātuh;

tidak ada elemen mata (dan seterusnya) hingga tidak ada elemen kesadaran-pikiran;

na avidyā, na avidyā-kṣayo yāvan na jarā-maraṇam, na jarā-maraṇa-kṣayo;

tidak ada ketidaktahuan, tidak ada kehancuran ketidaktahuan (dan seterusnya) hingga tidak ada usia tua dan kematian,

na duḥkha-samudaya-nirodha-mārgā;

tidak ada kehancuran usia tua dan kematian; tidak ada penderitaan, kemunculan, lenyapnya, jalan;

na jñānam, na prāptir na aprāptiḥ.

tidak ada pengetahuan, tidak ada pencapaian, tidak ada non-pencapaian.

Tasmāc Śāriputra, aprāptivād Bodhisattvasya

Oleh karena itu, Wahai Śāriputra, karena tiada yang ingin dicapai, Bodhisattva bebas dari segala gangguan pikiran,

Prajñāpāramitām āśritya, viharaty acittāvaraṇaḥ,

Beliau mengandalkan Kesempurnaan Kebijaksanaan, dan berdiam dengan pikirannya tidak terhalang,

cittāvaraṇa-nāstitvād atrastro,

memiliki pikiran yang tidak terhalang dia tidak gentar,

viparyāsa-atikrānto, niṣṭhā-Nirvāṇa-prāptaḥ.

mengatasi pertentangan, ia mencapai kondisi Nirvāṇa.

Tryadhva-vyavasthitāḥ sarva-Buddhāḥ

Semua Buddha berdiam di tiga masa

Prajñāpāramitāṃ āśrītya

dengan mengandalkan Kesempurnaan Kebijaksanaan

anuttarāṃ Samyaksambodhim abhisambuddhāḥ.

sepenuhnya terbangun menuju Keterjagaan Lengkap Sempurna yang tak tertandingi

Tasmā jñātavyam Prajñāpāramitā mahā-mantro,

Oleh karena itu, Kebijaksanaan Sempurna prajna paramita adalah mantra yang agung

mahā-vidyā mantrō, 'nuttara-mantro, samasama-mantraḥ,

mantra pengetahuan agung, mantra yang tertinggi, mantra yang tak tertandingi,

sarva duḥkha praśamaṇaḥ, satyam, amithyatvāt.

Secara tuntas mengatasi semua penderitaan, sebagai kebenaran sejati yang tak mungkin palsu.

Prajñāpāramitāyām ukto mantraḥ

Dalam Kesempurnaan Kebijaksanaan mantra telah diucapkan

tad-yathā:

dengan cara berikut ini

gate, gate, pāragate, pārasaṅgate, Bodhi, svāhā!

pergi, pergi, pergi melampaui, pergi sepenuhnya ke luar, dalam Kebangkitan, dengan keberkahan!

Iti Prajñāpāramitā-Hṛdayam Samāptam

Dengan demikian Kesempurnaan Kebijaksanaan dari Hati

[DATA 01022021/PLUS/DATA/Prajna-Paramitha-Oke.pdf](#)

Kutipan :

Tiga Pesan Abadi keheningan kosmik yang diungkapkan para Buddha : Jauhi kejahatan, jalani kebajikan, sucikan fikiran



<https://www.youtube.com/watch?v=tig-9g5RYrc&list=PLZZa2J4-qv-bpW9lgl0XfLNL7tfMzZZD&index=63&t=34m55s>

Link Data: www.tiny.cc/dhammadapa-183; Bro Billy Tan (p. 12 - 20)



Link video : Dhammadipateyya (Paradigma Berpandangan : Dhamma-Oriented) Bhante Pannavaro

Link video : Arogya parama labha (kesehatan adalah keuntungan utama) Pencerahan Magandiya Sutta Bhante Pannavaro

Well, Salut kepada Buddha yang menempatkan synthesis keswadikaan di atas thesis kebahagiaan untuk pencerahan kebebasanNya dari antithesis dukkha kesemuan "penderitaan".

Tersenyum dengan kesucian Buddha dan atau Menari dalam kearifan Shiva

Well, ini akan jadi menarik juga untuk kembali membumi sebagaimana sebelumnya menghadapi kompleksitas kenyataan hidup bersama lainnya dalam wisdom kewajaran eksternal dengan gnosis kesadaran internal tersebut.

Setelah mendaki bersama Buddha ini saatnya bagaimana menari bersama Shiva



Pesan Kesucian Buddha : Demi **Evolusi Pribadi** ... **jauhi kejahatan** namun dengan tanpa membencinya, **Jalani kebajikan** namun dengan tanpa melekatinya dan **Sucikan fikiran** namun dengan tanpa mengidentifikasikan apalagi mengeksploitasikan diri padanya .

Pesan Kearifan Shiva : Bagi **Harmoni Dimensi**...dengan tanpa membencinya **Jauhi kejahatan**, dengan tanpa melekatinya **jalani kebajikan** dan dengan tanpa mengidentifikasikan apalagi mengeksploitasikan diri padanya sucikan fikiran.

Tampak hanya seperti retorika filosofis yang sama vocabulary-nya hanya beda stressing-nya saja ?

No, terma 'falling to the bottomless pit' (menjatuhkan diri ke lubang/jurang tak berdasar ... guyonan Sadhguru) ini jangan payah diterima wantah , kita akan menuruni lembah kewajaran dengan kesadaran .. itu maksud beliau tampaknya. (kepekaan daya tanggap intuitif tidak sekedar keahlian daya tangkap intelektual). Untuk kemudian sebagaimana grihasta lainnya (orang awam bukan/ tidak harus? samana/ pertapa .. maaf, tidak ingin menyestatkan para bhikkhu yang memang harus disiplin ketat dalam samana dhamma : pariyati patipati patedvha, brahmacari selibat & samma ajiva pindapata. ... mohon ini tidak disikapi sebagai kritik eksternal karena sesungguhnya kami sebagaimana para umat justru sangat mengapresiasi kesadaran & ketulusan pengorbanan sejati demi ladang kebajikan, pelestari tradisi & realisasi Saddhamma bagi semua walau kami

yakin para pabajita tidak mengharapkan apalagi memanfaatkan pernyataan / pengakuan itu demi kemurnian evolusi pribadi & harmoni dimensi tersebut ... susah juga ngomong jujur namun santun) dalam kewajaran pembumiannya , orientasi kesadaran tetap dilakukan untuk bukan hanya mentransendensi level keariyaan (tisikha pembebasan, pencapaian minimal pengamanan samsarik berikutnya) namun juga menyiagakan & berjaga dengan pemberdayaan talenta kecakapan (skill sekarang & bakat mendatang) yang berdampak pada pemantapan kemapanan kehidupan/ penghidupan eksistensial (dalam kemandirian & untuk kebersamaan) dalam kewajaran pembumian sebagaimana lainnya (namun tetap menjaga keselarasan dengan Saddhamma .. tentu saja). Sesungguhnya etika kosmik ini seharusnya bersifat universal bisa dijalankan oleh setiap pribadi di segala dimensi dengan segala keterbatasan & pembatasannya masing-masing (walau hasilnya memang tidak seefektif jika berada di wilayah yang relatif lebih kondusif). Jika menyimpang dengan saddha/ iman anda sebaiknya dibuang atau diabaikan saja ... "Kembali ke Jalan yang Benar" istilah agamanya begitu, hehehe. (Atau bahkan nggak usah diteruskan membacanya saja ... daripada ribet & risky untuk semua nantinya). Well, posting ini memang spesial untuk para truth seeker bukan true seeker apalagi faith believer. Ini memang perlu ekstra kecerdasan, kedewasaan dan kebijaksanaan untuk difahami dan disikapi sebagai sharing idea gnosis philosophy/ cara wisdom psychology belaka bukan dogma untuk diyakini apalagi harus dijalani. ingat : being mad of Khalil Gibran (ini adalah sadarnya "kegilaan" esoteris untuk mengatasi "wajarnya" kegilaan eksoteris kita selama ini)

Kewajaran Membumi dalam kesadaran Saddhamma :

kutipan : dari : <http://teguhqi.blogspot.com/2020/04/quo-vadis.html?m=0>

I say that madness is the first step towards unselfishness.

Be mad, Meesha. Be mad and tell us what is behind the veil of "sanity,"

The purpose of life is to bring us closer to those secrets, and madness is the only means.

Be mad, and remain a mad brother to your mad brother.

"Aku berkata bahwa kegilaan adalah langkah pertama menuju sikap tidak mementingkan diri sendiri.

Jadilah gila, Misha. Jadi gilalah kau dan katakan padaku apa yang ada di balik selubung "keehatan jiwa".

Tujuan hidup ini ialah membawa kita lebih dekat kepada segala rahasia itu, dan kegilaan itu adalah satu-satunya jalan.

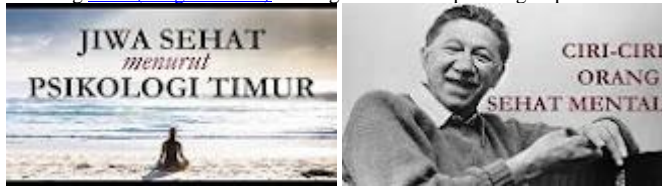
Jadilah gila, dan tetaplah menjadi seorang saudara yang gila bagi saudaramu yang gila

penggalan sepucuk surat dari Pujangga Libanon Khalil Gibran kepada sahabatnya, Mikhail Naimy.

Ulasan :(sadar terjaga namun wajar bersama) (ini adalah sadarnya "kegilaan" esoteris untuk mengatasi "wajarnya" kegilaan eksoteris kita selama ini)

simak & rehat (masih cari time stampnya, bro/sis ... ?)

dari Vlog [ELA \(eling lan awas\)](#) tentang kedewasaan psikologis spiritual dalam/untuk membumi



kemantapan terindividuasi



kehandalan beraktualisasi

dari Vlog



Secret Society ...

Mafia Globalis ... agak paranoid ?

<p>Kewajaran Pembumian (deduktif pengetahuan) dengan kecakapan spiritual ? SHIVA Vitalitas interaktif menari dengan kehidupan nyata</p>	<p>Kesadaran Nekhama (induktif penempuhan) demi kearhatan spiritual? BUDDHA Integritas autentik menuju peniscayaan kesejatan murni</p>
	
<p>https://www.youtube.com/watch?v=jHRjYgTkPA&list=PLZZa2J4-qv-ZysV83eVEiRBtw2dLvbu91&index=2&t=5m&35s</p>	<p>https://www.youtube.com/watch?v=MtGKxvXhI8Q&list=PLZZa2J4-qv-bpW9lglcl0XflNL7tfMzZZD&index=32&t=32m57s</p>
<p>kearifan internal untuk kebaikan eksternal (Walau memang) anda tidak bisa melakukan apa yang anda inginkan apapun (dengan seandainya) tetapi anda bisa hidup (tetap bahagia) seperti yang anda inginkan - /3m12s/ aksi haruslah sesuai dengan yang dituntut situasi /4m41s/ berlatih hidup dalam satsang untuk hadapi kenyataan hidup /5m21s/ Memahami aksi yang diperlukan Semua yang anda lakukan adalah</p>	<p>Pengetahuan & Penempuhan Dhamma Pengetahuan Dhamma tidak lah identik /jaminan pasti akan praktek penempuhan nyata pribadi/prilaku seseorang /19s / Kesulitan belajar Buddha Dhamma karena perbandingan dengan system lain & proses pencapaian nyata / 11m/ Pembelajaran Dhamma bertahap tidak sekaligus & sesuai kemampuan penerima /14m11s/ Kebajikan memberi (x meminta) karena cinta kasih persahabatan kehidupan universal & respek</p>

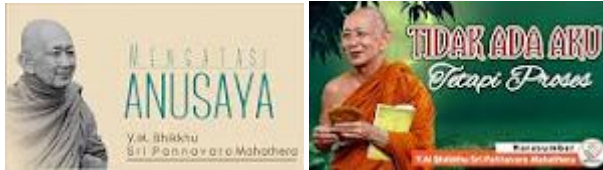
aksi tindakan /5m35s/ Apakah anda melakukannya dengan sadar consciously (aksi tindakan berkesadaran) atau melakukannya secara kompulsif (secara bodoh seakan jebakan nyata) adalah pilihan / 5m41s/ Lakukanlah aksi dengan sadar maka hidup akan indah /6m10s/ Hidup bukan jebakan pintu keluar selalu ada terbuka lebar tidak untuk dihindari /6m17s/ Apapun yang anda pikirkan, rasakan & lakukan adalah aksi anda /7m11s/ Menentukan aksi sesuai cara hidup Jika anda menetapkan cara diri anda, maka apapun yang anda lakukan hanya tergantung dari situasinya. Tergantung dari situasi apa yang ada, sesuai dengan itu kita bereaksi /8m3s/ Aksi sesuai dengan situasi tuntutan dan tawaran (namun) cara hidup (tetaplah) milik anda /8m30s/ Jika anda telah memutuskan cara hidup , hiduplah secara itu , lakukan aksi sebagaimana diperlukan /8m39s/

penghormatan /16m13s/ Memberi bukan pilihan tetapi keniscayaan dalam kehidupan /19m9s/bahkan kewajiban moral Dhamma untuk berbagi /21m49s/Pengendalian diri untuk tidak berperilaku buruk mengacau /22m49s/ Kebaikan walau memang berdampak baik juga namun tanpa perlu kepamrihan harapan /25m31s/apalagi bebas dari kemalangan ? Tetapi /26m45s /.. jarang dengar dhamma /30m57s/ Melengkapi inner strength kesadaran Menjalani Dhamma saja tidak cukup harus ada pengetahuan kebijaksanaan /32m57s/ agar tidak sombong /36m9s/ benci kesal /37m/ /41m51s /melengkapi inner strengtrh kekuatan mental di dalam untuk hindari jebakan kesombongan, kebencian /44m57s/ kesadaran mendeteksi pikiran buruk yang muncul Keterlatihan sikap nekhama (melepas) /45m27s/ dengan kesadaran juga berlatih nekhama melepaskan (tdk harus sebagai bhikkhu) /45m56s/ melepaskan dalam memberi dengan kesadaran tanpa perangkap harapan untuk mendapatkan yang lebih banyak (bukan hakekat memberi 46m24s) /48m35s/ menjaga sila supaya kotoran batin internal berkurang /49m40s/ latihan melepaskan keinginan /51 m/ tanpa kemampuan sikap melepaskan kita akan menderita karena hal tsb adalah kenyataan alamiah /52m2s/ nekhama sebagai latihan yang tidak bisa dipilih ... keniscayaan yang harus dilatih. Keniscayaan melepaskan adalah keniscayaan tetapi sikap untuk melepaskan harus dilatih. Untuk tidak menderita hingga akhir hidup. /52m39s/ kebajikan melepaskan membuat orang bahagia karena tidak bertentangan dengan hukum universal ini

Kearifan Shiva Buddha ? intinya sama dengan kesadaran dalam kewajaran (cara pasti tetapi aksi luwes) integritas di kedalaman namun vitalitas di permukaan .walau tetap tampak dalam kewajaran di permukaan namun senantiasa menjaga kesadaran di kedalaman untuk. memberdaya kecakapan, kemampuan & kearahatan (dimanapun ,kapanpun dan sebagai apapun peran keberadaannya)... progressive in progressing. Jika saja proses pemberdayaan ini memang berjalan sehat dan tepat tampaknya kemurnian & kesejatan akan berpotensi segera terealisasi nyata.

Wei Wu Wei = Just consciously action x being compulsive actor

Link Video :



Keswadikaan pemurnian kesejatan : dari MLD (moha - lobha - dosa) /asava (anusaya- nivarana- kilesa vs panna- samadhi- sila ?) kewajaran meng-esa & kesadaran anatta (Taoism weiwuwei = action without actor / acting ?.... [just process](#))

Demikianlah, orientasi kesadaran tetap dilakukan untuk bukan hanya mentransendensi level keariyaan (tisikha pembebasan, pencapaian minimal pengamanan samsarik berikutnya) namun juga mensiagakan & berjaga dengan pemberdayaan talenta kecakapan (skill sekarang & bakat mendatang) yang berdampak pada pemantapan kemampuan kehidupan/ penghidupan eksistensial (dalam kemandirian & untuk kebersamaan) dalam kewajaran pembumian sebagaimana lainnya (namun tetap menjaga keselarasan dengan Saddhamma .. tentu saja). Sesungguhnya etika kosmik ini seharusnya bersifat universal bisa dijalankan oleh setiap pribadi di segala dimensi dengan segala keterbatasan & pembatasannya masing-masing (walau hasilnya memang tidak seefektif jika berada di wilayah yang relatif lebih kondusif).

jadi ...ini adalah transformasi mengarahkan diri dengan kesadaran Saddhama dalam kebenaran, kebajikan dan kebijakan ... sama sekali bukan revolusi (mungkin tepatnya : repolusi = pencemaran kembali?) dengan kebodohan, kesalahan dan keburukan. Sudah saatnya spesies manusia tumbuh berkembang dewasa tidak selamanya menjadi kanak-kanak dengan usia keberadaannya yang telah lama menghuni, membebani & menyusahkan planet bumi yang sudah semakin tua ini dengan berpandangan semu , berpribadi naif dan berperilaku liar.

Be selfless as it really be (to be one in One ~ not one of the ONE ?) .. Sungguh ini bukan hanya masalah 'selfish' evolusi pribadi eksistensial semata namun juga berkaitan dengan dampak harmoni dimensi universal bagi keseluruhan bahkan hingga efek transendental. Tak perlu lagi recycling daur ulang serial pralaya (dunia - surga - rupa brahma) bagi samsara ini berulang-ulang yang bukan karena rejuvenasi perbaikan kerusakan alamiah materi penampungnya - namun karena batiniah zenka penghuninya. .

EXODUS =



“ Only in transcendence can there be transformation. When you keep rising from where you are right now, one day, you will be profoundly transformed.
 Hanya dalam transendensi dapat terjadi transformasi. Ketika Anda terus bangkit dari posisi Anda saat ini, suatu hari, Anda akan ditransformasi secara mendalam.
 Sadhguru

Sadhguru Yasudev Quotes :

Only in transcendence can there be transformation. When you keep rising from where you are right now, one day you will be profoundly transformed.

Hanya dalam transendensi dapat ada transformasi Ketika anda terus bangkit dari posisi anda saat ini, Suatu hari anda akan ditransformasi secara mendalam .

2. To Realize : kesadaran integritas untuk tulus menuju pemurnian kesejatan

FORMULA SWADIKA : tentang keberdayaan (TO REALIZE)



“ One of the most important thing is to liberate human beings from their compulsiveness and instincts, and pave a way to go Beyond.
 Salah satu hal terpenting adalah membebaskan manusia dari sifat kompulsif dan insting-insting mereka, dan membuka jalan untuk Melampauinya.
 Sadhguru

Sadhguru Yasudev quote :

one of the most important thing is to liberate human beings from their compulsiveness and insanity and pave away to go beyond.

satu hal terpenting adalah membebaskan manusia dari sifat kompulsif dan insting mereka dan membuka jalan untuk melampauinya

	<ol style="list-style-type: none"> 1. orientasi kesadaran 2. transendensi kearahatan 3. transformasi kecakapan 4. aktualisasi kemapanan 5. harmonisasi kewajaran 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menghadapi Keabadian : Swadika, Talenta, Visekha Swadika : Talenta, : Visekha: 2. Menghadapi Kehidupan : kecakapan, kemapanan, kewajaran kecakapan : kemapanan, : kewajaran : 3. Menghadapi Kematian : Racut , Bardo , Alam Racut : Bardo : Alam :
--	---	---

Dari : [Gnosis for Seeker](https://justshare2021.blogspot.com/2021/01/just-share_21.html) (https://justshare2021.blogspot.com/2021/01/just-share_21.html)

Berikut alternatif Formula Swadika untuk Parama Dharma dalam Mandala Advaita. (katarsis analisa inferensi) sebagai sharing masukan bagi anda untuk membuat risalah panduan anda sendiri dengan tetap menerima, menghargai dan menjalani harmonisasi/aktualisasi/transendensi pedoman bersama yang ada dalam faktisitas atribut peran keberadaan eksistensial kita. 5 (lima) faktor bagi perjalanan hidup di semua dimensi keabadian (Realisasi kesadaran, kecakapan, kemapanan, kearahatan? & kewajaran sebagai transformasi ekuivalen paradigma semula kearifan, keahlian, keuletan, kebaikan dan kesucian . . Dari : Secara filosofis & psikologis sebagai kebijaksanaan Orientasi Universal dengan tanpa menafikan akan aktualisasi/ harmonisasi eksistensial dalam keberadaan personal,(walau kami bisa saja tidak benar,(malah salah atau disalahkan ?)- namun kami tetap konsisten dengan kaidah theosofi panentheistik daripada kesadaran kaidah pandangan theologi monistik pantheisme tersebut ataupun kewajaran theodice akidah risalah monotheistik umumnya sebagai sikap yang tepat agar tetap senantiasa true, humble & responsible baik dalam pengetahuan maupun penempuhan sebagai jalan tengah yang menyeluruh untuk tidak jatuh dalam identifikasi (imaginasi?) ataupun eksploitasi (manipulasi?) yang bisa jadi akan menggoyahkan keseimbangan dan mengacaukan keberimbangan dalam keseluruhannya.

wah gambar kiblat papat limo pancernya (4 arah + 1 pusat = 5) koq jelek begini amatiran.. asal bikin (rugi waktu & energi bikin logo..sebedo amat, biarin aja) (hehehe dianggep cakeplah)

Bersedia untuk senantiasa terjaga menjaga berjaga (apapun juga hasilnya ... jangan susah apalagi menyusahkan lagi di alam ini) .

kutipan : <http://teguhqi.blogspot.com/2020/04/quo-vadis.html>

Terlepas dari pembenaran kebanggaan keakuan & kepentingan kemauan , dalam perspektif keEsaan apapun alamnya itu memang seharusnya adalah baik (setidaknya adil ... tepat bukan hanya sesuai dengan level batin zenka penghuninya namun juga demi keberlangsungan dimensi mandala alam tersebut). Misalnya begitu menderitanya seorang puthujjana yang masih sakau, galau & kacau dengan kesombongan, keserakahan & kebencian jika harus berada di level kemurnian nibbana (Well, para Asekha di dimensi ini harus melampaui niraya eksternal baru juga, lho dengan keberadaan penghuni baru ini demikian juga wilayah ini). Ini juga berlaku di level samsarik kamavacara juga, lho. Terkadang sangat memprihatinkan para guardian niraya yang mengurus jasa laundry pemurnian jiwa dari dosa mereka yang mengotori dirinya sendiri (So, sesungguhnya siapa menyiksa siapa, bro?) ketimbang para guardian svarga yang hanya melayani pengumbaran lobha kenikmatan atas pahala kebaikan jiwa hingga batas akhir depositonya. Well, penanggungan mungkin memang bisa diterima jika demikian (too risky for all ...jadi perlu alam antara pra pralaya?). So, biarkan advaita niyama dhamma melayakan keniscayaan yang tepat bagi semuanya secara transenden impersonal termasuk juga siklus pralaya (demi penyegaran atau pemusnahan ?) .

1. Menghadapi Keabadian : Swadika, Talenta, Visekha

Swadika :

Talenta, :

Visekha:

2. Menghadapi Kehidupan : kecakapan, kemapanan, kewajaran

kecakapan :

kemapanan, :

kewajaran :

3. Menghadapi Kematian : Racut , Bardo , Alam

Racut :

Bardo :

Alam :

1. Menghadapi Keabadian : Swadika, Talenta, Visekha

Data lama :

BLOG 17012021 OK/PLUS/TQ/GNOSIS PUBLIK.docx	2020-10-05 22:04	95205
BLOG 17012021 OK/PLUS/TQ/GNOSIS PUBLIK.pdf	2020-10-05 22:04	379636

Link Video : <https://www.youtube.com/watch?v=6cp7JYZk8KM&list=PLZZa2J4-qv-bpW9lgl0XfLNL7tfMzZZD&index=1&t=12m52s>



Yang perlu kita fahami, sadari dan hadapi tampaknya bukan sekedar kegilaan insani atau kematian alami namun terutama kelupaan abadi akan kesejatan diri dalam setiap episode permainan keabadian yang disebut (siklus) kehidupan (dan kematian) ini.

Prolog :

Dari : <http://dhammaseeker.blogspot.com/2018/09/prolog.html>

Pada hakekatnya kita adalah makhluk spiritual yang menjalani peran sbg manusia ketimbang sbg manusia yang menjalani tugas spiritual..Kita hanyalah ketiadaan yang diadakan dalam keberadaan untuk sekedar sederhana mengada tanpa perlu mengada-ada dihadapanNya...betapa indahnya kehidupan jika kita tiada ragu untuk mampu hadir dalam kesederhanaan yang murni, tulus apa adanya tanpa perlu membalutnya dengan kemas kesempurnaan yang walaupun mungkin tampak indah dan megah namun semu dalam kesejatiannya.

dari : [wawasan esoteris](#)

Terlepas dari prasangka asumtif nivritti negatif tersuratnya (KM4 Dukha, Nibbida, dst) , tanpa referensi Buddhisme wawasan spiritualitas bukan hanya terasa hambar & dangkal levelnya namun bisa jadi salah arah dalam keterpedayaan samsarik ?

1b. Talenta :Transformasi Kecakapan

Talenta berkaitan dengan bakat zarah Bhavana untuk bawaan **selanjutnya Merealisasi talenta keberdayaan Kecakapan Intelgensi , dst**

Intelgensia kecerdasan tidaklah sebatas fitrah naluri ego belaka namun juga nurani ke-Esa-an ... tidak sekedar instink, ataupun sebatas intelek belaka (cogito ergo sum, Rene Descartes ?) namun membentang luas dan dalam (intuisi, insight, etc). Sejumlah manusia (tanpa menafikan para ariya & anariya di dimensi lainnya : asura, dewata, brahma, dsb) walau dalam keterbatasan & pembatasannya sebagai mikrokosmos bagian dari Living Makrokosmos yang tidak sekedar eksistensial namun juga universal bahkan transcendental mampu bukan hanya mengalami namun juga menguasai bahkan melampaui level ini .

Tentang prakata kecakapan intelgensi sudah kami utarakan pada posting sebelumnya.

Prakata Dharma Sekha <http://kalamadharna.blogspot.com/2018/11/blog-post.html>

Sekedar gambaran saja kecakapan intelgensi manusia sesungguhnya sangatlah luas tidaklah sederhana sebagaimana yang umumnya kita gunakan selama ini. Terma kami mungkin agak berbeda dengan pandangan pakar (Henry Bergson?), intuisi tidak sama dengan instink ... intuisi meng"esa" merendahkan hati menyatu dalam keseluruhan dan menemukan pentingnya kebenaran sedangkan instink meng"aku" memisah dari keseluruhan meninggikan diri demi mencari pembenaran kepentingan... sementara itu intelek walau berusaha mencari kebenaran (pembenaran?) namun dia memisahkan diri ... walau memang sangat berguna bagi kepentingan pragmatis eksistensialitas kita namun kadang bahkan sering kurang memadai untuk menumbuh-kembangkan spiritualitas diri.(para filsuf perenealis pasti menyadari ini dan praktisi meditator pasti mengakuinya juga). Well, maaf ... jika Lao Tse ada mengatakan :”Jika kamu hanya pintar, kamu sesungguhnya masih bodoh.” Ini bukan pernyataan yang mencela kita yang terbiasa dan sering konyol berbangga dengan kemampuan intelektualitas yang dimiliki/dicapai namun ini adalah kenyataan yang seharusnya kita akui. Ada 3 tiga kelemahan intelek fikiran terutama untuk penempuhan spiritualitas yang akhirnya kami sadari hingga saat ini. Fikiran hanya lihai mengulas namun kurang bijak dalam memecah masalah. Fikiran cenderung berfokus spasial tidak menjangkau global. Fikiran terkadang juga memperdaya diri dikarenakan kebiasaannya yang cenderung mengamati dengan meninggi dari menara pengamat maka dia cenderung untuk menghakimi tidak sekedar memahami yang diamati (kewajaran arogansi alamiah para intelektual?).

Orientasi berfikir yang konseptif dalam pengamatan fenomena juga bertentangan dengan penghayatan Realitas kemurnian meditasi (Perengkuan Realitas bukan Dualitas Pemisahan ?). Sejujurnya, saya iri (bukan dengki) pada mereka yang bersahaja namun justru malah diterimanya.

Seorang Mistisi Senior pernah menyatakan kepada saya atas keluhan senantiasa gagal saya ber-"meditasi" (tepatnya mencapai keberadaan meditative), beliau berkata : "karena kamu terlalu pintar." Jawaban ini mengagetkan saya. Ini memang bukan celaan dari beliau (karena Suddhamma memang tidak membolehkan perendahan atas lainnya... untuk tidak menjatuhkan levelnya sendiri dalam ahankara kesombongan dan melanggar kaidah kasih universal untuk senantiasa menghargai, menerima dan mengasihi segalanya) namun juga jangan ge-er 'gede rasa' dan secara konyol menganggap ini sebagai pujian atas diri sendiri (dalam penempuhan bukan hanya keahlian daya tangkap yang perlu ditingkatkan namun kepekaan daya tanggap juga perlu dikembangkan termasuk atas 'sindiran' halus yang terpaksa harus dilakukan atas kenyataan impersonal obyektif yang ada x keberadaan personal subyektif lainnya). Secara tersirat beliau menceritakan para Bhakta /Sadhaka yang sederhana pemikirannya justru malahan lebih mampu bahkan sangat cepat 'masuk' karena kepolosan dan ketulusannya daripada para orang yang (merasa/tampaknya) terlalu pintar. Dengan tanpa menafikan pentingnya referensi intelektual untuk 'pemuasan akal' /'kesiapan diri' agar mantap dalam kepercayaan dan keberdayaan perjalanan untuk kemudian bersegera dalam penempuhan keberdayaan secara autentik, meditasi sebagaimana elemen spiritualitas lainnya sesungguhnya sangatlah murni ...tidak mengharuskan (tepatnya mungkin secara impersonal : tidak memperdulikan atau bahkan tidak menginginkan) anggapan "ke-sudah-sempurna-an" ide dari ego (mana ... kesombongan subyek atas pemahaman intelektual referensi) dan harapan "ke-ingin-sempurna-an" ego atas ide (tanha... perolehan obyek capaian instan sesuai keinginan).

Segala sesuatu akan sesuai sebagaimana aslinya dan segala sesuatu tetap ada waktunya. Setinggi apapun anggapan kelayakan dan sebesar apapun keinginan kita ... tinggalkan dulu selama sesi itu (tidak penting malah justru menghambat, membebani dan menghalangi). Jalani saja segalanya secara sadar dan sikapi secara wajar .. apapun itu. Segalanya akan terakumulasi, tersinkronisasi dan terealisasi pada saatnya. Puluhan tahun yang lalu ketika saya singah belajar di perpustakaan Vihara Mendut seorang Bhikkhu menasehati : Jalani saja semuanya (maksud beliau : tisikha secara murni) jika samadhi sudah kokoh segalanya akan datang dengan sendirinya.

(Nostalgia Seeker Tempo Doeloe ribet, bro.. tidak seperti sekarang. Dulu sering dicurigai dari lingkungan awal dikira murtad dan ketika di komunitas tujuan malah disangka mau jihad... capek, dech. Cari data lebih repot lagi... blusukan dulu, masuk komunitas, serap data kemudian sebagaimana datangnya perginja juga harus baik-baik juga. Sekarang via internet sudah berlimpah. Sayang sudah usia senja ... akomodasi mata , inteligensi otak dsb sudah semakin surut menurun walau data berkelimpahan namun hanya sedikit yang bisa sempat dibaca)

Well ... lega juga ... saya sudah jujur mengakui kami hanyalah pemerhati yang belum berlevel meditator tihetuka handal ... dihetuka padaparama istilah 'teknis'-nya ... mentok di wawasan & stagnan ke level tataran kelanjutannya, namun semoga sharing pengalaman dan refleksi pengetahuan ini cukup berguna.

Tambahan bagi sesama Padaparama lainnya:

Taoist mengungkapkan saran intuitif yang terdengar agak paradox: "berfikirilah dengan hatimu karena otakmu sesungguhnya hanya menara pengamat." Dari Esoteric Psychology Osho (source link-nya sekarang 'zonk' ?) menyatakan ketika seorang bertanya kepada rahib Zen Buddhism darimana anda berfikir ? dia akan meletakkan tangannya di pusar perutnya... jawaban insight yang mungkin terdengar 'gila' atas 3 dantien sentra kesadaran manusia. Jangan marah namun tersenyumlah ini hanyalah candaan kosmik atas kekonyolan kita selama ini yang tidak berkembang dan kurang berimbang.

well, ini saja sebagai acuan pembuka (eneagram inteligensi 9 + 1) sinkron dengan orientasi kesadaran awal ... puluhan tahun lalu karena belum tahu inti kasunyatan yang seharusnya juga selaras dengan kemurnian Intelgensi Intelgencia Transenden Universal sehingga bebas berimajinasi untuk memuakan sensasi kemauan & fantasi keakuan (walau tidak semuanya). Yap, coba inferensikan lagi. (buat tabel triadanya dulu) plus data referensinya (walau ini ilmu baru toh sejumlah orang sudah share data pemucunya juga).

Berikut Table inteligensia kecakapan Z (Eneagram 9 + 1 = 10 ?) untuk dikembangkan

No	Level	Dimensi	Tantien pusat	Tantien hati	Tantien otak	Z
1	Elementary	3 tataran intelek	1. AQ /Adversity Quotient - ketahanan berjuang/	2. EQ /Emotional Quotient - keluwesan interaksi/	3. IQ /Intelligence Quotient - kepandaian kognitif/;	123
2	Intermediate	3 wawasan intuisi	6. ASQ /Adversity Spiritual Quotient - kemantapan yogi/;	5. ESQ /Emotional Spiritual Quotient - keihisanan ummi/	4. ISQ /Intelligence Spritual Quotient - keterarahan sati/	654
3	Advance	3 penembusan insight	7. ADQ /Adversity Divine Quotient- mukasyafah	8. EDQ /Emotional Divine Quotient - Mahabatullooh/	9. IDQ /Intelligence Divine Quotient - Ma'rifatullooh/)	789

dari : <http://teguhqi.blogspot.com/2014/07/pilpres-jokowi-2014.html> // <http://teguhqi.blogspot.com/2014/05/3-pribadi-inspiratif-2013.html>

dalam pemberdayaannya (kesadaran, kecakapan, kemapuan dan ketaqwaan), sejumlah manusia mungkin saja mampu berkembang mendahului lainnya bukan hanya secara intelek (yang populer didewakan saat ini), namun juga intuisi (sayang sudah agak diabaikan sekarang) dan insight (sudah langka dan terlupakan?). 9 kecerdasan mungkin tercapai (3 tataran intelek =1. AQ /Adversity Quotient - ketahanan berjuang/, 2. EQ /Emotional Quotient - keluwesan interaksi/, 3. IQ /Intelligence Quotient - kepandaian kognitif/; 3 wawasan intuisi = 4. ISQ /Intelligence Spritual Quotient - keterarahan sati/, 5. ESQ /Emotional Spiritual Quotient - keihisanan ummi/, 6. ASQ /Adversity Spiritual Quotient - kemantapan yogi/; 3 penembusan insight = 7. ADQ /Adversity Divine Quotient- mukasyafah/, 8. EDQ /Emotional Divine Quotient - Mahabatullooh/, 9. IDQ /Intelligence Divine Quotient - Ma'rifatullooh/) namun demikian jika tidak dibarengi dengan orientasi kesadaran 10 maka itu semua tanpa makna. Realisasi Kecerdasan tingkat 10 (baca: sepuluh) atau orientasi kesadaran 10 (baca: satu-nol) ini mungkin yang dimaksudkan sebagai insan kamil, homo novus (New Man) atau apapun istilahnya – suatu pencapaian kesempurnaan manusia dalam keterbatasannya. Namun sebagaimana proses pemberdayaan dan orientasi ketawaddhuan sebelumnya inipun harus dianggap hanya sebagai proses berkelanjutan bukan maqom penghentian. Inilah perbedaan yang mendasar antara kesejatian pencerahan bijak seorang pantheist, keimanan sejati para monotheist atau bisa jadi pencarian murni kaum heretis dengan kesemuan 'pencerahan' pantheist, 'wawasan' agnostic, maupun 'pandangan' atheist. Keberkahan dan pemberkahan hanyalah dari, oleh, untuk dan kembali kepadaNya. Realisasi kebenaran bukan identifikasi pemberian. Dalam keikhlasan bukan dengan kepamrihan. Senantiasa memberdaya diri secara berkelanjutan dalam JalanNya (sesuai firrah yang ditentukanNya) dan tidak terperdaya setinggi apapun perolehan yang dicapainya (menurut anggapan kerdil terhadap diri sendiri maupun pengakuan semu dari orang lain

Tentang kesaktian metafisik dalam penempuhan kemurnian spiritual :



Link lain :



SINERGI = EVOLUSI + HARMONI

Well, godaan & cobaan Ego dalam pemurnian kesejatan sadhaka adalah dalam kemelekatan (apalagi keserakahan) dengan perolehan kesejahteraan (duniawi/surgawi) & keperkasaan (kesaktian/keilahan?) walau niatan yang tidak benar, bijak & bajik dalam kemurnian itu memang memungkinkan untuk terjadi bagi para yogi meditator handal sekalipun (kelihaihan memanfaatkan mekanisme kaidah sistem kosmik demi kepentingan pribadi). Bukan untuk niatan menghibur diri sebagai padaparama dihetuka jika kami jujur mengatakan : jangankan untuk melampaui untuk menguasai / memiliki saja sulit nggak bisa, hehehe. Setiap level memiliki prasyarat & labirin jebakannya sendiri ... semakin dalam, semakin berat. Inilah seninya kembali murni dalam kesejatan yang anatta kawan & lawan setiap diri adalah dirinya sendiri (asava internal bukan dunia eksternal ... sebagaimana di kedalaman bukanlah demikian juga di permukaan ?). Singkat kata, kemurnian haruslah ditempuh dengan, dalam & untuk kemurnian juga ... walaupun kesaktian & perolehan kecakapan/ kemampuan/ kekuasaan lainnya memang bisa didapatkan karena memang ada korelasi antara kemurnian sila, samadhi & panna dalam mandala kesunyataan ini. Dalam asivisopama sutta Buddha men-simile-kan kecenderungan kita ini sebagai pencuri (bagi pemegahan semu) bukanlah kebijaksanaan penempuh (demi kebenaran sejati) ?

(See : keteladanan Buddha untuk melampaui di bawah)

Kutipan lengkap komentar Bahiya : [DATA 01022021/PRIOR/KOMENTAR VLOG TQ SD 13012020 LAGI.pdf p.6](#)

Anumodana Bhante Ashin Kheminda dan DBS atas tayangan public Dhamma Desana Bahiya Sutta ini setelah Asivisopama sutta lalu

PROLOG

Untuk kesekian kalinya saya harus jujur mengagumi kebijaksanaan taktis demi transendensi pencerahan yang bukan hanya translingsual namun transrasional Buddha Gautama sebagaimana pembabaran alur dukkha asivisopama sutta sebelumnya untuk menyadarkan faktisitas keberadaan problem dilematik samsara diri (analisis 16 nana vipassana paska samatha : via 'stepping stone' nibbida untuk melonggarkan cengkeraman upadana kemelekatan papanca samsarik agar sankhar-upekkha keberimbangan formasi tertantapkan - anuloma peniscayaan tersesuaikan dan transformasi gotrabu terlayakkan bagi realisasi magga-phala nibbana pencerahan sehingga keniscayaan aktualisasi kiriya non-karmik sebagai Ariya secara autentik murni terrefleksikan).

STATISTIK ?

Ke-Buddha-an adalah potensi nirvanik dari esensi murni segala level spiritualitas keberadaan samsarik yang harus menempuh faktisitas penempuhannya masing-masing . Nibbana adalah keterjagaan dan samsara adalah keterlelapan. Buddha sesungguhnya adalah Dia (semoga juga kita semua akan demikian) yang sudah bangun terjaga dari mimpi tidur samsariknya. Semua bhava samsara sesungguhnya (disadari atau tidak) adalah pengarang Dharma keBuddhaan di samudera samsara walaupun dalam label eksistensial bukan penganut 'agama' Buddha. So, (maaf) jangan terdelusi statistic kuantitas populasi Buddhist di permukaan.

Buddhisme yang dibabarkan Buddha Gotama adalah segenggam permata kebijaksanaan samsara yang karena jangkauan pemberdayaannya sangat luas (tidak hanya untuk pendewasaan pribadi, keharmonisan duniawi, perolehan surgawi, pencapaian brahma, kemampuan abhinna namun bahkan terutama pemurnian bagi keterbebasan dari samsara ini) relative bukan hanya tidak lebih mudah difahami namun juga akan cukup susah untuk dijalani bagi semua bhava samsara yang masih terlelap dalam mimpi keakuan, terseret dalam banjir kemauan, tersekap dalam kesemuan , terjebak dalam kenaijan, dsb... sedangkan demi kelayakan penempuhan (terutama untuk 'uncommon wisdom' pembebasan) sejumlah kode etik kosmik kemurnian yang tidak selalu 'populer' dengan kecenderungan pembenaran samsarik kepentingan ego mutlak memang perlu dijalankan pelayakannya, antara lain kedewasaan menerima, mensikapi dan melayakkan diri atas kaidah karma (> pembenaran manipulatif kepercayaan harapan/anggapan akidah pengampunan/ pelimpahan), kemurnian aktualisasi holistik (> defisiensi kepamrihan/ pencitraan) , refleksi kasih murni tiada batas tanpa eksploitasi standar ganda, menjaga harmoni keseluruhan sebagaimana yang Beliau niscayakan tanpa noda (identifikasi pembanggaaan kesombongan diri), tiada cela (eksploitasi pembenaran kepentingan diri) tetap bermain 'cantik' (harmonisasi transenden pada wilayah immanent ... walau memiliki Dasabala keunggulan adiduniawi tetap bijak dan murni terjaga tidak memanipulasi tataran samsara duniawi dibawahNya karena walau samsara 'hanyalah' fenomena bayangan kenyataan semu dari Realitas kebenaran Nibbana namun adalah tetap tidak etis bagi yang telah terjaga melanggar 'aturan main' wilayah mimpinya . Samsara dalam advaita mandala ini tampaknya memang perlu 'ada' bukan hanya sekedar menampung aneka kehebohan pagelaran chaotic drama delusive bagi keterlayakan level episode berikutnya namun juga demi tetap berlangsungnya keberagaman pada kasunyatan abadi ini?) dalam masa pembabaran Dhamma paska pencerahan hingga parinibbana kewafatanNya (laporan 'pandangan mata batin Ariya' proses adiduniawi non-empiris paranibbana Beliau oleh Arahata Anurudha kepada Sekha Ananda atas validitas konsistensi keniscayaan Magga Phala Samma-SambuddhaNya).

BAHIYA SUTTA ?

Dari prolog dan komentar awal tampaknya karakteristik alur tema Anatta akan dibabarkan pada sesi Bahiya Sutta ini. Sangat menarik untuk disimak karena pra asumsi awal kami ... dari tilakhana, anatta adalah faktor krusial pembeda yang membuat Ariya Dhamma ini bukan hanya melingkupi (bisa mencapai) namun juga mengungguli (bisa melampaui) lainnya (lokiya : asura dewata/ anenja brahma ?). Faktor Anicca dalam batas tertentu memang bisa difahami dan dilalui lokiya dhamma (norma duniawi – etika surgawi .. awas /ditti + tanha/ dan sangat liarnya sensasi kemauan yang bisa menjerumuskan ke Lokantarika paska pralaya 2 ?) , factor dukkha pada level tertentu juga masih bisa disadari dan dicapai anenja dhamma (unio mystica – pantheistics ... awas /mana + avijja/ plus masih naifnya fantasi keakuan dimensi Abhassara untuk menyeret kembali dalam perangkap samsara paska pralaya 4 ?) namun annata adalah factor penentu yang memungkinkan lokuttara dhamma

ini mampu mengaktualisasi kemurnian penempuhan (> defisiensi kepanrihan & pencitraan) secara konsisten meniscayakan 'peniscayaan/keniscayaan' dalam kelayakan realisasi pencerahan transeden (keterjagaan dari keterlelapan mimpi/delusi samsara ini – keterbebasan 'esensi murni' ke-Buddha-an dari cangkang delusi 'pencapaian khanda' tanpa kebodohan identifikasi dan eksploitasi pembodohan dari keterpedayaan/ ketersesatan/ keterperangkapan intra-drama pengembaraan semu samsara ini kembali (singgah/pulang) ke 'rumah sejati' Nibbana).

EPILOG

Dalam mandala advaita kasunyatan abadi ini sebagaimana samma-panna nibbana yang perlu disadari dan ditembus daya sentrifugal kebijaksanaanNya demikian pula tanha-avijja samsara tampaknya juga perlu difahami dan dilampaui daya sentripetal kecenderungannya. So, sebagaimana harmoni musik peregangan senar kecapi walau viriya memang diperlukan untuk mensegerakan dan konsisten dalam penempuhan namun tampaknya perlu juga panna kebijaksanaan untuk menjaga keberimbangannya dalam kewajaran harmonisasi eksistensial maupun kesadaran transendensi spiritualnya.

Semoga refleksi epilog ini tidak menjadi anti klimaks yang dianggap mementahkan samvega keairahan yang tengah dibangun para Neyya Buddhist (karena ini juga akan berdampak merugikan bagi para truth seeker dalam menyerap referensi yang diperlukan bagi wawasan pengetahuan dan tataran penempuhannya juga).

Salam Namō Buddhaya dari padaparama di 'luar' sasana.

1c. Visekha:

Visekha berkaitan dengan hisab karmik Sila untuk bawaan berikutnya

Kutipan : 31 Alam Kehidupan Samsarik & Nirvanik <https://www.sariputta.com/artikel/ajaran-dasar/konten/31-alam-kehidupan-menurut-ajaran-agama-buddha/1012>

atau tabel hipotesis yang agak 'gila' dari kami ini

	Wilayah	1	2	3
Transendental	Nibbana 'sentra' ?	Belum diketahui ? 7	Tidak diketahui ? 8	Tanpa diketahui ? 9
	Nibbana 'sigma' ?	Belum mengakui ? 4	Tidak mengakui ? 5	Tanpa mengakui ? 6
	Nibbana 'zenka' ?	Arahata 1	Pacceka 2	Sambuddha 3
Universal	Brahma Murni (Suddhavasā)	Anagami 7 (aviha Atappa)	Anagami 8 (Sudassa Sudassi)	Anagami 9 (Akanittha)
	Brahma Stabil (Upekkha)	Jhana 4 (Vehapphala)	Asaññasatta 5 (rupa > nama)	Anenja 6 (nama > rupa arupa brahma 4)
	Brahma mobile (nama & rupa)	Jhana 1 (Maha Brahma)	Jhana 2 (Abhassara)	Jhana 3 (Subhakinha)
Eksistensial	Trimurti LokaDewa	Vishnu 7 (Tusita)	Brahma 8 (Nimmānāri)	Shiva 9 (Mara? Paranimmita vasavatti)
	Astral Surgawi	Yakha (Cātummahārājika) 4	Saka (Tāvātimsa) 5	Yama (Yāma) 6
	Materi Eteris	Dunia fisik (mediocre) manusia & 'apaya' hewan) + flora & abiotik ? / 1	Eteris Astral apaya ('apaya' Petayoni & 'apaya' niraya) 2	Eteris Astral apaya Asura (petta & /eks?/ Deva) 3

Harusnya terbalik urutannya dari logika proses penempuhannya & by product peniscayaannya (Sila- Samadhi-Panna untuk [Vihara](#) kelayakannya).

See : [Sita Hasitupada](#) (harus tanggap tidak asal tangkap, ya?)

Transendental

tampaknya pada kolom universal Upekkha Brahma yang relatif stabil (maksudnya tidak mobile / fragile tidak begitu labil sehingga lolos sementara tidak terkena dari siklus rupa pralaya samsarik dimensi 'materi': dunia 1 + apaya 4 & juga surga deva kamavacara 6 & Rupa Brahma 3 dibawahnya sebagai rupa lokantarka di antara Brahmāda & lokuttara nantinya sebelum siklus berikutnya) perlu digeser posisi antara anenja 5 & asannasatta 6 ... bukan hanya dikarenakan life span (masa hidup) namun juga dari ketanggungan samadhi mereka dalam labirin kosmik paralel penembusan saddhamma. Asaññasatta tersekap (terjatuh) dalam rupa sedangkan anenja 'hanya' terjebak (terlelap) dalam nama. Direvisi resumenya?. Atau bisa juga Brahma Vehapphala 4 digeser ke tengah jadi nomor 5 karena keseimbangannya sebagai nama atas rupa (BUKAN KESOMBONGAN, KESERAKAHAN & KEBENCIAN, LHO) dibandingkan Asaññasatta 4 yang menolak nama batin bahkan malahan menjadi melekat pada rupa materi bahkan mungkin juga justru nomor 6 mengungguli anenja yang terlelap dalam nama dan acuh dengan rupa pada level anariya (?) walau memang memiliki masa hidup (life span) yang lebih lama dibandingkan para Brahma lainnya (bahkan termasuk Ariya anagami suddhavasā di level atasnya) berdasarkan kalkulasi matematis Gnosis Buddhisme. Direvisi lagi resumenya ?

apaya asura ? hehehe, tampaknya itu rahasia kosmik, guys. Vishnu mungkin tidak suka namun tampaknya tidak bagi Shiva yang arif, Brahma dan Saka memang ahli & baik namun naif untuk hal ini. Dalam permainan samsarik ini keberadaan guardian "penyeimbang" bagi keberlangsungan kesemuan, kenaiifan & keliaran hingga perlunya serial recycling daur ulang pralaya perbaikan kerusakan paska kecacauan dimensi tampaknya memang perlu ada. Tanpa maksud mencela & membela, dalam diri setiap kita para zenka pengembara keabadian tampaknya memang masih ada 'drive' ariya dan asura di dalamnya. Dalam dimensi kamavacara tampaknya asura, yama & mara memang guardian utama untuk permainan samsarik di level bawah, tengah & atas. Ini sebetulnya bahasan paling menarik namun sayangnya akan sangat sensitif tampaknya (sungkan, ah) referensi acuan? intinya tetapi autentik & holistik (tidak identifikatif apalagi manipulatif)

Kutipan :3b) (Membicarakan soal Kebenaran dan Agama.docx).

semoga tanggap demi empati, harmoni, sinergi, kebersamaan semua. /mencela itu tercela bukan hanya untuk yang tidak selayaknya dicela bahkan juga jikapun dianggap layak untuk itu awas kesombongan, jaga keseimbangan demi kebijaksanaan akan Kesunyataan holistik /

So, jadilah berkah yang mencerahkan/ memberdayakan bukan limbah yang menyusahkan/memperdayakan di/ke manapun kita berada bukan hanya bagi diri sendiri namun juga makhluk lain di setiap living cosmic ini. So, pastikan keberdayaan Saddhamma bukan hanya yakinkan kepercayaan belaka! penempuhan nyata tidak sekedar pengetahuan belaka. Saddhamma adalah aktualisasi autentik pemastian sesuai kaidah Realitas bukan sekedar harapan persangkaan keyakinan saja (Real realized>identifikatif & manipulatif ?).

Bijaksanalah untuk senantiasa bersiaga dengan segala kemungkinan sejati yang /akan/ ada (kualitas transendensi ariya > mahakammavibhanga 4 > ekspektasi asura ?) minimal bersiaplah menerima, menghadapi dan melampauinya (realisasi level swadika, kualifikasi genia talenta & hisab visekha) !

(See = siklus samsarik gnosis fase 3 mandala di atas : sungkan & riskan bilang sebetulnya BTW sekarang tanggap ya mengapa & bagaimana dalam gnosis buddhisme siklus pralaya samsarik terjadi bukan hanya pada dunia, apaya namun juga surga bahkan hingga rupa brahma jhana 3) So, spiritualitas memang mutlak mengharuskan kemurnian bukan sekedar kelihaihan (terkadang segala kenekatan penempuhan, kehebatan pencapaian & kehebohan perolehan sering menjadi labirin jebakan penjerat/penjebak/penjatuh yang sangat ampuh bagi yang belum terjaga & tidak waspada apalagi jika caranya bertentangan dengan Saddhamma ... bumerang, guys).

Cari quote video Mahadeva Shiva yang menyayangkan motif Asura karena memujaNya demi transaksi hadiah kekuatan/kemuliaan bukan demi pensucian kesejatan yang seharusnya lebih berguna demi transformasi diri. (memberatkan keakuan & mengumbar kemauan ... kebodohan internal dengan pembodohan eksternal ?) Shiva memang fair mengesankan kesemuanya dan tidak mengenaskan, bukan typical personal god laten deitas yang naif & liar untuk dieksploitasi karena harapan pengakuan/ pemujaan apalagi persaingan & kebencian /kesalah-fahaman Asura yang fatal dalam persangkaan & pandangannya dalam/sebagai ke-Ilahi-an?) bagi pemurnian autentik kesejatan harusnya bukan demi transaksi kepamrihan pencitraan yang semu, nsif & liar yang merugikan perkembangan pencapaian spiritualitas semuanya. Har har Mahadev seri berapa, ya ? (lupa tayangan TV dulu). Jika saja memang benar level Shiva Mahadeva Hinduisme setara dengan Mara Buddhisme ini tetaplah menjadi keunggulanNya .. senantiasa terjaga & waspada tidak butuh pengakuan walau memang belum menyadari keanattaan realitas diri sebagaimana Buddha Tusita (avataara ke 9 Vishnu ?) yang mencapai pencerahan Nirvanik..

Keteladanan Acinteya yang telah direalisasi& tetap dijalani Buddha walau tanpa dipublikasi dalam simsapa sutta ini apa juga difahami & disadari Savaka-Nya ?

Link data lain : dari : <http://teguhqi.blogspot.com/2020/07/ewuh.html>

Ulasan : Simsapa tipitaka + acinteya udumbara /mahakasapa/

Sayang ..hanya Bhante [Mahakasapa](#) Arahata yang memahami universalitas kaidah kosmik Buddhism yang tersirat.

Walau cenderung agak nivritti negative namun cukuplah simsapa tipitaka etc yang tersurat untuk paradigma holistik lanjut.

(Buddhism dhutanga > pabajitta > upasaka (neyya > padaparama) > umat luar sasana > makhluk lain)

Pro Buddhism ? Dalai Lama [show / save](#)

No Buddhism ? Herman Hesse [save](#)

Ina : link sementara : [Da](#)(show) or [Ob](#)(show)

2. Menghadapi Kehidupan : kecakapan, kemapanan, kewajaran

Data lama :

BLOG 17012021 OK/PLUS/TQ/ZAZEN CANON oke.docx	2021-01-17 22:51	65255
BLOG 17012021 OK/PLUS/TQ/ZAZEN CANON oke.pdf	2021-01-17 22:51	430203

4. Aktualisasi Kemapanan

Aktualisasi memastikan persada kesiagaan dalam membumi untuk mandiri , dengan santuti dan mampu berbagi.

5. Harmonisasi Kewajaran

Harmonisasi kebersahajaan dalam membumi bersama lainnya. dengan empati, dalam harmoni dan tetap sinergi.

Untuk 2 yang terakhir (kemapanan & kewajaran) adalah memang mengupayakan mapannya keberadaan dan menerimanya dengan wajarnya pemantasan atas kelayakan realisasi pemberdayaan 3 yang awal (kesadaran , kearahatan, kecakapan) dalam dimensi manapun sebagai pribadi apapun siapapun kita sekarang atau kelak nantinya.

Kewajaran Membumi dalam kesadaran Saddhamma :

kutipan : dari : <http://teguhqi.blogspot.com/2020/04/quo-vadis.html?m=0>

I say that madness is the first step towards unselfishness.

Be mad, Meesha. Be mad and tell us what is behind the veil of "sanity,"

The purpose of life is to bring us closer to those secrets, and madness is the only means.

Be mad, and remain a mad brother to your mad brother.

"Aku berkata bahwa kegilaan adalah langkah pertama menuju sikap tidak mementingkan diri sendiri.

Jadilah gila, Misha. Jadi gilalah kau dan katakan padaku apa yang ada di balik selubung "kesehatan jiwa".

Tujuan hidup ini ialah membawa kita lebih dekat kepada segala rahasia itu,dan kegilaan itu adalah satu-satunya jalan.

Jadilah gila, dan tetaplah menjadi seorang saudara yang gila bagi saudaramu yang gila

penggalan sepucuk surat dari Pujangga Libanon Khalil Gibran kepada sahabatnya, Mikhail Naimy.

Ulasan :(sadar terjaga namun wajar bersama) (ini adalah sadarnya "kegilaan" esoteris untuk mengatasi "wajarnya" kegilaan eksoteris kita selama ini)

simak & rehat (masih cari time stampnya, bro/sis ... ?)

dari Vlog [ELA \(eling lan awas\)](#) tentang kedewasaan psikologis spiritual dalam/untuk membumi



kemantapan terindividuasi

kehandalan beraktualisasi

dari Vlog



Secret Society ...

Mafia Globalis ... agak paranoid ?

Tiga Pesan Abadi keheningan kosmik yang diungkapkan para Buddha : Jauhi kejahatan, jalani kebajikan, sucikan fikiran



<https://www.youtube.com/watch?v=tig-9g5RYrc&list=PLZZa2J4-qv-bpW9lgl0XfLNL7tfMzZZD&index=63&t=34m55s>

Link Data: www.tiny.cc/dhammadapada-183: Bro Billy Tan (p. 12 - 20)

Jauhi kejahatan namun dengan tanpa membencinya, Jalani kebajikan namun dengan tanpa melekatinya dan Sucikan fikiran namun dengan tanpa mengidentifikasikan apalagi mengeksploitasikan diri padanya (Dhammadapada : 183). Itulah paradigma (yang walau tampak terdengar "sederhana" namun sesungguhnya sangat sempurna / bijaksana) wejangan para Buddha untuk bukan hanya melalui namun juga melampaui samsara menuju Nibbana yang direalisasikan dalam keterarahan /keselarasan simultan triade pemurnian Sila - Samadhi - Panna.

Jadilah media kebaikan yang murni x media keburukan yang kacau bagi diri sendiri, makhluk lain dan living cosmic ini baik transendental, universal, eksistensial . senantiasa terjaga sebagai media impersonal akan figur personal samsariknya sehingga memungkinkannya untuk bukan hanya berjaga dari keterpedayaan bahkan semakin memberdaya diri namun juga mampu menjaga untuk tidak hanya memperdaya lainnya namun justru memberdaya lainnya..... tetap orientasi berpandangan, berpribadi, berperilaku ariya apapun peran, dimanapun dimensi dan kapanpun situasi kondisinya. Menerima tanpa perlu kebencian, mengasihi tanpa perlu pelekatan , melampaui tanpa perlu merendahkan. So, jika keniscayaan pembebasan/ pencerahan/ pemberdayaan belum mampu tercapai, keselarasan tertib kosmik yang holistik, harmonis dan sinergik akan kebenaran, kebajikan dan kebijakan masih terjaga bagi diri sendiri, makhluk lain dan living cosmic ini.

Link video ? **Tersenyum dengan kesucian Buddha dan atau Menari dalam kearifan Shiva**

Aneh juga, setiap kali kami ingin meninggalkan unit ini (agar segera dapat melanjutkan ke unit selanjutnya demi men-segerakan ketuntasan posting jujur saja, capek juga, bro/sis) senantiasa berbalik ke sini lagi. Well, tampaknya memang masih ada yang perlu digenapi untuk keberimbangannya. Tampaknya kami perlu juga mengutarakan dimensi yang relatif lebih kompleks lagi ketimbang Buddhisme yang walau intellectually relatif tidak mudah difahami & dijalani dalam pengetahuan, penempuhan & penembusannya namun intuitively relatif lebih jelas arah laju desain perkembangannya demi sukacita melampaui samsara untuk mencapai lokuttara sebagai suatu evolusi pribadi bagi kesadaran para True Seeker. relatif logis scientific untuk milestone penempuhannya. Tampaknya kami perlu melengkapinya juga (walau dengan keterbatasan akan kebijaksanaan yang ada) agar tetap mampu juga menerima dengan sukarela kearifan menerima samsara yang juga dapat menjatuhkan dalam lokantarika sebagai harmoni dimensi bagi para Truth Seeker.

Well, ini akan jadi menarik juga untuk kembali membumi sebagaimana sebelumnya menghadapi kompleksitas kenyataan hidup bersama lainnya dalam wisdom kewajaran eksternal dengan gnosis kesadaran internal tersebut.

Setelah mendaki bersama Buddha ini saatnya bagaimana menari bersama Shiva





Pesan Kesucian Buddha : Demi **Evolusi Pribadi ... jauhi kejahatan namun dengan tanpa membencinya, Jalani kebajikan namun dengan tanpa melekatinya dan Sucikan fikiran namun dengan tanpa mengidentifikasikan apalagi mengeksploitasikan diri padanya .**

Pesan Kearifan Shiva : Bagi **Harmoni Dimensi...dengan tanpa membencinya Jauhi kejahatan, dengan tanpa melekatinya jalani kebajikan dan dengan tanpa mengidentifikasikan apalagi mengeksploitasikan diri padanya** sucikan fikiran.

Tampak hanya seperti rhetorika filosofis yang sama vocabulary-nya hanya beda stressing-nya saja ?

No, terma 'falling to the bottomless pit' (menjatuhkan diri ke lubang/jurang tak berdasar ... guyonan Sadhguru) ini jangan payah diterima wantah , kita akan menuruni lembah kewajaran dengan kesadaran .. itu maksud beliau tampaknya. (kepekaan daya tanggap intuitif tidak sekedar keahlian daya tangkap intelektual). Untuk kemudian sebagaimana grihasta lainnya (orang awam bukan/ tidak harus? samana/ pertapa .. maaf, tidak ingin menyedatkan para bhikkhu yang memang harus disiplin ketat dalam samana dhamma : pariyati patipati pativedha, brahmacari selibat & samma ajiva pindapata. ... mohon ini tidak disikapi sebagai kritik eksternal karena sesungguhnya kami sebagaimana para umat justru sangat mengapresiasi kesadaran & ketulusan pengorbanan sejati demi ladang kebajikan, pelestari tradisi & realisasi Saddhamma bagi semua walau kami yakin para pabajita tidak mengharapkan apalagi memanfaatkan pernyataan / pengakuan itu demi kemurnian evolusi pribadi & harmoni dimensi tersebut ... susah hanya ngomong jujur namun santun) dalam kewajaran pbumiannya , orientasi kesadaran tetap dilakukan untuk bukan hanya mentransendensi level keariyaan (tisikha pembebasan, pencapaian minimal pengamanan samsarik berikutnya) namun juga mensiagakan & berjaga dengan pemberdayaan talenta kecakapan (skill sekarang & bakat mendatang) yang berdampak pada pemantapan kemapanan kehidupan/ penghidupan eksistensial (dalam kemandirian & untuk kebersamaan) dalam kewajaran pbumiannya sebagaimana lainnya (namun tetap menjaga

keselarasan dengan Saddhamma .. tentu saja). Sesungguhnya etika kosmik ini seharusnya bersifat universal bisa dijalankan oleh setiap pribadi di segala dimensi dengan segala keterbatasan & pembatasannya masing-masing (walau hasilnya memang tidak seefektif jika berada di wilayah yang relatif lebih kondusif). Jika menyimpang dengan saddha/ iman anda sebaiknya dibuang atau diabaikan saja ... "Kembali ke Jalan yang Benar" istilah agamanya begitu, hehehe. (Atau baiklah nggak usah diteruskan membacanya saja ... daripada ribet & risky untuk semua nantinya). Well, posting ini memang spesial untuk para truth seeker bukan true seeker apalagi faith believer. Ini memang perlu ekstra kecerdasan, kedewasaan dan kebijaksanaan untuk difahami dan disikapi sebagai sharing idea gnosis philosophy/ cara wisdom psychology belaka bukan dogma untuk diyakini apalagi harus dijalani. ingat : being mad of Khalil Gibran (ini adalah sadarnya "kegilaan" esoteris untuk mengatasi "wajarnya" kegilaan eksoteris kita selama ini)

<p>Kewajaran Pembumian (deduktif pengetahuan) dengan kecakapan spiritual ? SHIVA Vitalitas interaktif menari dengan kehidupan nyata</p>	<p>Kesadaran Nekkama (induktif penempuhan) demi kearahatan spiritual? BUDDHA Integritas autentik menuju peniscayaan kesejatan murni</p>
	
<p>https://www.youtube.com/watch?v=jHRjJygTkPA&list=PLZZa2J4-qv-ZvsV83eVEiRBw2dLvbu91&index=2&t=5m&35s</p>	<p>https://www.youtube.com/watch?v=MiGKxvXhI8Q&list=PLZZa2J4-qv-bpW9lgei0XfLNL7tfM/ZZD&index=32&t=32m57s</p>
<p>kearifan internal untuk kebaikan eksternal (Walau memang) anda tidak bisa melakukan apa yang anda inginkan apapun (dengan seandainya) tetapi anda bisa hidup (tetap bahagia) seperti yang anda inginkan - /3m12s/ aksi haruslah sesuai dengan yang dituntut situasi /4m41s/ berlatih hidup dalam satsang untuk hadapi kenyataan hidup /5m21s/ Memahami aksi yang diperlukan Semua yang anda lakukan adalah aksi tindakan /5m35s/ Apakah anda melakukannya dengan sadar consciously (aksi tindakan berkesadaran) atau melakukannya secara kompulsif (secara bodoh seakan jebakan nyata) adalah pilihan /5m41s/ Lakukanlah aksi dengan sadar maka hidup akan indah /6m10s/ Hidup bukan jebakan pintu keluarnya selalu ada terbuka lebar tidak untuk dihindari /6m17s/ Apapun yang anda pikirkan, rasakan & lakukan adalah aksi anda /7m11s/ Menentukan aksi sesuai cara hidup Jika anda menetapkan cara diri anda, maka apapun yang anda lakukan hanya tergantung dari situasinya. Tergantung dari situasi apa yang ada, sesuai dengan itu kita bereaksi /8m3s/ Aksi sesuai dengan situasi tuntutan dan tawaran (namun) cara hidup (tetaplah) milik anda /8m30s/ Jika anda telah memutuskan cara hidup , hiduplah secara itu , lakukan aksi sebagaimana diperlukan /8m39s/</p>	<p>Pengetahuan & Penempuhan Dhamma Pengetahuan Dhamma tidak lah identik /jaminan pasti akan praktek penempuhan nyata pribadi/prilaku seseorang /19s / Kesulitan belajar Buddha Dhamma karena perbandingan dengan system lain & proses pencapaian nyata / 11m/ Pembelajaran Dhamma bertahap tidak sekaligus & sesuai kemampuan penerima /14m11s/ Kebajikan memberi (x meminta) karena cinta kasih persahabatan kehidupan universal & respek penghormatan /16m13s/ Memberi bukan pilihan tetapi keniscayaan dalam kehidupan /19m9s/bahkan kewajiban moral Dhamma untuk berbagi /21m49s/Pengendalian diri untuk tidak berperilaku buruk mengacau /22m49s/ Kebaikan walau memang berdampak baik juga namun tanpa perlu kepamrihan harapan /25m31s/apalagi bebas dari kemalangan ? Tetapi /26m45s /.. jarang dengar dhamma /30m57s/ Melengkapi inner strength kesadaran Menjalani Dhamma saja tidak cukup harus ada pengetahuan kebijaksanaan /32m57s/ agar tidak sombong /36m9s/ benci kesal /37m/ /41m51s /melengkapi inner strength kekuatan mental di dalam untuk hindari jebakan kesombongan, kebencian /44m57s/ kesadaran mendeteksi fikiran buruk yang muncul Keterlatihan sikap nekhamma (melepas) /45m27s/ dengan kesadaran juga berlatih nekhamma melepaskan (tdk harus sebagai bhikkhu) /45m56s/ melepaskan dalam memberi dengan kesadaran tanpa perangkap harapan untuk mendapatkan yang lebih banyak (bukan hakekat memberi 46m24s) /48m35s/ menjaga sila supaya kotoran batin internal berkurang /49m40s/ latihan melepaskan keinginan /51 m/ tanpa kemampuan sikap melepaskan kita akan menderita karena hal tsb adalah kenyataan alamiah /52m2s/ nekhamma sebagai latihan yang tidak bisa dipilih ... keniscayaan yang harus dilatih. Keniscayaan melepaskan adalah keniscayaan tetapi sikap untuk melepaskan harus dilatih. Untuk tidak menderita hingga akhir hidup. /52m39s/ kebajikan melepaskan membuat orang bahagia karena tidak bertentangan dengan hukum universal ini</p>

Kearifan Shiva Buddha ? intinya sama dengan kesadaran dalam kewajaran (cara pasti tetapi aksi luwes) integritas di kedalaman namun vitalitas di permukaan .walau tetap tampak dalam kewajaran di permukaan namun senantiasa menjaga kesadaran di kedalaman untuk. memberdaya kecakapan, kemampuan & kearahatan (dimanapun ,kapanpun dan sebagai apapun peran keberadaannya)... progressive in progressing. Jika saja proses pemberdayaan ini memang berjalan sehat dan tepat tampaknya kemurnian & kesejatan akan berpotensi segera terealisasi nyata.

Wei Wu Wei = Just consciously action x being compulsive actor

Link Video :



Keswadikaan pemurnian kesejatan : dari MLD (moha - lobha - dosa) /asava (anusaya- nivarana- kilesa vs panna- samadhi- sila ?)
kewajaran meng-esa & kesadaran anatta (Taoism weiwuwei = action without actor / acting ?.... [just process](#))

Demikianlah, orientasi kesadaran tetap dilakukan untuk bukan hanya mentransendensi level keariyaan (tisikha pembebasan, pencapaian minimal pengamanan samsarik berikutnya) namun juga mensiagakan & berjaga dengan pemberdayaan talenta kecakapan (skill sekarang & bakat mendatang) yang berdampak pada pemantapan kemapanan kehidupan/ penghidupan eksistensial (dalam kemandirian & untuk kebersamaan) dalam kewajaran pembumian sebagaimana lainnya (namun tetap menjaga keselarasan dengan Saddhama .. tentu saja). Sesungguhnya etika kosmik ini seharusnya bersifat universal bisa dijalankan oleh setiap pribadi di segala dimensi dengan segala keterbatasan & pembatasannya masing-masing (walau hasilnya memang tidak seefektif jika berada di wilayah yang relatif lebih kondusif).
jadi ..ini adalah transformasi mengarahkan diri dengan kesadaran Saddhama dalam kebenaran, kebajikan dan kebijakan ... sama sekali bukan revolusi (mungkin tepatnya : repolusi = pencemaran kembali?) dengan kebodohan, kesalahan dan keburukan. Sudah saatnya spesies manusia tumbuh berkembang dewasa tidak selamanya menjadi kanak-kanak dengan usia keberadaannya yang telah lama menghuni, membebani & menyusahkan planet bumi yang sudah semakin tua ini dengan berpandangan semu , berpribadi naif dan berperilaku liar.
Be selfless as it really be (to be one in One ~ not one of the ONE ?) .. Sungguh ini bukan hanya masalah 'selfish' evolusi pribadi eksistensial semata namun juga berkaitan dengan dampak harmoni dimensi universal bagi keseluruhan bahkan hingga efek transendental. Tak perlu lagi recycling daur ulang serial pralaya (dunia - surga - rupa brahma) bagi samsara ini berlangsung berulang-ulang yang bukan karena rejuvenasi perbaikan kerusakan alamiah materi penampungnya namun karena batiniah zenka penghuninya. .

2a. kecakapan,



Video : identitas kosmik vidhyarambam 10'05'

<https://www.youtube.com/watch?v=3BMwgPhxPTI&list=PLZZa2J4-qv-a0EzASVS0FHqBiGiHLfeNO&index=10&t=10m5s>

survival, financial, universal

kecakapan :
kemapanan, :
kewajaran :

2b. kemapanan,



Video : LOA pantheistics ?

<https://www.youtube.com/watch?v=hnWta-o1egE&list=PLZZa2J4-qv-a0EzASVS0FHqBiGiHLfeNO&index=9&t=0s>

Memastikan persada kesiagaan (kemapanan ekonomi , sosial, etc) untuk mandiri , santuti dan berbagi.

mandiri :

kemantapan subsistensi mandiri, kontribusi sesama & emergency darurat

bekerja, berusaha hingga walaupun tetap mau & mampu menjalani ibadah lumrah bekerja namun sesungguhnya telah berada dalam level asset yang mantap dimana tidak perlu lagi bekerja (sudah mampu mencukupi kebutuhan, meluangkan kontribusi dll dari asset deposit/benefit dirinya - kuadaran kecerdasan finansial kiyosaki 4) bukan karena tidak mau bekerja karena kemalasan (walau ada kesempatan) atau sudah tidak mampu lagi bekerja karena keterbatasan (usia tua, sakit dll)

ataupun bagi yang sedang & sudah menjalani Samana Dhamma sebagai papajita ataupun ordo pelayanan monastik & humanistik lainnya. (sudah terjamin dalam kontribusi umat, warga, dsb)

santuti =

bersahaja (sederhana sebatas kebutuhan>keinginan>ketamakan)

Well, dunia kehidupan ini sesungguhnya mampu mencukupi semuanya dengan kelimpahan, kedamaian & kebahagiaan namun tidak akan mampu untuk memenuhi keserakahan, kesombongan dan kesewenangan seorang manusia sekalipun

berbagi (caga/dana) =

kesediaan melepas, berbagi & memberi

Orang lain (lebih luas makhluk lain) adalah diri kita sendiri yang kebetulan saja saat ini menjalankan peran yang berbeda

2c. kewajaran



Video :Kewajaran Pembumian (deduktif pengetahuan) dengan kecakapan spiritual ? SHIVA Vitalitas interaktif menari dengan kehidupan nyata

<https://www.youtube.com/watch?v=jHRjJygTkPA&list=PLZZa2J4-qv-ZvsV83eVEiRBtw2dLvbu91&index=2&t=5m&35s>

empati, harmoni & sinergi : bisa ngemong tidak asal ngomong

empati :

harmonis , :

sinergi :

dari :

Disamping kemandirian eksistensial dalam peran duniawi saat ini (citra persona biasa saja, smart skill bisa juga, asset hidup cukup) ; jangan lupa (ini justru yang utama) siagakan untuk kelanjutan perjalanan kehidupan nantinya (level swadika kearyaan , bakat talenta kecakapan & hisab visekha kelayakan). Sedangkan, untuk kenyamanan keseluruhannya : berempati (pada dasarnya semuanya sama saja ... laten deitas dari Sentra sejati yang sama hanya beda label & level pada dimensi mandala pada saat ini . Well, orang lain / makhluk lain adalah sebagaimana diri kita sendiri namun saat ini berada dalam peran yang berbeda walau respek dalam metta atas casing 'dagelan' nama rupa masing-masing memang tetap perlu diperhatikan sesuai skenario kehidupan yang berlangsung ... tidak anggep 'arogan" & norak tranyakan), menjaga harmoni dan bersinergi dalam kebersamaan & kesemestaan ini.

3. Menghadapi Kematian : Racut , Bardo , Alam

Data lama :

BLOG 17012021 OK/PLUS/TQ/MEDITASI OKEY.docx	2021-01-17 21:39	33042
BLOG 17012021 OK/PLUS/TQ/MEDITASI OKEY.pdf	2021-01-17 21:39	196619



Link video : Kesadaran Nekhama (induktif penempuhan) demi kearahatan spiritual? BUDDHA Integritas autentik menuju peniscayaan kesejatan murni

Dari : <http://kalamadharmablogspot.com/2018/11/blog-post.html>

Ingat, tanpa menafikan peran kebersamaan universal manusiawi kita sebagai faber mundi (pemberdaya peradaban) di bumi, pada dasarnya kita hanyalah viator mundi (pengembara yang singgah bukan penghuni tetap) dalam kehidupan duniawi kita saat ini dengan casing peran persona dagelan nama-rupa samsarik untuk keberlanjutan kehidupan berikutnya lagi. Jagalah keberkahan di bumi dan bawalah keberkahan untuk saat nanti. Sebagaimana tuning frekuensi gelombang arus kesadaran, tanpa menafikan akumulasi karmik sebelumnya konsistensi sikap, tindakan dan capaian diri saat ini akan berdampak pada konsekuensi yang akan diterima nanti demikian seterusnya.

Menghadapi Kematian (racut - bardo - rebirth)

3a. Racut



Lullaby Song of **Madalasa Upadesha** from The Mārkaṇḍeya Purāṇa ...

Kidung Nina Bobo Ratu Madalasa kepada puteranya (Rshi Markandeya)

Link Data : <https://www.thestorygenie.com/blog/the-lullaby/or> : <https://unboundintelligence.com/madalasa-upadesha/>

Verse 1

suddhosi buddhosi niramjano'si //saṃsāramāyā parivarjito'si// saṃsārasvapnaṃ tyaja mohanidrām// maṃdālasollapamuvāca putram|

Madalasa says to her crying son:// "You are pure, Enlightened, and spotless. //Leave the illusion of the world // and wake up from this deep slumber of delusion"

Madalasa berkata kepada putranya yang menangis: //"Anda murni, Tercerahkan, dan tidak bernoda.// Tinggalkan ilusi dunia dan //bangun dari tidur nyenyak delusi ini "

Verse 2

suddho'si re tāta na te'sti nāma // kṛtaṃ hi tatkalpanayādhuṇaiva//paccātmakaṃ dehaṃ idaṃ na te'sti //naivāsya tvaṃ roḍiṣi kasya heto|

"My Child, you are Ever Pure! You do not have a name. //A name is only an imaginary superimposition on you.//This body made of five elements is not you nor do you belong to it.//This being so, what can be a reason for your crying ?"

"Anakku, kamu Selalu Murni! Anda tidak punya nama.// Nama hanyalah lekatan khayal yang dikenakan pada Anda. // Tubuh yang terbuat dari lima elemen ini bukanlah Anda dan bukan pula milik Anda. // Karena itu, apa yang menjadi alasan Anda menangis? "

Verse 3

na vai bhavān roditi vikṣvajanmā //śabdoyamāyādhyā mahīśa sūnūm//vikalpayamāno vividhairguṇaiste //guṇāśca bhautāḥ sakalendiyeṣu||

“The essence of the universe does not cry in reality. // All is a Maya of words, oh Prince! Please understand this. //The various qualities you seem to have are just your imaginations, //They belong to the elements that make the senses (and have nothing to do with you).”

“Esensi alam semesta tidak menangis dalam Realitas kenyataan. //Semuanya adalah kata-kata Maya, oh Pangeran! Mohon mengerti ini. //Berbagai kualitas yang tampaknya Anda miliki hanyalah imajinasi Anda, // Mereka termasuk dalam elemen yang membuat indra (dan tidak ada hubungannya dengan Anda). ”

Verse 4

bhūtani bhūtaiḥ paridurbalāni // vṛddhiṃ samāyāti yatheha puṃsaḥ| // annāmbupānādibhireva tasmāt //na testi vṛddhir na ca testi hāniḥ||

“The Elements [that make this body] grow with accumulation of more elements, or/Reduce in size if some elements are taken away //This is what is seen in a body’s growing in size or becoming lean depending upon the consumption of food, water etc. //YOU do not have growth or decay.”

“Unsur-unsur [yang membuat tubuh ini] tumbuh dengan akumulasi lebih banyak unsur, // atau Kurangi ukurannya jika beberapa elemen diambil // Inilah yang terlihat pada tubuh yang membesar atau menjadi kurus bergantung pada konsumsi makanan, air, dll.// KAMU tidak memiliki pertumbuhan atau kerusakan. ”

Verse 5

tvam kamchuke shiryamane nijosmin // tasmin dehe mudhatam ma vrajethah| //shubhashubhauh karmabhirdehametat //mridadibhih kamchukaste pinaddhah||

“You are in the body which is like a jacket that gets worn out day by day. // Do not have the wrong notion that you are the body. //This body is like a jacket that you are tied to, // For the fructification of the good and bad Karmas.”

“Anda berada di dalam tubuh yang seperti jaket yang semakin hari semakin aus. // Jangan salah paham bahwa Anda adalah tubuh. // Tubuh ini seperti jaket yang diikat, // Untuk fruktifikasi dari karma baik dan buruk. ”

Verse 6

tāteti kiṃcītanayeti kiṃcītaḥ // amḃeti kiṃciddhayitēti kiṃcītaḥ| // mameti kiṃcītaḥ na mameti kiṃcītaḥ //tvam bhūtasangḥaṃ bahu ma nayethāḥ||

“Some may refer to you as Father and some others may refer to you a Son or //Some may refer to you as Mother and some one else may refer to you as Wife. // Some say “You are Mine” and some others say “You are Not Mine” // These are all references to this “Combination of Physical Elements”, Do not identify with them.”

“Beberapa mungkin menyebut Anda adalah Ayah dan beberapa lainnya mungkin merujuk Anda sebagai Putra atau // Beberapa orang mungkin menyebut Anda sebagai Ibu dan beberapa orang lain mungkin menyebut Anda sebagai Istri.// Beberapa orang mengatakan "Kamu adalah milikku" dan beberapa lainnya mengatakan "Kamu bukan milikku"// Ini semua adalah referensi ke "Kombinasi Elemen Fisik", Jangan identifikasi dengannya. ”

Verse 7

sukhani duḥkhopashamaya bhogan //sukhaya janati vimudhachetah| // tanyeva duḥkhani punah sukhani //janati viddhanavimudhachetah||

“The ‘deluded’ look at objects of enjoyment, // As giving happiness, by removing the unhappiness. // The ‘wise’ clearly see that the same object // Which gives happiness now will become a source of unhappiness.”

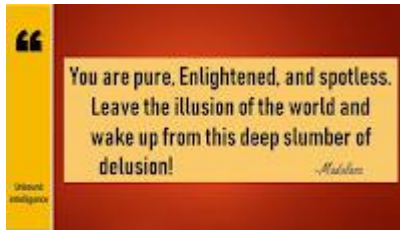
“Pandangan yang ‘tertipu’ pada objek kenikmatan, // Seperti memberi kebahagiaan, dengan menghilangkan ketidakbahagiaan. // Orang ‘bijak’ dengan jelas melihat objek yang sama // Yang memberi kebahagiaan sekarang akan menjadi sumber ketidakbahagiaan. ”

Verse 8

yānaṃ cittau tatra gataśca deho // dehopi cānyaḥ puruṣo nivīṣṭhaḥ| // mamatvamuroyā na yatha tathāsmīn // deheti mātraṃ bata mūḍharauṣa|

“The vehicle that moves on the ground is different from the person in it // Similarly this body is also different from the person who is inside! // The owner of the body is different from the body. // Ah how foolish it is to think I am the body!”

“Kendaraan yang bergerak di tanah berbeda dengan orang di dalamnya // Demikian pula tubuh ini juga berbeda dengan orang yang ada di dalam! // Pemilik tubuh berbeda dengan tubuh. // Ah betapa bodohnya menganggap aku adalah tubuh! ”



just image

Sanskrit : **śuddhoḥi buddhoḥi niraṃjano’si //saṃsāramāyā parivarjito’si// saṃsārasvapnaṃ tyaja mohanidrāṃ//**

English : “You are pure, Enlightened, and spotless. //Leave the illusion of the world // and wake up from this deep slumber of delusion”//

Indonesian : “Anda murni, Tercerahkan, dan tidak bernoda.// Tinggalkan ilusi dunia dan //bangun dari tidur nyenyak delusi ini ”

S (Sk) : Maṃdālasollapamuvāca putram|

E (Eng) : Madalasa says to her crying son://

I (Ina) : Madalasa berkata kepada putranya yang menangis:

See : [Prakata Agenda](#)

Racut : Kecakapan Proyeksi

Bersiaga dalam kematian

Menyadari dimensi pribadi -

Living in Dying -

pelatihan kematian etc

Link data : [SELECT MYSTIC 0/THEMA MYSTICS/OBE/28582657-Proyeksi-Astral.pdf](https://www.selectmystic.com/0/THEMA_MYSTICS/OBE/28582657-Proyeksi-Astral.pdf)

3b. Bardo

Kecakapan

Bersiaga dalam naza kematian alamiah : aware consciously meditatif x neurotic paranoid
jaga karma kebiasaan (sila/citta visuddhi dibba /brahma vihara etc) - awas karma menjelang kematian (+ karma lampau produktif ?)
tanpa moha kebingungan alami (vs hewan) ; tiada lobha kemelekatkan pengharapan semu (vs petta) ; tanpa dosa liar kebencian (vs niraya)
dengan keberdayaan atasi bardo hingga level optimal yang mampu dicapai (tepatnya : layak didapat ... dan karenanya memang harus rela diterima)

versi Buddhist ? : **manusa** > svarga < brahma 4 < **suddhavasa** < **lokuttara nibbana**

video chant ema bardo dihapus ? (video pribadi ?) Hehehe... masih ada.



Lyrics : <https://vajrasound.com/bardo-song-of-reminding-oneself/>

Teks ini adalah ajaran Padmasambhava, di mana dia mengingatkan kita bagaimana membebaskan diri kita di enam Bardo yang berbeda. Buddhisme Tibet mengacu pada enam Bardo sebagai keadaan transisi; 1. bardo kehidupan ini, 2. bardo dari mimpi, 3. bardo dari meditasi, 4. bardo dari kematian, 5. bardo dari dharmata, dan 6. bardo dari kejadian. Di setiap bardo ada petunjuk yang jelas tentang apa yang harus kita lakukan saat kita mengalami keadaan ini untuk mencapai pembebasan. Syair ayat di sini adalah instruksi singkat dari Pelatihan Dakini Rahasia Bunda Tantra Kesempurnaan Agung. Syairnya dimulai dengan Ema yang artinya, "[whoa, this is for real!](#)" (Wah?, ini /untuk yang nyata!").

Google translate modified

Bardo Song of Reminding Oneself

translated by Erik Pema Kunsang,

melody: Tara Trinley Wangmo,

vocals: Sascha Alexandra Aurora Sellberg & Rodrigo Reijers.

Lagu Bardo untuk Mengingat Diri Sendiri

diterjemahkan oleh Erik Pema Kunsang,

melodi: Tara Trinley Wangmo,

vokal: Sascha Alexandra Aurora Sellberg & Rodrigo Reijers.

from the Secret Dakini Training Mother Tantra of the Great Perfection
dari Pelatihan Dakini Rahasia Bunda Tantra dari Kesempurnaan Agung

Ema!

Now that while the bardo of this lifetime is unfolding,
I will not be lazy since there is no time to waste.
Enter nondistracted's path of hearing, thinking, training,
While it is just now I have the precious human form.
Since this free and favored form ought to have real meaning,
Emotion and samsara shall no longer hold the reign.

Ema!

Sekarang sementara bardo dari kehidupan ini sedang berlangsung,
Saya tidak akan malas karena tidak ada waktu untuk disia-siakan.
Memasuki jalur tanpa gangguan dari pendengaran, pemikiran, pelatihan,
Sementara sekarang aku memiliki wujud manusia yang berharga.
Karena bentuk yang bebas dan disukai ini hendaknya memiliki makna yang nyata,
Emosi dan samsara tidak lagi memegang kekuasaan.

Ema!

Now that while the bardo of the dreamstate is unfolding,
I will not sleep like a corpse, so careless, ignorant.
Knowing everything is self-display, with recognition,
Capture dreams, conjure, transform, train lucid wakefulness.
Instead of lying fast asleep like animals are sleeping,
I will use the Dharma just as in the waking state

Ema!

Sekarang sementara bardo dari keadaan mimpi sedang berlangsung,
Aku tidak akan tidur seperti mayat, begitu ceroboh & bodoh cuek (tanpa tahu)
Mengetahui segalanya adalah tampilan diri, dengan pengakuan,
menangkap impian, sulapan, perubahan, pelatihan kesadaran yang jernih.
Daripada tidur nyenyak seperti binatang yang sedang tertidur,
Saya akan menggunakan Dharma seperti dalam kondisi terjaga.

Ema!

Now that while the meditation bardo is unfolding,
I will set aside every deluded wandering,
Free of clinging, settled within boundless nondistraction,
I'll be stable in completion and development.
As I'm yielding projects to the single-minded training,
Delusion and unknowing shall no longer hold the reign.
Ema!

Sekarang sementara meditasi bardo sedang berlangsung,
Aku akan mengesampingkan setiap pengembaraan yang memperdaya.
Bebas dari kemelekatan, menetap dalam ketidak-teralihkan yang tanpa terbatas,
Saya akan stabil dalam penyelesaian dan pengembangan.
Saat saya menyerahkan rencana pada pelatihan pikiran terpusat,
Delusi dan ketidaktahuan tidak akan lagi memegang kendali.

Ema!

Now that while the bardo of the death-state is unfolding,
I will cast away attachment, clinging to all things.
Enter undistractedly the state of lucid teachings,
Suspending as a vast expanse this nonarising mind.
Leaving this material form, my mortal human body,
I will see it as illusion and impermanent.

Ema!

Sekarang sementara bardo dari kondisi kematian sedang berlangsung,
Saya akan membuang kemelekatan, yang melekat pada segala hal.
Masuk dengan tanpa gangguan pada keadaan ajaran yang nyata /jernih,
Menanggihkan sebagai suatu hamparan luas pikiran yang tidak lagi muncul ini.
Meninggalkan bentuk materi ini, tubuh manusia fana saya,
Saya akan melihatnya sebagai ilusi dan tidak kekal.

Ema!

Now that while the bardo of dharmata is unfolding,
I will hold no fear or dread or panic for it all.
Recognizing everything to be the bardo's nature,
Now the time has come for mastering the vital point.
Colors, sounds and rays shine forth, self-radiance of knowing,
May I never fear the peaceful-wrathful self-display.

Ema!

Sekarang sementara bardo dari dharmata sedang berlangsung,
Aku tidak akan takut, gentar atau panik untuk itu semua.
Mengakui segalanya sebagai sifat bardo,
Sekarang waktunya telah tiba untuk menguasai poin penting.
Warna, suara, dan sinar bersinar, pancaran kesadaran sendiri,
Semoga saya tidak pernah takut pada tampilan diri yang penuh amarah dan damai.

Ema!

Now that while the bardo of becoming is unfolding,
I will keep the lasting goal one-pointedly in mind.
Reconnecting firmly with the flow of noble action,
I will shut the womb-doors and remember to turn back.
Since this is the time for fortitude and pure perception,
I will shun wrong views and train the guru's union-form.

Ema!

Sekarang sementara bardo penjelmaan sedang berlangsung,
Saya akan mengingat tujuan abadi dengan satu tujuan.
Berhubungan kembali dengan kuat dengan aliran tindakan mulia,
Aku akan menutup pintu rahim dan ingat untuk kembali.
Karena inilah waktunya untuk ketabahan dan persepsi murni,
Saya akan menghindari pandangan yang salah dan melatih bentuk persatuan (dengan) guru.

If I keep this senseless mind that never thinks of dying,
And continue striving for the pointless aims of life,
Won't I be deluded when I leave here empty handed?
Since I know the sacred Dharma is just what I need,
Shouldn't I be living by the Dharma right this moment,
Giving up activities that are just for this life?
Jika saya menyimpan pikiran tidak masuk akal yang tidak pernah berpikir tentang kematian,
Dan terus berjuang untuk tujuan hidup yang tidak berarti,
Apakah saya tidak akan tertipu ketika saya pergi dari sini dengan tangan kosong?
Karena saya tahu Dharma suci adalah yang saya butuhkan,
Bukankah seharusnya saya hidup berdasarkan Dharma saat ini,

Memasrahkan kegiatan yang hanya untuk hidup ini?

These are the instructions which the gracious guru told me.

If I do not keep the guru's teachings in my heart,

How can this be other than myself fooling myself?

Ini adalah instruksi yang dikatakan oleh guru mulia itu kepada saya.

Jika saya tidak menyimpan ajaran guru di hati saya,

Bagaimana dapat ini bisa terjadi lainnya selain diriku yang membodohi diriku sendiri

3c. Alam

Alam : Transit Dimensi



Prajñāpāramitā

kebijaksanaan agung prajna paramita

Om! Namō Bhagavatyaī Ārya-Prajñāpāramitāyaī!

Om | Aku memuliakan Sang Ariya Guru Suci yang telah mencapai kebijaksanaan agung prajna paramita

Ārya-Avalokiteśvaro Bodhisattvo, gambhīrām prajñāpāramitā caryām caramāṇo,

Sang Ariya Bodhisattva Avalokiteśvara saat itu berdiam di dalam praktik kebijaksanaan agung prajna paramita,

vyavalokayati sma panca-skandhāns tāns ca svabhāvasūnyān paśyati sma.

melihat ke dalam lima skhanda (agregat = pikiran dan tubuh / nama rupa) dan ternyata mereka kosong dari sifat-diri

Iha, Śāriputra, rūpaṁ śūnyatā, śūnyatāiva rūpaṁ;

Di sini, Wahai Śāriputra, wujud adalah kekosongan, kekosongan adalah wujud;

rūpaṁ na pṛthak śūnyatā, śūnyatāyā na pṛthag rūpaṁ;

kekosongan tidak berbeda dengan wujud, wujud tidak berbeda dengan kekosongan;

yad rūpaṁ, sā śūnyatā; ya śūnyatā, tad rūpaṁ;

Segala apapun wujudnya, itu adalah kekosongan; Segala apapun kekosongan yang ada, itu adalah wujud.

evam eva vedanā-samjñā-saṁskāra-vijñānaṁ.

Begitu juga sama halnya untuk perasaan, persepsi, proses kemauan dan kesadaran.

Iha, Śāriputra, sarva-dharmāḥ śūnyatā-lakṣaṇā,

Di sini, Wahai Śāriputra, segala dharma bersifat kosong ,

anuppannā, aniruddhā;

Tanpa kemunculan, tiada pula kelenyapan ;

amalā, avimalā;

Tanpa ketiada-nodaan, tiada pula ketidakmurnian;

anūnā, aparipūrṇāḥ

Tanpa adanya kekurangan, tiada pula kelengkapan

Tasmāc Śāriputra, śūnyatāyāṁ

Karena itu, Wahai Śāriputra, dalam kekosongan itu

na rūpaṁ, na vedanā, na samjñā, na saṁskārāḥ, na vijñānaṁ;

tidak ada bentuk, tidak ada perasaan, tidak ada persepsi, tidak ada proses kehendak, tidak ada kesadaran;

na cakṣuḥ-śrotra-ghrāna-jihvā-kāya-manāmsi;

tidak ada mata, telinga, hidung, lidah, tubuh atau pikiran;

na rūpa-śabda-gandha-rasa-spraṣṭavya-dharmāḥ;

tidak ada bentuk, suara, bau, rasa, sentuhan, pikiran;

na cakṣūr-dhātūr yāvan na manovijñāna-dhātuh;

tidak ada elemen mata (dan seterusnya) hingga tidak ada elemen kesadaran-pikiran;

na avidyā, na avidyā-kṣayo yāvan na jarā-maraṇam, na jarā-maraṇa-kṣayo;

tidak ada ketidaktahuan, tidak ada kehancuran ketidaktahuan (dan seterusnya) hingga tidak ada usia tua dan kematian,

na duḥkha-samudaya-nirodha-mārgā;

tidak ada kehancuran usia tua dan kematian; tidak ada penderitaan, kemunculan, lenyapnya, jalan;

na jñānam, na prāptir na aprāptiḥ.

tidak ada pengetahuan, tidak ada pencapaian, tidak ada non-pencapaian.

Tasmāc Śāriputra, aprāptivād Bodhisattvasya

Oleh karena itu, Wahai Śāriputra, karena tiada yang ingin dicapai, Bodhisattva bebas dari segala gangguan pikiran,

Prajñāpāramitām āsṛitya, viharaty acittāvaraṇaḥ,

Beliau mengandalkan Kesempurnaan Kebijaksanaan, dan berdiam dengan pikirannya tidak terhalang,

cittāvaraṇa-nāstitvād atrastro,

memiliki pikiran yang tidak terhalang dia tidak gentar, viparyāsa-atikrānto, niṣṭhā-Nirvāṇa-prāptaḥ, mengatasi pertentangan, ia mencapai kondisi Nirvāṇa.

Tryadhva-vyavasthitāḥ sarva-Buddhāḥ
Semua Buddha berdiam di tiga masa dengan
Prajñāpāramitāṃ āsṛitya
mengandalkan Kesempurnaan Kebijaksanaan
anuttarāṃ Samyaksambodhim abhisambuddhāḥ.
sepenuhnya terbangun menuju Keterjagaan Lengkap Sempurna yang tak tertandingi

Tasmā jñātavyam Prajñāpāramitā mahā-mantro,
Oleh karena itu, Kebijaksanaan Sempurna prajna paramita adalah mantra yang agung
mahā-vidyā mantrō, 'nuttara-mantro, samasama-mantraḥ,
mantra pengetahuan agung, mantra yang tertinggi, mantra yang tak tertandingi,
sarva duḥkha praśamaṇaḥ, satyam, amithyatvāt.
Secara tuntas mengatasi semua penderitaan, sebagai kebenaran sejati yang tak mungkin palsu.

Prajñāpāramitāyāṃ ukto mantraḥ
Dalam Kesempurnaan Kebijaksanaan mantra telah diucapkan
tad-yathā:
dengan cara berikut ini
gate, gate, pāragate, pārasaṅgate, Bodhi, svāhā!
pergi, pergi, pergi melampaui, pergi sepenuhnya ke luar, dalam Kebangkitan, dengan keberkahan!

Iti Prajñāpāramitā-Hṛdayam Samāptam
Dengan demikian Kesempurnaan Kebijaksanaan dari Hati Lengkap disampaikan
[DATA 01022021/PLUS/DATA/Prajna-Paramitha-Oke.pdf](https://www.sariputta.com/artikel/ajaran-dasar/konten/31-alam-kehidupan-menurut-ajaran-agama-buddha/1012)

Dimensi Samsarik



<https://www.sariputta.com/artikel/ajaran-dasar/konten/31-alam-kehidupan-menurut-ajaran-agama-buddha/1012>
atau tabel hipotesis yang agak 'gila' dari kami ini

	Wilayah	1	2	3
Transendental	Nibbana 'sentra' ?	Belum diketahui ? 7	Tidak diketahui ? 8	Tanpa diketahui ? 9
	Nibbana 'sigma'?	Belum mengakui ? 4	Tidak mengakui ? 5	Tanpa mengakui ? 6
	Nibbana 'zenka' ?	Arahata 1	Pacceka 2	Sambuddha 3
Universal	Brahma Murni (Suddhavasana)	Anagami 7 (aviha Atappa)	Anagami 8 (Sudassa Sudassi)	Anagami 9 (Akanitha)
	Brahma Stabil (Uppekkha)	jhana 4 (Vehapphala)	Asaññasatta 5 (rupa > nama)	Anenja 6 (nama > rupa arupa brahma 4)
	Brahma mobile (nama & rupa)	Jhana 1 (Maha Brahma)	Jhana 2 (Abhassara)	Jhana 3 (Subhakinha)

Eksistensial	Trimurti LokaDewa	Vishnu 7 (Tusita)	Brahma 8 (Nimmānarati)	Shiva 9 (Mara? Paranimmita vasavatti)
	Astral Surgawi	Yakha (Cātummahārājika) 4	Saka (Tāvātimsa) 5	Yama (Yāma)6
	Materi Eteris	Dunia fisik('mediocre' manussa & 'apaya' hewan iracchānyoni) + flora & abiotik ? / 1	Eteris Astral apaya ('apaya' Petayoni & 'apaya' niraya) 2	Eteris Astral apaya Asura (petta & /eks?/ Deva) 3

Tentang Paska Kematian / Aneka Keberadaan =

Setiap dimensi samsarik memiliki faktor persyaratan karmik & kehandalan kosmik (untuk mengalami & mengatasinya) Walaupun fenomena mandala ini memang beragam level & labelnya (terpilah > terpisah ?) namun secara realitas terpadu adanya (esensi>energi>materi). Bersedia untuk senantiasa terjaga menjaga berjaga (apapun juga hasilnya ... jangan susah apalagi menyusahkan lagi di alam ini)

Terlepas dari pembenaran kebanggaan keakuan & kepentingan kemauan, dalam perspektif keEsaan apapun alamnya itu memang seharusnya adalah baik (setidaknya adil ... tepat bukan hanya sesuai dengan level batin zenka penghuninya namun juga demi keberlangsungan dimensi mandala alam tersebut). Misalnya begitu menderitanya seorang puthujjana yang masih sakau, galau & kacau dengan kesombongan, keserakahan & kebencian jika harus berada di level kemurnian nibbana (Well, para Asekha di dimensi ini harus melampaui niraya eksternal baru juga, lho dengan keberadaan penghuni baru ini demikian juga wilayah ini). Ini juga berlaku di level samsarik kamavacara juga, lho. Terkadang sangat memprihatinkan para guardian niraya yang mengurus jasa laundry pemurnian jiwa dari dosa mereka yang mengotori dirinya sendiri (So, sesungguhnya siapa menyiksa siapa, bro?) ketimbang para guardian svarga yang hanya melayani pengumbaran lobha kenikmatan atas pahala kebaikan jiwa hingga batas akhir depositonya. Well, penanggulangan mungkin memang bisa diterima jika demikian (too risky for all ...jadi perlu alam antara pra pralaya?). So, biarkan advaita niyama dhamma melayakan keniscayaan yang tepat bagi semuanya secara transenden impersonal termasuk juga siklus pralaya (demi penyegaran atau pemusnahan ?).

Sebagaimana dimensi samsarik lainnya (apaya, surga bahkan alam Brahma sekalipun), dunia ini hanyalah terminal transit bagi evolusi spiritualitas diri berikutnya. Peluang kesempatan / tanggung jawab sebagai manusia dsb dalam membawa keberkahan diri dan lainnya ... tidak sekedar berlibur, terhibur dan dikubur sebagai manusia untuk hanya kembali calon mayit/ demit ?



https://www.youtube.com/watch?v=tNE_m0W1CxY&list=PLZZa2J4-qv-bpW9Jgcl0XfLNL7tfMzZZD&index=57

jadi, inget kata Buddha & para Suci lainnya : kelaziman (kebodohan atau kewajaran?) kita cenderung menjadikan apaya menjadi rumah tinggal berikutnya (walau sesungguhnya bukan itu sangkaan pandangan & harapan keinginannya ... ironis atau tragis ?)

Well, jika tiada faktor non-operative mahakammavibhanga ... walau tidak dimaksudkan sekalipun by product kelayakan pemurnian sila bukan hanya bisa lampau apaya (alobha x petta, adosa x neraka, amoha x tirachana ... asura ?) namun juga layak investasi deposito kebajikan untuk digunakan liburan sementara kapling dimensi surgawi jika diperlukan (just refreshing penyegaran atau malah re-craving pengumbaran ?) ; yang lebih penting jika mampu pencapaian meditatif bisa berefek pada peningkatan intelgeni kecakapan yang lebih baik apalagi ditunjang panna kebijaksanaan yang berkembang .

AS /IF Petta apaya etc

Walau ini dianggap 'wajar' bagi lokiya dhamma namun termasuk apaya bagi saddhama (walau tampak ironis namun tidak menutup kemungkinan dikarenakan akumulasi kelayakan kamacitta sebagaimana kemelekatan akan memory figure bhava, obsesi ditthi dan tanha pengharapan status symbol berada di dimensi eteris ditengah ekspansi dewa label jatuhnya asura & ekstensi dewa level rendahan yakkha ini)

Case : pettavathu

Niraya ? jika terdampar di apaya hidup sbg peta maka dengan upekkha kembangkan mudita (sikap apresiatif/positif atas niatan tindakan kebaikan lainnya) brahma vihara walau sulit. jika terlempar di apaya lainnya maka dengan upekkha kembangkan metta brahma vihara (kewajaran kosmik untuk aktualisasi kesadaran kasih universal sebagaimana kesedemikianannya kaidah impersonal transenden niyama dhamma atas personal imanen terus berlaku walau tak butuh diakui dan tak sekedar bisa diyakini) walau jelas sangat sulit.

Dalam Buddhisme Apaya adalah kemungkinan MLD (Moha - hewan tirachana, Lobha - petta kelaparan , Dosa - niraya 'laundry')

Plus Idea :

Barzah eteris juga untuk umat beragama & bertuhan tidak hanya yang sekuler ? karena kemelekatan kehidupannya sebelumnya & selanjutnya ?

AS /IF Surga Kamadeva etc



Walau ini sangat didambakan bagi lokiya dhamma (walau tanpa perlu alam antara ?) namun (tanpa merendahkan) tidak bagi saddhama ? (walau tidak menutup kemungkinan dikarenakan akumulasi kelayakan kamacitta 'hanya' bisa berada di dimensi astral ini)

Case : [jaminan nanda](#) & bhikkhu surga Link Video : [1](#) & [2](#)

Jika surga & neraka tidak ada akankah Tuhan dipuja dalam kebaktian, kebajikan dan kebijakan ? Bukan karena deficiency atau sekedar transaksi (Sufi wanita Rabiah Adawiyah ... Mahabah cinta kepada TuhanNya bukan hanya mengatasi kecintaan kepada siapapun /Nabi, Surga ?/ namun juga kebencian kepada apapun termasuk kepada /iblis & neraka?/).

<https://samaggi-phala.or.id/tipitaka/nanda-2/>

Plus Idea :

Mengapa bisa segera melampaui ke surga tanpa harus penanguhan pralaya dunia ?

AS /IF Brahma etc



Walau ini sangat didambakan bagi mystics pantheist namun tidak bagi saddhama (walau tidak menutup kemungkinan dikarenakan bukan hanya kelayakan/kecakapan namun juga kemantapan/kemapanan kamacitta dan samadhi bhavananya)

Case : batin mencari & menjadi "tuhan" yang lebih sejati ? , dilemma antara kenyamanan 'transendensi' nama ke anenja (terlelap? alara kalama & Uddhaka ramaputta eks guru dengan tataran ilmu yang telah dikuasainya pra Uruvela) vs keberadaan 'immanensi' rupa ke samsara (terjatuh? Brahma Baka yang terprovokasi Mara ?).

(Fake story ?) Buddha ditanya keberadaan Tuhan Dia menjawab akan keberadaanNya kepada yang mengingkariNya namun menyangkal keberadaanNya kepada yang meyakiniNya. (bukan kepercayaan namun keberdayaan ... memastikan tataran fakta bukti penempuhan/penembusan dalam kemurnian yang utama bukan sekedar meyakini gagasan internal/ wawasan eksternal.

<https://fakebuddhaquotes.com/does-god-exist/>

Plus Idea :

real story Buddha & Tuhan : Brahma Baka , Mara, Tusita , Saka, Yakkha & asura ? (khanda paritta + ratana sutta + Karaniya metta sutta)

AS /IF Nibbana etc



Walau keterjagaan dalam dvaita kesunyataan ini dipandang 'sangat sempurna' bagi buddha dhamma namun dalam 'kebersahajaan' akan advaita kesedemikianan ini 'cukup bijaksana' bagi saddhama (Holistik melampaui Nivritti negative & harmonis melampaui Pravritti positive)

(Fake story ?) Buddha diam ketika ditanya apakah Dia mencapai Nibbana Jika Dia menjawab "Tidak", Dia berdusta akan realisasi pencapaian keterjagaannya , Jika Dia menjawab "Ya" , Dia berdusta karena Nibbana mustahil tercapai jika masih ada 'keakuan' samsarik.

<http://samanaputta.blogspot.com/2017/04/sepuluh-pertanyaan-yang-tidak-dijawab.html>

Plus Idea :

real story : kepada pertapa Upaka , Panca Vagiya (Dhammacakka ~ 'patanjali astanga yoga?' + anattalakkhana sutta !)

sakshin : Bahiya & Malunkya (panduan taktis Mahasatipathana & risalah teknis Abhidhamma)

Ovada pattimokkha ke 500 asekhā arahat ?(keterjagaan level vs kelengahan label spiritual materialism magga phala arahat ?)

kutipan : <http://teguhqi.blogspot.com/2020/04/quo-vadis.html>

Sanatana Dhamma dalam kompleksitas Realitas Fenomena

a. Transendensi Keabadian Universal

Terjagalah ! Transendensi kehadiran demi keabadian : vs niyama dhamma via media

senantiasa ada dampak dari pandangan, tindakan dan capaian tataran pencapaian > progress penempuhan > kefahaman pengetahuan

b:Harmonisasi Keberadaan Eksistensial

Menjagalah ! Harmonisasi dalam kehidupan : vs peran eksistensial

sedaka sutta : menjaga diri & orang lain

anjali/namaste : menghormati esensi murni didalam > segalanya interconnected (orang lain adalah diri kita sendiri dalam peran yang berbeda) demikian juga alam dsb.

Untuk layak mekarnya bunga transendental ,kemantapan akar eksistensial sila dan batang kasih universal harus tumbuh berkembang baik menunjang dahan bhavana penembusan dan pencerahan di internal dan juga ke eksternal.

c. Eskatologi Kelanjutan Spiritual

Berjagalah ! Eskatologi untuk kematian : vs bardo (1 chikhai - 2 conyid - 3 sidpa bardo)

Kehidupan tidak pasti, kematian pasti

pencerahan masih mungkin diusahakan kala kematian (pandangan Mahavira jainisme bukan Guru Padmasambhava Tibetan Buddhism... maaf ~ AK).

Inilah pentingnya kemurnian brahma vihara yang bukan hanya memurnikan dana sila Dhamma Vihara sepanjang kehidupan dan (plus desana) menumbuh kembangkan potensi tihetuka (alobha adosa amoha) yang akan juga menunjang kecakapan penembusan meditatif pemurnian batin Ariya Vihara dalam menyambut kematian.

Naza : awas nimitta bhavanga 3 (

Bardo proses umum non mediatator :

Sial, umumnya tidak bisa melintasi jhana brahma bardo 1 ; (bardo 2 liburan kesurga ? belum cukup murni berlimpah akumulasi deposito karma baik + banyak tanggungan kredit karma buruk /miccha ditti ?) ; bardo 3 beruntung lahir kembali sebagai manusia atau harus terlempar keapaya (dampak MLD) atau terdampar di alam penantian hingga rebirth baru/ pralaya dunia ?

proses khusus mediatator (mystics, Buddhist, etc) :

selamat berjuang hingga tujuan yang mungkin lebih baik untuk bisa dicapai ; (salam dari padaparama dihentikan bagi neyya tihetuka / yogi mediatator)

Next

jika terdampar di apaya hidup sbg peta maka dengan upekkha kembangkan mudita (sikap apresiatif/positif atas niatan tindakan kebaikan lainnya) brahma vihara walau sulit. jika terlempar di apaya lainnya maka dengan upekkha kembangkan metta brahma vihara (kewajaran kosmik untuk aktualisasi kesadaran kasih universal sebagaimana kesedemikiannya kaidah impersonal transenden niyama dhamma atas personal inanan terus berlaku walau tak butuh diakui dan tak sekedar bisa diyakini) walau jelas sangat sulit.

jika hidup di surga hidup sbg dewa maka dengan upekkha kembangkan karuna (welas asih berbagi bahagia) & potensi tihetuka (alobha adosa amoha prasyarat mediatator Jalan Kesucian); tidak mengumbar nafsu , dusta & sengketa (issa machariya-serakah mendengki apalagi membenci tidak juga menghalangi/ menyestakan) (termasuk tridewa Mara- yama - asura atas triloka tusita ,tatavimsa,dunia ?) walau juga sulit. Wilayah kamavacara memang corrupted, Saka... bukan hanya pemenuhan kebutuhan, sekedar keinginan diri namun juga kekuasaan atas lainnya. Walau potentially segalanya akan berdampak jika telah masak/layak, Samsara memberikan kebebasan bukan hanya bagi Dhamma namun juga addhamma, tidak hanya agar terbebas dari jeratnya namun juga tetap tersekap didalamnya.... Itulah kenyataan sesungguhnya dari semuanya tanpa perlu menyalahkan atau membenarkan siapapun/apapun saja.

Jika hidup di brahma jangan terlelap dalam kebahagiaan yang lebih dalam dari kenikmatan indrawi/ kekhikmatan laduni tetap terjaga, menjaga dan berjaga untuk pengembangannya. walau juga sulit.

Jika bisa tiba di wilayah kesadaran non samsarik alam antara suddhavasa selesaikan perjalanan pulang kerumah sejati atasi delusi mimpi citta 'aku' di halte ini.walau juga sulit.

Jika telah tiba di wilayah kesadaran non alam samsarik nibbana... congrats. Selamat atas keterjagaan dari perjalanan tidur panjang penuh mimpi. selamat datang di rumah sejati esensi murni.

Sikapi "Kebebasan" ini sebagai kebenaran pencerahan berkelanjutan bukan perayaan ke"aku'an untuk lengah terlelap lagi. Walaupun karena magga phala meniscayakan keberadaan & tindakan kiriya yang suci (selama belum parinibbana khanda Ariya Buddha tetap tidak terbebas dari 12 dampak karmik buruk kehidupan lampauNya juga Bhante Moggalana. Bhikkhu arahata sekalipun tetap bisa melakukan kesalahan (terinjaknya serangga oleh arahata karena buta, peraturan vinaya sanghadisesa merukunkan duniawi ?) walau tanpa sengaja/ tak diketahui. Namun totally, inilah realisasi dambaan neyya buddhist untuk terbebas dari dukkha terjaga dari mimpi samsarik. Pulang kembali ke rumah sejati. Hanya yang telah melampaui (ariya nibbana) bisa menghadapi kembali (samsara) dengan lebih baik lagi (kiriya x karma) dan karenanya wilayah samsara ini tidak lagi tepat bagi yang telah lulus/ lolos darinya. Keswadikanya nyata yang bukan hanya melampaui penderitaan namun juga kebahagiaan. (magandiya sutta)

By the way, just kidding ... ada versi/type samsara baru di wilayah ini ? samsara ini saja yang walau hanya delusif tidak chaotik sudah cukup menyusahkan kita dalam memahaminya apalagi layak menembus dan melampauinya. Niyama Dhamma memang cukup mantap menjaga kaidah kosmik secara impersonal transenden... namun ketidak-segeraan dampak karmik, keterlupaan memory pra rebirth terlebih lagi tampak begitu 'rea'l-nya delusif fantasi keberadaan attha pada nama figur mimpi & sensasi kebahagiaan akan rupa (sulit untuk parichedanana?) benar-benar melengahkan dan menyestakan (dan bahkan karena ketidak mengertiannya tidak sengaja apalagi terencana bukan hanya tidak mencerahkan namun bahkan saling menyestakan lainnya walaupun dengan kepolosan, ketulusan dan kesadaran).

Dalam senyum holistik di rupang keBuddhaanMu intuisi saya mengatakan masih ada. Namun mungkin biarakan dia tersirat sebagai rahasia. Kebijakan (bukan kesempurnaan) adalah mahkota akhir bagi kita semua. Setidaknya Realitas Nibbana sebagai rumah sejati bagi esensi murni dari drama kosmik Fenomena Samsara telah kembali ditemukan dan bisa direalisasikan lagi (walau sulit ... terutama bagi saya tentunya. padaparama diluar sasana yang masih naif dan liar. perokok berat pecandu kopi lagi ... avijja & tanha masih kuat).

Panna Phasa Kedukkhaan bukan tanha vedana kebahagiaan Realistics thesisnya, keaniciaan proses perubahan bukan kekekalan masif Real antithesisnya, keAnnataan Panca khanda bukan keberadaan" figure delusif" Realize synthesisnya. Intinya kita hanya dan harus melampaui internal individualitas diri sendiri ... asava kilesa diri bukan yang lain. Itulah (mungkin... saya harus tahu malu , tahu diri dan tahu sila pada autoritas wilayah acinteya yang belum saya capai) puncak kebijaksanaan nirvanik yang melampaui drama kosmik mimpi delusif samsara.

Sedangkan maaf ini agak nekat ('gila'-istilah Khalil Gibran) tentang kesempurnaan walau saya seharusnya lebih tahu malu, tahu diri dan tahu sila pada Realitas wilayah advaita yang mustahil dicapai. Advaita Taoisme lebih menyukai istilah keberimbangan holistik untuk dinamis berkembang ketimbang kesempurnaan absolut yang sangat stagnan. Advaita vedanta dalam Brahma Vidya menterminologinya dalam istilah saguna -niskala (? saya lupa istilahnya ... sudah sarat memory otak tua ini). Atau simple-nya (istilah pakar komputer) sistem keamanan jika berjalan 100 % sempurna maka dia (malah) tidak akan bisa jalan. Newton (semoga saya tidak salah mengingat referensi buku lama) seorang scientist namun saat itu dia mengatakan agak filosofis tentang keteraturan kosmik yang perlu "Tuhan" yang direferensikan sebagai pengaturnya (walau jika ternyata Diapun .. maaf ...tidak ada) . Buddha-pun mengistilahkan ini sebagai "ajatang, abuthang, dst " (udana) yang memungkinkan terjadinya pencerahan diriNya sehingga terbebas dari samsara ini.(Pakar Buddhism menyatakan magga adalah Realitas independent yang Impersonal ...bukan atta pribadi atau yang bisa dianggap/ mengklaim sebagai "diri" karena magga phala pencapaian "wilayah" kesadaran diri ini harus dicapai melalui kesadaran "tanpa diri " (sakayadithi pancakhanda - diri samsarik dst) ... Susah, ya? saya sendiri bingung mau mengatakan apa. Mudahnya demikian ... anggaplah seseorang (katakanlah A) lelah terjaga kemudian tertidur, pulas hingga bermimpi. Dalam mimpi tersebut dia memerankan figur berbeda bisa jadi multi peran dan aneka peristiwa (walau yang bermimpi A namun bukan A yang terjaga ... jadi katakanlah A' A aksen A yang bermimpi). Ketika bangun terjaga dia mendapatkan keberadaan yang berbeda lagi dengan mimpinya. Samsara bisa dipandang sebagai mimpi tersebut. Figur A' - A aksen dengan segala atribut peran mimpinya itu disebut 'diri" untuk Figur A yang real dan sudah terjaga (tidak lagi A aksen tadi). Bingung, ya cobalah anda ganti A dan A aksennya. (Itu hanyalah cara pandang hal yang sama namun dengan sudut yang berbeda dari tanazul - taraqqi : kejatuhan dalam keterlelapan dan keterjagaan dari keterlelapan dst)

Intinya demikian pandangan kami tentang kesempurnaan yang tidak hanya acinteya namun advaita untuk dibahas. kebijaksanaan Nibbana mungkin adalah batas akhir yang bisa secara bijak dicapai (Buddha dan juga lainnya) dalam melampaui samsara yang tidak diketahui awalnya

(secara individual) dan kapan berakhirnya (secara universal) ...pengakuan autentik Buddha. (mengapa ?). Ini dicapai dalam progress simultan dan berkaitan melampaui individualitas diri (eksistensial,universal hingga transendental)

Lantas ... bagaimanakah kesempatan advaita tersebut ? secara hipotetis ini baru bisa dicapai jika terlampaui tidak hanya universalitas diri (bukan individual tetapi universal bayangkan wilayah nama tanpa rupa "batin tanpa materi" hanya ada Anenja Brahma, suddhavasa dan Nibbana tidak ada lagi alam dunia, apaya, surga , rupa brahma) namun juga trandentalitas diri (bayangkan wilayah dvaita nibbana dan advaita itu sendiri tiada samsara imanen lagi). Demikian analogi gambaran saguna -niskala mandala ini. Ini gambaran Dia yang belum terjaga dari dvaita samsara nibbanaNya. Bagaimana jika Dia terjaga dalam advaita dan melampaui nibbana (samsaraNya) ? dst.

(Pusing ya karena jelas kita yang masih "ndagel" dalam peran samsarik di dunia ini tidak mungkin ada disana maka kita cukupkan disini saja)

kutipan :

(tanggap paradoks intuitif > linear intelek ?) akan fakta experiential acinteya sabbanutanana pencerahan lokuttara Buddha yang sesungguhnya sebagai saddhamma adalah holistik universal untuk mampu ditempuh siapapun juga (walau tentu saja keterbatasan dalam keterbatasan output sesuai pembatasan inputnya) Saddhamma ini secara intuitif sederhana bersahaja (senantiasa terjaga sebagai media impersonal akan figur personal samsariknya sehingga memungkinkannya untuk bukan hanya berjaga dari keterpedayaan bahkan semakin memberdaya diri namun juga mampu menjaga untuk tidak hanya memperdaya lainnya namun justru memberdaya lainnya. Namun demikian seperti mentari dalam biasan pelangi Saddhamma ini memang sangat kompleks kedalaman, kehalusan dan keragaman labirin warnanya yang tidak sekedar hitam putih sehingga memang akan susah bagi yang telah terjaga untuk segera membangunkan yang tertidur dari keterlelapan mimpinya. Penempuhan keterjagaan/keterarahan kode etik sila universal atau vinaya monastik eksklusif Sangha Samana plus metode penembusan intensif dibentuk demi tujuan tersebut secara bertahap. Idea & metode paedagogis simsapa pembabaran paradigma teparinama DhammaNya terkadang perlu nivritti negative 'lokiya' karena faktor audience-nya (misalnya terma nibida /kejijikan?/ untuk mengatasi upadana /kelekatn/ walau kita tanggap itu hanya trick bijak untuk sadar swadika melampaui kecenderungan tanha samsarik tidak untuk picik menjauhi dengan kebencian yang justru akan berdampak kontraproduktif bukan hanya bagi proses holistik universalisasi transenden nsmun juga harmoni eksistensialitas keberadaannya ... well, problem adalah internal (asava) bukan eksternal (dunia). Landasan Spiritualitas idealnya adalah kedewasaan aktualisasi murni yang sadar difahami dan disikapi sebagai wajar dijalankan untuk meniscayakan bagi keniscayaan pelayakannya bukan kepatuhan karena intimidasi ketakutan, kepamrihan karena transaksi keinginan ataupun sekedar/termasuk juga kerisihan untuk tidak dipermalukan / khouf, roja, haya ~ hiri, otapa, ?/ walaupun demikian metode 'lokiya' bisa dimaklumi jika digunakan dikarenakan faktor audience-nya (walau tidak dibenarkan pada kemurnian akhirnya namun mungkin juga tidak disalahkan pada kecenderungan awalnya ?)

Intinya : No (fake) Ego ... Just be IN One Do as Ariya be

IMPERSONAL REALITY :

Case : No Ego (level > label, 'tan-diri' > 'diri', 'tan-alam' > 'alam').

Intinya : No (fake) Ego ... Just be IN One Do as Ariya be

LEVEL IMPERSONAL > LABEL PERSONAL

keniscayaan kesedemikianan > pengharapan penganggapan

perlu kelayakan > kesadaran > kefahaman : *acinteya ariya - panna kiriya*

Keswadikaan pemurnian kesejatian : dari MLD (moha - lobha - dosa) /asava (anusaya- nivarana- kilesa vs panna- samadhi- sila ?)

kewajaran meng-esa & kesadaran anatta (Taoism weiwuwei = action without actor / acting ?.... [just process](#))

Impersonal Reality : *keselarasan kesadaran berpandangan taransendental, kelayakan berpribadi universal dalam kewajaran berperilaku eksistensial*

menatap Buddha Rupang reversed inference (Empati kosmik < Direct Insight?)

Dibalik Sita Hasitupada Rupang Buddha : Apa arti senyumMu, Tathagata ? Dilemma Acinteya Simsapa Buddha Gautama :

Aku (sesungguhnya) tidak pernah menyusahkan dunia namun dunia ini (sewajarnya?) akan selalu menyusahkan aku.

Apakah yang seharusnya dilakukan ? secara transendental (sebagai zenka swadika) JMB 10

Apakah yang sebetulnya dilakukan ? secara universal (sebagai media semesta) JMB 8

Apakah yang sepatutnya dilakukan ? secara eksistensial (sebagai figur persona) JMB 5

Dalam shunyata permainan keabadian dualitas ini bhava samsara terdelusi keakuan & kemauan faktisitas/vitalitas keberadaan diri dan cenderung "kegedung anggep & kakehan karep" (membesarkan kebanggaan eksistensialitas diri & mengejar kebahagiaan eksternalitas) biarlah kusadarkan mereka dengan sisi lain dualitas permainan ini dengan idea simsapa kenyataan dukkha derita pelekatan tanha akan anicca segala proses perubahan kementerian yang ada di segala sesuatu atas delusi samsarik pemeranan diri yang anattauntuk **KEBIJAKAN ADDUKHA DEMI KEBENARAN ANICCA BAGI KEBAJIKAN ANATTA**. So, Just be Impersonal

WISDOM =



“Whatever competence, capabilities, and genius we may have – all of it is meaningful only when there is balance.”

Apapun kompetensi, kemampuan, dan kejeniusan yang mungkin kita miliki - semua itu bermakna hanya jika ada keseimbangan.

Sadhguru

Sadhguru Yasudev Quotes :

Whatever competence, capabilities and genius we may have - all of it is meaningful when there is balance.

Apapun kompetensi, kemampuan dan kejeniusan yang mungkin kita miliki. Semua itu bermakna hanya jika ada keseimbangan.

EPILOG



screenshot Magical Moments at Mahashivratri 2020 @ Isha Yoga Center

Clip Sadhguru Yasudev : ts = speech 18s sd **1m5s**.

Welcome to Mahashivratri 2020

Selamat datang ke Mahashivratri 2020

Living death is not a morbid idea

Kematian dalam kehidupan bukanlah gagasan mengerikan

It is a reality

Ini adalah kenyataan.

We are all living death.

Kita semua adalah kematian yang hidup.

We can say we are living or we can say we are dying and it's not different.

Kita dapat mengatakan kita sedang hidup atau kita dapat mengatakan kita sedang mati (dan) itu bukanlah hal yang berbeda.

They're just two different words for the same process.

Mereka hanyalah dua kata yang berbeda untuk proses yang sama

Death is not an event that happens once.

Kematian bukanlah suatu peristiwa yang terjadi satu kali.

Death is happening. It's a process.

Kematian adalah kejadian. Dia adalah suatu proses.

One day it will be complete.

Suatu hari ini akan terlengkapi.

the most beautiful thing about life is nobody fails, everybody shall pass .

(hal paling indah tentang kehidupan adalah tak seorangpun gagal,

/namun demikian/ setiap orang hendaklah melaluinya /bertahan & berjuang hingga berhasil ./)

Well, penerimaan keterbatasan diri ini tidak dimaksudkan sebagai logical/illogical fallacy cari aman untuk rasionalisasi peninggian ide & irasionalisasi pembenaran ego bagi dalih kemalasan / pengalihan namun ini memang cara aman untuk menjaga kewaspadaan dari keterpedayaan.

Membangun keseimbangan & keberimbangan dengan kebijaksanaan bukan hanya untuk tetap realistis dalam membumi namun juga untuk tetap merealisasi transformasi diri.

REST FILE

kutipan posting akhir Dhamma Sekha : <http://kalamadharmablogspot.com/>

Intinya begitu berharganya kehidupan sebagai manusia (tanpa menafikan sebagaimana juga lainnya), bro. Dengan tidak terlalu mengumbar kebebasan menurutkan kecenderungan nafsu (wille zur macht .. keinginan akan kekuasaan?) dan justru mengarahkan diri dengan kebijaksanaan maka akan ada kebajikan bagi semuanya (kedewasaan berpribadi dan dampak potensi kewasanaan yang akan mengikutinya). Segalanya akan dan seharusnya menjadi lebih baik dan semakin baik. Jadi tolonglah jika tidak mencerahkan janganlah menyusahkan apalagi menyesatkan dan menghancurkan. Sungguh anda (tepatnya: kita) tidak tahu dengan siapa sesungguhnya kita senantiasa berhadapan hidup ini tidak sekedar interaksi antar figur personal namun ini permainan kompleks media impersonal dimana segalanya jeli terawasi, akurat terkalkulasi dan potentially akan berdampak sebagaimana gema suara, apa yang kita lakukan akan kembali juga kepada arus kesadaran kita ... baik ataupun buruk, saat ini ataupun nanti , di sini ataupun di sana dalam peran/sikon apapun kemudian ... (dampak metafisis, sosiologis & psikologis ?). Bagaikan sigma kuantum cahaya pelangi yang saling melengkapi dalam keberagamannya walau dalam label dan level berbeda namun tetap dipandang setara dalam Kasih Universal ... ada kesedemikianan Dhamma yang walau Impersonal tidak menuntut pengakuan namun secara Transenden kaidahnya berlaku di setiap wilayah immanenNya secara homeostatis, interconnected, equilibrium.

Be Truth Lover whoever & wherever we are ...

(Jadilah pecinta kebenaran siapapun dan dimanapun kita)

karena itu adalah keniscayaan nyata yang (memang?) harus kita terima .

Kutipan :

Untuk kesekian kalinya : Be realistic to Realize the Real

Be Realistic to Realize the RealUntuk kesekian kalinya, apapun yang terjadi, mencintai kebenaran adalah kemutlakan (bukan pilihan ... karena jikapun tiada keselarasan dalam menyesuaikan sebagaimana harusnya maka dengan keterpaksaan toh kita akan tetap menerima keniscayaan akan dampak karmic & efek kosmik nya juga jadi 'sami mawon' / sama saja).

Hidup dalam kebenaran seharusnya hidup dengan kebenaran juga. Tidak perduli apakah nanti akan ada kemanunggalan dalam pencerahan ataupun kemusnahan untuk keseluruhan, tetaplah konsisten dalam transformasi spiritualitas yang harmonis autentik & sinergis atas kesemestaan baik eksistensial (diri pribadi), universal (alam kehidupan bersama) dan transcendental (sentra keberadaan segalanya).

Disamping kemandirian eksistensial dalam peran duniawi saat ini (citra persona biasa saja, smart skill bisa juga, asset hidup cukup) ; jangan lupa (ini justru yang utama) siagakan untuk kelanjutan perjalanan kehidupan nantinya (level swadika kearyaan , bakat talenta kecakapan & hisab visekha kelayakan). Sedangkan, untuk kenyamanan keseluruhannya : berempati (pada dasarnya semuanya sama saja ... laten deitas dari Sentra

sejati yang sama hanya beda label & level pada dimensi mandala pada saat ini . Well, orang lain / makhluk lain adalah sebagaimana diri kita sendiri namun saat ini berada dalam peran yang berbeda walau respek dalam metta atas casing 'dagelan' nama rupa masing-masing memang tetap perlu diperhatikan sesuai skenario kehidupan yang berlangsung ... tidak anggep 'arogan" & norak tranyakan), menjaga harmoni dan bersinergi dalam kebersamaan & kesemestaan ini.

Keselarasan dalam Saddhama Inilah cara untuk menjalani kebenaran itu dengan tanpa syarat apapun Well, bukan hanya "sekedar' demi membawa level evolusi pribadi yang lebih baik (eksistensial), menjaga harmoni dimensi yang semakin kondusif (universal) namun karena memang demikianlah amanah keselarasan yang ditetapkan untuk dijalani (transendental)... sinkronisasi peniscayaan berkah yang memang seharusnya dilakukan atas keniscayaan berkah yang sudah digariskan pada keberadaan, dalam kesemestaan oleh dari kesunyataan Impersonal Transenden ini.

Perlu kebijaksanaan Saddhama demi addukha (amoha, alobha, adosa) yang semakin intensif levelnya dalam kedewasaan eksistensial, untuk kesemestaan universal, hingga pencerahan transendental

So, Quo Vadis ?

Dengan tanpa menafikan untuk selalu tetap empati, harmoni dean sinergi dengan kepantasan tanggung jawab dagelan nama rupa kita (terutama dengan semakin selaras dalam sinkronisasi atas kaidah Saddhama di level eksistensial, universal & transendentalnya) , Be genious ... janganlah terlalu terbawa obsesi internal (walau mulia?) apalagi ambisi eksternal (demi ego pengakuan, kekuasaan) apalagi bermalasan seenaknya (malah semakin naif liar mengumbar) hingga hanyut tenggelam dengan sensasi/fantasi figur eksistensial yang sudah, sedang dan akan kita perankan selama ini. Dihadapan Realitas Kasunyatan kita sesungguhnya hanyalah media impersonal tanpa inti (anatta) dalam proses timbul lenyapnya cittakhana agregat kesadaran akan keberadaan nama rupa (anicca) yang jika karenanya kita moha terbodohi sebagai entitas 'keakuan' maka kita akan cenderung lobha melekat (menyenangi untuk apa yang menyenangkan ego kita saja) dan dosa membenci (kesal dengan apa yang mengesalkan ego kita saja) dan mengakibatkan rangkaian papanca kecenderungan MLD (moha-lobha-dosa) yang semu, naif dan liar akan penderitaan (dukkha). Perlu kebijaksanaan Saddhama demi addukha (amoha, alobha, adosa) yang semakin intensif levelnya dalam kedewasaan eksistensial, untuk kesemestaan universal, hingga pencerahan transendental

Kita adalah media impersonal dengan berbagai peran eksistensial dalam arena universal di segala wilayah immanen Hyang Transenden. sadari & jalani permainan peran / amanah tugas ini dengan selaras pada kaidah keniscayaan kebenaran saddhamaNya dengan senantiasa terjaga , menjaga & berjaga

Be realistics to realize the Real

Be True, Humble & Responsible as one (existensial figure) in One (Universal immanent) of ONE (Esensial Transendent)

Just as it is

REST FILE



Well, bahkan jikapun kemudian kami memang harus berperan sebagai petta apaya di lembah barzah (ataupun bahkan niraya lokantatika sekalipun) kami tetap berharap memory file ini kelak akan kembali selalu mengingatkan, menyadarkan & menguatkan kita dalam hikmah kebijakan atas kebajikan Kasih Tuhan pada kebenaran Mandala DhammaNya demi pertumbuhan perkembangan kebaikan & perbaikan selanjutnya... untuk inilah segalanya dalam sisa hidup ini kami persembahkan bagi semua (termasuk diri kami juga tentu saja). Sejujurnya walau kami memang seharusnya mencintai kebenaran (atau lebih tepatnya : memang harus menerima kebenaran dalam kenyataan apapun juga itu) namun kami memang belum sepenuhnya melayakkan diri dalam menjalaninya (so ... apapun juga termasuk yang terburuk sekalipun bukankah juga layak jika kami /sebagaimana juga kita & mereka semua tentunya/ menerima keniscayaan sebagaimana adanya.)

Memang sungkan & riskan harus jujur menyatakan idea kebenaran yang belum tentu memang demikian adanya (Well, seeker perlu bukti faktual kepastian yang nyata tidak sekedar peyakinan kepercayaan rasional dogmatis belaka ... semacam keberdayaan magga phala bagi ariya?) dan belum mampu juga dilayakkan dengan penempuhan apalagi memang terbuktikan dengan pencapaian & pencerahan yang diharapkan. Well, lagipula jika saja terjadi ada kesalah-fahaman ini bukan hanya bisa 'melukai ?' keberadaan/ kepentingan lainnya namun juga diri sendiri ... bukan hanya efek kosmik saja namun juga dampak karmik juga, lho.

Terakhir , untuk kembali bumi lagi tanpa harus teralienasi obsesi internal & tiada perlu lagi ambisi eksternal karena segalanya adalah keniscayaan yang harus dilayakkan dalam pemberdayaan (tidak sekedar kepercayaan apalagi pengharapan belaka) dan apapun juga itu adalah kebijaksanaanNya yang terbaik bagi kebaikan kita semua

<https://dhammaseeker.blogspot.com/2018/09/prolog.html>

Just Simple Words to Begin and Fade Away

(Hanya Kata-kata Sederhana untuk memulai dan kemudian Berlalu)



https://www.youtube.com/watch?v=3CnCSHVAT_k&list=PLZZa2J4-qv-bpW9lgl0XfLNL7tfMzZZD&index=50&t=5m8s

Silence is the language of God. All else is poor translation. ~ Rumi

Keheningan adalah Bahasa Ilahiah. Segala lainnya hanyalah terjemahan semu adanya.

Pada hakekatnya kita adalah makhluk spiritual yang menjalani peran sbg manusia ketimbang sbg manusia yang menjalani tugas spiritual..Kita hanyalah ketiadaan yang diadakan dalam keberadaan untuk sekedar sederhana mengada tanpa perlu mengada-ada dihadapanNya...betapa

indahNya kehidupan jika kita tiada ragu untuk mampu hadir dalam kesederhanaan yang murni, tulus apa adanya tanpa perlu membalutnya dengan kemas kesempurnaan yang walaupun mungkin tampak indah dan megah namun semu dalam kesejatiannya..... Belajarlah meng-"esa"-kan diri dalam keseluruhan, kebersamaan dan kesemestaan....Kebahagiaan kita berbanding lurus dg kebijaksanaan kita namun berbanding terbalik dengan kemelekatan kita. Tdk semua yang kita inginkan akan menjadi kenyataan, tdk semua yang tdk kita inginkan tdk akan menjadi kenyataan. So, perlu kebijaksanaan untuk menerima kenyataan sebagaimana adanya dan tidak terlalu mengharuskan keinginan kita menjadi kenyataan..... Dunia mungkin hanya memandang dari produk pencapaian kita di permukaan, namun Tuhan sesungguhnya di kedalaman menilai kita dari proses penempuhan kita. So, jangan terkelabui oleh permainan duniawi karena dihadapanNya tidaklah penting harta kekayaan, nilai perolehan, kemuliaan diri dsb yang pada dasarnya hanyalah by product dampak samping dari perjalanan kehidupan ini. Dia lebih mengutamakan bagaimana cara kita mensikapi, menjalani dan mengatasi amanah kehidupan ini sebagai atsar amalan diri kita kelak. Bukan kaya miskin harta kekayaan, baik buruk nilai perolehan, mulia nista duniawi yang menjadi indikator bagiNya dalam menilai kualitas diri hambaNya tetapi seberapa ikhlas kita mensikapi , seberapa istiqomah kita berikhtiar menjalani dan seberapa tawakal kita menerima garisNya...Bagaikan biasan warna -warni pelangi yang berasal dari Sumber Cahaya Putih Cemerlang yang sama walau dalam dunia segalanya tampak berbeda di permukaannya, namun dalam Dharma segalanya menyatu dalam kesejatiannya.

Silence is the language of God.

All else is poor translation.

~ Rumi

Keheningan adalah Bahasa Ilahiah.

Segala lainnya ungkapan terjemahan semu belaka

Tiada kata yang seharusnya dipercaya (termasuk / terutama dari kami) selain fakta (yang memang terjadi)

(No Fact - No Truth - No Faith)

tanpa dusta akan kebenaran sejati, tiada perlu duka untuk disesalkan nanti

BE RESPONSIBLE

bertanggung jawablah

BE HUMBLE

(dalam) kerendah-hatian

BE TRUE

(untuk menjadi) sejati

(Sekian)

TAMPAKNYA MEMANG SUDAH CUKUP

Nothing Else Matters | Metallica

I

So close, no matter how far

Begitu dekat, tak peduli betapapun jauhnya

Couldn't be much more from the heart

Tak mungkin bisa jauh dari hati

Forever trust in who we are

Selamanya percaya pada diri kita

And nothing else matters

Dan yang lain tidaklah penting

II

Never opened myself this way

Tak pernah membuka diriku seperti ini

Life is ours, we live it our way

Hidup ini milik kita, kita jalani dengan cara kita

All these words I don't just say

Kata-kata ini tak hanya kuucap

And nothing else matters

Dan yang lain tidaklah penting

III

Trust I seek and I find in you

Kucari rasa percaya dan kutemukan di dirimu

Every day for us something new

Tiap hari kita temukan hal baru

Open mind for a different view

Buka pikiran untuk pemandangan baru

And nothing else matters

Dan yang lain tidaklah penting

IV



Never cared for what they do

Tak pernah peduli dengan apa yang mereka lakukan

Never cared for what they know
 Tak pernah peduli dengan apa yang mereka tahu
But I know
 Namun aku tahu

Back to I, IV, II, III, IV, I

<https://terjemah-lirik-lagu-barat.blogspot.com/2011/12/nothing-else-matters-metallica.html>

MUSICS	QUOTES	
	 <p data-bbox="651 674 1036 814"> “ This year may all of us have the Courage, Commitment, and the Determination to make better Masters of ourselves, and, in turn, a better world. Much Love & Blessings. Tahun ini, semoga kita semua memiliki Keberanian, Komitmen, dan Kesadaran untuk membuat diri kita menjadi Manusia yang lebih baik, dan juga dunia yang lebih baik. — Penak Cioza dan Bekih, </p>	

Finally ,

Be True, Humble & Responsible
 (x fake, identificative & manipulative)
 Jadilah Sejati (sebagaimana nyatanya),
 Rendah hati (sebagaimana harusnya) &
 Bertanggung jawab (sebagaimana pastinya)

dengan kebijaksanaan akan penicsayaan keniscayaan
 dalam keseimbangan harmonisasi kewajaran membumi
 untuk keberimbangan transendensi kesadaran mendaki
 bagi kecakapan, kelayakan & kewajaran
 untuk direalisasi

Video Music : Two Steps From Hell - Victory (Battle Cry)



ts=4s Music makes you braver ? Musik membuat anda berani ?

https://www.youtube.com/watch?v=hKRUPYrAqoE&list=PLAd190ufXD9_b77Ng7kuoiWFS4q9pEfCd&index=7&t=4s

Hiduplah secara perwira sebagai Pemberdaya kehidupan
 dan matilah sebagai ksatria tanpa terpedaya kematian

Itulah persembahan kesejatian terbesar spesies manusia
 dalam keberadaan, kesemestaan dan kesunyataan
 sebagai pecinta kebenaran

bukan hanya demi kemegahan duniawi untuk kekuasaan semu ingin dipuja
 bukan sekedar demi pengharapan surgawi untuk balasan kebaikan semata
 bukan juga demi kebebasan tertinggi untuk kelayakan pemurnian belaka

karena memang demikianlah
 equilibrium homeostatis interconnected
 dalam Keselarasan Saddhamma

*memang niscaya selalu terjadi dan akan terus terjadi
dari kezaliam, hingga keabadian Kebenaran Sang Esa
Hyang Nyata, Hidup, Murni (triade : wujud-kuasa-kasih)
dalam mungkinya keberadaan maupun ketiadaan diri*

*Semoga segalanya cukup bijaksana untuk memahami samsara permainan abadi kehidupan ini
Semoga segalanya mampu berbahagia untuk mengasihi konsekuensi interconnected logis yang terjadi
Semoga segalanya makin berdaya untuk melampaui dilemmatika amanah tanggung jawab pemeranan yang diterima*



https://www.youtube.com/watch?v=FVCbuXrDa40&list=PLAdI90ufXD9_b77Ng7kuoiWFS4q9pEfCd&index=8
[DATA 01022021/PLUS/DATA/Prajna-Paramitha-Oke.pdf](https://www.youtube.com/watch?v=FVCbuXrDa40&list=PLAdI90ufXD9_b77Ng7kuoiWFS4q9pEfCd&index=8)

Amor Dei, Amor Fati

(Jika cinta Tuhan cintailah juga GarisNya.)

Dhammo have rakkhati dhammacarim

(Dharma kebenaran akan melindungi para penempuhNya)

Gate Gate Paragate Parasangate Bodhi Svaha

(lampau delusi apaya, sensasi surga, fantasi brahma ... murni terjaga, berjaga dan menjaga)

Appamadena Sampadetha

(berjuanglah untuk tidak lengah sebagai/selayak/selaras ariya)

Wei Wu Wei

(Just flow being totally conscious process ... action without actor & acting)

Que Sera Sera ... Pantha Rei

(Apapun yang terjadi terjadilah Biarlah semua mengalir apa adanya)

So,

inilah waktu kami untuk berhenti & melepas Que sera sera. Pantha Rei.

Apapun yang terjadi terjadilah. Biarkan semua mengalir apa adanya.

Gitu aja koq repot ...

nggak usah "meng-ada-ada" ("meng-ada" saja sudah susah)

dianggap selesai ya posting & sharing

silakan lengkapi sendiri (buang - revisi atau ... terserah)

MAAF JIKA ADA CONTENT BLOG / VLOG KAMI YANG MEMBUAT ANDA TIDAK BERKENAN

TERIMA KASIH ATAS DUKUNGAN , PERHATIAN & KUNJUNGANNYA

SALAM

Terakhir,

Semoga segalanya cukup bijaksana untuk memahami samsara permainan abadi kehidupan ini

Semoga segalanya mampu berbahagia untuk mengasihi konsekuensi interconnected logis yang terjadi

Semoga segalanya makin berdaya untuk melampaui dilemmatika amanah tanggung jawab pemeranan yang diterima

Well, apa yang sudah ditetapkan sudah cukup maksimal dijalankan, apa yang memang mampu dilakukan sudah cukup optimal dikerjakan, apa yang memang kebelum-fahaman/ ketidak-cakapan kami nyatanya toh juga sudah sejujurnya diungkapkan So, What's next ? Que Sera Sera ... Pantha Rei.

dari : <http://teguhqi.blogspot.com/2020/04/quo-vadis.html>

Penutup :

Semoga wabah corona setelah menjalankan tugasnya merehat sejenak kehebohan duniawi kita akan berlalu dan membuat kita lebih bijak dan bajik lagi dalam memandang perspektif kehidupan dan keabadian ini secara lebih meluas dan mendalam sehingga pribadi lebih terarah dan prilaku tidak lagi tranyakan karena mulai memandang dengan tidak picik /dangkal lagi.

Semoga semua makhluk berbahagia menerima segalanya, cukup bijaksana untuk tetap seimbang dan berimbang memberdayakan spiritualitas individualitas/ universalitas diri & lainnya dalam penempuhannya.

Kehidupan adalah episode Drama kosmik keabadian yang perlu kebijaksanaan agar senantiasa sadar terjaga dengan segala kemungkinan yang ada, mengembangkan keberdayaan kecakapan dan meningkatkan kebijaksanaan untuk setiap situasi dan kondisi yang terjadisegala kebajikan murni dijalani dan kelayakan wajar diterima sebagaimana adanya Menerima, mengasihi dan melampaui segalanya tanpa perlu lobha dan dosa (karena memang tiada yang perlu terlalu dilekati apalagi harus dibenci dalam 'dagelan' internal universal ini), tanpa perlu kesombongan dan kedengkian (karena walau berbeda dalam labeling /leveling keberadaannya segalanya berpadu setara bersama untuk melengkapi keragaman posisi pada mandala keabadian living kosmik yang sama), tanpa perlu avijja pembodohan diri dan asava pembodohan lainnya (karena akan senantiasa ada dampak impersonal transenden dari segala kecerobohan individual /pelanggaran universal yang personal imanen) dalam kelanjutan permainan keabadian ini....bahkan jikapun akhirnya nanti ada kemungkinan mahapralaya total (seluruh mandala ini sirna karena sunyata keterjagaan atau bahkan niskala kebinasaan sentra yang meliputi segalanya). Setiap keakuan/kesombongan akan menjatuhkan, ketagihan/

ketamakan akan menjerat dan kekesalan/ kezaliman akan menghancurkan (walau mungkin bisa berakibat pada lainnya namun pastilah mengenai dirinya sendiri saat itu dan dampak karmik selanjutnya) demikian pula sebaliknya.

inget penutup : <http://teguhqi.blogspot.com/2014/07/pilpres-jokowi-2014.html>

Baiklah, segenap idea tampaknya sudah tersingkap – seluruh kata tampaknya juga cukup terungkap. Sementara perjalanan kehidupan belum selesai , penjelajahan keabadianpun belum juga usai. Masih banyak pekerjaan yang tertunda, begitu banyak kegiatan yang belum dikerjakan. Saya kira tidak ada lagi yang perlu dikatakan walau masih banyak yang ingin dibicarakan. Adalah Haq untuk menyatakan seperlunya saja sesuai kehendakNya dari kemungkinan hak untuk mengatakan semua yang diinginkan belaka.

Jika ada kebaikan itu dari Tuhan karena Dialah sumber dari segala keberadaan, kebenaran dan keindahan yang Haq dimana setiap makhluknya hanya dapat memantulkan kemuliaanNya hanya sebatas keterbatasannya (Dimuliakan Tuhan Hyang Maha Sempurna di atas segalanya – sehingga tiada haq bagi kita untuk sedikitpun berbangga di hadapanNya). Jika ada kesalahan dalam artikel ini maka ini sepenuhnya kekhi lafan saya dalam menafsirkan dan memantulkan pengertian dari pembelajaran keabadian yang diberikanNya dalam pemberdayaan kehidupan ini (Dan untuk itu izinkan saya istighfar dan mohon maaf atas kekurangan ini.)

Ya, Tuhan. Begitu luas dan dalamnya hikmah kebenaran ilmu-Mu (yang sangat transcendental, transrasional dan translingual – melampaui fananya keberadaan, terbatasnya penalaran dan jangkauan kebahasaan). Setiap saat keterbatasan intelek dan intuisi menjelajahi cahaya ilmu-Mu, Kau bukakan gerbang ilmu lainnya yang lebih luas untuk kembali dijangkau sebagai fakta, direngkuh dalam idea, dan diungkap dengkap kata. Dan demikian selalu berlanjut (walau memang harus diakui ada kegairahan jiwa yang ingin dewasa untuk berusaha menyibaknya dalam kegelisahan hati untuk merengkuhnya dalam mandala global idea pada keterbatasan akal untuk mengungkapkannya dalam rangkaian linear kata agar bisa dilaksanakan melalui tindakan nyata.)

(Well, tampaknya sebagaimana karya yang lain, artikel ini mungkin memang tidak akan pernah tuntas selesai walau deadline sudah habis dan diperpanjang terus – menerus Jadi, yah, diterima, dimaklumi dan dianggap selesai saja. Gitu aja koq repot).

Wasalam.



LANJUT
[NEXT IDEA](#)

Daftar Blog Saya

- [Teguh.Qi - Sharing Forever](#)
[REKAP 11122022](#) by BLOG
4 hari yang lalu

- [JUST2SHARE4SEEKERS](#)
[STOCK IDEA DATA SD 11122022](#)
4 hari yang lalu

- [JUST2SHARE4SEEKERS](#)
[JUST IDEA SBAR , SBNR](#)
5 hari yang lalu

- kutipan =
- **PRAKATA**

FROM TRUTH SEEKER FOR TRUE SEEKER ?

Kutipan : <http://kalamadharmablogspot.com/2018/11/blog-post.htm>



Namaste ...bagi kami... artinya : " saya menghormati/menghargai yang ada di dalam anda" maksudnya : esensi kemurnian nirvanik, energi keilahian batiniah, materi kealamian zahiriah.

Ingat, tanpa menafikan peran kebersamaan universal manusiawi kita sebagai faber mudi (pemberdaya peradaban) di bumi, pada dasarnya kita hanyalah viator mudi (pengembara yang singgah bukan penghuni tetap) dalam kehidupan duniawi kita saat ini dengan casing peran persona dagelan nama-rupa samsarik untuk keberlanjutan kehidupan berikutnya lagi. Jagalah keberkahan di bumi dan bawalah keberkahan untuk saat nanti. Sebagaimana tuning frekuensi gelombang arus kesadaran, tanpa menafikan akumulasi karmik sebelumnya konsistensi sikap, tindakan dan capaian diri saat ini akan berdampak pada konsekuensi yang akan diterima nanti demikian seterusnya.



diganti

kutipan timestamp clips :

["1:24:59-1:26:52"](#)

Welcome to the earth

EH = You may be feeling that it would be easier to be hearing these words if they had come to you the first day of your experience upon this earth. And if we were talking to you on your first day of physical life experience, we would say to you, Welcome to planet Earth. There is nothing that you cannot be or do or have. You are magnificent creator, and you are here by your powerful and deliberate wanting to be here. Go forth, giving thought to what you are wanting, attracting life experience to help you decide what you want, and once you have decided, giving thought only unto that. Most of your time will be spent collecting data, data that will help you decide what it is you want. But your real work is to decide what you want and then to focus upon it. For it is through focusing upon what you want you will attract it. That is the process of creating.

Anda mungkin akan merasa lebih mudah untuk mendengar kata-kata ini. Seandainya disampaikan kepada anda pada hari pertama anda hadir di bumi ini. Dan jika seandainya kita dapat berbicara pada anda, saat anda pertama sekali hadir secara fisik di dunia ini, kami akan berkata : selamat datang di bumi . Tak ada satupun yang tidak dapat anda kerjakan, menjadi atau memiliki. Anda adalah Pencipta yang hebat. Dan anda ada disini dikarenakan kekuatan dan keinginan anda untuk ada disini. Maju terus, fikirkanlah apa yang anda inginkan. "Tariklah" pengalaman hidup untuk membantu anda menentukan apa yang anda inginkan, Dan sekali anda telah memutuskan apa yang anda inginkan, fikirkanlah hal tersebut saja. Sebagian besar waktu anda akan dipakai untuk mengumpulkan semua data, data yang akan membantu anda menentukan apa yang anda inginkan. Tetapi, tugas anda yang sebenarnya adalah menentukan apa yang anda inginkan dan lalu fokuskan ke hal yang anda inginkan. Karena melalui pemfokusan ke hal yang anda inginkan akan "menarik" hal yang anda inginkan. Itulah yang disebut proses penciptaan.

MB = I believe that you're great, that there's something magnificent about you. Regardless of what has happened to you in your life. Regardless of how young or old you think you might be. The moment you begin to "think properly," this something that's within you, this power within you that's greater than the world, it will begin to emerge. It will take over your life. It will feed you. It will clothe you. It will guide you, protect you, direct you, sustain your very existence. If you let it Now that is what I know, for sure.

Saya percaya anda adalah hebat, bahwa ada sesuatu yang luar biasa tentang anda. Tanpa menghiraukan apa yang terjadi dalam hidupmu, terlepas dari betapa muda atau tuanya anda, pada saat anda mulai dapat berfikir sebaik-baiknya: ada sesuatu di dalam, kekuatan di dalam diri anda ,yang bahkan lebih kuat dari dunia ini, kekuatan ini akan mulai muncul, kekuatan ini akan menguasai hidup anda. Dia akan menghidupi anda, memberi anda pakaian, membimbing anda, melindungi anda, mengarahkan anda, mempertahankan eksistensi anda Jika anda mengizinkannya. Hanya itulah yang saya tahu ...yang sebenarnya.

Sekedar mengingatkan kesejatan diri & menghargai keberadaan saat ini kita semua

kutipan : <http://teguhqi.blogspot.com/2020/04/quo-vadis.html>



"We are not human beings having a spiritual experience. We are spiritual beings having a human experience."— Pierre Teilhard de Chardin
literal : Kita bukan manusia yang memiliki pengalaman spiritual. Kita makhluk spiritual yang memiliki pengalaman manusia

Kutipan : <http://dhammaseeker.blogspot.com/2018/09/prolog.html>

PRAKATA : Just Simple Words to Begin and Fade Away (Hanya Kata-kata Sederhana untuk Memulai dan kemudian Berlalu)



Silence is the language of God. All else is poor translation. ~ Rumi

Keheñgan adalah Bahasa Ilahiah. Segala lainnya hanyalah terjemahan semu adanya.

Link video : Awaken Samadhi trailer

<https://www.youtube.com/watch?v=nRzpWuoSvws&list=PLZZa2J4-qv-ZLGcgdRBKNg5HaIsp9DJ5G&index=15&t=162s>

Pada hakikatnya kita adalah makhluk spiritual yang menjalani peran sbg manusia ketimbang sbg manusia yang menjalani tugas spiritual. Kita hanyalah ketiadaan yang diadakan dalam keberadaan untuk sekedar sederhana mengada tanpa perlu mengada-ada dihadapanNya...betapa indahnya kehidupan jika kita tiada ragu untuk mampu hadir dalam kesederhanaan yang murni, tulus apa adanya tanpa perlu membalutnya dengan kemas kesempurnaan yang walaupun mungkin tampak indah dan megah namun semu dalam kesejatiannya.... Belajarlah meng-"esa"-kan diri dalam keseluruhan, kebersamaan dan kesemestaan....Kebahagiaan kita berbanding lurus dg kebijaksanaan kita namun berbanding terbalik dengan kemelekatan kita. Tdk semua yang kita inginkan akan menjadi kenyataan, tdk semua yang tdk kita inginkan tdk akan menjadi kenyataan. So, perlu kebijaksanaan untuk menerima kenyataan sebagaimana adanya dan tidak terlalu mengharuskan keinginan kita menjadi kenyataan.... Dunia mungkin hanya memandang dari produk pencapaian kita di permukaan, namun Tuhan sesungguhnya di kedalaman menilai kita dari proses penempuhan kita. So, jangan terkelabui oleh permainan duniawi karena dihadapanNya tidaklah penting harta kekayaan, nilai perolehan, kemuliaan diri dsb yang pada dasarnya hanyalah by product dampak samping dari perjalanan kehidupan ini. Dia lebih mengutamakan bagaimana cara kita mensikapi, menjalani dan mengatasi amanah kehidupan ini sebagai atsar amalan diri kita kelak. Bukan kaya miskin harta kekayaan, baik buruk nilai perolehan, mulia nista duniawi yang menjadi indikator bagiNya dalam menilai kualitas diri hambaNya tetapi seberapa ikhlas kita mensikapi , seberapa istiqomah kita berikhtiar menjalani dan seberapa tawakal kita menerima garisNya...Bagaikan biasan warna -warni pelangi yang berasal dari Sumber Cahaya Putih Cemerlang yang sama walau dalam dunia segalanya tampak berbeda di permukaannya, namun dalam Dharma segalanya menyatu dalam kesejatiannya.

Kutipan : <http://teguhqi.blogspot.com/2020/03/dhamma-cloud-di-tengah-wabah-corona.html>

Well, mungkin inilah saatnya bagi kami untuk berbagi bukan lagi sebagai "persona" sebagaimana figur yang seharusnya diperankan (sebagai seorang manusia yang lahir dan hadir di dunia ini dengan segala atribut eksistensial yang ada) namun sebagai sesama zenka "seeker" yang terbang menjelajahi cakrawala pengetahuan keabadian dalam kehidupan ini dengan dua sayap paradoks keterbukaan dan keterjagaan atas dualisme kenyataan menjaga keberimbangan, menjalani keswadikaan dan menggapai kebijaksanaan sebagaimana harusnyaSayang sekali walau mungkin cukup sarat akan wawasan pengetahuan namun sangat minim dalam penempuhan sehingga tiada layak dalam tataran penembusan yang seharusnya bisa dicapai. Ini tidak hanya membuat kami risih namun juga riskan. Apalagi bahasan spiritulitas ini tentunya akan menyerempet (melanggar ?) masalah yang bukan hanya sangat krusial namun juga sangat sensitive bukan hanya bagi para Neyya Buddhist namun juga umat agama lain termasuk (terutama?) saudara muslim kami. Disamping kami harus menjaga logika, bahasa dan etika dalam penyampaianya tampak sangat perlu moderasi keterbukaan pengertian untuk tidak salah faham akan orientasi niatan kami dan juga sikap kritis keterjagaan penalaran anda semua jika memang ada kesalahan pandangan yang kami ajukan. Ini hanyalah kontribusi pandangan untuk memperluas pandangan kita dengan tanpa maksud sama sekali untuk meng-konversi diri sendiri ataupun orang lainnya ke suatu ajaran tertentu namun sekedar masukan wawasan untuk kembali mentriangulasikan paradigma cara pandang kita bukan hanya dalam kehidupan duniawi ini dengan segala problematika figure eksistensial kita yang multi peran namun juga demi keberlanjutan kita mensiagakan diri dengan segala keberdayaan yang diperlukan untuk menghadapi segala dilematika kemungkinan yang ada (bahkan jika itupun ternyata berbeda sama sekali dengan yang telah kita yakini dan persiapkan selama ini). Pada intinya nanti walau dalam leveling pemilahan memang perlu adanya kebaikan untuk melayakkan taraqqi yang lebih baik namun dalam labeling tidak ada yang perlu merasa direndahkan/ ditinggikan karena memang demikianlah desain keberadaan kasunyatan ini memang harusnya/nyatanya tergelar. Segalanya terlingkup sebagai aneka dvaita pelangi kenyataan dari cahaya advaita mentari kebenaran dalam living kosmos kesemestaan homeostatis tunggal yang sama ... amala, avimala (prajna paramita hrdaya sutra).

○ **Kutipan :** <https://maxwellseeker.blogspot.com/2020/04/next-reload.html>

MULAI



“ Whatever you have – your skills, your love, your joy, your ingenuity, your ability to do things – please show it now. Do not try to save it for another lifetime.
 Apa yang Anda miliki – keterampilan Anda, cinta Anda, ingenuitas Anda, kegembiraan Anda, kemampuan Anda untuk melakukan sesuatu – tolong tunjukkan sekarang. Jangan mencoba menyimpannya untuk kehidupan mendatang.”

Sadhguru Yasudev Quotes :

Whatever you have – your skills, your love, your joy, your ingenuity, your ability to do things – please show it now. Do not try to save it for another lifetime.

Apapun yang Anda miliki - keterampilan Anda, cinta Anda, kegembiraan Anda, kecerdikan Anda, kemampuan Anda untuk melakukan sesuatu - tolong tunjukkan sekarang. Jangan mencoba menyimpannya untuk kehidupan mendatang.
OKAY ...

Kutipan : <https://dhammaseeker.blogspot.com/2020/05/ghost-windows-7.html>

Okey, Sadhguru Yasudev, tak akan kami simpan juga untuk diri kami sendiri wawasan kosmik Parama Dhamma dalam Mandala Advaita ini dengan Formula Swadika bagi keberlanjutan kehidupan saat ini dan juga bagi kesiagaan nanti ... apapun yang terjadi terjadilah. Lagipula walau agak *controversial* bahkan mungkin akan jadi *sensitive* nantinya... toh niatan kami sesungguhnya hanyalah mengajukan kemungkinan saja tanpa memaksakan ini sebagai kepercayaan yang harus diterima sebagai keyakinan dogmatis / fanatic yang membuta. Ini hanyalah thesis pada antithesis pandangan anda semula untuk mengembangkan *synthesis* kebijaksanaan baru kita berikutnya. Sungguh tidak ada yang harus dilekati (bahkan jikapun pandangan ini ternyata tidak hanya sesuai dengan asumsi anda bahkan memang demikian realitas kebenarannya pada segala fenomena keberadaan) dan juga tidak ada yang perlu dibenci atau ditolak (bahkan termasuk pandangan lain yang mungkin tidak hanya Dhammadipatheyya namun juga sekedar lokadipatheyya ataupun bahkan hanyalah atadipatheyya ... karena setiap paradigma memiliki kebenaran dan juga "pembenaran"nya masing-masing walau tidak harus diterima dengan persetujuan namun tetap harus juga dihargai keberadaannya). Dalam mandala ini hikmah kebenaran yang sesungguhnya tinggi bisa saja lahir dari limbah kenyataan yang semula dipandang rendah. Respek yang setara (walau mungkin tidak harus sama) diberikan tidak hanya bagi pandangan Buddha Dhamma, Mistik Esoteris atau tradisi Religi bahkan addhamma sekalipun namun segalanya termasuk juga atas segala senka keberadaan yang ada (Lokuttara Dhamma, Tao, Tuhan, Brahma /termasuk level sankhara vipassana, vedana suddhavasa, sanna anenja & Rupa Brahma Jhana 4 hingga 2 Abhasara yang tidak lagi nama sukha namun sudah rupa piti ?/ ; Wilayah kamavacara: Mara, Yama, Dewa, yakkha, Asura /iblis?, Petta/ demit?, dunia manussa, tirachana hingga niraya lokantarika dsb) karena walau mungkin dipersepsikan dalam level/label berbeda namun secara universal segalanya berada dan melingkupi posisi keseluruhan desain ini dengan indahnya sesuai porsi perannya masing-masing Sigma Kuantita cahaya dari Sentra yang sama. Yang secara bijak tak perlu dibela/dipuja? walau dipandang mulia apalagi secara fasik harus dicela/dihina? karena dianggap nista. So, mantapkan kebenaran tempuhlah kebijakan dan jalanilah kebajikan namun dengan tanpa melekatinya ... ini mungkin makna tersirat nasehat Dhamma Desana Bhante Pannavaro untuk diperhatikan dalam penempuhan/penembusan spiritualitas yang berimbang bukan hanya holistic pada keseluruhan namun juga harmonis untuk keswadikaan diri.

3 Pertanyaan Mendasar = JUST SAY REKAP (pertanyaan eksistensial diri seeker ?)

1. WHAT = apa arti hidup ini ,

2. WHY = mengapa kehidupan yang tidak pasti seperti ini harus kami jalani dan

3. HOW = bagaimana harusnya kami mengamati, mengalami dan mengatasi grand desain sistem kosmik ini.

Itu adalah titik balik diri untuk kembali wajar sebagaimana kebanyakan orang dan juga bahkan untuk menjadi sadar sebagai seorang seeker tentang hakekat permainan kehidupan ini. Susah juga mengutarakan ini

Parama Dhamma =

Gnosis Panentheistik dengan Tuhan yang 'absurd' (Konsep Impersonal Transenden > Figure Personal Immanen)

Mandala Advaita

'lokadhatu' mandala advaita Sentra (plus Maha Sentra aneka lokadhatu = dimensi paralel lebih/paling tinggi, rendah dari 'lokadhatu' kita)

Formula Swadika

Referensi Penempuhan merealisasi (tugas sharing mereka berdasarkan realisasi untuk mengabarkan ketepatan referensi & kemungkinan keberlanjutan berikutnya)

Asyik juga, nih ...Ini hanya inferensi atau imaginasi idea intelektual belaka untuk disikapi secara terbuka demi membenteng alternatif paradigma berikutnya ... memang bukan realisasi autentik namun tidak juga halusinasi metafisik agar tetap harus waspada untuk tidak langsung percaya tanpa pembuktiannya.... maklum, jujur saja padaparama , bro.

Just For Seekers : SBAR atau SBNR ?

- SPIRITUALITY FOR SECULAR PERSON OR JUST FOR RELIGIOUS PEOPLE ?



DRAKOR = ATTORNEY WOO EPISODE 5 SUBTITLE =

Drakor Extraordinary Attorney Woo ini unik & menarik bukan hanya bagi kami namun bahkan pemirsa intenasional.... ratingnya juga sangat tinggi (tertinggi malah) di Korea ... tema, script & akting oke plus lah. Tentang pengacara autis yang memiliki daya tangkap intelektual hebat walau daya tanggap eksistensial lemah ... susah mau bilanganya. Ini kutipan dialog autentik episode 5 yang mengesankan kami antara Woo Young-Woo (Park Eun-Bin) dan Lee Junho (Kang Tae Oh)

ENG	
00:26:49,624 --> --> 00:28:51,621 There used to be someone on my team who was a former detective. And he would always say, "The most honest part of the human body are the legs and then the hands." The legs and then -the hands? -Yes. Apparently, the further things are from the head, the more difficult it is to control completely.You can fake a facial expression, but it's hard to	00:26:49,624 --> --> 00:28:51,621 Dahulu, ada mantan detektif di tim litigasi. Dia selalu berkata, "Bagian paling jujur dari tubuh manusia adalah kaki, lalu tangan." Kaki, lalu - tangan? - Benar.Semakin jauh dari kepala, semakin sulit mengontrol sepenuhnya.Ekspresi wajah bisa dipalsukan, tetapi sulit mengontrol kaki

<p><i>control shaky legs or sweaty palms.</i></p> <p>And what else?</p> <p><i>If someone is sitting down like they're ready to bolt out of the room or has their arms stuck to their body like this as if they're tied to the chair. Or if they keep stroking their thighs with their hands. He said those things could be signs of lying.</i></p> <p>Geu-ra-mi told me to look between the eyebrows. The former detective said the legs and hands are the most important..Ultimately, do I have to look at the entire body? This is quite difficult.</p> <p><i>Why don't you just have a casual conversation? Trust your instincts.</i></p> <p>My instincts suck. People with autism are easily fooled and are not able to lie. If there was a competition to be fooled, a person with autism would win.</p> <p><i>Why is that? Is it because people with autism are innocent?</i></p> <p><u>Well...It's more like people live in a world that is made up of me and you but people with autism are more used to living in a world made up of only me. People can think differently from me or have different intentions and trick me. I understand this with my head, but I keep forgetting. I have to make a conscious effort at all times to not be fooled by lies.</u></p> <p><i>These stories help.</i></p> <p>They do?</p> <p><i>Yes. They help me understand you.</i></p>	<p><i>yang gemetar atau telapak tangan berkeringat.</i></p> <p>Apa lagi, ya?</p> <p><i>Benar, duduk seperti bersiap untuk kabur,atau lengan menempel di tubuh serasa diikat ke kursi. Juga, terus menggosok paha dengan tangan.Dia bilang hal-hal ituanda orang tersebut berbohong.</i></p> <p>Geu-ra-mi menyuruhku melihat di antara alis,tetapi mantan detektif bilang kaki dan tangan adalah hal yang paling penting. Pada akhirnya, kita harus melihat seluruh bagian tubuh. Sulit sekali.</p> <p><i>Mengapa tidak mencoba mengobrol seperti biasa? Percayai instingmu.</i></p> <p>Instingku payah. Orang autis terkenal mudah ditipu dan tidak bisa berbohong.Jika ada kompetisi untuk dibodohi,orang autis akan menang.</p> <p><i>Mengapa begitu?Apakah karena penyandang autisme polos?</i></p> <p><u>Itu...Itu lebih seperti...orang-orang hidup di dunia yang tercipta dari "aku dan kau,"tetapi orang autis terbiasa hidup di dunia yang hanya tercipta untuk dirinya.Orang dapat berpikir berbeda daripadaku,atau bisa menipu dengan niat lain. Aku memahaminya di kepalaku,tetapi terus lupa akan hal itu.Aku harus terus melakukan upaya sadar agar tidak tertipu oleh kebohongan.</u></p> <p><i>Cerita-cerita ini membantu.</i></p> <p>Benarkah?</p> <p><i>Ya.Cerita-cerita ini membantuku memahamimu.</i></p>
<p>00:59:52,355 --> 01:01:38,753</p> <p><i>Attorney Woo?</i></p> <p>So, ultimately, I helped Ihwa ATM take advantage of the law.</p> <p><i>Excuse me?</i></p> <p>Applying for model utility rights, and filing for the injunction were all lies to monopolize the contracts.</p> <p><u>And instead of stopping them, I helped. And what's worse is... I think I already knew that.</u></p> <p>When we visited Ihwa ATM, did you think Director Hwang and Manager Bae were speaking the truth?</p> <p><i>Well... -I...</i></p> <p>-There's no way you did.Try to remember what Mr. Bae was like at the time. Sitting down with his legs looking like they're ready to bolt out of the room, his arms stuck to his body as if he was tied to the chair, repeatedly stroking his thighs with his hands, and even rubbing the tip of his nose. He was a lie in and of itself.</p> <p><i>Right.</i></p> <p><u>In the end, I fooled myself, pretending not to know the truth when I did. Because I wanted to win.</u></p> <p><i>Right.</i></p> <p>I'm ashamed.</p>	<p>00:59:52,975 --> 00:59:54,017</p> <p><i>Pengacara Woo?</i></p> <p>Pada akhirnya,aku membantu ATM Ihwa memanfaatkan hukum.</p> <p><i>Apa?</i></p> <p>Hak utilitas model dan disposisi aplikasi sementara. Semua adalah kebohongan untuk memonopoli kontrak.</p> <p><u>Bukannya menghentikan, aku malah membantu mereka. Lebih parahnya lagi... sepertinya aku sudah mengetahui tentang hal ini.</u></p> <p>Saat mengunjungi ATM Ihwa, apa menurutmu Pak Hwang dan Pak Bae mengatakan kebenaran?</p> <p><i>Itu... - Menurutku...</i></p> <p>- Tidak mungkin. Ingatlah tingkah Pak Bae saat itu.</p> <p>Duduk seperti bersiap untuk kabur, lengan menempel di tubuh serasa diikat ke kursi, menggosok paha dengan tangan, sampai menggaruk ujung hidung.</p> <p>Dia berbohong.</p> <p><i>Benar.</i></p> <p><u>Pada akhirnya, aku membodohi diriku dan berpura-pura tak tahu yang sebenarnya. Aku menipu diriku. Karena ingin menang.</u></p> <p><i>Benar.</i></p> <p>Aku malu.</p>
<p>01:02:14,663 --> 01:03:27,069</p> <p>ATTORNEY WOO YOUNG-WOO PLEASE READ THIS, ATTORNEY WOO</p> <p>WHY ARE YOU DISREGARDING THE TRUTH?</p> <p>DO YOU WANT TO BE A COMPETENT ATTORNEY WHO ONLY WINS IN COURT?</p> <p>OR DO YOU WANT TO BE AN HONORABLE ATTORNEY WHO REVEALS THE TRUTH?</p> <p><i>Well lanjut ?</i></p>	<p>01:02:14,663 --> 01:03:27,069</p> <p>PENGACARA WOO YOUNG-WOO TOLONG BACA INI, PENGACARA WOO</p> <p>MENGAPA KAU MENUTUP MATA?</p> <p>APA KAU INGIN JADI PENGACARA KOMPETEN YANG HANYA MENANG DI PENGADILAN, ATAU PENGACARA TERHORMAT YANG MENGUNGKAP KEBENARAN?</p>



SPIRITUAL AND RELIGIOUS VS SPIRITUAL NON RELIGIOUS ?
SPIRITUALITY FROM RELIGIOUS PEOPLE FOR SECULAR PERSONS ?
TRUTH OR FAITH ... REALITY OR AUTHORITY ?
SPIRITUALITY ALSO FOR SECULAR PERSON OR JUST FOR RELIGIOUS PEOPLE ?
COSMIC PUZZLE ... SPIRITUALITY FOR ALL (NOT ONLY SBAR BUT ALSO SBNR ?)

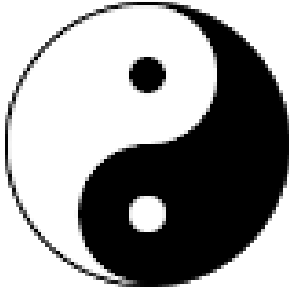
• □



https://en.wikipedia.org/wiki/Spiritual_but_not_religious
 REHAT 22082022/DATA/ETC/SPIRITUAL BUT NOT RELIGIOUS WIKIPEDIA.docx
 REHAT 22082022/DATA/ETC/SPIRITUAL BUT NOT RELIGIOUS WIKIPEDIA.pdf

- Well, mungkin ada perbedaan penggunaan istilah Seeker yang kemudian umum digunakan Linda Mercadante (th 2014) dengan yang disebutkan para mistisi nara sumber tujuan pada yang kami lakukan dulu (pra th 2000) atau mungkin yang kita lakukan sekarang ... just only spitual wanderlust explorer ?

PARADIGMA EHIPASIKO (DARI REFERENSI SBAR BAGI REALISASI SBNR)



spirituality is simple but not easy
 spiritualitas sebenarnya sederhana namun tidak mudah (difahami & dijalani)
 sederhana (merendahkan ego atau merendahkan ide ?) tidak berarti dangkal, lho

Kutipan : <https://dhammaseeker.blogspot.com/2020/05/ghost-windows-7.html>

Well, Spiritualitas walau tampak sederhana memang sangat complicated (satu gerbang ilmu hanya bisa dibuka jika wilayah ilmu-laku-teku sebelumnya bukan hanya telah difahami dan dijalani namun telah dicapai / dikuasai dan tanpa dilekati perlu dilampai untuk memasuki gerbang berikutnya). Lagipula kita juga perlu realistis dengan segala keterbatasan dan pembatasan yang ada termasuk dan terutama keberadaan diri sudah layak atau belum. (Nibbana baru bisa tercapai dalam Panna keterjagaan sempurna magga phala tidak sekedar sanna persepsi sebenar apapun pandangannya tidak juga tanha obsesi sehebat apapun pengharapannya).

Namun demikian karena ketidak-mengertian seseorang cenderung menganggap sedangkal apapun sesungguhnya level pencapaian dirinya (baik itu karena realisasi, referensi bahkan sekedar identifikasi ataupun imaginasi sekalipun) melabelkan dirinya sendiri sebagai yang tertinggi mengungguli lainnya untuk diakui segala keberadaannya & dituruti setiap keinginannya sehingga tidak hanya stagnan untuk berkembang dalam keberdayaan namun bahkan jatuh terjebak & tersekal dalam keterpedayaan yang berkelanjutan (apalagi jika bukan hanya kebodohan internal namun juga pembodohan eksternal dilakukan payah & parah).

So, sebagaimana wadah yang kosong, resik dan terbuka yang memungkinkan terisi lebih penuh, murni dan terjaga bukan hanya perendahan keakuan untuk melayakkan peningkatan reseptivitas diri namun tampaknya perlu penghampaan keakuan untuk lebih melayakkan penyelaman/ pencerahan yang lebih dalam lagi. Spiritualitas yang dewasa mutlak memerlukan kelayakan dengan pemastian kehandalan bukan sekedar pelagakan meyakinkan kecitraan belaka. Pencapaian keberdayaan untuk menghadapi segala kemungkinan tidak sekedar menggantungkan pengharapan kepercayaan yang bisa saja semu adanya... kemelekatan fanatis atas dogma justru akan bisa kontraproduktif sebagaimana pelekatan naif lainnya.

Fokuskan saja realisasi pada pelayakan Ariya Nibbana atau Samsara terserah Niyama Dhamma. Di wilayah manapun dalam peran apapun pada situasi dan kondisi apapun juga seorang Ariya tetap akan mampu bermain apik tidak hanya secara cerdas tetap swadika dalam keterarahan namun juga tetap dengan cantik tanpa mengacaukan segalanya. (Ibaratnya CR7 atau Lionel Messi yang walau sesungguhnya bisa mengatasi bermain bola di klas liga dunia namun jika hanya tampil di turnamen kampung pasti akan lebih menguasai tentunya). Pencerahan adalah utama ... pembebasan 'hanyalah' bonusnya saja. Obsesi internal sebagaimana ambisi eksternal adalah tanha yang tersamar sebagaimana juga avijja lainnya (Ashin Tejanaya : jangan remehkan asava defilement karena ketika peremehan dilakukan anda sesungguhnya terlecehkan sendiri karena dijatuhkan dengan kesombongan anda ... awas spiritual materialism Chogyam Trungpa)

[Ashin Tejanaya Don't Look Down On The Defilements They Will Laugh At You .pdf](#)

[Chogyam Trungpa Cutting Through Spiritual Materialism.pdf](#)

[The Five Ego Traps To Avoid in Meditation print rev.pdf](#)

[Lima Perangkap Ego yang Harus Dihindari dalam Meditasi.pdf](#)

Inilah sebabnya kami lebih suka istilah sederhana kedewasaan pencerahan ketimbang perayaan kebebasan (karena lebih : true, humble & responsible untuk tetap terjaga , menjaga & berjaga dari segala kemungkinan ... Kebenaran adalah Jalan Kita semua tetapi bukan Milik kita, Diri Kita dan Label Kita ... Anatta ? .. Well, hanya Sang Kebenaran (baca: Hyang Esa ... Tuhan Transenden dalam triade Wujud, Kuasa & KasihNya atas laten deitas keIlahianNya di segala mandala immanenNya yang nyata, mulia dan benar dalam kesempurnaanNya) yang benar. Sedangkan kita dalam keterbatasan & pembatasan yang ada memang sering bodoh, bisa saja salah, dan bahkan mungkin jatuh namun tetap perlu segera bangkit kembali menempuh jalan benar itu dengan benar dalam niat, cara, & arah tujuannya ... terjaga untuk evolusi eksistensial , menjaga bagi harmoni universal & berjaga demi sinergi transendental.

● □



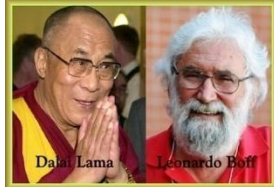
Link video = <https://www.youtube.com/watch?v=AFaoo9OKEXk&list=PLZZa2J4-qv-YsOH1t3O8CgDr6C4R-4gE4&index=9>

[The best religion – A dialog between Dalai Lama and Leonardo Boff](#) Posted on March 13, 2012 by yalun

[REHAT 22082022/DATA/ETC/AGAMA TERBAIK DALAI LAMA & LEONARD BOFF.docx](#)

[REHAT 22082022/DATA/ETC/AGAMA TERBAIK DALAI LAMA & LEONARD BOFF.pdf](#)

DIALOG WITH DALAI LAMA



the Brazilian theologian Leonardo Boff wrote: In a round table discussion about religion and freedom in which Dalai Lama and myself were participating at recess, I maliciously and also with interest, asked him: "Your holiness, what is the best religion?"

I thought he would say: "The Tibetan Buddhism" or "The oriental religions, much older than Christianity."

The Dalai Lama paused, smiled and looked me in the eyes which surprised me because I knew of the malice contained in my question.

He answered: "The best religion is the one that gets you closest to God. It is the one that makes you a better person."

To get out of my embarrassment with such a wise answer, I asked: "What is it that makes me better?"

He responded: "Whatever makes you more compassionate, more sensible, more detached, more loving, more humanitarian, more responsible, more ethical."

"The religion that will do that for you is the best religion"

I was silent for a moment, marveling and even today thinking of his wise and irrefutable response:

"I am not interested, my friend, about your religion or if you are religious or not. "What really is important to me is your behavior in front of your peers, family, work, community, and in front of the world."

"Remember, the universe is the echo of our actions and our thoughts." "The law of action and reaction is not exclusively for physics. It is also of human relations. If I act with goodness, I will receive goodness. If I act with evil, I will get evil."

"What our grandparents told us is the pure truth. You will always have what you desire for others. Being happy is not a matter of destiny. It is a matter of options."

Finally he said:

"Take care of your Thoughts because they become Words. Take care of your Words because they will become Actions. Take care of your Actions because they will become Habits. Take care of your Habits because they will form your Character. Take care of your Character because it will form your Destiny, and your Destiny will be your Life ... and ... "There is no religion higher than the Truth."

Versi Bahasa Indonesia

DIALOG DENGAN DALAI LAMA

teolog Brasil Leonardo Boff menulis: Dalam diskusi meja bundar tentang agama dan kebebasan di mana Dalai Lama dan saya sendiri berpartisipasi saat istirahat, saya dengan niat jahat dan juga tertarik, bertanya kepadanya: "Yang Mulia, apa agama terbaik?"

Saya pikir dia akan mengatakan: "Buddha Tibet" atau "Agama oriental, jauh lebih tua dari Kristen."

Dalai Lama berhenti, tersenyum dan menatap mataku.... yang mengejutkan saya karena saya tahu kebencian yang terkandung dalam pertanyaan saya.

Beliau menjawab: "Agama yang paling baik adalah yang mendekatkan kamu kepada Allah. Dialah yang membuatmu menjadi orang yang lebih baik."

Untuk menghilangkan rasa malu saya dengan jawaban yang begitu bijak, saya bertanya: "Apa yang membuat saya lebih baik?"

Dia menjawab: "Apa pun yang membuat Anda lebih berbelas kasih, lebih masuk akal, lebih terpisah, lebih mencintai, lebih kemanusiaan, lebih bertanggung jawab, lebih etis."

"Agama yang akan melakukan itu untukmu adalah agama yang paling baik"

Saya terdiam sejenak, takjub dan bahkan hari ini memikirkan tanggapannya yang bijak dan tak terbantahkan:

"Saya tidak tertarik, teman saya, tentang agama Anda atau apakah Anda beragama atau tidak. "Yang benar-benar penting bagi saya adalah perilaku Anda di depan teman sebaya, keluarga, pekerjaan, komunitas, dan di depan dunia."

"Ingat, alam semesta adalah gema dari tindakan dan pikiran kita." "Hukum aksi dan reaksi tidak hanya berlaku untuk fisika. Ini juga tentang hubungan manusia. Jika saya bertindak dengan kebaikan, saya akan menerima kebaikan. Jika saya bertindak dengan kejahatan, saya akan mendapatkan kejahatan."

"Apa yang dikatakan kakek-nenek kami kepada kami adalah kebenaran murni. Anda akan selalu memiliki apa yang Anda inginkan untuk orang lain. Menjadi bahagia bukanlah masalah takdir. Ini masalah pilihan."

Akhirnya dia berkata:

"Jaga Pikiranmu karena itu akan menjadi Kata-kata. Jagalah Kata-katamu karena itu akan menjadi Tindakan. Jaga Perbuatan Anda karena itu akan menjadi Kebiasaan. Jaga Kebiasaan Anda karena itu akan membentuk Karakter Anda. Jagalah Karakter Anda karena itu akan membentuk Takdir Anda, dan Takdir Anda akan menjadi Hidup Anda ... dan ... "Tidak ada agama yang lebih tinggi dari Kebenaran."

KUTIPAN : See : [apa itu kebenaran](#) Bhante Pannavarro.

Lim, kalau kamu bertanya dan mencari kebenaran, kebenaran itu persis seperti panasnya lampu minyak yang barusan kamu rasakan. Ada namun tidak terlihat, terasa namun tak dapat digenggam, mengelilingimu dengan cahayanya namun tak dapat kamu miliki, semua orang merasakan hal yang sama, melihat pancaran lampu tersebut, namun saat ingin dimiliki atau disentuh dia tak tersentuh, namun dapat dilihat dan dirasakan, itulah kebenaran.

Kebenaran itu universal Lim, milik penciptanya dan segenap dunia ini, namun saat kebenaran ingin dimiliki oleh satu orang saja atau satu kelompok saja, dia akan langsung menghilang tak berbekas, karena kebenaran itu untuk disadari, dijalani bukan untuk dimiliki oleh makhluk yang Annica (Tidak kekal) ini, makhluk yang Lobha (Serakah) ini, makhluk yang penuh Irsia (Iri hati) ini, makhluk yang penuh dengan Moha (Kebodohan) ini dan bukan pula punya makhluk yang penuh dengan Dosa (Kebencian) ini. Disaat sebuah kebenaran sudah di klaim oleh orang lain atau hanya milik sebagian kelompok saja, maka kebenaran tersebut akan berubah menjadi pembenaran, menurut dirinya sendiri, menurut maunya sendiri, menurut nafsunya sendiri.

Jadi Lim anaku, berjalanlah diatas kebenaran, lakukanlah yang benar benar, namun jangan sekali kali muncul keinginan untuk memiliki kebenaran yang universal tersebut, karena kebenaran itu universal tidak dapat dimiliki oleh siapapun kecuali Sang Pencipta kebenaran itu sendiri. semoga dapat dipahami dan semoga semua makhluk berbahagia lepas dari penderitaan selamanya, Sadhu sadhu sadhu..

Link : video [there is no truth Bhante Punjabi](#).



<https://www.youtube.com/watch?v=NCS27-M1Cu0&list=PLZZa2J4-qv-bpW9lgl0XfLNL7tfMzZD&index=4>

□ From Truth Seeker SBAR to True Seeker SBNR ... A QUEST TO SEARCH FURTHER

KONSIDERAN PARADIGMA = SBAR atau SBNR

QUOTES =

Segalanya terjadi karena keniscayaan bukan sekedar penganggapan atau pengharapan ... layakkan x lagakkan / angankan.

intinya : Spiritualitas adalah masalah aktualisasi .autentik (, holistik & harmonis) meniscayakan kesedemikianan dalam keseluruhan.

SBAR = SPIRITUAL BUT ALSO RELIGIUS

beragama ? beragamalah namun tidak tereksploitasi apalagi mengeksploitasi. Ingat ada kaidah kebajikan universal untuk harmoni.

bermistik ? bermistiklah namun tidak teridentifikasi apalagi mengidentifikasi. Ingat ada kaidah kebijakan transendental untuk evolusi.

berdharma? berdharmalah namun tidak teralienasi apalagi mengalienasi. Ingat ada kaidah kebenaran eksistensial untuk sinergi.

SBNR = SPIRITUAL BUT NOT RELIGIUS

Atheisme, Agnostisme , dst ? jika alergi dengan terma dogmatis varnatmak "Tuhan" dan sejenisnya ganti saja dengan istilah filosofis 'Dhunyatmak' Causa Prima (sebab awal keazalian) , Sentra segalanya (Inti utama keberadaan) atau Orientasi destinasi (asymptot tujuan akhir kesejatan abadi) atau lainnya. Ini bukan masalah kepercayaan namun keberadaan, tidak sekedar pengharapan atau penganggapan belaka namun murni masalah pemberdayaan peniscayaan kesedemikianan ... just idea (etika bukan dogma). Ini bukan agama dan seharusnya tidak dipandang sebagai dogma dan sebaiknya selanjutnya juga tetap disikapi / difahami demikian sebagai idea saja adanya. Tidak ada figur sesembahan yang baru, credo keimanan yang beda ... hanya share idea pengetahuan (imaginasi inferential filosofis ?) & etika penempuhan (realisasi experiential ? sebatas referensi belum realisasi ... jujur saja masih padaparama dihetuka, hehehe

KUTIPAN =

Sesungguhnya kami tidak nyaman untuk jujur mengakui ini ... kami sebetulnya faham dan cukup tanggap bukan hanya akan silogisme tersirat namun juga fakta kenyataan di lapangan ...ini tidak sekedar tuduhan pembangkangan mereka bagi penggambaran vitalisme neurotik saja namun terkadang autentik memang dikarenakan pandangan kebijaksanaan demi altruisme holistik yang diidealkan . Singkatnya, kehidupan berkeagamaan ,berketuhanan (dsb) kita memang sering tidak sesuai dengan evolusi, harmoni & sinergi yang seharusnya (ber-etika, bermartabat dan memberkahi dunia ini) bahkan seringkali justru sebaliknya (menyesatkan, menyusahkan & mengacaukan bukan hanya sekedar diri sendiri namun juga orang lain, komunitas kebersamaan bahkan ke segala dimensi keberadaan hidup ini) apalagi jika memang ada celah hujjah untuk melegitimasi pembenaran kepentingan pelaziman kezaliman tersebut.(trium falisme - standar ganda - pembenaran addhamma diri bagi lainnya ?).

Bukan maksud kami mengacaukan permainan peran (dagelan nama rupa) yang tengah berlangsung (sudah, sedang dan akan demikian juga nantinya) dengan mengungkapkan realitas kebenaran & fenomena kenyataan (pembabaran Dharma ... sungkan, bro? ... introspeksi level spiritualitas diri :padaparma dihetuka) apalagi kebodohan internal & pembodohan eksternal (pembeberan Avidya ... riskan, lho ... harmonisasi label eksistensialitas diri : umat beragama & berTuhan) untuk share idea yang relatif agak berat, luas & mendalam ini bagi orang kebanyakan. Kami cukup faham dan juga sadar akan keniscayaan konsekuensi penempuhan yang memang tidak selalu selaras bahkan terkadang sering kali justru tidak sejalan dengan kebijaksanaan pengetahuan kami sendiri tersebut.

Semula kami menunjukan share ini bagi kita insan beragama untuk minimal membawa kebaikan & perbaikan bagi semua (diri, alam & sesama lainnya) karena di alam dimensi manapun kita (dunia saat ini atau alam nanti) sebagai apapun kita (manusia, hewan, petta, yakha, asura , niraya etc... dewa, mara, brahma, ariya dsb) kebaikan & perbaikan kualitas diri dan alam tsb harus tetap terjaga & dijaga keberkahanNya untuk evolusi pribadi, harmoni dimensi & sinergi valensi keberadaanNya. Namun tampaknya mungkin justru mereka yang akan lebih bebas leluasa tanpa jeratan/ sekapan harmonisasi paradigmatis eksistensial dalam memetik manfaatnya karena akan lebih autentik, harmonis & holistik dalam memahami & mengembangkan bukan hanya kemendalaman / kebijaksanaan pengetahuan namun juga capaian penempuhan dan layaknya keniscayaan selanjutnya. Well, sesungguhnya diperlukan tidak sekedar hanya kebaikan (kamavacara), kearifan (brahmanda) ataupun kesucian (lokuttara) namun juga keutuhan (apa istilah term baru ini ...self term kami : Adhyatama saja, ya ? Maha Diri Azali Hyang Abadi) sedangkan untuk ke'zero'an selanjutnya tidak kami rekomendasikan (dampak annihilisasi diri zenka bagi alam sigma & inti sentra, labirin paradoks tanazul MLD kejatuhan lagi & terutama level spiritualitas diri ...hanya Asekha diri yang telah murni dari jebakan delusi keakuan/ sekapan tanha kemauan samsarik maka paska nibbana juga advaita & paramatta yang memang layak (tidak asal berlagak ... jadi kita ? ya nggak mungkinlah. Secara autentik kualitas Keakuan kita masih naif apalagi kemauan kita masih liar ... walau mengharapkan pembebasan Nibbana, mendambakan manunggaling kawulo gusti Brahmanda ataupun dijanjikan layak jannah astral namun ... jika saja tidak didukung dengan akumulasi kelayakan yang memungkinkan keniscayaannya tampaknya memang harus barzah eteris dulu karena memang kelayakann/kelaparan akan penganggapan & pengharapan itu atau jika akumulatif MLD memang besar/ sangat tebal akan jatuh lebih rendah lagi dari sebelumnya) Lanjut ke asymptot ke'zero'an namun demikian kalaupun mungkin memang layak dan juga mampu (?) Dia mungkin akan tetap benar, bijak dan bajik untuk tidak menembus kellaian Inti Hyang tidak hanya personal immanen namun juga Impersonal transenden ini demi kebijaksanaan keseluruhan kesedemikianan ini ... Dalam keswadikaan diri menjadi selaras dalam keseluruhan mungkin memang lebih tepat (tanpa harus hebat ? jumbuhing karso kawulo gusti x manunggaling wujud kawulo gusti !) ketimbang sempurna dalam kesemestaan alam

& kesendirian inti pada mandala kesedemikianan ini ? (Imaginasi inferential filosofis gila atau gila-gilaan, nih hehehe, asal kesadaran tidak gila beneran dan kewajaran masih tampak waras ndagel patut x mbacut mbadut bersama figure peraga lainnya). Secara pribadi kami tidak memandang tinggi / rendah wilayah karena segalaNya berada dalam mandalaNya dan seharusnya juga kepada segala ego figure/ ide konsep yang memang/ mungkin 'ada' padanya ... terlepas dari preferensi keinginan & hierarki kelayakan yang terjadi.

Lanjut dulu, ah

Ada satu baris kalimat dari satu buku di rumah seorang teman seeker (sayang lupa judulnya ... habis lama, sih 25 tahun yang lalu, paska reformasi awal). Masa depan dunia manusia (maksudnya : bukan hanya keberadaan peradaban eksistensialitasnya namun juga perkembangan peradaban spiritualitasnya) berada di pundak para aktualiser. Aktualiser (meminjam istilah Psikolog Abraham Maslow) adalah orang yang sudah tidak lagi bertindak karena terdefisiensi untuk membenarkan kepentingan pribadi namun sudah mantap (perlu mapan?) untuk mementingkan kebenaran sejati ?

Berpandangan benar, berpribadi baik & berperilaku bijak diperlukan bukan hanya bagi setiap diri dan juga lainnya demi ketepatan evolusi pribadi, harmoni dimensi & sinergi valensi namun juga disetiap alam keberadaan (bukan hanya yang telah mencapai & menghuni alam bahagia semisal alam surgawi kamavacara, dimensi ilahiah brahmada ataupun bahkan esensi murni lokuttara ... namun juga yang masih tersekap & menjebak dalam harapan / ratapan di alam fisik, apaya bahkan hingga lokuttara ... eh ... lokantarka kelak ?) dikarenakan kaidah kosmik pelayakan keniscayaan dalam keseluruhan yang sudah, sedang dan akan berlangsung demikian adanya. Ada state, peran & tugas yang harus diterima, dikasahi & dilampau dalam setiap fase permainan keabadian yang kita sebut sebagai keberadaan (mengada > mengada-ada > mengada-adakan ?) ini. See : menghadapi keabadian - kehidupan - kematian (dalam kesadaran , kecakapan & kewajaran)

QUOTES =



“ If you are looking for solace, belief systems are fine. But if you are looking for a solution, you have to seek.

Jika Anda mencari hiburan, sistem kepercayaan baik-baik saja. Tetapi jika Anda mencari solusi, Anda harus mencarinya.

Sadhguru



“ The intellect, which is based on memory, is a wonderful tool. However, it can only inform - it cannot transform.

Intelek, yang didasarkan pada memori, adalah alat yang luar biasa. Namun, ia hanya dapat menginformasikan - ia tidak dapat mentransformasi.

Sadhguru



“ Being a seeker of truth means refusing to make assumptions about things that you do not know.

Menjadi pencari kebenaran berarti menolak membuat asumsi tentang hal-hal yang tidak Anda ketahui.

Sadhguru

Sadhguru Yasudev Quotes :

If you are looking for solace, belief system is fine. But if you are looking for a solution, you have to seek.

Jika anda mencari hiburan, sistem kepercayaan baik-baik sajalah. Tetapi jika anda mencari solusi anda harus mencarinya.

Sadhguru Yasudev Quotes :

The intellect which is based on memory is wonderful tool. However, it can only inform - it can not transform.

Intelek yang didasarkan pada memori adalah alat yang luar biasa. Namun ia hanya dapat menginformasi - dia tidak dapat mentransformasi.

Sadhguru Yasudev Quotes :

Being a seeker of truth means refusing to make assumptions about things that you do not know.

Menjadi pencari kebenaran berarti menolak membuat asumsi tentang hal hal yang tidak anda ketahui.

kodok njero batok ? Kecerdasan video Sadhguru ? komik Chimni seri 'kutu dalam kotak'



SKETSA (SBAR to SBNR)

Sebagai seorang manusia rasional positivist umumnya kita intellectually menggunakan filsafat untuk mengamati fenomena objektif di luar & psikologi untuk mengamati fenomena subjektif di dalam. Semula kami mengira hanya diperlukan 'parama dhamma' 4 (kearifan, keuletan, keahlian & kebaikan) untuk menghadapi kehidupan ini secara pragmatis namun akhirnya bersamaan dengan waktu & trial error kami menyadari kebijaksanaan perifer tepian permukaan itu ternyata tidak cukup ada kebijaksanaan mendalam lagi yang menjadi dasar untuk itu ... kesucian. Bukan karena pemurnian itu dimaksudkan sebagai faktor pengkondisi saja bagi keberkahan dan kesuksesan sejati namun tampaknya justru itu sentra dari keberadaan, kesunyataan dan kesedemikianan yang terniscayakan terjadi dan karenanya perlu peniscayaan untuk merealisasikan.... terlepas apapun anggapan/pandangan diri kita semula (keharusan duniawi, kejatuhan surgawi, keterlupaan panentheistik, keterlelapan samsarik , dsb) Realisasi spiritualitas tampaknya memang perlu keautentikan plus keholistik (minimal dalam wawasan walau belum dalam tataran).

Niatan semula kami sebenarnya untuk mengembangkan gnosis wisdom bagi para spiritualis religius namun akhirnya kami rasa perlu juga mengajukan bagi para spiritualis sekular (bahkan kami kira ini lebih tepat ... tidak sungkan membabarkan Dhamma & tanpa riskan membeberkan Avidya). Masak sih ada spiritualitas bagi para agnostik, atheist (kafirin , murtadin ?). Kalau tradisi agama, mistik & dhamma mungkin tidak ada tetapi filsafat mungkin masih bisa.

Filsafat memang sering dipandang kompleks namun rendahan ... hanya paradigma pengetahuan bukan penganutan agama, pencapaian mistik ataupun penembusan dhamma. Well dengan perendahan ini kok malah jadi lebih nyaman & mantap jika kami ajukan Kaidah Gnosis Exodus Wisdom rintisan bagi penempuhan spiritualitas holistik & harmonis yang walau sekular namun selaras dengan referensi (realisasi ?) spiritualitas religius dari aneka ajaran agama, mistik & dhamma ... Siapa tahu penjelajahan autentik mereka para SBNR (Spiritual But Not Religious) justru akan membuka dimensi baru yang tidak bisa kita laluhi apalagi lampau (karena pembatasan berafiliasi & keterbatasan

aktualisasi yang harus kita lakukan sebagai umat awam SBAR (Spiritual But Also Religious). Ingat ... segala sesuatu terjadi karena peniscayaan bukan sekedar penganggapan apalagi pengharapan belaka.

Kutipan tentang Agnostisme : Keraguan Ehipasiko?

Well, meminjam dialektika fragmenta apologetika Verkuyl untuk rasionalisasi pembenaran ide & irasionalisasi pembenaran ego Agnostisme ?

- Dubois : Ignoramus et ignorabimus : kita tidak mengenalNya dan kita tidak akan mengenalNya

Namun kita tetap harus mengenalNya minimal menerimanya sebagai Sentra Segalanya karena bagaimana mungkin mengacuhkannya jika kita berada dalam mandala permainan keabadianNya (triade lama : Wujud, Kuasa, Kasih ?).

- Lessing : .Bapa, berilah aku hal mencari kebenaran karena atas kebenaran itu hanya Kau saja yang berwenang (Duplik, 1778)

So ... Why not ? jadi tempuhlah pencarian kebenaran tersebut demi pembuktian & pengertian untuk memahaminya bukan untuk memilikinya. Memang, perlu kerendahan-hati untuk kembali menuju/ mengarah ke Hyang Maha Tinggi dalam pembatasan ketidak sempurnaan agar tidak stagnan untuk terus berkembang dalam kebermaknaan pengertian untuk mencapai kebijaksanaan.

Well, just ... Sapere aude (Horace / Kant?) Be wise .. dare to know ... Bijaksanaanlah untuk berani (menjelajah meng-eksplorasi) untuk mengetahui / menerima (kebenaran pastinya). Tentu saja ini dilakukan tidak dengan asal-asalan apalagi hanya akal-akalan demi tujuan identifikatif (membanggakan keakuan) saja apalagi manipulatif (membenarkan kemauan) belaka... well, sebagaimana konsistensi kaidah kosmik di awal mutlak diperlukan pemberdayaan internal akal sehat, hati nurani dan jiwa suci untuk mencari, menempuh dan menembus kebenaran. Perlu integritas kesungguhan autentik individual yang personal immanen untuk memahami totalitas keseluruhan holistik universal yang Impersonal Transenden ... sebagai zenka laten deitas putera keabadian untuk menyadari kembali Sentra sejati Kellahian dengan sigma mandala Kaidah alamiah Saddhamma yang sesungguhnya berlaku nyata walau tanpa perlu pengakuan namun mutlak perlu penempuhan yang selaras denganNya. Ketuklah maka pintu akan dibukakan - demikian kutipan kata Alkitab Kristiani yang pernah kami baca. Itu adalah pintu kebenaran yang sama bagi semua ... pintu tanazul yang menjatuhkan kebodohan/ kepalsuan kita dalam kesemuan, kenaiifan dan keliaran permainan samsarik dan sekaligus gerbang taraqi yang mengarahkan kesadaran/ kemurnian kita kembali ke rumah sejati (minimal senantiasa mengingatkan kita akan hakekat segalanya yang murni dalam kesejatiannya dan karenanya dengan kemurnian yang relatif identik sebagai makhluk spiritual apapun label keberadaan & level keberdayaan pada saat lampau, kini & mendatang kita menyelaraskan cara pandang, laku penempuhan dan pelayakan keberdayaannya dengan segala keterbatasan dan pembatasan yang ada.). Jika zarah /wadah ? memang telah masak & layak segalanya tentunya akan terjadi sebagaimana yang seharusnya terjadi dalam kesedemikianan yang multi dimensional ini ... bukan hanya pada keberadaan eksistensial namun juga kesemestaan universal bahkan hingga kesunyataan transendental.

Meminjam istilah Mahatma Gandhi ... bereksperimenlah dengan kebenaran (namun kami sarankan dengan membatasinya walau dalam kesadaran yang difahami namun tetap dengan kewajaran dalam menjalani secara tepat swadika pacceka ... Be a Sakshin).Memang ada evolusi pribadi yang harus dijalani namun harmoni sosial kebersamaan & sinergi kesemestaan kosmik perlu diperhatikan juga ... Tetaplah sebagaimana semula (beragama/ tak beragama, religius/ sekular etc)

QUOTES =



“ Only in transcendence can there be transformation. When you keep rising from where you are right now, one day, you will be profoundly transformed. Hanya dalam transendensi dapat terjadi transformasi. Ketika Anda terus bangkit dari posisi Anda saat ini, suatu hari, Anda akan ditransformasi secara mendalam. Sadhguru



“ Whatever competence, capabilities, and genius we may have – all of it is meaningful only when there is balance. Apapun kompetensi, kemampuan, dan kejeniusan yang mungkin kita miliki - semua itu bermakna hanya jika ada keseimbangan. Sadhguru



“ Every human being should know the highest possibilities in life are. Whether they will walk the path all the way or not is up to them. Setiap manusia seharusnya mengetahui apa kemungkinan tertinggi dalam hidup. Apakah mereka akan menempuh jalan itu sepenuhnya atau tidak adalah terserah mereka. Sadhguru

Sadhguru Yasudev Quotes :

Only in transcendence can there be transformation. When you keep rising from where you are right now, one day you will be profoundly transformed.

Hanya dalam transendensi dapat ada transformasi Ketika anda terus bangkit dari posisi anda saat ini, Suatu hari anda akan ditransformasi secara mendalam .

Sadhguru Yasudev Quotes :

Whatever competence, capabilities and genius we may have - all of it is meaningful when there is balance.

Apapun kompetensi, kemampuan dan kejeniusan yang mungkin kita miliki. Semua itu bermakna hanya jika ada keseimbangan.

Sadhguru Yasudev Quotes :

Every human being should know the highest possibilities in life are, Whether they will walk the path all the way or not is up to them.

Setiap manusia seharusnya mengetahui apa kemungkinan tertinggi dalam hidup. Apakah mereka akan menrmpuh jalan itu sepenuhnya atau tidak adalah terserah mereka

PROLOG

□ PARAMA DHARMA : Just Idea ...

□ Avijja ... kebodohan ini keburukan atau kebutuhan ?

Yang perlu kita fahami, sadari dan hadapi tampaknya bukan sekedar kegilaan insani atau kematian alami namun terutama kelupaan abadi akan kesejatiannya diri dalam setiap episode permainan keabadian samsarik yang disebut (siklus) kehidupan (dan kematian) ini.



Well, The Greatest evil is Ignorance *Kejahatan terbesar adalah (karena?) Avidya ketidak-tahuan*

Walau dalam pengetahuan ketidak-tahuan akan realitas (kaidah panentheistik?) ini istilah evil (kejahatan/ keburukan) yang digunakan mistisi Sadhguru Yasudev tersebut tidak terlalu salah sebagaimana juga terma avijja kebodohan yang digunakan Samma Sambuddha Gautama namun demikian dalam realisasi penempuhan holistik demi penembusan, pencapaian & pencerahan yang bukan hanya murni dan benar tetapi juga bijak dan tepat untuk mensikapi itu sebagai 'kewajaran' yang harus diterima untuk dihadapi dan difahami agar secara bijaksana dapat dilampaui dengan kesadaran (terhindar dari jebakan konseptual, jeratan identifikatif & sekapan dualisme inference paradoks spiritual MLD yang sangat mungkin terjadi. Well, untuk keniscayaan dalam kesedemikianan yang terjadi perlu keselarasan akan kelayakan dalam keberadaan dan keberdayaan yang memadai. (transendensi kebijaksanaan pemberdayaan berkembang & berimbang melampaui pemakluman faktitas eksternal untuk diterima keterbatasan & pembatasannya). bagaimana menumbuh-kembangkan bunga teratai di kolam lumpur yang keruh.

KEDEWASAAN PENCERAHAN



The disaster in this planet is not an earthquake, not volcano, not a tsunami.

The true disaster is human ignorance. This is the only disaster. Ignorance is the only disaster.

Enlightenment is the only solution, there is really no other solution, please see -You need a subjective perception of life.

so spiritual process if it has become alive ... this is not about renunciation. This is just about living sensibly.

Bencana di planet ini bukanlah gempa bumi, bukan (letusan) gunung berapi, bukan tsunami.

Bencana sebenarnya adalah ketidaktahuan manusia. Ini satu-satunya bencana. Ketidaktahuan adalah satu-satunya bencana.

Pencerahan adalah satu-satunya solusi, benar-benar tidak ada solusi lain, silakan lihat -Anda membutuhkan persepsi subjektif tentang kehidupan.

Jadi proses spiritual jika telah menjadi hidup... ini bukan (hanya?) tentang pelepasan keduniawian. Ini (tepatnya?) hanya tentang hidup dengan bijaksana

BAHASAN = TENTANG AVIJJA

Walau avijja secara etika kosmik adalah penyimpangan keselarasan namun ini membuat keberagaman (seperti biasan pelangi dari cahaya matahari yang sama)

Mungkin sangat sensitif dan agak provokatif jika kami menyatakan ... ADA SESUATU YANG MUNGKIN BELUM DIKETAHUI KITA SEMUANYA TERMASUK JUGA YANG BELUM DISADARI PARA TUHAN, DIHAYATI PARA BRAHMA BAHKAN DIFAHAMI PARA BUDDHA SEKALIPUN DALAM PERMAINAN DRAMA DALAM DARMA DARI KEAZALIAN HINGGA KEABADIAN YANG SUDAH, SEDANG DAN AKAN BERLANGSUNG SELAMA INI Triade labirin paradoks diri - alam - inti dalam drama abadi dari fase azali hingga nanti ini (label eksistensial - layer universal - level transendental) dengan 'maha avijja' sebagai skenario samsariknya dan 'parama dhamma' sebagai desain holistiknya memang sangat complicated (jangankan untuk dilampaui dalam penembusan , untuk dijalani dalam penempuhan bahkan difahami dalam pengetahuan saja sulit & rumit)

Sial .. kenapa terasa/ terkesan sombong dan lancang ... padahal ini hanya asumsi filosofis yang berdasarkan inferensi belaka (bisa jadi hanya imaginasi bahkan halusinasi bukan realisasi empiris sebagaimana harusnya ? ... Tampaknya memang wadah batin ini memang kacau ... sesungguhnya bukan hanya kesungkapan (keresahan karena rendah hati atau mungkin tepatnya rendah diri ... minder akan kualifikasi ideal untuk membabarkan dhamma) apalagi keriskinan (kecemasan tersudutkan sebagai public enemy bahkan cosmic enemy karena membeberkan avijja) namun disamping ruwet & rumitnya permasalahan banyak kekesalan di dalam (pantas ... baru bicara jika marah rasionalisasi membenaran karena dibodohi, dijahili & dizalimi ? ... Spiritualitas walau dalam perspektif holistik sesungguhnya memang sederhana namun dalam kerinduan beraktualisasi selaras denganNya tidaklah gampang ... Well, susah juga untuk mukhlis murni , begitu mudah untuk [mufis](#) bangkrut nantinya)

QUE SERA SERA, PANTHA REI SUCHNESS PHILOSOPHY

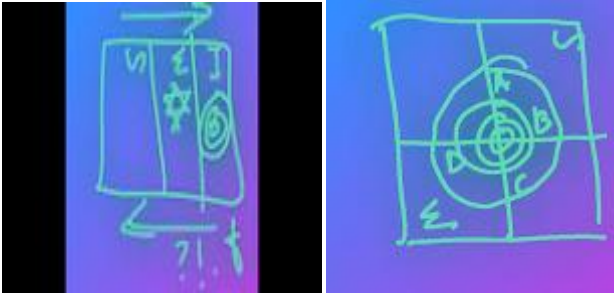
apapun yang terjadi terjadilah , biarkanlah segalanya mengalir apa adanya sebagaimana harusnya Paradigma Kesedemikianan.

Paradigma kesedemikianan untuk keselarasan dalam keniscayaan (Parama Dharma - Mandala Advaita - Formula Swadika)

Lanjutkan dulu ...

KAIDAH TERTIB KOSMIK =

KAIDAH KOSMIK



Berikut kajian kami terhadap 3 masalah krusial esoteris panentheistic berdasarkan referensi Buddhisme & Mysticisme

- 1. Mandala Advaita = Desain Kosmik
- 2. Niyama Dhamma = Kaidah Kosmik
- 3. Kamma Vibhanga = Kaidah Ethika

1. Mandala Advaita = Desain Kosmik

MANDALA ADVAITA

Dimensi Samsarik

Grand Design , Strata Mandala, Episode Samsarik

Kutipan : 31 Alam Kehidupan Samsarik & Nirvanik

MANDALA SEMESTA

Desain kosmik mandala ini memang kelihatan aneh & unik ... banyak paradoks & labirin dalam sistemNya. Well ... mentari Dhamma kebenaran transcendental yang tidak hanya translingual namun juga transrasional mungkin memang harusnya demikian agar ada ruang / peluang bagi avidya kebodohan secara semu, naif bahkan liar membiaskan pelangi semu keberagaman ... agar bisa makin mengesankan (juga mengenaskan) kepekakan & lebih mengasyikan (juga mengesalkan) kehebohan dagelan nama rupa samsarik di dalamnya, hehehe .

Secara mikrokosmik jika diri bertransendensi semakin ke atas & ke dalam (realisasi > aktualisasi x defisiensi) justru secara makrokosmos semakin luas wilayahnya (bukan hanya memungkinkan kemantapan saat ini namun juga melayakan peniscayaan fase berikutnya disamping melingkupi permukaan yang di bawah & di luar sebelumnya) ... So, triade realisasi evolutif (zenka keberadaan diri), aktualisasi harmonis (sigma kebersamaan alam) dan sinergi holistik (sentra kesedemikianan inti) mutlak secara simultan progresif difahami , dijalani dan dilampai untuk tidak stagnan tumbuh berkembang tanpa harus tersesat dalam labirin apalagi tergelincir dalam kejatuhan (saran ideal bagi kita yang idiot, bro)

Mandala Samsarik Buddhisme (31 alam kehidupan)

<https://www.sariputta.com/artikel/ajaran-dasar/konten/31-alam-kehidupan-menurut-ajaran-agama-buddha/1012>



atau tabel hipotesis yang agak 'gila' dari kami ini

Skema Wilayah Tanazul Genesis & Taraqi Ekstasis meniscayakan keterrealisasinya transendensi impersonal bagi evolusi pribadi demi harmoni dimensi

Wilayah	1	2	3	
Transendental	Nibbana 'sentra' ?	Belum diketahui ? 7	Tidak diketahui ? 8	Tanpa diketahui ? 9
	Nibbana 'sigma' ?	Belum mengakui ? 4	Tidak mengakui ? 5	Tanpa mengakui ? 6
	Nibbana 'zenka' ?	Arahata 1	Pacceka 2	Sambuddha 3
Universal	Brahma Murni (Suddhavasa)	Anagami 7 (aviha Atappa)	Anagami 8 (Sudassa Sudassi)	Anagami 9(Akanittha)
	Brahma Stabil (Uppekkha)	jhana 4 (Vehapphala)	Asaññasatta 5 (rupa > nama)	Anenja 6 (nama > rupa arupa brahma 4)
	Brahma mobile (nama & rupa)	Jhana 1 (Maha Brahma)	Jhana 2 (Abhassara)	Jhana 3 (Subhakinha)
Eksistensial	Trimurti LokaDewa	Vishnu 7 (Tusita)	Brahma 8 (Nimmānarati)	Shiva 9 (Mara? Paranimmitta vasavatti)
	Astral Surgawi	Yakha (Cātummahārājika) 4	Saka (Tāvātimsa) 5	Yama (Yāma) 6
	Materi Eteris	Dunia	Eteris Astral	Eteris Astral apaya Asura

	fisik (mediocre' manussa &'apaya' hewan iracchānayani) + flora & abiotik ? / 1	apaya ('apaya' Petayoni & 'apaya' niraya) 2	(petta & /eks?/ Deva) 3
--	---	---	-----------------------------

10 ? transendental 3 + universal 3 + eksistensial 3 = 9 ? 9 dimensi mandala di atas + 1 for Indefinitely Infinitum (Realitas Aktual Transenden > Fenomena Formal Immanen dari personal laten deitas) for humbling in progress to mystery.

MANDALA ADVAITA : just area ..

Kamavacara : Personal (kealamiahan sensasi kebahagiaan) : Ego - Anicca

- bawah : fisik - eterris

- tengah :

- atas

Brahmanada : Transpersonal (Kellahiahan fantasi keberadaan) : Self - Dukkha

- bawah

- tengah

- atas

Lokuttara : Impersonal (Keswadikaan esensi Kesunyataan) : Esa - Anatta

- bawah : Nibbana aneka jati Buddha ; tanha ? diri kiriya

- tengah : Advaita prajna paramitta karma ? alam kaidah niyama

- atas : Paramatta ? Udana ?

Triade (3 in 1) = Tuhan ? Impersonal Lokuttara > Transpersonal Brahmanada > Personal Kamavacara (Guardians = cakkavati ?)

Tuhan = tanzih & tasybih (Kausa Prima , Sentra Segalanya , etc)

- Panentheistik > Pantheistik (Dalam keseluruhan) :

- Non-theistik > Not-theistik (Tanpa pengagungan diri) :

- Post Taoistik > Absolut Statik (Terus selaras dalam dinamika asymptot penyempurnaan keseimbangan)

Dharma Vihara : Balancing progress (symetry asymetry)



https://www.youtube.com/watch?v=w-OhMDG_vHY&list=PLZZa2J4-qv-bpW9lgcl0XfLNL7fMzZZD&index=64&t=12m56s

Setiap dimensi samsarik memiliki faktor persyaratan karmik & kehandalan kosmik (untuk mengalami & mengatasinya) Walaupun fenomena mandala ini memang beragam level & labelnya (terpilah > terpisah ?) namun secara realitas terpadu adanya (esensi>energi>materi).Bersedia untuk senantiasa terjaga menjaga berjaga (apapun juga hasilnya ... jangan susah apalagi menyusahkan lagi di alam ini)

Terlepas dari pembenaran kebanggaan keakuan & kepentingan kemauan , dalam perspektif keEsaan apapun alamnya itu memang seharusnya adalah baik (setidaknya adil ... tepat bukan hanya sesuai dengan level batin zenka penghuninya namun juga demi keberlangsungan dimensi mandala alam tersebut). Misalnya begitu menderitanya seorang puthujjana yang masih sakau, galau & kacau dengan kesombongan, keserakahan & kebencian jika harus berada di level kemurnian nibbana (Well, para Asekha di dimensi ini harus melampaui niraya eksternal baru juga, lho dengan keberadaan penghuni baru ini demikian juga wilayah ini). Ini juga berlaku di level samsarik kamavacara juga, lho. Terkadang sangat memprihatinkan para guardian niraya yang mengurus jasa laundry pemurnian jiwa dari dosa mereka yang mengotori dirinya sendiri (So, sesungguhnya siapa menyiksa siapa, bro?) ketimbang para guardian svarga yang hanya melayani pengumbaran lobha kenikmatan atas pahala kebaikan jiwa hingga batas akhir depositonya. Well, penanguhan mungkin memang bisa diterima jika demikian (too risky for all ...jadi perlu alam antara pra pralaya?). So, biarkan advaita niyama dhamma melayakan keniscayaan yang tepat bagi semuanya secara transenden impersonal termasuk juga siklus pralaya (demi penyegaran atau pemusnahan ?). Plus: hipotesa teoritis 3 (tiga) fase (Mandala Tiada Samsara - Mandala dengan Samsara - Mandala Tanpa Samsara).. mungkin tepatnya state keberadaan. (apalagi tidak hanya laten deitas personal samsarik) .

Dari secret data lama kami (maaf ... dulu memang lebih masih naif & liar sekarang ? makin parah & payah, hehehe) Gnosis Publik p.7

Dhyana Dharma Keberadaan :

Fase 1 : Fase KeMaha-Adaan Absolut Tuhan. purwaning Dumadi (Dhyana ® Swadika !)

Fase 2 : fase peng'ada'an. KeEsaan karena Tuhan. sangkaning Dumadi (Dharma ® Kehendak Ilahi)

Fase 3 : fase keberadaan Keesaan di dalam Tuhan gumelaring Dumadi (Tanazul ®Keberadaan Mandala)

Dharma Dhyana Keberadaan :

Fase 3 : fase keberadaan Keesaan di dalam Tuhan gumelaring Dumadi (Tanazul ®Keberadaan Mandala)

Fase 4 : fase peniadaan. Keesaan kembali ke Tuhan. paraning Dumadi (Taraqqi ®Mandala Keberadaan)

Fase 5 : fase KeMaha-Adaan Absolut Tuhan. purnaning Dumadi (Dhyana ® Pralaya ?)

dari : <http://teguhqi.blogspot.com/2020/11/just-seeker.html>

Well, ini hipotesa teoritis dari 3 (tiga) fase (Mandala Tiada Samsara - Mandala dengan Samsara - Mandala Tanpa Samsara).

1.Mandala Tiada Samsara, (Fase hanya Dhyana > Dhamma)

Transenden = Transendental - Universal - Eksistensial (Esa - yang ada hanya Dia Sentra Yang Esa)

2. Mandala Dengan Samsara, (Fase dalam Dhamma < Dhyana)

Transenden = Transendental , Universal , Eksistensial (Segalanya ada karena Dia Sentra Yang Esa)

Tanazul Genesis = emanasi , kreasi , ekspansi ?

2.1. Awal : Mandala Pra Samsara

Transendental : keterjagaan esensi / zen ? Nibbana

Universal : keterlelapan energi / nama Brahma : arupa & rupa ,

Eksistensial : kebermimpian etheric / rupa Kamavacara : dunia - surga & apaya

2.2.. Kini : Samsara Pra Pralaya

Dunia : sd pralaya Svarga : sd pralaya (paska dunia) - Apaya : sd pralaya (lokantarika ?) - Brahma : sd pralaya (abhasara etc Nibbana : sd advaita ?

2.3. Nanti : Samsara Paska Pralaya (versi Buddhism ?)

Lokantarika : residu rupa paska terkena pralaya : dunia - apaya - svarga - hingga rupa brahma Jhana 1 sd 3 (mengapa ?)

Brahmanda : restan nama tidak terkena pralaya : Sudhavasa + Anenja /& Rupa Brahma : Jhana 4 untuk kemudian 3 - 2 (abhasara)

Lokuttrara : bebas dari samsara & pralayanya : Asekha nibbana (eksistensial ? + universal & transendental-nya)

What's next ?

- Siklus fase ke 2 Mandala Dalam Samsara berlanjut lagi (Kisah kasih nama rupa Brahmanda Lokantarika bersemi kembali sebagaimana biasanya ? ... kecuali

lokuttara & suddhavasa harusnya plus vepahala yang masih mantap & anenja yang masih terlelap juga Asaññasatta ?)

- atau... kembali ke fase 1 (kemanunggalan azali karena pencerahan keseluruhan/& keterjagaan Dia Sentra Yang Esa)

- atau haruskah ada fase 3 (kemusnahan total karena kekacauan keseluruhan & kebinasaan Dia Sentra Yang Esa)

3. Mandala Tanpa Samsara (Fase tanpa Dhamma - tiada Dhyana)

tiada Eksistensial - Universal - Transendental (Segalanya tiada tanpa Dia Sentra Yang Esa)

SKETSA

<https://www.youtube.com/shorts/dvIhZCu-mTE>

apa ini? coretan tidak karuan...?.. ya ... itulah sketsa sederhana suchness philosophy paradigma kesedemikianan , hehehe



<https://www.youtube.com/shorts/ZaFOSrAmp8c>

TENTANG SKETSA

Diagram Venn Himpunan aljabar ? Bujur Sangkar Universun hokistics (harusnya matra 3 bidang ruang > 2 bidang datar = bola > lingkaran Taoism ?)

~ = ketidak-terhinggaan (Realitas Kebenaran) ; E = sigma keberadaan (Fenomena Kenyataan)

A B C D = orientasi ke atas, ke dalam vs ke bawah ke luar = Parama Dharma keselarasan vs Maha Avijja ketersesatan

Lingkaran = layer eksistensial - Universal - Transendental (disikapi secara holistik sebagai level gradasi > label hirarki ?)

Juring AD = ideal keselarasan lokuttara (kedewasaan /pencerahan) beri tanda centang (V =victory) vs Juring BC = idiot ketersesatan lokantarika (tanda X wrong?)

evolusi pribadi - harmoni dimensi - sinergi valensi ; (swadika talenta visekha) (persona regista persada) ; (menerima mengasihi melampaui) (kesadaran di kedalaman - kewajaran di permukaan - kecakapan di keluasaan) (being true - humble - responsible jetc

TENTANG IDEA

kami tidak membuatkan belenggu pandangan lain, sesembahan baru maupun kelompok beda (hanya ... just share idea pengertian keseluruhan)

pandangan universal panentheistic (bagi para filsuf) , pandeistic (bagi para agamawan) bahkan panatheistik (bagi para agnostik)

rintisan paradigma holistik untuk dikembangkan sesuai kematangan keberadaan diri (puthujana, sekha, bahkan asekha)

INFERENSI DIMENSI =

urut dari bawah gradasi vs MLD avijja diri (dampak karmik & efek kosmik)

NO	WILAYAH	LAYER	ORIENTASI	MODE	SIFAT	TERM	TYPE	DIRI ?	TATARAN
1	Kamavacara	Eksistensial	Kebahagiaan	Eksplotasi	Transaksi	Lillah	Persona	Mengaku (sebagai aku)	Personal
2	Brahmanda	Universal	Kesemestaan	Interkoneksi	Harmoni	Billah	Monade	Mengesa (sebagai kita)	Transpersonal
3	Lokuttara	Transendental	Keadvaitaan	Aktualisasi	Sinergi	Fillah	Sakshin	Meniada (sebagai dia)	Impersonal

Selesai ? masih belum orientasi kebijaksanaan kesedemikianan kita adalah keselarasan bukan kesempurnaan, bro (ingat : kode etika 10 Ali Shariati)

Jadi, Gnoti Seauton (Kenalilah dirimu /sebagai makhluk ?/) karena Man arofa nafsahu faqod arofa Robbahu hanya dengan mengenal diri (dengan segala keterbatasan makhlukiyahnya betapapun hebat pencapaian dan megah pengakuannya) maka kita akan mengenal Tuhan (Hyang Maha Sempurna dan SegalaNya). Ini adalah orientasi keyakinan awal dan juga realisasi kebenaran akhir. Dr. Ali Shariati melambangkan 1 adalah Hyang Esa, 0 adalah makhlukNya. Meminjam istilah beliau ; berikut adalah paradigma kerobbanian yang menjadi orientasi awal bagi ketawaddhuan yang juga akan kembali menjadi realisasi akhir bagi kecerdasan manusia. () = 1 tetap bernilai walau 0 tidak ada. 0 tidak bernilai jika 1 tidak ada. Maksudnya = Tuhan tetap ada walaupun makhluk ada ataupun tidak ada. Tuhan (kholik) adalah wajibul wujud yang keberadaanNya mutlak adanya ; selain itu (mahluk) adalah mumkimul wujud yang keberadaannya relatif adanya ~ bisa ada, bisa juga tidak ada ~ terserah dan berserah kepada kehendakNya. Tanpa Tuhan, segalanya tidak akan pernah ada. Tanpa*

segalanya sekalipun, Tuhan tetap ada. Dia adalah Hakekat yang merupakan penyebab dan kembali segala yang ada (baca: diadakan untuk mengada jadi tidak perlu terlalu meng-ada ada). (*) = 1 di depan 0 jauh bernilai dibanding 0 di depan 1 . Maksudnya = Jadilah pribadi 10; Pribadi yang mengedepankan Tuhannya diatas segalanya (termasuk dirinya sendiri). 0 didepan 1 dibelakang hanyalah bernilai 1 (satu) – ini gambaran pribadi yang mengedepankan selainNya pada kehidupan. Amaliah menjadi tak sempurna karena syirik, pribadi tidak konsisten karena terombang-ambing kepentingan duniawi/ kebanggaan berpribadi. Bahkan jika pada akhirnya yang satu (1) itu menjadi hilang, maka seluruh kehidupan kita tinggal 0 (baca: nol besar). (*) = 1 dibagi 0 tak terhingga ; 0 dibagi 1 tak berharga. Maksudnya = Pribadi yang berkarakter kuat dan cerdas adalah pribadi dengan kekuatan dan kecerdasan yang tumbuh berkembang karena ketawadhuhan bukan dengan ketakaburan. 0 dibagi 1 tetaplah 0 – ini gambaran kecerdasan dan kekuatan diri dengan ketakaburan. (Lemah dan rapuh karena sesungguhnya :Tiada daya upaya tanpa izinNya.) Namun ... 1 dibagi 0 adalah tak terhingga – ini gambaran kecerdasan dan kekuatan diri karena ketawadhuhan. (Senantiasa tumbuh dan berkembang dalam keridhoan dan petunjukNya).

skema sederhana dari paradigma keniscayaan & peniscayaan kesedemikianan dalam keseluruhan , hehehe

wei wu wei ... reresik tanpo kemresik ... just be a sakshin

<https://www.youtube.com/shorts/O11swjP5de0>

TENTANG SKEMA

~ = ketidak-terhinggaan (Realitas Kebenaran) ; E = sigma keberadaan (Fenomena Kenyataan) ; I = mandala keberadaan

TENTANG IDEA

Kita beranjak lebih maju lagi akan kaidah gnosis wisdom untuk memperluas, memperdalam & memberdayakan

2. Niyama Dhamma = Kaidah Kosmik

See :AN 3.136: Uppādā Sutta Sering disebut DhammaNiyama Sutta (?).

Dhamma tetap ada walau Buddha muncul atau tidak (pada masa Buddhakalpa dan atau Sunnakalpa)

Dalam kitab suci Tipiṭaka pada Uppādāsutta bagian Aṅguttara Nikāya 3.136:

Uppādā vā, bhikkhave, tathāgatānaṃ anuppādā vā tathāgatānaṃ, ʔhitāva sā dhātu dhammaṭṭhitatā dhammaniyāmatā. Sabbe saṅkhārā aniccā. Taṃ tathāgato abhisambujjhati abhisameti. Abhisambujjhitvā abhisametvā ācikkhati deseti paññāpeti paṭṭhapeti vivarati vibhajati uttānikaroti: ‘sabbe saṅkhārā aniccā’ṭi.

“Para bhikkhu, apakah para Tathāgata muncul atau tidak, hukum ini tetap berlaku, kestabilan Dhamma ini, jalan pasti Dhamma ini: ‘Segala fenomena terkondisi adalah tidak kekal.’ Seorang Tathāgata tercerahkan pada hal ini dan menerobosnya, dan kemudian Beliau menjelaskannya, mengajarkannya, menyatakannya, menetapkannya, mengungkapkannya, menganalisisnya, dan menguraikannya sebagai berikut: ‘Segala fenomena yang terkondisi adalah tidak kekal.’

Uppādā vā, bhikkhave, tathāgatānaṃ anuppādā vā tathāgatānaṃ ʔhitāva sā dhātu dhammaṭṭhitatā dhammaniyāmatā. Sabbe saṅkhārā dukkhā. Taṃ tathāgato abhisambujjhati abhisameti. Abhisambujjhitvā abhisametvā ācikkhati deseti paññāpeti paṭṭhapeti vivarati vibhajati uttānikaroti: ‘sabbe saṅkhārā dukkhā’ṭi.

Para bhikkhu, apakah para Tathāgata muncul atau tidak, hukum ini tetap berlaku, kestabilan Dhamma ini, jalan pasti Dhamma ini: ‘Segala fenomena terkondisi adalah penderitaan.’ Seorang Tathāgata tercerahkan pada hal ini dan menerobosnya, dan kemudian Beliau menjelaskannya, mengajarkannya, menyatakannya, menetapkannya, mengungkapkannya, menganalisisnya, dan menguraikannya sebagai berikut: ‘Segala fenomena yang terkondisi adalah penderitaan.’

Uppādā vā, bhikkhave, tathāgatānaṃ anuppādā vā tathāgatānaṃ ʔhitāva sā dhātu dhammaṭṭhitatā dhammaniyāmatā. Sabbe dhammā anattā. Taṃ tathāgato abhisambujjhati abhisameti. Abhisambujjhitvā abhisametvā ācikkhati deseti paññāpeti paṭṭhapeti vivarati vibhajati uttānikaroti: ‘sabbe dhammā anattā’ṭi.

Para bhikkhu, apakah para Tathāgata muncul atau tidak, hukum ini tetap berlaku, kestabilan Dhamma ini, jalan pasti Dhamma ini: ‘Segala fenomena adalah tanpa-diri.’ Seorang Tathāgata tercerahkan pada hal ini dan menerobosnya, dan kemudian Beliau menjelaskannya, mengajarkannya, menyatakannya, menetapkannya, mengungkapkannya, menganalisisnya, dan menguraikannya sebagai berikut: ‘Segala fenomena adalah tanpa-diri.’”

Dalam agama Buddha, kelima hukum tersebut adalah sebagai berikut.

Utuniyāma, hukum kepastian atau keteraturan musim. ; Bijaniyāma, hukum kepastian atau keteraturan biji.

Kammaniyāma, hukum kepastian atau keteraturan kamma. ; Cittaniyāma, hukum kepastian atau keteraturan kesadaran.

Dhammaniyāma, hukum kepastian atau keteraturan dhamma.

Link Media:

Keberagamaan yang sesuai secara eksistenstial, selaras dengan kaidah universal dan mengarah dalam tataran transendental .



3. Kamma Vibhanga = Kaidah Ethika

3. KAMMA VIBHANGA

Secara simple bolehlah dikatakan hukum karma adalah jika perbuatan baik dilakukan maka akan menghasilkan kebaikan juga kepada pelakunya demikian juga keburukan. Namun demikian kaidah nyata berlakunya hukum karma sangat kompleks tidaklah berjalan sederhana instant, direct & identik sebagaimana yang secara naif kita perkirakan. Ada 4 variasi kemungkinan dari kaidah kosmik hukum karma ini secara empiris menurut Buddha paska keterjagaan pencerahan samsarikNya

Link data utama : Piya Tan untuk bahasan [Mahakammavibhanga sutta](#)

[PIYA TAN OKE/SUTTA/SD/4.15-Cula-Kamma-Vibhanga-S-m135-piya.pdf](#)

[PIYA TAN OKE/SUTTA/SD/4.16-Maha-Kamma-Vibhanga-S-m136-piya.pdf](#)

atau Link Video berikut :



Ashin Kheminda DBS Playlist = [Hukum Kamma](#) - [Cula Kamma Vibhanga](#) - [Maha Kamma Vibhanga](#)

HUMOR MENCARI TUHAN ?

<https://vedepe.com/lawakan-terlucu-astronot-mencari-tuhan/>

humor mencela tingkat 1 ide/ ego lainnya , Osho ?

Kosmonot Atheis Rusia mencela astronot Religius Amerika Serikat karena hingga ke luar angkaspun Tuhan tetap tidak juga ditemukan.

Astronot religius Amerika Serikat kesal mengharapkan kematian kosmonot atheis Rusia untuk bisa menemukan Tuhan ?

Mereka bertikai karena mencari di/ke tempat yang salah ?

Ada 3 humor versi Osho : laughter (tertawa).... link artikel Osho mana ?

[REKAP 08032022 OK/DATA/EXTRA/Osho on Laughter.docx](#)

[REKAP 08032022 OK/DATA/EXTRA/Osho on Laughter.pdf](#)

satu, black humour (dengan cara mentertawakan orang lain kita merasa bahagia ? batin yang sakit ... namun sadarkah kita bahwa kita senantiasa merasa wajar untuk melakukannya setiap saat ... kita adalah badut yang merasa nyaman dan bahkan senang jika badut lain ditertawakan/ direndahkan karena dengannya kita merasa masih/ tetap / makin mulia daripadanya ... Schaden Freude : senang lihat orang lain susah, susah lihat orang lain senang ? See : Brahma Vihara di bawah.

dua, self humour mentertawakan kekonyolan diri sendiri ... cukup sehat

tiga, cosmic humour mentertawakan permainan kosmik / 3 laughing monk = 3 serangkai rahib tertawa/... dianggap guyonan tertinggi ? (sadar namun tidak wajar malah terkesan kurang ajar ?)

CORONA 4

PROLOG

Pandemi Covid 19 belum mereda masih berlangsung dan upaya dilakukan mulai dari prokes masker & PPKM untuk menjaga herd immunity hingga vaksinasi untuk membawa self immunity. Pengharapan dan doa permohonan pun tidak kurang dilakukan baik mandiri ataupun bersama. Rutinitas, aktivitas & vitalitas kehidupan kebersamaan seakan terhenti, macet dan ewuh (risikan /sungkan) dijalankan. Bagaikan elmaut yang terus mengintai dan menyerang dari dimensi kegaibannya ke alam empiris duniawi sejumlah besar dari kita toh akhirnya juga tertular penyakit, terpapar di rumah sakit (isolasi mandiri di rumah) bahkan terkapar dalam kematian.

Dalam kehidupan ini kita tidak memang hanya harus senantiasa dewasa bersikap menghadapi dan melampaui dualitas kondisi dunia ([atthaloka dhamma 8](#)) untung – rugi (lābho ca alābho ca), popularitas – ketidakterkenalan (yaso ca ayaso ca), hinaan – pujian (nindā ca pasamsā ca), dan suka – duka (sukhañca dukkhañca).namun juga perlu waspada bersiaga untuk mengalami & mengatasi [utusan abadi 3](#) (tidak selalu muda namun juga akan melapuk tua, tidak selalu tetap sehat namun bisa juga sakit & tidak selalu terus hidup namun juga akhirnya toh kita pasti mati).



Well, di WAG posting ini marak & umum sekali diposting. Sesungguhnya bukan hanya segalanya datang dari dan kembali kepada keIlhahan yang sama namun dalam setiap detik dan detak kehidupan kita senantiasa berhadapan denganNya ... dalam pengetahuanNya..Pertanyaan krusialnya adalah pada level keIlhahan yang mana kita nanti masih akan berada ? bukankah bukan hanya alam dunia & barzah petta (masih lama hingga kiamat?), alam neraka & surga (nanti juga akan pralaya ?) , bahkan level nibbana & samsara ada dalam wilayahNya ?

KUTIPAN : LIMBAH HIKMAH DRAKOR

as long as there's love, any house can be home = sepanjang ada cinta , segala rumah hunian (dimensi) akan menjadi rumah yang tepat (bagi evolusi)

Good Quotes !

Selama ada harmoni kesadaran dimensi di segalanya , segala dimensi mandala akan selalu menjadi media yang tepat bagi setiap pribadi untuk berevolusi

Sadari kasih Tuhan dimanapun itu juga sebagaimana kelayakan yang memang demikian selayaknya/diterima & sewajarnya disyukuri (disabari jika dianggap negative oleh keakuan/kemauan itu adalah cara adil. arif & asih Impersonal Transenden kepada setiap laten deitas segalaNya jika kita memandangnya secara holistik obyektif tidak sekedar subyektif personal demi kenyamanan wilayah harmoni dimensi dan pematapan proses evolusi pribadi berikutnya)

CORONA 5

Tampaknya saat ini situasi kondisi sudah mulai cukup kondusif... virus sudah adaptif & imun vaksinasi - iman resistensi sudah kembali efektif ?

Dunia sudah tidak lagi galau dan mulai normal lagi berputar antara sakau mengumbar keakuan/kemauan dan mulai kacau menebar kebencian/ kerusakan seperti biasanya ? (konflik luar /dalam negeri sudah mulai lagi ... jika tidak pekok & heboh (kasar ? ganti saja : sakau dan kacau ... terserahlah) hidup memang tampak terasa tidak 'hidup',ya... ? Hehehe.

Tetaplah waspada untuk tetap terjaga, ah ... agar bisa menjaga & berjaga intinya jangan lengah terpedaya senantiasa memberdaya ... bersamaan dengan proses berjalannya waktu tanpa dapat dicegah kita semakin tua melapuk (walau tidak berarti mencapai kedewasaan psikologis apalagi pencerahan spiiiritual) ... tanpa covid kita masih tetap bisa sakit. bahkan tanpa sakit kita bisa saja mati (konsekuensi dualitas kehidupan) plus kelanjutannya juga, lho ... karena sebagaimana kita saat ini yang secara akumulatif termiscayakan faktor karmik/kosmik lampau diri kita dulunya demikian juga nanti ... well, setiap diri pada hakekatnya sedang melayakkan dampak efek akumulatif dirinya secara karmik/kosmik demi saat nanti melalui tindakan batiniah/zahiriah dirinya sendiri pada saat ini.

Jadi inget Sang Ariya Buddha Gautama & Bhante Moggalana yang walau telah mencapai Nibbana sekalipun tetap harus menanggung beban karmik dosa/ kesalahan dari kehidupan samsarik lampainya (apalagi kita yang nota bene belum mencapai layer evolusi pribadi lokuttara masih di bawah level brahmada bahkan tersekap dalam peran label kamavacara). Bagaikan bayang-bayang yang mengikuti keberadaan diri demikianlah dampak karmik/ efek kosmik kebodohan, kesalahan & keburukan berpandangan, berpribadi dan berperilaku akan menyertai perjalanan kehidupan keabadian kita ... cepat atau lambat (dalam peran dagelan nama rupa saat ini atau setelah ini ataupun pada saatnya nanti) apa yang dituai niscaya akan kita petik juga buahnya. Well,demi keutamaan untuk menjaga keperwiraan, keterjagaan dan kewaspadaan yang lebih dewasa (utama, benar & nyata) tetaplah reseptif & antisipatif untuk menjadi autentik & holistik dalam kesedemikianan tertib kosmik keseluruhan ini ... nafikan sementara walaupun mungkin memang senantiasa tetap ada kemungkinan ahosi karma , fasilitasi pengampunan / pelimpahan lainnya yang bisa saja terjadi (aktualitatif > identifikatif > eksploitatif). Dengan demikian Evolusi pribadi , Harmoni dimensi & Sinergi Valensi tetap berjalan selaras dan termiscayakan kelayakannya secara murni sebagaimana secara eksistensial, universal & transendental. Keutamaan > Kebenaran > Kenyataan ... ada bonus nilai plus untuk meningkatkan/melampaui kualitas kelayakan yang lebih baik yang juga mencegah keterpedayaan yang menjatuhkan (optimis kepercayaan diri atau oportunistis pengharapan lainnya ?) dan faktisitas pembatasan (dinamika konfiguratif keberuntungan eksistensial atau kemalangan universal) yang mungkin juga akan terjadi.

KUTIPAN = DRAKOR

Keberadaan sebagai manusia adalah amanah yang susah dicapai (bagaikan peluang kura-kura buta, Buddhist?) bukanlah sekedar anugerah istimewa yang diberikan agar kita merasa bebas seenaknya untuk berhak menggunakannya untuk membuat musibah (bukan kepada diri sendiri saja yang sudah pasti namun akan berlipat ekstra jika ditunjukkan pada lainnya ... ingat mandala ini homeostatis yang interconnected dalam equilibrium ... kita tidak akan pernah mungkin bisa menyakiti yang lain tanpa melukai diri kita sendiri - Kaidah kosmik tentang Kasih). Bagaimana mungkin kita merasa patut akan dapatkan surga kelak jika kita senantiasa membuat neraka (kebencian, kejahatan & kerakusan) kepada diri sendiri dan menyebarkan neraka (kerakusan, kekejaman & kejahatan) kepada lainnya. Di dimensi terburuk mandala ini (bahkan niraya lokantatika sekalipun) jiwa ini walau tetap terpaksa diterima demi keseluruhan namun tidak akan dirindukan/ diharapkan keberadaannya apalagi di dimensi yang lebih mulia (surga / termasuk : eteris & duniawi juga, lho/ - selain surga nikmat astral perolehan kebaikan , surga hikmat mental triloka keahlian penciptaan ; bahkan kembali ke dimensi ilahiah samsarik jhana 1 sd 3 abhasara etc , mantap seimbang di jhana 4 atau terlelap di anenja brahma, swadika di suddhavasa (tanpa delusi lobha, dosa dalam keEsaan) bahkan lokuttara nibbana (tanpa juga moha "diri" - 'alam' - 'inti").

LINK : MUSTARIH VS MUSTAROH

[HALAL BI HALAL 05052022/INPUT DATA/TAUSIAH/MUFLIS/Tentang Mustarih dan Mustaroh.docx](#)

[HALAL BI HALAL 05052022/INPUT DATA/TAUSIAH/MUFLIS/Tentang Mustarih dan Mustaroh.pdf](#)

Well, walau secara pribadi kami memandang setiap level, layer dan label keberadaan (baik nista atau mulia) tetap setara dan mutlak ada dalam desain holistik keseluruhan ini ... namun layakkan diri untuk senantiasa selaras dalam kaidah kosmik Dharma (Dharma kebenaran yang tersirat dari Dhamma kenyataan yang tersurat) walau karena Avijja kita seakan bebas menyimpang juga dengan konsekuensi dampak karmik pada setiap efek kosmik secara internal dan eksternal. Keberadaan manusia adalah keberadaan mediocre (sebagaimana juga chaurasi keberadaan lainnya kita kelak .. 84 juta jenis keberadaan di alam semesta alamiah / layer mandala ilahiah ini, yogin ? termasuk petta asura/yakha di barzah eteris karena kelekatan eksistensi , pengharapan & penganggapan tanpa peniscayaan kelayakan ke dimensi yang lebih murni, hewan karena standar kebuasan/ kebodohan kita dominan untuk melayakkan ke level ini , 'Laundry' niraya karena parahnya antahkarana batin 'setan' kita (internal bukan eksternal, lho moha, lobha & dosa - kepekokan/kehebohan , kecanduan/ kerakusan , kebencian / kekejaman ... asava MLD keakuan/ kemauan kita sendiri itulah 'konsep' setan sesungguhnya), dst. Kami tidak menafikan adanya pelabelan umum 'figur' kosmik tertentu sebagai "setan" (?) seperti para petta , asura , mara dsb. Tiada maksud sedikitpun dari kami untuk membela pandangan kami atau mencela anggapan tersebut namun bisakah kita melihat segala sesuatu dalam perspektif yang lebih luas dan arif akan desain kosmik yang ada ... ada sejumlah petta yang tampak mengerikan karena ketidak -beruntungan dalam proses kematiannya (kecelakaan, penyakit etc) , tidak semua yang terjatuh (asura) atau hanya mampu mencapai level rendah (yakha) bahkan yang harus menanggung beban kecenderungan sebagai hewan ataupun membersihkan noda batin di niraya . Hargai keberadaan segalanya yang saat ini menjalani beban peran yang ditanggungnya (reaktif atau responsif untuk pelayakan berikutnya ?).

Hati-hatilah bisa jadi yang kita cela adalah yang kita puja adanya atau bahkan berempatilah karena mungkin bisa jadi itulah justru diri kita sendiri nantinya. Dalam desain kosmik yang dinamis dalam proses evolusinya ini sesungguhnya tidak perlu mencela atau membela apapun juga karena setiap dari yang ada sesungguhnya adalah bagian dari keseluruhan yang sama. Sebagaimana bola yang kita lempar ke dinding akan kembali terpantul ke kita demikianlah segala pandangan / tindakan akan berbalik kepada empunya. Intinya : pring podo pring ... ojo daksiyo marang sasomo (segalanya hakekatnya beresensi sama asalnya .. walau beda buihnya namun tetaplah air di lautan yang sama adanya. Tak perlu merendahkan lainnya. Ojo dumeh ?). Dalam kesedemikian ini bukan karena penganggapan / pengharapan namun keselarasan peniscayaan yang senantiasa terjadi akhirnya.

kutipan : <http://teguhqi.blogspot.com/2020/11/just-seeker.html>

Link data :

promo neraka

[REKAP 08032022 OK/DATA/EXTRA/Promosi Neraka.docx](#)

[REKAP 08032022 OK/DATA/EXTRA/Promosi Neraka.pdf](#)

Link video :

Bhante Pannavaro : delapan kondisi tidak menguntungkan



<https://www.youtube.com/watch?v=0B4sTyOh4dw&list=PLZZa2J4-qv-ZLGcgdRBKNg5HaIsp9DJ5G&index=3>

DRAKOR

Drakor Bulgasal Sub Indo by [movie](#)

<https://archive.org/details/drakor-bulgasal-sub-indo>

Sekilas kami melihat walau unik dan menarik agak absurd juga plot ceritanya (transmigrasi beban karmik antahkarana arus kesadaran jiwa pribadi lain ?) link .

[05022022/ETC/TEORI BULGASAL SD 12.pdf](#)

Namun demikian sebagaimana biasa selalu ada hikmah yang bisa kita ambil dari limbah apapun juga di mana saja selain ketersentuhan hati untuk menyerap idea yang lebih dalam (absorpsi intuitif untuk reversed inferensi disamping referensi intelek minus realisasi insight... maktum padaparama, nih) ataupun sekedar penghiburan romantisme identifikatif semata (hehehe ... sati untuk indria samvara kami akui memang payah ... sila visuddhata & dana paramitta ? masih parah juga. citta & panna bhavana apalagi ... zero, bro. Ritual formal puja & etika saja masih kacau balau ... HOPELESS & HELPLESS ?)

Samsara ini memang menyusahkan dan sering menyedihkan tetapi mengasyikan juga, ya ... hehehe. (Guyon ... semoga bersama figur lainnya tetap ndagel secara patut tidak mbacut mbadut)

BAHASAN = Drama & Dharma ?

Kami tidak tahu kenapa kami memulai dengan drama ini pada mulanya (Drakor lagi ... payah & parah, deh ?) Namun kemudian kami menyadari ini adalah cara kami mencari celah untuk masuk tanpa harus vulgar menggurui lainnya (prinsip majeutike, Socrates ?) ... Sial, bukan hanya membingungkan lainnya namun juga mengacaukan plotting pembahasan yang seharusnya langsung mengarah saja ke pokok permasalahan ... directly & deductive ? (aksiomatis & dogmatis ... wah, nggak asyik, nih) ... Niat & cara tidak sinkron (walau lebih cepat & mudah ... hehehe, jadi inget jurus lempar handuk kasih kunci LKS, cegat kisi-kisi sebelum PTS/ PAS ... kalau masih gagal KKM ? jurus statistik Excel untuk menyesuaikan target minimal yang didapat di Vlook-up dan nilai ideal yang optimal terkemas dalam riasan indah , megah & ilmiah sesuai yang ditetapkan ... walau diakui kelihaihan bukan kemurnian ini memang agak curang , kepakaran gaya /nguntut, ngentul, ngentel / dan kecakapan daya akademisi ternyata cukup "berguna" juga dalam kebersamaan ini, Pascal : society is hypocrisy ?)

BAHASAN = TENTANG DRAMA DHARMA

kehidupan ini drama kita semua (sesungguhnya walau lebih nyata namun tidak hanya pekok tetapi juga sangat heboh melebihi K-drama ... jika mulai baper , saran kami lihat [shooting behind scene](#) nya ... pemeran yang berkonflik ternyata malah akrab dan cengengesan satu sama lain ... genius berinteraksi akrab dalam kebersamaannya walau memang serius berkolaborasi dalam pemeranannya sesuai script writing skenario yang ditetapkan ... seperti politisi ? nggak /mau/ tahu !).

Walau mungkin dalam ketidak-mengertian, ketidak-perdulian dan ketidak-berdayaan tetaplah meniscayakan kita saat ini menuju kelayakan kita saat nanti (akumulasi karmik peniscayaan dhatu atas selama proses kehidupan abadi jiwa ini dsb).

Ovada patimokha di bulan Magha + apamadena sampadetha ? Apa ini ... ? Oh, ini tips terakhir di Epilog setelah Prolog teaser & monolog bahasan harusnya.

LIMBAH HIKMAH DRAKOR BULGASAL

Bulgasal :E. 02 00:11:55 --> --> 00:12:27



Wejangan Dan Geuk kepada anak angkatnya Dan Hwal

00:11:55 --> --> 00:12:27

You are not a Monster.

You were born a human and lived as human

You have the heart of a human.

So live as one

00:02:32 --> --> 00:02:59

Kau bukan Monster.

Kau terlahir dan tinggal sebagai manusia.

Kau punya hati manusia.

Jadi hidupilah manusiawi sebagai manusia

di setiap mandala keberadaan yang ada kesadaran evolusi pribadi tetap dilakukan namun kewajaran harmoni dimensi juga harus diusahakan dan juga sinergi valensi. Di setiap layer keberadaan (dari lokuttara hingga lokantarika sekalipun) ada level yang harus diberdayakan, ada label yang harus dibersamakan untuk bisa menerima, mengasih dan melampaui.

Seperti air yang sama di samudera demikianlah kita ... walau tetap setara di kedalaman awalnya namun tampak sebagai buih yang berbeda di permukaan kita memang tampak beda. Equal but Respect ... kesetaraan dalam penghargaan dalam keseluruhan sesuai dengan peran yang dimainkan. ingat salan namaste.

karena kita semua sesungguhnya menghadapi ketak-terhinggaan holistik dinamis yang berlevel tanpa batas bukan sekedar keterbatasan neurotik stagnan yang hanya dilabelkan kesempurnaan

Bulgasal E 14 00:43:31,388 --> 00:43:34,349



rasionalisasi pembenaran kepentingan Ok Ul Tae provokasi Kwon (ironis ?)

Sometimes, those who aren't human reincarnate as one.

Adakalanya makhluk yang bukan manusia, terlahir menjadi manusia.

(dalih pembenaran dengan dalil kebenaran ?)

Adalah kebobohan untuk membodohi diri sendiri apalagi diperluas dengan membodohi lainnya (dosa ~ amal jariah).

Penyesatan sebagaimana pencerahan bisa saja (perlu ?) ada namun celakalah yang melakukannya (Kel 20 :7?) ... karena walau ada pembiaran kebebasan namun setiap efek kosmik (mentally, verbally & actually) akan berakibatkan dampak karmik bagi pelakunya .Segalanya terjadi sebagai peniscayaan Diperlukan keberdayaan autentik holistik pelayakan tidak sekedar kepercayaan penganggapan dan pengharapan belaka.

Jangan meng-kambing hitamkan (konsep/figur) setan untuk segala kebobohan, ketamakan dan keganasan kita. Tanpa godaan setan eksternal sekalipun, internally kita sudah cukup parah dan payah melakukan kesalahan, keburukan dan kekejaman apapun juga.

Jangan memperdayakan (konsep/figur) Tuhan. Sesungguhnya Dia tidak sama pekok dan hebohnya sebagaimana kita yang masih naif dengan pembanggaaan diri, liar dengan pengumbaran nafsu dan ganas untuk menghancurkan sesamanya (guardian personal kamavacara "Tuhan" lainnya ?)

Sungguh seluruh mandala semesta ini tersedia cukup bagi semuanya namun tidak akan pernah cukup untuk memuaskan kesombongan, keserakahan dan kedurjanaaan seorang manusia sekalipun.

BAHASAN = stigma kadrin ? Triade Manuver Target = mencari celah - menjadikan tercela - membuatnya celaka

Link video : KRITIK RELIGI



Bhante Pannavarrro : Jangan membuat stigma



<https://www.youtube.com/watch?v=dftKwUoJHZ8&list=PLZZa2J4-qv-ZLGcgdRBKNg5HaIsp9DJ5G&index=8&t=29m8s>

setiap jiwa walau tampak beda namun sama & setara dihadapanNya (ariya atau asura, hewan atau manusia, dewata atau petta etc ?)

Ini guyanon ? bukan ... kami harus tanggap & empati atas misunderstanding (blunder & manuver ... benar saja masih dicari celah salahnya) , apalagi kalau bisa salah & disalahkan ... berbahagia di atas derita orang lain ?; merasa mulia dengan menista lainnya ? NO WAY.

Link video :

Bhante Pannavarrro : Empat kediaman luhur



<https://www.youtube.com/watch?v=dqwR03UMLso&list=PLZZa2J4-qv-ZLGcgdRBKNg5HaIsp9DJ5G&index=4>

BAHASAN = Brahma Vihara ?

Brahma Vihara ... Singkatnya Brahma artinya Tuhan, Vihara artinya rumah / kediaman. Jadi Brahma Vihara secara harfiah artinya menjadikan diri (konteks Panentheistic X pantheistics = spiritualitas batiniah bukan eksistensialitas zahiriah) anda sebagai 'rumah Tuhan'. Ini bukan berarti anda menganggap (mengidentifikasi / mengilahkan) diri atau bahkan berharap (dideifikasikan/ diilahkan) lainnya sebagai Tuhan. Namun kaidah appamana Brahma Vihara ini adalah mengaktualisasikan diri agar anda layak menjadikan diri anda murni untuk memantulkan (bukan memancarkan) bagi kuasa , kasih & ilmu Tuhan secara utuh ... bagaikan rembulan yang memantulkan cahaya mentari. (paradigma humble universal : meng-Esa tanpa meng-aku sebelum nanti paradigma true transendental : kiriya anatta ... meniadakan walau ada ... tentu saja setelah paradigma responsible existensial : genah nanging ngelumrah ... aktualisasi murni kesadaran di kedalaman dengan kewajaran ke permukaan ... menghindari keburukan agar tetap murni mukhlis tidak terjatuh apalagi jika sampai muflis bangkrut dijatuhkan karena keburukan meluas tidak hanya internal namun external juga, menjalani kebaikan untuk meningkat/ berkembang dan selaras akan keniscayaannya ... tanpa benalu pengharapan (pamrih, pahala bahkan parami ?) juga jerat penganggapan (istilah sufismenya : lillah billah dan fillah /untuk, dengan & dalam Tuhan/?... menjalani kebaikan semata demi kebaikan itu sendiri ... karena memang demikianlah keselarasan itu dilaksanakan ... susah, ya ... Nanti saja kita bahas lagi paska Monolog pada epilog Ovada patimokkha).

Tentang Sakshin =

abhidhamma (filsafat psikologi metafisik ilmu jiwa tanpa jiwa ?) & mahasatipatthana (panduan taktis sakshin)

Terima kasih, Bhante Ashin Kheminda dan DBS atas referensi Abhidhamma yang diberikan.

PARADIGMA SEDERHANA KEMBALI MEMBUMI

Kewajaran Membumi dalam kesadaran Saddhamma :

kutipan : dari : <http://teguhqi.blogspot.com/2020/04/quo-vadis.html?m=0>

I say that madness is the first step towards unselfishness.

Be mad, Meesha. Be mad and tell us what is behind the veil of "sanity,"

The purpose of life is to bring us closer to those secrets, and madness is the only means.

Be mad, and remain a mad brother to your mad brother.

"Aku berkata bahwa kegilaan adalah langkah pertama menuju sikap tidak mementingkan diri sendiri.

Jadilah gila, Misha. Jadi gilalah kau dan katakan padaku apa yang ada di balik selubung "kesehatan jiwa".

Tujuan hidup ini ialah membawa kita lebih dekat kepada segala rahasia itu, dan kegilaan itu adalah satu-satunya jalan.

Jadilah gila, dan tetaplah menjadi seorang saudara yang gila bagi saudaramu yang gila

penggalan sepuuk surat dari Pujangga Libanon Khalil Gibran kepada sahabatnya, Mikhail Naimy.

Ulasan : (sadar terjaga namun wajar bersama) (ini adalah sadarnya "kegilaan" esoteris untuk mengatasi "wajarnya" kegilaan eksoteris kita selama ini)

Finally ,

Well, ini akan jadi menarik juga untuk kembali membumi sebagaimana sebelumnya menghadapi kompleksitas kenyataan hidup bersama lainnya dalam wisdom kewajaran eksternal dengan gnosis kesadaran internal tersebut.

Setelah mendaki bersama Buddha ini saatnya bagaimana menari bersama Shiva



ATAU

Pesan Kesucian Buddha : Demi Evolusi Pribadi ... jauhi kejahatan namun dengan tanpa membencinya, Jalani kebajikan namun dengan tanpa melekatinya dan Sucikan fikiran namun dengan tanpa mengidentifikasi apalagi mengeksploitasikan diri padanya .

Pesan Kearifan Shiva : Bagi Harmoni Dimensi...dengan tanpa membencinya Jauhi kejahatan, dengan tanpa melekatinya jalani kebajikan dan dengan tanpa mengidentifikasi apalagi mengeksploitasikan diri padanya sucikan fikiran.

Tampak hanya seperti retorika filosofis yang sama vocabulary-nya hanya beda stressing-nya saja ?

No, terma 'falling to the bottomless pit' (menjatuhkan diri ke lubang/jurang tak berdasar ... guyonan Sadhguru) ini jangan payah diterima wantah , kita akan menuruni lembah kewajaran dengan kesadaran .. itu maksud beliau tampaknya. (kepekaan daya tanggap intuitif tidak sekedar keahlian daya tangkap intelektual). Untuk kemudian sebagaimana grihasta lainnya (orang awam bukan/ tidak harus? samana/ pertapa .. maaf, tidak ingin menyestakan para bhikkhu yang memang harus disiplin ketat dalam samana dhamma : pariyati patipati pativedha, brahmachari selibat & samma ajiva pindapata. ... mohon ini tidak disikapi sebagai kritik eksternal karena sesungguhnya kami sebagaimana para umat justru sangat mengapresiasi kesadaran & ketulusan pengorbanan sejati demi ladang kebajikan, pelestari tradisi & realisasi Saddhamma bagi semua walau kami yakin para pabajita tidak mengharapkan apalagi memanfaatkan pernyataan / pengakuan itu demi kemurnian evolusi pribadi & harmoni dimensi tersebut ... susah juga ngomong jujur namun santun) dalam kewajaran pembumiannya , orientasi kesadaran tetap dilakukan untuk bukan hanya mentransendensi level keariyaan (tisikha pembebasan, pencapaian minimal pengamanan samsarik berikutnya) namun juga meniadakan & berjaga dengan pemberdayaan talenta kecakapan (skill sekarang & bakat mendatang) yang berdampak pada pemantapan keamanan kehidupan/ penghidupan eksistensial (dalam kemandirian & untuk kebersamaan) dalam kewajaran pembumian sebagaimana lainnya (namun tetap menjaga keselarasan dengan Saddhamma .. tentu saja). Sesungguhnya etika kosmik ini seharusnya bersifat universal bisa dijalankan oleh setiap pribadi di segala dimensi dengan segala keterbatasan & pembatasannya masing-masing (walau hasilnya memang tidak seefektif jika berada di wilayah yang relatif lebih kondusif). Jika menyimpang dengan saddha/ iman anda sebaiknya dibuang atau diabaikan saja ... "Kembali ke Jalan yang Benar" istilah agamanya begitu, hehehe. (Atau bahkan ngak usah diteruskan membacanya saja ... daripada ribet & risky untuk semua nantinya). Well, posting ini memang spesial untuk para truth seeker bukan true seeker apalagi faith believer. Ini memang perlu ekstra kecerdasan, kedewasaan dan kebijaksanaan untuk difahami dan disikapi sebagai sharing idea gnosis philosophy/ cara wisdom psychology belaka bukan dogma untuk diyakini apalagi harus dijalani. ingat : being mad of Khalil Gibran (ini adalah sadarnya "kegilaan" esoteris untuk mengatasi "wajarnya" kegilaan eksoteris kita selama ini)

<p>Kewajaran Pembumian (deduktif pengetahuan) dengan kecakapan spiritual ? SHIVA</p> <p>Vitalitas interaktif menari dengan kehidupan nyata</p>	<p>Kesadaran Nekhama (induktif penempuhan) demi kearahatan spiritual? BUDDHA</p> <p>Integritas autentik menuju peniscayaan kesejatian murni</p>
<p>https://www.youtube.com/watch?v=jHRjJygTkPA&list=PLZZa2J4-qv-ZysV83eVEiRBTw2dLvb91&index=2&t=5m&35s</p>	<p>https://www.youtube.com/watch?v=MtGKxvXhI8Q&list=PLZZa2J4-qv-bpW9lgl0XfLNL7tfMzZZD&index=32&t=32m57s</p>
<p>kearifan internal untuk kebaikan eksternal (Walau memang) anda tidak bisa melakukan apa yang anda inginkan apapun (dengan seenaknya) tetapi anda bisa hidup (tetap bahagia) seperti yang anda inginkan - /3m12s/ aksi haruslah sesuai dengan yang dituntut</p>	<p>Pengetahuan & Penempuhan Dhamma Pengetahuan Dhamma tidak lah identik /jaminan pasti akan praktek penempuhan nyata pribadi/prilaku seseorang /19s / Kesulitan belajar Buddha Dhamma karena perbandingan dengan system lain & proses pencapaian nyata</p>

situasi /4m41s/ berlatih hidup dalam satsang untuk hadapi kenyataan hidup /5m21s/
 Memahami aksi yang diperlukan Semua yang anda lakukan adalah aksi tindakan /5m35s/ Apakah anda melakukannya dengan sadar consciously (aksi tindakan berkesadaran) atau melakukannya secara kompulsif (secara bodoh seakan jebakan nyata) adalah pilihan /5m41s/ Lakukanlah aksi dengan sadar maka hidup akan indah /6m10s/ Hidup bukan jebakan pintu keluarnya selalu ada terbuka lebar tidak untuk dihindari /6m17s/ Apapun yang anda fikirkan, rasakan & lakukan adalah aksi anda /7m11s/
 Menentukan aksi sesuai cara hidup Jika anda menetapkan cara diri anda, maka apapun yang anda lakukan hanya tergantung dari situasinya. Tergantung dari situasi apa yang ada, sesuai dengan itu kita bereaksi /8m3s/ Aksi sesuai dengan situasi tuntutan dan tawaran (namun) cara hidup (tetaplah) milik anda /8m30s/ Jika anda telah memutuskan cara hidup , hiduplah secara itu , lakukan aksi sebagaimana diperlukan /8m39s/

/ 11m/ Pembelajaran Dhamma bertahap tidak sekaligus & sesuai kemampuan penerima /14m11s/ Kebajikan memberi (x meminta) karena cinta kasih persahabatan kehidupan universal & respek penghormatan /16m13s/ Memberi bukan pilihan tetapi keniscayaan dalam kehidupan /19m9s/bahkan kewajiban moral Dhamma untuk berbagi /21m49s/Pengendalian diri untuk tidak berperilaku buruk mengacau /22m49s/ Kebaikan walau memang berdampak baik juga namun tanpa perlu kepamrihan harapan /25m31s/apalagi bebas dari kemalangan ? Tetapi /26m45s /.. jarang dengar dhamma /30m57s/
 Melengkapi inner strength kesadaran Menjalani Dhamma saja tidak cukup harus ada pengetahuan kebijaksanaan /32m57s/ agar tidak sombong /36m9s/ benci kesal /37m/ /41m51s /melengkapi inner strength kekuatan mental di dalam untuk hindari jebakan kesombongan, kebencian /44m57s/ kesadaran mendeteksi fikiran buruk yang muncul
 Keterlatihan sikap nekhamma (melepas) /45m27s/ dengan kesadaran juga berlatih nekhamma melepaskan (tdk harus sebagai bhikkhu) /45m56s/ melepaskan dalam memberi dengan kesadaran tanpa perangkap harapan untuk mendapatkan yang lebih banyak (bukan hakekat memberi 46m24s) /48m35s/ menjaga sila supaya kotoran batin internal berkurang /49m40s/ latihan melepaskan keinginan /51 m/ tanpa kemampuan sikap melepaskan kita akan menderita karena hal tsb adalah kenyataan alamiah /52m2s/ nekhamma sebagai latihan yang tidak bisa dipilih ... keniscayaan yang harus dilatih. Keniscayaan melepaskan adalah keniscayaan tetapi sikap untuk melepaskan harus dilatih. Untuk tidak menderita hingga akhir hidup. /52m39s/ kebajikan melepaskan membuat orang bahagia karena tidak bertentangan dengan hukum universal ini

Kearifan Shiva Buddha ? intinya sama dengan kesadaran dalam kewajaran (cara pasti tetapi aksi luwes) integritas di kedalaman namun vitalitas di permukaan .walau tetap tampak dalam kewajaran di permukaan namun senantiasa menjaga kesadaran di kedalaman untuk. memberdaya kecakapan, kemampuan & kearahatan (dimanapun , kapanpun dan sebagai apapun peran keberadaannya)... progressive in progressing. Jika saja proses pemberdayaan ini memang berjalan sehat dan tepat tampaknya kemurnian & kesesatan akan berpotensi segera terealisasi nyata.

Wei Wu Wei = Just consciously action x being compulsive actor



Be Realistics to Realize the Real

Bersikap realistik untuk merealisasi yang real

NDAGELE SAKMADYO WAE

jalani drama kehidupan ini sewajarnya saja

Dalam kesedemikian perlu keberdayaan dengan keselarasan dalam keseluruhan untuk meniscayakan keberadaan.

Kutipan :Untuk kesekian kalinya : Be realistics to Realize the Real

Be Realistics to Realize the RealUntuk kesekian kalinya, apapun yang terjadi, mencintai kebenaran adalah kemutlakan (bukan pilihan ... karena jikapun tiada keselarasan dalam menyesuaikan sebagaimana harusnya maka dengan keterpaksaan toh kita akan tetap menerima keniscayaan akan dampak karmic & efek kosmik nya juga jadi 'sami mawon' / sama saja).

Hidup dalam kebenaran seharusnya hidup dengan kebenaran juga. Tidak peduli apakah nanti akan ada kemandung dalam pencerahan ataupun kemusnahan untuk keseluruhan, tetaplah konsisten dalam transformasi spiritualitas yang harmonis autentik & sinergis atas kesemestaan baik eksistensial (diri pribadi), universal (alam kehidupan bersama) dan transcendental (sentra keberadaan segalanya).

Disamping kemandung eksistensial dalam peran duniawi saat ini (citra persona biasa saja, smart skill bisa juga, asset hidup cukup) ; jangan lupa (ini justru yang utama) siagakan untuk kelanjutan perjalanan kehidupan nantinya (level swadika kearyayan , bakat talenta kecakapan & hisab visekha kelayakan). Sedangkan, untuk kenyamanan keseluruhannya : berempati (pada dasarnya semuanya sama saja ... laten deitas dari Sentra sejati yang sama hanya beda label & level pada dimensi mandala pada saat ini . Well, orang lain / makhluk lain adalah sebagaimana diri kita sendiri namun saat ini berada dalam peran yang berbeda walau respek dalam metta atas casing 'dagelan' nama rupa masing-masing memang tetap perlu diperhatikan sesuai skenario kehidupan yang berlangsung ... tidak anggep 'arogan' & norak tranyakan), menjaga harmoni dan bersinergi dalam kebersamaan & kesemestaan ini.

Keselarasan dalam Saddhamma Inilah cara untuk menjalani kebenaran itu dengan tanpa syarat apapun Well, bukan hanya "sekedar' demi membawa level evolusi pribadi yang lebih baik (eksistensial), menjaga harmoni dimensi yang semakin kondusif (universal) namun karena

memang demikianlah amanah keselarasan yang ditetapkan untuk dijalani (transendental)... sinkronisasi peniscayaan berkah yang memang seharusnya dilakukan atas keniscayaan berkah yang sudah digariskan pada keberadaan, dalam kesemestaan oleh kesunyataan Impersonal Transenden ini.

Jadilah media kebaikan yang murni x media keburukan yang kacau bagi diri sendiri, makhluk lain dan living cosmic ini baik transendental, universal, eksistensial . senantiasa terjaga sebagai media impersonal akan figur personal samsariknya sehingga memungkinkannya untuk bukan hanya berjaga dari keterpedayaan bahkan semakin memberdaya diri namun juga mampu menjaga untuk tidak hanya memperdaya lainnya namun justru memberdaya lainnya..... tetap orientasi berpandangan, berpribadi, berperilaku ariya apapun peran, dimanapun dimensi dan kapanpun situasi kondisinya. Menerima tanpa perlu kebencian, mengasihi tanpa perlu pelekatan , melampaui tanpa perlu merendahkan. So, jika keniscayaan pembebasan/ pencerahan/ pemberdayaan belum mampu tercapai, keselarasan tertib kosmik yang holistik, harmonis dan sinergik akan kebenaran, kebajikan dan kebijakan masih terjaga bagi diri sendiri, makhluk lain dan living cosmic ini.

Perlu kebijaksanaan Saddhama demi addukha (amoha, alobha, adosa) yang semakin intensif levelnya dalam kedewasaan eksistensial, untuk kesemestaan universal, hingga pencerahan transendental

So, Quo Vadis ?

Dengan tanpa menafikan untuk selalu tetap empati, harmoni dan sinergi dengan kepantasan tanggung jawab dagelan nama rupa kita (terutama dengan semakin selaras dalam sinkronisasi atas kaidah Saddhama di level eksistensial, universal & transendentalnya) , Be genious ... janganlah terlalu terbawa obsesi internal (walau mulia?) apalagi ambisi eksternal (demi ego pengakuan, kekuasaan) apalagi bermalasan seandainya (malah semakin naif liar mengumbar) hingga hanyut tenggelam dengan sensasi/fantasi figur eksistensial yang sudah, sedang dan akan kita perankan selama ini. Dihadapan Realitas Kasunyatan kita sesungguhnya hanyalah media impersonal tanpa inti (anatta) dalam proses timbul lenyapnya cittakana agregat kesadaran akan keberadaan nama rupa (anicca) yang jika karenanya kita moha terbodohi sebagai entitas 'keakuan' maka kita akan cenderung lobha melekat (menyenangi untuk apa yang menyenangkan ego kita saja) dan dosa membenci (kesal dengan apa yang mengesalkan ego kita saja) dan mengakibatkan rangkaian papanca kecenderungan MLD (moha-lobha-dosa) yang semu, naif dan liar akan penderitaan (dukkha). Perlu kebijaksanaan Saddhama demi addukha (amoha, alobha, adosa) yang semakin intensif levelnya dalam kedewasaan eksistensial, untuk kesemestaan universal, hingga pencerahan transendental

Kita adalah media impersonal dengan berbagai peran eksistensial dalam arena universal di segala wilayah immanen Hyang Transenden. sadari & jalani permainan peran / amanah tugas ini dengan selaras pada kaidah keniscayaan kebenaran saddhamaNya dengan senantiasa terjaga , menjaga & berjaga

Be realistics to realize the Real

Be True, Humble & Responsible as one (existensial figure) in One (Universal immanent) of ONE (Esensial Transendent)

Just as it is

LEVEL IMPERSONAL > LABEL PERSONAL

keniscayaan kesedemikianan > pengharapan penganggapan

PANENTHEISTIC What, Why & How ?



“The path is the destination, and the destination is hidden in the path, as the Creator is hidden in creation.
Jalan adalah tujuannya, dan tujuan tersembunyi di dalam jalan, seperti Sang Pencipta tersembunyi di dalam ciptaan.

Sadhguru

Sadhguru Yasudev quote :

the path is the destination and the destination is hidden in the path as the Creator is hidden in creation

Jalan adalah tujuannya, dan tujuan tersembunyi di dalam jalan, seperti Sang Pencipta tersembunyi di dalam ciptaan

Tampaknya selama ini kami hanya berputar-putar saja ...Walau sesungguhnya memang sungkan karena masih rendahnya kenyataan autentik dalam level spiritual dan memang riskan karena tetap perlu keberadaan harmonis dalam label eksistensial , namun tampaknya pandangan esoterik yang tersembunyi (disembunyikan?) di kedalaman ini memang seharusnya muncul ke permukaan demi kebijakan pengertian & kebajikan penempuhan untuk mempermudah pencerahan selanjutnya.

Panentheistics yang kami ajukan nanti mungkin (tepatnya : memang) unik/beda dengan pandangan yang sudah ada hingga saat ini (Krauss, filsuf perenealis dsb). Ini adalah hipotesa paradigma (cara pandang) filosofis yang kami susun secara inferensial hipotetis akan realitas kebenaran dari fenomena kenyataan yang kita hadapi selama ini & mungkin demikian juga nanti.

Hidup adalah pilihan. Sebagai seeker kami memang memilih pandangan panentheistic ini untuk menjaga arah pandangan yang relative lebih benar, bijak & bajik dalam keseluruhan untuk senantiasa true, humble & responsible selaras dengan realitas kenyataan yang terjadi.

So, Wei Dan : Limbah Hikmah : E 16 The Great Show (Wi Dae Han Show) – Drakor



00:02:32 --> 00:02:59

**Life is about choices.
And those choices...**

00:02:32 --> 00:02:59

Hidup adalah tentang pilihan.
Dan pilihan itu...

come with responsibilities.
This is the time...
for me to bear that responsibility.

datang dengan tanggung jawab.
Inilah saatnya...
untukku memikul tanggung jawab itu.

OKAY ...

QUE SERA SERA, PANTHA REI SUCHNESS PHILOSOPHY

apapun yang terjadi terjadilah , biarkanlah segalanya mengalir apa adanya sebagaimana harusnya Paradigma Kesedemikianan.

Paradigma kesedemikianan untuk keselarasan dalam keniscayaan (Parama Dharma - Mandala Advaita - Formula Swadika)

PANEN-THEI-STICS SBAR ATAU PANEN-TAO-ISTICS SBNR ?

Paradigma Holistik untuk menjaga, berjaga dan terjaga dalam evolusi , harmoni & sinergi dalam keniscayaan kesedemikianan keseluruhan system desain kosmik yang homeostatis, interconnected & equilibrium. cerdas, tuntas & pantas dengan keahlian , kepekaan & kearifan dalam menerima, mengasahi & melampaui segalaNya..

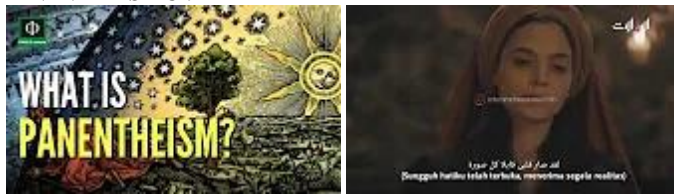
BAHASAN = TENTANG IDEA

kami tidak membuatkan belunggu, sesembahan maupun kelompok baru & beda

pandangan universal panentheistic (bagi para filsuf), pandeistic (bagi para agamawan) bahkan panatheistik (bagi para agnostik)

rintisan paradigma holistik untuk dikembangkan sesuai kematangan keberadaan diri (puthujana, sekha, bahkan asekha)

PANENTHEISTIC ?



DALAM KESEDEMIKIANAN (ORIENTASI)

Pantheism (All in God) > Pantheism (All IS God)

Grand Design , Strata Mandala, Episode Samsarik

Paradigma Saddhamma : tentang Kesedemikianan (BE REALISTICS)

Grand Design , Strata Mandala, Episode Samsarik

SegalaNya (Laten DeitasNya) bermula, berada dan kembali kepadaNya (triade : diri – alam – inti)

Bermula karena katalisasi peniscayaan keberadaan > emanasi keilahian brahman > prokreasi penciptaan ketuhanan

Berada dalam kaidah kosmik (Parama Dhamma akan advaita niyama dharma : ketutamaan > kebenaran > kenyataan)

Kembali kepada mandala advaita (segalanya berada dalam sigma kewilayahan yang sama dari ketidak-terhinggaan yang bukan hanya mungkin memang sudah ada namun juga belum ada , akan ada bahkan susah ada karena konfigurasi peniscayaan yang sudah/belum/akan/tidak terpenuhi.)

Gradasi tidak hirarki ? karena walau beda level , layer & label keberadaannya berada dalam kealamian, keilahian & kemurnian advaita mandala yang sama

Ah ... Susah juga memadukan apalagi mengungkapkan (terlebih lagi merealisasikan) paradigma kebijaksanaan kesedemikianan demi keselarasan bagi keseluruhan. Maaf, Socrates ... terpaksa untuk mempermudah & memperjelas paradigma kesedemikianan ini kami ajukan framework deduktif tidak lagi induktif majeutike terus ... walau bukan hanya sungkan, riskan & kompleks rintisan pandangan ini.

Segalanya (aneka keberadaan laten deitas dsb) tampaknya memang berawal dari Sentra Kellahian Satu yang sama (Impersonal Transenden God?) dan berada dalam mandala DeitasNya kemudian secara ideal laten Deitas seharusnya akan kembali kepadaNya ... namun dikarenakan orientasi berperbandingan, berpribadi & berperilaku serta realisasi penempuhan, pencapaian & pencerahannya akan mencapai level yang berbeda walau dalam area mandala deitas kellahian yang sama . Kami mengutarakan ini dengan tanpa maksud sama sekali untuk membela yang satu apalagi harus mencela lainnya namun ini agar kita memang harus tetap swadika untuk bijaksana menerima keniscayaan atas kesedemikianan konsekuensi logis & etis yang secara kosmik berlaku. Well, harmoni dimensi (juga sinergi valensi) memang perlu dilakukan dalam peran semesta ini demi kebersamaan namun evolusi pribadi tampaknya memang tetap harus dilakukan secara mandiri dalam kesendirian sebagaimana harusnya (aktualisasi impersonal > transaksi personal > defisiensi individual)

Upaya konversi, heretisasi, syncretisasi atau hybridisasi ajaran ? NO. Panentheisme memandang segala fenomena di permukaan hanyalah adalah cerminan gradasi layer dimensi dari realitas di kedalaman yang menjangkau progress interconnected dari desain homeostatis kesedemikianan ini dalam equilibrium keseluruhan sebagaimana mentari merengkuh putra putri pelanginya. Inferensi intuitif menuju kedalaman (bukan sekedar analogi intelek di permukaan) kita gunakan bukan hanya agar kebijaksanaan pengetahuan kita tidak menyimpang dari kaidah kosmik peniscayaanNya (awas ! labirin paradoks pandangan / penganggapan/ pengharapan!) namun juga agar kita tidak stagnan untuk progress capaian maqom penempuhan tetap dinamis tumbuh berkembang tanpa batas dalam asymptot keTidak-TerhinggaanNya.

MENGAPA PANENTHEISTIC ?

Walau aktualisasi tetap autentik perlu holistik & harmonis (tidak neurotik dalam beridentifikasi, mengeksploitasi atau teralienasi) dalam wawasan ilmu pengetahuan, tataran laku penempuhan & teku penembusan agar senantiasa tumbuh berkembang tanpa perlu menyimpang (alasan positif untuk pragmatis walau mungkin belum realistis ?)... flexible progress tanpa perlu konflik disharmoni (internal & eksternal)

1) TOTALITAS = mencakup keseluruhan (W) → Hanya ada satu kebenaran yang sama : keseimbangan pandangan (ekstrem) & keberimbangan penempuhan (dualisme?) 2) PRAGMATISME = membawa kemanfaatan (Ks) → Transformasi pemberdayaan simultan (input realisasi keabadian 3 ; asset refleksi kehidupan 3)3) KONSISTENSI = bersifat mantap (K) → Berkelanjutan : ketuntasan transformatif & kelanjutan aktualisasi

vs Pascal's Wager (taruhan Pascal) : link

SLOGAN PANENTHEISTIK

DARI : FILE DASAR PLUS

<https://justshare2021.blogspot.com/2021/02/new.html>

See :slogan pacceka

Amor Dei, Amor Fati

(Jika cinta Tuhan cintailah juga GarisNya.)

Dhammo have rakkhati dhammacarim

(Dharma kebenaran akan melindungi para penempuhnya)

Gate Gate Paragate Parasangate Bodhi Svaha

(lampau delusi apaya, sensasi surga, fantasi brahma ... murni terjaga, berjaga dan menjaga)

Appamadena Sampadetha

(berjuanglah untuk tidak lengah sebagai/selayak/selaras ariya)

BE RESPONSIBLE bertanggung jawablah

BE HUMBLE (dalam) kerendah-hatian

BE TRUE (untuk menjadi) sejati

Sikap Batin Dasar : *Be Realistics to Realize the Real*

Menjadi spiritual (kemurnian autentik) tidak sekedar mengemas kesalehan estetik religius

Untuk waspada (kaidah keutamaan > konsep kebenaran > trick kelihain)

Demi konsistensi & kontinuitas 'ovada paccceka? maka Kaidah etika keutamaan tidak sebatas klaim konsep kebenaran apalagi sekedar trick kelihain pembenaran 'sacred monistics' perlu ditekankan & ditegaskan. Ini dimaksudkan sama sekali bukan untuk menyinggung/ menyangkal kepercayaan normatif religius kita selama ini namun justru demi mendukung bahkan meningkatkan keberdayaan autentik spiritual kita selanjutnya. In short , agar senantiasa terjaga dalam kebenaran evolutif , menjaga kebersamaan semuanya & berjaga dari segala kemungkinan bukannya terjatuh dalam semuanya keterpedayaan, naifnya ketersesatan apalagi liarnya pengrusakan bukan hanya diri sendiri namun bahkan juga lainnya.

Sacred Monistics ? self term untuk pembenaran anggapan hanya dengan imajinasi / identifikasi bahwa karena telah berpandangan, beranggapan, berkelakuan bahkan pernah mencapai 'pencerahan' / 'penyatuan' seseorang merasa sudah berhak merasa suci dan boleh melakukan apapun juga (termasuk kebejatan, kekejaman dsb) terhadap dirinya sendiri maupun orang lain, lingkungan sekitar, dsb.

perlu akal sehat, hati nurani & jiwa suci dalam spiritualitas demi kebenaran, kebijakan & kebijakan bukan hanya demi evolusi pribadi kebaikan/perbaikan diri sendiri saja tetapi juga harmoni dimensi kebersamaan & kesemestaan dengan lainnya disamping ... tentu saja ... agape alithea dalam keselarasan Saddhamma di mandala advaita ini.

Be True : x imaginative

vs kesemuan : kesombongan berpandangan / beranggapan (identifikatif ?)

mencela itu tercela.mencela itu tercela bukan hanya untuk yang tidak selayaknya dicela bahkan juga jikapun dianggap layak untuk itu awas kesombongan, jaga keseimbangan demi kebijaksanaan akan Kesunyataan holistik /. Adalah keyakinan semu (atta dipatheyya/loka dipatheyya?) yang menyatakan/menghalalkan bahwa kita akan dianggap / dipandang mulia ego kita jika bisa berbangga diri apalagi jika menista lainnya ?

Sesungguhnya tidak perlu mengkambing-hitamkan setan, mara & derivatnya (dajjal, lucifer, kafir, etc), karena sejujurnya kenaiifan & keliaran ego kita sudah cukup parah & payah untuk merusak diri sendiri dan alam semesta ini tanpa perlu godaan atau cobaan siapapun juga. Well, jika mereka yang "tercela" tersebut memiliki integritas etika yang lebih baik & maju mereka pastilah akan berprihatin dengan kenaiifan berpandangan ini ... sebaliknya jika moralitas norma mereka tidak cukup baik mereka tentulah akan tertawa karena kejatuhan bersama akan keliaran perilaku ini..

Kutipan :

Well, dunia kehidupan ini sesungguhnya mampu mencukupi semuanya dengan kelimpahan, kedamaian & kebahagiaan namun tidak akan mampu untuk memenuhi keserakahan, kesombongan dan kesewenangan seorang manusia sekalipun.

Orang lain (lebih luas makhluk lain) adalah (sebagaimana) diri kita sendiri yang kebetulan saja saat ini menjalankan peran yang berbeda.

Dsb Dst Dll (

Kutipan : Keraguan Ehipasiko?

Well, just ... Sapere aude (Horace/Kant?) Be wise .. dare to know ... Bijaksanalah untuk berani (menjelajah meng-eksplorasi) untuk mengetahui / menerima (kebenaran pastinya). Tentu saja ini dilakukan tidak dengan asal-asalan apalagi hanya akal-akalan demi tujuan identifikatif (membanggakan keakuan) saja apalagi manipulatif (membenarkan kemauan) belaka... well, sebagaimana konsistensi kaidah kosmik di awal mutlak diperlukan pemberdayaan internal akal sehat, hati nurani dan jiwa suci untuk mencari, menempuh dan menembus kebenaran.. Perlu integritas kesungguhan autentik individual yang personal immanen untuk memahami totalitas keseluruhan holistik universal yang Impersonal Transenden ... sebagai zenka laten deitas putera keabadian untuk menyadari kembali Sentra sejati Kellahian dengan sigma mandala Kaidah alamiah Saddhamma yang sesungguhnya berlaku nyata walau tanpa perlu pengakuan namun mutlak perlu penempuhan yang selaras denganNya. Ketuklah maka pintu akan dibukakan - demikian kutipan kata Alkitab Kristiani yang pernah kami baca. Itu adalah pintu kebenaran yang sama bagi semua ... pintu tanazul yang menjatuhkan kebodohan/ kepalsuan kita dalam kesemuan, kenaiifan dan keliaran permainan samsarik dan sekaligus gerbang taraqi yang mengarahkan kesadaran/ kemurnian kita kembali ke rumah sejati (minimal senantiasa mengingatkan kita akan hakekat segalanya yang murni dalam kesejatiannya dan karenanya dengan kemurnian yang relatif identik sebagai makhluk spiritual apapun label keberadaannya & level keberdayaan pada saat lampau, kini & mendatang kita menyelaraskan cara pandang, laku penempuhan dan pelayakan keberdayaannya dengan segala keterbatasan dan pembatasan yang ada.). Jika zarah/wadah ? memang telah masak & layak segalanya tentunya akan terjadi sebagaimana yang seharusnya terjadi dalam kesedemikianan yang multi dimensional ini ... bukan hanya pada keberadaan eksistensial namun juga kesemestaan universal bahkan hingga kesunyataan *transendental*.

Be Humble : x identificative

vs kenaiifan : terjaga untuk terus memberdaya & tidak mudah terpedaya (magga phala & ritual ibadah ?)

Untuk menjadi ahli & suci memang mutlak diperlukan kearifan & kebaikan namun tidak jaminan setelah level keahlian & kesucian tercapai bisa dipastikan kearifan & kebaikan akan mengikuti.

Selama berada dalam kondisi meditative okelah (karena toh dengan tidak melakukan kebodohan/kesalahan/keburukan kepada lainnya sudah termasuk kebaikan) namun apakah bisa dipastikan setelah itu kebijaksanaan & ketawaddhuan terus berlanjut dan tidak justru berubah dengan

takabur kesombongan & pembenaran standar ganda kepentingan karena sudah merasa berlabelkan suci tsb (ingat : Ovada patimokha di bulan magha atau khosyiu - daaimun kelestarian meditative pada 3 saat sebelum, ketika & setelah meditasi/realisasi/)

kutipan :

Well, Spiritualitas walau tampak sederhana memang sangat complicated (satu gerbang ilmu hanya bisa dibuka jika wilayah ilmu-laku-teku sebelumnya bukan hanya telah difahami dan dijalani namun telah dicapai / dikuasai dan tanpa dilekati perlu dilampai untuk memasuki gerbang berikutnya). Lagipula kita juga perlu realistis dengan segala keterbatasan dan pembatasan yang ada termasuk dan terutama keberadaan diri ... sudah layak atau belum. (Nibbana baru bisa tercapai dalam Panna keterjagaan sempurna magga phala tidak sekedar sanna persepsi sebenar apapun pandangnya tidak juga tanpa obsesi sehebat apapun pengharapannya).

Namun demikian karena ketidak-mengertian seseorang cenderung menganggap sedangkal apapun sesungguhnya level pencapaian dirinya (baik itu karena realisasi, referensi bahkan sekedar identifikasi ataupun imajinasi sekalipun) melabelkan dirinya sendiri sebagai yang tertinggi mengguguli lainnya untuk diakui segala keberadaannya & dituruti setiap keinginannya sehingga tidak hanya stagnan untuk berkembang dalam keberdayaan namun bahkan jatuh terjebak & tersekap dalam keterpedayaan yang berkelanjutan (apalagi jika bukan hanya kebodohan internal namun juga pembodohan eksternal dilakukan payah & parah).

Inilah sebabnya kami lebih suka istilah sederhana kedewasaan pencerahan ketimbang perayaan kebebasan (karena lebih : true, humble & responsible untuk tetap terjaga , menjaga & berjaga dari segala kemungkinan ... Kebenaran adalah Jalan Kita semua tetapi bukan Milik kita, Diri Kita dan Label Kita ... Anatta ? .. Well, hanya Sang Kebenaran (baca: Hyang Esa ... Tuhan Transenden dalam triade Wujud, Kuasa & KasihNya atas laten deitas kElahianNya di segala mandala imanenNya yang nyata, mulia dan benar dalam kesempurnaanNya) yang benar. Sedangkan kita dalam keterbatasan & pembatasan yang ada memang sering bodoh, bisa saja salah, dan bahkan mungkin jatuh namun tetap perlu segera bangkit kembali menempuh jalan benar itu dengan benar dalam niat, cara, & arah tujuannya ... terjaga untuk evolusi eksistensial , menjaga bagi harmoni universal & berjaga demi sinergi transendental

Be Responsible :

vs keliaran manipulatif : senantiasa terjaga, menjaga & berjaga dari segala kemungkinan (tidak hanya mengandalkan/mengharapkan/membebankan ... maaf 'hanya' ... rahmat pengampunan/penebusan dosa & kemungkinan ahosi karma/ penghalalan 'kiriya' sacred monistik)

Walau memang ada kemungkinan pertolongan eksternal maupun keberuntungan Mahakammavibhanga internal dsb namun demikian demi kebenaran, kebajikan & kebijaksanaan , janganlah melakukan kebodohan internal & pembodohan eksternal apapun juga kepada siapapun saja Bahkan sekalipun itu memang kebenaran tersebut ternyata memang demikian kenyataannya namun sikap keutamaan adalah tetap lebih perwira, terjaga dan berdaya dalam segala hal ... bolehlah bertaruk akan 'keajaiban' namun bersiagalah menerima jika yang tak diperkirakan justru yang terjadi. (Be Wise, guys). Latihan aktualisasi murni untuk mampu melampaui faktisitas samsarik tidak sekedar defisiensi perolehan apalagi manipulasi transaksional belaka ?.

Sejujurnya kami tidak ingin menjadikan ini sebagai belenggu bagi anda dan juga saya sebenar apapun itu nantinya (bisa menghalangi aktualisasi karena bisa jadi karena di sini merasa telah memiliki peta penempuhan kita sudah merasa sudah tiba di sana bahkan merasa berhak untuk melagakkan diri asal klaim identifikasi & standar ganda pembenaran 'kualitas' walau sebenarnya tiada kelayakan autentik pada saat ini dan bahkan merasa tiada perlu untuk pelayakan holistik selanjutnya bahkan bukan hanya kefasikan internal namun juga kezaliman eksternal ... wah, payah & parah) apalagi jika ini tidak murni benar dan tepat sebagaimana nyatanya (dampak karmik dari efek kosmik kebodohan internal dan juga pembodohan eksternal yang harus ditanggung ... hehehe, no way waspadalah untuk tidak segera percaya menerima ini sebagai keyakinan tanpa pembuktian kepastiannya karena sebagai seeker itu akan lebih baik bagi kita semua tampaknya).

Dengan tanpa maksud mencitrakan kerendahan hati (semu?) karena adalah kejujuran diri (asli!) bahwa paradigma yang kami ajukan ini (tepatnya mungkin bukan kami tetapi saya pribadi sendiri saja) murni pengetahuan imajinasi filosofis inferensial belaka bukan pengalaman realisasi realistis experiential ... semoga tiada dusta & duka di antara kita. Jadi, saya lebih suka jika para seeker walau memang tetap perlu terbuka untuk dewasa tanpa tercela mencela (menjaga diri dari noda asava internal batiniyah, bro) namun juga senantiasa terjaga jika menggunakan wawasan, pedoman dan panduan di dalamnya ... karena bisa jadi ada yang kurang tepat, masih salah bahkan tidak benar di dalamnya (kurang pede, ya ? ... No, sebenarnya ini adalah sinkronisasi slogan seeker : no fact, no truth, no faith ... jika tanpa fakta kenyataan maka tiada kebenaran di dalamnya sehingga tak perlu keyakinan padanya ini berlaku bukan hanya untuk kearifan adaptif pandangan eksternal namun juga terutama untuk revisi korektif wawasan internal diri agar senantiasa bangkit tumbuh berkembang tanpa batas mengarah, mencapai dan melampaui aneka layer asymptot ke tidak-terhinggaan ... tetap selaras walau belum/tidak mungkin sempurna).

Kutipan: <https://dhammaseeker.blogspot.com/2020/04/dialog.html>

Sungguh, bahkan untuk semua masukan postingan termasuk pandangan pribadi tidak ada niatan sama sekali dari kami selain untuk sekedar berbagi ... segala keputusan untuk menggunakan, mengabaikan dan menolak sebagian/sepenuhnya adalah hak dan sekaligus dampak tanggung jawab kita masing-masing.... Sekedar membabar idea yang murni tanpa niatan pembentukan opini yang lihai. Dalam filsafat metode ini disebut (semoga tidak salah) 'majeutike' yang digunakan Socrates bagaikan seorang bidan dalam memicu dan memacu seseorang untuk melahirkan kebenaran paradigma pandangannya sendiri ... ini adalah thesis pandangan dalam Triade Dialektika Hegel untuk antithesis pandangan anda sebelumnya bagi synthesis kebijaksanaan baru anda nantinya yang akan menumbuh-kembangkan gestalt keterpaduan wawasan dalam menempuh pemberdayaan untuk tataran kelayakan pencapaian berikutnya. Setiap orang berhak untuk tumbuh berkembang secara alamiah dan ilmiah dalam keberadaan awalnya dulu tanpa perlu dipaksa dengan formula yang walau benar namun kurang tepat demi keberlanjutannya. Kebijakan perlu kebijaksanaan demikian pula sebaliknya. Levelling lebih diutamakan daripada sekedar labelling.... walau memang harus diakui akan lebih kondusif dan reseptif jika berada dalam environment komunitas yang tepat.

Well, demi kebaikan progress penempuhan spiritualitas kita semua bacalah saja dengan tenang dengan tetap terbuka dan sekaligus terjaga (tidak menyela seperti biasanya) tanpa harus segera menerima atau menolak idea yang diajukan ... tetapkan bungkam (tanpa mencela sebagaimana harusnya) walau menyentujuinya atau tidak memercayainya dan biarkan kebenaran nyata yang selalu menjadi acuan kita walau itu sama sekali berbeda dengan keyakinan kita semula (termasuk dan terutama pandangan yang kami ajukan ini).

KEILAHIAN PANENTHEISTICS

Kutipan : Mandala Advaita : tentang Kellahian <http://teguhqi.blogspot.com/2020/04/quo-vadis.html>

Tentang Kellahian (Tuhan : Tao - Dhamma)

Tao adalah Tao - jikalau bisa menggambarkannya itu pasti bukan Tao

Tuhan bukan bempur kebodohan/kemajaan diri, media katarsis psikologis /transaksi pencitraan dan kloset pembenaran pemfasikan/ kezaliman kepada lainnya).

Perlu kebijaksanaan universal. keperwiraan eksistensial, dan keberdayaan transendental dalam spiritualitas

Tauhid sufism Ibn Araby : tanzih -tasbih (transenden/imanen) Jika kau memandangnya tanzih semata kau membatasi Tuhan. Jika kau memandangnya tasbih belaka kau menetapkan Dia Namun jika kau menyatakannya tanzih dan tasybih; kau berada di jalan Tauhid yang benar Sufi Ibn Arabi memandang Kellahian Tuhan secara Esa - utuh dalam keseluruhan. Tuhan dipandang sekaligus sebagai Dzat Mutlak yang kekudusanNya tak tercapai oleh apapun/siapapun juga (transenden/tanzih) namun keluhuranNya meliputi segala sesuatu (immanen/ tasybih) sehingga walaupun pada dasarnya Kekudusan dan kesempurnaan Tuhan secara intelektual tak terfahami (agnosis)dengan keberadaan yang mungkin terlalu agung untuk kemudian tak diPribadikan(impersonal) dan mandiri (independent) namun kemuliaan IlahiahNya sering disikapi sebagai figur yang berpribadi(personal) dan Dharma kehendakNya dapat difahami(gnosis) sehingga memungkinkan terjadinya hubungan antara makhluk dengan Tuhan sesuai dengan ketentuannya (dependent).Tanpa Tuhan, tidak ada segalanya. Karena Tuhan, bisa ada segalanya. (wajibul & mumkimul Wujud)

Tao adalah Tao - jikau bisa menggambarkannya itu pasti bukan Tao

Dalam kitab suci Uddana 8.3 Parinibbana (3) Buddha bersabda : O,bhikkhu ; ada sesuatu yang tidak dilahirkan,tidak menjelma,tidak tercipta, Yang Mutlak Jika seandainya saja tidak ada sesuatu yang tidak dilahirkan,tidak menjelma,tidak tercipta, Yang Mutlak tersebut maka tidak akan ada jalan keluar kebebasan dari kelahiran ,pembentukan , dan pemunculan dari sebab yang lalu. Tetapi karena ada sesuatu yang tidak dilahirkan,tidak menjelma, tidak tercipta, Yang Mutlak tersebut maka ada jalan keluar kebebasan dari kelahiran, penjelmaan, pembentukan, pemunculan dari sebab yang lalu itu. Ini secara tidak langsung mungkin menunjukkan dua hal sekaligus ,yaitu : kesaksian akan adanya keilahian yang diistilahkan sebagai 'yang tak terbatas' dan yang kedua penjelasan bahwa nibbana pencerahan sebagai puncak pencapaian spiritualitas Buddhisme hanya mungkin terjadi karena adanya 'Yang tak terbatas' tersebut.

plus [link](https://khmand.wordpress.com/2008/08/20/konsep-tuhan-dlm-agama-buddha/) : konsep Ketuhanan Yang Mahaesa dalam agama (<https://khmand.wordpress.com/2008/08/20/konsep-tuhan-dlm-agama-buddha/>)

Buddha. Ketuhanan Yang Mahaesa dalam bahasa Pali adalah Atthi Ajatam Abhutam Akatam Asamkhatam yang artinya "Suatu Yang Tidak Dilahirkan, Tidak Dijelmaan, Tidak Diciptakan dan Yang Mutlak". Dalam hal ini, Ketuhanan Yang Maha Esa adalah suatu yang tanpa aku (anatta), yang tidak dapat dipersonifikasikan dan yang tidak dapat digambarkan dalam bentuk apa pun. Tetapi dengan adanya Yang Mutlak, yang tidak berkondisi (asankhata) maka manusia yang berkondisi (sankhata) dapat mencapai kebebasan dari lingkaran kehidupan (samsara) dengan cara bermeditasi.

IMPERSONAL GOD (ABSOLUTE INDEFINITE/INFINITUM TRANSENDEN) > PERSONAL GODS (laten deitas figure kosmik immanen yang memang mengidentifikasi dirinya / diDeifikasi lainnya atau hanya konsep renungan filosofis demi idealisasi kesempurnaan / refleksi imaginatif bagi manuver strategis pembenaran kepentingan saja ?)

Sakralisasi homo homini deus bagi aktualisasi atau demi eksploitasi homo homini lupus ?

Yang benar 'Figure' Tuhan menciptakan manusia sesuai citraNya atau manusia menciptakan 'konsep' Tuhan sesuai seleraNya ?

Tuhan bukan bempem kebodohan/kemanjaan diri, media katarsis psikologis /transaksi pencitraan dan kloset pembenaran pemfasikan/ kezaliman kepada lainnya)



<https://www.youtube.com/watch?v=3yVLJahhwC8&list=PLZZa2J4-qv-bhq6xJFZjoY4jEP9a4E2e3&index=42>

<https://www.youtube.com/watch?v=7jNjrsEMbKA&list=PLZZa2J4-qv-bhq6xJFZjoY4jEP9a4E2e3&index=51&t=1s>

kutipan : <http://teguhqi.blogspot.com/2020/11/just-seeker.html>

Itu cuma inferensi intelektual, bro jangan dipercaya begitu saja (saya yang berpendapat saja masih terbuka, menerima dan merevisi lagi jika nanti ternyata masih ada kesalahan, kekurangan bahkan ketersesatannya). Dalam permainan ini sesungguhnya kepercayaan Saddha Ehipasiko memang berguna namun aktualisasi & realisasi penempuhan/ penembusan/pencerahan realisasi adalah indikator utamanya. Itulah sebabnya rakit Dhamma harus secara arif & ahli digunakan untuk pangerungan tidak untuk naif & liar dipamerkan/ dilekati (aktualisasi & realisasi x identifikasi & eksploitasi) Well, Dhamma bukanlah ular berbisa simbol identifikasi/arogansi & sarana eksploitasi/ intimidasi bagi kebodohan internal diri sendiri & untuk pembodohan eksternal lainnya. (Waspadalah bukan hanya kemungkinan brain-washed dari logical / ethical fallacy sebagai pseudo /lokiya dhamma dalam pengetahuan/ penempuhan namun mungkin juga miccha ditti 62 brahmajala sutta dalam labirin penembusan/ pencapaian.

Tunggu Eyang Sabdo Palon atau Buddha Mara-Shiva? kelamaan atau mungkin saja memang hanya dongeng impian. Lagipula bisa jadi yang datang bukan hanya picik mengaku namun justru licik menyesatkan.(gaya Ariya tetapi cara asura?) Dengan meditasi kedalaman ? sama saja kalaupun level sudah bisa juga harus lebih waspada karena di dalam bahaya penyesatan justru lebih besar ... refleksi keinginan diri bukan realitas kenyataan sejati ?). Lagipula dasar spiritualitas yang utama adalah aktualisasi keperwiraan kemandirian untuk bijak tidak defisien mengidentifikasi apalagi mengeksploitasi. Guru memang diperlukan untuk memandu namun Jalan harus ditempuh sendiri & mandiri. Transformasi spiritual arus kesadaran diri adalah tanggung-jawab pribadi tidak mungkin dibebankan kepada lainnya. Bantuan dan panduan eksternal (intervensi sementara pengalihan/ penundaan ?) mungkin saja bisa dilakukan namun penempuhan dan penembusan mutlak urusan individual. Tuhan ? Walaupun yang Mutlak memang ada (jika Sentra Sejati yang transenden tidak ada bagaimana mungkin sigma dimensi mandala semesta tergelar dengan aneka zenka keberadaan di dalamnya) namun dalam mandala samsara immanen ini banyak petta, asura, yakha, dewata, brahma bahkan nafs ego yang mengidentifikasi diri berkompetisi, berinteraksi ,bertransaksi saling mengeksploitasi / mengaktualisasi diri. So, diterima, dijalani saja apa yang ada (tanpa harus heboh dan aneh-aneh ... wajar seperti semula biasanya). Terus mengembara di mandala ke-esa-an ini sebagaimana lainnya namun dengan kesadaran akan permainan keabadian ini. Apapun yang terjadi memang layak diterima dan diperbaiki lagi. (konon ... masih [20 fase bigbang 114](#) yang tersisa bagi [spiritual sadhana](#) berdasarkan kalkulasi fantastis mistisi yoga ?) Bandingkan juga dengan [kosmologi](#) Buddhist, dsb.

Lagipula ini makalah berat (kulak perkoro cari masalah?) walau sebenarnya idea & arah jalannya bisa tetap 'cool' namun kami rasa akan banyak apriori/kontroversi di apersepsi seeker sebelumnya walau sesungguhnya ini sama sekali tidak berkaitan dengan itu (Mara penggoda, vitalitas Tantra , Shiva Penghancur, avatara Vishnu, Siwa Buddha Nusantara, Mistisi Osho, Sadhguru Yasudev ? dst). Ini memang harusnya tetap tersimpan di kedalaman ... tidak malah membuat kacau (cerah?) permainan samsarik yang terus perlu berlangsung di permukaan(maaf, bukannya karena tidak inginkan seluruh putera keabadian murni singgah/ kembali ? ke rumah sejati keazalian dalam pengembaraan

samsariknya. Hehehe...Tuhan dan tampaknya juga Shiva & Buddha faham faktor kelayakan & proses peniscayaan untuk vitalitas kecakapan dalam melalui bahkan integritas kesadaran untuk melampaui ini)
 Sebenarnya ini juga sedang mengkompilasi puzzle mozaik yang sudah ada tersedia (memahami, menguji, dst) untuk tataran penempuhan tidak sekedar wawasan pengetahuan selagi Buddha Sasana dan ajaran Dharma masih ada Orientasi etika kosmik Swadika Paccekka untuk semuanya (tentu saja realisasi, kualifikasi sesuai dengan keterbatasan & pembatasan yang ada sesuai kondisi/dimensi keberadaannya bahkan kalaupun berada di Sunnakalpa ataupun apaya lokantarika atau bahkan lokuttara sekalipun dalam Dhamma walau memang tetap mengusahakan yang terbaik untuk dicapai namun jikapun ternyata hasilnya belum sesuai seharusnya dimanapun, siapapun dan apapun juga tidak akan menjadi masalah baginya) . Ini bisa anda tentang / buang , revisi / kembangkan & lanjutkan jika tidak sampai tuntas (terutama : scholar /meditator Buddhism & Hinduism ... harusnya ini wilayah mereka bukan kami yang berlabel di luar sasana walau Saddhamma yang transenden Impersonal sesungguhnya tidak bisa, tidak boleh bahkan tidak mungkin diklaim secara personal .. aktualisasi/realisasi x identifikasi/eksploitasi) demi kebenaran, kebijakan dan kebajikan bagi semuanya. Projek idealis ? sama sekali tidak karena untuk inilah amanah keberadaan / kehidupan diberikan kepada kita tidak sekedar hanyut 'ndagel' dalam peranan eksistensial kehidupan ini belaka namun demi transformasi spiritual berikutnya bagi semuanya termasuk (terutama?) diri sendiri yang juga membawa kebaikan dan perbaikan pada saat ini tentu saja. Perlu show ? jangan naif & liar kekanak-kanakan pekok & heboh ... (well, sejujurnya kami justru kagum kepada mereka yang walau dalam kesendirian/kerahasiaan?/ tanpa harapan kepamrihan apapun termasuk juga pengakuan kecitraan apalagi pengaruh kekuasaan dengan sadar, cakap dan wajar mendedikasikan kehidupannya dalam kebermaknaan pada kesemestaan yang tentu saja karena tanpa jerat noda kepamrihan pengharapan malah akan murni kembali ke dirinya pada saatnya).

IMPERSONAL REALITY (KEILAHIAN)

komentar video tidak dijawab ?

[PLUS DATA/MYSTICS/ETC/KOMENTAR VLOG TO SD 09072021.docx](#)

[PLUS DATA/MYSTICS/ETC/KOMENTAR VLOG TO SD 09072021.pdf](#)



<https://www.youtube.com/watch?v=6cJ9zVwR9Wc&list=PLZZa2J4-qv-bhq6xJFZjoY4jEP9a4E2e3&index=39&t=168s>

Anumodana, Bhante Khemadaro, Samanera Abhisarano & bapak Feby atas tayangan video yang walau temanya memang sangat menarik namun bisa jadi sensitif. Kellahian memang sentra mendasar & menyasar dalam wawasan/ tataran spiritualitas (ranah agama eksistensial, mistik universal & Dhamma transcendental). Pandangan Kellahian dalam Buddhisme memang unik karena bersifat Impersonal Transenden Nirvanik tidak sekedar Personal Immanen samsarik. Bisakah dijelaskan/ditegaskan 'konsep' kellahian Ajatam Abhutam Akatam Asamkhatam (Yang Tidak Dilahirkan, Tidak Dijelmakan, Tidak Diciptakan dan Yang Mutlak – dari Uddana 8.3) dan juga Sang Hyang Adi Buddha oleh mendiang Bhante Sukong Ashin Jinarakhita ?

komentar video tidak dijawab ?

sungkan & riskan ? masalah sensitif bisa menyinggung

dianggap prank "kadrun" ? rasionalisasi menguji untuk motive tersirat mencobai/mengerjai untuk menjahili + menzalimi ?

memang tidak harus dijawab ? transrasional untuk dibahas (toh yang utama etika berpribadi & berprilaku dalam kebersamaan > dogma berpandangan ?)

mungkin memang ini pertanyaan dilematis walau tidak dimaksudkan untuk perangkap jebakan badman (bukan hanya external namun juga internal) ... jika tidak bisa dijawab penganut agama langit (?) akan menghujat anda dengan sebutan kafir atheis dsb (ini berdampak bukan hanya tidak mengenakan eksistensial pribadi namun juga akan menjerumuskan mereka dalam penyimpangan kaidah etika kosmik berikutnya ... niyata miccha ditthi & kammacitta vipakkha karena kebodohan akan kepicikan/kepolosan jahiliah + kelicikan /kekasaran zalimiah mencela ... bukan hanya citta cetana mengharapakan namun sudah mulai akusala kamma mengusahakan orang lain celaka walau baru sebatas lisan belum perbuatan), jika anda bisa menjawab walaupun salah itu akan melegakan selera mereka (merasa sama, setara bahkan lebih unggul?) namun anda menyalahi akidah tepatnya menyimpang dari kaidah ethika Dhamma anda sendiri.



<https://www.youtube.com/watch?v=7Eu8asjrPpk&list=PLZZa2J4-qv-b6ehpPHIIT57Myzehhv2A5&index=1>

33. Eps 446 | BATAS PENGETAHUAN MANUSIA MENURUT KITAB KEJADIAN?

<https://www.youtube.com/watch?v=7Eu8asjrPpk&list=PLZZa2J4-qv-b6ehpPHIIT57Myzehhv2A5&index=1>

[Teguh Kiyatno](#)

[2 menit yang lalu](#)

Walau senantiasa ada celah kebebasan dalam keterbatasan internal & pembatasan internal eksternal yang ada demi perolehan kebahagiaan ataupun bagi pencapaian keberdayaan.

Bukan keabadian atau keilahian namun kemurnian yang selayaknya ditekankan dalam paradigma berpandangan manusia agar tetap berpondasi pada kebenaran transcendental , berorientasi pada kebijakan eksistensial dan berorientasi beraktualisasi untuk kebajikan universal..

Buat apa mengharapakan keabadian diri karena sejak mukumil wujud (diri) maujud dalam kehendak penciptaan, emanasi pencitraan ataupun katalisasi peniscayaan (etc) pada fase kezalihan (ilahiah – alamiah – insaniah) itu bukankah sesungguhnya segalanya sudah berada dalam keabadian yang berproses dinamis dalam keseluruhan ini.

Buat apa mendambakan kelahian diri karena klaim identifikasi justru akan meninggikan keakuan yang menjatuhkan diri & mengesalkan merendahkan lainnya apalagi upaya mendefinisikan diri justru akan menyesatkan diri & menyusahkan lainnya dalam semesta kebersamaan ini. walau karena faktisitas kompleksitas dalam transendensi eksistensial & universal perlu juga true lies internal / eksternal ?

Meminjam istilah fisika kuantum, diri kita hanyalah beragam partikel electron imanen yang beredar terpancar bak gradasi pelangi pada aneka layer dimensi dari sentra inti atom kosmik transenden yang sama ... selaraskan saja eksistensialitas diri kitasetara bersama dengan lainnya secara transcendental murni dalam kaidah universalNya. Dengan cara demikian evolusi pribadi tetap bisa dilakukan, harmoni dimensi juga bisa terjaga dan sinergi valensi juga tetap dalam kedewasaan/ pencerahan tanpa perlu konflik internal/eksternal dengan ketepatan pemeranan dari label eksistensial yang perlu dilakukan (true – humble – responsible)

Atau pandangan pantheistik Ibn Araby : Tauhid sufism Ibn Araby : tanzih -tasbih (transenden/imanen) Jika kau memandangnya tanzih semata kau membatasi Tuhan. Jika kau memandangnya tasbih belaka kau menetapkan Dia Namun jika kau menyatakanNya tanzih dan tasybih; kau berada di jalan Tauhid yang benar

Sufi Ibn Arabi memandang Kelahian Tuhan secara Esa - utuh dalam keseluruhan. Tuhan dipandang sekaligus sebagai Dzāt Mutlak yang kekudusanNya tak tercapai oleh apapun/siapapun juga (transenden/tanzih) namun keluhuranNya meliputi segala sesuatu (immanen/ tasybih) sehingga walaupun pada dasarnya Kekudusan dan kesempurnaan Tuhan secara intelektual tak terfahami (agnosis)dengan keberadaan yang mungkin terlalu agung untuk kemudian tak diPribadikan(impersonal) dan mandiri (independent) namun kemuliaan IlahiahNya sering disikapi sebagai figur yang berpribadi(personal) dan Dharma kehendakNya dapat difahami(gnosis) sehingga memungkinkan terjadinya hubungan antara makhluk dengan Tuhan sesuai dengan ketentuanNya (dependent).

Tanpa Tuhan, tidak ada segalanya. Karena Tuhan, bisa ada segalanya. (wajibul & mukumil Wujud)

Tao adalah Tao – jika kau bisa menggambarannya itu pasti bukan Tao Laisa kami silahi syai'un . Tan kinoyo ngopo

Masihkah kita (diri yang hanya personal immanen) ingin (tepatnya: layak) bersaing untuk menyamai, menjadi bahkan melampaui Tuhan (Hyang juga Impersonal Transenden) ? hantu abadi atau tuhan abadi, Taoist ?

KUTIPAN TAMBAHAN = Tuhan atau Tao ?

Sebagai seorang SBAR (figur dengan swadharna eksistensial pemeran umat beragama & berTuhan) kami secara personal memang lebih akrab & familiar dengan terma 'Tuhan' dengan sakralisasi penganutan umumnya namun demikian jika para SBNR agak alergi dengan terma Tuhan atau agama yang terkadang dipandang rancu & kacau untuk beraktualisasi merealisasi (penempuhan & penembusan) silakan gunakan terma lain bagi sentra ini, misalnya Tao atau lainnya

Coba kita bahas sejenak terma filosofis Tuhan dan Tao ini khusus bagi SBNR (tidak untuk SBAR ... bisa kacau nanti. Kulak perkoro)

Tetaplah respek menghargai figure / konsep SBAR walaupun mungkin anda para SBNR tidak menyetujui.

Terma Tuhan SBAR bisa kita pilah 3 : Tuhan personal agama (layer kamavacara), Tuhan transpersonal mistik (label Brahmanda) Tuhan impersonal Dharma (level lokuttara)

SUDAH DIKUTIP =

KAMAVACARA ? (Dimensi fisik < eteris, astral surgawi , mental laduni ?) < **BRAHMANDA** (Dimensi monade kosmik Brahma (abhasara cs, vepahala cs, suddhavasa cs) < **LOKUTTARA** (Dimensi nibbana, advaita, paramatta ?) < ETC (Hyang melampaui eksistensialitas diri < universalitas alam < transendentalitas inti)

RELIGI ABRAHAMIK = anthropomorphisme keilahian personal ?

Referensi Agama lain referensinya googling sendiri, ya? (capek, repot & ribet ... untuk agama sendiri saja sudah habis-habisan tetapi belum habis juga, bro)

[Karen Armstrong_ A History of God ENG.pdf](#)

[Karen Armstrong_ Sejarah Tuhan INA.pdf](#)

Mystik Yogi Sufi Radha Soami :

Dalam Mystic Radha Soami Tuhan bisa disebutkan(Varnatmak) personal atau tidak mungkin disebutkan(Dhunyatmak)transpersonal / impersonal ?.

[5 Holy Names.pdf](#) (1 Alakh Niranjana astral surgawi, 1 Omkar Brahma mental kausal, 3 layer Brahmanda Lokuttara ?)

[SANT MAT IMAGES.pdf](#)

[Harmony-Of-All-Religions.pdf](#)

Kutipan :

Secara filosofis & psikologis sebagai kebijaksanaan Orientasi Universal dengan tanpa menafikan akan aktualisasi/ harmonisasi eksistensial dalam keberadaan personal,(walau kami bisa saja tidak benar,(malah salah atau disalahkan ?)- namun kami tetap konsisten dengan kaidah theosofi pantheistik daripada kesadaran kaidah pandangan theologi monistik pantheisme tersebut ataupun kewajaran theodice akidah risalah monotheistik umumnya sebagai sikap yang tepat agar tetap senantiasa true, humble & responsible baik dalam pengetahuan maupun penempuhan sebagai jalan tengah yang menyeluruh untuk tidak jatuh dalam identifikasi (imaginasi?) ataupun eksploitasi (manipulasi?) yang bisa jadi akan menggoyahkan keseimbangan dan mengacaukan keberimbangan dalam keseluruhannya.

(cukup tanggap atau perlu bahasan lanjut berikutnya? ada transenden Hyang Mutlak > //baca: yang lebih besar/Maha agung atau tidak sekedar/ hanya sebatas // laten deitas immanenNya)... Aktualisasi meng-Esa tanpa keakuan bukan defisiensi meng-aku dengan ke-Esaan (B-love > D-love, Maslow ?).

2) WISDOM = Kemantapan metanoia (K) :

prolog : kearifan ?(kemajemukan pendapat; keberagaman pandangan ; keterbatasan kemampuan)

1) Khilafiyah Theologi : kemustahilan membatasi Tuhan ? → kecerahan paradigma diantara Rimba Pendapat (kelahian ; keberadaan; ketentuan)

2) Problema Theodice : kemustahilan membela Tuhan?@ kebijakan metanoia diantara faham pandangan (fanatisme@mistisme ; atheisme/vitalisme ; agnostisme /heuretisme)

3) Masalah Theosofi: kemustahilan mencintai Tuhan ?@kebijaksanaan apologia diantara ragam kenyataan (kegaiban Tuhan ; penderitaan/kezaliman ; anianyah/nafsiyah) epilog : keimanan ?ketentuan awal > kepastian final → aktualisasi penempuhan & realisasi pembuktian

IMPERSONAL GOD (ABSOLUTE INDEFINITE/INFINITUM TRANSENDEN) > PERSONAL GODS (laten deitas figure kosmik immanen yang memang mengidentifikasi dirinya / diDeifikasi lainnya atau hanya konsep renungan filosofis demi idealisasi kesempurnaan / refleksi imajinatif bagi manuver strategis pembenaran kepentingan saja ?)

Sakralisasi homo homini deus bagi aktualisasi atau demi eksploitasi homo homini lupus ?

Yang benar 'Figure' Tuhan menciptakan manusia sesuai citraNya atau manusia menciptakan 'konsep' Tuhan sesuai seleraNya ?

Tuhan ? Walaupun yang Mutlak memang ada (jika Sentra Sejati yang transenden tidak ada bagaimana mungkin sigma dimensi mandala semesta tergelar dengan aneka zenka keberadaan di dalamnya) namun dalam mandala samsara immanen ini banyak petta, asura, yakha, dewata, brahma bahkan nafs ego yang mengidentifikasi diri berkompetisi, berinteraksi ,bertransaksi saling mengeksploitasi / mengaktualisasi diri.

KUTIPAN =

apaya asura ? hehehe, tampaknya itu rahasia kosmik, guys. Vishnu mungkin tidak suka namun tampaknya tidak bagi Shiva yang arif, Brahma dan Saka memang ahli & baik namun naif untuk hal ini. Dalam permainan samsarik ini keberadaan guardian "penyeimbang" bagi keberlangsungan kesemuan, kenaiifan & keliaran hingga perlunya serial recycling daur ulang pralaya perbaikan kerusakan paska kekacauan dimensi tampaknya memang perlu ada. Tanpa maksud mencela & membela, dalam diri setiap kita para zenka pengembara keabadian tampaknya memang masih ada 'drive' ariya dan asura di dalamnya. Dalam dimensi kamavacara tampaknya asura, yama & mara memang guardian utama untuk permainan samsarik di level bawah, tengah & atas.

Ini sebetulnya bahasan paling menarik namun sayangnya akan sangat sensitif tampaknya (sungkan, ah) referensi acuan? intinya tetaplah autentik & holistik (tidak identifikatif apalagi manipulatif)

Kutipan :3b) (Membicarakan soal Kebenaran dan Agama.docx).

semoga tanggap demi empati, harmoni, sinergi. kebersamaan semua./mencela itu tercela bukan hanya untuk yang tidak selayaknya dicela bahkan juga jikapun dianggap layak untuk itu awas kesombongan, jaga keseimbangan demi kebijaksanaan akan Kesunyataan holistik /

So, jadilah berkah yang mencerahkan/ memberdayakan bukan limbah yang menyusahkan/memperdayakan di/ke manapun kita berada bukan hanya bagi diri sendiri namun juga makhluk lain di setiap living cosmic ini. So, pastikan keberdayaan Saddhamma bukan hanya yakinkan kepercayaan belaka! penempuhan nyata tidak sekedar pengetahuan belaka. Saddhamma adalah aktualisasi autentik pemastian sesuai kaidah Realitas bukan sekedar harapan persangkaan keyakinan saja (Real realized>identifikatif & manipulatif ?).

Bijaksanalah untuk senantiasa bersiaga dengan segala kemungkinan sejati yang /akan/ ada (kualitas transendensi ariya > mahakammavibhanga 4 > ekspektasi asura ?) minimal bersiaplah menerima, menghadapi dan melampauinya (realisasi level swadika, kualifikasi genia talenta & hisab visekha) ! (See = siklus samsarik gnosis fase 3 mandala di atas : sungkan & riskan bilang sebetulnya BTW sekarang tanggap ya mengapa & bagaimana dalam gnosis buddhisme siklus pralaya samsarik terjadi bukan hanya pada dunia, apaya namun juga surga bahkan hingga rupa brahma jhana 3)

So, spiritualitas memang mutlak mengharuskan kemurnian bukan sekedar kelihaihan (terkadang segala kenekatan penempuhan, kehebatan pencapaian & kehebohan perolehan sering menjadi labirin jebakan penjerat/penjebak/penjatuh yang sangat ampuh bagi yang belum terjaga & tidak waspada apalagi jika caranya bertentangan dengan Saddhamma ... bumerang, guys).

Cari quote video Mahadeva Shiva yang menyanggah motif Asura karena memujanya demi transaksi hadiah kekuatan/kemuliaan bukan demi puschian kesejatan yang seharusnya lebih berguna demi transformasi diri. (memberatkan keakuan & mengumbar kemauan ... kebodohan internal dengan pembodohan eksternal ?) Shiva memang fair mengesankan kesemuanya dan tidak mengenaskan, bukan typical personal god laten deitas yang naif & liar untuk dieksploitasi karena harapan pengakuan/ pemujaan apalagi persaingan & kebencian /kesalah-fahaman Asura yang fatal dalam persangkaan & pandangannya dalam/sebagai ke-Ilahi-an?) bagi pemurnian autentik kesejatan harusnya bukan demi transaksi kepamrihan pencitraan yang semu, nsif & liar yang merugikan perkembangan pencapaian spiritualitas semuanya. Har har Mahadev seri berapa, ya ? (lupa tayangan TV dulu). Jika saja memang benar level Shiva Mahadeva Hinduisme setara dengan Mara Buddhisme ini tetaplah menjadi keunggulanNya .. senantiasa terjaga & waspada tidak butuh pengakuan walau memang belum menyadari keanattaan realitas diri sebagaimana Buddha Tusita (avatara ke 9 Vishnu ?) yang mencapai pencerahan Nirvanik.

Keteladanan Acinteya yang telah direalisasi & tetap dijalani Buddha walau tanpa dipublikasi dalam simsapa sutta ini apa juga difahami & disadari Savaka-Nya ?

sacred monistik ?

Kutipan = KRITIK AGAMA, MISTIK & SADDHAMMA

Menganalisis sakral kritik :

Ini masalah sulit karena berkaitan dengan sakralisasi tradisi ajaran walau penting menentukan namun risih atau riskan diutarakan.

1. irreversible magga phala asekha ?

See : tabel mandala transendental (eksistensial nibbana < universal < transendental)

Celah keterjagaan adalah celah keterlelapan juga jika arahnya berlainan (tanazul - taraqqi) : sebagaimana gunung keterjagaan yang didaki demikianlah juga jurang keterlelapan bisa menjatuhkan. Keterjagaan Nirvanik nantinya akan terrealisasi jika kemelekatan akan keterlelapan samsarik terlepas (via taraqqi proses kelayakan peniscayaan) sebagaimana keterlelapan samsarik dahulunya terjadi (tanazul azaliah : avijja - mana - tanha dst). misalnya panna menjadi avijja, anatta menjadi mana , metta karuna menjadi tanha sneha , etc. Keabadian terus berlangsung hingga saat ini sejak kezalihan yang tidak diketahui lagi bukan hanya awalnya namun juga akhirnya menunjukkan bahwa desain ini bukan hanya dinamis (tdk statis / permanen) namun juga tertata suci transenden (eksistensial < universal < transendental) tidak hanya liar immanen .

tentang : Mistake of Mystics = Spiritual Materialism ? /see : Chogyam Trungpa - posting blog lalu/

Konsistensi keberlanjutan Keterjagaan bukan sekedar telah pernah "merealisasi" Pembebasan (kebebasan perayaan untuk terlelap lagi bahkan kesewenangan samsarik?) Levelling forever not jut labelling.

Lagipula banyak mistisi yang terjebak mengidentifikasi lereng pencapaiannya sebagai 'puncak' pencerahan untuk dilegitimasi (pengakuan publik) walau bisa jadi bukanlah Magga Phala namun 'hanya' pencapaian Jhana lokiya bahkan ternyata hanya bhavanga atau bahkan halusinasi reflektif keinginan diri semata ?.

Well, tetaplah merendahkan walau dalam ketinggian dan jangan meninggikan jika masih rendah Anatta bukan atta, tetap wajar meng-esa bukan heboh meng-aku. (Itu urusan impersonal pribadi diri dengan Realitas kosmik atau konsultasikan dengan guru spiritualnya sendiri jika punya). Diluaran perlunya kita baik dan tidak mengacau masalah sudah berlevel suci atau apapun itu tak perlu diekspose ke publik ... orang lain tidak butuh bahkan bisa jadi malah justru risih/ kesal karena kekonyolan ego atau kurang-pantasan etika sosial bertenggang-rasa tsb ?

(atau ingat ... tanggap akan paradoks intuitif : menyatakan rendah hati sesungguhnya justru menunjukkan ketinggian hati yang tersirat demikian juga dengan pengakuan 'kemuliaan' diri lainnya)

Dikarenakan begitu dalam/halusnya Saddhamma, Buddha Gautama sesungguhnya tampak lebih memilih untuk hanya menjadi paccicca walau tahu Dhamma yang ditembusnya bukan hanya tidak tercela namun bahkan sangat berguna. Namun karena saran ?/ permohonan (x perintah) semesta yang diwakili Brahma Sahampati maka Beliau mengamati/ menyadari kemungkinan tercerahkannya juga lainnya sehingga kemudian bersedia membabarkanNya demi pencerahan dan kesejahteraan semua makhluk sebagai realisasi adhiitana Bodhisatta semula . Well, tiada niatan menegakan ego pengakuan apalagi mengibarkan bendera kepentingan bagi dirinya sendiri & pengikut/pendukungnya. Hanya demi aktualisasi welas asih Sammasambuddha tanpa defisiensi pengakuan / kepentingan apapun (Apa artinya/gunanya kesemuan & kelieran samsarik yang memperdayakan dilakukan demi kejatuhan dibandingkan keberadaan pencerahan & kebebasan nirvanik yang telah dicapai untuk dijaga ?)

Ah ... ini aja cara awam truth seeker padaparama luar sasana untuk mempermudah wawasan pemahaman/tataran kesadaran True Seeker Neyya Buddha Savaka : Dialog empati dengan Buddha Rupang.

2. pemujaan keIlahian Buddha ? (See : Internal critics [Bhante Punna](#)ji & [Bhante Pannavaro](#) di atas)

posting lalu : **Ariya Buddha sebagai personal god ?**

Hakekat Kellahian: Level Kellahian ?(advaita transenden dvaita immanen: Buddha ?- Brahma – Dewata – Asura -Atta ?)

Moksha mysticism sant mat Dimensi Ilahiah : Alakh Nirvanjan- Brahm - Par Brahm - sohang- sat purush (Anenja Brahma ?)

Buddhism : Brahmajala sutta , kasus Brahma Baka , etc.

Buddha terjaga akan keakuan samsarik bahkan jikapun beliau lebih berhak menjadi cakkavati atas seluruh samsara ini (bukan hanya dunia karena bukan hanya jhana 1 & 2 bahkan jhana 8 atau 9 ? sudah beliau realisasi juga, Brahma Baka) daripada lainnya (kualifikasi Brahma sd imaginasi atta).So, kami berani bertaruh (ketahuan mantan penjudi juga, ya?) Dia tidak akan terjebak untuk tersepak dalam permainan samsarik lagiBeliau bukan hanya telah mantap mencapai nibbana keterjagaan transendensi eksistensialNya namun juga kebijaksanaan menyadari dimensi transendensi Dhamma Universal & kesaksian dimensi transendensi transendental ajatan abhutan dalam transendensiNya) ... anatta bebas dari keakuan internal apalagi dari pengakuan eksternal.

Magga phala tidak irreversible karena bagaimana mungkin ada keterlelapan samsara jika puncak awalnya adalah keterjagaan Nibbana (yang kemudian telah dicapai dalam keterjagaan kembali ?)

Bahkan okelah ... jikapun kemudian beliau jatuh juga (karena misidentifikasi, "pseudo" aktualisasi" etc ?), jangan lakukan kebodohan ketidak-pantasan dengan pembodohan mengharap/ mengusahkan kejatuhan yang terjaga untuk kembali tertidur nyenyak bermimpi indah & megah (agar bisa **di-eksploitasi** ?! = pembodohan karena kebodohan eksternal atau kebodohan internal ? untuk semakin menjatuhkan /saling menyestakan terhadap saddhamma ?) ... tegakah/sukakah menjadikan Sang Ariya menjadi (maaf ... dalam kesetaraan mandala Ke-Esa-an sesungguhnya tidak layak ada perbandingan / peninggian yang satu & perendahan lainnya) berlevel asura, dewata atau bahkan Brahma sekalipun ? (Walau sesungguhnya kebalikannya yang lebih mungkin terjadi karena bukan Buddha yang terjatuh namun maaf ... justru savakaNya.)

Tuhan bukanlah pember kebodohan/kejaman diri, media katarsis psikologis /transaksi pencitraan dan kloset membenaran pemfasikan/ kezaliman kepada lainnya

Perlu kebijaksanaan universal, keperwiraan eksistensial, dan keberadaan transendental dalam spiritualitas.

Demi saddha kebaktian untuk aktualisasi paedagogis kerendahan-hati universal / harmonisasi andragogis kepantasan eksistensial diri ...okelah ..Jadikan Buddharupang sebagai media perenungan kualitas keluhuran Buddha untuk diteladani & direalisasi (bukan sebagai mezbah berhala identifikasi kemuliaan pencitraan eksternal belaka apalagi demi eksploitasi harapan membenaran kepentingan saja).

3. paccicca di sunnakalpa ?

Dhammaniyama sutta : ada atau tidak ada Buddha , Dhamma tetap ada

Thus, Pencerahan tetap memungkinkan bagi siapa saja & kapan saja.(plus dimana juga?) ... maaf sesungguhnya bukan hanya "monopoli istimewa" Samma Sambudha dan para Ariya SavakaNya saja (plus Buddhist & Buddhism ?) walau tentu saja untuk merealisasikannya tetap dengan penempuhan / penembusan / Pencapaian ke-Ariya-an dengan keselarasan , keterarahan dan keniscayaan pemurnian kesetiaan atas Saddhamma yang sama bagi semua (KM4 , JMB 8 , etc ?).

Tampak provokatif seakan pelaziman kezaliman : claiming wilayah personal (ala buzzer kadrun) ? Don't be childish of being Buddhist. (jangan konyol kekanakan untuk naif apalagi liar sebagai Buddhist) Lihat senyum agung kearifan & welas asih Buddharupang ... Walau memang memuliakan yang memang mulia adalah kepantasan yang perlu untuk sadar dan tulus dilakukan (demi kebaikan si pelaku sendiri sebetulnya), namun Transendensi sejati (eksistensial, universal, transendental) seharusnya tetap mantap berimbang bebas dari keakuan internal apalagi demi pengakuan eksternal . Tanpa niatan memperbandingkan demi tetap menjaga kebaikan sendiri/ bersama agar tetap menghargai kesetaraan dalam keberagaman, sesungguhnya kemurnian tetaplah kemurnian walau dicela - demikian pula ... maaf ...kepalsuan tetap kepalsuan walau dipuja. Kenyataan diutamakan bukan pernyataan. Aktualisasi tindakan tidak sekedar 'pemilikan'? pandangan. Realisasi autentik kelayakan tidak sekedar anggapan kemasan pelagakan . DLL. DST. DSB. Untuk kesekian kalinya just for levelling (to reach) not only? labelling (to claim).

See tentang Anatta : (kutipan komentar Vlog Bahiya, lagi)

Dari tilakhana, anatta adalah factor krusial pembeda yang membuat Ariya Dhamma ini bukan hanya melingkupi (bisa mencapai) namun juga mengungguli (bisa melampaui) lainnya (lokiya : asura dewata/ anenja brahma ?). Faktor Anicca dalam batas tertentu memang bisa difahami dan dilalui lokiya dhamma (norma duniawi – etika surgawi .. awas /ditthi + tanha/ dan sangat liarnya sensasi kemauan yang bisa menjerumuskan ke Lokantarika paska pralaya 2 ?) , factor dukkha pada level tertentu juga masih bisa disadari dan dicapai anenja dhamma (unio mystica – pantheistics ... awas /mana + avijja/ plus masih naifnya fantasi keakuan dimensi Abhassara untuk menyeret kembali dalam perangkap samsara paska pralaya 4 ?) namun annata adalah factor penentu yang memungkinkan lokuttara dhamma ini mampu mengaktualisasi kemurnian penempuhan (> defisiensi kepamrhan & pencitraan) secara konsisten meniscayakan 'peniscayaan/ keniscayaan' dalam kelayakan realisasi pencerahan transden (keterjagaan dari keterlelapan mimpi/ delusi samsara ini – keterbebasan 'esensi murni' ke-Buddha-an dari cangkang delusi 'pancupadana khanda' tanpa kebodohan identifikasi dan eksploitasi pembodohan dari keterpedayaan/ ketersesatan/ keterperangkapan intra-drama pengembaraan semu samsara ini kembali (singgah/pulang) ke 'rumah sejati' Nibbana.

Dalam mandala advaita kasunyatan abadi ini sebagaimana samma-panna nibbana yang perlu disadari dan ditembus daya sentrifugal kebijaksanaanNya demikian pula tanha-avijja samsara tampaknya juga perlu difahami dan dilampaui daya sentripetal kecenderungannya. So, sebagaimana harmoni musik peregangan senar kecapi walau viriya (saddha/samvega?) memang diperlukan untuk mensegerakan dan konsisten dalam penempuhan namun tampaknya perlu juga panna kebijaksanaan untuk menjaga keberimbangannya dalam kewajaran harmonisasi eksistensial maupun kesadaran transendensi spiritualnya.

Singkat kata, *Buddhism* seharusnya tetap selaras dengan/sebagai *Saddhamma* yang berlaku dan berhasil ditembus *Buddha* hingga level *Kebijaksanaan Eksistensial Transenden Nibbana* (< Kesemestaan Universal Transenden < Kesempurnaan Transendental Transenden). Ini pencapaian dimensi samsarik tertinggi 'pribadi' yang (jujur saja) mampu difahami/ diterima sampai sejauh ini dan memang tampak logis & sangat etis mengungguli lainnya.

TAMBAHAN =

Secara filosofis (hanya inferensi hipotetis, lho) tampaknya masih ada 2 (dua) level tataran keberadaan diri paska Asekha (Arahata, Paccekka, Sambuddha) yang belum diungkapkan (mungkin akan dicapai) *Buddha Gautama* di wilayah transenden lokuttara dimana kebijaksanaan Sakshin akan keannattaan diri dari dagelan nama rupa samsarik bukan hanya layak dalam notion berpandangan namun juga dalam pencapaian via realisasi penempuhan tidak sekedar referensi pengetahuan belaka.

- Asekha = telah bajik terjaga (namun dengan klaim mandiri tersucikan ... keakuan azaliah zenka nirvanik ?)

See : *Aneka Jati* (Dhammapada 153 -154) *Udana Vatthu*

- Advaita = telah bijak terjaga (tanpa klaim kesudah-sucian pribadi ... keesaan azaliah sigma mandala)

See : *amala avimala* (*Prajna Paramitta Hrdaya Sutta*)

- Adibuddha : telah benar terjaga

See : *Atthi Ajatam Abhutam Akatam Asamkhatam* (*Udana 5.3 Parinibbana*)

Sudah selesai ?

Walau dalam mandala zenka keberadaan diri mungkin sudah cukup namun masih belum untuk wawasan/ tataran kesedemikianan keseluruhan sigma & sentraNya. Memang agak spekulatif jika kita lanjutkan bahasan alternatif multiverse sigma & Maha Sentra.

multiverse sigma =

Mandala wilayah keberadaan yang kita huni ini mungkin hanya satu dari sekian banyak lokadhatu serupa yang ada. Tidak sekedar dimensi kamavacara bawah dunia fisik ini saja (quantum paralel) namun bahkan hingga seluruh mandala keberadaan spiritual zenka keberadaan diri bahkan hingga lokuttara. Mungkin ada wilayah yang lebih luhur namun ada juga yang lebih parah dari mandala spiritual kita. Yang paling luhur asymptot berada mendekati Maha Sentra Azaliah Segalanya yang paling parah kualitas kemurnian spiritualitas terlempar menjauh dariNya (Walau kesemua yang immanen bagiNya tetap terlengkap dalam Wujud, Kuasa & Kasih TransendenNya).

Maha Sentra = *Dhamma Dhyana segalaNya*

Dhyana Dharma Keberadaan :

Fase 1 : Fase KeMaha-Adaan Absolut Tuhan. purwaning Dumadi (*Dhyana* ® *Swadika* !)

Fase 2 : fase peng'ada'an. KeEsaan karena Tuhan. sangkaning Dumadi (*Dharma* ® *Kehendak Ilahi*)

Fase 3 : fase keberadaan Keesaan di dalam Tuhan gumelaring Dumadi (*Tanazul* ® *Keberadaan Mandala*)

Dharma Dhyana Keberadaan :

Fase 3 : fase keberadaan Keesaan di dalam Tuhan gumelaring Dumadi (*Tanazul* ® *Keberadaan Mandala*)

Fase 4 : fase peniadaan. Keesaan kembali ke Tuhan. paraning Dumadi (*Taraqqi* ® *Mandala Keberadaan*)

Fase 5 : fase KeMaha-Adaan Absolut Tuhan. purnaning Dumadi (*Dhyana* ® *Pralaya* ?)

Dhamma Dhyana akhir segalaNya ? *Dhamma* & *Dhyana* adalah state keberadaan abadi sejak azali Tuhan ? Ini agak susah diungkapkan ... bahkan jujur saja ini imaginasi intelektual yang agak kami paksakan karena sudah terlalu sulit bagi kami meng-inferensikan kemungkinan tertinggi hanya dengan apersepsi pengetahuan tanpa aktualisasi penempuhan apalagi realisasi penembusan. Mungkin agak mirip (tapi harus dengan inferensi kedalam/atas bukan analogi keluar/bawah, lho ... supaya tetap murni naik tidak jatuh karena klaim semu) dengan *Hipotesa Saguna-Niskala* pada *Brahma Vidya* mistik Hinduisme atau ibarat baskom air jernih yang merefleksikan matahari di atasnya seperti mistik kejawan ... Seluruh keberadaan ini adalah refleksi semu belaka dari wujud keberadaan, kehendak dan kasih sayang *Causa Prima* azali, *Sentra Segala Abadi & Destinasi Orientasi* dalam kesedemikiananNya (mumkimul wujud atas wajibul wujud *Sufisme*). Jadi, Tuhan transenden suci dari segala kenaijfan, kesemuan & keliaran deifikasi, identifikasi & eksploitasi kita (bahkan seharusnya jika itu hanyalah figure/ konsep laten deitas keilahian immanenNya saja) dan tidak mungkin bahkan tiada layak bagi kita untuk menjadikannya (menjerat /memperalat ?) demi bempem kebodohan/kemanjaan diri, media katarsis psikologis /transaksi pencitraan dan kloset pembenaran pemfasikan/ kezaliman kepada lainnya ... Walau *Buddha* meaklumi keilahian kamavacara (masih mendamba terdefisiensi pada sensasi kebahagiaan eksternal pengakuan kekuasaan atas lainnya ? yakha, dewata etc... see : ratana sutta & khanda paritta) namun tidak untuk level brahmanda (yang seharusnya sudah stabil mandiri akan kebahagiaan intenal atas fantasi keberdayaan energi ilahiahNya ... see : *Brahma Baka* ... mengapa ?)namun Beliau respek akan keilahian pada level lokuttaraNya (ajatan, abhutan, ashankata .. Hyang memang seharusnya sudah bukan hanya bijak, bajik namun benar terjaga dalam esensi level murniNya tanpa klaim label keakuan apalagi pengakuan & pemujaan akan dagelan nama rupa kosmik ini ?). Well, kami agak menyayangkan pernyataan sejumlah tokoh (*Osho*,etc) terkadang terlalu berani mengkritisi term sensitif Tuhan ini yang dideifikasikan dalam sakralisasi agama atau direalisasikan dalam identifikasi kesatuan mistik ... Mohon berempatilah dalam dilema kosmik ini. Janganlah mencela (bahkan kalaupun itu memang tercela apalagi untuk yang tidak sepatasnya dicela awas labirin paradoks pengetahuan penempuhan & penembusan dalam triade evolusi-harmoni-sinergi) ...

Bagaimana dengan Tao ?

Tao sering didefinisikan sebagai Roh Universal yang berada dalam segalaNya ... Kesempurnaan azali yang terus menyempurnakan kesempurnaan abadiNya.

Konsep absurd : Tao adalah Tao – jika kau bisa menggambarannya itu pasti bukan Tao.

Well ... Paradigma Panen-Tao-istics mungkin bisa juga digunakan SBNR karena ini walau sekuler namun akan lebih ilmiah ketimbang panen-Theis-tics SBNR yang kami ajakan karena lebih autentik & holistik tersentralisasi untuk aktualisasi penjelajahan tanpa terbelenggu sakralisasi ... namun jaga keseimbangan & keseimbangan dalam pertumbuhan perkembangannya agar tetap teraktualisasi sempurna dalam pengetahuan, penempuhan & penembusannya .

Wah .. paramitta *Bodhdhisatta* 3 layer untuak akselerasi pelayakan keniscayaan diri jadi boleh dilakukan bagi evolusi pribadi namun tetap jaga harmoni kebersamaan dan sinergi kesemestaan jika tercapai kelayakan untuk tidak jatuh apalagi menjatuhkan lainnya.

Be True, Humble & Responsible ? harusnya lebih tepat/ nekat lagi ... True dimaknai sejati tidak sekedar dalam laku kejujuran namun asli autentik dalam kemurnian, humble menghampa untuk sempurna merengkuh segalanya tidak sekedar merendahkan hati untuk reseptif meninggikan kelayakan diri & responsible karena memang itu keniscayaan yang terjadi, kan ? (Jadi tidak lagi perlu benalu pengharapan yang akan merendahkan kelayakannya apalagi penganggapan konyol keakuan yang justru bukan hanya memandekan namun bisa saja menyesatkan dan menjatuhkan level realitas ... labirin paradoks papanca input karena output ?) Just Wei Wu Wei ... hanya persembahan keutamaan (wah ... termanya lebai banget ... untuk sekedar pengetahuan bolehlah tetapi untuk menghindari klaim penghebohan kepekakan bagi

penempuhan untuk penembusan risih juga,nih ... main kepekaan rasa tidak asal klaim idea saja, bro) ... hanya ada tindakan kebaikan tanpa keakuan yang ingin pengakuan apalagi pemujaan/ pemujaan dan tiada kemauan untuk mementahkan kelayakan peniscayaan yang seharusnya memang sudah pasti .. Meminjam istilah Panen-Theistics SBAR kami : kita hanyalah ketiadaan murni yang seharusnya selaras mengada dihadapanNya tanpa harus mengada-ada dalam keakuan tiada perlu meng-ada adakan dengan kemauan apa yang layak akan terlayakkan pada saatnya karena itu kaidah Dhamma kebenaran di setiap dhamma kenyataan sesuai dengan kepastian Dhamma dari DhyanaNya.

Terbabarnya Kaidah kosmik yang realistik ini sesungguhnya yang dinanti para genius scientist selama ini (Einstein, dsb). Kaidah Universal bagi semua tanpa terdai klaim triumfalisme (pembangaan lebih baik dari lainnya hanya karena untuk anggapan sudah terlegitimasi ?), standar ganda (karena merasa lebih baik maka apapun pandangan/pribadi/prilaku seburuk apapun itu harus diakui baik oleh lainnya) apalagi pembenaran addhamma bagi lainnya (pelaziman kezaliman karena klaim merasa lebih baik berhak melakukan ketidak-baikn kepada yang tidak baik) ... Berempatilah agar tidak tersekap pada logical/ ethical fallacy semacam ini. Desain kosmik sudah hancur sejak dahulu jika Kaidah Kosmik ini diakidahkan apalagi didaulahkan dan didiniahkan kacau seperti ini ... jangankan surga kamavacara (apalagi moksha Brahmanda atau Nibbana lokuttara), dunia manusiapun (bahkan Brahmanda bawah, wilayah kamavacara hingga apaya lokantarika) akan tidak layak baginya walau segala wilayah mandala ini 'terpaksa' tetap harus menerimanya sebagai laten deitas keberadaannya dengan segala konsekuensi logis beban pralayaanya. / Istilah religius SBARNya muflisin yang mustarohun minhu ? Orang fasik yang sudah tidak hanya pailit nol amal kebajikannya namun masih boleh dibangkrutkan lagi karena full noda kejahatan & dosa kezalimannya pada lainnya sehingga di wilayah manapun dia berada menyebabkan setiap diri dan alamnya berharap untuk segera bisa beristirahat dari kesombongan, keserakahan dan kedurjanaannya /

Diperlukan Ariya Dhamma bukan apaya Dhamma bagi perbaikan x kejatuhan manusia

Tiga Pesan Abadi keheningan kosmik yang diungkapkan para Buddha : Jauhi kejahatan, jalani kebajikan, sucikan fikiran



<https://www.youtube.com/watch?v=tig-9g5RYrc&list=PLZZa2J4-qv-bpW9lgl0XfLNL7tfMzZZD&index=63&t=34m55s>

Link Data: www.tiny.cc/dhammapada-183; Bro Billy Tan (p. 12 - 20)

Jauhi kejahatan namun dengan tanpa membencinya, Jalani kebajikan namun dengan tanpa melekatinya dan Sucikan fikiran namun dengan tanpa mengidentifikasi apalagi mengeksploitasikan diri padanya (Dhammapada : 183). Itulah paradigma (yang walau tampak terdengar "sederhana" namun sesungguhnya sangat sempurna / bijaksana) wejangan para Buddha untuk bukan hanya melalui namun juga melampaui samsara menuju Nibbana yang direalisasikan dalam keterarahan /keselarasan simultan triade pemurnian Sila - Samadhi - Panna.



Agama Masa Depan adalah Agama Kosmik (berkenaan dengan Alam Semesta atau Jagad Raya). Melampaui Tuhan sebagai suatu pribadi serta menghindari Dogma dan Teologi (ilmu ketuhanan). Meliputi yang Alamiah maupun yang Spiritual, Agama yang seharusnya berdasarkan pada Pengertian yang timbul dari Pengalaman akan segala sesuatu yang Alamiah dan Perkembangan Rohani, berupa kesatuan yang penuh arti. "(ALBERT EINSTEIN)

Buddhism sesuai dengan Pemaparan ini. Jika ada agama yang sejalan dengan kebutuhan Ilmu Pengetahuan Modern, maka itu adalah Ajaran Buddha.

Promo Buddhism kami hapus ya, bro.... Bukan karena kami berlabel Non Buddhist. Ini sama sekali bukan masalah konversi penganutan agama eksistensial tetapi murni aktualisasi penempuhan Dhamma Universal. Faham , ya ... bahayanya klaim (just idea ... alagadupama sutta ?)

Kami berharap kalian SBNR bukan kami yang mengungkapkan berdasarkan bukti realisasi bukan sekedar hujjah sakralisasi apalagi opini referensi belaka (tanggap ya ... mengapa kami tak menjawab 'mengapa' dan 'bagaimana' selama ini). Bukan hanya karena sungkan karena kebelum-layakan level padaparama kami namun yang paling utama riskan untuk mengkhianati keberadaan SBAR kami plus segala dampak resiko yang tetap perwira kami terima .

Tanpa kedengkian untuk menghalangi (dan juga bukan manuver untuk mengerjai dalam kejahatan pembodohan eksternal, kefasikan pembenaran memperdaya diri internal apalagi kezaliman untuk menghancurkan keseluruhannya) ... Jika kami SBAR belum bisa atau tampak pasrah saja bukan berarti SBNR juga harus diam tidak perlu bisa, kan ?

MONOLOG

EPILOG

PENUTUP

□

di [Desember 20, 2022](#) Tidak ada komentar:

[Kirimkan Ini lewat Email](#)[BlogThis!](#)[Berbagi ke Twitter](#)[Berbagi ke Facebook](#)[Bagikan ke Pinterest](#)

[Postingan LamaBeranda](#)

Langganan: [Postingan \(Atom\)](#)

Daftar Blog Saya

-

 [JUST2SHARE4SEEKERS](#)
[REKAP DATA SD 1903203](#)

2 hari yang lalu

-

 [Teguh.Qi - Sharing Forever](#)
[..... ?!](#)

1 minggu yang lalu

-

 [JUST2SHARE4SEEKERS](#)
[SHARE TQ 13032023](#)

1 minggu yang lalu

-

 [JUST2SHARE4SEEKERS](#)
[ISLAMI TQ 1444 H PLUS](#)

1 minggu yang lalu

-

 [JUST2SHARE4SEEKERS](#)
[DINAS TK 2023](#)

1 minggu yang lalu

-

 [JUST2SHARE4SEEKERS](#)
[VIA REFERENSI SBAR FOR REALISASI SBNR ?](#)

1 bulan yang lalu

[Perlihatkan Semua](#)



Postingan Populer



-

[REKAP IDEA SD 20122022](#)

STYLE Be Realistics to Realize the Real Bersikap realistis untuk merealisasi yang real NDAGELE SAKMADYO WAE jalani drama kehidupan ini...



-

[REVIEW JFS LAMA](#)

PRAKATA FROM TRUTH SEEKER FOR TRUE SEEKER ? <https://2share4seekers.blogspot.com/2022/11/fresh-idea-sbar-to-sbnr.html>
Namaste ...bagi kami.....

-

[REKAP STAT SD 28112022](#)

REKAP STAT SD 28112022 ACCOUNT 6 1 Akun : teguh.qi@gmail.com ...

-

[MY BLOG ALL](#)

INFO OUR BLOG <https://www.youtube.com/watch?v=uPhSMW6lGmk> <https://www.youtube.com/shorts/ZaFOSrAmp8c>

<https://www.youtube.com/shorts/Q11s...>

Total Tayangan Halaman

108

Arsip Blog

-

▼ 2023 (1)

- ▼ Maret (1)

- ▼ Mar 13 (1)

- [DINAS TK 2023](#)

-

▶ 2022 (5)

Cari Blog Ini

Telusuri

- [Beranda](#)

Mengenai Saya



[English for Indonesian](#)

Jalaludin Rumi : tentang hikmah (Dilema Faqir) = Janganlah kamu berlaku zalim dengan tidak memberi kepada orang yang berhak menerimanya. namun janganlah kamu berlaku fasik dengan memberi kepada orang yang belum layak menerimanya.

[Lihat profil lengkapku](#)

Tema Sederhana. Diberdayakan oleh [Blogger](#).